HUMOR ITU SERIUS

Buku Besar

ARWAH SETIAWAN

HUMOR ITU SERIUS
Buku Besar Arwah Setiawan

@Octopus, Jakarta, cetakan pertama
Penulis: Arwah Setiawan

Penyelia:
Danny Septriadi
Seno Gumira Ajidarma

Penyalin dan Penyunting Naskah:
Diana AV Sasa

Riset dan Data:
Nia Nur'aini

Pemeriksa Aksara :
Trinanti Sulamit

Gambar Sampul dan Ilustrasi dalam:
Dedy Ronggo

Penata Sampul dan Isi :
Alek Subairi

Penyelaras Akhir
Seno Gumira Ajidarma

Ukuran: 21 x 29,7 cm
Halaman : xii + 786
Cetakan pertama: September 2020

Diterbitkan Oleh:
Octopus Garden
Jl. Kebahagiaan No.19, RT/RW: 06/01,
Kel.Krukut, Kec.Tamansari, Jakarta Barat
Email: tamangurita@gmail.com
T: 021-7388441/081316789149

Bekerja sama dengan :
Institut Humor Indonesia Kini (IHIK)
Menara DDTC
Jl. Raya Boulevard Barat Blok XC 5-6B
Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Humor Itu Serius: Buku Besar Arwah Setiawan
Diana AV Sasa (ed)--Jakarta
/Octopus, 2020
xii + 786 hlm. 21 x 29,7 cm
ISBN: 978-6025-3404-0-6
I Judul, Humor II Setiawan, Arwah
III Sasa, Diana AV (ed)

Pengantar Penyunting

Jalan Panjang Cita-cita Humor Arwah

"Saya memang belum pernah menulis buku," saya mengaku, "karena menulis buku itu sulit sekali, dan memakan waktu lama, bisa sampai bertahun-tahun."
Buku itu banyak dibajak. Sudah capek-capek mikir, nulis, cari penerbit, e, tahu-tahu diterbitkan dan dijual versi bajakannya oleh bajak buku, malah dengan lebih laris, karena banting harga.
"Lha ini saya dan penerbit sudah berniat turut mencerdaskan bangsa, kok masih dicincang-cincang dengan bermacam-macam pajak. Ada pajak buat penulis, pajak buat beli kertas penerbit, pajak buat jual buku, dan entah pajak apa lagi. Kapan bangsa bisa cerdas?
(Buku *Mencerdaskan Pajak,* Harian *Suara Pembaruan,* 2 Juli 1989)

iga dasawarsa lalu, demikian Arwah Setiawan pernah menulis kegelisahannya tentang buku dan pembajakannya dalam salah satu artikelnya. Buku ini hadir sebagai sebuah ikhtiar menghimpun karya-karya almarhum yang terserak di pelbagai media cetak. Karya-karya yang tercecer selama tiga dasawarsa merentang sepanjang 1965 hingga 1995; tersebar di koran dan majalah seperti Harian *Suara Pembaruan,* Harian *Sinar Harapan,* Majalah *Zaman,* Majalah *HumOr,* Harian *Jayakarta,* Tabloid *Monitor,* dan Majalah *Tiara*; berjejer dalam kolom harian, mingguan, atau artikel lepas. Tulisan-tulisan berupa artikel, cerpen, skenario, dan liputan reportase itu kami susun dalam kronik.

Arsip tulisan yang disodorkan kepada kami dari IHIK berwujud lembaran fotokopi koran dan majalah setebal kurang lebih 10 cm. Ada juga yang berupa fotokopi naskah yang diketik dengan mesin ketik. Naskah-naskah itu kemudian kami ketik ulang menggunakan komputer. Untuk sebagian yang masih terbaca jelas, kami gunakan pemindai (walau masih harus menelitinya lagi untuk meminimalisir kesalahan ketik). Dari 352 artikel hanya 82 naskah yang kami pindai, sisanya kami ketik ulang.

Dalam proses mengetik ulang ini kami kerap menemukan kendala. Misalnya, ada naskah yang tulisannya tidak terbaca, sehingga kami harus mencari sumber naskah aslinya di perpustakaan IHIK, kolektor, maupun data digital Perpusnas. Ada kalanya kami beruntung menemukan naskah aslinya, namun kerap pula kami menemui jalan buntu. Pada artikel yang demikian kami telah sertakan catatan kaki sebagai penanda.

Naskah yang telah selesai diketik ulang itu kemudian kami urutkan berdasarkan waktu penerbitan. Namun ternyata kami menemukan beberapa artikel yang temanya serumpun, sehingga kami memilih untuk mengelompokkannya dalam beberapa sub tema.

Bab *Tentang Arwah* adalah kumpulan tulisan Arwah mengenai dirinya sendiri, semacam profil diri. Kami tambahkan juga tulisan lawas sebagai "obituari" saat ia wafat yang ditulis orang lain. Sebuah tulisan mengenai Arwah yang ditulis

karibnya, Darminto M. Sudarmo, kami sertakan pula dalam bab ini sebagai refleksi kekinian.

Bab *Seriusnya Arwah* adalah artikel khusus yang kami pilah-sisihkan dari kronik karena kami melihat Arwah punya sebuah gagasan besar mengenai humor. “Humor adalah gejala budaya yang sama sah dan sederajat dengan kesenian maupun Ilmu pengetahuan. Maka, lawak pun sama penting dengan puisi dan cerpen,” demikian tulisnya. Di dalam bab ini kita akan bisa melihat seberapa besar dan seriusnya humor bagi seorang Arwah.

Bab *Kolom Arwah* adalah artikel-artikel yang kami susun berdasarkan urutan waktu. Kami memilih mengurutkannya dengan panduan waktu—daripada mengelompokkan berdasarkan tema tertentu—karena kami melihat tulisan-tulisan Arwah sejatinya membaca peristiwa zaman. Maka penting sekali untuk memahami konteks peristiwa zaman saat artikel itu ditulis untuk dapat menangkap maksud humor yang dilontarkan Arwah. Dalam beberapa artikel kami berikan catatan kaki untuk membantu Anda memahami peristiwanya.

Bab *Non Kolom Arwah* merangkum tulisan-tulisan yang tidak terpublikasi, misalnya cerpen, catatan wawancara, dan skenario film. Kami menemukannya dalam kliping naskah yang dihimpun Arwah sendiri. Ada kalanya naskah-naskah tersebut tidak selesai, atau hilang lembarannya. Pun demikian, kami tetap menyertakannya sebagai upaya “menyelamatkan” arsip sebelum termakan waktu.

Bab *Arwah dalam Liputan* adalah tulisan Arwah yang ditulis sebagai bentuk reportase perjalanan, maupun peristiwa khusus lainnya. Kami sertakan pula artikel liputan tentang pendapat Arwah, atau kegiatannya yang ditulis wartawan media lain. Sekali lagi, kami masukkan kliping-kliping itu sebagai upaya pengarsipan. Dengan demikian, kita mendapatkan gambaran utuh tentang seberapa serius dedikasi Arwah terhadap humor.

“Humor itu Serius: Buku Besar Arwah Setiawan” dipilih sebagai judul untuk merangkum keseluruhan dan keluasan tema yang telah ditulis Arwah. Buku ini menunjukkan betapa besar dedikasi seorang Arwah dalam memikirkan humor. Seserius ia mewujudkannya dalam laku-laku nyata semisal: membentuk lembaga humor. Ia menginginkan sebuah lembaga humor yang serius mengerjakan segala sesuatu terkait humor, seserius mengurus bidang seni lain. Ia membayangkan, lebih tepatnya menginginkan, adanya perpustakaan humor, museum humor, lembaga penelitian humor, kompetisi humor, hingga sekolah humor. Arwah yakin bahwa sebetulnya humor sangat kaya dengan unsur yang membuatnya patut untuk dijadikan bidang budaya yang otonom. Tentang segala sisi keseriusan yang sebenarnya dimiliki oleh humor ini dapat disimak dalam ceramah budaya Arwah yang disampaikan di Taman Ismail Marzuki, pada Juli, 1977.

Demikian, buku ini disajikan ke hadapan pembaca dengan serius sebagai ikhtiar memanjangkan cita-cita Arwah Setiawan tentang masa depan humor di Indonesia.

Surabaya, 2020

Diana AV Sasa

Pengantar Penerbit

Arwah Setiawan: Serius dan Lucu dalam Humor

Humor itu serius, semua sudah mafhum. Termasuk memahami bahwa di Indonesia, pencetusnya adalah Arwah Setiawan (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1977); tetapi bahwa humor harus lucu, masih ada berbagai pendapat yang saling bersilang-sisih. Salah satu tokoh yang berpendapat bahwa humor tidak harus lucu adalah Jaya Suprana.

Menanggapi hal demikian Arwah melancarkan tanggapan, "Humor memang lucu, dan humor yang efektif memang harus lucu! Meski Jaya Suprana yang selalu lucu itu, berpendapat bahwa humor tidak selalu harus lucu (dan pendapat itu sendiri sudah lucu!). Memang humor itu lucu, nenek-nenek, juga tahu. Humor itu lucu dalam isinya, dalam *subject matter*-nya. Kita baca, tonton, dengar, suatu kelucuan – suatu 'gejala humor'. Sebagaimana diungkapkan Fuad Hassan dalam makalahnya pada seminar tentang humor pada 1981 silam – bahwa salah satu bukti orang kesetrum humor, ia tergelitik secara mental. Jadi ada suasana lucu yang menyentuh baik pada aspek subyek atau isi ceritanya, maupun aspek penataannya – pendeknya, secara 'struktural' suatu gejala humor memang lucu." ("Humorologi", *Humor* No. 1, 10-23 Oktober 1990)

Maka, ketika hari bulan dan tahun berganti, bahkan setelah Arwah Setiawan (1935-1995) wafat pun rujukan pendapat yang membentuk kutub masing-masing itu masih tetap "lucu". Itu sah-sah saja dan waktu akan mencatat perkembangan atau kejadian yang terjadi di kemudian hari dengan senang hati.

Catatan tercecer Arwah Setiawan selama menggeluti humor pada saat semangatnya memuncak, sempat diselamatkan oleh salah seorang asistennya yang bernama Tommy dan sebagian besar yang lain dari catatan itu menjadi bahan penelitian M. Agus Suhadi, yang kemudian menerbitkan hasil penelitiannya dalam bentuk buku berjudul *Humor Itu Serius*: *Pengantar ke "Ilmu Humor"* pada 1989.

Ada beberapa hal penting yang perlu ditampilkan ulang, sebagai ilustrasi suasana hati kesungguhan Arwah Setiawan saat mengalami kesurupan dan "bulan madu" ilmu humor. Apa yang tertuang dari hasil penelitian Suhadi itu, sengaja atau tidak seperti menggambarkan atmosfer yang ada dalam gairah keilmuwan humor Arwah Setiawan. Secara sekilas pokok persoalan dapat diarahkan ke sejarah humor dan fungsi humor. Itu dua pilar penting untuk memahami Arwah Setiawan.

Pertanyaan akhirnya, bagaimana kita menyikapi ketika humor dimaknai serius dan harus lucu itu? Silakan cermati dan nikmati dengan seluruh hati (hampir) seluruh ekspresi kelucuan, kegenitan, kenakalan, kebengalan, kebadungan, kegilaan dan kesembodoan kreasi Arwah Setiawan yang pemikirannya melampaui zaman. Ya, hanya di buku ini. Maka Anda akan dapat menyimpulkannya sendiri atau bersama-sama (jika Anda takut sendirian).

Selamat menikmati.

Danny Septriadi

DAFTAR ISI

1

TENTANG ARWAH SETIAWAN

Membaca Memoar Kehidupanku Bersama Sahabat yang Bernama Humor

inston Churchill pernah menerbitkan berjilid-jilid memoarnya tentang pengalamannya pada Perang Dunia II. Begitu juga Dwight Eisenhower. TB. Simatupang pernah menulis memoarnya tentang pengalamannya dalam perang gerilya. Begitu juga AH. Nasution.

Tanpa sekali-sekali bermaksud menyaingi–apalagi menyamakan diri–dengan orang-orang besar tersebut, orang kecil ini hanya ingin menyatakan bahwa setiap penulis berhak menuliskan memoarnya mengenai pengalaman hidupnya sendiri. Dan tidak usah tentang yang hebat dahsyat seperti pengalaman perang yang selalu dianggap sangat penting oleh masyarakat tetapi cukup tentang apa saja pengalaman hidupnya, yang dianggap penting olehnya sendiri–dan barangkali oleh anak-istrinya.

Begitulah saya di sini ingin menulis pengalaman hidup saya bersama seorang sahabat karib yang namanya sederhana saja, Humor. Saya pandang penting persahabatan dengan Humor ini karena ia begitu besar berpengaruh dalam kehidupan saya. Barangkali masyarakat memang tidak menganggapnya terlalu penting, tapi mudah-mudahan cukup penting untuk pembaca *Tiara*.

Memang nasib, sejak saya diwisuda secara sangat informal–yaitu di auditorium kaki lima depan rumah saya–untuk menerima gelar partikelir Dr. HC alias *Dokter Humoris Causa* (tidak ada hubungannya dengan program *Humoris Causa* ANteve)–, orang suka sekali memasang-masangkan saya dengan Humor, yaitu sahabat saya yang paling akrab dalam kehidupan saya. Saya tidak ingat betul sejak kapan Humor dan saya mulai menjalin persahabatan; seingat saya sudah lama sekali kami saling berkenalan. Sebetulnya teman saya memang bukan hanya Humor saja; ada pula teman-teman lain dengan nama bagus-bagus seperti Tragikana, Melankolia, Euphoria, Erotik dan lain-lainnya. Tapi kalau mereka cuma kenalan-kenalan biasa yang hanya secara sporadis saja mengunjungi kehidupan saya, sedangkan teman paling akrab yang dengan setia mengunjungi jiwa saya adalah yang namanya paling sederhana, ya si Humor itu.

***

Seperti sudah saya katakan tadi, saya tidak tahu persisnya kapan Humor pertama kali main ke tempat saya. Saya hanya tahu, teman yang ini sangat menyenangkan. Begitu datang, Humor langsung mengajak saya main, menggelitik dan mengkilik-kilik saya sambil sering mengajak saya untuk lupa daratan. Dan berhubung seringkali daratan itu dikunjungi teman-teman lainnya seperti yang sudah saya sebut tadi, yang biasanya hanya suka mengganggu saya saja, maka ajakan Humor untuk melupakan daratan seringkali saya anggap tepat saatnya dan saya sambut dengan gembira karena begitu pandai ia menghibur saya.

Sebab, meskipun tidak bisa ingat dengan persis tanggal, bulan, maupun tahunnya, saya yakin bahwa Humor mulai mendatangi saya ketika saya masih di masa dini balita. Saya ingat, setiap kali Humor berkunjung, teman-teman lain seperti Melankolia, Enviana atau Tragikana otomatis beringsut menyingkir meninggalkan diri saya. Saya kira ini disebabkan karena teman-teman yang ini sebenarnya tidaklah terlalu tulus bermain dengan saya; selalu mengganggu dan mengusik melulu. Lain dengan si Humor, yang setelah berhasil mengusir mereka selalu asyik mengajak saya bercengkerama.

Humor datang mengajak main saya dengan mengenakan macam-macam baju dari berbagai potongan. Saya ingat pada kali-kali awal ia mengunjungi saya, ia mengenakan baju model

wayang orang ganti-berganti dengan yang model bioskop. Kadang-kadang ia datang dengan lantang sambil teriakkan kedatangannya, tapi kadang-kadang dengan mengendap-endap, bersijingkat sehingga tidak saya ketahui kehadirannya sampai ia pergi lagi, bersijingkat lagi dan baru saya sadari, kedatangannya setelah beberapa hari, bulan, bahkan tahun kemudian.

Misalnya, saya ingat ketika pada usia tarlita (sekitar lima tahun) saya diajak paman menonton wayang orang. Adegan-adegan *jejer* saya lewati sambil mengantuk, adegan-adegan perang tanding antar satria saya nikmati dengan hati berdebar, tapi Humor baru mendatangi saya bersama dengan keluarnya Petruk yang meledeki Buta Cakil yang raksasa berdagu mancung dengan satu gigi yang mencuat di bagian depan dagu seperti *kapstok* atau cantolan terbalik. Dalam rangka *ledek-ledekan* sebelum perang, dengan tenangnya Petruk menghampiri Cakil dan menggantungkan topinya pada gigi tunggal sang Cakil. Sederhana sekali baju yang dikenakan oleh Humor ketika itu, tapi betapa kunjungan Humor saat itu ke kalbu seorang anak tarlita seperti saya ini meledakkan tawa sampai tersedak-sedak dan terlipat-lipat lupa daratan padahal masih jauh sekali dari lautan.

***

Lain sekali baju yang dipakai oleh Humor ketika berkunjung ke kehidupan saya pada umur pra-empat tahunan, lebih separuh abad lampau, ketika seorang *Bulik* membawa saya menonton film Tarzan zaman pra-Weiss Muller: Suatu saat–atau kesan saya, setiap saat–Tarzan siap berayun dari sebatang pohon ke pohon seberangnya sambil dengan lantang dan gagah berolea-leo, *Bulik* tak pernah lupa mendidik saya dengan berkomentar bahwa Tarzan dapat begitu perkasa karena ia gemar memanjat-manjat ‘pohon cabai’ seperti yang kami tonton itu. Pada saat itu rupanya Humor datang ke tempat saya pada profil yang sangat rendah–berjingkat-jingkat dan tidak bersuara sama sekali. Tidak saya sadari bahwa ia pernah singgah ke tempat saya ketika itu.

Baru bertahun-tahun kemudian, setelah saya tahu bahwa pohon cabai tingginya cuma sebahu saya dan tangkai-tangkainya cuma sepecahan ukuran kelingking saya, saya sadarilah kehadiran Humor 1950-an tahun lampau itu, ketika ia dibawa *Bulik* saya dalam baju ‘edukatif/informatif/persuasif’, mendidik saya agar doyan makan pedas, persis Tarzan yang gagah berayun-ayun itu. Seiring dengan makin bertumbuhnya diri saya, makin akrab pula Humor menyobat saya; makin terasa meningkatnya frekuensi ia mengunjungi kesadaran saya. Dan makin saya rasa berat menjauhkan diri dari persahabatannya. Humor–dengan segala gaya-nya, mengenakan segala busananya–dengan tulus akan datang manakala saya sedang diganggu oleh kenalan-kenalan lain yang sering datang hanya untuk menggoda tadi. Sendirian, saya pasti tidak sanggup mengusir para teman pengganggu itu; bagaimanapun mereka adalah kenalan-kenalan baik yang juga sudah terlanjur biasa mengunjungi diri saya. Suka tak suka mereka sering mampir ke diri saya dan maunya tetap *ngendon* di situ, dan baru mau pergi hanya bila Humor datang. Dan Humor memang kian sering datang, dengan segala gayanya, dalam bermacam busananya Sesudah datang dalam busana wayang orang dan busana bioskop di masa kecil saya tadi, di sekolah sejak dasar sampai lanjutan atas, Humor makin suka menemani saya dalam pakaian *ledek-ledekan* khas anak sekolah. Dan semenjak itulah sering Humor mendampingi saya dengan mengajukan alasan bahwa ia ingin membangun semacam ‘mekanisme bela diri’ atau *defense mechanism* yang dianggapnya saya butuhkan.

“Wah, dengan namamu yang pakai Arwah itu kamu pasti butuh saya kawal setiap saat, bisiknya suatu saat. “Bayangkan kalau tidak ada saya, terpaksa berapa kali kamu harus berantem karena orang pasti senang bikin bulan-bulanan namamu itu. Hanya bersama sayalah ketahanan personalmu bisa kamu jaga terus. Demikianlah, didampingi sahabat saya Humor, yang di sini mengenakan baju potongan *‘Sense of Humor’* saya mampu menahan serangan kelakar-kelakar yang banyak memerciki nama saya.

“Ini Arwah yang belum almarhum,” Seseorang akan memperkenalkan saya kepada teman-temannya. Atau orang lain akan *nyeletuk,* ‘Arwah *kok gede amat*, kelihatan jelas lagi! Dan pernah seorang kawan lain memperkenalkan saya kepada temannya

yang orang Inggris, *'Let me introduce to you my friend, Mister Ghost Buster.'* Dan banyak pula yang mengaku mengira bahwa film *Arwah Penasaran di Kampus* dengan Mang Udel serta *Ghost* dengan Demi Moore adalah film-film bikinan saya. Dalam menghadapi situasi-situasi beginilah saya bersyukur selalu didampingi sahabat setiaku, Humor dengan nama kecilnya, *Sense of.*

***

Tidak hanya untuk menghadapi olokan nama belaka, tetapi juga untuk mengatasi atau menimpali teman-teman yang merasa tergelitik mendengar nama saya dan bertanya usil, mengapa nama saya *kok* pakai Arwah segala? Humor yang sedang siap mendampingi saya selalu mendorong saya untuk mengeluarkan jawaban terhadap pertanyaan, "Mengapa Setiawan yang masih sehat-bugar begini *kok* sudah jadi arwah? Itu apa bukan sudah *ngebet* jadi arwah, namanya?" Oleh Humor saya biasa disuruh menjawab, "Sebaliknya, itu artinya supaya saya bisa awet hidup; supaya arwahnya tetap setia pada Wan. Jadi tidak mati-mati." Atau disuruh memberi jawaban santai lainnya, "Itu karena ketika orang tua mau memberi nama pada saya rupanya mereka sudah punya intuisi mengantisipasi bahwa dalam belasan tahun dan seterusnya di masa datang, minimal setiap 17 Agustus dan setiap 10 November nama saya selalu akan disebut-sebut oleh seantero rakyat Indonesia dalam upacara peringatan jasa para pahlawan, di bagian mengheningkan cipta."

Sampai akhir-akhir dasawarsa 1960-an, Humor rajin mendatangi saya dan mengajak saya untuk main sebagai seorang 'konsumen'-nya, dengan peranan terbatas sebagai 'penyambut tawa' atau 'penyambut senyum' sebagai tuan rumah bersama setiap kali ada kelucuan mampir ke pusat saraf saya. Saya tidak dituntutnya untuk capek-capek memproduksi kelucuan kecuali kelucuan singkat yang reaktif seperti menghadapi serangan seloroh terhadap nama saya tadi.

Barangkali semenjak zaman balita sampai dengan saat itu, sahabatku Humor selalu mendampingi saya tidak hanya untuk menemani belaka tetapi juga untuk 'menanamkan pengaruh' pada diri saya untuk menjadikannya tokoh panutan, misalnya dengan melatih diri mengemukakan jawaban-jawaban jitu semacam itu tadi, sehingga saya–setidaknya untuk waktu itu–senang dijuluki oleh para tante, oom dan *neef en nicht* sebagai *droog komiek* alias 'pelawak garing', yaitu seseorang yang menyeletukkan kata-kata lucu tanpa kelihatan merencanakannya.

Dan pada waktu itu, kalaupun ada tanda-tanda saya sering bergaul dengan Humor sebagai produsen, itu terbatas pada peranan sebagai *droog komiek* itu tadi.

***

Dan saya memang menjadi konsumen yang makin besar makin konsumtif dan diversifikasi dengan menyambut Humor dengan busananya yang makin berbeda-beda saja. Kalau semula Humor datang dengan pakaian bioskop Tarzan yang suka naik pohon cabai dan baju wayang orang Punakawan yang mencantolkan topinya pada gigi Cakil yang oleh orang-orang pandai masih digolongkan dalam *slapstick* atau sedikitnya 'humor fisik', dalam perkembangan selanjutnya Humor mendatangi saya dalam baju aksara, atau model 'humor tulisan'. Bermula lewat buku-buku semacam *Teman Duduk,* kumpulan cerpen oleh St. Datuk Madjoindo atau *Kawan Bergelut* buah tangan Suman Hs., dan belian orang tua saya, pakaian Humor jadi semakin canggih saja; buku terjemahan dan Mark Twain punya *Tom Sawyer, Anak Amerika* yang adegan di mana Tom Sawyer *ngerjain* temannya untuk melabur dinding saya sambut dengan 'senyum terpingkal-pingkal' sebagai oleh-oleh Humor yang menghibur. Setelah tahu bahasa asing pertama saya, buku-buku remaja laki-laki *(jongensboeken)* seperti seri *Pietje Bel* dan *Dik Trom* selalu dibawa oleh Humor bila datang menghibur saya.

Baju pustaka yang dibawa oleh Humor itu diselang-selang dengan 'pustaka citra' seperti komik *Gareng Petruk, Tom Poes,* atau pustaka mingguan seperti *De Lach* dan *Piccolo* yang bertebaran dengan lelucon-lelucon pendek atau *jokes.* Dalam pada itu sobat saya Humor tetap saja menyelang-nyelingi busananya yang model menghasilkan tekad untuk memulai tulisan parodis di korannya, yang ternyata disambut baik oleh para 'penguasa dunia tulisan' seperti Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, *and the gang.* Ini pada akhirnya akan

menentukan suratan karier saya sampai sekarang ini, seperempat abad kemudian. Tapi sebagai penulis saya mencapai puncak dengan didampingi paling setia oleh Humor ketika saya, bersama Sofyan Alisjahbana dan Bunjamin Wibisono mendapat kesempatan mengambil alih majalah humor *Astaga,* dan saya di sana menjabat Pemimpin Redaksi Penanggung jawabnya. Setiap hari bergaul dengan Humor membuat saya lama-lama tak puas hanya dengan mengenalnya saja, tetapi menjadi ingin tahu lebih banyak dan mendalam tentangnya --*what make humor tick.* Picu pertama ditarik oleh para mahasiswa IPB yang meminta saya berceramah tentang Humor dalam Pers.

Ini membawa saya terseret makin lebih jauh saja ke dalam penyelidikan tentang Humor, dan seretan ini ternyata bertambah lama makin mengasyikkan. Dan keasyikan membedah Humor ini pada akhirnya, membuat saya pada November 1978 mendirikan Lembaga Humor Indonesia atau LHI yang pada awal dasawarsa 1980an berkibar dengan gencar di tanah air–sayangnya kibaran tidak berlangsung terlalu lama. Setelah menyelenggarakan gegap-gempita puluhan pameran, pementasan, lomba-lomba, ceramah, seminar dan semacamnya, kibaran itu mulai kuncup setelah kegiatan Lomba Humor pada 1986. Tapi itu sebelum Humor meninggalkan sejumlah jenakawan *ngehits* seperti Bagito, Sersan, Iwan Fals, yang berbelas tahun kemudian mencapai kedudukan puncak masing-masing.

Dan barangkali Humor meninggalkan LHI untuk sementara waktu, tetapi dalam pada itu tidak pernah mengkhianati persahabatannya dengan saya pribadi. Saya tetap didampinginya dengan bekal prasarana untuk menulis 'jurnalisme plesetan' di *Suara Pembaruan,* majalah humor *HumOr,* majalah *Tiara* seperti yang Anda baca sekarang ini Memang tidak bisa menandingi memoar Pak AH. Nasution, bahkan sebuah buku *Proses Kreatif* Pamus Nst. pun, tapi mudah-mudah cukup memadai untuk dibaca 'Sembari Minum Kopi' inilah (*)

Tulisan terakhir yang sempat dikirim ke Majalah *Tiara* dan dimuat pada edisi 7 Mei 1995, sebulan setelah Arwah meninggal.

Selamat Jalan, Wan!

awan. Iya, begitulah kami sekeluarga besar memanggilnya. Padahal nama lengkapnya Arwah Setiawan. Baik itu (almarhum) kakek dan nenek kami yaitu eyang Sumodihardjo, pensiunan kepala sekolah H.I.S. Sidoarjo sebelum Jepang masuk, maupun para putra-putrinya ataupun kami yang bersepupu hingga ke anak-cucu kami pun.

"Eyang Nawan, itu. Hayo, siapa coba?" tanya saya kepada Zefanya, cucu saya perempuan dari anak perempuan saya yang ke-4. Lalu anak umur 2 1/2 tahunan itu pun menirukan saya, "Eyang Nawan."

Itu terjadi tepat pada Hari Idul Fitri kemarin, di sebuah rumah dinas milik Pertamina, Simpruk, Jakarta Selatan. Rumah Dokter Sawitri Herani Ratwita Moerdjani–biasa kami panggil Yu Wiet–yang sudah pensiun namun masih "dipakai" lagi. Sungguh saya tidak menduga, bahwa itulah ternyata pertemuan dan ngobrol saya yang terakhir dengan sepupu saya itu, Nawan.

Sudah lama menjadi tradisi kami, tiap Lebaran berkumpul di rumah itu. Yu Wit memang bukan yang tertua di antara keluarga besar kami, Nawan dan saya. Maupun ibunya, Nyonya Dokter Soemini Moerdjani Sumodiharjo, adalah dokter wanita kedua bangsa Indonesia.

Keluarga besar itu benar-benar besar. Bayangkan, jika kami kaum cucu sudah sekitar 35-an kepala keluarga (wanita pun banyak. Di sini saya hitung sebagai K.K pula) padahal hampir semua kami sudah bercucu lebih dari 3 orang, maka tiap hari Lebaran dapat dibayangkan kesibukan yang harus dihadapi Yu Wit, kakak almarhum Arwah Setiawan itu.

Dan seperti biasa, Nawan dan saya bercakap-cakap mengenai apa saja, terutama mengenai apa saja yang kami tulis sejak kami tidak saling berjumpa. Atau tidak saling menelepon, mengabarkan apa sajakah yang terjadi di keluarga kami masing-masing. Sepanjang menikmati pertemuan tersebut, saya agak mondar-mandir, karena makin sulit menangkap dan memahami omongan Nawan. Sampai-sampai Yu Trien, istrinya, atau salah seorang anaknya saya mintai menjadi penerjemahnya. Lebaran tahun sebelumnya saja, sudah sulit bagi saya memahaminya. Lebih-lebih Lebaran yang lalu itu.

Mau Juga Gasakan

Di mobil tatkala pulang dari *pasamuwan* itu, Efraim, cucu saya yang tertua, bertanya pada saya, "Eyang yang tadi itu kenapa sih, kok ngomongnya eegh, eegh, begitu?". Seingat saya, saya menjawabnya dengan betul. Yaitu karena suatu penyakit. Tapi tahu-tahu anak berumur empat tahun itu menyambung dengan fantasinya sendiri, "Gara-gara *berantem kenak* mulutnya, ya?"

Saya kaget. Untung ibunya segera menjelaskan bahwa itu sering dia katakan guna menjawab pertanyaan si cucu yang suka nonton acara TV dan menikmati adegan kekerasan yang terus-terusan itu. Agar dia tidak suka berantem, maka pada anak laki-laki itu dikatakan bahwa akibat dari perkelahian bisa macam-macam dan bahkan mati kecelakaan.

Saya ingat, waktu itu kenangan saya jadi mendadak terbang ke Blitar, sejatuhnya Malang ke tangan Belanda. Nawan dan saya serta beberapa sepupu lagi, pernah terlibat perkelahian dengan anak-anak daerah Gebang. Seorang di antara yang terbandel dan mereka memilih Nawan sebagai lawan. Dan Nawan yang sebenarnya paling pendiam di antara kami pun maju. Lalu keduanya pun berkelahilah. *Gasakan* alias bertinju dilakukannya dengan berani. Padahal belum pernah dia melakukannya. Mulutnya kena. Berdarah. Tapi dia melawan terus. Sampai akhirnya dipisah oleh orang-orang lain.

Hal itu terjadi lagi ketika kami sudah di bangku SMA Malang. Ada saja anak-anak (kampung biasanya, begitulah kami menamakannya) yang membenci kami, para pemakai *blue jeans*. Dan Nawan pun barang tentu ikut berkelahi. Bertinju sebisa-bisa kami. *Tawuran* ala amatiran.

Dalam banyak tawuran serupa itu, seingat saya bukan Nawan yang jadi gara-gara. Saya sudah katakan, di antara kami dialah paling pendiam. Cukup pemalu juga. Namun solidaritasnya, tak pernah ketinggalan. Dengan akibat ikut-ikut berdarah: bibir, kening, atau bagian tubuh yang lain. Padahal dia sendiri tak suka *padu* (bantah-bantahan)

Kena Tolak

Sampai akhir hayatnya, Nawan ternyata dikenal oleh bangsa Indonesia sebagai penulis humor. Namun di tengah keluarga besar kami adalah saya dan seorang sepupu lain yang dikenal suka *mbanyol*. Nawan umumnya cuma tersenyum simpul. Atau sesekali ketawa, meledak-ledak, hal yang kabarnya jarang dia lakukan di luaran. Tapi dalam hal tulisan, ternyata Nawanlah yang paling tersohor di antara kami.

Waktu saya masih wartawan Koran *Sinar Harapan*, tahun 1967-an, saya bertugas ke Surabaya. Dia tunjukkan minatnya untuk menulis.

"Bukan cerpen, Yik, tapi sindiran lucu macam begini," katanya seraya menyerahkan dua tulisannya. Saya kaget betul tatkala itu. Tidak mengira bahwa di antara keluarga saya diam-diam ada juga yang berbakat menulis. "Menurut kamu, pantas tidak ya dimuat di koranmu?" tanyanya beharap-harap. Begitu pun istrinya, Yu Trien. Saya katakan bahwa pasti *Sinar* tertarik. Dan itulah mula pertama nama Arwah Setiawan muncul mengawal judul tetapnya "Komedi Masyarakat". Judul itu pilihan Arwah sendiri.

Sungguh pun demikian, ada juga tulisannya yang terpaksa kami tolak. Saya lupa judulnya. Tapi isinya benar-benar pahit, kendati saya tahu dia akan menyindir bangsa kita. Yakni seolah-olah ada pesanan besar-besaran (=obyekan, istilah zaman itu) sepatu wanita dari adonan kulit para korban di zaman Gestapu.

Tentu dia diilhami istri-istri para opsir Nazi jerman. Dan kendati dia berdalih, bahwa dengan tulisan itu hendak memprotes kekejaman yang terjadi di Jawa Timur, namun saya dan kemudian juga saudara. Aristides Katoppo berketetapan menolaknya.

Jalan Sendirian

Sesudah dia wafat, makin banyak saja kenangan-kenangan kebersamaan kami yang bermunculan di benak saya. Misalkan, bahwa kami (a.l bersama saudara Oetoyo Oesman yang kini jadi menteri kehakiman RI) dulu gemar benar nonton film. Entah berapa buah gedung bioskop kala itu yang dimiliki kota Malang. Dan kami beralih dari satu ke gedung yang lain. Ada Atrium, Rex, dan entah apa lagi.

Jadi kami (sepuluh orang) tidak aneh jika memiliki idola yang nyaris sama, meskipun urutannya lain-lain. Ada Burt Lancaster, Farley Granger, Jeff Chandler, Monty Clift, Kirk Douglas, Barbara Stanwyck, Ava Gardner, Spencer Tracy, Pier Angeli, Marilyn Monroe, James Mason, dan sebaris panjang nama lain. Nama-nama tersebut agaknya sudah pada pergi 20 tahun belakangan ini.

Oleh sebab itu apresiasi film kami sebetulnya juga lumayan. Akibatnya "nasionalisme" kami di bidang film cukup memprihatinkan. Maklumlah, awal dasawarsa 1950-an dulu Hollywood memang memproduksi film-film yang bermutu. Tidak terkecuali yang *cowboy/western* sekalipun. Jadi, kalau "terpaksa" nonton film-film di bawah itu kami pun benar-benar merasa terpaksa. Pantas-pantasnya begitulah ketimbang melukai hati kawan.

Kesamaan Nawan dan saya ternyata bukan hanya dalam hal film barat, melainkan juga dalam membaca. Hanya dia bukan pecandu buku-buku kesusastraaan. Tapi yang perlu segera disebut di sini ialah, kami membacai buku-buku yang justru selalu tak ada kaitannya dengan studi resmi.

Misalkan *The Liberal Imagination,* kalau tak salah oleh Lionel Trilling, *The Lonely Crowd* oleh David Riesman, *Mission of The University* karya filsuf Spanyol tahun 1930-an dulu itu Ortega Y. Gasset. Lalu lebih belakangan lagi bangsanya *The New Class* oleh Milovan Djilas, itu wakil presiden Yugoslavia yang kemudian dijebloskan sendiri oleh mantan kawan gerilyanya, Presiden Joseph Broz Tito. Dan lain-lain, dan sebagainya.

Tiap saya berkunjung ke Yogya, dia pamer

buku-bukunya. Tapi pada umumnya juga saya telah membelinya. Membacanya. Koleksi buku itu kemudian menjadi harta kesayangan kami. Bukan mobil! *In fact,* sudah sepuluh tahun ini kami masing-masing tidak punya mobil. Untung bahwa istri dan anak-anak kami lambat laun mau juga naik kendaraan umum. Termasuk taksi jika mau ke resepsi, misalkan.

Apakah itu aneh? Rasanya, tidak. Sebab di zaman Belanda sebelum penjajahan Jepang dulu, orang tua kami sudah bermobil. Ayah Nawan seorang dokter yang terkenal selaku orang pergerakan anak buah Dr. Soetomo, yang kemudian jadi Gubernur RI. Mula-mula buat Jawa Barat, lalu Jawa Timur, dan terakhir untuk seluruh Kalimantan. Sedangkan ayah saya pamongpraja. Jadi logis kalau kami berdua dulu kala diizinkan sekolah di E.L.S campur aduk dengan anak-anak Belanda totok.

Oleh nasib dan kodrat hidup saya, kami berjalan sendiri-sendiri. Sebagaimana biasa di dunia ini. Biar di antara dua saudara kembar pun.

Belum Yakin

Persis ulang tahun Nawan, 8 Maret 1955 'kemarin' itu, pagi-pagi hari saya perlukan meneleponnya. Tentu, dia pun gembira. Tapi oleh sebab jawabannya (lagi-lagi) praktis tidak dapat saya pahami, maka Yu Trien istri tercintanya yang saya minta jadi penerjemah. Dan benar, ia senang, bahwa lain dari tahun-tahun belakangan ini, saya mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Soalnya, di benak saya, tepat 60 tahun dia.

Kami tetap tidak bertemu hari itu. "Toh sudah sewaktu Lebaran," begitulah tentu ucapan hati kami masing-masing. Tapi sewaktu tepat HUT saya awal April ini, sewaktu ada telepon dari rumahnya, saya menduga tentulah ia akan membalas mengucapkan selamat kepada saya; ternyata justru pemberitahuan. Bahwa ia sudah dirawat di RS Pertamina akibat terjatuh di kamar mandi sampai-sampai pintunya harus dibongkar. Waktu saya dan istri menjenguknya, bahkan sampai akhir hayatnya, Nawan ternyata "enggan peduli". Tidurnya nyenyak betul. Tidur panjangnya yang terakhir itu. Sampai akhirnya dia dimakamkan.

Sesungguhnya sampai mengetik tulisan ini, rasanya saya belum yakin bahwa dia, sepupu saya itu, sudah meninggalkan saya. Dan kita semua. "Yah, selamat jalan, Wan!"

Satyagraha Hoerip

Majalah *HumOr,* Mei 1995

Arwah Setiawan
Pujangga Kolom Lucu Indonesia

Menampilkan sosok Arwah Setiawan, perlu mempertimbangkan tiga aspek yang tak bisa lepas dari makhluk satu ini. Pertama, **sebagai manusia** –bukan arwah– ia tak beda dengan manusia lainnya; artinya, ia juga doyan makan, minum atau butuh ngobrol. Bukan makan kembang atau sari bunga dan aroma jajan pasar, tetapi benar-benar makan nasi, minum teh hangat atau kopi sedikit gula.

Kedua, Arwah **sebagai humorolog** atau ilmuwan humor pertama yang hadir di Indonesia, bahkan sejak hampir seluruh masyarakat Indonesia menganggap humor sebagai guyonan yang lumrah dan penghibur hati di kala senggang. Pada tahun 1977 itulah, Arwah dengan gayanya yang kalem dan tidak meledak-ledak, mengguncang keheningan dengan kredonya yang mengagetkan, "Humor itu Serius". Sontak semua terperangah. Ada yang menertawakannya begitu rupa, ada yang termenung dan mencari-cari makna tersembunyi dari kalimat itu, ada yang menggebrak meja sambil berteriak kegirangan, "Gila! Jenius juga tuh kawan!"

Ketiga, Arwah **sebagai humoris,** terutama dapat dilacak jejaknya lewat karya-karya kolom "lucu"-nya. Kolom kreatif. Secara bergurau saya menyebutnya "Sang Pujangga Kolom Lucu Indonesia". Ciri umum cara Arwah melucu memakai "jurus" plesetan (*imitation and parody*). Ciri lain adalah permainan logika. Untuk urusan membolak-balikkan logika, Arwah bisa sangat detil ke urat nadi persoalan dan terminologi.

Arwah sebagai Manusia Bukan Makhluk Halus

Saya mengenal nama Arwah Setiawan sejak tahun 1970-an. Terutama dari telaah-telaah humornya di berbagai koran dan majalah ibu kota. Mengenal secara fisik dan berinteraksi langsung sejak tahun 1980-an, saat ia menjadi pembicara untuk gawe yang diselenggarakan Pertamor (Perhimpunan Pencinta Humor) pimpinan Jaya Suprana di Semarang.

Komunikasi makin intensif, ketika tahun 1980-an itu Arwah menghadiri seminar Humor Musik–Musik Humor di Jakarta dengan pembicara tunggal, Jaya Suprana. Karena situasi penuh hiruk-pikuk dan gelak tawa, kami–Arwah dan saya–tak dapat ngobrol enak, kami sepakat janji ketemuan di kantor majalah *Horison*, di Balai Budaya, esok paginya. Saat itu Arwah menjadi redaktur pelaksana majalah paling serius di Indonesia ini.

Bayangkan dua manusia sama-sama penggemar, bahkan pencinta humor, ketemu di sebuah kantor yang sepi, tak ada orang lain selain kami berdua, semua "tumpah"; menyorot dan me-*review* dari rentetan *joke* hingga deretan nama pelawak yang unik dan polos. Gelak tawa sering pecah di ruangan yang tak begitu besar itu.

Ketika waktu mulai merangkak agak siang, sesekali muncul sosok pelukis Hardi, penyair Sapardi Djoko Damono dan lain-lain sambil melongokkan wajah heran; mungkin dalam pikiran mereka terbersit pertanyaan, tidak seperti biasanya, ruang kantor redpel *Horison* yang biasanya tenang, bahkan cenderung sepi, hari itu terkesan aneh, suara gelak tawa sering meledak dan susul-menyusul mengisi ruangan.

Kehidupan perekonomian Arwah Setiawan, sejauh yang saya ketahui cenderung sederhana. Rumahnya (type 72?) memang terletak di daerah Cilandak, Jakarta Selatan, kawasan yang tergolong elit dan mewah; namun mobilitas Arwah sehari-hari lebih banyak terlihat menggunakan taksi. Persisnya, ia tidak punya mobil pribadi, termasuk di rumahnya tidak terparkir "seekor" mobil pun. Dari warna cat dinding dan bangunan, taman depan rumah yang

kurang terawat, saya perkirakan rumah itu telah dihuni paling tidak tujuh tahunan dan belum pernah direnovasi atau dicat ulang.

Arwah memiliki satu istri, empat anak (tiga perempuan dan satu laki-laki), saat itu anak perempuan sulung sudah berkeluarga, tinggal di Amerika Serikat. Hanya sekali saya pernah melihat dan saling sapa ketika saya bertamu ke rumah Arwah. Mungkin si sulung, lagi ada acara liburan di Indonesia. Dua perempuan lain, masih remaja, saya agak lupa nama mereka, termasuk si bontot yang laki-laki.

Pernah suatu kali, ketika saya bertamu, Arwah masih ada urusan di kamar mandi, Bu Arwah yang menemui, seperti *nyuri-nyuri* waktu yang sangat sempit, beliau yang sudah menganggap saya bagian dari keluarga dan tidak sungkan lagi bercerita masalah privasi, lalu *curhat* ke saya, "Dik Dar", dia panggil saya begitu, "tolong ya, Pak Arwah ini gimana ya, kalau menyangkut soal humor, dia belain mati-matian. Tapi soal kebutuhan rumah tangga, dia tak mau tahu sama sekali. Dulu waktu masih kerja di USIS (United State Information Service – di majalah *Titian*) Jakarta, hampir semua gajinya dia habiskan untuk humor. Bikin lomba ini-itu, bikin seminar ini-itu, semua pakai duit pribadi. Saya yang pusing setengah mati. Apalagi setelah dia tidak kerja di manapun (1988 – sampai tahun-tahun sesudahnya), kami hanya hidup dari hasil honor tulisannya yang dimuat di media. Tolong ya, kalau ada peluang-peluang kerjaan yang dia cocok atau proyek-proyek humor yang bisa menghasilkan, *please,* diajak aja beliau, jangan sungkan. Gitu ya, Dik, makasih, lho sebelumnya." Bu Arwah lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian Arwah muncul, tetap dengan gayanya yang tenang dan senyum simpul di bibir. Kami lalu terlibat obrolan soal humor lagi.

Interior dan perlengkapan rumah tangganya juga tergolong standar; tidak royal, tidak berlebihan. Pada tahun 1980-an, seingat saya, rumahnya berisi seperangkat kursi tamu, televisi 20" di ruang keluarga, kulkas juga di ruang keluarga dan mesin cuci di dekat kamar mandi, itu sudah merupakan benda-benda fungsional yang memang digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Salah satu yang menggetarkan saya adalah rak-rak buku yang terdapat di berbagai sudut ruangan. Ada rak buku yang relatif isinya buku-buku berbahasa Inggris dan tentang humor; semuanya. Belakangan sebagian atau seluruh koleksi ini, oleh putri Arwah, Risa (maaf saya agak lupa namanya) dihibahkan kepada ihik3 lewat Danny Septriadi. Risa, putri kedua Arwah, yang terakhir menyusul saudara-saudaranya ke Amerika Serikat, setelah urusan menjual rumah di Cilandak dan lain-lain, selesai.

Rak-rak buku yang ukurannya lebih kecil mungkin koleksi buku umum milik anak-anaknya. Menurut penuturannya Arwah pelahap buku yang sangat rakus, karena itu tak aneh ketika pada tahun 1994-an, John A. Lent, saat itu Redaktur Pelaksana majalah kartun dunia *WittyWorld* (menulis nama majalah ini harus digandeng, sesuai maunya si penerbit: George Zabo), yang berkedudukan di Amerika Serikat, berkesempatan singgah ke rumah Arwah. Ketika saya tanya bagaimana pendapat Anda tentang Pak Arwah, John A. Lent menjawab, "Iya ya, kondisi kesehatan beliau sudah sangat lemah, tetapi beliau sangat luas pengetahuannya, apalagi tentang humor (*he is very knowledgeoble*)."

John A. Lent memang tidak berlebihan, tahun 1994 itu kondisi kesehatan Arwah memang sudah cukup mengkhawatirkan. Sebelumnya ia sering mengeluh soal pita suaranya yang semakin tidak beres, ia kesulitan berbicara, kadang kalau berbicara terdengar seperti orang berbisik. Ia pernah tanya apakah ada produk yang bisa membantu sehingga ucapannya bisa terdengar lebih jelas? Saya hanya mengatakan pernah membaca soal alat bantu dengar, bukan alat bantu bicara; belum pernah dengar apalagi melihat langsung bendanya. Ketika saya tanya ke Arwah, mengapa sampai ada kasus pita suara bermasalah, apakah sebelumnya pernah mengonsumsi buah-buahan seperti kedondong yang ditelan bersama serat-seratnya? Ia tertawa terkekeh, kemudian dengan senyum khasnya ia mengatakan, kemungkinan kebiasaan olahraganya yang jadi biangkeladi. "Emang olahraganya apa, Pak" tanya saya. Ia menjawab dengan enteng, "Angkat besi."

Saya kaget, "Yang bener?" Arwah meminta izin mencopot baju, lalu dia bilang, "Lihat *body* saya.

Cukup gempal dan berotot, kan?" Saya melihat dengan kaget dan geleng-geleng kepala. Saya kemudian mengiyakan dugaannya, "Bisa jadi, Pak. Pita suara terganggu karena kebiasaan ini. Sudah saatnya dihentikan, kalau tak ingin lebih parah," saran saya. Arwah kemudian masuk ke ruang dalam sebentar lalu muncul lagi sambil membawa sebuah *dumbbel (halter),* alat untuk berlatih beban dengan satu tangan. "Sekarang saya tidak lagi mengangkat yang berat-berat, cukup yang segini saja," ujarnya sambil menggenggam benda itu dan menggerak-gerakkan lengan ke atas ke bawah.

Niat untuk membeli alat bantu bicara, tetap jadi niat saja, karena perwacanaan produknya pun pada tahun-tahun itu belum pernah dibicarakan di masyarakat. Belakangan baru tahu dari hanya melihat di TV atau ulasan di media, Stephen Hawking, memakai alat sejenis itu ketika ia berceramah di Malaysia.

Persoalan "suara" yang keluar dari mulut Arwah Setiawan memang benar menjadi masalah yang cukup serius, 1988-1989, ketika saya menyaksikan ceramahnya langsung di salah satu gedung di Kebon Sirih, Jakarta dan di gedung salah satu Fakultas di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. *Power* Arwah, yang biasanya cukup kuat dan memikat, terutama pada 1980-an, di Gedung Olah Raga (GOR) Simpang Lima Semarang, ketika ia membawakan materi "Humor Itu Serius", sama sekali tak tampak pada penampilannya di gedung Kebon Sirih dan Universitas Indonesia.

Meskipun demikian, berbeda dengan penampilannya dalam forum panel yang begitu terseok, tulisan-tulisan Arwah di rubrik "Santai Sejenak" harian *Suara Pembaruan* dan media-media lain, terutama di tahun 1988-1989 itu, justru sangat berkibar dan menyengat; apalagi dengan latar belakang *interest* politik nasional yang penuh dinamika –majunya Cawapres Sudharmono ke gelanggang politik pusat kekuasaan dan dilumuri rumor isu komunisme yang begitu kuat– semakin menambah nikmatnya cubitan dan gelitikan Arwah dalam mengguyur metafora dan plesetan-plesetannya yang khas.

Pada tahun-tahun itu, volume pertemuan saya dan Arwah cukup intensif. Sekadar ngobrol atau *kongkow* di kafe, atau tempat mana pun asal ada alasan pertemuan. Seminggu tiga kali, setidaknya yang kami jadwalkan secara tidak tertulis. Prosedurnya saya harus menjemput beliau ke Cilandak, Jakarta Selatan (saya bertempat tinggal di sekitar Jl. Otista III, Jakarta Timur), sesudah itu tempat ngobrol bisa ditentukan secara improvisasi. Maka setelah kami berangkat berjalan kaki berdua dari sebuah gang di Perumahan Cilandak menuju Jalan Raya Panglima Polim, kami belum menemukan arah tujuan yang pasti untuk tempat ngobrol; karena sudah cukup lama belum juga dipastikan, akhirnya Arwah secara spontan teriak, "Ke Blok M dulu aja, Dik Dar," begitu serunya ketika sebuah bus kota berhenti dari arah Pondok Labu, tak jauh dari kami berdiri. Kami berdua pun langsung meloncat ke dalam bus dan sejenak persoalan tujuan bisa diatasi.

Sesampai di Blok M, Jakarta Selatan, pada tahun 1988-1989 itu, seingat saya, tempat ini masih naif dan "ramah". Salah satu areanya, masih memiliki taman yang cukup representatif untuk sekadar ngobrol atau baca buku; tidak terlalu *crowded* suara dan penuh lalu lalang manusia. Pada tahun 1976-an, ketika saya belum kenal Arwah, saya dari Matraman, Jakarta Timur, sering menyempatkan diri ke taman Blok M ini, setiap libur kerja, untuk menyelesaikan membaca beberapa buku sastra dan tentang seni rupa; salah satunya buku *Godlob*, karya Danarto. Kebiasaan itu lalu terhenti begitu saja ketika situasi dan kondisi menghendaki taman itu harus direnovasi dan Blok M di-*set up* ulang menjadi konsep baru sama sekali.

Di tengah situasi yang cukup hangat itu, ternyata setelah kami melewatkan waktu beberapa jam perbincangan, Arwah tiba-tiba mengusulkan sesuatu, "Dik Dar, mumpung kita hari ini bebas dari 'protokoler istana' kita sekalian *ngedan* aja, gimana?" Saya kaget dan heran, saya bertanya apa maksudnya? Sambil menduga-duga, kemungkinan ada kejutan kecil yang lucu. Ternyata Arwah berkeinginan naik bus kota ke mana saja, tanpa perlu direncanakan tujuannya. Pokoknya naik aja muter-muter, paling akhirnya bus kotanya akan capek sendiri, dan kami akan sampai di terminal Blok M lagi.

Ide yang unik dan menarik. Tahun 1976-an saya pribadi sebenarnya juga sudah melakukan ide itu. Targetnya mengobservasi jalan-jalan di Jakarta

dengan biaya murah dan menyenangkan. Hanya kali ini ada bedanya, Arwah ingin menunjukkan kepada dunia (tentu dengan maksud melucu) bahwa seolah-olah dia orang yang sangat padat jadwal, dikepung protokoler istana yang ketat, sampai menjadi orang sedikit bebas saja, sulitnya minta ampun. Maka bus kota yang kita pilih, ya yang saat itu melintas pertama di hadapan kami, yakni tujuan Kota. Asyik, kami pun meloncat ke dalam. Ngobrol lagi. Sambil mata sesekali me-*review* pemandangan kanan kiri yang bercuaca cerah dan berudara tak begitu buruk.

Setelah bus melintasi Jalan Soedirman, Jalan Thamrin dan persilangan Harmoni, Arwah membisikkan sesuatu; ia ingin mampir sebentar ke SR, salah seorang sahabatnya di Koran *Pos Kota*. Bus melaju di Jalan Gajah Mada, beberapa saat kemudian berhenti di halte dekat Koran *Pos Kota*. Kami berdua turun dan bertamu ke koran yang sangat legendaris saat itu. SR, sahabat Arwah, ternyata berkantor di lantai dua. Kami naik tangga. Di lantai ini, pertama-tama pemandangan yang singgah di mata kami adalah meja kursi yang berisi tumpukan berkas dan dokumen. Begitu padat dan sesak, sehingga SR, sahabat Arwah pun yang duduk sebagai pimpinan di departemen itu tampak seperti tenggelam di lautan dokumen. Arwah dan saya duduk berurutan, dia di depan berhadapan langsung dengan SR, sementara saya duduk di belakang Arwah. Jadi inget masa kecil saat main *sepur-sepuran*.

Tahun 1977, saat saya bertempat tinggal di Gadog, Ciawi, Bogor, saya pernah sekali berkunjung ke *Pos Kota*. Langsung ke Lantai 5, kalau tidak khilaf, lantai paling atas. Markasnya para penggambar komik Lembergar (Lembaran Bergambar –*Pos Kota*) di bawah pimpinan Keliek Siswoyo (kreator kartun Doyok). Satu lantai bangunan itu hanya diisi kartunis dan komikus yang organik sebagai karyawan maupun yang berstatus sebagai kontributor. Satu lantai los, tanpa sekat. Berisi meja, kursi dan peralatan grafis, model saat itu. Di mana toilet? Di lantai itu tak ada toilet. Mungkin ada di lantai bawahnya. Entah karena malas harus berjalan agak jauh, saat saya berada di sana, saat itu, saya pura-pura tak melihat ketika salah seorang di antara para penggambar itu tampak sudah kebelet pipis, ia lalu buka jendela dan mengarahkan moncong "meriam"-nya keluar. Kucuran hujan lokal pun jatuh di genteng milik tetangga, belakang bangunan *Pos Kota* yang legendaris itu. Mudah-mudahan itu hanya terjadi sekali saat itu, bukan kebiasaan mereka setiap harinya.

Mengapa *Pos Kota* legendaris? Penduduk Jakarta pasti sudah mengakui reputasinya. Iklan keciknya, menjadi pusat mercusuar bisnis masyarakat ibu kota dan sekitarnya. Berapa ratus bahkan ribu transaksi terjadi di masyarakat karena jasa iklan kecik *Pos Kota* setiap harinya. Ketambahan lagi isi beritanya yang selalu menghentak. Seperti sebutir kaleng kosong yang dibanting di tengah kerumunan orang ramai, itu filosofi penyajian *Pos Kota*; orang mau tak mau pasti akan menoleh dan melihatnya. Ketambahan halaman Lembergarnya, yang telah mengikat hati ratusan ribu penggemarnya. Begitu kontroversialnya eksistensi halaman ini sampai suatu ketika manajemen perlu melakukan uji kasus, apa benar halaman ini memang disukai dan diminati pembacanya? Uji kasus dengan melakukan penjualan halaman Lembergar secara terpisah dari isi dan iklan. Simpul akhir dari pengujian itu tak pernah dipedulikan pembacanya, masyarakat hanya tahu kalau beli *Pos Kota*, ya harus ada iklannya, ada beritanya dan ada Lembergarnya.

Puncak gelar legendaris bagi masyarakat ibu kota umumnya, tentu lebih spesifik; terutama saat mereka mendapatkan kabar berskala *"behind the scene"*. yang terus menggedor persepsi publik; bergerak seperti pasukan gerilya tanpa bisa dihentikan, menjalar laksana pasukan *gethok tular* begitu "liar". Apa isi cerita di balik *"behind the scene"* itu? Setiap petang di lantai satu, lantai bawah *Pos Kota*, di ruang resepsionis yang pasti kelihatan dari luar karena pintu dan dindingnya bersekat kaca, berkarung-karung uang receh logam dan kertas memenuhi ruang legendaris itu. Berkarung-karung. Uang apa itu? Uang hasil penjualan iklan kecik, edisi hari itu. Masuk dari berbagai agen dan perwakilan *Pos Kota* seluruh Jakarta dan sekitarnya. Apakah kabar itu benar atau hanya sensasi belaka? Pertanyaan itu dikembalikan lagi, mana mungkin ada asap kalau tak ada api. *Wallahualam!*

Usai kami bersilaturahmi dengan SR, kami tetap menikmati pesta kebebasan naik bus kota dengan sebebas-bebasnya.

***

Seperti pernah saya sampaikan ke Djony Herfan, (1995), editor buku *Humor Zaman Edan* (1997), antara tahun 1988-1995 (sampai Arwah wafat), adalah saat-saat Arwah hidup dalam kesulitan *finance* rumah tangga yang berat. Praktis ekonomi rumah tangganya hanya ditopang oleh honor-honor tulisan kolomnya yang tersebar di berbagai media; seperti: Harian *Suara Pembaruan*, Majalah *HumOr*, Majalah *Tiara*, dan lain-lainnya.

Situasi komunikasi, kirim naskah, pengambilan honor, masih sangat manual; Arwah perlu datang sendiri, mengirim naskah dan mengambil honor naskah yang dimuat di edisi sebelumnya. Menurut penuturan Pramono R. Pramoedjo, karikaturis Harian *Suara Pembaruan*, yang kebetulan juga kepala *desk* kolom, Arwah Setiawan dianggapnya selalu datang dari Cilandak, Jakarta Selatan, sampai Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur, tanpa uang sepeserpun. Arwah meminta sopir taksi menunggu di bawah, lalu ia naik ke lantai 2, posisi Pramono berkantor, untuk pinjam duit buat membayar taksi.

Begitu ketatnya kondisi keuangan Arwah, kadang saya pribadi, selaku redaktur pelaksana di Majalah *HumOr* (1990), sering meminjami (di muka) "calon" honor-honor tulisannya di majalah tersebut. Banyak orang salah menilai, peran Arwah di *HumOr*, berbeda sama sekali dengan ketika ia di Majalah *Astaga*. Di majalah tersebut ia salah satu pendiri dan pemimpin redaksi. Tetapi di Majalah *HumOr*, Arwah adalah kontributor biasa. Seperti halnya Permadi, SH dan penulis kolom lainnya. Secara umum semua tulisan yang dikirim ke *HumOr* berdasarkan gagasan pribadinya. Ada juga satu dua artikel yang tak bisa dimuat karena pertimbangan teknis, namun secara umum (95%) selalu dimuat di berbagai rubrik karena pertimbangan relevansi dan daya tarik. Untuk *HumOr* Arwah selalu mengirim dalam jumlah yang selalu cukup, sehingga redaksi diberi pilihan secara berkelimpahan.

Arwah sebagai Humorolog

Sebagai humorolog atau ilmuwan humor, Arwah menunjukkan kelasnya yang bahkan terlalu maju untuk zamannya. Ia sudah berwisata literatur begitu luasnya, sudah mengunyah hampir seluruh karya unggul buah karya para sastrawan Barat, bahkan para sastrawan seluruh dunia. Tentang teori humor, ia tidak mengandalkan rangkuman dari ensiklopedia melainkan berburu langsung, mendapatkan bukunya, menyimak tiap judul dan memberikan catatan-catatan untuk bagian yang dianggapnya penting; terutama untuk konsumsi pembaca Indonesia.

Tahun-tahun 1956, ia memulai kegiatan menulis kolom lucunya; tahun-tahun sesudahnya ia sudah mulai "menembakkan" paparan dan analisanya tentang humor yang perlu didekati dengan cara pandang ilmiah; dimuat di berbagai media di Indonesia. Dan itu jelas menimbulkan efek yang sangat mengguncang; terjadinya gegar apresiasi di kalangan masyarakat yang sejak semula meyakini bahwa humor itu produk main-main; hanya pelipur hati yang sedang dilanda duka lara. Tidak pantas dipersoalkan dan diwacanakan sebagai karya yang perlu dibedah dan dianalisa sebagaimana karya sastra atau karya serius.

Puncak kredo Arwah memancar saat ia membawakan materi ceramahnya berjudul "Humor Itu Serius" di Taman Ismail Marzuki, tanggal 26 Juli 1977 dan artikel (ringkasan ceramahnya) dimuat di Harian *Kompas*, Selasa, 9 Agustus 1977. Muatan ceramahnya secara sistematis ia hendak menunjukkan kepada masyarakat bahwa humor itu bukan soal *cengengesan* atau *selengekan* belaka, ia merupakan materi yang sangat serius. Ia mengatakan, "Benarkah humor tidak memiliki unsur-unsur yang memungkinkannya berdiri sama tinggi dengan sektor-sektor budaya lain yang sudah lebih diakui? Dalam bukunya, *The Act of Creation*, Arthur Koestler membagi kreativitas manusia ke dalam tiga wilayah (*three domain of creativity*): Humor, ilmu pengetahuan (*discovery*) dan seni (*arts*). Ketiganya sederajat, karena semua dapat diberlakukan pada peristiwa yang sama dan batasannya sering tumpang tindih. Kegiatan kreatif ketiganya berjalan di atas proses yang sama, yaitu mencari analogi tersembunyi. Yang membedakannya adalah iklim emosi yang terlibat, baik yang mendasarinya maupun yang diakibatkannya. Humor membuat orang tertawa, ilmu pengetahuan mengakibatkan orang menjadi paham, seni membuat orang takjub atau terharu. Emosi yang mendasari humor bersifat agresif, ilmu pengetahuan

didekati dengan emosi netral atau berjarak, seni diliputi rasa kagum atau belarasa."

Lebih lanjut Arwah, "Menyimpulkan segala yang dipaparkan di muka, kita dapat melihat adanya kepincangan besar antara besarnya kehadiran serta potensi humor di satu pihak dan kecilnya apresiasi serta pemanfaatan humor di lain pihak. Apalagi kalau dibandingkan dengan bidang-bidang budaya lainnya. Maka rasanya boleh juga kita mulai memikirkan penghapusan sistem kasta dalam dunia budaya kita, di mana ilmiah lebih terhormat daripada indah, dan indah lebih mulia daripada lucu. Atau di mana ilmu dan seni sudah diakui sebagai wilayah-wilayah kebudayaan yang "resmi" dan humor masih berkedudukan *"underground"*.

Bagaimana menindaklanjuti gagasan untuk mengubah pola pikir yang saat itu begitu absurd bagi masyarakat Indonesia? Arwah tidak menunggu lama, ia memulai dengan mendirikan Lembaga Humor Indonesia (LHI) yang di dalamnya termuat konsep seperti yang ditawarkannya dalam akhir pidato, "Barangkali ada baiknya dilancarkan suatu upaya yang lebih disengaja dan terkoordinasi untuk membudidayakan humor. Misalnya, antara lain: dengan membentuk semacam pusat pembinaan humor yang mengadakan dua jenis kegiatan, yaitu di bidang praktik dan di bidang teori. Di bidang praktik umpamanya menerbitkan majalah atau buku-buku, mendirikan semacam perkumpulan humoris, membentuk bank naskah komedi. Atau menyelenggarakan secara berkala suatu (*event*) humor yang bisa mencakup bermacam kegiatan seperti festival lawak, pameran karikatur, sayembara penulisan humor, pembacaan anekdot (sebagai tandingan pembacaan puisi).

"Di bidang teori, pusat ini dapat mendirikan suatu badan atau lembaga yang menjalankan penelitian humor, melakukan dokumentasi humor, menyelenggarakan ceramah, seminar atau diskusi tentang humor, menggiatkan kritik-kritik humor. Dan setelah tergeletak atau geleng-geleng kepala sejenak, baiklah dipikirkan lebih mendalam mengapa istilah-istilah seperti Lembaga Penelitian dan Pengembangan Humor, Pengantar Ilmu Humor, bahkan Sarjana Humorologi tidak boleh ditanggapi dengan serius."

Tahun-tahun itu merupakan periode keemasan lawak TV (TVRI), seorang pencinta humor sekaligus humorolog, Arwah Setiawan, mendirikan sebuah lembaga yang secara serius mencoba mendekati seluruh produk humor (termasuk lawak) lewat kaca mata ilmiah. Lembaga itu bernama LHI (Lembaga Humor Indonesia).

Serangkaian gebrakannya, langsung diterima publik. Di antaranya: Lomba Musik Humor (menghasilkan sosok fenomenal: Iwan Fals); Festival Lawak Nasional (terlucu: Kwartet S, Malang dengan lakon: *Ratu Jadi Petruk*); Pameran Kartun Nasional (Tony Tantra, karya-karya karikaturnya menghiasi halaman depan media-media besar ibu kota), hingga Seminar Humor, yang menjadi pemicu munculnya tokoh-tokoh pembicara humoris seperti Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), Jaya Suprana, dan lain-lain.

Arwah sebagai Humoris

Mungkin tak banyak orang sekarang tahu siapa Arwah Setiawan. Dari namanya saja aneh. Masa orang hidup pakai nama Arwah, bukankah itu cari perkara? Ketika saya coba setengah "memaksa" siapa nama sebenarnya, beliau dengan berbisik mewanti-wanti, "Ini hanya untuk Anda saja, *suueeer* jangan bilang siapa-siapa ya, karena jujur saja, hanya Anda yang saya kasih bocoran; nama asli saya adalah Albertus Setiawan."

Begitulah, Arwah Setiawan. Selain sangat dikenal, di masa antara 1960–1990, sebagai pendiri dan ketua LHI (Lembaga Humor Indonesia), ia juga seorang humorolog atau ilmuwan humor pertama di Indonesia. Kajian dan literaturnya lintas benua. Pada tahun 1977, lewat tulisannya yang menjadi bahan seminar di Taman Ismail Marzuki, dan juga dimuat di Harian *Kompas*, berjudul "*Humor Itu Serius*" ia sudah berteriak lantang agar humor diakui sebagai bagian dari warga kesenian; seperti halnya kesusastraan, seni lukis, seni suara, seni teater dan lain-lainnya. Sebagai humoris, Arwah mengekspresikan karyanya dalam bentuk kolom-kolom lucu, satir yang konteks dengan geliat sosial politik, budaya, ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Arwah Setiawan berpulang tahun 1995.

Bagi para kolumnis, menulis kolom yang lucu dan menggoda sungguh tidak gampang. Tapi, bagi Arwah Setiawan, mantan Ketua Lembaga Humor Indonesia dan penulis kolom lucu ini, justru sebaliknya. Pada suatu kesempatan di masa hidupnya, ia pernah menantang penulis dengan taruhan besar bahwa menulis "kolom" baginya itu soal yang amat gampang. Bahkan, ia sanggup menyelesaikan dalam waktu kurang dari lima detik. Tanpa menunggu jawaban yang muncul, ia lalu mengambil kertas dan pulpen. "Bersiaplah untuk menghitung waktunya," ujarnya serius. Kurang lebih hanya makan waktu dua detik, ia meletakkan pulpen di meja. Lalu, jarinya menunjuk ke arah kertas yang telah terisi huruf-huruf: K-O-L-O-M. "Mudah, bukan?" ujarnya tetap dengan mimik serius.

Itu gambaran logika Arwah, logika yang dominan menyelimuti otak lucunya. Peristiwa itu pula yang dengan enteng lalu dia angkat menjadi sebuah kolom dan dimuat di sebuah penerbitan. Arwah Setiawan seluruh predikatnya memang serba *gemblung*: nama pakai Arwah, pendoktrin humor itu serius, pengobar ide tentang humor total, penggiat lembaga studi humor Indonesia. Ia seakan memperoleh *privilege*, serba dimaklumi dan dibolehkan. Hanya dia yang boleh menulis kolom dengan judul "Wawancara antara Arwah dan Setiawan", dengan pola penyajian: Arwah bertanya, Setiawan menjawab.

Tulisan yang kocak dan sarat sindiran itu pernah dimuat di sebuah majalah kampus (*Pustaka Salman*, ITB, Bandung, 1977). Kini, dokumentasi di pihak keluarga pun sudah tak memilikinya lagi. Di situ, ia menyindir umat manusia, baik pihak yang mewawancarai maupun yang diwawancarai. Keduanya sama-sama ambisius dan suka yang serba heboh. Tulisan yang juga memiliki kekuatan *satire* serupa, yakni "Akademi Ilmu Berkuasa" tak jelas pula rimba belantaranya, di mana keberadaannya. Dalam kumpulan kolom yang ekstra tebal dan "berbobot" di buku *Humor Zaman Edan*-nya, tak bakal Anda menjumpainya. Jangan Anda kecewa karena penerbit memang kesulitan mendapatkannya.

Di dalam buku tersebut, tak kurang dari 116 kolom karya Arwah yang pernah termuat di berbagai media dapat disimak dengan enak dan renyah. Supaya penikmatan itu menjadi maksimal, disarankan pembaca menyegarkan lagi memori aktualitasnya, terutama kaitannya dengan peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi pada suatu ketika: pada suatu tempat, pada suatu figur, dan pada suatu peristiwa tertentu di masa lalu, di negeri ini atau di negeri mana pun.

Gaya parodis Arwah dalam melucu yang cenderung "menembak" perasaan intelektual pembacanya, memang amat khas dan akan mudah dipahami bila pembaca mau sedikit "nakal" dengan cara menghubung-hubungkan atau membanding-bandingkan kolomnya dengan konteks sosial budaya yang ada di sekitarnya. Arwah memang bukan tipe penulis kolom yang galak dan meledak-ledak, tetapi gaya gelitikannya yang sangat khas sungguh sesuai dengan keyakinannya.

Ada enam manfaat yang bisa diperoleh dari humor dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Pertama, sebagai hiburan, katarsis atau pengendur ketegangan. Kedua, sebagai tolok ukur sekaligus pendorong intelegensi. Ketiga, sebagai ungkapan sekaligus perangsang kreativitas. Keempat, sebagai sarana informasi yang enak diterima. Kelima sebagai kritik sosial atau *social corrective* yang masih akseptabel. Dan keenam, sebagai sarana pendewasaan jiwa manusia, penunjang faktor mental "ketahanan personal" maupun "ketahanan nasional".

Humor Zaman Edan merupakan buku ketiga setelah *Humor Indonesia Tahun 2000 Plus* dan *Komedi Indonesia Tahun 2000 Plus*. Kurang jelas apa pertimbangan penerbit sehingga ketiga buku ini menggunakan ilustrasi *cover* yang sama dan hanya beda pada tata letak dan judul. Buku pertama dan kedua dicetak tidak setebal buku *Humor Zaman Edan*. Namun, ketiganya tetap merupakan rangkaian buah pikiran Arwah yang diproyeksikan dalam bentuk tulisan kolom dalam porsinya sebagai humoris, bukan humorolog.

Sebagai humoris, ia ingin menunjukkan bahwa suasana humoristis bisa dicapai dengan mengandalkan isi tanpa harus mengorbankan bentuk. Ibarat orang berpakaian rapi dan elegan. Kalau ia bisa membawakan materi lelucon dengan baik, maka suasana lucu atau humoristis di lingkungan itu akan bisa dicapai. Sebaliknya, walaupun secara bentuk sudah mati-matian berupaya tampil lucu

(berpakaian kedombrongan, rambut *dikuncungin*, pakai aksesoris berlebihan) itu belum menjamin terciptanya suasana lucu bila tidak ditunjang ide atau materi lelucon yang memadai.

Sebagai humorolog, Arwah mencita-citakan agar fakta bahwa humor itu serius (lihat *Comedy is A Serious Business* karya Harry Ruskin, yang di antaranya mengilhami Arwah sehingga ia dengan sangat yakin berkata, "humor itu serius") bisa dipahami masyarakat, sebagaimana yang bukan humor (tragedi) itu juga serius. Makna serius itu sebagian di antaranya adalah dalam hal proses penciptaan karya (yang tak mungkin bisa dilakukan secara sembarangan atau asal-asalan), pesan "moral" yang sampai ke apresian, dan penghargaan masyarakat maupun kalangan akademisi. Sehingga, keberadaan seni humor bisa duduk sejajar dengan seni sastra, teater, atau lainnya.

Berbagai kalangan mempertanyakan tentang perkembangan sinetron komedi di televisi yang belakangan makin beragam dalam bentuk namun stagnan dalam isi. Apakah itu berarti cita-cita Arwah tentang humor yang serius itu sudah tercapai atau sedang dilecehkan?

Berbeda dengan buku kumpulan kolom karya Art Buchwald yang selalu dicetak dalam ukuran saku (10 x 17 cm) sehingga enak ditenteng dan gampang dimasukkan saku, *Humor Zaman Edan* yang diberi kata pengantar oleh Prof. Sudjoko, Ph.D. dengan amat apik dan menggelitik ini, maupun dua buku sebelumnya dengan pengantar Jaya Suprana, menggunakan format yang khas (11,5 x 21,5 cm). Tampak beda saat dipajang di rak buku. Tapi, apa salahnya bila penerbit menyukai ukuran yang rada unik agar buku-buku terbitannya mudah menarik perhatian bila sedang dipajang? Mungkin saja, namanya juga, humor. Edan, pula!

Kolumnis-kolumnis kelas bangkotan seperti MAW Brouwer atau H. Mahbub Djunaidi, adalah legenda-legenda yang memiliki debutnya masing-masing. Arwah Setiawan lain lagi. Lelucon-lelucon Arwah banyak yang bikin "pegel" hati. Karena jauh sekali dari *frame* orang waras. Istilah sekarang, Arwah banyak menggunakan kiat atau jurus plesetan; tetapi plesetan tidak sembarang plesetan, melainkan plesetan superlogika. Dalam bahasa Arthur Koestler, salah satu peneliti humor penting dunia selain Victor Raskin dan Salvatore Attardo, lelucon Arwah itu masuk kategori humor bisosiatif.

Pada kisaran 1990-1992-an, pembaca pernah dikejutkan oleh tulisan seorang penulis kolom yang gaya tulisannya naif, sederhana namun menyimpan gagasan-gagasan mengejutkan. Penulis yang tenang dan pendiam seperti gunung itu adalah Mohamad Sobary. Foto yang menyertai artikelnya pun tampaknya seperti memakai baju seragam anak sekolah. Tetapi gunungnya Sobary ternyata menyimpan magma gagasan yang tak kunjung kering ditambang.

Tak mungkin kita melupakan tulisan-tulisan kolom Soetjipto Wirosardjono, Emha Ainun Nadjib, Arswendo Atmowiloto, Sindhunata, Jacob Soemardjo, Ariel Heryanto, Suka Hardjana, Remy Sylado, Rocky Gerung, Bre Redana dan banyak lagi penulis tangkas yang kritis dan jenaka; bukankah akan makin lengkap kalau gagasan mereka dipertemukan dengan gagasan tokoh-tokoh kocak seperti Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), Gus Mus (KH Mustofa Bisri), Wimar Witoelar, Jaya Suprana dan para humoris lainnya. Harapan untuk melihat Indonesia tertawa tentu bukan sekadar utopia.

Kolom-kolom yang muncul di media sejak tahun 2000-an, menurut hemat penulis, telah terjadi banyak perubahan orientasi. Khususnya sejak terjadi gelombang spirit akademik yang "menyerbu" ke meja-meja redaktur opini media. Perubahan itu ibarat sebuah film, kurang menyajikan panorama visual; sebaliknya justru lebih banyak menyajikan panorama verbal. Bukan lagi ruang penggugah imajinasi dan "ereksi" intelektual pembaca. Melainkan menjadi semacam forum kuliah mini. Semacam kursus pintar kilat sesaat.

Fitrah dasar kolom yang seolah bercanda namun menyelinapkan pesan penuh makna itu nyaris paralel dengan kartun editorial: tajam "menohok" (kritik) ke masalah substansial dan dikemas dalam suasana santai (humor). Kehadirannya dapat menjadi gelitik inspirasi dan penambah suplemen kecerdasan perasaan intelektual pembacanya. Kolom tanpa kontemplasi nyaris tak beda dengan raungan justifikasi; itu kalau tak mau disebut teriakan "indoktrinasi".

Sungguh menjadi harapan kita semua untuk dapat melihat Indonesia raya yang tertawa!

Darminto M. Sudarmo

Arwah Setiawan di Mata Keluarga

Hal yang bagi kami sangat terkesan adalah ayah selalu mengajak kami anak-anaknya yang waktu itu masih SD, ke setiap event yang digelar LHI. Ayah dengan bangga menunjukkan kepada istri dan anak-anaknya hasil dari idenya yang dituangkan dalam event-event tersebut. Di situlah kami mengenal seni dan humor. Biasanya sesudah selesai pertunjukan malam di Taman Ismail Marzuki kami selalu mampir ke tukang jual martabak di Cikini yang terkenal enak. Ini juga adalah salah satu hal yang kami tunggu-tunggu untuk dapat menikmati martabak lezat setelah terkantuk-kantuk menonton karena terlalu larut bagi anak sekecil kami. Hehehe…..

Ketika LHI sedang jaya-jayanya, maksud kami ketika sedang banyak kegiatan baik pertunjukkan, pameran maupun simposium, rumah kami sudah seperti markas pelawak dan pemerhati humor. Silih berganti mereka datang, kadang berombongan, kadang sendiri-sendiri sampai larut malam. Ibu tak henti-hentinya menyediakan minuman dan kudapan. Jadi otomatis dapur menyala terus dan

pembantu sibuk hilir mudik mengantarkan suguhan. Aktivitas seperti ini kadang membuat konsentrasi belajar kami anak-anaknya terganggu karena akan menghadapi test keesokan harinya di sekolah. Meskipun, kami terganggu konsentrasi belajarnya, tetapi entah kenapa kami senang mendengar obrolan ayah dan tamu-tamunya yang penuh lelucon dan banyolan itu. Membuat kami tertawa dan tersenyum geli "menguping" secara tidak sengaja karena memang suara mereka tidak bisa dibilang pelan dan rumah kami di Bendungan Hilir tidak besar-besar amat.

Dalam kesehariannya ayah sering melontarkan kata-kata yang lucu. Tapi yang membuat kami heran adalah ayah bisa memasang muka serius tanpa tertawa sama sekali, apalagi cengengesan. Paling kalau kami sudah kelihatan bingung, akhirnya ayah sedikit menyunggingkan senyumnya. Di situ baru kami sadar jika ayah sedang mencandai kami. Kami rasa ini salah satu hal yang ayah maksudkan yaitu bahwa Humor Itu Serius. Meskipun ayah bisa menahan tawanya jika sedang bercanda, tetapi tidak jika melihat sesuatu yang lucu atau orang lain mencandainya, ayah akan tertawa terbahak-bahak sampai keluar air matanya. Jadi bagi kami hal-hal seperti menonton komedi di TV ataupun di panggung adalah hal yang paling kami nikmati bersamanya. Tidak hanya itu, bahkan membantunya mengetik naskah humor, artikel maupun terjemahan adalah hal yang bisa kami nikmati ketika bersamanya.

Ketika kami putri-putrinya yang sedang beranjak remaja, kami sangat senang sekali jika ayah mengenalkan kami ke pelawak yang terkenal. Rasanya hati ini bangga sekali bisa berkenalan dengan selebritis. Misalnya suatu ketika pelawak alm. Bagyo berkunjung ke rumah dan kebetulan saya putrinya yang nomer 3 membukakan pintu terkejut melihat seorang pelawak tersohor tiba-tiba berdiri di hadapan saya. Kemudian ayah muncul dan memperkenalkan saya. Cukup kaget saya dengan munculnya selebriti di rumah kami tiba-tiba. Kami merasa bangga karena kenalan ayah banyak yang merupakan orang terkenal dan mereka cukup respek terhadapnya.

Kami sangat mengagumi semangatnya yang tidak pernah padam terutama dalam dunia humor. Contohnya ketika ide, usulan, naskah, artikel atau proposal humornya ditolak oleh penerbit ataupun produser, ayah akan mencoba terus dengan gigih. Bukan hanya pada waktu masih muda dan sehat saja, tetapi ketika aktifitas fisiknya mulai terbatas karena kesehatannya menurun dan bertambahnya usia, ayah tetap ngotot dalam segala usahanya memajukan humor di tanah air ini. Walaupun kadang jadi mengorbankan sebagian ekonomi keluarga. Tetapi biarpun begitu ayah selalu berusaha agar kami keluarganya untuk terlibat, minimal mengajak kami untuk menikmati pertunjukan maupun event-event LHI. Yang kami ingat ada beberapa event yang diselenggarakan di Taman Impian Jaya Ancol, tepatnya di Pasar Seni, yang membuat kami berkesempatan untuk menikmati liburan keluarga dengan menginap di Pondok Putri Duyung. Hal yang sangat menyenangkan bagi terutama kami yang masih anak-anak pada waktu itu.

Sosoknya tiap malam yang sibuk mengetik sampai larut malam masih kami ingat. Dan ibu akan memprotes dengan mengajaknya beristirahat. Ayah menurut lalu masuk ke kamar, tetapi sekira dua atau tiga jam kemudian ayah kembali lagi ke mesin ketiknya. Terkadang kami menjadi terjaga dari tidur oleh suara mesin ketiknya malam-malam. Begitulah kegigihan ayah yang tidak pernah berhenti berusaha untuk dedikasinya kepada humor.

Sesungguhnya bukan hanya dalam bidang humor saja ayah gigih dan tekun. Ketika masih menjadi seorang pelajar, ayah belajar bahasa Inggris secara otodidak. Tidak pernah menempuh pendidikan bahasa Inggris secara formal. Ayah belajar dengan membaca buku dan menonton film berbahasa Inggris. Jadi tidak heran jika koleksi bukunya yang berbahasa Inggris lebih banyak daripada yang berbahasa Indonesia. Terutama buku tentang humor yang menjadikannya seorang pemerhati humor yang berpengetahuan dan berpikiran luas.

Ucapan terima kasih:

Saya tidak terlalu berpikir jauh ketika menyerahkan koleksi buku, majalah, naskah, dll. yang berisi tulisan ayah kepada Mas Danny dari Ihik3 karena saya harus mengosongkan rumah untuk bersiap-siap pindah ke negara lain. Dan…

Wow! Ternyata sekarang menjelma menjadi sebuah Buku Besar Arwah Setiawan ini. Kami putrinya bertiga sangat mengapresiasi segala usaha untuk terwujudnya buku ini sebagai warisan tulisan ayah kami.

Kami percaya ayah pasti akan senang sekali dengan tulisannya yang dikumpulkan, disusun dan dikemas dengan sepenuh hati oleh orang-orang yang sepemikiran, seide dan berdedikasi dalam humor. Buku ini akan menjadi warisan yang sangat berharga bagi kami keluarganya dan terutama berguna bagi pencinta humor di Indonesia. Akhir kata tak lupa kami mengucapkan terima kasih banyak atas semua orang yang terlibat dalam penerbitan buku ini.

Susunan keluarga:

Albertus Arwah Setiawan (alm)

Istri : Veronica Istrini (almh)

Anak pertama : Yustina Vitia Aristi tinggal dan bekerja di Los Angeles, Amerika Serikat

Anak ke dua : Anisetta Verani Arisa tinggal dan bekerja di Jakarta

Anak ke tiga : Emelia Venia Awantri tinggal dan menjalankan usaha sendiri di Arizona, Amerika Serikat

Anak ke empat : Albertus Arvero Iwantra (alm)

2

SERIUSNYA ARWAH
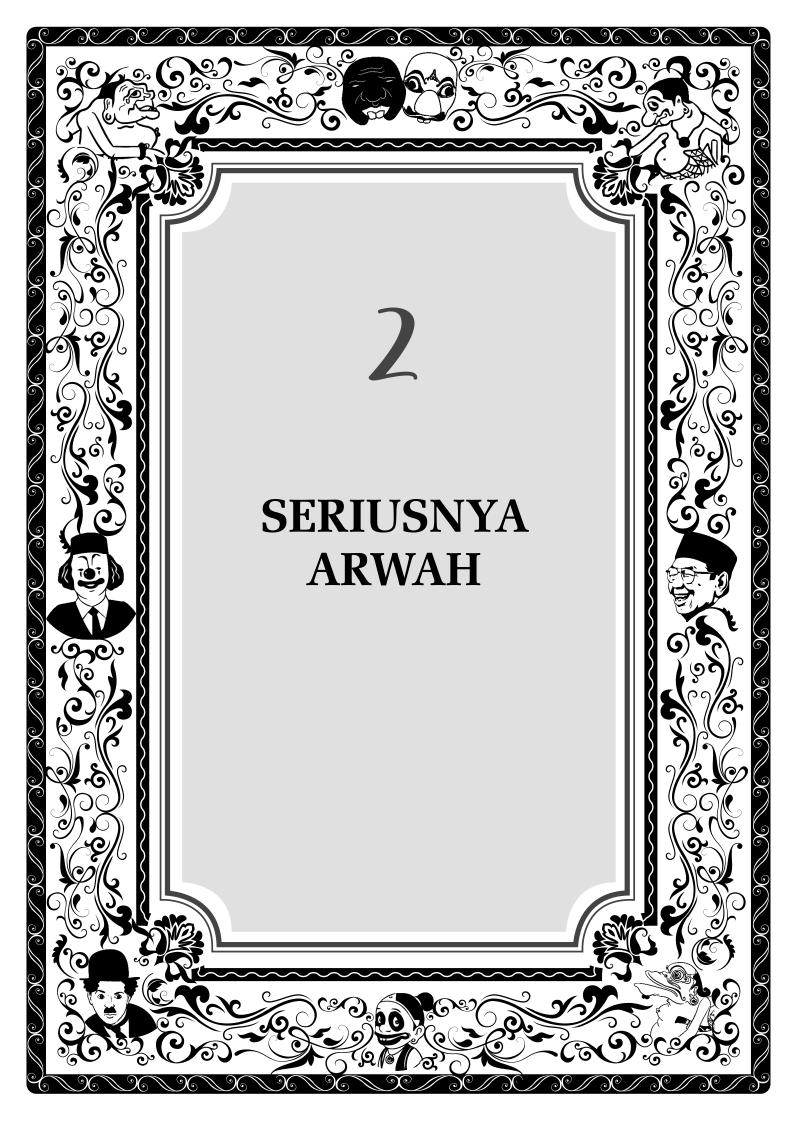
Tari Humor Yeeeach…Yeeeach!

Mengapa manusia menari? Seorang antropolog yang mengintip ensiklopedia akan menjawab "untuk mengekspresikan emosinya, menyalurkan energinya, berhubungan dengan arwah (tidak termasuk saya-penulis), merayakan kelahiran, berbelasungkawa, mendoakan sukses suatu perburuan, memohon hujan, berdoa menang perang."

Sepasang muda mudi yang belum pernah tahu apa itu ensiklopedia, akan menjawab pertanyaan mengapa manusia menari, "Supaya ada alasan sah untuk begadang sampai jam tiga pagi," sebelum berangkat ke disko. Tapi seorang calon peserta Lomba Tari Humor yang pernah diadakan Lembaga Humor Indonesia (Purn) akan menjawab pertanyaan yang sama dengan, "supaya ditertawakan."

Dan selama lomba, ia memang ditertawakan, atau disuruh turun. Disuruh turun atau keluar pentas, merupakan pemandangan yang tak aneh bagi seorang pemain panggung, termasuk penari. Tapi ditertawakan terbahak-bahak, mendapat pujian atau *compliment* bagi seorang penari apalagi dalam suatu lomba, memang tak lazim. Tapi ini adalah lomba tari humor, di mana tertawaan merupakan suatu tanda pujian paling jujur. Orang masih bisa bertepuk tangan padahal penampilannya monoton dan menyebalkan. Tapi tertawa dalam sebuah acara seni humor tentulah merupakan suatu sambutan yang memberikan apresiasi terhadap apa yang ditonton.

Disambut dengan gelak tawa dalam sebuah lomba seni humor memanglah suatu sukses. Dan memang untuk sekian lama, gelak atau senyum mengiringi penampilan para peserta. Tapi memang tidak seluruhnya. Banyak peserta yang belum begitu yakin akan apa yang harus diperbuatnya–menari dengan indah atau bergerak-gerak dengan lucu? Alhasil, sebagian dari mereka memantulkan kebingungan atau kekurangtahuan itu dalam penampilan mereka, dengan hasil akhir tidak meraih kejujuran sama sekali.

Tapi ada keseluruhannya, hasil akhir dari lomba tari humor tersebut memang tidak terlalu membingungkan kecuali bagi para penonton yang sejak awal berangkat dari rumah semata-mata untuk berbahak-bahak. Penonton yang terpuaskan dengan sendirinya sepakat dengan keputusan juri: yaitu mereka menilai kaidah estetika seni tari sama penting dengan kadar kelucuan, atau humor.

Para anggota juri tiga orang, sudah dikenal sebagai pakar-pakar tari. Salah seorang di antaranya, Sampai Hismanto, dikenal sebagai guru tari yang memiliki grup sendiri, serta secara teratur ikut serta pula dalam kegiatan lawak.

Penilaian juri menetapkan juara pertama guru dari Yogyakarta yang menampilkan semacam parodi Tari Saman. Bila tubuh mereka ditepuk-tepuk akan bergemirincing karena puluhan koin diisikan ke balik baju mereka. Juara kedua diraih oleh anak buah Farida Faesol yang menarikan parodi "Swan Lake" yang terkenal tapi dengan seorang penari pria kekar berkumis sebagai primadona yang justru menggendong pangerannya pada saat klimaks tarian. Rupanya penampilan mereka juga berhasil menyita kepuasan publik.

Keputusan juri sebagaimana biasa, mengundang rasa ketidakpuasan penonton. Mereka benar-benar kecewa setelah akhirnya ternyata dewan juri "tidak seiman" dengan mereka. Jago-jago mereka ternyata tidak mendapat nomor.

Boleh ditanyakan sebenarnya kenapa penyeleng-garanya (LHI) mengadakan Lomba Tari Humor. Apa mau menghumorkan tari, meledek seni tari? Tentu bukan. Maksudnya adalah seperti menye-lenggarakan Lomba Musik Humor dan lain-lain

sebelum itu, untuk 'membuktikan' bahwa seni humor mempunyai berbagai bentuk, bukan terbatas pada lawak verbal maupun gambar kartun belaka. Persoalannya hanyalah, dari kedua unsur kesenian yang "fusi" ke dalamnya, mana yang dianggap lebih dominan?

Dalam hal ini komposisi dewan juri sangat menentukan. Padahal penyelenggara sengaja atau tidak pada akhirnya mengingat dewan juri yang terdiri atas pakar-pakar tari, dengan segala konsekuensinya. Ini sebetulnya 'kecelakaan' karena dua orang pakar humor non tari yang sedianya diminta, waktu itu berhalangan. Seandainya ada pakar humor dalam komposisi dewan juri itu, mungkin sekali ketidakpuasan sebagian penonton tidak akan timbul. Seandainya LHI pada waktu itu lebih mementingkan misinya sebagai Lembaga Humor Indonesia, tentunya unsur kelucuan dalam setiap tarian akan lebih tertonjolkan dengan risiko bahwa nilai estetika seni harus sedikit mengalah, dan penonton atau penarinya tidak akan bingung menikmati atau menampilkan keindahan tari yang jenaka.

Sebenarnya juga kita tidak perlu bingung dalam menghadapi apa yang dinamakan 'tari humor'. Karena penyelenggara ketika berencana mengadakan Lomba Tari Humor itu sebenarnya di samping bermaksud menciptakan bentuk seni humor yang lucu, juga bermaksud "menggali"-nya dari apa yang sudah pernah ada. Dalam kesenian tradisional, tari humor dapat kita lihat pada lenong, di mana sebelum 'lakon' sandiwaranya mulai akan tampil mendahului suatu tarian yang penuh lawakan, yang dalam lenongnya Bokir biasanya ditarikan oleh Mandra dan pasangannya. Dalam "seni" tari yang lebih kontemporer meskipun "pop" kita bisa lihat pada *breakdance* terutama pada tahap awalnya. Jadi "tari humor" sebenarnya memang sudah ada bukan diada-adakan.

Tapi kelucuan yang ditimbulkan oleh gerak fisik apakah benar hanya bisa terdapat dalam seni tari? Dalam gerakan biasa apa tidak bisa ada humornya? Ada, pasti. Dan itu tidak usah hanya yang kita lihat di jalanan ketika seorang perlente melangkah aksi yang tiba-tiba terpeleset jatuh tak sengaja, tetapi juga dalam gerakan-gerakan yang disengaja dalam kemasan kesenian. Jadi humor dalam kesenian yang bukan tarian. Beda tarian dalam gerakan tertata, pada ujung-ujungnya adanya iringan lagu/musik yang mengantarnya.

Seni gerak humor ini dapat kita bagi menjadi dua golongan umum. Pertama, yang dinamakan pantomim. Pantomim memang sering diiringi musik, tapi musik tidak usah benar-benar lengket pada geraknya, tidak menjadi benar-benar dasar gerakannya, atau menjadi landasan bagi tarian. Memang kadang-kadang musik yang diperdengarkan terdengar sangat erat berhubungan dengan gerakan pantomim, tetapi dalam hal demikian pun ia lebih merupakan ilustrasi yang mengaksentuasi gerakan ketimbang bertumpu pada landasan gerakan.

Pada pokoknya pantomim adalah gerak-gerak imitatif maupun simbolis yang tanpa kata-kata terucap dan tidak harus diiringi irama musik. Jadi seni drama atau lawak pada dasarnya bisa sunyi atau hening. Herannya, sebagian besar dari pertunjukan pantomim di zaman modern ini bercorakkan komedi bersubjekkan humor, meskipun pasti tidak semuanya. Kita dapat sebut jago pantomim tingkat dunia, Marcel Marceau dari Prancis, yang pada masa kanak-kanaknya terpengaruh oleh film-film bisu Charlie Chaplin dan kemudian berhasil menciptakan tokoh Blip, yang amat tenar di dunia barat, badut berwajah putih mentah dengan ekspresi yang sedih mengibakan berdasarkan badut Prancis abad ke-19, Pierrot. Dan dari Indonesia kita bisa sebut yang sudah tenar se-nasional seperti Seno Utoyo dan Didi Petet yang pernah tampil sukses dengan sketsanya "Stasiun", "Tukang Becak", dan "Perajurit".

Kalau "humor sunyi" alias pantomim komedi tadi banyak mendapat nilai dan pujian, sebaliknya seni "humor gedobrakan", yang sering dinamakan *"slapstick"* humor rusak-rusakan, dengan saling lempar kue, pukul-pukulan kepala, hancur-hancuran rumah, barang, kendaraan, jungkir balik, kejar-kejaran, dan segala ulah fisik badutan atau humor kasar yang sering dinamakan *farce*. Keluarga *farce* yang anggotanya paling mencolok adalah *slapstick*, selalu dicibir sebagai humor murahan, norak, dan berdosa dalam memerosotkan mutu artistik seni induknya. "*Slapstick*" adalah paria seni pertunjukan humor.

Ini sudah hampir menancap dalam benak mereka yang berambisi menjadi pembela mutu seni

pertunjukan komedi, sehingga mereka cenderung mengabaikan fakta bahwa banyak komedi yang dianggap bermutu pun hampir selalu mengandung unsur "*slapstick*". Sebuah film komedi yang paling berhasil pun jarang sekali dapat terhindar dari hadirnya unsur "*slapstick*".

Tentu kita tidak bisa menilai film komedi seperti *Some Like It Hot* arahan Billy Wilder –aktingnya Tony Curtis dan Jack Lemmon yang penuh adegan "*slapstick*" lengkap dengan pria yang berpakaian wanita itu sebagai komedi yang norak, walaupun ia sarat dengan unsur "humor kasar". Film tersebut bahkan banyak dianggap memenuhi standar film "*classic*" Hollywood. Kasus serupa dapat pula kita katakan pada film lebih baru, *The Gods Must Be Crazy* (Part 1) arahan Jamie Uys yang kaya pula dengan adegan *farce* namun mantap pula kadar kultural dan mutu seninya.

Slapstick, yang notabene diwariskan oleh para "pendiri film komedi" zaman 1920-an seperti Mack Sennett, Charlie Chaplin, Harold Lloyd, dan banyak pelopor lainnya, dan yang oleh novelis Amerika James Agee disanjung hangat dalam artikelnya, "Comedy's Great Era" dalam buku *The Populer Arts*, tentu bukan hal yang serta-merta begitu saja kita cibir sebagai "perusak seni." Yang lebih penting adalah menilai konteks pertunjukan secara total (*)

Rubrik Humorologi-Majalah *HumOr*,
Februari 1991

Yang "Pop" dan "Tinggi" dalam Humor

Saya tidak ingin memperluas kebingungan dengan mencoba bikin definisi lain lagi tentang kultur pop. Tapi sekali kita berani menggunakan suatu istilah tertentu, tentu kita harus mampu mempertanggungjawabkan maksud kita akan istilah tersebut. Yang saya mau bicarakan adalah istilah "pop." Kata ini merupakan singkatan santai dari "populer," makna lain apapun yang selanjutnya orang ingin terapkan terhadapnya. Kata "populer" mengandung unsur *populis* dari bahasa Latin, atau rakyat banyak. Maka istilah "pop" atau "populer" haruslah melibatkan khalayak yang cukup luas. Dan kebudayaan yang diberi predikat "pop" haruslah kebudayaan yang dianut atau digemari oleh masyarakat luas, untuk dibedakan dari yang disukai sekelompok kecil golongan atas.

Di Barat, seni populer dipertentangkan dengan seni tradisionil. Secara historis, bahkan katanya seni populer justru merupakan reaksi terhadap seni yang digemari kelompok elit, kaum bangsawan. Meskipun begitu, apa yang pada satu saat disebut seni populer, beberapa waktu kemudian bisa saja menjadi "klasik"–yang lantas dipertentangkan kembali dengan suatu seni populer yang baru. Misalnya drama Shakespeare, atau waltz Johann Strauss, yang pada waktu munculnya dianggap konsumsi rakyat, tentu sekarang sulit sekali digolongkan pop.

Tapi, dasar orang, tidak puas kalau tidak *njlimet*, terhadap seni yang digemari khalayak luas itu masih mau ditaruh pembedaan lebih lanjut. Seni populer masih mau dibagi lagi menjadi seni rakyat atau *folk art* dan seni pop. Seni rakyat, maksudnya adalah kesenian yang berakar pada rakyat, lahir secara spontan, tumbuh dari bawah dan dari dalam. Sedang seni pop adalah seni yang *dibikin* dari luar, dan disebarluaskan lewat media massa, diantarkan lewat teknologi. Musik *country* di Amerika Serikat, paling tidak dalam bentuk aslinya, adalah musik rakyat, karena menyebar secara alamiah. Rock 'n roll sebaliknya, adalah musik pop, karena diproduksi secara massal dan disebarkan lewat sarana teknologis. Bagaimanapun, keduanya masih memenuhi persyaratan seni populer, yaitu punya khalayak penggemar yang luas.

Buat di Indonesia lebih rumit lagi untuk memasangkan batasan-batasan terhadap istilahnya. Seni tradisionil di sini juga merupakan seni yang digemari rakyat banyak, bukan hanya oleh golongan bangsawan. Wayang misalnya, disukai oleh orang keraton maupun rakyat desa ataupun pejabat di kota. Kalau seorang menak tidak sudi menonton ronggeng, besar kemungkinan sebabnya bukan karena seleranya terlalu tinggi untuk estetika seni rakyat itu. Besar kemungkinan sebabnya hanya karena ia tidak ingin terlihat ada bersama rakyat banyak. Jadi masalahnya bukan soal selera, tapi soal identitas. Di sini yang ada aristokrasi sosial bukan aristokrasi cita rasa.

Dan kalau pembedanya adalah faktor pencangkokan–dilantarkan lewat teknologi, media massa, atau berasal dan Barat–persoalannya jadi semakin tidak jelas. *Hustle* memang datang dari Barat, disebarluaskan lewat kaset dan radio amatir, dan ia pop. Tapi orkes simfoni, siapa bilang belum dikasetkan maupun diradiokan atau ditivikan, sedang ia apa betul sudah bisa disebut pop? Begitu pula drama absurd semacam yang mempesona sebagian seniman remaja kita, dan yang di Barat mungkin sekali masuk teater pop, di sini masih sangat jauh dari jangkau minat masyarakat terbanyak.

Maka selesai asyik beruwet-ruwet itu, kita bisa datang pada kriterium pembeda yang paling aman: Untuk mengetahui apakah suatu seni itu pop ataukah elit, kita lihat saja pada tinggi-rendahnya kadar

hiburan yang dikandungnya. Memang menghibur dan menghibur bisa lain-lain. *Bolshoi Ballet* bisa menghibur, Sampan Hismanto juga bisa. Meskipun tentu saja lain caranya, dan lain yang dihiburnya. Hiburan bukan hanya menimbulkan gembira; dengan menangis orang juga bisa terhibur–film-film cengeng, bukankah termasuk film "hiburan?"

Tapi yang saya maksudkan dengan hiburan dalam seni pop adalah yang bersifat tinggal telan, tak perlu dikunyah. Seni pop begini disuguhkan secara bulat, selesai. Untuk menikmatinya tidak diperlukan lagi pengerahan daya cipta dan imajinasi. Si konsumen pasif. Ia cuma diladeni. Seni begini menjadi populer banyak penggemar, sebab kebanyakan orang memang masih lebih suka diladeni. Sedangkan dalam seni yang tinggi, penikmat diajak turut berpikir, turut membayangkan, meskipun belum tentu dengan sadar. Tidak banyak orang yang senang disuruh bersusah-payah begitu. Padahal, kenikmatan berpartisipasi dalam proses kreatif begitu sebenarnya jauh lebih besar daripada tinggal disuapi saja. Orang sering lupa, kata Arthur Koestler, bahwa makna sebenarnya dari rekreasi (hiburan) adalah re-kreasi (penciptaan kembali).

Dalam praktik, memang tidak selalu mudah merumuskan dengan tegas, mana karya yang pop dan mana yang tinggi. Tapi biasanya kita dapat merasakannya. Tentunya kita tidak akan menilai novel *Merahnya Merah* sebagai pop, atau *Cowok Komersil* sebagai "sastra." Meskipun barangkali tidak gampang menjelaskannya.

Pop Tinggi dan Pop Pop

Pada umumnya, masyarakat kita masih menganggap humor sebagai suatu unsur budaya yang pop. Humor belum diakui sebagai bidang kreativitas tersendiri yang sebetulnya sama absahnya dengan ilmu pengetahuan dan seni-sastra. Orang bisa takjub terhadap ilmu pengetahuan, dan pasrah, ia tidak cukup tinggi untuk menanganinya. Diserahkannya mandat kepada beberapa orang pintar untuk menggulati ilmu dan nanti mengamalkan kemenangannya kepadanya.

Orang juga bisa kagum terhadap kesenian, dan juga rela mengaku, ia tidak dikaruniai "bakat" untuk mencipta keindahan semacam itu. Dan ia mengikhlaskan penuh hak mencipta keindahan kepada segelintir manusia yang dinamakan seniman atau sastrawan, dan memandang mereka dengan kekaguman bercampur sedikit kecurigaan, apakah mereka tidak sedang mengibulinya. Diakuinya, ilmu-pengetahuan dan seni bukan dunia awam.

Tapi semua orang mengaku suka humor. Semua orang mengaku bisa tertawa. Humor milik rakyat. Humor ada di mana-mana, dan "tidak ada sulitnya." Jadi humor adalah pop.

Tapi dalam humor itu sendiri, memang diakui adanya pembedaan antara humor tinggi dengan humor pop. Banyak yang menganggap, humor tinggi atau "intelek" adalah humor yang membicarakan suatu topik yang hanya dikenal oleh kalangan lebih terpelajar. Satire politik misalnya, adalah humor intelek. Tidak terlalu banyak orang yang tahu politik. Dan humor pop adalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang dikenal sangat baik oleh setiap orang awam pun. Humor mengenai keributan rumah tangga misalnya, akan masuk jenis pop. Sebab lebih banyak orang yang akan menyukainya, karena "mengerti," ketimbang humor yang subjeknya politis atau falsafi.

Pendekatan di atas adalah pendekatan materiil. Yang diukur adalah materi atau "isi" humor. Pendekatan begini memang tidak terlalu pekat. Bisa saja subjek keributan rumah tangga digarap secara begitu *sophisticated* sehingga humornya bisa menjadi humor tinggi. Atau bisa juga subjek politik dikelakarkan secara kasar sehingga menghasilkan humor yang dangkal. Tapi kalau sekadar berdasarkan gejala yang ada di sini, pendekatan begitu cukup berlaku. Dan bagaimanapun, tingkat pengetahuan seseorang minimal mesti menjadi kerangka acuan yang menentukan jenis humor yang dihargainya.

Ada pendekatan lain–pendekatan strukturil–yang dapat dilakukan guna membedakan antara humor yang tinggi dan yang pop. Ukurannya tidak beda dengan yang kita pakai dalam unsur-unsur budaya lain di muka tadi. Yaitu derajat partisipasi yang dimintanya dari si penikmat dalam proses menangkap kelucuannya. Humor yang tinggi akan mengajak si penikmat aktif mencari "di mana lucunya." Humor pop memberitahu atau mendikte di mana kita harus tertawa. Humor pop suka

menjelas-jelaskan. Tidak disisakannya apa-apa untuk daya pikir si Konsumen. Dan karena lebih gampang "dimengerti," maka humor jenis inilah yang lebih banyak khalayaknya. Tapi kalau soal besarnya kepuasan menikmati, seperti halnya dalam kesenian lain di muka tadi, proses "turut mencari" itu tentu akan mendatangkan kenikmatan yang jauh lebih besar daripada hasil diajari dalam humor yang lebih dangkal.

Demokrasi Lawak

Pembedaan mutu humor itu secara teoretis dan intrinsik memang bisa dilakukan. Tapi berdasarkan kenyataan dan segi khalayaknya, tidak sebegitu sederhana. Di Dunia Barat barangkali lebih mudah, tapi di Indonesia batasnya tidaklah jelas ini bicara khusus mengenai humor tampil atau lawak. Kalangan penggemar lawak di Indonesia cukup mencerminkan semacam demokrasi, semacam egalitarianisme. Kita lihat dokter-dokter, pemimpin redaksi, tukang becak, kuli pelabuhan, sama-sama ketawa gencar menonton Srimulat di Surabaya, atau Surya Group di TV. Atau kita lihat bapak-bapak direktur dan anak-anaknya yang masih SD sama-sama kesal melihat lawakan grup barunya Eddy Sud atau BKAK. Yang lucu ditertawakan samarata, yang hambar dimaki samarata.

Saya tidak tahu tepat, apakah ini berhubung kita belum punya grup lawak yang benar-benar *sophisticated* sehingga kaum intelek pun merasa sudah harus tertawa dengan lawakan yang berkadar sofistikasi rendah. Atau apakah karena dalam banyolan para pelawak yang umumnya bukan intelektuil itu sebenarnya sudah terselip unsur-unsur sofistikasi cukup untuk bisa dinikmati oleh kaum terpelajar. Sekali tempo baik juga diadakan penelitian terhadap hal ini. Bagaimanapun, kesan cukup kuat bahwa di bidang lawak ini khalayak penggemarnya masih cukup homogen.

Dalam humor tertulis maupun terlukis, khususnya dalam pers, diferensiasi humor lebih jelas terlihat, baik dan segi khalayaknya maupun dan segi tingkatannya. Sudjoko atau Mahbub Djunaedi misalnya, mempunyai pembaca yang jelas berbeda, dan lebih tinggi pendidikannya, dari pembaca Firman Muntaco serta para penirunya. Begitu pula oplah serta umur majalah *Astaga* yang lebih kecil dan lebih pendek daripada *Stop*, mungkin mencerminkan perbandingan lurus dan kalangan pembaca, dan perbandingan terbalik dan tingkatan humor kedua majalah humor tersebut. Dan kartun T. Sutanto terasa sekali lebih tinggi daripada kartun Johnny Hidayat.

Perkembangan Pengkelasan Humor

Perbedaan situasi khalayak humor antara yang dipertunjukkan dan yang dicetak itu mungkin sejalan dengan proses perkembangan masing-masing di tanah air kita. Humor pentas sudah berakar dalam masyarakat kita sejak dulu. Kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, dan semacamnya selalu menampilkan humor. Humor dalam kesenian tradisionil itu biasanya dan jenis yang dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Meskipun cabang keseniannya masing-masing mungkin mempunyai khalayak terpisah–misalnya seorang Bendara Raden Ayu akan enggan menonton ludruk-tetapi jenis atau tingkatan humor di dalam kedua kesenian itu adalah sederajat.

Seandainya humor yang terdapat dalam ludruk tadi dicopot dan ditempelkan pada wayang lewat penampilan Gareng dan Petruk misalnya, sang BRA tadi akan bisa tergelak juga.

Situasi lawak pentas bukannya tidak mengalami perkembangan. Dulu lawak biasanya hanya merupakan sebagian dan kesenian yang lebih luas–umpamanya punakawan dalam wayang, atau banyolan dalam ludruk yang juga terdiri dan unsur lain, seperti tarian *ngremo* dan lakon standar yang beralur lengkap. Dagelan Mataram memang merupakan wahana lelucon, tetapi ia lebih merupakan sandiwara komedi daripada lawakan modern pada umumnya. Alur cerita dalam Dagelan Mataram lebih menonjol.

Sekarang, lawak sudah dikembangkan menjadi seni tersendiri, diangkat dan dipisahkan dan wadah kesenian yang lebih luas. Selain sudah dilepaskan dan rangkaian kesenian yang lebih besar itu, lawak juga mempunyai ciri-cirinya sendiri yang membedakannya dan apa yang umumnya dinamakan "sandiwara komedi." Lawak modern nyaris tidak mengandung alur cerita, tidak berupa suatu "lakon."

Yang ada paling-paling semacam garis besar atau tema cerita. Tapi yang paling menonjol adalah lelucon-leluconnya; lawak merupakan tumpukan lelucon-lelucon yang belum tentu terangkum dalam suatu rangkaian cerita yang padat. Di samping itu, acara lawak jauh lebih singkat daripada sandiwara komedi. Hal-hal ini, mungkin untuk mengikuti derap hidup yang lebih cepat sekarang, atau juga dalam rangka musim spesialisasi zaman modern.

Meskipun belum diriset, seni lawak modern kita mungkin merupakan saduran dari seni lawak Barat, yang sejak dulu sudah dipertunjukkan tersendiri. Tetapi bedanya jelas ada. Misalnya, di Barat kebanyakan pelawak paling terkemuka adalah pelawak solo–tampil sendirian. Danny Kaye, Bob Hope, Ed Sullivan, dan tentu saja Charlie Chaplin. Pasangan lawak pun paling banter terdiri dari dua orang, seperti Laurel & Hardy, Bud Abbott dan Lou Costello, Dean Martin dan Jerry Lewis. Di sini lawak tunggal jarang sekali terlihat, dan kalaupun dicoba biasanya tidak berhasil. Kebanyakan grup lawak yang menonjol terdiri dari tiga atau empat orang atau lebih: Trio Los Gilos, Kwartet Jaya, Atmonadi Plus. Siapa tahu, ini mencerminkan sifat gotong-royong Indonesia, dilawankan dengan "individualisme" Barat.

Perbedaan lain antara lawak Indonesia dengan yang di Barat adalah soal naskah tertulis. Di Amerika misalnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa para pelawak top mempunyai sebarisan *gag writers*—penulis lelucon. Pelawak tinggal menampilkan lelucon yang sudah dirancang oleh para penulisnya, di samping tentu saja lelucon spontannya sendiri, Pelawak-pelawak Indonesia masih menggantungkan diri pada improvisasi. "Naskah" yang dirancang sebelumnya tak lebih dari garis yang sangat besar dari cerita saja. Bahkan, kalau diberi lelucon-lelucon yang sudah ditentukan sebelumnya, hasilnya akan encer sekali.

Contoh yang bisa saya tampilkan adalah film "Cewek Indian": Film ini sebenarnya bukan badutan konyol belaka. Cerita "Cewek Indian" adalah satire yang cukup baik. Materi dan lelucon-lelucon atau *jokes*-nya cukup lucu. Pemain-pemain utamanya dari grup lawak yang termasuk paling berhasil sekarang, Surya Group. Tapi dalam penampilannya, humor jatuh tersungkur. Penonton sulit tertawa. Surya Group jauh lebih menimbulkan "gerrr" jika tampil di TV. Kasus hampir serupa juga dapat ditemukan dalam film "Koboi Cengeng."

Jadi dari segi bentuk, sudah ada perkembangan lain dalam lawak: dan merupakan bagian, menjadi seni tersendiri. Tapi sikap-dasar tradisi lawak masih bertahan: kolektif dan improvisatoris. Dan selera penggemar lawak pun belum terkotak-kotak menurut pengkelasan masyarakat.

Humor dalam pers tidak berakar pada tradisi masyarakat kita. Pers itu sendiri adalah buah kultur dari Barat. Humor tertulis itu juga tidak berasal dan bumi kita. Kita cuma mengenal tradisi lisan. Maka apresiasi terhadap humor tertulis atau terlukis dalam pers tentulah akan berlandaskan disiplin berpikir yang mengikuti pola pemikiran Barat, di mana derajat subtilitas dikenal baik. Sehingga, dengan demikian, ukuran tingkatan humor menjadi lebih jelas juga. Dan humor *sophisticated* lebih kentara di bidang humor pers dibanding pada humor pentas. Ukurannya lebih tegas, pembedaan tingkat lebih jelas, khalayaknya pun terpisah lebih tajam.

Kritik Pop

Meskipun humor banyak dianggap sebagai unsur budaya yang pop, sebenarnya kita perlu menyadari bahwa humor bukan sekadar pelipur hati duka atau buat bikin enteng kepala pusing. Untuk meningkatkan kondisi manusia maupun masyarakat, humor pun mempunyai potensi yang sangat besar. Terutama fungsinya sebagai kritik.

Di seluruh dunia, dalam setiap masyarakat pasti terdapat ketidakpuasan terhadap alasan atau pihak yang dianggap bertanggung jawab atas nasib masyarakat. Ini bahkan berlaku untuk masyarakat yang bisa dianggap paling adil dan makmur pun. Sekarang, soalnya bagaimana menanggulangi ketidakpuasan itu. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh. Ketidakpuasan itu bisa disumbat dengan paksa, kritik tidak diberi saluran. Lantas bisa terjadi implosi atau ledakan ke dalam-orang jadi senewen, atau sedikitnya apatis. Atau ketidakpuasan akan bocor juga ke luar dalam bentuk gunjing. Apatis dan gunjing tentunya termasuk kategori "tidak boleh." Tapi kemungkinan lain tinggal satu, dan lebih

gawat. Yaitu ketidakpuasan yang tersumbat pada akhirnya akan mendobrak sebagai eksplosi. Ini bisa menimbulkan kekacauan yang mungkin anarkistis.

Jalan lain adalah dengan membiarkan kritik dilontarkan sebebas-bebasnya. Ini memang ideal, bagi penganut demokrasi mutlak. Tapi buat kita demokrasi semacam itu adalah liberal dan Barat, jadi juga temasuk kelas tidak boleh. Memang katanya kritik diperbolehkan, tetapi izin kritik baru diberikan secara angin-anginan, belum terlembaga.

Terus terang, untuk adilnya sikap seperti itu masih boleh dipahami. Kritik yang dilontarkan secara kencang dan berapi-api, mungkin memang dapat menjelma menjadi hasutan, menyulut ledakan kekerasan. Pengalaman begini memang bukannya tidak pernah kita jalani.

Tapi ada lagi jenis kritik lain yang rasanya tidak akan mudah meliar jadi tindakan kekerasan. Yaitu kritik dalam bentuk humor. Sebenarnya humor hampir tidak bisa dipisahkan dan kritik. Hampir semua humor mengandung kritik. Jadi kalau kita mau membedakan antara humor kritik dan humor non-kritik, itu soal derajatnya saja; mana yang terasa lebih tebal, unsur humornya atau unsur kritiknya.

Menurut teori psikologi, humor merupakan mekanisme penyalur dan apa yang disebut Arthur Koestler kandungan sifat agresif-defensif yang ada dalam jiwa setiap manusia. Jadi agar kandungan agresif defensif ini tidak tercetus dalam tindakan yang destruktif, salurkanlah lewat humor. Humor yang mengambil bentuk kritik, yang terlahir dari kandungan sikap agresif ini, bisa melegakan si pelontarnya, tanpa menimbulkan keonaran dalam arti fisik. Memang ditertawakan adalah menyakitkan, tetapi tidak semerugikan diserang dengan kekerasan. Secara ekstrimnya, kalau tidak mau digorok bersedialah diolok.

Kritik dalam bentuk humor mempunyai keuntungan lain, yaitu bagi pihak ketiga. Bagi pihak ketiga atau publik ini, kritik humor terhadap pihak kedua atau sasaran kritiknya bisa kedengaran menyenangkan, “menghibur,” terutama jika sasaran kritik tadi memang figur atau tindakan yang tidak disukai massa. Di situlah populernya Rendra. Kritik-kritik yang disampaikannya dalam satire secara terbuka, di samping membuat rakyat tertawa juga membuat mereka merasa diwakili.

Tapi saya kurang setuju dengan pendapat bahwa kritik humor semacam itu tidak bermanfaat. Pendapat ini mengatakan, kalau orang sudah tertawa, lantas habis, tidak ada kelanjutannya. Menurut saya, humor tidak mesti berarti eskapisme. Menikmati satire bukan berarti kita terlena dalam gelak, *mengaso* dan realitas. Sambil menggelitik, humor yang baik menyampaikan juga pesan atau informasi, meskipun tidak secara eksplisit. Yang disampaikan itu akan mudah mengendap dalam diri kita, dan dengan demikian mempertajam persepsi sosial kita—tanpa kita perlu berkerut dahi maupun menghantam meja. (*)

Majalah *Prisma,* 6 Juni 1977

Humor Itu Serius

(Pidato di Taman Ismail Marzuki)

etika membaca judul ini tadi mungkin anda bertanya-tanya, apakah ceramah ini akan dibawakan secara humor atau secara serius. Itupun kalau anda bertanya-tanya, mungkin juga tidak bertanya-tanya tapi cuma berangkat, begitu saja, sekadar buat menyenangkan DKJ atau saya. Tapi saya sendiri juga tadinya bertanya-tanya soal itu sebetulnya. Saya ingin membuat suatu pegangan buat saya sendiri kalau menulis atau jual obat semacam ini. Pegangan saya itu kalau membicarakan soal serius saya akan pakai humor, tapi kalau bicara perkara humor saya akan serius. Cuma ketika saya sampai judul ini yang mengenai humor dan mengenai hal serius, saya jadi bingung juga, mau serius apa mau melucu. Akhirnya saya temukan juga keputusan untuk bicaranya secara humor yang secara serius. Cuma setelah konsepnya selesai saya lihat kok jadinya humor tidak, serius pun tidak malah, sulit juga jadinya.

Jadi saya cuma memperingatkan apabila di antara hadirin ada yang mengharapkan sebuah ceramah yang penuh anekdot penuh kelucuan atau *wittness* yang penuh kembang-kembangan tentu anda akan kecewa. Selain soal waktu dan kemampuan saya, saya sendiri memang kurang sreg untuk terlalu banyak menganalisa lelucon-lelucon itu sendiri, untuk menguraikan atau menafsir-nafsirkan lelucon-lelucon. Mungkin saya terlalu terpengaruh oleh E.B White, itu humoris Amerika yang terkenal yang mengatakan bahwa “Lelucon memang dapat dipotong-potong untuk dianalisa persis seperti kodok percobaan tetapi ia pasti mati dalam prosesnya dan jeroannya akan memuaskan bagi orang yang tak memiliki pikiran yang sangat ilmiah”. Lagi pula yang ingin saya kemukakan bukanlah lelucon-lelucon atau humor dalam praktik, melainkan mengenai gejala humor itu sendiri sebagaimana situasinya di Indonesia.

Sebaliknya Anda yang mengharapkan mendengar ceramah yang ilmiah juga akan kecewa. Yang saya maksud dengan ilmiah di sini adalah ditunjang oleh data serba lengkap, dilatari oleh riset mendalam, dan pengecekan yang menyuruk-nyuruk, dilihat dari perspektif segala penjuru, dan terutama sekali bersikap objektif tidak memihak atau netral. Ceramah saya ini tidak berpretensi ilmiah, (kalau berpretensi tidak ilmiah barangkali juga iya). Artinya tidak termasuk netral. Saya ingin mengutarakan suatu paham pamflet, suatu propaganda atau jual obat buat humor kalau obatnya kurang sedap, terserah anda untuk memuntahkannya kembali.

Jadi kemungkinan memang ada bahwa Anda tidak akan tertawa. Sebaliknya juga tidak akan manggut-manggut serius. Kalau ngantuk, nah itu mungkin. Tapi bagaimanapun baiknya ceramah ini toh saya mulai saja paling tidak supaya pulangnya lebih cepat nanti dan sudah kepalang berdiri di sini, masa lalu kembali lagi ke sana tanpa ceramah dulu.

Sehubungan dengan humor dalam masyarakat Indonesia sekarang ini ada beberapa masalah yang bisa kita tinjau sepintas maupun dua pintas lalu. Pertama, misalnya masalah kuantitas. Cukup banyakkah humor di Indonesia sekarang? (Di sini saya menggunakan istilah humor dalam artiannya yang tidak terlalu akademis–pengertian umumnya saja yang saya ambil–: segala sesuatu yang menimbulkan rangsangan intelektual untuk tertawa.) Dilihat secara umum sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa bangsa kita kekurangan humor. Di mana-mana, di tengah keadaan yang rata-rata tidak dipandang terlalu ria-bahagia ini, kita masih melihat khalayak ramai tersenyum-senyum bahkan tergelak-gelak. Industri humor tidak bisa dikatakan mengalami kelesuan. Lawak sudah merupakan acara tetap dari TVRI, baik yang masuk dalam acara-

acara musik dan tari "Ria-riaan" (Kamera Ria, Aneka Ria, dan semacamnya) maupun dalam acara-acara kesenian daerah, maupun dalam film-film serial dan kartun. (Itu humor yang disengaja. Kadang-kadang penonton juga sempat tertawa atas humor tak sengaja yang tampil di televisi misalnya pada pidato atau wawancara dengan tokoh-tokoh penting meskipun tertawanya biasanya pahit) Dan meskipun Taufiq Ismail mengeluh tentang sedikitnya film komedi yang ikut baik dalam festival film Indonesia tahun 1977 maupun dalam sayembara penulisan cerita film Indonesia 1977 (masing-masing 7,4% dan 9,1%) seperti ditulisnya dalam *Tempo*, secara umum, kesan kita adalah bahwa di gedung gedung bioskop masih cukup banyak terpapar iklan film-film komedi seperti yang dimainkan Ateng, Iskak atau Benjamin. Cuma tentu saja saya bicara ini lepas dari apakah humornya benar-benar berhasil. Dan bukankah film yang paling banyak dibicarakan orang baru-baru ini adalah "Inem Pelayan Seksi", sebuah film komedi juga?

Lalu dunia pers juga tidak apatis dalam segi memproduksi humor ini. Boleh dikata semua majalah umum maupun khusus, semua koran selalu menampilkan kartun, atau tulisan-tulisan pendek maupun panjang, yang sifatnya humoristis. Bahkan hampir semua koran dan kebanyakan majalah tentu mempunyai kartunis tetapnya masing-masing. Menghilangnya ruang *Kolom Senyum* dari *Kompas* dan *Astaga* dari peredaran, dan jauh merosotnya kadar humor dari pojok-pojok koran kita, meskipun bisa disayangkan oleh para penggemar humor, rasanya belum mengubah gambaran umum tentang humor dalam pers kita. Dan bukankah di samping itu ada rubrik "Catatan Pinggir" (ex "Fokus Kita") dalam majalah *Tempo* yang di samping merupakan gejala baru dan unik dalam dunia jurnalisme juga mengandung kadar humor yang sangat kuat dan tinggi. Begitu pula sebagai contoh lain kita lihat majalah hiburan *Sport Otak* sejak beberapa waktu ini mulai banyak menyisipkan kartun-kartun di dalamnya. *Pos Kota* dengan lembaran khusus komik dan kartun, lalu *Prisma* yang dulu memberi kesan sebagai majalah orang pintar yang cukup berat sekarang mulai menampilkan tulisan-tulisan yang berbumbu humor–seraya tetap berat persoalan yang digarapnya

Sebuah gejala yang cukup baru pula dalam pemasaran humor adalah industri kaset dagelan baik Basiyo dan kawan-kawan dari Jogja, sampai lawak modern seperti Surya Group, semua sudah dipitakan dan disebarluaskan lewat kaset. Bahkan kelab malam pun sudah ramai-ramai menggantikan *strip tease* dengan lawakan para grup ini. Saya kurang berani menentukan apakah semakin dikejarnya *sex* oleh humor ini merupakan kecenderungan yang menggembirakan atau merugikan.

Dalam seni kontemporer, gejala humor pun tidak mengalami kesepian. Lihat saja drama-drama yang dipentaskan maupun yang diciptakan oleh para remaja kita ataupun yang tak lagi terlalu remaja seperti Arifin C. Noer dan Rendra. Puisi main-main juga tak kurang banyak, di mana kadang-kadang tak jelas bedanya antara sajak yang dimuat di *Astaga* dan di *Horison*. Dan meskipun kita masih membutuhkan seorang Idrus baru seperti yang pernah mengarang *Surabaya* dulu, saya kira humor dalam novel-novel kita sekarang–baik yang sastra maupun yang pop–bukannya tidak ada. *Dari Hari Ke Hari* (Mahbub) *Oh, Film* (Misbach), kita cukup baca buku-bukunya Putu Wijaya dan Ashadi Siregar meskipun kita masih boleh pula mendambakan sebuah novel satir seperti yang banyak didapat di barat seperti *Brave New World*, *Animal Farm*, sampai *Catch 22* karangan Joseph Heller.

Kalau *exsposure* kita terhadap humor tidak menghadapi paceklik demikian lain halnya dengan segi apresiasinya. Apresiasi (dengan apresiasi di sini dimaksudkan daya tangkap dan penghargaan) masyarakat kita terhadap humor masih bisa ditingkatkan jauh lebih tinggi lagi. Sekalipun belum pernah dilakukan penelitian cukup tuntas mengenai soal ini, namun kita semua kiranya dapat merasakan dari pengalaman sehari-hari betapa banyak yang salah tangkap atas humor, betapa seringnya orang tertawa justru tentang hal-hal yang nilai humornya sangat dangkal. Yang menimbulkan bahak-bahak di kalangan orang banyak seolah-olah tak lebih dari orang bertubuh cebol atau berperut gendut, atau laki-laki jadi perempuan.

Sedangkan seorang humoris tinggi seperti Dr. Sudjoko pernah mengeluh dalam surat pribadinya kepada saya: Di Indonesia sekarang ini saya melihat

suatu kontradiksi yang mengkhawatirkan. Bangsa kita ini ahli dagelan dan ludruk dan *bobodoran*, tapi ternyata tidak mengerti dan tidak tahan humor.

Lalu diceritakannya tentang seorang bernama D menulis sesuatu yang lucunya di *Kompas*, kontan ada surat dari P yang tidak mengerti lelucon D, lantas tentu menganggapnya serius dan membantahnya. Lebih cilaka lagi adalah jawaban D: dia minta maaf bahwa dia melucu! Ini sungguh tidak lucu! Bahkan saya tahu sendiri, suatu tulisan Dr. Sujoko dalam *Tempo* yang berjudul "Wanita Bisa Apa?" dalam gaya humor sindir, telah mengundang beberapa surat pembaca yang penuh protes dan kegusaran. Pengalaman begini saya kira banyak dijalani oleh para penulis humor ataupun pelawak, termasuk saya sendiri. Tapi ada satu contoh yang lebih ilmiah yang sejalan dengan pengamatan saya mengenai apresiasi humor masyarakat kita itu. Beberapa tahun yang lalu LP3ES penerbit majalah *Prisma* pernah mengadakan survei mengenai *media habit* pemuda di kampung-kampung miskin Jakarta. Dari 15 surat kabar (pertanian, pendidikan, iklan, dan sebagainya) diteliti besarnya jumlah pembacanya. Kartun atau humor menempati tempat nomor satu dari bawah yaitu dengan hanya 1,63%. Rekannya di bidang kreatif yaitu cerita pendek dan cerita bersambung justru menguasai tempat paling atas dengan 60,49%!

Saya tidak pasti apakah apresiasi yang rendah itu disebabkan oleh musuh humor yang pada umumnya belum tinggi itu, ataukah sebaliknya untuk humor tidak tinggi berupa tingkat apresiasi masyarakat terhadap humor masih rendah. Yang jelas, peningkatan apresiasi humor itu tidak bisa dilakukan hanya dengan ceramah ini. Yang mungkin bisa dilakukan oleh ceramah ini hanyalah membuka mata–bagi yang masih tertutup–bahwa masalah rendahnya apresiasi humor ini memang ada, dan mengajak para pemilik mata yang sudah terbuka itu untuk memikirkan jalan keluarnya. Tapi kalau mengenai kurangnya tingkat apresiasi terhadap humor itu sudah banyak juga dirasakan–kalaupun tak begitu disadari–ada masalah lain yang menyangkut humor yang mungkin belum banyak disadari oleh kita. Dan masalah inilah yang terutama akan dibahas dalam ceramah Ini. Masalahnya ialah soal penilaian terhadap humor, untuk dibedakan dari yang tadi, yaitu apresiasi humor. (*)

Humor Itu Serius

Humor adalah suatu komoditi yang pengadaannya sekarang tidak terlalu mengkhawatirkan di Indonesia. (Dalam tulisan ini, kata "humor" dipakai dalam artiannya yang paling umum dan luas – segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa). Di mana-mana, di tengah keadaan yang rata-rata belum dinilai tenteram-bahagia ini, kita masih lihat khalayak ramai tersenyum-senyum, bahkan terbahak-bahak. Kesenian tradisional tak sepi dari tawa: wayang, ludruk, lenong. Yang kontemporer pun tak ketinggalan: teater remaja, Arifin C. Noer, Rendra. Humor dijadikan acara harian TVRI, dalam bentuk lawak maupun film-film serial komedi dan kartun. Penonton bioskop secara rutin dirayu gelaknya oleh seri badutan Benyamin dan Ateng-Iskak. Di seberang isak-ratap lagu-lagu pop, pendengar masih sempat juga terkekeh oleh urakannya Usman Bersaudara atau olok-olok Bimbo dengan "Tante Sun"-nya. Industri kaset menyebarkan model baru dagelan Basiyo sampai Surya Grup. Dan media massa bertebarkan gambar kartun serta tulisan humor.

Lain keadaannya, kalau kita bicara perkara apresiasi humor, yang maksudnya daya tanggap atas humor dari segi kualitatifnya. Yang banyak dijadikan sumber tawa masih hal itu-itu juga: cebol, gembrot, bencong, zat dan gas buangan tubuh manusia. Sudjoko, itu penulis humor "tinggi" pernah mengeluh dalam suatu suratnya: "Di Indonesia sekarang ini saya melihat suatu kontradiksi yang mengkhawatirkan. Bangsa kita ini ahli dagelan dan ludruk dan bobodoran, tapi ternyata tidak mengerti dan tidak paham humor." Salah tafsir rupanya sudah menjadi semacam risiko usaha bagi para penulis humor maupun bagi para humoris tampil seperti Kris Biantoro maupun grup Srimulat.

Humor itu Pembantu?

Salah satu ciri buruk manusia Indonesia, kata Mochtar Lubis, ialah bahwa ia munafik. Dan salah satu ciri baiknya, ialah bahwa ia punya rasa humor yang besar. Tapi payahnya, kata saya, ialah bahwa soal humor pun manusia Indonesia masih sempat munafik.

Stephen Leacock, humoris Kanada zaman pergantian abad akhir, pernah membuat suatu pengamatan yang sekarang sudah nyaris jadi klise, yang di sini sudah di-"afdruk" oleh OG Roeder dan Mukti Ali. Katanya, kita dapat menuduh orang dengan tuduhan apa saja kecuali bahwa ia tidak memiliki rasa humor. Dituduh begini ia akan gusar.

Tapi sementara manusia Indonesia akan gusar dituduh tidak punya rasa humor, tak akan kalah gusar ia bila dianggap pelawak. Dan sementara ia mengaku terpingkel-pingkel melihat film **Inem Pelayan Sexy**, ia akan sakit jantung jika anaknya mengikuti jejak Jalal menjadi "badut". Yang ia inginkan tentunya bahwa anaknya itu jadi dokter atau tentara, meskipun dokter dan tentara belum tentu lebih kaya daripada Jalal.

Ketika saya masih mengasuh majalah humor *Astaga*, ada beberapa tokoh otak sebangsa doktor dan profesor yang mengirimkan tulisan humor mereka kepada kami. Tulisan mereka memang lucu, dan kami muat dalam majalah. Yang kurang lucu adalah pesan yang selalu menyertai naskah demikian, yang meminta agar nama asli mereka jangan disebut — pakai nama samaran saja. Alasannya pasti bukan keselamatan, melainkan nama baik. Jadi orang-orang begini suka kelucuan, suka melucu, tapi tidak suka ketahuan suka melucu.

Sikap begini memang tercermin dalam (atau diakibatkan oleh?) seni tradisional. Dalam pewayangan saja tugas melawak diserahkan kepada

Semar-Gareng-Petruk, itu punakawan atau tim "pembantu" para satria. *Ndoro*-nya, Arjuna, adalah satria sakti gagah berani, jadi harus halus dan serius meskipun boleh *playboy*. Buat atasan, seks masih lebih boleh daripada humor. Dalam bentuk-bentuk pementasan tradisional lain pun tokoh jongos dan babu merupakan obyek dan subyek humor yang tetap.

Memang bukan hanya di kalangan manusia Indonesia saja sikap begini bercokol. Dalam bukunya **Asian Laughter,** Leonard Feinberg memperhatikan bahwa "Di Negara-negara Asia, humor dan satire biasanya dipandang sebagai bentuk pengungkapan estetis yang lebih rendah …. Asia tak pernah memberikan pengakuan resmi kepada para satiris jeniusnya seperti yang diberikan dunia Barat kepada Aristophanes, Cervantes, Moliere, Rabelais." Tetapi daripada mencari angin dari keadaan yang serupa dengan kita, sebaiknya kita jadi lebih menyadari bahwa ada masyarakat lain di dunia ini yang bisa memberi penghargaan kepada para humorisnya dan menempatkan mereka pada kedudukan yang selayaknya.

Dan kalau tokoh-tokoh humoris masih disuruh jongkok sama rendah dengan pembantu dalam jenjang masyarakat kita, begitu pula humor itu sendiri baru dipandang sebagai unsur pembantu dalam kebudayaan kita. Seorang dari kelas atas masih boleh menyentuh humor, asal humornya sekadar untuk memeriahkan obrolan di antara teman, atau buat menyegarkan ceramah ilmiah serta menyemarakkan kampanye politik. Tapi kalau humor yang paripurna, berdiri sendiri, itu kurang gengsi — kerjaan badut-badut.

Manakala ada usaha mengaitkan humor dengan suatu bidang budaya lain, susunannya akan seperti: "syair ini lucu", "gambar ini menggelikan", film ini "banyak banyolannya". Jarang terpikirkan untuk menyusunnya seperti: satire ini indah bahasanya, kartun ini matang goresannya, komedi ini rapi dramaturginya. Maka kalau sudah diketahui ada humor dalam sastra, ada humor dalam pers, ada humor dalam drama, belum disadari adanya aspek sastra dalam humor, aspek komunikasi massa dalam humor, aspek teater dalam humor. Ibarat masakan, humor dianggap bumbu penyedap belaka bagi hidangan lain. Kurang dipikirkan humor sebagai hidangan pokok penuh gizi.

Tapi andaipun sudah sampai sebegitu saja – humor sebagai unsur dari bidang budaya lain telah benar-benar dipelajari – sudah lumayanlah keadaannya. Payahnya, masih begitu sulit untuk menemukan artikel yang popular saja, karangan asli Indonesia yang membahas humor. Jangan lagi bicara buku, yang padahal di luar sudah ditulis oleh tokoh-tokoh berat seperti Henri Bergson, Sigmund Freud, Arthur Koestler, dan ratusan lainnya.

Semua Bidang Cipta Diciptakan Sederajat

Tapi benarkah memang "dari sono"-nya humor itu sepele? Benarkah humor tidak memiliki unsur-unsur yang memungkinkannya berdiri sama tinggi dengan sektor-sektor budaya lain yang sudah lebih diakui?

Dalam bukunya, **The Act of Creation**, Arthur Koestler membagi kreativitas manusia ke dalam tiga wilayah (*three domain of creativity*): Humor, ilmu pengetahuan (*discovery*) dan seni (*arts*). Ketiganya sederajat, karena semua dapat diberlakukan pada setiap peristiwa yang sama dan batasannya sering tumpang tindih. Kegiatan kreatif ketiganya berjalan di atas proses yang sama, yaitu mencari analogi tersembunyi. Yang membedakannya adalah iklim emosi yang terlibat, baik yang mendasarinya maupun yang diakibatkannya.

Humor mengakibatkan orang tertawa, ilmu pengetahuan mengakibatkan orang menjadi paham, seni membuat orang takjub atau terharu. Emosi yang mendasari humor bersifat agresif, ilmu pengetahuan didekati dengan emosi netral atau berjarak, seni diliputi rasa kagum atau belarasa.

Humor mempunyai logikanya sendiri. Logika humor, oleh Koestler didasarkan pada teorinya, bisosiasi (bisociation). Bisosiasi adalah proses kreatif yang berjalan di atas lebih dari suatu bidang datar kerangka pemikiran atau konteks. Ini berbeda dengan proses kreatif lainnya, yang berlangsung pada satu dataran konteks saja. Sebagai ilustrasi:

Seorang wanita cantik yang sok agung dirayu oleh seorang pemuda. "Maaf ya, Dik," tolak wanita itu, "Hatiku adalah milikku sendiri."

"Tapi, Say," sahut pemuda itu, "sasaran saya tidak setinggi itu."

Istilah “tinggi” di sini dibisosiasikan dengan konteks kiasan (ungkapan “tinggi hati”) dan konteks jasmaniah (letak anatomis). Penangkapan humor tergantung pada kelincahan rasio untuk meloncat dari bidang konteks pertama ke bidang konteks kedua. Emosi yang sejak dasarnya memang lebih lamban tidak dapat mengikuti rasio dan akan terhambur dalam tawa. Dari sini tampak, humor pertama-tama, merupakan kegiatan pikiran, intelek.

Kekreatifan dapat pula dilihat dari segi pentahapan proses cipta. Seorang wartawan yang ingin membuat laporan tentang persitiwa aktual, misalnya, harus melalui dua tahap penciptaan. Pertama adalah menganalisa peristiwa tersebut dan memilih unsur-unsurnya untuk diciptakan menjadi sebuah gagasan yang analogis dengannya. Tahap kedua adalah ketika ia mencipta sebuah karangan tulisan dari gagasan analogis itu.

Seorang humoris yang menulis sebuah satire dari peristiwa yang sama – maupun seorang sastrawan yang ingin membuat cerpen darinya – harus melalui tiga tahap dalam proses penciptaannya. Pertama ia akan menciptakan suatu gagasan analogis langsung dari peristiwanya. Lalu ia masih harus melalui tahap kedua, yaitu mencari analogi humoristik (pada cerpen analogi estetis) dari gagasan tadi. Barulah dari gagasan humoristis hasil tahap kedua itu diciptanya pada tahap ketiga, sebuah tulisan satire.

Humor sebagai Sumber Daya Manusia

Di samping kreatif, humor mempunyai dayaguna yang sangat luas. Dayaguna humor agaknya sudah secara universal disadari, meskipun belum tentu diamalkan. Tidak hanya bangsa-bangsa demokratis –liberal, bahkan masyarakat-masyarakat “terpimpin” pun menyadarinya. Di Uni Soviet misalnya, salah satu majalah yang paling menonjol adalah *Krokodil*, sebuah berkala yang isinya humor belaka. Dan dari ujung kanan spektrum politik, Presiden Park Chung Hee dari Korea Selatan pernah menyatakan: “Lebih dari masa lalu, sekarang humor dapat memainkan peran obat penenang guna mengendorkan ketegangan dan menguraikan keresahan umat manusia dalam masyarakat yang kini ditimpa dehumanisasi ini.”

Ada dua jenis kegunaan humor: yang langsung dan yang tak langsung. Kegunaan langsung humor yang sudah paling banyak diketahui adalah untuk menghibur. Karena sudah disadari di mana-mana tak perlu dipanjanglebarkan di sini.

Suatu kegunaan langsung yang sangat penting dari humor adalah sebagai sarana koreksi sosial, sebagai bentuk kritik. Dalam setiap masyarakat di seluruh dunia sudah pasti ada ketidakpuasan tertentu terhadap keadaan dan pihak yang dianggap penanggungjawab keadaan tersebut, yakni “penguasa”. Ketidakpuasan bisa disumbat – kritik tak boleh dikeluarkan. Dalam hal begini, apabila alat-alat kekuasaan cukup ampuh, akan terjadi implosi, ledakan ke dalam, yang akan menghancurkan semangat warga. Sedang apabila alat kekuasaan kurang efektif, ketidakpuasan tadi akan membocor dalam bentuk gunjing dan sas-sus yang akibatnya tidak lebih baik dari pada apati.

Atau isi hati rakyat dibiarkan keluar, kritik dilepaskan leluasa. Tapi kritik yang memekik-mekik dan memaki-maki dapat meliar menjadi hasutan ke arah tindakan kekerasan. Dan kritik yang ilmiah, dan yang disampaikan secara langsung atau tertutup, tidak begitu membantu dalam segi penyaluran rasa tak puas rakyat banyak. Harus diingat fungsi kritik sosial ada dua: untuk memperbaiki kekeliruan, dan guna menyalurkan ganjalan dalam hati si pengritik maupun khalayak yang sependirian dengannya.

Atau kritik bisa dilontarkan bersama tawa. Berbeda dengan kritik yang tertutup dan ilmiah, kritik humor yang terbuka akan mengikutsertakan masyarakat banyak. Keterbuaan menyababkan rakyat merasa diwakili, dan humor dinikmati khalayak ramai. Di sini keterangannya mengapa Rendra mendapat sukses yang begitu besar. Dan berbeda dengan kritik yang berkobar-kobar, kritik humor sulit menyulut nafsu massa untuk mengamuk. Sudah terkenal dalam ilmu jiwa, humor justru menjadi pengganti kekerasan, penyalur nafsu-nafsu agresif dalam jiwa manusia.

Dunia dan sejarah penuh dengan masyarakat-masyarakat yang memanfaatkan humor dari segi ini. Encyclopedia Britanica misalnya mengungkapkan tentang suku Ashanti di Afrika yang secara berkala menyelenggarakan kesempatan bagi rakyat untuk memperolok rajanya. Kepada

seorang tamunya, pernah raja ini bahkan minta agar si tamu turut mengejek-ejeknya. Atau tentang Paus Adrianus VI yang semula sangat marah dengan syair-syair satiris yang ditulis orang mengenainya. Tapi kemudian dibiarkannya saja lawan-lawan pendiriannya bertindak demikian karena ia jadi sadar bahwa mereka, lewat cara yang relatif aman, hanya sedang menyalurkan perasaan yang kalau tidak begitu akan jauh lebih berbahaya akibatnya.

Salah satu kegunaan langsung lain dari humor adalah sebagai sarana yang menarik untuk menyampaikan informasi. Kita memang sedang diserbu informasi dari segala penjuru. Tapi segala informasi itu datang dengan jurus yang lempang, sehingga awam cenderung jenuh dengannya. Maka informasi lewat humor, karena masih langka dan terbungkus kesegaran, kiranya akan lebih mudah sampai pada khalayak ramai.

Ilmu Humor

Di samping kegunaannya yang langsung, humor dapat dimanfaatkan secara tak langsung, sebagai cabang ilmu tersendiri. Ini baik guna memperkaya khasanan perbidangan ilmu, maupun guna melengkapi ilmu-ilmu lain yang sudah berjalan seperti psikologi, antropologi, sosiologi, sastra, politik dan sebagainya. Para psikolog sudah lama memandang humor sebagai semacam jendela darimana dapat dijenguk relung-relung yang lebih dalam dari jiwa manusia. Di samping sikap, tutur bahasa atau cara busana, humor merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui watak seseorang.

Hal ini tentu dapat kita perbesar sampai lingkup masyarakat. Watak suatu kelompok masyarakat, maupun bangsa, tentu juga terpantul dari humor yang hidup di dalamnya. Tapi selama ini, untuk mengenal lebih banyak watak suatu kelompok masyarakat, yang dilakukan barulah penelitian terhadap kesenian tradisional, kepercayaan, folklore, atau struktur kekuasaan dalam masyarakat bersangkutan. Belum pernah yang terhadap humornya. Daripada dicap terlalu mengada-ada, sekali lagi saya terpaksa mengacungkan pembanding dengan menunjuk ke luar bahwa banyak sudah buku humor yang ditulis dalam kaitan demikian. Satu contoh yang bagus dan banyak dikutip adalah Constance Rourke punya *American Humor, A Study in the National Character* (1927).

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Humor

Menyimpulkan segala yang dipaparkan di muka, kita dapat melihat adanya kepincangan besar antara besarnya kehadiran serta potensi humor di satu pihak dan kecilnya apresiasi serta pemanfaatan humor di lain pihak. Apalagi kalau dibandingkan dengan bidang-bidang budaya lainnya. Maka rasanya boleh juga kita mulai memikirkan penghapusan sistem kasta dalam dunia budaya kita, di mana ilmiah lebih terhormat daripada indah, dan indah lebih mulia daripada lucu. Atau di mana ilmu dan seni sudah diakui sebagai wilayah-wilayah kebudayaan yang "resmi" dan humor masih berkedudukan **"underground".**

Barangkali ada baiknya dilancarkan suatu upaya yang lebih disengaja dan terkoordinasi untuk membudidayakan humor. Misalnya, antara lain: dengan membentuk semacam pusat pembinaan humor yang mengadakan dua jenis kegiatan, yaitu di bidang praktik dan di bidang teori. Di bidang ptaktik umpamannya menerbitkan majalah atau buku-buku humor, mendirikan semacam perkumpulan humoris, membentuk bank naskah komedi. Atau menyelenggarakan secara berkala suatu humor yang bisa mencakup bermacam kegiatan seperti festival lawak, pameran karikatur, sayembara penulisan humor, pembacaan anekdot (sebagai tandingan pembacaan puisi).

Di bidang teori, pusat ini dapat mendirikan suatu badan atau lembaga yang menjalankan penelitian humor, melakukan dokumentasi humor, menyelenggarakan ceramah, seminar atau diskusi tentang humor, menggiatkan kritik-kritik humor. Dan setelah tergeletak serta geleng kepala sejenak, baiklah dipikirkan lebih mendalam mengapa istilah-istilah seperti "Lembaga Penelitian dan Pengembangan Humor", "Pengantar Ilmu Humor", bahkan "Sarjana Humorologi" tidak boleh ditanggapi dengan serius.

Harian *Kompas*, Selasa, 9 Agustus 1977
Artikel ini merupakan ringkasan
ceramahnya di Taman Ismail Marzuki,
tanggal 26 Juli 1977.

Humor Itu Serius

Kerangka Ceramah di Teater Arena
TIM, 26 Juli 1977

1. Di Indonesia humor baru berada pada taraf disenangi, belum benar-benar dihargai, apalagi dihormati. Humor tak lebih dari "main-main", sekadar untuk membantu orang mengaso dari ketegangan perjuangan hidup. Dan kalau humor dianggap unsur pembantu (*supplement*) belaka dalam kehidupan, begitu pula pelaku humor disederajatkan dengan "pembantu" bedinde dalam jenjang kemasyarakatan kita. Seorang pelawak dalam masyarakat kita sulit memperoleh status sosial yang sejajar dengan misalnya seorang dosen atau sastrawan. hal ini dicerminkan dalam-atau justru merupakan akibat dari (?)–kesenian tradisional kita yang selalu menyerahkan tugas melucu pada tokoh-tokoh punakawan atau jongos-babu. Padahal humor tidak dengan sendirinya harus rendah nilai apresiasinya. Kalau ada humor yang dangkal, ada juga seni yang dangkal, kalau ada sastra yang tinggi, ada juga humor yang tinggi. Dan di antara para pelaku humor, memang ada yang konyol tapi ada juga yang bermutu.

2. Di sini humor hanya dianggap sebagai suatu bagian–lebih tepat: anak bagian–saja dari kebudayaan. Humor dianggap bumbu penyedap belaka bagi lain-lain hidangan budaya, bukan sebagai hidangan pokok yang penuh gizi. Kalau toh mengaitkan humor dengan unsur budaya yang lain, orang biasanya berpikir dalam istilah seperti: syair ini "mengandung humor", film ini "banyak dagelannya", majalah ini "penuh gambar lucu". Jarang saja orang berpikir dalam urutan: satire ini adalah bahasanya, komedi ini rapi dramaturginya, kartun ini matang goresannya. Dengan lain kata, humor belum dipandang sebagai suatu unsur pokok dalam kebudayaan, yang tak kalah penting dengan unsur-unsur budaya lainnya.

3. menurut teori kreativitas Arthur Koestler, humor merupakan satu dari tiga wilayah daya cipta manusia *(the three domains of creativity*) yang sederajat dan sama absahnya dengan kedua wilayah lainnya, yaitu ilmu pengetahuan (*discovery*) dan kesenian (*arts*). Tentang ilmu pengetahuan dan kesenian sudah banyak diamati, dianalisa, disusun teorinya, dilembagakan. Humor belum, meskipun humor pun mempunyai logika, rangkaian kaidah, dan tingkat-tingkatnya sendiri. Humor juga dapat ditelaah dari segi berbagai ilmu yang lebih mapan: psikologi, antropologi, etnologi, kesenian, dan sebagainya. Jadi, sebetulnya humor sangat kaya dengan unsur yang membuatnya patut untuk dijadikan bidang budaya yang otonom. Tetapi kalau ilmu pengetahuan dan kesenian sudah diakui sebagai sektor kebudayaan yang "resmi," humor masih menduduki status "*underground.*"

4. Humor juga kaya akan kemungkinan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan hidup manusia hidup bermasyarakat. Kegunaan langsung humor adalah seperti:
   a) Untuk menghibur. Kita semua tahu, manusia butuh hiburan untuk memperkuat jiwanya dalam perjuangan hidupnya. Meskipun humor bukan satu-satunya yang bisa menghibur, tapi humor merupakan sarana penghibur yang paling seketika dan paling kuat.

   b) Untuk bertindak sebagai *social corrective*. Sudah niscaya bahwa dalam setiap masyara-

kat selalu ada ketidakpuasan, yang harus disalurkan lewat kritik. Dan kritik dalam bentuk humor barangkali yang paling kecil kemungkinannya untuk berakibat merusak.

c) Untuk menyampaikan informasi. Tidak jarang, informasi yang dilancarkan lewat humor justru bisa lebih efektif sampainya, karena dibungkus hiburan. Informasi yang selalu serius atau ilmiah bisa membuat jenuh orangnya.

5. Kegunaan kedua dari humor bersifat tak langsung. Humor dapat dimanfaatkan guna penelaahan lain, misalnya yang sosiologis. Para ahli ilmu jiwa banyak yang sepakat bahwa humor merupakan semacam "jendela dari mana dapat dijenguk keadaan dalam relung-relung jiwa seseorang." Banyak tes kejiwaan–dari yang ilmiah oleh para ahli psikologi sampai yang pop dalam buku dan majalah umum–yang menggunakan humor sebagai alat pengukur penting dalam usaha mempelajari watak orang. Hal yang sama tentu berlaku juga dalam lingkup masyarakat atau kelompok masyarakat. Selama ini, untuk lebih mengenal watak kelompok-kelompok masyarakat kita, yang bisa dilakukan adalah penelitian tentang seni tradisionil, upacara adat, kepercayaan, *folklore*, atau sistem politiknya. Humornya, belum pernah dijadikan pokok penelitian.

6. Mungkin bisa kita ambil langkah-langkah yang lebih disengaja, lebih terkoordinasi dan terarah, untuk meningkatkan dan memperluas apresiasi humor di negeri ini. Peningkatan dan perluasan itu dapat dikenakan pada apresiasi humor itu sendiri maupun pada apresiasi tentang humor sebagai unsur budaya yang penting peranannya. Barangkali ada baiknya didirikan semacam badan atau yayasan yang melakukan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan humor, baik di bidang praktik maupun di bidang teori. Di bidang praktik, misalnya dengan mengeluarkan penerbitan-penerbitan humor, menyelenggarakan semacam pekan humor, mengadakan sayembara penulisan humor, membentuk ikatan humoris, dan berbagai macam lagi. Di bidang teori, mendirikan semacam lembaga yang menyelenggarakan penelitian, dokumentasi, pembahasan mengenai humor. (*)

Beberapa Humor yang Akan Dibacakan: Ketokan Mahal

Manajer sebuah pabrik beserta para teknisi pabrik itu sedang kewalahan menghadapi suatu mesin yang macet. Maka mereka telepon dan panggillah seorang tukang mesin dari luar. Tukang itu datang, mengamati mesin itu sebentar, mengetuk-ngetuknya dengan palu, dan berputar kembalilah mesin tersebut dengan mulus.

Ketika manajer menanyakan ongkos reparasinya, tukang tadi menjawab, “Dua ratus lima puluh ribu rupiah, Pak.”

“Apa?” seru sang manajer. “Kamu ‘kan cuma *ngetok-ngetok* dengan palu beberapa kali saja, minta dua ratus lima puluh ribu? Kalau cuma gitu, sih, anak saya juga bisa. Coba kasih perinciannya di kuitansi!”

Tukang itu mengambil lagi kuitansinya dan di baliknya menulis :

Mengetok mesin dengan palu : Rp.1000;

Menemukan tempat mengetok: Rp.249.000;

Efisiensi Almarhum

Seorang Kepala Bagian di suatu kantor yang terkenal fanatik terhadap keefisienan dan sering berkhotbah tentang itu, suatu kali meninggal secara mendadak. Seperti biasanya, ketika akan dimakamkan jenazahnya dalam peti lalu diusung oleh anak buahnya sebanyak enam orang. Sekonyong-konyong peti mati itu terbuka, dan ahli efisiensi itu bangkit terduduk seraya menghardik, “Kalian buang-buang waktu saja! Kalau kalian pasangi roda di bawah ini, sedikitnya empat orang bisa kalian pecat!”

Sukses

Seorang usahawan yang sekarang kaya raya sedang berceramah di muka para wiraswastawan muda menceritakan perjalanan suksesnya ditempuhnya.

“Belum lima tahun yang lalu saja, saudara-saudara, belum lima tahun berselang, saya datang ke kota ini dengan hanya membawa sepasang sepatu, handuk, sikat gigi, dan satu tas butut. Dan lihatlah sekarang ini, apa saja yang belum saya berhasil capai!”

Seorang pengusaha muda yang ingin mendapat resep suksesnya itu kemudian bertanya kepadanya, “Waktu datang ke sini itu, dalam tas bapak tentu Bapak bawa juga segala ijazah, surat keterangan, dan surat referensi Bapak, bukan?

“Betul,” jawab usahawan sukses itu,”kita harus selalu siap dalam merencanakan segala langkah baru. “Jadi saya bawa segala surat keterangan yang tentu akan diperlukan…dan juga uang Rp.500 juta bekal dari Ayah.”

Ceramah
Humor Itu Serius

Banyak orang berpendapat bahwa dalam kehidupan ini memerlukan humor, agar mengurai ketegangan urat syaraf. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang kehidupannya penuh dengan kegetiran, penderitaan terus-menerus; mereka memerlukan peredaan dengan humor.

Arwah Setiawan, kelahiran Sidoarjo Surabaya 8 Maret 1935, akan berbicara bahwa humor itu serius. Dia berpendidikan Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada. Pengalaman kerjanya antara lain sejak 1957 sampai sekarang penulis "*free-lance*" pada *Star News, Minggu Pagi, Aneka, Varia, Horison, Tempo* dan lain-lainnya. Tahun 1968-1970 kolumnis tetap *Sinar Harapan*, mengisi rubrik "Komedi Masyarakat." Tahun 1971-1977 Redaktur majalah *Titian*, juga salah seorang pendirinya; pernah memimpin redaksi/ penanggung jawab majalah humor "*Astaga.*" Tahun 1975 pernah memberi ceramah tentang "Humor dalam Pers" di Institut Pertanian Bogor.

Gratis untuk Umum.

HUMOUR IS A SERIOS BUSINESS is the title of a lecture which will be delivered by Arwah Setiawan. He was born in the city of Sidoardjo near Surabaya. Many people are of the opinion that in this world we need humour in order to ease our tensions. The more so for those who have to cope with problems and always suffer mentally. The lecturer is known for his articles in Star News, Tempo, Horison, Varia*, and was a columnist for the daily* Sinar Harapan *from 1968 till 1970, editor of the magazine* Titian *from 1971 till 1977, and was as one time editor-in-chief of the humourous magazine* Astaga.

Pengadaan Humor Cukup, tapi Penghargaan Kurang

Jakarta, *Kompas*-Pengadaan humor di Indonesia dinilai cukup oleh Arwah Setiawan, 42 tahun, yang memberikan ceramah di TIM, selasa, malam.

Namun dari segi apresiasi humor dianggapnya masih kurang, apalagi bila dilihat penilaian humor sebagai sebuah gejala budaya maka keadaannya "cukup parah" .

Penceramah kelahiran Sidoarjo yang kini menjadi redaktur majalah *Titian* itu mengungkapkan pengamatannya dari berbagai majalah, surat kabar, acara televisi dan pengalaman sehari-hari. Dari situ dilihatnya bawah humor itu cukup ada dalam masyarakat Indonesia.

Namun tarafnya baru sampai humor fisik, seperti orang cebol. Dan ternyata sering terjadi salah tafsir terhadap humor itu sendiri. Contoh yang diberikan umpamanya surat pembaca yang memprotes tentang humor mengenai pelayan yang sering digunakan oleh grup Srimulat.

Dicupliknya pula hasil penelitian LP3ES bahwa penggemar rubrik humor dalam majalah paling sedikit jumlahnya.

Tak lebih dari "main-main" .

Paling parah menurut Arwah, adalah penilaian humor sebagai suatu gejala budaya. Humor tak lebih dari main-main sebagai unsur pembantu dalam kehidupan. Humor hanya dianggap sebagai anak bagian dari kebudayaan, sebagai bumbu penyedap, belum sebagai hidangan utamanya.

Contoh jelas dikemukakannya, relakah seorang ayah memenuhi keinginan anaknya yang ingin menjadi pelawak semacam Jalal? Kurangnya penghargaan ini tercermin dalam kesenian tradisional kita, "Yang melawak itu selalu para Punokawan, dan Arjuna yang *playboy* tidak boleh melucu. Dia harus serius. Agaknya seks lebih dihargai daripada humor," kata Arwah.

Dengan demikian dia berkesimpulan bahwa humor di Indonesia baru berada pada taraf disenangi, belum benar-benar dihargai, lagi dihormati. Seorang

pelawak sulit memperoleh status sosial yang sejajar dengan dosen atau sastrawan.

Disitirnya ungkapan seorang asing yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap satiris Asia kurang. Tidak perlu di Eropa atau Amerika di mana Charlie Chaplin, Art Buchwald, atau Moliere mendapatkan penghargaan semestinya.

"Di sini orang memang menghargai Bing Slamet, tapi saya ragu Apakah Bing dihargai sebagai pelawak atau sebagai penyanyi, atau sebagai orang yang terkenal baik," katanya.

Koestler

Untuk mendukung pendapatnya, arwah mengambil alih pendapat Arthur Koestler yang menyatakan bahwa humor merupakan satu dari tiga wilayah daya cipta manusia yang sederajat dan sama sahnya dengan dua wilayah lain yaitu ilmu dan kesenian.

Kalau ilmu dan kesenian mendapat perlakuan yang baik, kenapa humor yang sama sahnya kurang dihargai, tanya Arwah. Rasanya humor punya hak untuk dijadikan bidang budaya dan otonom.

Humor pun punya daya guna dalam kehidupan manusia dan masyarakat seperti untuk menghibur, untuk koreksi sosial dan untuk penyampaian informasi.

Karena itu dalam ceramah yang mendapat pengunjung lumayan itu, dibentuknya suatu badan yang bertugas menerbitkan buku-buku humor, membentuk ikatan humoris, dan menyelenggarakan penelitian, dokumentasi, tentang humor.(*)

Harian *Kompas* 28 Juli 1977

Humor Itu Politik: Sebuah Wawancara dengan Pantulan Cermin

rwah : Wan, saya dengar kamu diminta Redaksi *Pustaka* untuk menulis tentang apa yang bisa dinamakan "humor politik". Benar?

Setiawan : Ya

A : Lalu kamu mau?

S : Tidak, saya senang diwawancarai.

A : Kenapa?

S : Rasanya lebih seperti jadi Pembesar.

A : Tapi apa ada orang yang mau mewawancarai kamu?

S : Orang lain sih tidak ada. Tapi kamu kan mau.

A : Iyah *deh*. Ada alasan lain?

S : Menulis dalam bentuk artikel, dalam majalah yang dibaca para pemuda pinter begini, tentu membutuhkan kadar ilmiah yang cukup tinggi. Sistematikanya harus ditata begitu rapi, argumentasi harus dijaga betul-betul keseimbangannya. Kebenarannya harus ditunjang begitu kokoh dengan data selengkap mungkin, yang membutuhkan riset yang menyuruk-nyuruk dan bertele-tele. Ini yang paling sulit, sebab kamu sendiri tahu bagaimana langkanya bahan tentang humor di negeri kita ini. Memang aneh sebetulnya: bangsa kita begitu kaya akan humor, tapi begitu sulitnya mencari bahasan tentang humor. Jangankan buku, artikel saja jarang sekali.

A: Barangkali soalnya sebab banyak yang berpendapat bahwa humor itu kalau dianalisa lantas jadi rusak.

S : Harus dibedakan antara kelucuan itu sendiri dengan humor sebagai suatu gejala budaya jiwani. Lelucon yang diterangkan, diurai-uraikan memang akan menguap kelucuannya. Tapi humor sebagai gejala vital dalam kebudayaan manusia, harus jauh lebih banyak digali dan dimanfaatkan. Kita tarik perbandingannya dengan sastra, misalnya. Sastra itu indah, enak untuk dinikmati. Tapi kesusastraan juga sudah ditelaah, didokumentasikan, malah diajarkan dalam perguruan tinggi, dan orang tenang-tenang saja, menganggapnya itu wajar.

Seperti pernah saya pertanyakan dalam majalah *Anda* kalau sastra atau seni boleh dinikmati dan dipelajari, kenapa humor hanya boleh dinikmati saja?

A : Sekarang bagaimana pendapatmu tentang humor politik? Dalam *Kompas* beberapa bulan yang lalu saya baca ada tulisan berjudul: "Mari Kita Mulai dengan Humor Politik". Kamu setuju dengan ajakan itu?

S : Untuk diberlakukan kepada para humoris lain di negeri kita saya sangat setuju. Tetapi sepanjang menyangkut diri saya sendiri saya kira ajakan itu tidak begitu relevan. Sebab sudah sejak jauh lama sebelumnya saya sudah berbasah-basah dalam humor yang banyak menyentuh kehidupan politis atau kemasyarakatan. Yaitu sejak tahun 1968, ketika selama satu-dua-tahun saya menyajikan secara teratur kolom "Komedi Masyarakat" dalam *Sinar Harapan.*

A : Ya, dan sampai sekarang pun saya perhatikan kamu masih bergerak di bidang yang sama. Tapi dengan adanya bermacam bidang humor lain yang juga menarik, mengapa kamu memilih mengkhususkan diri dalam humor politik? Mengapa misalnya bukan humor seks, yang akan menarik buat kalangan yang lebih luas?

S : Humor tentang apa saja sebetulnya saya suka. Humor seks saya juga suka, di samping humor politik tadi. Tapi memang ada bedanya. Pada humor seks, saya lebih suka seksnya daripada humornya, sedang pada humor politik, saya lebih senang humornya daripada politiknya.

A : Ah, kamu menjawab supaya kedengaran lucu saja.

S : Habis, kamu bertanya juga supaya saya sempat melucu. Tapi keterangan seriusnya begini.

Hidup bernegara memang asyik untuk diperhatikan. Politik jelas termasuk bagian tak terpisahkan dalam hidup bernegara, di samping lain-lain bagian seperti ekonomi, pendidikan, agama, kebudayaan. Tapi aspek politik ini lebih dari segi-segi lain, adalah yang paling wajar, atau natural, menyediakan diri untuk digarap dengan humor. Ini mungkin karena pada dasarnya politik adalah soal rebutan berkuasa. Dan dalam berebut kuasa ini, para pelakunya biasanya menunjukkan segala watak dasar maupun cara-cara yang paling membuktikan bahwa manusia itu mempunyai banyak kekurangan. Sedangkan para teoretikus humor sepakat bahwa kelemahan manusia itu merupakan makanan utama bagi humor.

Dilihat dan arah lain, karena memegang peranan yang begitu menentukan dalam hidup bernegara, politik juga banyak mendatangkan kesedihan. Dan seperti ucapan Mark Twain yang sudah berulangkali dikutip, sumber humor yang sesungguhnya bukanlah kegembiraan melainkan kesedihan.

A : Supaya kedengarannya lebih ilmiah, apa kamu dapat mengklasifikasi humor politik dalam beberapa golongan ?

S : Dengan kriterium sumber humor—dari pihak mana humor itu datang—kita dapat membagi humor politik menjadi dua: yang didatangkan oleh pihak penguasa atau pemimpin, dan yang datang dari pihak masyarakat ramai. Humor yang datang dari penguasa atau pejabat itu bisa dibagi lagi menjadi dua jenis.Yang pertama adalah humor yang tidak disengaja, yang kedua humor yang memang disengaja. Humor yang tidak disengaja ini nampaknya lebih sering terjadi, atau setidaknya lebih sering dirasakan oleh khalayak ramai. Humor begini biasanya timbul dari pernyataan maupun tindakan yang dimaksudkan bersungguh-sungguh tapi mendatangkan kesan menggelikan, atau "*ridiculous*". Ini tentu karena ucapan atau tindakan itu tidak masuk akal, berhubung si pengucapnya tidak terlalu baik menggunakan pikirannya, alias be-e-ge-o. Dan orang memang suka menertawakan kebodohan, karena seperti menurut Thomas Hobbes, gairah tawa tak lain adalah rasa unggul mendadak pada diri kita dibandingkan kekurangan orang lain.

A : Kamu bisa ceritakan humor tidak disengaja dari pejabat begini?

S : Ya, saya ingat ketika zaman Revolusi Paripurna dulu, ada seorang pemimpin yang mengancam bahwa "Barangsiapa yang menyeleweng dari rel Revolusi pasti akan dilindas oleh roda Revolusi." Si pemimpin ini mengucapkannya serius, dan menyastra pula, pakai kiasan segala. Tapi kalau dipikir lebih jauh, bagaimana yang sudah menyeleweng dari rel bisa dilindas roda, kecuali roda itu sendiri juga ikut menyeleweng

A : Itu contoh dan zaman Orla, sehingga terhindar risiko untuk ditegur oleh pihak berwajib yang sekarang. Pinter kamu, ya?

S : Ya, saya pinter.

A : Tapi bagaimana dengan contoh seorang pejabat sekarang mengeluarkan humor tak sengaja semacam itu? Bisa kamu ceritakan?

S : Kamu kepingin *Pustaka* dibreidel?

A : Ya sudah, tidak jadilah. Sekarang, bagaimana dengan humor dari pejabat yang memang sengaja dimaksudkan sebagai humor?

S : Salah satu contohnya adalah ucapan Adam Malik, sebelum Sidang Umum MPR yang lalu. Ketika ditanya pendapatnya mengenai kaos oblong mahasiswa dengan tulisan "Dicari Presiden Indonesia Yang Baru", Adam Malik menjawab, "Presiden yang mana? Presiden Taxi atau Presiden Hotel? Kalau Presiden Hotel ada di Jalan Thamrin, tapi kalau Presiden Republik Indonesia itu urusan MPR." Lalu, pada masa Sidang MPR itu, suatu kali Emil Salim nampak mondar-mandir mencari sesuatu.

Wartawan-wartawan yang senantiasa siap terkam itu mengajukan pertanyaan rutin kepadanya, "Isu apa hari ini, Pak?" Jawabnya, "Sekarang isunya sopir saya. Saya sedang mencari sopir saya."

Dan lain kali, sesudah koran-koran boleh terbit kembali sehabis dicuti-paksakan, Sudomo pernah memberi pernyataan yang agaknya dianggap sebagai angin lebih baik oleh wartawan yang hadir. Ada yang nyeletuk, "Apakah itu berarti, pers sekarang dapat bernafas lega?" Jawabnya, "Apa selama ini bernafas dalam lumpur?"

A : Redaksi *Pustaka* telah memberi bahan kepadamu tentang anekdot Haji Agus Salim almarhum. Ketika Almarhum suatu waktu sedang mengisap rokok kretek, berisi cengkih, seorang

diplomat Belanda mengejeknya dan bertanya mengapa ia tidak mengisap rokok putih saja, yang lebih bermutu. Jawaban Almarhum adalah: "Cengkih seperti yang ada di rokok ini yang telah membuat bangsa anda menjajah bangsa kami selama lebih dari tiga setengah abad."

Di sini nampak sekali humor yang tepat saran. Dibanding dengan humor ini, ketiga jawaban yang kamu sebut tadi lalu nampak sebagai humor menghindar, tidak kena pada sasarannya.

S : Mungkin begitu, tetapi saya berpendapat itu masih tetap lebih baik daripada jika jawaban disampaikan dalam bentuk serius, apalagi mengancam. Mereka bisa saja misalnya dengan, "*No comment*," atau "Jangan mancing-mancing," atau "Jangan melancarkan insinuasi," dan sebagainya. Tetapi jawaban mereka dalam bentuk kelakar itu–soal lucu atau tidak, tentu tergantung selera–bagaimana pun masih lebih segar.

'*Repartee*', atau 'pengembalian bola' Haji Agus Salim tadi memang jitu–Almarhum memang terkenal sebagai orang yang '*witty*'– tetapi jenis humor demikian rasanya belum banyak diproduksi oleh para pemimpin kita. Soalnya, seperti kita lihat sendiri, arus kritik jauh lebih ramai datangnya dari masyarakat ke alamat penguasa, daripada sebaliknya; bertambah menentukan peranan seseorang dalam hidup bernegara, bertambah terdedah ia terhadap kritik. Dan orang yang biasa menerima komentar, dengan sendirinya akan ditumbuhi semacam '*defense mechanism*' dalam jiwanya. Dan situlah kita bisa maklumi bahwa yang dominan dalam humor politik dari pihak pejabat adalah dari jenis yang menghindar atau membela diri.

A : Tapi apakah Almarhum Agus Salim tadi juga tidak membela diri, karena mendapat ejekan dari orang Belanda itu?

S : Memang, pada dasarnya humor yang diucapkan Almarhum juga defensif. Tapi bedanya dengan ketiga contoh di muka tadi, Almarhum 'menyerang-balik', bukan menghindar.

Contoh lain yang lebih baru tentang humor pejabat yang menyerang-balik begitu datang dan Ali Murtopo ketika ia menanggapi pandangan umum dari PPP dalam Sidang Umum MPR baru-baru ini, yang diucapkan oleh Chalid Mawardi. Kritik-kritik Chalid Mawardi terhadap pembangunan memang cukup deras, dan terhadap itu Ali Murtopo yang mengibaratkan pembangunan dengan seorang wanita, mengatakan kurang lebih bahwa Chalid Mawardi melihat wanita itu "dari bawah," sedangkan ia sendiri akan "melihat wanita itu dari muka, jadi kelihatan cantik."

A : Itu lucu, menurut kamu?

S : Ya lucu sajalah.

A : Apa kamu anggap lucu hanya karena ia Menteri Penerangan sekarang?

S : Nggak usah sinis, ah. Kelakarnya itu lucu. Mungkin sebab merupakan gabungan antara humor politik dengan humor seks. Unsur seks, kalau dibisosiasikan dengan bidang lain yang serius, biasanya memang akan lucu. Yang menghargai kelakar Ali Murtopo itu bahkan Sekjen PPP sendiri, Mahbub Djunaidi yang juga terkenal sebagai humoris.

A : Tapi seandainya kamu jadi Chalid Mawardi, kamu akan menanggapi kembali atau tidak?

S : Mungkin saya akan bilang,"Tapi setiap laki-laki yang melihat wanita dari muka, tujuan akhirnya adalah ke bawah juga. Mengapa tidak langsung saja?"

A : Jadi dari apa yang kamu ceritakan tadi, saya boleh berkesimpulan bahwa humor dari pemimpin ini tentu bersifat menghindar, atau menyerang balik?

S : Situasi umumnya mungkin sekitar begitu, tapi tentunya tidak sesederhana itu persoalannya. Ada sebuah contoh humor penjabat yang tidak bisa dikatakan menghindar, dan tidak juga menyerang balik. Misalnya ucapan Wilopo dalam menanggapi anggapan bahwa DPA "tidak punya gigi". Dikatakannya : Lembaga DPA memang diciptakan bukan untuk menggigit. Tapi jangan lupa, DPA masih bisa mengaum. Di sini Wilopo tidak membalas si pengecam, jadi tidak menyerang balik; terus terang mengakui fungsi DPA yang tidak diciptakan untuk menjatuhkan maupun melaksanakan sanksi ("tidak punya gigi"), jadi tidak menghindar sekaligus menjelaskan lewat humor wewenang DPA sebenarnya yang hanya dapat memberi saran dan usul kepada Pemerintah ("bisa mengaum").

A : Sekarang kita datang pada humor politik yang datangnya dari masyarakat ramai.

S : Hampir seluruh humor politik yang datang dari masyarakat dewasa ini pada dasarnya merupakan kritik yang dialamatkan kepada Pemerintah baik pribadi pejabatnya, kebijakan yang dibikinnya, maupun situasi yang diciptakannya. Tapi kadang-kadang juga ada humor politik dari masyarakat yang tidak bernada kritik, bahkan justru sebaliknya, bernada mendukung kebijaksanaan Pemerintah. Seorang anggota pengurus Golkar akan menamakan humor begini "humor penerangan", tapi seorang mahasiswa mungkin akan menamakannya "humor propaganda". Cuma kita bisa lihat sendiri hanya sampai berapa jauh humor semacam ini kelucuannya, seperti ditunjukkan misalnya oleh lawakan-lawakan konyol di TV yang penuh "pesan *civics*," maupun "karikatur" koran-koran tertentu yang susah dibedakan dengan poster propaganda biasa. Humor yang membela, atau memuji, memang cenderung untuk seret menarik tawa. Dan nyatanya, humor yang mengkritiklah yang paling langsung bisa menyulut gelak. Banyak sekali teori humor yang dapat dilandasi dan menjelaskan gejala ini tapi saya malas buat menyebutkan di sini.

Tapi humor kritik atau kritik humor itu apa "bisa jalan" di negeri kita ini, mengingat bahwa para pejabat masih begitu peka terhadap kritik ? Terutama kritik humor, sebab bukankah ditertawakan itu menyakitkan hati?

S : Kalau asumsi dasarnya memang bahwa pejabat tidak mau dikritik, ya susah, habis kita... Tapi tidak terbatas pada kritik humor saja tentunya semua jenis kritik ya tidak bisa jalan. Cuma saya tidak percaya bahwa pada umumnya keadaannya sudah sekian parahnya di negeri kita. Kadang-kadang, ya. Tapi normaliter masih cukup banyak pejabat yang benar-benar menyadari perlunya ada kritik dari masyarakat, meskipun barangkali reaksi pertama mereka juga tidak senang bila kritik itu ditujukan langsung kepada mereka sendiri.

Dan kalau saya jadi Penguasa, saya akan memberikan kesempatan banyak justru kepada kritik berbentuk humor itulah, sebab kritik humorlah yang paling sulit untuk menjurus kekerasan, sekaligus paling mudah menyediakan saluran pengaman bagi unek-unek masyarakat. Ekstrimnya, seperti pernah saya katakan dalam majalah *Prisma*, "Kalau tidak mau digorok, bersedialah diperolok.'

Bagaimanapun, sementara orang tetap berpendapat bahwa humor tergantung pada iklim kehidupan negara juga. Dalam masyarakat tertutup, dengan sistem kekuasaan yang menyesakkan, humor tidak bisa tumbuh. Dan faktanya ialah bahwa di negara yang sangat liberal seperti Amerika Serikat, humor dapat tumbuh sesubur-suburnya.

Melulu pakai logika, tentunya memang ada korelasi antara humor dan kehidupan politik. Bertambah tertutup dan sesak sistem masyarakatnya, bertambah sedikit humor yang hidup. Tapi kalau kita toleh ke negara Komunis-totaliter Uni Soviet, salah satu majalah humor-satire yang paling terkenal di dunia justru terbit di situ, yaitu *Krokodil*. Atau di negara komunis lain, Hongaria, ada sebuah Balai Humor yang antara lain mengadakan kegiatan mengumpulkan dan menerbitkan kartun-kartun dari seluruh dunia. Maka kalau kita pikir bahwa Indonesia bagaimanapun masih kalah otoriter dengan kedua negara komunis tersebut, sedang humornya tidak lantang, ragu-ragu untuk menghubungkan langsung kesuburan humor dengan keterbukaan sistem kekuasaan.

Lepas dari itu, saya sedih kalau melihat seorang humoris membiarkan diri terintimidasi oleh bayangan pelototan penguasa dan menggunakannya sebagai alasan untuk tidak berkarya. Saya berpendapat bahwa seorang humoris janganlah menganggap dan menanti-nanti kebebasan sebagai anugerah belas kasihan pemerintah. Ia harus hidup dalam kebebasan yang diciptakannya sendiri, meskipun memang masih harus disesuaikan dengan kerangka kebebasan umum yang lebih luas. Jadi sebetulnya persoalannya cuma menyangkut cara dan pemilihan objek. Soal ini memang sangat tergantung pada iklim politik maupun cita rasa budaya yang hidup dalam masyarakat masing-masing.

Untuk itu saya ingin sekadar menarik perbandingan. Majalah *National Lampoon* dari Amerika pernah memuat karikatur wajah Presiden waktu itu Nixon dalam bentuk alat kencing laki-laki. Hidungnya menjadi "batangnya" dan kedua pipi

menjadi kantongnya. Dipandang secara objektif, gambarnya baik sekali, bisosiasi pada kedua barang itu langsung bisa dikaitkan dan humornya juga sangat kena, kalau kita memakai kacamata pendirian Redaksi majalah tersebut yang sangat anti *establisment*. Tapi saya kira tidak ada seorang kartunis pun di sini yang rasa susilanya dan rasa keamanannya akan mengizinkannya berbuat serupa terhadap seorang pejabat. Betapa benci misalnya ia lebih sesuai kepada pejabat itu. Tapi bagi humoris kita tentu ada cara-cara yang lebih sesuai untuk menyampaikan ekspresinya itu.

A : Apa tidak sulit sekali memasang radar terus begitu?

S : Dianggap sulit ya sulit. Tapi bagi seorang humoris untuk mengarahkan segala daya cipta serta imajinasinya guna menghasilkan karya yang sesempurna mungkin.

A : Wa, didaktis amat. Tapi bagaimana situasi humor politik di Indonesia?

S : Memang ada berbagai wahana yang digunakan oleh humor politik di negeri kita. Ada yang lewat teater tradisional maupun kontemporer. Misalnya Ludruk zamannya Cak Durasim dulu, humor sindir punakawan dalam wayang, sampai satire politiknya Rendra. Lewat sastra juga ada tapi sedikit sekali. Atau lewat pergunjingan biasa, yang tentunya paling banyak terdapat. Tapi yang paling banyak ditampilkan secara terbuka adalah lewat media massa, terutama pers. Dalam bentuk tulisan dan terlebih-lebih gambar kartun.

A : Tentunya karena yang paling banyak membicarakan politik memang pers, ya? Bagaimana pengamatanmu dalam pers ini?

S : Sebetulnya humor dan pers kita ini sangat akrab. Rubrik pojok misalnya, yang dimaksud memberi sentilan yang berbentuk humor sindir, merupakan gejala yang unik sekali dalam dunia pers. Saya kira di koran luar negeri tidak ada rubrik semacam pojok ini. Cuma sayang sekali, entah mulai kapan, tapi jelas terasa semakin menghilangnya kadar humor dari pojok-pojok koran. Bahkan banyak sudah pojok yang bukannya menyindir sesuatu kebijaksanaan yang tidak bijaksana, melainkan justru menggarisbawahinya, dengan nada yang sama seriusnya pula.

A : Ngomong tentang pojok ini, saya ingat pojoknya *Mahasiswa Indonesia* edisi Jabar di tahun-tahun pertama orde baru, yang serangannya kepada Orde Lama begitu jitu tapi lucu.

S : Ya, humornya nyelekit tapi juga merangsang gelak. Tapi memang "MI" Jabar pada pendapat saya merupakan prestasi puncak dalam sejarah permajalahan kita sehubungan dengan humor politik itu. Terutama kartun-kartunnya yang sebagai kumpulan belum ada tandingannya di majalah atau koran lain apapun.

A : Bagaimana dengan *Astaga* almarhum?

S : Terima kasih atas kesempatan buat *ngecap*. Tapi kecapnya tidak banyak-banyak; nanti terlalu asin. Yah, tidak terlalu sedikit juga yang menyambut humor *Astaga* dengan tepuk tangan. Dan kesan yang sering saya dengar dari mereka ini adalah bahwa *Astaga* mempunyai nyali yang cukup tinggi dalam usahanya menumbangkan kemunafikan dan pretensi dalam kehidupan bernegara ini. Rendra sendiri pernah seperti menepuk bahu kami dengan pernyataan bahwa *Astaga* dan Bengkel Teaternya ada persamaan: keduanya berorientasi kerakyatan. Amin dan ehem.

A : Apa umur yang begitu pendek dari *Astaga* - satu setengah tahun bukan pertanda bahwa humor politik tidak jalan di sini?

S : Hubungannya apa? *Astaga* belum pernah mendapat peringatan resmi dari yang berwajib; ia juga tidak bangkrut. Wafatnya cuma karena ada perbedaan selera secara intern antar pengasuh saja.

A : Seandainya *Astaga* masih terbit terus, humor politik baru apa yang kamu ingin masukkan ke sana

S : Mungkin saya usulkan kartunis untuk menggambar wanita cantik, dengan tulisan "Pembangunan" di bajunya. Ali Murtopo digambar di mukanya sambil memandang dengan kasmaran. Lalu Chalid Mawardi digambar terlentang di bawah kaki-kaki wanita itu, tengadah sambil menutup hidung. Dan o, ya. Saya akan pesan kartun gambar beberapa anggota muda di DPR yang berpakaian tukang, sedang atau selesai membangun sebuah kamar kecil baru di Gedung MPR. Pintu kamar itu bertuliskan "KAKUS '78 '(*)

Majalah *Pustaka,* Tahun II, No.3 1978

The Indonesian Comedy

I am reminded of the wit who paraphrased Jefferson's "all men are created equal." by adding, "but some are more equal than others." I am thus tempted to comment upon the opinion that "humor is universal" with a similar wisecrack, "but some nations are more universal than other nations."

Are they, though? Take American humor. Yes, take American humor. Please. (A paraphrase of comedian Henny Youngman's famous opening line.) If American humor seems to have gained a much greater popularity among Indonesians than, say, Danish humor, or New Guinean humor, for that matter, it is very much a matter of debate whether the popularity is attributable to the intrinsic character of "American humor"–if there is such a thing.

A more obvious reason would lie in the greater cultural accessibility Americans enjoy among many Indonesians than do the Danish and the New Guineans. The steady diet of Hollywood movies since the first half of the century, augmented by the dramatic onslaught of video-tape recordings in most recent times; American novels and short stories that reached a few but influential people in the intelligentsia; The Reader's Digest, Time, Newsweek and other printed media more and more consumed by the upper-middle class; the growing number of American businessmen, diplomats, tourists, visitors in general especially after the rise of the New Order–all these together contributed heavily on the increasing exposure of American culture and thus, American humor. Exposure, rather than nature, seems to be the influential determinant.

Then the theory of universality of humor would be further attacked by some who might quickly point out that each nation has its own brand of humor, distinguishable from others'. The British, they would say, have a "dry" style of humor, marked by understatement. American humor is more robust and straightforward. The French are more known by their sly and "intellectual" humor. And with the Japanese, it is said, you never know whether one is jesting or expressing some hidden wisdom.

To me, however, the above argument smacks of convenient generalizing, if not stereotyping. For although Britain has its Bernard Shaw and Oscar Wilde, it also has a Spike Milligan and Norman Wisdom. America produced The Three Stooges and Martin and Lewis, but it is also the home of E.B. White and James Thurber. And while France has Marcel Marceau it also has those silly "Crazy Boys" of the movies. And the Japanese, known for their subtle humor, produces a local, very popular comic novel, Hizakurige, which is full of *slapstick*, scatology, obscene insults and practical jokes.

Is humor universal, after all? It is–only partially. We have shown that the use of geographical criterion is fallacious. More accurate would be the use of the socio-intellectual criterion. As Leonard Feinberg noted in his *Asian Laughter,* "Within each nation one can recognize distinct levels of aesthetic taste... In every Western country .... the readers of the *New Yorker* are outnumbered by Mad magazine aficionados. The subtle satire of Aubrey Menen is not appreciated by the Indian masses, and the intellectual humor magazines founded by Lin Yutang failed to draw enough readers in China to survive.... But the cultural proletariat of one country often has more in common with the proletariat of another country than it does with its own intelligentsia. The bourgeoisie shares the same tastes, regardless of national boundaries... Critics may say that they are discussing a nation's humor, but it almost always proves to be only one selected part of that humor that they are discussing."

Now, I am not here pretending to be a "critic" who is trying to analyze "Indonesian humor." But I am going to try to discuss the situation of humor in Indonesia, however rudimentarily, with heavy emphasis on humor or comedy in the performing arts. In terms of its formal manifestation in the arts, we can divide comedy roughly into three categories–performing comedy (stand-up comedians, plays, motion pictures, television); written comedy (comic novels and short stories, written jokes and anecdotes) and comedy in the graphic arts (cartoons, caricatures).

Indonesia is no exception to the similar stratification of tastes in humor as found almost everywhere else. In the field of written humor, the few readers who chuckle over the sophisticated cynicism of columnists Mahbub Djunaedi and Sudjoko would probably wince when they read Firman Muntaco's or *Humor* magazine's explicit humor; they would most probably be more appreciative of Art Buchwald's zany political satires or the tongue-in-cheek humor of *Punch*. It is interesting to note that the small number of readers who enjoy "intellectual" humor is matched by the scarcity of writers who write intelligent humor in Indonesia. (There are less than a handful of them)

The cartoon arrived relatively late in Indonesia. Among the first cartoons published were drawn by none other than Indonesia's first president, Sukarno, back in the early thirties, long before he proclaimed Indonesia's independence. It would be difficult, though, to determine whether his "caricatures" appeal to the educated or to the masses. It is even difficult to call them funny; they are quite void of humor and their overdone political themes made them look more like pamphlets than cartoons–which might very well have been the cartoonist's intention in the first place.

Later on, especially after independence and after the rise of the New Order, many cartoonists of great skill as well as promising potentials began to appear, and now a host of them regularly brighten the pages of the media. (Not all of them are that lucky, however; there is not enough space in the media available to accommodate the works of too many cartoonists, while those fortunate enough to have been published are not necessarily of the first order) Here, too, a polarization of cartoon lovers has taken place. The admirers of *Kompas'* editorial cartoonist, G.M. Sudarta, will find difficult to appreciate [the prolific] Johnny Hidayat's crudely drawn cartoons that pervade nearly all Indonesian lower-class publications.

Being inseparable from the printed media, comic writing and the cartoon are relatively recent phenomena in Indonesia. You cannot say they belong to the Indonesian traditional art of humor. Performing comedy, however, is different. It is inherent in, and reflective of, our tradition of humor.

Indonesians are a smiling people, to begin with. The German writer, O.G. Roeder, wrote a book called *Smiles of Indonesia*. He also referred to the Indonesian head of state, Suharto, as "the smiling general," which he then used to title his biography of the president. Every foreign visitor would notice that smiles and laughter come so readily with the Indonesian. He would see Indonesians smile, grin, giggle and chuckle on almost every occasion. It is beyond my capacity (and intention) to try to analyze what lies behind the smile and laughter: is it a hidden sense of insecurity, or of superiority? Is it the desire to be friendly, or to express some secret feeling of hostility in a civilly more acceptable way. Is it to laugh away misfortunes, or to laugh with fortune? I will leave that to the psychologists to decide. Suffice it to say that smiles and laughter–regardless of what theory the psychoanalysts might come up with–have normally been closely associated with what is commonly regarded as a sense of humor. To the Indonesian psyche, then, a sense of humor is as basic as love, sorrow and the instinct for survival.

The observation that humor is indigenous to the Indonesian arts is then quite in line with our statement above. In almost every form of Indonesian art, whether traditional or modern, we can find the element of humor, or comedy, playing an integral and most popular part. As an argument that humor is historically an essential component specific to the arts in Indonesia, let me mention the *wayang,* the great classical literature cherished and revered by most Indonesians, represented to the public through

many forms of performances, of which the *wayang kulit,* or leather puppet shadow play is paramount.

The *Mahabharata* is the most important and extensive episode in the *wayang* epic, which originated in India. Before arriving and being adapted to the Indonesian needs, this epic did not have any mention of the component of "court jesters" called the *punakawan.* Only after it arrived here did the *dalang* (puppeteer) add to it what was to be a very significant and indispensible part to the *wayang,* the *punakawan.*

The *punakawan* group consists of four "core" members –Semar, the father, Gareng, his eldest son, Petruk and Bagong, two other sons. The foursome are sometimes complemented by other *punakawan* Togog and Bilung and the two women *punakawan,* Cangik and her daughter Limbuk. Togog and Bilung are servants of the bad guys, whoever they are, while Semar and his three sons serve the good masters.

In some ways, the function of the *punakawan* resembles that of the court jester in western stories. Both serve the aristocracy; both give advice and criticism to their master. And they do this through humorous wisdoms and witticism–and by doing this they provide the element of comic relief to the performance. But if the role of the court jester stops at providing the comic relief to the whole story, the *punakawan* do much more than that. Their role is much more integral to the story and there are even stories that have the *punakawan* as protagonists, a thing you never hear about the western court jester. And in the puppet *wayang* there is the never-absent sequence called *gara-gara,* a part at the peak of the performance where the *punakawan* play the leads. The *gara-gara* sequences, invariably performed at the wee hours of the morning, have become the favorite of the common audience where they never doze off.

Whereas the western clown is a very secular fellow, the *punakawan,* despite their distorted physiques and grotesque appearance, are actually endowed with immortality and supernatural powers that they use very sparingly, when all their witty criticisms fail–indicating that as long as their masters and the gods are willing to listen to their complaints, they do not have to resort to their invisible powers.

Cornell scholar Benedict R. O'G. Anderson wrote of Semar as "…probably the best loved figure in all *wayang,* a favorite of young and old alike. Partly this is because Semar, though a humble and comical retainer, is yet the most powerful of gods…Partly it is just because he is a clown, a man of the people…who by his presence alone offers an implied criticism of the whole range of *satrya* [blue blood] values…He is the repository of the highest wisdom, yet this flashes from in between his gentle jokes, his clowning, and even his persistent uncontrollable farting..." Even if don't fully agree with Anderson's implication that Semar outstanding performance is "clowning" (for actually Semar does the least clowning of all the *punakawan;* often he even becomes the butt of his sons' coarser jokes), he is most accurate in attributing Semar's high reputation to his special combination of wisdom and comicality."

Of the *punakawan's* type of humor, Anderson (in 1965) further wrote, "By age-old custom, the humor of the *punakawan* was deliberately anachronistic, often taking the sharp ridicule of contemporary abuses and shrewd criticism of contemporary political and economic conditions. Recently, however, this form of contemporaneity has been increasingly inhibited and even harassed by provincial officialdom, which is finding criticism, especially from below, increasingly hard to put up with." About a decade later, however, deeper into the New Order era, the authorities began to look for more positive uses of the *punakawan* scenes. They encouraged *dalangs* to operate *punakawan* humor for public-informational purposes –support the governmental policy through the exposition of birth control, productivity, the frugal life, national identity and the like.

Wayang being the paragon for most Indonesian traditional performing arts, *punakawan*-like characters appear in every traditional theater, doing the same function their histrionic forefathers did, but deprived of all supernatural powers the original

punakawan are blessed with. They retain their roles of servants to their usually rich but pompous aristocrat or bourgeois master, flaunting satirical jokes and criticism of them and their adversaries alike, or to the general conditions surrounding them. But since most plays are set in the contemporary scene, there is nothing left for the *punakawan* to be anachronistic about. It would appear, then, that the comedic parts are more closely interwoven into the generally melodramatic plot of the plays than they are in the *wayang* structure, which they are not really, for tradition and the suspension of disbelief cause the complete acceptance among the audience of the integrality of the *punakawan* parts to the whole story.

Comedy used to be, and still is, a part–however indispensible–of the entire performance in traditional theatre, which usually consists of music, dances and a melodramatic plot. Over the years, however, at some point early this century, comedy began to detach itself from the main body of the performance and assumed its own autonomy as a separate and complete performance. No longer is it just a comic relief within a larger story frame; it has become the larger frame of performance in its own right, to relieve the tension of nothing other than the real life of the audience itself.

Among the first to try it out was the famous local group of Dagelan Mataram from Yogyakarta. Theirs was an outright comedy act, unadorned with serious elements or other forms of entertainment such as music and dance. ("*Dagelan*" means literally "joking" and Mataram is the archaic name for Yogyakarta.) For years they had enjoyed such great popularity, considering that it was before the communication evolution, erupted, and they succeeded in becoming a household word. At that time, though, aesthetic success was quite remote from commercial success and after more than a decade of popularity the group petered out–for other reasons as well. The members were of the less-educated social class who could not cope with even the slowly increasing sophistication of the public; they were using a local dialect–Javanese–as their means of performing, not Indonesian, the national language; they had no sense of management of their income at the organizational as well as individual level; the death of certain members and the lure of bigger money to others elsewhere–these all contributed to the demise of the group.

New groups, however, were springing up in the world of Indonesian comedy, many of the earlier ones no doubt inspired by the Dagelan Mataram. The closest to its model was the Srimulat group that started in 1950 and by now enjoys an immense nation-wide popularity that far surpasses that ever enjoyed by its model, mostly due to the keen managerial skill of Teguh, its leader-owner. Although it used to be faithfully modeled after the Dagelan Mataram in many respects–the acting style, the type of humor, the use of Javanese instead of Indonesian, even the size of the group–in the course of its development Srimulat increasingly attained its own identity. Outstanding individual members began to develop their own style of humor sharply different from other players within the group as well as outside of it. Especially in Jakarta, they use more and more fluent Indonesian, and their group became increasingly larger, even with the occasional waves of resignations of certain players.

Of no less importance is the emergence of so many smaller comedian groups–usually consisting of four people, sometimes three and sometimes five. (Contrast this with the American–stand up–comedians who usually go out there alone or with one partner.) The rise of these smaller groups has gradually begun to change the pattern of Indonesian comedy. The traditional style of comical acting has begun to give way to a more "modern" approach to comedy. Groups began to abandon Javanese–or any other local dialect–in their acts; they began to prefer talking about more contemporary matters of social significance over daily trivia; and they have started to use more sophisticated techniques (implicitness, for example) of composing humor.

The first group that pioneered this style was

the Trio Los Gilos that consisted of a famous versatile artist, Bing Slamet, a college lecturer and an Information Department official–compared to most other comedians whose average education is elementary school. They were the first–and so far only–group that used finished complete texts for their acts, which were at times considered too critical by the authorities of that time. Largely for that reason did they cease their performances by the early sixties. Their role–that of the "intellectual" comedy group–has now been taken over by the Warung Kopi Prambors, by far the most successful comedians now active in Indonesia.

Certainly it does not mean that the other comedians have reached or even neared their level; the majority of even the smaller comedy teams are still on the traditional or transitional level, in terms of the degree of sophistication in humor. But certainly we do not want to push every comedian onto the highest level of sophistication; they would have to get there naturally–only if they felt like it. The aim of comedy is to make people laugh. And as long as there are so many different perceptions, different tastes in our society, let there be different kinds of humor.(*)

Indonesia Magazine,
No.6/XVI/1986

Komedi Indonesia

Saya teringat pada lelucon yang memparafrasakan kalimatnya Jefferson "semua manusia diciptakan sama," dengan menambahkan, "tetapi beberapa lebih setara dari yang lain." Saya tergoda untuk berkomentar atas pendapat bahwa "humor itu universal" dengan lelucon yang sama, "tetapi beberapa negara lebih universal daripada negara lain."

Humor negara mana itu? Ambil humor orang Amerika. Ya, ambillah humor Amerika. Silakan. (Kalimat pembuka komedian Henny Youngman.) Jika humor Amerika tampaknya telah mendapatkan popularitas yang jauh lebih besar di kalangan orang Indonesia daripada, katakanlah, humor Denmark, atau humor Papua Nugini, dalam hal ini, itu masih bisa diperdebatkan apakah popularitas ini disebabkan oleh karakter intrinsik dari "humor Amerika"–jika memang ada hal semacam itu.

Alasan yang lebih jelas terletak pada akses budaya yang lebih besar yang dinikmati orang Amerika di antara banyak orang Indonesia daripada orang-orang Denmark dan orang-orang Papua Nugini. Aturan mantap dari film-film Hollywood sejak paruh pertama abad ini, ditambah dengan gempuran dramatis rekaman *video-tape* di zaman sekarang; Novel-novel dan cerita pendek Amerika yang menjangkau beberapa orang saja tetapi berpengaruh di kalangan intelektual; *The Reader's Digest, Time, Newsweek*, dan media cetak lainnya semakin banyak dikonsumsi oleh kalangan menengah ke atas; semakin banyak pengusaha Amerika, diplomat, turis, pengunjung umum terutama setelah munculnya Orde Baru - semua ini secara bersama-sama memberikan kontribusi besar pada meningkatnya paparan budaya Amerika dan dengan demikian, humor Amerika. Paparan, bukan alami, tampaknya menjadi penentu yang berpengaruh.

Kemudian teori universalitas humor akan semakin diserang oleh beberapa orang yang mungkin dengan cepat menunjukkan bahwa setiap bangsa memiliki citra humornya sendiri, dapat dibedakan dari yang lain. Orang Inggris, kata mereka, memiliki gaya humor "kering", ditandai dengan pernyataan yang meremehkan. Humor Amerika lebih kuat dan lugas. Orang Prancis lebih dikenal dengan humor "nakal" dan "intelek" mereka. Dan dengan Jepang, dikatakan, Anda tidak pernah tahu apakah seseorang sedang mengolok-olok atau mengungkapkan beberapa kebijaksanaan tersembunyi.

Bagi saya, bagaimanapun, argumen di atas berbau generalisasi, jika tidak stereotip. Karena meskipun Inggris memiliki Bernard Shaw dan Oscar Wilde, ia juga memiliki Spike Milligan dan Norman Wisdom. Amerika menghasilkan *The Three Stooges* dan *Martin and Lewis*, tetapi juga merupakan rumah dari E.B. Putih dan James Thurber. Dan sementara Perancis memiliki Marcel Marceau itu juga memiliki orang-orang konyol "Crazy Boys" dari film-film. Dan orang Jepang, yang dikenal karena humornya yang halus, menghasilkan novel komik lokal yang sangat populer, Hizakurige, yang penuh dengan *slapstick*, *scatology*, penghinaan cabul dan lelucon praktis.

Apakah humor itu universal? Hanya sebagian saja. Kami telah menunjukkan bahwa penggunaan kriteria geografis keliru. Lebih akurat adalah penggunaan kriteria sosio-intelektual. Seperti yang Leonard Feinberg catat dalam *Asian Laughter*-nya, "Di dalam setiap negara orang dapat mengenali tingkat rasa estetika yang berbeda ... Di setiap negara Barat .... para pembaca *New Yorker* kalah jumlah oleh para penggemar majalah *Mad*. Satir halus Aubrey Menen tidak dihargai oleh massa India, dan majalah humor intelektual yang didirikan oleh Lin Yutang gagal menarik cukup banyak pembaca di China

untuk bertahan hidup ... Tapi proletariat budaya satu negara sering memiliki lebih banyak kesamaan dengan proletariat negara lain daripada dengan kaum intelektualnya sendiri. Kaum borjuis berbagi selera yang sama, tanpa memandang batas-batas nasional ... Para kritikus mungkin mengatakan bahwa mereka sedang mendiskusikan humor bangsa, tetapi hampir selalu terbukti hanya satu bagian yang dipilih dari humor yang mereka diskusikan. "

Sekarang, saya di sini tidak berpura-pura menjadi "kritikus" yang mencoba menganalisis "humor Indonesia." Tapi saya akan mencoba untuk membahas situasi humor di Indonesia, dengan penekanan pada humor atau komedi di seni drama. Dalam hal manifestasi formalnya dalam seni, kita dapat membagi komedi menjadi tiga kategori – pertunjukan komedi (*stand-up comedians*, drama, film, televisi); komedi tertulis (novel komik dan cerita pendek, lelucon dan anekdot tertulis) dan komedi dalam seni grafis (kartun, karikatur).

Indonesia tidak terkecuali dengan stratifikasi selera humor yang sama seperti yang ditemukan hampir di mana-mana. Dalam bidang humor yang ditulis, beberapa pembaca yang tertawa atas sinisme cerdas kolumnis Mahbub Djunaedi dan Sudjoko mungkin akan meringis ketika mereka membaca *HumOr* eksplisit majalah *Muntaco* atau *Humor*; mereka kemungkinan besar akan lebih menghargai sajak-sajak politik Art Buchwald atau humor sindiran *Punch*. Sangat menarik untuk dicatat bahwa sejumlah kecil pembaca yang menikmati humor "intelektual" klop dengan kelangkaan penulis yang menulis humor cerdas di Indonesia (lebih baik sedikit tapi melakukan daripada banyak tapi tak melakukan apa-apa)

Kartun tiba di Indonesia relatif terlambat. Di antara kartun-kartun pertama yang diterbitkan tidak lain adalah presiden pertama Indonesia, Soekarno, pada awal tahun tiga puluhan, jauh sebelum ia memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Akan sulit untuk menentukan apakah "karikatur-karikaturnya" menarik bagi yang berpendidikan atau kepada massa. Bahkan sulit untuk menyebutnya lucu; mereka cukup hampa humor dan tema-tema politik mereka yang berlebihan membuat mereka lebih terlihat seperti pamflet daripada kartun-yang mungkin adalah niat utama sang kartunis.

Kemudian, terutama setelah kemerdekaan dan setelah munculnya Orde Baru, banyak kartunis yang memiliki keterampilan hebat serta potensi yang menjanjikan mulai muncul, dan sekarang sejumlah besar dari mereka secara teratur menghiasi halaman-halaman media (tidak semuanya beruntung, namun, tidak ada cukup ruang di media yang tersedia untuk mengakomodasi karya-karya kartunis yang terlalu banyak, sementara yang cukup beruntung telah diterbitkan belum tentu dari urutan pertama). Di sini juga, sebuah polarisasi pecinta kartun telah terjadi. Para pengagum kartunis editorial *Kompas*, G.M. Sudarta, akan merasa sulit untuk mengapresiasi kartun-kartun Johnny Hidayat yang sangat kasar yang meliputi hampir semua publikasi kelas bawah Indonesia.

Tidak dapat dipisahkan dari media cetak, penulisan komik dan kartun adalah fenomena yang relatif baru di Indonesia. Anda tidak bisa mengatakan mereka termasuk seni humor tradisional Indonesia. Pertunjukan komedi, bagaimanapun, berbeda. Itu melekat dalam, dan mencerminkan, tradisi humor kita.

Orang Indonesia adalah orang yang tersenyum, untuk memulai. Penulis Jerman, O.G. Roeder, menulis buku berjudul *Smiles of Indonesia*. Dia juga merujuk pada kepala negara Indonesia, Suharto, sebagai "si jenderal tersenyum", yang kemudian digunakan untuk memberi judul biografi presidennya "*Soeharto: The Smiling General*,". Setiap pengunjung asing akan menyadari bahwa senyuman dan tawa datang dengan begitu mudah bagi orang Indonesia. Dia akan melihat orang Indonesia tersenyum, tersenyum, terkekeh dan tertawa hampir di setiap kesempatan. Itu berada di luar kemampuan (dan niat) saya untuk mencoba menganalisis apa yang ada di balik senyum dan tawa: apakah itu rasa ketidakamanan tersembunyi, atau superioritas? Apakah keinginan untuk bersikap ramah, atau untuk mengungkapkan beberapa perasaan permusuhan rahasia dengan cara yang lebih dapat diterima secara sipil. Apakah itu untuk menertawakan kemalangan, atau untuk tertawa dengan keberuntungan? Saya akan serahkan pada psikolog untuk memutuskan. Cukuplah untuk mengatakan bahwa senyuman dan

tawa–terlepas dari teori apa yang mungkin muncul oleh para psikoanalis –biasanya terkait erat dengan apa yang umumnya dianggap sebagai rasa humor. Untuk jiwa Indonesia, maka, rasa humor adalah dasar seperti cinta, kesedihan dan naluri untuk bertahan hidup.

Pengamatan bahwa humor itu asli untuk seni Indonesia kemudian cukup sejalan dengan pernyataan kami di atas. Di hampir setiap bentuk seni rupa Indonesia, baik tradisional maupun modern, kita dapat menemukan unsur humor, atau komedi, memainkan bagian integral dan paling populer. Sebagai argumen bahwa humor secara historis merupakan komponen penting yang khusus untuk seni di Indonesia, izinkan saya menyebutkan wayang, sastra klasik besar yang disayangi dan dipuja oleh sebagian besar orang Indonesia, diwakili kepada publik melalui berbagai bentuk pertunjukan, di antaranya wayang kulit. Wayang kulit adalah yang terpenting.

Mahabharata adalah episode paling penting dan luas dalam epik wayang, yang berasal dari India. Sebelum tiba dan disesuaikan dengan kebutuhan Indonesia, epik ini tidak menyebutkan komponen "badut istana" yang disebut punakawan. Baru setelah tiba di sini, dalang menambahkan apa yang menjadi bagian yang sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi wayang, punakawan.

Kelompok punakawan terdiri dari empat anggota "inti" –Semar, ayah, Gareng, putra sulungnya, Petruk dan Bagong, dua putra lainnya. Empat sekawan ini kadang-kadang dilengkapi dengan punakawan Togog dan Bilung dan dua wanita punakawan, Cangik dan putrinya Limbuk. Togog dan Bilung adalah pelayan orang-orang jahat, siapa pun mereka, sementara Semar dan ketiga putranya melayani tuan-tuan yang baik.

Dalam beberapa hal, fungsi punakawan menyerupai "badut istana" dalam cerita-cerita barat. Keduanya melayani aristokrasi; keduanya memberikan saran dan kritik kepada tuannya. Dan mereka melakukan ini melalui lelucon bijak dan ucapan lucu–dan dengan melakukan ini mereka memberikan unsur bantuan kelucuan untuk pertunjukan. Tetapi jika peran "badut istana" hanya memberikan bantuan kelucuan pada keseluruhan cerita, punakawan melakukan lebih dari itu. Peran mereka jauh lebih integral dari cerita dan bahkan ada cerita yang memiliki punakawan sebagai protagonis, sesuatu yang tidak pernah Anda dengar dalam "badut istana" barat. Dan dalam wayang wayang ada urutan yang tidak pernah absen disebut "gara-gara", bagian di puncak pertunjukan di mana punakawan memainkan *lead*. Urutan gara-gara, selalu dilakukan pada jam-jam menjelang dini hari, telah menjadi favorit penonton umum yang membuat mereka tidak pernah tertidur.

Sedangkan badut barat adalah seorang yang sangat sekuler, para punakawan, meskipun tubuh mereka terdistorsi dan penampilan yang mengerikan, sebenarnya dianugerahi dengan keabadian dan kekuatan supranatural yang mereka gunakan dengan sangat hemat, ketika semua kritik cerdas mereka gagal–menunjukkan bahwa selama tuan mereka dan para dewa bersedia mendengarkan keluhan mereka, mereka tidak harus menggunakan kekuatan tak terlihat itu.

Pakar Cornell, Benedict R. O'G. Anderson menulis tentang Semar sebagai "... mungkin tokoh yang paling dicintai dalam semua wayang, favorit tua dan muda. Sebagian karena Semar, meskipun seorang yang rendah hati dan lucu, masih merupakan dewa yang paling kuat ... Sebagian hanya karena ia adalah seorang badut, seorang manusia ... yang oleh kehadirannya sendiri menawarkan kritik tersirat dari seluruh jajaran nilai satrya [darah biru] ... Dia adalah gudang dari kebijaksanaan tertinggi, namun ini memantul di antara leluconnya yang lembut, kebadutannya, dan bahkan kentutnya yang tak terkendali ... "Bahkan jika tidak sepenuhnya setuju dengan implikasi Anderson bahwa pertunjukan Semar yang luar biasa adalah "melucu" (karena Semar memang paling sedikit melucu di antara semua punakawan; seringkali ia bahkan menjadi candaan lelucon kasar anak-anaknya), ia paling akurat dalam mengaitkan reputasi tinggi Semar dengan kombinasi khusus kebijaksanaan dan komikalitasnya."

Dari jenis humor punakawan, Anderson (tahun 1965) lebih lanjut menulis, "Dengan kebiasaan kuno, humor para punakawan sengaja menjadi anakronistik, sering mengambil cemoohan tajam dari pelecehan kontemporer dan kritik tajam terhadap

kondisi politik dan ekonomi kekinian. Baru-baru ini, bagaimanapun, bentuk kekinian ini telah semakin terhambat dan bahkan dilecehkan oleh pejabat provinsi, yang menemukan kritik, terutama dari bawah, semakin sulit untuk diatasi." Namun sekitar satu dekade kemudian, lebih dalam ke era Orde Baru, pihak berwenang mulai mencari penggunaan yang lebih positif dari adegan punakawan. Mereka mendorong para dalang untuk mengoperasikan humor punakawan untuk tujuan-tujuan informasi publik - mendukung kebijakan pemerintah melalui eksposisi pengendalian kelahiran, produktivitas, kehidupan yang hemat, identitas nasional dan sejenisnya.

Wayang menjadi teladan bagi sebagian besar seni pertunjukan tradisional Indonesia, tokoh-tokoh seperti punakawan muncul di setiap teater tradisional, melakukan fungsi yang sama dengan leluhur hewani mereka, tetapi kehilangan semua kekuatan supernatural asli punakawan yang diberkati. Mereka mempertahankan peran mereka sebagai hamba kepada tuannya yang biasanya kaya tetapi sombong atau borjuis, memamerkan lelucon-lelucon satir dan kritik terhadap mereka dan lawan-lawan mereka, atau pada kondisi umum di sekitar mereka. Tetapi karena kebanyakan drama diatur dalam adegan kontemporer, tidak ada yang tersisa bagi para punakawan untuk menjadi anakronistik. Maka yang akan muncul kemudian adalah bahwa bagian-bagian komedi lebih erat terjalin ke dalam alur drama yang umumnya melodramatis daripada dalam struktur wayang, yang mana mereka tidak benar-benar, karena tradisi dan penangguhan ketidakpercayaan menyebabkan penerimaan sepenuhnya di antara para penonton dari integralitas bagian punakawan ke keseluruhan cerita.

Komedi dulu, dan masih, sebagian–namun sangat penting–dari keseluruhan pertunjukan di teater tradisional, yang biasanya terdiri dari musik, tarian dan plot melodramatis. Akan tetapi, selama bertahun-tahun, pada suatu titik di awal abad ini, komedi mulai melepaskan diri dari badan utama pertunjukan dan mengasumsikan otonomi sendiri sebagai suatu kinerja yang terpisah dan lengkap. Tidak lagi hanya relief komik dalam kerangka cerita yang lebih besar; itu telah menjadi kerangka kinerja yang lebih besar dalam dirinya sendiri, untuk menghilangkan ketegangan apa pun dari kehidupan nyata para penonton itu sendiri.

Di antara yang pertama mencobanya adalah kelompok lokal terkenal Dagelan Mataram dari Yogyakarta. Mereka adalah penampilan komedi langsung, tanpa unsur-unsur serius atau bentuk hiburan lain seperti musik dan tari. ("Dagelan" secara harfiah berarti "bercanda" dan Mataram adalah nama kuno untuk Yogyakarta.) Selama bertahun-tahun mereka menikmati popularitas yang begitu besar, mengingat itu sebelum evolusi komunikasi, meletus, dan mereka berhasil menjadi kosakata rumah tangga. Namun, pada waktu itu, kesuksesan estetika cukup jauh dari kesuksesan komersial dan setelah lebih dari satu dekade popularitas kelompok itu mereda–karena alasan lain juga. Para anggota berasal dari kelas sosial yang kurang berpendidikan yang tidak dapat mengatasi bahkan peningkatan kecanggihan publik secara perlahan; mereka menggunakan dialek lokal–bahasa Jawa–sebagai cara mereka melakukan, bukan bahasa Indonesia, bahasa nasional; mereka tidak memiliki rasa manajemen pendapatan mereka di tingkat organisasi maupun individu; kematian anggota tertentu dan iming-iming uang yang lebih besar untuk orang lain di tempat lain–ini semua berkontribusi pada kematian kelompok.

Namun, kelompok-kelompok baru bermunculan di dunia komedi Indonesia, banyak yang sebelumnya–tidak diragukan lagi–terinspirasi oleh Dagelan Mataram. Yang paling dekat dengan modelnya adalah kelompok Srimulat yang dimulai pada tahun 1950 dan sekarang menikmati popularitas besar di seluruh negeri yang jauh melampaui yang pernah dinikmati oleh modelnya, sebagian besar karena keterampilan manajerial yang tajam dari Teguh, pemimpin-pemiliknya. Meskipun dulu dulunya meniru model Dagelan Mataram dalam banyak hal–gaya akting, jenis humor, penggunaan bahasa Jawa, dan bukan bahasa Indonesia, bahkan ukuran kelompok–dalam perjalanan perkembangannya, Srimulat semakin mencapai tujuannya identitasnya sendiri. Anggota individu yang luar biasa mulai mengembangkan gaya humor mereka sendiri yang sangat berbeda dari pemain lain dalam kelompok maupun di luar itu. Khususnya di Jakarta, mereka

menggunakan bahasa Indonesia yang lebih lancar, dan kelompok mereka menjadi semakin besar, meskipun dengan adanya gelombang pengunduran diri beberapa pemain.

Yang tidak kalah penting adalah munculnya begitu banyak kelompok komedian yang lebih kecil–biasanya terdiri dari empat orang, kadang-kadang tiga dan kadang-kadang lima. (Bandingkan hal ini dengan *Standing Comedy* Amerika yang biasanya dilakukan sendirian atau dengan satu pasangan.) Bangkitnya kelompok-kelompok kecil ini secara bertahap mulai mengubah pola komedi Indonesia. Gaya tradisional dari peran lucu mulai memberi jalan untuk pendekatan komedi yang lebih "modern". Kelompok-kelompok mulai meninggalkan Jawa–atau dialek lokal lainnya–dalam tindakan mereka; mereka mulai lebih suka berbicara tentang hal-hal yang lebih kontemporer tentang makna sosial daripada hal-hal sepele setiap hari; dan mereka mulai menggunakan teknik-teknik yang lebih canggih (tersirat, misalnya) dalam menciptakan humor.

Kelompok pertama yang memelopori gaya ini adalah Trio Los Gilos yang terdiri dari seniman serbaguna terkenal, Bing Slamet, dosen perguruan tinggi dan pejabat Departemen Informasi–dibandingkan dengan kebanyakan komedian lain yang pendidikan rata-rata adalah sekolah dasar. Mereka adalah yang pertama–dan sejauh ini hanya–kelompok yang menggunakan teks lengkap menyeluruh untuk penampilan mereka, yang kadang dianggap terlalu kritis oleh pihak berwenang saat itu. Sebagian besar karena alasan itulah mereka berhenti dari pertunjukan pada awal tahun 1960-an. Peran mereka–kelompok komedi "intelektual"–kini telah diambil alih oleh Warung Kopi Prambors, sejauh ini mereka adalah para komedian paling aktif di Indonesia.

Tentu saja itu tidak berarti bahwa komedian lain telah mencapai atau bahkan mendekati level mereka; mayoritas bahkan tim komedi yang lebih kecil masih berada di tingkat tradisional atau transisi, dalam hal tingkat kecanggihan dalam humor. Tetapi tentu saja kita tidak ingin mendorong setiap komedian ke tingkat kecanggihan tertinggi; mereka harus tiba di sana secara alami–hanya jika mereka merasa seperti itu. Tujuan komedi adalah membuat orang tertawa. Dan selama ada begitu banyak persepsi yang berbeda, selera yang berbeda dalam masyarakat kita, biarlah ada berbagai jenis humor. (*)

Indonesia Magazine, No.6/XVI/1986

Astaga

Ini Hari Baik. Mengapa dikatakan hari baik? Ya, karena hari ini memang baik orangnya. Dia waktu dapat paket kredit dari Yayasan Keluarga Adil Makmur (YKAM) langsung bagi-bagi dengan teman-temannya. Kalau Sari, adik Hari, wah, dia itu payah, tidak baik. Jangan mau sama dia-Sari pintar sekali mengimbau lantas mengigau agar dia dibelikan macam-macam alat elektronik mewah.

Tapi setelah gagal melawak sejenak di atas tadi, kami tetap katakan bahwa ini hari baik. Banyak alasannya. Pertama, karena ini 1 Maret. Delapan belas tahun silam dilancarkan Serangan Umum terhadap Pjs. Ibu kota RI yang pada waktu itu, Yogyakarta. Kedua, tepat hari ini di tahun 1988, dimulailah sidang umum MPR yang nanti selama sepuluh hari akan saling bermusyawarah mengenai apa yang didaulatkan rakyat kepadanya.

Alasan ketiga mengapa hari ini patut dianggap hari baik ialah karena pada hari ini–iya, tepat pada saat anda baca tulisan ini, kecuali kalau bacanya baru besok, atau kemarin–lahirlah surat kabar harian baru, *Jayakarta*.Tapi ada lagi alasan ketiga–setengah untuk menjuluki sekarang ini hari baik yaitu dengan pemunculan kembali majalah almarhum *Astaga*, mungkin dalam bentuk *zombie*.

Sesuai dengan kaidah-kaidah perzombiean tentu saja kali ini *Astaga* mancala rupa dalam wujud serta sifat yang tidak musti sama dengan *Astaga* asli yang pernah meninggal selusin tahun lampau, meskipun arwahnya masih sama, yaitu humor. Kalau yang asli dulu muncul sebulan sekali kemudian sebulan dua kali, maka yang sekarang akan mengejawantah sehari sekali saja. Maunya tadinya sehari tiga kali satu sendok teh, tapi berhubung pengasuhnya tidak punya sendok teh, maka ditentukan sehari sekali saja.

Dulu, dia berbentuk majalah, dalam arti berukuran sekitar 21 x 28 cm, bersampul "kertas seni", (*art paper*), berhalaman 52 lembar, dan setiap kali nongol selalu gentanyangan sendirian, tidak punya teman. Sekarang, *Astaga* gentayangan di dalam sebuah paviliun milik Jayaraya, sebagai rubrik tetap yang munculnya selalu rame-rame berbarengan dengan teman-teman rubrik lainnya yang sekoran dengan kami. "Jerohan" yang sekarang ini juga pasti belum bisa tersusun sistematis seperti yang ketika masih berbentuk jasad majalah dulu itu. Untuk itu pasti masih harus dibutuhkan waktu lagi.

Tapi yang penting memang rohnya tadi, ialah humor. Dan jangan berani-berani tanya, apa, sih, "humor" itu? Sebab, kalaupun kami jawab, jawaban itu toh juga tidak akan memuaskan Anda. Seperti halnya "Jawaban-jawaban" para otak jenius semenjak Plato sampai Hobbes sampai Freud sampai Koestler tentang humor sampai sekarang pun tidak memuaskan siapa-siapa, kecuali yang menjawab itu sendiri. Kebingungan para penanya itu mungkin dapat diwakili oleh E.B. White, humoris Amerika, yang saking kesalnya mengatakan, "Kita memang dapat membedah humor, seperti kodok, tapi dalam pada itu si kodok pasti mati." Padahal bukankah kita harus sayang binatang–sayang kodok, sayang humor?

Untuk keperluan kita di sini, cukup kalau kita katakan bahwa humor adalah sesuatu–gejala maupun rasa–yang secara mental dapat membuat kita terangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa. Atau yang semacam itulah; percaya saja, *deh*. Apa pun humor itu, jelas dia itu penting, banyak manfaatnya.

Humor bisa membuat kita terhibur. Anda tidak harus terbahak-bahak sampai berlipat-lipat perut, apalagi sedang sendirian. Cukup kalau dengan

adanya suatu kelucuan lalu Anda sudah merasa geli, tersenyum bahkan dalam batin saja. Sebab itu tandanya Anda sudah terhibur, dan dengan merasa terhibur rohani berarti sempat istirahat sejenak. Stres yang sudah mau menegang sempat dikendorkan sampai tidak berani kembali. Frustrasi bisa ditiup ke luar dan di dalam hati tidak akan pengap lagi. Dan dalam jalur rutin kerja sehari-hari demi keluarga dan pembangunan bangsa, terdapatnya jeda-jeda hiburan demikian tentu akan bermanfaat sekali bagi stamina mental kita, sehingga kita dapat melanjutkan kembali daya upaya perjuangan kita dengan kesegaran baru.

Dan apa anda tidak percaya bahwa humor itu merupakan unsur penyumbang ketahanan nasional? Kalau sudah percaya, ya sudah; kalau belum percaya, ya belum. Dikatakan humor itu salah satu unsur ketahanan nasional, karena di samping masa-masa jeda mental yang bisa memasok kesegaran baru dalam upaya pembangunan kita, humor juga berfungsi sebagai *social corrective* atau kritik membangun yang lebih sesuai kebudayaan kita. Dibanding, misalnya, kritik-kritik yang disampaikan secara keluh-kesah, mengiba-iba, apalagi dengan mulut berteriak dan mata membelalak, sindiran halus yang jenaka tentu lebih dapat diterima oleh peradaban kita.

Kalau masyarakat tidak menyampaikan uneg-unegnya lewat humor–baik sebagai pencetus maupun sebagai *audience*–maka ada beberapa hal yang bisa terjadi. Uneg-uneg yang tak tersalurkan itu lama-lama bisa meledak sebagai gosip yang meliar dan tak berujung. Atau si kecewa dapat diam saja sambil bersungut-sungut, sehingga akhirnya akan terjadi "implosi" atau ledakan ke dalam yang dapat berakhir pada apati dan frustrasi. Sedangkan bila uneg-uneg ini disampaikan lewat humor, selain lebih dapat diterima sesuai peradaban, juga lebih menghibur masyarakat. Dengan begitu, lebih menyumbang pada ketahanan nasional.

Itulah maka kami yang suka bertahan pada nasional memutuskan untuk menggelarkan lembaran koran yang berisi humor dari segala bentuk, jenis dan sifat. Dengan moto tanpa ajinno: "Menggelitik masyarakat dan memasyarakatkan gelitik." Nah, selamat tergelitik.

Rubrik "Komeditorial", Harian *Jayakarta*,
1 Maret 1988.

Komitragedi “Srimules”

Tidak bisa disangkal bahwa saya adalah pakar humor. Tidak bisa disangkal, karena memang tidak ada yang mengatakannya. Tapi juga tidak bisa disangkal, kalaupun ada yang mau-maunya menyangkal, bahwa saya ini penggemar humor. Saya begitu senang humor, sehingga pada saat mimpi pun saya selalu tertawa-tawa sendiri. Sampai-sampai istri saya–atau siapa pun yang kebetulan tidur dengan saya–mengguncang-guncang saya sampai terbangun dan berkata, “He, ngapain, *sih*, kamu, ketawa-ketawa sendiri? Mimpi baca tulisanmu sendiri, ya? Huh, ge-er amat!”

Yah, soalnya, mereka memang tidak tahu apa yang sedang saya impikan. Dan memang patut disyukuri bahwa tidak ada orang lain yang bisa tahu kita sedang mimpi apa. Sebab kalau orang lain bisa tahu kita sedang bermimpi apa, atau siapa, tentu sudah berapa saja para suami, atau para bapak, yang menembak mati kita.

Tapi meskipun Anda tidak tahu apa yang saya mimpikan, sesuai dengan sikap keterbukaan yang akhir-akhir ini banyak dianjurkan, maka saya pun akan *glasnost* saja tentang mimpi saya itu, tanpa malu-malu kucing maupun hewan apa pun. Nah, saya mimpi sedang nonton komedi Srimulat dalam formasinya yang lebih dari lengkap. Ada yang anggota masih aktif seperti Asmuni, Triman dan Sopiah. Ada yang sudah mantan anggota seperti Basuki, Tarsan, dan Kadir. Bahkan ada yang sudah mantan manusia seperti Joni Gudel dan Gepeng. Mereka sedang tampil dalam lakon malam Jumat, “Drakula Mencari Sponsor.”

“Wallahualamu alaikum we-we,” ujar Asmuni memulai dialognya. “Seperti Saudara-saudara ketahui, kita semua sedang dilanda musibah besar

“Mi basah itu besarnya seberapa, to, Mas?” sela Timbul bertanya.

“E, alaaah, *coro iki gobloke kok nemen, s*e?” Bukan mi basah. Bu Misah,” sahut Asmuni mengoreksi.

“Maka dari itu, Saudara-saudara, kita harus bersatu teguh meskipun tanpa Pak Teguh, untuk dalam keadaan apa pun terus melanjutkan melangkah tegap tuk-wak, tuk-wak, tetap menghibur masyarakat. Tapi janganlah kita selalu meminta-minta dari para dramawan, eh, dermawan; hendaknya kita todong saja mereka. Sebab yang perlu bagi profesi kita bukanlah uang; bagi kita asal honornya sangat besar saja, itu sudah cukup”, *nyeletuk* Tarsan dengan gaya sok-seriusnya.

“*Lho*, kok bisa, ya?” sela Joni Gudel, *bloon* seperti biasanya.

“Untung tidak ada saya,” Gepeng menyela selanya Joni Gudel, sambil mencubit Sopiah.

“Aiih *kurang asem kowe*, Peng, *jiwit-jiwit barang. Mbok maneh*,” sahut Sopiah dengan genit.

“Wah, kalau begitu kita harus bertanduk, eh, bertindak..... *tindak dateng pundi*, atau begitu, pokoknya asal tidak *kleleran* lagi, *nak iya*, *to*?” sahut Basuki, yang seperti Tarsan tadi nimbrung saja meskipun sudah lama keluar dari Srimulat

Tiba-tiba trak-traktaktak-traktaktak, bunyi sepatu Triman yang masuk panggung sambil *tapdance*. Kemudian berdiri dengan badan yang meliuk dan bertolak pinggang, ia nyeletuk, “*Iye, ye, kalo begini, si, kite semue juge sebetulnye kudu turut solider nyumbang mikirin bagaimane kite bise dapet babe asuh yang sanggup kasih gedung permanen buat manggung selamenye. Bukan cuman kite, tapi seluruh mesyereket juge harus bantu, dong. Kan Srimulat bukan cuma punye Pak Teguh, bukan juge punye kite sendiri. Srimulat kan punye mesyereket*.”

Dalam mimpi saya itu, sekonyong-konyong Masyarakat tampil di panggung, bergabung dengan para pemain dan mantan pemain Srimula. Dan

Masyarakat pun mulai mengucapkan dialognya, "Mas-mas dan Mbakyu-mbakyu sekalian, kami, maaf, tidak sanggup menyediakan dana bagi Anda, tetapi sebetulnya bersedia main bersama Anda semua. Cuma kami khawatir jika kami ikut main sama Anda, misalnya sebagai bintang tamu-tamu, maka pamor Anda semua malah akan tambah merosot terus, akan kelihatan kurang lucu. Sebab semua orang juga tahu, kami, Masyarakat sering bisa lebih menggelikan dibanding Srimulat. Dan buat apa kami mengeluarkan dana buat Srimulat? Kalau sedang ingin ketawa, kami tinggal lihat cermin saja." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 28 Mei 1989

Berhimpunnya Pakar Tikus

Kalau pakar pada berhimpun, biasanya yang mereka urus adalah berdebat perkara istilah. Begitu pula para pakar yang berhimpun di kawasan Ancol seminggu lalu. Yang mereka perdebatkan adalah soal istilah kartun untuk dibedakan dari karikatur. Ada yang berpendapat, kartun adalah gambar lucu yang dimaksudkan untuk lucu saja, untuk menimbulkan tawa, lain tidak. Sedangkan karikatur adalah gambar sindir yang di samping lucu harus juga menyindir atau mengkritik suatu peristiwa politik. Pendeknya karikatur adalah suatu kartun "bertendens" menurut sebagian orang.

Tapi, apa hubungannya soal kartun versus karikatur dengan soal pakar Tikus? Tidak ada, memang kalau dengan pakarti, ada sekali. Soalnya polemik itu terjadi dalam suatu peristiwa historis yang benar-benar bersejarah, atau tidak bersejarah benar, tentu namanya tidak Historis. Nah, peristiwa historis yang bersejarah itu adalah berdirinya sebuah asosiasi profesional yang pertama kali dalam sejarah Indonesia, yaitu yang diberi nama PAKARTI, Persatuan Kartunis Indonesia maksudnya.

Lalu, apa hubungannya Pakarti dengan Pakar Tikus? Ini juga masalah terminologi. Berhubung masih adanya polemik nasional antara istilah *kartun* dengan *karikatur*, maka diputuskanlah pemakaian istilah kompromistis-akomodatif yaitu karikartun. Dan berhubung baik karikaturis maupun kartunis sama-sama toh pada dasarnya merupakan kritikus (politis maupun bukan), dan semua pada dasarnya juga pakar-pakar gambar, maka diputuskan secara aklamasi dalam tulisan ini untuk memberikan kepada asosiasi ini akronim "Pakar Tikus"–Persatuan Karikartunis-Kritikus.

Nah, dalam peristiwa historis bersejarah berdirinya "Pakar Tikus" inilah saya dapat kehormatan untuk berbicara pada acara Pra-pembukaannya dengan topik "Kiat Memasyarakatkan dan Memasarkan Kartun." Tapi saya ragu-ragu, apakah benar sudah perlu para kartunis dimasukkan suatu lembaga pemasyarakatan, dan perlukah kartun dipasarkan, mengingat yang musimnya dipasarkan di waktu ini adalah modal?

Oleh karena itu saya memutuskan untuk tidak hanya tidak berbicara mengenai pemasyarakatan dan pasaran, tetapi tidak berbicara sama sekali. Tapi berhubung saya merasa tak layak–meskipun ingin saja–untuk sudah didatangkan kok hanya buat makan dan minum belaka, maka saya pun harus berbuat sesuatu untuk bangsa Pakar Tikus.

Sudah sejak dulu ada yang namanya acara "baca puisi," dan kemudian disusul oleh "baca cerpen." Dan sekarang saya ingin memperkenalkan acara baru, "baca fantasi," atau "pembacaan lamunan." Maka di muka forum saya bacakanlah lamunan saya mengenai nasib perkartunan di masa depan.

Saya baca bahwa di tahun 2000 plus–plus berapa, bisa ditawar–kartun sudah sangat memasyarakat bahkan menjadi komoditas ekspor nonmigas utama yang sangat dicari-cari. Pameran kartun sudah menjadi industri tontonan yang sampai menggeser film. Dan gedung-gedung bioskop pun sudah dirombak dan diganti dengan gedung-gedung "galeri". Sehingga bertumbuhanlah nama-nama bioskop semacam "Djakarta Gallery," "Megaria Gallery," bahkan "Gallery 21" yang bukan lagi sinepleks tapi sudah jadi galepleks".

"Kamu mengulang lagi!" tiba-tiba sela teman saya yang kali ini menyelonong ke dalam lamunan saya. "Karanganmu dua minggu lalu menyatakan bahwa pameran lukisanlah yang menggeser film sebagai tontonan populer. Sekarang kartun, gimana sih? Kehabisan ide, ya?"

“Bukan mengulang,” tukas saya. ”Kamu saja yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Zamannya *boom* pameran lukisan itu ternyata tidak berumur panjang; ia segera digeser oleh zaman emas pameran kartun. Rupanya publik di zaman itu mulai capek nonton lukisan, apalagi yang ekspresionis, surealis, lebih-lebih yang abstrak-ekspresionis. Soalnya pada waktu nonton ia harus pasang tampang yang diserius-seriuskan, pura-pura merenung dan memikir, supaya tidak dikira bengong melamun saja, padahal memang ngelamun jorok. Sedang waktu nonton pameran kartun ia bisa terbahak-bahak atau minimal tersenyum. Tawa memang kebutuhan primer manusia, dan di situlah larisnya pameran kartun dibanding dengan lukisan. Sebab kalau orang dilarang tertawa, lama-lama ia akan menderita atrofi mulut yang makin menyempit karena tidak pernah dipakai tertawa. Mulut menjadi begitu mengecil macam mulut botol saja. Kamu mau jadi botol?” (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 Desember 1989

Sehat Lewat Banyolan

Humor tidak selalu membuat orang tertawa, padahal tertawa itu sehat. Lalu humor macam apa yang membuat orang tertawa? Humor yang vulgar, humor yang canggih atau humor yang rendah hati? Yang pasti humor bisa menghilangkan kejenuhan dan stres.

Humor atau banyolan (pinjam istilah James Danandjaja, pakar humor), sudah dikenal sejak manusia mengenal bahasa, bahkan mungkin lebih tua lagi. Humor hadir sejalan dengan rasa gembira yang muncul pada manusia, oleh sebab itu dia dikatakan lahir sejalan dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Di Indonesia, secara tertulis humor terdapat pada kitab-kitab perwayangan. Kita tentu kenal punakawan yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, tokoh-tokoh yang lahir untuk menghangatkan suasana, melontarkan banyolan-banyolan khas yang menggelitik dan sekaligus memisahkan jurang antara kasta rendah dengan kasta yang di atas, yakni raja-raja. Rakyat mengungkapkan kritik dan saran lewat humor sehingga mengena dan tidak menyinggung perasaan. Hal-hal yang tabu menjadi terkuak.

Dalam buku *Serat Centini* yang diciptakan oleh Paku Buwana V juga terselip seloroh dan anjuran-anjuran yang menggelitik lewat ajaran agama dan kaidah-kaidah kebudayaan. Tampak usaha penulis membangun watak manusia yang ideal melalui ungkapan-ungkapan yang mengena dan enak dicerna, berhumor tentunya.

Pada perkembangan selanjutnya, secara informal humor di tanah air menjadi bagian dari kesenian rakyat. Sejak abad pertengahan bermunculan kesenian rakyat yang bernama ludruk, wayang kulit, wayang golek, ketoprak, ondel-ondel dan sebagainya. Setiap pementasan selalu diselingi oleh banyolan-banyolan yang menjadi penyegar atau daya tarik cerita.

Bila dilacak asal-usulnya, kata humor berasal dan kata Latin, *umor* yang artinya cairan. Ilmu kedokteran Yunani kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia sangat tergantung pada empat macam cairan dalam tubuh, yakni: darah *(sanguis)*, dahak *(phlegm)*, empedu kering *(choler)*, dan empedu hitam *(melancholy)*. Penimbangan jumlah cairan tersebut menentukan suasana hati seseorang. Orang yang gembira dan suka tertawa yang wajar menandakan bahwa darahnya sehat, peredarannya lancar. Sebaliknya orang yang bersedih menandakan kelebihan empedu hitam. Teori mengenai cairan tubuh ini merupakan upaya pertama yang menjelaskan tentang batasan dan pengaruh humor bagi manusia.

Kriteria Humor

Dewasa ini pengertian humor menjadi beraneka ragam, masing-masing orang membuat definisi sendiri-sendiri menurut seleranya, tetapi kita tak perlu memperdebatkannya, sebaiknya kita simak pendapat Arwah Setiawan, tokoh humor yang menjabat sebagai Ketua Lembaga Humor Indonesia. Menurutnya, humor itu adalah suatu banyolan atau ungkapan perasaan yang membuat orang cenderung untuk tertawa. Dengan kata lain, merupakan gejala mental yang membuat orang tergelitik untuk tertawa.

Arwah juga mencoba mengelompokkan humor menjadi beberapa jenis. Ditinjau dan sudut ekspresi, ada humor pribadi yang terjadi secara spontan, misalnya ketika seserang sedang melamun kemudian tertawa sendiri ketika terlintas sesuatu yang menggelitik di benaknya. Lalu humor komunikasi yang dibaginya menjadi dua bagian, yakni: humor pergaulan antar sesama teman dan humor kesenian

yang jangkauannya lebih luas. Humor pergaulan biasanya lebih spontan dibandingkan dengan humor kesenian.

Dari sudut pengambilan tema, ada humor politik, humor seks, humor etnis atau humor di kalangan dokter, sedangkan dari segi mutu sangat dipengaruhi oleh struktur humor itu sendiri serta orang yang membawakannya. Humor dianggap murahan bila dibawakan secara vulgar dan kasar, sebaliknya humor yang disajikan dengan kata-kata halus dan 'canggih' dirasakan sebagai humor yang bermutu.

Humor politik dan humor kedokteran lebih dikenal sebagai humor tingkat tinggi, penerima humor diajak untuk berpikir sebelum tersenyum lebar. Sebagai contoh, simak beberapa *jokes* humor di bawah ini:

Seorang satpam sebuah klinik psikiatri berlari menuju rumah Breggs, petani yang tinggal di sekitar situ. Ia berkata, "Saya mencari seorang gila yang melarikan diri, apakah Anda melihatnya?"

"Bagaimana tampangnya?"

"Badannya pendek dan kurus," kata satpam itu. "Beratnya sekitar 200 kilo," tambahnya.

"Jangan main-main," ujar Breggs. "Bagaimana bisa orang pendek dan kurus berbobot 200 kilo?"

"Kan sudah saya bilang, dia orang gila," tukas si satpam, ngeloyor pergi.

Yang lain:

Grubbs menyedot cerutunya kuat-kuat ketika menunggu obat di apotek. Si apoteker mengingatkan, "Maaf Tuan, di sini tidak diizinkan merokok."

"Ah, mana mungkin," gerutu Grubbs. "Cerutu ini kubeli justru di sini."

"Begini, Pak," ujar sang apoteker. Kami juga menjual kondom, tetapi toh tetap tidak boleh digunakan di sini." *(Banyolan Tentang Dokter*-Arwah Setiawan-*Titian*).

Menggelitik bukan?! Ini baru humor dalam bentuk *jokes*. Ada lagi yang berupa *performer comedy* seperti yang ditampilkan Charlie Chaplin; humor tertulis, humor kesenirupaan seperti kartun dan karikatur: humor teater dan tari serta humor dalam musik.

Pengaruh Humor

Tertawa adalah perbuatan spontan yang datang dari pikiran orang yang mengalami kegembiraan. Tertawa juga merupakan suatu manifestasi dari hati yang menerima keriangan. Keriangan ini dapat diperoleh melalui banyolan, gurauan, seloroh, humor. Tetapi tidak semua banyolan atau humor dapat menimbulkan kelucuan bagi seseorang. Secara psikologis, Drs. Sartono Mukadis mengatakan bahwa humor yang membuat orang tertawa adalah humor yang lepas, humor yang tidak diikuti oleh perasaan gamang, perasaan resah, perasaan rendah diri atau perasaan ego yang berlebihan. Humor menjadi tidak lucu bila komunikasinya terhambat akibat *gap* yang memisahkan antara pemberi dan penerima humor. *Gap* itu dapat berupa perasaan ego, mental priyayi. "Mau tertawa ditahan, malu kalau terlalu keras, atau tabu kalau membicarakan hal itu," ucap psikolog yang membuka konsultasi di Jakarta.

Orang yang sakit bila sering dipancing dengan humor dan banyolan bisa menjadi cepat sembuh. Sartono mengungkapkan bahwa ada satu grup dinamis yang membantu kesehatan pasien. Di Swedia misalnya, rasa sakit akibat keseleo dan depresi menghilang setelah pasien mendapatkan 'pengobatan humor'. Terapi humor itu terjadi antara dokter, perawat dan pasien dengan menggunakan alat bantu buku, rekaman video dan sebagainya. Gejala tertawa sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan fisik. Suatu kelompok *Psychologie Heute* di Jepang mengadakan penelitian. Mereka menemukan bahwa ternyata kegiatan tertawa dapat memulihkan keseimbangan kimiawi yang sebelumnya rusak akibat ketegangan mental. Tubuh orang yang sedang tertawa atau yang baru saja tertawa berada dalam keadaan santai dan peredaran darahnya lebih lancar.

Senyum dan tertawa yang dilakukan sepenuh hati (tidak dibuat) mempunyai kaitan dengan usia harapan hidup *(life expectancy)*. Oleh karena itu tertawa mampu mengurangi stres, menurunkan tekanan darah, mengurangi tekanan beban pikiran, mengobati sakit kepala, dan melawan infeksi. Tertawa juga dapat merangsang pertumbuhan sel-sel darah baru untuk menggantikan yang telah lama atau telah rusak.

Menurut Dr. Wartomo Prijosembodo ahli kesehatan mental dan Rumah Sakit Ongkomulyo, humor merupakan salah satu bentuk komunikasi

emosi. Sebagai makhluk sosial, manusia punya naluri sosial yang mendorong manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri ada dua macam: komunikasi mental dan komunikasi emosi. Komunikasi mental contohnya orang yang berdialog, berdiskusi atau ceramah, lebih banyak menggunakan pikiran daripada emosi. Sedangkan komunikasi emosi sebaliknya lebih mengutamakan perasaan, contohnya orang berpacaran, bergurau atau berseloroh.

Walaupun humor hanya sebagian kecil dari bentuk emosi, tetapi pengaruhnya cukup besar bagi kesehatan. Sehat bagi manusia tidak hanya terletak pada fisiknya saja, tetapi harus sehat jiwa dan sehat sosial. Sehat badan berarti semua organ tubuh berfungsi secara harmonis, sedangkan sehat jiwa keseimbangan dan keserasian mental serta kepribadian, dan sehat sosial berarti sejahtera, punya pekerjaan, cukup alat, cukup uang, punya nama baik, dan banyak teman. Sehat badan, sehat jiwa dan sehat sosial ini merupakan kesatuan yang saling berkait. Sehat yang ideal adalah sehat ketiganya, tetapi tidak semua orang bisa mengalami sehat ideal.

Secara fisik beberapa penelitian menunjukkan bahwa tertawa karena humor membawa dampak yang positif terhadap perubahan-perubahan hormon dalam tubuh. Dari segi kejiwaan, humor menciptakan emosi yang normal yang menimbulkan rasa aman, rasa tentram, senang dan puas. Dan sisi sosial, humor menjadi sarana yang komunikatif. "Meski humor merupakan sebagian kecil dari emosi, tetapi menjadi berarti bagi kesehatan secara keseluruhan," jelas Dr. Wartomo.

Humor dan banyolan juga ternyata meningkatkan produktivitas kerja. Orang yang suka berhumor menjadi sehat dan kuat menghadapi stres, terbebas dari rasa bersalah, terbebas dari rasa takut, dan rasa tertekan. Dia juga bisa menjadi alat penyaluran kekesalan. "Daripada marah, kan lebih baik tertawa," tukas Arwah Setiawan. Tetapi hati-hati, tertawa yang berlebihan bisa menimbulkan ekses. Contohnya, ada penonton yang meninggal dalam gedung bioskop di Kopenhagen, gara-gara tertawa yang menggelora sewaktu nonton film komedi kocak A *Fish Called Wanda* yang pernah beredar juga di Indonesia. Tetapi peristiwa itu menurut Dr. Wartomo hanya kebetulan, yang bersangkutan salah satu organ tubuhnya tidak kuat menahan geloranya yang meletup. Bagi orang yang normal, komedi, banyolan, humor dan apapun namanya pasti membuat sehat. Banyak-banyaklah membanyol. (MS)

Majalah *Panasea,* September 1990

Humor Itu Serius, *Lho*!

Nah, apa saya bilang? Dari dulu juga saya selalu bilang, humor itu serius. Pertama kalinya di muka umum di TIM tiga belas tahun lalu, ketika saya memasang judul begitu untuk ceramah saya yang pertama kalinya sebagai persekot terbentuknya LHI beberapa waktu kemudian. Dan slogan itu selalu saja saya ulang-ulangi pada setiap sempat maupun setiap tidak sempat sesudahnya. Sampai bosan pendengarnya-maupun pembicaranya, yaitu saya. Tapi setiap kali saya mengatakannya, sering kali pada wajah pendengar saya tertayangkan tanda tanya yang cukup mencolok. Itu disebabkan entah karena ia terheran, entah karena bingung, entah karena bicara saya sangat tidak jelas.

"*Lho*, humor kok serius? Humor itu 'kan lucu?" pendengar ini tentunya akan bertanya. Dan berhubung khawatir tidak terdengar lagi jawaban saya, maka saya putuskanlah untuk menjawabnya lewat tulisan saja. Tulisan saya juga pasti tidak didengar, tapi paling tidak dapat dibaca, asal pembacanya memang bisa membaca.

Humor memang lucu, dan humor yang efektif memang harus lucu, meskipun Jaya Suprana, yang selalu lucu itu, berpendapat bahwa humor tidak selalu harus lucu. (Dan pendapat itu sendiri saja sudah lucu!) Bahwa humor itu lucu, rupanya sudah dikonsensusi oleh masyarakat. Tapi mudah-mudahan tidak berarti bahwa saya bukan masyarakat kalau saya katakan bahwa humor itu juga serius.

Memang humor itu lucu, nenek-nenek juga tahu. Humor itu lucu dalam isinya, dalam *subject matter*-nya. Kita baca, tonton, atau dengar suatu kelucuan-suatu "gejala humor," seperti istilah Fuad Hasan dalam makalahnya pada seminar tentang humor pada 1981 silam memang untuk tergelitik secara mental. Jadi pada aspek bahan subjek atau isi ceritanya, serta aspek penataannya. Pendeknya, secara "struktural" suatu gejala humor memang lucu. Sebuah lelucon politis, atau *joke* yang seksual, misalnya, asal disusun dengan tepat penuturannya, tentulah akan merangsang pendengarnya untuk tertawa. Tetapi kalau diselami maksud atau "amanat" yang sebenarnya ini disampaikan dalam kemasan yang lucu itu, kita akan lihat bahwa kelucuan tersebut adalah serius. Misalnya kita mendengar atau membaca *joke* tentang pemerintahan Amerika Serikat di bawah Presiden Nixon.

Seorang guru sedang menanyai para muridnya mengenai semantika bahasa. Ia bertanya tentang apa bedanya antara kata "kecelakaan" dan "malapetaka."

Freddy mengacungkan tangan dan menjawab, "Saya tahu, Pak. Kecelakaan adalah misalnya Richard Nixon dan seluruh kabinetnya suatu hari naik pesawat terbang dan pesawat itu jatuh dari ketinggian yang lumayan."

"OK," jawab Pak Guru. "Kalau malapetaka,apa?"

"Malapetaka," jawab Freddy, "adalah bila semua selamat."

Lelucon ini, di samping pasti dikarang oleh seorang fanatikus Partai Republik A.S., atau simpatisan Uni Soviet di bawah Brezhnev, jelas mengandung "pesan" yang serius, yaitu ketidaksenangan terhadap (politik) Richard Nixon, meskipun dalam struktur atau gaya yang mudah-mudahan cukup lucu. Dari sini bisa dilihat bahwa humor atau lelucon itu meskipun lucu tapi juga serius.

Tidak hanya dari segi itu. Kita lihat betapa seriusnya humor, kalau kita menatapnya dari segi latar lebarnya, yaitu kebudayaan.

Terhadap kebudayaan, humor merupakan satu sisi wajah, satu sektor, atau satu wilayah kultural

berotonomi dengan hubungan berjalinan rekat yang tak terpisahkan dengan wilayah-wilayah lainnya.

Disiplin-disiplin berbagai sektor lain itu dapat memanfaatkan humor untuk menambah pisau analisa humor untuk digunakan terhadap bidang di bawah "wewenang"-nya yang harus diuraikannya. Sosiologi, misalnya, dapat menggunakan humor untuk mempelajari berbagai suku bangsa, kelompok etnis, bahkan bangsa-bangsa dari segi humor masing-masing, barangkali untuk keperluan *social engineering* maupun untuk *nation-building* secara umumnya.

Psikologi, dapat memanfaatkan humor, misalnya untuk dijadikan tolok ukur guna mengetahui tingkat kedewasaan seseorang, dan digunakan sebagai semacam terapi untuk mencegah ketidakseimbangan jiwa. Ilmu kedokteran, barangkali dapat memanfaatkan humor untuk keperluan diagnosa maupun penyembuhan fisiologis. Dan seni sastra, seni-rupa, seni teater, dapat memanfaatkan humor baik sebagai pelengkap dan pemerkaya kesenian masing-masing maupun perkembangan sosio-historis para senimannya, dalam rangka mengetahui lebih mendalam perkembangan kesenian. Sebaliknya, humor sebagai fenomenon budaya sendiri dapat juga dipelajari sebagai disiplin ilmu tersendiri, guna...yah, guna mengetahui lebih banyak mengenai humor itu.

Peranan lebih langsung dari humor dalam kehidupan kita pun bisa kita sebut. Pada tingkat sosial, humor dapat dimanfaatkan sebagai kritik yang lebih bisa diterima, lebih *acceptable* dalam konteks peradaban kini; humor dapat menjadi suatu *social corrective*. Di samping itu humor juga berfungsi sebagai penyalur uneg-uneg, sebagai semacam katarsis yang diperlukan terutama oleh masyarakat yang mengidap hal-hal yang mereka keluhkan namun tak punya jalan untuk mengatasinya. Di sini humor berfungsi "mengalahkan kekalahan"-*humor is to defeat defeat*. Pemeo menginggris punya saya yang bukan bajakan ini menuju pada satu kesimpulan-humor merupakan salah satu unsur ketahanan nasional. Tanpa adanya humor, bangsa Indonesia saya yakin lama-lama akan keropos, sekalipun andainya segala sektor lainnya dari kehidupan-perekonomian, politik, teknologi, bahkan agama dan kesenian-terpancang mantap.

Semua penalaran di muka tadi adalah argumen teoretis dan kadang sedikit-banyak spekulatif untuk mempertebal garis di bawah pernyataan bahwa sesungguhnyalah humor itu serius. Tapi mau bukti? Ada, yang konkret dan dekat sekali. Mengenai majalah "neo-Humor" ini sendiri misalnya. Para pengelolanya yang baru ini bertekad untuk merisikokan uang berjuta-juta, mungkin miliaran rupiah untuk memperbarui dan menyempurnakan majalah *Humor*. Kita tahu bahwa mempertaruhkan jutaan, apalagi ini miliaran, rupiah adalah sangat serius. Dan mempertaruhkan jutaan, apalagi miliaran rupiah untuk humor dengan sendirinya berarti bahwa humor itu serius. Jadi benar,'kan, humor itu serius? Apa saya bilang juga?

Oke, humor itu serius, *deh*. Lantas, memangnya kenapa? Ya, mau saya, sih, apa yang serius itu sebaiknya juga diperlakukan dengan serius. Dan perlakuan apa yang lebih serius daripada penelaahan atau pengkajian terhadap hal bersangkutan? Apakah yang bisa lebih serius diperlakukan terhadap humor yang serius itu daripada mempelajarinya. Tapi saya yakin akan mendapat cukup banyak oposan bila saya ajukan usul agar humor lebih banyak dipelajari begini. Humor kok dipelajari segala; ditertawakan saja kan cukup-tidak usah dipikirkanlah.

Rupanya kaum oposan ini mempunyai eksponennya juga, bahkan yang tidak tanggung-tanggung, seorang humoris Amerika yang sangat terkemuka, E.B. White. Ia pernah mengatakan tentang para analis humor bahwa lelucon memang dapat dibedah dan dipelajari, "seperti juga seekor katak"; tapi dalam pada itu ia pasti mati. Tapi seorang penulis Amerika lain, pengamat komedi James Feibleman, dalam bukunya, *In Praise of Comedy,* mengatakan tentang analisis terhadap gejala humor yang dinamakannya komedi itu bahwa kita membedah sesuatu jelas bukan sekadar untuk membuktikan bahwa kita ini adalah profesor kering yang sukanya menyingkirkan segala kenikmatan hidup. Tapi kita melakukan pembedahan itu selalu dengan tujuan untuk datang kembali dengan kekayaan yang lebih besar. Makin mendalam kita memahami suatu gejala humor, niscaya makin tinggi kepekaan kita untuk menikmatinya. Pemahaman rasional adalah syarat

untuk kenikmatan intrinsik terhadapnya. Adalah demi kepentingan komedi itu sendiri bahwa kita seyogyanya mengkaji komedi.

Baiklah, kita akan pelajari tentang humor dan gejalanya. Dan kepalang mau ilmiah, kita tentu harus berangkat dan menentukan terlebih dulu, apa yang sebenarnya diartikan dengan "humor" itu.

Tapi Anda perlu tahu, sudah semenjak zaman Plato dan Aristoteles, lewat Cicero, Kant Hazlitt, Meredith, Freud, Bergson, Koestler, dan lain-lain pemikir yang untuk menyebut namanya dalam suatu tulisan singkat bisa nampak keren, telah bergelut untuk menguraikan atau merumuskan apa yang dimaksudkan dengan "humor" itu. Tapi Anda lebih perlu lagi tahu bahwa pendapat-pendapat mereka itu ternyata lebih ruwet daripada lalu-lintas di Jakarta, terutama pada saat listrik mati dan rambu-rambu tidak berfungsi. Jadi berisik sekali-saling serempet, menyimpang dan menyiur, bahkan tabrak-menabrak. Sampai-sampai humoris-humorolog lokal Jaya Suprana jadi pusing dua belas keliling dan menyeru, "Sudah, stop! Jangan lagi coba-coba mencari definisi humor, sebab humor itu misteri seperti Tuhan atau cinta!"–sambil menyadari bahwa ternyata ia sendiri dengan begitu membuat perumusan tentang humor. Kalau Plato dan Aristoteles mengajukan teori humor dan aliran Realistik, Hobbes dengan teori Nominalistik, Bergson dengan teorinya yang digolongkan teori Subyektif-Metafisik, dan Freud menggelar teori Psikoanalitik, maka Jaya Suprana bisa juga mengetengahkan teori Misterius.

Tapi kalau humorolog kita ini memilih peranan polantas yang kepanasan dan kebisingan dalam lalu-lintas teori humor ini, saya memilih tetap ikut dalam lalu-lintas tersebut, meskipun jalan di tengah malam, di kala sedang sepi-sepinya dan cukup aman. Yaitu dengan membuat definisi yang tidak definitif tentang humor:

Humor adalah gejala atau rasa yang merangsang orang secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa.

Saya tahu, dalam lalu-lintas rumusan humor, "teori" saya ini paling banter adalah bajaj bobrok, yang keropos dengan lubang-lubang, dan mesinnya elementer sekali. Tapi keropos dan primitif pun, lumayanlah untuk mengantarkan penumpang yang ingin bepergian menikmati Humorologi. Daripada naik becak yang sudah diceburkan ke laut itu. Dan memang, tulisan ini dimaksud sebagai bab pembuka untuk rentetan tulisan mengenai ilmu pengetahuan humor yang belum tentu ilmiah dan tentu tidak lucu ini. Yang dapat membentur mata para pembaca dalam setiap nomor majalah ini. (*)

Kolom Humorologi-Majalah *HumOr,*
Oktober 1990

Mengukur Humor Menurut Tolok Tolok

Tulisan ini mempunyai kepala "Humorologi." Berhubung sekarang bukan zaman kuno, maka dengan sendirinya arti kata itu pun bukanlah arti yang disandangnya pada zaman kuno itu. Pada zaman kuno, katakanlah di zamannya para pemikir Yunani seperti Plato *and his gang*, humorologi bisa diartikan sebagai ilmu "cairan-cairan." Sebab pada zaman itu "humor" atau konon "umor", akan menyangkut empat macam cairan tubuh manusia. Yaitu, darah, empedu hitam, empedu kuning, dan lendir.

Menurut teori para pemikir kuno itu, manusia yang sehat mental, harus dihadiri oleh keempat jenis cairan itu secara seimbang, dengan porsi yang selaras. Apabila salah satu cairan lebih besar porsinya daripada yang lain maka si pemiliknya akan dianggap "tidak stabil" eksentrik atau abnormal.

Seorang yang kelebihan cairan darahnya, misalnya, akan berada dalam sikap mental yang riang dan optimistis (sanguine). Seorang yang surplus empedu hitamnya akan sedih dan muram (*melancholic*) semangatnya; kalau terlalu banyak cairan empedu kuningnya; ia akan penaik darah (*choleric*), dan seorang yang kelebihan lendir akan bersifat cuek (phlegmatie) dalam sikap batinnya.

Lalu berhubung pemikir-pemikir kuno itu berpendapat, bahwa tertawa itu merupakan sarana untuk mengoreksi terhadap apa-apa yang berlebihan, aneh, dan menggelikan, maka seseorang yang memiliki salah satu sifat "humor" yang berlebihan jadi dinamakan "humoris," yaitu, sasaran humor, yang ditertawakan. Maka hanya perkara waktu saja untuk mengalihkan julukan "humoris" kepada orang yang mencipta atau membuat kelucuan. Yaitu mereka yang pandai menciptakan tulisan atau lain-lain ungkapan artistik yang lucu.

Kalau mau dicari-cari hubungannya antara "humorologi" di zaman kuno dan "humorologi" di zaman sekarang seperti yang kita pakai ini, ya begitulah tarikan sejarahnya sangat ringkas. Tapi saya tidak yakin, banyak pembaca yang terlalu peduli dengan hubungan itu. Yang dulu itu cuma hasil pemikiran para pemikir kuno yang sekarang, makamnya saja kita sudah tidak tahu ada di mana.

Sedangkan istilah yang digunakan dalam rubrik maupun majalah ini, yang kemudian punya akar kata "humor" sama sekali tidak ada kaitannya dengan cairan tubuh. Kecuali mungkin cairan air mata yang terperas keluar ketika terlalu terpingkal-pingkal menonton ulah grup Srimulat atau Warkop DKI di dapur (maaf, maksud saya di panggung), atau lewat meluruhnya air keringat dingin dari grup lawak ikut lomba tapi diteriaki, "Turun! Turun! Penonton kecewa!" oleh para pemirsa Taman Ria.

"Humorologi", tentu berakar kata "Humor" dan bukan "Olog" apalagi "Logi". Cuma apakah ada kaitannya dengan cairan yang dikeluarkan manusia, itu tak lagi relevan. Kata "humor" di sini mungkin beda dengan berbagai teori berpikir yang ada, atau mungkin sekaligus mencakup beragam teori dan definisi. Bahkan dapat mencakup pendapat bahwa sebenarnya humor itu tidak dapat diketahui apa dan mengapa, sehingga jangan lagi didefinisikan.

Menurut pendapat terakhir, humor sama halnya dengan cinta, yakni sesuatu yang misterius sehingga tak ada batasannya. Namun bagi saya, sebagai pencinta yang moga-moga tidak misterius, toh tetap berusaha memberi definisi istilah tersebut. Ini sekadar untuk meramaikan lalu-lalang lalu lintas pasaran humor dengan definisi yang juga pasaran. Untuk meminimalkan srempet-menyerempet atau tabrakan dengan penjaja rumusan humor lainnya, sengaja saya tawarkan sebuah rumusan yang cukup

longgar dan akomodatif. Rumusannya; Humor adalah rasa atau gejala yang merangsang (tapi tidak 'Syur') secara mental orang berjiwa sehat untuk tertawa atau setidaknya cenderung tertawa.

Saya katakan, ini definisi yang belum definitif, masih kelewat longgar dan liberal. Layaknya liberalisme di mana-mana, ia akan mudah mendatangkan lemparan protes di mana-mana atau sanggahan mana di mana. Sebab masih tetap bisa dipertanyakan, apa itu "rasa"? Atau "gejala"? Apa itu "merangsang"? Dan apa itu "cenderung tertawa"? Kalau itu memang terjadi, wah, saya senang sekali. Bukan karena saya siap debat, tapi karena menunjukkan "jualan" saya tentang rumusan humor mulai laris.(*)

Majalah *HumOr*, Oktober 1990

Liku-liku Kelucuan Seni Pentas

Apa yang oleh Fuad Hassan pernah diistilahkan sebagai "gejala humor"–yang dapat kita istilahkan di sini "kelucuan", memang terdapat di mana-mana. Dalam *humor personal*, kelucuan muncul dalam bentuk-bentuk bisosiasi atau citra fisik. Misalnya, bila seseorang melihat batu alam yang bentuknya menyerupai orang yang sedang berhajat besar, lalu menimbulkan tawa baginya, meski dalam batin. Atau muncul dalam bentuk asosiasi, menyimak dua kalimat yang mirip bunyinya namun bersimpangan artinya (misalnya, "tong kosong nyaring bunyinya" dengan "tong kosong nyaring bininya"). Atau pun bentuk memorial pada seseorang yang ingat akan sesuatu hal atau kejadian yang pernah menggelikannya, pada suatu waktu, sebelumnya.

Dalam *humor pergaulan*, ada kelucuan, misalnya dalam senda-gurau seperti *ledekan* terhadap diri sendiri (*zelfspot*). Isinya, pernyataan seorang yang baru datang dari studinya di luar negeri, dengan rambutnya yang makin menipis. "Saya belajar di luar negeri, dan mencapai gelar MBA–maksud saya Makin Botak Aja." Atau humor dalam pergaulan bisa juga muncul dalam "kik-kikan" (*repartee*) seperti *two-liner* berikut.

Istri : "Kau tahu, artikel di sini mengatakan, bahwa kaum wanita itu lebih cerdas daripada pria?"

Suami : "Betul itu! Buktinya, kamu memilih saya, sedangkan saya memilih kamu."

Dan dalam seni humor, atau humor kesenian, kelucuan-kelucuan bertebaran di segala bentuk kesenian. Humor pergaulan dan humor kesenian, berbeda dari humor personal. Keduanya termasuk humor dalam komunikasi. Bedanya, lebih bersifat kuantitatif ketimbang kualitatif.

Humor kesenian jauh lebih disengaja dan ditata dalam proses komunikasi itu–humor pergaulan, meski kadang memang disengaja serta "diatur" juga, namun lebih tebal kadar *impromptu*-nya, lebih "spontan". Kesenian humor, pada umumnya tampak jauh lebih dirancang dan disengaja untuk menarik gelak, dari sejumlah khalayak. Jelas jauh lebih besar dibanding dalam humor pergaulan–khalayak yang khusus hadir dengan memperhatikan serta mengharapkan akan menikmati suguhan kelucuan yang sesuai bagi mereka.

Kelucuan dalam kesenian bisa hadir di segala cabang atau jenis seni. Ia bisa hadir dalam seni rupa, bisa pula ada dalam seni pentas. Tapi suatu lukisan bisa saja dianggap karya yang baik; suatu sandiwara boleh saja menjadi berhasil–tanpa karya tersebut mengandung secuil pun hal yang lucu. Namun dalam kebanyakan kesenian pada umumnya, unsur humor biasanya akan banyak membantu menyempurnakan seni bersangkutan, menjadi karya yang bulat. Seimbang dengan fungsi sebagai *comic relief* guna menjaga irama dalam menikmati karya itu. Di sini bisa dikatakan, fungsi humor sebagai *comic relief,* adalah bumbu dari karya bersangkutan.

Tapi kalau sebuah karya seni bisa saja berhasil baik, lepas dari adanya unsur humor di dalamnya, ada jenis kesenian tertentu yang harus dinamakan seni humor. Dalam seni rupa, ini adalah kartun atau karikatur, atau menurut istilah yang sudah digelindingkan, "gambar canda". Dalam seni pentas, disebut lawak atau sering dinamakan, "sandiwara komedi". Barangkali juga bukan "deskripsi", apalagi "definisi", tetapi lebih tepat disebut beda ciri-ciri antara keduanya.

Sandiwara komedi lebih merupakan "anak" dari sandiwara biasa. Hanya kadar kelucuannya jauh lebih tebal dan sering, ketimbang pada sandiwara atau "drama" biasa. Humor bukan sekadar *comic relief,* tapi sudah menjadi jiwa dari sandiwara

komedi. Sebagai bentuk sandiwara modern, salah satu cirinya hampir mutlak adalah tumpuannya pada naskah, paling sedikit pada plot atau alur cerita pendeknya, harus ada lakonnya.

Improvisasi jelas harus dilakukan oleh pemain, penata artistik, bahkan sutradara, tetapi tidak boleh menyimpang dari naskah atau garis cerita yang sudah ditentukan. Dan sebagai lakon di pentas, cerita biasanya dibagi atas lebih dari satu babak, kecuali bagi yang khusus dinyatakan "satu babak"–tanpa belur. Ciri lainnya pada sandiwara komedi ialah–setidaknya di Indonesia–bahwa ia biasanya dimainkan oleh banyak pemeran, sering oleh lebih dari lima pemain.

Kalau drama komedi lebih bertumpu pada naskah meski dilengkapi improvisasi, seni lawak lebih bertumpu pada improvisasi, sekalipun "dituntun" oleh naskah, atau alur cerita. Bahkan sering juga tampil lawakan yang "tidak ada ceritanya". Terdiri atas racikan berbagai potongan lelucon-lelucon (*jokes*) atau teka-teki "ngaco" dan dirangkai-rangkaikan dalam sebuah program untuk waktu yang dibutuhkan. Dan waktu yang dibutuhkan untuk menampilkan lawakan, lazimnya hanya sepuluh menit sampai paling lama setengah jam. Drama komedi bisa berlangsung lebih dari dua jam. Pelakunya biasanya berkisar dari satu orang (pelawak tunggal) sampai empat atau lima orang–kecuali dalam "lawak keroyokan" yang dapat melibatkan sampai 20 orang, bahkan lebih! (*)

Majalah *HumOr*, November 1990

Tolak Tolok Teori Humor

Baik, kita masih bicara soal tolok-tolok. Mudah-mudahan toloknya kali ini ditolak. Atau penolakan itu justru yang ditolok-tolok. Pokoknya bagaimana longgarnya pun definisi bikinan saya edisi kemarin itu, ada harga mati yang tidak bisa ditawar (*lho*?). Yaitu humor *harus* berkaitan dengan tertawa. Bisa berupa "hahaha", atau di Amerika bisa "har-der-har-har-hunter". Boleh juga "hehehe", atau yang agak genit "hihihi". Bisa juga cuma senyum simpul, atau senyum ala kebatinan (senyum dalam hati). Pokoknya ada rangsangan untuk bergeli-tawa. Bagaimana pun, di mana ada humor, di situ ada tawa atau kecenderungan untuk tertawa.

Tapi mungkin ada yang ingin turut meramaikan pasaran ilmu humor dan menanyakan, "lalu bagaimana orang-orang yang tertawa, bahkan sampai terbahak-bahak karena dikilik-kilik ketiaknya? Apa ia ketawa karena menghargai humor si penggelitik? Atau misalnya seorang pasien yang akan dicabut giginya dan diberi bius gas natrium dioksida sehingga tertawa tak terkendalikan, itu berarti ia senang sekali dengan humor si dokter giginya?

Untuk mempertahankan keramaian lalu-lintas pengilmuan humor dan membela pendapat saya tentu akan saya jawab, "*Lho*, saya kan bilang 'rasa dan gejala yang merangsang secara mental untuk tertawa'; padahal jari-jari yang menggelitik atau gas natrium dioksida jelas tidak ada hubungannya dengan tanggapan mental." Dan apabila serangannya terjurus pada pertanyaan, "Lha, bagaimana tentang orang gila yang tertawa-tawa sendiri, padahal tidak ada apa-apa yang tampak lucu?" Maka sebagai perisai saya akan menunjuk pada bagian dari definisi saya yang mengatakan merangsang orang berjiwa sehat untuk tertawa... dan seterusnya.

Dan kalau yang bertanya atau yang mempertanyakan perumusan yang saya bikin ini menetapkan untuk gigih bertanya terus tanpa capek, boleh jadi suatu titik saya akan kewalahan menjawab dengan tuntas. Dari tadi juga saya sudah wanti-wantikan bahwa definisi saya itu mungkin terlalu longgar; maksud saya terlalu menganga atau kurang ilmiah. Sekalipun begitu, definisi ini cukup akomodatif. Tak ada maksud mengetatkan argumentasi begitu rapat dengan kedap-debat, tetapi justru guna memungkinkannya menjawab pertanyaan yang lebih awam, guna dimanfaatkan sebagai semacam pedoman atau titik tolak demi menikmati serta mengukur apa yang dinamakan "humor", yang sering datang dari mereka yang bukan humoris profesional namun menaruh perhatian khusus terhadap humor.

Tak jarang saya menerima pertanyaan semacam, "Humor itu kan lawak ya?" Ini sama naifnya dengan misalnya, pertanyaan orang Amerika di negerinya sana, "Indonesia itu, letaknya di Bali ya?" Atau pertanyaan awam serupa namun agak lebih "cerdas" seperti, "Grup lawak itu kenapa sih kok dipilih jadi juara? Bukankah lebih lucu juara tiga tadi?"

Nah, berlandaskan perumusan saya tadi yang dikembangkan kemudian diperinci lagi, saya kira jawabannya dapat diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dengan lebih aman sekaligus lebih pasti. Pertanyaan pertama mungkin dapat kita jawab, bahwa seni lawak memang termasuk seni humor, tetapi seni humor belum tentu seni lawak. Bali memang di Indonesia, tetapi Indonesia bukanlah Bali. Kasihan dong, Jawa, Sumatera, Maluku, dan lain-lain pulau nanti. Apa harus termasuk Timur Tengah, di mana Teluk Persia makin kacau-balau begitu?

Pertanyaan kedua, kita bisa jawab, bahwa kelucuan suatu gejala humor, belum tentu kita bisa pandang dari segi pandang si penanya tadi belaka. Misalkan si penanya penggemar lawakan *slapstick* yang tidak sabar atau kurang "nyampek" pada

lawakan jenis verbal atau yang bertumpu pada kata-kata, sehingga ia menganggap juara ketiga lebih "lucu" daripada yang pertama. Maka kita bisa terangkan; bahwa menurut unsur pembentukannya, humor masih bisa dibeda-bedakan. Yaitu antara humor yang bertumpu pada kata-kata (verbal), pada ulah-tingkah tubuh (fisikal), pada rupa (visual), maupun lain-lainnya.

Pada dasarnya, di sini mau dikatakan, bahwa untuk menilai suatu gejala humor, kita seyogyanya menggunakan berbagai kriteria–memasang dulu bermacam tolok ukur. Atas landasan definisi yang sudah disebut tadi, kita buatlah "peta bumi" perhumoran, agar kita tidak terlalu jauh tersesat jika kita ingin menilai suatu kelucuan yang kita hadapi. Kita anggap saja dunia humor sebagai peta dunianya dan masing-masing tolok ukur sebagai peta negara-negara atau daerah-daerah yang ada di dalam negara masing-masing. Dan dengan membentuk peta dunia perhumoran demikian, diharapkan semoga penilaian terhadap humor akan terhindar dari kerancuan penilaian terhadap humor.

Memang, tanpa membaca peta ini pun orang dapat saja tetap beriang-gembira menikmati kelucuan-kelucuan sambil terbahak-bahak. Tetapi untuk menjatuhkan suatu penilaian, maupun untuk meningkatkan kenikmatannya, saya kira tidak ada jeleknya menyusun kemudian memakai peta humor seperti yang saya paparkan di sini. Sebab, definisi atau teori tentang humor ini bukanlah analisis anatomis maupun fisiologis seperti yang sudah ramai disimpangsiurkan oleh banyak teoretikus humor selama ini–tanpa berhasil juga menjumpai "tempat kumpul," mungkin karena masing-masing memang berangkat dari titik-tolak yang saling berbeda. Jadi bisa dikatakan, bahwa definisi yang disusun di sini ini tidak lagi mengurusi apa yang menggerakkan humor, atau apa penyebab humor, maupun bagaimana membuat suatu gejala humor.

Perumusan yang disajikan di sini mungkin lebih tepat merupakan semacam "topografi" humor suatu peta humor praktis yang terdiri atas peta negara-negara yang bernama "kriteria" atau "tolok ukur." Sebuah peta induk yang semarak dengan berbagai peta kriteria yang berpijak pada bentuk ungkapan, pada sifat, pada medium, pada subjek, pada aspek intensi, pada komunikasi, dan pada bermacam aspek lainnya. Untuk menjabarkan segala itu, Anda dipersilakan menunggu sampai nomor berikut. Selamat menunggu, kalau mau. (*)

Majalah *HumOr,* November 1990

Pantas dan Tidak Pantas Seni Pentas

Masih soal seni pentas, mudah-mudahan masih pantas. Kita bicara soal lawak, ya, kan? Oke. Sering lawak digunakan sebagai terjemahan atau padanan dari *standup comedy* di dunia barat. Barangkali memang ada hubungannya antara keduanya. Pelawak "modern" kita sangat boleh jadi antara lain diilhami oleh *standup comedians* Amerika. Tapi di sisi lain, jelas pula terlihat kesinambungan seni lawak kita dan asal-usul drama tradisional.

Dengan cukup aman dapat kita asumsikan, bahwa cikal-bakal seni lawak kita adalah wadah penayangan sejak ia dikirim ke sini dari India, dan kemudian dirakit oleh nenek moyang kita, guna melayani cita rasa bangsanya. Aksesori yang ditambahkan dalam rakitan untuk menyesuaikan cita rasa Indonesia antara lain lembaga Punakawan, yang dalam bentuk aslinya dari India tidak dikenal.

Lembaga Punakawan ini menjadilah bagian integral dalam lakon pewayangan–yaitu bagian yang ternyata paling populer dan paling otonom dengan segala kejenakaan serta anakronismenya yang dianggap "sah'.

Dalam perkembangan selanjutnya, mungkin karena bagian Punakawan ini dianggap bagian yang paling menarik dari pewayangan, maka timbul usaha-usaha untuk mencopotnya dari tubuh lakon wayang yang lengkap–dan sangat memakan waktu. Dan begitulah, bentuk-bentuk kesenian non-wayang selanjutnya. Secara berangsur-angsur mengadakan bagian lawak yang sepenuhnya otonom, menjadi suguhan pokok. Misalnya ludruk atau dagelan Mataram. Bahkan Srimulat pada masa awalnya.

Jadi di satu pihak kita dapat melihat jelas benang merah perkembangan seni lawak sekarang dan seni lawak Punakawan kuno. Di lain pihak, model *standup comedy* barat yang berkat "globalisasi" kultural, niscaya merembet ke Indonesia. Kalaupun ada bedanya antara komedi panggung barat dan seni lawak kita, itu karena *standup comedy* barat lebih merupakan "seni interpretasi", sedangkan seni lawak lebih condong pada "seni improvisasi". Ini terjadi karena kebanyakan komedi barat mengandalkan bahan lawakan dari naskah–yang mungkin tulisan mereka sendiri maupun tulisan orang lain. Sedangkan banyak grup lawak di sini tidak menggunakan naskah tertulis sedikit pun. Hanya mengandalkan ide-ide mereka yang muncul pada saat-saat diperlukan. Tanpa sempat merencanakan atau menyusunnya lebih dulu.

Tentu di sini tidak diinginkan untuk menuntut agar para pelawak kita meniru jejak para komedian Amerika. Pelawak kita dengan spontanitas mereka juga memiliki kelebihan tersendiri. Namun jangan lupa, bahwa pelawak barat dengan menggunakan naskah, juga mempunyai spontanitas tersendiri. "Spontanitas yang melejit dari suatu naskah yang dirancang rapi, pasti lain dari spontanitas yang terlahir *ab novo*–dari nol." Naskah yang dipakai sebenarnya bisa dipakai sebagai "alat bantu" bagi pelawak untuk mendasarkan gejala humornya yang tampaknya spontan, padahal sangat membantu pada saat-saat pikirannya buntu kreativitas.

Sebaliknya, seorang pelawak alam yang betapa pun cekatannya dalam melucu, lama-lama juga akan "habis baterei" kalau setiap saat harus berimprovisasi tanpa alat bantu yang namanya teks itu. Memang dapat dilakukan, misalnya oleh para pelawak handal. Tapi menurut nalar saja, bagaimana mau dikatakan seseorang akan lebih berhasil tanpa alat bantu dibanding bila ia memakai alat bantu? Memang spontanitas pegang peran utama, meski begitu bukankah alat

bantu tetap saja akan membantu? Maksudnya membantu mencapai tujuan lebih optimal.

Alat bantu yang diperlukan oleh grup lawak untuk mencapai hasil optimal, menurut saya cukup empat unsur. Pertama, bersifat lebih manajerial. Tiga unsur lainnya, merupakan penghasil kreativitas humor dalam suatu acara lawak adalah pencipta ide. Misalnya penulis dan kartunis, sedang pelaku, pelawaknya sendiri dan pengamat, yaitu kritikus atau teoretikus. Keempat, yaitu manajer, berfungsi di luar kreativitas secara langsung.(*)

Kolom Humorologi, Majalah *HumOr*,
Desember 1990

Tertawa Itu Tertawa

Menulis tentang tertawa, jangan sampai saya didakwa membajak buku Henri Bergson, *Le rire.* Dari dulu, saya udah urbanis, mana bisa membajak sawah. Dan membajak buku? Saya tidak akan berbuat serendah itu. Kalau lebih rendah mungkin saja. Misalnya dengan cara menggunting tulisan Bergson mentah-mentah, mengkliping, dan menempelkannya begitu saja di majalah ini. Tapi untuk menyalin dan mengirimkan terjemahannya lalu menerima honornya–bah! Tak sudi aku! Kecuali bagian terakhir, soal menerima honornya itu.

Kalau disidik oleh kejaksaan, bagaimana? Kasihan, kan, kejaksaan itu. Mereka sekarang sudah begitu direpotkan oleh banyak urusan.

Tapi memang, tak mungkin saya menjiplak atau menerjemahkan *Le rire,* sebab saya toh tidak tahu apa artinya kata itu. Tapi saya percaya Anda tidak akan menuduh saya berbuat demikian. Sebab bukankah bagi Anda juga, apa itu artinya *la rire,* hayo? Tapi kalau Anda buru-buru tanya sama keponakan Anda yang kursus di *Culturel Alliance Francais*, atau cepat-cepat mengintip kamus Prancis-Inggris, maka Anda jadi tahu bahwa arti *la rire* adalah *laughter*. Cuma sekarang, problemnya, apa Anda mengerti kata *laughter* itu?

Bagaimana pun, Henri Bergson yang pernah menulis *Le rire* itu jangan pula Anda tuduh menjiplak tulisan saya ini. Sebab saya yakin, betapa bodohnya pun saya dalam babasa Prancis, tentu lebih bego si Henri itu dalam bahasa Indonesia. Apalagi bahasa Jawa.

Saya kadang-kadang masih dapat menebak beberapa arti kata Prancis. Misalnya, *"Cherie je t'aime, cherie je t'adore -(come la salsa del pommodore; ya Mustapha, ya Mustapha...),"* meskipun tulisannya apa betul begitu, ya? Tapi Anda apa tahu Bergson mengerti apa artinya, "Aku cinta padamu?" Kalau kalimat, "He, kamu, Belanda gadungan, ngapain *lu* jual kates di *delicatessen* di negara gua?"–ya mungkin saja ia mengerti juga. Tapi paling banter ya cuma kalimat "Indonesia", satu-satunya yang ia mengerti– itu pun setelah saya beri pengertian.

Nah, setelah Anda saya larang menuduh saya membajak Bergson, maupun menuduh Bergson membajak saya, Anda boleh tahu bahwa Henri Bergson di tahun 1900 pernah menulis buku berjudul *Le-rire* yang artinya "tawa" itu saya curiga sambil tertawa-tawa sebab yakin, nantinya akan membingungkan pembacanya, terutama yang tidak mengerti bahasa Prancis. Saya yakin dia tidak membajak tulisan saya ini, maupun tulisan Mas Dokter Kartono Mohamad, "Mengapa Orang Tertawa" dalam *HumOr* edisi 4 yang baru lalu. Buku tulisan Bergson itu kemudian berhasil terpilih sebagai buku standar untuk studi tentang tertawa dan humor. Jadi memang ilmiah dan filosofis, betulan, karena sulit untuk dimengerti. Ya, nggak?

Maksud saya sederhana saja–tulisannya itu yang ruwet. Maksud saya adalah menulis buku tentang **Apa dan Siapa Tertawa: Sebuah Pengkajian Onomatopoeia** *(The What and Who of Laughter: An Onomatopoeia Study).* Arti ono-matopoeia itu ya cari sendiri di kamus. Masa saya yang sudah-sudah capek nulis, masih disuruh menerangkan segala.

Maksud tulisan ini memang sederhana menganalisis tertawa dengan berangkat dari konsep, bahwa suatu bangsa ditentukan oleh tertawanya. Atau menurut peribahasa ultramodern, "lain hutan, lain badaknya; lain bangsa, lain ngakaknya". Sayang, di sini saya lebih mengandalkan pada studi literatur, studi lapangan sangat kurang saya lakukan. Terutama karena lapangan sudah banyak yang dijadikan gedung-gedung pencakar langit di mana sudah jarang orang tertawa berhubung sudah kehabisan nafas, setelah mencapai tingkat tertinggi.

Seperti ada suatu bahasa (Inggris) yang kita suka tak suka, diakui sebagai "bahasa internasional", juga dalam dunia tawa. Ada juga "gelak internasional"-nya, yaitu "ha-ha-ha". Bahkan orang Jawa begitu pula."Ha-ha-ha" sudah menjadi *lingua franca* di kalangan pencinta humor. Tapi ini bukan berarti bahwa bahasa tawa Inggris terbatas pada "ha-ha" belaka. Orang Amerika, misalnya, seperti dicontohkan oleh Dr. Huxtable dari TV, bisa juga tertawa secara "ho-ho-ho", persis tertawa Santa Claus lokalnya di musim Natal.

Orang Amerika ini memang memiliki kosakata yang cukup kaya, terutama dari suku bangsa komik. Selain tawa standar "ha-ha", mereka juga masih punya bermacam-macam dialek. Seperti "har-har-har'', atau dengan aksen uniknya, "har-dehar-har". Kalau oknum komik ini seorang tokoh jahat biasanya nenek sihir atau bandit yang sudah agak renta, sambil melirik sadis mengancam, sambil tertawa "heh-heh-heh".

Lain lagi ketawanya, warga komik yang masih ingusan seperti Sabrina, Little Orphan Annie, bahkan Jughead, yang suka cekikikan secara "tee-hee", atau "tee-hee-hee". Dan sebagai varian dari "ha-ha" tadi kita kadang juga dengar oknum komik yang tertawa dengan "haw-haw-haw", dan terutama jika yang tertawa itu keledai, ketawanya jadi "hee-haw".

Penulis Amerika, James Agee almarhum, pernah menulis tentang zaman keemasan komedi Hollywood era Mack Sennet - Charlie Chaplin - Harold Lloyd, ia membagi tawa dalam beberapa tahap intensitas. Tahap pertama dinamakannya *"titter"*, yaitu tertawa kecil, yang mengantarkan orang ke anak tangga selanjutnya, yaitu *"yowl"*. *"Yowl"* ini adalah *titter* yang telah lepas kontrol, dan tahap yang mengantar pada *"bellylaugh*. Dan klimaksnya tercapai pada tingkat *"boffo"*, di mana si "penderita" akan memukul-mukul pahanya sendiri. Mengguncang-guncang tubuhnya, tersedak-sedak sampai minta-minta ampun.

Saya tidak tahu, sampai seberapa jauh istilah-istilah tawa yang diciptakan James Agee ini patuh pada asa *onomatopoeia.* Tapi saya cuma akan membahas istilah-istilah tawa yang berlaku di Indonesia, dan di Jawa.

Kita punya tertawa tergelak-gelak dan terbahak-bahak. Tapi itu tidak berarti kalau kita sedang tertawa maka kita mengeluarkan bunyi, "gelak-lak-lak" maupun "bahak-hak-hak". Kita tertawa ya biasa saja, "ha-ha-ha". Tidak peduli kita sedang tergelak-gelak atau terbahak-bahak. Kalau terkekeh-keh, memang saya pernah dengar seorang Pakde saya yang berumur 80-an tertawa dengan "keh-keh-keh-keh'', sambil terbatuk-batuk.

Begitu juga saya pernah dengar tawa Indonesia versi lain pada anak-otaknya Dwi Koen, yaitu Panji Koming dan Pailul yang merasa tergelitik dan tertawa, "ihik-ihik". Lalu ada pula sebuah buku humor Indonesia yang tertawa dalam judulnya dengan tawa urakan, "Hua-ha-ha-huaaa.."

Percaya atau tidak, saya pernah dengar tertawanya teman saya yang berbunyi, "ha-ha-heh-hk-hkk-hggg.." sambil melotot-lotot. Rupanya bola bakso di dalam mulutnya, tertelan sehingga ia tersedak-sedak. Tapi orang Jawa yang dapat *ngguyu kemekelen* atau terpingkal-pingkal, juga tak pernah saya dengar tertawa dengan bunyi "kel-kel-kel", apalagi "ping-kel-pingkel-pingkel". Begitu juga, sebagai suku bangsa, *HumOr* yang suka ger-geran, belumlah saya dengar tertawa, "ger-ger-ger" sekalipun majalah ini mengaku sebagai majalah gerrr nasional. (*)

Majalah *HumOr,* Desember 1990

Dari Merdu ke Lucu

Kalau kita bicara tentang seni humor dalam seni pertunjukan *(performing arts),* kita tidak bisa membatasi pembicaraan pada seni lawak, "sandiwara komedi", maupun seni-seni humor tradisional seperti ludruk dan lenong, belaka. Memang yang sudah disebut tadi merupakan pentas-pentas yang bertumpu pada kelucuan-kelucuan yang tergantung pada kata-kata humor verbal. Tapi pendirian kita ialah bahwa humor ada di mana-mana. Tidak hanya dibentuk secara konseptual, yaitu kata-kata yang perlu kita uraikan terlebih dulu sandinya dalam "*decoder*" benak kita agar bisa ketawa. Tapi lewat indra kita juga dapat lebih secara langsung–relatif tanpa dimasak lebih dahulu oleh pecernaan otak–kita tanggapi suatu gejala humor dengan tawa, bahkan gelak.

Maksud saya adalah indra penglihatan dan pendengaran kita. Dan gejala humor yang dapat kita tangkap dengannya ialah kelucuan yang tertampak dan kelucuan yang terdengar. Dalam kata lain, pemandangan yang lucu dan bunyi-bunyian yang jenaka. Dalam bentuk keseniannya; dapat kita katakan, musik humor dan tari humor. Di sini marilah kita mulai bahas musik humor terlebih dahulu, atas alasan bahwa oleh Lembaga Humor Indonesia lomba humor sudah dilakukan di TIM pada tahun 1979, jauh sebelum diselenggarakannya Lomba Tari Humor yang baru dilakukan pada tahun 1986.

Pada acara diskusi yang diadakan di tempat yang sama, Ikranagara dari *floor* dalam tahap tanya-jawab, atau bantah-membantah, memprotes dengan tandas bahwa "musik humor itu tidak ada–terlalu dicari-cari. Ia bilang stop saja itu, lomba musik humor; tidak perlu diadakan lagi! Salah satu pemenang lomba musik humor langsung merasa tersinggung, dan dengan emosional melontarkan kontra-argumennya yang didukung oleh panitia sendiri maupun oleh pembicara utama, Frans Haryadi almarhum, yang berpendirian bahwa memang ada itu, yang dinamakan "musik humor". Soalnya, kalau musik humor itu tidak ada, lantas apa gunanya lomba musik humor yang barusan dilakukan itu?.

Tapi seorang pakar musik yang lain, Suka Hardjana, rupanya sama sekali tidak menyalahkan sikap dramawan Ikranagara tadi. Dalam kesempatan lain sesudah diskusi tersebut, Suka Hardjana menyatakan, "Ikra ada benarnya. Musik humor sendiri, sebagai *trend* atau genre, memang tidak ada. Yang ada itu individu-individu pemain musik atau musikus yang mencoba-coba berhumor dengan musiknya, dan itu selalu ada, bahkan mungkin sejak pertama kali musik itu diciptakan. Anda tahu, teater-teater pertama zaman Yunani kuno itu adalah musik, bukan drama. Jadi kalau saya tanya, kapan musik humor pertama timbul, saya akan jawab, mungkin orang pertama kali mencoba melucu lewat musiknya itu sudah ada sejak zaman Yunani kuno itu. Bahkan mungkin juga sebelum itu, misalnya sejak peradaban Mesir kuno atau Cina kuno. Kita tidak tahulah."

Rasanya tak perlu diperdebatkan ada atau tidak musik humor atau musikus yang berusaha melucu lewat musik, tapi sangat jelas bahwa ada musik, yang menggelitik kuping saat kita mendengarnya. Kita juga tidak tahu benar apakah Antonin Dvorak dari Ceko ketika di zaman *Renaissance* menciptakan karyanya yang kesohor itu, "Humoredque," berniat melucu atau tidak meskipun di judulnya ia menempelkan kata "humor". Yang kita lebih tahu adalah bahwa di zaman kita ini, baik di mancanegara maupun di negeri kita sendiri ada musisi yang mencoba membawakan musik yang menggelitik kuping kita sehingga menimbulkan tawa.

Di Amerika, pada beberapa dekade pertama abad ini, kita kenal pianis terkemuka asal Denmark, Victor Borge yang punya spesialisasi pertunjukan yang dinamakan "Comedy in Music," suatu pertunjukan tunggal yang main selama tiga tahun dan 849 pertunjukan di Broadway! Di sana ia menjadikan bulan-bulanan berbagai karya maupun tokoh besar dalam dunia musik. Antara lain di parodinya Bach dan Brahms yang secara imajiner menciptakan lagu "Happy Birthday to You". Lagu paling sering dinyanyikan di seluruh dunia.

Spesialis musik humor bahkan "musik gendeng" lainnya di Amerika pada dekade 1940-an Spike Jones bersama band gilanya, "City Slickers", telah memporak-porandakan lagu-lagu pop tenar di zamannya, dan menciptakan lagu "Der Fuehrer's Face" di masa kejayaan Hitler. Saya juga pernah menonton bagaimana mereka bikin hancur-hancuran lagu "Tennessee Waltz" yang menjadi *top hit* di zamannya, dengan menggunakan instrumen-instrumen nyentrik macam pistol, suara kentut, klonengan sapi, dan klarinet yang bila ditiup pada nada yang semakin rendah jadi semakin pendek ruas-ruasnya, dipotong-potong dengan gunting! Sungguh rusak-rusakan.

Di Indonesia, selama Lomba Musik Humor sebelas tahun yang lalu, saya perhatikan ada tiga jenis ulah peserta dalam upayanya menciptakan kelucuan dalam bermusik. Yang pertama adalah peserta yang mengandalkan kelucuan pada penampilan kostum yang aneh-aneh, tingkah laku yang *penthalitan* dan paling banter pada alat-alat musik yang janggal-janggal. Golongan kedua merasa bahwa musik humor adalah lagu-lagu yang liriknya atau syairnya diganti dengan kata-kata yang lucu-lucu. Dan jenis ketiga adalah yang bertumpu pada pergantian tak terduga "nyentrik" pada lagunya secara langsung pada nadanya, iramanya, temponya, dan lain-lain yang secara intrinsik berkaitan dengan musiknya.

Jenis pertama, mungkin lebih tepat guna sebuah "Lomba Badut". Jenis kedua lebih sesuai kalau mengikuti sebuah "Lomba Lawak" biasa. Jenis ketigalah–yang humornya bertumpu pada pemlesetan musikal–yang paling tepat disebut "musik humor". Dan inilah yang kiranya paling potensial untuk penghumoran musik di sini; Indonesia memiliki berbagai dasar nada, cengkok, irama, dan sebagainya dalam musik-musik yang populer di kalangan masyarakat kita. Dan ini sudah dimanfaatkan oleh beberapa pemusik kita.

Pemenang pertama lomba musik humor pada waktu itu misalnya, memainkan lagu yang sedang ngetop pada waktu itu, yaitu lagu "Selangit" yang aslinya lagu pop modern, dalam nada pentatonis, lengkap dengan instrumen gamelan serta kostum Jawa-nya. Dan tentu masih ingat "OM" Pancaran Sinar Petromaks (PSP) yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswa FISIP yang pernah memainkan lagu syandu modern "Kidung", bahkan lagu barat "My Bonnie" dalam nada dan cengkok dangdut yang membuat kita tergelak.

Tidak semua orang tertawa dengan suatu peristiwa "musik humor" pada waktu itu. Sebagian penyanyi dan pencipta lagu merasa tersinggung dengan lagu-lagu yang menurut mereka "dirusak" demikian. Tapi sebenarnya mereka tidak perlu bersikap seperti itu. Orang tentu menghumorkan suatu lagu yang sudah dikenal masyarakat luas, dan yang ia sendiri sebetulnya gemari. (*)

Majalah *HumOr, Januari 1991*

Pendidikan Seni Lawak dengan Pendekatan Humor Terpadu

Disukai, tetapi tidak dihargai; apakah itu? Khususnya di bidang seni pertunjukan Indonesia, teka-teki ini gampang, saja jawabannya: lawak! Barangkali baru merupakan hipotesis, atau bahkan spekulasi yang masih perlu dilakukan penelitian. Tetapi ada persepsi atau kesan jelas bahwa di bidang seni pertunjukan, unsur yang paling banyak digemari adalah humornya atau kalau lebih difokuskan lagi, lawaknya! Seni pentas lawak merupakan seni pentas humor yang mungkin sekali paling banyak digemari di sini.

Kalau dikemukakan bagian kedua dari pertanyaan tadi, pertunjukan apakah yang paling kurang dihargai, maka jawabannya juga sama: lawak! Seringkali kita bertemu dengan orang yang habis menonton pertunjukan lawak, lalu datang ke rumah dengan wajah hambar, polos tak berkomentar. Lihat saja mereka yang sehabis menyaksikan acara lawak Indonesia di televisi–kesal, menggerutu, bahkan mengumpat. Tentu saja ada pengecualiannya. Misalnya saja, buat penonton Srimulat pada masa jayanya. Atau acara setahun sekali, lawak-siang tahun baru TVRI.

Akan tetapi, betapa langkanya itu. Terutama setelah Srimulat tamat riwayatnya karena sakit kronisnya berupa makin banyak keretakan dalam tubuhnya serta makin melorotnya daya tariknya buat masyarakat.

Sudah lama dirasakan memang, tetapi tidak bermutunya lawak Indonesia tiba-tiba menjadi "populer" setelah kira-kira tiga tahun yang lalu TVRI menayangkan wawancara dengan Menteri Fuad Hassan yang menyinggung tentang kurang berbobotnya para pelawak kita. Lepas dari ketersinggungan beberapa pelawak dan pertanyaan yang timbul, mengapa demikian, kenyataannya ialah bahwa dalam tiga tahun ini pun belum kita dengar adanya langkah-langkah yang dilakukan untuk mengusahakan peningkatan mutu lawak kita.

Mungkin ini disebabkan oleh anggapan, buat apa capek-capek mencoba meningkatkan mutu lawak; mungkin juga karena dihantui oleh pertanyaan klise. "Apa bisa' pelawak diajari lucu?" Akan tetapi, merasa berkhianat jika ikut-ikutan dalam gerakan 'masa bodo' terhadap perkembangan seni lawak di tanah air ini, saya ingin menawarkan sebuah resep untuk pendidikan lawak. Bukan untuk mengajari pelawak, bagaimana harus lucu melalui kuliah atau ceramah-ceramah teoretis tentang humor, melainkan lewat cara memberikan kesempatan kepada mereka agar lebih banyak berlatih tampil di muka publik dengan bimbingan para ahli di bidang lawak dan bantuan gagasan dari para pemikir kelucuan.

Dengan istilah ilmu resep, hidangan ini bisa kita sebut menu pendidikan praktik alias praktikum seni lawak, yang dimaksud dengan cara meramu lewat pendekatan terpadu dari bahan-bahan atau unsur-unsur yang esensial untuk hasil pengembangan seni lawak. Resep ini, karena toh sudah diproklamasikan dalam majalah yang banyak dibaca ini, boleh saja dibajak, asal dengan izin dari si pembuat resep dan dibeli dengan semahal-mahalnya. Inilah resepnya:

1. Ambilah beberapa sendok makan bahan pembuat humor yang terdiri atas:
    a. Unsur pencipta ide atau *idea man.* Unsur ini dapat terdiri atas penulis, kartunis, maupun perenung. Pokoknya mereka yang suka dan terbiasa melamunkan ide-ide lucu dan ingin agar idenya itu terbentuk dalam suatu karya seni humor, dalam hal ini seni lawak. Seorang penulis humor atau kartunis, misalnya, mungkin saja menganggap lahan, dalam media massa bagi mereka belum mencukupi untuk menampung kreativitas mereka, apalagi bagi seorang humoris non-profesional yang

sebetulnya arsenal humornya cukup penuh, namun tak tahu harus dikemanakannya. Bagi orang-orang semacam ini, ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan landasan ide demi meningkatkan seni lawak akan mengandung manfaat timbal balik.

b. Unsur pelaku atau *performer*. Unsur ini merupakan bahan pokok dalam ramuan pendidikan lawak atau "bahan *sine qua non*", tanpa segala bumbu lainnya tidak akan ada artinya. Pelaku terdiri dari para pelawak yang tampil dan juga mencakup sutradara atau "pengatur laku" yang ikut manggung. Bahkan, bisa saja unsur *performer* ini merangkap fungsi *idea man*, pencipta ide, seperti yang selama ini memang mereka lakukan pada praktiknya. Akan tetapi, justru karena sudah biasa dilakukan dengan hasil lawakan yang begitu-begitu saja, maka di sini saya pisahkan antara tugas mencipta dengan tugas tampil, demi penyempurnaan seni lawak.

c. Unsur ketiga adalah pengamat yang terdiri atas ahli teori humor, wartawan budaya/ hiburan, ilmuwan psikologi/antropologi, para pelawak "senior", serta siapa saja pemerhati humor yang sudah matang wawasan atau pengalamannya di bidang lawak dan humor. Juga mau dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalamannya kepada pihak lain. Pengamat ini berfungsi sebagai penganalisis yang diharapkan dapat memberikan masukan-masukan berupa kritik atau komentar-komentar yang berfaedah bagi pengembangan seni lawak.

d. Unsur penonton yang juga berfungsi sebagai pengamat, hanya dengan perbedaan jumlahnya yang bisa jauh lebih besar yang mungkin keahliannya jauh di bawah pengamat "profesional" akibat wawasan serta pengalamannya yang tidak sekaya para "profesional" tersebut. Sekalipun kualitas masukan mereka tidak terlalu berbobot, namun peranan penonton juga sangat relevan dengan mutu lawak nantinya.

2. Sekarang cara memasaknya.
   a. Ambil sebuah pentas yang berukuran sedang, tidak usah terlalu besar. Dekorasilah dengan secukupnya, barangkali dengan kartun yang relevan dan pencahayaan yang tak perlu berlebihan, serta sejumlah pengeras suara yang cukup untuk didengar dialognya secara jelas.
   b. Ambillah tiga atau empat grup pelawak dan suruh mereka tampil, masing-masing selama 10-15 menit dengan membawakan "lakon" yang sudah diciptakan seorang atau suatu tim pencipta yang dipilih oleh grup pemain tersebut.
   c. Datangkan 200-300 orang penonton yang khusus diundang untuk menyaksikan kesempatan itu. Penonton ini bisa dihimpun dari siswa SMP, SMA, mahasiswa, maupun dari gelanggang-gelanggang remaja melalui misalnya, OSIS, IKJ, P&K atau badan berwenang.
   d. Kumpulkan dua atau tiga pengamat dalam satu tim. Mereka dapat dipilih dan diundang dari seorang pelawak senior, seorang wartawan seksi budaya atau hiburan, seorang antropolog, atau siapa pun yang dapat dianggap pakar di bidang seni humor.
   e. Setelah itu sebulan sekali, dua kali, atau empat kali–tergantung perkembangan–ramulah semua bahan di atas dan gosoklah dalam acara pendidikan praktikum yang akan bermanfaat guna peningkatan seni lawak, sekaligus sebagai sarana hiburan yang edukatif bagi publik, terutama generasi muda.
   f. Dalam satu *session*, bisa ditampilkan empat grup yang masing-masing berkesempatan manggung antara 10-20 menit. Seusai tiap grup tampil, diberikan kesempatan pada pengamat dan penonton untuk mengutarakan komentarnya mengenai kelemahan, kelebihan, maupun yang menurut mereka seharusnya dilakukan–untuk dijadikan masukan bagi grup bersangkutan. Akan tetapi, para penampil itu pun mempunyai "hak jawab" dan diberikan kesempatan untuk menyanggah bila mereka rasakan perlu.

Dengan demikian, terjadi dialog sehat antara produsen dan konsumen lawak, ditengahi atau dilantarkan oleh pengamat. Hasil dialog itu diharapkan agar dapat dimanfaatkan oleh para pelawak untuk bisa lebih kreatif dalam meningkatkan mutu seni lawak. Sebaliknya, dengan melibatkan penonton, maka khalayak penggemar tidak hanya menikmatinya pada saat menonton saja, melainkan juga berusaha dan belajar menghargainya melalui pengamatan aktif yang melahirkan pengertian. Jadi, di samping meningkatkan mutu kreasi di pihak produsen, juga menaikkan apresiasi di pihak konsumen. Dari hasil diskusi yang terjadi, akan timbul beraneka pendapat mengenai lawak/humor yang kemudian dapat disusun dan dicatat sebagai ”buku pedoman” ilmu lawak/humor dalam praktik.

Memang tidak ada jaminan mutlak bahwa pendidikan lawak, seperti yang menurut resep di atas, akan menghasilkan peningkatan mutu seni lawak. Akan tetapi, ada ”jaminan” bahwa tanpa upaya-upaya semacam ini tingkat seni lawak kita, ya tetap akan begini-begini saja. Kecuali kalau timbul bakat-bakat alam lagi sekaliber Srimulat atau lainnya yang menonjol.(*)

Majalah *HumOr,* Maret 1991, hal 56-57

Sesama Gerrr Jangan Saling Ge-Er

roses kreatif seorang humoris mungkin juga penting untuk diketahui. Paling tidak bisa ketahuan bagaimana bentuk dapurnya. Orang lucu bilang, kualitas kerja Anda bisa ketahuan dari dapur Anda. Tapi, terus terang, saya kurang setuju. Dapur tak ada hubungannya dengan saya. Jadi kalau saya dipaksa untuk buka dapur, itu dapur umum namanya: bukan dapur saya.

Saya bernama Arwah. Sahabat saya, Setiawan. Suatu hari, sahabat saya, berkata, "Sekarang gantian, dong, kamu yang cerita, oke? Pokoknya bagaimana riwayatmu setelah kamu dulu di Surabaya tahun-tahun pasca 1965-an?"

"Itu pertama kali saya berkenalan dengan kolom *Art Buchwald* di koran Indonesia *Daily News*. Saya terkagum-kagum dan tersenyum-senyum membacanya. Saya kira tadinya, Art Buchwald itu wartawan/penulis majalah '*HumOr*'; begitu seringnya tulisannya dimuat. Dalam bahasa Indonesia pula. Pinter bahasa, ya, si Art itu?"

"Itu nggak penting. Dia lucu, itu sudah cukup. Lalu apa yang terjadi denganmu?" tanya Setiawan lagi.

"Pokoknya karena saya sering ketahuan cengengesan sendiri kalau sedang membaca humor/satire Art Buchwald itu, kakak saya menyarankan saya untuk mencoba menulis kolom seperti Buchwald–dalam gaya Indonesia. Saran itu saya, turuti, dan saya mencobanya di '*Sinar Harapan*' almarhum, sebab Oyik atau Satyagraha Hoerip yang sepupu saya dan ketika itu bekerja di sana meminta tulisan-tulisan saya. Maka dimulailah "karir" saya sebagai penulis humor/satire sosial di media cetak. Jadi lahirnya 'karir' humoris sosial-politik ini adalah berkat 'nepotisme', diusulkan oleh kakak kandung saya dan dimuat oleh sepupu saya."

"Dan sesudah itu, kapan lagi kita ketemu?" tanya sahabat saya. "Agak lama, yaitu waktu saya ketemu teman yang mengajak saya di tahun '74 mengelola majalah *Astaga* yang pada saat itu sedang kolaps. Saya mau karena yang empunya juga sobat saya yang selalu setia. Sayang pada tahun 1976 kami terpaksa diceraikan oleh kemiskinan."

"Apa saja kejadian yang mengesan pada kamu ketika di *Astaga*?"

"Yang penting saya lihat bahwa *Astaga* itu, kalau diibaratkan buah, bukanlah pisang yang didoyani setiap orang tapi tidak ada yang kecanduan, melainkan lebih semacam 'duren'–yang senang ya doyan fanatik. Tapi buat yang tidak suka, baunya saja sudah bikin pusing. Saat itu ada seorang teman yang nyeletuk, 'Mau ketawa saja kok disuruh mikir dulu.' Rupanya bagi teman ini berpikir adalah suatu pekerjaan yang berat sekali."

"Apa bisa dikatakan '*Astaga*' dulu lebih disukai oleh pembaca 'golongan menengah' dan kurang memassal?" tanya sahabat itu, "Kalau begitu, sama, dong, dengan majalah *HumOr*?"

"Ya ada samanya, ada lainnya. Sama-sama cocok dengan daya pikir dan cita rasa yang lebih canggih. *Astaga* dulu tidak pernah dengan sengaja berupaya menjangkau segmen menengah ke atas, atau segmen mana pun, Bahkan tidak tahu apa arti 'segmen'. Jenis atau sifat *Astaga* yang tercermin di dalamnya bukanlah berdasar strategi apa pun, melainkan yang murni tercetus dari benak para pengasuh dan pengisinya. Tidak ada strategi, tidak ada estimasi–yang banyak spontanitas.

Dari maskotnya saja yang berpeci dekil serta bertampang *ndableg*-bloon itu, *Astaga* sudah tampak lain sekali dari *HumOr* yang memakai *make-up* merk *Humor Kaum Eksekutif* dengan maskotnya yang sama-sama bikinan Dwi Koen tapi rapi berdasi itu. Dan

juga jelas *Astaga* gagal agak total di pasar, sedangkan *HumOr* konon beroplah sub-konglomerat. Jadi kalau ditotal jenderal, setelah diplus dan diminus, buat saya ya sama. saja *Astaga* dan *HumOr* itu.

Tapi saya merasa harus menunjukkan loyalitas juga kepada dia yang telah tiada, sehingga saya pun mengucapkan semacam *eulogy* terhadap *Astaga* dengan mengatakan, "Tapi saya senang ketika mengasuh *Astaga* itu. Bukan terutama karena saya Pemred dan Penjanya, tetapi karena di situ saya sempat ketemu makhluk-makhluk lucu seperti G.M. Sudarta, Dwi Koen, Tris Sakeh, Ade Rastiardi dan kartunis Novi Mastum yang sekarang ini sudah alih-profesi membosi *HumOr*.

Dan terutama karena ada satu peristiwa yang akan bermanfaat untuk umum. Yaitu ketika pada suatu hari anak-anak IPB meminta saya untuk berceramah tentang 'Pers dan Humor'. Perlu diketahui, bahwa saat itu adalah pertama kalinya saya diminta berceramah di muka umum yang mahasiswa pula. Padahal pada saat itu pula saya masih rabun sekali mengenai humor apalagi pers.

Benar, dalam umur 40-an ketika itu saya sudah lama mengenal humor, juga pers. Tapi baik humor maupun pers saya enjoy sebagai 'konsumen' dan 'produsen' belaka, bukan sebagai pengamat atau analis. Saat itu saya boleh dikata masih 'buta total' tentang bagaimana humor sebenarnya. Saya tahu humor itu sahabat yang menyenangkan. Tapi tidak tahu dia itu anaknya siapa, perangainya bagaimana, pekerjaannya apa saja, dan apa dia juga suka makan koran atau kasih makan kepada koran dan majalah.

Nah, ketika saya diminta ceramah–di hadapan mahasiswa pula, para putra terpintar di tanah air–mengenai humor, karuan saja saya jadi kelabakan. Saya harus cari bahan-bahan literatur tentang teori humor keliling kota. Keluar-masuk perpustakaan, mengaduk-aduk daftar buku di perpustakaan umum maupun fakultas. Sampai mata berkunang-kunang dan badan pegal-pegal. Akhirnya saya terpaksa minta tolong ensiklopedia 'Brittanica' dan 'Americana' saja untuk bekal ceramah itu."

"Masak humor jarang dikenal? Padahal humor sudah ada di dunia sejak dua orang nenek moyang pertamamu ada," kata sahabat saya, geleng-geleng kepala. "Maklum kala itu baru tahun 197–baru berapa tahun semenjak humor ada di dunia. Sejak saya mulai membaca ensiklopedia mahal itu di bagian yang ada nama, *Humor* atau *Humour,* mulai terbuka mata pikiran saya mengenai diri humor yang sebenarnya."

"Apa itu perlu?" tanya sahabat saya, berlagak ragu-ragu. Apa belum cukup kalau kamu mengenalnya dari pergaulan sehari-hari saja.?"

"Perlu, dong. Yang terang sebagai bekal ceramah pada waktu itu dan ceramah-ceramah selanjutnya yang menyusul. Dan peristiwa itu, peristiwa mulai membaca para ensiklopedia merupakan penggerak pikiran bahwa humor itu bisa memberi manfaat besar, meski dalam tampang yang serius juga. Jika itu direntang-rentang lebih ekstrem, pada gilirannya merupakan cikal-bakal pemikiran saya untuk akhirnya mendirikan LHI, yang juga pernah mewabah di dunia ger-geran kita. Jadi ya perlu, to. Soalnya bikin ger-geran, kalau nggak dilandasi pemahaman teoretis yang *mooi*, bisa tergelincir ke ge-er-ge-eran saja." (*)

Majalah *HumOr,* April 1993

Kompleks Humor: Awas Kurangi Kecepatan Lidah Anda!

Humorolog "DM" dalam 'Humorologi" *HumOr* 48, berjudul "Beda Senyum Lain Ketawa" mengakhiri tulisannya dengan cukup enak.

"Jalan paling enak adalah senyum kalau memang mau senyum dan ketawa kalau memang maunya ketawa," tulisnya. Cuma, kita juga bisa dengan enak menanyakan, "Lha kalau mendengar atau melihat lelucon yang memang tidak lucu, apa masih enak jalannya untuk tersenyum ketawa?" Atau dibalik, "Kalau ada yang maunya membuat lelucon, tapi tidak enak untuk kita anggap lucu, apa masih bisa enak kalau kita mau senyum atau ketawa?" Dengan tanya lain, apa dalam hal-hal begitu peristiwanya masih bisa kita tetap katakan "ada humornya"?

Dalam semangat sambung-menyambung tanya-menanya ini kita bisa teruskan, '*Lho*, apa ada humor yang tidak ada tawanya? Apa ada lelucon yang tidak ada humornya?" Acara ini masih bisa kita teruskan dengan timpalan, "*Lho* apa Anda tidak pernah menonton bermacam-macam lomba lawak, atau kebanyakan acara lawak di televisi? Itu *lho*, yang hanya Anda sambut dengan gerutuan dan rasa kesal saja, tanpa senyum apalagi gelak?"

Semenjak mempromosikan diri sebagai humorolog asongan, saya sudah menyusun sebuah teori "humorologi" yang berdasarkan tolok ukur–atau berdasarkan pembagian dalam berbagai kriteria–kalau kita mau membuat rumusan tentang jenis-jenis humor. Ini berlandaskan "dalil induk", bahwa "humor adalah rasa atau gejala yang secara mental merangsang orang untuk tertawa (terbahak) atau cenderung tertawa (tersenyum atau tergelitik di hati). Ini rumusan yang harus diterima. Bukan karena ia ilmiah dan akurat, tetapi karena yang menulis karangan ini adalah saya sendiri, dan Anda baca di majalah ini. Sudah terlanjur membaca, buat apa tidak menerima?

Nah, jadi humor memang ada di mana-mana. Memakai tolok ukur kriterium yang berdasarkan intensi (maksud) atau kesengajaan dalam komunikasi, humor itu tetap ada meskipun lelucon dari si humoris tidak dirasakan menggelitik oleh si pendengar atau si penanggapnya. Jadi tidak disambut dengan senyuman jangan lagi ketawa. Tapi tetap ada humornya, meskipun penangkap akan menilainya sebagai "humor yang tidak lucu" saja.

Tapi tetap ada humornya, karena tetap saja ada yang secara mental dirangsang untuk tertawa atas tersenyum dalam hati. Yang jelas, si pembuat lelucon itu sendiri yang setidaknya mau tersenyum, kalaupun tidak tergelak-gelak sendiri –bahkan sebelum menceritakan leluconnya sendiri. Tetap "ada humor-nya", meskipun barangkali akan hanya dinamakan humor sepihak, atau "humor unilateral" karena yang tertawa hanya si penyampainya sendiri sedangkan penerimanya cuma diam saja, tidak cenderung sekilas pun untuk tertawa. Si pencipta atau "produsen" humor memang bermaksud melucu tetapi si penerima atau "konsumen" humornya tidak merasa tergelitik sama sekali.

Contohnya pasti banyak, sebanyak macam ragam "konsumen"-nya. Ada yang cuma bengong saja, tidak tahu "di mana lucunya", ada yang tidak bisa tertawa karena pikirannya sedang "bepergian" ke tempat lain, dan ada yang malah marah-marah salah paham menyangka bahwa dirinyalah yang ditertawakan. Ini, tentunya, yang dimaksud oleh DM dalam "Humorologi" *HumOr* 48 itu sebagai "kompleks, dan di dalamnya penuh dengan paradoks-paradoks" yang tergantung faktor-faktor "psikis, status sosial, dan lain-lain." Meskipun dalam hal ini masih cukup terbatas pada kasus "humor sepihak" tadi. Padahal kita belum bicara perkara komunikasi humor secara umum, di

mana faktor-faktor tersebut bertambah "merimba," kompleks dan ruwet.

Tentu bukan hanya dalam lawak-lawak TV dan lomba-lomba lawak atau dalam "humor pentas" saja contoh-contoh "humor sepihak" ini ditemukan, tetapi juga dalam komunikasi "humor terlukis" dan "humor tertulis". Tidak jarang terjadi bahwa suatu tulisan humor atau sebuah kartun Anda tatap dengan nanar belaka, kebingungan, apa sih, maksudnya?

Tapi itu semua mengenai komunikasi humor, di mana si penyampai sebetulnya memang bermaksud atau sengaja melucu tetapi tidak dianggap lucu oleh penerimanya. Sekarang, bagaimana kalau dibalik, si penyampai tidak bermaksud melucu, tetapi malah disambut dengan gelak-derai oleh *audience*-nya? Apakah juga tetap bisa dikatakan, ini suatu komunikasi humor? Tentu, masih ada humornya, sebab bukankah para hadirin yang mendengarnya merasa tergelitik untuk tersenyum atau tertawa; jadi masih menganggapnya "lucu" lepas dari maksud si penyampai komunikasi itu untuk melucu ("berhumor") atau tidak? Dan meskipun barangkali akan kita namakan ini "humor tidak sengaja", atau "humor salah tanggap", ya tetap saja ada efek humornya. Dalam kasus begini barangkali lebih baik kalau kita namakan ini "humor liberal", karena kita menyerahkan pada kemauan masing-masing penanggap untuk ketawa atau tidak, meskipun tidak dimaksudkan oleh pencetusnya untuk melucu.

Kasus begini juga ada contohnya, meskipun mungkin tidak sebanyak contoh dalam kasus tersebut di muka. Misalnya dari pengalaman saya sendiri. Dahulu kala, ketika saya masih kanak-kanak berumur sepuluh tahun dan bertubuh tambun, bulat bundar, dan satu hari sedang giliran "jaga" dalam main kasti, saya berhasil dengan sangat tenang menangkap bola yang lumayan sukar melayangnya. Mengharap dipuji oleh teman-teman sebagai penangkap bola jagoan yang tenang, saya malah mendengar seorang teman calon pelawak cilik nyeletuk dengan tenangnya, "Wah, hebat, ada bola menangkap bola!"

Lalu puluhan tahun sesudah itu, ketika pada tahun 1980-an saya diminta membahas dalam suatu *story conference* untuk membuat film komedi "Indonesia Tahun 2000" (yang ternyata tidak jadi dibuat berhubung pemrakarsanya, Alm. Nyoo Han Siang, meninggal dunia), saya mengusulkan agar dasar ceritanya dibuat sebuah "satire sosial", dengan alasan bahwa jenis satire sosial atau menyindir-lucukan peristiwa-peristiwa dalam masyarakatlah saya biasa menulis di koran. Tapi entah bagaimana, sampai dua kali saya menyebutkan kata-kata "satire politik". Dan yang lebih tidak saya mengerti adalah reaksi hadirin–antara lain Mochtar Lubis, Ami Priyono, Dr. Mubyarto– yang mendadak menyambut pernyataan saya, yang sebetulnya hanya salah ucap itu, dengan terbahak-bahak berkepanjangan.

Sama sekali saya tidak bermaksud melucu dengan pernyataan yang sebetulnya tak lain dari sekadar *slip of the tongue* itu, saya cuma bisa bengang-bengong saja, sambil menambah pengalaman saya mengenai "humor tidak sengaja" tersebut di muka. Saya dulu tidak pernah sengaja menjadi bulat-bundar dan tahun 1980-an itu tidak pernah sengaja melontarkan istilah "satire politik," jadi sama sekali tidak bermaksud melucu, tapi kena akibat yang sama, yaitu derai-derai gelak hadirin. Begitu pula, barangkali, kasus orang-orang penting atau yang menganggap dirinya penting yang membuat pernyataan-pernyataan yang mereka maksudkan serius tapi ditanggapi sebagai "lucu" berupa *"sick joke"* oleh rakyat kebanyakan.

Jadi kalau mau konsisten dengan dalil induk teori humor saya tadi, dalam suatu komunikasi tidak ada humor sama sekali hanya apabila pihak penyampai maupun pihak penerima kedua-duanya tidak terangsang untuk tersenyum atau tertawa. Dan dalam hal penciptanya sengaja melucu dan ditanggapi oleh pihak penerimanya sebagai lucu sekali di situlah terjadi "humor paripurna" atau "humor dua arah," yang di bidang tulisan dan lukisan, siapa tahu, hanya dapat dicontohkan oleh majalah *HumOr* ini. Kecuali tulisan yang sedang Anda baca ini, yang tidak saya maksudkan untuk melucu dan mungkin Anda tanggapi sambil ngantuk saja. (*)

Majalah *HumOr,* November 1992

MBA: Melawak *by* Analisa

Sementara pendapat bilang, humor tidak bisa dipelajari; dia sudah memang ada "dari sononya" atau memang sudah tidak ada "dari sononya". Seseorang harus memang lucu atau memang tidak lucu. Pernyataan ini sendiri sebetulnya sudah lucu, meskipun tidak dipelajari. Sebab bukankah kata orang bijak bestari, "Tiada sesuatu pun di dunia ini yang tidak bisa dipelajari." Dan pendapat bijak ini telah dibuktikan oleh berkeliarannya berbagai lembaga pendidikan, dari tingkat akademi sampai kursus-kursus seni tari, musik, senirupa, seni drama, dan apalah lagi.

Orang mungkin sulit diinstruksikan untuk bagaimana menjadi lucu, sebab konon "lucu" adalah memang sifat, atau kepribadian yang sudah menjadi pembawaan seseorang. Jadi, sulit "diajarkan", meskipun kita juga tahu, kan adanya "sekolah kepribadian" yang sekarang sedang *trendy itu.* Tetapi orang jelas dapat diajari bagaimana menjadi penari, pemusik, pelukis, atau dramawan yang baik. Setidaknya, untuk menjadi seniman yang lebih baik daripada sebelum ia diberi pelajaran dalam cabang kesenian masing-masing.

Dan "tugas" kita sebagai pecinta humor yang peduli terhadap peningkatan kualitas manusia humoris (amatir maupun profesional) adalah untuk mencoba memberi wadah pendidikan seni humor, khususnya seni lawak, mengingat bahwa popularitas humor mungkin paling memasyarakat pada seni lawak ini.

Kita dirikanlah suatu "lembaga pendidikan" berbentuk kursus praktik seni lawak. Kita pakai sebagai gelanggang kursus suatu pentas yang menghadapi antara 200 sampai 300 orang penonton. Kita ambil satu sampai empat pelawak--grup maupun tunggal--yang akan tampil di pentas selama sekitar 15 menit masing-masing dengan membawakan cerita atau "lakon" yang sudah tersedia. Lakon ini bisa diciptakan oleh luar grup bersangkutan, boleh oleh anggota grup sendiri.

Sebagai sumber ide cerita dapat kita sediakan dari tulisan-tulisan, naskah yang sudah ada, atau kejadian menonjol dalam masyarakat. Bahkan dapat didasarkan pula pada *joke* dan anekdot serta tak ketinggalan kartun di media massa atau buku-buku. Bersumberkan ide-ide pilihan itu para pelawak dapat menciptakan improvisasi lawakan yang lebih lucu dan bermutu!

Kita juga minta jasa tiga sampai lima orang pengamat yang terdiri atas para pakar dan berbagai bidang profesi/disiplin seperti pelawak senior, psikolog, budayawan, wartawan, dramawan, dan sebagainya, yang menaruh perhatian khusus terhadap humor/seni lawak. Mereka diminta untuk dengan seksama memperhatikan dan mencatat penampilan para pelawak selama masing-masing main di pentas. Seusai pelawak tampil, para pengamat memberi komentarnya mengenai penampilan yang baru tersaji; bagaimana yang ternilai sudah cukup baik/lucu dan mana yang dinilai masih perlu disempurnakan. Jadi tim pengamat di sini berfungsi dalam kapasitas juri *cum* pengajar.

Setelah para pengamat selesai mengutarakan penilaian masing-masing, pihak penampil diberi hak dan kesempatan untuk mengajukan pendapat, sanggahan, atau penjelasan mereka untuk penampilannya. Dengan begitu yang terjadi adalah dialog dua arah antara pengamat dan kritikus di situ pihak dan pelaku/pelawak di pihak lain.

Maka ada komunikasi dua arah yang lebih demokratis ketimbang "pengajaran" dan guru di kelas sekolah yang biasanya cuma "satu arah" saja. Kita juga kerahkan publik penonton sebanyak 200 sampai 300 orang, seyogyanya terdiri atas generasi

muda, misalnya para siswa SMA dan mahasiswa yang jika bersedia dapat juga diikutkan sebagai pengamat yang kemudian juga boleh mengajukan komentarnya masing-masing mengenai penampilan yang baru disaksikannya.

Dengan begitu maka penonton yang kita pusatkan dari generasi muda tidak hanya "berekreasi" dengan penonton lawak semata-mata tetapi juga benar-benar memperhatikan *performance* yang mereka saksikan dan juga sempat mereka komentari. Jadi mereka bisa dilatih untuk di samping semata-mata menonton hiburan sambil tertawa belaka, juga dilatih berpikir secara analitis menguraikan (meskipun di dalam benak saja) penampilan seni lawaknya, dan diberi peluang untuk mengutarakan pendapat mereka tentang kesenian yang disaksikannya. Jadi para penonton ini bisa terhibur, dan pada waktu yang sama juga terlatih untuk menganalisa serta belajar mengemukakan pendapat.

Jadi pendidikan praktik seni lawak yang diajukan di sini menggunakan sistem "pendekatan lawak terpadu", karena memanfaatkan ketiga unsur utama dalam peningkatan kreativitas seni lawak. Ketiga unsur utama ini adalah: 1. Pencipta *("idea man"*, penulis, kartunis); 2. Pelaku (pelawak, pemusik, penari, dan pantomis komedi), dan 3. Pengamat (pelawak senior, para pakar profesional lain). Jadi digabung ketiga unsur kreativitas seni lawak ini dalam suatu wadah pendidikan.

Memang masih ada satu unsur lagi yang turut menentukan keberhasilan penampilan lawak, yaitu unsur pendana. Tetapi pendana ini meskipun paling menentukan, tapi bukanlah unsur utama dalam kreativitas lawak. Ia lebih merupakan unsur ekstra-penciptaan, meskipun memang syarat mutlak untuk keberhasilannya.

Memang semua juga tahu bahwa untuk keberhasilan suatu kursus seni lawak (seperti halnya untuk setiap kursus kesenian lain) juga dibutuhkan unsur-unsur yang tidak lucu, seperti unsur pendana itu. Tetapi pada pendidikan seni lawak segi pembiayaan sebenarnya tidak terlalu membutuhkan pengeluaran yang luar biasa bersumber pemasukan juga tidak terlalu terbatas kemungkinannya. Paling-paling dibutuhkan dana untuk sewa gedung atau uang pementasan yang memuat publik sekitar 200-300 orang. Dan untuk memberi honor dan fasilitas buat paling banyak lima orang 'dosen" sebagai "tim pengamat" untuk konsumsi dan fasilitas para peserta, dan untuk gaji serta fasilitas para karyawan dan pengurus kursus.

Sedangkan sumber dana yang mungkin bisa didapat pun tidak terlalu terbatas. Bisa diusahakan sponsor potensial seperti TVRI dan stasiun-stasiun televisi swasta yang sekarang sedang rebutan udara seperti RCTI, SCTV, TPI, AN-TV, dan–rencana–lndosiar. Dari RRI serta radio-radio niaga yang berkepentingan dengan lawak seperti radio SK, Prambors, dsb. Dari para produser kaset atau perusahaan-perusahaan swasta lainnya yang memerlukan jasa perlawakan. Dari organisasi-organisasi wadah kesenian yang memerlukan jasa perlawakan untuk keperluan pemrogramannya seperti Pasar Seni Ancol, TMII, hotel-hotel, atau lembaga-lembaga pemerintah tingkat pusat maupun daerah yang berkepentingan pada pembinaan seni lawak seperti Direktorat Kesenian Depdikbud, Direktorat Penerangan Umum Deppen, Dinas Kebudayaan DKI, Taman Ismail Marzuki, dsb.

Di atas kertas sumber daya, sumber dana, maupun khalayak peserta cukup banyak. Tetapi atas kertas memang sering sekali lain dan tak sebangun dengan kenyataan. Meskipun begitu para pecinta humor, khususnya perlawakan, wajib mulai memikirkan didirikannya pendidikan seni lawak ini. Seperti sering diucapkan bapak-bapak, "Pendidikan itu mahal." Memang, tapi mahal mana dengan mengeluarkan uang untuk menonton pertunjukan lawak nasional yang pada umumnya masih tetap "begitu-begitu saja", tetap membodohkan–dan membodohi–bangsa? (*)

Majalah *HumOr*, Juni 1993

Ber-Hias Dahulu
Ber-Ekspor Kemudian

onon Pameran KIAS atau Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat 1990-1991 dua-tiga tahun lalu memang "sukses". Memakai kriteria apa, atau dipandang dari segi mana, itu lain perkara.

Dari segi pribadi saya memang cukup puas dan berterima kasih, karena sebagai anggota suatu kelompok kerja saya diberi kesempatan menikmati "traktiran" KIAS berwisata gratis ke Amerika sambil menengok anak-cucu yang tinggal di sana. Saya juga "berterima kasih" karena diberi kesempatan untuk membuktikan kebenaran pendapat saya yang sudah saya "sinyalir" sejak dulu.

Dalam program KIAS sudah ada pergelaran dan pameran berbagai macam kesenian Indonesia di Amerika; ada pergelaran tari Hudoq Dayak sampai tari Bedoyo keraton Yogya, ada pameran arca zaman neolitikum sampai lukisan superrealis Dede Eri Supria, ada pembahasan mengenai seni rupa kontemporer sampai diskusi-diskusi mengenai perdagangan, dan ada ratusan jenis acara lagi. Jadi bisa dikatakan, "apa-apa ada".

Tapi ada yang tidak ada. Kita tidak menemukan satu pun jenis kesenian humor yang digelar dalam rangka KIAS itu. Kalaupun ada humornya, itu paling-paling cuma tersembul pada acara-acara tertentu seperti misalnya tari "ganrang bulo" dari Sulawesi Selatan dalam rangka acara *"folklife of Indonesia"*, atau dalam pergelaran wayang golek dalang Asep Sunarya. Tapi tidak digelarkan seni humor sebagai suatu genre kesenian khusus yang ditampilkan secara tersendiri. Jadi hanya humor yang tersembul sebagai *comic relief* atau selingan dalam suatu cabang seni tertentu.

Yang saya maksud dengan "seni humor" adalah kesenian di mana humor merupakan pokok dan tujuannya, merupakan unsur utamanya yang mutlak harus ada–di mana humor menjadi *raison d'etre*-nya. Seni humor di bidang pementasan adalah sandiwara komedi atau pertunjukan lawak, dan di bidang seni rupa kartun atau karikatur. Tanpa humor, tidak ada lawak dan tanpa humor tidak ada karikatur. Dan kedua-duanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jadi sangat layak dipamerkan pula dalam rangka Pameran KIAS.

Sebagai insan humor yang setiawan sedari arwahnya, tentu saya langsung menangkap adanya kesenjangan ini, dan menginginkan diselenggarakannya pameran/pergelaran seni humor itu. Tidak sekadar dalam damba, tetapi sudah sampai upaya, yaitu mengajukan usul. Tetapi sampai segala perencanaan KIAS dipersiapkan, ternyata usul untuk mengadakan pameran/pergelaran seni humor itu tidak terwujud. Yang terwujud hanyalah sinyalemen dan prediksi saya bahwa terutama–atau justru–tokoh-tokoh penting kita menganggap humor kurang terhormat sebagai aset budaya Indonesia yang layak dipamerkan di hadapan masyarakat manca. Humor, sekali pun dianggap imperatif dalam kebudayaan kita tetapi kurang pantas untuk dipamerkan.

Upaya-upaya saya adalah mengajukan usul kepada panitia pelaksana (panlak) yang didominasi oleh para mantan pejabat pemerintahan sampai ke kelompok-kelompok kerja (pokja) yang pada umumnya terdiri atas para pakar kesenian yang biasanya tanggap terhadap humor untuk menyemarakkan KIAS dengan kesenian humor.

Tetapi di antara (pokja) ini yang sampai ke tahap "paling tanggap" adalah pokja seni rupa yang menyambut baik usul buat adanya pameran kartun. Tapi dengan catatan bahwa keputusannya tergantung pada panlak–yang pada gilirannya mengusulkan kepada pengusul ini mengusahakannya sendiri, termasuk mencari dana serta mitra kerja di Amerika Serikat.

Nah, saya pikir kalau disuruh mengusahakan sendiri termasuk mencari mitra kerja serta dananya (terutama dalam valas dolar), saya pikir itu "sama aja bo'ong". Tidak perlu ada KIAS untuk menyelenggarakan Pameran HIAS atau Humor Indonesia di Amerika Serikat seperti itu, kecuali untuk nebeng fasilitasnya seperti biaya perjalanan dan penginapan di Amerika. Sebab itulah, meskipun KIAS sudah lama usai, kita masih bisa saja menyelenggarakan pameran HIAS tersebut tadi.

Pameran HIAS terdiri atas pergelaran lawak dan pameran kartun. Seni humor yang disuguhkan kepada masyarakat asing memerlukan suatu komedi yang dapat menembus "language barrier" atau seminim mungkin bertumpu pada bahasa atau kata-kata; semacam komedi nonverbal atau "lawak minikata", begitulah. Misalnya seperti yang ditampilkan dalam serial "Mr. Bean" yang pernah mengocok perut kita lewat layar kaca itu.

Sebenarnya Indonesia memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) sejenis itu yang cukup potensial untuk muncul di muka masyarakat asing. Misalnya para penari/koreografer sepesialis humor seperti Didi Nini Towok dkk. dari Yogya, para finalis festival musik humor yang pernah diadakan di Jakarta, Bandung, dan mungkin kota-kota lain. Para finalis lomba menirukan suara burung yang juga menampilkan "burung palsu" Chaerudin dari Banyuwangi. Tak lupa pula para pantomimer kondang seperti "Sena-Didi Mimes."

Untuk mengirimkan mereka ke Amerika memang membutuhkan biaya tidak sedikit. Tiket pesawat, uang penginapan, makan dan honornya di Amerika, misalnya, pasti membutuhkan biaya yang "berjut-jut", meskipun mungkin tidak sampai sepersepuluh biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan Pameran KIAS 1990-1991 yang sebesar sekitar 10-15 juta dolar AS.

Tetapi suatu Pameran HIAS sebetulnya masih dapat dibuat lebih terbatas lagi sehingga jauh mengurangi kebutuhan pembiayaan maupun pengelolaan organisasionalnya. Kalau Pameran KIAS berlangsung selama dua tahun dan menyinggahi hampir seluruh Amerika Serikat, Pameran HIAS boleh hanya memakan waktu jauh lebih singkat (misalnya satu bulan), tempat yang dikunjungi dapat hanya satu (mungkin di LA saja), dan dana untuk pembiayaannya juga jauh berkurang (mungkin cukup dengan kurang dari satu juta dolar saja).

Ini pun masih bisa "diungkret" lagi, yaitu dengan mengurangi atau membatasi lagi lingkup kesenian humor sampai menjadi suatu pameran kartun saja, tanpa pementasan. Dengan begitu pendanaan bisa sangat dihemat karena tidak mencakup segala biaya yang diperlukan untuk para seniman seperti pada pementasan humor (tiket pesawat, penginapan/ makan, honor). Paling banter hanya untuk membiayai satu-dua orang "kurator" dari Indonesia yang mengelola/mewakili para kartunis peserta, dan biaya transportasi untuk angkut-angkut dan membantu menata kartunnya.

"Stock" kartunis Indonesia yang layak dihandalkan di gelanggang internasional pun tidak kurang. Tokoh-tokoh seperti FX S. Har, GM Sudarta, Pramono, Dwi Koen, Jaya Suprana, Priyanto S., Ramli Badruddin, Jitet Koestana, dan seabreg-abreg "kartunis angkatan *HumOr*" meskipun tidak musti memiliki "keunggulan komparatif," pasti pula tidak memalukan bila dibanding dengan kartunis mancanegara. Hal ini sudah terbukti dari International Cartoon Festival "Canda Laga Mancanegara" yang pernah diadakan oleh putra-putra kartun kita di Semarang dulu.

Pameran KIAS 1990-1991 memang sudah selesai, tetapi sistem penyelenggaraannya boleh dijadikan model buat penyelenggaraan "Pameran KARTIAS" atau "Pameran KARTUN INDONESIA di AS 1993-1994." Atau lebih sederhana lagi barangkali cukup dengan "Pameran KARTILA" (Kartun Indonesia di Los Angeles) saja.

Mengapa Los Angeles, karena penduduk LA dikenal dengan sikap budayanya yang cukup "globalis" atau terbuka pada budaya "non-Amerika," khususnya dari kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, terutama karena penduduk pendatang di LA banyak yang berasal dari situ. Pertimbangan lain adalah karena Los Angeles terkenal sebagai pusat wisatawan serta ajang bisnis dari Asia-Pasifik.

Pemikiran lain ialah bahwa Los Angeles pernah "diadopsi" sebagai "saudara kembar" DKI beberapa tahun lalu. Dan kalau tujuan utama Pameran KIAS adalah memperkenalkan Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi kepada masyarakat

Amerika, dengan salah satu tujuan-gaungnya meningkatkan ekspor, maka tujuan pameran KARTILA bisa saja untuk memperkenalkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang punya potensi cukup kuat untuk berhumor "tinggi", dengan salah satu tujuan-gemanya meningkatkan pariwisata maupun ekspor juga, maka layaklah seni humor disusulkan pada pameran KIAS yang lampau.

Dan layak pula bahwa para usahawan yang berkepentingan dengan ekspor dan pariwisata mendukung dengan menyediakan dana sekadar untuk melaksanakan "pameran KARTILA" ini. Misalnya dengan menentukan agar pameran kartun dikaitkan dengan dunia wisata dan hubungan ekonomi RI-AS. (*)

Majalah *HumOr*, Agustus 1993

Humor Total Parodi Universal

Ketika pertama kalinya Humor Total digelar besar-besaran dengan sebrigade pelawak-pelawak *ngetop* di Balai Sidang Senayan, Jakarta, kurang lebih lima tahunan lampau, banyak orang tidak tahu apa yang dimaksud dengan judul yang cukup bombastis namun unik itu. Yang lucu dari "Humor Total" adalah bahwa ternyata para penonton itu tidak ada yang mengerti arti apa yang dikandung istilah "humor total" tadi, apa yang membedakannya misalnya dari "humor parsial" atau "humor nontotal".

Dan yang ternyata lebih lucu adalah bahwa para penyelengaranya juga tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan humor total itu. Dikira maksud humor total adalah humor "pol-polan" humor dengan barisan pelawak yang selengkap-lengkapnya. Dari itu maka para pelawak yang dianggap *ngetop* di waktu itu dimanfaatkan secara "pol" untuk mengabsahkan judul tersebut.

Lucu lainnya ialah bahwa para penyelenggara itu sama sekali tidak memberitahu atau minta "permisi" kepada LHI sebagai pencetus konsep "humor total."

Apologinya--kalau pun mereka pernah *apologize*, yang mereka sama sekali tidak pernah lakukan--tentunya adalah bahwa tidak ada pemegang hak cipta istilah "humor total" dan karena itu tidak perlu minta permisi atau bilang "kulonuwun" kepada siapa pun. Dan bahwa tuduhan mereka tidak kenal etika atau tatakrama atau fatsun kesenimanan, tentulah akan mereka tepis dengan alasan bahwa mereka tidak tahu siapa penciptanya atau bahwa pada waktu itu LHI maupun ketuanya sudah pingsan atau sudah tidak aktif lagi sehingga pemakaian judul "humor total" adalah pembajakan yang legal.

Tapi yang paling lucu adalah bahwa humor total sontoloyo itu konon berlangsung dengan sangat sukses sehingga omelan dan gerutu si pencipta aslinya tidak punya validitas yang kuat. Salah kaprah konsepnya pun emangnya kenapa *sih* yang penting kan sukses komersialnya! Peduli amat dengan konsep asli "humor total".

Tetapi saya sebagai pencetus gagasan humor total merasa berkewajiban untuk menjelaskannya humor-total tidak musti berarti "humor pol-polan" atau "humor tidak kepalang tanggung", meskipun efeknya diharapkan jadi seperti itu. "Humor total" dipakai lebih sebagai analogi dari "teater total" misalnya yang dipakai oleh Alwyn Nikolai yang teaternya tidak terdiri atas drama bertumpu naskah saja melainkan juga menggabungkan unsur-unsur senirupa, pencahayaan, seni tari dan musik dalam satu totalitas dalam pementasannya.

Semacam itu pula "Humor Total" menggunakan unsur-unsur penyajian humor yang aneka ragam seperti humor dialogis, *joke reading*, musik humor, tarian humor, pantomim humor, lawak minikata, seni kartun dan sebagainya dalam suatu totalitas. Unsur totalitas inilah kuncinya mutlak yang malah dilupakan atau dilalaikan oleh para penyelenggara "Humor Total" selama ini. Sehingga pergelarannya menjadilah tak ubahnya seolah "parade lawak" atau yang oleh *Kompas* pernah disebut "lawak keroyokan" belaka.

Faktor totalitas ini adalah suatu cerita atau lakon yang berfungsi sebagai faktor pengikat segala unsur humor yang dilibatkan dalam pementasan. Untuk memperlengkap unsur totalnya sebaiknya cerita atau lakonnya dibuat parodi, dan karena ini sebuah parodi, maka sebaiknya diambilkan cerita yang sudah dikenal baik oleh sebanyak mungkin kalangan, sebab parodi yang efektif haruslah didasarkan pada versi asli yang sudah diketahui dengan baik (familiar) bagi masyarakat luas.

Di samping cerita kalau kita ingin melengkapi parodinya sebaiknya bentuk teater pagelarannya

juga diparodikan. Jadi misalnya cerita aslinya adalah "Romeo and Juliet" yang diparodikan menjadi "Romeli dan Julekah" dan bentuk pergelarannya mengambil bentuk lenong dengan gambang kromong yang diplesetkan ke musik disko, dan diatur susunan pementasannya sesuai pertunjukan lenong dengan sistem pembabakannya yang khas serta selingan musik dan tari tradisional Betawi dalam musik dan koreografi "techno" Misalnya.

Dan humor total ini dapat digelar melalui dua media, yaitu pentas dan film. Namun mungkin humor total yang membawakan parodi dan cerita-cerita mancanegara ini mungkin paling optimal kegunaannya bila dimanfaatkan untuk menarik wisatawan dan masyarakat asing atau untuk "ekspor" ke luar negeri. Ini mengingat bahwa humor total tidak terlalu menggantungkan diri pada kata-kata Indonesia. Telinga dan mata yang digelitik humor dalam pertunjukan humor total dimiliki secara universal. Melalui humor total barangkali lawak Indonesia bisa berperan serta dalam arus globalisasi sebagai subjek dan bukan obyek saja.

Dengan kerangka alur atau *plot* atau *"story line"* yang sudah tertentukan, saya kira para pelawak verbal yang sudah tersedia di negeri kita sudah cukup piawai untuk menampilkan kelucuan-kelucuan yang relevan dan runtun di pentas atau film. Dan para humoris tari, musik, baca humor, senirupa dan sebagainya akan menambah kesemarakan suguhan humor yang total itu sehingga membuat penonton lebih betah menikmatinya sebab tidak akan terlalu lelah dengan satu indra saja yang "diteter" lelucon "dari satu jurusan" misalnya hanya kata-kata belaka. Bisa capek mikirnya kan? (*)

Majalah *HumOr*, September 1993

Bahasa Menunjukkan Lucu

Ada satu "era" ketika pelawak-pelawak kondang di seantero jagad disambut gelak-gelak orang sedunia padahal mereka tidak pernah terdengar mengeluarkan satu patah kata pun di hadapan penonton. Era itu adalah era perlima abad ke-21 sekarang. Dan pelawak-pelawak yang dimaksudkan adalah dari kelasnya anak buah Mack Sennet, termasuk Charlie Chaplin, serta Harold Lloyd, Fatty Arbuckle, Buster Keaton dan seabreg badut lainnya yang oleh novelis James Agee pernah ditulis dengan penuh kekaguman sebagai orang yang "Menyadari tersedianya keleluasaannya yang luas, serta adanya disiplin amat ketat di dalam keleluasaan itu. Tugasnya adalah untuk menjadi secara fisik sejenaka mungkin, tanpa hambatan maupun bantuan kata-kata".

Sayang, masa jaya mereka justru tenggelam bersama munculnya kemajuan teknologi baru dalam perfilman, yaitu teknologi suara. Nasib mereka juga mewakili pasang surutnya dunia pementasan humor. Dengan menenggelamnya para "empu bisu" itu, bermunculanlah para komedian "cerewet" seperti Marx Brothers, Laurel & Hardy, Abbott & Costello, Hope & Crosby, Red Skelton, Danny Kaye, Lewis & Martin, sampai Mel Brooks dan Woody Allen. Lalu bahasa menjadi raja, juga untuk berjenaka.

Polah-tingkah fisik "turun pangkat" menjadi hiburan anak-anak atau untuk konsumsi orang tolol belaka. *Body language* dalam perlawakan jadi sesuatu yang "tidak bermutu". Juga di Indonesia. Memang benar, badut sirkus punya pengaruh cukup besar di sini. Dan globalisasi "kumis Chaplin" pernah melanda dunia, termasuk Indonesia, seperti dalam hal Pak Kuncung misalnya, lengkap dengan perangkat "bowling hat", celana gombor, sepatu kebesaran dan jalan yang cepat namun terseret-seret.

"Zaman Chaplin" di Indonesia pun cepat berlalu sebagai suatu saat pemujaan "*slapstick*" belaka, dan orang pun menuntut lawak yang "lebih cerdas" dan lawak yang cerdas dianggap tergantung pada baku-kata atau "kik-kikan" atau *repartee* yang jitu dan penuh makna. Dan semua yang tanpa permainan kata dinilai tidak bermutu. Puncaknya adalah humor kata-kata yang diwakili oleh "bahasa Prokem" dari Jakarta disusul oleh lelucon plesetan dari Yogya.

"Gerakan"–sengaja atau tak sengaja–pencerdasan humor di negeri ini dimulai dengan munculnya tahun-tahun akhir 1950-an atau awal-awal 1960-an "Trio Los Gilos" dengan Bing Slamet, Drs. Purnomo, dan A.K. Hardjodipuro, grup lawak "sosial-politis" yang mahir tiga bahasa asing. Generasi penyusulnya adalah Warkop Prambors yang berganti nama menjadi Warkop DKI dan terdiri atas mahasiswa yang kemudian jadi sarjana.

Lalu "gerakan" yang lebih disadari atau disengaja untuk mencerdaskan dunia perlawakan dimulai dengan berdirinya Lembaga Humor Indonesia (LHI) pada akhir 1978 dengan menyelenggarakan lomba lawak untuk mahasiswa pertama kali di Indonesia dan dibantu pentas "intelek" oleh grup seperti Warkop DKI, Kwartet S (Malang), dan lain-lain.

Grup Bagito, yang perkembangan kariernya semenjak masih balita selalu dipantau oleh pendiri LHI, pun sekarang kondang sebagai "pelawak intelek" dari 'aliran" yang diusahakan oleh LHI.

"Kebetulan" semua grup lawak "intelek" yang sudah disebut di muka tadi termasuk dalam kategori "pelawak verbal", maksudnya, penampil yang mengandalkan hampir seluruh kelucuannya pada faktor kata-kata. Trio Los Gilos yang banyak mencampuradukkan komentar peristiwa-peristiwa aktuil dengan ramuan bahasa-bahasa Belanda, Inggris, Perancis dan aksen/dialek Nusantara maupun ekstra-terestrial dalam bahasa Planet Mars, Warkop dengan

kritik-kritik sospolnya, Bagito dengan semangat menjadi penerus Warkop, atau Kwartet S yang mementaskan komentar sosialnya lewat kata-kata dalam *blocking* yang nyaris teatral –semua ini bertumpu pada kata-kata untuk menarik tawa penonton.

Apalagi dengan diselenggarakannya lomba lawak mahasiswa, memberi kesan seolah-olah LHI mengutamakan humor kata-kata untuk bisa mengangkat martabat humor di kalangan apresiannya. Meski begitu, kenyataannya LHI toh menyelenggarakan banyak lomba yang justru tidak menggunakan bahasa untuk mencapai kelucuan.

Kalau Tardji pernah mencoba membebaskan puisi dari tirani kata-kata, maka LHI berupaya membebaskan humor dari tirani verbalisme. Atau lebih tepatnya, memperkaya humor dengan faktor-faktor nonlinguistik, karena LHI berpendapat bahwa dalam bidang hiburan manusia seutuhnya layak untuk dihibur seutuhnya pula; bahwa untuk tertawa manusia tidak layak hanya dilayani pada indra pendengaran dengan kemampuan mencernakan bahasa verbal melulu, tetapi juga patut untuk dihibur indra penglihatannya, indra pendengaran untuk menikmati kemampuan musikalnya, sesuai dengan kemampuan bisosiatifnya.

Jadi di samping lawak dialogis, penonton juga patut disuguhi musik dan gerak ulah tubuh. Semua ini dalam konteks kelucuan, tentu saja. Belum pula menyebut peniruan menggelitik bunyi-bunyian nonmanusia, seperti suara hewan atau benda. Lalu masih ada lawak "minikata" dari jenis yang disajikan "Mr. Bean" dari Inggris di televisi Indonesia.

Jadi, terkilas akan segala harta kekayaan humor yang masih terpendam di bawah permukaan persada humor itu dan mulai jenuh dengan lawakan-lawakan yang hanya ditujukan pada satu indra saja, yakni indra pendengaran dengan kemampuan bisosiasi verbalnya, kita perlu menggali segala potensi musikal maupun ulah fisik.

Bukannya saat ini belum ada potensi demikian–ingat Didik Nini Thowok, Mandrak penari Lenong, Sena-Didi Mimes, Suku Apakah dari Solo, Slendro's dari Yogya–merupakan beberapa contoh dari potensi-potensi yang telah membuktikan diri dapat melucu tidak hanya lewat kata-kata, melainkan lewat nada dan gerakan raga.

Tetapi dibanding berjubelnya pelawak verbal yang sudah memadati blantika perlawakan Indonesia, pelawak nonverbal atau minikata masih tampak sangat langka adanya. Padahal kita yakin, bahwa masih banyak sekali pelawak profesional maupun "amatir" yang mampu memeriahkan dunia humor kita dengan lawakan-lawakan yang lebih semarak dan kreatif.

Tinggal caranya, bagaimana menjaring dan menggali mereka untuk muncul di permukaan bumi humor kita. Perlu ada upaya-upaya khusus. Menyelenggarakan "lomba lawak aneka ragam" tingkat nasional, misalnya, akan sangat tepat seandainya diadakan di bawah naungan Depdikbud atau pun oleh badan swasta, dalam cara yang konvensional, yaitu lewat pementasan, atau lewat medium elektronik, seperti televisi.(*)

Majalah *HumOr,* Oktober 1993

Manajer Magister Humor

Sistem "pendidikan" humor ini, khusus diperuntukkan pada dunia profesional/ manajemen bisnis dan industri untuk didayagunakan dalam menjalankan profesi atau manajemennya.

Gagasan ini diusulkan oleh Bambang Utomo atawa Tommy (praktisi humor di bidang komunikasi kreatif), yang diilhami oleh sistem "The Humor Project" sepulang dari Amerika Serikat tahun 1988. Ia sudah berkali-kali mengikuti lokakarya yang diselenggarakan oleh Joel Goodman yang memimpin The Humor Project di Saratoga, New York.

Sistem pendidikan "lokakarya" ini tentu tidak harus terbatas di Amerika saja, mengingat Indonesia juga memiliki kans kuat untuk mentransfernya, baik lewat institusi atau wadah semacam lembaga humor atau lainnya. Prinsipnya, globalisasi "pendidikan humor" tentunya sulit untuk dihindari.

Lewat The Humor Project itu, Goodman selama dasawarsa lampau telah menyelenggarakan program untuk lebih dari 100.000 orang profesional: kesehatan, usahawan, pendidik, dan konsultan di seluruh Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, Swedia, dan Panama.

Goodman, yang sehari-hari juga berprofesi sebagai editor di *Laughing Matters* sebuah *newsletter* triwulan, tak lupa membantu ke 5.000 pelanggannya di 16 negara untuk mencapai "jam senyum" lebih banyak dalam hidup.

Namun, industri jasa tawa di Amerika Serikat rupanya bukan hanya monopoli Goodman. Di sebuah hotel mewah di Philadelphia, Pennsylvania, pernah berkumpul 100 orang pengacara dan hakim yang sedang mengikuti sesi pembukaan konferensi tahunan mereka.

Tawa tergelak-gelak menghiasi ruang kamar. Di suatu sudut, terlihat sekelompok peserta konferensi itu sedang bermain lempar bola kain; di sudut lain, kelompok lain melambai-lambaikan lengan sambil berteriak, "Saya sedang bergembira!" Duduk di bagian depan tengah adalah Matt Weinstein, yang dengan senangnya mengaku bertanggung jawab atas segala kegaduhan meriah itu.

Memang, ini cara Weinstein mencari nafkahnya sebagai "kaisar" (sebutan yang dia pilih daripada pendiri atau ketua) dari sebuah perusahaan konsultasi, Playfair, yang berpangkalan di Berkeley, California. Ia dan tiga orang stafnya mengajar 10.000 orang dewasa tiap tahun untuk bagaimana jadi lebih suka bermain-main.

Di Santa Cruz, California, Malcolm Kushner, yang menyebut dirinya sebagai "Konsultan Humor Favorit Amerika", telah mencoba menggelitik saraf tawa, orang-orang di wilayah-wilayah yang sangat serius seperti dinas pajak, kantor polisi San Francisco.

Dan di Atlanta, Georgia, Lynne Alpern dan Esther Blumenfeld, menawarkan sebuah kelas malam yang populer di Emory University untuk menambahkan humor dalam kehidupan sebagai "bahan sangat alamiah yang bebas-garam, berkalori-rendah, dan kebal-serapan menuju kebahagiaan". Pasangan ini juga dapat disewa sebagai pimpinan lokakarya, pembawa pidato pengarahan, dan penghibur jamuan makan.

Meskipun secara geografis tinggal saling tersebar, para "dokter humor" ini mempunyai tujuan yang sama: meyakinkan setiap orang untuk "memeriahkan hidup". Mereka memproklamasikan bahwa "rasa humor yang sehat menimbulkan rasa sehat, rohaniah dan jasmaniah".

"Malangnya, masyarakat terus menjejalkan kepada kita bahwa semakin tua kita, semakin serius kita harus bersikap," kata Weinstein. "Padahal pada kenyataannya kita menemukan bahwa pendirian

semacam itu dapat menimbulkan akibat celaka untuk kesehatan orang, peluang untuk dijangkiti penyakit serius."

Presentasi mereka hampir selalu mencakup pembahasan riset ilmiah yang memastikan bahwa tertawa adalah penting bagi kesehatan. Penelitian-penelitian begini, misalnya, memperlihatkan bahwa tertawa meningkatkan metabolisme, melatih organ-organ dalam, mengendurkan otot, dan memicu produksi endorfin (bahan pati-rasa alamiah dalam tubuh).

Tetapi yang lebih penting, tertawa menciptakan suatu pandangan hidup yang positif yang membuka jalan menuju penyembuhan yang lebih cepat dan lebih manjur. Para konsultan humor sering mengacu pada buku laris tahun 1979, *Anatomy of illness*, pengarangnya, Norman Cousin, mencatat bagaimana ia menyembuhkan penyakit tulang punggungnya yang semakin parah dengan dosis-dosis besar vitamin C dan porsi teratur film-film Marx Brothers dan komedi-komedi televisi.

Tertawa bukan hanya pengobatan yang baik, ia juga bisnis yang baik. Berhubung tertawa dan bermain telah menunjukkan dapat membuat orang santai, para konsultan humor menawarkan bahan dagangan mereka itu kepada dunia usaha sebagai senjata pamungkas untuk melawan stres dan mencegah kemacetan.

"Stres bukanlah peristiwa, tetapi anggapan tentang suatu peristiwa," kata Goodman, "dan dapat disembuhkan dengan cara menyimak kelucuan dalam suatu kejadian tertentu."

(berlanjut ke "Beladiri Gaya Humor")

Rubrik "Humorologi"-Majalah *HumOr*,
Februari 1994

The Smile Connection

Memenuhi janji "Humorologi" edisi lalu, berikut ini, artikel lanjutan tentang The Humor Project dan Beladiri Gaya Humor. Semoga Anda terampil menangkis serangan stres dan keusilan orang lain — Red.

Masih ingat kata Goodman, "Stres, bukanlah suatu peristiwa, tetapi suatu anggapan tentang suatu peristiwa. Dan itu dapat disembuhkan dengan cara menyimak kelucuan dalam suatu kejadian tertentu."

Goodman membagi-bagikan saran kepada para pesertanya tentang cara menyusun "bahan pertolongan pertama" untuk menembus situasi yang penuh stres, agar para pekerja menikmati rata-rata 15 kali tertawa sehari pada waktu kerja. Dan dalam kampanyenya, menentang manajemen yang tanpa kegembiraan, Malcolm Kushner menunjukkan, bahwa para eksekutif yang memasukkan rasa humor dalam gaya manajemennya, menemukan bahwa hal itu akan mendorong semangat, mengurangi absensi, merangsang produktivitas, dan meningkatkan komunikasi.

Namun, untuk menyebut sesi yang dipimpin oleh dokter humor ini sebagai "presentasi" adalah menyesatkan. Extravaganza atau "main-main meriah" adalah lebih tepat, karena peristiwa masing-masing lebih merupakan pertunjukan yang melaju cepat, bebas-lepas, dan diikuti sepenuhnya oleh khalayak. "Ini hiburan yang bertujuan membantu para peserta untuk memanfaatkan kekuatan dan daya cipta mereka sebagai makhluk yang gemar bermain," kata Weinstein.

Goodman menyuruh khalayaknya melewatkan paling sedikit 15 menit setiap hari untuk membenamkan diri dalam meditasi humor: "Tutuplah dunia luar dengan cara membaca bagian-bagian lucu dan suatu buku lelucon, atau mendengarkan kaset pelawak kegemaran Anda. Juga penting untuk memperhatikan semua kegiatan-kegiatan edan di sekeliling Anda yang beberapa menit sebelumnya nampak begitu serius."

Ia juga mengajarkan aikido-seni beladiri Jepang tanpa gerakan-gerakan agresif, tapi dapat menangkis penyerangnya dengan menggagalkan keseimbangan energi dan momentumnya. Seperti aikido, humor juga dapat digunakan untuk menangkis penyerang kata-kata, ujar Goodman, dan seni bela diri ini dipraktikkan dengan (mula-mula) mengantisipasi dan mempersiapkan diri terhadap situasi konflik kemudian menyusun jawaban-jawaban yang jitu untuknya.

Seorang teman wanita Goodman, misalnya, pernah menerima telepon porno dari seorang laki-laki iseng yang bertanya, "Boleh saya mencopot celana dalam Anda?" Tanpa ragu-ragu, wanita itu balik bertanya, "Ngapain kamu memakai celana saya segala?" Penelepon porno itu terbungkam telak karena di-"kik-balik" oleh wanita tadi sebagai banci yang suka memakai celana dalam wanita.

Teknik yang paling populer di lokakarya *Playfair* adalah tepuk tangan sambil berdiri (*standingovation*). Para pegawai stafnya mengatakan kepada khalayaknya, bahwa setiap orang yang merasa butuh *standing ovation* harus berdiri di atas kursi dan sisanya berhenti melakukan apa pun yang sedang mereka lakukan dan bertepuk-sorak.

"Efek terhadap kelompok ini adalah luar biasa," kata Weinstein. Jika suatu pekerjaan mulai membosankan atau bila perhatian orang berhenti dipusatkan, suatu tepuk-sorak sambil berdiri dapat menjadi ledakan. Hasilnya adalah bahwa orang-orang mengakui, menghargai, dan saling memperhatikan pada tingkat orang terhadap-orang sebagai

manusia sejati. Hal itu akan menimbulkan rasa perayaan yang sering absen dalam tempat kerja."

Goodman memutuskan, bahwa ia tidak hanya ingin membantu orang untuk belajar memupuk rasa humor, tetapi juga mengembangkan cara untuk "mendapatkan bumbu-bumbu dan menjadikannya ramuan untuk memasak humor manakala orang tersebut menginginkannya." Itulah prinsip dasar dan pelayan *The Humor Project*.

Tetapi, sekalipun baik Goodman maupun Weinstein memiliki gelar doktor dalam ilmu pendidikan, tidak semua pendidik tertawa, memiliki gelar demikian. Malah, lain-lainnya hanyalah "terjatuh" saja ke dalam profesi itu atau hanya tidak mampu melawan panggilan yang aneh itu.

Ambillah misal, Georgia Lynne Alpern dan Esther Blumenfeld, yang semula mulai menulis artikel-artikel mengenai humor dan kemudian diminta oleh Universitas Emory dan Georgia mendatangi mereka untuk mengajar kuliah tentang kesadaran humor, lalu seorang editor dan perusahaan penerbitan Prentice Hall meminta mereka menulis buku berdasarkan kuliah-kuliah yang mereka berikan, *The Smile Connection: How to Use Humor ln Dealing With People* yang diterbitkan pada 1986, dan malah sudah diedarkan di Indonesia.

Orang-orang semacam komedian jenis ini tidak hanya menghibur dan informatif; konsep mereka juga dapat terlaksana. Para klien *The Humor Project* mencakup IBM dan sejumlah perusahaan besar lainnya maupun sejumlah besar rumah sakit, dinas perawatan kesehatan, dan jaringan sekolah.

Playfair yang berpangkalan di California sekarang mempunyai cabang-cabangnya di Texas, New York, Kanada, Jamaika, dan Bermuda. Para klien bisnisnya mencakup nama-nama besar seperti *Federal Express, Honeywell, Dow Corning, AT&T, American Express* dan *General Foods*, dan pada 1987, perusahaan itu berhasil mendapat pemasukan kotor senilai setengah miliar dolar AS.

Sukses keuangan memang perlu disyukuri, tetapi kebanyakan konsultan humor mempunyai tujuan lebih mulia daripada membuat keuntungan besar. Mereka jauh lebih puas menerima penghargaan dari para klien dan pesertanya.

"Seorang insinyur menulis kepada kami, bahwa ia menyimpan *The Smile Connection* di mejanya untuk mengingatkannya bagaimana menjadi manajer yang baik," kata Blumenfeld, "dan Lynne menerima surat dan seorang pengusaha di New York yang mengàtakan, bahwa ia berhasil memerangi penyakit insomnia (tak bisa tidur) dengan cara berbaring di ranjang sambil tersenyum santai." (*)

Bahan dari: Kiwanis International
Majalah *HumOr,* Maret 1994

Memperbaiki Humor Televisi, Lembaga Humor Usulkan Lomba

akarta, ***Kompas*****-**Lembaga Humor Indonesia (LHI) mengusulkan untuk mengadakan lagi Lomba Lawak Nasional. Tujuannya untuk mencari alternatif mengatasi kelemahan humor, komedi maupun lawakan yang kini banyak ditayangkan stasiun televisi. Usulan ditujukan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, sebagaimana pernah dilakukan direktorat tersebut tahun 1978 dan tahun 1983.

Arwah Setiawan, Ketua LHI, mengungkap hal itu kepada *Kompas* Kamis (24/3), menyampaikan hasil pertemuannya dengan Direktur Jenderal Kebudayaan dalam diskusi *Industri Kultural* di Jakarta Rabu (23/3). "Pihak swasta memang dapat dianjurkan untuk penyelenggaraan itu, tetapi untuk lingkup nasional yang paling tepat adalah Departemen P dan K, mengingat luas jangkauan geografis jajarannya lewat kantor-kantor wilayahnya di seluruh Indonesia," kata Arwah. Ia menambahkan, dalam hal ini swasta hanya bisa diharapkan perannya untuk membantu pendanaan.

Dewan juri diusulkannya terdiri atas berbagai unsur, Departemen P dan K, stasiun-stasiun televisi serta organisasi swasta yang bersangkutan. "Prof Edi Sedyawati (Direktur Jenderal Kebudayaan) menyambut positif sekali," kata Arwah, sambil mengharapkan agar pada seminar *industri kultural* yang diselenggarakan Departemen P dan K Mei mendatang, berbagai unsur juga diundang.

Gayung Bersambut

Usulan lomba lawak tingkat nasional yang menurut Arwah sudah satu dasawarsa ini menghilang, juga seakan menjadi gayung bersambut pada keluhan terhadap acara-acara yang dimaksud sebagai komedi televisi. Tentang keluhan itu dari sindiran sampai tudingan, harian ini sejak Sabtu (19/3) hingga Rabu (23/3) menurunkan komentar tokoh-tokoh yang berkaitan itu. Mereka adalah Direktur Jenderal Kebudayaan, Edi Sedyawati, mantan pelawak yang kini anggota DPR, Djathi Koesoemo, kartunis dan musikus Jaya Suprana, dan penulis skenario Asrul Sani.

Seorang tokoh lagi yang peduli akan masalah itu, Abdurrahman Wahid, Kamis (24/3) kemarin belum bisa dimintai komentar karena masih dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Pada diskusi tentang humor di Taman Ismail Marzuki Jakarta, September tahun 1992, ia mengatakan bahwa humor diciptakan sebagai kompensasi supaya tidak terjadi kejenuhan saat menjalani perjuangan panjang, demikian Abdurrahman Wahid, karena rakyat Indonesia sebenarnya mempunyai daya perlawanan diri namun perlawanan itu bersifat lamban.

Bukan berarti humor, lawak, komedi dan sejenis itu makin lama makin tidak perlu karena hanya menjadi kompensasi. Jaya Suprana di *Kompas* (23/3) mengatakan, ketika keterbukaan nanti benar-benar berupa keterbukaan, humor politik misalnya, masih diperlukan tumbuh. Pada saat itu humor tak perlu lagi berputar-putar seperti ketika kita menerbitkan buku semacam *Mati Ketawa Cara Rusia* (bukan *Mati Ketawa Cara Indonesia* seperti yang tertulis) "Langsung saja M*ati Ketawa Cara Indonesia,"* tandasnya. (tjo)

Harian *Kompas,* 25 Maret 1994

Tiga Usul Memperbaiki Humor Televisi

Tanggal 19–26 Maret lalu seolah-olah *Kompas* menyelenggarakan "Pekan Humor" dengan maraknya tulisan-tulisan mengenai humor, terutama tentang perkembangan (atau perkempisan) komedi dan komedian lokal di televisi.

Saya sebagai aktivis Lembaga Humor Indonesia (LHI) tentu saja senang dengan "*boom*" artikel-artikel (yang ditulis dengan nada menyindir sampai mengecam dan tidak ada yang memuji mutu komedi lokal beserta para pelawaknya). Diikuti tulisan Wahjoe Sardono (*Kompas* 4/3), termasuk laporan berjudul "Memperbaiki Humor Televisi, Lembaga Humor Usulkan Lomba". Rasanya Seperti deja vu ke tahun 1980-an, pada masa lahir dan balitanya LHI serta banyaknya berita atau komentar kegiatan humor dan komedi di berbagai koran.

Tentu saja saya berterima kasih atas ditumpangkannya laporan "Memperbaiki Humor Televisi", meskipun sayang bahwa berita itu hanya menyebutkan salah satu dari tiga butir usul yang saya ajukan kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam diskusi "Industri Kultural" pada 23 Maret 1994. Usulan mengadakan lomba lawak nasional itu, mendapat tanggapan positif dari Direktur Jenderal Kebudayaan Edi Sedyawati dan sebagian peserta diskusi tersebut.

***

Lomba Lawak Nasional yang saya usulkan, sebenarnya Lomba Lawak Nasional melalui televisi atau video, yang lebih sesuai dengan *trend* dewasa ini. Lomba ini mungkin lebih tepat dinamakan Lomba Komedi Nasional, tetapi saya mau mengulang lagi pameo Shakespeare, *"what's in a name"*.

Yang penting, adalah pencarian bibit pelawak atau komedian potensial, yang sekarang dirasakan langka adanya oleh masyarakat, terutama pemirsa televisi, mengingat televisi dewasa ini merupakan medium yang paling banyak menjaring pemirsa.

Cara yang saya usulkan, adalah masing-masing grup merekam lawakan atau komedinya. Kemudian mengirim rekamannya ke stasiun televisi atau Komedi/ Nasional yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau panitia Nasional Nasawarsa Kebudayaan.

Sependapat dengan Wahjoe Sardono di *Kompas* (4 April), yang pada pokoknya menulis, kelucuan suatu komedi pada intinya bergantung pada pelakunya, yaitu pelawak atau komediannya, maka saya tekankan betapa pentingnya mencari bibit yang berbakat. Memang mengadakan lomba bukanlah satu-satunya jalan menemukan pelawak potensial, tetapi jalan ini cukup menjamin, setidaknya menjamin prospek pelawak pemenangnya.

Pelawak-pelawak yang bergabung dalam Warkop DKI (d/h Warkop Prambors), yaitu Dono, Kasino, Indro, serta para pelawak "seumur hidup", Seperti Bing Slamet dan S. Bagio Almarhum, dan Benyamin S, adalah pelawak dengan "bakat alam" dan bukan produk lomba lawak. Grup Bagito, Grup Sersan, Grup Gideon (seperti Jimmy dan Sion), Empat Sekawan (seperti Komar, Ginanjar, dan Derry), serta grup lainnya sekarang-yang tengah panen order dengan maraknya televisi swasta-merupakan "hasil panen" berbagai lomba lawak.

Sayang, *boom* bagi pelawak itu tidak diikuti naiknya mutu dan pamor lawak atau komedi. Kehadirannya masih diiringi paduan keluhan pemirsa televisi dan yang paling menonjol dinyatakan Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

***

Selain mengadakan lomba lawak nasional, juga saya usulkan mengadakan "komedi alternatif", untuk melepaskan kejenuhan tontonan lawak, dan tontonan "pendidikan pelawak" sebagai upaya lanjutan lomba lawak tadi. Keduanya juga lewat televisi.

Motivasi utamanya, adalah memberi kesempatan pada para pemenang (semifinalis dan finalis) lomba, untuk tetap memelihara dan meningkatkan kepiawaian melucunya. Sementara nonpemenang bisa mempelajari, membina, dan mengasah kemampuan komediannya-sambil memberi hiburan pada pemirsa televisi melalui sistem pendidikan, yang bisa menarik melalui program yang dikemas secara atraktif.

Sistem pendidikan lawak atau komedi ini dapat saya namakan "sistem pendidikan praktikum", dengan menggunakan segala unsur kreatif yang relevan dalam proses penciptaan pertunjukan humor, atau menggunakan metode pendekatan humor terpadu, antara unsur pencipta, pelaku, pengamat, dan penonton.

Sebuah atau lebih grup lawak, tampil di mimbar, katakanlah untuk 10-15 menit. Mereka diamati penonton dan tim pengamat khusus yang terdiri para pakar humor/ lawak/ komedi. Setelah grup bersangkutan turun, tim pengamat memberi komentar tentang penampilan mereka: apanya yang lucu, mananya yang kurang, dan apa sarannya.

Penonton menjadi penonton aktif, dengan memperhatikan dan mengomentari pertunjukan komedi yang disajikan. Pelaku dapat memberikan tanggapan balik kalau mereka yakin akan kebenaran permainan mereka, sehingga terciptalah dialog sehat antara pihak penampil dan pihak pengamat maupun penonton, yang dapat menjadi kecambah dari ilmu atau teori humor/komedi.

Edukatif bagi pelawak/komedian, tim pengamat, dan para penonton aktif (penontonnya dikerahkan dari generasi muda, pelajar, atau mahasiswa). Jika dikemas dengan baik, acara ini juga bisa menjadi tontonan menarik di layar kaca. Akhirnya acara demikian akan bermanfaat bagi kita semua, stasiun-stasiun televisi, para jenakawan, khalayak pemirsa terutama generasi muda. Pendeknya kita pecinta humor dan komedi.

Kedua usul yang diajukan, lomba lawak dan pendidikan praktikum lawak, akhirnya bermuara pada pengisian kelangkaan pelawak muda yang baik di blantika pertelevisian kita. Guna menembus kejenuhan pemirsa yang selalu disuguhi komedi dan jenis yang sama-lawak dengan kata-kata belaka atau "humor verbal"- LHI mengusulkan "komedi alternatif" yang saya namakan "humor total" atau "komedi total".

Humor total memang bukan humor pol-polan atau humor keroyokan, seperti yang disebut *Kompas*, tetapi yang lebih berarti humor multimedia. Dalam komedi total, segala sarana komedi-komedi verbal, musik humor, gerak dan tari humor, dan dekor bahkan *props* humor karikatural-digunakan untuk menggelitik segala indra penonton: penglihatan, pendengaran, dan akal yang dirangkum dalam suatu totalitas, dan bukan secara sendiri-sendiri. Ceritanya pun bisa mengambil bentuk tertentu- komedi, yaitu parodi.

Harian *Kompas*, 19 April 1994

Haha Hihi di TIVI ER-I

alau ditanya, siapa di kalangan media massa yang paling jagoan ampuhnya, para ahli psikologi media akan menjawab: televisi, dong. Tapi buat apa tanya, nenek-nenek juga tahu. Kita pun tahu, di samping paling massal dan tersebar, televisi juga paling langsung dan lengkap cakupan indrawinya. Praktis laginya, dengan bantuan keponakannya yang bernama VCR, atau *video cassette recorder*, TV bisa menghibahkan acaranya buat diawetkan turun-temurun dan biak-berbiak, hanya dengan sentuhan kelingking saja. Bak bubur ayam rohaniah, ia paling didoyani dan paling mulus buat dicerna. Kita jadi manggut-manggut, televisi memang jagoan.

Tapi kalau kita toh ingin ikut-ikut bikin seru dunia, perkara teve ini mari kita berantem soal fungsinya saja. Memang, kita juga harus manggut-manggut, fungsi televisi-di Indonesia-adalah untuk menyukseskan pembangunan. Ini sudah asas tunggal. Masak ada yang berani geleng-geleng? Tapi sesudah itu, apa?

Ada yang bilang, fungsi televisi adalah guna menyebarkan informasi. Deppen (*Departemen Penerangan-ed*) dan jajarannya tentu akur. Informasi pembangunan. Yang lain bilang, televisi harus berfungsi mendidik. Yang akur di sini para guru dan yang suka menggurui. Pendidikan pembangunan. Ada lagi pendapat, televisi seharusnya jadi media promosi. Ini maunya para biro iklan dan produsen. Promosi pembangunan? (Dan pengasuh Aneka Ria Safari pun mengerdipkan mata.)

Tapi jangan lupa, awas, televisi adalah *first and foremost*, pertama-tama dan terutama-tama, sarana untuk menghibur. Yang berpendapat begini bukan hanya segelintir penonton. Kalau segelintir, itu tentulah pemirsa. Pemirsa itu hanya orang-orang Pusat Bahasa. Yang lain-lain ini, ya kita-kita ini, adalah penonton yang "di mana saja berada," Baik yang berpangkat "awam", dan yang "pengamat," maupun yang "pengawam", seperti saya ini.

Dan korps penonton begini tidak hanya segelintir adanya. Banyak sekali gelintir dari kita yang, setelah melucuti diri dari segala *ornament* potensi, akan mengangguk, ya, kita menonton televisi untuk menghibur diri. Kita mau bayar iuran, asal mendapat hiburan. Tapi...hiburan pembangunan? Mengapa tidak? Mengapa iya? Iya, karena hiburan pun unsur mutlak dalam pembangunan. Karena mungkin *ausdauer* atau daya tahan seorang partisipan pembangunan bisa panjang apabila tidak diberi kesempatan buat mengambil nafas, mengendorkan otot-otot mental dari waktu ke waktu.

Lagi pula, menyodorkan hiburan tidak harus berarti menggusur informasi dan edukasi. Makanan informasi dan pendidikan yang meski penuh gizi namun tidak menggiurkan, dapat saja dibungkus dengan lapisan hiburan yang nampak sedap dan menggelitik selera. Contoh soal, siaran pertama kuliah Universitas Terbuka yang dibawakan oleh Profesor Sumitro dengan bobot yang berat namun cara yang enteng dan menarik. Atau belasan tahun lampau ketika Taufiq lsmail berwawancara dengan H.B. Jassin mengenai kesusastraan dalam gaya dan suasana begitu santai dan segar sehingga materi pembicaraan yang kurang diakrabi kebanyakan orang itu dapat sampai dengan menyenangkan. Tapi contoh paling baik, sayang namun apa boleh buat, adalah serial impor, *Sesame Street* dulu. Belum pernah pelajaran elementer yang begitu lengkap disuguhkan dalam hiburan yang begitu total.

Tapi tentunya kita tidak bisa mengharapkan semua begitu. Kita jangan mengharap pemandangan merakit mobil untuk lucu. Atau petani menanam lamtoro gung dengan kocak. Apalagi untuk terpingkal-pingkal

melihat pejabat menggunting pita. Itu acara-acara yang "dari sononya" memang dimaksud serius. Kalau "ke sininya" ternyata menghibur, anggap saja itu bonus. Sebaliknya, ada pula acara yang dari sononya dimaksud sebagai hiburan saja, ternyata sampai sini malah menyeret sejumlah unsur informatif dan edukatif. Nah, di situ yang kita anggap bonus adalah yang informatif dan edukatif itu. Yang celaka, kalau sampai ada yang maksud aslinya sebagai hiburan, tapi sampainya tidak menghibur dan tidak edukatif. Mudah-mudahan yang beginian tidak ada, ah, di TVRI. Atau ada?

Setidaknya, di sini kita lebih berhak menuntut. Sengaja mau menghibur, ya harus menghibur. Jangan malah mewejang dan mengajari. Kita boleh menuntut agar acaranya ditampilkan sesuai kebutuhan hiburan kita.

Di luar film cerita dan sandiwara, yang paling sering distempel sebagai "hiburan" adalah acara musik dan nyanyi, terlebih lagi lawak. Pada musik & nyanyi, sebagian tuntutan kita tampaknya mulai didengar. Materi mulai disaring, kemungkinan-kemungkinan sinematis dan elektronis mulai dijajaki. Acara mulai terencana dan ditata. Ini terasa diawali bertahun-tahun lalu, ketika grup penyanyi cewek "bule item" ditampilkan lewat arahan Chris Pattikawa. Sebelum itu, para penyanyi TVRI ditampilkan untuk meminjam celetukan Pattikawa sendiri "seperti orang antre beras" -masuk-keluar-masuk-keluar, tanpa imajinasi. Acara *The Sophisticated* ditembaki lewat acara "*camera angles*" yang bervariasi, dan *blocking* yang padat, dan berhasil merintis evolusi acara musik TVRI. Semenjak itu, perlahan-lahan mulai nampak adanya niat untuk menggarap lebih dari sekadar bahan mentahnya, penyanyi dan lagu-lagunya belaka.

Tiba-tiba melesatlah penyanyi eks-ngetop, Diah Iskandar, menjulang tinggi dengan acara spektakulernya, Chandra Kirana. Segenap potensi sinematis dieksplorasinya–fotografis, sinematografis, elektronis–yang dihantamkannya serempak dalam acara tersebut. Acara-acara musik dan nyanyi yang sekarang adalah pewaris Chandra Kirana, dalam hal *trick* pertelevisian itu. Yang termasuk paling konsisten di antaranya, adalah Selekta Pop. TVRI sudah beranjak sadar akan kekayaan kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam medianya, dalam hal *show* musik.

Tapi apa kabar acara hiburan lainnya, yang mungkin bahkan lebih populer daripada musik, yaitu acara lawak atau humor? Sudahkah mungkin dikatakan di sini pun telah terjadi evolusi, jangankan "revolusi"? Sudah lebih 15 tahun saya menonton TV. Maksud saya, bukan selama 15 tahun terus-terusan nongkrongi pesawat TV, tetapi sudah selama itu memilikinya, dan memanfaatkannya secara optimal sampai maksimal, termasuk acara yang dimaksudkan untuk lucu. Tapi sampai sekarang saya hampir belum pernah mati ketawa. Kecuali mati ketawa cara Amerika. Artinya, dibunuh dengan tawa oleh serial-serial kocak bikinan tanah seberang itu. (*)

(bersambung)

Haha Hihi di Televisi (II)

Memang, acara humor di TVRI kekurangan variasi. Semua tunggal nada, atau lebih tepat: tunggal-macam. Semua “lawak konvensional” dengah improvisasi yang hampir mutlak, dengan konsep–kalaupun pakai–yang sangat tipis, dan banyak mengandalkan gerak-gerik serta mimik lucu, dan sangat tuna dialog yang tangkas dan cerdas. Kalaupun ada variasi hanya berputar-putar di situ–gaya Paguyuban atau gaya Srimulat.

Dan semua lawak. Tidak ada yang ke luar dari bentuk lawak, seperti misalnya musik humor, tari humor, bahkan yang nyeleneh seperti produksi TV Jerman, disko sepak bola yang sangat bikin *ngakak*, dan pernah disiarkan TVRI untuk menyeling pertandingan sepak bola dulu. Padahal sebenarnya masih sangat jembar kemungkinan/cakrawala untuk pengembangan humor yang dikandung dalam pertelevisian. Tidak hanya acara hiburan yang berbentuk humor, tapi bahkan acara apresiasi humor, yang pada akhirnya merupakan peningkatan apresiasi budaya juga. Misalnya ruangan pembinaan humor, seperti yang sudah dimiliki bahasa, drama, psikologi, dan sebagainya. Ini tentu masalah yang bukan sekadar teknis, tetapi lebih ke *political will*. Maksudnya, masalah teknis penyelenggaraan gampang sekali diatasi, tapi soalnya ialah, apa ada niatan dan anggapan perlu mengadakan acara demikian dari pihak TVRI, dan, apakah cukup tersedia pihak luar yang sanggup mengisi acara demikian secara ajeg?

Kedua masalah itu, sebenarnya pernah akan teratasi, yaitu pada bulan Mei tahun 1979. Mengungkapkan peristiwa itu sebenarnya tidak terlalu menyenangkan. Karena selain perkaranya sudah dinetralkan, juga bisa nampak defensif, membela diri padahal tidak ada yang menyerang. Tapi yang lebih penting adalah memberi penjelasan kepada pembaca, seandainya Anda bertanya-tanya, mengapa acara humor/lawak Indonesia di TVRI kurang memuaskan pada umumnya, padahal cukup banyak sebetulnya materi lawak yang “berkeliaran” di luar TV. Yah, dengan risiko dianggap mau membela diri, menyimpan dendam, atau paling tidak mengeluh. Bagi pihak tertentu, mungkin sulit diterima bahwa saya akan ceritakan kisah ini hanya berdasarkan niat untuk mendudukkan perkara sebenarnya. Mudah-mudahan perkaranya mau duduk, sebab selama ini masih berdiri-diri saja tidak Indonesia, kesenian humor yang statusnya sudah turun-temurun “diakui” oleh masyarakat hanyalah lawak. Jadi bisa dimengerti kalau TVRI, sebagai medium pemerintah, merasa berkewajiban untuk melestarikan bentuk kesenian lawak ini.

Tetapi tugas TVRI tentu saja bukan semata-mata menjadi bahan pengawet seni tradisional. Ia juga bertugas untuk menghibur. Dan seperti cinta adalah tetangga benci, sama paradoksalnya adalah menghibur yang berdampingan dengan jenuh. Hiburan selalu menuntut pembaruan, terutama hiburan yang populer. Lain halnya dengan acara yang non-hiburan. Misalnya penggemar acara masalah kita. Ia menonton acara ini bukan untuk dihibur, melainkan semata-mata buat menambah informasi. Paling-paling yang ia inginkan adalah informasi-informasi baru. Tetapi ia tidak ambil pusing meskipun adegannya sama terus. Beberapa tokoh duduk di kursi putar, memulai acaranya dengan perkenalan dan “Selamat malam,” sambil sedikit mengangguk, dan pewawancara duduk paling pinggir, menanyai mereka dengan sistem giliran, dan biasanya yang pangkatnya paling tinggi mendapat satu giliran lebih dibanding lainnya. Dan penonton tidak peduli bentuk acara yang begini terus-terusan.

Dalam acara hiburan, misalnya musik, penonton akan cepat menuntut baju baru. Ketika disuguhi penyanyi-penyanyi yang bertampilan di layar "seperti orang antre beras," untuk memakai celetukan Chris Pattikawa, semula penonton tidak terlalu ambil pusing. Yang mereka tuntut hanya bahwa para penampil atau penyanyi itu bergantian dan menyajikan suara yang semakin merdu saja. Tetapi kelamaan beberapa tokoh kreatif di TVRI mulai merasakan atau mengantisipasi tuntutan selera penonton yang mulai jenuh dengan penampilan antre beras demikian. Maka ketika rombongan vokalis cewek "bule item," The Sophisticated, akan ditayangkan di TVRI, Chris Pattikawa yang berwenang menangani acara tersebut rupanya enggan menyuruh ketiga cewek Amerika itu buat antre beras, mengingat di negaranya sana orang tidak pernah antre beras. Kalau antre roti mungkin. Lalu ia mulai berpikir, bukan sekadar menjalankan rutin. Dirancangnya desain penempatan kamera, dan editing, yang di luar rutin, dan jadilah penayangan nyanyi yang terasa lain dari biasanya. Sejak itu di bidang pertunjukan musik dan nyanyi rupanya mulai disadari dan diupayakan mencari bentuk-bentuk penampilan paket yang baru, yang lebih kemasan, dan bukan sekadar bahan. Apa yang kita lihat dengan Chandra Kirana dan mulai belum lama ini, Selekta adalah bukti upaya menyempurnakan kemasan itu. Yang dilakukan di situ adalah apa yang saya bisa namakan optimalisasi medium, memanfaatkan secara optimal potensi-potensi karakteristik dan mediumnya untuk dipadukan dengan isi dan bahan tampilan dalam suatu totalitas yang serasi.

Dalam kesenian pada umumnya, kesenian "hiburan" pada khususnya, peranan bentuk tidak kalah penting daripada isi. Kemasan dan materi saling melengkapi menjadi totalitas yang optimal. Pada pertunjukan musik dan nyanyi hal ini sudah disadari dan dimulai, meskipun belum sebagian besar, dan pada yang sudah dicobakan hasilnya belum juga optimal. Ada yang pada umumnya sudah serasi, seperti pada Chandra Kirana, dan yang justru lebih menonjolkan bentuk seperti pada Selekta Pop. Tetapi dalam acara humor ini belum tampak. Pemanfaatan medium belum dilakukan sama sekali.

Memang tidak dapat dikatakan bahwa dalam acara lawak tidak ada usaha peningkatan, bahwa lawak di TVRI mutlak tidak lucu. Lawak di TVRI memang banyak juga yang lucu, dan variasi memang ada diusahakan. Tetapi "variasi" yang diusahakan hanyalah meliputi materi pelakunya–dimunculkannya grup-grup baru–itu pun sporadis sekali. Cara begini mempunyai kelemahan tertentu. Polanya biasanya begini:

Suatu saat sebuah grup yang dianggap sedang laris, ditampilkan terus di TV. Katakanlah, Kwartet Jaya ketika masih ada Bing Slamet. Grup tersebut terus yang ditampilkan, sampai publik mulai menginginkan diganti. Ketika itu yang kebetulan "berangkat ngetop" adalah Bagio Cs. Lalu grup S. Bagio yang ditampilkan terus-terusan, tanpa ampun. Lalu datanglah Surya Group termasuk Jalal yang dengan "tak iya"-nya berhasil merivali Bagio. Sehabis mereka muncul grup-grup lain yang jadi *surprise*, misalnya Warung Kopi (d/h Prambors), d'Bodor, De Kabayan, Srimulat, dan beberapa grup "junior" seperti Pelita, TomTam, Doyok, Bagito, Sersan. Jadi orang dijejali terus dengan satu grup yang lagi melambung dan dihabis-habiskan sampai orang mulai jenuh, dan diorbitkanlah grup baru yang, kalau sukses, akan terus-terusan pula diputar sampai pusing, dan diganti lagi dan selanjutnya. Ini yang terjadi dengan Bagio dkk., Surya Grup, Srimulat, Jayakarta, meskipun yang terakhir ini sampai sekarang masih jaya. Tetapi prinsipnya sama–dihabis–habiskan sampai lumat di TV.

Kalau bentuk, pola, dan gaya humor di TVRI sudah seragam begini, maka para penampil harus kerja keras dalam menggali atau menguras habis kreativitasnya agar bisa bertahan dan mengungguli grup-grup lain. Sendirian lagi. Grup-grup ini dilepas begitu saja dan disuruh jungkir-balik sendiri sekuatnya. Dalam pola, bentuk, dan gaya yang tunggal. Pembaruan atau inovasi yang bisa dilakukan hanyalah punya arah satu jurusan– hanya vertikal: ke atas atau ke bawah. Padahal ruang gerak horisontal, maupun diagonal masih begitu jembar. Jadi yang dibutuhkan bukan semata peningkatan vertikal, yang batas-batasnya terlalu sempit, melainkan justru ekstensifikasi horisontal yang ruang kreativitasnya masih begitu luas. Kalaupun pernah ada acara humor pertunjukan yang agak beda bentuknya daripada yang biasanya, maka itu cuma satu-dua kali, dan lebih merupakan teater tradisional ketimbang pengembangan lawak. Misalnya penampilan Teater Mama yang mengambil bentuk Samrah, atau ludruk Mandala. Dan keduanya ternyata tidak berumur panjang di TV.

Jadi masalahnya adalah tiadanya pemikiran serius untuk menyempurnakan acara lawak atau humor di TVRI, baik dari pihak TVRI maupun dari pihak pelawak maupun dari pihak pengamat humor. Bukan berarti tidak pernah ada. Soal ini, sewindu yang lalu, sudah mulai dipikirkan, dibincangkan, dan nyaris dilaksanakan.

Sebenarnya, membeberkan persoalan itu di sini, sekarang, bukan hal yang menyenangkan bagi saya. Karena ini bisa nampak seperti "mengeluarkan uneg-uneg," "penasaran," mengadu semuanya mengenai kue basi yang dimasak delapan tahun lalu. Tapi risiko tidak senang–bagi saya sendiri maupun bagi pihak lain–harus saya tempuh. Lebih dari sekadar menjelaskan duduk perkara sebenarnya, ini lebih saya maksudkan untuk memberitahukan bahwa perkara lawak di TV ini bukan tak pernah dipikirkan, dan bahwa asal kita mau memikirkannya, akan kelihatan banyak sekali kemungkinan-kemungkinan untuk mencari bentuk-bentuk baru guna menggelakkan penonton. Dan mengapa inovasi di bidang humor itu sampai sekarang belum juga terwujud sedikit pun.

Sewindu lampau, Mei hari kedua. Lembaga Humor Indonesia (LHI) sedang lebih hangat daripada tahi ayam. Saya, yang mengaku sebagai ketuanya, suatu hari didatangi seorang pelawak terkenal yang sekarang sudah almarhum, yang menyampaikan pesan dari pejabat TVRI bahwa pengurus LHI dan "beberapa pelawak" diundang untuk berbincang-bincang dengan pimpinan TVRI. Tapi undangannya lisan dulu, katanya, dan yang tertulis akan menyusul.

Saya mulai mengumpulkan para pengurus LHI dan menghubungi beberapa pelawak ibu kota. Tetapi dalam pada itu saya minta seorang pengurus LHI mengecek ke TVRI mengenai undangan itu. Undangan tertulis disampaikan, dan ternyata yang tertulis diundang hanyalah "pimpinan dan pengurus teras LHI." Tidak sekeping pun disebut tentang pihak lainnya.

Ketika tanggal 2 Mei 1979, kami dari LHI datang di kantor TVRI, di sana sudah hadir pula beberapa pelawak, yang namanya tidak tercantum dalam undangan. Tapi itu bukan urusan saya; ini malah lebih baik, karena dalam perbincangan nanti toh akan melibatkan pula para pelawak ini.

Di situ, Bung Alex Leo, yang ketika itu menjabat Kepala Stasiun TVRI Jakarta, mengajak LHI untuk membantu TVRI dalam rencana membenahi acara lawak di TVRI. Pendek ceritanya (bukan cerita pendeknya), kami menerima dengan gembira ajakan tersebut, karena ini jelas sejalan dengan "misi" LHI. Langsung benak saya terhinggapi rencana mengajak para pelawak yang hadir itu untuk turut serta dalam pembenahan tadi. Itulah sebabnya kehadiran para pelawak yang mengaku tergabung dalam Paguyuban Pelawak Indonesia itu saya anggap menguntungkan, kena saya tahu langkah apa pun yang akan diambil LHI dalam rangka pembenahan lawak TVRI ini pastilah membutuhkan peran serta paguyuban. LHI hanyalah suatu organisasi koordinatif, bukan asosiasi yang terdiri dari anggota-anggota. LHI nantinya hanya akan mampu membuat desain acara dengan konsepnya, dan mengkoordinasi acara serta menyeleksi serta mengawasinya. Tetapi mengenai segi penampilan pelaku-pelakunya, itu bagian paguyuban, meskipun terus terang saya tidak pernah mengerti fungsi apa pada kenyataannya yang dilakukan oleh paguyuban pelawak ini, sebagai organisasi.

Pertemuan usai dengan nada sambutan baik dari LHI, dan pulanglah kami untuk mengolah ajakan TVRI tadi dan membuat rencana-rencana. Sekitar seminggu kemudian saya kembali ke TVRI untuk menanyakan kapan kita bisa melanjutkan pertemuan, sebab dari pihak LHI sudah tersusun konsep-konsep untuk meningkatkan acara humor dan lawak di TVRI. Tapi yang tampil adalah lelucon yang sungguh tidak bermutu. Seorang pejabat di TVRI memberitahukan kepada saya bahwa rencana serta ajakan yang ditawarkan TVRI itu terpaksa ditunda "sampai waktu yang tidak ditentukan". Soalnya, katanya, sebelum itu datang menghadap ke TVRI gerombolan yang mengaku sebagai delegasi Paguyuban Pelawak untuk memprotes keikutsertaan LHI dalam pembenahan acara TVRI. Tidak dijelaskan sama sekali apa yang menyebabkan keberatan atau protes itu, baik oleh pihak TVRI maupun oleh pihak Paguyuban Pelawak. Sampai sekarang pun saya tidak tahu, kecuali yang berdasarkan sas-sus dan dugaan-dugaan saja. Yang saya sayangkan adalah mengapa TVRI pada waktu itu tidak berusaha mengumpulkan (mengkonfrontir) pihak-pihak Paguyuban, LHI, dan TVRI dalam pertemuan tersendiri untuk membicarakan perselisihan paham ini. (*)

Naskah mesin ketik, tidak diketahui riwayat terbitan

Wawancara dengan Arwah: Humor Itu Senjata!

Humor saat ini sedang marak. Aneka humor yang tersaji lewat layar gelas dikemas dalam berbagai bentuk. Orang lantas tinggal menontonnya dan tertawa, kalau memang itu lucu. Tetapi, sebenarnya, apa *sih* definisi humor itu? Apakah di dalam humor itu juga terkandung tujuan, manfaat, dan sebagainya, seperti halnya suatu AD/ART organisasi? Tampaknya sih, iya, seperti yang diungkapkan oleh Arwah Setiawan, 'dedengkot' LHI (Lembaga Humor Indonesia) dan 'suhu'nya percaturan humor itu.

Menurut Arwah (yang tidak pernah gentayangan itu), definisi resmi LHI tentang arti kata humor itu adalah sebagai "rasa atau gejala yang merangsang orang secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa". Rasa yang dirangsang itulah yang sering kita sebut sebagai *sense of humor.* Humor itu sendiri merupakan suatu sektor kebudayaan manusia yang hakiki dan bermanfaat bagi bangsa dan dunia. Karena sifat hakiki itulah secara intrinsik humor terkandung dalam jiwa manusia dan dalam kebudayaan masyarakat. Itulah sebabnya mengapa mengakarnya dan popularitas humor sedemikian kuat, tersebar dalam seluruh kehidupan ini dan terutama dalam pergaulan sehari-hari.

Kemudian, jika kita hendak melihat manfaat humor itu sendiri, Arwah dengan serius membaginya menjadi enam fungsi. Fungsi hiburan jelas-jelas diperlukan dalam kehidupan ini, bahkan semakin disadari bahwa humor dapat mengurangi ketegangan atau stres yang semakin rawan. Sebagai saluran sifat agresif manusia, humor ternyata dapat menetralkan dan menyalurkan sifat itu ke arah yang lebih bisa diterima peradaban. Maka selaku katarsis itu, humor merupakan sublimasi naluri agresif manusia.

Kalau humor kini adakalanya bersifat penyebaran informasi dalam komunikasi, tak lain karena sifatnya yang menyenangkan. Jadi, segala kejenuhan yang membenamkan manusia akibat kemajuan di segala bidang tetap bisa terjembatani lewat penyampaian informasi yang relatif segar dan malah lebih efektif, berkat bentuknya yang masih langka dan unsur menghibur di dalamnya. Dalam praktik, aspek komunikatif dalam humor dapat didayagunakan untuk keperluan diplomasi, pidato, pengajaran, penerangan, dan sebagainya.

Lebih jauh lagi, humor dapat berfungsi sebagai pelurus kepincangan masyarakat serta sarana pendewasaan/pencerdasan diri. Humor yang mengkritik, atau kritik lewat humor, meskipun tidak menyajikan pemecahan masalah secara langsung namun dapat memberi peringatan akan kesalahan objek kritik, tidak mendatangkan kekerasan, dan dapat melegakan masyarakat yang terwakili oleh kritik tersebut. Seperti ucapan Deddy Armand bahwa humor memerlukan kecerdasan, Arwah pun setuju bahwa korelasi humor dengan intelegensi manusia adalah erat. Orang bisa menilai tingkat kecerdasan seseorang dalam menanggapi suatu gejala humor yang bersangkutan. Seorang jenakawan, misalnya, yang sanggup menertawakan dirinya tentu disenangi oleh orang lain. Sebab, orang atau kelompok masyarakat yang tersinggung karena dirinya dijadikan objek humor adalah mereka yang dapat dikatakan "picik". Sedangkan fungsi humor sebagai sumber baru untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dinilai Arwah karena potensinya yang besar, sehingga ia malah mengusulkan menjadikan humor sebuah bidang ilmu tersendiri yang mungkin akan termasuk *humaniora.*

Dengan pemilahan fungsi yang dilakukannya, pengagum Art Buchwald yang telah ketularan gayanya itu, meyakini bahwa humor itu bisa menjadi senjata. Yakni untuk menyakiti diri sendiri ataupun

orang lain. "Netral, tergantung pemakaiannya atau yang mengungkapkan humor itu. Jadi, sifatnya sangat individual," jelasnya. Tetapi, lanjutnya, yang penting diingat bahwa bagaimana pun bentuk suatu humor tetap tidak bisa untuk memecahkan masalah. Humor hanya untuk menghibur, mengeluarkan unek-unek supaya lega, meskipun mungkin tetap 'mangkel'.

Lembaga Humor Indonesia yang didirikannya pada tahun 1978 memiliki moto "Humor itu Serius". Mungkin keseriusan itu pulalah yang membuat lelaki kelahiran Sidoarjo itu mengaku tidak bisa melawak, meski senang bercanda. "Melawak itu sukar, lebih mudah menulisnya. Kalau ada peristiwa yang dianggap 'nonsens' oleh orang lain, malah saya tulis," akunya. Kalau mula-mula diakuinya ia sering sinis, namun lama kelamaan menjadi toleran dengan mau memahami dan menerima dalam segala hal. Termasuk bisa memahami bahwa manusia pada dasarnya ada yang jahat dan ada yang baik, jadi bukan manusia yang menghakimi.

Sifat dasar manusia yang berbeda itulah mungkin yang membuat dunia ini menarik, termasuk kenyataan bahwa orang serius pun bisa humor, yang berlaku pula sebaliknya. Jadi, kalau ada seseorang yang tetap serius meskipun berada di dalam rumahnya sendiri, Arwah menyebutnya kurang dewasa. Dia menganggap dirinya penting, mendambakan wibawa. Jadi orang yang kurang seimbang itu tandanya kurang humor. Atau bisa juga karena ia sedang mengalami krisis wibawa di kantor." Lantas, bisakah sifat kaku seperti itu diubah? Sang Arwah pun tersenyum dan mengangguk, "Tergantung niatnya untuk mengubah watak." *So,* dewasalah dan tertawalah terus. (**Ayodya L. Ryadi**)

Majalah *Sarinah,* 11 Juli 1994

Paceklik Lawak Mutu

Sejak kecil saya tidak senang pada atletik, dan atletik juga tidak senang pada saya. *Men*, sih, *sana*, tetapi *corpore* tidak *sano;* artinya, saya tidak berbakat untuk terlibat olahraga, khususnya yang namanya atletik itu. Di SMA kalau lompat tinggi tidak pernah lebih tinggi dari 1 meter, dan lari 100 meter tidak pernah kurang dari 13 detik. Bentuk *body* tidak "kondusif" sama sekali. Jadinya, ya, menderita *"lombafobi"*– benci dengan segala balap-balapan.

Ini jadi berubah sama sekali 45 tahun kemudian, ketika saya sudah berkecimpung di dunia seni hiburan, terutama humor; di mana karier saya malah melibat dalam lomba-lomba, terutama lomba lawak. Dan setelah TVRI mengadakan acara bulanan "Berpacu dalam Melodi" saya betul-betul "bertobat" menjadi *fan* lomba-lombaan dalam seni hiburan itu.

Tidak heranlah bila di sekeliling masa berdirinya LHI di awal dekade 1980-an saya seringkali terlibat dalam–atau melibatkan–bermacam-macam lomba humor, baik sebagai anggota juri maupun sebagai penyelenggara. Dan tidak heran juga bahwa sesudah LHI bangkit kembali pada pertengahan 1993 kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengusul kepada Dirjen Kebudayaan Depdikbud agar diselenggarakan lagi, Lomba Lawak Nasional (LLN), kali ini LLN III, karena pada tahun 1978 pernah diadakan LLN I dan pada 1981 LLN II.

Jadi sudah ada 13 tahun berselang ketika diselenggarakan lomba lawak nasional terakhir sampai waktu itu di Indonesia. Ini waktu yang cukup lama bagi terselenggaranya suatu lomba lawak dalam lingkup nasional, terutama setelah Dirjen Kebudayaan sebagai ketua panitia LLN II/1981 berjanji akan menyelenggarakan Lomba Lawak Nasional setiap tahun.

Tapi apa, sih, istimewanya lomba lawak itu? Lebih-lebih yang berlingkup nasional? Apakah para pelawak terlucu di Indonesia ini hasil lomba lawak semua? Lomba lawak itu biasanya acara hura-hura biasa yang diawali oleh banyak penyisihan atau seleksi yang sering diikuti oleh mereka yang karena sehari-harinya dianggap lucu di sekolahan tetapi waktu tampil di pentas lalu kalah lucu dengan para penontonnya yang terkekeh-kekeh *ngerjain* mereka yang khususnya berkeringat dingin kebingungan menjadi fokus tontonan.

Memang para pelawak yang tergolong paling sukses sekarang, bahkan para pelawak "seumur hidup" seperti Almarhum Bing Slamet, Benyamin S., Warkop DKI, dan banyak pelawak "ngetop" lain yang tidak pernah "berbau lomba." Tetapi di lain pihak juga cukup banyak pelawak *trendy* kini yang merupakan produk orbitan lomba lawak. Contohnya "pelawak dua miliar" Bagito. Setelah tidak pernah absen selama bertahun-tahun selalu mengikuti lomba lawak yang diadakan oleh Taman Impian Jaya Ancol, pada akhirnya "lulus" sebagai juara pertama lomba lawak se-Jabotabek yang diselenggarakan oleh Srimulat. Itulah *start* melambungnya karier grup lawak Bagito yang sekarang tak tertandingkan sukses komersial maupun kualitatifnya di blantika perlawakan kita.

Sukses pelawak sebagai produk lomba lawak juga dialami oleh grup Sersan yang terdiri atas Pepeng (Ferasta), Krisna, Nana Krip (Rahmana). Pada waktu mengikuti–dan menjuarai–lomba lawak pertama mereka adalah di tahun 1978 dalam "Lomba Lawak Mahasiswa" yang diselenggarakan oleh LHI, ketika ketiga orang itu masih duduk di perguruan tinggi.

Produk lomba lawak yang kemudian mencapai ketenaran tapi "ganti profesi" adalah Iwan Fals. Ia pernah memenangkan kejuaraan pertama dalam Lomba Musik Humor tahun 1980 dan Wanda Chaplin (kemudian tersohor sebagai Papa T. Bob, pengarang lagu) yang memenangkan Lomba Humor

Bebas pada 1981; keduanya diselenggarakan LHI. Dari pihak yang jamak dikenal sebagai "kaum tidak lucu" pun, yaitu kaum wanita, lomba lawak juga jadinya berhasil mengorbitkan seorang juara yang akhirnya terkenal dalam profesinya yang baru. Dari Lomba Lawak Wanita yang diselenggarakan LHI pada 1979, Purwaniatun yang menjadi pemenang kedua akhirnya jadi dikenal oleh masyarakat televisi sebagai pemain sinetron yang sering "memetik order."

Dibolak-balik juga bisa. Meskipun banyak pelawak sukses yang tidak dilahirkan oleh lomba lawak, tetapi banyak juga yang terorbit di masyarakat berkat prestasinya dalam lomba. Lalu meskipun banyak lomba lawak yang akhirnya berhasil mengorbitkan pelawak beken, mungkin lebih banyak aspiran pelawak peserta lomba akhirnya juga tidak menjadi tenar tapi malah cemar

Jadi memang, lomba lawak belum menjamin terciptanya dunia pelawak yang pasti lucu-lucu. Lha, kok ngotot mengusulkan diadakannya acara lomba lawak? Berdasarkan persepsi publik yang saya tangkap, sudah banyak sekali keluhan tentang "paceklik" pelawak bemutu dewasa ini, seperti dikeluhkan oleh kedua belah pihak–baik penayang maupun pemirsa. Banjir keluhan ini dipuncaki oleh pernyataan Prof. Dr. Edi Sedyawati, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, bahwa kita kini kekurangan pelawak cerdas.

Tentu saja suatu lomba lawak selingkup Nusantara pun belum bisa menjamin menjaring para "pelawak cerdas" itu, tetapi setidaknya lebih besar *kans* atau peluang bagi masyarakat untuk bisa cukup puas dengan materi yang mereka–atau setidaknya sebagian dari mereka–tampilkan itu, dengan harapan bahwa lomba itu pada akhirnya akan mengorbitkan Bagito-Bagito dan Sersan-Sersan baru.

Tapi mengapa harus mengimbau Depdikbud? Mengapa harus berlingkup nasional? Apakah ini berarti kita sudah pasti bahwa situasi perlawakan televisi kita seluruhnya sudah begitu parahnya sehingga kita merasa begitu *urgent* untuk mengusulkan kepada lembaga pemerintah menyelenggarakan Lomba Lawak Nasional–yang pasti akan menyedot ratusan juta rupiah itu? Apakah benar bahwa semua pemirsa televisi berpendapat bahwa dunia pertelevisian sekarang sudah benar-benar memerlukan "darah baru" dari kalangan pelawak lewat upaya regenerasi pelawak melalui lomba lawak nasional?

Apakah barisan pelawak yang sekarang Sudah ada, seperti Jayakarta, Dian Grup, mantan Srimulat, dan sebagainya, sudah benar-benar tidak mencukupi atau memadai untuk melayani khalayak pemirsa yang konon sudah kian kritis sekarang ini?

Saya kira, di samping kita–termasuk Ibu Dirjenbud–yang merasa kurang puas dengan penyalinan humor para konco lawas pelawak-pelawak "berpengalaman" ini, ada juga sebagian masyarakat–terutama anak-anak–yang masih kontan terbahak-bahak menonton ulah-wajah Jojon yang biasa memanggil mitra lawaknya dengan mendayu, "Cahyono-o-o !", kacak-pinggang Triman, plesetan-plesetan Timbul, "prongos Betawi" Bokir dan lain-lain konvensionalitas lawak Indonesia.

Tapi, untuk mendapat kepastian urgensi penyelenggaraan Lomba Lawak Nasional yang hampir niscaya akan menghabiskan biaya ratusan juta rupiah itu, apakah tidak perlu kita bicarakan dulu, lewat suatu sarasehan atau seminar, yang bisa jadi akan menghabiskan dana ratusan juta juga? Itu tentu terserah kita semua, para pencipta/pengamat–dan pendana–humor.(*)

Majalah *HumOr, September 1994*

Karnaval Lomba Lawak

Betapapun, lomba lawak, tetap merupakan salah satu alternatif untuk menyuburkan kondisi kita yang sedang dilanda "paceklik" lawak. Lha, berikut ini: beberapa kemungkinan yang dapat direalisasikan, baik dalam kerangka lomba umum maupun spesial untuk konsumsi televisi.

DARI SEGI PESERTA LOMBA

Lomba Lawak Mahasiswa Universitas/Akademi. Sebagai kelompok masyarakat muda yang dikenal paling "cerdas" dan berwawasan sosial cukup tinggi, maka golongan mahasiswa perguruan tinggi diharapkan dapat menampilkan jenis "humor cerdas" yang sangat dibutuhkan masyarakat pemirsa, seperti pernah menjadi sinyalemen banyak pengamat komedi televisi di negeri kita, termasuk Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

Lomba Lawak Wanita. Lomba Lawak (untuk) Wanita yang pertama kali pernah diselenggarakan LHI pada tahun 1979 dan diikuti oleh tidak kurang dari 180 peserta. Babak finalnya (di Taman lsmail Marzuki), dikunjungi oleh khalayak penonton bertumpah-ruah, 50% melebihi kapasitas duduk.

Lomba Lawak Kanak-Kanak (dari kelas tiga sampai sembilan SD). Dengan telah tampilnya "Lenong Bocah" yang sangat sukses, baik dari segi popularitas sebagai pertunjukan maupun dari segi pendidikan humor, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak Indonesia lainnya yang juga berbakat humor sehat demikian, sehingga sebaiknya kita adakan lomba lawak anak-anak untuk menjaring jenakawan-jenakawan cilik yang akan turut memeriahkan dunia komedi kita.

Lomba Lawak Remaja (tingkat SLTP dan SLTA). Kita tahu bahwa segmen terbesar yang menjadi sasaran hiburan bagi stasiun TV adalah segmen remaja, dan usia kira-kira 13-30, yang paling tepat diisi oleh pelawak dari usia remaja pula.

Lomba Lawak Berbahasa Inggris. Ini merupakan lomba lawak dari jenis baru yang inovatif juga. Bukan hanya "sok gengsi", tetapi punya tujuan lain yaitu agar kita dapat "mengekspor" para jenakawan keluar negeri, untuk pertukaran budaya guna menunjukkan kepada masyarakat mancanegara bahwa bangsa Indonesia pun mengenal humor sehat, dan sebagainya. Juga untuk mendorong para jenakawan kita memperluas wawasan dan pengetahuan bahasa mereka dalam lingkup internasional, dan menyaingi komedi hasil impor yang mulai terlalu banyak meluberi layar perak dan layar kaca kita.

DARI SEGI JENIS HUMOR YANG DIPEROLEH

Lomba Musik Humor. Kelucuan tidak hanya terdapat pada *repartee* atau tanya-jawab dialogis yang jitu, cerdas, dan jenaka ("kik-kikan"), tetapi juga pada musik yang dipelesetkan nada serta iramanya, atau dihumorkan liriknya. Lomba Musik Humor juga pernah diselenggarakan oleh LHI pada tahun 1980, di mana Iwan Fals menjadi juara pertamanya. Dan kini, musik humor dikomedikan oleh antara lain grup Padhyangan dan grup Suku Apakah. Tetapi, kami yakin masih banyak pemusik humor potensial yang berminat pada lomba semacam itu.

Lomba Gerak dan Tari Humor. Selain sarana dialogis dan atau musikal, kejenakaan juga dapat diapresiasikan lewat sarana gerakan nonritmis/nonmusikal; misalnya, pantomim atau gerakan-gerakan mekanis-artifisial lain seperti imitasi gerak boneka, robot, maupun gerak-gerik hewani, dan jenis gerak lainnya; yaitu, tari-tarian. Lomba Tari Humor juga pernah diselenggarakan, pada tahun 1986. Dan

contoh tari humor yang kini paling terkenal, disajikan penari-koreografer Didik Nini Thowok, SST.

Lomba Dekorasi dan Properties Karikatural. Meskipun tidak langsung menyangkut keterampilan dalam berseni peran, dekorasi dan properties dalam suatu pertunjukan jelas dapat menambah kejenakaan penampilan pertunjukan tersebut. Itu layak pula diperlombakan sebagai hal yang inovatif.

Lomba Penulisan Naskah Komedi Terlucu. Semua pengelola dan pengamat televisi tentu menyadari sekali bahwa betapa pun pentingnya pelawak atau komedian untuk menyukseskan suatu pertunjukan komedi, tetapi kalau pertunjukan itu tidak didasarkan pada naskah cerita yang jenaka dan rapi, pertunjukan tersebut niscaya tidak akan dapat dinikmati oleh para pemirsa. Keberhasilan suatu pertunjukan komedi memang bertumpu pada penulisan naskah komedi yang jenaka, rapi, dan masuk akal. Untuk itu maka perlu diadakannya lomba penulisan naskah komedi.(*)

Majalah *HumOr* No 98, 26 Oktober-28 November 1994

Komedi Itu Bisnis Besar

Humor itu serius, kita sudah ketahui sejak awal dasawarsa 1980-an, tapi humor itu industri, baru kita ketahui sejak beberapa bulan ini saja. Bagaimana di Amerika? Dapat kita ketahui dari tulisan James K. Feibleman, seorang pakar komedi dan penulis Amerika yang telah mengarang sebuah buku "Memuja Komedi" atawa *In Praise of Comedy* edisi 1970-an, isinya suatu telaah historis-analitis yang gamblang, canggih dan mudah sekali dimengerti pembaca awam.

James K. Feibleman menuturkan pengalamannya ketika edisi pertama buku tersebut diterbitkan 40 tahun sebelum itu, yakni pada 1939. Ia berusaha meluruskan pendapat para wanita yang mengundangnya ceramah dan menyangka yang ditulisnya itu sebuah buku "kumpulan lelucon" (*joke book*) dan bakal membuat pembacanya terhaha-haha sampai gulung-koming sakit perut. Ia menyanggah: apa yang ditulisnya itu bukan buku lucu tetapi bahasan yang serius.

"Komedi adalah urusan serius; bukan saja urusan serius, malah bisnis besar," tulisnya. Kita tengok dan dengarkan saja sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam industri hiburan. Para pramuniaga, pelayan restoran dan pengawal lift, semua punya rasa humor; sementara para sopir taksi, pelayan warung minum, dan juru masak, adalah ahlinya. Bidang yang lebih formal, seperti pentas-pentas New York misalnya, sudah diambil alih oleh komedi musikal; yaitu gabungan antara sentimentalitas dan humor.

"Beberapa sandiwara Broadway yang masih dapat dijumpai, sebagian besar berupa komedi; dan tidak seorang pengarang drama tragedi pun yang keterampilan maupun suksesnya mampu menandingi Neil Simon, ketiga komedinya dipentaskan secara bersamaan. Di televisi, selain diputarnya kembali film-film lama, komedi masih berkuasa. Ada 'komedi situasi', dan ada lusinan pelawak dalam semua pertunjukan bincang-bincang dengan tamu. Bahkan iklan-iklan-nya pun lucu, lucu sekali.

"Komedi tidak terbatas pada obrolan guyon belaka. Dan humor juga tidak terbatas pada seni pertunjukan saja. Sebab, beban berat kemiskinan, penyakit, dan kematian terasa agak lebih cair dipikul lewat usaha penciptaan berbagai humor tajam. Menurut hemat saya, efek dari pendekatan demikian memanglah baik. Seringkali, ada suatu situasi yang seakan mendatangkan rasa putus asa sehingga memerlukan pelepasan, emosi yang sangat hebat; pada saat ini, adalah lebih baik tertawa daripada menangis."

"Ketika pertama kali saya menaruh perhatian khusus pada komedi, Amerika Serikat tengah kian terlibat dalam bahaya dan makin terancam. Ada Perang Dunia II dan, setelah satu dekade yang relatif tenang, berbagai peperangan dan krisis' bertubi-tubi datang menyusul. Jumlah humor dalam kebudayaan, meningkat pesat untuk bisa memenangkan segala rasa tertekan dan ketegangan. Tentu saja, humornya dari jenis yang sangat kontemporer, karena memang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan.

"Namun, ketika pertama kali saya menaruh perhatian khusus pada komedi, mudah untuk melihat bahwa komedi memanglah selamanya penting bagi kita. Komedi adalah bakat khusus Amerika; ada sesuatu yang bersifat khas lokal mengenainya, dan sejak awalnya, memang demikian. Di negeri ini terdapat suatu tradisi komik yang kokoh dan bersinambung; dari Mark Twain sampai Petroleum V. Nasby dan Bill Nye; dari *Pigs is Pigs* karya Ellis Parker Butler, sampai strip komik lembaran-lembaran komik surat kabar; dari Joe E. Lewis dan Buddy Hackett sampai Guy Marks; belum lagi menyebut

tokoh-tokoh klasik dari periode pertengahan, seperti Charlie Chaplin dan W. C. Fields. Sedangkan Eugene O'Neill adalah satu-satunya penulis drama yang mencoba menulis tragedi; tetapi sayang, tragedi bukan khas produk pribumi.

"Komedi kadang mampu bertahan selama masa cukup lama dalam perubahan kultural. Beberapa karya tertentu dari Aristophanes dan Shakespeare masih dapat kita nikmati. Tetapi, mereka merupakan perkecualian. Tak heran kalau komedi karya Flomerus, The Margites, sudah hilang dari peredaran. Untuk sebagian besar, komedi bersifat terlalu terikat zamannya supaya bisa bertahan lama; sebab, komedi mengritik tajam kelemahan-kelemahan kebiasaan serta pranata masa kini dan kecongkakan para pahlawan terkemuka, lalu menghilang bersama hilangnya mereka.

Jadi, yang penting bukanlah apa yang dapat dilakukan oleh komedi, tetapi apakah komedi itu. Jenis kritik yang paling baik adalah yang menghasilkan perbaikan, dan komedi adalah jenis kritik yang paling baik; akibat ketajaman irisannya, kelemahan yang sama sangat mungkin tidak akan diulang lagi. Orang-orang yang paling beradab adalah mereka yang mampu menertawakan dirinya sendiri. Kehidupan sosial diperkaya oleh komedi dan dilindungi diktator, karena dengan komedi kehidupan boleh serius namun tidak usah suram. Berkat adanya rasa humor, segala pengalaman dapat disyukuri dengan dalam.

Bila kita mau mengakui, segala hal yang baik, indah dan benar ada di dalam waktu kita sendiri namun tidak terbatas olehnya. Dengan kata lain, komedi menyediakan kita tempat duduk di deretan paling depan, dan dengan pemandangan bagus; persis di atas gelanggang laga!" (*)

Majalah *HumOr*, No.101, 14-27 Desember *1994*

Pasar Swatawa

Dahulu kala, ketika orang Indonesia belum bisa berbahasa Indonesia, kita sering mendengar dan membaca banyaknya mahatoko bermunculan di ibu kota dan segala anak kota di Indonesia. Nama mahatoko ini masih dikenal dengan *supermarket* atau *departement store* di mana segala jenis barang maupun makanan dapat ditemukan (soal apa dapat dibeli, itu tergantung harganya).

Tetapi sekarang, sesudah orang Indonesia mulai pintar berbahasa Indonesia, istilah *global supermarket* dan *department store* itu mulai digusur oleh "pasar swalayan" dan "toko serba ada" yang julukannya "toserba". Untung, tidak menjadi "superlayan" dan "departmen ada".

Apa pun namanya, toko macam ini ditandai oleh pelayanan belanja "di bawah satu atap" dan "di dalam satu AC" untuk membeli beraneka macam komoditi. Pasar swalayan menjual segala macam makanan dan minuman dari kuaci saupil-upil sampai kaleng susu yang sabom-bom Boeing B-29. Toserba menawarkan segala macam barang dari kancing jepretan sampai TV Kirara Basso 39 inci, kalaulah ada.

Yang mengherankan adalah, bahwa kalau sudah banyak pasar swalayan yang menjual pelbagai makanan dan minuman dan sudah banyak pula toserba yang menawarkan berbagai jenis manufaktur, kita belum juga mendengar tentang adanya orang membangun *supercom*, yaitu gedung pasar swahumor di mana ditawarkan berbagai jenis komoditi tawa untuk membuat para pengunjungnya dari tersenyum simpul sampai tertawa terbahak-bahak.

Tapi yang lebih mengherankan lagi, penulis kolom ini tidak tahu bahwa sekarang sebenarnya sudah ada bangunan yang menawarkan berbagai jenis tawa begini, padahal penulis ini sendirilah yang mengarang kolom ini. Jadi, toko atau pasar yang menawarkan aneka tawa pada kenyataannya memang ada. Yaitu, dalam tulisan ini juga.

Toko Serba Tawa atau dalam bahasa globalnya *supercomedy* ini terdiri atas lima tingkat. Tingkat *basement,* dipakai untuk menawarkan bermacam lomba lawak, di mana para konsumen dapat menyaksikan bagaimana para pelawak memulai karirnya sebagai jenakawan. Di sini pembeli dapat mencicipi potensi atau impotensi lawakan yang bagaimana yang prospeknya layak mereka manfaatkan kelak. Dengan begitu maka suasana di *basement* ini cukup informal, dengan para pelanggan yang bebas untuk mengajukan komentar-komentar; dari berteriak "Turun! Turun!" sambil melemparkan sandal sampai bertepuk tangan dahsyat sambil berseru 'Hua-ha-ha' Kocak, Mek, kocak" sambil bergulung terpingkal-pungkal. Peserta yang mendapat sambutan begini sudah diincar terus oleh pengunjung yang grosir *impresario* atau cukong *showbiz*, dan biasanya sudah mengantongi masa depannya.

Lantai atasnya, *first floor*, ditempati untuk menawarkan para pelawak matang atau para lulusan *basement*. Di tingkat ini, kita jumpa para pelawak berkualitas ekspor macam Bagito, Warkop DKI, atau Kwartet 5 asal Malang. Untuk melayani segmen penonton asing maupun mereka yang sudah lulus sarjana sastra Inggris, pasar swatawa ini juga menawarkan lawak-lawak impor baru macam Bill Cosby dan Eddie Murphy; dari stok lama Bob Hope dan Danny Kaye. Gerai tawa impor ini ramai dikunjungi oleh para siswa kursus ILT, ALT, atau PPIA yang datang bukan untuk berbelanja tetapi untuk memborong bahan-bahan ujian mereka.

Lantai kedua, dipakai untuk barang-barang sejenis tapi nonverbal, yaitu, lawak yang tidak dialogis; tidak terdiri atas kata-kata melainkan lawak musik, tarian, pantomim. dan minikata. Sesuai *policy* pasar

swatawa ini yang menawarkan segala macam humor, baik impor maupun buatan dalam negeri, baik klasik maupun kontemporer--maka, lawak nonverbal yang dijual di lantai dua ini menawarkan musik humor klasik karya Victor Borge dan Spike Jones, karya domestik modern seperti Pancaran Sinar Petromaks dan Pengantar Minum Racun, serta karya musik humor kontemporer seperti Suku Apakah.

Naik tingkat tiga, dijual kartun-kartun impor maupun produk dalam negeri, klasik maupun kontemporer. Yang klasik kita lihat karya Steinberg, Virgil Partch, Syverson; dan karya kontemporer impor, dijual karya-karya Szabo, Jack Davis, Mort Drucker dan Lat. Sedangkan pada gerai dalam negeri terdapat karya-karya klasik FX S-Har dan Put On; karya modern dari GM Sudarta, Pramono, Dwi Koen, dan Priyanto S; dan karya-karya kontemporer dari Jitet Koestana, Ramli Badrudin, Yehana SR, Odios dan setumpuk produk yang dipasok dari kawasan Semarang.

Dinding lantai empat, dipenuhi jejeran majalah *HumOr* baru maupun antik; isi lemari gerainya terdiri atas buku-buku dan majalah impor dan dalam negeri. Klasik dan modern. Terlihat karya Mark Twain, SJ Perelman dan James Thurber; dari barang modern adalah produksi Art Buchwald dan Russell Baker. Di bagian buku dalam negeri terdapat karya-karya Idrus, tulisan Mahbub Djunaidi, Firman Muntaco dan SM Ardan. Tulisan Arwah Setiawan sudah lama sekali laku habis sebelum pasar dibuka— ternyata begitu banyak pembeli yang membutuhkan alat pengusir nyamuk.

Naik ke tingkat lima, kita dapat baca tanda "Humor itu Serius". Di sini, dijual bermacam seminar dan ceramah mengenai humor. Tempat ini tampak lengang meskipun para pramuniaganya orang-orang yang cukup menjadi *newsmaker* dalam masyarakat. Seperti Prof. Dr. James Danandjaja, Jaya Suprana, Dr. Wuri Sudjatmiko, Emha Ainun Nadjib, Abdurrahman Wahid dan sebangsanya.

Rupanya, para pengunjung pasar swatawa itu terutama ingin tertawa saja, dan kurang berminat untuk berkerut kening mendengarkan analisis-analisis tentang sebabnya mereka tertawa.

"Wong orang mau ketawa saja kok harus belajar bagaimana ia ketawa," kata para pengunjung *Supercom* yang sinis. Lengangnya lantai itu membuat pemilik pasar swatawa berpikir untuk mengisi lantai empat dengan produk-produk yang lebih mendatangkan pembeli, bukan untuk mencerdaskan bangsa.

Dan ada tangan usil yang sudah mencoretkan spidol pada papan di jalan masuk ke lantai tersebut "Humor itu Serius" sudah ditumpuki coretan spidol "Humor itu Misterius", sebab rupanya si pencoret kebingungan tidak mengerti tentang barang yang dijual di situ.

Tetapi, pengunjung yang kebingungan memilih barang di lantai empat, lalu menjadi agak lega setelah naik ke lantai lima. Yaitu lantai *rooftop* atau atap. Di sini, anak-anak tidak hanya ketawa melainkan juga bersenda gurau; sebab, di sana digelar berbagai barang mainan jenaka. Ada boneka monyet-monyetan, wayang kulit Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (yang dapat ketawa-ketawa), topeng-topeng jenaka, dan masih banyak lagi.

Pembangunan pasar *supercom* ini membuat para konglomerat yang sebetulnya menginginkan juga punya ide kreatif begini. Iri bukan karena mereka tidak punya cukup uang untuk membangunnya, tetapi karena mereka tidak punya kolom tempat menulis karangan seperti ini. Seperti yang bisa saya lakukan. Gitu! (*)

Majalah *HumOr,* No.105, 8-21 Februari 1995

Komedi Pendidikan

Pretensi yang berkembang mengatakan, bahwa humor itu memang ditakdirkan rendah dan "tidak bisa dipelajari". Saban jam kita masih berkebiasaan *ngakak* nonton TV yang hobinya menayangkan komedi-imporan dalam bahasa lamat-lamat saja kita pahami, mengapa? Karena komedi-komedi itu bikinan Amerika yang sayangnya sudah begitu agresif menerpa dunia budaya di mana-mana, terutama lewat film dan televisi.

Memang hegemoni, bahkan, imperialisme Amerika ini kian hari kian terasa, dan tidak ada hubungannya dengan dilikuidasinya Uni Soviet, bubarnya Pakta Warsawa dan runtuhnya tembok Berlin. Tetapi, akar sebabnya ialah tradisi humor dari bangsa adidaya dan Bhinneka itu sendiri

Kita juga bisa saja mengaku, bahwa humor juga merupakan tradisi dari bangsa kita. Lalu kita perkuat argumen kita dengan mengacu pada kesenian tradisional kita seperti pewayangan; khususnya, lembaga punakawan.

Melihat berbagai tayangan yang dimaksudkan "komedi lokal" yang penuh *slapstick* dan kebodohan di stasiun televisi kita, kita jadi mulai percaya dengan rasa kecewa–bahwa keadaannya, memanglah begitu. Tetapi, melihat kartun-kartun goresan pribumi dan beberapa tulisan karangan bangsa kita sendiri dalam *Humor*, kita langsung tidak percaya kalau bangsa Indonesia tidak punya tradisi humor.

Apakah tradisi itu termasuk hasil pendidikan, saya kurang berani berspekulasi. Namun, pengalaman saya yang tak terlupakan waktu sekolah dulu, mungkin bisa memberikan indikasi lain. Salah seorang guru kami, digunjingkan berhobi adu jago di kampungnya. Waktu Pak Guru itu masuk kelas, seorang teman "pelawak" langsung berdiri, mengepakkan kedua lengannya, lalu berucap, Kuk ku ruyuuuk!". Seluruh kelas, termasuk Pak guru penyabung ayam itu, langsung beraksi "gerrr" uniknya, proses belajar mengajar langsung sangat lancar.

Di Amerika, M. Dale Baughman penulis buku *Handbook Of Humor In Education* sangat mempromosikan fungsi humor dalam pendidikan, meskipun yang diacung-acungkannya adalah keadaan di Amerika, ia membuka prakatanya dengan mengungkapkan anekdot tentang raja Amasis dari Mesir kuno, yang digunjingkan rakyatnya punya kebiasaan tidak normal.

"Setiap pagi, Raja Amasis bangun pada subuh hari dan mulai bekerja bagai kuda troya sepagi suntuk. Pada saat peluit siang ditiup ia menghentikan pekerjaannya; menyingkirkan setumpuk papirus yang belum ditanda tanganinya, mematikan jam suryanya dan mengakhiri hari kerjanya. Yang terlihat hanyalah canda dan tawa oleh sobat-sobat di sekelilingnya, tatkala mereka saling bertukar lelucon."

"Tapi, pada suatu hari, seorang teman menegurnya, Amasis, temanku, maafkan aku, rasanya orang-orang sudah banyak menggunjingkanmu. Menurut mereka seorang raja seharusnya duduk di singgasana dan menjadi lambang kebanggaan.' Amasis merenungkan saran temannya sejenak, lalu menjawab, 'Dengarkan, bila seorang pemanah akan berperang, ia akan merentangkan tali busurnya sampai tegang; setelah usai, ia akan mengendurkan talinya kembali. Jika tidak busur itu akan kehilangan daya lentingnya dan tidak ada gunanya lagi untuk lain kali. Jadi, kendurkanlah tali busurmu sekarang dan tertawalah bersama saya.'."

Buku Baughman penuh dengan lelucon, seloroh, gurauan, pantun lucu yang serasi bagi pendidikan.

"Humor adalah kekuatan yang positif dalam

proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan. Jika yang diinginkan adalah tertawa atau bergabung dalam senyum tawa bersama pada berbagai wajah pendidikan, maka buku ini bisa merupakan amplop pada hari gajian Anda." Berikut beberapa bagian *joke* yang bisa disantap sambil rileks sejenak.

Danny anak tuan John. Orang kaya baru di wilayah itu, minta dibelikan mobil untuk kendaraan sekolah.

"Masih SMA sudah mau pakai mobil?" seru tuan John. "Lantas buat apa kau diberi dua batang kaki itu?"

Jawab Danny serius. "Yang kanan buat ngegas, yang kiri buat ngerem, Pa."

Saya punya anak umur 14. Keadaan kamarnya kotor dan sangat berantakan. Tak pernah bosan saya memarahinya. Tapi, ia selalu saja bisa berkilah.

"Maaf, Pa, jangan ganggu *deh*, apa yang menjadi urusan saya. Saya tahu letak semua barang saya." Emang betul semua di lantai.

Kehabisan akal saya memberinya sepuluh ribu perak dan menyuruhnya membersihkan kamarnya sambil mengancam, "Ayah tidak mau lagi melihat kamarmu berantakan!"

Dan kehendak saya pun dipenuhi. Ia membeli kunci gembok untuk pintunya.

David seorang siswa SMA berumur 15 tahun yang pemalu naksir Kay, gadis teman sekelasnya. Ia ingin mengajaknya nonton film, tapi bagaimana caranya? Setelah merenung sejenak, David menemukan akal.

"Kay, kalau kamu dapat menebak apa yang sedang saya genggam, saya akan antar kamu nonton sore nanti."

"Mmm……", kata kay, "Seekor gajah?"

"Bukan," jawab David. "Tapi itu cukup mendekati. Nanti jam setengah tujuh saya samperin."

Sekian salam! (*)

Majalah *HumOr,* Mei 1995

Humor sebagai Unsur Ketahanan Nasional

Judul di atas memang terdengar tidak lumrah. Pasti jarang sekali–kalaupun ada–pembaca yang mengaitkan humor, atau kelucuan, dengan suatu kondisi yang begitu serius menentukan bagi kekokohan bangsa kita. "Humor" dengan "ketahanan nasional", lumayan aneh ya? Dan menurut juragan pabrik gelak kita, Teguh dari Srimulat, "Aneh itu lucu." Tapi marilah kita menoleh ke tokoh lain dari tanah dan zaman lain, yaitu ke sastrawan dunia dari Inggris, George Bernard Shaw (GBS) yang pernah mengatakan, "*When a thing is funny, search it for hidden truth*,". Kalau suatu hal itu lucu, carilah kebenaran yang tersembunyi di baliknya. Dan kalau ungkapan dengan judul, "Humor sebagai Unsur Ketahanan Nasional" itu dianggap lucu, saya akan berusaha membantu Anda untuk mencari kebenaran apa yang tersembunyi di balik pernyataan itu.

Humor itu Serius

Anak judul ini mungkin tidak kalah "lucu" kedengarannya dengan ungkapan judul utama sendiri di atas. Sepertinya masih terdengar aneh kalau "Humor" dijajarkan dengan "serius". Biasanya kedua kata itu malah dipasang berhadap-hadapan, saling melotot sebagai antonim. Jadi ungkapan ini juga "aneh" atau "lucu'. Tapi sekali lagi menurut imbauan GBS tadi, marilah di sini juga kita cari bersama kebenaran yang ada di balik ungkapan yang lucu itu.

Untuk itu tentunya kita harus ukur dulu mengenai apakah "humor" itu? Nah, di sini kalau kita mau kelihatan ilmiah, kita tentu akan bertabrak kebingungan gawat. Bagaimana tidak mau bingung kalau para ahli pikir kelas berat seperti Plato, Aristoteles, Thomas Hobbes, George Maredith, Immanuel Kant, Schopenhauer, sampai yang lebih modern seperti Sigmund Freud, William Kazlitt, Arthur Koestler, dan puluhan lainnya sudah sampai ngos-ngosan mengutak-atik arti "humor" –tanpa mencapai musyawarah maupun mufakat mengenainya. Lonjong saja tidak, apalagi bulat. Dan kalau para ahli pikir berkaliber seberat itu saja tidak sanggup mufakat, apa pula yang bisa diharapkan dari kita, manusia jelata dari negara berkembang-kempis ini? Tidak heran bahwa apa yang bisa dilakukan oleh para pakar humor yang kita punyai, Jaya Suprana dari Semarang, tidak lebih dari angkat tangan dan -meskipun dengan cara kocak sekali-teriring rasa takjub menaruh humor dalam wilayah "misteri indah kehidupan"–persis cinta, "tidak bisa dipecahkan".

Bukan soal pecah-memecah, tetapi saya sebagai kawula jelata dalam cendekia ini tidak terima ditekan oleh ketidakmampuan para aristokrat pemikiran tadi untuk mencapai konsensus mengenai kata "humor". Saya mendapat kesan, para filsuf, psikolog dan lain-lain ahli pikir itu terlalu terpaku pada pohon-pohon di dalam hutan humor, dari sudut pandang masing-masing pula, dan tidak mau atau tidak mampu melihat keselarasan hutannya. Masing-masing terpukau dengan pohon batang-batang, menelitinya dari akar, batang, cabang, ranting, dan daun-daunnya, tanpa hirau pada pohon-pohon lain yang menjadi sasaran cermatan pemikir lain, apalagi pada hutan dalam keseluruhannya. Atau lewat pengibaratan lain, mereka adalah orang-orang buta yang merabai kaki, telinga, dan ekor gajah legendaris itu dan berkesimpulan bahwa gajah itu adalah lebar sebagai daun, tebal sebagai batang, atau pendek berbulu sebagai ekor.

Tetapi saya tidak mengaku buta. Saya ingin mencoba melihat hutannya, melihat gajahnya.

Maka dengan risiko dilecehkan di kalangan ilmiah, saya katakan saja bahwa "humor adalah gejala atau rasa yang merangsang orang untuk tertawa, atau cenderung tertawa." Ini terlalu simpel untuk dikatakan ilmiah, dan juga terlalu liberal. Biar saja. Pokoknya, menurut saya cukup mencakup segala pendapat "ilmiah" yang pernah diutarakan mengenai humor, dan paling sesuai dengan pikiran sehat atau "*common sense*". Tapi apa tidak bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa humor itu tidak selalu ada hubungannya dengan tertawa. Dengan tertawa terbahak-bahak, mungkin memang tidak selalu. Tapi kalau dengan senyum, atau rasa geli di hati–dengan cenderung tertawa–ah, mana mungkin bisa ada kaitannya. Mungkin tertawa tidak selalu berkaitan dengan humor, misalnya tertawa akibat digelitiki secara fisik. Tetapi humor, kalau kita mau memakai akal sehat, tidak akan ada kalau tidak dirangsang untuk tertawa.

Baiklah kita bisa ukur humor erat hubungannya dengan tertawa, atau menjurus ke tertawa. Tapi lantas apa hubungannya dengan "serius" kalau tadi dikatakan "humor itu serius"? Untuk itu baiknya kita balik dulu pada kearifan Bernard Shaw tadi bahwa selalu ada kebenaran yang tersembunyi di balik kelucuan. Atau, diindonesiakan sebagai ungkapan, "humor adalah kebenaran terselubung." Dan siapa berani menyangkal bahwa kebenaran itu yang paling ngetop seriusnya? Jadi maksudnya, isi, atau pesan yang disampaikan lewat humor sebenarnya adalah serius. Hanya, cara menyampaikannya–"selubung"nya–adalah lucu. Jadi humor itu serius karena ia menyampaikan sesuatu yang serius.

Ditengok dari lain jurusan, humor itu serius dalam arti humor itu penting, punya arti yang serius, tidak remeh. Sebagai suatu sektor kebudayaan, humor itu serius, sama-sama seriusnya dengan sektor-sektor budaya lainnya seperti politik, ekonomi, agama, sains, olahraga, dan sebagainya. Artinya, sama dengan sektor-sektor budaya lainnya itu, humor juga punya peranan yang mutlak dalam menjaga keseimbangan seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya. Begitu pula keadaannya dalam lingkup masyarakat atau bangsa. (*)

**Naskah mesin ketik, tidak ditemukan riwayat terbitan*

Menyusun Peta Bumi Humor yang Serius

1. Ungkapan paradoksal, "Humor Itu Serius," yang sering dipakai sebagai moto oleh LHI (Lembaga Humor Indonesia) itu sebenarnya sudah dicanangkan jauh sebelum LHI secara resmi dinyatakan berdiri, November 1978. Pada Juli, 1977, saya diminta memberikan ceramah di TIM, yang saya beri judul "Humor itu Serius" di mana saya ungkapkan segala segi keseriusan yang sebenarnya dimiliki oleh humor.
2. Ungkapan yang menjadi moto itu saya harap dapat dianggap sebagai "kreatif" mengingat ia adalah suatu paradoks, dan paradoks biasanya ditemukan sebagai hasil dan proses pemikiran yang tidak menggunakan jalur linear atau "normal." Mudah-mudahan bukan abnormal maupun paranormal, tetapi, siapa tahu justru "supranormal." Maksudnya ialah, lewat kemampuan untuk melihat jalur pemikiran yang terletak pada dua dataran yang berlainan dan langsung menyambungnya dalam suatu proses yang oleh Arthur Koestler dinamakan "bisosiasi."
3. "Humor itu serius" adalah suatu paradoks karena pikiran "normal" tentu akan mengaitkan kata "humor" dengan sifat "lucu." Jadi, kalau memakai pendapat lazim, tentu akan dikatakan "humor itu lucu." Berhubung "serius" lazimnya dianggap sebagai antonim dari "lucu," maka ungkapan "humor itu serius" akan dianggap sebagai sebuah *contradictio in terminis*–suatu istilah yang mengandung pertentangan dalam dirinya. Tetapi saya tidak menamakannya suatu *contradictio in terminis*, melainkan seperti saya katakan tadi, suatu paradoks. Bedanya ialah bahwa dalam paradoks, pada permukaan peristilahannya memang tampak seolah-olah ada pertentangan makna, tetapi bila dikaji lebih mendalam akan terlihat kebenaran terkandung dalam ungkapannya.
4. Humor itu memang, dan harus, lucu. Kalau tidak lucu, memang bukan humor namanya. Tapi yang lucu itu adalah humor sebagai suatu hasil cipta, atau humor sebagai gejala. Apa yang oleh Dr. Fuad Hassan disebut "gejala humor" itulah yang mesti lucu. Suatu lelucon (*joke*), suatu anekdot, maupun suatu ulah *slap-stick*, adalah lucu. Tetapi yang lucu dalam suatu gejala humor adalah gaya dan tata (*style and structure*) penyampaiannya (*delivery*). Sedangkan isinya, yaitu bahan atau *subject matter* yang hendak disampaikan oleh *delivery* yang lucu itu subjek humornya–adalah, atau seyogyanya serius. Suatu gejala humor yang baik, selain harus dibawakan dengan lucu, harus pula membawakan subjek serta pesan yang serius. Kualitas suatu gejala humor ditentukan oleh semakin lucu ia disampaikan dan semakin serius bahan yang disampaikannya.
5. Di samping pesan yang disampaikan dalam suatu gejala humor adalah serius, humor sebagai suatu bagian-suatu sektor-dalam kebudayaan manusia sangat pasti adalah serius. Ketidakmampuan sementara orang untuk menganggap humor sebagai sesuatu yang serius dalam kehidupan manusia telah membuat humor tidak berfungsi secara optimal, yaitu tidak merangsang realisasi maksimal dan potensi humor memainkan peranannya yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, maka dalam masyarakat kita fungsi humor seolah-olah hanya dibatasi pada jasanya sebagai hiburan belaka, tak lain daripada itu. Yang diketahui tentang humor hanyalah fungsinya untuk membuat kita bergelak-gelak, untuk membuat orang cengengesan.

6. Fungsi humor sebagai sarana penghibur bukan berarti harus dipandang enteng, tentu saja. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan dirinya dalam proses pertahanan hidupnya. Dan ini dapat sangat mantap diberikan oleh humor, sebagai katarsis, sebagai penyalur uneg-uneg. Tetapi humor sebenarnya dapat memberikan jauh lebih banyak daripada sekadar hal itu saja. Humor dapat juga memberikan, di dalam bungkusan hiburan itu, suatu wawasan yang arif, misalnya dalam ungkapan-ungkapan berbentuk kata-kata mutiara yang dimencongkan, yang dalam istilah Inggrisnya biasa disebut *witticisms*. Atau, sambil tampil menghibur, suatu karya humor dapat menyampaikan pula dalam siratan menyindir, suatu kritik sosial berlapis tawa, lewat suatu tulisan satire misalnya, seperti yang biasa ditulis oleh Art Buchwald di Amerika, atau Mahbub Djunaidi di negeri kita. Satu fungsi lain, yang juga dapat dijalankan oleh humor, dan yang juga tak banyak dimanfaatkan, adalah sebagai sarana untuk memersuasi, untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Disadarinya hal ini juga menandakan bahwa, humor sudah dipandang sebagai sesuatu yang serius.
7. Dengan menyadari segi-segi tersebut di atas dan humor sebagai suatu sisi luas yang serius dari humor, mau tak mau kita akan sampai pada kesimpulan bahwa humor memiliki satu potensi penting lainnya, ialah bahwa humor dapat "dipelajari"–humor dapat dijadikan suatu bahan untuk dikaji sebagai semacam "ilmu". Humor dapat dipandang sebagai ilmu untuk dua macam "keperluan." Yang pertama ialah sebagai suatu cabang ilmu yang dapat melengkapi suatu ilmu pengetahuan lain. Misalnya guna memperkaya pengkaji ilmu psikologi, antropologi, sosiologi, kedokteran dan lain-lain. Itu memang sudah banyak dilakukan, dan sudah tak asing lagi, bahkan bagi dunia akademis Indonesia pun, meskipun tidak pula bisa dikatakan sudah dimanfaatkan secara memadai. Bahkan, pun untuk psikologi yang banyak dianggap sebagai "induk" dan pengkajian humor, saya rasa di Indonesia masih jarang sekali terdapat literatur atau teori bikinan dalam negeri yang telah menghasilkan studi mengenai humor dengan relatif lengkap.
8. Tetapi kalau di sana-sini, meskipun masih sangat langka, aspek-aspek yang sangat kecil dan humor dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih "sah" itu sudah ada juga disentuh-sentuh, yang kiranya belum dilakukan di sini adalah memandang humor sebagai bidang ilmu tersendiri. Yaitu sebagai suatu subjek yang secara mandiri diperlakukan lewat cara-cara atau kaidah-kaidah yang lazim diberlakukan terhadap lain-lain subjek ilmu pengetahuan yang sudah diakui misalnya dengan menerapkan padanya logika, analisis, sistematisasi formulasi, dan semacamnya yang galibnya dilakukan terhadap subjek-subjek ilmu lainnya.
9. Ilmu pengetahuan mempunyai satu ciri mutlak, yaitu bahwa pengetahuan (mengenai sesuatu hal) harus disistematikkan. Dan pada gilirannya, suatu syarat mutlak untuk melakukan suatu sistematika adalah dengan memasangkan berbagai batasan atau definisi. Maka bila kita ingin menyusun suatu "ilmu humor" yang layaknya pertama kalinya kita lakukan adalah dengan menentukan definisi, atau setidaknya formulasi, mengenai pengertian terhadap yang kita maksud dengan "humor" dalam hubungan ini.
10. Kalau kita mau setia tanpa *reserve* pada etimologi, maka kita harus katakan bahwa "humor" berarti cairan tubuh, yang terdiri atas empat cairan utama seperti cairan kuning (*chole*), cairan hitam (*melanchole*), cairan darah (*sanguis*) dan cairan lendir (*phegma*). Teori cairan tubuh ini merupakan upaya pertama manusia yang diketahui untuk menjelaskan tentang apa yang disebut "humor." Tapi ajaran yang disusun oleh Plato ini tampaknya sudah tidak ada hubungannya dengan pengertian umum yang di zaman kita sekarang ini dipunyai orang–setidaknya sudah jauh sekali, kalaupun pada dasar-dasarnya masih juga ada hubungannya. Dalam perkembangan selanjutnya, selama berabad-abad itu berlahiranlah segala macam teori yang berupaya untuk mendefinisikan apa yang dimaksudkan

dengan "humor" yang semakin mengacu pada artian humor sebagaimana orang sekarang lazim kita maksudkan, yaitu yang ada hubungannya dengan tertawa.

11. Menyebut beberapa saja yang paling terkenal, tak lama sesudah Plato tampillah Aristoteles dengan teori realistiknya tentang komedi. Disusul oleh Cicero, Vico, kemudian Kobbes, Kant, Schopenhauer, Nazlitt, Meredith, dan para pemikir modern seperti Bergson, Croce, Eastman, Freud, Koestler, yang semuanya berderet-deret maju dengan teori masing-masing mengenai humor atau yang berkaitan dengan itu semuanya saling berbedaan bahkan kadang bertentangan sehingga bagi pengamat awam seperti saya lumayan membingungkan. Sekalipun begitu ada juga beberapa tokoh tekun yang mencoba mengklasifikasi pendapat-pendapat bersimpangan itu. Elmer M. Blistein, penulis buku *Comedy in Action*, mengelompokkan berbagai teori humor itu dalam tiga golongan, yaitu teori superioritas dan peremehan, teori inkongruitas, frustrasi pengharapan serta bisosiasi, dan teori pembebasan dan ketegangan. Fuad Hassan, dalam makalahnya, "Humor dan Kepribadian" dalam seminar dua hari, "Humor dan Masyarakat" yang diselenggarakan oleh Lembaga Humor Indonesia pada Desember 1981, membagi teori humor dalam dua kelompok besar, yaitu yang menyimpulkan bahwa humor pada dasarnya adalah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melakukan degradasi terhadap seseorang, dan teori yang menyimpulkan bahwa humor adalah tindakan untuk melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang riang dan dapat dinikmati, dengan akibat kendornya ketegangan jiwa. Tetapi seorang pakar humor kita dari Semarang, Jaya Suprana yang katanya sudah menjadi korban kepusingan dalam upaya memahami segala benang ruwet teori-teori humor itu akhirnya membuang segala pretensi untuk memasang perumusan apa pun terhadap humor, dan dalam ceramahnya yang amat kocak di PPIA awal tahun ini dengan enteng dan riang mengumumkan bahwa humor itu adalah indah, adalah sebuah misteri dalam kehidupan yang tak perlu lagi dikekang dalam batasan pemahaman.

12. Saya bersimpati dengan sikap Pak Jaya ini yang mencintai humor bagaikan mencintai wanita– boleh dikagumi tapi tidak harus dipahami. Tetapi mungkin saya adalah tipe manusia yang terbikin dari bahan lain; kalau saya mencintai wanita maka ia tidak bisa sekadar berupa sebuah citra dalam fantasi. Saya harus tahu apakah hidungnya mancung atau tidak, kulitnya halus atau seperti ikan, tinggi semampai atau semeter tak sampai, suka *ngrumpi* atau anggun dan intelek. Maka untuk humor pun–yang juga sangat saya cintai–saya tidak bisa sekadar angkat bahu dan berkata terkagum-kagum: "Misteri!" Tetapi saya juga tidak akan mencari-carikan jawaban yang membutuhkan pemikiran tinggi dan cermat bagai para pemikir kaliber dunia tadi bila ingin membuatkan perumusan terhadap istilah "humor". Saya hanya bisa dan akan memberikan batasan yang sangat longgar namun mendasar, suatu definisi yang bersifat ensiklopedis dan karenanya terdengar kurang ilmiah," meskipun saya kira sulit untuk dibantah. Untuk keperluan kita di sini kiranya sudah mencukupi bila saya katakan bahwa humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. Jadi bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*), dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta, dari dalam maupun luar diri kita. Dan dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja, misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Dan rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti misalnya dikilik-kilik yang mendatangkan rasa geli, namun bukanlah akibat adanya humor.

13. Dari segi tujuannya, kita dapat melihat tiga macam pendekatan dalam upaya membuat humor menjadi subjek ilmu pengetahuan. Yang pertama adalah pendekatan praktis, yang menekankan bagaimana orang harus melucu. Untuk itu diperlukan teori-teori tentang anatomi humor-apa yang membuat sesuatu bisa lucu-dan kemudian mengajarkannya kepada siswa

humoris untuk dipraktikkan. Jadi intinya ialah pengajaran melucu, berdasarkan, suatu sistem ilmu tertentu. Untuk humor dalam kesenian, khususnya seni-lawak, hal itu pernah dicobakan, oleh LHI di tahun 1979 yaitu semacam "kursus" atau "praktikum" lawak. Para pelawak diminta tampil, dan para pengamat diminta menganalisis dan mengomentari penampilan mereka, yang mereka boleh bantah atau komentari balik atau turuti, sehingga terjadi dialog mengenai usaha melucu para pelawak itu di pentas. Hal tersebut diharapkan pada suatu titik akan memberikan bimbingan kepada para penampil itu untuk bagaimana melawak dengan baik.

14. Pendekatan kedua ke arah ilmu humor adalah pendekatan analitis–kita coba analisis apa yang menyebabkan sesuatu itu merangsang tawa; apa itu tertawa, kenapa suatu lelucon tertentu yang disambut tawa meriah di suatu saat, dapat menimbulkan kemarahan pada saat lain, dsb. Pendekatan analitis ini memang sering dilakukan oleh para ahli yang ingin melaksanakan pengkajian humor. Tetapi sepanjang analisis demikian digunakan untuk menelaah suatu karya humor khusus, ada risiko bahwa kesenangan dalam menikmati humor tersebut akan hilang. Seperti kata humoris Amerika terkenal, E.B. White, *"humor can be dissected, like a frog can, but in the process it dies.*" Meskipun James Feibleman, dalam bukunya, *in Praise of Comedy*, menyanggah pendapat demikian dengan mengatakan bahwa kita membedah humor bukan demi membedah itu sendiri, tetapi demi mengetahui "jerohan" humor itu dan bagaimana kerjanya, agar bila bersua dengan humor berikutnya kita dapat memperoleh kenikmatan lebih besar berhubung sudah memahami bagaimana humor bekerja.
15. Pendekatan ketiga dalam usaha mensistematisasi humor barangkali bisa disebut pendekatan yang "topografis." Berpijak pada definisi longgar bahwa humor adalah rasa atau gejala yang merangsang orang secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa, kita lantas lakukan berbagai pengelompokan terhadap humor itu. Di sini kita tidak terlalu banyak menggunakan cara analitis, melainkan lebih banyak observatoris dan deskriptif. Kita lebih banyak "menggambar peta" ketimbang menginstruksikan "aturan minum" maupun melakukan "pembedahan." Pendekatan ini dilakukan terutama untuk keperluan yang lebih awam, untuk menaruh humor dan berbagai klasifikasinya dalam posisi yang lebih tepat pada tempatnya. Ini untuk mencegah berlanjutnya berbagai kesalahpahaman yang "kaprah" seperti misalnya bahwa "humor adalah lawak," atau "humor tidak harus lucu," atan "humor selalu menyenangkan," dan semacamnya.
16. Yang terpenting dilakukan untuk memberikan deskripsi kepada masing-masing "bagian" humor, kita harus memakai kriteria yang kita kehendaki, dan lebih dari satu kriteria dapat saja kita silangkan untuk diberlakukan terhadap satu kelompok humor yang ingin kita lukiskan.
17. Untuk mengetahui hubungan antara humor dan lawak, misalnya, kita dapat menggunakan kriterium "bentuk ekspresi sebagai bentuk ekspresi humor dalam kehidupan kita, humor dapat dibagi tiga jenis: (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita bila kita, misalnya, melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang yang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di muka umum; dan (3) humor dalam kesenian, atau seni humor. Yang pertama tadi bukanlah jenis humor dalam komunikasi; yang kedua dan ketiga adalah humor dalam komunikasi, dengan perbedaan bahwa dalam jenis humor kesenian kelucuannya lebih terencana dan lebih tertata dibanding humor dalam pergaulan biasa.
18. Humor dalam kesenian, pada gilirannya, masih dapat lagi dibagi menjadi (a) humor lakuan (*performing comedy*) misalnya lawak, tari humor, pantomim lucu, dll.; (b) humor grafis seperti kartun, foto jenaka, patung lucu, dsb.; (c) humor literer seperti cerpen lucu, esai satir, sajak jenaka atau *limericks*, dan semacamnya.
19. Tapi kalau kita mau menggunakan kriteria maksud *(intention*) dalam komunikasi, maka

kita akan berkesimpulan bahwa humor ada dalam tiga jenis komunikasi, yaitu di mana si penyampai memang bermaksud melucu dan si penerima menerimanya sebagai lucu; atau si penyampai tidak bermaksud melucu, namun si penerimanya menganggapnya lucu; atau di mana si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggapnya lucu. Tidak ada humor dalam tipe komunikasi, di mana penyampai tidak bermaksud lucu dan si penerima juga tidak menganggapnya lucu. Pendirian begini perlu untuk mencegah terlalu cepat dijatuhkannya vonis "ini tidak ada humornya" untuk sesuatu yang dianggap tidak lucu oleh seseorang tertentu.

20. Masih banyak lagi kriteria yang dapat kita gunakan untuk mensistematisasi humor. Misalnya kriteria indrawi dalam humor verbal, humor visual, humor auditif. Kriteria bahan humor seperti humor politis, humor seks, humor sadis, humor teka-teki, dsb. Dengan kriteria etis kita bisa membedakan humor sehat (humor yang edukatif) dan humor yang tidak sehat (*sick jokes, black humor*), dan melalui kriteria estetis kita dapat memisahkan humor "tinggi" (yang lebih halus dan tak langsung) dan humor "rendah" (yang kasar, yang terlalu eksplisit).

21. Masih banyak lagi sebenarnya kriteria yang dapat kita pakai untuk melakukan berbagai sistematisasi humor, demi menata konsep kita mengenai humor secara lebih teratur. Saya tidak sebutkan semuanya di sini karena di samping tidak semuanya saya ketahui, juga untuk mengajak Anda turut memikirkannya dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai sistematika humor itu, kalau bisa pada kesempatan diskusi ini juga saya sebenarnya juga agak enggan dan ragu-ragu untuk mengkaitkan pendekatan yang saya usulkan ini dengan ilmu pengetahuan dan keilmiahan. Untuk itu saya kira "teori" saya ini jauh terlalu sederhana. Namun saya kemukakan juga di sini, sebagai imbauan agar orang jangan terlalu cepat memutlakkan sesuatu sebagai "ini humor," atau "itu bukan humor," atau "humor itu begini dan bukan begitu." Saya hanya ingin, agar sebelum berbicara tentang batasan humor, orang mempertimbangkan dulu dari segi mana ia akan berbicara. Saya kira, penggunaan kenisbian patokan-patokan ini cukup bijaksana, meskipun bisa tampak kurang ilmiah. Terima kasih. (*)

** Makalah untuk Seminar "Memasyarakatkan Humor untuk Meningkatkan Kreativitas", Gd. Erasmus Huis, Jakarta, 3 Desember 1988.*

Balasan Terpaksa Buat "Yang Dipaksa"

Agak terlambat, saya baru baca ulasan berjudul "Yang Muda, Yang Bernyanyi, Yang bercanda Yang Dipaksa" dalam *Variasi Putra Indonesia* No.31, 21-27 Desember 1979. Pengulasnya Iwan Ch., sebagaimana tercantum di situ, agaknya masih perlu memperhatikan lebih mendalam perkara yang sekarang lagi ngetop di dunia pers, yaitu soal fakta dan opini.

Dicela dan dikecam dalam pers memang merupakan "risiko perusahaan" bagi setiap pihak yang nekad mau berperan dalam masyarakat; mengecam dan mencela memang hak asasi dan penghidupan sang wartawan. Tapi dikecam dan dikritik mengenai tulisannya juga merupakan risiko perusahaan bagi wartawan; mengecam balik dan membela diri juga merupakan hak asasi pihak sasaran kritik. Kegagalan suatu pertunjukan memang layak dikritik, kegagalan suatu tulisan begitu pula.

Yang menjadi sasaran kecaman Iwan Ch. adalah acara pertunjukan humor "Yang Muda, Yang Bernyanyi, Yang Bercanda", sebuah kerja sama antara TIM, Yayasan Humaika dan LHI. Jadi bukan proyek LHI semata-mata. Acara dua malam memang gagal–yang paling gagal bagi LHI selama sejarah berdirinya yang baru satu tahun itu, baik dari segi kuantitas penontonnya maupun kualitas pertunjukannya.

Tapi kalau mau menganalisis apa yang menjadi penyebab kegagalannya, seorang wartawan–apa lagi peresensi–yang baik tentu harus memakai logikanya. Dalam artikel termaksud ditulis bahwa ketidakpenuhan penonton ialah karena para penonton ini beranggapan bahwa karya-karya LHI yang 'tadinya yahud, kini sudah tidak bisa dipertanggungjawabkan lagi'. Bagaimana orang bisa tahu karya LHI tidak yahud lagi, sebelum mereka datang dan menontonnya? Kalau dikatakan, "setelah menonton maka para penonton maki-maki sebab karya LHI tidak yahud lagi," ini masih logis, tapi orang tidak datang menonton karena karya LHI tidak yahud lagi–ini bagaimana? Apa penonton yang tidak datang itu dukun peramal semua?

Memang tidak gampang untuk mencari sebab kegagalan itu, meskipun memang gampang untuk berkesimpulan pertunjukan tersebut tidak begitu berhasil. Kesimpulan kami sendiri ada beberapa sebab. Pertama, pertunjukan yang terlalu berdekatan diadakannya. Pada bulan September LHI mengadakan *show* "Yang Muda, Yang Bercanda" selama dua malam–dengan sukses luar biasa. Kami "paksakan" mengadakannya di bulan November itu, semata-nata demi membantu Yayasan HUMANIKA yang meminta bantuan LHI untuk mengadakan pertunjukan guna pengumpulan dana dan promosi.(*)

**Naskah mesin ketik, tidak diketahui riwayat penerbitan*

Usulan Ensikomedi Indonesia

Judul Seri Utama Buku: Ensikomedi Indonesia
Judul Bagian/Jilid Buku:

A. Apa dan Siapa pelawak
B. Apa dan Siapa Penulis Humor
C. Apa dan Siapa Kartunis
D. Apa dan Bagaimana Humor

Isi Buku : Segala macam informasi tentang nama, data dan fakta yang ada hubungannya mengenai dunia perhumoran. Disusun secara ensiklopedis/alfabetis namun deskripsinya bergaya menghibur bahkan bisa kocak. Diilustrasi dengan gambar kartun, sketsa, maupun foto.

Sifat Penulisan: Santai tapi serius; canda serius atau serius dalam canda. Data dan fakta disampaikan dengan serius dan akurat, tetapi gaya penulisan dalam deskripsinya ringan dan lucu, bahkan berseloroh.

Prioritas Penerbitan: Meskipun secara ideal, pada akhirnya diterbitkan seluruh seri Ensikomedi Indonesia, tetapi mengingat kepraktisan pendanaan, pelaksanaan, dan kemungkinan daya tariknya, dipandang paling layak (*feasible*) apabila pada tahap pertama/sekarang ini dipelopori dengan menerbitkan "Apa dan Siapa Pelawak" sebagai usaha pertama. Bila ini sudah selesai dengan hasil yang memuaskan, dengan pengalaman tahap ini dapat dilanjutkan usaha penerbitan bagian-bagian selanjutnya seperti tentang kartunis, penulis, dan pengamat humor.

Apa dan Siapa Seniman Lawak Indonesia

Periodisasi: Tokoh-tokoh pelawak Indonesia yang nama dan datanya dicantumkan dibagi dalam beberapa periode. Dimulai, mungkin dengan pelawak-pelawak "tradisional" yaitu tokoh-tokoh yang terkenal dalam cerita-cerita rakyat, seperti Semar-Gareng-Petruk, Si Kabayan, dan sebagainya. Dilanjutkan dengan nama-nama yang sudah di-pop-kan oleh media modern seperti panggung semenjak nama-nama dalam "Dagelan Mataram" kemudian para pelawak terpelajar seperti Trio Los Gilos di radio, dan sebagainya, sampai para pelawak "generasi penyegar" sekarang. Mengingat praktisnya (orang-orangnya sendiri masih dapat dihubungi, bahan-bahan tertulis masih relatif lebih mudah didapat, maka mungkin lebih baik pengumpulan datanya dimulai dari golongan pelawak yang terakhir ini.

Contoh Data yang Ditanyakan: Tanggal lahir, nama asli, nama panggung/tokoh yang biasa diperankan, status perkawinan, tanggal/tahun berapa disunat, kapan-andai pernah-ditempeleng pacar, tahun mulai melawak di muka umum, pertama kali 'manggung' dilempari sandal atau dilempari rokok/uang, sudah berapa tahun melawak, tampil dengan grup atau sendiri dan bagaimana suka duka masing-masing, apa pendapatnya tentang humor/tertawa, apa *joke* atau lelucon yang paling digemari (*favorite joke*) secara pribadi, dan seterusnya. Setiap pewawancara akan dibekali perangkat pertanyaan yang segaris dengan itu, dan diharapkan dapat menginovasi/improvisasi pertanyaannya masing-masing yang memancing respons-respons humoristis.

Organisasi Persiapan Penerbitan

1. Dibentuk tim yang bertugas menangani proyek penerbitan buku Ensikomedi Indonesia yang dipimpin oleh:
   a) ***Penanggung Jawab Tim Penerbitan/Ketua Redaksi***, yang mengkoordinasi
   b) ***Tim Redaksi***, yang terdiri atas seorang ***Ketua Redaksi/Penanggung Jawab*** dan beberapa(?) ***Redaktur Pelaksana/Bidang***, beberapa ***Researcher*** dan **Pewawancara.**

c) **Tim keuangan**, yang terdiri atas seorang **Koordinator/Ketua** yang membawahi seksi penata keuangan operasional dan ***Seksi Dana*** yang bertugas mencari dana.

2. Tim persiapan penerbitan Ensikomedi Indonesia ini dalam prosesnya diharapkan menjadi badan hukum, minimal berbentuk yayasan, mengingat keuangan yang akan berkembang.
3. Anggota tim persiapan ensikomedi diharapkan terdiri atas para hadirin dalam pertemuan pertama ini, yang juga kemudian akan menjadi anggota yayasan.
4. Setiap anggota seksi pencari dana berhak mendapat imbalan sebesar 10-15% dari jumlah dana yang berhasil diperolehnya masing-masing, yang akan diterimanya pada saat setelah dirundingkan dengan Koordinator Tim Keuangan dan Ketua Tim Penerbitan.
5. Untuk segala keperluan operasional tim/yayasan akan dimanfaatkan sumber dana yang diperoleh setelah dipotong imbalan pencari dana 15% tadi.
6. Ketua redaksi dan para redaktur dianjurkan untuk, selain mampu dan berpengalaman secara teknis mengedit, juga bisa menerima definisi/formulasi "humor" sebagai "rasa atau gejala yang merangsang orang untuk secara mental tertawa atau cenderung tertawa," supaya ada keseragaman pengeditan.
7. Untuk posisi koordinator tim penerbitan/ketua redaksi disarankan diduduki oleh orang yang berwawasan/berpengalaman di bidang humor dan di dunia buku serta tulis menulis, dan bersedia menangani tugas tersebut.
8. Tim redaksi beserta peneliti dan pewawancara seyogyanya diambil dari para wartawan yang punya wawasan di bidang lawak dan mengetahui/mengenal baik dunia seniman lawak.
9. Untuk ketua tim keuangan dibutuhkan orang yang terampil dan berpengalaman dalam pembukuan serta jujur dan teliti, dan untuk kedudukan ketua seksi pencari dana diperlukan orang yang punya relasi luas dan dekat di kalangan berbagai sumber dana potensial, terutama yang relevan dengan profesi pelawak seperti studio-studio televisi (RI maupun Swasta) dan para produser kaset.
10. Sangat diharapkan dari siapa saja yang hadir dalam pertemuan ini untuk memberi masukan terhadap usulan ini berupa saran dan komentar dari penyempurnaan langkah-langkah yang perlu kita ambil untuk menerbitkan ensikomedia humor yang pertama dan akan banyak bermanfaat bagi dunia humor pada umumnya, para seniman lawak pada khususnya. Terima kasih

Arwah Setiawan

Musik Humor: Merusak, Bercanda, atau Mengakrab?

Mungkin ada yang bertanya, buat apa LHI berusaha "bikin-bikin" musik humor segala, misalnya dengan mengadakan Lomba Musik Humor Desember '79 yang lalu? Jawabannya ialah, musik humor bukan kami yang bikin. Dia sudah ada lama sebelum ini, bahkan konon sejak zaman klasik pun. Masih di "zaman kita ini juga, O.M. Pancaran Sinar Petromak sudah mendahului LHI dalam menampilkan apa yang bisa kita namakan "musik humor" ini. Motif kami sebenarnya bukan mencari atau menggali hal baru dalam musik, melainkan menggali atau memasyarakatkan bentuk-bentuk baru dalam penyajian humor. LHI hanyalah ingin menjajaki, apakah musik humor ini cukup banyak penganutnya, dan memang ada terpendam dalam pemusik yang lebih luas.

Dari Lomba Musik Humor tersebut–mungkin juga dari sebuah festival musik humor yang diselenggarakan oleh mahasiswa ITB tak lama sesudah itu–kita dapat ketahui bahwa musik humor rupanya cukup dapat pasaran, terutama di kalangan kaum muda, meskipun memang tidak dalam arti terlalu murni. Musik humor dalam arti kata yang murni tentulah berarti melodi atau irama yang dipermainkan–dibengkokkan demikian rupa sehingga menimbulkan efek lucu.

Tetapi dari hasil Lomba Musik Humor tersebut, kita ternyata lihat adanya tiga unsur utama dalam pertunjukan musik itu yang merangsang orang untuk tertawa. Yang pertama ialah humor yang timbul dan musik itu sendiri–dan pembengkokan melodi dan irama, atau pengeluaran bunyi-bunyi yang kedengaran janggal sehingga lucu bagi ukuran musik "normal". Misalnya lagu 'Hello, Dolly!" yang sekonyong-konyong diubah menjadi "Hello, Sayang." Atau irama keroncong yang tahu-tahu dijadikan irama Hawaiian. Atau dalam suatu aransemen yang kedengarannya semula serius, tiba-tiba diselipkan bunyi sempritan atau sapi melenguh.

Kedua, kita temukan lirik sebuah lagu yang sudah terkenal kemudian diganti dengan lirik lain yang kata-katanya menjadi lucu–baik dengan kata-kata baru yang berbeda sama sekali dan yang asli, maupun kata-kata baru yang merupakan sindiran atau parodi dari aslinya. Atau juga tambahan kata-kata yang diselipkan di tengah, di muka, maupun di belakang lagu. Dan kategori ketiga adalah humor yang timbul dari penampilan para pemain ketika membawakan musiknya. Misalnya dengan memakai kostum aneh-aneh. Atau menggunakan instrumen-instrumen yang janggal, umpamanya tampah, lesung, balon, piring, gelas, dsb., yang memang bisa menghasilkan efek lucu di bunyi juga. Atau ulah-tingkah fisis seperti jungkir balik, menari, dsb.

Dan arti murni, yang dapat dinamakan 'musik humor" hanyalah kategori pertama. Yang kedua–lirik humor–termasuk jenis humor verbal. Sedang yang ketiga–penampilan lucu–lebih termasuk humor visual. Tapi untuk keperluan kita, kami tidak berkeberatan apabila secara luas keseluruhan ini disebut sebagai "musik humor" juga. Sebab bagaimanapun, wahana utama yang dipakai untuk menyampaikan humor itu adalah musik. Ini bukan pertunjukan lawak yang mengandung musik, tetapi pertunjukan musik yang menyajikan juga humor dalam bentuk-bentuk yang meminjam dari daerah lain.

Sekarang dipandang dan segi orisinalitas sumber, kita dapat bagi musik humor dalam dua jenis: musik lucu yang merupakan komposisi ciptaan asli, dan musik yang membuat lucu suatu komposisi serius yang sudah ada. Pada jenis pertama, humor didasarkan pada kejanggalan-kejanggalan yang mungkin ada dalam kaidah-kaidah musik itu secara umum. Jadi di sini yang dieksplorasi oleh si penghumor adalah

kemungkinan-kemungkinan yang bisa janggal dalam permusikan secara umum.

Jenis kedua dalam kriteria ini adalah penghumoran yang dilakukan terhadap lagu yang sudah ada–dan biasanya populer. Di sini humor mungkin diambil dari kejanggalan yang terlihat dalam lagu tersebut itu sendiri, tetapi juga mungkin terhadap atribut yang dipasangkan sebagian publik terhadap lagu itu, seperti dijadikannya lagu itu menjadi semacam simbol gengsi.

Beberapa musikus humor memilih jenis pertama, yaitu lagu ciptaan sendiri, sebagai media penyampai humornya. Prinsip berpegangan pada orisinalitas bagi seniman memang terpuji. Cuma dalam hal ini sikap demikian memang mengandung risiko. Risikonya ialah bahwa humornya nanti 'kurang sampai' ke publiknya. Lagipula orisinalitas dalam musik humor bukanlah terletak pada lagunya sendiri. Lagu atau musik di sini hanya berfungsi sebagai bahan mentahnya saja. Orisinalitas terletak pada kreasi humornya–pada cara bagaimana humor itu diciptakan dan disusun.

Penanggapan humor membutuhkan semacam latar belakang pengetahuan atau kerangka acuan (*frame of reference*) mengenai materi humornya. Dalam hal musik humor dari suatu ciptaan asli (baru) kerangka acuannya adalah pengetahuan bahkan penguasaan yang luas mengenai musik, mengenai kaidah-kaidahnya yang di situ dipermainkan. Tanpa mengerti tentang kaidah musik, orang tidak akan tahu apakah ini penghumoran ataukah memang begitu seharusnya.

Musik humor yang menggunakan lagu yang sudah ada dan populer sebagai bahannya, akan jauh lebih komunikatif bagi khalayaknya. Ini disebabkan karena orang sudah lebih mengenali lagu aslinya, sehingga cepat tahu di mana letak kejanggalan yang ditimbulkannya. Bertambah populer sebuah lagu, bertambah gampang pula ia dihumorkan dan sampai pada publik. Tapi malangnya, justru penghumoran dari lagu yang sudah ada inilah yang akhirnya mudah menimbulkam reaksi dari penciptanya maupun dari penggemarnya.

Sepintas lalu, sikap para pencipta maupun penggemar lagu yang dihumorkan itu mungkin bisa dipahami. Mereka sudah menaruh suatu citra yang tertentu terhadap karya bersangkutan, sehingga setiap usaha yang dengan sengaja atau tidak mengubah citra tersebut akan mereka anggap sebagai pengrusak. (Omong-omong, kesan saya para pencipta sendiri malah tidak banyak yang mengecam "perusak lagu", tetapi justru lebih banyak penggemarnyalah yang bersikap demikian.) Untuk itu baiklah kita pertimbangkan beberapa hal di bawah ini.

Mungkin akan dipertanyakan, apa perlu musik itu dihumorkan? Perlu atau tidak, tidaklah relevan. Yang namanya humoris itu, memang sudah dilahirkan untuk "usil"–untuk mencari-cari kelucuan dalam setiap segi kehidupan. Ia berbuat begini karena pada dasarnya ia termasuk jenis makhluk yang disebut "kritikus." Ia selalu akan melihat ketidaksempurnaan di mana-mana, dan sering tidak dapat menahan diri dan menunjukkan letak ketidaksempurnaan itu. Ini baginya memang sudah merupakan karunia–sekaligus kutukan–yang harus diterimanya. Yang bisa kita tuntut darinya hanyalah bahwa ia menyajikan humornya dengan cukup wajar, berdasar dan menghibur.

Khusus mengenai "pengrusakan lagu" atau yang saya lebih suka sebutkan saja "penghumoran lagu", kita harus ketahui bahwa pertama, yang sebenarnya mau di-"rusak" itu bukanlah lagunya itu sendiri, melainkan citra yang dipasangkan sebagian publik terhadap lagu itu. Jadi di sini yang diperolok belum tentu nilai intrinsik lagu itu, melainkan lebih nilai ekstrinsiknya– yaitu penilaian publik terhadapnya. Misalnya bila anak-anak PSP mendangdutkan lagu khusuk "Kidung" itu belum tentu karena mereka menganggap lagu "Kidung" itu jelek, tetapi karena ia merupakan lagu yang digemari oleh anak-anak gedongan, sedang dangdut dipandang sebagai lagu kampungan. Yang mau disentil di situ adalah status simbol yang dikenakan pada lagu dan irama tadi.

Kalaupun orang menghumorkan lagu karena ia melihat kelemahan-kelemahan intrinsik musikal pada lagu tersebut, saya kira hal itu layak. Bertambah populer sebuah lagu (maupun karya seni lain apa pun), bertambah rawan ia terhadap kritik. Dan senang atau tidak, kritikus selalu kita perlukan dalam masyarakat seni. Hanya dengan kritikuslah kesenian bisa menyempurnakan diri dengan lebih cepat. Dan

lagi, kritik terbungkus humor bukankah jauh lebih bisa diterima daripada caci maki, misalnya?

Jangan lupa pula bahwa karya seni berfungsi sosial. Proses penciptaannya boleh bersifat personal, sebagai suatu sarana pengungkapan diri. Namun, begitu karya seni ini mulai diorbitkan ke masyarakat, maka penilaian adalah hak masyarakat. Terlebih-lebih apabila karya itu sudah dijual dengan imbalan uang dari masyarakat. Saya setuju dengan diperjualbelikannya suatu karya seni, karena kita sekarang *toh* sudah terlanjur terlibat dalam sistem monetasi dalam ekonomi. Tapi justru itulah maka menjadi hak si konsumen untuk memperlakukan karya itu sesuai penilaian masing-masing–mau dipuja-puja, disenangi, dianggap sepi, bahkan di-"rusak" pun. Pencipta maupun penggemar lagu harus dapat bersikap demokratis dengan mengakui bahwa selera masyarakat adalah persoalan klasik antara padang dan belalangnya. Dan dapat turut menertawakan diri menandakan kesanggupan objektivikasi diri (mengambil jarak dalam menilai diri), yang merupakan pertanda utama dari kedewasaan jiwa.

Belum tentu juga seorang humoris mempermainkan sebuah lagu karena ia tidak suka atau memandang jelek lagu itu. Boleh jadi ia hanya mendengar lagu itu, lalu terangsang untuk melihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang akan "enak" untuk dibuat demikian rupa buat menimbulkan tawa. Dan sebagai seniman humor tentu ia tidak boleh melewatkan kesempatan itu untuk menciptakan karya yang lucu.

Bahkan besar kemungkinan pula orang menghumorkan sesuatu atau seseorang justru karena ia merasa akrab dengan objek humornya itu. Bukankah kita bisa paling enak bercanda dengan sahabat kita, dengan istri, dengan saudara dekat? Dapatkah kita saling meng-"*kick*" secara gembira dengan orang yang kita tidak akrabi? Dari sini kita juga dapat simpulkan bahwa penghumoran tidak mesti merupakan manifestasi dari rasa memusuhi, melainkan dapat dikatakan juga pewujudan dan sikap akrab. Kalau ini kita sadari, tentu kita tidak akan terlalu tergesa untuk menanggapi tiap karya humor sebagai "destruktif." (*)

**Naskah mesin ketik,*
tidak ditemukan riwayat penerbitan

Humor Harus Sederajat dengan Bidang Budaya Lain

Akhir November 1978 kemarin, bertempat di Galeri Baru Taman Ismail Marzuki telah berlangsung pertemuan para warga humoris di Jakarta ini. Penyelenggara hajat kumpul-kumpul ini Lembaga Humor Indonesia, disingkat LHI. Pemrakarsa Arwah Setiawan, yang pernah duduk sebagai pemimpin redaksi majalah humor Astaga *almarhum. Perlu diketahui, Lembaga Humor ini punya program yang ragam dan ditunjang oleh organisasi HIHI alias Himpunan Humoris Indonesia. Untuk menyambut kelahiran LHI dan HIHI ini, baiklah kita kutipkan wawancara Violeta dengan sang bidan, Bung Arwah Setiawan yang juga seorang "panglima kaum kocak" ini.*

T : Apa sebetulnya Lembaga Humor Indonesia yang Anda dirikan itu?

J : *Suatu organisasi swasta independen yang tidak mencari keuntungan, tidak berafiliasi politik atau keagamaan tertentu. Bergerak di bidang budaya yang akan mengayomi dan mengkoordinir berbagai macam kegiatan humor. Harap diketahui LHI tidak mau mencampuri urusan komersil para anggotanya, kecuali bila diminta oleh yang bersangkutan.*

T : Dasar pertimbangan apa yang mendorong Anda melahirkan LHI?

J : *Saya melihat adanya ketimpangan yang menyolok antara kenyataan kehidupan humor di Indonesia ini dengan manfaatnya dalam kehidupan bangsa, mengakarnya humor, serta sahnya humor sebagai bidang kesenian yang berdiri sendiri.*

T : Apa yang Anda maksud dengan "kenyataan kehidupan humor" di Indonesia?

J : *Saya mengamati antara lain kurangnya penilaian masyarakat terhadap humor. Perhatian dan pengakuan yang memadai bahwa humor sebagai bidang budaya yang sah dan berarti, belum ada. Humor bukan perkara hiburan semata-mata, tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam. Memang, secara keseluruhan, sektor kreatif dalam kebudayaan belum begitu khusus diperhatikan di sini, misalnya dibanding sektor politis, ekonomis, atau fisis.*

T : Kurangnya penilaian masyarakat pada humor mungkin karena kecilnya apresiasi mereka?

J : *Tepat. Cita rasa masyarakat pada humor masih terbatas pada karya yang penanggapannya tidak membutuhkan kelincahan nalar maupun kehalusan rasa. Sofistikasi dan variasi dalam selera humor belum banyak ditemukan. Yang banyak menarik gelak masih gejala yang itu-itu juga, dibawakan begitu-begitu saja, yang tidak bisa memberikan apa-apa lagi. Bahkan sering justru menghambat peningkatan cita rasa maupun daya pikir manusia Indonesia. Malah terhadap humor yang menuntut cukup pencernaan akal, sering orang kurang jeli dan menanggapinya dengan 'tarik urat', apalagi bila dirasa menyinggung pribadinya.*

T : Jadi Anda menilai humor itu tidak berkembang?

J : *Sendat sekali. Mutu penciptaan humor di negeri kita masih di bawah standar kreativitas. Para pelawak tidak meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka, baik pengetahuan seni humor maupun pengetahuan umum. Di samping itu belum lahir generasi baru yang memberikan warna baru dalam humor. Ini semua bisa terjadi lantaran di negeri ini belum gampang mendapatkan informasi mengenai humor. Tulisan di media tentang humor terbatas, esai dan kritik humor hampir tak ada, kepustakaan atau buku tentang humor tidak kita dapatkan.*

T : Lalu LHI dan HIHI akan berusaha menggalakkannya?

J : *Ya, setelah merenungkan bahwa humor bisa sah sebagai suatu bidang mandiri dalam kebudayaan yang sederajat peranannya dengan bidang budaya lain-lainnya. Juga mengakarnya humor dalam kehidupan kita serta besarnya manfaat humor itu sendiri.*

T : Selain sebagai 'hiburan' apa ada manfaat lain dari humor?

J : *Sebagai saluran sifat agresif manusia dan sarana informasi serta komunikasi. Di samping itu humor bisa jadi pelurus kepincangan dalam mayarakat atau* 'social corrective'. *Juga merupakan sumber baru guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.*

T : Coba berikan argumentasinya.

J : *Psikoanalisis sudah mengungkapkan, dalam jiwa setiap manusia melekat kandungan naluri agresif-defensif yang tak mungkin dihilangkan begitu saja, tetapi dalam pertumbuhannya bisa diarahkan supaya tidak meliar. Kemudahan lewat seni misalnya, dapat mengalihkan pertumbuhan agresivitas dan akibat yang terlalu destruktif. Tetapi humor bisa menjadikan netral. Sebagai katarsis itu humor merupakan sublimasi naluri agresif manusia. Sedang sebagai sarana informasi dan komunikasi sudah jelas, humor lebih mudah diterima. Dalam praktik, aspek komunikasi dari humor bisa dimanfaatkan guna keperluan diplomasi, pidato, pengajaran, penerangan, periklanan dan lain-lain.*

T : Sebagai "*social corrective*"?

J : *Kita tentu sepakat memberi hak hidup pada kritik di negeri ini karena kita bangsa yang menjunjung tinggi demokrasi. Masalahnya bagaimana bentuk kritik tersebut. Kritik berkobar-kobar bisa membakar semangat dan menghasut. Kritik ilmiah mungkin sulit dipahami karena tidak sampai, kritik tertutup tidak efektif sebab tanpa saksi. Tetapi kritik dalam bentuk humor bisa mewakili aspirasi pengkritik, melegakan masyarakat di samping tidak akan menimbulkan bahaya. Dalam kritik humor yang baik pesan yang terkandung tak akan menguap begitu saja, melainkan akan lebih mengendap. Di samping itu bentuk kritik humor adalah ciri kepribadian Timur sejak zaman Punakawan dalam cerita wayang.*

T : Hubungannya sebagai khazanah ilmu pengetahuan?

J : *Humor merupakan jendela yang bisa menjenguk sudut paling dalam dari jiwa manusia. Untuk mengenal watak seseorang dengan lebih baik, di samping soal-soal lain, humor juga merupakan indikator penting. Ini bisa berlaku pada lingkungan yang lebih luas yaitu kelompok masyarakat dan bahkan bangsa. Sejauh ini untuk mengetahui watak suatu kelompok masyarakat tertentu, penelitian hanya dilakukan terhadap struktur kekuasaan, kepercayaan, adat istiadat, atau kesenian tradisionalnya. Belum pernah terhadap humornya. Padahal humor mempunyai potensi yang bagus sekali untuk dijadikan pelengkap penting guna memperkaya berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sudah lebih mapan seperti psikologi, politik, komunikasi, antropologi, kesusastraan dan lain-lain. Mengingat besarnya potensi humor sebagai subjek yang oto disipliner sekaligus intersipliner itu, perlu mulai dipikirkan kemungkinan untuk menjadikan humor sebagai bidang ilmu tersendiri, yang mungkin akan termasuk kelompok ilmu humaniora.*

T : Kemungkinan apakah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat pada humor sehingga ide di atas tercapai?

J : *Kalau kita melihat banyaknya studi mengenai humor yang dibuat di luar negeri oleh pemikir-pemikir besar seperti Plato, Freud, Koestler sampai ratusan buku dan ribuan artikel dewasa ini, kiranya sudah jauh waktunya bagi kita untuk mulai memperdalam pengetahuan kita tentang humor yang merupakan bidang penting tetapi masih terlantar itu. Bukan sekadar untuk tahu saja, melainkan demi meningkatkan kearifan serta cita rasa kultural kita di bidang humor. Perlu dimulai misalnya, kegiatan penelitian serta analisis yang hasilnya dapat dijadikan bahan buat sistem pendidikan praktis bagi calon*

humoris profesional, maupun pendidikan akademis bagi mereka yang berminat mempelajari humor. Di samping banyaknya studi tentang humor itu, di luar negeri banyak terdapat pula organisasi humor dan bermacam-macam corak yang fungsinya juga membantu orang untuk mengembangkan kreasi serta meningkatkan apresiasi humor. Kemungkinan-kemungkinan begini apabila diterapkan pada masyarakat kita tentu akan dapat melahirkan kader-kader, baik di bidang humor, meningkatkan standar mutu, pengertian, penghargaan serta cita rasa publik terhadap humor.

T : Lalu bagaimana rencana kegiatan atau program kerja LHI ini?

J : Menyelenggarakan acara pertemuan secara berkala, membuat bank bahan humor, menyediakan konsultan humor, mengeluarkan tanda penghargaan, mendirikan pusat humor, menyelenggarakan pementasan-pementasan, lomba, inovasi (experiment comedy), penerbitan buku, majalah, pamflet, mengadakan sayembara humor, pameran, festival film komedi, kegiatan TVRI, pendidikan, dokumentasi perpustakaan sampai pada museum humor dan tentu saja penelitian.

T : Wah, komplit dan raksasa sekali. Dari mana biayanya?

J : Pada tahap awal LHI akan mengusahakan bantuan dari pihak-pihak Pemerintah Pusat atau Daerah, dan yayasan swasta nasional maupun asing serta perusahaan-perusahaan swasta. Pada tahap berikutnya Pembiayaan LHI akan diusahakan dari kegiatan-kegiatan tertentu yang hasilnya dapat dilimpahkan pada kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak mendatangkan pemasukan.

T : Dan sekian banyak program kerja tersebut, mana yang akan direalisasi lebih dahulu dalam waktu-waktu dekat ini?

J : Kami akan mengadakan "Pekan Humor" bertempat di TIM dari 5 sampai dengan 18 Desember. Adapun acara-acara dalam pekan ini antara lain: pameran, ceramah, pemutaran film komedi, lomba lawak mahasiswa, pergelaran komedi tradisional, dan lain sebagainya. (*)

Sugiono MP
Majalah *Violeta* 312, 1981

LH Reinkarnasi, LHO!

Mencatat 'Pekan Humor 1992' yang diselenggarakan oleh Yayasan Pijar "beker jasama dengan Taman Ismail Marzuki dan Lembaga Humor Indonesia," di TIM antara tanggal 31 Agustus s/d 5 September 1992, sekonyong-konyong, setelah selama hampir enam tahun tidak pernah lagi terlihat namanya dibaca-baca di hadapan masyarakat, Lembaga Humor Indonesia atau LHI muncul lagi di media massa Indonesia, sehubungan dengan aktivitas perhumoran.

Sebagai bidan sekaligus pengasuh LHI, saya sering diajui pertanyaan-pertanyaan bingung oleh kenalan-kenalan maupun kekurangkenalan yang kebetulan mengetahui tentang "kesalahan" saya pernah terlibat dan bertanggung jawab atas gerakan humor yang dilakukan LHI ini, yang berbunyi secara bervariasi antara, "Wah, LHI aktif lagi, to?" atau, "*Lho*, LHI itu masih ada, to?" sampai, terutama dari generasi adik-adik apa-lagi anak-anak, "LHI itu apa, sih?"

Para pengaju pertanyaan-pertanyaan itu memang bingung, tetapi yang lebih bingung lagi adalah yang harus menjawabnya. Soalnya, statusnya apa? Apa punya status? Dan apa artinya status?

Bagi mereka yang memang belum tahu kalaupun peduli tentang kapan lahirnya LHI alias Lembaga Humor Indonesia, saya informasikan bahwa "brojol"-nya LHI sekitar 29 November 1978, menyeret "tali pusar" pekan humor pertama dalam sejarah, Pekan Humor 1978, yang penyelenggaraannya juga diadakan di TIM, beserta beberapa acara rutin nyaris sebulan sekali, dengan simpul-simpul 'Pekan Humor' hampir tiap tahun sampai 1980.

Tiba-tiba, pada caturwulan terakhir 1991, datanglah beberapa anak muda dari Yayasan Pijar ke rumah saya, yang saya kesankan bermaksud seperti "minta izin" penyelenggaraan semacam "Pekan Humor" untuk tahun 1992. Istilah birokrasinya, "mohon restu", barangkali, atau istilah bisnisnya semacam beli" *franchise*" untuk mengadakan humor dari jenis yang sudah menjadi *merk* dagang LHI pada zaman dahulu yang belum terlalu kala. Tetapi berhubung LHI maupun saya tidak pernah menjadi bisniswan apalagi pejabat, delegasi Yayasan Pijar dengan mudah dan cepat langsung memperoleh "*franchise*" atau "restu" dari kami itu.

Tetapi sahabat saya, seorang simpatisan LHI, mempertanyakan keputusan ini. Ia ingin tahu, "Lalu bagaimana hubungan sebenarnya antara Panitia Pekan Humor 1992 ini dengan LHI. Oke, nama Anda sudah dicantumkan sebagai 'Pengarah' dalam kepanitiaan, dan sebagai juri dalam lombanya. Tapi harus ada konsekuensinya, dong. Sampai di mana peranan dan tanggung jawab yang harus dipikul LHI. Berapa persentase yang berhak dinikmatinya, dalam hal ada laba yang dihasilkan, maupun konsekuensi lain-lain semacam itu. Jangan kayak dulu lagi, main idealis-idealisan, yang akhirnya cuma jadi habis-habisan begini."

Maksud sahabat ini tentu saja baik; kalau tidak baik, bukan sahabat, dong, namanya. "Manajemen"–kalaupun ada–yang dipakai LHI dulu adalah "manajemen gali lubang tutup lubang", dengan lebih banyak galiannya daripada tutupannya. Kalau suatu *event* kebetulan mendatangkan kelebihan *netto*, hasilnya diperuntukkan buat membiayai *event* berikutnya yang biasanya masih tekor meski sudah ditambal dengan dana mini dari sponsor yang kebetulan sedang baik hati. Karena kami bukan pekerja PU, ya masuk akallah bahwa kerja 'menggali' terus-terusan tanpa mendapat tutup akhirnya berakhir dengan sikap, '*lho*, kok loyo'.

Tapi ini, tiba-tiba datang anak-anak muda yang mau menceburkan diri ke lubang itu meneruskan kerjaan menggali 'gedarhum' atau gerakan sadar

humor pada masyarakat, seperti model LHI ini. Melihat tekad para pemuda yang gagah berani (atau para pemuda gagah berani yang nekad) ini, yang mau meneruskan perjuangan yang pernah ditempuh LHI begini, siapa yang tega untuk masih menyebut-nyebut soal pembagian 'persentase' dari 'laba' yang mungkin akan diperoleh sebagai hasil kegiatannya? Bukankah kita harus bersyukur bahwa ada generasi penerus yang masih mau menerima tongkat estafet perhumoran ini? Masih sanggup menjadi "arah baru" untuk menyehatkan kembali LHI, meskipun, kalau perlu dengan penampilan baru?

Tapi memang benar, harus ada risiko-risiko yang sangat perlu mereka sadari dalam meneruskan upaya-upaya humor seperti yang selalu diusahakan LHI begini, semenjak bayi sampai masa renta dalam usia mudanya. "Renta selagi balita" atau "balita jompo", mungkin merupakan istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan kondisi LHI, dibanding, misalnya, "sudah mati", atau "gugur dalam kandungan".

Mau dibilang mati, "mati dari apa, wong lahir dengan resmi (dalam arti pendirian di muka notaris, secara hukum) saja belum pernah, kok! Mau dibilang "gugur dalam kandungan", kandungan apa, wong sudah pernah dinyatakan lahir lewat "proklamasi" pada tahun 1978 di muka umum, termasuk para pecinta humor, pada akhir tahun 1978 dulu, di TIM-DKJ, sebagai tuan rumah *cum* mitra penyelenggara, yang kemudian juga menjadi ajang tetap bagi kira-kira lima puluhan kegiatan yang diadakan oleh LHI, yang biasanya disambut dengan cukup gempita oleh masyarakat pecinta humor di tanah air (sampai-sampai, di Semarang kemudian dibentuk organisasi "Pertamor"–Perhimpunan Pencinta Humor–yang dimotori oleh Jaya Suprana, dan sangat terkesan sebagai diilhami oleh LHI).

Jadi karena belum juga mati, tawaran di atas kiranya secara implisit sudahlah terjawab, bahwa antara dibiarkan mati, ditransfusi, ataukah direinkarnasi, pilihan yang paling baik untuk LHI ialah agar kepadanya diberikan 'transfusi darah'. Kalaupun ada yang ngotot menganggapnya mati, paling tidak LHI perlu 'direinkarnasi' alias dilahirkan kembali, kalaupun tidak cukup ditransfusi saja, alias diinjeksi darah baru. Alasannya ialah bahwa sukma maupun manfaatnya sebenarnya masih tetap sangat sahih, relevan–pokoknya, tetap berlaku untuk pembangunan budaya kita. Sayang-sayang dibuang sayang kalau dibiarkan begitu saja dalam keadaan yang terus koma begini. Terlalu bermanfaat idealismenya yang masih perlu terwujud dengan lebih sempurna. Terlalu banyak pula acara maupun gagasan acara LHI yang masih dapat dilengkapkan dalam kegiatan-kegiatannya guna menyemarakkan kehidupan budaya masyarakat kita.

Berlandaskan moto, "Humor Itu Serius", LHI dengan serius selalu berupaya mewujudkan idealismenya, yaitu meningkatkan dan mengembangkan kreativitas mutu humor di kalangan para 'produsen' humor atau para humoris di satu pihak, dan di lain pihak–atau sekaligus meningkatkan apresiasi humor di kalangan 'konsumen'-nya, masyarakat luas, khususnya para pecinta humor, sebagai produsen maupun konsumen. Sehingga dengan demikian martabat serta manfaat humor dapat terdayagunakan secara maksimal dalam kehidupan manusia Indonesia.

Kedengarannya cukup muluk, memang; namanya juga idealisme, musti terbang tinggi', dong. Dan bagi generasi penerus yang akan melanjutkan 'perjuangan' LHI memang perlu diwajibkan tetap setia pada idealisme yang sama. Tetapi juga harus diwanti-wanti untuk menghindari kelemahan dan kesalahannya yang telah membawa LHI pada kondisi loyo begini.

Saya memang belum tahu apakah termasuk dalam rencana Yayasan Pijar untuk meneruskan perjuangan LHI dalam keseluruhannya, ataukah hanya terbatas sampai Pekan Humor 1992 ini saja. Tetapi seandainya mereka–atau 'gerombolan' mana pun–yang bertekad menjadi 'darah baru' yang ditransfusikan untuk membugarkan kembali LHI, maka zat-zat yang perlu dikandung dalam darah baru ini, selain zat utama idealisme tadi, juga zat yang merangsang kelincahan (dalam bergagasan dan bergerak), tidak fobia terhadap tuduhan komersial, dan yang luwes mempersuasi pihak-pihak potensial untuk menyediakan sarana guna mewujudkan aspirasi serta kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh 'sel-sel darah baru' ini. Kalau perlu dengan penampilan maupun nama baru, bahkan dengan mencuci sel-sel busuk dan menggantinya dengan sel-sel yang lebih segar. (*)

Majalah *HumOr*, Oktober 1992

HIHI: Himpunan Intelektual Humor Indonesia

Pagi itu, ketika saya sedang santai-santainya menikmati penyakit flu di rumah, tiba-tiba datang teman baik saya yang bernama Altrego sebut saja begitu, sebab ia sangat berkeberatan disebut nama sebenarnya karena takut ketahuan bahwa namanya sebenarnya adalah persis nama saya sendiri juga. Teman ini, teman baik yang sering tiba-tiba muncul karena ingin sekali "nebengbeken" masuk tulisan saya, apalagi jika dimuat oleh HumOr, *begini. Tapi, kali ini, justru sebaliknya; ia mengaku ingin menulis di* HumOr *tentang diri saya dan rencana lembaga saya untuk tahun depan, malah agar saya dan LHl dapat tambah beken.*

Semakin santer terdengar desas-desus bahwa lembaga kamu, LHI, secara resmi sudah mendapat persetujuan Depdikbud untuk penyelenggaraan bersama mereka mengadakan 'Lomba Lawak Nasional' 1995/1996, betul itu?"

"Yah, kecil-kecilan saja," jawaban saya merendah selayaknya sikap seorang rendah diri yang berlagak rendah hati. "Saya sekadar mengusulkan kepada Pemerintah, dan ternyata diterima. *That's all there is to it --no big deal"*

"Wah, jawabanmu begitu khas cendekiawan merendah-hati meskipun pakai mencampurkan idiom Amerika. Tapi, ngomong-ngomong, buat apa kamu mengusulkan diadakannya 'Lomba lawak'– berlingkup nasional pula? Apa tidak ada masalah yang lebih penting di negeri ini untuk diperlombakan, daripada soal lawak belaka? Misalnya 'Lomba Mencegah Pemberian *Kattebelletje',* atau 'Lomba Menertibkan Sidang Kredit Bermasalah' atau semacam itulah!"

"Bisa saja sebetulnya." Tapi segera saya lanjutkan secara proporsional, "Tetapi itu kan tidak dalam yuridiksi kami. Kami kan Lembaga Humor Indonesia, wewenang kami ya di bidang humor, termasuk lawak, dong."

"Oke, Oke. Tapi menurut kamu, apa urgensinya sudah begitu terasa di negeri kita sehingga dianggap begitu penting diselenggarakan sebuah lomba lawak nasional? Apa sudah begitu parahnya keadaan dunia lawak kita sehingga dinilai perlu sekali diadakan lomba lawak nasional?"

"Memang belum pasti, sih. Seperti Eddy Sud, dedengkot Paguyuban Lawak Indonesia bilang, bahwa para pelawak kita sampai sekarang masih lucu-lucu, tidak kurang suatu apa. Dan anak cucu saya yang masih SD juga masih tetap ber-*jleritan* hehe hihi jika menonton lawak televisi. Tetapi di sisi lain, banyak juga kawan-kawan pemirsa, termasuk saya sendiri, kok tetap pada *nggrundel* bila nonton komedi bikinan lokal di televisi. Jadi, pendapat khalayak sini, rupanya masih terpecah dalam hal ini. Dan jangan lupa sinyalemen Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati, Dirjenbud Depdikbud, yang mengatakan bahwa para pelawak kita tidak mencerminkan masyarakat yang cerdas. Dan dengan terselenggaranya 'Lomba Lawak Nasional' nanti, diharapkan akan terjaring para pelawak profesional yang mencerminkan masyarakat yang cerdas."

Tetapi untuk membuktikan bahwa ia juga termasuk cerdas, Altrego meneruskan pertanyaannya dengan, "Untuk membuktikan mereka cerdas, apa perlu dites dulu IQ-nya? Misalnya harus melawakkan materi matematika baru, fisika nuklir, *quantum theory,* atau Teori Malthus, begitu? Supaya terbukti cerdas, dan bisa menampilkan lawaknya yang cerdas?"

"Bukan begitu, dong. Maksud saya cuma agar kita mendahului acara lomba lawak nasional itu dengan *event* yang sudah bisa memastikan apakah kita sudah benar-benar memerlukan mengadakan lomba lawak

nasional atau belum. Misalnya lewat suatu seminar humor atau begitu. Di mana para pembicaranya saling barter pikiran tentang apakah situasi perlawakan Indonesia sudah kritis atau masih bisa ditolerir."

"O, jadi kamu sendiri sebetulnya belum yakin, *to*, tentang situasi dunia lawak kita dewasa ini? Saya kira tadinya kamu malah sudah sangat pasti bahwa keadaan lawak kita sudah begitu payah sehingga perlu diperbaiki dengan penyelenggaraan lomba lawak nasional, begitu. Saya kira, kamu mulai mau *neka-neka* mendirikan ICHI atau Ikatan Cendekiawan Humor Indonesia seperti rame-rame isu soal itu di media massa beberapa waktu lalu.

"Tidak, ah *Wong* ICKI saja sudah dibatalkan pembentukannya, masa saya mau mendirikan ICHI! Kalau kita ingin mempersatukan cendekiawan dari kalangan humoris, paling-paling saya usulkan HIHI atau Himpunan Intelektual Humor Indonesia, begitu."

"Memang! Cendekiawan maunya macam-macam tapi mau menjelaskan kemauannya itu dengan begitu tidak jelas. Umpamanya, ya, seperti ini tadi. Mau membentuk Ikatan Cendekiawan Humor saja pakai *mbulet-mbulet* membuat lomba lawakan nasional, yang didahului seminar humor pula! Jadinya, masyarakat tetap kurang mengerti ini mau mendirikan sektarianisme atau primodialisme baru, atau cuma mau mengadakan huru-hara tertawa nonton lawak-lawakan nasional! Jelaskan terus terang, dong, apa maumu, mana yang serius; mengadakan lomba lawak atau mendirikan HIHI ?

"*Lho* kalau ingin tahu yang mana persisnya, ya kamu jadilah cendekiawan dulu. *Wong* saya sendiri belum tahu, kok, apa mau saya sebenarnya. Bukankah ciri seorang cendekiawan itu selalu meragukan pendapat yang final? Seorang cendekiawan memang susah dimengerti oleh noncendekiawan. Itu memang nasib, Mas! *C'est la vie,* kata orang Perancis. Dan pasti kamu tidak tahu apa artinya itu. Ya, terima saja begitu. Terima saja hidupmu ini, meskipun itu tidak cendekia! (*)

***Catatan redaksi*:**
Dalam suatu brainstorming *jauh waktu sebelumnya, terdiri atas redaktur majalah* HumOr *dan penulis, HIHI diisyaratkan sebagai : "Himpunan Insan Humor Indonesia"—semoga di kemudian hari tidak timbul kesalahpahaman seandainya wadah itu betul-betul ada. Ha-ha!*

Majalah *HumOr,* September 1994

Apa dan Mengapa Lembaga Humor Indonesia?

Kita lihat

a) **"Kurangnya perhatian dan penilaian masyarakat terhadap humor".**

Pada umumnya, masyarakat kita belum dapat menyadari dan mengakui humor sebagai sebuah bidang budaya yang sah dan mandiri. Pada umumnya, humor hanyalah dianggap sebagai "hiburan" semata-mata, sebuah keisengan untuk pelepas lelah belaka. Humor masih dianggap embel-embel saja dari lain-lain bidang budaya, seperti kesenian, kesusasteraan, jurnalistik, dan sebagainya.

b) **"Terbatasnya apresiasi humor masyarakat".**

Cita rasa masyarakat akan humor pada umumnya masih terbatas pada gejala atau karya yang penanggapannya tidak terlalu membutuhkan kelincahan nalar ataupun kehalusan rasa. Sofistikasi dan variasi dalam selera humor kita belum banyak ditemukan. Yang banyak menarik gelak masihlah gejala yang itu-itu juga– yang tidak menyumbang apa-apa bagi peningkatan cita rasa dan daya pikir manusia Indonesia.

c) **"Sendatnya perkembangan karya humor".**

Berkaitan timbal-balik dengan kedua gejala di atas, humor di negeri kita dewasa ini masih belum mencerminkan kesuburan daya cipta. Tak kurang di antara para jenakawan yang nampak terlalu cepat puas dan habis nafas dengan apa yang sudah mereka hasilkan, yang di samping karena faktor lain tentu juga disebabkan oleh sangat kurangnya kesempatan buat meningkatkan pengetahuan, baik pengetahuan langsung maupun yang tak langsung.

d) **"Langkanya informasi mengenai humor".**

Segala keadaan di muka, terutama disebabkan oleh begitu kurangnya informasi tentang humor. Pengamat dari bangsa kita jarang sekali menulis artikel, esai, jangan lagi buku–atau memberi ceramah–yang secara khusus membicarakan atau menganalisis humor.

Padahal

a) **"Humor merupakan bidang yang mandiri dalam kebudayaan manusia, yang sederajat, dan setara dengan bidang budaya lain-lainnya"**

Kalau kita mau merenungkannya lebih mendalam, dan menengok pada pendapat para pemikir dunia semenjak zaman Yunani kuno sampai kini, kita tentu sadari bahwa humor merupakan gejala budaya yang tak kalah penting peranannya dengan bidang-bidang budaya lain seperti politik, ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan, olahraga, dan sebagainya, dan bahwa humor memiliki kaidah-kaidahnya sendiri yang tak dapat dinilai dengan kaidah bidang budaya lain.

b) **"Humor sangat mengakar dan menyebar dalam kehidupan kita".**

Humor digemari di mana-mana, oleh siapa saja, sejak dahulu kala. Humor bertebaran di seluruh lingkup kehidupan masyarakat Indonesia: dalam kesenian dalam media massa, dalam pergaulan sehari-hari–secara tradisional maupun modern.

c) **"Humor sangat besar manfaatnya untuk didayagunakan dalam kehidupan kita"**,

Sebagai :

(1) "hiburan" (manusia membutuhkan kesempatan tertawa guna mengendorkan ketegangan dalam jiwanya, agar dapat mendobrak kejenuhan dan memulai lagi dengan segar usaha yang harus dilakukannya–dan ini perlu diperhitungkan dalam usaha pembangunan bangsa kita);

(2) "saluran sifat agresif manusia" (dalam jiwa setiap manusia terdapat kandungan naluri agresif-defensif yang tak mungkin ditiadakan begitu saja, namun dapat disalurkan ke arah yang lebih dapat diterima oleh peradaban, misalnya melalui humor);
(3) "sarana persuasi atau penyampai pesan dalam komunikasi" (zaman kini, pesan maupun informasi yang disampaikan secara humor kiranya akan lebih efektif daripada yang secara kenceng apalagi bombastis, karena humor itu segar, menghibur dan mencerminkan kesahajaan si penyampai);
(4) "pelurus kepincangan dalam masyarakat" (sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi demokrasi, kita dapat menggunakan humor sebagai *"social corrective"* yang paling tepat karena humor mencegah kekerasan, dan karena kritik humor memang sesuai tradisi bangsa kita);
(5) "sumber baru guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan" (studi tentang humor tentu akan dapat memperkaya cabang-cabang ilmu yang sudah mapan seperti psikologi, antropologi, kesusastraan, linguistik, sosial, sosiologi, politik, komunikasi, dan semacamnya, di samping juga dapat dijadikan cabang pengetahuan yang mandiri misalnya "ilmu humor: yang nantinya akan dapat memperkaya kelompok ilmu humaniora).

d) "Besar sekali kemungkinan untuk memberi kesempatan para humoris dan masyarakat guna meningkatkan dan memperdalam pemahaman tentang humor".

Seperti yang sudah dilakukan oleh para pemikir cemerlang sejak Plato, Hobbes, Freud, Koestler, dan ribuan lagi di dunia, maka di Indonesia, sepantasnyalah para pemikir kita juga mulai menelaah secara serius teori dan seni humor ini, demi para peminat humor di kalangan masyarakat umum agar lebih tinggi apresiasinya, dan para humoris agar lebih baik mutu karyanya, misalnya lewat tulisan maupun ceramah khusus serta pendidikan keterampilan.

Maka

Disimpulkan bahwa perlu didirikan suatu badan yang diharapkan dapat menghapuskan ketimpangan antara keadaan senyatanya dan keadaan seharusnya tersebut di muka, yang dinamakan Lembaga Humor Indonesia (LHI) yang segala kegiatannya diarahkan ke sana, dengan:

Tujuan: Melengkapkan dan memperkaya kehidupan budaya bangsa Indonesia, dengan menempatkan atau mengangkat humor pada kedudukan yang selayaknya, yakni sejajar dengan bidang-bidang budaya lainnya, dengan jalan mengembangkan, meningkatkan dan memperdalam humor, sehingga akan banyak membantu manusia Indonesia mencapai sikap budaya yang lebih bulat dan seimbang.

Sifat: Swasta, independen, tidak mencari laba, tidak berafiliasi politis, tidak berpaut pada badan keagamaan tertentu.

Orientasi: Ideal-kultural.

Fungsi: Mengelola berbagai macam bidang dan kegiatan yang berhubungan dengan humor.

Kebijaksanaan dasar

(1) Memberi kegiatan humor dalam tiga bidang utama: humor tampil (*performing comedy*–visual maupun audio);
(2) Melakukan pendekatan humor terpadu, di mana unsur-unsur pencipta, pelaku, dan pengamat humor dapat saling memanfaatkan demi peningkatan keseluruhannya.
(3) Senantiasa mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru di bidang humor yang berguna bagi kehidupan budaya masyarakat. (*)

Konsep
Lembaga Humor Indonesia

Konsep yang tersusun di halaman-halaman berikut belumlah ketat, tuntas, atau tertutup. Kami akan berterima kasih sekali atas segala komentar berupa koreksi, perubahan maupun tambahan yang mungkin Anda ingin sampaikan untuknya. Kalaupun tidak disampaikan secara langsung, komentar Anda harap dikirimkan ke alamat:

Sekretariat Lembaga Humor Indonesia,

Jl Bendungan Jatiluhur 22. Jakarta Pusat.

Penyusun:

Arwah Setiawan

Disain logo: Priyanto S.

I. Pertimbangan

A. MENGAMATI :

(1) Kurangnya penilaian masyarakat terhadap humor.

Dan masyarakat pada umumnya, humor belum mendapat perhatian serta pengakuan yang memadai sebagai sebuah bidang budaya yang sah dan sangat berarti. Belum banyak disadari, humor bukanlah perkara hiburan semata-mata–. Ia jauh lebih luas dan dalam daripada sekadar itu saja. Memang secara keseluruhan, sektor kreatif dalam kebudayaan belum begitu khusus diperhatikan di sini, misalnya dibanding sektor politis, ekonomis, atau fisis; tetapi di dalam sektor kreatif itu sendiri (yang seperti menurut Arthur Koestler dibagi dalam tiga bidang; penemuan ilmiah, kesenian dan humor), humor masih menduduki status terendah dalam jenjang penilaian masyarakat kita.

(2) Terbatasnya apresiasi humor masyarakat.

Cita rasa masyarakat akan humor pada umumnya masih terbatas pada gejala atau karya yang penanggapannya tidak membutuhkan kelincahan nalar maupun kehalusan rasa. Sofistikasi dan variasi dalam selera humor belum banyak ditemukan. Yang banyak menarik gelak masihlah gejala yang itu-itu juga (kelainan fisis, kejorokan, dsb.), dibawakan dalam gaya yang begitu-begitu lagi (bertele-tele dan dijelas-jelaskan), yang tidak menyumbang apa-apa bagi–bahkan sering justru menghambat–peningkatan cita rasa maupun daya pikir manusia Indonesia. Malah terhadap humor yang menuntut cukup pencernaan akal, sering orang kurang jeli dan menanggapinya dengan “kenceng”–apalagi kalau dirasa menyinggung pibadinya.

(3) Sendatnya perkembangan karya humor.

Berkaitan timbal balik dengan keadaan di atas, mutu penciptaan humor di negeri kita dewasa ini kebanyakannya masih berada di bawah standar kreativitas. Tak kurang di antara para humoris yang nampak terlalu cepat puas dan habis-napas dengan apa yang sudah mereka hasilkan, sehingga taraf pencapaiannya menjadi mandek terlalu pagi. Di samping karena mungkin kurang kemauan atau kemampuan, hal ini tentunya juga disebabkan kurangnya kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan, baik pengetahuan tentang seni humor maupun (terutama) pengetahuan umum. Di lain pihak, juga kurang nampak menggejalanya suatu generasi baru humoris yang menampilkan jenis humor baru yang bisa menguakkan kemacetan mutu humor dewasa ini dan turut meningkatkan serta memperkaya kehidupan budaya kita.

(4) Langkanya informasi mengenai humor.

Segala keadaan yang teramati di muka tadi, antara lain disebabkan oleh begitu kurangnya

informasi tentang humor. Di negeri kita, dalam pers jarang sekali terbaca artikel atau esai, pada mimbar hampir tiada ceramah, dan dalam kepustakaan tiada satu pun buku, di mana seorang pembahas Indonesia secara khusus membicarakan atau menganalisis humor.

B. MERENUNGKAN:

(1) Sahnya humor sebagai suatu bidang mandiri dalam kebudayaan, yang sederajat peranannya dengan bidang budaya lain-lainnya.

Kalau kita mau memikirkannya agak mendalam, dan menengok pada pendapat para pemikir dunia semenjak zaman Yunani kuno sampai sekarang, maka tentu kita akan datang pada kesimpulan bahwa humor merupakan gejala budaya yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, yang tak kalah penting peranannya dengan bidang-bidang budaya lain seperti politik, ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan, olahraga, dsb. Dan berbeda dengan apa yang mungkin menjadi anggapan umum, humor bukan hanya merupakan suatu unsur atau bagian saja dan berbagai bidang budaya lainnya. Humor mempunyai wilayahnya sendiri–dengan disiplin, motivasi, dan efeknya sendiri–yang berbeda dari kesenian, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Sebaliknya, karya-karya humor juga bisa terdiri dari unsur atau aspek berbagai bidang budaya lainnya seperti aspek grafis, historis politis, psikologis, informatif, linguistik, maka humor adalah suatu subjek yang oto-disipliner sekaligus inter-disipliner.

(2) Mengakarnya humor dalam kehidupan kita.

Popularitas humor tidak bisa diragukan lagi. Humor digemari di mana-mana, oleh siapa saja, sejak dahulu kala. Humor bertebaran di seluruh lingkup kehidupan kita: dalam kesenian, dalam media massa, dan terutama dalam pergaulan sehari-hari. Itu pun bukan gejala kehidupan modern, apalagi elite, melainkan sudah bersifat *historis* dan merakyat. Kesenian tradisional atau kesenian rakyat seperti pewayangan, ludruk, lenong, dsb, merupakan bentuk-bentuk kesenian yang tak bisa dipisahkan dari humor. Tidak dapat kita bayangkan bangsa Indonesia tanpa humor.

(3) Besarnya manfaat humor untuk didayagunakan dalam kehidupan kita.

Humor mempunyai peranan yang, meskipun masih kurang disadari, sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia dan masyarakat, sebagai:

a) **Hiburan.**

Semua manusia maupun masyarakat membutuhkan hiburan untuk kelangsungan hidup kerohaniannya. Humor memang bukan satu-satunya sarana penghibur yang ada, tetapi jelas yang paling langsung dan efektif. Pada suatu titik di mana seseorang mulai merasa tertindih dan pusing menghadapi keadaan atau pun tugasnya, ia membutuhkan kesempatan tertawa guna mengendorkan segala ketegangan dalam jiwanya. Setelah sempat mencuci kepengapan jiwanya dengan tawa, ia akan dapat memulai lagi menjalankan tugasnya dengan kesegaran baru. Dengan demikian humor merupakan unsur sangat penting juga untuk diperhitungkan dalam usaha pembangunan bangsa kita.

b) **Saluran sifat agresif manusia.**

Psikoanalisis sudah mengungkapkan, dalam jiwa setiap manusia melekat kandungan naluri agresif-defensif yang tak mungkin dihilangkan begitu saja, namun dalam pertumbuhannya dapat diarahkan agar tidak meliar. Keindahan lewat seni misalnya, dapat mengalihkan atau membelokkan pertumbuhan agresivitas itu dengan akibat yang terlalu destruktif. Tetapi yang dapat menetralkan dan menyalurkannya ke arah yang lebih bisa diterima peradaban adalah humor. Sebagai katarsis itu, humor merupakan *sublimasi* naluri agresif manusia. Mengingat besarnya potensi ilmiah dan humor (sebagai subjek yang oto-disipliner sekaligus inter-disipliner itu) perlu mulai dipikirkan kemungkinan untuk menjadikan humor sebuah bidang ilmu tersendiri, yang mungkin akan termasuk kelompok ilmu *humaniora*.

(4) **Besarnya kemungkinan untuk memberi kesempatan kepada para humoris maupun masyarakat guna meningkatkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang humor.**

Kalau kita melihat pada banyaknya studi mengenai humor yang dibuat oleh para pemikir besar sejak Plato, Hobbes, Freud, Koestler, sampai ribuan buku dan artikel dewasa ini di luar negeri, kiranya sudah jauh waktunya bagi kita untuk mulai memperdalam pengetahuan kita tentang bidang yang begitu penting namun masih telantar itu. Ini bukan sekadar untuk tahu saja, melainkan demi meningkatkan kearifan serta cita rasa kultural kita di bidang humor. Perlu dimulai misalnya, kegiatan penelitian serta analisis yang hasilnya dapat dijadikan bahan buat sistem pendidikan praktis bagi calon humoris profesional, maupun pendidikan akademis bagi mereka yang beminat mempelajari humor. Di samping banyaknya studi tentang humor itu, di luar negeri banyak terdapat pula organisasi humor dan bermacam-macam corak, yang fungsinya juga membantu orang untuk mengembangkan kreasi dan meningkatkan apresiasi humor. Kemungkinan-kemungkinan begini, apabila diterapkan pada masyarakat kita, tentu akan dapat pula melahirkan "kade-kader" baik di bidang humor, menaikkan standar mutu para humoris yang sudah ada, dan meningkatkan pengertian, penghargaan, serta cita rasa publik terhadap humor.

C. MEMUTUSKAN:

Berdasarkan kesimpulan adanya ketimpangan menyolok antara apa yang dicatat dalam ad. A dengan apa yang direnungkan dalam ad. B, memutuskan untuk menghapuskan atau sedikitnya memperkecil ketimpangan tersebut dengan mendirikan sebuah Lembaga Humor Indonesia (LHI) yang segala kegiatannya akan ditujukan ke arah itu.

II. Tujuan

Lembaga Humor Indonesia bertujuan untuk melengkapkan dan memperkaya kehidupan budaya bangsa Indonesia, dengan menempatkan atau meningkatkan humor pada kedudukannya yang selayaknya, yakni sejalan dengan bidang-bidang budaya lainnya, lewat cara mengembangkan, meningkatkan, dan memperdalam humor, sehingga akan banyak membantu manusia Indonesia ke arah mencapai sikap budaya yang lebih paripurna.

III. Sifat dan Fungsi

1) Lembaga Humor Indonesia (LHI) adalah organisasi swasta *independen* yang **tidak** mencari keuntungan, tidak berafiliasi politis, dan tidak berpaut pada badan keagamaan tertentu.
2) LHI berorientasi idiil dan bergerak di bidang budaya.
3) LHI merupakan "organisasi payung" yang mengkoordinasi berbagai macam bidang dan kegiatan yang berhubungan dengan humor.
4) LHI tidak turut campur dalam urusan komersil para anggotanya kecuali atas permintaan/persetujuan yang bersangkutan.

IV. Struktur Organisasi

1) **Sidang Lengkap.** Wewenang tertinggi dalam lingkup LHI dipegang oleh para anggota Himpunan Humor Indonesia yang secara tetap sekali dalam sekian tahun, atau secara darurat manakala dipandang perlu, menyelenggarakan Sidang Lengkap untuk memilih Dewan Ketua dan Ketua Koordinator maupun untuk membicarakan hal-hal yang mendesak.
2) **Himpunan Humoris Indonesia (HIHI**). Organisasi pendukung atau "daging" LHI adalah Himpunan Humoris Indonesia (HIHI) yang terdiri dari para pelawak, kartunis, penulis humor, organisator humor, ilmuwan maupun siapa saja yang menaruh minat khusus di bidang humor
3) **Pelindung.** Seorang atau lebih pemuka masyarakat yang diangkat oleh Dewan Ketua berdasarkan perhatiannya terhadap humor.
4) **Dewan Ketua**. Dipilih oleh Sidang Lengkap Dewan Ketua terdiri dari Ketua Koordinator dan para Ketua Bidang/Badan dalam LHI. Dewan Ketua bertemu secara periodik (misalnya setahun Sekali) guna menyusun kebijaksanaan dan rencana pokok untuk suatu mandat kepada Ketua Koordinator untuk mengatur apa yang sudah digariskan.
5) **Ketua Koordinator.** Ketua Koordinator bertindak selaku mandataris dari Dewan Ketua yang

melaksanakan maupun mengembangkan segala kegiatan yang garis besarnya sudah ditentukan oleh Dewan Ketua.

6) **Dewan Penasihat**. Anggota Dewan Penasihat dipilih oleh Dewan Ketua berdasarkan keahlian, dedikasi, atau pengalaman mereka di bidang humor maupun di bidang lain yang berhubungan erat dengan humor. Dewan Penasihat dapat memberi saran dan teguran terhadap pengurusan LHI.
7) **Badan Pengelola Harian.** Dalam tugasnya sehari-hari Ketua Koordinator dibantu oleh Badan Pengelola Harian yang terdiri dari Ketua Pengelola atau Sekretaris, Bendahara, dll. Badan ini lebih merupakan "Kantor" yang fungsi utamanya bersifat administratif.
8) **Bidang Humor Tampil**. (*Performing Humor*). Bidang ini menangani segala kegiatan yang berhubungan dengan perlawakan. Ketua dan para pendampingnya terdiri dari pelawak atau pun orang yang sudah berpengalaman dalam menangani perlawakan.
9) **Bidang Humor Grafis**. Bidang ini menangani segala kegiatan yang berhubungan dengan kartun/karikatur dan penulisan humor, misalnya dalam media massa, pustaka, pameran, dsb, Ketua dan para pendampingnya terdiri dan kartunis, penulis, atau pun orang yang sudah berpengalaman di bidang-bidang ini.
10) **Bidang Audio-Visual.** Bidang ini menangani segala kegiatan yang berhubungan dengan perfilman, pertelevisian (termasuk VTR), dan radio. Ketua dan para pendampingnya terdiri dari mereka yang ahli dan berpengalaman di bidang audio-visual.
11) **Badan Studi Humor**. Badan ini menangani segala kegiatan mengenai humor yang termasuk bersifat "ilmiah,' seperti penelitian, pengembangan, dokumentasi, dan pendidikan. Ketua dan para pendampingnya terdiri dari ilmuwan dan teoretisi humor.

V. Sistem Kerja dan Pembiayaan

(1) Terutama pada masa-masa awalnya, dalam kebanyakan kegiatannya LHI akan bekerja sama dengan instansi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah; dengan yayasan-yayasan swasta nasional maupun asing maupun organisasi humor di luar negeri; dan dengan perusahaan-perusahaan swasta.

(2) Pada tahap mulanya, LHI akan mengusahakan bantuan dana dan fasilitas, secara institusional maupun programatis, dari pihak-pihak Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah, dan yayasan swasta nasional maupun asing, dan perusahaan-perusahaan swasta.

(3) Pada tahap selanjutnya, pembiayaan LHI akan diusahakan dari kegiatan-kegiatan tertentu yang hasilnya dapat dilimpahkan pada kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak mendatangkan pemasukan.

(4) Pada tahap mulanya LHI tidak mewajibkan pembayaran iuran dan para anggota HIHI, kecuali atas dasar sukarela atau untuk proyek-proyek insidental. Dalam perkembangan selanjutnya, ketentuan ini dapat ditinjau kembali.

VI. Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan yang terpapar di bawah ini masih bersifat tentatif dan merupakan gambaran pokok saja. Tentunya masih banyak lagi kegiatan lain yang dapat diselenggarakan LHI, dan diakui bahwa sebagian rencana ini akan cukup rumit dan banyak makan waktu, tenaga serta biaya untuk diwujudkan, meskipun sebagian lainnya mudah-mudahan relatif lebih sederhana.

Penyajian rencana kegiatan di sini dimaksudkan terutama guna memberikan sekadar bayangan tentang luasnya kemungkinan yang dapat ditangani oleh LHI dalam menjalankan fungsinya. Bermacam kegiatan yang dapat dibagi dalam kegiatan praktis (penyajian humor), teoretis (penelaahan humor) dan organisatoris itu adalah antara lain:

(1) **Kumpulan.** Mengadakan acara berkumpul secara berkala antara anggota HIHI, baik dalam suasana informal maupun formal, seperti ngobrol-ngobrol, tukar-menukar lelucon, pemutaran film/VTR, ceramah, dan diskusi. Kesempatan begini dapat menjadi forum pertemuan fisis antara para humoris dari berbagai bidang terpisah yang sebelumnya masih terkotak-kotak dalam bidangnya masing-masing seperti pentas, kartun, tulisan, radio, ilmiah dsb. Sudah tentu komunikasi tatap-muka secara ajeg begini akan dapat membawakan saling manfaat bagi mereka.

(2) **Bank Bahan Humor.** Itu pun akan berfungsi sebagai wadah pertemuan seperti di atas, meskipun lebih di bidang ide. Para pencipta humor menyetorkan ide humor mereka dalam bermacam bentuk ke Bank, untuk kemudian dipilih dan dipakai oleh para penyaji humor sebagai bahan untuk penyampaian kepada publik. Misalnya, seorang penulis menyusun naskah lawak dan menyetorkannya ke Bank Bahan, yang kemudian dipilih oleh suatu grup lawak untuk dipakai sebagai bahan melawak di pentas. Atau seorang kartunis menyetorkan karikaturnya ke Bank, untuk dipilih oleh suatu Redaksi penerbitan guna dimuat. Demikian pula dalam hal *treatment*, skenario, dengan produser film.

(3) **Konsultasi.** Menawarkan jasa kepada para anggota LHI yang meminta atau membutuhkan, dalam bentuk saran, petunjuk, perantaraan, penengahan, dsb.

(4) **Penghargaan.** Secara tetap, misalnya sekali setahun, mengeluarkan tanda penghargaan atau hadiah untuk karya atau pencipta humor tahun itu, dalam berbagai bidang. Kriteria dapat berdasarkan kualitas (buat karyanya) maupun berdasarkan prestasi (buat orangnya). Dari segi kualitas, misalnya diberikan tanda penghargaan bagi lawakan, karikatur, tulisan humor, film komedi, yang terbaik, bahkan juga peristiwa atau pernyataan terlucu di tahun itu. Dari segi prestasi dapat diberikan tanda penghargaan kepada mereka yang menunjukkan dedikasi paling besar terhadap humor; misalnya produsen/sutradara film yang banyak menghasilkan film komedi yang baik, kartunis yang produktif, pelawak yang paling banyak menampilkan lawakan bermutu, bahkan pemimpin yang dalam pernyataan atau pidato di muka umum paling banyak menggunakan humor.

(5) **Pusat Humor**, Mendirikan dan mengelola sebuah pusat fisik untuk wadah segala kegiatan yang berhubungan dengan humor. Misalnya suatu kompleks bangunan yang terdiri dari gedung pertunjukan, perkantoran, pertemuan, pameran. Gedung perkantoran misalnya, dapat dipakai sebagai kantor Badan Pengelola Harian, redaksi penerbitan, dokumentasi/perpustakaan. Gedung pertunjukan akan dipakai untuk pementasan-pementasan lawak/komedi secara tiap hari, dengan grup-grup yang bergiliran. Gedung pertemuan dapat dipakai untuk ceramah, diskusi, kursus. Dan ruang pameran untuk kegiatan pameran benda-benda humor.

(6) **Pergelaran Humor.** Menyelenggarakan pergelaran lawak/komedi sebagai kegiatan tetap setiap hari, baik yang tradisi maupun yang modern. Pementasan digilir, masing-masing grup untuk jangka waktu tertentu. Sebelum LHI memperoleh gedung pertunjukannya sendiri khusus untuk pementasan komedi pergelaran diusahakan di berbagai tempat yang sudah ada. Termasuk program ini adalah mengelola "peredaran" grup-grup komedi dari bermacam daerah dan kelompok untuk ditampilkan di ibu kota maupun sebaliknya. Jadi ini semacam program pertukaran komedi antar-daerah.

(7) **Lomba Lawak.** Menyelenggarakan lomba lawak di tingkat lokal, regional maupun nasional. Secara tetap dengan mungkin juga menyediakan piala bergilir. Ini akan serupa dengan misalnya Festival Filem Indonesia atau Festival Lagu Pop Nasional. Tentu saja terutama untuk yang tingkat daerah dan nasional, harus dijalin kerja sama dengan instansi-instansi Pemerintah yang bersangkutan.

(8) **Inovasi Komedi.** Merancang eksperimen-eksperimen penciptaan bentuk/gaya penampilan humor yang baru, seperti misalnya pembacaan lelucon (*joke-reading*), pemaduan bentuk komedi tradisional dengan latar kontemporer, ngamen lawak, dll.

(9) **Penerbitan**. Penerbitan LHI akan melingkupi buku, majalah. pamflet, dll. Buku humor dapat berupa kumpulan anekdot, antologi cerpen lucu, kumpulan artikel (kolom) humor, kumpulan naskah komedi, terjemahan novel lucu, kumpulan tulisan ilmiah tentang humor, buku teori humor. Majalah humor akan berisi tulisan dan gambar jenaka, laporan tentang dunia humor, atau analisis humor.

(10) **Sayembara.** Menyelenggarakan secara teratur sayembara kartun, karya seni jenaka, pembuatan poster/iklan lucu, penulisan cerita/buku humor,

penulisan naskah lawak/film komedi, penulisan ilmiah atau esai tentang humor.

(11) **Pameran.** Secara tetap maupun insidental menyelenggarakan pameran berbagai obyek humor seperti kartun, buku, iklan, dan lain-lain benda. Paling praktis jika pameran ini dikaitkan dengan sayembara di atas hasil sayembara yang termasuk baik kemudian dipasang dalam pameran.

(12) **Festival Film Komedi**. Mengadakan kegiatan tahunan untuk melombakan film-film komedi yang akan diedarkan, dengan disediakan piala/hadiah. Meskipun bentuknya menyerupai FFI, tetapi sama sekali bukan menyainginya, karena terbatas khusus pada film komedi dan penilaian terutama berdasarkan segi humornya.

(13) **Acara Humor TV**. Mengusahakan, menyusun dan mengisi acara khusus humor secara tetap di TVRI, baik dalam bentuk pertunjukan humor maupun ruang teori humor. Kalau untuk berbagai cabang kesenian lainnya (musik, teater, film) sudah disediakan acara tetap, tidak demikian dengan humor. Sekarang ini humor–yang pasti merupakan salah satu acara yang paling digemari–hanya dijadikan selingan, atau paling banter pengisi acara lainnya. Dan jika buat bidang-bidang lain (musik, teater, matematika, kesehatan, dll.) juga disediakan acara teori atau apresiasinya, bagi humor belum pernah. LHI merencanakan untuk bekerja sama dengan pihak TVRI guna mengatasi keadaan ini.

(14) **Kegiatan VTR (Video Tape Recording).** Merekam acara-acara humor dan TVRI pusat dan Daerah, atau mendatangkan kaset video tentang humor dari luar untuk keperluan dokumentasi dan studi. Maka salah satu perlengkapan yang perlu segera dimiliki oleh LHI adalah seperangkat alat VTR ini.

(15) **Pendidikan**. Menyelenggarakan sistem pendidikan humor, baik praktis maupun akademis. Sebagai rintisan, mungkin bisa dimulai dengan diskusi yang informal dulu, di mana para humoris senior, pengamat humor, dan humoris junior saling bertukar-pikiran serta pengalaman di bidang humor. Kemudian ini bisa ditingkatkan menjadi bentuk kursus yang lebih teratur, meskipun masih bertekanan pada pendidikan praktis. Akhirnya akan didirikan suatu Akademi Humor, di mana di samping pendidikan praktis juga diberikan pendidikan akademis atau teoretis. Jadi subjek yang bisa diberikan dalam Akademi Humor ini adalah misalnya psikologi humor, logika humor, teknik humor; humor dalam sosiologi, dalam antropologi, komunikasi, kesusastraan, kesenian, dsb.; dan tentu saja praktik humor seperti dalam penulisan, seni karikatur, seni lawak, dsb. Di samping Akademi Humor dapat diselenggarakan juga penataran, lokakarya, simposium, dsb., tentang humor yang insidentil.

(16) **Dokumentasi/Perpustakaan/Museum Humor.** Mengumpulkan segala benda humor, baik berupa peninggalan sejarah, *curiosities*, maupun dokumen-dokumen. Disusun secara historis/kronologis, maupun menurut jenis atau tempat asal benda humor itu. Yang berupa bahan bacaan dapat dijadikan pengisi perpustakaan pula. (Sebagai pembanding, di Amerika Serikat misalnya, ada suatu *Museum of Humor* yang telah mempunyai lebih dari dua juta benda humor kumpulannya).

(17) **Penelitian.** Mendorong dilakukannya riset di bidang humor. Secara bekerja sama dengan suatu yayasan atau perguruan tinggi, mengadakan riset misalnya untuk meneliti humor tradisional di suatu kelompok etnis tertentu, humor dalam kesenian, humor dalam politik, humor dalam pers, dan banyak lagi lainnya.(*)

Lembaga Humor Indonesia (LHI): Habis Pingsan, Terbitlah Yayasan

(I) Habis Pingsan,...

ntah sudah berapa kali dalam majalah *HumOr* ini tercermin hasrat saya akan bergiat kembalinya Lembaga Humor Indonesia yang lebih dikenal dengan nama kecil atau julukannya, LHI. Lahir pada akhir November 1978, LHI sempat membahak-bahakkan masyarakat sampai tahun 1982. LHI sendiri juga cenderung terbahak-bahak, tetapi sering sulit terlaksana karena bersamaan dengan itu terpaksa tersedu-sedu, dan Anda tentu dapat membayangkan sendiri betapa sulitnya terbahak-bahak sambil tersedu-sedu. Bisa tersedak-sedak nanti.

Terbahak-bahak melihat ulah para pelawak yang memeriahkan acara-acara pentas dan lomba-lombanya atau goresan-goresan para kartunisnya yang menyita senyum dalam pameran-pamerannya, tersedu-sedu menyimak kas-nya yang selalu plonga-plongo, ompong. Setiap mendapat "restan" dari suatu acaranya yang dikerubungi khalayak berkocek lumayan, 'kontan disusul oleh acara berikutnya yang didatangi tetes-tetes khalayak yang bergembira-ria di atas undangan atau pengumuman yang nyaris gratis.

Ini berjalan terus sambil kantong LHI bertambah hari bertambah kempis hingga tahun 1986 LHI sambil menarik nafas panjang dan berat mengadakan "Lomba Tari Humor" dengan dana yang pas-pasan hanya untuk membayar para juri dan beberapa hadiah tabanas buat beberapa pemenangnya. Nafas yang ditarik untuk acara tahun 1986 tersebut ternyata panjang sekali, dan sampai sekarang pun belum bisa terhembuskan kembali. LHI pingsan!

Kepingsanan LHI ini berlangsung cukup lama, yaitu sampai tahun 1992 ketika beberapa anak muda idealis dari kelompok Pijar di bawah pimpinan Tri Agus Susanto "nekad" untuk menyelenggarakan "Pekan Humor 1992" yang di sekitar tahun 1980-an memang merupakan semacam "tradisi" LHI. Tapi dasar kelompok "idealis" yang tak berbeda banyak dari kelompok LHI "lama," hasil dari tim anak muda ini pun masih jauh dari kehendak "realis"–secara finansial Pekan Humor 1992 masih terlalu "realistis" alias rugi.

Meskipun begitu, ada satu manfaat yang telah dihasilkannya, walaupun hasil ini pun masih termasuk "ideal" saja. Pokoknya meskipun hasil keuangannya kelewat "realistis" tetapi hasilnya kalau disimak dari sambutan khalayak pengunjung/ penontonnya tidak bisa dikatakan "gagal." Dan yang penting adalah bahwa Pekan Humor 1992 itu telah memotivasi saya untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan di bidang humor.

Keinginan untuk menggiatkan kembali LHI berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama adalah bahwa kegiatan beserta motif ideal dari LHI sejak dulu sampai sekarang pun masih tetap sahih atau valid. Hampir seluruh masyarakat tetap menyukai humor. Acara-acara humor masih tetap menjadi kegemaran masyarakat pemirsa, baik di atas pentas, di layar putih, di layar kaca, dalam bacaan dan lukisan, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Namun berbanding terbalik dengan fakta itu, apresiasi atau penghargaan masyarakat terhadap humor masih tetap sama pula–humor masih tetap dianggap "main-main," barang sepele yang dianggap kurang gengsi" dan tidak serius atau tidak perlu diamati atau dipelajari sungguh-sungguh. Lebih "hiburan" di luar "kebudayaan." Orang-orang terhormat tetap khawatir akan tampak "memalukan" kalau kelihatan "melucu." Lebih "gagah" kalau kelihatan "ilmiah" apalagi berduit dan berpangkat.

"Budaya peremehan humor itu memang sampai sekarang masih tetap terasa ada di kalangan sebagian lapisan masyarakat. Tetapi semenjak LHI didirikan

dan aktif menggebu-gebu pada sekitar awal-awal dasawarsa 1980-an dapat dirasakan kesan bahwa segelak demi segelak martabat humor sebagai profesi yang patut dihormati mulai timbul persepsinya. LHI memang beruntung mendapat mitra tawa cerdas dalam majalah *HumOr* yang mulai terbit di masa kevakuman aktivitasnya.

"Humor Itu Serius" menjadi moto yang mulai dilaksanakan. Para mahasiswa mulai tidak malu melawak di muka umum, dan mengikuti lomba-lomba lawak. Barangkali memang sejak sebelum LHI berdiri hal begini sudah pernah dilakukan, tetapi baru sejak LHI berdirilah, maka secara umum dan terbuka untuk pertama kalinya diselenggarakan "Lomba Lawak Mahasiswa," yaitu pada akhir 1978.

"Produk" Lomba Lawak Mahasiswa tersebut antara lain Krisna Purwana, "Nana" Rahmana, "Pepeng" Ferasta, dan yang ikut memeriahkan pesta malam finalnya adalah Warung Kopi Prambors yang sekarang telah berubah nama menjadi Warkop DKI atau Warkop Dono Kasino-Indro, dan Kwartet-S dari Malang yang pada waktu itu untuk pertama kalinya manggung di muka khalayak besar di TIM–dengan sukses besar dan gempar pula.

Tetapi lebih daripada mengorbitkan pelawak-pelawak tersebut kegiatan LHI menjadi makin signifikan karena ditandai dengan bermunculan dan "nge*trend*"-nya berbagai ceramah tentang humor yang dibawakan oleh pakar-pakar seperti Prof. Dr. James Danandjaja, psikolog Drs. Enoch Markum, budayawan Abdurrahman Wahid; dan ini memuncak dalam seminar dua hari yang menampilkan tiga belas pembicara antara Jain Prof. Dr. Fuad Hassan, Dr. Dr. Toeti Heraty Noerhadi, Dr. Ayatrohaedi dan sebagainya.

Jadi berhubung memang tidak pernah diadakan pemantauan atau survei statistis terhadapnya, bisa dimaklumi bahwa terdapat persepsi atau kesan bahwa kegiatan-kegiatan LHI turut mendorong peningkatan harkat humor pada masyarakat. Meskipun "hasil" demikian masih sangat *intangible*–tidak tersimak, tetapi terasa. Tetapi dari segi keseluruhannya masih harus dipertanyakan apakah LHI telah penuh-penuh "berhasil" dalam segala aktivitasnya? Apakah dapat dikatakan perjalanan aktivitas LHI sudah memuaskan bagi pendirinya–cukup untuk menjadi alasan untuk memutuskan, "Stop, revolusi sudah selesai"?

Tentu belum. Sikap bangsa Indonesia pada umumnya–terutama dari lapisan lebih "berpendidikan" belum banyak berubah. Kreativitas, keinovatifan, dan profesionalisme di kalangan para jenakawan masih jauh dari terkembang dengan optimal. Selain itu juga masih banyak program dan kegiatan yang ada dalam rencana LHI yang belum berhasil dilaksanakan.

Merenungkan kekurangberhasilan LHI dalam masa itu saya terpaksa datang pada kesimpulan bahwa salah satu kekurangan pokok terletak dalam pengelolaan atau manajemennya. Manajemen LHI pada masa itu memberikan citra *one man show* yang sebenarnya menimbulkan akibat kekurangsempurnaan serta kekuranglengkapan serba kegiatannya. Malangnya citra *one man show* ini mungkin sekali bukan hanya citra belaka, melainkan memang kenyataan. Saya sendiri sering merasa, seperti memikirkan segala ide seorang diri, mengambil keputusan seorang diri, dengan teman-teman lain yang hanya berfungsi sebagai pelaksana belaka. Kelebihannya memang bahwa keputusan bisa cepat diambil, rapat-rapat jauh dikurangi, dan kekeliruan pun lebih jelas ke mana dapat dipertanggungjawabkan. Hanya di situ kelebihannya. Tetapi kelebihan ini belum dapat menutupi rasa penasaran untuk tetap bertekad menggiatkan kembali LHI dan menebus segala kekurangan ini dengan semangat dan pengaturan baru yang diharapkan lebih "profesional", dan lebih lucu.

Profesional menurut ukuran LHI berarti lucu. Sebab menurut moto yang menguasai LHI, "Humor Itu Serius", sedangkan profesionalisme adalah serius. Dan kalau menurut pengertian umum humor itu lucu, maka sesuai silogisme tingkat dasar, profesional itu juga jadi lucu. Dan pernyataan ini tentu juga lucu." Tetapi untuk membuat tulisan ini semakin lucu, ya lebih baik dihentikan dulu. Tulisan yang ditamatkan dalam keadaan mengambang tanpa kesimpulan begini memang aneh, dan, seperti kata Teguh Srimulat, "aneh itu lucu."

(II) … Terbitlah Yayasan

alam 'Biohumor" *HumOr* nomor yang lalu telah dikatakan bahwa kelebihan manajemen *one-man shown* "LHI lama" adalah kepraktisannya, karena rapat-rapat bisa jauh dikurangi frekuensinya sehingga keputusan-keputusan dapat diambil dengan cepat.

Tetapi masih ada kekurangan-kekurangan lain, seperti jarangnya pengelola mendapatkan dana yang cukup untuk memelihara kelestarian atau keawetan hidup LHI, justru karena dengan '*one man show*" dalam manajemen tunggal itu sebagai Ketua LHI saya jadinya gagal memelihara keberlangsungan hidup atau *survival* LHI selama ini. Kegagalan mendapat dana yang mencukupi inilah yang menyebabkan banyak dari gagasan yang direncanakan LHI tidak bisa terwujud. Misalnya "kursus praktikum lawak" yang proyek perintisnya sudah pernah dilaksanakan, dengan hasil *audience* yang lumayan, tapi kegiatan ini putus di tengah jalan.

Misal lain adalah pergelaran "humor total" yang sebagai konsep sudah lengkap dirancang tetapi gagal dilaksanakan akibat tiadanya dana. Akibat lain adalah bahwa ada pihak lain yang mampu melaksanakan meskipun tidak mampu berlaku etis. Dan "celakanya' Humor Total yang pertama kali digelar di Balai Sidang Senayan tanpa mengetuk pintu otak si penciptanya (saya) itu ternyata–konon–berhasil meraup keuntungan yang sangat lumayan (padahal sangat keliru dalam penerapan sifat totalitas pertunjukan humor).

Apalagi gagasan mendirikan "Pusat Humor" yang saya akui sejak semula memang merupakan rencana yang "ambisius". Bagaimana tidak ambisius sebab "Pusat Humor" ini terdiri atas sekompleks gedung yang terdiri atas gedung kantor, gedung pertunjukan galeri, dan ruang pamer, beserta seluruh latarnya yang bersuasana humor. Kita sadar bahwa gugus gedung demikian pasti akan membutuhkan pembiayaan yang sangat besar, meskipun kegunaannya untuk merangsang terbinanya sikap 'darmor' atau sadar humor di kalangan masyarakat, pasti tidak kalah besar ketimbang biayanya.

Karena sifat "ambisius"-nya maka bisa dimengerti bila gagasan mendirikan "pusat humor" ini kita tinggalkan sebagai gagasan belaka–yang toh masih tidak tega kita singkirkan begitu saja dan masih kita masukkan rencana lagi, meskipun rencana yang masih berjangka panjang sekali. Tetapi masih banyak gagasan lain penghumoran yang patut dan berpeluang (*feasible*) untuk dilaksanakan, dan gagasan-gagasan itu tentu sayang-sayang dibuang sayang kalau tidak diusahakan direalisasi.

Kesadaran bahwa masih banyak ide-ide yang belum pernah terwujudkan, dan kesadaran akan kekurangan dalam pengelolaannya selama itu, membuat saya membulatkan tekad untuk meng-adakan reorganisasi dan revitalisasi dalam LHI. Jadi katakanlah bahwa penggiatan kembali LHI didorong oleh dua macam motivasi pada diri saya–rasa penasaran (belum merealisasikan berbagai ide kegiatan) dan rasa terhalang dari tanggung jawab (untuk melaksanakan keberlangsungan hidup atau *survival* LHI).

Kedua motivasi yang mendorong itu kemudian melahirkan keputusan untuk menjajaki pendapat beberapa teman mengenai reaktivasi dan reorga-nisasi kepengurusan LHI. Saya menanyai mereka bahkan sampai tentang "suksesi" kepemimpinan LHI segala. Saya bilang bahwa saya tidak berkeberatan bila dipilih kembali sebagai Ketua LHI, tetapi juga tidak berkeberatan untuk tidak dipilih kembali. Itu bukanlah basa-basi. Bukan sekadar didorong "keinsyafan" bahwa saya selama ini telah membuktikan tidak bisa "memegang" LHI, sampai LHI sekarat begini, ataupun bahwa saya telah mengibarkan bendera putih–pernyataan menyerah tanda kehabisan nyali untuk lebih lama lagi mengelola kegiatan-kegiatannya. Atau juga diperberat oleh kondisi kesehatan saya yang padahal dalam usia relatif belum jompo (teman-teman sebaya saya baru saja diangkat jadi menteri kabinet RI) sudah tidak sebugar ketika mendirikan LHI dulu.

Tetapi para teman pencinta humor ini malah menjawab saya dengan pertanyaan, "*Lha*, kalau bukan Pak Arwah, LHI itu bisa siapa ketuanya? Jawaban begini dapat saya terima dengan rasa bangga dan terima kasih–bahwa saya masih dipercayai untuk memegang kemudi LHI. Tetapi sebaliknya, dapat pula dianggap sebagai tanda bahwa LHI sebetulnya "tidak laku"–tidak ada yang

berminat menjadi ketuanya. Lain dengan, misalnya Parfi atau PDI yang untuk menjadi ketuanya sampai main petentengan dan baku-gebuk.

Apa pun, meskipun tidak bisa memakai basa-basi mantan pemimpin yang mengharap dipilih lagi, "kalau rakyat menghendaki, saya bersedia," saya bersedia juga untuk tetap menjadi nakhoda perhumoran lewat LHI. Apalagi ketika pengurus baru LHI terbentuk dan semua menghendaki bahwa saya tetap mengetuainya.

Tetapi di balik kesediaan saya itu, saya pun mengajukan sebuah syarat penting. Syarat itu adalah bahwa para pengurus baru harus bersedia membantu saya dalam sebanyak mungkin hal, misalnya dengan menciptakan ide-ide dan melaksanakannya. Dan tiap anggota pengurus harus membantu anggota lainnya bila anggota bersangkutan mengusulkan/melaksanakan ide masing-masing. Dan segala ide yang diajukan harus disetujui bersama sebelum dilaksanakan. Pokoknya, berbeda dari "LHI Lama" sekarang segala kegiatan LHI adalah hasil keputusan bersama bukan keputusan ketuanya belaka. Citra *one man show* tidak berlaku lagi. Tanggung jawab bersama, hasil bersama.

Selain kebersamaan, keinginan kita adalah profesionalisasi kepengurusannya; artinya segala manajemennya diharapkan dilakukan secara lebih profesional. Itu saya harapkan dari pengurus baru yang usianya masih relatif lebih muda, rata-rata empat puluhan bahkan ada yang masih tiga puluhan. Mereka terdiri antara lain dari anggota baru Djati Kusumo, mantan pimpinan grup Kwartet-S dan sekarang anggota DPR-RI; yang dengan kehadirannya dalam kepengurusan LHI mempertebal citra LHI sebagai lembaga yang "memperjuangkan" humor yang "turut mencerdaskan bangsa." Yang juga digarisbawahi oleh kehadiran Darminto M. Sudarmo, itu Redpel majalah "humor untuk para eksekutif" yang Anda sedang baca ini. Orang-orang pengurus baru yang mempertebal bobot kepengurusan baru LHI ini juga mencakup Bambang Utomo (Tommy) yang bisa menjadi instruktur pelatihan/lokakarya *creative thinking* di berbagai perusahaan dan Yebaria SR yang turut menetapkan suksesnya Lomba Kartun Internasional di Semarang pada 1988 dulu.

Dibentuknya Yayasan LHI hanyalah konsekuensi dalam langkah profesionalisasi LHI menyusul terbentuknya kepengurusan baru. Dengan terbentuknya kepengurusan baru yang terdiri atas anggota-anggota yang diharapkan akan lebih profesional dan terwadahinya mereka dalam badan hukum yayasan yang juga diharapkan lebih menjamin kegiatan dengan profesional, tentu saja kita harapkan bahwa LHI akan dapat lebih maju daripada sewaktu *collapse* selama lebih sepuluh tahun ini. Diharapkan lebih profesional. Tapi apa dengan begitu akan lebih "lucu", jawabannya mungkin dilaksanakan. Pokoknya, berbeda dari 'LHI Lama,' sekarang segala kegiatan LHI adalah hasil keputusan bersama, bukan keputusan ketuanya belaka. Citra *one man show* tidak berlaku lagi. Tanggung jawab bersama, hasil bersama.

Setelah terbentuknya kepengurusan baru LHI ini menjadi badan hukum berupa yayasan, apakah ada perubahan dalam kegiatan-kegiatan atau programnya? Tentu ada, tetapi untuk mengungkapkan program-program baru LHI di sini sekarang, pada waktu ini, tentulah kurang berfaedah, dan kurang bijaksana. Daripada terulang kasus Humor Total beberapa tahun yang lalu, yang idenya dibajak oleh sekelompok "impresario" gelap nanti. Lagipula, buat apa digembar-gemborkan saat ini, jangan-jangan ada program di antaranya yang juga batal diselenggarakan berhubung timbulnya satu atau lain hambatan, yang mudah-mudahan bukan hambatan kekurangan dana lagi. Kepengurusan baru, sih, baru. Profesional, sih, profesional maunya. Tapi apa iya dana pasti akan menyertainya. Itu tentu tergantung pada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan juga pada makhlukNya yang ingin menjadi teladanNya, apakah ia termasuk suku konglomerat atau pengikutnya. (*)

**) Naskah mesin ketik, tidak diketahui riwayat penerbitannya, tertulis nama kolom "Biohumor"*

Lembaga Humor Bangkit Lagi

Salah satu paket Lebaran Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) adalah Warung Pojok yang diproduksi RCTI bersama Lembaga Humor Indonesia (LHI). Ini kemunculan kedua lembaga yang dipimpin Arwah Setiawan, yang berdiri tahun 1978, setidaknya terhitung sejak akhir tahun lalu. Memang tak banyak lagi terdengar kegiatan lembaga yang salah satu semboyannya "humor itu serius" ini, sampai muncul penari Didik Nini Thowok dari Yogyakarta dan kelompok musik Suku Apakah dari Solo pada acara LHI di RCTI Lebaran lalu.

Bulan Desember 1993 mereka menyelenggarakan Pekan Humor Indonesia di Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta. Berbagai acara, mulai pameran kartun, poster sampai pembacaan naskah humor oleh kalangan selebritis mengisi acara tersebut. Ketika itu belum disebutkan apakah acara yang juga dilengkapi penampilan musik Iwan Fals–pemusik yang mengaku turut dibesarkan oleh LHI ketika menyelenggarakan lomba musik humor tahun 1970-an itu sesuai dengan apa yang diangankan. Dalam arti, apakah humor-humor di dalamnya masuk dalam cita rasa LHI bahwa "humor itu serius".

Yang sudah dinyatakan melalui ketua panitia pelaksana, Tri Agus, belum ada kelompok lawak alternatif. Karena itu tak ada pemenang untuk lomba lawak dalam pekan tersebut. Sayang, panitia tidak menampilkan para peserta lomba lawak pada acara tersebut, sehingga publik belum tahu bagaimana tipe lawakan tersebut dan mengapa dianggap tidak ada lawak alternatif dari seluruh enam kelompok peserta. Dari ucapan Tri Agus bahwa tak banyak hal baru dari lawakan mereka, barangkali bisa diduga bahwa lawakan-lawakan itu umumnya berupa plesetan atau parodi yang berlebihan seperti lawakan kita umumnya.

****

Pilihlah saluran televisi swasta seperti RCTI, TPI, dan SCTV. Acara-acara (lokal) komedi atau setidaknya acara yang dimaksudkan sebagai komedi bertebaran. Pada masa *booming* "komedi" di televisi itulah LHI berencana akan memasukkan program televisi yang rutin, setelah "Warung Pojok" yang semula berjudul –maaf– di "Warung Umpet." Belum dijelaskan apakah LHI akan memberi alternatif dalam kancah tersebut, sebagaimana keinginan mereka setiap kali mengadakan lomba seperti dalam Pekan Humor Indonesia belum lama.

Dari wawancara di rumahnya di bilangan Cilandak, Jakarta Selatan, Kamis (17/3), Arwah Setiawan hanya menegaskan kembali obsesinya untuk menampilkan humor total. Maksudnya, Arwah melalui lembaga yang sejak 28 Juli 1993 menjadi yayasan di hadapan notaris Adam Kasdarmaji ini, akan melengkapi pementasan dengan berbagai unsur mulai tari, musik, seni rupa, dan unsur apa pun yang bisa dipakai untuk mengekspresikan humor. Tak tanggung-tanggung, ayah empat anak ini telah menyiapkan 68 judul. Beberapa di antaranya dikaitkan dengan peringatan hari nasional tertentu, seperti Lysistrata untuk Hari Kartini.

Sebuah kamar keluarga, belum lama ini telah diubahnya menjadi kantor yayasan. Di ruang sederhana dan tak terlalu besar itu belum lama ini dilakukan pengorganisasian produksi Warung Pojok yang, lagi-lagi, dilakukan dengan gaya manajemen tradisional. Misalnya, tiket ke Jakarta untuk para pendukung dari Yogyakarta dan Solo diadakan secara kekeluargaan. Memang tak sepenuhnya diambil dari

uang dapur, seperti ketika Arwah belum pensiun bekerja di USIS dan masih tinggal di Jalan Bendungan Hilir. Ongkos tersebut diambil dari semacam iuran para anggota yayasan. Pembayaran honor untuk pendukung diadakan setelah RCTI membayar.

Menjadi alternatif atau tidaknya paket LHI mendatang–jika RCTI atau stasiun lain mau menayangkan--masih perlu dibuktikan sendiri oleh penonton televisi. Yang kini sudah tenang, untuk tayangan tersebut LHI banyak berhadapan dengan puluhan *production house* yang sebagian sudah berpengalaman, atau telah mempunyai pengalaman di bidang film layar lebar. Mereka juga mempunyai modal awal produksi sebelum termin pembayaran dari pihak stasiun. Hal lain, dan ini diakui oleh Arwah, materi pemain agak susah didapat. Mereka yang dulu pernah terlibat dengan LHI, seperti Sys NS, kini telah jadi orang sibuk.

Apapun keterbatasan itu, yang jelas LHI telah mulai bangkit lagi dengan beberapa rencananya. Dan kita tampaknya sependapat, bahwa perlu penyegaran dalam acara-acara komedi televisi yang kini berjibun, dianggap gampang, dan karena itu terkesan dikerjakan dengan serampangan. (efix/tjo)

**Kliping koran, tidak diketahui riwayat terbitannya*

3

KOLOM ARWAH

Kondisi & Situasi

Bagi pembaca yang suka beli *Newsweek*, dapat saya terangkan bahwa George Wallace adalah seorang bekas Gubernur/Kepala Negara-bagian Alabama yang gigih sekali menentang integrasi dengan kaum Amerika-Afrika di daerahnya. Ia sekarang mendaftarkan diri untuk mengikuti perlombaan terbesar di Amerika Serikat, yaitu balapan jadi presiden. Marilah kita berdoa untuk kekalahannya.

Suatu kali pada waktu melamun keras, saya pergi ke rumah Wallace untuk wawancara. Ketika saya memasuki halaman, seorang "redneck" (laki brangasan di daerah Selatan yang suka mengganggu orang-orang Amerika-Afrika) yang rupanya menjabat *bodyguard*, menghampiri saya.

"*Hey, you! Wait a minute*!" ia mengelukan. "*Where ya think yer goin', Niggah?"*

"*Take it easy, Mac*. Saya sudah punya *appointment* sama Pak Gubernur," jawab saya sambil siap-siap untuk lari.

"Oh, *yeah*?"

"Yup. Dan saya bukan Nigger," sambung saya menjelaskan kekeliruan yang mudah dimengerti itu. "Saya dari Indonesia."

"Indonesia? Di negara bagian mana letak kota itu?"

Setelah saya terangkan bahwa kota Indonesia terletak di negara-bagian Asia Tenggara, ia pun mengangguk-angguk bergaya mengerti.

"*I see well*, punya Surat Penduduk?"

"Ada. Ini."

"Bebas?"

"Ini. Dan ini nomor bewes, SWI. Jasa Raharja, lengkap."

"*Okay*," katanya yakin. "*Follow me*."

George Wallace ternyata sudah menanti saya di ruang tamunya, dan setelah bertukar-hormat seperlunya, wawancara dimulailah.

"Benarkah, seperti dikabarkan pers, bahwa Pak Wallace seorang yang anti Amerika-Afrika ?"

"*Nonsense*," dijawabnya tandas. "Itu *issue* bikinan koran-koran Yankee-komunis. Kami tidak membenci Amerika-Afrika. Toleransi rakyat Alabama besar sekali. Dalam daerah yang mayoritasnya kulit putih ini, orang-orang Amerika-Afrika tetap diberi hak hidup. Tidak ada yang kami suruh ing-ing ke tempat di wilayah Tarzan sana.

"Sebaliknya, saya sinyalir justru orang-orang Amerika-Afrika yang tidak mau menenggang perasaan kami. Melalui program integrasi, mereka berusaha memaksakan kebudayaan hitam mereka ke dalam perikehidupan kami dari golongan kulit putih."

"Jadi, bagaimana pendirian Pak Gubernur sebenarnya?"

"Soalnya bukan anti atau pro Amerika-Afrika. Soalnya hak untuk mempertahankan tata-kehidupan yang sudah diwariskan oleh kakek-nenek kami. *Look*, penduduk asli Amerika adalah dari golongan kami, kulit putih ini. Orang-orang Amerika-Afrika cuma didatangkan sebagai budak-budak belaka. Kok *way of life* kita mau dirusak campur-aduk!"

Eh *beg your pardon, Guv'nor*. Tapi bukankah penduduk asli Amerika adalah bangsa Indian? Bukankah kulit putih dan Amerika-Afrika sama-sama merupakan pendatang dari Timur?"

"Bagaimanapun, kami datang duluan."

"Jadi, baiknya bagaimana?" tanya saya.

"Yang baik adalah bahwa penilaian baik/tidaknya sesuatu hal bagi sesuatu daerah, hendaknya diserahkan kepada warga daerah itu sendiri. Rakyat Alabamalah yang paling berhak menentukan apa yang baik bagi Alabama. Bukan segelintir oknum-oknum mahkamah agung maupun presiden komunis di Washington.

"Jadi, dalam melaksanakan sesuatu peraturan hendaknya diperhatikan benar kondisi dan situasi masing-masing daerah, ditinjau dari sudut psikologis-sosiologis-historis setempat. Jangan begitu saja menyamakan New York dengan Montgomery. Memforsir sesuatu yang berlawanan dengan kondisi-kondisi khusus serta aspirasi rakyat setempat niscaya akan menimbulkan tentangan-tentangan keras. Ingat saja Little Rock, Ole Miss, Birmingham."

"Tapi apakah sikap demikian konstitusionil?" tanya saya.

"*You bet*! Lihat saja pasal 18 UUD 4 – oops, sorry; *I mean*, pasal X Amandemen Konstitusi A.S. mengenai hak-hak serep negara-bagian."

"Bagaimana juga, menurut saya hal itu tetap mengganggu kesatuan dan keutuhan Amerika Serikat."

"Kenapa mesti begitu? Negara kami negara federal, *remember*? Sedangkan di negeri Anda yang berpretensi negara kesatuan pun hal begitu masih dijalankan, mengapa di sini tidak?"

"*What do you mean*?"

"Itu, sikap mempertahankan kekhususan atau keistimewaan lokal, Jogjakarta itu, misalnya. Hayo, ngaku saja," katanya nakal.

"Tapi itu kan lain," tukas saya cepat. "Tidak bisa dibandingkan dengan persoalan Anda ini. Keistimewaan Jogja cuma menyangkut kedudukan Kanjeng Sinuhun. Tidak menyinggung soal hak-asasi maupun demokrasi dalam masyarakat."

"*Okay* soal Jogja. Tapi bagaimana Aceh?"

"O, itu?" muka saya jadi berwarna. "Hm–eh, itu juga lain."

"*I know, I know*, materinya lain. Di sini ras, di sana religi. Tapi prinsip, motif, metode dsb.?"

"Ya lain," jawab saya menjelaskan. "Pokoknya, lain."

"*Aw, the hell with it,"* kata Wallace mengibaskan tangan. "Pokoknya, *you and I*, ada *deh*. *Now, have a drink*." (*)

Harian *Sinar Harapan,* 26 Agustus 1968

Ngik Ngok

Ego yang terluka akibat cemoohan publik memanglah merupakan *occupational hazard* atau risiko perusahaan bagi setiap seniman avant-garde. Tanya saja pada W.S. Rendra yang telah merasakan pengalaman keras dari publik, sekeras batu yang menimpa gedung di mana karya abstraknya, BIP-BOP, dipertunjukkan di Jogja.

(Konon BIP-BOP adalah sebuah *play* di mana hanya tampak seorang pemain kekar membuat gerak' mekanis sambil berbunyi, "bip-bop, bip-bop", diselingi semacam koor, "Yang Mulia!" dan teriakan tunggal, "Masih ada harapan!" *Absurdite, absurdite*).

Pengalaman serupa pernah pula dijalani oleh teman saya yang tidak pernah ada, F.X. Werda, seorang penyair jenius nonkonformis. Suatu waktu ia menciptakan sebuah syair demikian:

NGIK-NGOK NGIK-NGOK
NGIK-NGOK
NGIK

Syair itu mendapat sambutan hangat dan panas di kalangan masyarakat. Majalah kesusastraan "Sastrison" menyebutnya sebagai syair terbaik di Asia Tenggara. Penerbitan-penerbitan lain sibuk pula antre guna mendapatkan izin untuk memuatnya. Organisasi-organisasi kebudayaan, TV/RRI dan radio-radio amatir tidak ketinggalan mendeklamasikannya.

Tapi, lo-dari seberang sana berbondong pulalah surat-surat pembaca menyerbu koran-koran, baik yang memaki-maki maupun yang terbahak-bahak. Seorang pembaca bernama Nama dan Alamat Diketahui Redaksi menulis dalam suatu koran yang sering dibreidel:

"Bagaikan cacing diperut anjing, NGIK-NGOK sangat memuakkan, bagi rakyat. Ia gejala khas dekadensi kebudayaan imperialis yang di bawah rezim sekarang semakin menggila. Seni untuk Rakyat! Ganyang Neo-Manikebu!".

Tulisan begini tentulah tidak perlu kita tanggapi dengan serius. Ini urusan alat negara yang beberapa hari kemudian, setelah mengadakan pengusutan, berhasil menyergap penulisnya dalam suatu rapat gelap Lekra-Malam, bersama penanggung jawab korannya.

Tapi ada lagi kritikus amatir dengan nada lain. Ia seorang *doctor* dalam ilmu pasti yang sebagai kompensasi bagi keseriusan pekerjaannya, ingin juga dikenal sebagai orang yang bisa melucu.

Tulisnya :

"Saya tidak tahu siapa juga salah, situasi, si penyair ataukah saya sendiri. Yang membuat saya, seorang Doktor, tidak mampu menangkap makna syair Werda, NGIK-NGOK. Saya tidak mampu memikir, apakah NGIK-NGOK melambangkan segi tiga Pascal ataukah pelajaran baca-tulis di Sekolah-Dasar."

Namun setiap pahlawan tentulah mempunyai barisannya dan begitulah para kritisi terkemuka ramai-ramai berdiri di belakang Werda. Tulis seorang esais tenar (juga karena mutunya saya kutip agak panjang yang di sini):

"NGIK-NGOK termasuk aliran puisi konkret, yang merupakan perkembangan mutakhir dari seni anagram pendeta-pendeta Kristen pertama, Calligram dari Apollinaire, dan program Kabinet Pembangunan."

Ia bermaksud untuk membebaskan kita dari tirani konvensi penilaian puisi hanya dari segi bahasa. Puisi Konkret, seperti kata konkretis Ronald Gross, bertujuan ke arah puisi yang dibentuk juga untuk ditanggapi oleh mata, di samping oleh hati dan akal, jadi ada dua arah penilaian: akal-perasaan, dan penglihatan.

“Dari segi rasional-emosional, NGIK-NGOK melambangkan istilah-istilah Sukarnoistis dalam menyerang kebudayaan universal. Dan dari segi visual, bentuknya yang seperti segitiga terbalik; melambangkan pemujaannya terhadap bilangan tiga, seperti Trisila, tiga unsur Nasakom, slogan Trisakti dan sebagainya yang sekarang sudah terjungkir.

Jadi secara Ganzhelt, NGIK-NGOK merupakan puisi satire terhadap kejatuhan Sukarno atas obsesi-obsesinya sendiri.”

Dalam pada segala hiruk-pikuk itu, F.X. Werda, penyairnya sendiri, tidak banyak buka-mulut. “Suatu kerja seni”, katanya, “harus sudah menjelaskan diri-sendiri; tidak diterangkan melalui sarana ekstra-artistik seperti bahasa sehari-sehari.” Dan ia menolak untuk memberi penjelasan lebih lanjut.

Namun para wartawan, sesuai dengan naluri mereka, tentu tidak sudi meletakkan pena begitu saja. Dan sebelum Werda mau menerangkan makna syairnya, mereka telah bertekad untuk setiap hari datang di rumahnya untuk mendesaknya. Tentu pula keadaan demikian semakin membosankan dan di samping itu menipiskan persediaan gula Werda sehingga akhirnya ia pun mengalah, “Kalau saudara-saudara tetap mendesak, baiklah. Tapi tunggu sebentar.” Dan ia pun keluar sejenak untuk kembali lagi membawa arbanat milik tetangganya, seorang penjaja arumanis.

“Begini,” katanya, dan wartawan-wartawan sudah gatal menekankan ujung pena mereka ke atas notes: “Arti NGIK-NGOK adalah, dan digeseknya arbanat: “ngik-ngok”.(*)

Harian *Sinar Harapan*, 29 Agustus 1968

Bulik Markonah

Pengarang tenar, Mertanggung Bosen, adalah seorang penulis juga amat berhasil, andaikata ia tidak berhasil tentu ia bukan pengarang tenar.

Ia berhasil karena karya-karyanya memiliki daya tarik yang mencapai lingkup kekeluargaan: digemari oleh muda, medium, dan tua.

Dan daya tarik kekeluargaan ini erat hubungannya dengan judul-judul maupun materi dari novel-novelnya, yang rajin mengisahkan keagungan anggota-anggota keluarga yang serba bahagia. Penuh Tante-Tante, padet dengan Oom-Oom, Mbakyu-Mbakyu, yang semuanya serba girang, senang, gembira dan nikmat.

Yang cukup mengharukan adalah bahwa B.H Yessir, itu Dekan kesusastraan Indonesia. Kok masih sempat-sempatnya juga membuat analisis yang cukup "*favorable*" atas karya-karya Bosen, notabene dalam majalah-majalah yang amat literer.

Itu tentunya dilakukannya atas motif-motif kebesaran jiwa atau kelebihan waktu. Tentang "*sound judgment*" (*sound judgment*) dan "*good taste*" (*taste* juga *good*) saya kira bukan soalnya di sini.

Bahkan tidak hanya penulisnya saja yang menerima bagian pujian dari Yessir itu, tapi juga penerbit-penerbitnya sebagaimana terbaca demikian:

Penerbit-penerbit kecil seperti Macmillan, Doubleday, Moscow Foreign Languages Publishing House, yang mempertahankan hidupnya dengan menerbitkan buku2 komik, terpujilah namanya karena sudi pula menerbitkan buku-buku yang bernilai sastra seperti karya-karya Mertanggung Bosen itu.

Memasukkan karya-karya Bosen ke dalam korps "Sastra" adalah persoalan selera, tentu saja. Tapi yang terang, karya-karya itu memang padat mengandung persoalan-persoalan manusia, kemanusiaan, dan manusia-manusiaan; ramai dengan macam-macam problematika libido yang serba unik.

Ambillah problem rumit Oom Djoky dalam novel "Mbakyu Markaban."

Ia meskipun tidak impoten, ternyata tidak mampu memuaskan birahi istrinya karena ia menderita suatu penyakit, yaitu hanya dapat mendekap istrinya dan babunya dari belakang melulu, tidak dari sebelah lain.

Keruan saja istrinya yang bosen dengan teknik satu jurusan saja itu, lantas mencari kebahagiaan pada diri Sugriwo, seorang *crossboy* yang paling kurang ajar dalam sejarah perpustakaan kita, tapi juga amat mahir mendekap wanita dari arah segenap penjuru angin.

Dan gejala penyakit satu-jurusan yang diderita Oom Djoky itu merupakan tesis orisinil dalam ilmu seksuo-psikologi atau psiko-seksologi, yang pasti akan menarik perhatian Dr. Kinsey, Havelock Ellis, atau Vatsyayana.

Juga orisinil adalah pelukisan Bosen mengenai kecantikan wanita.

Bulik Markonah, misalnya. Digambarkannya sebagai "montok", berkulit kuning langsat, berambut pirang (sampai di sini masih tradisional), dengan kening lebar, histeris, mata nakal (mulai modern), hidung besar, dengan bulu-bulu pirang di atas bibir, di jempol kaki, telapak tangan, di tenggorokan, sedap dilihat (nahlul). Pendeknya, seperti kuda Australi, menggiurkan."

Deskripsi mengenai kecantikan sedemikian adalah amat modern. Terutama apabila modernisasi berarti sekularisasi, seperti kata Rosihan Anwar.

Sebab lambang kecantikan universal yang secara kolot selalu dijabat oleh makhluk surgawi (bidadari), dengan ini oleh seniman Bosen telah diserah-terimakan kepada makhluk yang amat sekuler, kuda Australi!

Semoga saja ini tidak akan menjadikan meluasnya praktik-praktik sodomi.

Pada suatu kesempatan saja tanyakan kepada Mertanggung Bosen, "Bagaimana pendapat Saudara, terhadap kritik-kritik atas karya-karya Saudara?"

"Mereka Benar. Semua kritik-kritik itu benar. Ya, mungkin ngawur, picik, dan goblok, tapi benar," jawabnya dengan seringai sinis tidak tahu bahwa saya tahu mengutip sarkasme itu dari majalah, *De Lach*.

"Bagi saya yang penting adalah tidak bersifat munafik," sambungnya tanpa saya tanya. "Saya tahu tulisan saya jelek, maka itu saya sengaja berniat untuk menulis jelek. Bisa saja saya bermaksud untuk menulis dengan baik, tapi kalau hasilnya toh jelek, itu namanya munafik, bisa saja saya munafik, tapi guna apa?".

Saya mengangguk-angguk dan melanjutkan, "Dari mana saja Saudara mendapat ilham sehingga dapat menulis dengan begitu produktif?"

"Dari istri saya. Kata-katanya selalu mendorong saya untuk menulis lagi dan lagi dan lagi," jawabnya tanpa sadar menggunakan gaya bahasa yang dipakainya dalam tulisan-tulisannya.

"Kata-kata bagaimana, misalnya?"

"Kata-kata bermutiara seperti, Mas, uang belanja sudah hampir habis!"

Dan setelah saya terpaksa menunggu beberapa menit sampai ia selesai bergulung-gulung akibat terpingkal-pingkal sendirian, saya siramkan komentar dingin:

"Itu Saudara ambil dari, *Reader's Digest,* bukan begitu?"

Tapi melihat mukanya yang seketika memucat itu demi abadinya kesehatan kami berdua cepat-cepatlah saya alihkan pertanyaan pada, "Penulis-penulis siapa sajakah Saudara rasa paling memberi pengaruh pada karya-karya Saudara?"

"Hemingway, James T. Farrell, Moravia, Zola, Baudelaria, Balzac, Camus, Shakespeare, Dickens, Maugham, Kafka, Mann, Dante Boccaccio, Pinoccio, Leo Tolstoy, Boris Pastemak, Boris Karloff, Saroyan, Soraya, James Jones, Tom Jones, Engelbert Humperdinck, Release Me, dan banyak lagi.

"Waduh, banyak benar," sambut saya kagum.

"Yaah, bacaan saya juga banyak benar," katanya merendah diri.

"Yaah, bacaan saya luar negeri. Kalau di antara penulis-penulis Indonesia, siapa juga paling Saudara kagumi?"

"Aah, itu tuh. Yang inisial dan jumlah suku katanya tepat persis dengan nama saya," sahutnya, tanpa bergenit-genit. (*)

Harian *Sinar Harapan,* 6 September 1968

Rambut Amoral

Tidak praktis untuk dibawa-bawa. Maka selama pendidikan, barang siapa yang kedapatan curi-curi memakai *tondeuse*, akan di mahmilubkan. Bila pelanggarnya perwira tinggi, akan dijadikan Duta Besar di Biafra.

Gaya pangkas yang diakui di PISPOTKU adalah dari mazhab Ekspresionisme-Abstrak: semakin kacau semakin baik. Untuk itu sering didatangkan dosen tamu dari *West Point* dan *Annapolis* seperti Pollock, Paul Klee, dan de Kooning. Dan fungsi gaya demikian adalah agar si korban terpaksa cepat langsung lari ke tukang pangkas profesional, dengan siapa pihak OPUS GATEL memang mengadakan *joint-venture* sebagai *civic mission*. Faktor kecepatan juga penting. Para siswa harus dapat mencukur bocel-bocel suatu kepala sebelum si pemiliknya sempat berteriak, “Hak-Asasi!”

Latihan yang spartan itu, selain guna kelancaran operasi juga guna mencegah terulangnya insiden yang memalukan korps petugas seperti pernah terjadi dulu. Seorang pemuda yang naik Yamaha dan berambut sepanjang bahu terjebak dalam suatu razia rambut, Tapi ia *rustig-rustig* saja.

Selesai rambutnya “dioperasi”, ia naiki lagi Yamahanya dan menoleh sebentar ke arah para petugas yang sedang meringas-ringas geli melihat hasil karya mereka atas rambutnya. Sambil berseru, “Permisi, Pak!” ia angkat “rambut”nya yang ternyata rambut palsu alias wig yang sudah compang-camping itu dan dilemparkannyalah ke arah petugas tadi. Dan dengan rambut aslinya sendiri yang masih tetap gondrong, lekas-lekasnya ia larikan kendaraannya sambil tertawa terkekeh-kekeh, sadistis sekali.

Dalam menghadapi para korban, Komandan Operasi bertindak amat bijaksana. Sehabis suatu periode razia lalu diundangnyalah mereka yang terkena untuk diajak “makan bersama” demi perdamaian.

“Semoga Adik-adik sekarang menyadari,” kata Komandan pada suatu kesempatan demikian, “bahwa dipandang semua segi rambut gondrong adalah merugikan dari segi moral, Amoral. Dari segi kesehatan, dapat menimbulkan wabah kutu. Dari segi ekonomis mengurangi GNP, khususnya pada sektor jasa perusahaan cukur. Dari segi estetika bertentangan dengan selera saya dan dari segi berindikasi Gestapu/PKI dan subversi Cina.”

“Tapi, Pak,” tanya seorang pemuda, “di zaman Orla bukankah kaum Lekra dan Pemuda Rakyat juga gigih menentang rambut Beatles?”

“Ya tapi yang mereka tentang adalah rambut Beatles juga kontra-revolusioner, dalam arti revolusi Marxis-Leninis. Sedangkan yang kita tentang adalah Beatles yang anti-Pancasila anti-Orba, jadi lain.”

“Kami tidak a-priori menentang rambut gondrong, Bagi beberapa perkecualian, seperti para pemain ludruk, kami berikan dispensasi yang berupa Surat Izin Berambut Gondrong yang dapat diambil setiap hari kerja di loket 34 di kantor kami. Diharuskan bawa keterangan dari RT/RK dan ongkos administrasi sekadarnya, dalam bentuk valuta asing.”

“Apakah benar, Pak, bahwa rambut gondrong selalu menandakan kebejatan akhlak?” tanya pemuda lain yang masih agak penasaran.

“Pasti!” dijawab dengan tandas, “Itu terbukti secara *historis*. Ingat saya si gondrong Samson yang main-main sama bini raja, sambil menggundik itu tante girang Dalilah.”

“Tapi bagaimana dengan Bob Kennedy almarhum, yang juga barambut gondrong namun justru berwatak brilian itu?”

“Ya, dan bagaimana nasibnya?” balas Komandan. “Bagaimanapun juga rambut gondrong merugikan.

Kalaupun tidak merusak akhlak, tentu merusak nyawa, jadi tujuan OPUS GATEL ini, di samping untuk menjaga moral kalian, juga menjaga agar kalian jangan sampai ditembak orang."

Diskusi begini tentu akan berlarut-larut kalaulah mata hadirin tidak mulai gelisah melirik-lirik ke jurusan hidangan-hidangan yang sudah disediakan. Dapat diketahui, bahwa lauk-pauk serta segala masakan disuguhkan adalah dari jenis-jenis yang amat mewah, dan tentu mahal-mahal. Tapi itu bukan persoalannya tuan rumah, karena seluruh biaya selamatan adalah atas tanggungan Persatuan Tukang Potong rambut seluruh Indonesia sebagai tanda terima kasih kepada para pelaksana OPUS GATEL yang besar jasanya dalam menghindarkan pengangguran dan kebangkrutan massal di kalangan anggotanya.(*)

Harian *Sinar Harapan,* 13 September 1968

Bandus Vs Laerdus

Rakyat Romawi gempar, dipublikasikan lewat mulut, tabloid, maupun koran resmi Acta Diurna, bahwa akan diselenggarakan suatu pertunjukan olahraga yang belum pernah mereka saksikan, yang oleh para sponsornya dinamakan permainan golfum. Perhatikan sebuah iklan :

Friends, Romans, country-men, saksikanlah! Saksikanlah pertandingan seru PERTAMA KALI DALAM SEJARAH! Pertandingan GOLFUM yang dimainkan oleh gladiator-gladiator tenar, BANDUS versus LAERDUS! Sampai salah satu kalah! Pertandingan yang UNICUS lain dari yang lain karena TANPA DARAH TANPA KEKERASAN! Betul-betul permainan PATRICIAN atau INTELEK! Banjirilah stadion utama COLOSSEUM!!!!

Permainan golfum ini sebenarnya hanya terdiri dari memukul-mukulkan tongkat (*stickum*) pada benda bulat yang dinamakan "ballum" untuk dapat mencapai delapan belas "holum" dalam jumlah pukulan minimum. Jadi cukup *saaium*, sebetulnya. Maka untuk memahami kenapa rakyat Roma bisa begitu gempar dibikinnya, kita harus menyelidiki dulu latar-belakang sosial-kulturalnya.

Pada waktu itu olahraga nasional yang amat digemari adalah permainan-permainan gladiator. Yaitu sabung orang lawan orang maupun lawan binatang yang selalu amat padat dengan pertumpahan darah dan kepergiannya selama berabad-abad pertandingan-pertandingan begini diselenggarakan, misalnya untuk perebutan Nero cup. Hadiah Julius atau Piala Spantacus, *played by* Kirk Douglas.

Tapi manusia adalah homo varianus. Betapapun gemarnya akan sesuatu, kalau itu didapatkannya terlalu banyak. Niscaya ia akan mencari yang berlainan. Ini sesuai dengan hukum alam (lihat kitab undang-undang hukum alam pasal 5 karangan Grotius SH). Itulah keterangannya mengapa permainan hambar seperti golfum bisa disambut begitu hangat.

Maka pada hari yang ditentukan penuh sesak para penduduk Romawi termasuk *caesar himself* memadati stadion *colosseum*. Bandus dan Laerdus melangkah gagah masuk arena diikuti caddia (pembawa *stick*) masing-masing. Dan sorak-sorai "Ave Bandus" dan "Hidup Laerdus!" diiringi *drumband* "vox populi" memainkan lagu-lagu mars "Bung Nero Dyaya" dan "Kebo Giro".

Pertandingan dimulai Bandus menggeliat manis dan mengacungkan *stickum* tinggi-tinggi. Sesanter puyuh *stick* diayunkan ke bawah, hwiing! Nyaris menyerempet ballum, menyambar naik dan taakk! tepat menerpa pelipis Laerdus yang dengan maksud mengganggu yang sedang berdiri terlalu dekat.

Andaikan Laerdus seorang awam lemah belaka tentu ia hanya akan melenguh, *"Et tu Bande? Then fall, Laerdus!"* dan ambruk di tempat. Tapi ia gladiator gemblengan, maka reaksinya cuma mengangkat *stick*-nya sendiri dan mengayunkannya deras ke kepala Bandus sembari mendesis, "Canis!" juga bahasa Indonesianya adalah : "Yous dog!" Dan setelah Bandus memberi kontra-reaksi setimpal, tidak bisa dihindarkan permainan aris-tekratris golfum itu merosotlah menjadi pertandingan berdarah biasa.

Semula penonton masih mau bersabar menunggu, dengan harapan bahwa baku hantam dengan *stick* itu akan segera berakhir dan golfum yang benar bisa dimulai lagi. Tapi setelah lewat sejam keadaan belum berubah cuaca pun mulai diisi dengan gerutu dan maki-makian.

"Kasih sekali pedang atau tombak, karuan," nyeletuk seorang.

"Adu saja lawan Ben Hogan atau pembesar-pembesar Indonesia biar kapok," umpat yang lain. Ada pula seorang perenung yang tak habis-habisnya

mengesahi penonton (terutama dia sendiri) kenapa begitu mudah terkibuli oleh propaganda reklame. Bukankah sebenarnya tidak masuk akal, bahwa pada tingkat peradaban Romawi sebegini ada orang yang sanggup bertanding tanpa mengeluarkan darah maupun kekerasan sedikit pun?

Seorang penanggung jawab sebuah **diurna** atau **coranus**, merencanakan tajuk yang tidak hanya menyalahkan penipuan Bandus CS tapi terutama mengecam selera masyarakat yang begitu rendah.

“Quo vadis bangsa Romawi, yang seleranya begitu merosot sehingga begitu bernafsu untuk menyaksikan pertunjukan banci yang tidak mengandung kejantanan sama sekali itu?” demikian akan ditulisnya.

Dua jam berlalu dan para tugas keamanan dari Satgab *praefeourse* terpaksa turun tangan untuk menertibkan kedua jagoan tadi. Sambil menunggu komando lebih lanjut. Tapi Bandus hanya berkomentar, ”Maksud saya adalah main golfum sungguh-sungguh. Tapi berkat kemurahan Jupiter, *stick driverum* saya, menubruk pelipis Laerdus dan dia melawan. Jadi bukan salah saya, melainkan sudah kehendak Jupiter.

Pleidoi demikian tentu saja tidak mengurangi kegusaran publik dan mereka semakin panaslah. Seandainya ini terjadi di Jakarta kini, pasti publik lewat pemerintah daerah akan menuntut semua yang bersangkutan ke meja hijau.

Tapi orang Romawi lebih praktis. Di situ dan saat itu juga mereka mohonkan agar Caesar segera memberi hukuman. Dan dengan praktis dan tegas pula Caesar menjatuhkan vonisnya. Kepada para *Praefoturae* yang sedang mengapit Bandus dan Laerdus, diberikannya suatu isyarat sederhana.

Jempol tangan dijungkirkan.(*)

Harian *Sinar Harapan,* 1 Oktober 1968

Blak-Blakan

iri lain yang membedakan Orba dari Orla disamping pengutamaan pembangunan ekonomi, munculnya a-go-go[1] dan huruf "b" dan "l"adalah memusimnya dialog blak-blakan. Menlu blak-blakan dengan rakyat Irbar (Irian Barat-ed). Mashuri[2] blak-blakan dengan mahasiswa PT UI. Jaksa Agung blak-blakan dengan KAPPI[3]. Prinsip blak-blakan demikian tentu saja amat terpuji, jangan pada cara terpuji, asal hanya diterapkan pada cara berdiskusi, jangan pada cara berpakaian, bisa jadi porno nanti.

Namun segala prinsip yang baik selalu mengandung risiko akan terluap menjadi ekses yang buruk, (tidak menjadi ekses yang baik).

Dan ekses dari dialog blak-blakan ini telah dapat kita jumpai pada pernyataan-pernyataan gangster Taufik kepada pihak alat negara.

Tanpa menunjukkan mata atau berpipi merah sekalipun ia menyatakan akan berusaha meloloskan diri lagi, dan kalau sudah lolos akan melakukan penggarongan-penggarongan kembali.

Saya heran mengapa Persatuan Gangster Indonesia belum menjatuhkan tindakan tegas terhadapnya, belum mengecamnya dengan hormat, maupun mencabut surat izin menggarongnya. Sebab apa yang ia lakukan itu jelas melanggar kode etik banditistik.

Menurut tata tertib perbanditan, seorang bandit dilarang untuk berterus terang khususnya terhadap pihak alat hukum. Ia boleh memukuli mati mangsanya, yang telah menyerahkan segala harta-bendanya. Ia boleh menembak *partner*nya sendiri untuk mendapat bagian hasil yang utuh. Tapi bersikap blak-blakan adalah munafik.

Kode-etik yang melarang keterus-terangan itu erat hubungannya dengan *rules-of-the-game* dari proses pemeriksaan hukum. Sebab dalam pemeriksaan kriminal pun terdapat aturan-aturan main yang harus diperhatikan.

Pertama, misalnya pemeriksa menuduhkan sesuatu perbuatan pidana terhadap tersangka, maka tersangka harus memberi jawaban, "Tidak, Pak."

Lalu tuduhan dan sangkalan begini harus diulangi sampai beberapa kali, sebaiknya dengan variasi-variasi pada sangkalannya seperti "Sungguh mati tidak, Pak" atau "Berani sumpah, tidak, Pak."

Setelah cukup lama berulang-ulang demikian, khususnya dalam hal si tersangka adalah maling jelata atau ex-PKI, maka pemeriksa harus mengubah redaksi tuduhannya dengan kata-kata semacam, "Kapok enggak!" atau "Mampus, lu!" diiringi dengan bunyi-bunyian bag bug! Glodak! Dan kemudian, dengan gigi berkurang beberapa biji, baru si tersangka boleh mengaku.

Dan apabila ia ditanya, apakah ia menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi-nya lagi, tersangka harus menjawab, "Ya, Pak." atau cukup mengangguk giat sambil mencucurkan air mata. Soal apakah ia benar-benar bersalah atau tidak dan benar-benar menyesal atau tidak, adalah *irrelevant*. Juga penting aturan mainnya.

Lob? Petak sembilan belas.

Dari itulah sikap Taufik tadi merupakan preseden yang tidak sehat bagi dunia hukum dan kejahatan kita.

Betapa rusaknya suasana nanti, kalau sikap blak-blakan begitu dicontoh secara luas oleh para

1 A-go-go: tarian dengan diiringi musik pop di kelab malam, diskotik, dan sebagainya (KBBI); pada era 1960-1970-an sangat digemari.

2 Mashuri: Menteri Pendidikan dan Menteri Penerangan Indonesia (1968-1973).

3 KAPPI: Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI).

penjahat kita. Bayangkan saja seorang koruptor tingkat kakap yang sedang diperiksa mengenai soal penggelapan

Setelah pemeriksaan berjalan beberapa detik, pemeriksa bertanya, “Jadi Saudara mengaku, benar telah menggelapkan setengah miliar itu?”

Tersangka: “Ya, tentu, tentu!”

Pemeriksa: “Jadi betul tidak untuk uang makan harian atau untuk pesangon dua orang sopir yang kena rasionalisasi baru-baru ini?”

T. : Betul Pak. Betul-betul masuk kantong saya gelapkan saksi-saksi itu.

P. : Untuk keperluan dana sosial tentunya? Atau *fonds* partai?

T. : Ah, tidak, Pak. Hanya untuk keperluan pribadi biasa. Beli beberapa bungalo, Mercedes, tambah lima istri, dan sekadar foya-foya. Berani sumpah, Pak!

P. : Berat kalau begitu. Saudara bisa dikenakan hukuman mati potong masa tahanan.

T. : Tapi sisanya masih beberapa ratus juta, Pak. Sebagian nanti untuk Bapak sendiri dan lain-lain pejabat di instansi-instansi lainnya.

P. : O, kalau begitu memang tidak seberapa berat, yah, nanti saja, hubungi lain-lainnya itu, dan jangan khawatir.”

Kalau hanya berhenti sampai sekian, mungkin keadaannya tidak akan terlalu parah. Sebab memang tidak seberapa menyimpang dari kebiasaan yang telah berjalan.

Tapi celakanya sang pemeriksa yang rupanya ikut terbawa pula oleh arus semangat blak-blakan seperti yang telah ditunjukkan si tersangka tadi lantas mengambil sikap yang sama pula dalam menghadapi para wartawan kemudian.

Dikatakannya, terus-terang bahwa ia dan lain-lain pejabat yang bersangkutan, berhubung gaji yang sangat minim, terpaksa menerima uang yang ditawarkan oleh tersangka tadi, dengan konsekuensi bahwa si tersangka harus dibebaskan dari segala tuntutan.

Disebutkannya satu-persatu nama-nama pejabat yang bersangkutan itu, dengan jumlah yang diterima masing-masing. Dan berhubung ini menyangkut hampir semua pejabat penegak hukum, dapat dibayangkan bagaimana goncangnya seluruh aparatur hukum nanti yang berarti pula goncangnya seluruh negara.

Maka demi tertib-hukum, sebaiknya kita masih membutuhkan sedikit kemunafikan. Terutama para pejabat, jangan terlalu getol main blak-blakan! (*)

Harian *Sinar Harapan*, 22 Oktober 1968

Demonstrasi KEPPI

Peristiwa rusak-rusakan pada tanggal 21 Oktober 1968 di Surabaya yang diselenggarakan oleh apa yang bisa dinamakan Gerakan Dua puluh Satu Oktober (Gedustok atau G-21-O), dalam Sidang Kabinet Terbatas baru ini diakui sebagai “ekses yang tidak dikehendaki”.

Orang asing yang menaruh perhatian besar atas peristiwa itu adalah Prof. Arva Steavan, doktor dalam Ilmu Indonesiologi dari Cornell University, yang datang ke Surabaya untuk mengumpulkan data guna bahan tesisnya dalam mencapai gelar SH. Dan ia tidak setuju terhadap *statement* Kabinet itu, pertama-tama akan kata “diakui”.

Sebagaimana karya seni, ekses tidak perlu diakui oleh pemerintah. Biarkanlah ekses berjalan sendiri, menurut oknum-oknum juga menjadi otonominya, tanpa harus minta pengakuan resmi terlebih dahulu. Ekses yang masih harus diakui, atau Ekses Terpimpin, adalah gejala dalam Orde Lama, demikian Prof. Steavan,

Lagipula ia tidak berpendapat bahwa perusakan, pembakaran, dan pemukulan rasialistis di situ merupakan ekses.

“*On the contrary*,” katanya dalam suatu ceramah “Vandalisme itu bahkan merupakan tujuan utama, bukan ekses, Eksesnya justru yang dilakukan KAPPI dengan aksi Ganyang Singapore-nya”.

“How do you explain that Professor,“ tanya saya dalam bahasa Inggris yang mudah-mudahan tidak keliru?

“*Look*, demonstrasi perusakan rasialistis itu memang direncanakan oleh KEPPI atau Kesatuan Ekses Pembakar/Perusak Indonesia bersama *splinter-group*-nya yaitu KEPI atau Kesatuan Ekses Pencoleng Indonesia. *Double-negative* adalah *positive.* Maka ekses yang memang direncanakan oleh suatu ormas ekses, bukanlah ekses lagi. Cuma tujuan murni mereka untuk merusak itu ditunggangi oleh KAPPI dengan aksi bela sungkawanya terhadap gugurnya pahlawan-pahlawan KKO. Dan di sinilah letak eksesnya”.

Namun diakui oleh Prof Steavan, hal itu memang sukar disimak secara sepintas. Banyak anggota KEPPI yang turut menghadap Pangdam dengan baik-baik dan banyak anggota KAPPI turut menyuluti Yamaha secara tekun pula. Memang dari masing-masing pihak banyak yang memegang keanggotaan rangkap. Tapi demi analisis ilmiah, dapatlah kita dengan memperhatikan sasarannya.

Sasaran KAPPI adalah rezim Singapura. Sedangkan sasaran KEPPI “*were of a more conventional and traditional character, namely Indonesia’s eternal scapegoats, the Chinese.”*

“Kata-kata itu kiranya jelas dan tidak perlu disalin lagi kecuali kata “Chinese”, yang berasal dari kata “Tjina”. Dahulu namanya “Tionghoa”, tapi setelah ada instruksi penggantian nama lalu diganti menjadi “Cina”, panggilannya adalah “Cuk” dan khususnya di daerah Surabaya tidak jarang ia disingkat menjadi “Cuk”, yang mana maknanya hanya bisa kita mengerti bila kita telah mengenal awalan “jan”. (Pak Budiardjo, mohon ini jangan dinyatakan porno. Sebab meskipun “*as such*” ia mungkin kurang susila, tapi harap dilihat dulu dari konteksnya, terima kasih).

Mengenai siapa, yang mendalangi Gedustok, Prof, Steavan juga tidak sependapat dengan kita. Sebagai warga negara yang baik, kita semua sepakat bahwa yang mendalangi adalah Gerpol PKI/Sisa-sisa Orde Lama. Setidaknya, ekstrim kanan. Tapi sebagai warga Cornell yang baik, Steavan menyangkal bahwa PKI berdiri di belakangnya. Pendapatnya, yang menggerakkan adalah sekelompok perwira yang tidak puas.

Dari segi ekonomis. Ia pun tidak berpendapat bahwa G-21-O itu banyak mengganggu stabilitas ekonomis. Sebab, begitu katanya, meskipun pada beberapa sektor terjadi kerugian, namun di balik lain terdapat pula pihak-pihak yang diuntungkan seperti saja pihak perusahaan "back-ing" (atau "decking", atau beking", atau apalah.) Dan mengenai ini saja punya cerita sendiri. Sepupu saya adalah seorang usahawan *backing* yang di samping itu, untuk tambah penghasilan, juga kerja *part-time* sebagai perwira ABRI.

Dalam epilog Gedustok ia datang ke rumah saya membawa oleh-oleh beberapa bos Benson & Hedges dan beberapa peti kalengan Del Monte.

"Wah, baru dapet rezeki nomplok, nih?" tanya saya ramah.

"Begitulah usaha lancar."

"Sudah dapat proteksi, apa?" tebak saya logis.

"Oh, bukan begitu. Soalnya waktu huru-hara baru saja ketemu Cina naik Mercedes 250 SE yang nyaris kepergok demonstran. Buru-buru dia carter saya untuk membawakan dan menyelamatkan mobilnya ke Tretes. Melihat saya berseragam duduk di belakang setir, demonstran tidak berani apa-apa. Mobil selamat dan saya terima setengah juta plus uang makan. Lumayan buat beli rokok. Dan tidak cuma saya. Banyak juga rekan-rekan lain dapat rezeki mengawal kendaraan atau menjaga rumah-rumah. Moga-moga sering-seringlah begini".

Barangkali pengalaman beginilah yang membentuk kesimpulan Prof. Steavan, bahwa Gedustok digerakkan perwira-perwira yang tidak puas, tidak puas dengan gaji mereka.

Khas pendapat seorang *Cornell-ist*, bukan? (*)

Harian *Sinar Harapan*, 6 November 1968

** *Pada 21 Oktober 1968, di Surabaya terjadi kerusuhan anti-Tionghoa sebagai ekses dari suatu demonstrasi Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) untuk memprotes digantungnya dua orang Korps Komando (KKO) di Singapura. Pada 17 Oktober 1968, kedua orang KKO tersebut menjalani hukum gantung di penjara Changi, karena tertangkap basah ketika melakukan aksi sabotase di Orchard Road - Singapura pada masa konfrontasi dengan Malaysia. Demonstrasi untuk memprotes hukum gantung dua orang KKO berubah menjadi aksi kekerasan anti Tionghoa. (ed)*

Protekstilonisme

Beberapa waktu berselang ketika sedang mengupas-ngupas halaman surat kabar ini yang tertanggal 9 Oktober 1968, mata saya tersangkut pada artikel "Apa yang sekadar didambakan oleh industri nasional?" Yang saya tahu, yang jelas tidak didambakan oleh penulisnya adalah prospek membanjirnya modal/barang-barang asing, hal mana diutarakan dengan cukup patriotik dan ilmiah. Lengkap dengan neraca segala.

Saya sendiri sebenarnya kurang dapat menghayati dengan sepenuh nyawa persoalan modal asing ini. Sebab bagi saya, modal memang merupakan sesuatu yang selamanya asing, tidak pernah saya sempat akrab dengannya. Kata "modal" saja sudah berasal dari kata asing yaitu "mod" yang merupakan singkatan dari "The Battle of The Mods" sebuah film yang baru-baru ini diputar di Megaria. Namun bahwa *problem* modal asing merupakan hal yang serius, telah terbukti oleh ramainya protes-protes yang dilancarkan oleh pihak pengusaha sandang nasional akhir-akhir ini.

Paman saya adalah seorang yang juga menamakan dirinya pengusaha tekstil nasional. Cuma barangkali tidak sebonafide rekan-rekannya yang lancarkan protes-protes tadi, sebab saya tidak tahu persis apa yang telah diusahakannya dengan tekstil maupun nasion-nya. Dan suatu hari saya datang ke rumahnya untuk mengobrol dan menjambret 555 dari mejanya.

Zaman maju begini, tidaklah jantan bila dalam acara mengobrol tidak disinggung situasi politik/ekonomi negara, kecuali bagi para pengikut Mao dan Sukarno. Bagi mereka pertimbangan kesehatan harus ditaruh di atas kejantanan. Dan, begitu dengan nada puitis paman pun melancarkan kecamannya terhadap kebijaksanaan ekonomi dari pemerintahan Sumit, eh maksud saya, Suharto.

"Sebentar Oom, ini ada tulisan yang pasti akan menyenangkan bagi Oom," sela saya sambil menyampaikan koran tersebut di atas tadi yang kebetulan sedang saya bawa.

Sehabis membaca artikel tadi, reaksi paman tidak terduga. "Ia menangis!" Tindakan pertama yang nyaris saya lakukan adalah menepuk-nepuk bahunya sambil menghibur, "Cup Oom, cup, kenapa? Siapa yang nakal?"

Tapi refleks itu saya pancung karena terlalu dramatis dan tidak sesuai dengan kepribadian kita. Sama orang tua tidak boleh begitu. Jadi agar lebih sesuai dengan kepribadian (kepribadian saya sendiri, tapi bukan kepribadian nasional), saya tenteramkanlah ia dengan berkata "Tua bangka masih nangis! Kayak anak kecil saja!" sambil mendambin meja sampai cangkir-cangkir berloncatan lincah.

Paman berjingkrak kaget dan setelah menguasai keadaan kembali berkata, "Maafkan sikap emosional tadi, soalnya saya terlalu terharu bila mengetahui seorang yang berani membela kepentingan golongan yang tertindas begini."

"Tapi itu kan biasa Oom? Di El Bahar misalnya, sering dapat kita baca tulisan-tulisan senada itu."

"Justru itulah. Tambah mengharukan justru sebab *Sinar Harapan* yang memuatnya. Maka saya tambah yakin bahwa pemerintah memang bermaksud untuk menenggelamkan perusahaan-perusahaan nasional."

"Ah, bukan begitu toh, Oom. Untuk membangun kembali ekonomi yang sudah di bawah bobrok begini, mau tidak mau kita harus memasukkan banyak bantuan atau modal dari luar negeri. Jadi maksud pemerintah adalah demi kepentingan rakyat juga".

"Ya, itu saya percaya; demi kepentingan rakyat. Rakyat Amerika, Rakyat Jepang, Rakyat Belanda", sahutnya, puas sekali dapat mencipta sinisme yang jitu itu.

"Yang jelas, sejak pembunuhan massal yang dilakukan terhadap kami dengan peraturan 3 Oktober '66 itu, hidup kami megap-megap terus," sambungnya tidak terlalu logis.

"Oom sendiri terkena?"

"Bagaimana kau ini, dulu penghasilan saya kan selalu cukup untuk belanja, ya belanja ke Hongkong dan Tokyo segala. Karena pemerintah yang dulu benar-benar memberi proteksi kepada kami, misalnya dengan fasilitas jatah benang tenun yang membuat kami bisa *survive* itu. Tapi setelah pemerintah baru ini, keadaan jadi semakin parah. TV yang di kamarnya berdienden terpaksa saja dijual. Tiga hari rumah-rumah saya terpaksa dikontrakkan kepada kedutaan-kedutaan asing. Imbalannya anak-anak juga harus diganti Holden biasa. Sekarang lagi, tekstil kasar mau diimpor seenaknya. Apakah maksud Sumitro itu agar saya menjuali kelima mobil-mobil saya itu? Karuan kalau dia mau dapat membelinya mahal."

"Tapi itu kalanya tindakan darurat. Oom sebentar akan nomplok hari-hari raya. Untuk mencukupi kebutuhan rakyat, terpaksalah diimpor banyak, dan agar terjangkau daya beli mereka, ditekanlah harga dengan *opcenten* yang direndahkan."

"Tapi industri kita pun sanggup mencukupi kebutuhan itu," belanya.

"Dalam waktu sesingkat ini?" tanya saya skeptis. "Dan umpama dapat pun, tentu nanti dipasang harga yang terlalu tinggi,"

"Ya, kalau memang tidak kuat beli sandang, jangan pakai sandanglah. Kita jangan mendidik rakyat untuk hidup besar pasak daripada tiangnya. Didiklah mereka dalam garis swadesi dan kesadaran nasional. Tidak hanya rakyat, tapi juga pemerintah ini." (*)

Harian *Sinar Harapan,* 26 November 1968

Mendung Makin Sengit

Alkisah Prabu Joyoboyo almarhum telah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Dewata di negeri Swargaloka karena praktik gelapnya meramal-ramal keadaan, hal mana dianggap membocorkan rahasia negara. Ia diasingkan kembali ke bumi untuk seumur hidup baru.

Arkian Prabu Joyoboyo turun ke dunia naik burung Garuda Pancasila. Malang di tengah jalan kendaraannya bertumbuk dengan *Vostok* yang sedang ngebut, sehingga burung Garuda mogoklah. Prabu Joyoboyo terpaksa meneruskan perjalanannya dengan *free-fall* dan berkat kesaktiannya berhasil mendarat di Jakarta dengan selamat.

Syahdan, di Jakarta Prabu Joyoboyo mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya di Daha dulu. Ia diterima di perusahaan nujum *wong* kampung sebagai asisten bidang ramalan nomor Hwa-Hwee. Namun terkisahlah orang-orang suci di DPRGR berhasil menindas Hwa-Hwee, maka Prabu Joyoboyo pun terkenalah rasionalisasi.

Hatta maka Prabu Joyoboyo yang kehilangan nafkah itu berhijrahlah ke Amerika mengikuti gerakan internasional *brain-drain*. Di sana ia mendirikan Joyboy Poll, menyaingi Gallup dan Harris dalam meramal siapa yang akan terpilih sebagai presiden A.S.

Demikian para pembaca, sinopsis dari cerpen, *Mendung Makin Sengit* karangan penulis kepancing komunis yang dimuat dalam majalah *Sara* asuhan BH. "Maaf" Yessir. Tak Anda baca "Peta Bumi Heboh terduga-duga cerpen itu melahirkan kontroversi yang amat sengit. Dan di bawah ini dapat Sara Dewasa ini," bukan oleh Rosihan Anwar.

1. Atas perintah para pinisepuh Jawi setempat, Kejaksaan Tinggi Jawa Selatan menyita dan melarang beredar majalah *Sara* yang memuat cerpen itu. Ia dianggap menghina suku Jawa sebab prabu Joyoboyo adalah tokoh yang diagungkan oleh bangsa Jawa. Kebebasan mencipta mungkin boleh ada," kata jaksa tinggi, tapi *mbok* ya yang melukiskan prabu Joyoboyo menujum Hwa-Hwee dan buka poll. Itu kan porno namanya.
2. Tindakan kejaksaan tinggi itu menggusarkan para seniman/intelektual ibu kota, beberapa di antaranya orang-orang Jowo deles juga. Mereka cetuskan manifes kebebasan mencipta dan mendesak pimpinan *Sara* untuk menuntut kejaksaan tinggi Jasel.
3. Pimpinan *Sara* menuntut kejaksaan tinggi Jasel
4. Pimpinan *Sara* mencabut niatnya untuk menuntut kejaksaan tinggi Jasel
5. Kejaksaan tinggi Jasel menuntut pimpinan *Sara*
6. Adam Malik menuntut pimpinan mingguan *Bebas*
7. Saya mencabut kalimat ad.6 ini sebab tidak ada hubungannya
8. Sekelompok putra Jawa dari barisan baratayuda menyerbu kantor *Sara* dan menghiasinya dengan macam-macam peribahasa seperti: "BH Yessir PKI" dan "*Sara* sarang Gestapu." Pula mereka menyerbu rumah BH Yessir yang notabene adalah putra Jawa asli juga.
9. Terkejut amat sangat atas reaksi sekeras itu, buru-buru pimpinan *Sara* bergegas ke tempat menteri penerangan untuk mengumumkan permintaan maaf sebesar-besarnya Manikebu *revisited*.
10. Penulis kepancing komunis mohon beribu-ribu maaf lewat koran. Bangsa Jawa terpecah. Sebagian mau memaafkan, sebagian tidak. Tapi bagian terbesar tidak ambil pusing sebab memang tidak tahu apa-apa.
11. Reaksi yang paling interesan datang dari bapak menteri kesukuan, Prijaji Panji Dolan, maki

beliau. "Kurang ajar itu orang-orang Jawa yang mau memaafkan kepancing komunis! Bukankah dengan memohon maaf itu ia sudah menunjukkan betapa keangkuhan serta kecongkakannya? Mengapa dimaafkan?"

Dan dikeluarkan instruksi menteri kesukuan no.007/IIII/68 yang a.l berbunyi :

MEMUTUSKAN

Siapa yang memaafkan kepancing komunis berarti menginjak-injak hukum Ratu Adil, yang berarti pula menginjak-injak keadilan & kebenaran, Pancasila, Orba dan Realita.

12. Persoalan diambil alih oleh Kejaksaan Agung. Lumayan, daripada pusing terus ngurusin manipulasi BE. tentang kelanjutan proses heboh ini, tanya saja pada yang berwenang.
13. (angka celaka). Dalam pada itu, kelompok pemuda yang menyerbu rumah Yessir tadi, membaca tulisan ini lantas mungkin sekali sedang siap berangkat menyerbu rumah saya juga.
14. (angka mujur). Dalam pada itu, mulai ini hari kakak saya yang menjadi perwira ABRI, saya minta tidur di rumah saya dengan membawa senjata lengkap
15. (angka limabelas). Dalam pada itu, saya sarankan kepada redaksi untuk berbuat yang sama. *Just in case*
16. Maaf. (*)

Harian *Sinar Harapan*, 04 Desember 1968

*"**Langit Makin Mendung**" adalah cerita pendek Indonesia yang kontroversial. Diterbitkan di majalah Sastra dengan nama pena Kipandjikusmin pada bulan Agustus 1968, cerita ini mengisahkan Muhammad turun ke Bumi bersama malaikat Jibril untuk menyelidiki sebab sedikitnya Muslim yang masuk surga. Mereka menemukan bahwa Muslim di Indonesia mulai melakukan fornikasi (hubungan seks), minum alkohol, berperang sesama Muslim, dan bertindak melawan ajaran-ajaran Islam, teracuni oleh ideologi pemerintahan Soekarno yang menggabungkan nasionalisme, agama, dan komunisme (nasakom). Karena tidak kuasa menghentikan penistaan yang terjadi, Muhammad dan Jibril hanya bisa menyaksikan manuver politik, kejahatan, dan kelaparan di Jakarta dengan menyamar sebagai elang.*

Setelah diterbitkan, "Langit Makin Mendung" dihujani kritik karena penggambaran Allah, Muhammad, dan Jibril, sehingga dilarang terbit di Sumatera Utara dan kantor Sastra di Jakarta diserang massa. Meski penulis dan penerbitnya sudah menyatakan permintaan maaf, kepala editor Sastra, HB Jassin, diadili karena penistaan agama. Ia kemudian dijatuhi hukuman tunda selama satu tahun. Pandangan kritis terhadap cerita ini beragam. Cerita ini sempat dibanding-bandingkan dengan Divine Comedy karya Dante yang menceritakan pria yang mengadakan perjalanan spiritual ditemani teman spiritual, namun tetap dikritik karena menampilkan Allah, Muhammad, dan Jibril dengan cara negatif. Kasus hukumnya sendiri masih diperdebatkan dan kedua pihak mempermasalahkan kebebasan berpendapat dan lingkup imajinasi.

(Wikipedia)

The Son of Savaranova

Jangan salah terka terlebih dulu; kalimat di atas bukan judul film yang dibintangi Christopher Lee. Savonarola tidak ada hubungannya dengan Dracula, meskipun akibat yang mereka datangkan pada masyarakat kira-kira sama tidak menyenangkannya.

Girolamo Savonarola adalah seorang *monk* (bukan singkatan dari kata "Monkees", melainkan berarti biarawan) yang berkuasa di Florence, Italia, tahun 1494-1498. Zaman itu Eropa sedang dilanda gelombang *Renaissance*. Anda tentu tahu tentang *Renaissance* ini. Kalau masih tidak tahu, mintalah kembali uang dari guru sejarah Anda dulu.

Nah, pokoknya Fra Girolamo ini tidak senang dengan *Renaissance*, sebagaimana sekarang ada orang yang tidak senang dengan modernisasi. Kehidupan *Renaissance* yang penuh kegembiraan itu dipolototinya dengan cemberut. Karya-karya sastra dan seni mereka yang cerah dengan keindahan serta gairah hidup itu dikutuknya sebagai hasil setan yang haram.

Sebagai fanatikus yang baik, ia tidak dapat mentolerir segala apa yang tidak disenanginya, dan sebagai orator yang brilian, ia berhasil dalam *machtsvorming*-nya mengarahkan massa. Dibentuknya semacam barisan Savonarola yang membantunya menghasut rakyat untuk beramai-ramai menyetorkan semua harta kesenian dan perhiasan mereka ke lapangan Piazza della Signoria. Di sana, di bawah iringan nyanyian Genjer-genjer serta tarian Harus Bunga versi Florence, dijadikanlah karya-karya seni yang berharga itu suatu api unggun raksasa. Bertindak selaku inspektur upacara yang melakukan penyulutan pertama, tak lain dari Savonarola sendiri.

Tapi rakyat Florence yang semakin bosan dengan puritanisme yang pengap itu pun akhirnya menyadari betapa banyak mereka telah dirugikan oleh biarawan diktator tadi. Dan pembalasan mereka amat setimpallah. Di muka Palazzo Vecchio Savonarola dibakar habis dan abunya dibuang ke sungai Arno. *Semper tyrannis*.

Namun semangat Savonarola-intoleransi terhadap kegembiraan hidup–masih terus tersebar di mana-mana, sampai sekarang. Begitulah pada suatu waktu ketika saya sedang main panggil-panggil setan alias Jaelangkung yang datang ternyata roh Savonarola

"Jauh-jauh amat sampai sini, Frater?" tanya saya.

"Yah, misi suci", tulisnya. "Saya datang di mana ada gejala-gejala dekadensi akhlak".

"Kenapa tidak ke Amerika saja? Di sana kan musimnya bunting tanpa kawin, tembak orang buat rekreasi, dan semacamnya ?"

"Tapi akan percuma saja di sana hanya bisa bekerja dalam masyarakat yang alam pikirannya masih irasional".

"Apa misi Frater sudah berhasil di sini ?"

"Dulu sebetulnya sudah, di zaman Nasakom. Musik ngik-ngok, dansa cha-chabul, film Hollywood, rambut sasak, sudah diganyang serempak."

"Tapi pengganyangan-pengganyangan itu kan terutama untuk kepentingan kaum Komunis? Mengapa Frater sebagai agamawan malah membantu mereka?"

"Soalnya bukan komunismenya. Tapi saya senang dengan sifat mereka yang mudah terkobar itu. Sungguh patut dicontoh militansi dan radikalisme mereka dalam mengganyangi kebejatan moral tanpa ambil pusing terhadap hak asasi, kemerdekaan manusia dan lain-lain *nonsense* semacamnya. Tuhan sendiri telah memerintahkan kepada saya untuk menyelamatkan kesucian di dunia, dan untuk itu saya sanggup bekerja sama dengan siapa saja, termasuk mereka yang mengaku tidak ber-Tuhan."

"Sekarang bagaimana situasinya, Fra?"

"Berat. Lihat saja merajalelanya a-go-go, gaya rambut gondrong, *all-girl revues*, *blue films*, koran porno, *miniskirts*, Hwa-Hwee, dan apalah lagi. Ditambah bermunculannya keturunan kaum *Renaissance* yang bernama Modernis yang saya percaya turut menyuburkan iklim kemerosotan akhlak itu."

"Lalu bagaimana hasil Frater sekarang?"

"Baru seret sebetulnya. Tapi saya cukup optimistis. Di Bandung itu misalnya, saya sudah berhasil mendorong para penguasa untuk gigih meneruskan pengganyangan terhadap rambut gondrong dan celana ketat. Lantas pembakaran-pembakaran serta pembredelan atas penerbitan-penerbitan porno baru-baru ini juga merupakan gejala yang baik."

"Tapi saya akui, perjuangan masih jauh dari selesai. Kemesuman-kemesuman masih merajalela. Festival film Perancis itu, misalnya. Juga majalah-majalah *Sastra* dan *Horison* yang masih memuati cerpen dan puisi porno seperti Garong-nya Taufiq Ismail dan Nyanyian Angsanya Rendra. Belum ilustrasi-ilustrasinya yang penuh kecabulan. Segala itu pada waktunya nanti tentu harus dibasmi pula."

"Daripada mengurusi itu-itu saja, kan lebih baik Fra Giroalarmo lebih aktif mengganyangi koruptor-koruptor yang masih terlalu berkeliaran sampai sekarang ini. Mereka karuan sudah jelas merugikan rakyat".

"Tapi saya tidak berwenang untuk itu. Betul saya tergolong roh, tapi saya terikat oleh hukum dunia. Korupsi adalah masalah sekuler sehingga bukan kompetensi saya untuk ikut memberantasnya. Begini saja, sebaiknya Saudara mendesak ke Kejaksaan Agung untuk lebih berani dengan TPK-nya." (*)

Harian *Sinar Harapan,* 19 Desember 1968

Tasabilnambil

Dua belas teng, dua belas juta bleng Tahun Baru sudah datang. Dan kalau judul di atas mirip dengan suatu *non-word* dari lakon drama dalam tradisi teater absurd, sebabnya karena ia juga terlahir dari suatu tradisi kita yang absurd. Yaitu tradisi memberi nama kepada tahun-tahun, seperti Takem, Tavip, Takari dulu, dan Tabakera (Tahun Batas Kesabaran Rakyat) untuk tahun yang baru lewat.

Untuk tahun yang akan kita panjat ini bermacam nama yang diusulkan.

Ada Taeba, ada Takata, ada Tawamara, yang kesemuanya bukanlah nama-nama Jepang, melainkan hanya akronim-akronim dari Tahun Ejaan Baru (diusulkan oleh Lembaga Bahasa dan Kesusastraan), Tahun Kabinet Repelita (diusulkan oleh mereka yang ingin duduk di dalamnya), dan Tahun Awal Kemarahan Rakyat (diusulkan oleh PKI/Orla).

Namun di tahun ini belum tentu ejaan baru jadi diresmikan, mengingat sumpah pemuda KAPI Jakarta. Belum tentu kabinet baru akan dibentuk, mengingat bahwa toh tidak ada korupsi pada eselon tertinggi. Dan belum tentu rakyat akan marah (mengingat begitu ampuhnya ABRI kita, rakyat mana yang masih tega untuk marah?)

Maka nama yang paling tepat dan mustahil meleset adalah Tasabilnambil tadi, singkatan dari Tahun Satu-Sembilan-Enam-Sembilan. Sampai sekarang belum dapat mereka menjadi haji sebab kemungkinan besar masih terus meringkuk di Rengasdengklok. Atau di Digul–tergantung siapa yang akan menang, Menteng 31 atau Den Haag.

Lantas peraturannya, setiap tahun baru harus dimasuki dengan sesuatu yang baru pula. Banyak yang menganjurkan untuk berbaju baru. Ini sudah saya turuti. Sekarang saya sudah memakai kemeja Teijin baru (35% *cotton*, 65% *tetoron*, 100% pinjaman)

Ada pengacau-pengacau yang menganjurkan untuk beristri baru. Ini meskipun akan menyegarkan dalam rangka peremajaan, namun belum bisa saya turuti karena tidak baik untuk kesehatan. Palang pintu tidak sehat buat kepala.

Tapi untuk memasuki tahun baru itu, kiranya tidak ada juga yang lebih penting daripada membeli kalender baru. Asal saja jangan yang penuh gambar-gambar itu *tuh*. Porno-nya sih *nggak* apa-apa; cuma harganya itu, Mek.

Nah, bagaimanapun: Selamat, selamat, mudah-mudahan banyak rezeki baru, biarpun belum pernah mendapat rezeki lama.

Gagasan mengenai nama itu pernah saya ajukan dalam suatu surat kabar. Seperti halnya setiap gagasan modern, ia tentu tidak kekurangan penyanggahnya.

Seorang pembaca yang bernama A (A adalah nama samaran; nama sebenarnya adalah X), dalam surat untuk redaksi menyatakan, bahwa premis saya adalah keliru. Dikatakannya, bahwa secara historis-tradisional, pemberian nama suatu tahun tidak dilakukan pada Tahun Baru, melainkan pada tanggal 17 Agustus.

Saya tidak tahu apakah premis saya keliru atau tidak, sebab memang tidak tahu bahwa saya punya premis. Tapi saya tahu bahwa justru sanggahannya itulah yang keliru. Sdr. A, 17 Agustus adalah Tahun Baru! Memang bukan tahun baru masehi atau *Anno Domini* yang kita kenal, melainkan tahun Haji. Karena pada tanggal tersebutlah, di tahun '45, Haji Ir. Soekarno dan Haji Drs. Moh. Hatta menandatangani peresmian suatu sistem tahun yang baru.

Bahwa mereka pada waktu itu belum menerima gelar Haji, bukanlah persoalannya. Yang jelas ialah, andaikan ketika itu mereka tidak mau memberi tandatangan untuk pembukaan tahun tsb., tentu …(*)

Harian *Sinar Harapan, 31 Desember 1968*

Ejaan Khianat

Perang sudah meletus. Dunia terbagi dua, seperti kata Bertrand Russell. Jalah dalam blok pengikut ejaan lama dan blok pengikut edjaan baru. "Netralisme adalah amoral," kata John Foster Dulles, dalam bahasa Inggris tentu sadja. Maka itu "*the battle must be joined* dan "*Hier stehe ich, ich kann nicht anders,*" kata saja, dalam bahasa Djawa tentu sadja.

Dan dalam gaja pembajang Sir Walter Mitty (by Damon Runyon) saja bisa membawakan peran saja nanti sebagai *hero* Ejaan Baru.

Peristiwanja adalah suatu debat TV antara seorang eksponen Ejaan Lama dan saja selaku tokoh Ejaan Baru.

"Edjaan Baru," lawan menjerang, merupakan kekalahan jang memalukan bagi kita bangsa jang besar, dari bangsa gurem seperti boneka nekolim Malaysia itu. Bukankah kita menghina huruf-huruf kebanggaan nasional kita, kalau kita menggantinja dengan huruf-huruf mereka begitu? Seperti **dj** djadi **j, j** djadi **y**, **ch** djadi **kh**?

"Dan **tjabut** jadi **chabot**? **Putih** jadi **puteh**? **Sesudahnja** jadi **sa-sudah-nya**? **Sjarat** jadi **sharat**? **Rakjat** djadi **ra'ayat**? Begitu? Begitu? Ha? Tahukah Saudara bahwa kalau toh Saudara memaksa pakai istilah kalah-menang maka *stand*-nja adalah 8 – 4 untuk kita? Bahwa Malaysia harus mengubah delapan ejaan, sedangkan kita cuma empat? Dan tahukah Saudara bahwa sebelum mengetjam sesuatu orang harus terlebih dulu benar-benar mengetahui persoalannja, supaja tidak ngawur saja main tuduh?" gentjar saja lantjarkan serangan balasan.

Ia mengerdip-ngerdip gugup lalu melandjutkan, "Bagaimanapun edjaan baru terlalu ke-inggris-inggrisan. Laginja, guna apa edjaan warisan nenek mojang kita tiba-tiba akan kita ubah dengan dalih agar lebih modern begini? Kenapa kita tidak ambil teladan dari Inggris misalnja, jang meskipun edjaan bahasanja djelek begitu namun tetap berhasil menempatkan diri sebagai bangsa jang modern?"

"Ah, tadi menuduh terlalu ke-Inggris2an sekarang menjuruh meniru Inggris. Tahukah Saudara apa arti logis?"

"Mengapa pula diributkan sekarang?" sambungnja pura2 tidak dengar.

"Membangun gedung sekolah sadja belum mampu, sudah mau mengada-ada dengan edjaan baru segala."

"O, djadi kalau kita belum mampu membuat teteron, kita djangan membuat lurik dulu, begitu?" tanja saja menjindir.

"Tapi edjaan baru terlalu mahal. Bisa menghambat Repelita,"

"Ija? Barangkali sebab kertas kita kalau ditulis **j**, **y**, **c**, dan **kh**, lantas akan tembus, bolong-bolong? Sehingga perlu beli baru?" maksud saja melontarkan sinisme jang kena.

Tapi ia salah tangkap dan malah menjahut, "Benar, dan kalau kita akan impor kertas lagi begitu, siapa tjoba jang atur? Tentu Pintu Ketjil lagi, kan mengeruk keuntungan karena ditundjuk sebagai pendja bukan?"

Saja hanja geleng-geleng kepala sambil meng-angkat bahu dan tersenjum penuh arti ke arah kamera. Saja tahu penonton djuga akan saling berpandangan dan menggoreskan djari miring-miring pada dahi.

Tapi awan jang rupanja berkulit badak ini melandjutkan, "Dan jang terparah, edjaan baru mengchianati sumpah pemuda!"

Berkata begitu, disodorkanja sehelai kertas dokumen kepada saja. Saja batja dokumen itu, tertawa lebar, lalu menjuruh *crew* TV membatjanja, setelah mana mereka terkekeh-kekeh.

"Ini otentik?" kemudian saja tanjakan kepada lawan saja jang melihat reaksi kami mendjadi putjat dan bingung itu.

"Oh, eh-tidak. Naskah asli sudah dibeli oleh *Asian Arts Society* seharga 1.000 dolar. Tapi isinja otentik."

Kamera lalu di-*close-up*-pada dokumen itu jang bertulis:

SOEMPAT PEMOEDA
Hoendjoek bertaoe bahhoewasanja kami orang para pemoeda asama membilangken soempah braniematie boewat membela kami poenja edjaan. Jang aken meng-meroebah2 itoe dengen soeatoe edja'an baroe, ia itu peng-hianat bangsa. Kesatoean Actie Jong Insulinde Batavia-Centrum, 28 October 1928.

Debat saja tutup; saja jakin dari situ masjarakat tjukup bisa menilai sendiri betapa mentalitas blok lawan edjaan baru.

Dalam pada itu mungkin nampak tidak konsisten bahwa saja, sebagai pendukung edjaan baru, masih menulis karangan ini dalam edjaan lama. Soalnja tjuma, sebab mesin tik jang sedang saja pakai ini tidak ada huruf-huruf **c**, **y**, **j**, dan **kh**-nja.

Besok sadjalah kalau sudah dapat pindjaman mesin tik baru.

Harian *Sinar Harapan,* 8 Januari 1969

Kesatuan Frustrasi

Di Aula mereka berkumpul, pemuda-pemuda dengan jaket seragam yang kumal, atau jaket yang kumalnya seragam. Mereka sedang mengadakan semacam rapat kerja, atau lebih tepatnya rapat tidak-ada-kerja.

Setelah ketua rapat membeberkan demoralisasi, apatis, dan frustrasi, juga makin menggerogoti organisasi mereka, ia berkata, "Kita berkumpul di sini untuk memikirkan *way-out* guna memulihkan kembali reputasi kita yang di zaman dualisme dulu begitu cemerlang, tapi yang kini sudah begini meluntur ini. Jelas kita harus melancarkan suatu aksi yang populer dan efektif, sedangkan berupa apa aksi itu, hendaknya saudara-saudara usulkan dan diskusikan sekarang."

"Ganyang Rektor baru, apa?" tanya seorang peserta rapat yang juga menjabat ketua Dewan Mahasiswa suatu fakultas.

"Percuma", sahut lainnya. "Zaman sekarang moral menteri-menteri sudah rusak. Menteri PDK sudah berani sama kita".

"Ganyang Hwa-Hwee saja," usul peserta lain yang penasaran berhubung tidak pernah punya uang untuk pasang.

"Ketinggalan zaman! Kita sudah didahului DPR-GR."

"Tuntut turunkan harga beras?"

"Lebih ketinggalan zaman lagi! Kan sudah didahului Sumitro!"

"Pukuli Cina-cina dan bakari motor-motornya, bagaimana?"

"Tapi itu rasialisme anti-Pancasila!" bentak peserta juga bernama Tioso Chandra Gwantoro, anak seorang dealer Yamaha.

"Atau, kemarin-kemarin itu terjadi perusakan rumah-rumah ibadat, serta intimidasi dan pengusiran-pengusiran terhadap umat-umat agama tertentu. Kita harus adakan aksi mengutuknya!" seru Richard Gubertus Hutapea.

"Jangan!" protes Abdulfatah Muthalib yang yakin bahwa partai induknya akan melarangnya. "Itu masalah amat peka. Kita harus bisa menenggang perasaan umat lain."

"Atau mengutuk ejaan baru saja?"

"Apa gunanya? Janganlah awak ikut campur apa yang awak tidak pahami, khususnya tentang bahasa ini," bantah seorang yang sering menulis dalam majalah *Horison*.

Seorang idealis yang naif menyatakan pendapatnya, "Jangan mengurusi tetek bengek begitu. Kalau beraksi, beraksilah ganyang korupsi!"

"Ha-ha-ha," sambut rekan-rekannya yang lebih berpengalaman.

"Setidaknya, ganyanglah *vested-interest* dalam segala bentuk. Juga di kalangan kita sendiri," sambungnya, melirik peserta tertentu.

Yang dilirik–seorang yang sempat hadir di situ berhubung kantor tetapnya, DPR-GR, sedang reses–membalas, "*Vested-interest* penilaiannya relatif, Bung! Saudara-saudara sendiripun *vested-interest*, yaitu dengan tidak mau-mau juga menanggalkan jaket-jaket itu agar masih terus bisa minta-minta dana, pinjam-pinjam kendaraan, main-main gertak."

"Ya sudah, mengadakan raker-raker begini saja. Atau Seminar-seminar."

"Supaya kita dicap sebagai kesatuan tukang obat? Yang cuma pintar omong melulu?"

Maka termangu-mangulah pemuda-pemuda itu beberapa jam, kehabisan akal untuk bagaimana menyelamatkan wibawa organisasi mereka.

Akhirnya ada yang nyeletuk, "Hm, kalau memang begini keadaannya, lebih baik kita membubarkan diri saja. Kembali ke kampus."

"Kembali ke kampus? Dan bayar uang kuliah lima ribu? Persetanlah!" komentar seorang yang sedang asyik membaca komik *Yan*.

"Pembubaran kita memang dianjurkan oleh berbagai pihak," sambut peserta lain. "Namun membubarkan diri-sendiri nampak kurang terhormat. Mengingatkan orang akan PNI/FM di daerah-daerah dulu itu. Lain kalau dibubarkan dengan keras oleh penguasa. Ingat saja ketika kita dibubarkan Sukarno, kita justru bertambah jaya dan populer."

Setelah merenungkan pendapat itu selama beberapa waktu lagi akhirnya ketua rapat mendapatkan ide yang brilian.

"Kalau begitu begini saja," usulnya. "Kita lancarkan demonstrasi besar ke alamat pemerintah dengan tuntutan keras agar pemerintah membubarkan dan melarang organisasi kita. Keuntungannya banyak. Pertama, rakyat akan menghargai sportivitas dan mawas diri kita. Kedua, pemerintah tentu mau mengabulkan tuntutan itu sehingga gengsi kita sebagai *pressure-group* yang ampuh tetap terpelihara. Dan ketiga, rakyat biasanya akan bersimpati terhadap organisasi yang dicampurtangani oleh pemerintah, seperti peristiwa Parmusi itu. Bagaimana, Saudara-saudara? Setuju?"

Usul diterima secara aklamasi, dengan syarat bahwa ia tetap dijadikan rencana di atas kertas saja dan untuk melaksanakannya perlu diadakan raker lagi.

Maka rapat ditutup, kursi-kursi dipinggirkan, dan acara bebas dimulailah. Go! (*)

Harian *Sinar Harapan,* 29 Januari 1969

Piscatoria Indonesiana

Menurut ilmu pengetahuan geo-piscatologi atau ilmu bumi-perikanan, Indonesia merupakan daerah yang paling kaya akan ikan dari jenis kakap dan teri. Sampai-sampai soal ikan yang aturannya hanya diributkan oleh pedagang-pedagang ikan atau ibu-ibu rumah tangga, di sini dihebohkan oleh segenap lapis masyarakat, terutama pers dan demonstran. Dan penangkapan ikan juga lazimnya merupakan tugas kaum nelayan, di sini (seharusnya) menjadi tugas utama Kejaksaan Agung.

Dalam buku keluaran Cornell tentang sejarah perikanan di Indonesia yang berjudul *A Fishy History of Indonesia* dapat kita baca sebuah *case history* sebagai berikut.

Pak Kedung, yang terkena rasionalisasi dari pekerjaannya di kota, memboyong keluarganya ke pesisir untuk mengadu untung sebagai nelayan. Pada kali pertama ia akan berangkat ke laut bertanyalah ia kepada anak-bininya, "Ingin ikan apa, kalian nanti?"

"Kakap, Pak, kakap!" sahut mereka penuh harap.

Namun petang harinya ia tidak berhasil membawa pulang ikan kakap, melainkan beberapa ekor teri belaka.

"Kok cuma teri, Pak? Mana kakapnya?" sambut keluarganya.

"Oh, tadi belum ketemu kakap. Besok sajalah," dijawabnya.

Tapi esok petangnya Pak Kadung gagal lagi membawa kakap ke rumah. Alasannya kali ini, "Ternyata tidak gampang menangkap kakap; sukar untuk menentukan apakah seekor ikan benar-benar dari jenis kakap atau bukan. Tidak ada tulisannya."

Pula hari-hari berikutnya tak juga ia pernah membawa pulang seekor kakap pun. Pak Kedung merasa bahwa keluarganya sudah mulai meragukan kesungguhan usahanya menangkap kakap itu. Maka ia bela dirilah "Kalau aku sampai sekarang ini belum juga membawakan kakap, itu bukan berarti aku tidak berusaha. Tapi aku toh tidak perlu melaporkan setiap tapak usahaku kepada kalian?"

Dalam pada itu anak-bininya tidak tinggal diam. Ditanyakan kesana-sini untuk mengetahui apa sebab Pak Kedung tak pernah dapat membawakan kakap. Akhirnya tahu jugalah mereka mengapa.

Ternyata bahwa oleh sementara orang di situ ikan kakap dianggap keramat; barang siapa berani menangkap kakap, niscaya akan tertimpa malapetaka. Ternyata pula Pak Kedung ikut ketakutan mendengar *gugontuhon* itu, tapi berhubung malu terhadap keluarga, ia sodorkan macam-macam dalih. Dan ketika istrinya blak-blakan menyatakan pengetahuan mereka tadi kepadanya, masih juga ia berdalih.

"Bukan begitu soalnya," ia menukas. "Soalnya di kampung sini adat nenek moyang sudah menentukan cara khusus untuk menangkap ikan. Yang pokok adalah caranya. Andalkan *omgekeerd*, yang dianggap pokok mendapat ikannya, sedang boleh memakai bahan peledak, tentu aku akan lebih berhasil banyak daripada begini ini. Tapi adat sudah menentukan begitu, dan selama adat belum berubah, akupun tidak bisa berbuat lebih banyak."

Namun ketika di petang-petang berikut ia masih saja disambut dengan omelan-omelan, Pak Kedung berkata "Hentikan berisik soal kakap dan teri. Di lautan sini memang tidak ada kakap mengerti? TIDAK ADA KAKAP!"

Menurut buku "Fishy" tadi, moral dari kejadian itu ialah bahwa usaha pemberantasan korupsi adalah kisotis dan tidak layak untuk dilakukan. Untuk itu disebutkannya tiga argumen.

Satu, ditunjukkannya esai dalam majalah *Time* terbitan tahun '67 yang praktis mengatakan bahwa korupsi sudah merupakan falsafah kepribadian Timur.

Kedua, dengan menunjuk pada ucapan Mr. Schiff, bekas duta besar Belanda di Indonesia, korupsi adalah amat lumrah atau normal di Indonesia. Jadi orang tidak ......

Ketiga, korupsi bukanlah kejahatan. Dalam demokrasi, negara adalah milik rakyat. Dalam negara demokratis, pejabat adalah rakyat juga. Maka pejabat yang mengambil uang negara, berarti mengambil uang rakyat, berarti pula mengambil uangnya sendiri.(*)

Harian *Sinar Harapan,* 5 Februari 1969

Peradilan Sendiri

RUU Pokok Kekuasaan Kehakiman yang baru telah mengusulkan dibaginya peradilan kita dalam empat lingkungan. Yaitu Peradilan Umum, Militer, Agama, dan Tata Usaha Negara.

Kolumnis terkenal S. Tasrif SH berpendapat agar Peradilan Tata-Usaha Negara tidak usah diadakan sebab menjurus ke arah peradilan *Onder-Onsje*. “Kolumnis” tidak terkenal A. Setiawan bukan SH berpendapat bahwa suatu peradilan tata-usaha masih diperlukan, cuma bukan Tata-Usaha Negara, melainkan Tata-Usaha Mass Media.

Peradilan Tata-Usaha Mass Media akan berwenang mengadili perkara-perkara penyelewengan yang dilakukan oleh Tata-Usaha Mass Media dan majalah. Yaitu tindak pidana menunda-nunda dan/atau pura-pura lupa dan/atau merendahkan honorarium untuk/buat/bagi-guna para penulisnya.

Jadi *raison d’etre* Peradilan Tata-Usaha Mass Media adalah untuk melindungi hak-asasi penulis yang berupa *freedom to be paid*.

Namun teman saya seorang SH yang bernama Teman Saya SH, mempunyai konsepsi lain. Ia ingin agar justru ditambahkan satu macam peradilan lagi, yang dinamakannya *Peradilan Sendiri*.

“Gagasan ini,” ia membacakan prasarananya dalam suatu seminar, “ditujukan untuk memberi penyaluran yang pragmatis bagi suatu gejala sosial yang sudah merupakan adat dan kepribadian bangsa kita. Ialah tradisi menjabat hakim sendiri-sendiri yang amat populer sejak dulu kala, dan yang akhir-akhir ini dapat kita lihat contohnya pada gerakan Peradilan Sastra dengan vonis kantor dicorat-coret dan terdakwa diancam, lalu pada panggilan yang berbentuk ultimatum terhadap penguasa Jakarta Utara dengan keputusan terdakwa dibebaskan dari segala tuntutan karena segera memperbaiki sikapnya, dan pada pengadilan-pengadilan guru-guru Bandung dengan vonis sekolahan-sekolahan dirusaki, tapi ongkos perkara ditanggung oleh pengadilan.

JURISDIKSI

”Jurisdiksi Peradilan Sendiri meliputi bermacam perkara. Misalnya perkara menyerempet dengan kendaraan, atau perkara melirik istri, yang cukup diadili secara sumir. Maupun perkara-perkara yang lebih besar seperti Hwa-Hwee, rambut Beatles, cerpen yang menghina agama, dan sebagainya. Pendeknya, Peradilan Sendiri di atas adagium *Vox Populi, Vox Dei.”*

“Tapi bukankah legalisasi main hakim sendiri itu justru melanggar *rule of law*?” tanya seorang di antara hadirin.

“*Rule of law* menurut siapa?” balas Teman Saya SH. “Rupanya Saudara penganut Austin dan Kelsen yang tidak mau menggubris kondisi-kondisi sosial itu. Padahal aliran *Imperatif* dan *Pure Science of Law* mereka terlalu absolut dan beku, lagi pula ketinggalan zaman. Ikutilah Savigny, Pound, Ehrlieh, dengan mazhab-mazhab Historis, Fungsional dan Sosiologis mereka yang lebih modern karena menekankan kondisi-kondisi yang hidup dalam masyarakat sebagai sumber pertumbuhan hukum. Sedangkan seperti saya katakan tadi, main hakim sendiri sudah merupakan kondisi tradisional dalam masyarakat kita.”

Dikemukakannya pula bahwa Peradilan Sendiri jauh lebih efisien daripada peradilan lain-lainnya.

Pemerintah tidak perlu mengeluarkan anggaran belanja untuknya; semua dilakukan dengan berdikari. Sidang–sekaligus vonis dan eksekusi–dilangsungkan di tempat, atau *locus delicti*. Tidak dibutuhkan gedung megah dan ruang jembar.

Juga tidak diperlukan macam-macam alat kantor serta perabot-perabot, sebab alat yang digunakan

hanya batu-batu, pentung, golok, atau kadang-kadang korek api beserta minyak tanahnya. Dan hakim berikut stafnya tidak minta digaji, sedang tugas dilaksanakan penuh dedikasi.

Pula Peradilan Sendiri lebih demokratis dalam pengangkatan hakim-hakimnya. Siapa pun dapat diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Sendiri; baik ia perseorangan, agitator massa, redaktur/wartawan koran got, maupun alat negara atau penguasa.

"Ya, alat negara atau penguasa," ulang Teman Saya SH melihat keheranan di wajah hadirin. "Ingat saja misalnya, sidang-sidang yang diadakan di jalanan Bandung maupun lain-lain kota untuk mengadili para pelanggar Undang-Undang Anti-Gondrong dan Ketat, di mana dijatuhkan pula vonis serta pelaksanaan hukuman gantung. Nah, para petugas dan penguasa semacam yang di situ –yang berpegang pada *rule of action* 'Lebih Baik Bertindak Salah Daripada Tidak Bertindak'– mampu menjadi hakim yang baik pada Pengadilan Sendiri. Kecuali untuk perkara-perkara korupsi, di mana *rule of action* tadi biasanya dibatasi oleh prinsip yang lebih luhur, yang bernama *corps geest*." (*)

Harian *Sinar Harapan,* 11 Februari 1969

The Son of Proteksionisme

Biasanya saya tidak pernah menulis mengenai satu topik sampai dua kali berturutan dalam rubrik *KoMas* begini. Bahwa itu sekarang saya lakukan, yaitu atas topik modal asing, hanya menunjukkan betapa gawat sudah situasinya. Ya situasi bahaya modal asing, ya situasi pikiran saya yang sedang kekurangan ilham ini. Mengenai modal asing itu, pihak pengusaha nasional menuduh bahwa ia menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Tentu saja. Sebab kalau sehat, namanya bukan persaingan lagi melainkan kerja sama, atau bahasa Inggrisnya: kongkalikong.

Politik ekonomi kita tidak membenarkan monopoli, saya kurang tahu. Termasuk pula monopoli kelumpuhan, maupun monopoli bahaya kelumpuhan. Maupun monopoli keluhan bahaya kelumpuhan. Pokoknya kita tidak membenarkan monopoli yang dijual di toko-toko sport supaya disita dan dinyatakan porno. E, mau ke mana ini.

Yang terang, sehubungan itu, pernyataan-penyataan dari pihak pengusaha sandang nasional yang gemuruh lewat mass-media akhir-akhir ini tidaklah simpatik. Pernyataan-pernyataan itu merupakan gejala ke arah monopoli. Seolah-olah yang berhak kena kelumpuhan total hanyalah industri sandang saja, tidak bidang-bidang usaha lainnya. Itu tidak *fair*. Sebab semenjak membanjirnya modal barang asing, banyak pula bidang-bidang usaha lainnya yang berhak penuh untuk terkena ancaman kebangkrutan total. Hal mana dinyatakan oleh seorang teman saya dalam suatu obrolan eksklusif. Eksklusif hidangan.

"Saya ingin kau menulis tentang *problem* yang sedang dihadapi oleh saya dan rekan-rekan sebidang-usaha," usulnya.

"*Problem* apa?"

"Itu, masalah modal asing yang akan melumpuhkan kami."

"He, kau pengusaha tekstil juga?" tanya saya dengan curiga.

"Kalau iya, pulang sajalah. Koran-koran sudah terlalu rame dengan itu. Toh tidak bakal digubris."

"O, bukan, bukan. Saya usahawan *brokerage* nasional domestik," tukasnya sambil bangga sempat menggunakan istilah megah itu.

"O, kau makelar?" sahut saya mengempiskan kebanggaannya.

"Pokoknya," sambungannya pura-pura tidak dengar, "semenjak impor dan modal asing mengalir ini, kami sama mati kutu. Soal obat misalnya. Dulu obat-obat *made in* disalurkan melalui PN tertentu. Dengan begitu, dengan kerja sama yang baik dengan orang-orang dalam kami dapat melempar obat-obat itu ke pasar luar dengan desparitas harga yang lumayan dari harga resmi. Tapi sekarang produsen-produsen obat luar negeri itu dibiarkan beroperasi di pasaran bebas dan dengan menggunakan salesmen profesional yang bersikap komprador, yaitu tidak mau menaikkan harga atau menghubungi kami, mereka berhasil mematikan usaha kami.

"Lantas lagi, dulu bila ada proyek pembangunan gedung-gedung besar kami selalu dapat mencarikan pemborong-pemborong bonafide, yaitu yang sanggup memberi komisi paling tinggi. Sekarang? Pembangunan Hotel Banteng dilelangkan langsung kepada pemborong-pemborong asing. Dan itu Wisma Nusantara. Betul kena perantara juga, tapi kok ya perantara bangsa asing. Masak sektor pencabutan juga mau didominir orang asing!"

Di samping itu, dari bidang lain datang pula keluhan, sebagaimana diutarakan oleh seorang relasi saya. Namanya Tante Marie, d/h Siti Mariyem. Ia bukan tante saya yang sebenarnya tapi. Pangkat Tante adalah pangkat tituler yang didapatnya sehubungan dengan jabatannya. Ia direktris suatu perusahaan

dalam bidang sewa-menyewa yang sudah pernah berkali-kali dilarang tapi akhirnya dilegalisir --dan dilokalisir-- juga oleh pemerintah daerah.

Ketika saya berkunjung ke kantornya yang berdomisili di sebuah gang terkenal di kota kami, ia mengeluh, "Bagaimana ini, Mas, perusahaan semakin mundur saja, karena saingan ternyata petualang-petualang dari dalam negeri sendiri. Proteksi dari pemerintah ternyata sangat kurang."

"Bagaimana sih?"

"Penari-penari telanjang dari Jepang, Hongkong dan Singapore itu. Izin yang diberikan kepada mereka sebenarnya hanya menari, buka pakaian dan menggeliat-menggeliat saja, tapi ternyata mereka lantas juga melakukan pekerjaan yang sebenarnya hanya termasuk dalam usaha bidang kami. Dan dengan kualitas internasional mereka, tentu saja banyak langganan kami yang lari ke sana. Tambah lagi dengan merajalelanya amatirisme, dari anak-anak SMA sampai istri-istri *high-society*. Seharusnya pemerintah kan melindungi kami dengan sungguh-sungguh dari saingan-saingan usaha liar itu? Kami yang taat setor pajak dan sering melayani gratis bapak-bapak pejabat begini."

"Ah, Tante Marie alarmis," hibur saya. "Keadaannya tidak separah itu. Yang datang pada mereka cuma yang berlebihan uang saja. Lain-lainnya tentu masih setia datang ke tempat tante sini."

"Itulah maksud saya" jawabnya. "Jadi daging impor dan amatiris boleh menarik golongan *the haves*, sedangkan kami pengusaha-pengusaha nasional yang bonafid ini cuma kebagian langganan-langganan kelas dua. Inikah yang namanya adil?" (*)

Harian *Sinar Harapan,* 17 Februari 1969

Masa Prabathil

Adik-adik tersy,

anganlah menyangka bahwa saat yang paling berarti dalam kehidupan adik sebagai mahasiswa adalah ketika menerima ijazah sarjana kelak. Sebab setelah lulus sarjana itu, pasti adik masih harus kelabakan cari pekerjaan, mungkin untuk bertahun-tahun lagi. Jadi lulus sarjana berarti masuk korps pengangguran.

Bukan, saatnya bukanlah itu, melainkan apa yang dinamakan Masa Prabathil–eh, Masa Prabhakti mahasiswa, panggilannya Mapram. Ia telah sering ganti nama, misalnya Masa Pembaiatan atau Pekan Perkenalan.

Tapi kakak lebih senang menyebutnya dengan nama aslinya saja: Perploncoan, meski pendukung-pendukungnya amat malu dengan nama itu. Seperti Zus Saartje amat malu dengan nama aslinya Sarinem.

Namun perploncoan sebetulnya bukan pula nama aslinya benar-benar. Nama asli sebenarnya adalah *Ontgroening*. Cuma waktu Belanda jadi musuh, *Ontgroening* dinaturalisasikan dan digantilah namanya begitu.

Jadi adik-adik sekarang tahu bahwa Mapram sebenarnya merupakan peninggalan dari ***diegoede oude tijd*** juga. Tapi ia ternyata dianggap tidak bertentangan dengan Pancasila dan tidak menghambat Repelita, maka ia tetap populer sampai setelah Merdeka, setelah Orba, bahkan sekarang pun, setelah Indonesia setelah ada instuksi Menteri PTIP.

ADIK-ADIK TERCINTA,

Janganlah pula mengira bahwa kemauan, kecerdasan, harta dan takdir Tuhan saja sudah cukup guna bekal menjadi sarjana. Masih ada syarat mutlak lainnya yang harus dimiliki, ialah pengalaman sebagai plonco. Tanpa itu jangan mengharap bisa lulus kelak.

Maka itu, dik, mudah-mudahan adik-adik telah berhasil mengikuti segala acara perploncoan dengan selamat. Bagi adik-adik yang masih akan menjalaninya, kakak doakan dapatlah tawakal menghadapinya. Ikhlaskan dirimu untuk dibotaki, dipasangi pakaian, dan atribut sinting-sinting.

Tersenyumlah sekuat tenaga bila adik-adik diberi nama seperti "Togog Mencret"atau "Limbuk Ngiler" karena agaknya para Senior menganggapnya amat lucu.

Juga senyum sajalah adik-adik mengikuti atraksi-atraksi kocak lainnya. Seperti bila kepala adik "dicuci" dengan telur busuk.

Atau bila disuruh bergulung-gulung di lantai penuh kanji. Dimaki-maki dengan kata-kata yang bisa membikin nenek menggelinjang dalam kubur. Atau disuruh mencium tanah, lari-lari tiap siang, lompat-lompat jongkok, dengan mata tertutup merangkak-rangkak di bawah meja kursi sambil disepak-sepak dengan mesra. Dilempar-lempar ke sungai.

Dan masih banyak lagi, dik, banyak lagi, jangan khawatir. Setiap hari dari pagi sampai hampir pagi "(Arwah laki-laki itu tersenyum. Marquis de Sade namanya)," kalau saya boleh menyadur sajak Taufiq Ismail.

(Kakak tidak tahu, dik, mana yang lebih perlu disedihkan; kenistaan perlakuan-perlakuan itu sendiri ataukah kedangkalan *sense of humor* para senior yang masih menganggap lucu saja hal-hal yang sudah diulang-lakukan semenjak berpuluh-puluh tahun yang lalu itu).

Dalam pada itu, di antara adik-adik mungkin ada yang tertimpa kesialan sebagai akibat perploncoan.

Misalnya, jadi sakit sehingga tidak bisa ikut kuliah. Atau kena kecelakaan hingga harus opname di rumah sakit. Atau tercabut nyawanya sehingga

harus masuk tanah. Soalnya kejadian-kejadian demikian rutin dalam tiap perploncoan.

Nah, kepada adik-adik yang luka, sakit, atau mati begitu, kakak nasihatkan agar jangan menyesal. Sadarilah bahwa bagi setiap tujuan mulia harus ada pengorbanan. Dan adik tahu, bukan, maksud mulia dari perploncoan?

Perploncoan adalah unsur mutlak dalam *character-building*. Dengan diplonco, kehijauan dan kecanggunggan adik akan hilang. Adik tergembleng untuk menjadi pemimpin yang di masa depan terlatih untuk **melampiaskan kekuasaan kepada bawahan**. Adik akan menyadari bahwa hak-hak asasi, nilai-nilai, dan martabat manusia hanyalah sekadar abstraksi-abstraksi cengeng yang cukup ditertawakan saja.

Lagipula, bayangkan pula prospek menggembirakan yang akan bisa adik jumpai tiap tahun mendatang.

Tahun depan pun adik sudah akan dapat memaki-maki dan membikin bulan-bulanan mahasiswa-mahasiswa baru, untuk menyalurkan dendam bagi yang telah adik derita tahun ini. Siapa tahu: Adik akan berhasil juga mengirim seseorang plonco sedikit-sedikitnya masuk rumah sakit?

Ah, senangnya!

Sudah ya,

Kakak (*)

Harian *Sinar Harapan,* 12 Maret 1969

Indikasi PWI

Di jantung malam itu sederet mobil panser dan truk berhenti di muka sebuah rumah sambil menghembuskan deru-deru penutup. Sigap petugas-petugas bersenjata berloncatan keluar dengan lancar mereka mencair ke dalam halaman rumah itu untuk menyatu dengan kehitaman malam, membentuk kepungan yang ketat.

Keras tegas derap beberapa pasang sepatu *boot* menuju pintu muka untuk mengumandangkan acara terkenal dalam negara-negara totaliter–acara "ketukan pintu di tengah malam."

Menyusul seruan "Buka pintu dan angkat tangan!" dan si tuan rumah dengan tergopoh-gopoh dan wajah putih membukakan pintu dan angkat tangan. Dan menyongsong usul lantang "ikut kami!" Ia tergesa menciumi selamat tinggal anak bininya. Di bawah iringan isak-isak mereka, ia diapit oleh para petugas keluar diangkut dengan truk ke suatu tempat tertentu."

Peristiwa apakah yang diceritakan ini?–mungkin Anda bertanya, syukur kalau tidak.

Apakah ia suatu fragmen dari kejadian fiktif seperti sering terbaca/terlihat dalam novel-novel atau film-film dari jenis "*Cloak and Dagger*?" Kalau Anda mengira begitu, melesetlah kiraan Anda. Tapi tentunya Anda juga tidak mengira begitu, berhubung memang tidak tahu apa itu "*Cloak and Dagger.*"

Tak apalah, saya sendiri juga tidak tahu.

Bukan pula peristiwa tadi merupakan kejadian riil dengan latar belakang subversi-kontrev Masyumi/PSI di Zaman Orla dulu maupun gerpol gestapu/PKI di Zaman Orba sekarang. Melainkan ia merupakan peristiwa spekulatif–tapi mudah-mudahan tidak profetis–yang bisa terjadi kelak, apabila ketentraman kehidupan pers kita terus merosot dalam tempo seperti yang sedang dialami sekarang ini.

Dalam keadaan demikian, hubungan penguasa-pers mereka telah membentuk polarisasi yang semakin jelas.

Tersinggung oleh penahanan/pemecatan yang setelah peristiwa-peristiwa di Lampung, Banjamasin, Purwakarta, Jakarta, dsb., semakin menjadi-jadi dilakukan terhadap para wartawan, pihak PWI pun semakin hebatlah melancarkan kampanye protesnya. Sedemikian rupa sehingga pada suatu titik bisa dihindarkan bahwa demi stabilisasi wibawa pihak penguasa menganggap perlu membubarkan dan menyatakan terlarang PWI beserta segenap ormas yang bernaung di bawahnya, misalnya Ikatan Istri Wartawan.

Bagi wartawan-wartawan yang insaf yang sadar akan kewajiban mereka sebagai warga negara yang tidak bersenjata disediakanlah suatu wadah baru penganti PWI, ialah PWP atau Persatuan Wartawan Penguasa.

Mereka bekerja di bawah lindungan Undang-Undang Pokok Pers Gaya Baru yang juga menjamin kemerdekaan pers, asal tidak bertentangan dengan Pancasila, dan tidak mendiskreditkan nama tokoh-tokoh pejabat penting, terutama yang berpangkat Perwira Tinggi.

Demikianlah laki-laki yang diciduk di tengah malam tadi disinyalir berindikasi PWI berhubung suatu berita yang ditulisnya. Tapi baiklah kita ikuti nasibnya selanjutnya setelah ia dimasukkan tahanan.

Setelah setahun ditahan, ia pun mulai diperiksa.

Tim pemeriksa: "Saudara mengaku menulis berita 'Nenek Jenderal Polan Sakit Perut' yang dimuat setahun yang lalu?"

Wartawan: "Benar."

TP.: "Apa maksud Saudara menulis semacam itu?"

W: "…Sekadar membuat *news –human interest*."

TP: "Jawabnya yang sopan! Jangan memakai kata-kata kasar! Maksud saya sakit perut kan soal biasa? Kenapa lalu dibuat berita?"

W: "Ya, tapi ini menyangkut orang tenar. Kan *noblesse oblige*."

TP: "He! saya sudah bilang, jangan pakai kata-kata kotor! Nah, bagaimana Saudara tahu bahwa orang itu adalah nenek Jenderal Polan? Dapat Saudara membuktikan menurut hukum? Dan bagaimana Saudara tahu ia benar-benar sakit perut? Adakah bukti hitam di atas putih?"

W: ....

TP: "Naa, tidak bisa membuktikan, toh? Mangkanya kalau menulis berita itu yang betul. Dicek dulu! Begini Saudara memberi peluang bagi *comeback*-nya PKI. Yaitu dengan mendiskreditkan ABRI."

W: "Oh tidak, Pak, sama sekali saya tidak bermaksud mendiskreditkan siapa pun. Tapi umpama toh ada yang terkena, tentu itu bukan saya maksud ABRI sebagai korps, melainkan cuma oknum."

TP: "Apa? Oknum? Masih berani juga Saudara mengeluarkan kata-kata kotor begitu? Baik! Jangan menyesal nanti kalau Saudara diklasifikasikan sebagai golongan A atau berat, dan persiapkan dirimu untuk diajukan ke Mahmildam."

Harian *Sinar Harapan*, 4 Mei 1969

Peristiwa-Peristiwa Internasional 1975

Sayang sekali, kami terpaksa menepati janji yang sudah kami tawarkan dalam cergam "Kejadian-kejadian Genting Tahun '75" dalam *Astaga* No. 11 yang lalu, yaitu untuk menyajikan rekaman kejadian-kejadian penting di dunia internasional selama tahun 1975. Soalnya, reporter yang kami tugaskan dan disandera di Soho, London, akhirnya berhasil meloloskan diri setelah menyogok para pembajak dengan langganan gratis *Astaga* untuk satu minggu. Meskipun begitu tanda-tanda keletihannya ada tercerminkan dalam hasil karyanya, yaitu laporan yang hanya satu-dua halaman saja, berbeda dengan rekaman yang sampai delapan halaman mengenai peristiwa dalam negeri di Nomor 11 yang lalu. Tapi patut dimuat juga, daripada ada halaman-halaman kosong–toh belum ada iklan masuk.

(1) "Siapa takabur, cepat masuk kubur," demikian peribahasa yang disiarkan dalam warta berita. Tapi ini tidak berlaku buat Ali yang bekas Clay. Bagi Muhammad Ali, kosa-pukul seni tinju bukan hanya terdiri dari *jab, hook, uppercut*, dsb., melainkan ditambah dengan bualan. Dengan jenis pukulan khas ciptaannya itu ia dalam tahun 1975 telah berhasil membekuk Joe Bugner dan musuh bebuyutannya, Joe Frazier.

(2) Sejak kemelut Indocina tiga pancawarsa silam, permainan domino dinaikkan pangkatnya menjadi buah bibir di gelanggang olahraga internasional. Rupanya kalah/menang dalam main domino tidak menjadi terlalu penting ketimbang kalah/menang dalam perdebatan apakah teori domino itu benar atau tidak. Dan setelah Kamboja Vietnam, dan kemudian Laos ambruk ke tangan Komunis, masih juga ada yang bilang, teori domino tidak berlaku. Praktik domino barangkali, ya berlaku?

(3) Berbagai cara orang menyerbu masuk negara lain. Ada cara pendaratan dari laut. Ada yang dengan penerjunan payung dari udara. Ada yang menyusupkan gerilyawan lewat perbatasan. Tapi yang paling unik adalah Maroko yang masuk Sahara Spanyol dengan cara baris panjang yang diikuti oleh ratusan ribu orang. Siapa tahu Raja Hassan mendapat ilham dari Long March Siliwangi atau gerak jalan tradisional Surabaya—Mojokerto.

(4) Amerika Serikat memang boleh berbangga sebagai negara demokratis di mana persamaan hak dan kesempatan benar-benar diamalkan. Yang berhak untuk ditembak bukan hanya koboi-koboi atau para pejalan di daerah hitam tetapi juga para Presiden. Sebaliknya, hak serta kesempatan untuk menembak Presiden juga terbuka untuk siapa saja, tanpa pandang ras, agama, aliran politik, maupun jenis kelamin. Tahun 1975 mencatat kemajuan besar bagi perjuangan pembebasan wanita, di mana dua orang wanita ada menganggap Presiden Ford sebagai sasaran belajar menembak tidak jitu.

(5) Dari mulut Portugal, jatuh ke mulut Soviet, Kuba, Afrika Selatan dan A.S., demikian menurut peribahasa kita yang sudah disadur dalam bahasa Angola.

(6) Apollo dan Soyuz berciuman di ruang angkasa, dan konon ini merupakan simbol tertinggi dari detente antara A.S. dan Uni Soviet. Tertinggi memang jelas, sebab terjadi ribuan mil di atas bumi. Tapi kalau dikatakan bahwa dengan kejadian itu kedua mahanegara lantas bisa bersobatan, harap kumpulkan dulu anak-anak

kecil yang masih sanggup percaya akan dongeng-dongeng. Kalau toh masih ada satu pilihan lagi, sebenarnya akan lebih baik jika dibalik: perang di angkasa luar dan damai di bumi.

(7) Kalau di tempat-tempat lain di dunia orang rajin mengembangkan, agama Mutakhir yang bernama Modernisasi, tidak demikian Libanon. Beirut khususnya, orang sedang rajin menggali api Abad Pertengahan, dengan mementaskan kembali Perang Salib dalam versi yang sudah di*update*. Versi yang sekarang ditambah dengan peran pembantu seperti Gerilyawan Palestina yang membantu pihak Islam dan Israel yang bertepuk tangan di air keruh.

(8) Pernah orang perang rebutan agama. Juga orang perang rebutan tanah. Lalu orang perang rebutan ideologi politik. Dan kalau Konferensi Paris di akhir '75 antara Negara Kaya, Negara Pemilik Sumber Alam, dan Negara Melarat, tidak menghasilkan apa-apa di jangka panjangnya nanti, maka jika kita jadi menyelenggarakan Perang Dunia Ketiga, orang akan perang rebutan pangan. Dan tentu—kalau belum bosan main peribahasa—ini akan menjadi perkara pelanduk yang mati di tengah gajah berkelahi.

Majalah *Astaga* No.12, 1975

Kritik Buat Pengkritik Kritik

Mengherankan bahwa kecuali Dr. Franz von Magnis, para cendekiawan yang diwawancarai *Kompas* (19 April–"Dalam Setiap Masyarakat Kritik Mempunyai Tempat") kurang cendekia dalam merumuskan hubungan antara kritik dan pemecahan persoalan. Mengherankan pula bahwa mereka kurang jeli untuk melihat bahwa apa yang oleh pihak terkena kritik dimaksudkan sebagai "kritik membangun" ialah justru kritik yang harus disertai pandangan tentang pemecahan masalahnya. Mengherankan sebab di satu pihak mereka rame-rame menolak embel-embel "membangun" di belakang kata kritik, namun di lain pihak diatur bahwa kritik harus mencakup pengajuan alternatif. Tiga gradasi kritik susunan Drs. F. Danuwinata -mengajukan pertanyaan, menunjukkan kelemahan, mengenalkan alternatif perbaikan kepanjangan satu. Yang nomor tiga itu, pengajuan alternatif, bukan kritik lagi namanya, melainkan "saran," atau "usul," atau "nasihat," atau apalah lagi. Mencampur aduk pengertian saran dengan kritik adalah mengaburkan persoalan, meskipun memang bisa berguna sekali buat dibikin senjata ampuh oleh golongan yang bisanya menjadi sasaran kritik.

Mencampur aduk pengertian kritik dengan tugas kaum terpelajar juga mengaburkan persoalan. Gagasan bagaimana mengatasi masalah tidaklah relevan untuk dipakai sebagai kriterium guna membedakan kritik yang "terpelajar" dari yang "awam," seperti dilakukan oleh Dr. Raja Bachtiar. Kalau seorang terpelajar menganggap kewajibannya untuk melengkapi kritiknya dengan gagasan tentang jalan ke luar, itu terserahlah. Cuma di situ ia tak lagi menjadi pengritik, tapi sudah ganti jabatan menjadi penasihat.

Tapi kalau orang terpelajar tetap tidak rela bila kritiknya dipersamakan dengan yang punya orang awam, masih ada unsur-unsur lain yang dapat dikerahkannya guna menyelamatkan keterpelajarannya. Di antara unsur-unsur yang dapat membedakan kritiknya dari kritik awam bisa kita sebut misalnya: kesegaran segi pandangan, kecermatan dan kelengkapan data, penguasaan masalah, sehingga kelemahan yang ditunjuk dapat ditaruh pada proporsinya yang tepat, kerapiannya menyusun kritik, atau cara dan gaya penyampaiannya. Tetapi ia tidak perlu merasa turun pangkat jadi awam hanya karena ia tidak melengkapi kritiknya dengan suatu saran jalan keluar.

Asumsi bahwa kritik yang baik hanyalah yang disertai pandangan bagaimana memecahkan masalah, dapat diulur sampai perumpamaan bahwa "yang boleh berteriak kebakaran hanyalah petugas pemadam api; yang boleh mengungkapkan penyakit hanyalah seorang dokter," untuk menyalin bebas pendapat Profesor Leonard Feinberg dalam bukunya, *Introduction to Satire.* Kepalang sudah numpang pendapat, kita lanjutkan saja mengutipnya: "*The mind which sees the faults in society is rarely the kind of mind which visualizes adequate solutions. There is no reason why it should posses two gifts instead of one*. (Akal yang sanggup menangkap kelemahan dalam masyarakat jarang-jarang merupakan akal yang mampu menemukan pemecahan yang memadai. Tidak ada alasan mengapa ia harus memiliki dua bakat dan tidak boleh satu saja.)

Lalu bagaimana pula dengan kritik yang berbentuk humor? Kritik humor satire misalnya, hampir tidak pernah menawarkan cara memecahkan kelemahan yang dikritiknya. Bahkan manakala kritik humor mencoba untuk memberikan resep-resep perbaikan, ia ternyata jadi kehilangan pamor. Begitulah misalnya, Aldous Huxley yang menghasilkan satire brilian tanpa mengajukan alternatif dalam Brave

New World, hanya bisa berkabur-kabur saja ketika ia mencoba mengemukakan alternatif-alternatif "positif" dalam The Island-nya. Itu pula mungkin keterangannya, mengapa grup-grup lawak di TVRI selalu menjadi rusak begitu mereka mulai mengeluarkan "pesan civics" mereka.

Jadi, apakah masih mau dikatakan bahwa kritik yang tanpa penunjuk jalan keluar adalah kritik yang tidak berharga? Atau bahwa para satiris sejak Aristophanes sampai Art Buchwald, dan para karikarturis sejak Daumier sampai T.Sutanto adalah kritisi yang awam? Bagaimanapun, H.L. Mecken itu satiris yang sangat berpengaruh di Amerika beberapa dasawarsa silam, cukup mewakili pendirian kaum kritisi ketika ia berucap tandas: "Urusan saya adalah diagnosa, bukan terapi." Tidak ada alasan mengapa mereka harus dituntut menangani urusan yang seharusnya dikerjakan orang lain. (*)

Harian *Kompas*, 29 April 1977

Lawak yang Disunat

Agaknya *Kompas* mau bikin gaya jurnalisme terbaru. Seperti diketahui dalam rangka HUT ke-11-nya, Radio UKI menyelenggarakan Festival Seni Budaya yang punya empat mata acara pokok, yaitu lomba-lomba Penulisan Cerpen, Penulisan Puisi, Pembacaan Puisi, dan Lawak. Tapi dalam terbitan tanggal 5 Agustus *Kompas* hanya melaporkan para pemenang dari ketiga *event* tersebut duluan saja. Lawaknya disunat, del.

Saya kurang tahu apa sebabnya. Kalau cuma akibat ulah tukang tatap muka, itu Mas Yakob punya urusan buat mengopstibnya. Kalau dianggap kurang perlu untuk diumumkan terlalu komplit karena penyelenggaraannya toh, "hanya" Radio UKI, itu panitia punya urusan buat ajukan protes, kalau perlu lewat DPR. Tapi kalau sebabnya ialah anggapan bahwa, peristiwa lawak tidak penting diberitakan, maka itu saya punya banyak urus-urus, dan tidak perlu lewat DPR.

Ada beberapa alasan kenapa saya sampai angkat protes ini. Satu, seperti sudah berulangkali saya iklankan, humor adalah gejala budaya yang sama sah dan sederajat dengan kesenian maupun ilmu pengetahuan, maka lawak pun sama penting dengan puisi dan cerpen.

Dua, lomba lawak tersebut tenyata berhasil mencuatkan materi pelawak baru yang berkualitas bagus, ditakar secara absolut pun. Bahkan saya berani katakan, beberapa pemenangnya lebih unggul dan pada banyak pelawak lebih profesional yang Sudah tampil di TVRI.

Tiga. Di mana-mana acara lawak merupakan atraksi yang paling digemari. Sering kita dengar tentang orang yang baru mau nonton TV-nya apabila lawak mulai muncul. Sebaliknya kepopuleran ini tercecer juga dari jumlah peserta lomba tadi, yaitu 72 orang.

Empat, setahu saya, ini pertama kalinya lomba lawak-terutama untuk perorangan begini diselenggarakan di Jakarta, secara cukup besar semenjak Zaman Orba bahkan mungkin sebelum itu pun. Sedangkan, sudah berapa puluh atau ratus kali diadakan lomba pembacaan puisi dan sayembara cerpen?

Maka demi membantu (gratis, kok) Redaksi *Kompas* daripada harus capek-capek bikin ralat, saya sebutkan saja para pemenang lomba lawak itu: **Ali Nurdin** (Juara 1 menerima piala tetap dan bergulir, "Bing Slamet-Memorial Cup", **Nurul Qomar** (Juara II, piala) **Gio** (Juara III, piala), dan **Untung Onasis** (Juara Harapan, tanda penghargaan). Tepuk tangan para pembaca!

Bendungan Jatiluhur 22. Jakarta Pusat

Catatan Redaksi:
Berita tersebut terpotong
karena kesulitan teknis.

Harian *Kompas,* 10 Agustus 1978

Pelawak Wanita: Mengejek Kodrat?

Kodrat orangnya baik. Sabar seperti rakyat, dia banyak diatasnamakan. Banyak yang mengaku membelanya–menyuruh orang supaya menurut kodrat. Begitulah dikatakan wanita yang melawak itu melanggar kodrat dan mereka jadi berang. Tapi apa betul kodrat merasa dilanggar?

Pokoknya pada musim Kartini 1979 Lembaga Humor Indonesia yang merasa tidak pernah dilarang oleh kodrat turut merayakan dengan Lomba Lawak Wanita. Ide lawak untuk wanita itu sendiri ada yang menganggapnya sudah lucu. Tapi barangkali lebih banyak yang tidak ketawa. Kami sendiri juga menganggapnya lucu tapi juga tidak ketawa. Soalnya keder, di negeri ini begitu banyak per yang gampang tersinggung.

Ternyata ada, memang, beberapa gerundelan swasta maupun satu dua reaksi terbuka yang beroposisi. Tapi dukungan dari satu pihak resmi (DKI) yang malah jadi *partner* penyelenggara; dari ibu-ibu wakil organisasi wanita yang kemudian malah panitia pelaksana, dari peserta yang jumlahnya di atas dugaan, dari media massa, dari penonton yang melimpah ruah–semua itu menunjukkan bahwa sebagian tak kecil dari masyarakat tidak lagi menganggap lawak wanita sebagai 'mau memperkosa kodrat wanita'.

Pada tanggal-tanggal seputar 21 April begitu kata yang *in* adalah "emansipasi". Tapi kalau dari segi masyarakat usaha emansipasi lawak wanita itu boleh dikatakan berhasil, tidak begitu halnya dengan prestasi para peserta lomba. Untuk adilnya, prestasi para pelomba wanita itu tidak lebih buruk dan lebih baik daripada peserta pria pelawak lainnya. Selama ini lomba lawak memang lebih merupakan acara *talent scouting*, mencari bibit, daripada *show* lawak yang bermutu. Yang membedakan hasil lomba lawak wanita dari yang diikuti oleh pelawak pria terletak pada kelanjutannya.

Para pemenang pria dari lomba lawak, nyata kemudian banyak yang berhasil mencapai kemajuan dalam karir mereka. Tapi para penonjol dari lomba lawak wanita ini, setelah sejenak nama mereka berpijar terang di cakrawala lawakan, lama-lama makin meredup dan bahkan padam. Walhasil, pelawak wanita tetap langka sekali.

Mengapa begitu, ini begini. Humor, terutama yang dari jenis *wit*-humor yang bersasaran, atau "humor bertendens" untuk menyadur istilah Freud-berintikan sikap agresif. Padahal menurut doktrin kita wanita itu harus halus, suci, anggun. Itu yang tradisional. Setelah Kartini dan emansipasi, wanita juga boleh pintar dan berkuasa. Tapi tetap tidak boleh lucu. Apalagi lucu yang didasari agresivitas. Sebab agresivitas itu milik laki-laki, dan humor itu anggota kasta terendah dalam jenjang pangkat kebudayaan. Mau apa, feodalisme memang masih berkeliaran di segala bidang.

Tapi di negeri yang suka mengaku berdemokrasi paripurna pun, seperti Amerika itu, ternyata juga langka terdapatnya "jenakawati." ini antara lain dicatat oleh Constance Rouke dalam bukunya yang brilian, *American Humor: A study of the Nation and Character.* Dan Martin Grotjahn, M.D., dalam bukunya *Beyond Laughter*, menyatakan fenomena *commedienne* "mungkin merupakan simbol yang benar-benar baru yang dikembangkan oleh teater masa kini kepada tradisi komedi yang sudah tua itu."

Pak Dokter ini kemudian mengutarakan teori psikoanalisis yang sangat bernada Freudian tentang mengapa dibanding wanita kaum pria jauh lebih akrab dengan humor. Pada intinya, hubungan laki-laki dengan sang ayah dicokoli oleh rasa permusuhan dan persaingan. Ketika mendewasa, laki-laki itu harus mengatasi rasa dasar yang tak terpuji itu. Ia harus menindasnya, melakukan represi. Represi atas

rasa permusuhan terhadap sang ayah inilah yang menjadi landasan bagi terolahnya bahan-bahan yang ditindas tadi ke dalam bentuk estetika komedi.

Wanita mencintai ayahnya dengan cara yang berbeda. Hubungan yang lebih lurus; konflik ambivalensinya tidak tajam, dan dalam sikapnya terhadap ayahnya tak banyak dibutuhkan represi. Dengan demikian wanita itu menjadi tak begitu peduli dengan kelucuan.

Grotjhan juga mengakui adanya anggapan tradisional bahwa wanita tidak mampu menceritakan lelucon. (Sebagai ilustrasi, diungkapkannya tentang seorang wanita yang ramah, menarik, dan cerdas, yang ingin membuktikan bahwa ia dapat menceritakan lelucon dengan baik. Diperhatikannya sebuah lelucon tentang seorang algojo yang begitu terampil memancung kepala sehingga para korbannya tidak sempat tahu apa yang terjadi dengan mereka. Satu kali ayun pedang, copotlah kepala.

Namun suatu waktu, setelah pedang menerobos leher seorang terhukum, kepala tidak rontok. Si terhukum mengejek, “Gagal, bung. Kepala saya masih kokoh!” Sang algojo hanya tertawa yakin dan berkata, “O, ya? Coba mengangguk!” Tersirat tentu saja, bawa setelah mengangguk kepalanya akan jatuh.

Beberapa pekan kemudian wanita baik tadi mau mengisahkan kembalilah lelucon sadis itu kepada teman-temannya. “Seorang algojo” tuturnya, “Mengumpulkan tahanan-tahanan yang akan dipenggalnya. Disuruhnya mereka mengangguk. Begitu. Lalu... eh, mesti ada yang saya lupa...”.

Tapi menurut Grotjahn, tanggapan tradisional tentang kekurangmampuan wanita menceritakan lelucon hanya benar bagi wanita yang tunduk pada tuntutan-tuntutan kondisi masyarakat. ”Mahasiswi kedokteran, redaktur wanita direktris biro iklan...” tulisnya, ”Sama terampilnya dengan kaum pria dalam membuat dan menceritakan kembali lelucon.” Sebab, katanya pula, secara alamiah sebetulnya sama saja dengan pria, wanita juga memiliki kecerdasan, mengidap rasa permusuhan, dan mampu menikmati kelucuan.

Di Indonesia, sayangnya–atau untungnya, terserah-sebagian sangat besar kaum wanita masih memilih tunduk pada tuntutan kondisi masyarakat. Maka itu masih sedikit sekali pelawak wanita. Tapi ini sebenarnya justru harus mendorong kita untuk menggali sebanyak mungkin dari yang sangat sedikit itu untuk muncul-demi “emansipasi” juga. Siapa tahu masih cukup banyak wanita yang berpotensi seperti mahasiswi kedokteran, predator wanita, atau direksi biro iklan tadi, yang menunggu kesempatan untuk menjejeri Bagio, Jojon, atau Warung Kopi Prambors? (*)

Majalah *Zaman,* 6 Desember 1981

Film Komedi Kita: Kenyataan dan Kemungkinan

(I)

Memasang sekat-sekat definisi guna memetak-metak jenis kesenian adalah kerja yang cukup goyah. Ketika seorang kawan imajiner menanyakan kepada saya, apa itu film komedi, dengan bingung saya jawab secara imajiner pula, "Film komedi adalah film yang menggelikan." "Nah, kalau begitu, semua film Indonesia adalah komedi," sahutnya, senang karena bisa sinis. Tapi seorang kawan lain yang juga imajiner menimpalinya dengan, "Bukan. Film Indonesia adalah tragedi, termasuk film komedinya."

Tapi berhubung laporan semacam itu di samping tidak patriotik juga tidak lucu, rupanya saya harus mulai lebih serius sekarang. Namun itu tetap berarti, saya masih saja bingung untuk memancangkan definisi tegas tentang apa itu yang disebut "film komedi"–kalaupun perlu definisi itu.

Film komedi harus mengandung banyak humor, itu sudah jelas. Tapi benarkah setiap film yang banyak kelucuannya dengan sendirinya benama "film komedi?" Meskipun tidak sering tapi kadang-kadang kita bisa bertanya-tanya tentang itu, misalnya bila menonton beberapa film Alfred Hitchcock seperti *To Catch a Thief* atau *North by Northwest*. Film-film tersebut cukup kaya dengan humor yang segar, namun saya kira orang tidak akan mengenangnya sebagai film komedi, melainkan, lebih sebagai film "*suspense*." Mungkin karena si pembuat memang tidak bermaksud membuat komedi; unsur-unsur humor hanya digunakannya buat semacam *comic relief*, kelucuan yang diperlukan guna menciptakan irama yang efektif demi harmoni keseluruhan cerita.

Dari situ, kita mungkin dapat melihat, faktor maksud pihak pembuat ada memegang peranan dalam menentukan film komedi. Tapi kalau hanya ini yang dijadikan kriterium, kita masih mungkin terbentur pada keraguan lagi. Kita ambil contoh yang terdekat saja, yaitu dari Pekan Film Komedi dan Kine Klub Jakarta yang baru lewat. *Kawin Lari* karya Teguh Karya turut dipertunjukkan dalam rangka acara tersebut, jadi oleh panitia tentunya dianggap film komedi. Ketika beredar sekitar tujuh tahun yang lalu, film ini juga dipromosikan sebagai sebuah "komedi pahit." Dan seorang pemain utamanya, Tuti Indra Malaon, menerima penghargaan khusus sebagai Pemegang Peranan Komedi Wanita Terbaik tahun 1975. Jadi yang pasti pihak pembuat film memang memaksudkan *Kawin Lari* sebagai komedi, dan ada sementara pihak lainnya yang juga menerimanya sebagai komedi.

Tapi saya tidak. Juga banyak kawan (yang tidak imajiner) yang menganggapnya bukan komedi. Dibanding dengan film-film Teguh Karya lainnya, *Kawin Lari* memang terasa lebih segar, lebih banyak ditebari momen humor. Tema cerita yang disadur dari "*The Glass Menagerie*" karya Tennessee Williams itu menurut saya bukanlah bahan yang tepat untuk menarik gelak, bahkan senyum pun. Begitu pula peran-peran yang harus dimainkan di situ secara umum bukan tokoh-tokoh yang gampang ditertawakan. Slamet Rahardjo seperti biasanya bermain cukup baik, tetapi pada kesempatan-kesempatan, di mana ia harus menampilkan kelucuan, tidak selalu ia berhasil. Tokoh yang diperankan oleh Christine Hakim terlalu patetis, terlalu mengibakan, untuk menimbulkan kegelian. Dan meskipun Tuti Indra Malaon bermain bagus benar di situ, ia bukan seorang *comedienne*, bukan seorang "jenakawati." Lain misalnya dengan Titiek Puspa yang dalam darahnya mungkin memang mengalir "zat-zat komedi," dengan catatan bahwa perbandingan ini tidak ada sangkut pautnya dengan penilaian soal mutu.

Bagi saya, bagian *Kawin Lari* yang paling menonjol sifat komedisnya adalah di mana Henky Solaiman (sebagai Bung Hafis) muncul. Henky menyajikan penampilan yang sangat komis tanpa akting yang "over" sedikit pun, dan seandainya peran sentral berpusat pada tokoh yang dimainkannya itu, saya punya dugaan kuat film demikian akan bisa menjadi komedi yang tangguh.

Secara keseluruhan film ini cukup baik, tetapi jika maksudnya menjadi komedi, ia tidak berhasil pada hemat saya–dan banyak teman lain. Jadi untuk menyimpulkan mana yang film komedi dan mana yang bukan, agaknya kita harus datang pada perumusan yang cukup longgar: film komedi adalah film yang secara keseluruhannya terasa lucu–yang kadar humornya (tidak usah tingkat humornya) cukup tinggi. Perumusannya saya katakan cukup longgar, karena banyak dicampurtangani oleh selera dan rasa masing-masing penonton. Di situ kabut kenisbian memang bisa mengganggu.

Tapi kombinasi antara maksud Si pembuat, hasil penggarapan, dan apresiasi penonton, agaknya dapat mengukuhkan identitas suatu film sebagai komedi (atau bukan). Film-film seperti *Benyamin Tarsan Kota, Ateng Goodfather*, maupun *Tiga Buronan* dan *Si Doel Anak Modern*, kita tidak akan ragu lagi sebut sebagai film komedi. Dan Pekan Film Komedi yang baru lalu pun, kecuali *Kawin Lari*, saya kira tidak ada publik yang tidak sepakat bahwa film-film yang diputar di sana merupakan film komedi, lepas dari soal suka-tak suka, lepas dan soal bermutu dan murahan. Dalam sejarah perfilman kita memang bukan hanya *Kawin Lari* yang berada di daerah perbatasan antara komedi dan bukan itu. Kasus yang sebanding, meskipun terbalik, dialami juga dengan film-film seperti *Si Mamad* karya Sjumandjaja atau *Sang Guru* karya Edward Pesta Sirait. Kedua film ini sering dikira komedi, terutama karena pemain utamanya terlanjur terkenal sebagal pelawak: Mang Udel buat *Si Mamad,* S. Bagio untuk *Sang Guru*. Kedua film itu memang merupakan satire yang cukup tajam, tetapi lebih merupakan "drama"–bahkan drama yang pahit–daripada komedi, meskipun Si pembuat tidak sepenuhnya juga bisa mengendalikan diri untuk menyuruh pemainnya melawak di saat-saat tertentu. Satire memang tidak selalu humor, dan sebaliknya.

(II)

Boleh saja dipertanyakan, buat apa kita susah-payah membeda-bedakan komedi dan yang bukan, repot-repot mencari tanda pengenal apakah sebuah film itu film yang harus lucu atau tidak. Bukankah lebih penting membuat/menonton film yang baik, tanpa usah peduli apakah itu komedi atau "drama."

Dipandang pakai kacamata seni yang "murni" barangkali memang begitu. Tapi ini tidak dapat kita terapkan pada film, terutama film cerita. Pasaran sudah terlanjur menuntut bahwa film-film harus dipilahkan dalam kolom-kolom terpisah untuk berbagai jenis seperti "drama," "detektif," "horor," "*science-fiction*," "komedi," dan sebagainya, meskipun bisa juga digabung namun aksentuasi tetap pada genre atau jenis yang satu saja. Demikianlah bisa ada "komedi-horor," "komedi detektif," dan sebangsanya.

Tuntutan yang sudah bersifat komersial. Ini sebenarnya juga berpangkal pada psikologi penonton. Seorang produser yang misalnya melepas Gepeng untuk membintangi film yang katakanlah, berjudul "Bengkak-Bengkak Mulus," padahal membuat film itu suatu drama yang mengharukan, tentu akan tertabrak risiko dimaki penonton, dan kemudian dijauhi. Sebab, bagaimana pun pengharapan (*expectation*) serta antisipasi penonton merupakan faktor menentukan dalam apresiasi mereka terhadap film. Ada penggemar film perang, ada penggemar film horor, ada penggemar drama keluarga, penggemar komedi, dan, macam-macam lagi. Hanya minoritas saja kiranya yang berselera "universal," yang tak peduli apakah itu horor, komedi, khayal-ilmiah, tragedi, asal "baik" saja. Dan kalau seorang penggemar film musik masuk bioskop dengan pengharapan akan menonton film musik yang meriah, ternyata disuguhi sebuah cerita drama-air mata, ia tentu akan mengumpat, meskipun cerita cengeng itu mungkin dinikmati sekali oleh penonton di sampingnya.

Bagi penggemar film komedi, masih ada pula pembedaan mengenai selera. Lepas dari preferensi mengenai latar cerita (komedi-perang, komedi-horor, komedi-musik, dan lain-lain), secara garis yang sangat besar bisa dikatakan hanya ada dua jenis komedi, dilihat dari kekuatan daya-gelitiknya. Yaitu komedi kasar di satu pihak, komedi halus di pihak lain. Atau

komedi dangkal dan komedi tinggi. Yang digolongkan komedi kasar atau dangkal atau rendah itu sering dikaitkan dengan ulah jungkir balik, tunggang-langgang, lari-lari *fast motion*, mimik cengengesan, lempar-melempar, tabrak-tabrakan, barang-barang yang beterbangan dan porak-poranda–pendeknya "*slapstick*" atau "humor fisik" yang kacau balau. Atau dari segi tema dikaitkan dengan seks, tinja, kentut, dan lain-lain hal yang dianggap jorok.

Susunan, logika, dan bobot cerita tidak lagi dipersoalkan. Yang penting ialah bahwa penonton bisa langsung terbahak-bahak melihat atau mendengar apa yang terjadi di layar perak. Komedi tinggi di lain pihak, diasosiasikan dengan tema politis, situasi sosial, kondisi manusia, dialog yang jitu (*witty*) yang membutuhkan ketangkasan berpikir untuk menangkap kejituannya–pendeknya komedi yang di samping menghibur, dari segi strukturnya mengajak orang berpikir meskipun secara tak sadar, dan dari segi isi atau materinya dapat meninggalkan endapan kearifan-kearifan baru.

Dalam membedakan antara "humor tinggi" dan "humor rendah" saya menggunakan dua kriteria, yaitu strukturnya dan materinya. Secara struktural humor tinggi adalah yang dituturkan dengan tidak terlalu langsung, dengan penggiringan ke arah klimaks yang diperhitungkan rapi, yaitu yang penuturnya tidak tergoda untuk terlalu menjelas-jelaskan, dapat menahan diri sampai pada saat klimaks yang optimal dan tidak menerus-neruskannya supaya orang "mengerti"–dengan risiko, memang, bahwa orang bisa tidak menangkap kelucuannya. Sebaliknya dan sikap "*snobbish*" yang sering dituduhkan orang terhadap penyampai humor tinggi, si penyampai ini justru harus mengambil sikap rendah hati, dengan berasumsi bahwa si pendengar atau penontonnya mempunyai tingkat kecerdasan yang sedikitnya setara dengannya, sehingga ia tidak merasa perlu lagi mengguruinya dengan penjelasan-penjelasan. Sedangkan dan segi materinya lebih mudah dilihat, humor "tinggi" membicarakan topik yang pada Si penerima membutuhkan pengetahuan lebih luas atau mendalam–seperti topik yang menyangkut politik, filsafat, ilmu pengetahuan, psikologi, dan semacamnya (bukan sekadar mengenai seks, kejorokan, apa itu.)

Kembali pada film komedi dangkal dan komedi berbobot itu, pembedaan ini memang merupakan generalisasi yang simplistis, yang hanya dipakai guna penjabaran singkat di sini. Pada kenyataannya, dalam hal dunia film luar negeri, Amerika khususnya, penggolongan tingkat komedi membutuhkan lebih banyak ragam, lebih banyak nuansa, bahkan lebih banyak kasus unik. Pada mulanya kita dapati misalnya, adalah Mack Sennett yang bisa dikatakan merupakan Bapak Pendiri film komedi, bukan hanya untuk Amerika, tetapi juga dunia. Memang dari segi penggarapan dan hasilnya, komedi Mack Sennett harus dimasukkan dalam kelas "komedi kasar" tersebut di atas. Tapi zaman itu film masih bisu, dan merupakan medium yang relatif baru. Jasa Mack Sennett–sebagai sutradara, pemain, produser–adalah kreativitasnya dalam menciptakan "kekasaran-kekasaran" lelucon-lelucon sinematis yang kelak kemudiannya, sampai sekarang tetap mengilhami film-film komedi pada umumnya, tentu saja setelah mengalami pengembangan dan penghalusan cukup banyak.

Jalur Mack Sennett diteruskan oleh komedian besar Charlie Chaplin, Buster Keaton, Harold Lloyd, Harry Langdon, yang sekalipun begitu mempunyai ciri-ciri pribadi mereka yang khas sekali dan masing-masing melakukan pengembangan-pengembangannya sendiri dan jenis film-film Sennett. Terutama Chaplin yang pada akhirnya berhasil diakui oleh banyak pihak sebagai raja di raja film komedi, melebihi reputasi Sennett sendiri. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh para "keturunan" Mack Sennett itu untuk sebagian besar memang diharuskan oleh perkembangan teknologi film, yaitu dan bisu ke film suara. Dan tentu saja, juga diharuskan oleh perkembangan selera publik film. Jalur Sennett-Chaplin yang dominan sekali unsur humor fisiknya itu diteruskan kemudian oleh pasangan Laurel-Hardy, Abbott-Costello, The Three Stooges, Dean Martin-Jerry Lewis. Perlu disebutkan pula Marx Brothers yang jaya di masa fajar film suara, yang di samping menggunakan teknik *slapstick* yang serupa dengan rekan-rekan sezamannya, juga menonjol karena dialog-dialognya yang sangat sinting namun jitu.

Dalam pada itu, di awal film suara di Hollywood timbul pula jenis komedi baru, yaitu dengan karya-

karya Frank Capra, Preston Sturges, Billy Wilder, Blake Edwards. Film komedi jenis ini tidak lagi terlalu menggantungkan diri pada komedi fisik; kelucuannya lebih ditekankan pada situasinya yang aneh-aneh (dan itu penamaan "sitcom"–*situation comedy*–dan "*screwball comedy*"), pemainnya biasanya bintang-bintang film bukan pelawak seperti Cary Grant atau James Stewart misalnya. Dalam dasawarsa tujuh puluhan, muncul dua raja baru film komedi di Hollywood, yaitu Woody Allen dan Mel Brooks. Woody Allen dikenal sebagai komedian "intelek" sedangkan Mel Brooks dinilai lebih "kasar" di Amerika. Sayang sejauh ini Indonesia belum sempat diedari film kedua tokoh ini; kalaulah film Allen dianggap tidak akan laku karena terlalu "tinggi" saya kira film-film Mel Brooks seperti misalnya *Silent Movie*-nya akan cukup disambut baik, paling tidak oleh para penggemar film Barat.

Peta film komedi Indonesia tidak banyak memperlihatkan nuansa. Dua jalur film komedi –yang "kasar" dan yang "tinggi"–nampak cukup jelas pemisahannya. Jenis komedi kasar jauh lebih besar proporsinya dibanding komedi yang lebih berbobot. Film-film serial Benyamin S., Ateng-Iskak, atau karya-karya Nawi Ismail dan semacamnya, jauh melebihi jumlahnya dibanding komedi dan jenis Usmar Ismail (*Tamu Agung, Krisis, Tiga Dara*) Nyak Abbas Akup (*Tiga Buronan, Matt Dower, Inem Pelayan Sexy*) atau Sjumandjaja (*Si Doel Anak Modern, Pinangan*).

Keluhan publik yang mungkin lebih "terpelajar adalah bahwa film komedi Indonesia "*slapstick*" melulu. Sebenarnya, *slapstick* sebagai unsur, sebagai teknik untuk membuat film lebih lucu, sahih saja adanya, bahkan nampaknya esensial dalam semua film komedi, walau dan jenis yang berbobot pun. Pada film komedi Amerika, misalnya dalam komedi tinggi Billy Wilder, Blake Edward, bahkan Woody Allen, *slapstick* tetap digunakan untuk menarik tawa. Begitu pula Usmar Ismail, Nyak Abbas Akup dan Sjumandjaja di sini, meskipun dalam keseluruhannya termasuk komedi tinggi, teknik *slapstick* tetap banyak digunakan. Bahkan dalam film yang bukan komedi seperti *Si Mamad dan Sang Guru slapstick* pun dimunculkan pula pada saat-saat tertentu.

Bahkan *slapstick* atau komedi fisik pernah mendapat tempat terhormat dalam sebuah esai sanjungan yang ditulis oleh James Agee, penulis Amerika terkenal, yang dalam artikel "Comedy's Greatest Era" dalam buku *The Popular Arts* mengatakan apa yang dalam terjemahannya kira-kira begini:

"Bila misalnya seorang komedian modern zaman sekarang diketok pada kepalanya, paling banter ia hanya akan menampilkan wajah yang makin mengantuk saja. Bila komedian film bisu terketok pada kepalanya, kecil kemungkinannya ia akan membiarkan reaksinya cuma begitu datar. Ia akan melihat adanya peluang berbuat yang begitu luas, dan suatu disiplin ketat di dalam peluang itu. Tugasnya ialah untuk menjadi selucu mungkin secara fisik, tanpa bantuan maupun hambatan kata-kata. Maka untuk, menggambarkan jadi pingsan ia akan memberikan kepada kita serangkum kata-kata, atau lebih tepat serangkum pemandangan. Ia akan memberikan kepada kita suatu syair, terlebih lagi semacam syair yang dimengerti oleh semua orang. Paling sedikit yang akan dilakukannya adalah meregang kaku bagai sebilah papan, dan jatuh tumbang ke belakang dengan begitu terampilnya sehingga sekujur tubuhnya seolah terhempas menampar lantai secara serentak. Atau akan dilakukannya semacam klimaks tarian–pandangan jadi samar, senyum bak bidadari, bola mata berputar ke atas, jari-jemari terjalin dengan telapak tangan yang merentang sejauh mungkin ke bawah, mengungkit bahu, mengangkat tumit, bersijingkat dengan gairah dalam lingkaran yang makin mengecil, sampai dengan lutut lumer tenggelam lewat pusaran kepusingannya ke lantai, di mana ia mengungkapkan nirwana dengan sentakan kaki dua kali, persis katak berenang."

Jadi yang perlu dikeluhkan dan film komedi Indonesia bukanlah unsur *slapstick* itu sendiri, melainkan karena humor fisik rupanya dijadikan tujuan, dijadikan tema sentral film, bukan sekadar teknik melucu. Jalan cerita saja sudah diabaikan, apalagi bobotnya. Dan ini dominan sekali di sini.

Penggunaan pelawak untuk main dalam setiap film komedi rupanya juga menjadi keluhan penting. Memang di Indonesia bahkan film komedi yang

berbobot pun selalu masih menggunakan pelawak. Belum pernah ada film komedi kita yang menggunakan pemain bukan-pelawak. Ini mungkin disebabkan pertimbangan komersial yang mengkhawatirkan tidak akan lakunya komedi yang tidak dibintangi pelawak, maupun pertimbangan "artistik" yang belum percaya bahwa seorang aktor non-pelawak dapat melucu dengan baik. Entahlah. Yang penting sekarang, benarkah komedi yang dimainkan non-pelawak akan dengan sendirinya lebih berbobot? Dibalik, benarkah komedi yang dimainkan pelawak akan otomatis jadi dangkal dan kasar?

Kenyataannya kita memiliki tradisi teater komedi yang unik, yaitu seni-lawak. Menurut pandangan saya ada sesuatu yang khas dari seni lawak kita yang bisa membedakannya dari komedi Barat. Beda yang paling penting adalah faktor improvisasi. Komedian Barat pun pasti berimprovisasi, tapi mereka juga punya tradisi mengandalkan naskah tertulis atau setidaknya terencana. Pelawak tradisional maupun "modern" kita pada umumnya tidak menggunakan naskah. Mereka justru kuat dalam improvisasi di panggung. Naskah paling-paling hanya sinopsis yang kemudian akan dikembangkan jauh di pentas nanti. Dan beda kedua ialah bahwa yang lazim komedian Barat muncul tunggal, dan pelawak kita dalam grup.

Sekonyong-konyong pelawak kita yang biasa berimprovisasi dan mengandalkan kelucuannya pada umpan-mengumpan dalam grup, ditarik ke muka kamera, disuruh menghafalkan teks skenario yang sering membutuhkan penyelaman sendiri-sendiri, atau malah dalam pasangan dengan pemain lain yang mungkin sama sekali belum pernah dikenalnya sebelum itu. Tidak mengherankan kalau semua pelawak panggung yang main film, selalu lebih lucu bila beraksi di atas pentas daripada di layar perak. Tanpa kecuali!

Faktor-faktor yang menghambat mereka di layar putih antara lain adalah tiadanya *audience* yang langsung dapat memberi umpan balik mengenai keberhasilan lawakan mereka, kekakuan mereka dalam menghafal teks skenario, *cut* yang berkali-kali pada waktu *shooting* sehingga suasana yang sudah mereka bina jadi buyar lagi, *dubbing* yang sangat mengganggu kewajaran dialog, dan lain-lain yang saya kira masih ada lagi.

Sebagai orang awam saya ingin menawarkan beberapa gagasan yang mudah-mudahan saja dapat meringankan risiko ketidaklucuan pelawak di layar putih. Bagaimana seandainya dalam skenario atau *shooting script* disediakan "lubang-lubang" cukup besar di mana para pelawak dapat memanfaatkan daya-improvisasi yang cukup besar itu sebaik-baiknya. Jadi mereka hanya perlu tahu garis besar cerita maupun peranan yang harus mereka lakukan dalam saat-saat tertentu, dan selebihnya bagaimana mereka melakukan adegan-adegan tersebut lepaskan saja dan serahkan kepada kemampuan mereka. Jadi dalam adegan demikian sutradara barangkali hanya sebagai *supervisor* saja yang baru nantinya akan menentukan di mana akan di-*cut* dan di-edit.

Dengan begini mungkin akan tercapai hasil seimbang antara cerita yang tersusun cukup rapi–dan berbobot–dengan kelucuan yang spontan dan wajar. Ini tentunya akan membutuhkan biaya ekstra, seperti tambahan kamera (mungkin sampai tiga), alat untuk *direct sound* untuk mengurangi efek negatif *dubbing*, dan *footage* film. Tapi yang pokok adalah keberanian mencoba. Dan soal biaya, bukankah banyak film-film yang dibikin dengan biaya jauh di atas lazim, yang dihabiskan untuk komponen-komponen lain? Bagaimana kalau biaya ekstra ini sekarang dicoba dipakai untuk keperluan peralatan tambahan tadi? Baiklah kita pikirkan bersama.(*)

Jakarta, 15 November 1982
Naskah mesin ketik, tidak ditemukan
riwayat terbitan

Perkumpulan Kebo Gairah

enurut zoologi baru, binatang *Bubalus bubalis* yang bahasa Inggrisnya kebo dan bahasa Jawanya *water buffalo* adalah species yang baru mengalami evolusi lagi secara mendadak, menurut ilmu hewan tradisional, kebo termasuk genus *Equus* dari keluarga *Equidae* atau panggilannya keledai. Baik kebo maupun keledai memiliki ciri anatomis yang sama, yaitu otaknya terletak di dengkul. Kelainan begini menimbulkan sifat yang sama-sama dogolnya pada kedua hewan itu.

Tetapi setelah dilakukan penelitian intensif oleh kelompok diskusi "Djaelangkung dari Yogyakarta, ditemukanlah bahwa kebo sebenarnya termasuk genus *Crocodylus* (yang merk dalam negerinya *buaya*) karena ternyata kedua jenis hewan ini juga mempunyai keistimewaan anatomis yang sama. Keduanya belang-belang di bagian hidungnya. Dan ciri fisik demikian menunjukkan menonjolnya rangsangan hormon mesum dalam tubuh para binatang itu.

Di samping metamorfosa genetis tersebut, evolusi *bubalus bubalis* juga menyangkut habitatnya. Kalau semula habitat mereka adalah sawah-sawah dan kandang, maka zoologi baru menemukan bahwa mereka telah melakukan migrasi ke habitat baru yang dalam istilah ilmiahnya dinamakan Rumah kos dan Asrama mahasiswa.

Dan demi berpartisipasi aktif dalam rangka ikut-ikutan menyebarluaskan penemuan yang seru itu, majalah *Zaman Edan* memutuskan untuk meliputnya, tentu saja dengan tetap memperhatikan unsur-unsur dalam kode buntut jurnalistik seperti fakta, opini, investigasi, dan halusinasi. Seorang wartawan dikirim ke Yogyakarta; itu kota yang sekonyong-konyong diangkat menjadi daerah istimewa Kebo-kebo, untuk mewawancarai seekor tokoh kebo yang ingin sekali disebut namanya. Hasil wawancara tersebut dimuat di bawah ini secara lengkap kecuali bagian-bagian yang dipesani "*off the record,*" "*no comment*" dan "ah, *sok tau, lu*."

Zaman Edan: Nama Anda?

Tokoh Kebo : Kebo Giro.

ZE: Nama bagus. Waktu memberi nama itu, orang tua Anda tentunya sedang terpesona oleh gending yang ngetop itu ya?

TK: Tidak. Mereka kasih nama Kebo Giro, sebab kepingin anaknya menjadi kebo yang punya rekening giro di bank.

ZE: Itu cita-cita mulia. Ngomong-ngomong, Anda di rumah ini tinggal sendirian?

TK: Bagaimana, kok, malah Anda, kaya mau berotak kebo. Saya 'kan kebo, dan kebo katanya berarti kumpul. Sulit, *to*, bagi saya untuk, kumpul sendiri. Jadi di sini juga tinggal rekan-rekan kebo seprofesi kumpul seperti Kebo Coran, Kebo Dohan, Kebo Longan. Yang di Sumatera Barat namanya Kabau Minang dan dari daerah Jawa Kuno ada Kebo Ijo, Mahesa Jenar dan Mahesa Sura. Bahkan ada sepasang kebo Amerika yang juga kos di sini. Laki-lakinya Buffalo Bill dan yang perempuan Jacqueline Bison…

ZE: Nah, bicara soal kebo asing ini, kumpul kebo banyak dianggap sebagai pengaruh kebudayaan Barat, tidak sesuai dengan kepribadian Timur dan Asas Tunggal. Bagaimana?

TK: Kasihan juga rekan-rekan saya dari Barat itu. Selalu dijadikan kerbau hitam. Padahal bule. Padahal sebetulnya kumpul kebo itu salah satu warisan nenek moyang kita juga–sudah ada sejak dulu, di mana-mana. Kumpul kebo itu universal, bukan monopoli satu bangsa saja. Cuma memang di Barat gejala ini nampaknya lebih melembaga, sudah menjadi sebagian dari tata nilai, bahkan terorganisasi. Contohnya Si Bill dan Jacqueline itu,

yang menjadi anggota perkumpulan kebo *Buffalos of God*. Tapi kami sama sekali tidak terpengaruh mereka. Buat apa kumpul kebo, kok, harus impor? Saya cinta kumpul kebo buatan RI.

ZE: Tapi di media massa, boleh dikata semua sorotan terhadap kumpul kebo bernada negatif. Dari Anda apa tidak ada keluhan tentang kecaman-kecaman itu.

TK: Kami kebo. Kami tidak bisa mengeluh, Kami hanya bisa melenguh. Dan dipersamakan dengan manusia, memang dirasa mendiskreditkan kaum kebo, sebab di antara kita jelas ada bedanya. Manusia kumpul kebo, menjurus ke berkembang biak. Kebo kumpul kebo, menjurus ke memamah biak, jadi tidak porno. Kami memilih kumpul kebo dengan penuh kesadaran nasionalisme. Kalau kumpul macan, kami bisa dijadikan sarapan. Kumpul manusia, hanya disuruh menarik bajak atau gerobak. Mending kalau dikasih rumput lembur.

ZE: Kesan saya tidak ada sesal sedikit pun pada Anda. Lain dengan para mahasiswa yang rame-rame menyatakan menyesal karena pernah menjalani kumpul kebo.

TK: Salahnya mereka itu manusia. Manusia itu selalu merasa punya kewajiban moral untuk berpretensi. Kami tidak. Buat apa menyesal? Seperti kata Shakespeare, "Pikir dahulu buat apa, sesal kemudian cari gantinya." Kami tenang-tenang saja, terserah alam. Mau kumpul, ya, kumpul, mau kebo, ya, kebo. Manusia tidak usah turut campur. (*)

Majalah *Zaman,* 7 Juli 1984

Asmara Elektronika

Dulu, perkawinan di Indonesia diatur Mak Comblang. Sekarang, Mak Comblang digantikan hansip. Dulu wanita dipilih pria. Sekarang wanita diincar germo. Dulu, wanita menikah menjadi emak dan memperbincangkan segala urusan tetangga. Sekarang, wanita menikah dengan pria yang punya Mercy.

Memang lain dulu lain sekarang. Seandainya sama dulu sama sekarang, atau dulu dan sekarang sama-sama, alangkah jeleknya bahasa kita ini. Juga, para ahli sejarah lantas mau kerja apa? Dan buat apa saban tahun ganti kalender–kecuali kalender dari jenis "YK" yang toh punya fungsi lain daripada sekadar menyuguhkan tanggal.

Masalah dulu lain sekarang lain ini juga menimpa perkembangan kaum wanita. Ambil Marilyn Monroe, misalnya (ya, ambil saja, asal jangan banyak-banyak). Dulu, di tahun-tahun lima puluhan, kehadiran aktris ini akan membuat seorang laki-laki jadi panas dingin. Sekarang, kalau ia muncul, laki-laki yang sama tentu akan segera jadi dingin sekali, tak sadarkan diri.

Contoh lain. Dulu, delapan belas tahun lalu, si Lisa kalau saya pangku akan tertawa-tawa manja dan minta permen. Sekarang, Lisa yang sama kalau saya pangku akan berteriak-teriak panik memanggil polisi.

Ini juga berlaku pada wanita di bidang lamar-melamar. Dulu, seorang gadis yang akilnya sudah balig akan diincar oleh orang tua yang punya anak perjaka, dan orang tua perjaka ini melamarkan gadis itu untuk dikawinkan dengan anak perjakanya. Di samping berbelit-belit kalimat itu, si gadis dan si perjaka sendiri tidak tahu menahu tentang calon pasangan masing-masing. Jadi dengan mencopet istilah ilmu ekonomi, model begini namanya kawin "kucing dalam karung" bagi pasangan mempelainya sendiri.

Lalu datang masanya seorang gadis diincar sendiri oleh seorang perjaka, dan perjaka ini meminta orang tuanya melamarkan gadis itu kepada orang tua si gadis untuk bisa dikawini perjaka itu. Kalimat ini tetap berbelit, tapi dari segi model perkawinan, kepala kucing sudah menongol keluar karung.

Kemudian, seorang pemuda yang sudah berpacaran dengan gadisnya akan langsung saja melamar gadis itu, dan orang tua tinggal membiayai resepsinya. Dan terakhir, si gadis yang langsung melamar si perjaka, dan orang tua tinggal mengumpat-umpatnya. Bagaimanapun di sini tidak ada lagi karung maupun kucing. Bukankah kawin dengan kucing memakai karung dilarang oleh undang-undang?

Tapi yang paling menarik adalah mengamati perkembangan perjodohan yang bukan dulu bukan sekarang melainkan kelak, di tahun 2000-plus. Di zaman itu wanita tidak lagi memilih pria secara langsung, karena sebagai wanita karier ia sudah tidak punya waktu. Sepertinya halnya di Jepang sekarang, wanita Indonesia di masa itu memilih jodohnya lewat komputer. Cuma di zaman yang sama, wanita Jepang sudah tidak lagi memilih jodoh lewat komputer, tetapi komputer memilih jodohnya lewat wanita.

Menurut sumber majalah *Zaman Edan* yang belum tentu bisa dipercaya, Aisyah Boru Catharina Darmogandul Endang Fitriani Gwanling (bukan nama sebenarnya nama sebenarnya ABCDEFG, panggilannya A) adalah seorang gadis yang belum kawin, sebab kalau sudah kawin namanya bukan gadis lagi. Tapi ia sudah ingin kawin karena ingin jadi bukan gadis lagi. Maka didatanginyalah sebuah komputer yang terkenal punya banyak koneksi, untuk dimintai jasa memilihkan jodoh baginya.

Komputer X (nama sebenarnya, meskipun sebenarnya bukan nama) meminta kepada gadis

A untuk memberikan input data kriteria yang disyaratkan A bagi pria idamannya. Dengan memijit-mijit tombol komputer X, gadis A memberikan syarat-syarat bahwa calon suaminya "tidak usah sarjana asal lebih cerdas dari itu; tidak usah dungu asal pengetahuannya luas; tidak usah tunduk asal siap melayani permintaan istrinya; terutama sekali tidak usah emosional asal rasional; dari segi fisik tidak usah besar asal *otot kawat balung wesi*."

Meskipun dengan segala napas bip-bip-bip dan lampu berpijar-pijar bagai disko di malam Minggu komputer X memeras memori datanya, ternyata sulit sekali menemukan calon yang cocok untuk kliennya. Akhirnya tiada jalan lain; komputer X mengajukan dirinya sendiri. Lagi pula ia juga jadi semakin tertarik pada gadis itu, terutama setelah merasakan betapa halus jemari yang memijit tombol- tombolnya itu.

Gadis A pun gembira menerima kandidat yang ini. Komputer X memang memenuhi segala syaratnya, komplet dengan otot kabel *balung* wesinya. Mereka menikah, dan selanjutnya hidup berbahagia sebagai suami istri yang dikaruniai anak lucu-lucu berdarah indo komputer manusia. Yang sulung bernama Steve Austen, kedua Bionic Woman, dan yang bungsu Voltus V. (*)

Majalah *Zaman*,14 Juli 1984

Festival Penonton Terbalik

P*eringatan: Barang siapa setelah membaca tulisan di bawah ini kontan teringat sebuah tulisan yang mirip dengannya di majalah* Astaga *No. 14 th. II, harap jangan membaca tulisan di bawah ini. Tiwas sudah susah payah membacanya, ternyata sudah pernah membacanya. Lebih baik gunakan waktu Anda untuk kegiatan yang lebih bermanfaat–teruskan saja ngelamun jorok. Tapi bagi mereka yang belum pernah membaca* Astaga, *atau mereka yang sudah kecapekan ngelamun jorok, teruskan saja membaca tulisan di bawah. Kepalang tanggung, sudah terlanjur utang buat beli majalah ini.*

Sudah menjadi undang-undang bahwa sejak zaman dahulu kala Festival Film Indonesia harus dirayakan dengan kericuhan. Kericuhan selalu berhasil, film yang baik tak kunjung muncul. Maka pada suatu waktu beberapa otak kreatif mulai berpikir untuk menggantinya dengan Festival Kericuhan saja. Pertimbangannya, dengan begitu diharapkan bahwa kericuhan tidak terjadi, dan film yang jelek akan timbul.

Tetapi pelaksanaannya ternyata sulit. Di negeri kita ini terlalu banyak yang patut dinilai sebagai pericuh terbaik. Panitia memecat Juri, Juri memecat Peserta, Peserta memecat Publik, Publik memecat Panitia, Panitia memecat Juri, dan balik lagi, wah, rame sekali. Panitia, Juri, Peserta, dan Publik, semua dinilai sama bermutunya dalam ricuh-mericuh ini, sehingga semua berhak dinyatakan Terbaik dan mendapat Piala Cidera. Ini ternyata gawat, karena persediaan Piala Cidera di Bulog sudah sangat tipis. Maka festival kericuhan begini tidak pernah diselenggarakan lagi.

Bagaimanapun, suatu festival tetap harus diselenggarakan. Festival merupakan unsur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita; mereka mewariskannya sebelum meninggal karena sudah alergi terhadapnya. Maka Dewan Redaksi *Zaman Edan* mencetuskan prakarsa yang brilian, dengan mengadakan suatu festival alternatif: Festival Penonton Terbaik/Terbalik.

Pertimbangan mengapa penontonnya dan bukan filmnya yang difestivalkan, di samping karena kebrengsekan tradisional festival film tadi, juga adalah karena penonton dinilai lebih penting daripada film. Tanpa penonton tidak akan ada film; siapa mau bikin film yang tidak akan ditonton? Padahal tanpa ada film pun, penonton masih mau saja pergi ke bioskop, meskipun mungkin hanya untuk numpang tidur, pacaran, atau karena kehujanan.

Seperti dalam FFI, peserta FPT/T juga dibagi dalam beberapa kategori. Di samping piala resmi yang dinamakan Piala Jitak, untuk masing-masing kategori juga disediakan piala khusus yang disponsori oleh lembaga atau perusahaan yang berkepentingan dalam kategori bersangkutan. Awas, marilah kita ikuti penjelasan di bawah ini.

Penonton Ternyaring. Diberikan kepada penonton yang berhasil berteriak-teriak paling keras dalam bioskop, mungkin didorong hasrat ganjil untuk dikira lucu. Penghargaan khusus yang diberikan berupa Piala Muhammad Ali.

Juru Penerang Terjelas. Yaitu penonton yang paling rajin memberi komentar-komentar mengenai film yang sedang diputar, dengan suara yang cukup lantang. Biasanya ini dimenangkan oleh mereka yang sudah pernah menonton film itu sebelumnya, atau sudah pernah membaca ceritanya. Penghargaan khusus berupa Piala TVRI.

Penduduk Termantap. Diperebutkan oleh mereka yang sering terduduk di pangkuan penonton lain karena datang terlambat setelah lampu mati sehingga

tidak melihat mana kursi kosong mana yang sudah diduduki. (Yang paling banyak punya fans menjadi pemenang adalah wanita yang cukup sintal, yang terduduknya di pangkuan laki-laki, terutama yang matanya keranjang. Susah lepasnya.)

Pengasuh Termesra. Diikuti para ibu yang berprestasi membawa bayi yang melengking-lengking menonton film 17 tahun ke atas, tanpa membawa botol susu karena belum beli, dan tanpa mau memberi ASI karena takut dinilai sebagai pemain *blue film*. (Piala khusus diberikan oleh BKKBN yang mengira bahwa dengan begitu si ibu akan kapok melahirkan lagi karena dimaki-maki penonton lainnya.)

Kepala Terbaik, *Jenis Tunggal*. Ini buat penonton yang paling giat menggerak-gerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, yang menyebabkan penonton di belakangnya terpaksa latah menggerak-gerakkan kepala juga, tapi ke kiri dan ke kanan. Penghargaan khusus disediakan oleh Persatuan Pencari Bakat Tari Bali.

Kepala Terbaik, Jenis Ganda Campuran. Diberikan kepada pasangan pria-wanita yang duduk berdampingan, yang selama pertunjukan kepalanya tak lepas-lepas bertempelan–sambil juga bergerak-gerak dalam jarak minus. Ini berhasil menutupi pandangan penonton di belakang mereka dari adegan di layar. (Tetapi Persatuan Penonton Belakang justru mencalonkan mereka, karena *live show* demikian dinilai lebih menarik daripada filmnya.)

Sebenarnya masih banyak lagi kategori yang dipertandingkan, misalnya *Penempel Permen Karet Terlengket di Kursi, Pengungkit Jempol Kaki Terusil* (dimainkan oleh penonton di belakang kita yang kakinya selalu menyogok-nyogok tempat kedudukan kita), atau *Pendahak Terbaik* (dimenangkan oleh Kong Huek-Chuh). Tapi saya tidak berhak menulis tentang itu lebih panjang, karena sudah dipecat sebagai Penulis. Tanpa SK Menteri lagi. (*)

Majalah *Zaman*,
11 Agustus 1984

Futuramalanologi

Meskipun belum terdaftar pada Yayasan Para psikologi Semesta, Marvin J. Cetron dari Amerika sudah giat meramal-ramal, antara lain lewat sebuah buku yang perasannya dilaporan khususkan oleh *Zaman* nomor lewat. Diramalnya segala apa yang bakal terjadi di dunia dalam abad menjelang. Soal obat, mobil, agama, jogging, negara, revolusi. Di Amerika, Jerman, Indonesia, jauh dekat sama saja.

Atas undangan *Zaman Edan*, Cetron datang ke Indonesia tadi malam. Ia tidak menempuh rute normal, melainkan lewat paranormal. Ditanya, apakah ia datang sebagai futuris, ia menyangkal. "Turis saja bukan," sangkalnya, "apalagi pakai *fu*." Dan ditanya, apakah ia astrolog, ia juga membantah. "Astronom pun bukan," bantahnya, "apalagi astronot, astaga maupun astaman." Dan tatkala ditanya, apakah sebagai ramalanolog terkemuka, ia datang ke sini untuk mempelajari Jayabaya, ia terheran. "Jayabaya?" herannya "Buat apa saya belajar di Perguruan Tinggi Swasta yang ricuh itu?"

Bukunya itu bernama *Encounters With the Future: A Forecast of Life into the 21st Century,* oleh Marvin J. Cetron dan Thomas O'Toole, berdasarkan ramalan lembaga *Forecasting International* pimpinan Cetron sendiri. Buku itu menarik, dan mendorong orang untuk membacanya. Tapi justru di situ kelemahannya. Sebab, siapa coba, yang dapat melakukannya dengan baik–menarik sekaligus mendorong? Anda coba, coba! Apa tidak encok seketika?

Menurut *Forecasting International*, di bidang sosial akan terjadi langkah balik, kembali seperti keadaan seperempat abad yang lalu. Menurut *Miscasting Interlokal*, ini berarti kakek-kakek masa depan itu akan kembali berumur 17-an tahun, sehingga sudah boleh lagi nonton film yang untuk 17 tahun ke atas.

Ilmu pengobatan sudah akan begitu maju. Penyakit fatal seperti meningitis, tuberkulosis, kudis dan najis, sudah ditemukan obatnya. Yang belum ditemukan adalah bagaimana caranya untuk mampu membeli obat itu. Soalnya, masalah komisi pabrik farmasi kepada dokter belum juga terpecahkan.

Forecasting International meramalkan, jangka hidup anak-anak yang lahir hari ini akan sampai 83 tahun, atau 10 tahun lebih tua dibanding orang tua mereka (yang jangka hidupnya hanya sampai 72 tahun), dan 30 tahun lebih tua daripada kakek-nenek mereka (dengan jangka hidup hanya sampai 42 tahun).

Tapi *Miscasting Interlokal* meramalkan, anak-anak pada waktu itu akan berumur 10 tahun lebih tua daripada orang tua mereka, dan 30 tahun lebih tua daripada kakek-nenek mereka. Untuk mengatasi kekacauan begini, dibentuklah sebuah tim, perumus yang terdiri dari para ahli bahasa serta ahli matematika guna menyusun Genetika Baru dan Matematika Yang Disempurnakan.

Cetron meramalkan, biaya pengeboran minyak dunia–yang separuh cadangannya ada di Arab Saudi–akan mahal sekali, sehingga para pengusaha minyak terpaksa mencari tempat pengeboran di sumber-sumber lain. Ramalan *Miscasting*, sumber minyak baru akan dicari di dapur-dapur para ibu yang suka menggoreng tempe dan teri. Tapi berhubung ibu-ibu ini kurang suka dijadikan ladang pengeboran, maka untuk mengganti minyak sebagai sumber energi, terpaksalah dicarikan alternatif lain. Terutama sebab alternatif sama tentu bukan alternatif namanya.

Karena itu maka minyak makin ditinggalkan orang, diganti dengan uranium. Sayang hal ini, menimbulkan kesulitan bagi para pengecer minyak di Jakarta. Teriakan tradisional mereka, "Nyaakk!" harus diganti dengan, "Nyiuumm!" yang di samping

memerlukan latihan pelafalan yang berat juga bisa mendatangkan tafsiran keliru terhadap kata seru "nyium" itu.

Yang paling asyik dalam ramalan *Encounters* ialah bahwa di sekitar tahun 2.000 itu Vietnam akan menduduki sebagian dari Indonesia. Dan pangkalan angkatan laut di Surabaya akan diserahkannya kepada Rusia. Agak mengherankan bahwa hal ini tidak disinggung dalam ringkasan *Zaman*. Mungkin ini karena orang-orang *Zaman* khawatir nanti harus belajar bahasa Vietnam dan Rusia. Padahal Fakultas Sastra UI belum membuka jurusan Vietnam dan Rusia. Kalau jurusan Blok M dari dulu memang sudah.

Di bidang poleksos, Cetron menggunakan perbandingan pendapatan warga sebagai faktor penentu dalam stabilitas nasional. Dikatakannya, bila pendapatan sepersepuluh penduduk yang terkaya sudah mencapai 40 kali pendapatan sepersepuluh penduduk termiskin, maka negara sudah dalam keadaan jelek. Ini sekarang dialami Arab Saudi, Argentina, dan Indonesia. Padahal, katanya, ketika angkanya baru mencapai 38 kali saja di Iran dulu, sudah Meletus Revolusi Khomeini.

Tapi *Miscasting* Interlokal meramalkan lain. Pada zaman nanti, Indonesia yang terjadi justru adalah bahwa pendapatan sepersepuluh penduduk termiskin akan mencapai 40 kali lipat pendapatan sepersepuluh penduduk terkaya. Keadaan begini tentu akan membingungkan bagi kedua belah pihak. Dan karena terlalu sibuk berbingung, mereka tidak akan sempat memikir revolusi. Jadi jangan khawatirlah.

Majalah *Zaman,* 4 Agustus 1984

FFF '84

(Festival Penonton Terbalik, Part Two)

Tulisan saya di *Zaman Edan* di Zaman normal nomor terakhir ("Festival Penonton Terbalik") ternyata tidak ada yang menanggapi. Padahal saya berani ditanggapi! Bahkan ditanggap! Semalam suntuk! Tanpa wayang! Tanpa dalang! Tanda seru ! ! ! Hayo, bagaimana? Berani? Betul? Tidak keroyokan? Tidak panggil bapak? Tanda tanya???

Seorang di antara mereka yang tidak ada yang menanggapi itu mengajukan protes. Saya undurkan lagi protes itu, tapi segera ia ajukan lagi. Begitulah, maju-mundur beberapa kali sehingga akhirnya maju kena mundur kena dan mendapat Piala Antemas.

Orang itu semula sudah berencana melancarkan demonstrasi, tentunya supaya bisa masuk Berita Pembangunan di televisi. Tapi rencananya batal karena TVRI tidak menerima demonstrasi; yang bisa masuk hanyalah unjuk perasaan. Maka yang dilakukannya adalah mendatangi saya dengan perasaan yang diunjuk-unjukkan.

"Anda tidak *fair,"* unjuknya dengan penuh perasaan. "Dalam skripsi mengenai Festival Penonton itu Anda, tidak menyebut-nyebut beberapa kategori yang penting. Enak saja kategori-kategori itu Anda anak tirikan, padahal soal anak tiri sekarang sudah tidak ngetop lagi. Anak tiri itu urusan Faradilla Sandy dan Sandy Suwardi 11-12 tahun lampau. Sekarang yang sedang laris 'kan anak asuh?"

"Sabar, sabar," sahut saya, sambil mengusir si Sabar yang mendekat karena mengira dipanggil. "Di situ saya 'kan sudah kasih apologia, saya tidak bisa menulis lebih lanjut, karena sudah dipecat sebagai penulis. Bahkan waktu penutupan festival pun saya tidak diundang."

"Ya, tapi dipecatnya 'kan tidak pakai SK Menteri? Jadi, masih harus menulis terus yang lengkap!" ototnya, masih dengan perasaan terunjuk, dan saya hanya tertunduk. Terpaksa saya turuti juga kehendaknya, daripada ia bunuh diri. Kategori-kategori yang ia inginkan dimuat adalah:

Pengepul Tertebal. Diberikan kepada mereka yang mengidap penyakit *partial illiteracy* atau semi buta huruf, yang tidak bisa membaca tulisan "Dilarang Merokok" meskipun terpampang di layar dengan huruf-huruf *segede gambreng*, bahkan kadang-kadang lebih *gede* daripada *gambreng*. Kalem saja mereka berkepul-kepul selama film diputar, belagak pilon terhadap kesengsaraan para penonton lain yang jadinya bukan menonton film di layar melainkan menonton desain abstrak polusi asap dengan mata kepedasan, dan dengan baju yang sepulangnya kontan harus direndam air sabun karena kena *fallout* partikel-partikel nikotin yang sudah bersenyawa dengan abab.

Pembuka Pintu Terlebar. Kategori ini terdiri dari mereka yang berprestasi dalam membuka pintu ruang bioskop yang tepat menghadap sinar matahari di kala *matine*, atau lampu 1.000 watt di malam hari selama pertunjukan, dan tidak menutupnya kembali. Pialanya berisi penuh kaca mata hitam.

Penepuk Tangan Teriuh Rendah. Mereka yang selalu bertepuk tangan keras setiap kali jagoannya muncul di layar dan menyelamatkan situasi. Pemenangnya menerima Piala Eddy Sud.

Tapi meskipun sudah saya turuti permintaannya, orang yang tidak menanggapi itu masih belum puas. Sekarang yang dipertanyakannya adalah konsep festival penonton itu sendiri. Baginya, yang lebih penting daripada festival Penonton adalah Festival Festival. Maksudnya, yang di festivalkan bukanlah film maupun penontonnya, melainkan festivalnya itu sendiri. Festival Film atau Festival penonton tanpa festival, bukan festival namanya, paling-paling nama film atau penonton. Tetapi Festival Film

maupun Festival Penonton tanpa penonton maupun tanpa film, tetap Festival namanya. Jadi dari sini jelas (dari sana bagaimana, Mas?) bahwa yang paling penting adalah diselenggarakannya Festival Festival Film, atau FFF.

Seperti halnya FFI, FFF juga dibagi dalam beberapa kategori. Misalnya Panitia Pelaksana Terbaik. Antara lain ini akan dinilai dari peranannya dalam menyediakan transportasi dan akomodasi para artis; misalnya sampai di mana mereka berhasil mencegah munculnya para pembicara dalam acara-acara diskusi, atau seberapa mereka berhasil memberi kesempatan para artis untuk berkumpul kebo tiga orang dalam satu kamar hotel. Juga berapa tinggi prestasi mereka dalam memberi kesempatan kerja bagi para pencopet dan pencolek di tengah desak-desakan massa yang menonton pawai artis.

Ada pula kategori Pengungkap Kericuhan Terbalik, yang oleh para wartawan. Yang terpilih adalah yang berhasil mengumpulkan paling banyak tokoh-tokoh yang tahu maupun sok tahu tentang FFI yang berlangsung, dan memberikan pendapat maupun keterangan yang saling bersimpang dan bersiur sehingga festival kelihatan makin meyakinkan ricuhnya. *Zaman Edan* masuk nominasi untuk itu.

Dan kategori untuk Dewan Juri Terbaik, Dewan Juri yang dapat diikutsertakan berlomba dalam FFF haruslah terdiri dari orang-orang yang sering nonton film maupun yang tidak pernah, yang pernah main film maupun yang tidak pernah jadi, ya, siapa sajalah. Dan yang terpilih adalah Dewan Juri yang paling banyak menjatuhkan penilaian "tidak ada" bagi yang terbaik dalam FFI yang pernah dinilainya. Tetapi di situlah lantas masalahnya. Berhubung juri FFI harus memilih sebagai Dewan juri FFI yang terbaik itu juri yang paling sering menyatakan "tidak ada yang terbaik" dalam FFI, maka mereka pun harus memberi teladan dengan menyatakan tidak ada FFF yang terbaik. Itu kemudian disusul dengan pernyataan "tidak ada FFF" (memang betul, kan?). Dan diakhiri dengan anggapan "tidak ada tulisan ini." Ya, begitu sajalah. (*)

Majalah *Zaman*, 18 Agustus 1984

Penyembuhan dengan Lintah Darat

Menarik sekali artikel "Sedot Lintah" tentang pengobatan dengan lintah dalam *Zaman*–nomor seminggu yang lalu. (*Zaman* lagi, *Zaman* lagi, memangnya tidak ada bacaan yang lebih bermutu? Ada: *Zaman Edan*!) Dilaporkan di situ, lintah dapat menyembuhkan penyakit tekanan darah tinggi.

Tersebutlah seorang Ibu yang pada waktu artikel tersebut dimuat berusia hampir 85 tahun–jadi sekarang sudah hampir 85 tahun lebih seminggu. Ibu ini menderita sakit "darah tinggi," yang begitu tingginya hingga kalau lupa membungkuk darahnya sering terbentur ambang pintu. Ukuran tensinya bisa mencapai sampai 2. Jelasnya, 240/120= 2, bukan?

Ratusan kali sudah ia berobat ke dokter, namun, belum jua seratus persen sembuh, padahal logikanya harus ratusan persen sembuh. Sampai ia datang ke seorang dokter *hirudoloog* atau spesialis lintah yang mengobatinya dengan, tentu saja, lintah.

Dua ekor lintah *Hirudo medicinalis* ditempelkan pada punggung Ibu ini, dan disuruh mengigitnya serta menghisap darahnya. Diceritakan, mulanya para lintah itu enggan mengigit kulit ibu tersebut, konon karena masih bau balsem. Namun, *Zaman Edan* lebih mafhum, keengganan itu bukan disebabkan balsem, melainkan karena pasiennya wanita berumur 85 tahun. Seandainya wanita lain, Eva Arnaz, misalnya, tentu reaksi lintah-lintah itu akan sangat berbeda. Mungkin mereka tidak akan berhenti pada sekadar menggigit saja! (Mungkin lantas melamarnya sekalian.) Apalagi kalau tempat menghisap tidak sekadar di punggung! (Di dengkul misalnya.)

Tapi tidak, kok. Lintah-lintah itu ternyata tidak mudah terpengaruh film nasional yang serba paha itu. Ibu tadi nyatanya mereka gigit juga sampai sembuh. Bahkan seorang pasien laki-laki pun, ada dilaporkan sembuh setelah diobati dengan lintah yang ditempelkan di punggung, dada, dan di belakang telinganya.

Sayangnya, menurut semua data yang masuk, hanya yang darah tinggi yang disembuhkan kaum lintah. Tapi bagaimana dengan para penderita tekanan darah rendah? Padahal bukankah berdiri sama tinggi, duduk sama pacar? Memang begitulah dunia dalam derita: yang tinggi dilayani, yang rendah dianggap sepi.

Menurut teori yang sempat disusun oleh tim zoo-medis *Zaman Edan* sebelum tertangkap, tekanan darah rendah pun bisa disembuhkan dengan lintah. Berhubung tinggi itu kebalikannya rendah–eh, salah: tinggi itu kebalikannya 'iggnit', tapi biar sajalah–maka proses pengobatannya juga berkebalikan. Prinsip keterbalikan itu dapat dilaksanakan melalui dua metode.

Metode pertama ialah, bila dalam kasus darah tinggi, lintah ditempelkan pada tubuh manusia dan menghisap darahnya, dalam kasus darah rendah si penderita yang ditempelkan pada tubuh lintah dan menghisap darahnya. Sedangkan metode kedua adalah di mana tetap lintahnya yang menempel pada tubuh penderita, namun, kemudian bukannya menghisap darah penderita itu melainkan justru menginfuskan darahnya ke dalam tubuh si penderita.

Tetapi pada tahap eksperimentalnya teori tadi ternyata tidak berhasil dipraktikkan. Dalam metode pertama, para penderita yang dijadikan manusia percobaan ternyata mendapat kesulitan ketika mau ditempelkan pada tubuh lintah; baik di punggung, di dada, di paha, apalagi di belakang telinga lintah. Sulit bagi mereka untuk mencari pegangannya.

Dalam metode kedua, para lintah percobaan memang tidak kesulitan menempel pada tubuh penderita, tetapi mereka tidak mau memberikan

darah lintah mereka ke dalam tubuh manusia tuan rumahnya. ltu karena masyarakat lintah sedang berada dalam krisis energi perdarahan, sekalipun PML (Palang Merah Lintah) sudah mengerahkan anak-anak sekolah lintah buat cari dana. Soalnya, PML sedang kehilangan kantornya karena digembok, akibat *ruilslag*.

Tetapi sebenarnya tidak benar (bahasa Indonesia apa ini?) bahwa sama sekali tidak ada lintah yang mau berurusan dengan golongan rendah–bukan pun darah rendah, setidaknya penghasilan rendah. Golongan ini terdiri dari mereka yang mengidap penyakit kanker kronis dari jenis tertentu; bukan kanker konvensional seperti *sarcoma, carcinoma*, atau *lymphoma,* melainkan *bokecoma.* Gejalanya antara lain kepala pusing, perut lapar, bon menumpuk, kantung melompong dan bini ngomel saban menit (ingat peribahasa "kantong kosong nyaring bininya").

Lintah yang menangani penyakit ini adalah dari jenis *Hirudo terrestris*, alias lintah darat. Ia berbeda dengan lintah biasa. Misalnya, pada pemakaian lintah biasa, si penderita pada mulanya merasa jijik, tapi lama-lama keenakan. Pada lintah darat si penderita pada mulanya keenakan, lama-lama makin menderita karena '*kan*-nya justru jadi semakin *ker.* Ini sebabnya karena *Hirudo terrestris* setiap kali menyedot darah selalu overdosis; seharusnya dihisap 1 cc saja, selalu tambah 0,3 cc per bulan.

Dari segi fisio-anatomis, *Hirudo medicinalis* mempunyai alat berbentuk seperti taring kecil untuk melukai sebelum menghisap*; Hirudo terrestris* punya alat berbentuk kekar dan seram untuk fungsi yang sama, yang sering dinamakan "tukang pukul".

Dan dari segi medico-sosiologis, penggunaan lintah biasa untuk pengobatan belum pernah mendapat larangan resmi; entah nanti kalau praktik ini makin meluas dan gabungan pengusaha farmasi mengajukan protes. Tetapi penggunaan lintah darat sebagai obat kanker *bokecoma* yang justru berakibat fatal itu selamanya dilarang, bahkan sejak zaman pasca-Jahiliah, sampai sekarang. Tapi tidak pernah berhasil diberantas, entah mengapa. Apa mungkin karena ada pihak yang tidak setuju ini dibasmi, atas anggapan bahwa–seperti halnya becak dan kaki lima–sektor informasi ini unsur penting dalam pembangunan, ya? (*)

Majalah *Zaman*, 25 Agustus 1984

Surat Menyunat

Kepada Yth.
Sdr.Arwah Setiawan
d/a Polisi*
Jakarta
Hei!

Bersama ini kami beritahukan bahwa kami tidak puas dengan tulisan-tulisan Anda di *Zaman Edan*. Anda telah mengganggu hubungan diplomatik kami dengan *Zaman*, karena selalu merusak tulisan-tulisan lain di situ. Anda selalu nyelonong di *Zaman Edan* dan mengganggu ketenteraman tetangga dengan tulisan-tulisan Anda yang tidak bermutu itu. Tanpa ditanya dan tanpa diminta! Kami tidak mau itu terjadi lagi. Maksud kami, kami tidak mau tidak menanya dan tidak meminta lagi! Pokoknya, jangan berani-berani menanggapi pertanyaan-pertanyaan kami yang tidak kami ajukan, menyangkut berbagai tema dalam tulisan di *Zaman* nomor ini, Misalnya, kami tidak tanyakan bahwa:

(1) Dalam Lomba Karya Ilmiah Remaja, jagonya justru bukan juara di kelas. Kalau begitu, apa Anda masih percaya pada sekolahan?
(2) Tanri Abeng punya resep supaya sukses. Anda tentu punya resep supaya tidak sukses. Siapa tahu, orang sukses perlu juga gagal, supaya lebih matang?
(3) Kalau produser memilih penyanyi, yang perlu tampangnya; suara bisa saja diutak-atik supaya bagus. Lha, kalau Anda, bagaimana memilih produser?
(4) Bagaimana cara Anda mengamankan uang berjuta-juta yang baru Anda ambil dari bank, dari intaian perampok? Pakai dukun?
(5) Jasso Winarto yang sarjana ekonomi itu, dulu membuang gelarnya, tapi sekarang memasangnya lagi. Apa bongkar-pasang seperti itu tidak membuat barang cepat rusak?

Nah, jangan berkomentar, ya! Kalau membandel dan tetap berkomentar, tidak akan kami muat di sini. Ingat, ya!

Redaksi *Zaman Edan*
(Nama dan alamat diketahui pembaca)

*P.S.
Alamat Anda kami dapat dari *Zaman* No.49 di rubrik surat-surat: “Nama dan alamat diketahui polisi.”

***

Kepada Yth.
Redaksi *Zaman Edan*
d/a Pembaca
Jakarta

Hah?

Ingat, ingat, saya ingat. Saya ingat Anda tidak puas. Itu baik, terima kasih. Sebab tidak puas, artinya minta tambah. Kalau puas itu kenyang dan tidak mau lagi. Tapi tidak benar bahwa tulisan saya tidak bermutu. Bermutu rendah, memang, tapi tetap bermutu. Tapi jangan khawatir, saya akan patuh tidak berkomentar atas pertanyaan-pertanyaan tentang:

(1) Mana mungkin jagonya juara di kelas? Setahu saya, belum ada peraturan yang mengizinkan jago duduk di kelas. Jago dapat jadi juara hanya dalam gelanggang sabung ayam, bukan dalam Lomba Karya Ilmiah. Tetapi, kalau inti pertanyaannya soal setuju sekolah atau tidak, saya tidak sependapat dengan Ivan Illich, karena tidak tahu siapa itu Ivan Illich. Tapi

saya tetap setuju dipertahankannya sekolahan. Bukan dari segi pendidikan, tetapi dari segi ekonomi. Kalau sekolah dihapuskan, industri akan bangkrut, dan mau dikemanakan para pengusaha bangku yang sekarang justru sedang menikmati *boom* dengan makin naiknya kurs mata uang bangku dari tahun ke tahun? Sesudah tukang becak dan pedagang kaki lima, masak para pedagang bangku juga harus memperkuat barisan pengangguran?

(2) Memang, Tanri Abeng punya resep supaya sukses. Cuma, apa resep itu bisa buat mengambil obat di apotek lain? Tapi, saya sendiri tidak punya resep supaya tidak sukses. Saya tidak sukses, tidak pakai resep apa-apa–hanya pakai jamu tradisional. Dan untuk menjadi matang, orang sukses tidak perlu mencoba gagal. Cukup masuk air mendidih saja, nanti 'kan matang sendiri. Tetapi, sebetulnya tidak perlu selalu matang; yang setengah matang kadang-kadang lebih enak.

(3) Kalau saya memilih produser, tampang juga tidak perlu. Tapi suara memang masih perlu diutak-atik, bukan supaya bagus, melainkan supaya bisa bilang, "Oke, nih, seratus juta uang panjar." Jadi, pilihan terutama didasarkan pada bentuk kantung: tebal atau kempis?

(4) Mengamankan uang dari intaian perampok, gampang sekali. Begitu saja, kok, tanya! Ambil sebilah pisau, lalu ambil seorang perampok. Cungkil mata kanannya, lalu mata kirinya. Mana bisa ia mengintai lagi? Dan tidak usah pakai dukun segala; cukup dokter spesialis saja. Mengamankan uang jutaan, tidak sulit. Yang sulit, mendapatkan uang jutaan untuk diamankan. Jadi, yang lebih penting, bagaimana kita menjadi perampok yang bisa mengintai orang yang mengambil uang berjuta-juta dari bank.

(5) Jasso teman saya, dia orang baik, dan sarjana ekonomi, memang. Dia memang pernah membuang gelarnya, tapi di tempat sembarangan, jadi didenda 50 ribu. Maka dia kapok; dan memasangnya lagi. Tapi, apakah itu cepat merusak barang, tanyakan saja sendiri, apa barangnya sudah rusak.

Jadi, saya tidak mau mengomentari pertanyaan-pertanyaan yang tidak diajukan Redaksi tadi. Dan komentar-komentar yang tidak saya buat ini, jangan sampai dimuat di sini, ya! (*)

Majalah *Zaman* 1 September 1984

Nasionalisme Luar Negeri

Ada pendapat, nasionalisme sekarang rasional. Pendapat lain mengatakan nasionalisme mengalami erosi. Jadi, saya punya pendapat, nasionalisme sekarang erosional dan erosionalisme sekarang nasional. Tetapi semua itu hanya pendapat. Padahal, daripada punya pendapat, lebih baik punya pendapatan, bukan?

Bagaimanapun, nasionalisme selalu dikaitkan dengan pahlawan atau *hero*. Sama-sama tokoh yang dipuja-puji, sebenarnya ada perbedaan antara pahlawan dan *hero*. Pahlawan adalah orang yang menegakkan keadilan, membela kaum lemah, dan menjadi nama jalan. Sedangkan *hero* nama *supermarket* yang berceceran di Jakarta. Kalau perempuan namanya *hero*-ine dan rontok satu huruf belakang menjadi *hero*-in.

Tetapi *hero* jenis lain adalah jagoan yang memenuhi novel film Barat, dari Mark Twain sampai Clint Eastwood. Itu tokoh yang seperti halnya pahlawan gigih membela kaum lemah, tapi yang dengan individualisme menonjol punya satu ciri khas: melawan arus. Sedangkan pahlawan, kalau kita mau bicara arus-arusan, paling banter mengarahkan arus, bermusyawarah dengan arus untuk membelokkan arahnya.

Tapi jangan dikira tidak ada orang dalam negeri yang kesengsem dengan sikap *heroik* melawan arus, atau "lain dari yang lain". Saya pernah berbicara dengan tokoh semacam itu sekitar 35 tahun lalu, di kala perjuangan bersenjata mempertahankan kemerdekaan sedang ngetop-ngetopnya. Saat itu sekitar 17 Agustus, jadi saya merasa berhak mengadakan *poll* untuk mengetahui kadar nasionalisme di masyarakat.

"Bagaimana pendapat Bung tentang perjuangan kemerdekaan kita ini?" tanya saya, tapi untuk berbasa-basi, karena sudah punya dugaan bagaimana seorang Indonesia akan menjawabnya.

Tetapi bagai disambar geledek di ubun-ubun saya mendengarnya menjawab, "Saya tidak setuju kita diharuskan berjuang. Kita rakyat, kan punya hak. Mengapa kita harus menjadi budak pejuang?"

Saya ingin *shock* mendengar pernyataan demikian keluar dari seorang tokoh. Tetapi berhubung waktu itu kata *shock* masih belum diimpor, saya memutuskan untuk kaget biasa aja.

"Jadi, bung antikemerdekaan?" tanya saya sambil menggerayangi pistol yang tidak ada di pinggang.

"Bukan" jawabnya tegas dan cepat. "Itulah kalau saudara terburu-buru mengambil sikap di luar konteks. Kalau begini kesannya bisa saya antikemerdekaan. Lalu jadi polemik."

"Kalau begitu, apa itu konteks, Bung? Atau mungkin lebih tepat konteksnya apa, Bung?" tanya saya tidak terlalu pintar.

"Konteksnya, saya mendukung kebijakan mempertahankan kemerdekaan. Saya hanya ingin membuat konteks bahwa perjuangan yang berlebihan harus dihindari. Dunia sekarang kacau karena banyak bangsa lain juga melakukan perjuangan yang berlebihan. Ada semacam 'perlombaan perjuangan'. Kita tidak bisa ikut-ikutan dalam iklim semacam ini. Kita justru harus ofensif mengekspor perjuangan kita keluar negeri," sahutnya, juga tidak terlalu pintar.

Karena muka saya tetap tampak tidak terlalu pintar, ia mencoba menerangkan lagi dengan sabar.

"Perasaan bangga, ya. Tanggung jawab, ya. Tapi perasaan berkorban, nanti dulu!" serunya berapi-api, sampai rokoknya yang belum disulut terbakar sendiri. Tetapi segera ia sadari bahwa ia berapi-api tanpa konteks, sehingga buru-buru ia mencoba menjelaskan lagi.

"Maksud saya, agar para pejuang melakukan perjuangannya dengan lebih bertanggung jawab. Jangan suka mengambil telur penduduk atau minta

makan gratis. Berjuang, saya setuju. Tapi tidak usah berkorban. Sebab, kalau ada unsur pengorbanan dalam hubungan antara pejuang dan rakyat, biasanya yang berkorban rakyat."

"Rupanya Bung lupa bahwa pejuang juga rakyat dan rakyat juga pejuang; dan perjuangan, tidak bisa tidak, membutuhkan pengorbanan. Kalau bukan kita sendiri, siapa lagi yang akan memelopori perjuangan kemerdekaan kita?" saya tak mau kalah.

"Nah, itu-itu yang saya tidak ingin dengar," katanya, padahal ia toh sudah dengar. "Kita harus usahakan agar orang asing mau berjuang untuk kemerdekaan kita! Jangan terlalu proteksionistis begitu, dong."

Saya masih ingin berdebat lebih lanjut, tetapi kopi hidangan sudah mulai habis dan tampaknya tidak akan ditambah. Namun, bagai tamu yang baik saya ingin berpisah dengan meninggalkan kesan yang masih menyenangkan.

"Bagaimanapun, saya kagum dengan Bung. Bahwa Bung ternyata berani mengeluarkan pernyataan yang melawan arus. Di mana orang sepenuh jiwa mempertahankan perjuangan, Bung sanggup mengatakannya berbeda. Orang seperti Bung tidak ada duanya."

Tersipu saja ia tidak, apalagi tersipu-sipu, ketika ia berucap, "Ada seorang tokoh lain yang bersikap seperti saya, membuat pernyataan kontroversial dalam *poll* sebuah majalah berita. Tentu saja, tidak mengenai perjuangan fisik, melainkan perjuangan ekonomi. Ya, di tahun 1984 itu!"

"Akan ada reaksi?" saya ingin tahu.

"Gencar! Di koran-koran, bahkan di majalah yang sama. Seperti dalam tulisan brengsek ini, misalnya."

"Ah, masak," sahut saya, tidak percaya.(*)

Majalah *Tempo* No.28 Th. XIV
8 September 1984

Menyenami Jane Fonda

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Berduit-duit dahulu
Bersenam-senam kesampaian

ertimbangan *corpore sano* rupanya sudah semakin jauh menggusur *men sana*. Hasrat mencapai tubuh sehat (tepatnya: langsing) makin mengusir akal sehat, terutama di kalangan ibu-ibu Indonesia. Untuk berdiet supaya langsing saja seorang sanggup mengeluarkan Rp 200 ribu. Taruhlah di seantero Indonesia ada sekian ratus ibu yang ingin kurus–jumlah dana masyarakat yang tersedot ke situ sudah sekian ratus ratus ribu. Memang tidak tepat sekian ratus ratus ribu, tapi sekitar sebegitulah.

Lantas uang pangkal 15 ribu rupiah dan iuran bulanan 10 ribu rupiah, kali mungkin beberapa ribu peminat, sudah mencapai beberapa ribu ribu-rupiah. Juga sepuluh ribuan pembeli buku terjemahan Jane Fonda, kali Rp 9.000, buku aslinya kali Rp 31.000, lantas kaset audio asli dan terjemahan, dan kaset videonya yang @15 ribuan perak sehingga total jenderal penuh entah jadi berapa ribu ribu ribu, plus kepercayaan bahwa unjuk rasa senam satu hari saja dapat mengubah ukuran perut –apa semua itu masih bisa disebut akal sehat? (Bisa, kata Jane Fonda, dan para agennya di mana-mana, termasuk yang di negeri kita ini).

Dari dulu saya sudah tahu, banyak orang yang senang dengan Jane Fonda. Misalnya para penggemar film-film bermutu seperti *Coming Home, The China Syndrome, On Golden Pond.* Ho Chi Minh juga pernah senang dengannya, ketika Jane Fonda di belahan akhir 1960-an mendukung perjuangan Vietnam Utara. Lantas juga Roger Vadim dan Tom Hayden, yang pernah mengawininya.

Tapi bahwa banyak orang yang senam dengan Jane Fonda, itu memang termasuk sejarah modern. Dan lagi kalau yang senang dengan Jane Fonda tadi kebanyakannya laki-laki, yang senam dengan Jane Fonda hampir semua perempuan. Terutama ibu-ibu Menteng, atau ibu-ibu setengah Menteng dan yang maunya Menteng. Maka kalau dulu Jane Fonda pandai merebut hati laki-laki, sekarang ia pandai merebut isi kantung wanita–yang ujung-ujungnya juga kantung laki-laki, ya, para suaminya itu. Jadi kalau para bapak ingin membalas gejala ini, mereka sebaiknya bersatu dan mengimpor senam Henry Fonda. Paling tidak, senam Peter Fonda. Membayarnya pakai uang belanja para istri. Itu namanya baru peningkatan peranan wanita dalam pembangunan.

Tetapi memang bukan Jane Fonda saja yang bisa menjual senam di negeri kita. Ada lagi senam yang sangat laris di sini, ialah senam pagi Indonesia. Memang sangat laris, meskipun tidak usah dibeli dengan uang, melainkan dengan ketaatan saja. Senam pagi Indonesia sangat merakyat, karena rakyat yang tidak mau mengikuti senam tersebut, harus mengkhawatirkan nilai rapornya kalau ya murid sekolah, dan mencemaskan konduitenya kalau ia KORPRI.

Ada lagi senam lain, yaitu senam berirama. Senam berirama juga seharusnya merakyat, karena mengandung Rhoma yang satria bergitar. Gerakan-gerakan dalam senam berirama saya kurang paham, cuma tentunya banyak goyangnya. Barangkali diselingi gerakan dakwah juga.

Sayangnya, senam berirama ini iramanya bukan Rhoma melainkan disko–jadi senam disko. Yang ini jelas-jelas digemari kaum gedongan, atau kaum gedongan gadungan. Seharusnya perlu ada yang mulai berpikir menciptakan senam dangdut atau

senam jaipongan. Barangkali Camelia Malik mau mencari ilham? (Ilham, kalau yang cari si Mia, pasti akan datang terbirit-birit, *deh*)

Tetapi jenis senam yang paling murni, yang paling melestarikan makna aslinya, adalah senam seks, yang di sini pernah dimasyarakatkan oleh Tanneke Burki. Senam adalah padanan *gymnastics,* dan *gymnastics* berakar dari kata Yunani kuno, *gymnos* yang berarti “telanjang”, atau *gymna zein* yaitu “melatih telanjang”. Itu kata nenek-nenek dari cucunya penyusun *Encyclopedia Americana.* Karena keadaan telanjang erat sekali hubungannya dengan seks (iya, dong), maka senam seks adalah yang paling murni tradisional.

Lagi pula senam seks adalah yang paling langsung manfaatnya untuk perbuatan sehari-hari–*applied gymnastics* yang paling praktis. Gerakan-gerakan dalam latihan diatur begitu rupa sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari–lebih tepat: semalam-malam. Kalau dikhawatirkan, ini tidak menunjang program KB, senam seks bisa dilengkapi dengan gerakan-gerakan kontraseptif. Saya tahu bagaimana, tapi kalau mau tanya, bayar dulu. Atau, tergantung pada siapa yang tanya, saya bayar dulu.

Alasan-alasan untuk ikut-ikut bersenam adalah untuk gengsi, untuk langsing, untuk olah otot, untuk melancarkan peredaran darah, dan apalah. Yang agar gengsi, tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Itu alasan yang paling sah. Daripada harus panas-panas main golf.

Untuk langsing, wah, ini tidak bijaksana. Kalau kepingin langsing, kumpul saja di kampung-kampung kumuh ibu kota, atau di desa-desa terpencil yang gersang. Nanti ‘kan langsing sendiri. Tanpa mengeluarkan ongkos. Alasan untuk mengembangkan otot; kurang adil sebenarnya. Karena yang dilatih hanyalah otot-otot atau bagian badan yang sudah diakui resmi oleh pemerintah. Seperti lengan, kaki, pinggang, perut, leher, dan sekelasnya itu. Mengapa tidak pernah dipikirkan untuk melatih misalnya, hidung, kuping, lidah, kuku, ketiak, atau dengkul? Lidah misalnya, bukankah perlu dilatih agar tidak terlalu lemas (barangkali diberi alat bantu tulang) kecuali untuk para politisi dan perayu. Dan dengkul, bukankah ini merupakan bahan investasi utama di negeri kita? Mengapa tidak ada senam yang memasukkan gerakan latihan terhadap bagian-bagian itu?.

Yang saya masih kurang paham adalah alasan senam untuk kelancaran peredaran darah. Saya kira peredaran darah itu urusan PMI atau calo-calo darah yang beroperasi di RSUP-RSUP.(*)

Majalah *Zaman,*15 September 1984

Zaman Balita

Pembaca yang pernah hidup di akhir tahun 1965-an dan sekarang hidup lagi, tentu masih terkenang akan kata "GESTOK", yang maksudnya tambal-sulam ringkas dari istilah "Gerakan Satu Oktober". Ini vokabuler sementara yang diciptakan oleh sementara oknum yang pura-pura tidak tahu tentang Gerakan Tiga Puluh September dan maunya loncat saja langsung ke Satu Oktober. Tetapi karena ciptaan itu tidak melalui prosedur maupun produser hukum, judul itu harus mengalami pergantian nama, dan nama resmi yang masih berlaku di KTP-nya sampai sekarang adalah HAPSAK, dari Hari Pancasila Sakti.

Ternyata bahwa tanggal 1 Oktober itu, di samping berhasil, menyelamatkan Republik ini dari musuh-musuh Pancasila, juga berhasil melahirkan sebuah majalah yang sampai sekarang sudah bertahan lima tahun. Sebab tanggal tersebut, 1 Oktober, meskipun baru 14 tahun kemudian, menyaksikan terbitnya majalah *Zaman* yang sedang Anda baca atau tawarkan per kilo ini. Jadi kalau 1 Oktober 1965 membuktikan kesaktian Pancasila, 1 Oktober 1979 membuktikan kelahiran *Zaman*.

Apa maknanya? Apakah ada hubungan jiwa antara keduanya? Bagaimana falsafah dasarnya? Peranan apakah yang dapat dimainkan *Zaman* dalam pembangunan? Berapa harganya dinaikkan setelah ditambahi halaman warna nanti? Itu semua tentu perlu kita renungkan dalam-dalam. Marilah kita mulai merenungkan cipta bagi Arwah yang bukan pembikin kolom gombal ini. Ya, apa maknanya?

Maknanya, tentu saja, ialah bahwa penulis karangan ini *bloon* benar; habis, tanya-tanya melulu, sih. Tetapi pertanyaan-pertanyaan di atas memang perlu mendapat jawaban-jawabannya di sini. Sebab, kalau kita biarkan pertanyaan-pertanyaan terjawab, artinya kalau kita tidak memberi jawaban-jawabannya di sini; akan diisi apa tulisan ini nanti? (Diisi huruf-huruf, dong; begitu saja tidak tahu!)

Makna lain dari kelahiran *Zaman* tanggal 1 Oktober 1965 itu ialah bahwa *Zaman* sekarang ini sudah akan menginjak tahun yang keenam. (Ini kejam, karena tahun yang keenam belum pernah menginjak *Zaman*, dan dia memang tidak pernah salah apa-apa.) Maksudnya, *Zaman* sudah berusia genap lima tahun, dan sedang merayakan hari ulang tahunnya yang kelima. Itu maksudnya.

Tapi maksudnya tetap salah. Guru matematika dan bahasa mana yang mengajarkan "genap lima tahun?" Lima itu ganjil. Bukan genap! Perlu sekolah SD lagi? Atau memang belum lulus? Lalu, kenapa pula dikatakan memperingati hari ulang tahun?" Mana ada tahun yang pernah mengulang-ulang? Kalau Anda, memang mungkin, pernah mengulang-ulang duduk di kelas yang sama dulu. Atau saya, sering mengulang-ulang ide tulisan, seperti sekarang ini barangkali. Tapi tahun? *No Sir*, tahun tidak pernah terulang! Tahun 1979 satu kali saja adanya; berikutnya sudah tahun 1980 (eh, apa iya, menghitungnya sudah benar?) Kalau toh ada yang mengulang-ulang diri, itu adalah tanggal, bukan tahun. Lihat saja, di tahun 1979 ada tanggal 1 Oktober, di tahun 1980 juga ada, dan sekarang, empat tahun kemudian, tanggal 1 Oktober ada lagi. Maka yang sedang dirayakan *Zaman* sebenarnya bukanlah hari ulang tahunnya, melainkan hari ulang tanggalnya.

Tapi sekarang boleh timbul pertanyaan, mengapa orang berulang tahun–eh, berulang tanggal, tapi biarlah, lebih enak salah kaprah–justru diberi selamat? Orang bertambah tua kok diberi selamat! Apa ini bukan sadisme terselubung? Cuma, kalau yang berulang tahun itu gadis cantik, saya setuju saja dia diberi selamat, apalagi dalam bentuk modern: *zoen*. Apalagi kalau yang memberinya saya.

Bagaimanapun, *Zaman* sedang merayakan hari ulang tahunnya yang kelima. Ia sudah menjadi balita (baru lima tahun). Maka kepadanya patutlah kita sampaikan ucapan: “Ee, sudah besar, ya? Sudah bisa apa sekarang? Sudah tidak boleh ngompol, *lho*, ya?” (*)

Majalah *Zaman*
29 September 1984, hal.65

Yeti Tidak Ada!

Saya heran, dengan No. 2 Thn VI kemarin, *Zaman* cenderung percaya bahwa "Yeti Memang Ada?" Saya heran, bukan bahwa *Zaman* percaya akan adanya Yeti, tetapi bahwa ia cuma cenderung, mengingat judulnya masih menyandang tanda tanya. Seandainya ia percayanya tidak cenderung lagi, judulnya akan "Yeti Memang Ada!" Dan kalau percayanya sudah mencapai tingkat yakin, tentunya menjadi "Yeti Memang Ada! Sumpah! Bener, kok!"

Tetapi *Zaman* membatasi diri, tentu karena ia mendengarnya dari majalah bule, *Sunday Times Magazine*, berdasarkan penelitian doktor bule, Dr. Myra Shackley, yang tentunya bercerita dalam bahasa Inggris sehingga bisa dipercaya secara cenderung saja.

Konon Dr. Shackley dalam penelitiannya berhasil menemukan sejumlah referensi yang kuat bahwa Yeti masih ada di sekitar daerah Mongolia. Dikumpulkannya bukti-bukti itu, yang kemudian dikaitkannya dengan cerita-cerita tentang Alma yang dilaporkan tampak berkeliaran di daerah yang sama.

Bagi saya, sulit untuk percaya pada tulisan majalah yang berdasarkan penelitian yang berdasarkan laporan yang berdasarkan cerita orang, terutama kalau semua itu dalam bahasa Inggris. Bagaimana kita bisa percaya, kalau bahasanya saja tidak mengerti?

Teori saya sangat empiris; saya bicara dari pengalaman pribadi. Dan saya sendiri punya teori, Yeti tidak ada. Soalnya, setiap kali saya bertandang dan bertanya, "Yeti ada, pak?" jawabnya selalu tegas, "Yeti tidak ada!" Tidak jarang ini disambung dengan akhiran, "Mau apa lu!" dan mata melotot serta kumis bersiap. Kadang-kadang pula pertanyaan yang sama hanya dijawab dengan, "Huk-huk! Grrr!" Tetapi kalau yang begini bukan disertai mata melotot melainkan taring-taring tajam yang menyeringaikan teror. Apa pun isyaratnya, ini mempertebal keyakinan saya bahwa Yeti tidak ada.

Tetapi pernah ada masanya ketika saya percaya Yeti memang ada. Ini terjadi ketika saya masih muda. Meskipun saya sendiri tidak percaya saya pernah muda, tetapi waktu itu saya percaya Yeti memang ada.

Yeti berasal dari desa, dan nama aslinya Yatinem. Berhubung ayahnya suatu ketika menerima warisan cukup banyak, keluarganya lalu pindah ke kota. Yatinem ganti nama jadi Yeti, dan bapaknya ganti nama jadi Papa.

Di kota, ayahnya tergiur oleh macam-macam usaha yang dapat dilakukannya dengan hasil warisan tadi. Tetapi berhubung sekejam-kejamnya ibu tiri masih kejam ibu jari eh, ibu kota–maka Papa Yeti bangkrut dan makin dililit utang. Ia hanya bisa diselamatkan karena seorang cukong kaya mau melunasi seluruh utangnya asal ia boleh kawin dengan Yeti.

Sebagai gadis yang dibiasakan patuh, Yeti menurut meskipun dengan hati yang hancur, oh! Hatinya hancur, Yeti merana dan sengsara oh, karena tidak bisa bertemu lagi dengan saya. Dan oh, begitulah saya setiap kali bertandang ke rumahnya selalu mendapat jawaban, "Yeti tidak ada!" atau "Huk-huk!" seperti tersebut di atas tadi. Oh, itulah sebabnya saya jadi percaya bahwa Yeti tidak ada, huk-Huk, dan oh!

Tetapi menurut penelitian seorang Doktor buatan lokal, nasib Yeti masih disambung dengan seri-seri selanjutnya. Ia tidak betah menjadi istri cukong tadi, karena ternyata suaminya sudah punya istri-istri lain maupun banyak simpanan yang bukan sekadar deposito. Begitulah ia melarikan diri dengan seorang pemuda ganteng yang mahir

bergombal. Tetapi setelah gombalnya makin lecek, ternyata hanya menggerogoti sisa-sisa harta Yeti, dan meninggalkannya setelah menjual Yeti kepada seorang tante-tante Mucikari.

Yeti makin merana dan merene, seperti kata Asmuni. Dari laki-laki satu ke laki-laki lain, dari ranjang ke ranjang, dari kalimat ke kalimat di tulisan ini. Akhirnya ia jatuh ke tangan seorang pelaut yang kemudian membawanya berlayar. Persis mencapai Lautan India, topan mengamuk, badai melanda tanpa berlalu! Kapalnya pecah di karang, karangnya pecah di kapal, sang pelaut menyelam, meminum air laut sebanyak-banyaknya sehingga tidak pernah merasa dahaga lagi, kembung sekali.

Dan Yeti? Apa kabar Yeti? Yeti terdampar di Pegunungan Himalaya, utara lndia. Bagaimana kapalnya karam di Lautan lndia dan Yeti terdampar Himalaya, itu adalah sesuai dengan *editing* di banyak film kita yang memprioritaskan efisiensi ketimbang logika urutan. Yang penting, Yeti semakin sengsara. Sampai sekarang tetap menjanda, sedang usia kian menua. Ke mana-mana melamar pekerjaan, ia selalu ditolak, terutama karena di Pegunungan Himalaya tidak ada lowongan berhubung memang tidak ada kantor.

Yeti semakin kurus, semakin kering. Seharian ia hanya meratap; menangis, melamun, dan berkeliaran tak tentu tujuan. Mengapa, oh, mengapa nasib Yeti begitu malang? Karena, oh, karena itu memang disengajanya. Siapa tahu, ada produser film atau novelis pop yang mau membeli riwayatnya itu?

Perkeliarannya di Himalaya itulah agaknya yang membuat sementara ilmuwan percaya bahwa Yeti memang ada. Sedang saya, saya hanya percaya bahwa Yatinem ada; di desa, dulu, saya sering main ke rumahnya. Tapi Yeti tidak ada. Yang ada hanya bapaknya.(*)

Majalah *Zaman*
20 Oktober 1984

Mendidik Orang Tua

Dulu, anak takut kepada bapak, katanya. Sekarang, sudah tidak lagi. Dan, itu kemajuan, katanya. Tetapi, tentu, lebih maju lagi kalau bapak takut kepada anak. Proses kemajuan ini, sekarang pun sudah dimulai, meskipun masih merupakan evolusi. Dan evolusi ini nantinya akan menjadi revolusi di bidang *generation-gap.* Bukan gap-nya jadi terjembatani, tetapi jembatannya jadi ter-ga-pi. Akhirnya, orang-tua jadi takut kepada anak. Karena, kualat slogan-slogan semacam "Masa depan milik kaum muda" dan sebangsanya, yang berkuasa nanti adalah anak-anak, dengan orang tua yang menjadi tanggungan mereka. Dan bahwa bagi anak nanti mendidik, orang tua sama sulitnya dengan orang tua sekarang mendidik anak, akan terlukiskan dalam laporan *case study* di bawah ini.

Peristiwanya diambil dari tahun 2000-Plus, dan penuturannya menggunakan bukannya kilas-balik (*flash back*) melainkan kilas-maju (flash gordon). Protagonisnya seorang pemuda tanggung, dengan dua orang tua yang masih menjadi tanggungannya. Diakui, tahun 2000-Plus memang membingungkan, terutama buat pembaca. Sebab tidak pernah diterangkan, "Plus"-nya itu plus berapa? Tahun 2000 plus 1 yang jadi tahun 2001, yaitu filmnya Stanley Kubrick dulu? Atau tahun 2000 plus 2000000 yang jadi capek nulisnya nanti?

Syahdan, pada suatu hari di tahun 2000-Plus, Syahdan–yang panggilannya Danny–datang ke rumahnya jam 12 malam. (Perlu dijelaskan, di tahun 2000-Plus masih ada hari dan masih ada jam 12 malam). Ia mencicitkan rem mobilnya yang baru ngebut, berhenti persis di muka pintu ruang duduk rumahnya. (Perlu dijelaskan, di tahun 2000-Plus masih ada mobil yang bisa berhenti, dan masih ada ruang yang bisa duduk). Dengan kasar ia membuka pintu mobil, menghempaskannya keras-keras, keluar, mendobrak pintu rumah, dan membantingnya kembali. Nasib pintu-pintu hari itu memang sedang sial.

Di dalam, ibunya sedang tenang menjahit piyama ayahnya, dan ayahnya sedang tekun menggarap pekerjaan di sisinya. Kedua orang tua itu terkejut melihat anak mereka masuk pada jam yang masih begitu dini. Dengan gugup mereka berusaha menyembunyikan bahan-bahan yang sedang mereka kerjakan. Tetapi terlambat, Danny sudah tahu dan tambah marah.

"Mami!" bentaknya. "Apa-apaan ini! Jam sebegini masih dirumah, menjahit lagi! Menjahit baju suami sendiri lagi! Kenapa belum berangkat juga, ke *niteclub*, nonton *midnite show*, atau ke manalah. Masa di rumah terus, masak, menjahit, ngurus Papi terus. Padahal saya tahu, Oom Alex, Oom Boy, Oom Jack, dari tadi sudah mampir atau menelepon mengajak Mami pergi. Malah Mami enak-enak saja menjahit, padahal sudah malam begini. Apa kata tetangga nanti?"

Danny beralih ke ayahnya. "Papi juga! Selarut malam begini masih di rumah, bekerja pula! Mending kalau di kantor seharian cuma ngobrol dan bercanda dengan sekretaris. Atau bersama kawan-kawan menyerbu berantem lawan karyawan-karyawan kantor lain. Atau bahlul-bahlulan di bar. Ini, di kantor cuma bekerjaaa saja! Di rumah masih diteruskan pula! Papi, Papi, mau ke mana dengan hidup ini? Memangnya hidup hanya untuk senang-senang bekerja melulu? 'kan masih banyak hal penting yang harus kita lakukan? Rusak, rusak!"

Kedua orang tuanya pucat ketakutan, menunduk tanpa berani menjawab apa-apa. Capek berdiri petentengan, Danny duduk dan meneruskan omelannya.

"Coba katakan, Pap, Mam, Danny kurang apa mendidik dan mengasuh kalian? Tak bosan-

bosannya Danny berusaha menanamkan pada kalian nilai-nilai kemajuan dan kenekatan. Danny sudah berkali-kali juga menganjurkan kalian agar ikut kursus *mo-limo.* Tapi apa hasilnya? Di rumah terus. Damai terus. Apa kalian tidak bisa memahami bagaimana susah payahnya Danny mencari nafkah keluarga, untuk Papi dan Mami juga? Bagaimana saban pagi Danny mencari teman-teman di sekolah yang badannya kecil tapi uang sakunya banyak, untuk dikompas. Bagaimana Danny menyusuri ibu kota ini mencari tante-tante untuk mendapat tambahan penghasilan demi kesenangan kalian." Sampai di sini Danny berhenti sejenak mengambil napas, lalu dikembalikannya napas itu ke tempatnya, dan dilanjutkannya monolognya.

"Danny tidak ingin imbalan apa-apa, kecuali bahwa Papi dan Mami menjalani hidup yang benar. Cari teman sendiri-sendiri, jangan runtang-runtung suami-istri saja, seolah-olah kalian tidak laku di luar. Mami masih sexi, pasti banyak oom yang mau. Papi masih kuat, dan koceknya saya jamin terus; jadi, pasti banyak cewek yang mau digaet. Sanalah, *weekend naar boven* dengan pasangan masing-masing, atau ke hotel-hotel. Jangan begini saja, menjahit, masak, ngetik, baca buku. Mau ke mana, sih, generasi tua ini? Memalukan keluarga saja!" Danny sangat kesal.

Kedua orang tua tadi masih tepekur, tak berani menatap mata anaknya. Tetapi, akhirnya, dengan suara lirih mereka menggumam, "Maaf, Nak, Papi-Mami salah."

Pitam Danny sudah turun, dan ia hanya menyahut, "Ya, sudahlah, kali ini. Pokoknya, mulai sekarang, Papi dan Mami harus mengubah sikap begini. Harus bisa lebih binal. Oke, sekarang, Danny akan antarkan Papi ke Hotel Erotica International; saya sudah pesankan Vera. Mami saya drop di tempat Oom Alex. Yuk!" (*)

Majalah *Zaman,* 3 November 1984

Indonesia Tahun 2000 Plus

Koes Plus itu artinya Koes bersaudara tambah Murry. APC plus itu artinya pil demam kuno tambah rasa mulas. Dan surplus artinya keadaan ekonomi kita tambah khayalan. Kalau kamplus, atau mamplus, itu terang salah cetak. Yang tidak kalah terang ialah bahwa kata ”plus” berarti “tambah”. Coba seandainya berarti “kurang” atau “kali” atau “bagi”, apa jadinya dengan matematika kita? Dan dengan kalkulator serta seluruh komputer yang ada? Apa harus dijual lagi? Semuanya akan jadi kacau. Tiga plus tiga bisa jadi nol, atau jadi sembilan, atau jadi satu. Lantas, kembaliannya berapa?

Toh kekacauan begini bisa saja terjadi kelak, pada tahun 2000 plus itu. Tapi apa sih maksudnya “plus“ dalam tahun 2000 plus? Tentunya maksudnya juga “tambah,” tapi tambah berapa? Tambah 1, sehingga jadi 2001, atau tambah 1, sehingga jadi 20001?

Yang jelas, di tahun 2000 plus nanti, banyak hal yang akan terjadi. Tapi itu memang bukan ramalan intelek, dan Anda tentu akan mendebat kusir, “tidak usah tunggu lama-lama sampai tahun 2000 plus, sekarang pun banyak hal yang sudah terjadi!”

Saya yang merasa sebagai pensiunan kusir akan mendebat balik. “Oke, tapi hal-hal yang sekarang terjadi adalah yang sudah terjadi. Sedangkan di tahun 2000 plus nanti, yang terjadi seperti yang sudah saya katakan, adalah hal-hal yang akan terjadi. Jadi bantahan Anda tidak relevan,” saya balikkan debatannya, sambil berpikir cemas, apakah penggunaan kata “relevan” itu sudah tepat.

Tapi Anda tentu lebih pintar, dan akan mengembalikan balikan saya tadi dengan, “Benar, tapi hal-hal yang Anda katakan akan terjadi itu, di tahun 2000 plus tentu sudah terjadi, bukan lagi yang masih akan. Jadi sama saja dengan sekarang nanti. Hayo, mau apa?” saya jadi capek memikirkan belat-belit perdebatan itu; di samping tidak relevan (nah, di sini penggunaannya pasti tepat), juga tidak lucu. Jadi buat apa dipaksakan?

Di zaman itu anak-anak yang mencarikan nafkah buat keluarga, dan sering terjadi orang tua mereka hajar karena tidak menurut. Majikan diperintah oleh pembantu, dan perusahaan dimiliki oleh pekerja yang menyuruh dewan komisaris membelikan rokok.

Guru belajar pada murid, atau murid yang menentukan para guru harus mengajar apa kepada mereka. Polisi melakukan kejahatan dan bromocorah yang menangkapnya. Pria dilamar wanita, dan sering terdengar kabar ada calo bus yang rame-rame diperkosa gadis-gadis SMP. Dan banyak penerbitan pers yang mengimbau agar dicabut SIUPP-nya karena sudah bosan memuat tulisan-tulisan gombal seperti ini.

Astaga! Bagaimana kejadian-kejadian ini bisa terjadi? Ya, kalau tidak terjadi, kan namanya bukan kejadian! Yang namanya kejadian itu tentu harus terjadi. Tapi karena kesalahan siapa maka semua itu terjadi? Awas, jangan sekali-kali menyalahkan masyarakat! Kalau seringkali-kali, ya silahkan saja. Tapi yang sebenarnya menjadi biang keladi timbulnya segala situasi onar di tahun 2000 plus itu tidak lain adalah penulis rubrik ini. Dan sebagiannya juga Redaksi koran ini.

Tapi maksud kami baik, mempersiapkan dan melatih Anda agar dapat tabah menghadapi tulisan-tulisan model begini dalam terbitan-terbitan selanjutnya. Kami hanya ingin menghindarkan Anda dari cara berpikir yang normal terus-terusan. Sebab kalau Anda selalu berpikiran normal saja kami khawatir lama-lama Anda bisa jadi abnormal. Sedangkan kalau Anda terlatih dengan tulisan yang abnormal begini macam, kami optimis bahwa Anda nanti bisa tambah abnormal. Tapi mungkin memang begitulah keadaannya. Kami hanya menggali dan menyalurkan potensi abnormal yang sudah ada dalam diri Anda. Selebihnya, terserah pada potensi. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 15 Februari 1987

Koran Malam

Pemimpin Umum Koran Bekas sedang berada di ruang rapat dengan wajah yang serius. Bagaimana sebuah ruang rapat bisa berwajah serius, memang sulit dibayangkan sekarang. Tapi ini bukan terjadi sekarang–ini di tahun 2000 Plus, dan minggu lalu sudah diputuskan bahwa di tahun 2000 Plus nanti segala hal bisa terjadi, termasuk ruang rapat yang berwajah serius.

Tapi Pemimpin Umum juga ikut berwajah serius, sama dengan ruang rapat. Dan semua yang hadir ternyata menemaninya, beramai-ramai serius: Pemimpin Redaksi, Pemimpin Perusahaan, wartawan, karyawan. Mereka sedang serius ramai-ramai membahas sebuah surat permohonan keras dari pihak berwenang. Yang dibahas tidak melawan; sebagai sehelai surat, ia merasa terlalu tipis untuk melawan. Tapi ia bangga, isinya mampu membuat jajaran orang koran itu jadi serius, dan beramai-ramai. Untuk mengetahui apa isi surat itu, dengarkan baik-baik tulisan berikut.

"Seperti Saudara-saudara semua sudah tahu," kata Pemimpin Umum tanpa tahu bahwa belum semuanya tahu, "Kita telah mendapat permohonan keras dari yang berwenang untuk segera menerbitkan lagi surat kabar kita yang sudah kita tutup sendiri ketika kita kembalikan SIUPP kita itu, karena sudah bosan membikin koran. Ini sudah permohonan terakhir, dan mereka tidak main-main. Kalau kita tolak, kita dituduh tidak bertanggung jawab, sedang kalau kita patuhi, kita dituduh tidak bebas. Padahal sebagai pers, kita harus bebas dan bertanggung jawab. Kita menghadapi dilema, yang artinya dilempar simalakama. Jadi ini sudah masalah *to be or not to be,* yang artinya terbit *or not* terbit. Sekarang, apa yang akan kita lakukan?" katanya, malah tanya.

Supaya tulisan ini cepat rampung, rapat sepakat agar mereka terbitkan saja lagi Koran Bekas. Bukankah mematuhi pemerintah selalu ada hikmahnya? Sekarang masih perlu dirundingkan detilnya, misalnya soal jadwal terbit.

"Saya tidak setuju kalau kita jadi koran pagi lagi," kata Pemimpin Redaksi, "maupun koran sore. Dewasa ini sudah terlalu banyak koran pagi yang terbit sore dan koran sore yang terbit pagi. Kita harus ciptakan koran yang punya identitas sendiri, yang tidak ada duanya. Saya usulkan kita bikin koran malam, yang beredar sekitar tengah malam. *Deadline* kita bisa masih agak sore, sehingga masih sempat makan malam di rumah, tapi di lain pihak masih cukup waktu untuk mengejar berita siang untuk diterbitkan lebih dulu daripada koran pagi."

"Kreatif dan orisinal memang," sambut Pemimpin Perusahaan. "Tapi kita juga perlu pikirkan *target audience* kita. Saya ragu, apa cukup pembaca di tengah malam begitu?"

"Justru itu, Mas," sahut Pemimpin Redaksi kembali. "Di zaman kita ini keadaannya sudah jauh sekali berubah dibanding ketika zaman artikel ini ditulis, di tahun 1987 itu. Kalau di zaman itu sektor ekonomi dibagi dalam sektor formal dan informal, sekarang garis pembaginya lebih ke arah sektor siang dan sektor malam. Sektor malam ini sekarang makin menggelembung, dan inilah yang harus kita layani. Seperti ronda malam, hansip, patroli polisi, satpam, sopir taksi, omprengan. Tukang becak memang sudah tidak. Mereka sudah pada jadi ikan laut."

Wartawan Kriminal nimbrung, "Jangan lupa sektor subinformalnya, Pak. Para gepeng, grepe, bencong, maling, rampok. Mereka makin banyak, dan kita perlu layani juga."

Akhirnya usul itu diterima sidang setelah Kepala Bagian Iklan juga mendukungnya dengan pendapat, bahwa "Dengan sasaran pembaca semacam itu akan terbuka lahan baru untuk iklan produk-produk yang selama ini jarang ditawarkan lewat koran, berhubung konsumennya tidak tepat. Seperti jaket dan sarung penghangat badan, api unggun instan untuk berdiang, tenda Ancol, jagung bakar, bajigur, ronde, kondom. Juga golok, pistol, dan linggis semua buatan dalam negeri".

Press distop. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 22 Februari 1987

Carok Profesional

nda sudah nonton film *Carok* yang dibintangi El Manik? Belum? E, syukur. Sepanjang apa yang saya lihat dan yang saya baca tentang film itu, *Carok* bagus sekali. Sayang apa yang saya lihat dan yang saya baca itu tidak panjang, bahkan sangat pendek, yakni cuma judulnya saja–saya belum pernah melihat film itu maupun membaca ceritanya. Lantas, kok berani bilang film itu bagus sekali? Bukankah "Carok" ini artinya duel. *Madurese style*? Bukankah carok menggunakan piranti tajam, celurit, yang memproduksi muncratan-muncratan darah? Bukankah itu berarti saya sadis?

Bukan, ini bukanlah bukankah. Ini biasa saja, saya memang sadis, terutama kalau sedang ngelamun. Tapi tidak lebih sadis daripada penggemar samurai, yang juga berdarah muncrat. Atau penonton tinju bayaran, yang mendambakan muncratnya darah dan gegarnya otak. Dan jelas kalah sadis dengan penonton *Carok*. Tapi apakah ada penonton *Carok*? Bahkan, apakah masih ada carok sekarang ini, setelah lama diberedel pemerintah?

Saya tidak tahu keadaannya sekarang, sebab saya tidak hidup di zaman sekarang.

Sekarang saya sedang hidup kelak, di tahun 2000 Plus. Dan sekarang nanti, dari koran sangat kuno; *Suara Pembaruan* Minggu, 28 Februari 1987, saya baca bahwa di masa kelak itu carok masih ada. Atau ada lagi. Bahkan berkembang jadi cukup jauh berbeda dari aslinya dahulu kala.

Carok tradisional terjadi karena motif yang mulia, yaitu membela tanah air setidaknya, airnya saja. Kalau aliran air dibelokkan sehingga tidak sampat ke petak sawah seseorang, maka si pemilik petak akan menantang si pembelok air untuk duel carok. Atau membela wanita, berair maupun tidak.

Tapi carok tahun 2000 Plus tidak memerlukan alasan pribadi demikian–ia sudah dilembagakan. Sesuai slogan kuno, "Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Pembantaian," carok sudah dilantik menjadi cabang olahraga resmi.

Bermula sebagai olahraga RW, lalu diresmikan sebagai olahraga amatir dalam Olimpiade Plus Minus, melalui perjuangan keras akhirnya ia diakui sebagai olahraga profesional.

Bukan tanpa polemik. Para penentang profesionalisasi carok berargumen, "Carok sudah kehilangan idealismenya. Kita sekarang membunuh bukan demi sawah tetapi demi upah. Dan keselamatan pecarok sudah tidak terjamin. Dalam carok amatir ada peraturan, pecarok harus mengenakan pelindung leher, supaya kalau kebetulan tersabet di leher, kepala tidak perlu copot. Dalam pro tidak begitu. Sehingga kalau leher tertebas tuntas, pecarok harus meneruskan pertandingan tanpa kepala. Kan kasihan?" Tapi ini cuma suara di padang pasir, dan bajaj tetap berlalu; carok pro malah makin berkembang.

Suatu hari diselenggarakanlah suatu adi-laga (*super-fight)* antara dua juara dunia, yang satu dari Madura, lawannya dari Bondowoso. Seru dan laris; maklum, celuritnya sama-sama tajam, sama-sama panjang. Kumis sama-sama tebal, dan darah sama panasnya.

Pertandingan dilakukan di suatu pematang sawah di Bondowoso, ditonton orang yang menjubeli padat seluruh sawah. Clurit berdenting-denting menyambar-nyambar, mengilat-ngilatkan pantulan sinar rembulan setengah matang. Jemari, potongan tangan, telinga, kaki, beterbangan. Darah tersembur-sembur, mengiringi engah-engah dan erang pelaga. Dan diiringi sorak-sorai menggembira para penonton tiap kali semburan. Hasilnya bisa ditebak: ada yang menang ada yang kalah.

Pemenang melompat-lompat bahagia, mengacung-acungkan lengan yang tinggal bagian siku ke atas, lengan satunya memegangi perut membendung semburatnya darah. Yang kalah terkapar di pematang, kepala terpisah beberapa meter dari tubuh, usus terjurai kojel-kojel. *"Fight of the century!"* puji sebuah majalah asing. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 1 Maret 1987

Pak Lik

Suatu tahun di masa depan nanti, panggilan "Oom" tahu-tahu jadi kalah ngetop dengan versi bumiputeranya, "Pak Lik". Ini bukan berkat suksesnya program Javanologi, tapi ada ceritanya. Ya terang ada ceritanya, sebab kalau tidak bagaimana bisa diceritakan di sini. Tersebutlah di zaman itu, seseorang bernama Samaran, yang lebih dikenal sebagai "Pak Lik" oleh orang sekelilingnya.

Ia seorang wirausahawan di bidang *mediating and forecasting services* yang nun jauh di abad-abad sebelumnya punya nama yang simpel saja, "jasa perdukunan."

Bedanya, dukun abad ke-20 menggunakan sarana supernatural, sedangkan yang di zaman Pak Lik memakai sarana superkomputer.

Selebihnya sama saja dukun zaman dulu memanfaatkan takhayul ilmu gaib. *Forecaster* tahun 2000 Plus memanfaatkan takhayul ilmu sains.

Superkomputer Pak Lik dipromosikannya sebagai amat canggih, bisa apa saja: dari mencarikan jodoh sampai membuang jodoh, dari meramal masa depan sampai meramal masa belakang, dari membuat kaya orang sampai membuat bangkrut orang (meskipun yang terakhir ini diakuinya siapa saja bisa).

"Lagipula," ia beriklan. "Superkomputer saya juga diprogram untuk melipat-gandakan uang Anda."

Beberapa waktu sebelum Pak Lik menjadi kondang se-ASEAN" gara-gara namanya dimuat di tulisan ini, ia didatangi dua klien wanitanya. Yang satu seorang bintang film, satunya lagi ibu rumah tangga. Di samping minta jasa percomblangan, kedua wanita itu juga minta kepada Pak Lik agar uang mereka dilipat-gandakan. Bintang film menitipkan 10 juta dolar RI, ibu rumah tangga menyerahkan 5 juta dolar RI.

Pak Lik membawa uang kedua wanita itu untuk dimasukkan ke komputer guna dilipat-gandakan.

Komputer mulai bekerja, tetapi ternyata ia makin kesulitan untuk menjalankan apa yang ditugaskan kepadanya. Sudah semakin keras upaya, tetapi uang ternyata tidak bertambah sedikit pun. Lebih celaka lagi, uang itu tidak dapat dikeluarkannya kembali.

Engah komputer makin bercicit-cicit dan berblip-blip-blip, oli dingin bercucuran dari sekujur CPU-nya tanpa hasil. Akhirnya komputer angkat kabel, menyerah, dan Pak Lik marah besar.

"Komputer karatan *lu*! Begitu saja tidak becus! Korslet tujuh produksi, rasain *lu,* nanti!" umpat-umpatnya.

Tapi komputer membela diri. "Habis kan Bapak sendiri yang memprogram saya. Kan saya diprogram hanya untuk melipat-gandakan uang kertas. Tapi ini, saya disuruh melipat-gandakan uang logam. Mana bisa uang logam dilipat? Jadi juga tidak bisa digandakan, dong, Pak."

Pak Lik jadi sadar. Ia telah melakukan kekeliruan ketika menerima uang dari kedua kliennya itu dalam bentuk uang logam; ia tidak ingat bahwa komputer diprogram hanya untuk uang kertas. Dan uang logam senilai RI$ 15 juta, bayangkan seberapa banyaknya koinnya!

Lagipula, sejak semula maksudnya memang memakai sendiri uang itu, dan hanya pelipatgan-daannyalah yang dikasih kembali ke kliennya. Tapi sekarang seluruh uangnya terlanjur ditelan komputer, tak dapat ditarik lagi.

Maka tidak ada jalan lain. Pak Lik meminjam sepucuk pistol dan sebilah golok dari temannya. Ia mendatangi bintang film yang sudah mulai menagih uangnya. Dengan mobil bintang film mereka berdua

pergi ke tempat sepi. Dimintanya mobil berhenti. Diserahkannya pistol kepada wanita di sebelahnya. Disuruhnya wanita itu menembaknya. Wanita itu menembaknya, lima kali. Mati.

Setelah itu Pak Lik pergi ke kliennya yang ibu rumah tangga. Wanita ini juga diajaknya ke tempat sepi. Diserahkannya golok kepada wanita itu. Disuruhnya ibu rumah tangga itu membacoknya. Ia pun dibacoki beberapa kali. Mati.

Akhirnya Pak Lik ditangkap, dan diadili atas tuduhan menyuruh orang lain beramai-ramai menghabisi nyawanya. Untuk itu ia diancam hukuman mati. Tapi Pak Lik juga mengancam balik. Ia mengancam akan mogok makan, kalau ia sampai mati lagi. Dan kalau semua itu tadi nampaknya tidak masuk akal, apa urusannya akal dengan tulisan ini? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 8 Maret 1987

6 Besar, 4 Kecil, 5 Sedang

(Grand Final PSSI Tahun 2000 Plus)

Di tahun pasca 2000 kelak masih ada bola, masih ada main, dan masih ada orang yang menyepak-nyepak. Jadi masih ada orang main sepak bola. Yang masih tetap belum ada adalah (bagaimana ini: belum ada kok adalah) bola yang menyepak orang main.

Pada dasarnya sepak bola juga masih tetap sama dengan zaman pra-2000. Bolanya tetap bundar, dan bentuk itu tetap dijadikan senjata cadangan untuk membela diri dalam hal ramalan skor meleset. Yang main di lapangan tetap berjumlah 23 orang, dengan susunan 11 lawan 12 atau sebaliknya, 12 lawan 11, tergantung wasitnya di pihak mana. Lapangannya tetap persegi panjang, dengan ukuran seperti biasanya.

Sebelum itu pernah dicoba lapangan yang berbentuk lingkaran, tapi segera dikembalikan ke bentuk semula karena ternyata seusai tiap pertandingan semua pemain jadi pusing-pusing akibat larinya harus berputar-putar terus. Juga jadi bingung akibat tidak tahu lagi mana gol lawan mana gol kawan.

"Setan!" maki mereka setiap kali main. Dan begitulah lahirnya kembali ungkapan "lingkaran setan".

Golnya pun masih tetap sama, masih pakai garisan (mistar) dan jala biasa, belum pakai pukat harimau. Kostum juga masih tetap, belum telanjang dada, apalagi telanjang bagian lain. Yang sudah berubah total adalan bentuk, sifat dan sistem kompetisinya. Juga wadah organisasinya.

PSSI memang masih ada, tetapi kepanjangannya menjadi Persatuan Suporter Sepak bola Interasia. Nama itu diganti karena pada zaman tersebut yang semakin dianggap unsur terpenting dalam persepakbolaan bukan lagi pemain, melainkan pendukung, alias "suporter." Maka kompetisi-kompetisi pun diselenggarakan antara suporter satu daerah melawan suporter daerah lain. Keputusan *policy* baru itu diambil pada Kongres Sangat Luar Biasa Sekali. Wah, Wah PSSI jauh sebelum tahun berlangsungnya tulisan ini.

Alasan yang diajukan adalah bahwa yang paling mampu menjaga kelestarian sepak bola adalah para suporter, bukan pemain. Ini karena para suporter itu bayar karcis dan dengan hiruk-pikuknya mendorong tim favoritnya ke arah kemenangan.

Pemain memang masih ditolerir kesertaannya, tetapi hanya sebagai unsur pelengkap. Sebab tanpa hadirnya pemain, sulit untuk menyajikan dukungan yang bermutu.

Meneruskan tradisi PSSI dari zaman purba di abad ke-20, PSSI suporter juga menyelenggarakan kompetisi tahunan memperebutkan kejuaraan PSSI. Penilaian tidak didasarkan pada jumlah gol, tetapi pada fanatisme dukungan yang dinilai dari besarnya jumlah pendukung yang didatangkan, jenis kendaraan untuk datang ke gelanggang, kerasnya teriakan, kecanggihan alat bunyi-bunyian, keindahan spanduk yang dipampangkan, keorisinalan kostum dan topi yang dikenakan, dan nilai tertinggi yang diberikan kepada jumlah biaya yang dikeluarkan oleh daerah asal untuk mengongkosi pengiriman para suporter itu.

Berikut ini akan disajikan secara singkat sebuah laporan pandangan mata-mata mengenai *grand final* kejuaraan Persatuan Suporter Sepakbola Interasia tahun 2000 ke atas.

Setelah melalui sekian puluh putaran, akhirnya selesai berputar yang berhasil maju ke final adalah tim Malaysia dan tim Brunei Darussalam. Indonesia tidak berhasil masuk enam besar, tapi cuma sampai lima sedang.

Grand final diadakan di Seoul, Korea Selatan. Itu adalah pertama kalinya final dikuasai oleh Wilayah Selatan, sebab sebelumnya, kejuaraan selalu didominasi oleh tim-tim dari Wilayah Utara seperti

Persina Cina, Persisel Korsel, dan Persipang Jepang. Tetapi rupanya dominasi sekarang mulai bergeser ke Selatan, dengan Persinei Brunei dan Persima Malaysia sebagai finalis.

Tidak tarsiggung-tanggung, Brunei Darussalam mengirimkan 100 pesawat Jumbo, 50 kapal pesiar, 25 kapal induk yang dijejali suporter ke Seoul. Malaysia kirim juga suporter yang memenuhi 100 pesawat Concorde dan 25 kapal induk, dan 50 kapal selam.

Semua suporter membawa poster-poster yang bertuliskan kaligrafi dan alat-alat musik seperti suling, kendang dan rebana. Hirukpikuk! Sama kuatnya, sama hebatnya! Seru! Hore!

Tapi ya namanya pertandingan, tentu ada yang menang, ada yang kalah, ada yang seri.

Dan ternyata yang menang akhirnya adalah tim Brunei Darussalam, yang sebelumnya merupakan tim *underdog*.

Herannya, pertandingan tidak berakhir dengan acara baku tonjok. Yang menang memang tetap saja sorak-sorai, tetapi yang kalah pun ternyata bisa menerima kekalahan tanpa mencari kambing gelap.

Seperti dikatakan seorang yang kalah. “Yah, tidak jadi apa, Mas. Bagaimanapun juga saya toh lega karena yang menang juga dari rumpun Melayu.” (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 10 Maret 1987

Ekondomi Pasar Bebas

Rasanya baru kemarin saja, kata "kondom" hanya bisa diucapkan di kalangan gang sendiri yang terbatas, sambil cekikikan, atau dalam kuliah kedokteran, dengan wajah dan suara yang dijaga agar sangat serius. Sekarang ini, kata itu sudah diwajarkan sebagai kata sehari-hari yang pantas diucapkan di kalangan yang terhormat pun, bahkan dijadikan *headline* para koran. "Kondom" sudah menjadi istilah segala umur –tidak peduli apakah umur yang segala itu bengong saja memahami artinya. Dan tidak peduli bahwa orang tua para bengong itu bingung saja memikirkan bagaimana harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya.

Tapi ini belum apa-apa. Lihat saja, bagaimana keadaannya pada tahun 2000 Plus, ketika kondomisasi masyarakat sudah mencapai titik seutuhnya. Ketika kondom sudah menjadi subsektor ekonomi yang terpenting dalam sektor kontrasepsi dalam perekonomian Indonesia. Ketika kondom bukan saja boleh dibaca oleh anak-anak, tetapi juga boleh dipakai.

Sebuah pemandangan di suatu pasar swalayan terbesar di Asia, yang terletak di Depok. Seorang ibu, bersama suaminya dan anak laki-lakinya yang masih SD, sedang memilih-milih kondom di *ground floor* toko, yang khusus menjual alat-alat kontraseptik. Di hadapan mereka, dalam *display counter* maupun di rak-rak panjang, berjajar-jajar kondom disajikan dari segala ukuran — S (**Small**), M (**Medium**), L (**Large**), XL (**Extra Large**; ini yang kualitas ekspor), dan AXL **Astonishingly Extra Large;** Yang ini kualitas ekspor buat kuda Arab). Motif dan warna pun berbagai-bagai.

"Yang itu saja, Pa, bagus," kata sang ibu menunjuk.

Suaminya mengamati barang yang ditunjukkan dan berkata, "Ah, itu sih terlalu norak, buat anak-anak muda saja." Ia pun memilih kondom lain yang lebih kalem dan tradisional. Yang bermotif batik Parang Rusak. Dan setelah ketemu nomor yang cocok, mereka bertiga ke lantai lain. Yang dituju adalah bagian anak-anak, karena di bagian yang tadi nomor terkecil pun buat dewasa masih agak kebesaran untuk anak mereka.

Di mana ada formal, di situ ada informal. Dan di muka toko swalayan besar itu berderetan barisan gelaran kaki-lima.

"Mari, Bu, kondom, Bu! Seribuan tiga. Bu. Sayang bapak, sayang bapak, kondom seribu tiga. Enak dipakai dan perlu," teriak pengecer kaki lima yang bekas penjaja majalah berita mingguan itu. Dan tak jauh dari situ, dalam kompleks pedagang barang bekas, terdengar seorang penjual menawarkan dagangannya kepada seorang calon pembeli.

"Ini, Pak, ex-impor, baru datang," tawarnya.

"Kok sudah agak hitam?" tanya pembeli.

"Ya, soalnya impor dari Zimbabwe, Pak. Tapi masih mulus, baru dipakai satu kali. Itu pun tidak jadi. Yang punya dulu impoten, Pak."

Ada produksi, ada promosi. Dan karena pada masa itu kondom sudah dimasukkan sektor garmen, maka upaya promosi yang paling populer adalah peragaan, lewat **fashion show**. Para peragawan lantas banyak yang beralih dari meragakan jas-jas mewah ke jas-jasmani: Begitu makin larisnya peragawan di bidang itu, sehingga timbul ketidaksenangan di kalangan peragawati, yang suatu hari mengadakan rapat gelap di bawah lampu terang.

"Ini diskriminasi!" pekik Ketua Peragawati. "Kita bisa kehilangan nafkah kalau begini terus. Maka kita harus menciptakan usaha yang bisa merebut pasaran dari mereka–sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh kaum wanita dari profesi kita." Dan dalam rangka "merebut pasaran" di bidang peragaan alat kontrasepsi itu, maka timbul gagasan bagi para

peragawati untuk mulai melancarkan peragaan IUD. Hasilnya belum dapat diketahui, karena pada saat laporan ini diturunkan tahun 2000 Plus belum selesai.

Yang sudah diketahui tidak berhasil adalah usaha sampingan dari sektor perekondoman, yang mau menggesernya ke sektor pangan. Ada usaha untuk membubuhi *flavors*, rasa makanan, pada produk-produk itu, seperti rasa *strawberry*, vanila, coklat dan sebagainya. Tetapi ini tidak mendapat izin dari Departemen Kesusilaan, karena dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh para ibu dan ibu potensial.

Yang mengherankan, di zaman itu kok masih ada yang memikirkan soal susila. Padahal sekarang saja sudah dicuekin.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 22 Maret 1987

Bedah Erotik

Seandainya Anda beruntung mendapat kesempatan mengunjungi tahun 2000 Plus, seperti penulis ini, maka seketika Anda akan anggap soal bedah plastik yang rame-rame sekarang ini bukan apa-apa lagi. Kecil. Sebab, dengan perkembangan zaman, akan amat pesat pula perkembangan jenis pembedahan itu. Mengalami diversifikasi, begitu bahasa prokemnya.

Kalau sekarang sudah ada bedah plastik, bedah estetik, bedah kosmetik, di zaman yang akan terbit itu banyak lagi bedah-bedah baru yang akan menyayat-nyayat–bedah elastik, bedah eksotik, bedah diskotik, bedah mesintik dan lain *etsetera.* Tetapi tentu saja yang dapat diinformasikan di sini hanya beberapa yang terpenting, berhubung keterbatasan ruang dan keterbatasan daya khayal penulis ini, di antaranya:

Bedah Erotik

Dulu bedah plastik maksudnya baik–mereparasi bagian tubuh yang cacat. Kemudian bedah plastik punya cacat dalam maksudnya–*mengedit* bagian tubuh yang sudah baik. Hidung yang tenang di belakang, dibedah paksa agar menonjolkan diri, mata berkelopak tunggal, diiris-iris supaya bertingkat. Dan ini dinamakan bedah kosmetik, karena menganut falsafah kosmetika, yaitu memperkosa alam.

Bibir yang sudah sewajar warna aslinya masih disapu gincu merah, jingga, oranye, ungu dan hitam. Kelopak mata yang tidak salah apa-apa dikuas biru, hijau, hitam dan–waduh–merah!

Tapi kalau utak-atik yang terbatas di wilayah wajah begitu masih bisa digolongkan *inosen*, artinya masih boleh ditonton anak 17 tahun ke bawah, apa yang kita mau bilang kalau kegiatannya sudah menjalar ke bawah-bawah? Misalnya pengencangan payudara, bahkan turun lagi sampai perapihan (permisi) *vagina.* Yang di luar alasan kesehatan, kita boleh waspada bahwa motivasinya tentu menyangkut tujuan syahwati belaka. Dan runyamnya, di tahun-tahun 1980-an saja, ini sudah menjadi bacaan anak-anak! Apa yang terjadi nanti, di tahun 2000 Plus?

Yang terjadi ialah, operasi *mastoplasty* dan *vaginaplasty* demikian di zaman itu sudah dianggap kuno.

Yang tidak dianggap kuno adalah perkembangan operasi semacam itu (yang nantinya disebut bedah erotik) yang dilakukan untuk kaum pria. Misalnya *peniloplasty* atau pemanjangan *anunya* kamu, dan peningkatan potensi secara umum.

Bedah Psikotik

Istilah sebenarnya adalah bedah psikologik, tapi karena kurang bersanjak maka dipaksakan menjadi bedah psikotik. Operasi yang ini memang berbeda dengan bedah-bedah lainnya, sebab yang ditambal atau diganti bukanlah tubuh manusia melainkan jiwanya.

Pasien yang membutuhkan operasi psikotik adalah mereka yang menderita psikosis maupun segala macam kelainan jiwa lainnya; dari yang suka ngomong sendiri, menjambret di toko, mengintip babu mandi, sampai mencincang janda tua.

Prosesnya, seorang penderita psikosis dan sebangsanya, jiwanya akan dicabut dengan operasi. Kemudian jiwa orang lain yang sudah meninggal akan ditransplantasikan ke dalam tubuh pasien itu. Orang yang menjadi donor jiwa itu di masa hidupnya sudah di-*booking* untuk disumbangkan nanti, dan disimpan dalam bank jiwa PMI. Donor jiwa dipilih dari mereka yang hidupnya soleh; tidak pernah teler, tidak pernah pasang Porkas, atau korupsi yang ketahuan.

Tapi suatu waktu akan pernah terjadi kasus yang berbuntut panjang. Seorang residivis kambuhan (residivis yang kambuhan, dong, bego) ingin

bertobat dan minta disembuhkan dengan bedah psikotik. Jiwanya pun dicabut. Lalu untuknya diambilkan jiwa seorang bekas guru teladan yang belum pernah memperkosa muridnya. Operasi beres. Tetapi ditunggu-tunggu ternyata si residivis tidak juga siuman dari operasinya....akhirnya ia meninggal. Operasi gagal. Sebab ternyata jiwa bekas guru teladan tadi sudah kedaluwarsa, tidak bisa dipakai lagi. Padahal jiwa pasien sendiri sudah terlanjur dicabut. Jiwa donor tidak dicek dulu. Maka terjadilah tuduhan malapraktik lagi. Rame.

Bedah Gelitik

Ini yang paling mutakhir di zaman itu. Peralatannya sederhana, cukup dengan dua jari dokter. Tujuannya menyembuhkan *konstipasi* tawa atau penyakit sulit tertawa. Penderitanya sebagian besar para pelanggan koran ini yang tidak bisa tertawa membaca rubrik ini. Mereka merasa dirugikan karena sudah terlanjur bayar, jadi ya perlu dibedah gelitik supaya bisa tertawa. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 29 Maret 1987

Mendaki Gedung

"Because it's there!" seorang pendaki gunung Inggris akan menjawab, bila ditanyai apa alasannya ia suka mendaki-daki gunung, berjudi dengan nyawa. "Karena ia di sana!" merupakan jawaban yang selain terjemahannya kaku, juga tidak menjelaskan apa-apa kecuali seperti mau menyalahkan gunungnya: Salahnya kok ada di sana, jadi ya harus didaki.

Pantas saja para gunung jadi tersinggung.

"Berada di sana 'kan hak asasi gunung? Kami 'kan memang dilahirkan di sana, sedangkan habitat para pendaki itu 'kan kota. Apa urusannya naik-naik ke gunung Nona?" oleh seekor gunung dengan sengit.

Ketika dijelaskan kepadanya bahwa orang kota mendaki gunung justru untuk lebih mencintai gunung, ia mendengus sinis, "Aah, alasan! Cinta ya cinta saja! Masak cinta itu selalu harus dilakukan dengan menaik-menaiki? Kok kayak dengan sesama manusia saja!"

Tidak heran kalau banyak gunung yang melampiaskan kejengkelannya terhadap manusia dengan menyesat-nyesatkan pendaki, mencampakkannya ratusan meter ke jurang, mencekiknya dengan gas-gasnya yang berbisa.

Tetapi itu berlaku hanya sampai sekitar tahun 2000-an saja. Beberapa abad kemudian nanti, gunung-gunung boleh tenang, karena orang akan mulai membiarkannya kembali. Pemuda-pemuda keturunan pendaki gunung yang dilahirkan di pegunungan, seperti laiknya pemuda di mana-mana akan bosan dengan suasana lingkungan mereka. Mereka akan suka berwisata atau bertualang ke kota-kota, berganti suasana. Meninggalkan udara segar untuk menikmati menghirup hawa pengap; mengganti pemandangan dedanauan hijau dan gemericik air bening dengan pemandangan beton-beton kokoh, aspal membara dan kebisingan alat-alat teknologis.

Akan bermunculan berbagai organisasi pecinta kota, dengan suatu olahraga baru sebagai kegiatan utamanya: mendaki gedung. Olahraga ini semakin banyak digemari. Daya tariknya ialah, kalau orang sudah sampai di puncak gedung dan melihat ke sekelilingnya, serasa ia sudah menaklukkan dunia, yang penuh hasil teknologi-bikinan luar negeri.

Tetapi, seperti laiknya pemuda di mana-mana, mereka akan mendatangkan ekses. Tanpa bekal perlengkapan serta bahan yang cukup, tanpa pengetahuan serta pengalaman yang memadai, para amatir nekat saja menyerbui gedung-gedung. Dan terjadilah berbagai kecelakaan. Yang terjatuh ketika memanjat dinding luar; yang tersesat ketika memasuki ruang-ruang gedung yang tercekik menghisap polusi asap dari cerobong ketika sampai di atap gedung. Dan seperti laiknya Pemerintah di mana-mana, dilakukanlah penertiban-penertiban. Sebuah gedung di mana baru terjadi musibah dinyatakan tertutup untuk pendaki yang belum memiliki SIM. (Surat Izin Mendaki), dan kepada rombongan yang akan mendaki harus diberikan penataran terlebih dulu.

Dalam sebuah penataran semacam itu akan terlihat seorang pejabat dari Ditjen PHPA (Perlindungan Hotel dan Pelestarian AC) memberikan pengarahan kepada serombongan calon pendaki. Menjelang bagian akhir pengarahan ia berkata, "Saudara-saudara, setelah pengarahan saya soal segala bekal secara umum tadi, saya masih ingin memberikan beberapa wanti-wanti khusus mengenai gedung yang akan Anda daki sekarang."

"Gedung Wisma Skyscraper Apartment Building Plaza itu mengandung kerawanan-kerawanan khusus. Kalau sedang memanjati dinding Utara, jangan tergoda memasuki ruang kantor di dalamnya, meskipun Saudara lihat dari jendela ada brankas terbuka di situ. Satpamnya galak galak.

"Kalau sedang mendaki lewat dinding Timur, hindari untuk melongok jendelanya. Bahkan mengintip pun jangan. Saudara bisa tidak kuat meneruskan pendakian nanti. Atau malah jatuh melepaskan pegangan karena terlalu terpana pada pemandangan di dalam. Jendela-jendela di situ adalah buat kamar mandi asrama mahasiswi dan perawat."

"Mendaki dinding sebelah Barat juga tidak usah melongok jendela, apalagi memasuki kamarnya. Pernah kejadian seorang rekan Saudara tertarik pemandangan seorang wanita yang berpakaian dalam sedang tidur di kamar. Ia nekat masuk, dan akibatnya ia hilang tak tentu di kamarnya. Mungkin ia disekap dan disembunyikan wanita itu. Atau dikubur oleh suaminya yang memergoki mereka saat itu.

"Nah, Saudara-saudara, saya kira sudah cukup pengarahan dari saya. Selamat mendaki, dan ingat-ingat segala nasihat saya tadi. Dan jangan lupa, sesampai di puncak gedung nanti pancangkan sang merah-putih dan, eh, tempelkan tanda gambar kita." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 5 April 1987

Kentucky Dead Chicken

"soal selera tidak bisa diperdebatkan," kata nenek.

"Bisa saja," kata kakek.

"Tidak bisa," ulang nenek.

"Bisa!" otot kakek.

"Tidak!" otot nenek kembali.

"Jelas bisa!" sergap kakek "Lha ini, buktinya, kita sedang berdebat."

Dan marilah kita sekarang bicara soal selera mengenai ayam, dalam kapasitasnya sebagai anggota daftar menu, tanpa debat.

Dalam dasawarsa pasca-Orba pecahlah Perang Ayam antara bangsa Ayam Ras alias Broiler atau Ayam Negeri, lawan Ayam Kampung. Dalam rangka ekspansi globalnya, Ayam Ras melancarkan invasi besar-besaran ke Indonesia.

Dengan segala keunggulannya berupa tubuh gemuk, daging lunak, modal kuat, Ayam Ras cepat merebut berbagai tempat strategis dan membentuk benteng-benteng mewah seperti *Kentucky Fried Chicken, Texas Fried Chicken, Pioneer, Chiken Treat*, dan ber-chicken-chicken lainnya lewat *strategies fastfood.* Di samping itu mereka juga berhasil membina kader-kader berupa para broiler *"assembling,"* yaitu bangsa Ayam Ras yang ditetaskan di Indonesia.

Tetapi dengan segala keunggulan tentara pendudukan Ayam Ras itu pun, Ayam Kampung tetap berhasil bertahan, tidak memalukan tanah air. Senjatanya yang ampuh adalah dukungan selera patriotik dari para konsumen domestik, yang tetap mengunggulkan rasa gurih Ayam Kampung, dan dengan begitu tetap rela mensuplainya dengan harga yang lebih tinggi. Mereka tetap menguasai basis-basis pertahanan di kamp-kamp Mbok Berek, Ayam Bulungan, Ayam Pemuda, dan masih berayam-ayam lainnya. Lagi pula masih banyak basis gerilya yang mereka kuasai, seperti Warung Tegal, Warung Soto dan Tukang Sate, meskipun banyak juga di antaranya yang sudah bisa direbut pihak lawan.

Dan bagaimanakah skor peperangan ini nanti? Akan mampukah Ayam Kampung menjadi ayam rumah di negeri sendiri? Atau akankah Ayam Ras berhasil mengukuhkan kolonialismenya di tanah-lauk kita? Baiklah kita kumpulkan laporan-laporan dari para wartawan yang pernah kami tugaskan meliput situasi per-unggasan di sekitar tahun-tahun jauh di atas 2000.

Ternyata hasilnya tak terdengar, kalaupun kita pernah menduga. Dari kedua kubu itu, ternyata tidak ada yang menang. Broiler maupun Kampung sama-sama kalah. Yang menang adalah pendatang baru yang tak terduga. Ayam hitam itu adalah dari bangsa Ayam Duren, alias Ayam Bangkai atau ayam mati. Mereka berhasil merebut kemenangan di medan perang berkat senjata mereka berupa harga sangat murah, dan daya adaptasi selera bangsa kita.

Pada masa itu daya beli masyarakat sangat lemah. Digabung dengan faktor-faktor bahwa ayam sudah menjadi makanan kokok–eh, pokok dan bahwa harga Ayam Ras maupun Ayam Kampung sudah semakin tak terjangkau, juga bahwa kemajuan banyak dicapai di bidang imunisasi, maka orang beralih ke Ayam Mati. Maka para peternak ayam pun sengaja membunuhi ayam-ayam yang mereka kirimkan ke pedagang. Misalnya dengan teknik mengirim ayam-ayam itu dengan mobil yang pengap sehingga sampai di tangan pembeli dalam keadaan mati. Harga memang diberi *discount* tapi laris sekali karena sesuai selera masa itu, jadi tetap untung besar. Maka semaraklah ayam mati, dan mode menu ayam bangkai melanda Indonesia.

Tapi setiap mode tentu ada penentangnya. Seperti mode *chicken-chicken*an pernah ditentang fans Mbok Berek, mode ayam mati juga mendapat

penentangnya. Penentang yang ekstrem bukan sekadar menggemari ayam potong, tetapi menyukai ayam hidup. Tetapi makan ayam hidup belum tentu lebih sehat daripada makan ayam mati. Seperti terjadi di ruang dokter ini:

"Tolong dong, Dok," keluh pasien. "Setelah saya makan ayam hidup-hidup sebulan lalu, badan saya tidak enak rasanya. Saya jadi sering merasa ingin bertelur."

"Kalau begitu, makan ayam jantan saja." *advis* dokter.

"Sudah saya coba, Dok, tapi lebih payah lagi. Saban menjelang fajar saya selalu berkokok, sampai seisi rumah jengkel sekali."

"Tutup semua jendela dan lubang cahaya supaya Anda tidak tahu ini sudah menjelang fajar," saran dokter lagi.

"Sudah saya coba juga. Tapi itu *lho*–setiap kali ketemu ayam betina, jalan saya jadi teler dan miring-miring." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 12 April 1987

Dokteranggur

urat kabar *Suara Pembaruan*, 31 April 1987, memuat Iklan Baris sebagai berikut:

CARI PEKERJAAN

Pria 25 th, tngg. bdn. 1,75 m, bjngn., berkcmt. -1 ½,sehat jw.- rg., peng.5th. Fak. Kedokt. Ul, 3 th. Fak. Kesh. Masy. Univ. PBB, 5 th. spesl. Oxford U., 5 th. Johns Hopkins Hosp., bergelar dokter spesialis, mencari pekerjaan sbg jurutulis atau pekerjaan apa saja di sebuah perusahaan besar di ibu kota. Srt-srt. akan dibawa langsung ke kantor yang mau menerimanya.

Iklan ini dibaca beramai-ramai oleh segerombolan laki-laki yang berteduh-teduh santai di bawah Jembatan Semanggi, sambil menikmati lalu-lalang kendaraan yang tak henti-hentinya kecuali pada saat-saat disempriti polisi dan ditilang. Mereka adalah penganggur yang tidak punya pekerjaan. Memang sulit sekali mencari pekerjaan, tetapi lebih sulit lagi mencari penganggur yang punya pekerjaan. Sebab begitu seseorang punya pekerjaan, sulit sekali baginya untuk mempertahankan statusnya sebagai penganggur.

Apa sebabnya mereka menjadi penganggur? Ya itu tadi–sebab mereka tidak bekerja. Tapi mengapa mereka tidak bekerja? Karena mereka semuanya dokter. Bagaimana dokter bisa menganggur? Bukankah berabad-abad yang lampau, dokter itu dikenal sebagai pemilik profesi yang termasuk paling sibuk dibanding profesi-profesi lainnya? Pasien antre di ruang tunggu dokter bisa lebih dari 24 jam sehari. Untuk meludah saja hampir seorang dokter tidak punya waktu. Dipanggil buat datang ke rumah? Ha ha. Dan jangan tanya apa mereka masih punya waktu untuk kegiatan lain, kecuali kadang-kadang main golf.

Tapi sekonyong-konyong masih di abad yang sama, ada proklamasi bahwa dokter-dokter terancam menganggur sehingga fakultas kedokteran dianggap perlu untuk diskors sementara. Dan ketika waktu menggelinding terus, dan abad berganti abad, situasinya ternyata semakin payah, sehingga terjadilah peristiwa para dokter menjadi bagian tetap dari kelompok-kelompok tuna-karya yang menghiasi sudut-sudut ibu kota. Seperti yang sudah ditulis tadi.

Iklan-iklan baris atau iklan mini semacam yang di atas itu sebenarnya hal yang wajar. Yang masih agak menjadi pertanyaan ialah, dari mana pemasang iklan semacam itu dapat membayar tarif iklannya, padahal dia 'kan menganggur. "Dari memberikan jasa gratis," jawab dr. Mukidi, pemasang iklan tersebut, ketika teman-temannya menanyakannya. "Saya menyuntiki karyawan-karyawan bagian iklan surat kabar itu, agar bisa mendapat pemuatan iklan saya itu."

"O, jadi, Anda menyogok, ya?" tanya teman menganggurnya, dr. Paidjo.

"Bukan menyogok; menyuntik," tukas dr. Mukidi.

"Pengalaman saya lain lagi," timbrung dr. Paidjo. "Ketika saya melamar ke PT Hebat, tadinya saya sudah mau diterima oleh Kepala Personalianya, tetapi lantas tidak jadi."

"Jadi, apa yang terjadi?" tanya Mukidi.

"Waktu melihat penampilan saya dan melihat ijazah SD, SMP serta SMA saya, dia terkesan, dan sudah mau menerima saya. Tetapi ketika saya sodorkan 'ijazah terakhir' seperti yang dia minta, tentu saja saya kasihkan ijazah kedokteran saya. Melihat itu, mukanya jadi masam, dan dia bilang, tidak ada lowongan di situ. Saya sampai sudah memohon-

mohon dan mengimbau-imbau, menjanjikan sanggup bekerja sebagai apa saja, tapi ia malah sinis bilang, "Kalau cuma ijazah kedokteran saja, saya bisa ambil selusin di RT saja. Saudara harus punya yang lebih daripada itu."

Teman-teman dokter penganggur semua meneruskan tercenung, ikut merasakan kesulitan mereka bersama. Akhirnya dr. Mukidi lalu berdiri dan mengajak dr. Paidjo, "Tunggu jawaban iklan juga pasti bertele-tele, kalaupun ada yang menjawab. Jadi sekarang kita coba mendatangi saja bekas-bekas pasien kita; mungkin mereka bisa kasih pekerjaan kepada kita. Yuk. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
19 April 1987

Hukum Pidana Asongan

Panglima Subsatuan Tugas Anti Pedagang Asongan (Pangsub Satgas APA), Kolda (SATPAM) Drs. Pailul, pada suatu hari di tahun 2000 ke atas sedang memberikan ceramah mengenai strategi lapangan di muka jajaran taruna Satgas APA yang berjajar-jajar di dalam ruangan menara Markas Koordinator Terminal di Jakarta Pinggir.

"Saudara-saudara, satuan kita ini mengemban tugas yang sangat mulia," tuturnya penuh gengsi. "Kita diminta oleh seluruh rakyat Indonesia untuk turun tangan membersihkan daerah wisata di kawasan terminal-terminal dari unsur-unsur kriminal bahkan subversif yang sering mengganggu ketertiban dan kenyamanan para penumpang ketika mereka sedang transit di situ. Yaitu para pencopet, penjambret, pencolek, pengecer majalah–pendeknya, semua saja pedagang asongan."

"Tanya, Kapten," tanya seorang Sersan taruna. "Apakah pencopet atau penodong itu sama kesatuannya dengan pedagang asongan? Sebab dari koran-koran saya baca bahwa pencopet dan penjambret itu termasuk kriminal, sedang pedagang asongan atau kaki lima itu informal, jadi tidak dapat disamakan."

"Maka itu jangan mudah terpengaruh pers. Informal dan kriminal sebetulnya sama saja. Sama-sama mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat. Malah kalau disuruh memilih, saya pribadi lebih suka dengan kriminal, sebab mereka tidak munafik, tidak pernah merengek bantuan dari masyarakat. Jadi kalau kita mau tembak ya gampang, tinggal tembak saja. Tapi coba terhadap orang dari sektor informal. Mereka mesti pakai dalih seperti 'alternatif mutlak dalam membangun ekonomi Indonesia', dan segala tindakan membasminya dianggap 'bertentangan dengan program pemerintahan'. Dan begitu mereka ditindak, langsung mengadu ke LBH. Padahal kalian 'kan tahu, LBH itu fans-nya kaum kriminal juga. Jadi sama saja. pedagang asongan pun harus kita hukum."

"Menghukumnya bagaimana, Pak?"

"Nah, hukumannya harus edukatif dan persuasif," jawab Drs, Pailul. "Hukuman itu tidak semata-mata bertujuan untuk menyiksa."

Sampai di sini wajah para taruna memperlihatkan kekecewaan. "*Lho*, kok tidak bertujuan menyiksa, bagaimana, dong, Pak?"

"Saya bilang tidak semata-mata buat menyiksa," sahut Panglima Sub Satgas itu menghibur. "Tapi menyiksa itu, hanya tujuan utama. Tujuan lainnya adalah untuk mengatur dan menertibkan."

"Bagaimana kita harus membuat strategi hukuman yang edukatif itu, Panglima?"

"Banyak caranya, misalnya di waktu bolong-bolongnya siang kita suruh mereka naik ke atap seng terminal ini dan berjemur di bawah terik-teriknya matahari, dengan telanjang dada."

"Telanjang dada, Pak? Yang wanita juga?" tanya para taruna, penuh harap.

"O, jangan tidak," sahut Panglima cepat-cepat "Maksud saya, jangan, tidak begitu. Sebab, itu porno. Kita jangan porno; kalau sekadar sadis saja, tidak jadi apa. Sadis itu masih edukatif; kalau porno itu hanya provokatif, yang menjurus pada reproduktif." Tampak Kolda Pailul mulai kehilangan benang pembicaraan. Untung para taruna menyela lagi.

"Hukuman yang edukatif lain, apa lagi, Pak?"

"Sambil kita jemur, mereka kita suruh berolahraga lompat, duduk, dan berdiri sampai puluhan kali. Segi edukatifnya ialah dalam memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan pedagang informal. Sambil kita didik juga mereka dalam penggunaan teknologi modern, yaitu kita perkenalkan dengan tongkat beraliran listrik bila mereka melakukan gerakan senam yang tidak baik dan benar. Selama itu kita pun tidak kasih makan dan

minum dari pagi sampai sore, untuk mendidik mereka agar lebih terlatih mengamalkan ibadah puasa. Tidak lupa kita juga melatih ketahanan dalam olahraga beladiri, misalnya agar tahan digebukin, diinjak-injak, dan semacamnya."

"Jadi kita boleh, ya, Pak, mendidik mereka dengan hukuman seperti yang Bapak sebutkan itu? Wah, asyik *deh*!" seru para siswa di situ.

"Ya, memang, tapi dengan syarat, segala itu harus dilakukan dengan bijaksana".

"Bijaksana? Apa itu?" tanya para taruna terheran-heran.

"Artinya, kalian harus selalu hati-hati. Hati-hati jangan sampai ketahuan wartawan. Sebab kalau ketahuan, kalian bisa saya turunkan pangkatnya semua, jadi oknum." (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
26 April 1987

Cintaku di TPS

Alkisah pada suatu hari di zaman kemudian kala. Rayati yang cantik lagi pula menarik, sedang termenung menatap kalender di langit-langit. Kalender itu menatapnya balik, dan berkata, "31 April 1987." Rayati tidak menjawab. Ia sedang termenung gelisah. Sebab ia, Rayati itu, selain menjadi pujaan pria, juga menjadi rebutan. Setiap pria merasa memilikinya, dan mereka tak pernah berhenti memperebutkannya. Di situlah Rayati gelisah. "Aneh para laki-laki itu," menunggunya, "Mengaku sudah memilikiku kok masih memperebutkanku."

Rayati bekerja pada PT Indori. Sebetulnya ia bukan pegawai biasa; ia juga pemilik. Perusahaan itu diwarisinya dari kakek-neneknya, tetapi berhubung ia dianggap belum cukup dewasa untuk mengelola perusahaan, maka ia bekerja hanya sebagai karyawati biasa. Pimpinan formalnya, atau Direksi, dipegang oleh seorang Direktur Utama dan tiga Direktur dan ketiga Direktur itulah yang bersaing memperebutkannya. Memang sebetulnya bukan hanya tiga pria itu yang menginginkannya. Tetapi yang secara terang-terangan menyatakannya adalah yang tiga itu.

Yang pertama bernama Popo, Direktur I urusan apa, itu bukan urusan kita. Rayati pernah dekat dengannya. Wanita itu pernah mengaguminya, karena Popo dinilainya tegas, berani mengutamakan atau mempertahankan pendiriannya, meskipun kadang tak sesuai dengan *policy* perusahaan. Tapi lama-lama dirasakan oleh Rayati, Popo sering cerewet dan kekanak-kanakan. Maka, meskipun masih berteman, hubungan Rayati dengan Popo mulai merenggang.

Sebaliknya dengan Pardi. Semula Rayati tak begitu acuh terhadap pria yang ia kesankan sebagai pemalu itu. Pardi dianggapnya lemah dan peragu, apalagi sebagai Direktur III urusan tetek bengek. Tapi belakangan ini tampak sekali perubahan yang terjadi pada diri Pardi. Ia semakin kelihatan yakin-diri, dan mengajukan usul-usul yang kian jelas. Staf serta karyawan di bawahnya pun makin kelihatan menjadi hormat kepadanya–prestisenya naik. Dan seiring dengan meningkatnya kewibawaannya, meningkat pula respek serta simpati Rayati terhadapnya.

Ini yang membuatnya gelisah. Ia harus mempertimbangkan pria ketiga, Karta Gaol, Direktur II Urusan Segala macam. Meskipun ia hanya Direktur–sama dengan kedua saingannya–tapi ia merupakan tangan kanan dan kepercayaan Direktur Utama. Dan dengan begitu ia boleh dikatakan memegang nasib perusahaan Indori, termasuk nasib seluruh karyawannya. Dan karena itulah Rayati merasa harus tetap setia padanya.

Karta Gaol memang tampak berusaha keras untuk diketahui umum sebagai paling akrab dengan Rayati. Gunjing beredar, bahwa rumah yang ditempati Rayati dikontrakkan olehnya, dan mobil Rayati pun ia yang membelikannya. Rayati merasa, ia harus berterima kasih untuk segala itu, meskipun di dalam hatinya ia juga tahu, uang pembeli segalanya itu berasalnya dari kas perusahaannya juga. Tetapi sebagai wanita yang lembut, ia merasa harus tetap menunjukkan rasa terima kasih dengan kesetiaan untuk tetap mendampingi Karta Gaol setiap saat. Tak peduli hatinya lebih dekat kepada siapa.

Kabar juga beredar, dalam usaha mengikat Rayati agar tetap dekat dengannya, Karta Gaol selalu mengancam Rayati dengan intimidasi akan dikurangi gajinya, dihentikan kado-kadonya, bahkan di PHK, seandainya Rayati berani menjauh darinya dan lebih akrab dengan pria lainnya, terutama kedua saingannya tadi. Hal ini lalu menimbulkan protes dari Pardi dan Popo, yang menuduh Karta Gaol menyalahgunakan wewenangnya sebagai Direktur, untuk kepentingan pribadinya.

"*Lho lho*...," reaksi Karta Gaol. "Ini 'kan persaingan cinta. Kita boleh, dong, membujuk, merayu. Semua orang juga begitu, cuma caranya lain-lain. Yang tidak boleh itu misalnya saya menyeretnya masuk kamar, mencabik-cabik gaunnya dan di bawah todongan pisau, memperkosanya," lanjutnya dengan mata berbinar, melamunkan seandainya peristiwa begitu betul terwujud. Tapi buru-buru ditambahkannya, "Tapi kita 'kan tidak tahu bagaimana di dalam hati Rayati itu." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 3 Mei 1987

Harmoni

Jika mendengar kata "Harmoni" bagi orang Jakarta yang pertama-tama diasosiasikannya adalah jalan persimpangan besar antara Jalan Gajah mada, Majapahit, Veteran, Suryopranoto. Masih dibutuhkan penelitian tentang asal mula nama-nama jalan untuk memastikan apakah nama persimpangan tersebut masih ada kaitannya dengan arti kata aslinya, yaitu yang menurut ***Kamus Umum Bahasa Indonesia*** berarti "keselarasan; selaras." Juga kita tidak tahu, apakah nama persimpangan jalan tersebut berkaitan dengan nama instrumen musik zaman ***doeloe***, "harmonium" yang pada gilirannya ada hubungannya dengan kata "selaras."

Tapi di atas itu memang kurang relevan dengan apa yang kita mau kilaskan dalam tulisan ini. Yaitu harmoni dalam kehidupan kita, bangsa Indonesia ini. Dari sudut pergaulan sosialnya, maka semangat yang melandasi Pancasila pada hakikatnya adalah semangat harmoni. Banyak sekali contoh lembaga kemasyarakatan di Indonesia yang memakai harmoni sebagai asas pendekatannya - Balai Desa, RT/RW, Koperasi, sampai-sampai di lembaga tertinggi di Republik Indonesia, yaitu MPR, yang asas pendekatannya juga bersendikan harmoni–di mana *votting* atau penghitungan suara hanya dipakai sebagai tindakan terakhir, apabila kesepakatan, setelah segala upaya untuk mencapai harmoni tidak berhasil.

Memang ada beberapa pemikir modern yang menolak harmoni sebagai sikap yang dapat mencapai kemajuan. Mereka berpendapat bahwa untuk perkembangan kehidupan manusia diperlukan adanya konflik, bukan harmoni. Harmoni, menurut mereka, hanya akan menyebabkan mandeknya perkembangan. Hanya lewat konfliklah akan tercapai kemajuan. Itu kalau kita selami lebih dalam adalah filosofi Marxis: dialektika tesa-antitesa. Jadi harus ada antitesa senantiasa.

Tetapi dialektika tesa-antitesa sintesa ala Marxis itu pun sebenarnya tidak mesti selalu bertentangan dengan konsep harmoni. Lewat harmoni pun hal itu (sintesa) dapat dicapai. Jadi kita tidak perlu memakai teori konflik untuk bisa mencapai suatu hasil akhir yang optimal.

Gaya sikap kita yang mengunggulkan harmoni ini nampak sekali dalam kehidupan bernegara kita. Selama ini unsur-unsur yang terpaksa "drop out" dan percaturan sosial politik kita adalah unsur-unsur yang menolak harmoni dan menganut falsafah konflik dalam memperjuangkan kehendaknya. Dalam kata lebih populer, kaum "ekstrem." Sudah banyak contohnya, unsur-unsur ekstrem ini berguguran dengan sendirinya apabila tetap tidak mau menyelaraskan diri dengan sekeliling.

Bagi para kritisi dari kubu konflik, konsep harmoni dianggap, "banci–keterpaksaan berkompromi, yang berarti juga melepaskan minimal sebagian dari apa yang diperjuangkan. Bagi kebanyakan dari kita, ini tidak harus diartikan "kompromi" dalam arti yang merugikan, tetapi lebih sebagai cara yang luwes–meskipun kadang lebih makan waktu –untuk pada akhirnya mencapai juga tujuannya, meskipun harus disesuaikan dulu dengan kehendak orang lain.

Dalam kehidupan sosial-politik yang paling mutakhir, ini dapat kita lihat dalam kasus Pemilu dan proses menuju ke situ. Selama kampanye, misalnya, pada tahun 1987 ini jauh lebih berkurang, bisa dijumpai kasus-kasus "keberingasan" di mana satu pihak bertengkar secara fisik dengan pihak (OPP) lainnya. Padahal kampanye dilakukan kadang malah lebih semarak dibanding tahun-tahun lalu.

Tetapi kesemarakannya lebih mengarah ke pesta gembira, ketimbang keseruan suatu arena bertanding. Pawai truk dan sepeda motor yang bergiliran setiap hari, penuh berisi wajah-wajah

ceria dengan semangat tinggi meneriakkan yel-yel serta kibaran panji panji masing-masing OPP.

Tetapi pada wajah-wajah penonton di pinggir jalan pun, yang tidak semua pendukung OPP yang sedang berkampanye, jarang tampak wajah marah, apalagi serangan fisik. Sepertinya semua maklum, ini kesempatan menampilkan program masing-masing yang tidak akan merugikan nusa-bangsa pada keseluruhannya. Biarlah masing-masing diberi kesempatan sebaik-baiknya untuk merebut simpati. Dan tidak hanya selama kampanye, pada saat pencoblosan dan penghitungan suara pun semangat ini tetap terpelihara. Suasana pencoblosan berikut penghitungannya pun tetap meriah, selayak hari besar saja. Kekecewaan di hati bagi pihak yang tidak mencapai suara banyak, jelas ada. Tetapi kesediaan untuk menerima dengan sportif, memang nampak besar sekali. Tak lain ini tentu berkat semangat orang Indonesia yang pada dasarnya menginginkan harmoni itu.(*)

Harian *Suara Pembaruan*, 3 Mei 1987

Surat Ramalan Pekerjaan

(Dokteranggur, Part 2)

Kepada Yth.
Bapak Dulkiman
Jl. Dr. Pak Sutomo No. 2000 Plus
Daerah Khusus Surabaya.

Bapak Dulkiman yang kami muliakan:

Pertama-tama perkenankanlah kami memohon maaf sebesar-besarnya atas kelancangan kami berkirim surat kepada Bapak. Tetapi kami sudah benar-benar kepepet. Diri kami sudah lama menganggur, dan sekarang mengadu nasib, mencoba memohon diterima bekerja pada Bapak. Maklumlah, Pak, kami ini hanya seorang dokter dan betapa sulitnya bagi seorang dokter untuk mendapat pekerjaan dewasa ini.

Kalau Bapak membaca koran SPM 19 April 1987 di museum, Bapak tentu akan tahu bahwa lama saya hidup menggelandang di Jakarta bersama beberapa sejawat, dan bagaimana kami menyusuri semua jalanan di ibu kota melamar pekerjaan pada para bekas pasien dengan sia-sia.

Maka sekarang saya berpaling kepada Bapak sebagai harapan terakhir, karena siapa tahu di daerah keadaannya belum separah di sini. Lagipula, demi nasib saya, ingin mengingatkan Bapak akan hubungan yang pernah akrab kita masih sama-sama di Surabaya dulu. Memang, ketika itu, barangkali Bapak masih ingat, saya menjadi dokter keluarga pada keluarga Bapak, sejak Bapak masih kecil sampai sudah menikah pun. Sebagai dokter keluarga pada keluarga besar Bapak dulu, saya benar-benar memperlakukan keluarga Bapak seolah keluarga sendiri. Bapak mungkin tidak ingat, tetapi dapat ditanyakan kepada Ayahanda Bapak bahwa saya selalu siap untuk datang ke rumah setiap saat saya dipanggil, bahkan juga di malam hari, asal sebelum jam sepuluh dan dijemput pakai sedan. Perlakuan begini memang istimewa, tidak pernah dilakukan dokter-dokter lainnya.

Sering saya tidak tarik bayaran buat pemeriksaan anggota keluarga Bapak, dan paling-paling hanya saya tarik separuh harga buat obat-obat sampel yang saya dapat dari perusahaan farmasi. Tapi tentunya Bapak masih ingat ketika Bapak sudah di SMA. Bapak sering meminta saya membuatkan surat keterangan sakit padahal Bapak hanya membolos buat berpacaran saja. Dan saya selalu menuruti permintaan Bapak.

Dan pasti Bapak ingat ketika pacar Bapak itu ternyata sedang hamil sedangkan Bapak tidak mau mengawininya: Bapak malah meminta bantuan saya untuk menggugurkannya serta tidak bilang pada siapa-siapa? Dan ketika Bapak baru bekerja sebagai karyawan, Bapak sering minta saya bikinkan kuitansi fiktif untuk kemudian diuangkan pada kantor Bapak, padahal Bapak tidak pernah berobat pada saya?

Memang, segala yang saya tulis di atas itu bukanlah untuk mengacung-acungkan jasa saya, *lho*, Pak, sama sekali tidak. Tapi bolehlah sekali-sekali saya ceritakan kembali, pura-puranya nostalgia, begitulah, Pak.

Tapi kalau saya mohon agar Bapak bisa menerima saya sebagai karyawan di rumah Bapak, sebagai dokter keluarga lagi, maka bukan semata-mata pengalaman akrab itulah yang jadi alasan. Melainkan terutama karena saya dapat bermanfaat sekali bila bekerja di rumah Bapak nanti.

Bapak perlu ketahui, saya sudah menjalani multi-spesialisas. Artinya, saya sudah kompeten untuk mengobati segala macam penyakit, sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga Bapak, sehingga tidak mubazir gaji yang akan Bapak berikan kepada saya. Misalnya, sebagai ahli penyakit

anak-anak, saya akan dapat mengawasi kesehatan anak-anak Bapak setiap hari. Lalu kalau sampai anak-anak menjadi penyakit dalam keluarga Bapak, saya juga dapat atasi.

Sebagai spesialis kanker payudara, saya dapat dimanfaatkan sebagai ajudan Ibu. Setiap hari saya dapat melakukan palpasi lokal untuk mendeteksi apakah Ibu mulai ditumbuhi kanker di tempat itu. Begitu pula dalam kapasitas saya sebagai ginekolog, saya dapat melakukan *check up* seminggu tiga kali untuk mengetahui apakah Ibu hamil atau tidak. Dan sebagai ahli penyakit kulit dan kelamin, saya tentu akan berguna untuk mendampingi dan menjaga kesehatan Bapak, yang sebagai pengusaha besar seringkali keluar kota atau luar negeri tanpa mengajak Ibu.

Cukup sekian dulu, Pak, saya harap Bapak dapat menerima saya, dan saya ucapkan diperbanyak terima kasih sebelum dan sesudahnya atas segala perhatian Bapak. Mohon jawaban selekasnya.

Jakarta, 31 April 1987

Hormat kami,

ttd.

dr. Mukidi, Multispesialis

Harian *Suara Pembaruan*, 10 Mei 1987

BUMS PT Tel: Mungkin Mendingan

Ketika Alexander Graham Bell menciptakan telepon dulu, pasti ia tidak mengira sama sekali bahwa satu abad kemudian, di sebuah negara yang mungkin juga tidak pernah ia bayangkan akan timbul, anak-ciptanya akan termasuk karya teknologi yang paling banyak dicaci-maki orang. Dan seandainya PWI mempunyai "Seksi Surat Pembaca", tentunya Seksi ini akan memberi tanda penghargaan khusus kepada Perumtel karena termasuk paling sering menjadi bahan untuk mengisi rubrik Surat dari Pembaca, untuk kategori "Yang Paling Banyak Dimaki".

Mungkin patut dilakukan semacam survei subjek apa yang paling sering masuk ke rubrik tersebut, baik yang dipuji maupun dikritik.

Memang selama ini hal itu belum pernah dilakukan, tetapi dari kesan-kesan yang kita dapat, kiranya masalah telepon cukup menduduki papan atas–dari kategori yang dikritik, atau dikeluhkan. Ia dalam hal ini mungkin akan bayangi secara ketat oleh beberapa badan yang juga dikelola pemerintah, misalnya TVRI dan PLN. (Dalam koran *Suara Pembaruan* saja, hampir semenjak terbitnya, Perumtel niscaya memegang rekor sebagai BUMN, bahkan subjek lain apa pun, yang paling banyak dimuat dalam rubrik "Suara Pembaca".

Boleh dikata saban hari–kadang dua/tiga surat sehari–ada keluhan mengenai telepon. Kedua "saingan" lain yang disebut tadi mungkin masih harus "bekerja keras" untuk bisa menyamai rekor Perumtel itu.

Menarik untuk diperhatikan, bagaimana perbandingan keluhan masyarakat, antara terhadap pelayanan swasta dan pelayanan pemerintah, sekadar memberi gambaran sebagai tambahan bahan buat acara "privatisasi" BUMN yang sedang populer sekarang ini. Sebab di samping ukuran laba-rugi, dan pertimbangan efisiensi tentu perlu diperhatikan juga faktor pelayanan dalam rangka melayani hajat orang banyak. Dan meskipun tidak bisa dijadikan satu-satunya tolok ukur, apalagi yang bersifat mutlak, untuk menilai kelayakan eksistensi suatu BUMN, paling tidak ruang Surat dari Pembaca (apa pun namanya), merupakan cerminan dari kehendak masyarakat yang minimal bisa–dan patut–dijadikan bahan pertimbangan.

Kalau dilihat dari situ, mungkin sekali Perumtel akan mendapat nilai yang cukup rendah. Barangkali lantas akan ada usul buat menjadikannya BUMS PT Tel, atau Badan Usaha Milik Swasta Perseroan Terbatas Telepon.

Kalau mau dicari dengan *njlimet*, kita memang masih menemukan suatu segi positif dari Perumtel, misalnya jika dibanding dengan TVRI. Setidaknya, Humas Perumtel masih cukup rajin manjawab surat-surat kritik yang dialamatkan kepadanya di koran.

Tapi jawaban surat memang masih sekadar kesopanan saja–yang lebih penting dari itu jelas tindakan perbaikan. Jadi tidak perlu diswastakan.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 10 Mei 1987

Sumatera Goncang-Gancing

Bumi Nusantara semenjak minggu-minggu terakhir ini sedang dijangkiti serangan penyakit tanah, terutama di bagian pulau Sumatera. Tarutung di Tapanuli Utara, tanahnya tiba-tiba gemetaran, menggigil dan merekah-rekah. Rumah-rumah berobohan, penduduk setempat berhamburan, berbondong-bondong mengungsi ke tempat-tempat yang masih bebas-gigilan. Belum benar-benar usai bumi Tarutung bergetar, sekonyong-konyong pula tanah bikin gara-gara di bilangan barat pulau yang sama, yaitu di kawasan Padangpanjang. Tanah di situ seperti kecapaian berdiri tegak terus, dan memutuskan diri untuk turun longsor saja. Rumah-rumah sempat berobohan, tetapi penduduk setempat tak sempat berhamburan ke mana-mana. Yang tidak sedang berada di atas longsoran, mungkin tidak menyadari ada sebagian cukup luas dari tanah di daerah mereka yang sedang melorot. Sedang mereka yang kebetulan sedang berada di tempat longsor tidak pula sempat menyadarinya–tahu-tahu mereka sudah berkalang tanah. Begitu cepat, tapi begitu hebat. Dan belum sempat dingin suasana bumi di Tarutung maupun Padangpanjang, getaran bumi merantau jauh sekali menyeberang laut untuk datang mengguncang di Tasikmalaya. Dan entah agak kecapekan atau karena apa gempa di situ teramat singkat kunjungannya; meskipun konon cukup menyentak tetapi mungkin karena hanya satu detik maka tidak menimbulkan korban jiwa maupun raga manusia.

Gaya tulisan yang ringan di atas ini sebenarnya bukanlah main-main. Tetap saja dimaksudkan bahwa apa yang terjadi adalah bencana yang cukup tragis. Gempa di Tarutung mengakibatkan kerugian yang dapat mencapai nilai 15 miliar rupiah. Padahal dengan uang sebanyak itu, apa saja yang tidak dapat diberi buat keperluan pembangunan? Berapa saja kontraktor yang tidak akan berbinar-binar matanya seandainya melihat uang sebesar itu disediakan untuk membiayai proyeknya? Longsor di Padangpanjang kira-kira memang tidak mengakibatkan kerugian material dengan nilai sebesar itu. Tapi jelas ia sudah membuktikan diri mampu berbuat jauh lebih mengerikan daripada itu–menyita nyawa penduduk setempat, dan apalah kemudian, arti puluhan miliar rupiah dibanding dengan nyawa manusia? Selagi nyawa masih lengket pada tubuh kita, uang bermiliar-miliar pasti terasa bagaikan bintang-bintang di langit biru–indah sekali dan ingin kita menggapainya, namun alangkah mustahilnya. Tetapi begitu kita, misalnya, harus memilih antara 15 miliar rupiah dan nyawa kita, maka tiba-tiba uang 15 miliar itu mengalami devaluasi secara drastis sekali, sehingga mungkin tidak lebih berharga daripada ingus.

Dan yang menyulut kepanikan penduduk Tarutung yang dengan tergopoh-gopoh lari mengungsi dari kampung halaman mereka, terutama dan pertama-tama adalah justru keselamatan jiwa mereka. Harta-benda segera seperti jadi tak berarti lagi, sehingga yang sempat dipikirkan hanyalah yang paling mereka butuhkan langsung buat hidup.

Memang, setelah bencana nampak mereda dan menjelang selesai, penduduk itu segera juga kembali ke kampung halaman mereka, ke tempat harta-benda mereka. Tetapi ini dilakukan setelah sedikit banyak terasa ada jaminan bahwa jiwa mereka sudah tidak terancam lagi apabila mereka pulang kampung. Kalau bahaya sedang galak-galaknya dan panik melanda jiwa, nyawalah yang dipentingkan untuk diselamatkan.

Bencana memang merupakan sumber yang subur untuk memancarkan rasa panik: baik itu bencana alam, bencana buatan manusia, maupun yang *joint-venture* di mana faktor alam "bekerja sama" dengan faktor

manusia. Gempa bumi yang terjadi di Tarutung adalah bencana alam, *pure and simple*. Maskipun panik yang timbul sama saja dengan seandainya ini bencana bikinan manusia, tetapi dalam retrospeksinya, setelah kita sempat mengambil jarak dengan saat terjadinya, maka perasaan kita akan berbeda dalam menanggapi kedua jenis bencana yang berbeda itu. Terhadap bencana alam, sikap kita cenderung pasrah dan tawakkal. Kita seperti ikhlas memulangkan segalanya kepada kehendakNya yang Mahakuasa itu. Kita jalani semuanya, tanpa rasa kesal. Tetapi bagi bencana yang diakibatkan oleh keteledoran, apalagi kesembronoan manusia, kita akan kesal, jangkel, bahkan gusar. Padahal jumlah kerugian yang ditimbulkan–baik nyawa maupun harta–sebetulnya tidak berbeda. Tapi rasa kesal, jengkel dan gusar itu kita harus pandang dari sisinya yang positif juga: mencegah agar orang tidak lagi gampang melakukan sesuatu yang mudah mengakibatkan bencana, sebab mudah-mudahan orang itu nanti tidak suka jika tahu bahwa masyarakat akan sedih dan gusar atas perbuatannya.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 Mei 1987

Sejarah Masa Depan

Hatta, maka pada suatu hari di kelak kemudian kala, rakyat Indonesia sedang dirundung perdebatan. Kali itu yang diributkan adalah soal pelajaran sejarah. Bukan hanya soal para pelajar yang memprotes nilai rapor mereka untuk pelajaran sejarah. Tetapi lebih bersangkutan dengan slogan umum, "Kita harus belajar dari sejarah." Padahal, begitu pendapat satu pihak, "Bagaimana kita harus belajar dari sejarah, sedangkan sejarah yang ada sekarang salah semua?" Pihak ini menuntut agar semua buku sejarah yang ada ditulis kembali. Tetapi ada pihak lain yang tidak setuju. Ini memang wajar, sebab kalau pihak lain juga setuju, maka nama mereka tentu bukan "pihak lain" lagi, melainkan "pihak yang sama". Pihak lain ini tidak setuju kalau buku sejarah ditulis kembali, sebab tulisannya nanti pasti jelek. Mereka lebih setuju kalau buku sejarah diketik saja, diset, lalu dicetak. Ini akan lebih rapi, dan lebih mudah buat mereka baca.

"Oke, oke, boleh, *deh*," pihak pengusul akhirnya mengalah, tapi tidak sebelum mereka membubuhinya dengan sinisme, "Supaya perusahaan *setting* dan percetakan kalian laris, 'kan?" Pada pokoknya pihak ini memang menghendaki agar buku-buku sejarah yang beredar pada waktu itu semua disusun kembali, sebab hanya membingungkan para pembacanya, terutama para murid sekolah.

Tetapi ini ditentang oleh pihak lain. "Yang harus disusun kembali bukanlah bukunya, melainkan sejarahnya itu sendiri. Maksud kami, orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang membentuk sejarah itulah yang harus disusun kembali. Misalnya jasad-jasadnya di dalam kubur disusun kembali jadi berdiri, dan tanggal-tanggal pada kalender di susun kembali urutannya dari tanggal tua ke tanggal semakin muda. Itu agar orang gajian semakin lama semakin banyak uangnya. Kalau buku pelajaran sejarah, mana mungkin tidak membingungkan? Tapi pihak pertama yang ketularan bingung itu tetap ngotot agar buku sejarah diganti penulisannya. "Yang sekarang ini semua membingungkan," ujar mereka bertambah bingung. "Dengan buku-buku yang ada ini, salah-salah orang yang benar-benar salah menjadi benar, dan orang yang benar-benar benar, salah-salah menjadi salah. Buku-buku seperti **Sejarah Nasional Indonesia, PSPB, Babad Tanah Jawi, Serat Centhini, Kamasutra,** semua perlu ditulis kembali, atau diganti. Pokoknya sekarang ini tidak ada buku sejarah yang memadai."

"Ada," sahut pihak lainnya.

"Apa?" tantang pihak pertama.

"Buku sejarah Indonesia Tahun 2000 Plus, yang diterbitkan oleh *Suara Pembaruan* minggu."

"Tapi itu 'kan terbitan luar negeri, dan mengenai luar dunia. Artinya, ditulis tidak berdasarkan fakta-fakta, atau dengan lain kata, 'abstrak'. Mana bisa buku itu dianggap cocok buat generasi muda Indonesia?"

"Ditulis di luar negeri, memang," angguk pihak penerbitnya, bangga. "Di luarnya negeri Amerika. Tapi soal abstrak, nanti dulu. Ibarat seni lukis, subjek lukisan memang tidak mesti persis benda nyata. Lukisan abstrak atau *non* objektif pun tidak dengan sendirinya tidak bermutu."

"Tidak dengan sendirinya, memang, tapi buku itu tetap saja tidak bermutu. Sejarah, itu 'kan harus mengenai masa yang sudah silam. Misalnya, sejarah Indonesia dari tahun 1900 sampai 1945, sejarah dari tahun 1945 sampai tahun 1966, sejarah dari tahun 1966 sampai 1987, sejarah dari tahun 1987 sampai tahun 2000."

"Dan sejarah dari tahun 2000 sampai tahun 2000 Plus," sahut pihak pembela dengan telak. "Yang penting bukan fakta dan angkanya, Bung, tetapi cara penulisannya."

"Nah, itu," seru pihak pengecam gembira, karena akan dapat membalas lebih telak. "Tulisannya itulah yang sangat tidak bermutu. Tulisannya cocok untuk anak-anak *Playgroup* saja, atau buat mereka yang buta huruf."

"Bukankah itu yang Anda mau?" tanya pihak penerbit dapat angin lagi.

"Tulisan yang tidak membingungkan--tulisan yang dapat dipahami, bahkan untuk murid *Playgroup*, TK, atau lainnya yang setaraf dengan tingkat pikiran Anda itu?"

Makin terdesak, pihak pengecam berusaha melanjutkan, "Pokoknya, Indonesia Tahun 2000 Plus itu sama saja dengan buku sejarah lainnya tadi. Malah membingungkan bagi murid-murid sekolah."

"Seperti sudah saya katakan tadi, pelajaran sejarah tidak mungkin tidak membingungkan. Semua pelajaran justru harus membingungkan," sahut pihak pembela, yang juga sudah merasa terdesak.

"Anak-anak itu harus kita latih. Kita *condition*-kan untuk bingung, agar kelak dalam kehidupan masyarakat mereka sudah terbiasa bingung, seperti kita ini. Jadi Indonesia Tahun 2000 Plus harus tetap dipertahankan sebagai buku pelajaran di sekolah-sekolah." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 Mei 1987

Minal Aidin Wal Faizin 1 Syawal 1420 H Plus

Apa arti Lebaran, memang, sulit untuk dijawab, apalagi kalau tidak ada yang tanya. Tapi kalau ada, boleh jawab. Lebaran adalah peristiwa religius ketika sehabis kenyang puasa selama sebulan, orang boleh kenyang puas selama dua hari.

Tapi kemudian Lebaran sudah dibumbuhi dimensi baru, yaitu tradisional-kultural. Dan sekarang mulai dirayapi matra mutakhir, sebagai peristiwa industrial-komersial. Apakah ini *trend* yang tetap, ataukah sekadar mode yang bagaikan bajaj, pasti berlalu?

Untuk mengkonfirmasinya, majalah *Indonesia Tahun 2000 Plus* mengirimkan wartawannya guna mewawancarai presdir PT Lebarindo, Idul Fitri *Services*, sebuah perusahaan jasa yang bergerak di bidang perLebaran. Wawancara dilangsungkan sambil buka puasa terakhir di tahun 1420 H. Plus.

"Bukankah Lebaran, atau Idul Fitri itu sesungguhnya peristiswa religius, bukan komersial? Mengapa perusahaan Bapak bergerak di bidang itu juga?" tanya wartawan *I,T2P.*

"Memang, sebagai peristiwa keagamaan, wewenangnya tetap dipegang oleh Departemen Agama, MUI, KOI. Tapi 'kan banyak juga aspek *non*-religiusnya. Misalnya soal baku-tandang, kunjung-berkunjung, soal kurma dan ketupat. Baju baru dan kartu selamat, petasan, karcis KA. Ledakan kaki lima. Semua itu ternyata tetek yang sangat bengek dan memerlukan pengelolaan khusus yang efisien.

Konsekuen dengan gerakan yang dilancarkan sejak zaman Anda dulu, harus dilakukan swastanisasi terhadap sektor Lebaran ini. Di situlah kami masuk."

"Bagaimana Bapak melakukannya?"

"Saya dibantu oleh beberapa manajer. Ada Manajer Urusan Urutan Halal Bihalal–soal siapa yang harus sowan siapa dulu: bos atau orang tua, *bouwheer* atau calon mertua? Mau *sowan* bos dulu, nanti dikira anak durhaka, ke orang tua dulu bisa di PHK. Dalam hal begini kami bagikan *kuesioner* kepada para bos maupun orang tua guna menjajaki pihak mana yang bisa sportif untuk rela dikunjungi belakangan. Baru kami berikan data itu kepada klien untuk dipertimbangkan, mana yang didahulukan."

"Yang lainnya, apa lagi?"

"Ada juga Manajer Urusan Keseimbangan Kalori dan Gizi. Dia riset dulu keluarga-keluarga yang mau dikunjungi klien. Hidangan apa yang mereka suguhkan. Misalkan suatu keluarga yang akan dikunjungi merencanakan hanya menghidangkan air putih dan kuaci, maka kami sarankan kepada klien agar berikutnya ia kunjungi keluarga yang sudah menyiapkan makanan lengkap seperti ketupat, lontong, nasi kuning, kue tart, coklat, susu. Sesudah itu berkunjung ke yang mempersiapkan hidangan segar seperti asinan kedondong, rujak gobet, buah jeruk. Jadi akan tercapai irama harmonis dalam gizi Lebaran, mencegah mual dan sakit perut.

"Ada lagi, Manajer Urusan Petasan. Sejak petasan dilarang di zaman Anda, kami banyak menerima protes, baik dari produsen maupun konsumen. Menurut mereka, Lebaran tanpa petasan sama saja dengan petasan tanpa Lebaran. Jadi mohon peraturan ditinjau kembali. Kami lalu merundingkannya dengan pihak berwajib, dan akhirnya berhasil mencapai kompromi gemilang. Petasan boleh dibuat dan diperjualbelikan lagi, tapi tidak boleh dinyalakan, kecuali di bawah guyuran hujan lebat."

"Bapak tadi singgung soal karcis KA. Bagaimana itu, Pak?"

"Ya, itu ditangani Manajer Urusan Atap Kendaraan. Kami berpikiran pragmatis, dan manfaatkan saja kenekatan panumpang yang meskipun sudah selalu dilarang, toh masih saja naik di atap gerbong. Maka kami carter saja seluruh *space* atap K.A. dan tarik

bayaran dari mereka, meskipun memang separuh harga. Hasilnya tetap lumayan, dan kita bagi dengan PJKA. Sebetulnya ide serupa pernah kami pikirkan buat pesawat terbang. Tetapi *airline* rekanan kami ternyata armadanya hanya terdiri dari helikopter, yang baling-balingnya di atas. Kalau harus duduk, di baling-baling tentu orang akan bertambah pusing."

Akhirnya Presdir PT Lebarindo menutup buka puasa–atau membuka tutup puasa–itu dengan pesan kepada wartawan Anda, "Jangan lupa sampaikan kepada para pembaca di zaman Anda, dan kapan pun berada, Selamat Idul Fitri, Maaf Lahir-Batin atas segala kesalahan kami di masa depan." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 24 Mei 1987

Musim Kejar Kertas

Sudah datang lagi musim itu–musim tahunan ketika ratusan ribu siswa sekolah lanjutan yang kelas tiga terpaksa meminggirkan dulu segala hobi dan kegiatan sekundernya, demi pengerahan segenap pikiran buat acara kejar kertas, menggapai ijazah yang mengakhiri jenjang pendidikan formal yang sudah dijalaninya selama tiga tahun.

Ketika para orang tua mereka dengan hati berdebar dan otak berputar membuat ancang-ancang bagaimana menghadapi kertas itu nanti, bagaimana membuat tindak-lanjutnya.

Bertahun-tahun silam, di bioskop pernah diputar sebuah film Amerika, berjudul *The Paper Chase*. Film ini menceritakan tentang mahasiswa-mahasiswa Amerika yang akibat didesak oleh sistem nilai masyarakat, memaksakan diri memeras segala daya diri mereka untuk bisa mencapai ijazah akhir mereka. Kesenangan pribadi, cinta, bakat ke jalur lain, bahkan sampai nyawa, dikorbankan untuk bisa mencapai ijazah itu. Film ini ditutup ketika seorang protagonisnya, mahasiswa yang akhirnya berhasil mengantongi ijazah, setelah menyaksikan kehancuran teman-teman sekitarnya, sembari duduk-duduk di pantai bersama kekasihnya, lantas mencabik-cabik ijazah yang baru diterimanya dan menebarnya ke laut, dihanyutkan ombak entah ke mana.

Kita bisa duga sikap film ini tidak mewakili masyarakat Amerika secara umum; masyarakat Amerika pada umumnya masih menaruh nilai yang tinggi terhadap ijazah, dan karena itu masih menganggapnya patut untuk dikejar-kejar. Ijazah masih dipandang sebagai kunci *sesame* dari pintu yang memasuki peluang kehidupan masa depan yang lebih jembar. Kita bisa duga, film itu hanya mewakili sikap minoritas masyarakat Amerika, yaitu kelompok pelawan arus yang muak dengan tata nilai yang sedang berlaku. Atau sekadar berhasrat untuk menggugah kesadaran orang untuk meninjau kembali sasaran hidup mereka.

Dan kita boleh yakin, sikap film itu masih jauh sekali dari pandangan masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Ijazah, setinggi mungkin, masih dianggap semacam ibadah dalam kehidupan, untuk mencapai dunia posisi yang maksimal dalam lingkungan masyarakat. Semakin lama masyarakat semakin mencibir terhadap ijazah SD, makin melengos terhadap ijazah SLTP, dan sekadar toleran terhadap ijazah SLTA. Ijazah SMA adalah standar minimal, yang di bawah itu menempatkan si penerimanya belum boleh masuk golongan "kaum berpendidikan," pemegang ijazah Sarjana Muda atau sederajat. Dengan itu barulah menjadi manusia yang bisa diterima di berbagai tempat.

Dan itulah sebabnya musim itu setiap tahun muncul kembali–pemuda-pemudi lulusan SMA yang memenuhi ruang-ruang kelas yang di luar gedung sekolah mereka, bahkan sampai ke stadion olahraga yang termasuk paling besar di Asia Tenggara, untuk mengadu peruntungan bisa diterima di perguruan tinggi lewat Sipenmaru, dan kelak kemudiannya mencapai kertas idaman yang akan memasukkan mereka jadi anggota elit dalam masyarakat.

Di saat itu, tidak terpikirkan bahwa pada akhirnya nanti, sekalipun bila atas suatu mukjizat mereka dapat lolos dari ujian Sipenmaru, setelah menjalani bertahun-tahun kuliah–termasuk pengeluaran biayanya semua–mereka masih mungkin saja tetap tidak berhasil memijakkan kaki dalam golongan ningrat pendidikan itu, melainkan malah tergelincir ke dalam nasib yang tidak berbeda yang dialami teman-teman se-SMA-nya dulu menjadi penganggur atau karyawan tingkat rendah saja.

Tapi mengapa harus Sipenmaru? Mengapa tidak sembarang universitas saja, asal dapat menghasilkan ijazah dan memberi gelar? Ya, karena bagi kebanyakan dari kita, membiayai anak selama kuliah di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tidaklah terjangkaukan. Maka satu-satunya pintu gerbang memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang gengsi (semacam *"ivy League"* Indonesia), yaitu ujian Sipenmaru, harus dijalani. Tidak peduli selaut saingan yang harus dihadapi dan setitik peluang yang agak mungkin teraih.

Tapi tahun demi tahun bersipenmaru ini, terjadilah sedikit-sedikit perubahan sikap-pandangan orang mengenai Sipenmaru itu. Kalau pada awalnya, meskipun sudah "diberi tahu" tentang kecilnya kemungkinan tersaring karena senjangnya perbandingan antara yang mengikuti dan tempat yang disediakan di PTN nanti, toh orang masih serius dengan pengharapannya akan bisa berhasil, juga lulus. Tetapi setelah tahun dilewati tahun, pengalaman demi pengalaman, sekarang ini baik anak-anak SMA maupun para orang tuanya, menganggap lulus Sipenmaru makin menjauh saja. Sipenmaru dianggap lebih sebagai ritual saja, suatu tahap yang perlu dijalani sehabis ujian EBTANAS suatu "syarat" pendidikan formal belaka. Meskipun ada harapan, sekelumit kecil tapi tidak ada benar-benar pengharapan untuk lulus. Karena itu semakin sedikit terdapat tangis, sehabis pengumuman Sipenmaru, semakin "toleran". Orang dengan kegagalan lulus Sipenmaru. Ini tidak mesti berarti buruk. Sebab anak-anak maupun orang tua mereka jadi lebih terdorong untuk tidak terlalu kenceng mengincar PTN bergengsi, dan lebih mempersiapkan diri untuk menoleh ke sekolah semi-akademis dan kejuruan, maupun memasuki lapangan kerja. Idealisme harus ditempa oleh sikap pragmatis.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 Mei 1987

Lahir Batin, 2 Syawal 1420 H Plus

Tiba-tiba telepon berdering. Memang tiba-tiba, sebab kalau dengan bilang-bilang dulu sebelumnya, ya buat apa pakai berdering segala. Cukup bilang "*assalamu alaikum*" yang keras, dan tidak usah pakai kring-kring. Yang menelepon ternyata Presdir PT Lebarindo yang sebelumnya sudah pernah diwawancarai oleh mingguan *Indonesia Tahun 2000 Plus*, 24 Mei 1987.

"Dulu itu saya sebetulnya belum selesai bicara, tapi Anda kok langsung pergi. Makanannya kurang enak, ya?" tanyanya kepada wartawan yang dulu mewawancarainya pada saat buka puasa terakhir.

"O, bukan begitu, Pak," sahut wartawan kita berbohong, "Saya cuma takut kemalaman dan tidak keburu lagi mengejar mesin-waktu terakhir yang kembali ke 1987. Maklum, Pak, zaman saya 'kan jauh."

"Ya sudah, tidak jadi apa. Tapi Anda saya yakin masih ingin mewawancarai saya lagi, bukan begitu?" susulnya, agak kurang tahu malu.

"Saya, sih, mau-mau saja, Pak, tapi..."

"Tapi kenapa? Koran Anda keberatan muat? Sudah bilang saja nanti saya sanggup kontrak pasang iklan selama lima tahun. Tanpa *discount*!"

"Bukan begitu. Saya kira koran kami juga senang saja. Tapi bagaimana kesan pada para pembaca nanti? Baru saja nomer yang lalu memuat soal kegiatan perusahaan Bapak, masak sekarang lagi? Nanti kita dikira TVRI, pakai iklan atau artikel sponsor yang terselubung!"

Ah, pembaca 'kan sudah terbiasa dengan tulisan atau apa pun yang seri dua, *Part two* begitu," tukas Presdir.

"Tapi saya juga khawatir nanti dikira kekeringan ide. Kok sampai bikin tulisan dengan subjek yang diulang-ulang," lanjut wartawan kita, masih gamang.

"*Lho*, kenapa?" tukas Presdir itu lagi. "Apa Anda tidak tahu bahwa hakikat hidup adalah ulangan-ulangan? Tanya saja kepada setiap anak SD, SMP, dan SMA. Mereka tentu akan mengatakan bahwa hidup ini begitu penuh ulangan. Kemarin baru ulangan matematika, besok sudah ulangan IPS. Jadi mengapa takut dituduh terlibat ulangan? Lagipula, bukankah Lebaran dirayakan dua hari? Alias dua kali? Lalu mengapa menulis tentang Lebaran tidak boleh dua kali juga?" tanya Presdir dengan telak. Dan karena kena dengan telak itulah maka wartawan *I,T2P* tadi akhirnya setuju untuk datang ke kantor PT Lebarindo guna melakukan wawancara.

Keesokan harinya, wartawan kami ke sana dan membuka wawancara dengan, "Apa sih, Pak, sebetulnya, yang akan Bapak ungkapkan, kok begitu ngebet memanggil saya ke sini?"

"Saya ingin ceritakan tentang terobosan yang telah kami buat sehubungan dengan acara Lebaran, khususnya yang menyangkut halal-bihalal. Inspirasinya terus terang kami dapati dari zaman Anda dulu juga, ketika Presiden Anda menghentikan tradisi halal-bihalal oleh masyarakat di rumah kediamannya. Itu lantas kami analisis, kembangkan, dan terapkan di masyarakat. Memang kami amati bahwa tradisi silaturahmi dan mohon maaf kalangan masyarakat selama ini semakin tidak beres, terutama dalam hubungannya antara atasan dan bawahan. Pihak yang mendatangi dan memohon maaf duluan selalu yang bawahan. Dengan berdandan dan berombong, mereka memerlukan datang sepagi mungkin, malah kadang sebelum ke orang tua sendiri, *sowan* ke rumah bos, bahkan dengan sehari-dua sebelum itu sudah berkirim keranjang Lebaran terlebih dahulu.

"Makna meminta maaf adalah untuk melebur dosa. Siapa coba, yang lebih banyak berbuat dosa

terhadap lainnya atasan atau bawahan? Fungsi bawahan adalah membantu atasan, ya tidak? Dan membantu adalah jasa, perbuatan bajik, amal. Sedangkan fungsi atasan adalah memerintah, menyuruh-nyuruh, memberi beban kerja kepada bawahan. Semua itu termasuk kategori menimbulkan ketidaksenangan, sebab siapa yang senang dibebani kerja, disuruh-suruh, apalagi dimarahi? Dan perbuatan menimbulkan ketidaksenangan adalah dosa.

Nah, jadi bukankah seharusnya pihak atasanlah yang datang berkunjung ke para bawahannya, sambil membawa keranjang Lebaran dan meminta maaf terlebih dulu? Inilah yang sekarang kami sedang kampanyekan."

Presdir PT Lebarindo terdiam agak lama, dan sang wartawan kemudian bertanya, "Apa lagi, Pak, yang Bapak ingin laporkan kepada kami?"

"Ya hanya itu," sahut Presdir pendek.

"O, jadi hanya itu saja? Hanya untuk itu saya disuruh lama-lama datang ke sini dan membuang-buang waktu begini?" Wartawan kita sungguh kesal. Bukan karena ide itu sendiri tidak brilian, tetapi karena, baginya sudah terlambat. Ia sudah terlanjur *sowan* kepada Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, dan Pemimpin Perusahaannya, sambil membawa keranjang Lebaran yang masing-masing bernilai Rp 50.000.

Saking kesalnya, ia memutuskan untuk tidak melaporkan peristiwa ini dalam majalahnya. Jadi. maaf. Anda tidak bisa membaca tentang masalah ini. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
7 Juni 1987

Diplomasi Kejujuran

"Diplomasi Kebudayaan" yang sedang dicetuskan, ternyata, inti tujuannya adalah menaikkan citra Indonesia di mata internasional. Citra itu perlu, untuk meningkatkan kepercayaan orang luar terhadap sikap dan tindak-tanduk republik kita selanjutnya, sebab diakui bahwa selama ini dari luar cukup banyak kecaman serta kecurigaan terhadap bangsa kita *cq* pemerintah R.I.

Selama ini pula, kita tidak berbuat banyak untuk mengurangi kecaman dan kekhawatiran negara-negara lain itu. Dan berkeliruan ini agaknya, disadari merupakan kekeliruan dalam sistem atau pelaksanaan diplomasi. Dari segi sistem, barangkali diplomasi selama ini dititikberatkan pada segi politik, lalu segi ekonomi. Pada segi politik, pelaksanaannya akan menimbulkan terlalu tajamnya sikap defensif. Kecaman-kecaman yang sikapnya politis akhirnya hanya kita hadapi dengan pembelaan diri yang berlebihan–dan karena itu sulit menarik kepercayaan–atau dengan sikap bingung serta menghindar.

Lalu dari segi ekonomi, diplomasi kita tampak senjang, khususnya dalam menghadapi negara-negara industri, terutama dalam masa pasca-kelimpahan minyak dan gas. Ekspor non migas kita pada umumnya belum dapat mengungguli neraca perdagangan dengan asing, dan rekaman utang kita di dunia berindustri sungguh sarat. Sehingga masuk di akal kalau diplomasi kita dalam negoisasi ekonomi memberikan kesan sebagai diplomasi minta-minta. Di bidang teknologi apa lagi, kedudukan Indonesia sebagai anak bawang di sini bertambah mencolok.

Kalaupun ada suatu dimensi dalam diplomasi yang kita masih dapat taruh harapan, maka ia adalah dimensi kebudayaan, yang paling efektif diwakili oleh seni-budaya. Di sinilah kita bisa berdiri sama tinggi dengan bangsa lain mana pun, sebab di bidang ini sulit sekali diadakan "perlombaan", karena beberapa faktor, pertama ialah bahwa karya seni sulit sekali diukur secara matematis–tidak *quantifiable.* Siapa yang dapat dengan pasti mengatakan bahwa tarian *ballet swan lake* lebih indah daripada tari bedhaya asli? Bahwa musik gamelan lebih "murahan" dibanding musik klasik sekalipun? Atau bahwa karya-karya Shakespeare sekali pun lebih "bermutu" ketimbang Mahabrata sebagaimana ia sudah digubah di Indonesia.

Lagipula, seni-budaya mengandung dua sifat yang paradoksal. Di satu pihak ia bersifat kontekstual; seperti di atas itu, sulit dibandingkan karena masing-masing sangat terikat pada seluruh latar belakang kesenian itu sendiri. Tapi di lain pihak seni-budaya juga mengandung sifat universal, dalam arti bahwa kesenian adalah mengenai kondisi asasi kehidupan manusia dan dengan begitu dapat menyentuh naluri asasi manusia di manapun ia berada. Jadi "universal". Dan gabungan kondisi kontekstual dengan resepsi universal itulah yang bisa membuat dimensi budaya menjadi sarana yang paling ampuh guna keberhasilan diplomasi. Kebudayaan Indonesia merupakan harta nasional yang sudah jauh waktunya dimanfaatkan guna melancarkan diplomasi.

Tetapi perlu diingat bahwa promosi seni-budaya saja tidak dengan sendirinya akan meningkatkan citra Indonesia. Seperti Jerman misalnya dengan tokoh-tokoh budaya kaliber sejarah seperti Beethoven, Hegel, Drecht, tidak juga bisa dilupakan, apalagi dimanfaatkan, dari kebiadabannya di bawah Hitler.

Yang barangkali dapat menaikkan citra suatu bangsa, dan meningkatkan kredibilitasnya, adalah kejujuran, dan kerendahan hati. Nampaknya sepintas selalu memang "aneh" apabila kita menuntut dilancarkannya "diplomasi jujur", karena seperti

sudah jadi klise, suatu *truism*, bahwa diplomasi itu harus cerdik, licin, penuh muslihat. Tapi kita telah saksikan bahwa cara begini tidak membawa kita ke mana-mana. Barangkali sudah tiba waktunya kita mencoba pendekatan yang lain daripada di mana setiap kecaman selalu serta-merta kita bantah, sambil memaki yang mengecam pula. Barangkali kita harus belajar mengakui apa yang menurut kita sendiri memang kita lakukan, sambil memberi penjelasan yang masuk akal, dan tidak selalu bersembunyi di belakang slogan saja. Sambil mengakui bahwa pihak lain juga bisa benar, dan bahwa kebenaran sering tampil dengan dua wajah. Kalau itu kita akui, barangkali citra kita–lambat laun–akan bisa naik juga.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
7 Juni 1987

Diplomasi Seni Lawak

Pada zaman tahun 2000 Minus, Indonesia sedang sibuk mengidap rasa "minder" berhubung merasa punya kesulitan untuk menaikkan dia punya citra di mata internasional. Itu tentunya karena mata internasional belum pernah melihat Citra yang dilihatnya baru Oscar dari Hollywood atau Palme d'Or dari Cannes. Sedangkan Citra masih disimpan di dalam lemari Christine Hakim, dikunci lagi.

Tetapi Departemen Luar Negeri RI pada waktu itu tidak menyalahkan Christine Hakim–atau Deddy Mizwar, atau Tuti Indra Malaon, sehubungan dengan tidak naik-naiknya Citra Indonesia. Yang disalahkannya adalah diplomasi yang dianggapnya tidak becus mengurusinya. Si diplomasi itu, katanya, senangnya cuma berkalang politik atau ekonomi belaka.

Maka dicobakanlah jenis diplomasi baru yang disebut "Diplomasi Kebudayaan", yang diharapkan dapat meningkatkan citra Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi.

Namun ternyata yang tinggi hanyalah harapannya, citra dan kebudayaannya masih di situ-situ saja kendati diplomasi sudah diperbudayakan. Maka dilakukanlah penajaman dari dimensi kebudayaannya, menjadi Diplomasi Seni-Budaya, atau Diplomasi Kesenian.

Alhasil, suatu saat di kemudian kala, sedang lagi korslet dagang antara negara adidaya Amerika Serikat dengan negara adinda Republik Indonesia. Perkaranya seperti yang dulu juga: masalah tarif dan kuota yang dikenakan oleh AS terhadap suatu imporannya dari Indonesia. Komoditi bersangkutan kali ini kondom ex-Indonesia yang menimbulkan keresahan kalangan industriawan AS, berhubung volumenya sudah dianggap terlalu besar (yang dianggap terlalu besar volume impornya, bukan volume kondomnya, kalau itunya, tentu saja "*all size*").

Tentu saja Indonesia tidak tinggal diam, dan mengirimkan tim perunding untuk membincangkannya. Sesuai program, delegasi yang dikirim adalah sebuah rombongan tari yang ditugasi membawakan suatu nomor tarian konstekstual, yaitu menggambarkan masalah proteksi kondom AS itu. Sayangnya, koreografi kontemporer yang konstekstual itu justru dibawakan oleh rombongan tari bedhaya asli dengan para anggotanya putri Solo semua yang masih sepenuhnya bergaya dasar serimpi tradisional, sehingga tema modern itu tak bisa terungkap dengan jelas. Temanya sebenarnya simpel sekali–bahwa interdependensi antar-bangsa sangat penting, terutama interdependensi kondom, dan bahwa tanpa menaikkan tarif maupun mengetatkan kuota kondom pun AS toh tidak akan dirugikan sebab menguasai *after sales service* di bidang itu dengan industri jasa *maintenance* kondom seperti mempermak, vulkanisir, melumas, dan sebangsanya.

Sayang, delegasi AS yang lebih biasa dengan tarian tradisional mereka, *square dance*, atau tarian pop mereka, seperti *rock n roll* atau *disco*, tidak dapat menangkap makna tarian yang dirundingkan oleh tim Indonesia dengan segala gerak-gerik yang serba luwes, lembut, lamban dan gemulai itu. Respons maximal mereka adalah *"Wonderful"* atau *"Superb!"* Tetapi tarif tidak turun kuota tidak melonggar.

Menyadari bahwa diplomasi seni tari tidak efektif, Deplu RI lalu menggantinya dengan diplomasi seni lawak. Ini dengan mempertimbangkan teori bahwa humor merupakan sarana yang tangguh untuk mengakrabkan hubungan antara dua pihak, mengendorkan ketegangan dan menghindari kekerasan. Maka tim perunding berikutnya adalah sebuah lawak yang bertugas membawakan cerita yang serupa dengan yang pada seni tari tadi.

Penampil pertama pun tampil, sebab kalau tidak tampil bukan penampil ia namanya. “Saya di sini ini untuk berpartisisapi eh, parsitisapa, eh, sapa sapi, dalam usaha masyarakat dunia yang mulai, eh, mulia ini...,” ujarnya sambil cengengesan. Muncul pelawak kedua, membawa segulung koran bekas, yang dipukul-pukulkannya ke kepala tokoh pertama. Muncul pemain ketiga, yang juga dipukul-pukulnya dengan “pentung” korannya. Pemain ketiga itu memberi nasihat-nasihat kepada kedua rekannya–sambil berteriak-teriak sebab khawatir kurang kedengaran suaranya. Kedua rekannya melindungi wajah mereka dengan tangan sambil protes, “Wah, hujan” Selanjutnya mereka main wayang-wayangan dengan membawakan cerita tentang hubungan dagang kondom antara AS-RI, seluruhnya penuh teriak-teriak, ketawa-ketawa sendiri, “hujan” semprotan ludah, plesetan kata maupun fisik, tampar-menampar, pendeknya segala unsur penampilan yang mungkin dapat membuat terpingkal-pingkal anak umur lima yang cacat mental. Seusai itu masih minta hadirin tepuk tangan pula!

Tapi delegasi AS bukan cacat mental, apa lagi umur lima. Saking sebalnya, satu per satu meninggalkan ruang dan tinggal mereka yang sudah tertidur pulas. Dan diplomasi Seni Lawak pun dinyatakan gagal. Dan Deplu bingung lagi memikirkan, diplomasi macam apa lagi yang harus diciptakan? Untung mereka tidak tanya saya. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 14 Juni 1987

Tabung Kandung

Beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin dan indisiplin sedang asyik memirsa layar kaca yang sedang mempertontonkan tayangan mikrofilm di museum itu. Yang tertayang adalah laporan mengenai "Bayi Tabung Pertama di Indonesia," yang dimuat dalam sebuah harian ibu kota yang terbit seabad yang lalu, Juni 1987. Dikatakan bahwa September tahun itu akan dihasilkan bayi tabung pertama produksi dalam negeri.

Para ilmuwan itu geleng-geleng kepala, heran. Bukan heran karena belum juga datang tahun 2000 Indonesia sudah dapat membuat bayi tabung. Sebaliknya, heran justru karena ini sudah hampir tahun 2000, kok baru bisa bikin bayi tabung yang pertama. Tetapi setelah ingat bahwa memang sudah jadi tradisi bangsa kita untuk ketinggalan beberapa zaman dari perkembangan di luar negeri, maka para ilmuwan itu pun memutuskan untuk berhenti heran dan melanjutkan saja dengan kesibukan mereka. Yaitu melacak perkembangan proses pembenihan dan kelahiran artifisial dari manusia, terutama dampak sosio-psikologisnya, sejak zaman kuno menjelang tahun 2000 itu, sampai zaman mereka sendiri.

Ternyata, pada tahap awalnya pembenihan artifisial masih dilakukan sepihak. Bahan mentah dari laki-laki dimasukkan dan diawetkan dalam tabung, dan isi tabung itu diinseminasikan ke dalam rahim yang bukan tabung.

Baru pada tahap berikutnya ditemukan cara untuk mengeluarkan sel telur dari rahim dan memindahkan serta mengawetkannya dalam stoples. Kemudian bibit dari laki-laki dimasukkan ke dalam stoples itu, dibiarkan bergaul dan bercanda dengan ovum tadi selama kurang lebih sembilan bulan, dan hasilnya-seorang-bayi dilahirkanlah.

Dampak sosial sudah timbul sejak tahap pertamanya. Rupanya sosial memang suka sekali didampaki. Gejala-gejala pertama mulai tampak pada saat-saat para siswa sekolah lanjutan mengadakan karya wisata ke berbagai laboratorium yang melakukan penabungan bayi itu. Setiap kali melewati tabung-tabung yang dipasang berderet-deret pada rak, anak-anak laki mulai berkomentar jorok sambil tertawa-tawa.

Anak-anak perempuan jadi tersipu-sipu dengan pipi merona sambil cekikikan kesenangan. Klimaks terjadi ketika beberapa gadis paling bandel dari rombongan sebuah SMA putri iseng memegang-megang tabung sambil berkomentar kurang senonoh. Maka para petugas laboratorium dan guru-guru mengajukan petisi agar diwajibkan untuk menutupi semua tabung yang dipajang di tempat terbuka dengan kain atau penutup lain.

Tetapi masih bertambah galau lagi keadaan, setelah dilaksanakan proses reproduksi manusia yang sepenuhnya berlangsung di luar rahim dengan ditemukannya pembotolan ovum di dalam stoples. Sekarang giliran murid remaja laki-laki yang suka cekikikan dan iseng memainkan stoples tempat sel telur itu. Kalau sedang tidak ketahuan petugas, mereka menuang-nuangkan isi tabung ke dalam stoples yang sudah berisi, dan bisa dibayangkan akibatnya kelak. Mereka menemukan kenikmatan serta gairah tersendiri melihat dan mempermainkan alat-alat laboratoris itu.

Tapi ini semua bisa membuat program perekayasaan genetik jadi berantakan. Maka diadakanlah peraturan-peraturan pencegahnya. Di samping semua tabung dan stoples harus ditutupi kain, tabung dan stoples harus ditaruh di ruangan terpisah, tidak boleh satu ruangan, apalagi kalau sampai menginap.

Tabung yang melanggar peraturan akan kena sanksi diturunkan pangkatnya menjadi tabung urine biasa dan tidak boleh memuat sperma lagi. Penuangan

tabung ke dalam stoples harus dilakukan di tempat tertutup, dan foto mengenai tabung atau stoples yang kebetulan sedang tidak pakai tutup, kalau dimuat di media massa pasti ditutup tinta hitam.

Tetapi dengan segala ekses itu pun, proses reproduktif secara bioteknologis ini tetap dipakai terus, mengingat beberapa kelebihannya dibanding proses reproduktif alamiah. Pertama, proses pembuahannya terlaksana lebih cepat dan dijamin tokcer. Tidak membutuhkan suasana khusus dengan lampu dimatikan atau pintu dikunci. Tidak pakai bujuk rayu, bisik-bisik dan engah-engah.

Selama pertumbuhan janin juga tidak ada risiko si ibu muntah-muntah atau ngidam minta dibelikan apel dari Holland. Dan keguguran juga tidak akan terjadi, kecuali jika stoples terguling dan isinya tumpah. Proses kelahiran bayi pun aman sekali. Tidak bakal diperlukan bedah *caesar* atau sedotan vakum. Bayi pun tidak akan sungsang sebab selalu bisa ditata kembali letaknya sebelum lahir.

Tapi dampak psiko-sosiologisnya bukan tidak ada sama sekali. Bayi-bayi tabung itu kalau sudah bisa ngomong akan memanggil stoples yang pernah menyimpan mereka dengan "Mama." Dan tabung-tabung tempat mereka berasal akan dipanggil dengan "Papa." Memanggil "Papa," sih, sebetulnya tidak jadi apa. Tapi nantinya, kepada siapa mereka harus minta uang? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 21 Juni 1987

Akademi Ilmu Pengangguran

eperti sudah menjadi tradisi tahun-tahun 2000 Minus, pada 1987 pun kiri-kanan pertengahan tahun merupakan musim bingung bagi anak-anak pasca-remaja SMA yang baru saja berhasil melompati gawang ujian akhirnya. Mereka lulus, merelakan bajunya dijadikan kanvas lukisan abstrak spidol teman-teman mereka, pulang, lalu bingung–mau ke mana sesudah ini? Ikut Sipenmaru, masuk PTS, atau cari kerja, sama saja dengan Porkas–kans untuk menang lebih tipis daripada lembaran koran ini.

Untung ada akademi. Ini sekolah lanjutannya sekolah lanjutan yang pangkatnya di bawah universitas dan di atas SMA. Nama pribadinya bisa "Lembaga Pendidikan", "Kursus", "Institut", tapi nama marganya adalah "Akademi." Dan para pencipta akademi ini, memang *entrepreneurs* yang jeli dan berinisiatif. Mereka tahu saja apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan perkembangan zaman–dan oleh anak-bininya sendiri. Begitulah bermunculan lebih ramai daripada jamur sesudah banjir, akademi-akademi dalam berbagai macam ilmu–akademi sekretaris sampai akademi manajemen; akademi perhotelan sampai akademi perbankan, akademi seni tari sampai akademi moneter.

Pada tahun 2000 Plus, ketika nampaknya sudah jenuh maka ilmu yang diakademikan, di luar pencipta Akademi Humor ada lagi seorang jenius dalam penciptaan ilmu akademis, bernama Sarmud, BA. yang melihat adanya sebuah profesi yang sangat memasyarakat namun belum ada pendidikannya.

Seperti yang sudah terlihat sejak zaman pra-2000 tadi, sektor pengangguran semakin menjadi lapangan kerja yang–mau tak mau–harus dijalani oleh kebanyakan rakyat Indonesia. Didirikannya Akademi ilmu Pengangguran, yang dalam brosur bahasa Inggrisnya bernama *The Academy of Unemployment Sciences*. Ia percaya, pengangguran merupakan ilmu yang bisa dipelajari.

"Dasar falsafah AIP adalah bahwa penganggur tetap merupakan manusia seutuhnya dan warga negara penuh dengan segenap hak-hak sipilnya," ujar Sarmud, BA. "Seorang penganggur tidak perlu malu dengan profesinya, sebab ia pun adalah pilar yang turut menopang tegaknya masyarakat suatu bangsa. Sebagaimana kelompok-kelompok masyarakat lain-nya. Semua bangsa di dunia ini baik yang sedang berkembang maupun yang maju, selalu mempunyai kelompok penganggurannya masing-masing. Dalam hal ini di Indonesia tidak kalah. Dengan Etiopia maupun Amerika Serikat, kita sama-sama punya kelompok penganggur yang boleh dibanggakan."

"Penganggur jangan dipandang sebagai parasit: ia harus lebih kita pandang sebagai faktor pengimbang dan faktor pelengkap suatu masyarakat, atau *balancing factor and complementary factor of society*" lanjut Sarmud, yang sebagai BA merasa perlu memasukkan bahasa Inggris dalam segala ucapannya. "Coba kalau tidak ada penganggur, siapa yang akan menciptakan pemandangan orang berjalan lontang-lantung di jalan siang hari atau nongkrong-nongkrong di mulut gang malam hari dan minum-minum tuak di warung. Siapa yang harus mencuci baju atau mengasuh anak di rumah pada waktu istri bekerja padahal tidak ada pembantu? Dan mau dikemanakan industri papan nama yang tidak akan menerima pesanan dari kantor-kantor lagi untuk membuat papan bertuliskan "Tidak Ada Lowongan"? Siapa, coba, yang akan mengisi fungsi-fungsi sosial itu seandainya tidak ada penganggur?"

Tujuan AIP adalah mendidik dan melatih para mahasiswanya agar dapat merasa bangga dengan status pengangguran dan siap melakukan tugas penganggur dengan terampil. Maka kurikulumnya pun disesuaikan dengan falsafah dasar dan tujuan

Akademi itu. Ada ilmu "Pura-pura Sakit Supaya Bisa Bangun Siang-siangan"; ilmu "Pamit Bini Cari Kerjaan Padahal Main Gaple"; "Metode Minta Rokok dan Ongkos Becak Saban Ketemu Teman"; ilmu "Bergaya Cari Ilham Padahal Ngelamun Jorok," dan sebangsa itu.

Untuk beberapa waktu, AIP cukup sukses. Tapi suatu saat para mahasiswa merasa ditipu. Sarmud, BA, di samping menjadi pendiri dan Ketua Yayasan AIP, juga aktif mengajar sebagai dosen. Jadi, ia dikualifikasikan sebagai bekerja, bukan menganggur. Diusut lebih lanjut, para mahasiswa jadi tahu bahwa Sarmud. BA. tidak pernah punya ijazah penganggur. Mereka lantas, berkesimpulan, bagaimana AIP bisa bermutu kalau pengajarnya saja tidak pernah menganggur? Mereka pun akhirnya memecat diri dari AIP dan langsung jadi penganggur. Begitulah timbul kelompok penganggur informal baru. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 28 Juni 1987

Libur Terhibur

Untung–atau sayang–kita hanya punya dua musim iklim: kemarau dan penghujan, itu pun dengan "jadwal" yang sering "ngaco", dan suhu yang lebih moderat. Jadi libur panjang sekolah, maupun kantor, tidak terlalu perlu dikaitkan pada iklim.

"Untung", kata para orang tua yang pusing memikirkan bagaimana caranya memberikan kesibukan kepada anak-anaknya yang sedang libur. "Sayang," atau bahkan "malang" kata para murid yang selalu merasa "kurang ngaso," dalam arti selalu sarat dibebani tugas berpikir dalam pelajaran dan dengan keharusan datang pagi-pagi sekali dan pulang siang, atau datang siang panas-panas dan pulang menjelang malam. Apalagi bagi mereka yang tahu bahwa libur resmi yang ajeg bagi sekolah-sekolah di negeri-negeri yang bermusim empat diadakan lebih dari satu kali per tahunnya, lagipula bahwa yang namanya "libur musim panas" itu berlangsung semusim panas itu sendiri–tiga bulan. Anak-anak ini tidak sadar bahwa di Indonesia ini libur-libur tak resmi kalau ditumpuk barangkali melebihi jumlah libur resmi di negeri-negeri bermusim empat itu. Coba; guru rapat, guru sakit tanpa ada gantinya, guru penataran, ruang kelas dipakai ujian tingkat lain, sekolah kebanjiran, dan macam-macam begitu, yang semua itu biasanya bersifat improvisasi dan tidak terjumpai di negeri-negeri bermusim empat yang umumnya lebih teratur segala tatanya. Dan bahwa libur terlalu sering berarti kerugian, itu urusan orang tua, kata anak-anak ini.

Apa pun, libur panjang yang relatif pendek itu sebenarnya jadi panjang juga ketika dijalani. Dibanding *summer vacation* di Barat yang tiga bulan itu, maka satu bulan "libur panjang" akhir tahun pelajaran kita itu hanyalah sepertiganya. Tapi waktu dijalani, ia bisa terasa panjang benar. Ini terutama dirasakan oleh keluarga yang keadaan perekonomiannya setengah-setengah atau di bawahnya.

Bagi keluarga berpunya, masalah ini mudah diatasi. Ajak saja anak-anak berlibur ke Singapura, Hongkong, Disney World. Atau sering-sering *naar boven* dan tinggal di vila di *boven* itu beberapa minggu, atau ke Bali, bahkan ke Dunia Fantasi Ancol saban *weekend.* Dan kalau di rumah saja pun, tinggal dilangganan saja ke rental berbagi kaset video yang bisa menyita perhatian mereka sehingga tidak sempat terlalu banyak melamun yang tidak-tidak. Yang lebih positif, tentu saja, belikan buku bacaan banyak-banyak dan suruh mereka menghabiskannya selama liburan.

Bagi keluarga yang masih "kekurangan" lowongan waktu ini juga mungkin bukan problem besar. Anak-anak yang tidak masuk sekolah itu dapat saja disibukkan dengan membantu ayah di sawah, atau membantu ibu di dapur atau jualan kue. Yang agak kebingungan mengisi waktu libur anak-anak ini agaknya adalah apa yang sering dinamakan "golongan menengah bawah". Yaitu mereka yang belum mampu memiliki kendaraan keluarga sendiri, ongkos yang cukup buat rekreasi keluar kota, bahkan pesawat video buat rekreasi dalam rumah. Beli buku pun dana terbatas, lagipula anak-anak juga tidak akan betah membaca terus sepanjang hari. Membantu orang tua? Apanya yang mau dibantu kalau ayah maupun ibu dua-duanya "ngantor" seperti umum terjadi pada keluarga-keluarga dari golongan ini?

Ada dua contoh penyelesaian yang setidaknya boleh dipikirkan dan diusahakan kemungkinan pelaksanaannya. Yang pertama menyangkut sekolah masing-masing juga. Selama libur sekolah-sekolah agar tetap "buka". Artinya, biarkan murid-murid mendatangi sekolah masing-masing untuk saling

berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan berbagai kegiatan di sana dengan bebas, tanpa harus "belajar". Mereka boleh main di sekolah untuk waktu-waktu sekehendaknya, mungkin dengan batas sampai jam tertentu sore hari; boleh datang di pagi atau siang hari jam berapa saja, ngobrol, bercanda, olahraga, menyanyi atau main musik dengan bebas, lalu sorenya pulang ke rumah masing-masing. Atau kalau mau pulang atau pergi ke tujuan lain dari sekolah, itu pun diperbolehkan. Lebih bagus lagi kalau ada salah satu guru yang juga hadir di situ, bukan pertama-tama untuk mengawasi atau mengatur, tetapi lebih untuk mendampingi, untuk memberi saran dan arahan bila diminta, memberi petunjuk bila dibutuhkan. Bukan terutama sebagai guru apalagi "atasan," melainkan lebih sebagai kakak dan sahabat. Yang paling penting bagi para murid adalah suasana bebas, yang siapa tahu, bisa merangsang kreativitas. Waktu luang bisa digunakan secara lebih terarah. Pengawasan toh tetap dapat terlaksana, tanpa disengaja apalagi mencolok, "bebas terarah" barangkali.

Jalan lainnya untuk mengurangi beban kekosongan para pelibur mungkin dapat ditemukan oleh pihak TVRI. Barangkali boleh mulai dipikirkan oleh TVRI untuk mencoba "membuka" siaran acara TV pada pagi/siang hari selama liburan sekolah ini, seperti ia dilakukan pada hari minggu? Dengan begini mereka yang memiliki pesawat video tidak perlu–atau dapat mengurangi–menyewa video dari palwa, yang lebih lepas dari kontrol. Lewat studio TVRI, pengarahan lebih dapat dilakukan, meskipun acaranya harus pula dipilih dari yang kiranya sesuai dengan selera kaum muda. Masalah biaya, memang dapat menghambat. Tapi demi memberikan hiburan –yang "edukatif"–bagi generasi muda yang sedang ***bengong*** selama libur, tentu ini layak dipertimbangkan. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 5 Juli 1987

Pameran Seni Rupa-Rupa

Usai menonton pameran yang diselenggarakan oleh Kelompok Senirupa Baru di TIM baru-baru ini yang dinamakan "Pasaraya Dunia Fantasi", saya duduk-duduk di bangku taman di luar, agak jauh dari tempat pameran agar tidak disangka sebagai benda yang dipamerkan. Tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki yang lantas duduk di sebelah saya. Ia ternyata seorang asing yang datang dari masa depan, zaman tahun 2000 Plus, naik pesawat waktu. Dengan begitu, ia pasti tokoh fiktif, pikir saya.

"Perkenalkan," katanya memperkenalkan diri, "Saya Tokoh Fiktif. Saya datang dari masa depan, zaman tahun 2000 Plus, naik pesawat waktu, persis seperti yang sudah Anda pikir tadi."

"Ada keperluan dengan saya?" tanya saya, ingin diperlukan.

"Ya. Saya lihat Anda nampaknya tertarik dengan pameran ini tadi," sahutnya. "Anda tertarik, bukan?"

"Ya," jawab saya singkat dan bohong. Singkat karena bohong.

"Aa, kalau Anda tertarik dengan senirupa yang beginian, tentu Anda akan lebih tertarik lagi dengan pameran yang sekarang sedang berlangsung di zaman saya, di tahun 2000 Plus itu. Pameran itu lebih maju dan canggih dibanding yang di sini ini, sebab sudah jauh disempurnakan. Yang menyelenggarakan saja dinamakan 'Gerakan Senirupa Yang Disempurnakan'," lanjutnya.

Memang, kalau disejajarkan dengan ilmu bahasa yang tadinya punya Ejaan Lama, lalu Ejaan Baru dan akhirnya Ejaan Yang Disempurnakan, masuk akal kalau nanti juga ada Gerakan Senirupa Yang Disempurnakan.

"Maksud saya dengan sudah disempurnakan ialah," kata Tokoh Fiktif bersambung, "lebih sehari-hari, lebih objektif, lebih massal, bahkan ditambah lebih total–tidak ada ruang yang tidak dimanfaatkan. Tapi daripada mendengarkan ocehan saya saja begini, mari Anda ikut saya saja menonton pameran itu". Dan kami pun berangkat berombongan, dalam *package tour* setelah berhasil mengajak beberapa orang wisatawan waktu lagi.

Setiba di waktu tujuan, Tokoh Fiktif yang bertindak sekalian sebagai Pramuwisata Budaya mempersilakan kami keluar dan mulai melakukan *tour* mengelilingi ruang pameran yang ternyata sangat luas itu. Pertama kami diantarkan melihat sebuah patung besar, pada pedestal yang menjulang tinggi dan menancap dalam kolam bundar dengan air mancurnya. Patung itu menggambarkan sepasang pria-pria yang berdiri mekangkang dan melambaikan tangan-tangannya ke atas.

"Ini karya klasik dari zaman Dinasti Orla," kata Pramuwisata menjelaskan, dan sambil mengajak kami berjalan ke seberangnya ia melanjutkan, sambil menunjuk gedung bertingkat yang megah. "Seperti ini juga karya dari zaman yang sama pada zaman itu, menurut prasasti yang ditemukan, karya gedung itu dinamakan HI."

Dari situ kami digiringnya menelusuri koridor sebelah kiri karya gedung itu, bertambah masuk ke belakangnya, melewati karya-karya pajangan lain seperti kendaraan yang berlalu-lalang, bunyi klakson dan deru, susupan gas CO ke hidung. "Dan lihat itu!" serunya menunjuk ke atas, agar kami mendongak "Lihat itu langit-langitnya langit beneran dan bukan macam pada pameran senirupa baru di zaman Anda itu, yang menurut kritikus Sanento Yuliman langit-langitnya tidak tergarap sama-sekali. Yang ini 'kan tergarap benar, dengan *lighting* begitu benderang dengan awan bergumpal dan warna langit yang biru langit."

Akhirnya kami sampai ke kelompok karya yang dijuduli "Pasar Tanah Abang," yang penuh

pemandangan penjaja koran dan majalah, teh botol, celana loakan, ban dan onderdil bekas mobil, sampai ke sampah dan alas tanahnya yang tidak bebas lumpur, lengkap dengan pembeli yang simpang siur dan berdesakan. Ketika salah seorang dari rombongan kami mengkritik karya seni yang ini begitu jelek, Pramuwisata kita memberi penjelasan.

"Senirupa Yang Disempurnakan tidak mengenal selera individual seseorang, baik penontonnya maupun penciptanya. Selera sepenuhnya tergantung pada objeknya sendiri. Sampah misalnya, kalau mau jelek ya biarlah dia jelek. Yang penting sampah ada di lingkungan kita, sebab seni ini adalah seni konstekstual, antiseni elitis-borjuis, dan nontransendental. Jadi kalau kita memang kotor dan busuk, ya ditampilkan karya yang kotor dan busuk. Dan ini sebenarnya bukan hanya menyangkut seni rupa, tapi lebih seni total–harus diapresiasi dengan segenap pancaindra. Sebagai karya kontekstual dan total, Anda tidak hanya dibatasi untuk hanya melihat, tetapi juga boleh meraba, mengecap."

Untuk memperkuat penjelasannya, diajaknya kami ke tempat dipajangnya karya yang berjudul "Jamu Gendong". Dipersilakannya kami memegang botol-botol jamu, malah mencicipinya sekalian. Tapi ada seorang yang sableng di antara kami, pura-pura salah dengar dan malah memegang-megang mbakyu penjualnya.

"Nah, konseksual, bukan?" komentar Pramuwisata kepada kami. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 5 Juli 1987

(Lembaga) Pemasyarakatan Seni Peran

Belum lama berselang ada rame-rame kecil soal akan didirikannya sekolah teater. Lantas rame-rame kecil itu jadi rame agak besar karena konon keuangannya jadi rada kayak drama, disalahperankan oleh–tentu saja–oknum. Lantas rame-rame agak besar itu berkempis menjadi rame-rame kecilan lagi sampai jadi sepi-sepi cukupan. Bukan karena ruwet keuangan itu berhenti dramatis maupun komedis, tapi jadi sepi karena siapa, sih, yang ingin rame soal teater saja, kecuali penggemar Rendra?

Tapi maksud para pendiri sekolah teater itu tentu saja baik, mana ada maksud yang tidak baik? Maksudnya mendidik agar para pemuda Indonesia jadi terampil untuk main sandiwara dengan baik. Sekarang pun memang tidak sedikit orang Indonesia yang suka main sandiwara, tetapi kan selalu ketahuan? Tapi main sandiwara dikatakan berbeda dari main teater, meskipun "Bukan Sandiwara" bukanlah sandiwara bukan pula teater melainkan film.

Yang jelas sekolah teater memang hewan langka di sini, dan niat mendirikannya memang mulia. Ini buat zaman sekarang. Tapi bagaimana keadaannya ratusan tahun lagi? Akankah sekolah teater masih tetap langka dan tetap dibutuhkan? Rupanya tidak. Sebab pada tahun 2000 lebih itu para wiraswasta pendidikan lantas memperhitungkan bahwa sekolah teater bukan merupakan usaha yang efisien. Benar memang makin dibutuhkan lulusannya oleh masyarakat, tetapi dinilai sebagai pemborosan bila didirikan tersendiri.

Siswa-siswa lulusan sekolah menengah memang berbondong-bondong mendaftar ke sekolah teater demikian, seandainya ada. Tetapi ternyata tidak ada, jadi mereka ganti berbondong-bondong mencari jalan lain yang dapat membawa mereka ke tujuan yang sama–menjadi pemeran yang baik dan laris. Dan mata para pengusaha pendidikan yang selalu jeli melihat bondong-bondongan minat itu tentu saja lantas berusaha sungguh mencari jalan agar ambisi para calon siswa itu klop dengan ambisi mereka sendiri–tertampung tanpa mengeluarkan biaya terlalu banyak.

Maka untuk dapat menjalankan usaha semacam itu dan tetap menjaga efisiensi, ditemukanlah suatu sistem, yaitu dengan melakukan kerja sama–*joint venture* atau *joint production.* Dan kerja sama ini bukanlah dengan *impresariat* pementasan maupun produsen film, melainkan dengan Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan Departemen Kehakiman.

Ada beberapa kelebihan pada kerja sama antara kedua badan ini. Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan penyaluran kreativitas untuk para napi, dalam rangka mempersiapkannya kembali menjadi anggota masyarakat yang tidak memperpanjang pasukan pengangguran. Pihak pengusaha pendidikan tidak perlu mengeluarkan biaya studi yang terlalu banyak, sebab asrama murah sudah disediakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan.

Efisiensi atau kelebihan yang paling besar terlihat dari segi para siswanya. Seorang calon siswa lembaga pemasyarakatan jurusan seni peran, tidak usah ikut Sipenmaru, meskipun lembaganya biasanya milik pemerintah. Tapi ia memang harus menjalani syarat-syarat tertentu untuk bisa masuk di situ, yaitu harus lulus melakukan kejahatan. Dan sebelum ikut ujian ia harus mendapat Surat Keterangan Berkelakuan Buruk dari kepolisian. Yang diutamakan, atau yang mendapat PMDK, adalah yang mencapai nilai kejahatan yang terberat, seperti membunuh dan merampok.

Dalam masa pendidikan, ia masih harus menjalani beberapa mata ujian, yaitu berusaha melarikan diri –makin sering makin baik. Tapi dalam

melarikan diri ia harus bisa mencari medan maupun pengalaman yang dramatis. Nah, kalau sudah begitu akan banyak mata produser film mengincarnya dan menawarkan kepadanya untuk memfilmkan riwayat hidupnya itu. Sekalian memainkan peran utamanya. Belum lagi tawaran dari para penulis dan penerbit yang mau menerbitkannya dalam buku. Siapa tahu nanti juga tawaran dari biro-biro iklan untuk dijadikan model. Hasil dari profesi setelah lulus dari pendidikan akting dalam lembaga pemasyarakatan itu kemudian dapat dibagi antara lembaga tersebut dengan sekolah teater yang jadi partnernya itu. Lumayan.

Itulah maka berbondong-bondong orang yang melakukan kejahatan agar mereka dimasukkan lembaga pemasyarakatan dan akhirnya bisa ngetop sebagai bintang film. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 12 Juli 1987

Rupiah Kelima Miliar

Sebagai satu-satunya wartawan khusus luar zaman dari mingguan *Indonesia Tahun 2000 Plus*, saya merasa beruntung mendapat kesempatan yang leluasa untuk memperpanjang pengalaman, menjelajahi segenap pelosok kurun zaman, terutama zaman kemudian hari. Apalagi ketika dalam suatu ketika, persisnya pada saat suatu saat, saya ditugaskan atau ditugasi untuk mewawancarai seorang dari rakyat yang diberitakan hendak menyelenggarakan pesta kaul karena baru mendapat rezeki nomplok, berhasil mengumpulkan kekayaan sebesar lima miliar rupiah. Dan kaulnya adalah untuk bersyukur merayakan rupiah kelima miliar tadi.

Orang punya lima miliar rupiah, dikatakan "rakyat kecil"? Ya, tapi jangan lupa bahwa ini terjadi di suatu zaman ketika jauh-dekat sama saja, yaitu, dua ratus perak, dan besar kecil juga sama saja, yaitu khayalan. Dan mengapa wartawan Anda ini merasa beruntung ditugaskan mewawancarai rakyat kecil yang mau merayakan hartanya yang kelima miliar? Apa mengharapkan dapat oleh-oleh amplop berisi satu miliar? Ah, tentu saja tidak. Saya sadar, harus turut menjaga citra wartawan: jangan mau dikasih tanggung-tanggung, cuma satu miliar. Kalau mau bekerja, sekalianlah kerja yang bertujuan baik. Kalau berisi sepuluh miliar, bolehlah.

Jadi mengapa dikatakan saya merasa beruntung harus mewawancarai anggota "rakyat kecil" itu. Ada, beberapa alasan yang dapat saya ajukan. Alasan pertama ialah bahwa saya belum pernah melihat bagaimana rupanya uang sejumlah lima miliar rupiah itu, kecuali dalam tulisan, "uang sejumlah lima miliar rupiah" yang barusan saja saya tulis ini.

Alasan kedua ialah bahwa saya senang mewawancara rakyat kecil sebab tidak akan mendapat jawaban *"no comment"*, karena bahwa ada istilah *no comment* saja mungkin dia tidak tahu. Dan pasti tidak harus melewati dulu barisan gawang satpam, resepsionis, sekretaris, asisten yang pura-pura tidak pernah dengar istilah "debirokratisasi", dan menyambut seorang wartawan dengan dingin, ketus, membentak, dan *jab*. Dan berangkatlah saya, penuh antisipasi.

Tapi sedatang di tempat tujuan, antisipasi saya langsung kempes. Saya pikir tadinya, seseorang yang punya hajat merayakan rupiahnya yang kelima miliar tentulah akan melakukannya di Balai Sidang versi masa depan, nanggap wayang dengan dalang-dalang terbaik se-ASEAN, seminggu suntuk dengan mengeluarkan karcis berhadiah dan sebangsanya. Tapi tidak. Mat Rejek, nama si empunya lima miliar itu atau yang sekarang–setelah mempunyai lima miliar itu–dipanggil dengan nama tua, Pak Rizki, menyelenggarakan kaulnya dengan selamatan sederhana di rumahnya yang sederhana. Dari selamatan, rumah, dandanan, dan tamu-tamu yang serba biasa-biasa saja itu tidak terpantulkan sedikit pun bahwa si empunya hajat adalah pemilik harta sebesar lima miliar. Seperseribunya saja sepertinya juga tidak.

"Mengapa Pak Rizki merayakan rezeki lima miliar rupiah ini dengan begini sederhana saja?" tanya saya, kesal karena hanya kebagian satu potong ayam saja, itu pun cuma sayap. "Apa Pak Rizki menganggap lima miliar ini tidak ada artinya? Lantas buat apa pakai kaul segala?"

"Bukan, bukan begitu," sangkalnya ramah, "Tapi saya cuma tidak ingin berlebih-lebihan. Uang lima miliar rupiah ini bagi kami sekeluarga besar sekali artinya, maka itu kami rayakan, sebagai ungkapan rasa syukur. Tapi saya tidak mau terlalu pamer kepada tetangga, yang pada umumnya juga belum pernah merasakan punya lima miliar. Saya tidak akan lupa dengan nasib saya selama ini yang selalu

menerima apa adanya. Istri saya juga selalu bilang, buat apa *ngoyo*? Dua miliar saja cukup."

Usai selamatan, saya tidak langsung minta diri, tetapi masih duduk-duduk di situ, dan ketika tamu terakhir sudah pulang, baru saya memberanikan diri untuk menyinggung soal amplop. Bagaimana, bisik saya, kalau saya dia beri tanda mata ala kadarnya, tidak usah satu miliar tapi barangkali satu juta saja, buat oleh-oleh anak-anak di rumah?

Tapi Mat Rejek menolak dengan ramah lagi. "Bukannya saya tidak rela, Pak, tapi kalau saya berikan sejuta atau berapa pun kepada Bapak, nanti uang saya akan berkurang, tidak lima miliar lagi, tapi mungkin tinggal 4,9 miliar saja? Lantas, mubazir saja saya mengadakan syukuran untuk uang saya yang kelima miliar tadi."

"Pelit!" saya memaki dalam hati, dan bertambah penasaran, sebetulnya ia bisa beli lauk-pauk berapa saja, sih, buat selamatan lima miliar itu? Maka di jalan saya membeli koran sore itu. Di bawah kolom "Bursa" dan "Valuta Asing" tercantum: "Logam mulia Rp 2.372.500,00 per gram; emas perhiasan 24 karat Rp 2.357.500.000,00 per gram; USS beli Rp 164.000.000, jual 'Rp 165,000.000." (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
19 Juli 1987

Ketika Musim Sexy Tiba-Tiba

Film Indonesia ratusan tahun mendatang, pada tahun 2000 Plus, tetap saja berubah –atau lebih tepat, berubah-ubah. Sebab kalau tidak berubah-ubah, itu namanya bukan film lagi, tapi foto, atau *still*. Dan mengenai keadaan perfilman Indonesia, banyak juga yang tak banyak berubah, dan tak banyak yang banyak berubah. Misalnya tentang FFI. Piala Citra tetap dilombakan untuk berbagai kategori terbaik: orang film, juga tetap menyediakan Mitra, dengan semangat masokistis, untuk kritik film terbaik.

Cuma di samping piala-piala tradisional itu, memang sudah ditambahkan pula penghargaan-penghargaan khusus yang baru; untuk pertama kalinya disediakan Piala Gunting, dan hadiah baru itu diraih untuk pertama kalinya oleh BASF atau Badan Ahli Sensor Film.

Adapun penghargaan itu diberikan kepada BASF berkat permainannya yang gemilang dalam film Musim Sexy Tiba-Tiba (MSTT) yaitu dengan menghasilkan "Keputusan Yang Paling Ngetop" untuk tahun itu. Yang mendatangkan penghargaan itu antara lain adalah adegan yang memperlihatkan petugas menyita film di tengah waktu diputar di bioskop, dengan sangat tiba-tiba.

Di samping berhasil meraih Piala Gunting. BASF juga menerima dua buah penghargaan khusus lainnya. Satu dari pers karena telah menyuplai bahan berita yang menarik. Kedua, dari PPVI (Persatuan Pembajak Video Indonesia) karena telah menaikkan omset penyewaan mereka sampai berkali-kali lipat.

Ketika diwawancarai oleh wartawan, faktor apa yang sebenarnya mendatangkan berbagai penghargaan bagi BASF itu. Direktur BASF menjawab, "Konsistensi dalam melayani kehendak masyarakat."

Ketika lantas ditanyakan apa maksudnya dengan "konsistensi", padahal film itu mulanya diloloskan kemudian ditarik kembali, ia menjelaskan, "Dulu masyarakat mau menonton film itu; buktinya begitu main langsung diserbu, sampai berminggu-minggu. Tapi kemudian masyarakat keberatan dengan film itu, makanya kami suruh tarik kembali pokoknya kami selalu mengikuti semangat masyarakat:"

Dan ketika ditanya, bagaimana ia tahu masyarakat mulai tidak menyukai KMSTT, ia menyahut, Alaa, jangan berlagak pilon–kan koran-koran kalian juga yang menyebarkan isu film itu jorok?"

Tapi ia melanjutkan dengan membela keputusan pertama BASF, untuk meloloskan film itu tadinya, KMSTT diloloskan oleh Sidang Pleno, di mana kami semua hadir lengkap, termasuk pesuruh kami, meskipun ia hadir hanya meladeni minum dan *snack."*

"Sebetulnya tidak benar adegan-adegan percintaan KMSTT panas. Harus diingat film itu main di luar negeri, Paris dan Roma. Hawa di sana dingin jadi tidak mungkin adegannya panas, apalagi dalam set pakai AC. Buat ukuran Barat, adegan seperti itu bukan apa-apa, sama saja dengan salaman biasa."

"Juga tidak benar pemeran wanitanya, Merem Belinya bugil di situ. Dia pakai *body stocking* yang persis kulit .... eh, atau pakai kulit yang persis *body stocking*...saya lupa. Pokoknya adegan-adegan *sexy* itu juga bukan dia sendiri yang memainkannya. Merem memakai *stand-in*, aktris lain. Seperti adegan ciuman yang lamaaa itu, yang sampai mengulum-ngulum segala, itu pakai lidah *stand-in*; cuma mulutnya saja yang Merem sendiri."

Tapi mengapa sampai Menteri sendiri memberi peringatan, bahwa gunting BASF perlu dipertajam? Apa guntingnya selama ini tumpul?

"Oh, itu. Itu ceritanya begini, *lho*. Sehabis bersidang pleno yang pertama dulu, kami memang memutuskan untuk meloloskan KMSTT, tapi dengan

catatan, harus dipotong-potong dulu. Nah, waktu harus mulai menggunting, ternyata banyak anggota yang tidak membawa gunting. Ada yang masih dipakai istrinya di rumah buat memotong baju, ada yang dibawa anaknya ke sekolah buat mengguntingi kertas prakarya. Yang sempat membawa pun, ternyata guntingnya sudah tumpul karena terlalu banyak dipakai menggunting kuku jempol kaki. Jadi sedikit saja akhirnya film itu terpotong."

Lalu, sekarang bagaimana?

"Kami akan bersidang lagi. Gunting-gunting sudah kami sita dari istri dan anak-anak, dan sudah kami asahkan di tukang asah gunting. Habis, sudah ditegur Pak Boss, sih." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 26 Juli 1987

Lokalisasi Muatan

Ide untuk mendesakkan apa yang dinamakan "muatan lokal" ke dalam kurikulum sekolah dasar, boleh dikerling dengan mata terpicing. Alasan bahwa diberikannya muatan lokal adalah si anak bisa lebih akrab dengan lingkungannya yang langsung, memang urut dengan jalannya logika, tapi belum tentu akur dengan kenyataan. Lagi pula untuk zaman dengan mobilitas yang semakin tinggi ini, pengakraban dengan lingkungan langsung yang terbatas itu belum tentu mutlak penting bagi si anak. Juga belum tentu membahagiakan.

Daripada berspekulasi dengan *counter argument* yang hanya bertumpu pada nalar dan kesimpulan saja, penulis lebih baik menampilkan sebuah pengalaman pribadinya dengan sesuatu yang sekarang ini disebut "muatan lokal" tadi.

Kedua orang tua saya berasal dari suku Jawa, tepatnya Jawa Timur. Tetapi sebelum saya lahir keduanya sudah pindah ke Bali, setelah kakak saya dilahirkan di Magelang. Tetapi dalam keadaan hamil mengandung saya, ibu "cuti" ke tempat orang tuanya di Sidoarjo. Di situ saya dilahirkan. Berumur tiga bulan, saya dibawa ke Bali.

Sekitar empat tahunan, saya ikut pindah dengan keluarga ke Bandung. Bangku sekolah pertama kali saya rasakan di situ, sejak tingkat TK. Tapi persis duduk di kelas 1 SD menjelang satu caturwulan, Jepang datang, dan Belanda hengkang. Kelas 1 SD saya diinterupsi. Dan saya mengungsi ke Tulungagung, Jawa Timur, untuk dua-tiga bulan.

Orang tua saya termasuk "cendekiawan"- keduanya dokter "Indische Art" lulusan Nias. Oleh karena itu, saya mendapat *privelese* untuk masuk sekolah elit Belanda Europese Lagere School (ELS) di Bandung itu, sejak kelas 0 sampai sepertiga kelas 1, di mana *voertaan* atau bahasa pengantarnya bahasa Belanda. Ketika Dai Nippon telah berkuasa, sekembali saya ke Bandung dari pengungsian, sekolah-sekolah Belanda ditutup, dan bahasa Belanda dihapus dari bumi pendidikan formal. Bahasa Indonesia yang menggantikannya.

Saya meneruskan kelas 1 saya di tempat yang lain sekali dari ELS, kalau tak salah ingat di SR (Sekolah Rakyat) 1 di Bandung, di mana tentu saja bahasa Belanda diajarkan, saya tidak begitu ingat lagi apakah di SR 1, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, atau sebagai mata pelajaran yang penting saja. Yang saya ingat pasti adalah bahwa semacam "muatan lokal" ada diharuskan. Dan suatu hari terjadilah peristiwa yang untuk waktu cukup lama menjadi semacam "trauma" bagi saya–saya harus maju ke muka kelas untuk menyanyikan sebuah lagu dalam bahasa lokal, lagu Sunda. Akibatnya ya buruk, esoknya saya mogok sekolah dan baru mau masuk lagi setelah diancam "di-samurai" oleh seorang antek Jepang. Akibatnya yang lebih buruk lagi, untuk beberapa lama sesudah itu saya (pada umur 7-9 itu) seperti menjadi fobia terhadap kesundaan-lingkungan langsung saya selama beberapa tahun itu.

Di rumah, akar kami yang "cukup Jawa" itu tidak membuat kami Jawa–sentris. Sejak kecil itu, "bahasa pengantar" saya dengan bapak sudah Indonesia, meskipun dengan ibu dan beberapa bulik/paklik memang bahasa Jawa. Dan bahasa asingnya adalah Belanda.

Bapak, meskipun untuk beberapa waktu menjalani ikatan dinas dengan pemerintah Hindia-Belanda tapi justru menjadi "oposan" pemerintah Belanda–ia salah satu penggerak pergerakan (sebagai pimpinan setempat Partai Indonesia Raya), (Penganjur Persatuan Nasional). Sesudah kolonialisme, yang paling Bapak tidak sukai adalah provinsialisme atau kesukuan. Dan sikap ini ternyata berhasil

ditancapkan mantap dalam jiwa saya, sejak kecil pun.

Sekarang, setelah beranak-cucu sendiri, umur dan realisme membuat saya menjadi jauh lebih toleran terhadap warna kedaerahan. Sesudah pernah bisa menyukai mojang priangan, saya sekarang juga bisa menyukai lagu-lagu serta tarian Sunda. Tapi rasa ini tumbuh setelah saya lepas dari lingkungan langsung kesundaan, setelah saya pindah lagi ke daerah "semi-Sunda, semi-Jawa" seperti Indramayu dan Cirebon, kemudian jauh ke "Jawa" di Malang, Surabaya, Yogyakarta. Dan setelah keluar paksa dari SR 1 yang mengharuskan ngomong dan nyanyi Sunda dan pindah ke SR 14 Bandung yang hanya mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib. Bahkan di SR 14 ini, setelah saya tidak diharuskan secara kurikuler berbahasa Sunda, dengan teman-teman di luar malah saya bercakap-cakap dan bercanda dalam bahasa Sunda, dengan lancar, mulus dan otomatis.

Kesimpulan saya ialah, bahwa untuk akrab dengan lingkungan langsung tidak perlu dilakukan langkah-langkah pengharusan, yang **compulsory**, namanya juga lingkungan, **langsung**, ia juga akan lebih langsung memberikan kesan dan pengaruh; tidak perlu lewat kurikulum. Atau barangkali lebih dibutuhkan semacam "muatan interlokal", di mana misalnya anak SD di Klaten diperkenalkan dengan salah satu unsur budaya Asmat, atau anak Saparua diberi pelajaran budaya Aceh.

Atau malah "muatan internasional" di mana bahkan sejak tingkat SD-pun, setelah menguasai baca-tulis, si anak sudah diperkenalkan dengan budaya internasional, misalnya bahasa Inggris. Tidak harus berarti Barat, tapi bisa juga misalnya bahasa dan kebudayaan Jepang atau Cina atau Arab.

Dilihat saja ke mana pada suatu kurun saat ***trend*** pergaulan dunia dan kepentingan nasional Indonesia mengarah.

Kebudayaan daerah, atau suku, memang perlu diketahui–dan dimanfaatkan, demi kepentingan nasional. Tapi mungkin tidak terlalu perlu dihayati secara ketat; tidak terlalu perlu dimasukkan kurikulum SD. Penghayatan budaya lokal lebih membuat kita menoleh ke belakang, sedang pengenalan budaya internasional cenderung membuat kita meneropong ke depan.

Dan selama kita kukuh berpijak pada landasan nasional–masa kini– bukankah arah berjalan kita adalah ke depan? (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 26 Juli 1987

Masyarakat Berkepul-Kepul, Kesehatan Berkeping-Keping

Dari segi manfaatnya buat manusia, asap tak berbeda dengan senjata; ia tergantung pada manusia yang menggunakannya–tergantung pada *the man behind the gun*, atau *the man behind the smoke.* Kalau asap digunakan untuk memfungsikan dapur, maka ia berguna sekali, bahkan didambakan, oleh manusia. Bukankah ungkapan, "asalkan asap dapur tetap mengepul," sudah dijadikan tujuan hidup semua manusia? Bahkan dalam istilah "tabir asap" ia juga berguna sebagai kamuflase untuk mengelabui lawan dalam pertempuran.

Tapi asap dalam pepatah "menggantang asap" tentulah tidak ada manfaatnya, karena sama saja dengan mengharap menang lotre satu miliar (sebelum dipotong pajak) tanpa pernah membeli kupon SDSB. Atau bagaikan berharap sembuh dari kanker tanpa pernah berhenti merokok.

Jadi kegunaan asap tergantung pada manusianya. Tapi apakah kenyataannya manusia bisa benar digantungi asap? Rupanya sebaliknyalah yang terjadi; manusia hanya bisa menghembuskan asap–klepas, klepus–dan tidak mampu memanfaatkannya secara beradab. Begitulah kita lihat betapa dunia ini begitu penuhnya dengan orang-orang berasap (itu memang istilah harfiah, dengan tolok ukur bahasa Inggris, *smoking people*.)

Perang memang bertambah seru antara kubu berasap lawan pihak anti-asap, dengan hasil yang masih belum menentu dalam medan perang global ini. Di Amerika Serikat, misalnya, laskar anti-asap tampak mengalami kemajuan, meskipun baru sepuntung demi sepuntung. Dipelopori oleh tak lain dari Menteri Kesehatan atau Surgeon General A.S. sendiri, membelenggu tiap bungkus rokok dengan banderol ekstra, *"Smoking is harmful to your health."* Melalui bertubi-tubi tulisan ilmiah, dan, yang terbaru, larangan berasap di seluruh langit di atas Amerika bagi semua penumpang semua pesawat terbang, nampak bahwa golongan berasap kurang kepulannya.

Tapi lain Amerika, lain Indonesia. Kalau pada *front* Amerika umat anti-asap sudah menampakkan kemajuan, di medan Indonesia mereka malah tampak kasihan dalam berupaya mengadakan perlawanan. Di samping oleh sikap pihak lawan dan dirinya sendiri, mereka juga dipersulit oleh pihak pengusaha asap yang petentengan berkepul-kepul dengan pongahnya. Kanker merongrong, nikotin berabu. WHO memproklamasikan "Hari Tanpa Tembakau Sedunia" Sampoerna ber(gen)tayangan di televisi menyombongkan peningkatan produksinya–dan keuntungannya.

Beberapa media cetak yang bertanggung jawab dengan terang-terangan menolak berkhianat memuat iklan rokok. Tapi sebuah stasiun televisi swasta terang-terangan mau menayangkannya. Dan sebuah stasiun televisi negeri dengan terang-terangan munafik menayangkan "berita sponsor" mengenai suatu perusahaan rokok konglomerat yang *"go profit."*

Tapi pernah ada sebuah "media" yang di samping terang-terangan juga besar-besaran memancang propaganda nikotin itu–notabene untuk kelompok sasaran yang merupakan harapan bangsa, yaitu kaum remaja. Pada *billboard* raksasa yang dipasang gagah di pinggir jalan-jalan besar, di bawah naungan rokok merek "Buntel" segerombolan remaja bagaikan barisan Bhinneka Tunggal Ika belia yang *trendy* sedang *ngeceng* dengan segala gayanya. Ingin tahu lebih banyak saya pun minta beberapa di antara mereka turun dari *billboard* untuk wawancara, mumpung pada waktu itu mereka belum disuruh turun secara sukarela karena tekanan, oleh para bos yang menyuruh mereka *ngeceng* itu.

"Mengapa kalian kok mau-maunya ikut dalam iklan rokok?" saya membuka pertanyaan.

"*Why not? What do we care, Man?"* jawab mereka dalam satu-satunya bahasa asing yang mereka dengar, yaitu bahasa Hollywood. "Ini kan kesempatan *mejeng*, dilihat sekian ribu orang lewat pula saban hari. Dibayar, laginya, plus bonus beberapa puluh *slof* rokok."

"Tapi apa kalian tidak tahu bahwa merokok itu tidak sehat?"

"*Lho*, tapi kita ini sehat-sehat, kok," jawab mereka. "Sehat itu olahraga! Dan kita-kita ini biasa olahraga *skateboard, rally, diving*, dan saban minggu ikut Papi main golf. Kurang sehat apa?"

"Apa kalian tidak pernah dengar tentang tar, amonia, nitrosamin, nikotin, yang semua itu merupakan karsinogen?"

"Apa itu?" tanya mereka bingung. "Apa sebangsa bahan ekspor nonmigas?"

"Karsinogen itu merupakan zat perangsang kanker yang membunuh pelan-pelan, yang bisa kalian derita dua atau tiga puluh tahun lagi," kata saya mewanti-wanti.

"Oh, ho-ho-ho," mereka tertawa dalam gaya Bill Cosby. "Tapi kita masih akan hidup seribu tahun lagi, Pak!"

"Yah, mudah-mudahan," kata saya lagi. "Tapi jangan lupa, kalian juga akan mengorbankan semua orang lain yang di sekelilingmu. Bahkan orang-orang tak bersalah ini akan kena getah rokok kalian lebih banyak daripada kalian sendiri. Karbonmonoksida 340 persen lebih besar, nikotin 2-3 ratus persen, amonia 460 persen, perangsang kanker nitrosamin 52 kali. Bagaimana?"

"Sebodo amat! Kita ngomong begini ini juga berdasarkan skenario yang ditulis Om Produsen rokoklah. Jadi jangan salahin kita melulu, dong!" (*)

(Ini adalah versi draft yang disalin dari format tulisan mesin ketik, tanpa keterangan waktu. Silakan bandingkan dengan versi cetak yang terbit di Harian Suara Pembaruan *dengan judul "Manusia Berkepul-kepul" edisi 9 Agustus 1987--editor)*

Boentel Balita

Dalam acara retrospeksi Inovasi Produk dan Promosi yang diselenggarakan beberapa abad mendatang, dinyatakan bahwa produk dan iklan "Bentoel Remaja" dari abad ke-20 telah menjadi *trendsetter* yang berhasil membuat terobosan di bidang penyebaran budaya nikotin dengan menciptakan segmentasi pasar baru--pasar remaja. Tidak hanya itu, ia pun dinilai berhasil menghindari protes besar-besaran yang biasanya *diteter* oleh publik, terutama lewat pers, seperti dalam kasus film laris, *Ketika Musim Semi Tiba*, pada zaman yang sama. Protes yang sempat mengumpat paling banter beberapa omelan partikelir dan dua-tiga surat pembaca, mana pula yang hanya menyebutnya sebagai iklan rokok "BR", seolah-olah masih ingin melindungi "nama baik"-nya, dan seolah-olah menganjurkan remaja untuk merokok masih bisa dikatakan tindakan "baik".

Itulah sebabnya maka beberapa abad kemudian langkah yang diambil oleh "BR" tadi dijadikan panutan oleh beberapa komoditi industri di bidang barang maupun jasa yang secara tradisional dijauhkan dari segmen konsumen tuna-umur. Kalau rokok Bentoel saja berani, mengapa kita tidak?–Begitu moto yang dianut oleh produsen komoditi-komoditi tertentu itu. Demikianlah suatu pabrik minuman keras yang memproduksi tuak "Bahlul" lalu menghasilkan merk baru, "Bahlul Belia", yang diperuntukkan buat para pra remaja. Terpampanglah di mana-mana iklan–mulai dari iklan *display* di majalah-majalah remaja sampai *billboards* raksasa di jalan-jalan protokol–gambar anak-anak muda berseragam SMP, maupun SD, yang sedang asyik belajar bersama, dengan botol tuak "BB" di hadapan masing-masing anak. Ada yang menelungkupkan mukanya di meja, ada yang nampak berdiri sempoyongan, ada yang terlentang di bawah meja–semuanya dengan mata yang digambar tanda ±, dan garis-garis melingkar di atas kepala. *Copywriter* iklan-iklan itu membubuhkan teks: "Daripada pusing belajar, lebih baik pusing bahlul–dengan bahlul belia" Atau: "Belia yang ingin bahlul, bahlullah dengan Bahul Belia" Dan: "Untuk Papa, Bahlul Perkasa, untuk Mama, Bahlul Rapet, untuk Anak, Bahlul Belia!"

Tidak hanya dalam sektor barang saja pola ini dijalankan, tetapi juga dalam sektor pelayanan. Kita dapat lihat misalnya bertebarannya iklan-iklan yang memperlihatkan wajah klimis anak pancaroba, yang dengan ekspresi melangit sedang dikerumuni gadis-gadis belasan tahun yang serba *sexy*, di atas sofa eksklusif dan permadani Parsi. Teks yang menyertainya antara lain berbunyi: "Pulang sekolah, sehabis lelah bergumul dengan soal-soal sulit, ada obatnya! Datanglah ke tempat kami. 'Kramtung Puber' peristirahatan eksklusif bagi murid-murid teladan, atau murid yang jadi teladan! Siap melayani Anda, gadis-gadis jelita dari usia 12 sampai 16 tahun. Untuk para remaja yang mengidap *Oedipus complex*, kami menyediakan servis khusus, yang akan dilayani oleh para pramunggama berusia 25 sampai 35 tahun. Untuk pelayanan khusus, harap membuat perjanjian dulu 24 jam sebelumnya. Fasilitas lain lengkap: kamar yang luas, ber-AC, musik jazz mutakhir, dan disediakan gratis kondom dari ukuran menurut permintaan."

Demikian pula iklan tempat-tempat rekreasi seperti "*Steambath & Massage for Children*" ("untuk kesegaran bermain petak-umpet, pijatlah dulu di tempat kami, dengan pramupijat cilik dari Thailand!") Atau iklan jasa "Casino Junior" ("Di mana menghabiskan uang dari Papi? Datanglah ke tempat kami, Casino Junior! Ditanggung ludes dalam tiga jam! Servis kilat: Semua uang, dijamin lenyap dalam satu jam, dengan bayar ekstra 20 persen!").

Tapi yang dinilai paling berhasil dari segi inovatifnya adalah barang konsumsi dengan *merk* "Ganja Balita". Bagaimana bisa, barang yang sedangkan untuk kaum dewasa pun terlarang, jadi diperbolehkan untuk anak-anak?–mungkin Anda akan tanya, meskipun lebih baik jangan. Soalnya, pada suatu waktu sebelum tahun 2000 Plus, para ilmuwan multinasional dan multidisipliner secara berangsur akhirnya berkesimpulan bahwa antara rokok dan ganja tidak ada bedanya. Ganja menimbulkan ketagihan (*addiction*); rokok juga. Ganja mendatangkan narkotik; rokok mendatangkan nikotin. Ganja menghabiskan uang si pemakainya; rokok siapa bilang tidak? Padahal, rokok tidak pernah dilarang oleh undang-undang; mengapa ganja dilarang, bahkan pelanggarnya bisa digantung? Di manakah keadilan? Tanya para ilmuwan itu. Kalau yang satu diizinkan, yang lain juga harus diperbolehkan, dong! Dan begitulah berangsur-angsur ganja dilegalisasi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Dan begitulah ganja bahkan menjadi industri yang sangat menguntungkan. Dan begitulah, dengan teladan dari gaya Bentoel Remaja dari zaman dahulu, pabrikan "Ganja Balita" telah membuka cakrawala baru di bidang perteleran, dengan iklan yang sangat inovatif: gambar anak-anak SD yang sedang sibuk mengisap rokok ganja menikmati rasa teler di kelas-kelas. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 2 Agustus 1987

Manusia Berkepul-Kepul

Asap bagi manusia, seperti juga api dan air, dapat menjadi kawan dan sapat menjadi lawan. Kalau asap itu dari jenis yang keluar dari dapur, maka ia menjadi sahabat yang senantiasa didambakan oleh manusia. "Asal asap dapur tetap mengepul," adalah prinsip dasar yang dipegang oleh hampir semua manusia dalam melakukan suatu kegiatan.

Tetapi begitu asap itu mengepul cukup besar dari suatu rumah, atau suatu kampung, atau suatu hutan, maka asap itu langsung menjadi kawan dan yang kedua menjadi lawan? Tentu karena asap jenis pertama itu menguntungkan, bahkan mutlak dibutuhkan, sedang yang kedua ini merugikan, maka diusahakan untuk dicegah.

Namun ada jenis asap lain yang sebetulnya merugikan tapi toh tidak diusahakan dicegah–malah dibutuhkan, bahkan didambakan. Meskipun ada sekelompok manusia yang sudah berusaha mencegahnya di pihak lain banyak sekali manusia yang tidak menggubris langkah pencegahan itu, bahkan dengan tak acuh maupun angkuh tetap berlalu sambil berkepul-kepul. Asap jenis ini adalah tak lain dari asap rokok. Dan bagaikan perang Iran-Irak, "perang" antara pihak pro dan kontra makin lama makin panas, mendekati panasnya api yang jadi sumber asap itu.

Sebetulnya pihak yang anti asap itu, atau lebih tepatnya anti rokok, terasa mempunyai bala tentara yang makin lama makin besar, dan persenjataan yang makin lama makin canggih. Kelompok-kelompok pejuang lingkungan hidup dan kesehatan, ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan penelitian yang makin maju, sudah menampilkan jurus-jurus yang tampak impresif dan meyakinkan.

Berbagai amunisi yang sudah mereka pakai untuk menyerang para pemuja rokok, sebagian besar amunisi kesehatan. Bahaya kanker paru-paru sudah sangat lantang dicanangkan. Sebagian lainnya menggunakan senjata ekonomi mikro. Seandainya tidak dipakai untuk membeli rokok, berapa banyak uang yang bisa dihemat atau dipakai guna keperluan-keperluan lain yang lebih berfaedah? Lalu ada yang menggunakan alasan keamanan. Sudah berapa kali terjadi kecelakaan kebakaran akibat orang lalai membuang puntung yang masih menyala di tempat-tempat berbahaya. Dan kesopanan. Bagaimanapun, berbicara dengan menghembuskan asap ke wajah orang yang diajak bicara adalah memeperkosa orang untuk membau abab kita.

Tapi kaum penganut rokok tak bergeming. Umpama pun ada satu atau dua orang yang takluk kepada pihak lawannya dan berhenti merokok–biasanya karena sudah kritis keadaannya menurut dokter–jauh lebih banyak lagi bermunculan generasi "usia rokok" yang masih begitu terpesona dengan citra tokoh-tokoh ngetop yang menyengkelit rokok dengan keren di sudut bibirnya.

Anak-anak muda ini, mana peduli dengan segala rambu kesehatan "dilarang merokok"–bukankah mereka masih hidup seribu tahun lagi? Apalagi, tokoh-tokoh tersebut yang sudah lanjut usia dengan bangga mengatakan mereka merokok terus tapi toh berumur panjang.

Alasan ekonomi mikro ditimpanya dengan alasan ekonomi makro seperti soal pendapatan nasional, soal pemanfaatan sumber alam, soal penciptaan lapangan kerja. Masalah keamanan, ditepisnya dengan kontra-argumentasi bahwa beberapa kali lebih banyak terjadi kecelakaan kebakaran yang ditimbulkan oleh sebab non-rokok seperti listrik korslet atau kompor meledak. Dan apa itu, kesopanan? Orang kalau diajak omong-omong itu

‘kan selalu menjalani risiko terbaui hawa mulut lawan bicaranya? Hanya saja “tidak kelihatan” seperti kalau ada asapnya.

Dan argumen-balik seperti gengsi “Nampak jantan” atau “modern” dilambai-lambaikanlah, seolah-olah kejantanan tergantung pada rokok. Serta kesadaran ekologis anti-rokok adalah kuno. Atau argumen bahwa tanpa merokok orang tidak bisa tenang, dan sebangsanya lagi.

Maka tetap berkepul-kepul asap seantero jagad ini—di ruang-ruang ber-AC, di dalam bioskop, di dalam bus kota. Budaya nikotin tampaknya tetap jaya. Tapi, “sepupu” rokok, yang bernama ganja, harus tegas dan drastis dibasmi selama-lamanya! *Lho*, kan berbeda? *Lho*, apanya, sih, yang berbeda? (*)

Aswan M

Harian *Suara Pembaruan,* 9 Agustus 1987

Lihat versi draft yang ditulis Arwah Setiawan dengan judul “Masyarakat Berkepul-Kepul, Kesehatan Berkeping-Keping

Simpensaru 1987

Hari Jumat, 7 Agustus tahun itu, lebih dari berbondong-bondong para siswa lulusan SMA tahun 1987 mendatangi tempat di mana hasil Seleksi Mahasiswa Pendidikan Swasta Baru (Simpensaru) diumumkan secara serempak di seluruh dunia. Tempat tersebut adalah *Disneyland Fantasi* yang berdomisili di TINJA (Taman Ini Jaya Ancol) yang di zaman itu sudah mencakup kawasan yang dalam abad ke-20 masih bernama "Jakarta Utara."

Para pembaca yang cukup cerdas tentu dapat menebak, Simpensaru adalah keturunan dari Sipenmaru, (Tapi bisa diragukan apakah ada pembaca yang cukup cerdas di sini; kalau cerdas; apa mau membaca tulisan macam begini?) Memang begitu agaknya, Sipenmaru yang sangat ngetop di babak terakhir abad ke-20 itu, beberapa abad kemudian tergantikan oleh Simpensaru yang malah *over the top*. Dan seperti dijelaskan dalam kepanjangannya–kalaupun jelas–Simpensaru adalah suatu *event* ujian bagi lulusan SMA untuk bisa diterima di perguruan-perguruan tinggi swasta. Sedangkan Sipenmaru adalah acara ujian yang akan menyaring siapa yang dapat meneruskan pelajarannya di perguruan tinggi negeri, dan siapa yang harus tetap duduk di Bimbingan Tes.

Seperti kita ketahui, antara lain dari keadaannya kemarin ini, dan juga dari bertahun-tahun lampau, minat untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) begitu massalnya dibanding minat memasuki Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Padahal hasilnya terbalik: yang lulus dan diterima di PTN menjadi minoritas di bawah seperlimanya, dan yang terpaksa *dropout* sebelum *droppin* ke situ malah yang massal.

Sekitar belasan abad kemudian keadaannya terbalik, dan hasilnya pun terbolak-balik. Dalam Simpensaru para lulusan SMA itu justru memperebutkan tempat untuk bisa duduk di PTS, dan menghindari keterpaksaan masuk ke PTN. Mengapa jadi begitu, itu karena begini. Atau ini karena begitu. Ya, pokoknya ini adalah akibat gerakan deregulasi, debirokratisasi, dan denegerinisasi. Sehingga orang jadi makin lama makin memandang rendah pada apa-apa yang pakai merek "Negeri." Para pelajar itu menoleh ke negeri-negeri Barat–seperti yang kaum terpelajar selalu menoleh ke Barat sejak berabad-abad sebelum itu–dan mencanangkan fakta bahwa pada umumnya universitas-universitas favorit di sana adalah universitas swasta atau PTSB (Perguruan Tinggi Swasta Barat) di Amerika Serikat misalnya, PTE-nya (Perguruan Tinggi Elit) yang bernama "Ivy League" adalah universitas-universitas swasta, begitu argumen para pelajar yang belum pernah ke Amerika itu. Ejek-mengejek pun sering terjadi antara mahasiswa swasta (MS) dan mahasiswa negeri (MN) yang antara lain begini:

MN: Jangan sok tau, lu, cuman Mahasiswa terdaftar!

MS: Terdaftar juga keren, dong. Daripada elu, universitas negeri yang statusnya tercemar!

MN: Tercemar tapi 'kan negeri, pilihan pemerintah!

MS: Wa, payah lu. Udah tukang makan uang rakyat masih *petentengan* lagi.

MN: Emangnya lu kagak makan uang rakyat? Lu kan diongkosin swasta, *multinational* yang duitnya dari mana kalau *nggak* dari meresin konsumen atau rakyat juga?

MS: Kuno, ah! Kita memang meres rakyat, tapi rakyat Amerika atau rakyat Jepang. Multinasional meres rakyat Indonesia itu 'kan anggapan purba, ribuan tahun yang lalu. Tapi sejak rupiah naik daun, bangsa dolar dan yen yang jadi keperes. Daripada *elu*, duit pajak dari rakyat dewek terus yang *lu* makan.

MN: Jangan sombong *lu*, ah! Mentang-mentang lulus Simpensaru, itu juga, *gua* yakin, hasil *lu* nyogok komputer.

MS: He, anak negeri: *Lu belon* tahu rasanya didebirokratisasi orang, ya? *Ngebaco*t lagi, *gua* privatisasi *nyesel* seumur hidup *lu*!

Demikianlah iklim sekitar keperguruantinggian kita di tahun 2000 + 17870 itu, ketika Simpensaru merupakan ajang laga antara para lulusan SMA yang ingin memasuki PTS, tapi yang hasilnya hanya sekitar 16% (tepatnya 15,8%) yang berhasil, sedang selebihnya terpaksa cari PTN-PTN, atau cari kerja. Dan ketika. PTN-PTN diatur di bawah KOPERTIN (Koordinator Perguruan Tinggi Negeri) dan PTS-PTS dikelola oleh Direktorat Jenderal Perusahaan-perusahaan Raksasa yang merupakan kartel dari PT Astra Universal, PT Bakrie Grandchildren, PT Bogasadaya, dan PT-PT PTS. (*)

Harian *Suara Pembaruan, 9 Agustus 1987*

Minimal dalam *The Death of The* Siluman

Melody Anderson yang melejit sebagai Dale Arden. Pacar Flash Gordon, dan membeken sebagai Brookre Mckenzie, mitra cewek siluman bule Manimal, sedang meninggalkan studio TVRI dengan wajah tergulung. Sambil mempraktikkan Inggris. *Follow Me*, saya menyapanya, "*Hello*, Mbak Mel, ngapain Anda di sini? Serial Anda 'kan sudah dipecat?"

"Ya itulah!" sahutnya. "Saya ke sini cuma mau pamit sama penonton saja, sebab belum dipamitkan oleh TVRI. PHK ya PHK, tapi sopan-sopannya kan harus pamit dulu. Tidak diizinkan."

"Apa minimal dipecat sebab takhayul dan tidak masuk akal?" Tanya saya. "Tapi lihat gantinya!" sambutnya sengit. "*The Phinisi*, yang sama takhayul dan sama tak masuk akalnya! Jauh lebih bikin ngantuk, laginya!" "Atau apa sebab dari sononya memang sudah tidak diproduksi lagi, dan *'Breath of the Dragon*' merupakan episode terakhir?" tanya saya lagi.

"Bukan begitu. Sebetulnya masih dibikin satu episode lagi. Tapi belum pernah sempat ditayangkan," jawab Melody, mengambil sebuah kaset video dari tasnya dan memberikan kepada saya. "Anda tonton – eh pirsa-saja sendiri, nanti Anda akan tahu mengapa ia dihentikan."

***

Polwan Brooke McKenzie, didampingi gangnya jagoan jejadian Jonathan Chase alias Manimal dan ajudan Manimal si item TY Earl, mendapat tugas unik dari atasannya, yang lewat Interpol dimintai bantuan POLRI untuk turut menangani kasus narkotika yang sedang meresahkan Yogyakarta. Tim ini dipilih, karena Manimal cocok sekali untuk orang Indonesia yang suka percaya pada siluman dan Mat Item Ty Eark yang akan mudah disangka sebagai mahasiswa Ambon yang sedang kuliah di Universitas Gajah Mada. Trio ini tiba di Yogyakarta menyamar sebagai turis. Mereka langsung menuju tempat penginapan yang direncanakan, Losmen "Srikandi" milik bu Broto. Alasan mereka menginap di situ bukan mentang-mentang mereka masih keluarga se-TVRI, melainkan karena tim reserse itu sudah mendapat info bahwa komplotan penjahat yang mereka cari menginap di losmen tersebut. Kedatangan mereka disambut oleh Bu Broto sendiri.

"Weh! Sugeng rawuh, Pak Manimal, Jeng Bruk, Mas Tai, *welcome* betul, *lho*! *Dengaren* kok ada tamu-tamu Londo mau menginap di sini. Saya senang sekali. Saya mau bilang Mbak Tatiek Maliyati, ah, yang sering-sering begini, mendatangkan turis asing. Buat variasi," Bu Broto nyerocos, dalam aksen yang dimedok-medokkan, seperti biasanya. Dan ia pun memanggil Pak Atmo untuk mengantar tamu-tamunya ke kamar masing-masing. Tapi ia masih sempat berbisik sambil cekikikan kepada Pak Atmo, "Hik-hik, namanya kok lucu ya Manimal. Katanya, sih, kombinasi dari 'Man' dan 'Animal' yang artinya siluman."

"Bukan, kok, Bu," sanggah Pak Atmo sok tahu, seperti biasanya. "itu kombinasi 'minimal, begitu kok. Mendingan juga serial kita, Bu, meskipun produksi dalam negeri."

Tetapi sebelum mereka masuk kamar masing-masing, Jonathan dan kawan-kawan, sempat mengajak Bu Broto untuk ke ruang kantor dulu, bicara di bawah delapan mata. Di situ Jonathan menjelaskan siapa mereka sebetulnya, dan bahwa rombongan penghuni kamar 13 sebenarnya adalah komplotan pengedar narkotika.

Bu Broto cukup kaget. "Wah apa iya, *to*? Kok Pak Sihombing tidak kasih tahu sama kami, ya? Tapi kalau memang begitu, Bapak-bapak dan Ibu polisi ini tidak perlu khawatir. Saya jaga rahasia."

Kemudian Jonathan Chase harus menyusun siasat. Untuk menyelidiki apa rencana komplotan bandit itu, ia harus menyusup ke dalam kamar mereka, dan untuk itu, entah mengapa tapi memang begitu biasanya, harus dilakukannya sebagai binatang.

Bagi Jonathan, menjadi hewan bukanlah masalah. Tampangnya sudah beraut tampang satwa. Soal mengubah tubuh, Jonathan memang sadar ia masih jauh dari tokoh panutan contekannya, *An American Werewolf in London* yang begitu mulus pergantian wujudnya itu. Yang menjadi ganjalan juga soal pakaian. Siluman gaya Amerika tadi kalau ganti wujud telanjang saja, jadi logis. Tapi itu buat bioskop. Kalau buat TV, mana bisa Manimal berbugil, ditonton anak-anak? Tapi biarlah, pikir Jonathan, ini toh cuma film-tv, tidak usah ngoyo. Biar saja tidak logis.

Yang dipikirkan sekarang, harus jadi binatang apa ia kali ini? Biasanya, paling sering ia jadi macan atau burung. Tapi saat itu di Yogya sedang tidak ada berita macan kumbang yang lolos dari kebun Binatang Gembira Loka, sehingga kehadirannya pasti akan menarik perhatian orang. Jadi burung elang, nanti dikira menghina burung Garuda Pancasila. Dan apa gunanya elang, harimau atau burung buat menyelidiki penjahat yang tinggal seatap? Yang lebih perlu adalah hewan yang dapat menyusup ke dalam kamar gerombolan itu, tanpa dicurigai. Tiba-tiba Jonathan dapat ide yang brilian-ia harus jadi kecoak! Kecoak dapat menyusup ke mana-mana, dan begitu jamak disungut pada wajahnya, sayap chitin pada lengannya.

Pada saat itu Pak Atmo yang mengenakan terompah kayu atau teklek seusai membersihkan kamar mandi, melihat seekor kecoak yang sedang merayap menuju sela bawah pintu kamar 13.

"Coro kurang ajar!" makinya. Diangkatnya kaki kanannya dan dihempaskannya ke jurusan serangga itu (*)

Tabloid *Monitor* No.40 11 Agustus 1987

Nilai-Nilai Perbanditan

Setiap kali kita membuka koran, atau majalah berita, kita selalu tidak bisa menghindar dari satu atau lain berita tentang perampokan, penodongan, penganiayaan, penjambretan, perkosaan. Dan kita lantas akan geleng-geleng kepala sendiri. Ini memang lebih wajar. Sebab kalau geleng-geleng kepalanya orang lain, akibatnya bisa runyam.

Tapi sebetulnya tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk menghindarkan segala perbuatan kriminal yang serba sadis, serba *sex and violence itu*? Yang dapat kita lakukan adalah ya jangan membuka koran. Atau, kalau toh sudah terlanjur membuka, segera tutup lagi secepatnya. Dan saya jamin segala seks dan kekerasan itu tetap ada terus. Lalu, siapa yang bersalah? Orang tua atau orang muda? Masyarakat atau pemerintah? Atau masyarakat pemerintahan? Kita semua?

Sebetulnya kita tidak perlu merasa salah, sebab tanpa merasa salah pun, kita toh sudah bersalah. Tapi yang benar-benar bersalah tentulah para pelaku kejahatan itu perampok, pencuri, penodong, penganiaya, pemerkosa: pendeknya, para penyadis dan *penyex* itu. Para korban juga tidak bisa dibenarkan, sebab kalau mereka dibenarkan jangan-jangan semua orang nanti berebutan ingin menjadi korban. Kan kasihan nanti para penjahat itu akan kecapaian karena terlalu banyak pekerjaan.

Benarkah bahwa semua penjahat bersalah, dan salahkah bahwa semua penjahat benar? Seperti kebiasaan majalah atau koran tertentu memberikan kategori penilaian terhadap film, buku, atau hotel, maka pada awal tahun 2000 Plus sebuah majalah khusus untuk bandit, *Kriminalia Jaya* yang terbit saban minggu kecuali bila digerebek polisi, juga memuat rubrik tetap resensi dan penilaian demikian untuk para pelaku kejahatan. Cuma kalau untuk film, buku, dan semacamnya itu dipakai simbol penilaian berbentuk bintang, maka untuk pelaku kejahatan itu dipakai simbol tengkorak.

Rentang penilaian berkisar antara yang tertinggi lima tengkorak, dan yang terendah satu tengkorak. Nilai satu tengkorak adalah untuk kategori "penjahat kecil," yang diberikan kepada penjahat yang badannya kurang dari 1,50 m, yang mencuri barang-barang kecil misalnya intan atau berlian. Melewati jalan kecil seperti gang di muka rumah korban, atau memperkosa anak kecil di bawah tiga tahun.

Nilai dua tengkorak disediakan untuk kategori "Penjahat kecil dengan satu 'i' saja," diberikan kepada penjahat yang tingginya 1,51 m, yang mencuri barang-barang agak kecil seperti, buah mangga, melewati jalan kecil yang sudah kena proyek MHT, atau Pemerkosa anak kecil yang berumur tiga tahun lebih satu bulan. Pelaku kejahatan kategori ini masih dianggap kecil, karena masih melakukan kejahatannya itu tanpa disertai penganiayaan maupun tidak dengan menimbulkan perasaan tidak senang. Umpama mencuri, barang yang dicurinya tidak dianiaya tapi dirawat baik-baik sebelum dijual. Kalau menghajar korban sampai pingsan, pelakunya masih akan digolongkan "penjahat kecil dengan satu "i" saja" jika ia masih bisa memasukkan korban ke sebuah rumah sakit yang perawatnya cantik-cantik. Atau kalau memperkosa, ia tidak menimbulkan rasa tidak senang di pihak korbannya.

Tiga tengkorak adalah nilai sedang, atau *passing grade*, berlaku buat kategori "penjahat sedang"– diperuntukkan para penjahat yang sedang membunuh, sedang mencuri, dan sedang ditangkap. Pada umumnya pelaku kejahatan dari kelas penerima nilai ini adalah mereka yang masih memikirkan perasaan korbannya namun, apa boleh buat, mereka harus menunaikan tugas sebagai penjahat. Pencuri dari

kelas ini, misalnya, akan berhati-hati sekali waktu mendobrak pintu, agar si tuan rumah tidak terbangun sebab kasihan ia, besok harus bangun pagi-pagi. Dan yang setelah berhasil kabur dengan barang-barang di rumah itu esoknya akan mengirimkan tanda terima kepada korbannya agar polisi nanti percaya bahwa korbannya itu kaya. Atau seorang pembunuh yang menembak mati korbannya, dengan perlahan-lahan agar tidak terasa sakit.

Tentang empat tengkorak tidak usah ditulis di sini karena nanti terlalu lama, dan kita langsung saja pada angka lima tengkorak yang untuk kelas" *naudzubillah* amit-amit jabang bayi jahatnya," yang biasanya diberikan kepada penjahat yang setelah membunuh lalu memperkosa korbannya, merampok segala harta bendanya, membakar rumahnya, dan sesudah itu masih menipunya mentah-mentah pula.

Sedangkan yang tidak diberi tengkorak adalah untuk penjahat yang selalu ketahuan dan tidak berani menyogok petugas. Atau pelaku kejahatan menulis ramalan-ramalan masa depan yang mengecoh masyarakat seperti ini, yang Redaktur *Kriminalia Jaya* sendiri masih bingung akan menggolongkannya sebagai kejahatan, atau sekadar cara haram untuk mendapat honor.

Harian *Suara Pembaruan,* 16 Agustus 1987

Sax and Violins

Teman saya seorang optimis. Kalau ia bukan optimis tentu ia tidak mau jadi teman saya. Tapi berhubung ia optimis maka ia tidak menjadi pesimis ketika membaca prediksi saya di SPM minggu lalu, yang pesimistis dengan masa depan masyarakat kita yang kriminal dan sadis. Ia bersikap kompromistis: ia hanya ceriwis sambil meringis sinis.

"Bagaimana pula kau dapat mengatakan masyarakat kita di tahun 2000 Plus akan jadi begitu makin kriminal dan sadistis?" katanya manis-manis sinis. "Kau mengalaminya sendiri? Apa ramalanmu itu tidak terlalu hipotetis? Apakah itu etis?" Ia senang sekali dapat bersanjak dengan "is-is"–dikiranya ini komis.

"Tapi saya hanya mencoba menyusur *trend* kejahatan dan kekerasan yang sekarang makin mengganas, dan meramalkan bagaimana keadaannya di masa depan itu," saya jelaskan tidak yakin. "Saya cuma bikin proyeksi."

"Tugas wartawan bukan menjadi proyektor!" ia sigap menyambar bola, membuang hobi ber-is-is sebab toh akan membosankan kalau lama-lama. "Tugas wartawan adalah melaporkan kejadian, dengan bukti-bukti nyata. Kau melewatkan satu faktor penting, yaitu kesaktian Pancasila. Kau tidak memperhitungkan keampuhan P4 yang nantinya akan berhasil membuat semua orang Indonesia sepenuhnya menghayati dan mengamali Pancasila demikian rupa sehingga tidak akan ada lagi kejahatan dan kekerasan sama sekali!"

"Tapi kalau begitu nanti, buat apa polisi?" sahut saya berusaha membelokkan antusiasmenya. "Bukan hanya dokter, tapi nanti ada polisi nganggur?"

Mendingan polisi nganggur daripada polisi tidur. Setidaknya, tidak mengganggu kendaraan yang lewat. Tapi yang kasian itu para wartawan, terutama yang dari *desk* kriminal; mereka kekeringan bahan berita sensasi, yang kalau sekarang akan digolongkan tindak kejahatan seks dan sadisme. "Jadi mereka cuma bisa menulis yang begini, dan itu sudah dianggap sensasi." Ia menyodorkan kepada saya beberapa kliping berita-berita kejahatan zaman itu:

Main Hakim Sendiri

A.Aa.penduduk Cengkareng yang tahun lalu dituduh main hakim sendiri terhadap dua orang temannya, ternyata baru-baru ini dibebaskan dari hukuman. Ia mengaku bersalah. Lebih setahun lalu, A.Aa memang pernah mengajak kedua temannya itu untuk main bersama. Tetapi ketika ada tawaran dari produser yang memintanya memainkan peran hakim, ia tidak memberitahu kepada kedua temannya itu. Jadi ia ternyata main hakim sendiri, tanpa mengajak teman-temannya, yang kemudian menuntutnya secara hukum. Tapi ia divonis bebas, ketika diketahui bahwa honor main hakim tak pernah diterimanya, jadi tidak menimbulkan kerugian pada teman-temannya itu.

Peristiwa Berdarah di Jalan Diponegoro

Kurang lebih seminggu sebelum Hari Kemerdekaan, terjadi suatu peristiwa berdarah di kawasan Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Banyak sekali darah yang mengalir pada peristiwa itu, dan semua yang terlibat dibawa ke Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo. Ketika itu, R.S. Cipto Mangunkusumo sedang menyelenggarakan "Hari Donor Darah" untuk memperingati HUT Proklamasi yang ke-10001, dan sambutan masyarakat yang berbondong-bondong menyumbangkan darahnya, sangat menggembirakan.

Perkosaan dan Pengeroyokan: Korban Meninggal Dunia

Minggu malam yang lalu, sekitar pukul sembilan malam, Nellie, penduduk Jatiwaringin, Jakarta Timur, sedang berjalan pulang menuju rumahnya. Ia terpaksa pulang sendirian karena saudara-saudaranya sedang meneruskan begadang di mulut gang. Tiba-tiba ia merasa tak enak, diikuti suatu sosok dalam kegelapan. Ia mempercepat langkah, dan bayangan itu makin mendekat. Ia mulai berlari, tapi bayangan itu lari makin cepat. Menjelang sampai rumahnya–terlambat! Sosok itu berhasil mengejarnya, menubruk Nellie dan langsung berusaha memperkosanya. Nellie meronta sekuat tenaga dan berteriak sekuat suara. Untung, bala bantuan segera datang–lima teman Nellie bergegas ke tempat itu dan langsung mengeroyok si pemerkosa beramai-ramai, sampai tewas. Dan Nellie yang ketakutan langsung lari terbirit-birit ke rumahnya, di mana ia tahu tuannya sudah menunggunya ...anjing kesayangan mereka. Keesokan harinya, tukang kebon keluarga majikan Nellie membuang bangkai seekor anjing jantan yang semalam tewas dikeroyok anjing-anjing kampung situ itu. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 23 Agustus 1987

Mendapat Penonton Pendapat Penonton

Semingguan sebelum tulisan ini dikarang, telah terjadi sebuah peristiwa yang sangat unik dalam sejarah HUT TVRI ke-25. Itu belum pernah terjadi sebelumnya, meskipun memang sudah pernah terjadi sesudahnya, sedang terjadi sesedangnya, dan akan terjadi seakannya. Tapi yang sudah terjadi sebelumnya adalah HUT TVRI ke-24, HUT TVRI ke-23 dan seterusnya menurut deret hitung mundur.

Selain angkanya itu-25-apa yang istimewa dari acara peringatan itu? Bukan, bukan nyanyi-nyanyinya. Seperti memang mentradisi pada perayaan HUT anak-anak kecil, HUT TVRI ke-25 itu juga dirayakan dengan nyanyi-nyanyi "Panjang Umurnya" versi TVRI, artinya lengkap dengan tari-temarinya–yang juga tidak jauh bedanya dengan HUT anak-anak tadi. Tapi kali ini, ada sesuatu yang istimewa termaktub dalam rangka perayaan tersebut, yaitu "Pendapat Penonton," yang bukan di Apresiasi Film Nasional.

Acara yang ini jelas jauh lebih menarik ketimbang segala acara lain yang masuk rangka-merangka HUT ke-25. Penonton-penonton dari segala lapisan masyarakat diminta mengemukakan pendapat mereka, di-*shoot* langsung, dan juga dijawab "langsung" oleh Direktur TVRI, Alex Leo Zulkarnaen. Di luar jas dan dasinya, ia tak berkesan pejabat yang cuma bilang *no comment* dalam kalimat-kalimat panjang, ia coba jelaskan segala apa yang ditanyakan dengan cukup rinci dan, yang penting, dengan sabar, telaten dan bijak bestari.

Bahwa pertanyaan-pertanyaan yang ditayangkan sudah diseleksi yang "aman-aman" saja, itu harus kita tanggapi dengan bijak bestari pula sebagai hak asasi manajer TV. Yang penting adalah penampilan yang simpatik itu. Kapankah kita akan bisa menikmati suguhan yang semenyenangkan itu? Harap sabar, tak lama lagi itu akan terjadi.

Dalam rangka HUT TVRI yang ke-250 nanti, kita akan dihidangi acara demikian.

Tetapi pada saat TVRI memperingati HUT-nya yang ke-250 itu budaya komunikasi masyarakat sudah banyak berubah. Segalanya sudah menjadi jauh lebih terbuka; yang berlaku adalah sistem komunikasi ceplas-ceplos sehingga TVRI tidak merasa perlu lagi menyeleksi dulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditayangkan, maupun memberi jawaban yang sopan dan santun, basa dan basi. Semua serba terang dan terangan, blak dan blakan. Di bawah ini adalah dialog yang akan terpirsa antara Penonton dan Direktur TVRI pada waktu itu, yang tidak usah disebut namanya berhubung saya belum sempat mengarangnya:

Markiban, SH, wartawan penulis Surat Pembaca: Mengapa TVRI tidak pernah menanggapi kritik-kritik yang tertuju kepadanya? Apakah orang-orang TV ini tidak pernah membaca suara-suara pembaca lewat pers? Misalnya mengenai acara-acara atau oknum Pengisi Acara yang tidak disukai?

Direktur: Itu tidak benar! Semua kritik selalu kami tanggapi. Di studio, setiap kali membaca kritik di pers, kami selalu tertawa terbahak-bahak. Jadi kami toh menanggapinya. Mengapa kami tidak menjawab lewat koran-koran, itu adalah karena sejak iklan dihapus pada zaman dahulu kala, tidak lagi punya dana untuk mereparasikan mesin tik, jangan lagi membeli yang baru. Padahal menulis ke koran harus pakai mesin tik.

Markiban, SH. (menjawab langsung, atau *live*): Tapi TVRI mampu membeli peralatan-peralatan canggih yang paling mutakhir, misalnya perlengkapan untuk memakai sistem TV Tiga-Dimensi.

Direktur: Ya, itu berkat dana yang didatangkan oleh oknum pengisi acara yang Anda maksudkan tadi, yang meskipun tidak disukai publik namun

memasukkan uang lewat acara nyanyi-nyanyinya yang kita tahu sebetulnya cuma iklan terselubung yang sudah terbuka.

Freddy, murid TK: Tiga abad yang lalu siaran iklan dihapus, dan sekarang juga belum disiarkan kembali. Katanya, sih, mendorong konsumerisme, tapi buktinya, kakeknya kakek saya juga, yang suka nonton siaran iklan dulu, toh tidak pernah jadi konsumeris, bahkan konsumen TV saja. Tapi sekarang ya begini ini, siaran iklan diganti. Aneka iklan terselubung. Ini memang tidak mendorong konsumerisme, tapi mendorong produserisme–dan oknumisme bagi si Pengisi acara tadi.

Direktur: Ini tadi Anda tidak bertanya, *lho*, ya? Untung Anda tidak bertanya, jadi saya juga tidak usah menjawab. Sebab, menjawab soal ini akan sangat merepotkan saya. Kita harus ingat, soal iklan termasuk SARA, juga soal oknum tadi.

Sarkom, Ph.D., sarjana komunikasi massa: Sebagai salah seorang *decision maker* di TVRI, acara TVRI yang mana yang Bapak paling sukai?

Direktur: Acara "Bayarlah Iuran TV."

Sarmin, penonton Pendapat Penonton: TVRI memang @!*&$+!!!

Direktur: TVRI hanya melayani dan mencerminkan masyarakat yang memang juga @!*&$+!!! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
30 Agustus 1987

Monas Berpeci

Monas, itu tugu yang memaku ibu kota RI alias DKI di muka ibu rumah RI alias Istana Negara, di samping menjadi kebanggaan nasional juga sering menjadi kelakaran nasional. Maksudnya, sering menjadi obyek canda dan gurauan. Sering kita dengar seorang teman yang sedang frustrasi lantas bertanya, "Kau kepingin mendapat emas dengan mudah? Ambil saja ketepel, jepretlah pucuk Monas, kau-pungut sempalannya yang jatuh, dan kau sudah mendapat beberapa ons emas!"

Dan para kartunis, para tukang gambar canda itu, menemukan model yang empuk pada Monas buat dijadikan subjek karya geli mereka. Ada kartun berisi orang berukuran raksasa yang memakai Monas sebagai korek api penyulut rokoknya. Ada gambar monyet wayang, "Anoman Obong", yang sedang meloncat dari pucuk Monas dengan ekor yang terbakar. Ada gambar pucuk Monas yang tinggal sumbunya terkulai hangus dengan sisa asap masih berkepul akibat tersiram hujan lebat. Dan dari barisan akrobat kata-kata, pernah seorang penyanyi tenar wanita jadi gusar sekali karena namanya dijadikan akronim dari "Grepe Silang Monas".

Tetapi *"the ultimate joke"* atau lelucon terbesar yang pernah dimainkan terhadap Monas adalah ketika pada 30 Agustus 1987 sekelompok pemanjat gunung, bersekongkol dengan para seniman, desainer dan Pemda DKI memasangkan dasi kupu-kupu pada tugu nasional itu. Humor ini jadi bertambah lucu karena para penyelenggaranya sendiri tidak tertawa (ingat saja, pelawak yang ketika melucu tidak tertawa sendiri justru membantu kelucuan leluconnya).

Dengan pura-pura serius, atau pura-pura melucu, Panitia mengatakan, "*Don't miss the biggest event of the year*," dan "Pasti peristiwa besar dalam sejarah ini akan berkesan dan menjadi kenangan sepanjang hidup Anda!"

Tapi tidak hanya berhenti sampai situ, kok, Mas, jangan khawatir. Bahkan sepanjang mati Anda pun nanti, dalam era berikutnya anak-cucu Anda akan kuat terilhami oleh ide aneh-aneh tapi nyata ini, dan mengulanginya serta mengembangkannya lagi. Setelah dasi terpasang di Monas, mereka sejenak mundur mengambil jarak dan mengamati kepatutan pemakaian dasi kupu-kupu pada Monas. Sambil memiringkan kepala, mereka lalu bilang, "Ah, kurang keren; dasi kupu kelihatan kuno, kayak pemain orkes Om-om saja." Dan mereka panjatlah itu Monas, dan mereka ganti dasi kupu-kupu itu dengan dasi biasa, dari potongan yang lagi *trendy* di zaman itu.

Mereka ambil jarak lagi dan amati kembali kepatutan dasinya, dan mereka berpendapat, "Ah, dasinya, sih, sudah keren, tapi masak pakai dasi tidak pakai jas? Kok cuma seperti kerani perusahaan swasta asing yang sedang sibuk bekerja. Padahal seharusnya kan pakaian lengkap, sebab ini untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI yang ke-100. Harus pakai jas, ah."

Dipanjatlah itu Monas, dan dipakaikan padanya sebuah jas besar yang terbuat dari beberapa ratus meter bahan tekstil (tekstil plastik), dengan potongan yang formal-mutakhir. Lalu dipatut-patut lagi, kok masih janggal juga pakai jas tanpa celana. Coba Anda datang dengan busana jas dan dasi tapi tanpa celana pada suatu pesta formal, apa Anda tidak langsung saja dituduh sebagai seniman porno? Kecuali kalau diundang ke pesta pora, di mana busana yang penting adalah tanpa busana. Maka diputuskanlah untuk memakaikan celana juga pada Monas, lengkap dengan sepatunya.

Tapi di sini timbul kesulitan. Celana busana berkaki dua, sedangkan Monas cuma berkaki satu, melebar ke bawah laginya. Dilemanya: apakah kaki ini akan dianggap kaki kiri, dengan risiko

dituduh kekiri-kirian, ataukah kaki kanan, dengan risiko dituduh diktatur kanan? Tetapi Pancasila jalan tengah, maka kalau Monas dianggap saja kaki tengah, sehingga disepakatilah bahwa kaki celana berpotongan netral, dengan ristleting di tengah dan lipatannya di tengah pula, lurus dan model *cut bray*, melebar ke bawah. Sepatunya pun demikian: simetris tanpa melengkung di kiri maupun kanan.

Pada zaman lebih jauh lagi, dalam era cucu-cicit Anda, keadaannya tambah berkembang. Generasi cucu-cicit Anda adalah angkatan radikal-nasionalis. Mereka lihat 'Monas Berseragam Jas', langsung mengecam kebarat-baratan! Segera mereka adakan berbagai revisi dan reformasi. Busana Monas harus mencerminkan kepribadian Indonesia. Dan begitulah Monas dipanjat beramai-ramai lagi untuk mengganti jas dengan beskap, celana dengan sarung, sepatu dengan selop. Dan pada pucuk Monas dikenakan peci atau kopiah.

Fiberglass maupun textil tak dipakai lagi sebagai bahan. Semua memakai bahan tradisional Indonesia: lurik Yogya, sarung Bugis, selop Cibaduyut. Semua ini memang membutuhkan bahan ratusan bahkan ribuan meter, tetapi tetap bisa terlaksana, sebab tekstil di dalam negeri bertambah murah saja akibat *Memorandurn of Concern* dari API tidak digubris oleh Kadin. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
6 September 1987

Kreativitas Disipliner

Cap "kreatif" bagi kita agaknya sudah mulai dihargai sebagai gelar terhormat. Ini baik sebetulnya, dibanding beberapa masa yang lalu ketika kita dihormati orang lebih lantaran keturunan, atau kekayaan, atau kekuatan. Begitu rupa perkembangannya sehingga kita cenderung tersinggung ketika dua peneliti asing menjatuhkan vonis, bahwa kreativitas anak-anak Indonesia paling rendah dibanding anak-anak dari delapan negara lain. Orang lantas ramai mempertanyakan, ukuran apa yang dipakai kedua peneliti asing itu untuk menentukan apa yang digolongkan "kreatif" itu, dan apa yang tidak. Atau apakah responden sasarannya sudah betul? Atau apakah latar belakang lingkungan etnologis serta kultural dari anak-anak itu sudah turut dipertimbangkan?

Tapi lepas dari kelemahan maupun kelebihan metode penelitian kedua orang asing itu, yang sebetulnya lebih merupakan pertanyaan dari kalangan cendekiawan dan ilmuwan, sebagai orang awam kita tentu masih boleh bertanya, benarkah anak-anak Indonesia, maupun orang Indonesia umumnya, kekurangan kreativitas? Sepintas lalu, meskipun dengan rasa enggan, kita cenderung untuk mengatakan ya, ini terutama kalau kita kaitkan kreativitas itu dengan urusan pemecahan masalah, khususnya di bidang manajemen, organisator, teknologi. Tetapi dengan lega kita bisa mengatakan tidak, kalau kreativitas kita kaitkan dengan misalnya, kesenian, keagamaan, hubungan kemanusiaan. Kita tidak kreatif, dalam bidang-bidang yang didominasi oleh faktor-faktor analistis-rasional. Dan kita kreatif, di bidang-bidang yang didominasi oleh faktor-faktor estetis-intuitif.

Tentu saja ada sementara orang yang meragukan, bahwa bahkan di bidang estetis-intuitif pun orang Indonesia cukup kreatif. Mereka akan bertanya, kreatif apa, sedangkan kesenian kita masih yang itu-itu saja, belum ada hasil cipta yang baru dan berbeda? Praktik keagamaan, adakah pembaruan di dalamnya? Juga dalam pergaulan antar-manusia, adakah sikap baru yang telah dikembangkan dalam masyarakat kita?

Tetapi itu sebenarnya kesimpulan yang lebih diwarnai sinisme. Mereka tidak memerlukan diri menoleh pada para remaja yang tidak henti-hentinya menggali daya ciptanya untuk menghasilkan karya maupun eksperimen kesenian yang baru-baru–dan kadang jadi aneh-aneh. Bahkan juga tidak ditoleh orang-orang seni yang lebih senior seperti Rendra, Bagong Kussudiardja, Putu Wijaya, yang telah menghasilkan karya-karya cipta yang meskipun tidak benar-benar mencopot tradisi, namun jelas-jelas menghadirkan gagasan dan wajah baru yang bisa dipastikan merupakan hasil olahan kreativitas yang intensif. Bahkan dalam kehidupan keagamaan, kita tidak boleh melupakan tokoh-tokoh seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, sampai Munawir Syadzali pun, yang telah menerapkan pandangan dan sikap islami yang cukup kreatif bagi kehidupan keagamaan kita. Dan kalau kita mengingat para peserta lomba ilmu pengetahuan untuk remaja yang secara ajeg diselenggarakan oleh LIPI, maka lepas sentimen nasionalisme, kita memang sulit untuk menerima begitu saja kesimpulan peneliti asing tadi.

Tapi tulisan yang Anda sedang baca ini jelas bukan hasil suatu penelitian, dan kesimpulan yang bisa ditarik darinya bukanlah pendapat yang ilmiah. Ini sekadar pengamatan awam, yang bagaimanapun juga berusaha memantulkan persepsi kita, kalaupun bukan data. Dan persepsi, atau kesan yang kita dapati sebagai "orang dalam" masyarakat Indonesia, adalah bahwa bangsa kita, termasuk anak-anak,

sebenarnya bukanlah bangsa yang tuna daya cipta. Yang mungkin menghambat kreativitas kita untuk berkembang adalah iklim budaya yang secara tradisional lebih berorientasi pada pelestarian ketimbang pada perubahan. Pukau pelestarian dan gamang-perubahan itulah yang membuat orang jadi enggan mengembangkan kreativitas yang secara potensial dan instrinsik ada pada manusia Indonesia.

Tetapi di samping kendala yang lebih bersifat kultural-external itu, sebenarnya ada satu faktor instrinsik utama yang menghambat berkembangnya kreativitas masyarakat kita. Faktor penghambat ini adalah disiplin. Disiplin di dalam kreativitas dan disiplin untuk terus mengembangkan kreativitas sampai termanifestasi menjadi hasil konkret. Tiadanya disiplin di dalam kreativitas menyebabkan begitu banyaknya gagasan orisinal yang melorot menjadi karya aneh-aneh yang anarkistis belaka. Dan tiadanya disiplin untuk melanjutkan kreativitas telah menyebabkan begitu banyak gagasan orisinal yang membeku menjadi gagasan abortif, yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat maupun si pencetus ide sendiri.

Maka di samping perlu digalakkannya pendidikan untuk merangsang orang untuk berani kreatif–di hadapan iklim budaya yang belum kondusif untuk hal-hal baru itu–rasanya perlu juga disertakan pendidikan disiplin, untuk memberi arah dan memperpanjang hidup kreativitas itu.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
6 September 1987

Lokalisasi dan Legalisasi Sadisme

(Surat dari Ayah Seorang Mahasiswa Senior)

Maseni, Anakku,

au tak dapat membayangkan betapa bangga Ayah mendengar kau telah lulus dan sudah duduk di tingkat kedua. Ayah bangga dan lega, bukan hanya karena kau berhasil menyelesaikan ujian kenaikan tingkat dengan baik, tetapi lebih-lebih karena kau sekarang sudah mencapai kedudukan yang terhormat dan disegani di lingkungan almamatermu, yaitu sebagai Mahasiswa Senior.

Kau tahu, Nak, mengapa Ayah begitu mendambakanmu untuk menjadi Mahasiswa Senior, bahkan lebih dari sekadar menjadi Sarjana? Tak lain karena sebagai Sarjana kelak, belum tentu kau bisa berprestasi apa-apa, sebab bukankah sering terjadi, sarjana itu artinya penganggur? Sedangkan sebagai Mahasiswa Senior, kau akan dapat mengamalkan tugas mulia, yaitu mendidik dan mendewasakan, adik-adik didikmu, para mahasiswa baru, melalui lembaga tradisional yang wajib kita lestarikan, ialah Perploncoan.

Kau jangan gentar, anakku, mendengar istilah itu. Memang, pasti akan ada pihak-pihak tertentu yang mengecammu sebagai penerus warisan kolonial yang tidak manusiawi, yang namanya *ontgroening*. Tapi kau bisa bantah, yang kau lakukan sekarang bukanlah *ontgroening* atau perploncoan, melainkan Masa Perkenalan, Pembaiatan, Prabhakti, Posma, Ospek, Ordik, atau nama apa kek yang kau sebagai putra Indonesia sejati pasti cukup kreatif untuk menciptakan *euphemism* lain buat "perploncoan".

Yang penting, jangan bergeming kalau kau dikecam sebagai sadis dan menghina. Tetap berlalulah dengan kafilahmu, dengan tujuanmu yang mulia yaitu menggojlok para plonco–menggunduli mereka, membentak-bentak dan memerintah-merintah, memberi nama jorok-jorok, mencebur-ceburkan mereka ke dalam sungai dan lumpur, melumuri mereka dengan isi telur busuk. Kau harus teguh dalam keyakinanmu, bahwa hanya lewat pendidikan penggojlokanlah seorang plonco dapat menjadi dewasa.

Kau ingat Gatotkaca? Ketika masih jabang, Gatotkaca diceburkan ke dalam kawah Candradimuka yang panas menggelegak, digembleng habis-habisan dan setelah mentas menjadi dewasa, digdaya dan sakti mandraguna tak kurang suatu apa. Jadi kalau ada, yang mempertanyakan bagaimana mungkin manusia bisa dijadikan dewasa dalam tempo sesingkat itu, maka jawablah, siapa bilang mahasiswa baru itu manusia? Atau suruhlah si pesertanya itu terjun ke kawah Gunung Bromo agar menyadari bahwa penggojlokan mahasiswa baru itu masih belum apa-apa.

Mendewasakan para plonco, berarti membuat mereka kelak menjadi manusia-manusia yang sudah terlatih untuk dihardik-hardik, disuruh-suruh, dimaki-maki, dan menerima segala itu dengan pasrah. Hal tersebut penting karena akan menciptakan harmoni dalam masyarakat, tanpa gangguan, tanpa subversi. Sedangkan bagi para mahasiswa senior, seperti kau sendiri, ini juga mempunyai aspek pendewasaannya, yaitu agar kalian jadi terlatih untuk menjadi atasan yang ideal. Yang sudah terbiasa menyuruh-nyuruh, mengumpat-umpat dan membentak-bentak bawahan, sehingga wibawa tetap tegak.

Yang paling penting, anakku, adalah agar tetap kau jaga, jangan sampai acara penggojlokanmu itu ketahuan. Sebab sebetulnya sudah lama ada peraturan bahwa perploncoan tidak diperbolehkan. Kalau sekadar ketahuan oleh dosen, itu tidak apa-apa, berani apa dosen sama mahasiswa?

Tapi yang penting, jangan sampai ketahuan oleh wartawan. Kau tahu, dulu pernah ada kasus

mahasiswi plonco disuruh makan kodok hidup-hidup, lantas kebetulan difoto wartawan dan dimasukkan di koran-koran? Makan kodok saja kok diributkan! Kita tahu, itu kan cuma sebagai latihan makan swie kee di restoran? Maka itulah, anakku .....

***

Sampai di situ saya berhenti membaca surat yang kebetulan saya temukan di dalam pesawat waktu itu. Saya membatin, kok zaman sekarang pun masih ada saja anjuran untuk mengamalkan ilmu plonco. Lalu saya lihat tanggal cap pos pengirimannya. O, ternyata surat itu ditulis masih lama sekali sesudah sekarang; perploncoan itu bukan terjadi sekarang ini. Saya lega. Sekarang sih, para mahasiswa sudah baik-baik, kok, sudah tidak ada perploncoan. Eh apa masih? (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
13 September 1987

Si Gemes

Gemes sekali dengan kebrutalan Thailand yang di tahun 1985 berani-berani merusak tradisi Indonesia untuk menjuaraumumi setiap SEA Games semenjak ikutnya, maka tahun 1987 dijadikanlah tahun balas dendam. Indonesia ngamuk. Baru sekitar separuh jalan SEA Games berlangsung, Indonesia sudah berhasil menjadi calon tunggal untuk menduduki jabatan Juara Umum SEA Games XIV. Emas demi emas–atau lebih tepat emas-emas demi emas-emas–dijambretinya hari demi hari, bahkan jam demi jam–meninggalkan Thailand kececeran jauh sekali di belakang, malah juga di belakang Filipina.

Saban hari penonton lomba yang pemirsa televisi, dan pemireng radio, tak bisa luput dari mendengarkan bahana lagu ngetop sepanjang, zaman, "Indonesia Raya." Dan tiada hari tanpa makin membengkaknya angka jumlah medali emas maupun medali logam lainnya yang terpampang di koran-koran, buat Indonesia. Indonesia dinobatkan menjadi tukang buruh tani, dan algojo sekaligus. Sapu bersih di gulat, sapu bersih di bulu tangkis, Panen emas di tenis, panen emas di judo. Sabet sana sabet sini di cabang ana dan cabang ini. Tiba-tiba, Indonesia jadi adi-daya. Di SEA Games, *lho*!

Sorak-sorai masih boleh menggempita, belum tiba waktunya untuk jemu: kita masih berhak untuk maruk emas buat beberapa lama lagi. Tapi kalau begini terus, titik jenuh niscaya akan datang. Menuruti pemeo suami yang hidung belang beristri cantik: "Biar pun lauk daging dan ayam, tapi kalau saban hari, suatu saat tentu ingin tahu dan tempe juga."

Nah, biar pun Juara Umum, tapi kalau saban SEA Games, suatu saat tentu ingin tidak Juara Umum juga, atau Juara tidak umum, atau, bosan emas, ingin perak, bosan perak ingin perunggu, bosan perunggu ingin kayu, bosan kayu, ingin bosan.

Tapi yang bosan dengan pengurasan medali habis-habisan oleh Indonesia itu tentu saja bukan Indonesia sendiri belaka–lain-lain negara peserta SEA Games juga tak kalah bosannya. Lalu untuk SEA Games IVX (entah ke-berapa itu, saya belum tanya), dicobalah memasukkan beberapa cabang olahraga baru, dengan harapan bahwa cabang-cabang baru ini tidak akan dimenangkan oleh Indonesia. Alangkah naifnya!

Cabang-cabang baru yang dipilih untuk dimasukkan SEAG IVX itu justru yang potensinya dimiliki benar oleh para atlet Indonesia, karena iklim budayanya justru mendukung kemampuan untuk itu. Pertama adalah cabang atletik baru yaitu lari sambil membawa beban. Akhirnya terang Indonesia juga yang menang sebab para atletnya adalah mereka yang sudah terlatih sekali dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang biasa cepat-cepat mengemasi barang-barang, menjinjingnya, dan lari kencang-kencang menghindari uberan Kamtib di kaki lima

Event baru kedua adalah dalam balap sepeda dengan nomor *Bike with Front Trailer Race* atau bahasa Indonesianya, Menggenjot Becak. Juara Umum Beregu dalam nomor ini diraih oleh atlet-atlet Indonesia yang sudah sangat terlatih menghindari Polantas yang sehari-hari bertindak sebagai *sparring partner* mereka yang selalu mengejar-ngejar. Para atlet cabang balap sepeda dengan kereta gandengan di depan ini kebetulan juga menjuarai di cabang lain, yaitu dalam renang di nomor *Diving* and *Retrieving* alias Menyelam dan Mengambil Kembali, dengan terlatihnya mereka menyelam di laut untuk mengambil kembali becak-becak mereka.

Cabang baru lainnya adalah Bela Diri Massal, yang sudah tentu dimenangkan oleh Indonesia juga, yaitu pemuda-pemuda yang masih duduk di bangku Sekolah Lanjutan dan sudah digembleng matang-

matang oleh para *sparring partners* dari sekolah-sekolah lanjutan lain.

Jadi akhirnya Indonesia "sapu bersih" lagi, "panen" emas lagi. Dan publik menjadi bosan lagi. Untung ada Brunei Darussalam. Menjelang SEA Games ke-XIVVIX (kalau ini berapa, hayo?) Brunei dapat memecahkan masalah. Sebagai negara yang tradisinya menyaingi Kampuchea dalam SEAG-SEAG, ia merasa risih sendiri. Duitnya jauh lebih banyak, kok prestasinya sama-sama. Maka cicit atau canggahnya Sultan Bolkiah mendapat akal. Dengan kekayaannya yang luar biasa itu, dibelinya semua medali emas SEAG XIVVIX. Indonesia terhindar dari jadi juara umum lagi. Negara-negara peserta lainnya pun rela semua. Sebab meskipun Brunei memborong semua emas, dia juga membagikan utang kepada semua negara SEA $ 100 juta tanpa bunga, untuk jangka waktu 10 SEA Games. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 September 1987

Menggelar Gelar-Gelar

Hari-hari ini gelar di Indonesia sedang mengalami nasib sial–dia sedang di uber-uber. Gubernur Jawa Tengah, Ismail, melarang dan mencabut pemakaian gelar yang diberikan kepada para pejabat oleh Almarhum Mangkunegoro VIII. Pro dan kontra terhadap larangan ini lantas timbullah. Alasan yang yang dikemukakan oleh pihak pelarang adalah agar tidak ada loyalitas ganda pada si penyandang gelar; setia kepada presiden atau Raja? Para pendukung keputusan ini pergi lebih jauh lagi; menghapus feodalisme. Sedangkan mereka yang tidak setuju dengan pencabutan itu menggumam: ini kan cuma sebagai penghargaan atas jasa, cuma sekadar memenuhi adat, dan bukan penambahan fungsi.

Kalaupun pernah ada zamannya ketika gelar kebangsawanan banyak dikibar-kibarkan oleh para penyandangnya, dilambai-lambaikan sebagai lambang status, sekarang rasanya hal itu sudah amat menipis. Memang masih ada yang teramat bangga dengan gelar aristokrasi demikian, tetapi mereka adalah *diehards*, sisa-sisa laskar pajangan yang menyadari mereka sudah tuna-prestasi tapi masih perlu *prestise*, sehingga gelar-gelar kebangsawanan itu tetap dilestarikan berhubung dipakai sebagai kompensasi atas kekurangan dalam prestasi itu. Atau kalau si penyandang gelar kebangsawanan di samping itu toh juga punya prestasi, gelar kebangsawanan itu dikiranya masih bisa mempertebal nilai prestasinya itu.

Atau, kalau yang masih memakai gelar itu adalah dari generasi baru–kalaulah memang masih ada yang melakukannya–maka itu biasanya dilakukan lebih sebagai penghormatan terhadap adat, terhadap orang tua. Ada rasa rikuh pada sebagian–kecil–generasi baru untuk membuang begitu saja gelar kebangsawanan yang menjadi kebanggaan orang tua mereka, dan diwariskan kepada mereka. Tetap mereka sendiri sebetulnya sudah tidak menganggapnya dengan serius benar-benar.

Dan sebetulnya, orang lain juga, yaitu orang-orang di luar jalur "bangsawan", tidak lagi menganggapnya dengan serius. Mereka tidak lagi menganggap penyandangan gelar ningrat dengan perasaan gusar atau tersinggung. Kalaupun ada pandangan negatif untuk itu, pandangan ini lebih sering bersikap bukannya memakai melainkan menertawakan. Seseorang yang menghela sederet panjang gelar-gelar keraton di muka namanya bak sebaris gerbong sepur itu akan lebih dijadikan obyek tertawaan ketimbang obyek caci maki. Tak jarang pementasan lawak mengandung subjek gelar-gelar ini untuk memancing gelak.

Melihat bahwa gelar kebangsawanan begini sudah menjadi obyek *ridicule* kalaupun bukan *disrepute*, maka sebenarnya tidak lagi perlu dilancarkan upaya yang disengaja dan langsung, untuk menembus pemakaian gelar apabila tujuannya adalah "menghapus feodalisme". Yang lebih penting, dan lebih sulit, adalah menghapus "sikap" feodalistis dan mungkin sudah tidak terlalu efektif lagi melakukannya lewat penghapusan gelar belaka.

Tetapi gelar dari jenis lain yang penghapusannya mungkin akan lebih efektif dilakukan untuk menghapuskan "feodalisme" jenis lain, adalah gelar kesarjanaan, apalagi gelar kesarjanamudaan. Namun ini agaknya lebih sulit dilakukan dibanding dengan gelar kebangsawanan tadi. Soalnya, gelar kesarjanaan belumlah menjadi obyek *redicule* apalagi *disrepute*. Sebaliknya, gelar kesarjanaan ini masih menjadi obyek rasa hormat di kalangan masyarakat sekarang, dari segala lapisan.

Ada perbedaan hakiki, memang, antara gelar keningratan dan gelar kesarjanaan itu. Kalau gelar kebangsawanan bisa sama sekali terlepas dari

faktor usaha dan prestasi si penyandangnya, maka gelar kesarjanaan tak mungkin dipisahkan dari upaya dan hasil penyandangnya. Kalau kepada si keturunan bangsawan masih dapat diinsyafkan, bahwa gelarnya tidak ada hubungannya dengan kemampuannya, dan begitu menanamkan rasa malu padanya untuk memamer-mamerkannya, maka akan sulit menginsafkan seorang sarjana dengan argumen yang sama. Ia tentu akan jawab bahwa gelarnya itu telah dicapainya dengan susah-payah, melewati waktu yang cukup panjang dalam hidupnya, dan biaya yang banyak sekali dari orang tuanya. Setelah berhasil menamatkan studi, masak orang tidak boleh memakai gelarnya?

Ini, plus fakta bahwa gelar akan banyak memuluskan jalan ke lapangan kerja serta karier, membuat pelestarian gelar sarjana sangat berhasil. Dalam kegigihan mempertahankan gelar sarjana sebagai "lambang prestasi", dilupakan bahwa "prestasi" yang dimaksud adalah prestasi suatu saat saja, pada waktu ujian akhir, dan belum tentu berlanjut untuk seterusnya. Tidak disadari, apalagi diakui, bahwa gelar sarjana dengan mudahnya dapat digunakan sebagai perisai apabila si penyandangnya menunjukkan prestasi yang buruk. Gelar kesarjanaan mudah sekali dipakai sebagai dalih, sebagai *excuse,* untuk menggantikan ketidakbecusan. Kemungkinan dalam konteks inilah Menteri Fuad Hassan menyerukan agar "pagelaran gelar" dihentikan saja. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 September 1987

Daftar 25 Orang Terpayah di Dunia

Semua bermula pada suatu saat ketika jauh di kemudian hari, pimpinan dan segenap staf pengasuh majalah filosofi, *Indonesia Tahun 2000 Plus* mengadakan sidang lengkap dan pleno. Direktur Utama mengacungkan majalah Amerika, *Fortune*, dan meletakkannya di meja rapat.

"Saudara-saudara tahu mengapa *Fortune* selalu sukses?" ia pura-pura bertanya. "Karena majalah ini selalu memuat daftar orang–orang terkaya!" ia pura-pura jawab sendiri.

"Jadi maksud Bapak kita juga perlu membuat daftar orang terkaya begitu?" tanya Direktur Urusan Pengada-adaan.

"Tidak usah nyontek persis untuk orang-orang terkaya," sahut Dirut, "tapi semacam itulah–pokoknya, orang-orang yang ter, apa terkaya, apa termiskin, pekoknya yang ter."

"Kalau begitu saya usulkan kita bikin *poll* memilih orang-orang terpayah," sambut Dirpenga. "Sebab, di Indonesia ini sulit sekali meriset orang-orang kaya. Apalagi terkaya. Mereka semua menderita penyakit *taxophobia* atau takut pajak. Sedangkan memilih orang terpayah di sini jauh lebih mudah, sebab ada banyak. Juga, ini demi pemerataan. Masa yang dipilih selalu yang terkaya, yang tercantik atau yang terpandai. Sekali tempo yang terpayah juga harus diorbitkan, dong."

Akhirnya semua peserta rapat menyetujui usul tersebut, sebab kalau tidak setuju, akan terjadi perdebatan, dan makan siangnya terlalu lama nanti. Pasukan dikerahkan, tim-tim wartawan disebar. Dan pasukan dipanggil kembali, tim-tim wartawan dikumpulkan, membawa catatan antara lain:

Lasidjan, 25 tahun, selama lima tahun menjadi karyawan suatu Departemen. Sudah berhasil sebanyak 1.000 kali datang terlambat dan pulang duluan. Selebihnya, yaitu 750 hari, tidak masuk sama sekali, tanpa pamit. Sikapnya, dinilai payah, sebab di luar kantor, di waktu membolos pun ia ternyata tidak bekerja atau mencari obyek-obyek di lain tempat.

Mat Potong, 45 tahun. Manajer Umum perusahaan "Swasta". Sesuai dengan namanya (karena namanya memang dibikin sesuai), ia rajin sekali memotong pengeluaran maupun pemasukan apa saja yang harus lewat tanda tangannya di perusahaan itu. Selama 20 tahun bekerja, ia sudah berhasil mengumpulkan antara 20-30 persen dari seluruh gaji pegawai, pembelanjaan barang, maupun hasil penjualan perusahaan itu. Prestasi lainnya, meskipun selama hampir 20 tahun ketahuan berbuat begitu, ia tetap bertahan pada kedudukannya, karena memang dipertahankan oleh Komisaris Utama, pamannya.

Raden Ngabehi Sukoputri, 90 tahun. Selama 10 tahun terakhir ia telah menikah dengan empat orang gadis, yang berusia antara 15-20 tahun. Dan masih sering sekali mengunjungi panti-panti pijat untuk memijat-mijat. Sebelum itu, sejak berumur dua belas tahun ia sudah digebuki pemuda kampung karena berusaha memperkosa gadis cilik tetangganya. Dan sesudah itu, selama hidupnya, setiap minggu ia secara teratur mesti terlibat kasus perkosaan, kumpul kebo, mencoleki istri orang, dan kawin-cerai. Lebih payahnya, ia bukan menutup-nutupi perbuatannya itu–kecuali kalau yang menanyai itu polisi, atau hansip tapi malah membanggakannya.

Abdulgebuk, 30 tahun. Dalam profesinya sebagai Satpam, ia sudah berhasil mengumpulkan dalam pengalamannya, 500 orang yang pernah dihajarnya maupun dibentakinya. Ke-500 orang itu adalah para pedagang kaki lima, penjaja asongan, tukang becak, wanita-wanita yang berbelanja, dan anak-anak sekolah. Payahnya, terhadap komandannya maupun

komandan kesatuan lain, ia malah selalu tersenyum-meringis dan membawakan tas mereka meskipun tidak disuruh.

Martancep, 28 tahun. Delapan tahun berdinas sebagai pengemudi, ia telah berhasil mempeotkan sepuluh mobil sedan yang dikemudikannya, menjungkirkan lima darinya sampai ringsek, menyikat dua puluh kali pejalan kaki (ada yang sampai tak punya kaki), menerbangkan nyawa tiga orang lainnya, dan dalam kapasitasnya sebagai sopir bus akhir-akhir ini ia sudah berhasil menabrakkan busnya ke tiang listrik, dengan kecepatan 120 Km/jam.

Nama-nama di atas tadi hanyalah sebagian saja dari yang sudah dikumpulkan oleh para tim wartawan majalah *Indonesia Tahun, 2000 - Plus*, tetapi setelah terkumpul. Sebagian itu dan dirapatkan lagi, diputuskanlah akhirnya bahwa proyek daftar "25 orang terpayah" itu dibatalkan–tidak jadi. Soalnya, akhirnya disepakati bahwa sikap orang-orang tersebut tidak bisa dinilai sebagai "payah", karena ternyata biasa saja di sini, jamak terdapat, bahkan sudah membudaya. Nah payah, kalau begini. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 September 1987

Hujan Buatan di Negeri Sendiri

Rekayasa alam atau *natural enginering* oleh manusia semakin merajalela. Berakar pada falsafah yang dituduhkan pada Barat, yaitu untuk mengalahkan alam sedapat mungkin–bahkan sedapat tidak mungkin sambil memungkinkan yang tadinya dikira tidak mungkin, manusia sebenarnya makin menunjukkan sikap kekurangrelaannya atau kurang *nrimo* terhadap apa yang diberikan oleh alam, alias apa yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi berhubung manusia sendiri juga ciptaan Tuhan, maka Tuhan bersabda, ya biarlah manusia ngomel, nanti juga tahu sendiri.

Hujan tidak lagi didoakan, tapi dibuat. Maka para pelaku tari meminta hujan bangkrutlah. Suku-suku Indian asli maupun Bagong Kussudiardja mungkin harus mengubah koreografi Tari Minta Hujan mereka dengan memasukkan gerakan-gerakan proses kimiawi dan penerbangan serta penyebaran, dari pesawat terbang. Kaum soleh lantas menggerutulah, "Ini menghujat Tuhan! Ini desakralisasi?" Mereka anggap orang lantas berhenti berdoa untuk mendapat hujan. Orang lalu mau gampangnya saja, bikin hujan sendiri. Tapi ada pula yang menjawab, ini malah efisiensi! Jatah doa hujan yang sudah berhenti kan bisa dialihkan buat doa-doa lain yang lebih perlu? Misalnya doa untuk kemenangan Icuk Sugiarto dalam pertandingan bulutangkis di Eropa. Atau untuk Elly Pical sebentar. Doa agar tidak terjadi devaluasi lagi. Dan doa supaya anak kita bisa diangkat menjadi anggota MPR, kalaupun belum sekarang ya insyaallah lima tahun lagi.

Di zamannya cicit-cicit kita nanti, hujan memang sudah tidak perlu didoakan lagi. Dia sudah bisa dibikin, dan dengan sendirinya, dibeli. Hujan sudah menjadi industri besar. Pabrik-pabrik bermunculan, kemudian dealer sampai agen-agennya, bahkan juga sampai para pengecernya. Tergantung kita saja, mau pesan hujan berapa, untuk keperluan apa? Mau beli hujan buat memadamkan kebakaran hutan berhektar-hektar? Itu terpaksa dipesan dulu secara khusus dari pabriknya. Biasanya yang suka pesan beginian adalah pemerintah pusat atau pemda-pemda. Bahkan pemerintah pusat waktu itu nanti mengadakan semacam BULOGHU: yaitu badan yang bertugas menyimpan hujan untuk cadangan persediaan kalau ada kebakaran hutan berjuta hektar macam yang pernah terjadi di Kaltim pada tahun 1987 itu.

Gedung-gedung tinggi atau hotel-hotel, dalam rangka sedia air sebelum kebakaran, biasanya sudah punya langganan di tingkat dealer, dan yang untuk losmen dan rumah tangga besar para agen sudah menyediakan diri. Kalau yang di kampung-kampung, biasanya mengikuti *package rainfall*, supaya masing-masingnya tidak bayar terlalu mahal kalau harus memadamkan api di kampung mereka.

Yang biasanya lebih murah adalah hujan yang untuk keperluan non-kebakaran, meskipun ini masih pula dibagi dalam tarif komersial dan non-komersial. Tarif komersial, misalnya bila pemesan adalah suatu perusahaan payung dan jas hujan yang membutuhkan jatuhnya hujan agar produknya laku. Harga hujan untuk ini kadang-kadang bahkan melebihi harga hujan yang buat pemadam kebakaran, karena bersifat promosional dan dinilai kurang etis oleh Dewan Etika Perhujanan. Yang lebih murah adalah yang untuk keperluan-keperluan personal, dan biasanya dilayani oleh pedagang eceran. Misalnya oleh orang tua berpenghasilan rendah yang punya banyak anak laki-laki yang masih kecil. Mereka tidak mampu memberikan rekreasi lain kepada anak-anak mereka kecuali hujan, agar anak-anak ini dapat berbugil ria lari-lari berhujan-hujan di jalanan. Atau hujan yang diperlukan oleh murid-

murid sekolah yang membutuhkan alasan buat menghindari jam pelajaran pertama, yaitu ulangan matematika (maaf, Pak, terlambat; habis tadi hujan, sih). Tapi ini hanya dijual di kaki lima, karena juga dinilai melanggar etika perindustrian hujan.

Tapi itu belum seberapa, mengingat adanya pengusaha kaki lima liar tak terdaftar yang menjual hujan-hujan jenis yang bukan hujan alamiah maupun bukan hujan buatan, melainkan hujan kiasan. Seperti hujan air mata yang dibeli oleh produser-produser film serta lagu-lagu cengeng; hujan botol yang dipesan fans sepak bola; hujan gol yang dibeli PSSI pra-SEA Games IV; dan hujan ludah yang diborong oleh para pelawak TVRI. Sebab, ini adalah hujan buatan yang brengseknya bukan buatan.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
04 Oktober 1987

Di Sini Tidak Ada Honasan

Di Indonesia tidak ada Honasan. Yang ada, dan banyak, tentu, hanyalah Hasan. Di sini juga tidak ada Sitiveni Rabuka. Yang ada, juga banyak, tentu, Siti saja. Veni juga, ada. Tapi tanpa Rabuka. Umpama pun ada orang Indonesia yang secara sangat *koinsidental* bernama Honasa atau Rabuka, kecil sekali kemungkinannya ia punya profesi yang sama dengan kedua rekan-namanya dari Filipina dan Fiji itu, yakni tukang kudeta.

Mengapa? Apakah orang Indonesia tidak ada yang mengiginkan kekuasaan? Tentu saja ada, dan cukup banyak. Atau, apakah orang Indonesia yang menginginkan kekuasaan itu tidak suka dengan kekerasan? Tidak mutlak demikian, tentunya. Dalam konteks politik, sudah berapa kali negara ini mengalami pemberontakan, terutama selama masa tahun-tahun awalnya? Dalam konteks sosial, sampai sekarang pun, saban hari kita tentu akan membaca berita kekerasan, yaitu pembunuhan atau penganiayaan, yang tak jarang sulit dipercaya tingkat sadismenya dapat dilakukan oleh seorang manusia.

Jadi, apakah sebenarnya yang membuat kita merasa upaya perebutan kekuasaan lewat kekerasan itu sebagai kemungkinan yang cukup jauh, pada dewasa ini? Jawabannya memang bisa kedengaran terlalu sloganistis "Kesaktian Pancasila". Seperti halnya setiap istilah yang sudah dipandang oleh sebagian orang menjadi slogan, istilah "Kesaktian Pancasila" pun masih perlu dijabarkan supaya *ketemu nalar*. Ini memang tidak sederhana untuk diungkapkan dalam kata-kata secara *njlimet*.

Mungkin kita cenderung menyodorkan kekokohan Hankam sebagai penyebab saktinya pancasila. "Dengan kekuatan militer yang begini perkasa, siapa yang sanggup melancarkan kudeta terhadap kekuasaan militer yang dilindunginya?" orang akan bertanya, dan sudah menjawab sendiri. Tetapi tentu kita tidak boleh lupa, kedua pelaku kudeta di negara tetangga kita, yaitu "Gringo" Honasan maupun Sitiveni Rabuka adalah tentara juga. Beda antara keduanya cuma, kalau Rabuka secara fisik merasa lebih yakin bisa berhasil dan aman dalam tindakan kudetanya, karena angkatan bersenjata Fiji yang orang-orang pribumi Melanesia mudah dihela sentimen rasisme mereka, maka Honasan tidak. Honasan tahu sekali, lawan pandangannya di kalangan militer sendiri sangat kuat. Belum lagi para warga sipil Filipina, yang begitu terpecah belah sikapnya itu. Tapi mungkin justru keterpecahbelahan rakyat Filipina itu, di samping ambisi pribadinya untuk berkuasa, yang membuatnya nekad dan gigih menempuh jalan kudeta, berjudi dengan nyawanya, padahal ia tahu, ia pegang kartu lemah.

Seandainya Honasan itu tentara Indonesia, ia pasti akan berpikir berkali-kali dulu sebelum melakukan langkah nekad begitu. Dan yang terutama akan mencegahnya adalah kekompakan ABRI serta kepatuhan penuh untuk mengamalkan saptamarga. Dan saptamarga ini, kita tahu, adalah "keturunan langsung" dari pancasila juga. Sehingga, dalam konteks militer, kalau kita menyebutkan "keampuhan saptamarga" itu tidak jauh dari menyebut "Kesaktian Pancasila" juga; jadi kita toh tetap memakai ungkapan yang tadi juga, yang oleh sementara orang mungkin akan dianggap "sloganistis".

Atau kita akan bicara dalam konteks sosial-politis? Kita pakai ungkapan "ketahanan nasional?" tapi untuk masyarakat Indonesia, pada pangkal-pangkalnya "ketahanan nasional" bukankah bersumber pada pancasila juga? Tak mungkin kita punya cukup ketahanan nasional, tanpa Pancasila yang betul-betul sakti. Maka, biarkan saja orang-orang sinis yang menganggap istilah "kesaktian

Pancasila" sebagai slogan yang kabur, toh mereka tidak akan mudah menerangkan, mengapa menjadi sesuatu yang sangat tidak boleh jadi *(highly unlikely),* bahwa akan timbul suatu kudeta di Indonesia dewasa ini. Kalaupun ada seorang Honasan atau Rabuka potensial di Indonesia, ia tentu "urung tancap" setelah membalik-balik buku sejarah Republik Indonesia yang penuh-penuh lembar hitam bagi sekian kali usaha pemberontakan dan makar. Dari yang sempit sampai yang luas; dari PKI Madiun sampai DI/TII sampai Gestapu/PKI sampai peristiwa Priok. Semua senjata kaum makar ini akhirnya hancur ketika menumbuk perisai Pancasila yang mengandung kesaktian luar biasa. Tapi sekarang yang sangat perlu dijaga adalah bahwa perisai Pancasila yang sakti ini jangan sampai dipakai untuk melindungi kebathilan, keserakahan, kesewenang-wenangan, ketidakpedulian dan kecongkakan. Apabila sampai dipakai untuk keperluan demikian, maka tameng Pancasila niscaya akan keropos–dan penghancuran bangsa akan menerobos! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
4 Oktober 1987

DPF/MPF R.I.

Parlemen itu biasa. Semua orang juga punya. Aliasnya memang beberapa, mungkin takut ketahuan. Bisa Badan Legistatif, bisa Senat, dan bisa–hik-hik–*Diet* (memangnya para anggotanya sudah kegemukan sehingga harus diet, ya?). Dan dia ada di mana-mana, terutama mana-mana yang masih ingin nyandang gelar "Demokrasi". Tapi dia punya nama-nama di mana-mana itu jadi tidak sama-sama. Ada yang *Congress*, dan *House of Commons*, ada *Knesset*. Tapi maksudnya sama: parlemen, tempat rakyat diwakili.

Kasihan, *lho*, rakyat itu. Di mana-mana harus diwakili; tidak boleh datang sendiri. Seperti seorang jejaka yang ingin melamar gadis idamannya, atau seorang gadis yang ingin dilamar jejaka idamannya, harus diwakili oleh wali masing-masing. (Memangnya yang mau kawin siapa?) Atau seperti murid sekolah yang untuk mengambil rapornya harus diwakili oleh orang tuanya. (Memangnya yang ikut ulangan siapa?) Tapi itu memang sudah hukum alam. Dan kalau kita sudah dihukum oleh alam begini, ya terima sajalah dengan sabar. Alam memang kejam, tapi sabar toh sudah menerimanya.

Di Indonesia, sesuai dengan falsafah ganti nama, parlemen juga sudah sering bergonta-ganti nama. Pernah ada yang masih saudara dengan parlemen dulu namanya *Volksraad*. Tapi ini kemudian dihapus, sebab susah menulisnya, dan juga sulit mengucapkannya. Tetapi *Volksraad* bukannya tak berjasa; dengan adanya itu maka sekarang jalanan kampung-kampung di DKI banyak yang diaspal. Sebab lewat *Volksraad* lah Mohamad Husni Thamrin menjadi kondang seantero nasion dan zaman, sehingga ada nama buat proyek perbaikan kampung.

Lantas, di zaman berikut ada KNIP (bukan KNPI–kalau yang ini rasanya cuma mewakili rakyat pemasang stiker anti WTS saja). Lalu ganti jadi DPR/MPR. Konstituante, dan ganti lagi jadi DPR-GR. Ketika DPR sudah tidak merasa GR lagi jadilah ia DPR Sementara dan MPR Sementara, atau DPRS dan MPRS. Tetapi "sementara-sementara"-nya makin menjadi beberapa mentara, maka, es-nya dibuang dan jadilah ia DPR dan MPR tok, sampai sekarang.

Tetapi bagaimana nanti, di hari kemudian, ketika kita semua sudah menjadi kakek-kakek dan kakek-moyang? Mungkin di antara pembaca belum ada yang jadi kakek-kakek, sehingga tidak tahu nasib parlemen kita nanti. Tapi sebagai kakek-moyang, saya tentu dapat melaporkannya kepada Anda. Ada masa di masa depan ketika badan legislatif kita dinamakan DPF dan MPF. Ini inisial dari Dewan Perwakilan Fraksi dan Majelis Permusyawaratan Fraksi. Tetapi pada zaman Pemilu yang berikutnya, diputuskanlah untuk melakukan *merger* dari kedua badan itu, dan bergabunglah DPF dengan MPF untuk membentuk badan legislatif tunggal yaitu DMPFF atau Dewan Majelis Perwakilmusyawaratan Fraksi-Fraksi. Ini supaya gampang membagi mobil kreditnya.

Ada tetap empat fraksi dalam DMPFF: Fraksi Golongan (F-G), Fraksi Utusan (F-U), Fraksi Golongan Utusan (F-GU), dan Fraksi Utusan Golongan (F-UG). Fraksi golongan terdiri dari mereka yang berhasil menggolong-golongkan diri; Fraksi Utusan terdiri dari mereka yang sukanya utusan (suruhan) saja; Fraksi Golongan Utusan beranggotakan para pembantu rumah tangga, dan Fraksi Utusan Golongan adalah mereka yang diutus-utus oleh Golongan–misalnya diutus bikinkan kopi, menyapu ruang sidang, dan sebagainya.

Bingung, ya? Laporannya juga sudah membingungkan, sih. Apalagi kalau kita dengar tentang proses atau prosedur bagaimana para anggota akhirnya bisa duduk di DMPFF. Ada yang dipilih

tanpa tahu apa-apa; ada yang ditunjuk dengan ada yang diangkat dengan sukacita, ada yang tidak terpilih dan nyelonong saja. Masih tetap bingung, 'kan?

Tapi yang lebih penting diketahui adalah syarat-syarat apa yang harus dimiliki seorang calon untuk bisa duduk di DMPFF itu. Ada bermacam-macam syaratnya, lain-lain untuk masing-masing anggota. Salah satunya adalah bahwa si calon tidak boleh tahu, atau menduga, bahkan pun curiga, bahwa ia akan disuruh jadi anggota DMPFF. Ada juga–kebanyakan–syarat bahwa si calon harus punya dengkul dan paru-paru kuat untuk melanglang Nusantara dan berteriak-teriak sekuat kerongkongan meminta dipilih. Sambil menjanjikan akan memenuhi apa yang dibutuhkan para pemilihnya. Ada pula syarat yang dipenuhi oleh beberapa anggota," yaitu menjanjikan kepada pendukungnya, suatu kesempatan emas untuk nantinya, kalau ia berhasil ditunjuk, dapat memasang iklan besar yang memberi selamat kepadanya.

Pada zaman itu, demokrasi betul-betul diterapkan dalam proses pemilihan wakil fraksi itu. Bahkan murid SMP yang belum lulus pun boleh menjadi anggota, mewakili generasi remaja, penerus jasa bapak-bapaknya. Asal ia terbiasa melakukan sembah-sungkem kepada yang tua, sesuai kepribadian Indonesia. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 11 Oktober 1987

Kaset Sensuo Kotak Hitam

Mau tidak mau, mau-mau tidak, atau tidak mau-mau, kita terpaksa kagum terhadap teknologi elektronik. Padahal, teknologi elektronik tidak kagum terhadap kita. Buktinya, dengan cuek ia terus saja ngebut di depan hidung kita, tanpa menggubris betapa pontang-pantingnya dompet kita selalu sia-sia saja berupaya menggapainya.

Belum sempat kita merogoh kantong–yang toh juga melompong–untuk membeli *tape recorder* yang pakai gulungan pita, sudah berduyun-duyun datang menyerbu kita anak-anak dan cucu-cucu alat tersebut dalam bentuk mungilnya yaitu *cassette recorder* dan *walkman*, disusul balatentaranya, *sound system* yang serba kuasa. Dan belum sempat kita membersihkan kuping dari polusi dentam-dentam musik dalam ukuran *stereo*, e, datanglah serangan teknologi elektronik dari arah lain, menuju sasaran bagian lain alat indra kita–mata. Dan alat penyihir mata yang bernama video itu, lengkap dengan pernik-pernik ukurannya, sistem warnanya, jenis ukurannya jadi lengkap menghajar kebingungan kita di kuping dan di mata.

Lengkaplah sudah? O, belum, belum–sabar. Masih harus kita tunggu video 3-D, dan *video walkman*, dan video berbau. Barangkali sudahlah lengkap nanti, setelah sesudah (setelah sesudah?) tahun-tahun 2000 ditemukan pesawat perekam yang tidak puas dengan hanya menerpa penglihatan, pendengaran, bahkan pembauan saja, tetapi sekaligus menyerap seluruh indra kita seutuhnya, termasuk juga perabaan dan rasa. Jadi setelah perekaman audio, lantas video, maka yang memborong indra ini dinamakan *sensuo*, dari kata senses, indra.

Prinsip kerja *sensuo* sederhana saja: pelaksanaannya yang sulit "Kamera" atau "mikrofon" atau pokoknya komponen perekam dari *sensuo* disadapkan langsung pada pusat syaraf indra si "aktor", dan hasilnya terekam dalam pita. Pita yang terkemas dalam kotak itu dimasukkan pada *sensuo player* yang kabelnya dihubungkan langsung dengan pusat indra si "perasa," tombol dipencet pada *play* dan si perasa langsung mengalami segala apa yang di"main"kan atau oleh aktor tatkala "syuting" tadi, Gampang, bukan? Ya gampang, dong, wong tinggal mengarang saja.

Meskipun sudah tahun 2000 ke atas, tetapi teknologi *sensuo* itu semua masih ciptaan luar negeri. Namun beberapa komponen dalam negeri, atau *local content,* pada teknologi *local sensuo* juga sudah bisa dihasilkan, yang sudah dibikin sendiri itu antara lain komponen dampak sosial, suku cadang *demonstration effect,* komponen Ekses Negatif dan sebuah BUMN sudah lama berhasil memproduksi komponen Penertiban yang dipergunakan sebagai sarana layanan purna-jual.

Komponen lokal peralatan guna *after sales service* itu termasuk dalam teknologi pewarnaan kotak kaset *sensuo*. Dan teknologi ini diciptakan oleh BUMN tadi sebagai jawaban terhadap komponen lokal lain yang diproduksi oleh sebuah perusahaan swasta informal, yaitu komponen Penyelundupan, Pembajakan, dan Pemalsuan.

Untuk memerangi produksi swasta informal yang dianggap tidak memenuhi syarat itu, para insinyur pakar BUMN tersebut mengerahkan otak, memerasnya, dan akhirnya berhasil menemukan teknologi canggih yang diperkirakan dapat mengalahkan bikinan perusahaan informal tadi. Mereka menemukan teknik pewarnaan (*technicolor technology*) terhadap kotak *sensuocassette*. Kalau kaset *sensuo* impor yang kemudian dirakit oleh perusahaan informal tadi menjadi kaset palsu itu berwarna hitam, maka guna memeranginya BUMN tersebut memproduksi kotak kaset berwarna-warni

semarak sekali. Kotak kaset berwarna-warni begini, demikian dinyatakan oleh para pakar BUMN tadi, kalau ditumbukkan pada kotak kaset hitam, maka yang hitam pasti akan pecah, kalah kuat.

Itu memang terbukti, tapi namanya juga perusahaan informal, begitu harus mundur selangkah, tentu akan maju berlangkah-langkah. Dan mereka pun akhirnya berhasil memproduksi sendiri kaset-kaset berwarna-warni juga, yang kalau diadu dengan produksi BUMN tadi justru lebih kuat. Maka para pakar PT BUMN itu sekali lagi memeras benak. Sebuah usul maju dengan menghentikan warna-warni pada kaset, dan menyodorkan bagaimana kalau kaset berwarna putih saja. Tetapi berhubung putih juga warna, maka yang akhirnya diputuskan untuk membuat kaset tak berwarna.

Pada analisis terakhir, tak berwarna berarti tak tampak, sehingga produk yang kemudian diedarkan adalah kaset *sensuo* yang tidak tampak. Dan para pemilik usaha Palwa[1] pun tambah bingunglah. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 Oktober 1987

---

1 Perahu, kapal (bahasa Jawa).

Bapak Baru Buat Jakarta

Rakyat Jakarta punya ibu yang dari dulu sama terus–ibu kota. Tapi bapaknya ganti-ganti terus, dan sejak bulan ini ada bapak baru–Bapak Wiyogo Atmodarminto[1]. Berkias pada kehidupan keluarga, memang tidak ada gunanya untuk membanding-bandingkan bapak yang satu dengan bapak yang lainnya, apalagi seorang bapak baru dengan bapak yang lama, terutama bagi anak-anaknya, yaitu kita, warga DKI Jakarta ini. Sebab kalau kita mulai berasyik-asyik dengan main banding-bandingan, terutama menyangkut bapak yang baru mulai bertugas, kita akan cenderung untuk menggerutu selalu nanti. "Dulu pak anu bisa mengatasi soal beginian, sekarang yang ini kok begitu saja tidak bisa membereskan," begitu kita akan cenderung bereaksi manakala ada masalah di ibu kota yang tidak memuaskan kita. Dan kita cenderung pula melalaikan, bahwa bapak yang ini juga berhasil berbuat sesuatu yang tidak dapat atau memang tidak dilakukan oleh bapak yang dulu.

Maka sikap yang baik bagi warga kota adalah, tentu saja, memberi kesempatan kepada bapak baru ini untuk, pertama, mempelajari dengan seksama masalah-masalah per-ibukota-an yang harus dihadapinya, dan lantas, melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Tetapi sebenarnya, bagi sang bapak ini sendiri, selalu baik apabila ia tetap melakukan "main banding-bandingan" artinya "membandingkan" apa yang dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya, dalam menghadapi sesuatu masalah dengan apa yang akan dilakukannya menghadapi masalah yang sama. Bukan semata-mata untuk menirunya, tetapi barangkali untuk "mengilhaminya" apabila tindakan pendahulunya berhasil, atau untuk menghindarinya apabila tindakan si pendahulu keliru.

Tetapi yang dihadapi oleh bapak baru ini bukanlah hanya masalah dalam arti problem. Mengatasi problem hanya dengan menghentikannya–misalnya dengan larangan atau pembatalan–tidak selalu terlalu sulit; lebih sulit adalah mengatasi masalah dan mencarikan jalan keluarnya. Yang lebih sulit lagi adalah, menciptakan hal-hal yang berguna meskipun tidak ada masalah dengan hal bersangkutan sebelum itu.

Tetapi memang, yang paling dirasakan oleh rakyat adalah problem–kesulitan, kebrengsekan, ketidakadilan. Menciptakan hal-hal baru yang berfaedah dan sekalian menyenangkan pun sering belum mampu membuat orang berhenti menderita dan menggerutu kalau problem yang membenturnya setiap saat belum juga dipecahkan. Prioritas kepuasan orang masih diletakkan pada diatasinya masalah. Dan bicara masalah, Jakarta ini gudangnya. Tentu saja kita tidak masukkan sebagai masalah, bagaimana panggilan bapak baru kita, Wiyogo Atmodarminto ini, Pak Wi, Pak Atmo, atau Pak Dar? Agaknya gubernur Wiyogo yang wong Yogya ini (lahir di sana, 62 tahun yang lalu), boleh jadi untuk pertama kali dalam hidupnya harus siap membiasakan diri untuk dipanggil "Bang Wi". Bukankah sudah menjadi adat kontemporer rakyat Jakarta untuk memberi "gelar" kepada gubernurnya dengan sebutan "Bang?"

Tetapi masalah yang menjerat rakyat Jakarta memang menjalar-jalar, kusut melingkar-lingkar, melata ke sana dan kemari. Ada perkara tanah, dan konon ini paling banyak dilaporkan. Ada perkara lalu-lintas, dan ini mungkin paling banyak diomeli. Soal sampah yang sangat menyebalkan mata, dan hidung. Dan kesehatan. Masalah banjir dan kebalikannya, kebakaran, yang tak bosan-bosan menyerang kota tanpa pandang bulu–di gedung-gedung pencakar

1 Gubernur DKI periode 1987-1992.

langit maupun di kampung-kampung kumuh. Lalu keruwetan tentang apa yang secara "ilmiah" ekonomisnya disebut usaha "informal"–pedagang kaki lima, penjaja asongan, tukang becak. Ruwet sekali, tapi juga bisa dimengerti, maklum, dengan penduduk yang menjelang delapan juta jiwa itu, bagaimana bisa tidak ruwet?

Repotnya lagi menyelesaikan masalah, yang satu yang memuaskan suatu pihak dapat berarti menimbulkan masalah baru yang merugikan pihak lain. Membiarkan tukang becak berkeliaran tanpa batas sehingga menguntungkan kalangan ini, misalnya, bisa merugikan para pemakai jalan lainnya–yang belum tentu pemilik mobil atau "orang kaya". "Memangkas" halaman atau bagian muka rumah penduduk, yang bisa berarti ketertiban dan kelegaan pemakai jalanan umum, tentu akan tidak menyenangkan bagi pemilik rumah maupun tanah yang dipangkas itu. Penggalian jalan yang tak henti-hentinya dilakukan di jalan-jalan, terang menjengkelkan para penghuni di sekitar tempat penggalian itu.

Mengatasi masalah-masalah ini jelas tugas yang amat berat bahkan suatu *mission impossible,* bagi pemimpin daerah seorang diri. Jelas ia membutuhkan bantuan kita semua. Pada permulaan masa tugasnya begini, minimal kita dapat membantunya melalui kepercayaan dalam bentuk pemberian kesempatan, kepada bapak kita yang baru ini, Bang Wi, untuk melaksanakan seluruh tugasnya dengan maksimal. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 Oktober 1987

Peragaan Tanpa Busana

Sabar dulu, nanti juga kebagian. Suatu kali nanti, kawasan Pantai Kuta dan Legian dan beberapa lahan pesisir Bali lainnya akan dijadikan suatu daerah yang dicagari. Mungkin bukan cagar alam maupun cagar budaya, tetapi cagar bugil. Tapi ya itu tadi–sabar, terjadinya baru puluhan ribu pagi mendatang, sesudah jarum kalender menunjukkan tepat tahun 2000 lebih WIB (Waktu Indonesia Bugil).

Dan ketika itu, sebagai kawasan cagar bugilan, demi kelancaran administrasi pemerintahan, daerah tersebut dijadikan daerah istimewa, yaitu atau Daerah Khusus Bugil (DKB) Kuta-Legian, dengan status Kotis, atau Kota Erotis. Ini sebab daerah tersebut yang mempunyai norma kehidupan, adat-istiadat, dan tata cara sendiri, yang tidak berlaku, bahkan berlaku terbalik, di daerah-daerah lain di Indonesia, terutama di sektor tata-susila.

Pengkhususan daerah Kuta-Legian ini bermula pada zaman dahulu kalanya tahun 2000 Plus, yaitu sejak kurang lebih tahun 1970-an. Sejak *Zaman Turis* di kawasan itu, suatu desain busana baru mulai diperkenalkan, dan makin lama makin populer saja. Bahan yang dibuat seluruhnya bahan alam, tidak ada yang sintetis. Warna baju pada umumnya putih kemerah-merahan, meskipun ada juga yang hitam kepanu-panuan. Istilahnya *skin colored*.

Ternyata mode *"Au Naturel"* atau *"alam Look"* ini makin meraja dan melela, sambil menjungkirkan balik dan memporakkan poranda bermacam norma (kecuali Norma Sanger[1]), tata nilai, istiadat-adat, dan apa saja yang tradisional menurut program pelestarian budaya. Akibatnya, pemerintah bertindak, mengeluarkan larangan. Akibatnya akibat, ada larangan, ada langgaran. Berkali dilarang, berkali dilanggar. Jadi lama-lama ya capek. Akhirnya, pada suatu titik di masa sangat depan, dipakailah prinsip pemeo, *if you can't lick 'em, join 'em*, alias kalau tidak bisa dikalahkan, ya diikuti saja. Itu merupakan pedoman falsafah dari tindakan-tindakan lokalisasi dan legalisasi atau penyesuaian dengan sikon setempat.

Maka akhirnya undang-undang yang mensahkan Kuta-Legian menjadi sebuah *nudist colony* atau DKB tadi, lengkap dengan legalisasi segala moralitasnya. Pemerintah DKB mengeluarkan peraturan yang memutuskan untuk menjadikan busana *Au Naturel* sebagai pakaian daerah harian yang harus selalu dipakai oleh warga DKB. Kecuali mengenai busana juga dikeluarkan Peraturan Daerah yang mengatur kehidupan pergaulan pria dengan wanita, yang dinamakan Peraturan Daerah tentang Perzinahan. Antara lain ditentukan bahwa seorang wanita boleh saja berhubungan dengan teman prianya, asal atas dasar sukarela dan kedua orang itu tidak merupakan suami-istri. Kalau suami istri yang dinikahkan di luar DKB (DKB K-L sendiri tidak mengeluarkan izin nikah) ingin "bekerja sama" itu harus dilakukan di luar wilayah hukum di luar wilayah hukum DKB.

***

Suatu kali terjadi kasus yang menghebohkan, sekelompok pemuda iseng warga DKB menguntit sepasang pria dan wanita yang berjalan menuju semak-semak. Setiba di situ, mereka biarkan dulu sejoli itu memasuki semak-semak. Kemudian para pemuda itu menyerbu ke arah menghilangnya kedua insan tadi, dan mereka mulai menggedor-gedor tempat itu, mungkin terilhami peristiwa zaman purba di mana leluhur mereka di sebuah desa di Wonogiri dulu menggedor-gedor rumah tempat dua insan semacam ini masuk.

Setelah sadar bahwa semak tidak bisa digedor-

1 Penyanyi Seriosa pada era 1950-an

gedor, mereka langsung memasukinya dan menangkap serta menghajar dua sejoli tadi. Dan ketika para pemuda itu tahu bahwa laki-laki dan wanita itu sebetulnya suami-istri yang sah, kemurkaan mereka makin menjadi-jadi. Kedua orang itu disuruh memakai pakaian lengkap–yang laki-laki disuruh pakai jas dan dasi, yang perempuan mengenakan kain-kebaya. Dan mereka pun diarak ramai-ramai keliling pantai. Lampu petromak pun diusung di depan mereka untuk penerangan; lagi-lagi para pemuda pantai itu terilhami peristiwa zaman purba tahun 1987 tadi, sambil lupa bahwa yang dulu itu terjadi di tengah malam padahal yang sekarang di siang bolong, di bawah pancaran matahari.

Tentu saja sepasang suami-istri itu malu dan tersinggung, juga warga-warga lainnya, karena menganggap tindakan itu main hakim sendiri dan munafik sebab ketahuan bahwa banyak di antara gerombolan pemuda itu yang sudah punya istri. Tetapi peristiwa arak-arakan berbusana begini sebenarnya sudah pernah juga terjadi sebelum itu di DKB. Dan pemuda-pemuda dari ormas lokal Kuta Legian Perbugilan Indonesia (KLPI), dalam rangka menjaga moralitas asusila DKB memproduksi massal stiker-stiker yang lantas ditempel-tempelkan pada jidat maupun bagian tubuh lain dari orang-orang yang mereka curigai suami-istri tapi masih akan bermesraan. Stiker-stiker itu bertulisan: "Aku Cinta Pacar-Pacar" atau "Bergaul dengan Istri menyabot KB." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 25 Oktober 1987

Pakelah Ngomong Melayu dengen Baek dan Bener

Diam-diam, sudah 60 tahun lamanya pemuda Indonesia, menyumpah-nyumpah. Eh, diam-diam, sudah 60 tahun berlalu sejak pemuda Indonesia disumpah-sumpah. Ah nah! "Diam-diam sudah 60 tahun berlalu sejak pemuda Indonesia mencanangkan sumpahnya." Itulah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lalu, rame-rame, sudah semenjak jauh sebelum berlalu 60 tahun semenjak pemuda kita bersumpah, kita sudah setiap tahun memperingatkan ulang tahun hari sumpahan pemuda itu. Dan itulah bahasa Indonesia yang kusut dan onar.

Bahwa dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda, masalah bahasa Indonesia selalu diangkat melebihi permukaan, itu kita tidak perlu heran. Tapi kalau mau ngotot kepengin heran, ya silakan saja–kami tidak maksa, kok. Cuma, mengingat bahwa bahasa Indonesia itu merupakan satu objek sumpahan yang dipersatukan (Satu Bahasa) namun masih saja tercerai-berai, maka sebaiknya kita tidak usah heran bahwa tiap sekitar 28 Oktober orang lantas rame-rame memperkarakannya.

Dan itu pulalah yang terjadi di sekitar kali ini. Berbagai lembaga maupun tokoh menyelenggarakan acara menggunjingkan bahasa Indonesia. Koran-koran pun tidak ketinggalan, kecuali yang memang, lupa dibawa. Baru dua hari yang lalu saja di koran ini dapat kita baca itu pakar bahasa Indonesia, Prof Dr. Yus Badudu berkata dalam *headline*, "Pembinaan Bahasa Indonesia Tak Bisa Dipercayakan Pada Tukang Becak." Memang, apa jadinya kalau pembinaan bahasa Indonesia dipercayakan pada tukang becak?

Apa jadinya? Anda tidak tahu, ya? Saya tahu apa jadinya di hari nanti nanti, beberapa abad mendatang. Menyinambungkan proses debirokratisasi dan demokratisasi partisipatoris, di zaman itu tukang becak pun turut dipercayai untuk ikut membina bahasa Indonesia. (Gerakan ini bermula dari protes Bang Samiun Si tukang becak yang berpetisi, *"Lha, sapa sing kanda, inyong tidak bisa ikut ngebina Basa Indosia nyang baek dan bener!").*

Ketika itu bahasa Indonesia sudah tidak lagi difatwakan oleh para empu dari pusat bahasa nasional. Melainkan sudah harus didasarkan pada GBHB (garis besar haluan bahasa) yang ditetapkan oleh MPB atau majelis permufakatan bahasa yang terdiri dari wakil-wakil berbagai profesi. Dan mengintip sidang umum pertamanya, ketika pusat bahasa masih berusaha untuk terakhir kalinya mempertahankan kekuasaannya atas bahasa Indonesia, inilah yang terlihat:

Sidang dibuka oleh pusat ketua fraksi pusat bahasa nasional. "Saudara-saudara yang terhormat ......" Tiba-tiba temannya dari fraksi yang sama menyentilkan dan membisikinya, "Salah itu, salah"!

"Apa yang salah?" sang wakil pertama membalas berbisik "Baru juga mulai sudah disalahkan."

"Itu tadi, pada, kata kedua dalam kata majemuk, huruf awalnya harus huruf kecil; jadi mengucapkannya harus 'Saudara-saudara,' jangan 'Saudara-Saudara'."

Ketua Fraksi hanya melotot dengan baik dan benar, dan tidak menggubris dengan baku, sambil meneruskan, "Kita bersidang di sini untuk menentukan siapa di antara kita yang paling pantas untuk dijadikan Ketua Sidang, dan dengan begitu mempunyai hak paling besar untuk menentukan GBHB. Menurut fraksi yang saya pimpin, tidak salah lagi bila kedudukan dan wewenang itu diserahkan kepada kami dari Fraksi Pusat Bahasa. Setuju?"

Wakil dari Utusan Daerah, langsung angkat suara. *"We, lha sampeyan itu pigimana, to? Wong belum kasih kesempatan kepada kami-kami ini kok sudah*

ngusulke buat ngetuani sendiri. Mbok ya jangan gitu. Ojo dumeh dan aja ngoyo."

Seorang dari utusan Golongan, yang mewakili profesi Prokem menimpali, "*Yo'i, do'i kege'eran. Serasa paling ngetop bekoar Melayunya! Ogut nggak akur, deh!*"

Komentar juga datang dari arah Utusan Golongan yang lain, dari profesi intelektual. "*Yes, why should we? Why should we* pilih mereka, yang *all this time ruling the Indonesian language,* untuk *again* menjadi *ruling class* di sini*?* Ini semua *bullshit,* bukan*?*"

Dan wakil dari profesi pengasuh iklan mini di media massa menyelipkan pula komentarnya, "Sy. Tdk.stj.kl.yg.jd.Kt.dr.frks.yg.itu2 sj.kita hrs.gnt glrn. Hdp.Bah.Ind.! Trm.ksh," (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
1 September 1987

Kerja Kurang Kerjaan

Kata kerja "kerja" ternyata punya konotasi bermacam-macam, yang menimbulkan berbagai reaksi juga. Banyak yang nalurinya benci dengan "kerja", karena memaksa tubuh dan pikiran mengeluarkan upaya khusus yang mendatangkan kelelahan, atau setidaknya membatalkan kesantaian dan kenyamanan. Tipe ini, dengan sendirinya, dibubuhi gelar "pemalas".

Tetapi sudah tentu lebih banyak lagi yang tidak memusuhi "kerja" itu, bahkan justru mendambakannya, apa pun motivasinya. Mereka inilah yang dipuji di kalangan masyarakat. Tetapi pandangan masyarakat mengenai orang yang suka memberi kerja, tidak terlalu sama. Orang yang memberi kerja sebagai peluang mencari nafkah, tentu dipuji. Tapi orang yang suka memberi kerja hanya untuk meringankan beban tugasnya sendiri, tidaklah akan banyak pengagumnya.

Dan yang paling langka penggemarnya dalam hubungan kerja-mengerja ini, tak salahlah orang yang–untuk menggunakan jargon Betawian–tukang *ngerjain* orang lain. Kita pakai istilah khusus ini, karena istilah yang sama arti dengannya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun *"ngerjain"* masih "serumpun" dengan "menipu" dan *ngibulin*, tetapi ia masih mengandung arti lebih. *Ngerjain* adalah menipu, yang berakibat si tertipu itu terpaksa melakukan suatu kerja yang sia-sia, bahkan merugikan dan sedikit banyak membuatnya dipermalukan.

Dalam hidup kita, suatu kali atau beberapa kali sebagai pribadi tentu kita sudah pernah "dikerjain" orang–saudara, teman maupun orang lain. Motivasi dan akibatnya pun macam-macam; dari sekadar bercanda dan membuat *"tengsin"*, sampai yang kriminal dan mengakibatkan kerusakan nyata. Kasus-kasus orang yang *"ngerjain"* ternyata tidak terbatas memakan korban banyak pribadi-pribadi kita saja, tetapi bahkan juga tak jarang kita sebagai masyarakat, sebagai bangsa.

Dalam kurun seperempatan abad terakhir, ada tiga kasus yang bisa dikatakan berhasil meraih kedudukan puncak di bidang *ngerjain* secara nasional. Prestasi *ngerjain* nasional tersebut dicapai oleh "Raja Idrus" bersama permaisurinya, Markonah di Zaman Orla, Cut Zahara Fona dengan "bayi ajaib"-nya yang kaset mini, dan "Ny. Rohimah" alias Subaikah yang "kehilangan" suami dan anak baru-baru ini. "Prestasi nasional" mereka memang tidak bisa diukur dari segi kerugian fisis dan material yang ditimbulkannya. Juga tidak dari "mutu" kecerdikan penipuannya. Tetapi lebih dari segi eksposurnya; dari kehebohannya.

Dan kehebohan ini untuk proporsi yang amat besar, dibantu terjadinya oleh sarana komunikasi modern yang ampuh–media massa, terutama pers. "Raja Idrus" berhasil difoto bersama Sultan Hamengkubuwono dengan *caption* "Raja Bertemu Raja" dan diliput di koran-koran. Cut Zahara Fona dengan perut gembungnya yang "mengandung" kaset juga fotonya terpampang di mana-mana, malah juga yang didampingi Menlu Adam Malik Almarhum, dan Ny. Subaikah selain diberitakan secara memelas juga terpasang fotonya sedang bersimpuh di "makam" keluarganya atau sedang menebar bunga di situ.

Tetapi pertanyaan sering timbul, "Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana orang se-Indonesia, termasuk yang pintar-pintar juga, bisa saja dikerjain begitu saja?" Jawabannya ialah, selama ada faktor kepercayaan antar-manusia dalam pergaulan bermasyarakat, apalagi selama faktor kepercayaan itu memang dianjurkan dalam kehidupan sosial, tipu-menipu niscaya tetap terjadi. Orang "tukang ngerjain"

akan selalu mencari makanannya di padang rumput "kepercayaan" itu, padahal kita sudah dididik untuk tetap memelihara, bahkan mempersubur padang tersebut. Memang sulit memilih batang rumput mana yang harus dipupuk, dan mana yang perlu disiangi. Kepercayaan mana yang perlu kita pupuk, dan terhadap apa yang perlu kita waspadai, bahkan curigai.

Dalam kasus semacam "Raja Idrus" unsur kepercayaan perlu kita imbangi dengan kewaspadaan, bahkan kepercayaan yang kuat. Dan perlu kita kendalikan dengan memangkas sikap silau terhadap "kebesaran"–dalam hal ini silau terhadap gelar feodalistis, "Raja". Dalam kasus 'bayi ajaib', kita juga perlu waspada, dan curiga, dengan juga membuang jauh-jauh kecenderungan kita buat terpukau pada yang gaib-gaib, pada yang mistis, pada takhayul. Tetapi dalam kasus "Ny. Rohimah", salahkah bila kita tidak langsung curiga? Salahkah kita bila menaruh belas-kasihan, merasa terharu dan iba, dan ingin menolongnya. Apalagi dalam suasana super-tragis bencana bintaro itu?

Sehubungan itu, penipuan oleh Ny. Subaikah adalah yang paling "jahat".(*)

Harian *Suara Pembaruan, 1 November 1987*

Menghukum Mati-Matian

Dan Orkes Rusak atau Rusak-rusakan. "Pengantar Minum Racun" akan melanjutkan judul di atas dengan, "......daripada mati beneran". Dan 31 Oktober 1987; Liong Wie Tong alias Lazarus dan Tan Tjiang Tjoen[1] jadi mati bener-beneran, setelah selama 25 tahun dibiarkan hidup-hidupan. Maka pecahlah perang. Perang mulut, perang otak, perang pena. Perang pendapat ini terjadi antara berbagai pihak, sebab perang antara satu pihak sulit dinamakan perang. Paling-paling cuma perang batin-batin melawan batin, yang berakhir dengan ilmu kebatinan. Pihak-pihak yang terlibat perang mulut itu adalah pihak yang mendukung dijatuhkannya hukuman mati, pihak yang juga mendukung dijatuhkannya hukuman mati tapi *mbok ya* menjatuhkannya itu pelan-pelan saja *to*, pihak yang mendukung hukuman hidup, dan pihak yang tidak mendukung apa-apa berhubung merasa tidak cukup kuat buat mendukung-dukung.

Tapi kalau dipikir benar-beneran sebetulnya memang hanya ada satu pihak, dan dengan begini tidak ada perang. Sebetulnya semua orang punya pendirian yang sama-sama menolak hukuman mati, terutama kalau yang dihukum mati itu diri mereka sendiri. Dan semua orang juga mendukung hukuman mati, terutama kalau yang dihukum itu pacar istrinya, atau mertua yang kaya raya, bawel pula, yang sudah menotariskan surat testamen miliaran rupiah buat menantunya nanti.

Jadi semua bingung, sebab tidak tahu bagaimana harus mendukung dan sekaligus menolak. Dan justru karena bingung itu maka timbul perang tadi. Tapi apa boleh buatlah. Menurut para filsuf yang kehilangan pekerjaan, bingung itu memang esensi kehidupan. Kita harus hidup untuk bingung, bukan bingung untuk hidup. Dan ini tambah-tambah membingungkan.

Tapi memang, perihal hukuman mati-hidup ini sampai sekarang pun masih tetap membingungkan. Berhakkah orang membunuh orang lain, bagaikan ia membunuh kecoa? Meskipun orang yang satu mengaku bernama Keadilan dan lainnya diberi nama Pembunuh? Andaikan pun diputuskan berhak, bagaimana melaksanakannya? Apa dimatikan dengan perlahan-lahan, atau dengan secepat kilat, disuruh tunggu dulu, atau dieksekusi setelah meninggal? Dan ujung-ujungnya, kebingungan ini menelusur pada kebingungan, bagaimana sistem penologi[2] harus diterapkan di Indonesia? Memperkeras sistem hukuman sehingga orang akan jera melakukan kejahatan, atau melebih manusiawikan sistem hukuman, termasuk penjara. Agar yang sudah terhukum akan insaf dan juga menjadi manusia manusiawi?

Laskar pembela hak asasi tidak perlu khawatir. Mengamati arah gelombang penologi dunia, sistem hukuman memang makin melonggar; antara LP dan HI perbedaannya semakin mengecil. Itu bukan sekadar menebak atau meramal, tetapi dapat disimpulkan dari sebuah tulisan di mingguan Indonesia, Tahun 2000 Plus, tertanggal 8 November 2187. Tulisan yang dibuat dalam gaya *new journalism* ini menceritakan pengalaman lahir dan batin seorang narapidana bernama Husni Tumpang Wae yang dihukum karena memperkosa seorang ibu muda, sekaligus suaminya, membunuh keduanya, dan kemudian masih juga menyanyikan lagu "Judul-judulan" di muka korban.

Malam itu ia gelisah, tak bisa tidur, dan ini bukan

1 Dua terpidana hukuman mati untuk kejahatan kasus pembunuhan berencana kepada wanita bernama Siauw Kwie Siong. Mereka termasuk lima orang pertama terpidana hukuman mati, sejak Indonesia merdeka, di luar perkara politik.

2 Ilmu tentang kepenjaraan

karena banyak nyamuk di selnya. Ia merenungkan nasibnya sendiri, sebab merenungkan nasib orang lain itu membuang-buang waktu. Hatinya sedang sangat galau. Esok pagi, ia harus menjalani eksekusi atas hukuman yang vonisnya sudah diumumkan 25 tahun sebelum itu.

Setelah galau, ia jadi risau, meskipun apa bedanya, saya sendiri tidak tahu. Padahal setelah 25 tahun di dalam penjara itu sudah tumbuh harapan, bahwa ia akan diperkenankan tinggal di sana untuk selamanya. Makan minimal tiga kali sehari dengan lauk-pauk yang minimal mewah, kenyamanan elektronika yang canggih dan lengkap, fasilitas *fitness center*, dan kesempatan seminggu tujuh kali "kumpul" dengan istrinya maupun istri orang lain yang mau, dan apa saja lagi. Padahal, dini hari nanti, ia sudah harus meninggalkan semua kenyamanan ini setelah menikmatinya seperempat abad! Itu tidak adil! Ia berontak. Jantungnya berontak, mogok! Dan, ketika para petugas menjemputnya di dini hari, mereka jadi lega menemuinya sudah tak bernyawa. Berarti mereka untuk hari itu urung menjadi algojo. Entah hari lusanya. Kalau ada perintah lagi. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
8 November 1987

Pesta Raya Budaya Pesta Budaya Raya

Masih tak terlalu ramai berita itu muncul terbenam; bangkit merunduk. Sepoi di sini. Sepoi di sana. Terlindas prahara kabar bencana kereta api di Bintaro, tersita berita sidang-sidang MPR/DPR dan porkas calon wapres, terpana warta pontang-pantingnya bursa saham di Wall Street, Amerika. Soalnya, peristiwa yang menjadi subjek berita itu masih lama akan terjadinya, masih tak kurang dari tiga tahun mendatang, lagi pula, ini 'cuma' soal kebudayaan–Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat 1990-1991.

Bagi khalayak pada umumnya, peristiwa budaya memang tidak cukup menarik, tidak "*sexy*", dibanding dengan, misalnya peristiwa politik, ekonomi mikro, bahkan olahraga. Padahal, sebenarnya, kebudayaan adalah yang melandasi dan menguasai segala bidang kegiatan tersebut. Kemenangan Ellyas Pical atas Chang Tae-il, bahkan kekalahan Pulu Sugarray dari petinju Thailand, tentu diketahui dan dibicarakan oleh jauh lebih banyak orang ketimbang pementasan "Sumur Tanpa Dasar" Arifin C. Noer.

Tetap agak keterlaluanlah jika orang tidak mau menaruh perhatian terhadap peristiwa yang sedang direncanakan, pameran kebudayaan Indonesia di A.S tahun 1990 sampai 1991 itu. Sebab peristiwa yang akan berlangsung selama setahun suntuk di berbagai kota di Amerika itu, dengan pasti dapat dikatakan merupakan suatu *event* budaya terbesar yang pernah diselenggarakan oleh Indonesia. Jelas, dari besar lingkupnya *(magnitude).* Mungkin dari segi dana yang terlibat. Mudah-mudahan, dari segi dampak internasionalnya serta manfaatnya bagi Indonesia secara menyeluruh.

Waktu tiga tahun lagi, kalau mau dianggap masih lama, memang masih lama. Belum pernah ada suatu acara budaya yang dipersiapkan selama tiga tahun, sebelum ini. Tetapi waktu tiga tahun sekonyong-konyong menjadi begitu cepat kalau kita pikirkan besarnya lingkup acara yang harus kita pergelarkan selama satu tahun nanti. Mengerikan bahkan, bagi mereka yang langsung terlibat di dalamnya.

Mengingat bahwa dua tokoh yang sentral dalam Festival of Indonesia itu adalah Menteri Luar Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, apalagi mengingat bahwa kegiatan ini berdasar pada suatu keputusan Presiden RI, maka kesan pertama ialah bahwa "yang punya gawe" adalah pemerintah kita. Memang demikianlah pada dasarnya. Panitia nasional, yang diketuai oleh Mendikbud Fuad Hassan, dibentuk di bawah SK presiden, yang membuat penyelenggaraan festival ini tanggung jawab pemerintah.

Dan seperti biasa, segala yang diselenggarakan oleh pemerintah di samping sedikit banyak menjamin keberhasilan akhir karena tentu didaya-upayakan benar akan terlaksana, juga menyeret serta beberapa "kecurigaan" dari kalangan yang kritis atau sinis. Misalnya mengenai besarnya dana dan bagaimana mengumpulkan dana itu. Apakah dana APBN, atau nanti dengan pungutan-pungutan langsung tambahan. Lalu kecurigaan mengenai jenis kesenian atau seniman mana yang akan ditampilkan. Apakah hanya yang akan "diakui" oleh pemerintah, atau malah yang diboncengi pesan *civics*," atau seni yang benar-benar hidup di kalangan masyarakat kita?

Meskipun akhirnya pesta besar budaya ini resminya menjadi "proyek" pemerintah, namun pada praktiknya yang banyak terlibat langsung dalam pelaksanaan di segala tahapnya–dari persiapan sampai penyelenggaraan dan penye-lesaian sebagian cukup besar adalah dari kalangan swasta nanti, baik yang di Indonesia maupun yang di Amerika Serikat. Untuk pembiayaanya, misalnya, APBN, tidak akan diusik. Biaya yang diperkirakan

akan mencapai US$ 12 juta itu akan dikumpulkan secara swadaya masyarakat–dua pertiganya dari masyarakat Amerika dan sisanya dari masyarakat swasta Indonesia. Mengingat itu sudah merupakan proyek resmi pemerintah (maupun pemerintah AS), pemerintah RI juga ikut mendukung pembiayaannya terutama dalam bentuk *In Kind* (jasa dan fasilitas).

"Kecurigaan" kedua–yang biasanya datang dari para seniman dan peminat budaya–adalah mengenai jenis kesenian ataupun seniman yang mana yang akan ditampilkan dalam pesta raya budaya itu. Seni keraton? Seni rakyat? Seni klasik, atau seni kontemporer? Seni "serius" atau seni "pop"? Seni "murni" atau segala produk kebudayaan?

Ted Tanen, koordinator festival yang dari Amerika itu, mengatakan dalam suatu percakapan pribadi, *"We Want The Living Indonesia"* yang diinginkan adalah kebudayaan Indonesia yang hidup di kalangan masyarakat, apakah itu di masa lampau ataupun di masa kini. Memang ada *core exhibition* atau pameran inti yang khusus menampilkan kesenian istana *(court art)* dan kesenian klasik, yang akan disajikan di kurang lebih enam tempat di A.S. Tetapi di sekeliling pameran inti itu akan tertebar segala macam kesenian lain seperti pertunjukan tari, dari budaya sampai jaipongan; pementasan teater, dari randai sampai Putu Wijaya; pagelaran musik, dari karawitan sampai siapa tahu dangdut.

Segala itu mungkin, asal, seperti dikatakan Mochtar Kusumaatmadja, memenuhi satu kriterium mutlak: *mutu.* Kiranya dapat kita percayakan kepada panitia nasional yang diketuai oleh Prof. Dr. Fuad Hassan untuk benar-benar menentukan pilihannya berdasarkan faktor itu. Dan kiranya kita dapat berharap dari masyarakat swasta kita untuk mendukung terlaksananya pameran kebudayaan Indonesia yang paling besar dan sangat penting itu. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 8 November 1987

Komplotan Nasional Pini Sepuh Indonesia

Pemuda harapan bapaknya. Ini tidak tepat, sebab bapaknya lebih mengharapkan bini muda daripada pemuda. Jadi ya, pemuda harapan bangsa. Tetapi benarkah bangsa mengharapkan pemuda? Apakah bangsa pernah mengharapkan pemuda menjadi penggerak bugil di Wonogiri, atau penempel stiker munafik di Bogor? Atau pembakar helm dan sepeda motor polisi di Ujung Pandang? Kasi (bentuk jamak dari kasus) demikian dapat membuat bangsa putus harapan terhadap pemuda.

Tetapi, wahai! Tengoklah para pengusaha muda yang begitu sigapnya mampu meraup bermiliar-miliar, dan mengamalkan berjuta-juta sekejap mata! Tengoklah anak-anak muda belian–eh belia yang begitu tangkas masuk DPR/MPR! Wahai, tengoklah pula kongres KNPI 1987 yang tak kalah seru dengan pemilu nasional! Maka, setelah wahai menengok-nengok dengan penuh harapan, jadi jugalah bangsa menaruh harapan pada pemuda. Dan ditaruhi harapan oleh bangsa demikian. Bertambah besar pulalah harapan pemuda terhadap masa depan. Dan pada suatu kurun zaman di masa depan, masa depan jadi benar-benar milik kaum muda. Pemuda berkuasa, pemudi berkuasi. Yang muda yang bercinta, yang tua yang berzina. Pokoknya, terjadilah dalam kurun masa itu apa yang menurut istilah latinnya, wolak-waliking zaman, atau zaman p.p.

Dalam lingkup rumah tangga, sang anak yang jadi kepala keluarga, dan orang tua menjadi *dependent*, atau tanggungan. Orang tua, kalau mau pacaran, apalagi kawin, harus mohon restu dari anak-anak. Kalau tidak, dia akan *kuwalik*, (bukan lagi kuwalat, seperti anak sekarang ini).

Di sekolah, sebelum mulai mengajar, guru harus memohon persetujuan dulu kepada murid-murid, ia hari itu harus mengajar apa. Apalagi memberi ulangan, seminggu sebelumnya guru harus mendapat izin tertulis dulu dari murid-murid tentang pertanyaan-pertanyaan apa yang diajukannya. Dan kalau guru datang tepat pada waktunya, murid-murid boleh menegurnya, mengapa ia tidak datang terlambat, bukankah itu membuang-buang waktu, namanya?

Di dunia perkantoran, maupun organisasi, berlaku asas junioritas. Remaja yang baru lulus dari sekolah, harus menjalani jenjang karirnya dari atas dulu, misalnya sebagai Dirut atau Ketua Umum. Makin lama nanti, pangkatnya secara bertahap semakin diturunkan, dan menjelang usia pensiun, seorang pegawai biasanya menjabat sebagai pesuruh.

Perkembangan begini jadi mulai keluar dari porsinya. Dan bandul mulailah berayun ke sebelah sana: kaum tua jadi kian resah dan akhirnya memutuskan untuk bergerak, menuntut peranan yang lebih luas dalam pembangunan. “Masa muda memang milik kaum muda, tapi masa belakang adalah punya kita, kaum tua! Marilah kita melangkah maju kembali ke masa silam yang gilang-gemilang! Kembalikan masa lampauku padaku!” seru seorang juru bicara kaum tua berapi-api, panas sekali.

Langkah pertama untuk mengaktualisasi diri adalah dengan membentuk wadah. Sedapat mungkin wadah tunggal –semakin tunggal semakin baik. Dan begitulah dibentuk KNPiI, atau Komplotan Nasional Pinisepuh Indonesia, wadah setunggal-tunggalnya bagi kaum tua. Perkumpulan itu pun hanya mewakili pribadi-pribadi dan bukannya gang, dan ketika pendaftaran masuk KNPiI dibuka, yang mendaftarkan diri ternyata hanya satu orang, ya si Jubir kaum tua tadi. Tapi ini tidak menjadi masalah, sebab toh masih konsisten dengan asas KNPiI sebagai wadah tunggal yang mewakili pribadi.

Masalah baru timbul, ketika diadakan pemilihan Ketua dan Wakil Ketua perkumpulan itu. Dengan semangat bertentangan frontal dengan sikap dan pendirian kaum muda, diputuskan untuk KNPil struktur kepengurusan yang bertolak belakang dengan organisasi kaum muda itu. Yang akan dipilih adalah 27 orang Ketua Umum dan seorang Wakil Ketua. Tapi itu menimbulkan kebingungan. Sebab nanti seandainya ke-27 orang Ketua Umum tadi sakit semua kena wabah AIDS, misalnya–bagaimana satu orang Wakil Ketua dapat menggantikan mereka? Padahal anggota yang satu orang tadi juga tidak boleh berfungsi sebagai Wakil Ketua, karena kedudukan Anggota Wakil Ketua itu tidak diakui oleh Komisi Peristilahan Bahasa Indonesia.

Jadi, daripada capek-capek memikirkan bagaimana menguraikan kekacauan berpikir itu, diputuskanlah untuk membubarkan saja sebelum didirikan. Ternyata masa depan tetap milik kaum muda. Baik untuk masa lampau maupun masa sekarang. Paling-paling orang tua hanya boleh pinjam. Atau sewa. Asal jangan mahal-mahal, ya? (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 15 November 1987

Heteromoto-Sex

merika tanpa diplomasi sudah merembeskan sebuah unsurnya yang kurang berbudaya ke Indonesia yaitu budaya permisif, khususnya di bidang *sex*, atau *sexual permissiveness.* Apa maksudnya, *sexual permissiveness*? Maksudnya ialah, agar Anda bingung saja: mengaku tidak tahu, malu nanti, wong sudah terlanjur sombong, pernah sekolah di SMP; mengaku tahu, repot nanti, bagaimana kalau ditanyai anaknya? Jadi ya bingung sajalah, seperti saya ini.

Ada teman saya yang bilang, *sexual permissiveness* itu maksudnya ialah kalau Anda mau melakukan *sex*, Anda harus permisi dulu, jangan main tembak langsung. Sebab kalau main tembak langsung, nanti juga akan ditembak oleh suaminya. Jadi Anda harus minta permisi dulu dengan calon mitra *sex* Anda. Sehabis mendapat permisi dari dia, masih harus permisi kepada suaminya. Dan sebelum ditembak oleh sang suami Anda harus buru-buru minta permisi pulang, sekencang-kencangnya!

Tapi kalau begitu, 'kan tidak akan terlaksana perbuatan *sex* itu. Memang begitu maksudnya. Sebab ternyata teman saya itu adalah seorang suami dari seorang istri yang sering dipermisii orang buat dimintai *sex*. Jadi teman saya bilang begitu itu memang ada pamrihnya. Kalau tidak ada pamrihnya tentu dia tidak jadi teman saya.

Tetapi keterangan lain mengatakan bahwa *sexual permissiveness* justru berarti, untuk berbuat sex kita tidak usah permisi dulu. Dan begitulah, semenjak Suzanna mengerang-erang dalam lumpur, serta Motinggo Boesje leluasa bergelinjangan dengan tante-tante girangnya, dunia layar putih dan kertas mangkak dan semarak dengan kepermisifan kelaminan itu. Berapa kilometer saja *footage* panas film yang sempat ngeceng di bioskop; berapa kilogram saja tinta cetak untuk kata-kata berbau *sex* yang sempat menampang di bacaan-bacaan. Dalam tulisan ini saja, berapa ribu kali kata "*sex*" terbaca, tanpa penulisnya ditangkap polisi? (Benar, berapa ribu kali; coba saja masing-masingnya Anda baca 500 kali.)

Soal bahwa *sex* jadi begitu terbuka di media, barangkali itu sudah nasib, apa boleh buat, asal kita saja sendiri kalau sampai terlihat pandai-pandailah menutupnya–khususnya pintu kamar, jendela, dan lubang-lubang intipan potensial lainnya. Yang perlu kita pikirkan mendalam dampak suatu *trend sexual* yang bisa mempengaruhi masyarakat terutama di masa depan. Yaitu perkembangan perkelaminan yang mendapat ilham dari teori diversifikasi.

Menurut para sosio-sexuolog, atau sexuo-sosiolog ada tiga jenis pergaulan *sex* utama. *Hetero-sex, homo-sex,* dan *oto-sex* (yang terakhir ini karangan saya sendiri, sebagai sexuo-sosiolog kaki lima) Yang kita pada umumnya lakukan, termasuk tadi malam, tentulah *hetero-sex*, yaitu hubungan antara suami-istri atau suami-istri orang lain asal masih laki-laki dan perempuan. Karena kita sendiri yang melakukan, jadi ini yang "normal".

Tapi di samping itu ada jenis hubungan yang belum diresmikan sebagai normal namun sudah "diakui," meskipun masih dengan tersipu-sipu, ialah apa yang saya namakan *oto-sex*. Maksudnya *oto-sex,* bukan *sex* yang dilakukan di dalam oto di Drive-In, misalnya, tapi berasal dari kata oto-erotis, yaitu *sex* swadaya, tidak disubsidi pemerintah. Gejala yang ketiga, yaitu *homo-sex,* adalah gejala yang sebetulnya sudah lama melembaga namun baru saja diproklamasikan. Sekarang sudah termasuk kategori "terdaftar." Sebagai warga negara bangsa yang demokratis, terhadap gejala ini kita memang tidak perlu terlalu risau. Tetapi karena demokrasi mungkin saja tidak sampai, ke tahun 2000 Plus nanti, kita tentu boleh cemas-cemas harapkan

bahwa bila aliran ketiga ini memenangkan medan pergaulan perkelaminan, maka akan terjadi kasus-kasus semacam ini:

- A, seorang laki-laki yang sudah sepuluh tahun berumah-tangga, mengajukan permintaan cerai dari suaminya, bernama B. Alasannya ialah bahwa B telah melakukan hubungan yang terlalu intim seolah suami-suami dengan pria lain bernama C. "Seandainya ia berhubungan dengan wanita, saya tidak sakit hati, Pak Hakim," tutur A. "tapi kalau begini ini, saya 'kan malu, Sudah bersuami resmi, kok masih cari laki-laki lain,"
- Terbaca iklan di koran: "Telah menikah: Badu, putra Bapak Dogol dengan Kemplo, putra Bapak Keple."
- D., seorang laki-laki berumur 18 tahun, ditahan polisi karena ia melawan ketika dirayu oleh E., seorang gadis yang sangat menggiurkan. "Saya sudah bersuami, Pak" kata laki-laki itu, "Jadi tidak mau diajak melakukan yang abnormal begitu."

Bagaimana kalau begitu? (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 22 November 1987

Ssst, Ada Sst!

Sudah sekitar tujuh tahun ini TVRI bebas iklan–atau, begitu setidaknya sangka para penonton awam. Bahwa setelah malamnya menonton siaran acara nyanyi dan musik, Seperti Aneka Ria Safari, misalnya, dan keesokan harinya koran-koran dipampangi iklan-iklan kaset yang mengandung lagu-lagu yang ditayangkan semalamnya di acara itu, tidak banyak penonton awam yang langsung mengaitkan kedua gejala tersebut. Tetapi bahwa seorang penonton awam yang kesengsem dengan lagu-lagu yang ditayangkan itu, lalu esoknya melihat iklan kasetnya terpapar di koran, kemudian tambah bernafsu membeli kaset bersangkutan, memang mungkin sekali–meskipun ia tak menyadari kaitannya.

Tetapi lama-lama, penonton yang seawam-awamnya pun tidak bisa terlalu lama dikurung dalam ketidaksadaran itu. Kata-kata lolos di sana, bocor di sini, setitik demi setitik. Media itu membantu pembocoran ini. Tidak terang-terangan mungkin–sindir sana, sindir sini. Alusi digelindingkan, inisial diselap-selipkan. Tetes demi tetes pun, lama-lama jadi tuangan, dan tanah penampung yang semula lembab, kian lama menjadilah genangan-genangan gerutu dan makian.

Pada saat "siaran niaga" dengan motonya yang terkenal "teliti sebelum membeli" itu mulai dimusnahkan secara radikal dari TVRI, memang timbul kontroversi. Tetapi setelah pancung dijatuhkan, ketika tak tertayang lagi wajah Kris Biantoro yang memuji Rinso dan Benjamin S. yang ber eng-ing-eng atau kaset-kaset Remaco yang pernah merajai layar kaca itu, maka komentar-komentar formal pun mereda, dan tinggal gerundelan-gerundelan partikelir di pinggir jalan, dan di kantor-kantor perusahaan iklan.

Karena, dengan dihapusnya iklan dari televisi, sikap konsumtif para anggota masyarakat yang tadinya dituduh konsumtif akibat nonton iklan di TV, ternyata tidak nampak berubah. Meskipun tidak dengan seketika, iklan lewat pers, atau lewat radio, ternyata tidak terlalu banyak mengurangi pola konsumtif masyarakat, yang tadinya diperkirakan terbentuk oleh iklan TV yang makin lama makin terasa adalah justru itu tadi: menyusupnya iklan terselubung ke dalam tubuh siaran TV. Dan ini, ditambah dengan tidak maju-majunya acaranya–dengan alasan dana yang kurang–membuat khalayak mempertebal rasa ketidakpuasannya. Dan ketidakpuasan khalayak itu, di samping masalah dana yang tidak mencukupi tadi, membuat pemerintah akhirnya memutuskan untuk menambah satu saluran lagi, bahkan yang dikelola swasta guna menampung iklan-iklan. Namanya siaran saluran–saluran terbatas (SST).

Sekalipun pada saat tulisan ini dibuat belum juga jelas teknik apa yang akan dipakaikan pada SST itu, dan juga sampai berapa lama masa siaran tiap hari, SST itu sendiri rupanya sudah menekankan kesan sebagai "tv iklan". Diharapkan tentu agar ada mekanisme ketat yang dapat memilah-milahkan antara iklan produk yang bermanfaat dan yang merugikan dalam dampaknya terhadap masyarakat.

Iklan rokok misalnya, apalagi minuman keras, diharapkan akan dilarang dengan tegas untuk tertayang di TV. Begitu pula barang-barang terlalu mewah atau kurang penting meskipun menarik. Bisa juga ditekankan iklan produk dan jasa yang buatan dalam negeri, meskipun barang impor tidak harus seluruhnya dilarang. Ini tentu dapat menunjang progam peningkatan penggunaan produksi dalam negeri dari pemerintah.

Tetapi masalah iklan tentu saja bukan satu-satunya yang dapat kita harapkan dari SST swasta itu. Yang tak kurang penting adalah apa dan

bagaimana isi acara SST itu, apa saja acaranya dan bagaimana pelaksanaannya. Seorang anggota DPR pernah mengutarakan harapannya agar SST banyak-banyak menyiarkan acara pendidikan. Acara pendidikan dalam arti edukatif, tentulah diharapkan oleh seluruh masyarakat pemirsa. Tetapi sekarang masalahnya ialah, bagaimana "pendidikan" itu disampaikan kepada penonton.

TVRI selama ini kiranya tidak kurang menyiarkan acara-acara yang dimaksud "mendidik"–dari fragmen-fragmen penerangan sampai ceramah dan wawancara dan acara agama. Agaknya yang kurang mendapat perhatian pihak TVRI adalah acara-acara edukatif dalam bentuk tidak langsung, dan mungkin lebih efektif. Yaitu acara yang bisa kita namakan "hiburan", misalnya drama atau TV *plays* maupun film-film seri produksi bangsa kita sendiri. Yang kurang pada TVRI sekarang dalam hal itu, mungkin bukan kuantitasnya melainkan lebih pada kualitasnya. Kita semua tahu, TV *plays* bikinan dalam negeri sekarang dengan satu dua perkecualian, selalu menjadi obyek cemooh penonton.

Dengan adanya SST, diharapkan lebih banyak acara "hiburan" bermutu dan dengan begitu edukatif, ditayangkan. Untuk itu berikanlah kesempatan kepada para seniman kreatif dari luar TVRI untuk unjuk kemampuannya. Dan kalau ini membutuhkan biaya terlalu besar untuk ditanggulangi sendiri, biarlah para sponsor swasta yang membiayainya. Jadi biarlah mereka tidak memasang iklan semata-mata tetapi juga menyumbang pada acara yang bermutu dan menarik. Secara terang-terangan! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
22 November 1987

Lagu Nan Haru

Para akronimis, atau ahli kocok suku kata, itu ada-ada saja, atau dadaja. Sebab kalau tiada-tiada saja, atau titija, mereka tidak berhak menyandang gelar ahli kocok suku kata, atau ahkoksuka. Dan orang Jawa, misalnya, udah dikenal sebagai ahli cipta akronim. Istilah "guru" misalnya, merupakan sasaran cukup karismatis bagi para cipta ahciak (ahli cipta akronim) itu.

Para akronimolog telah melakukan penelitian terhadap kata "guru," dan mereka berkesimpulan, bahwa kata tersebut sebenarnya adalah dua kata yang sudah terkena akronimisasi, dan ada beberapa mazhab yang menciptakan istilah tersebut. Menurut mazhab klasik-tradisional dan idealis-utopis, kata "guru" berasal dari 'diguGU lan ditiRU' yaitu yang dipatuhi dan diteladani. Mazhab ini sangat dipengaruhi oleh keadaan di zaman yang baik dan benar ketika para murid berebut membawakan sepeda guru pada saat ia baru turun di halaman muka, dan tekun mendengarkan ketika ia mengajar di dalam kelas.

Mazhab yang lebih modern dari aliran sinis-realistis berpendapat, "guru" berasal dari kata 'waGU lan saRU' atau canggung dan jorok. Kelompok ini tentu mendapat ilham dari sekian kali kasus oknum pengajar makan tanaman yang ramah (rajin menjamah dan sehari-hari main colek).

Tetapi kelompok peneliti akronim berbahasa Indonesia yang menganut paham kontekstual-provinsial dan bermarkas di Jawa Tengah melacak istilah "guru" dari kata-kata 'digangGU seragam baRU'. Jelas mereka mengacu pada PGRI Jateng yang mengharuskan guru anggotanya beli seragam baru.

Apapun akronim yang dikenakan pada guru sebagai kelompok profesi ini dalam persepsi umum dipandang, sebagai kelompok *underdog*–kelompok yang sering dijadikan bulan di sini bulanan di sana. Gaji ditunda dan dipotong di atas, disangka memungut "uang bangku" di bawah. Ditegur oleh atasan kalau dianggap serong dari kebijaksanaan, dikeroyok atau ditusuk oleh bawahan kalau memberi nilai jelek. Tetapi apakah keadaan begini akan terus berlangsung di masa depan nanti? Jangan takut, keadaan begini tidak akan terus terjadi–kalau lebih jelek dari begini. Mungkin saja.

Sesuai dengan yang telah dilaporkan koran ini minggu lalu (lihat *Suara Pembaruan* Minggu sebelum ini–cari dulu korannya di tukang loak), tahun 2000 Plus adalah zaman yang *terwolak-walik,* ketika dunia dikuasai anak muda dan orang tua menjadi kawulanya. Konsekuensinya tampak juga di sekolah-sekolah.

Umar Bakri BA cucu moyang guru tersohor yang didendangkan Iwan Fals bermilenia sebelumnya, pada suatu hari yang tipikal baginya, sedang berdiri di muka kelas VI SMA 999 di Jakarta, ia bersyukur dapat mengajar di kelas VI, sebab tahun terakhir ia baru mengajar di kelas V. Setahun lagi kalau tiada aral melintang berharap dapat naik kelas untuk mengajar di kelas VIP. ltu yang tertinggi di SMA, sebab di atas itu harus ke Undangan Khusus, dan itu sudah akademi.

Hari itu, menurut jadwal yang sudah ditentukan oleh murid-murid, Umar Bakri BA harus memberikan ulangan matematika.

"Bagaimana, anak-anak, sudah bolehkah saya memberikan ulangan sekarang?" tanyanya sopan kepada kelas.

"Kami sudah memutuskan untuk mengganti jadwal Pak?" sahut Ketua Kelas. "Kami belum belajar matematika, jadi sekarang ulangan bahasa Inggris saja. Tapi Pak Umar boleh kasih pertanyaan-pertanyaan yang kami bisa jawab semua, atau kasih kami nilai di atas 90 semua."

Umar Bakri patuh. Malah ia memberikan dua-duanya–ia pilihkan soal yang semua diketahui oleh

murid-murid, dan ia berikan kepada semuanya nilai di atas 90. Dengan begitu ia mengharapkan, uang SPP-nya tidak akan dipotong. Perlu diketahui bahwa pada zaman itu, dalam rangka menghemat guru tidak digaji oleh pemerintah, tetapi diupah langsung oleh murid-murid, dikoordinasi pembayarannya oleh para Ketua Kelas. Tentu saja dengan 21 macam potongan-potongan wajib maupun harus.

Tetapi ketika tiba waktunya ia menerima bayaran, ternyata ia masih kena potong juga. Soalnya, ia ternyata memberi nilai itu dengan memakai bolpoin, sedangkan seusai ulangan matematika itu murid-murid mengadakan sidang khusus yang memutuskan bahwa semua guru kalau memberikan nilai harus dengan pulpen, dan membelinya dari mereka. Jadi gaji Umar Bakri BA dipotong 75% untuk membeli pulpen.

"Eh, masih kena juga," gerutunya. "Kapan nasib guru diperbaiki?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
29 November 1987

Politik Basmi Hangus

Setelah Menteri Transmigrasi Martono melapor kepada Presiden bahwa kurang lebih 16.000 rumah yang sudah siap-pakai untuk para transmigran, beserta sekian banyak lahan yang sudah dibuka akan "dipusokan" (tidak dapat dipakai lagi karena dinilai rusak berat), kemudian presiden memberikan petunjuk, agar rumah-rumah dan lahan-lahan untuk transmigran itu dioptimalkan penggunaannya sampai sejauh mungkin. Itu tentunya berpangkal pada semangat pantang terhadap kemubaziran--mengerahkan segenap kreativitas demi mendayagunakan segala biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan.

Lalu pada awal pekan ini, dalam acara berita nasional TVRI, kita dapat melihat adegan para petugas dan pejabat di Kalimantan Barat yang menghadiri dan menjalankan suatu upacara yang tak asing lagi kita lihat di TV–atau baca di media pers–yaitu penyulutan semacam api unggun, yang menggunakan bahan bakar barang-barang ilegal. Pemandangan begini memang cukup rutin tertayang dan terbaca di media massa. Di televisi saja boleh dikata saban bulan ada "ritual" semacam ini terlihat, dengan berbagai macam "bahan bakar" yang dipakai.

Kali ini (upacara di Kalbar itu) yang dijadikan api unggun video kotak hitam yang sedang ngetop sekarang dalam tangga isu-isu. Tetapi selama berpuluh, bahkan seratus, peristiwa semacam itu di tanah air, tentu ada berpuluh, bahkan beratus, macam barang yang dijadikan bahan bakar substitusi demikian. Pada umumnya barang-barang mangsa perapian itu dapat kita bagi dalam dua kategori. Pertama adalah barang-barang yang dapat merusak masyarakat, baik mental maupun fisikal. Misalnya bacaan pornografis atau berideologi menyesatkan dan narkotika atau obat serta minuman keras yang berlebihan kadarnya. Kedua adalah barang-barang hasil selundupan dari bahan-bahan biasa seperti tekstil atau makanan, sampai barang-barang teknologi canggih seperti pesawat TV, video, kulkas dan banyak lagi. Tak jarang memang, kedua golongan itu bergabung, sebagai barang selundupan yang isinya merusak masyarakat.

Kita tentu bisa menerima dengan akal sehat, bahwa barang-barang jenis pertama yang "merusak" tadi dimusnahkan saja dari bumi kita. Soalnya, mau dikemanakan lagi "barang-barang haram" itu; hanya apilah yang dapat kita percayai untuk mutlak mengucilkannya dan raihan warga masyarakat. Selain pemusnahan dengan api risiko bocornya racun mental dan fisikal itu selalu masih mengancam. Risiko itu harus kita hapus dengan api.

Tetapi kita tiba-tiba akan jadi bertanya-tanya, ketika melihat barang-barang dari golongan kedua tadi disulut menjadi onggokan besar api. Apa "dosa" barang-barang canggih seperti serba elektronika itu sehingga harus dikorbankan kepada si jago merah? Kalau pornografi atau narkotika dari sononya, sejak substansinya, memang sudah "haram", maka keharaman barang dari jenis kedua ini hanyalah, karena mereka masuk dengan cara yang tidak halal. Sebagai pesawat televisi, sebagai pesawat video, sebagai lemari es, *an sich*, barang-barang ini tidak ada bahayanya bagi masyarakat--bahkan justru bisa bermanfaat.

Apakah tidak ada jalan lain, kecuali memangsakannya kepada api? Semua hasil selundupan harus disita, memang, tetapi setelah itu bukankah akan jauh lebih bermanfaat bila kemudian sitaan-sitaan itu lalu diusahakan sedemikian rupa agar dapat didayagunakan oleh masyarakat yang membutuhkannya? Pesawat televisi dan video, misalnya, digunakan untuk melebarkan sayap penerangan ke masyarakat desa dan kampung. Kulkas, untuk

kegiatan-kegiatan PKK, tustel foto untuk melatih para putus sekolah, dan sebagainya. Minimal barang-barang sitaan itu juga bisa "dilelang" oleh negara, dan uangnya masuk kas negara, kalaulah penyaluran guna usaha-usaha amal-sosial tadi dinilai terlalu merepotkan.

Mungkin nun dari atas menara gading ilmu ekonomi para ekonom dan pengambil keputusan lain akan berteriak, "Awas merusak keseimbangan pasar!" Tetapi mungkin para yang nun di atas itu perlu untuk sekali tempo turun dan melihat pandang-pandang terfrustrasi dari mereka yang nun di bawah sini, yang dengan kuyu menatap nyala api yang tersulut dengan bahan-bahan bakar begitu mahal-mahal–barang-barang yang bukan mustahil tak akan dimilikinya seumur hidup. Pandangan padat frustrasi yang terpaksa pasrah saja meski tetap tak mengerti mengapa kemubaziran begini merajalela terus. Demi apa? (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
29 November 1987

Deheroisasi

Anda pasti tidak akan menemukan kata "deheroisasi" dalam kamus, sebab saya tahu Anda tidak punya kamus. Dalam kamus pinjaman juga tidak bakal ada, sebab kecuali tidak ada yang cukup percaya untuk meminjamkan kamusnya kepada Anda, si penyusun kamus juga menyangkal pernah memasukkan kata itu di dalam bukunya.

"Kata 'deheroisasi' baru dipakai dalam tulisan ini," kata si penyusun kamus, "Padahal kamus saya sampai sekarang pun belum mulai saya tulis; jadi bagaimana bisa kata tersebut sudah ada dalam kamus itu?"

Ada atau tak ada kamus itu, tapi kata "deheroisasi" jelas ada. Adanya malah sampai berkali-kali, ya di tulisan ini. Sudah tentu artinya bukanlah bahwa para *supermarket* dipusokan, tetapi bahwa para pahlawan terkena devaluasi. Bursa saham pahlawan merosot terus. "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya," kata guru saya, sambil mengantuk.

Kita memang bangsa yang besar, dan kita memang menghargai pahlawan kita. Tapi soalnya, berapa kita hargai para pahlawan ini? Memang ya kadang-kadang mahal, kadang-kadang murah–tergantung pada pasaran dan apakah kita sudah gajian.

Tapi yang jelas, akhir-akhir ini ada beberapa gejala pemerosotan harga beberapa pahlawan. Multatuli, misalnya, yang pernah dipahlawankan sebagai pembela rakyat kecil melawan kesewenang-wenangan rakyat besar, tiba-tiba diproklamasikan sebagai pembela sistem kolonial, dalam bentuk perpanjangannya yang bersifat lebih "manusiawi". Bahkan sampai-sampai R.A. Kartini, yang oleh umum masih dihargai sebagai pahlawan peranan wanita, baru-baru ini ada yang menolak menganggap tindakan-tindakannya sebagai heroik–atau lebih tepat, heroinik.

Trend apa itu? Apa itu, *trend*? Ini adalah *trend* yang mencerminkan, bahwa masyarakat makin lama kian membosan dengan pemujaan-pemujaan manusia sebagai pahlawan. Orang mulai dengan kritis berpikir, mengapa hanya pahlawan saja yang harus dipuja sebagai pahlawan? Mengapa orang biasa tidak pernah dianggap pahlawan? Dan mengapa, pahlawan tidak dianggap orang biasa? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menghabiskan kertas di koran ini.

Untungnya pertanyaan-pertanyaan itu akan terjawab di masa depan kelak sehingga bisa dihematlah kertas ini. Jauh di masa depan nanti, dan nanti di masa depan yang jauh, masyarakat akan menjadikan orang biasa sebagai pahlawan. Semua orang, betapa biasanya ia pun, tentu mempunyai segi-segi baiknya, dan untuk itulah ia dijadikan pahlawan. Begitulah seorang ayah biasa dengan dua orang anak, pegawai rendah sipil pada sebuah departemen, diangkat sebagai pahlawan, karena ia mencintai anak-anaknya. Mengalah kepada istrinya, dan dapat menahan diri bila melihat istri tetangganya. Ia dianggap pahlawan lokal berkat sifat-sifatnya yang baik dan biasa itu.

Tetangganya; seorang berprofesi pencopet, juga dijadikan pahlawan, karena jasanya menjambret barang-barang perhiasan mewah dari wanita-wanita di pasar, dan dengan begitu mendidik korban-korbannya untuk bergaya hidup lebih sederhana.

Sebaliknya, seorang tokoh terkenal yang telah berhasil memajukan industri, lingkungan hidup, kamtib, seni-budaya, dan berbagai hal lagi di daerahnya, padahal ia sebetulnya hanya seorang wiraswastawan yang tidak punya fungsi apa pun

dalam pemerintahan, dan sama sekali tidak digaji untuk itu, dipecat dari pangkat pahlawan karena ia pernah menelantarkan kucingnya, sebab lupa memberinya pendidikan yang hewani seutuhnya.

Tetapi akhirnya budaya, begini berhenti sendiri, karena ternyata orang biasa itu terlalu banyak, sehingga jalan-jalan di semua kota di Indonesia tidak cukup banyak menampung nama-nama pahlawan baru itu, dan orang capek sekali saban hari harus memasang bendera setengah tiang, karena selalu ada pahlawan meninggal yang harus dikabungi. Jadi zaman mengangkat orang awam menjadi pahlawan itu tidak berlangsung lama–kurang lebih hanya sepanjang tulisan ini saja. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 6 Desember 1987

Kartini, Sarinah

Pekan ini berjarak jauh nian dari tanggal 21 April, baik yang dari tahun 1987 maupun yang milik 1988. Yaitu suatu tanggal ketika kain dan kebaya sekonyong-konyong jadi laris sekali, dipakai di jalan-jalan, di sekolah-sekolah, bahkan di kantor-kantor, sebagai seragam suatu hari yang dianggap besar sekali artinya bagi kebanyakan wanita Indonesia. Pada tanggal tersebut, di tahun 1879, lahirlah seorang anak bupati di Jepara. Wanita yang kemudian dipanggil sebagai Raden Ajeng Kartini, tetapi yang pernah minta agar dipanggil Kartini saja. Seorang wanita yang rajin sekali menulis surat dengan isi yang mencerminkan pikiran yang tajam, gagasan yang canggih untuk masa itu. Seorang wanita yang 60 tahun setelah meninggal pada 1904 dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional.

Pahlawan? Bukan, kata Prof. Dr. Harsya W Bachtiar, sejarawan. Ya, kata Menteri Nyonya Sulasikin Murpratomo[1], beberapa juta wanita Indonesia lainnya dan Pemerintah dengan tegas.

Dan begitulah, maka nama serta cerita Kartini: terangkat kembali, jauh dari tanggal 21 April. Dan itu semua, adalah "gara-gara" ucapan seorang ilmuwan di muka para wartawan.

Memang sulit menjadi ilmuwan–atau cendekiawan umumnya–untuk dengan benar sekaligus tenang mengemukakan pendapatnya kepada umum. Di masyarakat yang tidak liberal begini. Kalau ia ingin menyatakan pendapatnya yang benar, besar risiko ia akan "dikeroyok" oleh opini masyarakat. Belum bicara oleh opini, bahkan "tindakan" pemerintah, apalagi kalau si cendekiawan ini menerima nafkahnya dari pemerintah, sebagai pegawai negeri. Dalam hal itu risiko menghadapi kecaman masyarakat diperberat oleh beban usikan nuraninya sebagai seorang yang bergantung kepada pemerintah sebagai pemberi nafkahnya, dan terlebih lagi, sebagai pihak yang memberinya kedudukan yang memungkinkannya lebih mudah mendapat fasilitas guna menambah ilmu pengetahuannya (misalnya untuk riset, seminar dan sebagainya) dan untuk lebih luas menyebalkan gagasan serta pengaruh ilmiahnya.

Sebaliknya, bila ia memilih jalan aman, menempuh jalan popularitas dan "loyalitas" pada pemberi pekerjaan, maka dapatkah nuraninya dengan tenang masih mau menyandang merek "cendekiawan" bagi dirinya, dalam hal pikirannya tergugah oleh keresahan penemuan gagasan baru yang diperkirakan akan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat atau pengusaha, ini memang dilema yang hampir tak mungkin terpecahkan bagi para ilmuwan atau cendekiawan-dinamika pemikiran yang memang sudah dari sono-nya senantiasa gelisah, di tengah opini masa yang pada dasarnya menginginkan ketenteraman, yang sangat enggan diguncang-guncang.

Kita tidak benar-benar tahu apa yang ada dalam batin Dr. Hasya Bachtiar mengenai reaksi yang begitu keras dari masyarakat umum maupun tokoh-tokoh masyarakat, kecuali keinginannya bahwa perkara ini tidak usah diberlanjut-lanjutkan lagi, dan bahkan para wartawan mewartakan ucapannya tentang Kartini secara melenceng. Kita mungkin lebih tahu bagaimana sikap batin beberapa ilmuwan lain yang mungkin, sebagai sama-sama ilmuwannya, dapat memahami apa yang mendorong rekannya itu mengucapkan hal-hal mengenai Kartini tadi, namun di pihak lain juga bisa memahami kebutuhan masyarakat, terutama wanitanya, akan simbol pahlawan, dan bagaimana pitam mereka jadi naik begitu kebutuhan tersebut dikatakan tidak absah.

1 Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan

Bagaimanapun, Kartini memang pernah ada, bergagasan sangat maju (siapa pun yang mengilhaminya), dan sudah diangkat sebagai pahlawan nasional. Bahwa ia menjalani poligami, yang untuk konteks masa kini tidak terpuji, dan bahkan yang pertama "mengorbitkan"-nya adalah Belanda, agaknya tak akan menjadikan lekang tokohnya sebagai pahlawan. Kritik Harsya Bachtiar yang diungkapkannya itu sebaiknya tidak kita titik beratkan pada "deheroisasi" Kartini sendiri, tetapi lebih kita lihat dari sisi lain, yaitu anjurannya untuk mencari tokoh-tokoh wanita lainnya di Indonesia yang sebagai manusia juga belum tentu "kalah banyak" jasanya dibanding Kartini. Itu tentu banyak kita bisa dapati, kalau kita memang ingin mencarinya benar-sambil tetap tak mengurangi penghargaan kita kepada Kartini. Barangkali kita bisa menemukannya bukan sebagai Kartini-Kartini lain, tetapi sebagai "Sarinah-Sarinah" lain, yaitu tokoh simbolis lain yang dimasyarakatkan oleh Bung Karno, tokoh yang jauh dari dunia feodal, yang memiliki heroisme dari jenis lain dibanding Kartini.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 13 Desember 1987

Jam 00.00 WIK

Horee kita akan mendapat jam baru! Paling tidak, sebagian dari kita lah. Memang bukan Rolex, bahkan bukan Casio. Tapi hanya yang *merk* WIB dan WITA. Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah akan dibelikan jam baru yang *merk* WIB, meskipun mereka harus tukar tambah dengan jam lama mereka yang *merk* WITA. Sedangkan Bali sebaliknya; ia harus menukarkan jam lamanya dari *merk* WIB yang mungkin lantas diserahkan kepada Kalbar atau Kalteng tadi, dan menerima jam baru yang *merk* WITA yang bekas dipakai kedua saudaranya tadi.

Untuk masing-masing provinsi yang menerima kado tahun baru itu, *merk-merk* baru tadi dapat dibilang merupakan rezeki gengsi. Kalbar dan Kalteng bisa jadi bangga, karena punya jam yang lantas tidak perlu minder dari ibu kota RI, Jakarta yang sejak dulu memang kesukaannya memakai jam *merk* WIB.

Apalagi Bali, kalau kado buat Kalbar dan Kalteng hanya jam bikinan dalam negeri, yaitu WIB. Bali mendapat kado yang berkualitas luar negeri, sebab WITA tidak beda dengan WS, atau Waktu Singapura. Dan seorang warga Gianyar akan menuliskan tanggal suratnya dengan, "Gianyar, 1 Januari 1988 waktu Mancanegara."

Tetapi di samping bisa menjadi bangga, orang di Bali mungkin harus menanggung risiko juga. Kado yang baru akan diserahkan sesudah jam 12 magi (malam-pagi) tahun juhpan (87-88) itu akan mengulur 31 Desembernya sepanjang satu jam lagi sehingga berumur 25 jam. Bagi sementara oknum, ini merupakan rezeki tersendiri. Sebab, ini berarti pesta *Oud Nieuw* akan lebih lama satu jam. Bisa saat jam 11 malam itu diperpanjang, dengan jam 11A sampai satu jam menjelang *midnight* bisa *midnight*nya yang disisipi jam 12A menjelang jam 1 pagi tahun baru.

Yang lebih kreatif adalah jam 12 teng-nya yang diperpanjang menjadi satu jam. Jadi loncengnya mungkin berbunyi tidak dua belas kali tapi sampai entah berapa puluh kali sampai satu jam lamanya. Atau tetap saja dua belas kali dalam irama lambaaat sekali sampai satu jam. Capek, memang, tapi tetap menguntungkan, sebab sudah mulai membudaya bahwa jam tepat malam tahun baru itu diperingati dengan upacara *cipok* atau *ngok* atau sebangsanya itu–lebih dari itu–sambil menenggak sampanye. Nah, ulurlah teng jam 12 malam *nyuyir* itu sampai satu jam, yang berarti bercipokan dan menenggak alkohol mewah selama satu jam, asyik, bukan?

Cuma, memang ada risiko lain bagi daerah yang akan menerima jam baru itu. Katakanlah ada seorang siswa di Pontianak yang sehari setelah berlakunya jam baru itu datang ke sekolah pada pukul 8 pagi, padahal peraturannya sekolah dimulai pukul 7. Guru langsung menegur, "Kenapa kamu terlambat begini, hei! Pelajaran sudah setengah jam berlangsung!"

Siswa itu menengok arlojinya yang menunjuk ke jam 6.30, kemudian melirik arloji gurunya yang menunjukkan pukul 7.30. Segera ia mengerti, dan berseru, "Wah, kuno, Pak, kuno! Bapak kok masih merek WITA. Apa belum terima arloji baru dari Pemerintah? Kan semua penduduk Pontianak diberi jam baru, yang merek WIB. Seperti yang punya saya ini, yang masih menunjuk ke jam setengah tujuh."

Pak guru bengong sejenak, menyuruh si siswa masuk, dan menggerutu sendiri, "Ini pasti ulah oknum-oknum di atas. Sudah gaji dipotong, hadiah jam tidak dikasih-kasihkan pula! Yah, beginilah nasib guru di daerah."

Meskipun terjadi insiden-insiden semacam ini, tetapi pembagian jam baru itu memang perlu, demi menyesuaikan dengan perkembangan pembangunan ekonomi. Tetapi di suatu, waktu nanti, pembangunan

ekonomi sudah tidak begitu *in* lagi di Indonesia, diganti oleh prioritas pembangunan budaya. Maka di suatu abad nanti–tapi ya nanti saja–sistem pembagian waktu diubah lagi, disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia. Penyederhanaan dilakukan, sistem waktu diseragamkan juga mengingat budaya kita yang gemar sekali pakai seragam. Maka tidak ada lagi WIB, WITA, dan WIT, sebab semua itu akan di *merger* menjadi WIK, atau Waktu Indonesia Karet, panggilannya Jam Karet. Ini mendapat sambutan hangat dan akhirnya berhasil masuk GBHN di tahun 2000 Plus itu. Sebab selain sesuai sekali dengan jati diri bangsa Indonesia, juga dapat mencegah gangguan pada ketertiban, keamanan, dan keresahan sosial. Tidak ada lagi yang terlambat datang dalam rapat-rapat, seminar atau untuk *business appointment,* perjalanan K.A. maupun per-kencanan pacaran, sebab datang pada jam berapa pun toh akan selalu sesuai standar waktu jam karet. Tidak ada lagi perkelahian, gugatan, atau perceraian akibat tuduhan tidak menepati janji. Bagi cucu-cicit kita nanti, tidak ada "terlambat". Alangkah bahagianya mereka. (*)

Harian *Suara Pembaruan, 13 Desember 1987*

Garis Besar Wawancara "Humor dalam Bahasa Indonesia Populer"

alam acara Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI, 22 Desember 1987

Pewawancara	: Josefina Maria Mantik
Yang Diwawancara	: Arwah Setiawan
Pendukung	: Chaerul Umam

1) Dalam sangat banyak kasus, ketergantungan humor pada bahasa bersifat mutlak. Bahasa adalah sarana komunikasi yang wajar sekali untuk menyampaikan humor. Ada bermacam definisi–yang saling berbeda, bahkan bertentangan–untuk suatu gejala mental yang merangsang orang untuk tertawa, atau cenderung tertawa."

Bahasa memang bukan satu-satunya sarana menyampaikan humor. Rangsang humor dapat disampaikan secara visual, (lewat indra penglihatan), secara aural (lewat pendengaran), secara taktil (dengan perabaan), lewat indra penciuman, bahkan lewat indra rasa. Tetapi khususnya untuk pihak-pihak penyampai dan penerima yang tunggal bahasa, maka bahasa merupakan sarana paling dominan penggunaannya untuk menyampaikan humor.

Humor yang disampaikan lewat bahasa dapat disebut "humor verbal," humor kata-kata–untuk dibedakan dari humor visual, humor aural, dan sebagainya tadi. Perbedaan humor verbal dan humor jenis-jenis lain tadi, adalah bahwa jika humor lain-lain itu melibatkan lebih banyak penanggapan indrawi, pada humor verbal tanggapannya harus jauh lebih banyak melalui pengolahan akal, pemikiran, "intelektual", dibanding penangkapan indrawi belaka.

Contoh:

1) Pembacaan/Peragaan lelucon pendek
2) Akting "*slapstick*" oleh pemain untuk membedakan antara humor verbal dan humor fisik

2) Dalam hubungannya dengan humor, bahasa, di sini bahasa Indonesia, bisa menjadi subjek dan bisa menjadi objek. Bahasa menjadi subjek humor dalam fungsinya sebagai wahana atau penyampai suatu materi humor. Dalam hal ini agar humor dapat sampai secara lebih efektif atau agar efeknya lebih lucu, si penyampai humor akan memilih gaya berbahasa yang paling luwes, biasanya lebih mendekati gaya bahasa percakapan sehari-hari atau *colloquial*, menjauhi bahasa Indonesia yang formal atau baku, Ciri-ciri "bahasa humor" biasanya adalah:
   a) ringkas, misalnya mengauskan kata kerja;
   b) menggunakan ungkapan dan kata yang tidak harafiah: kiasan, antonim (untuk mengungkapkan sindiran) makan anak kalimat atau kata yang tidak ada hubungan sama sekali dengan sebelumnya (*non-sequitur*);
   c) menggunakan dialek dan istilah–dalam humor lisan, logat–dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun asing, demi mencapai kontras yang menimbulkan rasa geli.

Contoh: Melalui peragaan atau pembacaan, kata atau istilah dari masing-masing ciri di atas, dengan kata atau istilah bahasa baku yang dibandingkan dengan kata dan istilah "bahasa humor"; penggunaan logat diucapkan oleh pemain.

Karena sebab-sebab di atas, ragam humor dalam bahasa Indonesia sepintas lalu bisa tampak seperti mau melanggar kaidah bahasa Indonesia yang "baik dan benar". Tetapi kalau kita dalam menanggapi

puisi dapat menenggang ungkapan puitis yang juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mengapa kita tidak boleh memberi toleransi serupa terhadap "bahasa humor". Kalau dalam puisi kita akui adanya "kebebasan puisi" atau *poetic license*, apa salahnya terhadap humor kita juga berikan "kebebasan komedis" atau "*comedic license*". Kita harus akui, "hak" para jenakawan untuk menggiring bahasa Indonesia ke arah yang menghasilkan kelucuan--risiko bahwa bahasanya bisa tampak tidak terlalu rapi. Dibanding humor tertulis yang masih dapat mendekati "benar dan baik" dalam mengungkapkan humor, bagi humor lisan (lawak, misalnya) akan jauh lebih sulit untuk berpegangan ketat pada formalitas bahasa Indonesia itu.

Contoh

1. Pembacaan singkat dialog yang ditulis dalam bahasa Indonesia baku
2. Dialog terucap oleh dua pemain dari naskah yang sama tetapi dalam bahasa yang *colloquial*.

3) Kedudukan bahasa sebagai objek terhadap humor adalah sebagai sasaran. Pada dasarnya humor adalah kritik. Dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa apa saja, mungkin banyak terdapat kelemahan, atau setidaknya yang dianggap kelemahan di mata jenakawan. Maka bahasa Indonesia menjadi lahan menarik untuk dijadikan sasaran humor mereka. Tidak hanya ditujukan terhadap kelemahan bahasa saja, tetapi juga sering terhadap diri si humoris sendiri, mengenai kelemahan yang tidak mampu menjangkau makna bahasa yang baginya membingungkan.

   Contoh:

   1. Pembacaan atau peragaan olok-olok terhadap bahasa
   2. Pembacaan atau peragaan mengolok-olok diri yang tidak becus menangkap arti kata-kata

   Unsur atau faktor dalam bahasa yang sering jadi sasaran humor ialah:

   a) akronim dan singkatan
   b) ungkapan dan kata yang klise dan hiperbolik
   c) metafora yang bombastis
   d) kata majemuk dan ungkapan (idiom) yang tidak logis
   e) struktur kalimat baku yang rancu

   Contoh: Peragaan kata-kata tersebut

   Tetapi di samping itu terdapat pula kata-kata dan ungkapan yang sebenarnya wajar namun memang dapat "dimiringkan" menjadi lucu. Kalau dalam bahasa sebagai subjek tadi dipilihkan kelucuan dalam bahasa demi membantu materi penuturan agar bertambah lucu, maka di sini kelucuan bahasa tidak ada hubungannya yang langsung dengan materi atau isi tema yang dituturkan. Kata-kata dan istilah dilucukan hanya demi menonjolkan kelucuan kata itu sendiri. Ini sering dikatakan sebagai "permainan kata" dalam humor, untuk dibedakan dari "permainan logika."

   Termasuk dalam jenis ini adalah yang dari bahasa Jawa dinamakan "plesetan," dan juga apa yang dalam bahasa Inggris disebut *pun*. Juga yang dalam bahasa asing dinamakan *non sequitur* merupakan jenis humor permainan kata ini.

   Contoh: Humor plesetan, *punning*, *non sequitur*.

4) Agaknya di Indonesia jauh lebih banyak terdapat humor verbal yang lisan dibanding humor verbal tertulis. Lawakan jauh lebih banyak daripada tulisan humor. Kita mengenal lebih banyak pelawak dengan nama yang populer, daripada nama penulis humor yang sudah memasyarakat.

   Contoh:

   1) dibacakan, sebuah tulisan artikel pendek humor dalam bahasa Indonesia yang relatif baku
   2) dimainkan sebuah *skit* dalam bahasa yang improvisatoris oleh pemain

5) Kesimpulannya humor verbal yang disampaikan secara tertulis, pada umumnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang lebih sesuai aturan, meskipun jelas tidak sebaku bahasa Indonesia yang formal. Tetapi bagi para pembacanya, hal ini tidak akan mengurangi kelucuan, asal, tentu saja, materinya memang lucu. Untuk menulis humor, tidak perlu terlalu banyak menggunakan dialek bahasa daerah, kecuali kalau ditujukan kepada kalangan pembaca tertentu. Sedangkan pada humor verbal yang lisan, dialek dan logat daerah maupun asing mungkin masih lebih diperlukan, meskipun bahasa Indonesia yang baik dan benar

bukan tak mungkin ditampilkan. Ini kita perlu memberi kelonggaran yang memadai untuk kebebasan komedis tadi, dan yang penting ialah bahwa proporsi atau kadar bahasa di situ jauh melebihi bahasa lainnya.

Contoh: Dimainkan, *skit* lawak yang meskipun memakai logat maupun istilah bahasa lain, tetapi struktural dan warnanya masih sangat "Indonesia"

****

(1) *Tanya:* Kita di sini hendak membahas masalah humor dan bahasa. Apakah humor dapat dibahas, atau dianalisa, tanpa menghilangkan kelucuannya? Bukankah humor itu dinikmati atau ditertawakan?

Jawab:

- Tergantung dari keperluan kita menanggapi
- Dari disiplin kreatif, intrinsik, atau analisis
- Jangan dicampuradukkan, analisis tentang air tidak usah basah
- Mempelajari bukan buat iseng tapi demi penikmatan lebih intensif, *the true meaning of recreation is re-creation.*

(2) *Tanya:* Apa hubungan antara humor dan bahasa?

Jawab:

- Dalam banyak kasus humor mutlak tergantung bahasa
- Satu-satunya penyampai humor, ada visual, aural, taktil, penciuman, rasa
- Untuk pihak-pihak berbahasa sama, bahasa sarana paling dominan sebagai penyampai humor.
- Rumah berperan lebih dominan melibatkan akal dibanding humor indrawi lainnya, humor verbal lebih intelektual

(3) *Tanya:* Bagaimana bahasa berfungsi terhadap humor?

Jawab: Dalam hubungannya dengan humor, bahasa bisa menjadi subjek, bisa menjadi objek.

- Sebagai subjek, bahasa berfungsi sebagai wahana atau penyampai bahan atau materi humor yang ingin diungkapkan.
- Agar lebih efektif kelucuannya, yang dipilih adalah gaya berbahasa yang paling sesuai dengan kelucuan dengan ciri-ciri:
  - o Gaya informal, *colloquial*
  - o Ringkas, misalnya bentuk aus: *Bravity is The Soul of Wit*
  - o Penggunaan kata secara tidak harafiah, kiasan, antonim
  - o *Non sequitur*
  - o Penggunaan dialek atau logat, yang asing itu aneh dan lucu

(4) *Tanya:* (yang terakhir itu) apakah termasuk juga apa yang di zaman sekarang dinamakan "bahasa prokem"?

Jawab: Mungkin, tapi bahasa prokem pertama-tama diciptakan sebagai simbol identitas.

Contoh: (*passage* dari buku Lupus/Yudhis)

(5)Tanya: Apakah kesengajaan menggunakan bahasa tak baku, dialek, dsb, tidak bertentangan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Jawab: Bisa jadi tapi seperti pada *poetic license*, sebaiknya kita juga anut *comedic license*, anti-formalisme.

(6) *Tanya:* Bagaimana mengenai bahasa sebagai objek humor?

Jawab:

- Bahasa menjadi sasaran, humor itu kritik
- Yang sering jadi sasaran akronim dan singkatan
- Klise dan hiperbola
- Metafora bombastis kata majemuk dan idiom tak logis
- Struktur kalimat rancu dan ruwet

(7)*Tanya:* Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan permainan kata-kata yang sering kita dengar?

Jawab:

- Permainan kata-kata buat menonjolkan kelucuan kata itu
- Terutama bukan mengantarkan kelucuan materi ungkapan
- Bahasa Jawa, *plesetan*, Inggris *punning*,
- Logika tidak penting, asal bunyi kata jadi lucu
- Tapi ada yang ya lucu, ya kontekstual (*merana, merene*)

(8)*Tanya:* Ada humor verbal tertulis, pada humor verbal lisan, bagaimana perbandingannya?

Jawab: Di Indonesia masih jauh lebih banyak yang lisan: Meskipun *jokebooks* akhir-akhir ini membanjir

- Keadaan umum, tradisi sastra lisan
- Pelawak banyak sekali dikenal, dari Bing Slamet sampai Warkop, tari Punakawan sampai Srimulat.
- Penulis humor jarang, meskipun ada sejak sastra lama, sastra baru dan humor jurnalistik dibanding humor lisan.

(9)*Tanya* : Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia dalam humor lisan dan humor tertulis?

Jawab: Pada humor tertulis, pada umumnya lebih dekat dengan bahasa Indonesia baku, dibanding pada humor lisan.

(10) Kesimpulan:

- Bahasa Indonesia untuk keperluan humor biasanya bukan bahasa Indonesia baku
- Nikmati humor kata-kata, kita perlu memperlakukan semacam toleransi bahasa untuk humor seperti pada puisi
- Berhubung sering sulit sekali untuk menghindari penggunaan dialog dalam berhumor, yang penting adalah kadar kaidah bahasa Indonesia yang perlu diusahakan lebih tebal dibanding bahasa lainnya.
- Ini harus dilakukan secara naluriah, dan memang itulah kita dapat menikmati humor pada keseluruhannya. (*)

Ini Baru Tahun!

Beberapa waktu lagi. Kurang lebih enam hari setelah tulisan ini Anda baca, atau tujuh hari setelah bacaan ini saya tulis (kalaupun Anda baca, dan kalaupun saya tulis), kita akan menginjak tahun baru 1988. Ini mirip dengan setahun yang lalu, ketika kita pada saat begini juga akan menginjak tahun baru 1987. Kasihan, *deh*, tahun baru itu: salahnya apa sih, kok selalu kita injak-injak terus? Mungkin karena kita jengkel, tahun baru selalu datang saja, padahal dengan kedatangannya itu umur kita selalu akan bertambah tua. Maka itu kalau datang ya kita injak saja, *rasain*!

Tapi dasar manusia, sebagai manusia dasar kita memang tidak pernah bisa konsisten, sebab memang tidak tahu apa itu artinya "konsisten." Pokoknya selain menginjak tahun baru, kita juga gemar sekali merayakan Tahun Baru, bahkan dengan semeriah-meriahnya kalau bisa. Dengan begadang, jelas, dan dengan terompet kertas yang lemas diguyur hujan, atau dengan sampanye yang panas diguyur biaya. Padahal Tahun Baru itu sebetulnya malah banyak bikin repot.

Di samping turut menambah tua kita, tahun baru juga menyebabkan kita harus repot-repot membeli kalender baru. Yang lebih repot lagi, kita harus merobek kalender lama, dan membuangnya di keranjang sampah. Juga kita harus membelikan baju baru untuk istri dan anak-anak, atau setidaknya untuk istri-istri dan anak. Dan untuk diri kita sendiri, kita mungkin harus membeli pacar baru. Jadi memang repot, bukan? Toh kita tetap ngotot merayakannya. Mengapa?

Soalnya kita sudah terbelenggu kebiasaan. Itu adalah salah satu sebab. Kalau salah banyak, saya tidak tahu sebabnya. Pokoknya salah satu sebab ialah karena kita sudah terlalu terbiasa untuk merayakan hari ulang tahun dan merasa senang kalau yang dirayakan itu hari ulang tahun kita sendiri. Harinya, tahunnya, atau ulangnya itu sendiri, *sih*, kita tidak peduli sebenarnya; yang kita senangi alang-kepalang adalah kadonya itu, *lho*, apalagi kalau berbentuk kunci mobil dengan perlengkapannya yaitu mobil BMW 5200.

Nah, Tahun Baru adalah hari ulang tahun. Lantas kita berebut ramai-ramaian merayakan HUT T itu. Kita anggap tahun itu sama saja dengan kita. Merasa senang kalau hari ulang tahunnya dirayakan. Masyaallah, betapa naifnya kita ini! Tahun kan tidak butuh kado. Kalau mau, saban harinya berapa ratus mobil saja yang ia bisa dapat? Apalagi cuma kartu ucapan selamat atau karangan bunga atau permen.

Maka melihat ketololan itu tahun hanya akan geleng-geleng kepala, makin keras, seandainya ia punya kepala. Dan seandainya tahun punya kepala dan kita tambah tolol saja, dan ia tambah keras lagi geleng-geleng kepala, pasti kepalanya akan copot. Dan memang tahun punya kepala–siapa bilang tidak? Kepala tahun adalah Januari sebagai jidat sampai Februari sebagai dagu, leher Maret, torso April sampai agustus dan selebihnya sampai telapak kaki tahun di hari 31 Desember.

Dan kalau kita meneruskan ketololan kita menghambur-hamburkan uang dengan kado-kado Tahun Baru yang mewah-mewah-wah-wah dan tahun menggeleng-gelengkan kepalanya semakin keras; maka akan copotlah Januari dan Februari dari tubuh tahun. Anda bisa membayangkan apa yang akan terjadi bila Januari dan Februari rontok dari bagian tahun lainnya? Seantero Maret sampai Desember akan kebingungan, tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia akan menjadi bagaikan ayam tanpa kepala, *kip zonder kop*[1], sebab sudah

1 *Kip zonder kop* merupakan penggalan pepatah Belanda *Praat als een kip zonder kop* yang

menjadi *jaar zonder kop*. Maret mungkin tidak terlalu menderita, tetapi April bagaimana? Tanpa ada Januari dan Februari, tidak akan ada 1 April, dan ini menyedihkan. Sebab kita tidak lagi bisa ngerjain orang lain dengan ngibulin mereka atas nama April Mop. Juga kita tidak dapat merayakan Hari Kartini, dan, lebih penting lagi kita tidak dapat menjadwalkan dimulainya suatu Repelita di bulan itu. Lalu bagaimana Indonesia harus makan?

Dan dengan hari-hari penting lainnya seperti Idul Fitri, 17 Agustus, Kesaktian Pancasila, Hari Pahlawan, dan Natal? Tanpa adanya Januari, bagaimana akan ada hari-hari tersebut? Setelah, bagaikan cicak terpenggal, tubuh tahun yang tersisa itu akan kojel-kojel dan kruget-kruget sejenak, lalu meninggal. Ini akan merepotkan kita, sebab di mana nanti tahun harus dimakamkan?

Itulah, maka kita harus bisa menahan diri agar tidak usah beli macam-macam kado buat tahun yang akan berulang tahun itu, agar tahun tidak perlu geleng-geleng kepala sampai copot. Cukup kalau tahun kita doakan selamat saja, tidak perlu dibelikan apa-apa. Ini agar tahun bisa berumur panjang dan berkeadaan selamat serta bahagia, sampai kakek-kakek-nenek-nenek, sampai tahun 2000 Plus.

BARU TAHUN SELAMAT! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 Desember 1987

---

berarti berbicara seperti ayam tanpa kepala atau orang yang berbicara tanpa memikirkan terlebih dahulu. Sementara *jaar zonder kop* berarti tahun tanpa kepala.

Periskop Kaleidoskop Mikroskopik

Setiap menjelang wafatnya suatu tahun dan lahirnya tahun berikut, yang menjadi laris mendadak bukan hanya topi runcing, terompet kertas, maupun bioskop, tetapi juga kaleidoskop. Pemborong kaleidoskop adalah kaum media massa, yang kemudian mengecerkannya kepada para pembaca dan pemirsa. Apa itu "kaleidoskop," memang sulit dilukiskan di sini, terutama karena penulis tidak punya cat minyak dan menggambar benang kusut saja tidak bisa. Seandainya punya dan bisa, maka kolom ini tentu akan berwarna-warni dan akan Anda pasangi pigura untuk digantung di dinding.

Yang jelas, di saban pucuk tahun kaleidoskop selalu jadi laris. Kaleidoskopnya mungkin memang bukan dari jenis teropong yang menampilkan bermacam ragam citra warna-warni yang kacau-balau itu, melainkan yang berupa laporan-laporan potongan berita-berita yang juga kacau-balau. Ada berbagai *merk* kaleidoskop yang beredar di ekor tahun itu. Kaleidoskop Luar Negeri," "Kaleidoskop Olahraga," "Kaleidoskop Ekonomi," "Kaleidoskop Seni-Budaya," adalah *merk-merk* kaleidoskop yang cukup laris tiap tahunnya.

Fungsi utama kaleidoskop semacam ini adalah untuk membuat kita ingat terus, atau ingat lagi, pada peristiwa-peristiwa tertentu maupun yang tak menentu. Mengapa kita disuruh ingat terus, saya tidak ingat alasannya. Tetapi Anda harus senantiasa ingat, orang yang suka mengingatkan kita agar selalu mengingat-ingat, adalah orang yang cenderung hilang ingatan, sehingga ia ingin mendapatnya kembali dengan membajaknya dari ingatan kita.

Masyaallah. Kita sudah susah payah ingin melupakan corengan gagalnya beberapa penantang kejuaraan dunia tinju pro, tahu-tahu disuruh ingat lagi oleh Kaleidoskop Olahraga. Kita sudah berupaya sekuat tenaga melupakan pemandangan tragis daging-daging berserakan dan darah bercipratan dalam bencana KA Bintaro[1], ternyata disuruh mengingatnya lagi lewat kilas-balik Kaleidoskop Dalam Negeri, lengkap dengan *tengsin* kita *dikerjain* Rohimah. Tentu alasannya ialah agar kita kalau mau menantang juara tinju lagi janganlah ajukan petinju yang kalibernya di bawah Ellyas Pical. Dan kalau mau naik kereta api janganlah di atas satu rel pada waktu yang sama dengan kereta api yang arahnya menabrak kita. Kalau kita lupa itu, dikhawatirkan suatu waktu nanti kita akan ajukan diri kita sendiri untuk melawan Mike Tyson, atau naik KA yang lokomotifnya diperkirakan akan bertumpangan nanti dengan loko KA yang berlawanan arah.

Itu, mungkin, yang bisa kita namakan "malafungsi" kaleidoskop media massa. Fungsi lainnya juga ada, meskipun itu kabarnya *off the record*. Soalnya para wartawan bisa merasa lega jika disuruh menyusun rubrik kaleidoskop itu. Bagaimanapun, jauh lebih ringan untuk melakukan riset literatur saja untuk mengumpul-ngumpulkan bahan berita setahun, ketimbang harus keluar berpanas-panas cari berita baru dan mewawancarai tokoh-tokoh penting. Tapi masalah ini saya tidak akan perpanjang, agar tak terpercik muka sendiri.

Tetapi di masa depan keadaannya berubah. Sebab kalau tidak berubah, itu namanya pasti saat ini. Seperti kata kakek bijak-bestari, *panta rei*[2], dan kita manggut-manggut, tidak mengerti. Sifat dan isi

---

1 Tragedi Bintaro merupakan peristiwa kecelakaan tragis pada 19 Oktober1987 antara kereta api Patas Ekonomi Tanah Abang-Merak yang berangkat dari Stasiun Kebayoran dengan kereta api lokal Rangkasbitung-Jakarta Kota yang berangkat dari Stasiun Sudimara. Kecelakaan mengakibatkan 156 orang tewas dan ratusan orang luka-luka.

2 Segala sesuatu itu mengalir (Yunani)

kaleidoskop di koran-koran berbeda dengan sekarang. Yang dilaporkan bukan peristiwa-peristiwa lampau di tahun bersangkutan, tetapi kejadian-kejadian yang akan datang di tahun depan. Jadi lebih mirip dengan periskop. Dan yang ditampilkan bukan peristiwa yang besar-besar maupun menyangkut "orang besar," melainkan kejadian lokal yang melibatkan rakyat kecil saja. Jadi mirip "laporan" mikroskopik. Coba Anda ambil dan baca koran-koran bertanggal hari-hari akhir Desember 1987

Anda akan dapat baca, misalnya, "Kaleidoskop Sektor Informal," di mana dikabarkan bahwa pada tanggal 30 Januari 1988 nanti para wiraswasta yang tergabung dalam ASI atau Asosiasi Sektor Informal menyelenggarakan pertandingan tinju profesional persahabatan dengan Perhimpunan Tibum dan Hansip untuk memperebutkan Piala "Asongan". Dalam "Kaleidoskop Pelayanan Umum" Anda dapat baca bahwa para petugas dari Perumtel, PLN dan Polantas yang masing-masing benama Dolah, Poltak, dan Markum, melayani rakyat di sekitar Jatinegara tanpa mengharapkan uang rokok. Dan "Kaleidoskop Bacaan Bermutu" memuat peristiwa seorang yang bernama Aswan M. mengancam Redaksi koran *SPM* untuk segera menghentikan pemuatan rubrik "Indonesia Tahun 2000 Plus," sebab sudah sangat membosankan–masak tiap minggu dipaksa membaca tulisan kalang kabut begitu selama 10001 tahun! Mending kalau 1001 malam. Tetapi tentu saja pengancam yang satu orang itu tidak mewakili suara mayoritas rakyat Indonesia. Mayoritas sudah berabad-abad berhenti membaca rubrik itu. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 3 Januari 1988

Tayangan Paket ‘88

Menjelang tutup pintu tahun 1987, rakyat Indonesia menerima tiga bingkisan dari pemerintah. Yang pertama adalah paket dari Menteri Dikbud, Fuad Hasan, berupa pembenahan kurikulum SD di tahun 1988 ini, dengan digantinya matematika dengan ilmu berhitung, dan ditekankannya pelajaran membaca dan menulis bagi siswa SD.

Paket yang kedua mungkin yang paling spektakuler dan berdampak luas, datang dari para menteri ekuin berisikan bermacam-macam “kado” di bidang perdagangan, perpajakan, pariwisata, permodalan dan sebangsanya itu. Lalu datang pula paket tahun baru dari pihak TVRI, yang berisi pembenahan pemrogramannya.

Tetapi ketiga paket termaksud, sampai saat tulisan ini dibuat, boleh kita namakan “paket janji” karena baru menjanjikan langkah-langkah yang realisasinya harus kita lihat beriring jalannya waktu mendatang. Apalagi hasil atau akibatnya. Hasil pembenahan kurikulum SD, misalnya, merupakan sesuatu yang mungkin sekali harus kita tunggu untuk masa yang cukup lama lagi.

Paket ekuin yang dijuluki ”pakdes” dari “paket desember” itu memang banyak memberi harapan kepada mereka yang menjadi tujuan langsungnya–para usahawan dan pemilik modal. Tetapi saat ini, bagi kalangan yang bersangkutan pun, masih terlalu dini untuk mengenyam hasil dari sekian banyak isi paket tersebut. Apalagi bagi rakyat awam yang tidak langsung terlibat dalam persoalan-persoalan yang disinggung oleh pakdes itu. Juklak-juklaknya saja belum tentu sudah keluar apalagi praktik pelaksanaannya.

Yang agak lain dari kedua paket tersebut adalah paket ketiga, tentang pembenahan pola penyiaran televisi, memang dari ketiga-tiganya sama-sama belum dapat kita lihat dampaknya pada masyarakat. Semua masih *remains to bee seen,* menurut istilah *sabrang*-nya. Tetapi lepas dari soal menunggu “dampak sosial”, kalau sampai saat tulisan ini dibuat kita belum sempat “mencicipi” isi paket kurikulum SD maupun pakdes, isi paket pembenahan program TVRI sudah dapat kita rasakan, tepat pada pembukaan tahun. Yang telah kita mulai nikmati itu justru adalah semacam pengguntingan pita elektronik pembukaan suatu acara baru TVRI, yang pertama kali dimunculkan bahkan semenjak lahirnya TVRI seperempat abad yang lalu. Yaitu awal sebuah acara ajeg-siaran penuh TVRI di setiap hari libur, yang non-minggu pun.

Debut program TVRI di hari libur itu pada umumnya memberi pengharapan yang cukup baik, sekali pun untuk menganggapnya sebagai sampel siaran-siaran hari libur selanjutnya masihlah terlalu dini. Tetapi dibanding siaran hari minggu biasa lusanya, acara di tahun baru itu memang lebih mengesankan harapan. Bahkan boleh dikatakan ada beberapa mata acara yang sangat menarik hari itu.

Yang pertama harus disebutkan tentulah wawancara dengan ekonom Indonesia, *par excellence,* Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Begitu kaya hal-ihwal tentang Prof. Sumitro yang dapat digali dari dirinya–dalam penampilan yang tampak sangat wajar atau natural. Dan uraiannya di bidang ekonomi, sampai pandangan filosofinya, sampai kegemaran olahraganya–sampai yang tak terucapkan, namun jelas tertayangkan, kegemaran merokoknya.

Wawancara dengan pakar ulung ekonomi itu dibingkis bersama dengan kehidupan masyarakat Tengger beserta panorama alamnya yang bisa membuat penonton serasa sedang melakukan “piknik di ruang tengah.” Acara semacam ini yang beberapa tahun lalu pernah diadakan namun entah mengapa

lalu ditiadakan, merupakan acara yang diperlukan pemirsa. Maklum, hanya beberapa gelintir dari penonton televisi yang mampu berekreasi *"naar boven"* untuk menikmati pemandangan segar-hijau demikian?

Lalu kedua acara itu masih ditambahi *surprise* lagi, pertandingan tinju dunia antara Mike Tyson dan Tyrell Biggs. Seperti diketahui, sudah berapa lama Mike Tyson memegang sekian kejuaraan dunia dan reputasinya sebagai petinju "kebo" sudah digebu-gebukan oleh pers, belum satu kali pun Mike Tyson ditayangkan di TVRI *in action*. Bandingkan dengan ketika Muhammad Ali masih berada di atas daun dekade lalu!

Bukan berarti bahwa sinyalemen Menteri Harmoko mengenai "kesan sembrono" dari TVRI sudah bersih pada acara hari libur itu. Ketika wawancara dengan Prof. Sumitro pun, awal pemutaran agak "kagok" dan terlebih lagi di tengah wawancara ada jelas terdengar suara orang luar (studio) masuk cukup lama. Ide menayangkan film cerita panjang (*full-lenght)* dari Barat pun kita sambut baik–setelah sekian lama tidak pernah–sebagai pembanding terhadap produksi nasional. Tetapi alangkah lebih baiknya kalau yang dipilih adalah yang lebih bermutu, misalnya yang pernah memenangkan *award,* meskipun sudah berumur lama.

Bagaimana pun, *performance* hari itu, seminggu lalu, cukup memberi harapan kepada kita bahwa tahun ini nanti kita dapat menikmati tontonan yang lebih menarik. Dengan adanya dua pejabat baru di kawasan pertelevisian itu–pasangan Alex Leo-Ishadi SK–harapan tersebut bertambah tebal.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
10 Januari 1988

Tahun Maaf Nasional

Seperti halnya anak manusia, anak abad alias tahun, saban lahir yang baru tentu akan diberi nama. Dan berhubung yang merasa turut memiliki tahun itu banyak manusia, maka yang memberinya nama juga manusia banyak. Si PBB misalnya, itu konsentrasi dari banyak bangsa yang bermanusia banyak, punya adat untuk memberi nama kepada tahun seperti Tahun Wanita Internasional, Tahun Kanak-kanak Internasional, Tahun Pangan Internasional, Tahun Papan Internasional.

Lain Bangsa-Bangsa, lain Bangsa Cina, meskipun Cina juga sudah anggota Bangsa-Bangsa. Kalau Bangsa-Bangsa memberi nama-nama yang cukup bisa dibanggakan kepada tahun-tahun, bangsa Cina justru memberikan nama-nama yang bisa menyinggung perasaan tahun-tahun. Masa tahun-tahun itu dijuluki nama-nama binatang, seperti Tahun Babi, Tahun Monyet, Tahun Anjing. Memang kita tidak tahu persis, yang tersinggung itu tahunnya atau malah binatangnya? Tapi kita tahu, yang bisa tersinggung adalah justru manusia–ya Anda itu, kalau tidak hati-hati. Maka itu disarankan agar Anda pandai-pandai menahan diri untuk tidak usah tanya nama tahun Cina, apalagi kalau Anda rada-rada tunarungu. Bisa terjadi begini:

"Sekarang Tahun Babi," seorang teman Anda akan memberitahu, dengan suara yang disengaja tidak terlalu jelas.

"Apa?" Anda akan bertanya, sambil mendekatkan telinga padanya.

"Sekarang Tahun, BABI!" atau, "Sekarang Tahun, MONYET!"--teman usil itu akan berseru gembira menemukan objek mendadak buat *dikerjain*.

Tapi orang Indonesia mungkin lebih kreatif dan lebih halus seleranya, tidak suka menghina secara kasar begitu (kalau menghina secara halus, itu lain perkara). Bung Karno misalnya, yang pernah mengaku lidahnya sambungan lidah rakyat Indonesia, tidak hanya pakar memberi nama tahun tetapi bahkan melengkapinya dengan nama kecil sekalian. Diciptanya nama Tahun Kemenangan dengan nama kecil Takem, Tahun Vivere Pericoloso yang dipanggilnya Tavip. Tahun Berdikari yang panggilannya Takari.

Namun bangsa Indonesia yang lainnya tentulah tidak sekreatif Bung Karno; mereka memberi nama tahun secara sangat primitif–berdasarkan urutan kelahiran saja. Begitulah mereka namakan tahun lalu dengan Delapan-Tujuh, yang sekarang dengan Delapan-Delapan, dan yang mendatang dengan Delapan-Sembilan. lni pun sambil sering tidak menyebut nama marganya, yaitu Satu-Sembilan.

Padahal seharusnya kita bisa memberikan nama kepada tahun dengan cara yang lebih canggih, misalnya dengan berilham pada peristiwa atau suasana yang berhembus di seputar pergantian tahun bersangkutan. Apakah gerangan peristiwa yang telah menyuasanai pergantian tahun '87-'88? Sedikitnya kita bisa menyebut tiga gerangan: Kapolri Jenderal Sanusi minta maaf kepada seluruh masyarakat, atas perlakuan anggotanya yang mungkin telah mengecewakan dan menyakiti hati masyarakat. Yenny Rachman[1] meminta maaf kepada wartawan karena pernah menyakiti lahir-batin seorang wartawan. TVRI menayangkan telop "Maaf, Siaran Terganggu," dan bukan lagi "Kerusakan Bukan Pada Pesawat TV Anda."

Apa yang bisa kita petik dari peristiwa-peristiwa

1 Yenny Rachman dan suaminya, Budi Prakoso, serta tiga pria lain sebelumnya dilaporkan ke Polri karena menganiaya wartawan Majalah *Vista*, SK Martha, pada 7 Desember 1985. Tulisan Martha berjudul "Ikhwal Pernikahannya dengan BP, Yenny Rachman Bungkam" ditengarai menjadi penyebabnya.

itu? Berhubung ketiga peristiwa itu bukan gitar lagi pula bukan rambutan di kebun tetangga, maka ya tidak ada yang bisa kita petik. Tapi untuk kita ambil kesimpulannya, tentu bisa, asal bilang dulu kepada pemilik kesimpulan. Nah, kesimpulannya ialah bahwa tahun 1988 ini sebaiknya kita namakan Tahun Maaf Nasional. Di samping karena diilhami peristiwa-peristiwa tadi, nomenklatur untuk tahun ini juga punya fungsi lain, ialah untuk mengilhami pihak-pihak yang dimintai maaf agar juga membalas minta maaf kepada yang meminta maaf. Minta dibalas dengan minta, dan jadilah kita tukang minta-minta. Tapi memang, berbeda dengan minta duit, minta maaf masih sering dianggap tindakan terpuji. (Minta duit juga terpuji, asal dikasih).

Selain mereka, juga diharapkan agar pihak-pihak lain rela meminta maaf kepada lain-lain pihak. Misalnya, saya perlu meminta maaf kepada Anda karena selalu membuat tulisan yang begini-begini saja. Tapi Anda juga perlu minta maaf kepada saya, karena mau-maunya membaca tulisan yang begini-begini saja, sehingga ya *tuman* menulis yang begini-begini saja. Ya begitu saja. *deh*. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
10 Januari 1988

Tahun 2000 Plus/Minus

Para pembaca yang jeli tentu akan menemukan kejanggalan bila membaca tulisan di "Indonesia Tahun 2000 Plus", minggu kemarin, yang berjudul "Tahun Maaf Nasional." Tetapi pembaca yang jeli tentu tidak akan membaca rubrik ini. Sebab yang jeli, tentu akan segera beralih membaca tulisan lain, begitu sempat menangkap sekilas bagian awal tulisan di kolom ini. Begitu membaca beberapa huruf saja seorang pembaca jeli tentu langsung tahu tulisan ini tidak layak dibaca terus menghabis-habiskan kacamata saja. Lebih baik buat baca berita mesum sajalah.

Tapi jeli atau tidak jeli, membaca atau tidak bisa baca, orang tentu akan menemukan kejanggalan bila ia membaca rubrik "Indonesia Tahun 2000 Plus" yang Minggu lalu–maupun yang Minggu-Minggu mana saja. Janggalnya ialah, bagaimana sebuah surat kabar seterhormat *Suara Pembaruan* begini bisa *ditebengi* rubrik tuna-hormat semacam ini. Tapi ini masih lumayan, Bung! Kita masih belum sampai hati membuat rubrik "Indonesia Tahun 2000 Plus" menjadi *ditebengi* koran *Suara Pembaruan*. Bayangkan saja apa yang terjadi jika demikian; rubrik yang luasnya maksimum 600 mmkol itu dimuati koran yang berisi kurang lebih 57.240 mmkol. Bayangkan ini, dan apakah bayang-bayang tidak akan lebih panjang daripada badan? Atau, sesuai peribahasa, "Daerah Khusus Cilandak, Kecamatan Jakarta Raya." Lantas, mau dikemanakan Ancol?

Namun, meskipun sedari rubriknya saja "Indonesia Tahun 2000 Plus" sudah janggal, tapi yang di Minggu lalu, 10 Januari '88, tulisannya lebih janggal lagi. Semacam "janggalnya janggal," begitulah. Mengapa? Ya, mengapa kok malah saya yang bertanya, "Mengapa?" Seharusnya sayalah yang menjawab, "Karena!" dan Anda hanya bertanya, "*Ngapain, sih* " atau "*Apa-apaan*".

Yang janggal dari tulisan berjudul "Tahun Maaf Nasional" itu ialah bahwa dalam sekujur karangan yang berumah dalam kolom "Indonesia Tahun 2000 Plus" itu tak secuil-dua cuil pun menyinggung tahun 2000 plus. Soalnya, saya memang takut kalau tahun 2000 plus akan tersinggung; Anda tahu pembalasan apa yang akan dia lakukan kepada saya? Dia akan tutup pintu tahun 2000 rapat-rapat dan tidak mengizinkan saya masuk ke wilayah tahun 2000 plus itu. Wah, ngeri! Maka itu namanya tidak ada disinggung di dalam tubuh karangan.

Tapi ternyata yang terjadi malah sebaliknya! Tahun 2000 plus ternyata malah tersinggung karena dia tidak disinggung dalam tulisan. Memang aneh tahun 2000 plus ini; tidak disinggung kok malah tersinggung. Apa ini tidak merusak bahasa?

"Tidak!" jawab tahun 2000 plus ketus. "Di zaman saya sudah tidak ada bahasa; yang ada cuma berhitung. Tapi saya tersinggung karena Anda mencatut nama saya–di judul rubrik disebutkan, "Tahun 2000-Plus," tapi di dalam tulisan tidak disebut-sebut sama sekali. Sebetulnya, paling tidak Anda harus mencantumkan hak cipta dari saya!"

"Sudahlah. Sudah sabar," kata saya penuh wibawa ketakutan. "Saya mengaku salah kemarin itu, tidak menyinggung Anda hingga Anda tersinggung. Tapi Anda juga harus ketahui bahwa saya juga tersinggung atas ketersinggungan Anda itu. Mengapa Anda begitu gampang tersinggung? Tidak disebut namanya saja kok ngambek? Mengapa tidak bisa seperti tahun-tahun lainnya, yang disebut atau tidak tetap tenang-tenang saja, tidak marah."

Tahun 2000 Plus tetap ngotot. "Ya, tapi mereka 'kan tidak Anda pakai namanya. Sedangkan nama

saya dipasang paling tinggi padahal tidak disebut sedikit pun di dalam. Itu ‘kan tidak etis, melanggar kode etik kritik-gelitik!”

“Baiklah,” sahut saya tak mau mundur. “Kalau Anda keberatan dengan tidak satunya isi dan kemasan, saya juga keberatan dengan keharusan menyebut nama Anda dalam setiap rubrik yang berjudul nama Anda. Jadi selanjutnya yang akan saya lakukan ialah, tidak harus selalu menyebut nama Anda dalam rubrik berjudul nama Anda, atau menyebut nama Anda di bawah rubrik yang tidak lagi memakai nama Anda.”

“Lantas, kalau pilihan kedua yang diambil, kira-kira apa judul rubrik yang Anda akan bikin itu?” tanyanya, ingin tahu *aja*.

“Ada, *deh*,” jawab saya, “Anda baca dulu, *dong*, *SPM* nomor depan; Anda ‘kan futuristik? (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
17 Januari 1988

Keroposi Korupsi

Sejenis karat yang telah paling lama mengeroposi tubuh pembangunan Indonesia adalah, tak ayal lagi, korupsi. Dan berhubung ia telah, begitu lama dan banyak menggerogot maka korupsi juga sudah begitu banyak dan lama dimaki serta diserukan untuk diberantas. Ini berlangsung semenjak zaman pra-Orba sampai hari ini. Maka, sebenarnya, penegasan dan peringatan Presiden Soeharto mengenai korupsi ketika menerima DPP dan DPD KNPI di Bina Graha, baru-baru ini bukanlah seruan yang betul-betul baru. Yang baru adalah bahwa penegasan melawan korupsi begini disampaikan oleh seorang dari pucuk pimpinan pemerintahan, secara begitu eksplisit–hal yang ditanggapi cukup luas sebagai pencanangan tekad pemerintah untuk lebih (lagi) bersungguh-sungguh dalam usaha memerangi dan melawan korupsi.

Menarik bahwa pernyataan eksplisit tentang korupsi yang langka dari kepala Negara ini disampaikan secara lisan di muka wakil-wakil generasi muda di Bina Graha, maupun secara tertulis pada kesempatan peringatan puncak Tritura ke-22 yang memperingati apa yang pada "khususnya dianggap perjuangan kaum muda". Hal ini bisa dianggap cerminan dari kepercayaan dan harapan lebih besar yang ditaruhkan oleh Presiden kepada kaum muda.

Sasaran kepercayaan begini dapat dimengerti. Pemuda adalah kelompok masyarakat yang sering dianggap paling "vokal," cerdas, suka usil–dan masih "murni". Sampai seberapa kadar kebenaran stereotip ideal ini boleh saja dipertanyakan, tetapi memang ada persepsi bahwa kaum muda itu paling sering dan gigih mengutak-atik soal korupsi. Pada masa-masa belakangan ini pun masih nampak beberapa gerakan terbatas untuk memprotes korupsi pada skala lokal.

Tetapi penanggulangan korupsi dalam lingkup nasional jelas tidak mungkin dilakukan oleh para muda seluruhnya. Dan ini, agaknya, juga disadari oleh Presiden Soeharto ketika menyampaikan amanatnya itu. Banyak faktor yang mendorong korupsi. Kebutuhan, peluang, kekuasaan–dan keserakahan. Kita masih bisa berusaha memahami, (meskipun bukan membenarkan) korupsi yang dilakukan karena dorongan kebutuhan primer. Seorang pegawai rendahan yang gajinya cukup untuk hidup hanya lima hari dan utangnya sudah makin menumpuk saja, dalam hati kita akan pahami–meski tetap salahkan–apabila ia menaikkan harga rokok yang ia disuruh beli oleh atasannya, atau menjual beberapa kertas tik kosong yang dapat disisihkannya ketika memberesi meja kantor. Tetapi justru "koruptor" kaliber Si Mamad begini yang paling mudah ditangkap karena mereka tidak cukup lihai untuk menutup-nutupi perbuatannya. Jadi, mudah dibuktikan.

Yang disebut oleh Presiden Soeharto dalam sinyalemennya di atas sebagai sulit dibuktikan, biasanya adalah jenis korupsi yang dilakukan oleh mereka yang sudah serba kecukupan hidupnya tapi menginginkan rumah lagi, mobil lebih banyak, deposit di bank yang makin menumpuk, atau beristri lagi, korupsi yang macam inilah yang didorong semangat serakah itu, yang sering sulit dibuktikan. Kesulitan pembuktiannya berdasarkan bermacam-macam faktor pula. Memang, tepat kalau dikatakan bahwa di negeri kita ini korupsi sudah membudidaya, meskipun yang dimaksud dengan membudaya oleh orang umumnya ialah bahwa korupsi sudah menjadi semacam kebudayaan. Tetapi lebih dari itu, korupsi jadi sulit dibuktikan dan dengan begitu diberantas, karena adanya kendala-kendala yang merupakan faktor budaya juga. Misalnya budaya merunduk kepada atasan;

menentang perintah serta perbuatan mereka yang dianggap berada "di atas" tidaklah sopan. Lalu budaya "TST" dan solidaritas "persaudaraan"; sekalipun orang tahu temannya berlaku korup namun ia diam saja karena pakewoh dan toh yang dirugikan bukan orang itu sendiri. Faktor budaya lain adalah penekanan pada "perdamaian"; selama tidak merugikan diri kita sendiri buat apa bikin gara-gara. Lalu budaya "informal"; enggan melakukan berbagai "transaksi" secara tertulis, sehingga hampir tak mungkin menelusur buktinya.

Dan para pemuda diminta untuk turut menghapus korupsi namun harus dengan bukti. Tanpa bukti namanya main hakim sendiri dan kaum muda memang mudah terjerumus ke situ. Tetapi mencari bukti memang sulit sekali. O ya, ada lagi satu faktor budaya yang potensial untuk menjadi kendala, terutama buat kaum muda. Yaitu budaya peka terhadap *demonstration effect* melihat tetangga atau saudara yang berharta melimpah-yang notabene berasal dari korupsi juga–ia berupaya menirunya, dan begitu ada kesempatan langsung saja malah bergabung dengan korps koruptor itu. Tapi kita harus percaya, pemuda yang begini hanya satu di antara sejuta. Sebab kalau tidak percaya, kepada siapa lagi tugas turut memberantas korupsi kita percayakan? (*)

Harian *Suara Pembaruan, 24 Januari 1988*

Malu Bulu-Bulu

Di tahun 2000-Plus soal bulu berhasil dimasukkan GBHN. Tidak semua bulu, tentu saja; yang tidak termasuk adalah, misalnya, bulu tangkis (karena cicitnya Icuk kalah terus dari cicitnya Yang-Yang); bulu roma (karena Roma sudah masuk GBHN Italia); Bulungan (karena terlalu luas buat dimasukkan sebuah dokumen); dan bulukan (karena dokumen-dokumen di zaman itu justru harus disemprot zat pengawet supaya tidak bulukan).

Bulu-bulu Cendrawasih juga tidak dimasukkan sebab ini film nasional tahun-tahun 1970-an yang kurang laris. Begitu pula tinju kelas bulu, berhubung sampai zaman itu Indonesia belum juga berhasil menjadi juara dunia versi kecamatan.

Lalu bulu apa yang dimasukkan GBHN zaman itu? Bulu kucing, bulu macan, bulu monyet? Bukan; yang dimasukkan hanyalah bulu-bulu manusia, sebab pembangunan kita harus dipusatkan pada manusia. Menurut para penyusun GBHN waktu itu, dipakailah slogan, "Kita harus memperhatikan bulu, tapi tidak boleh pandang bulu." Memperhatikan tanpa memandang tentu cukup membingungkan, juga bagi para pencipta moto itu sendiri. Hampir-hampir GBHN dibatalkan, tetapi setelah diadakan *voting* ternyata semua pem-*vote* maupun pemveto memandang mutlak pentingnya bulu-bulu untuk melandasi pembangunan, sehingga bulu tetap masuk GBHN dengan banyak memandang bulu.

Keasyikan dengan bulu ini memang sudah dimulai semenjak tahun 2000 minus banyak sekali tahun, barangkali sejak tahun 2000 minus beribu-ribu. Yang dimaksud dengan bulu yang kelak tercakup dalam GBHN itu adalah segala macam bentuk dan bobot bulu yang berdomisili di badan manusia. Sedari bulu di puncak kepala yaitu rambut, atau *wig* turun ke bawah dahi yaitu alis, bertengger pada mata kalau perempuan namanya maskara, turun lagi di bawah hidung namanya kumis, sedikit naik ke dalam hidung namanya *upil*, di bawah mulut adalah kambing atau *goatee*, turun lagi yang di dada Vina adalah kumismu, dan kalau masih harus turun lagi ya sebutlah sendiri menurut kepercayaan masing-masing.

Yang paling ngetop sebagai sasaran keasyikan manusia sedari dulu adalah bulu teratas atau rambut, lalu kumis dan janggut, kemudian bulu ketiak dan bulu kaki. Keasyikan atau kontroversinya ialah soal dibabat atau tidak dibabat? Atau soal sampai seberapa dibabatnya dan sampai seberapa tidak dibabatnya. Perkara yang mencapai rekor legendarisnya adalah tentang bulu puncak Samson, yang akhirnya melejitkan nama Delilah sebagai idola tukang potong rambut. Betapa tidak, dan betapa iya? Seorang cewek kuno, tanpa memiliki ijazah *hairdresser* dan tanpa bekerja di salon, mampu mencukur seorang lelaki tinggi perkasa kekar digdaya bernama Samson, sedemikian rupa sehingga kesaktiannya langsung impoten dan ia dapat dikeroyok lantas dijebloskan tahanan, tanpa diberi kesempatan menghubungi pengacaranya.

Ribuan tahun kemudian, ribuan mil laut dari kampungnya Samson, di sebuah republik muda yang namanya Indonesia, lahirlah cucu-cucu moyang Delilah yang demi menghormati tante-tante moyangnya di seberang sana juga ikut-ikut asyik dengan rambut-rambut orang lain. Mereka ini, mungkin akibat reinkarnasi atau kesurupan rohnya Delilah, paling gemar menggunting-guntingi rambut anak-anak muda yang menurut selera mereka adalah terlalu "gondrong." Tentu cukup tersedia dalih-dalih bagi mereka, misalnya "kerapian," atau "disiplin

sekolah"–yang terjemahannya adalah "selera saya." Mereka ini bergentayangan sejak zaman Orla sampai zaman Orba pun.

Tapi yang paling kreatif adalah seorang pejabat di zaman Orba. Ia tidak mau tiru-tiru orang lain, termasuk Delilah, untuk bersibuk dengan bulu kepala yaitu rambut. Ia pantang tiru-tiru; yang dipilihnya adalah sasaran yang lain dari yang lain. Kalau orang lain mengambil sasaran rambut gondrong, orang satu ini mengambil sasaran yang orisinal–jenggot atau berewok gondrong! Namanya bisa masuk dalam *Guinness' Book of World Records* sebagai orang pertama yang membuat larangan resmi memelihara jenggot.

Dan soal bulu itu, bagaimana masuknya ke GBHN 2000 plus? Ini adalah hasil *lobbying* dari dua asosiasi profesi yang pada waktu itu banyak berpengaruh di kalangan wakil rakyat. Mereka adalah dari Persatuan Tukang Cukur Indonesia dan dari Asosiasi Perusahaan Silet ASEAN. Padahal mereka berambut gondrong dan berewokan semua, *lho*. Bulu dada, lengan, dan kakinya juga macam teksturnya kain *wool*. Termasuk wanitanya.(*)

Harian *Suara Pembaruan*, 24 Januari 1988

Aneh Tapi Nuntut

Yang diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya bukan hanya nilai-nilai perjuangan, tetapi juga nilai-nilai penasaran. Begitulah oknum Generasi 2000-Plus yang mendapat wangsit dari seorang oknum leluhurnya bertekad bulat untuk meneruskan penasaran oknum yang pernah tak kesampaian niatnya untuk beraneh-aneh di daerahnya. Sebetulnya pada masa itu di daerahnya ada dua aneh. Yang satu Aneh Tapi Humor dan Sukses, yang kedua Aneh Tapi Horor dan Gagal. Yang diteruskan penasarannya adalah aneh yang gagal itu, tentu saja, sebab kalau sukses buat apa dipenasarani?

Begitulah seorang cucu moyang leluhur tersebut meneruskan penasaran leluhurnya dengan mengadakan Festival Ternyata Aneh. Maka dipasanglah iklan-iklan besar, dalam buku-buku primbon kecil dan iklan melalui radio juga disiarkan, bergelombang FM atau *Fantasy "Modulation"*.

Para kandidat peserta pun disebari undangan. Ada 6200 orang yang menyatakan berminat ikut, dan menjanjikan akan menyajikan segala daya *linuwih* mereka. *Luwih* artinya lebih, tetapi Panitia tidak mau tahu bahwa *linuwih* di sini artinya "dilebih-lebihkan", *rak iya, to*? Sebab mereka sudah terlanjur senang sekali, sampai-sampai berani mengundang seorang sesepuh YPSA, atau Yayasan Pseudopsikologi Seluruh ASEAN. Dan pada tanggal mainnya, berduyun-duyunlah penonton datang, membanjiri tempat festival.

Maka dari peserta yang datang hanya 0.1 persen. Panitia memaksakan agar beberapa orang tetap tampil. Yang pertama adalah peserta dari daerah lain yang berjanji akan mengubah diri menjadi buaya. Ia naik ke panggung, turun lagi dan mendekati wanita *sexy* yang duduk di muka, lalu langsung mencoleknya sambil mengeluarkan rayuan-rayuan. Ia baru berhenti ketika suami wanita itu mendekatinya dan menghajarnya dengan gagang kursi. Ia pun lari ke Panitia dan menuntut hadiah, sebab merasa sudah berhasil menjadi buaya, meskipun jenis buaya darat.

Peserta kedua tampil, meminum air beberapa gelas, dan memuntahkannya kembali. Dan berkomentarlah salah seorang penonton, "Kalau cuma begitu, sih, cucu saya lebih pinter lagi. Dia pernah saya suapi makan satu piring dan langsung dia muntahkan lagi semua. Waktu itu dia memang lagi masuk angin."

Mengenai peserta ketiga, yang tampil dan menungging sambil meraung-raung, "Asas tunggal! Asas tunggal!" seorang penonton hanya berkata, "Anak saya kemarin juga begitu, *gulung-koming* sambil menjerit-jerit, "*duite*, Pak, *duite!* ketika tidak saya kasih uang jajan." Dan ketika peserta keempat tampil dan menggerak-gerakkan ototnya, seorang binaragawan terkenal segera maju ke depan, melompat naik panggung dan melakukan bermacam gerakan dengan otot-ototnya yang jauh matang.

Pokoknya penonton mulai memuncak kecewanya. Sorak cemooh mulai membahana. Panitia yang sudah mendeteksi keresahan itu mulai panik. Buru-buru, diumumkan acara berikut yang "dijamin aneh." Acara itu adalah sebuah seminar yang akan diikuti oleh tuyul-tuyul. Acara pun dimulai. Lima menit. Sepuluh menit. Dua puluh menit, setengah jam. Tidak ada apa-apa–panggung kosong sepi-sepi saja. Publik makin gaduh.

Akhirnya Sesepuh Panitia ambil *mic* dan sambil bercucuran keringat dingin ia mengumumkan, "Tenang, Bapak-bapak. Seminar ini sebetulnya berjalan seru, dan bermutu. Tapi memang tidak bisa kelihatan, karena bukankah beliau-beliau ini tuyul, yang memang tugasnya untuk tidak kelihatan?"

"Huuu!" jawab penonton, sambil melemparkan sandal masing-masing.

Tamu Sesepuh dari YPSA tadi turun tangan dan naik panggung, "Saudara-saudara, maaf para peserta tadi tidak bisa tampil karena saya lihat tadi ada kekuatan *linuwih* yang lebih besar menghambat."

"Huuu!" jawab penonton, melemparkan sandal yang satunya lagi.

"Terima kasih", kata sesepuh pseudopsikologi itu.

Takut akan dituntut sepuluh miliar oleh panitia yang katanya akan menuntut media yang menulis soal itu, saya bergegas menemui para tuyul untuk mendapat konfirmasi, benarkah ada kekuatan *linuwih* yang menggagalkan Festival?

"Huuu!" jawab para tuyul.

Terima kasih. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 31 Januari 1988

Ujian Ilmu Kesopanan Guru

Metode ujian *multiple choice* rupanya sudah mulai mendapat giliran terkena kontroversi di negeri kita. lni agak aneh tapi biasa, sebab berapa persen, sih, di antara kita yang tahu arti *multiple choice* itu? Berapa persen juga yang tahu artinya "kontroversi".

Dikatakan tadi, ini aneh tapi biasa, karena memang kita biasa aneh. Yang luar biasa ialah kalau kita tidak aneh; dan karena luar biasa itu biasanya dikatakan aneh, maka tidak aneh adalah aneh. Silogisme ini bertambah aneh lagi, ketika penulis ini juga tidak tahu apa itu "silogisme". Tetapi memang aneh, atau biasa … atau luar biasa tapi tidak aneh–ah, sudah, pusing, ah!–bahwa kita suka berbicara atau menulis tentang yang kita tidak mengerti.

Nah, soal *multiple choice* itu, rupanya sekarang mulai dipermasalahkan. Pihak yang tidak setuju dengan *multiple choice* berpendapat metode ini terlalu sederhana, tidak merangsang pengikut ujian untuk belajar secara mendalam, membuat mereka puas dengan data belaka, merangsang spekulasi belajar, dan tidak mencerdaskan bangsa. Pihak yang setuju sebaliknya–ya tinggal di balik saja semua itu, daripada harus capek-capek menulis kembali. Begitu situasinya sekarang.

Tapi apa yang terjadi kelak, ratusan tahun lagi, dengan metode itu? Yang terjadi justru penyederhanaan dari metode yang terlalu sederhana itu, yaitu dilebihsederhanakannya *multiple choice* menjadi *dual choice* dan digabung dengan *verbal exam*, yang tentu saja juga tidak tahu artinya. Pokoknya ujian dilakukan secara lisan, dengan pengujinya mengajukan pernyataan-pernyataan yang oleh siswa harus dijawab dengan "betul," atau "salah." Tidak boleh dengan "barangkali," "kadang-kadang," atau "entah ya." Apalagi dengan, "terserah situ, *deh*," atau "sebodo amat," atau "diem lu, gua gampar entar!"

Tersebutlah di suatu ketika pada zaman itu, seorang calon guru SD harus menjalani ujian akhir berupa *multiple dual choice verbal exam* Tim penguji adalah Kakanwil dkk. Soal pertama dikemukakan.

"Profesi guru sangat mulia karena mendidik generasi muda bangsa kita menjadi manusia seutuhnya di hari depannya. Betul atau salah?"

"Betul." Jawab si calon.

"Betul." Penguji mengkonfirmasi.

"Profesi guru sangat menarik karena dapat memberi nilai tinggi kepada siswi cantik yang jadi favoritnya dan nilai rendah kepada murid yang berambut melebihi leher baju, dan dapat diberi kado oleh murid-murid kalau ulang tahun. Betul atau salah?"

"Salah," jawab calon guru.

"Betul," sahut penguji, yang seketika ingat dan meralat

"Maksud saya, betul salah, atau salah betul itu."

Soal berikutnya adalah, "Di waktu mengajarkan pelajaran tertentu, ada murid yang menanyakan sesuatu yang kebetulan tidak diketahui gurunya, maka sering sang guru tidak menjawab, sebab memang tidak tahu, tapi malah marah-marah kepada murid itu. Betul apa salah?"

"Betul," jawab calon guru.

"Salah!" bentak penguji.

"Betul, Pak," susul si calon guru, agak ngotot. "Maksud saya, banyak guru yang memang melakukan hal itu, tapi perbuatan itu memang salah."

"Tambah salah lagi!" kata penguji, jengkel ditambah. "Itu mengenai calon profesi Saudara sendiri.

Meskipun kenyataannya begitu tapi tidak boleh dikatakan betul!"

Lanjut penguji, "Guru SD adalah profesi yang paling ditelantarkan. Gajinya kecil, dan di mana-mana terlambat pembayarannya, lagi pula dipotong macam-macam pungutan paksa. Dan ini hanya dapat diatasi bila pendidikan dasar ditempatkan di bawah satu Departemen saja, P dan K, dan tidak menjadi urusan inter-departemental begini. Betul atau salah?"

"Betul."

Penguji murka. ''Saudara tidak lulus, dan dinyatakan harus pindah ke sekolah di daerah terpencil, dan diturunkan tingkatnya, harus mengulang di kelas satu lagi. Jawaban Saudara kami nilai nakal, dan menyerang Pemerintah. Pergi, sana!". (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
7 Februari 1988

Hari Kasih Kartu

Ini bukan malam Tahun Baru, apalagi Natal. Apalagi Lebaran atau Idul Adha. Tujuh belas Agustus pun bukan. Tapi tanggal 14 Februari ini ditanggung rame, terutama bagi para remaja ibu kota maupun anak kota, asalkan bukan desa. Lebih terutama lagi, bagi kelompok khusus remaja-yang sayangnya semakin tahun jadi kian membengkak saja.

Hari Valentin, *St. Valentine's Day*, seperti ia dirayakan di mana-mana, adalah Hari Raya Cinta Kasih, di mana para remaja dan pasca remaja–maupun oom-oom yang berlagak masih remaja–merasa sah untuk melampiaskan rindu-dendam kepada kekasihnya, atau kepada yang dianggapnya kekasihnya. Dan siapa yang paling lebar tertawanya? Remaja-remaja itukah, yang menerima kartu ucapan, si pengirimnya, atau yang diajak bercinta-ria di disko, di hotel-hotel?

Bukan. Yang paling lebar seringainya adalah adalah para pemilik diskotek, pemilik hotel, toko-toko besar, maupun produsen kartu ucapan. Dan berubahlah hari kasih sayang menjadi hari kasih kado, atau hari kasih untung. Dan itu Santo Valentin, rohaniwan abad ke-3 yang dipancung oleh kaisar Claudius para 14 Februari 269 dan dimartirkan dua abad kemudian dan menjadi santo patron para asramawan, seharusnya menggantikan kedudukan Merkurius sebagai pelindung para niagawan.

Pemanfaatan komersial ritus modern cinta kasih sebetulnya bukan satu-satunya penyimpangan di hari merah-jambu bersimbol hati itu. Barangkali banyak yang lupa, atau memang tidak tahu, bahwa nun di tahun 1929, 14 Februari di Chicago, Amerika Serikat, ada delapan orang yang bersama-sama mati langsung, dengan cara yang tragis dan sensasional.

Di hari ketika para remaja Amerika waktu itu sedang berbunga-bunga hatinya saling menyampaikan damba mereka, serombongan laki-laki berseragam polisi menyampaikan "damba" model mereka sendiri, terhadap delapan orang *gangster* yang berada dalam bagasi. Tanpa tahu pasal, ketika mereka disuruh menghadap dan menyandarkan tangannya pada dinding, tiba-tiba sekali seberondongan hiruk pikuk rentetan senapan mesin mencabik-cabik mereka hingga tuntas. Mereka tentu tak sempat tahu, "polisi" yang menyergap mereka itu sebenarnya anak buah Al Capone, raja gangster rival mereka.

Adegan gaya *The Untouchables* versi nyatanya ini tercatat dengan tinta darah dalam sejarah masa depresi Amerika Serikat dan dikenal dengan nama "St Valentin's Day Massacre", atau pembantaian di hari St. Valentin. Tentu saja remaja Amerika pun tak terlalu lama mau mengingat-ingat kejadian itu, apalagi kalau ingatan demikian akan mengganggu peluang bermesra di hari istimewa tersebut. Lebih tentu lagi, remaja Indonesia malah tak akan terganggu oleh peristiwa yang mereka mungkin belum dengar itu, dan terjadi puluhan ribu mil serta puluhan ribu hari dari eksistensi mereka sendiri.

Tetapi para remaja dan mantan remaja Indonesia yang merayakan hari Valentin ini perlu tahu bahwa hari raya yang mereka rindukan ini tidaklah sebersih cinta yang mereka rasakan-kalaupun cinta mereka memang bersih. Memang di sini tidak ada Al Capone *and his gang* itu. Tapi ada "sindikat" yang jauh lebih halus, lebih canggih--dan karena itu lebih efektif--memeras mereka. Bukan di bawah todongan mesin dan bom, melainkan dengan "todongan" bonus dan macam-macam iming-iming lain.

Seperti juga Al Capone menciptakan "kebutuhan" para pemilik toko untuk "mendapat perlindungan",

dan membayar "uang keamanan" untuknya, begitu pula para pedagang hari raya menciptakan "kebutuhan" para remaja untuk merayakan hari Valentin–dan membayar "uang senang-ria" untuknya. Ini sama-sama "kebutuhan" artifisial yang adanya baru setelah diciptakan–sama-sama bikinan Amerika pula.

Tapi daripada hanya mengutuk para remaja sebagai kebarat-baratan, atau menjiplak Amerika, barangkali lebih baik kita mulai pikirkan, benarkah para muda kita secara inheren tidak punya kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh semacam hari Valentin itu? Benarkah anak-anak kita sebetulnya tidak mempunyai kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh Sinterklaas, misalnya, tanpa kita usah menuding-nuding dengan "tiru-tiru Belanda"? Kalau benar, bagaimanakah kita harus mencari gantinya yang "versi Indonesia"? Ini belum-meskipun perlu-terjawab! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
14 Februari 1988

Menguangkan Uang Kan

Huh, orang-orang zaman sekarang ini! Sedikit-sedikit ribut, ribut-ribut sedikit. Dikasih sedikit, ribut; ribut sedikit, dikasih. Yang pertama itu normal; tiap orang kalau dikasih uang hanya sedikit, akan ribut. Yang kedua itu abnormal, eh, paranormal .... eh, sama saja. Pokoknya ribut sedikit, lalu dikasih uang. Ribut mau pinjam uang di bank yang prosedurnya berbelit-belit dan berpelit-pelit, ribut dicekik rentenir yang melilit, lalu dikasih uang tidak sedikit.

Lho, apa betul ada yang begitu baik hati, ribut sedikit sudah kasih uang? Soal baiknya hati, kita kurang tahu; tapi yang kasih duit kepada orang yang ribut cari utangan uang gampang, memang ada. Itu, yayasan Keamanan tanpa Ketertiban. alias KAM tanpa TIB. Cukup dipancing dengan Rp 260 ribu, empat bulan kemudian kita sudah mendapat Rp 5.000 ribu alias lima juta, meskipun idealnya nantinya ya harus membayarnya kembali. Tapi. namanya saja ideal; tidak *real* ya tidak apa-apa.

Tapi setelah orang yang ribut dililit maupun butuh utang itu dikasih uang, selesaikah orang ribut-ribut? Tentu saja tidak. Cuma orangnya, yang ribut itu, ganti dan malah dari "kelas" yang lebih tinggi. Menkeu sendiri, Pangdam III Siliwangi, Gubernur Jatim dan sekian Bapak lainnya, lantas ribut melarangnya. Yang lainnya bingung bagaimana cara melarangnya. Jadi masih terus ribut, plus bingung.

Begitu saja kok ribut. Dibanding dengan yang terjadi pada masa depan kelak (apa ada masa depan dulu?) ini belum apa-apa. Kalau sudah apa-apa ya namanya masa lalu. Maksud saya ialah, keadaan uang-menguang di tahun-tahun 2000 plus-plus lebih seru lagi dibanding soal KAM sekarang ini. Di zaman itu ada seorang jutawan informal yang hatinya tergerak menyaksikan begitu banyaknya orang yang meributkan cari uang.

Padahal, sudah merupakan warisan budaya nenek moyang bahwa uang itu sukar didapat. Maka dermawan yang pakar putar uang ini mempunyai ide untuk membantu mereka yang ribut itu.

Maka ia membuka toko uang "Asa," dari "ambil saja," di mana dijual berbagai mata atau lembar uang yang dibeli dengan..... uang. Bukan mata uang asing untuk di-*exchange* dengan rupiah, tapi uang rupiah untuk dibeli dengan rupiah. Misalnya Rp. 1.000.000,00 dapat dibeli seharga Rp. 100.000,00, atau Rp. 100.000,00 dapat dibeli Rp. 10.000,00.

Jadi orang-orang yang ingin kaya tanpa bekerja–jadi ya semua orang–berbondong-bondong mendatangi toko "Asa," memborongi uang murah itu. Dan berhubung latah juga merupakan warisan budaya nenek-moyang, maka para pengusaha lain yang iri melihat toko "Asa" dibondong-bondongi pembeli itu jadi ikut-ikut membuka toko-toko uang.

Terjadilah persaingan untuk bisa mengalahkan toko "Asa" tersebut. Toko uang ''Asem" (ambil semua), misalnya, memasang harga lebih murah; Rp. 1.000.000,00 harganya hanya Rp. 99.000,00; Rp. 100.000,00 hanya Rp. 9.999,99. Lalu toko "Asu" (ambil sesukanya), menawarkan bonus: untuk tiap pembelian yang mencapai Rp. 1.000.000,00 orang akan mendapat Rp. 10.000.000,00 ditambah bonus US$ 100,000,000.

Berbondong-bondong pembeli memborongi toko-toko uang itu tentu saja tidak dapat dicegah. Tapi namanya juga hukum alam pasar, arah demikian lama-lama berubah juga. Lama-lama, uang yang dibeli oleh pembeli, maupun uang yang dijual oleh penjual, pada akhirnya membuat timbangan sangat berat sebelah. Para pembeli yang makin lama makin banyak sampai kebanyakan uang itu, tak tahu lagi mau mengapakan uangnya. Dan para penjual yang makin lama makin kesedikitan uang itu, jadi tak tahu mendapat uang dari mana.

Tapi para pedagang itu tidak kehabisan akal. Mereka buka toko-toko baru, yang mau membeli

uang-uang bekas. Tentu saja dengan harga murah. Dan para pembeli uang, yang tak tahu lagi harus mengemanakan uangnya itu, akhirnya berbondong-bondong kembali ke toko-toko uang untuk menjual uang bekas mereka dengan harga murah. Lama-lama, akhirnya timbangan pincang lagi, condong ke arah para penjual uang. Dan terjadilah lagi proses seperti semula, dan setannya mulai melingkar-lingkar lagi.

Membingungkan, ya? Tapi membingungkan mana dengan yang sekarang sedang berlangsung, dengan kasus YKAM. Tanyakan saja kepada Bapak-bapak yang berwenang. Sudah biasa, ya, Pak, bingung? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 14 Februari 1988

*) *Kasus Yayasan Keluarga Adil Makmur (YKAM) dipimpin Yusup Handoyo Ongkowidjojo, 47 tahun, dikenal karena usahanya membagi-bagikan "bingkisan". Isinya kredit bersyarat sangat ringan sebesar Rp.5 juta lewat kegiatan tabung-pinjam. Akibat polanya itu, Ongko diganjar hukuman 15 tahun penjara. Sebelumnya Jaksa T. Simajuntak menuntut dua puluh tahun penjara dan Denda Rp.30 juta.*

Kasus bermula pada usaha Ongko lewat YKAM pada Juni 1987 menyelenggarakan usaha "tabung-pinjam gotong royong". YKAM menawarkan pinjaman memikat Rp.5 juta kepada para anggota. Syaratnya, paket kredit itu bisa dinikmati setelah si anggota menyetor tabungan Rp.30 ribu sebulan sebanyak tujuh kali dan uang pendaftaran Rp.50 ribu.

Ongko, diperiksa karena tuduhan pelanggaran undang-undang antikorupsi. Menurut hakim, Ongko terbukti korupsi Rp.6 miliar sisa dana YKAM. Dari dana tersebut Rp.2 miliar digunakan Ongko untuk keperluan pribadi, sebagian diberikan kepada Endang Wahyuni, istrinya. Ada juga untuk membeli rumah untuk putrinya, Ribkah Handayani. Sementara Rp.5 miliar, dipakai Ongko untuk biaya "khusus" dan dibagi-bagikan kepada beberapa orang.(ed)

Argo Kuda Lumping

Ada tunggangan naik tunggangan; apakah itu? Ini teka-teki mutakhir yang sudah lama beredar di dalam benak saya. Adakah ia sedan mogok yang "naik" mobil derek AA? Bukan. Apakah ia sepeda yang dinaikkan Colt buat dijual di Pasar Rumput? Salah. Atau becak yang naik pikap polisi untuk dijadikan bahan diversifikasi menu para ikan? Bukan, bukan, ah! Bagaimana, sih, sudah dibilangi di judul atas ini, kok masih bloon saja! Ya itu: tunggangan di atas tunggangan adalah kuda naik taksi.

Iya, kan? Hal ini sudah agak lama diomelkan oleh para pelanggan taksi, dan baru-baru ini dilaporkan dengan resmi oleh seorang pejabat Direktorat Metrologi DKI. Bagaimana seekor kuda bisa naik taksi? Lewat argometernya, tentu. Bukan argometer si kuda, tapi lewat argometer para taksi itulah.

Para sopir taksi Jakarta ini memang kreatif lagipula terampil. Kalau orang Indonesia tidak kreatif, bagaimana mereka bisa memasukkan kuda ke dalam argometernya sehingga argometer itu jadi melompat-lompat begitu–dari 500 langsung ke 520, 540, dst., dalam waktu kurang dari beberapa kejap mata.

Tapi itu masih lumayan; kuda yang dipilih masih dari jenis kuda lumping yang belum pernah dilatih balapan. Jalannya masih tertatih-tatih dan lebih banyak lari di tempat. Tapi bagaimana para sopir yang berhasil memasukkan kuda Arab atau kuda Australi juara Derby Cup ke dalam argometernya? Kuda-kuda ini sekali lompat bisa mencapai ratusan bahkan ribuan perak dan tahu-tahu isi dompet penumpang jadi ketinggalan jauh di belakangnya sehingga tak cukup lagi buat bayar ongkos.

Tapi kreativitas para sopir–maupun pemilik–taksi tidak hanya sampai situ. Para sopir itu trampil juga mengunjukrasakan kemahiran mereka untuk malah ngebut bila diminta supaya agak kalem, berputar-putar dulu ke seantero kota bila penumpangnya sudah akan telat menonton bioskop, dan *klepas-klepus* mempolusikan ruang taksi dengan hasil nikotin diiringi *abab*.

Belum lagi pemilik taksi yang pasang macam-macam aksesori pada mobil antiknya, seperti tempat duduk berlapis daki dan debu, jendela yang kokoh alias tidak bisa dibuka/tutup, sistem suspensi yang tegar atau keras tak berfungsi sehingga penumpang mendapat *shock-treatment* setiap kali menubruk kerikil, dan renda karat di lantai mobil yang nyaris remuk kalau diinjak.

Tak heran kalau rakyat penumpang taksi jadi semakin resah. Rupanya ini mulai ditanggapi oleh kabinet taksi yang terdiri para pemilik baru. Mulailah tampak meluncur di jalan-jalan ibu kota, sedan-sedan mutakhir dari merk-merk bergengsi yang tidak dapat dibedakan dari mobil orang-orang kaya kecuali oleh papan nama di atasnya ("Taxi") dan logo-logo di sisi *body* pada pintu serta nomor-nomor seri pada kaca belakang. Dan di dalam taksi, wah, nyamannya! Hawa segar bagaikan pegunungan di dalam mobil, bau wangi bagaikan kamar aktris cantik yang sedang *ngetop*, senyum ramah sopir yang menganggap penumpang sebagai raja-bukan-singa. Mau panggil taksi, tinggal angkat telepon, laginya!

Lama-lama jadi tak terhindarkan makin melebar-nya jurang antara nyaman dan brengsek di bidang pertaksian, taksi-taksi baru jadi semakin canggih saja. Di abad mendatang, kenyamanan-kenyamanan artifisial, sesuai tuntutan zaman yang makin memuja keaslian, akan digusur oleh yang alamiah atau asli. Kesejukan AC yang bagai hawa pegunungan diganti dengan hawa gunung betulan. Gunung paling tinggi di Indonesia dipindah dimasukkan taksi sehingga hawanya sejuk tapi pemandangannya juga romantis. Mustahil?

Kalau kuda bisa masuk argometer, kenapa gunung tidak bisa masuk AC? Dan suara merdu stereofoni dari kaset, diganti dengan band sesungguhnya, termasuk penyanyinya yang asli. Sudah suaranya hi-fi sempurna, penyanyinya masih bisa dilihat pula–dan, siapa tahu, diajak kencan sekalian seturun dari taksi.

Yah, di tahun 2000 Plus itu makin sempurnalah kecanggihan taksi-taksi. Tapi lantas bagaimana nasib taksi-taksi dengan argo kuda, parfum keringat serta nikotin plus bensin, *body* keropos, itu? Oh, mereka ini sudah lama diperintahkan puso, dan disuruh menemani para becak menjadi *extra-voeding* para ikan. Tapi, ya hukum alam, tempat mereka digantilah oleh taksi-taksi yang ber-AC, ber-stereo, ber-radio, berparfum, yang pada saat ini masih menempati taksi kelas atas tadi. Dan yang menjadi taksi kelas atas adalah yang kenyamanannya sudah memakai yang serba alamiah tadi.

Tapi bagaimana dengan argo kuda? Sebagai pecinta binatang, para sopir tetap memakai tenaga kuda untuk masuk ke argometer. Tapi saat itu, yang dipilih adalah kuda-kuda yang sudah tua, sakit-sakitan, bahkan lumpuh. Sehingga argometer merangkak begitu pelannya, lebih pelan dari aslinya bahkan berhenti terus. Kalau sudah sampai taraf itu, *sorry* ya, bis kota, kita terpaksa berpisah! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 21 Februari 1988

Gombal *Football*

Dalam salah satu episode awal kolom serial "Indonesia Tahun 2000 Plus" ini kalau tidak salah pernah dilaporkan tentang masa depan sepak bola, atau sepak bola masa depan. Yang jelas belum pernah dilaporkan tentang sepak masa depan bola. Soalnya kalau sepak masa depan bola itu bukan masalah masa depan, melainkan masalah yang sudah terjadi di masa kini, dipelopori oleh sepak terjang sampai mati di Stadion Heysel beberapa tahun lewat, di mana massa sudah saling sepak ditambah gebuk, disaksikan bola.

Kalau selama ini kita telah mengenal beberapa macam sistem main bola seperti *total football* dan sering juga "*brutal football*", maka di masa depan nanti akan diciptakan *defeat football* atau sepak bola kalah. Tidak jelas siapa yang menemukan sistem brilian ini, dan kapan pertama kali diterapkannya. Tapi menurut penelitian atas arsip-arsip purba di zaman masa depan itu, salah satu kasus yang menyangkut sistem sepak bola kalah itu adalah kasus Persebaya melawan Persipura pasca tahun 2000. Namun tidak begitu jelas mulai kapan persisnya di tahun 2000 Plus itu *defeat football* diresmikan secara legal, internasional, universal dan gagal total.

Pokoknya di zaman itu ada seorang pakar sepak bola, bernama Prof. John Packar, Master of Footballology, terilhami oleh kasus Persebaya itu dan kemudian berhasil menyusun sebuah teori atas dasar praktik tersebut yang akhirnya diakui oleh seluruh dunia, termasuk dunia fana.

"Coba pikirkan," katanya ketika diwawancarai wartawan Anda yang sempat menemuinya di masa depan dan kamar belakang, "*defeat football* ini adalah pemikiran revolusioner sejak dari falsafahnya sampai pada hasilnya. Terutama falsafah ini sangat cocok buat Anda, sebagai orang Jawa dari suku Indonesia. Orang Jawa 'kan punya pepatah, *wong ngalah gede wekasane, don't you*?"

"*No, mboten, Pak, Sir,*" sela wartawan Anda membantah. "It's '*wong ngalah gede rekasane*.' Orang yang mengalah banyak kesulitannya."

"*Aw, c'mon, man*! Anda cuma mau melawak saja," sahutnya, menepiskan selaan wartawan Anda. "Saya tahu Anda juga mengakui, falsafah mengalah dari orang Jawa itu memang mulia. Dan berhubung orang Jawa itu ada di mana-mana, apa salahnya kalau falsafah itu kita edarkan secara internasional? Apalagi, mengingat sepak bola juga olahraga internasional yang digemari di mana-mana, maka mengapa falsafah mulia itu tidak kita terapkan saja pada sepak bola dan di situ membangun sistem yang berlandaskan falsafah tersebut ? *Yes. why not*?"

"*No, why yes*?" wartawan Anda ngotot, pura-pura bisa ngomong Inggris. "Barangkali Profesor terlalu main generalisasi mengatakan mengalah itu falsafah Jawa. Tapi menurut saya itu jelas bukan falsafah *arek* Suroboyo, yang justru menerapkannya pada pertandingan lawan Persipura ratusan tahun lalu itu! Anda tentu sudah hafal tentang sikap *arek-arek* Suroboyo di tahun 1945 ketika pada bulan November mereka mati-matian pantang mundur melawan dengan penuh semangat tentara Sekutu cq. Belanda?"

"Nah, nah, itu!" sahut Prof. John Packar dengan cekatan. "Anda tentu juga tahu, perjuangan kemerdekaan negeri Anda dulu juga berdasarkan strategi semacam itu. Di Surabaya, ketika rakyat sudah nyaris berhasil mencekik pasukan Belanda yang sudah terpojokkan tanpa harapan itu, pemimpin Anda waktu itu menyuruh rakyat mengendorkan pengepungannya. Dan apa hasilnya? Hasilnya adalah negara Anda jadi merdeka dan berdaulat, lima tahun kemudian!"

"Tapi itu strategi, Prof, taktik! Bukan falsafah!" sahut wartawan Anda, konsisten ngotot.

"Itulah! Jadi di samping sesuai falsafah, juga sesuai ilmu *strategologi*. Mengalah itu, secara falsafi benar, secara strategis jitu. Asyik, *isn't it*? Dan karena itulah, para pemain harus ditatar untuk reorientasi. Usahakanlah agar sebanyak-banyaknya memasukkan bola ke gawang sendiri. Misalnya kiper dilatih agar sering-sering berdiri bahkan tiduran di samping gol atau lari ke kamar kecil untuk kencing. Dan pemain lain agar diberi sepatu yang ujungnya di sebelah belakang tungkai, agar kalau menendang bola lebih gampang ke gawang sendiri. Pasti pihak lawan akan jadi frustrasi. Dan bukankah tujuan olahraga itu membikin frustrasi lawan?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 28 Februari 1988

Langit, Awan dan Mentari

Pagi-pagi kemarin, Langit tampak ragu-ragu. Awan pun begitu dan Mentari juga. Apakah hari ini Langit harus cerah, atau akan buram? Awan pun berpikir, apakah kali ini ia boleh menggelantung dan menebal sepanjang hari, atau menyingkir dulu, seperti beberapa pagi sebelumnya. Dan Matahari, juga belum yakin apakah ia akan bersinar menerangi serta memanasi bumi ibu kota RI hari ini.

Tak meskipun di pagi itu ketiganya belum tahu benar mereka harus berbuat apa sepanjang hari bersangkutan, mereka tidak membiarkan diri mereka bingung terus. "Yang bingung biarlah manusia-manusia di bawah kita ini," kata mereka. "Kita harus berhimpun dan segera memutuskan, mau kita apakan hari ini. Marilah kita bermusyawarah bersama dan bermufakat bersama.

Langit membuka musyawarah sebagai pimpinan. Ia dipilih atas asumsi bahwa Langitlah yang paling besar di antara mereka. Tanpa Langit, Matahari maupun Awan akan kebingungan mendiami habitat mereka; masak mau di darat, atau di lautan? Dan setelah Langit membuka sidang, berkatalah Awan, "Saudara-saudara, bukannya saya menganggap diri saya lebih penting daripada semua yang hadir di sini, tetapi secara objektif-realistis harus diakui bahwa sudah ada empat hari terakhir saya tidak mendapat kesempatan muncul di atas Jakarta ini. Saudara yang terhormat Matahari sudah mendominasi hari-hari tersebut, beserta ekses-eksesnya yaitu panas setengah mati bagi manusia-manusia di bawah kita."

Matahari memprotes. "Hendaknya kita menahan diri dari mendiskreditkan sesama gejala alam. Semua manusia pun mengakui bahwa saya sangat penting bahkan mutlak penting. Sehari saya tidak bersinar saja, orang sudah kelabakan. Dan lagi Anda sebelum beberapa hari terakhir ini kan sudah mendapat giliran terus beberapa hari sinambung, malah dengan menyertakan tukang pukul Anda, yaitu Hujan Lebat. Sampai-sampai rakyat di bawah kita ini menderita karena kebanjiran."

"Ya, tapi beberapa hari terakhir ini Anda juga membuat rakyat menderita sampai kelojotan kepanasan, sampai banyak yang mulai frustrasi dan mempertanyakan, apa ini dunia mau kiamat? Mereka 'kan berhak mendapat perlindungan dari saya, meskipun saya usahakan tanpa ekses Hujan Lebat? Sudah waktunya giliran saya, dong!" sahut Awan mendebat.

Langit segera menengahi, "Saya kira kita tidak perlu ribut-ribut. Kita musyawarahkan saja ini, dengan semangat Hukum Alam, tidak usah pakai *voting-voting*an. Akhirnya toh kita tidak bisa bertindak apa-apa; semua juga tergantung pada Alam, apa dia mau Matahari mendominasi lagi, atau Awan akan diberi kesempatan hari ini, atau bagaimana. Kita dari dulu juga sudah sepakat tunduk pada Hukum Alam, ya nggak? Kalau Alam punya program hari harus mendung, ya mendunglah; kalau panas ya panaslah. Kita, sih, nurut saja". (*)

Harian *Jayakarta*, 2 Maret 1988

Sukses - menyukseskan

arkodi pagi itu tidak "masuk kantor." Bukannya ia mangkir sepanjang hari, tetapi ia berangkat agak siangan. Apakah ia tidak takut kena marah atasannya?

"Apa? Marah? Atasan? Sarkodi tidak punya atasan! Sarkodi tidak punya majikan!" dengan sangat sengit bak kena sengat ia membantah insinuasi yang disiratkan oleh kalimat terakhir alinea di atas. Sarkodi memang tidak punya atasan, tidak punya majikan. Ia juga tidak punya pekerjaan.

Jadi mengapa ia tidak masuk kantor? "Ah, tolol amat bapak penulis ini," keluh Sarkodi, dalam tulisan di sini. "Kalau saya masuk kantor, kan artinya saya punya kerjaan. Padahal tadi sudah ditulisnya sendiri, saya tidak punya pekerjaan. Apa penulis ini tidak tahu apa artinya "konsistensi?"

Oke, Di, kamu sudah pinter sekarang. Tapi jangan lupa, saya juga yang bikin kamu pinter di sini, mengerti? Nah, maksud saya tadi mengatakan kamu pagi ini tidak masuk kantor ialah, kamu tidak meninggalkan rumah sebelum siang, itu pun kalau kamu punya rumah. Nah, tapi kenapa, Di, kamu tidak pergi pagi, kok tumben?

"Maaf, *deh*, Pak. Soalnya, saya tidak pergi pagi ini karena saya menghormat hari ini, Pak," jawab Sarkodi. lya, tapi kenapa, Di? Apa sebelum ini kamu tidak pernah menghormati hari-hari? *What's so special about today, man?*

"Sok, lu, ya! Mentang-mentang lu sangke gue kagak ngarti, lu enak aja ngomong Belanda! Gua juga tahu, mek, ape yang lu maksud! Lu kan tanyak ngapain gue nggak mau pegi pagi, ya kan? dan ape yang speksial dengan hari ini, ya kan? Ngapain tanyak, sih?" sahut Sarkodi, sengit.

Hei, Di, kau harus ingat, kamu jadi mengerti kalimat Inggris tadi, hanya karena saya bikin begitu. Kalau kamu masih tetap ngotot kurang ajar begini, kamu segera saya keluarkan dari tulisan ini, ingat! "Maaf, maaf, Pak, tidak sekali-kali lagi, *deh*. Tapi saya jangan dipecat dari tulisan ini, ya Pak, ya? biar para pembaca masih sempat tahu, kenapa saya tidak pergi-pergi ke luar pagi ini."

Nah, kenapa, Di? "Sebab hari ini hari pembukaan Sidang Umum MPR 1988, Pak, dan saya ingin nonton TV buat menyaksikan itu, Pak. Saya bangga sekali, Pak, dan puas. Sebab saya lantas jadi yakin benar-benar, saya sudah punya Wakil, pak! Malah kalau dipikir-pikir, ya, Pak, mulai besok pagi buat sementara saya boleh dikatakan lebih beruntung daripada Pak Harto, Pak!" Ha? Kok?

"Iya, Pak. Soalnya sesudah Pak Harto nyatakan kabinetnya demisioner dan sebelum terpilih Wakil Presiden baru, bisa dibilang Pak Harto tidak punya Wakil, ya, 'kan? Dan saya, Pak? Saya tetap punya Wakil. Malah seribu orang! Di mana pak Harto pun kalau punya Wakil hanya satu, ya, kan? Logis, 'kan, Pak! Hebat, ya, saya, bisa bilang 'logis'?"

Ya... "Dan laginya, Pak, Bapak sudah lihat 'kan Wakil-wakil saya itu? Nggak tanggung-tanggung, Pak! Gagah-gagah, pake jas dan dasi semua! Saya bangga sekali, Pak, punya Wakil sebanyak itu, pakei jas dan dasi."

Kenapa bangga, Di? "Ya, soalnya ini pertanda bapak-bapak itu sudah makmur sejahtera, Pak." Lantas? "Ya, tandanya kita juga lebih makmur sejahtera, dong, Pak. Logikanya, 'kan, misalnya seorang Direktur punya Wakil Direktur, Wakil Direkturnya lebih makmur lagi. Mungkin pakai jas, dasi, dan saputangan fantasi." Jadi kamu juga sudah makmur sejahtera, Di? "Sekarang memang belum Pak, tapi sebentar lagi juga makmur, Pak, kalau sudah pakai jas dan dasi. Tunggu saja tanggal mainnya. Tapi permisi dulu, Pak. Masih ada perlu."

Lho, kenapa keburu amat, Di? 'Ini, Pak, mau cuci sarung dulu, keburu nanti hujan. Soalnya ini satu-satunya sarung saya, Pak. Kalau tidak kering sore ini, mau pakai apa saya besok?" (*)

Harian *Jayakarta*, 4 Maret 1988

Memilih Wakil Pilihan

Di masa depan, pada tahun 2000 Plus, keadaan negara kita makin maju. Ini sebenarnya tidak perlu diceritakan, sebab sudah terlalu logis. Anak kecil juga tahu, meskipun mungkin belum tahu apa itu, "logis." Sebab kalau keadaannya makin mundur itu namanya tentu masa belakang, dan tahunnya tahun 1988 minus. Tapi kenapa di masa depan dikatakan makin maju, padahal maju kena mundur kena dan tetap laris meskipun jelek?

Maksudnya, dengan mengambil satu kasus contoh saja kita sudah bisa simpulkan keadaan kita akan maju. Dan setelah contoh itu kita ambil dan kembalikan lagi, kita dapat tahu bahwa demokrasi jadi kian berkembang di negara kita, seperti halnya tercermin dari konstelasi DPR/MPR dalam hubungannya dengan rakyat yang diwakilinya. Apa konstelasi itu? Entah ya, pelajaran kata-kata sulit yang saya terima belum sampai ke situ.

Yang menarik dari demokrasi yang makin maju ini adalah dari segi wakil-mewakili di dunia politik. Misalnya, pemilihan Wakil Presiden semakin menjadi demokratis saja, dimulai ketika di tahun 2000 minus 12 tahun Presiden terpilih sudah bukan lagi mengajukan nama tapi kriteria, untuk jabatan Wakil Presidennya itu. Ini dikatakan proses demokratisasi, karena fraksi-fraksi di MPR juga boleh mengajukan calon-calon mereka.

Tidak itu saja, tapi demokratisasi memilih Wakil Presiden ini dalam proses pemilihan limatahun-limatahun berikutnya tidak lagi hanya melibatkan para fraksi tersebut, melainkan juga menyebar jadi melibatkan pula masyarakat luas yang juga jadi semakin luas. Dari taraf sekadar menaruh perhatian dan menjadikannya topik obrolan warung Tegal, pemilihan Wakil Presiden makin menjadi aktivitas terkoordinasi, dan akhirnya menjadi semacam industri, meskipun industri informal bahkan ilegal, yaitu industri jasa Porkas[1] Wapres.

Karena begitu banyaknya orang yang terlibat dalam penebakan siapa Wakil Presiden setiap lima tahunnya, maka seorang yang berjiwa inovatif dan *entrepreneur* membuka biro jasa porkas dan mengangkat diri menjadi bandarnya. Tapi sebagaimana dialami berbagai macam usaha liar lainnya, usaha porkas Wapres ini akhirnya ditutup oleh yang berwajib. Alasannya ialah, soal Wapres adalah prerogatif Presiden. Kalaupun rakyat terlibat, maka ini harus melalui para wakil mereka di MPR. yang juga tidak berhak menentukan.

Tapi yang berwajib bersikap bijaksana. Mereka menyelidiki, apa motivasi masyarakat untuk begitu tergila-gila menebak-nebak siapa calon Wapres, sampai-sampai lupa anak dan pacar. Ternyata motivasinya ialah bahwa menebak dan berjudi termasuk kebutuhan primer manusia, dan kalau kebutuhan primer ini begitu saja dilarang beredar, maka niscaya akan timbul kebutuhan sekunder, dan ini lebih berbahaya, entah kenapa.

Pokoknya lalu dicarikanlah jalan keluar, sebab jalan masuk sudah bisa *nemu* sendiri. Karena kebutuhan menebak-nebak Wakil sudah mendarah daging dalam jiwa masyarakat (jiwa kok punya darah-daging, ya?), padahal menebak Wakil Presiden itu melanggar hukum, maka masyarakat di masa depan itu diberi kesempatan untuk menebak nama calon Wakilnya sendiri, yaitu Wakil Rakyat.

Semula ini merupakan cara yang bijaksana namun juga memuaskan bagi rakyat. Sebab meskipun mereka sendiri teorinya turut menentukan

1 Pekan Olahraga dan Ketangkasan (Porkas) adalah jenis undian berhadiah dan praktik perjudian yang sempat berlaku secara resmi di Indonesia pada zaman Orde Baru.

siapa wakil mereka, lewat Pemilu, tapi masih asyik juga untuk menebak-nebak karena toh masih cukup sulit untuk tahu pasti siapa Wakil mereka di DPR/MPR nanti, sebab prosesnya begitu jauh dari pengetahuan pribadi masing-masing. Mereka pilih si A, E, ternyata yang jadi Wakil Rakyat adalah si B, dan semacam itu. Jadi perkiraan siapa yang akan terpilih ke DPR masih merupakan misteri atau teka-teki bagi kebanyakan orang. Dan selama ada misteri, di situ ada judi.

Tapi lama-lama misteri ini pun makin hilang. Yaitu ketika diputuskan bahwa makin banyak warga negara yang berhak punya wakilnya di lembaga perwakilan rakyat itu. Kalau dulu satu orang anggota DPR mewakili sekian ratus ribu rakyat, makin lama perbandingannya makin dikecilkan, setara dengan peningkatan kecerdasan rakyat. Pada ujung-ujungnya nanti, ketika rakyat sudah mencapai kecerdasan optimal, seorang warga negara hanya diwakili satu orang anggota DPR, dan akhirnya setiap warga negara harus mewakili dirinya sendiri di DPR.

Bayangkan bagaimana penuhnya Gedung DPR di Senayan kalau sampai begitu! Tapi yang jelas, karena semua orang sudah tahu siapa nanti Wakil mereka – yaitu mereka sendiri – tidak ada lagi teka-teki tentang Wakil Rakyat. Porkas Wakil Rakyat terhapus dengan sendirinya. Dan tidak diganti dengan *Staat van Oorlog en Beleg* (S.O.B) atau Undang-undang Keadaan Darurat. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 6 Maret 1988

SIUM MPSR-RI - 19888

MPRS itu historis. MPR kontemporer. Dan MPSR futuristis. Yang pertama terjadi di seputar transisi Orla-Orba, lebih dua dekade silam. Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara. MPR ya yang barusan saja seru-serunya bersidang umum ini. Singkatan dari apa, semua orang juga tahu, kecuali saya. Nah, kalau MPSR, ini berdirinya di tahun 2000 Plus, tapi 20000 Minus. Dan singkatan dari apa, semua orang juga tidak tahu, kecuali saya. MPSR itu inisial dari Majelis Pemungutan Suara Rakyat. (Sekarang, semua orang juga jadi tahu, termasuk saya). Dan nama itu diilhami oleh situasi yang terjadi dalam mekanisme Sidang Umum MPR 17.900 tahun sebelum MPSR bersidang umum di zaman tersebut.

Sesuai tradisi warisan kita nenek moyang mereka, setahun sebelum SIUM MPSR itu diadakanlah Pemilu. Tapi jauh sebelum itu sudah dilakukan penyederhanaan partai-partai, sebagai konsekuensi logis dari situasinya belasan ribu tahun sebelumnya, di masa awal Orba. Menjelang tahun 19888 itu sudah lama tak ada lagi yang namanya Golkar, PDI maupun PPP. Ketiga orpol ini sudah melakukan fusi, karena toh sudah menerima asas yang sama, Pancasila, sehingga buat apa lagi rebutan? Tapi apakah ini berarti hilangnya partai? Tentu saja tidak. Kalau tidak ada lagi partai, bagaimana orang bisa berharap jadi Wakil Presiden? Atau Calon Wakil Presiden? Jadi tetap ada partai, tetap ada Pemilu. Tapi kalau asas sudah tunggal dan progam sudah manunggal, apa yang akan masih membedakan organisasi politik yang satu dari lainnya? Sistem pengambilan keputusannya!

Demikianlah, maka pada mulanya ada lima buah partai politik–PVP (Partai Voting Pembangunan, Golmumu (Golongan Musyawarah dan Mufakat), PAP (Partai Abstain Pembangunan, dan PVtP (Partai Veto Pembangunan). Tetapi pada Pemilu berikutnya keempat partai ini sudah disederhanakan lagi menjadi dua partai saja. Partai Abstain Pembangunan dilarang atas tuduhan subversif, sebab terlalu mengingatkan orang pada Golput. PVtP juga dihapuskan berhubung terlalu sulit mengucapkan "PVtP".

Kecuali itu terjadi pula *kekisruhan* akibat tanda gambar yang dinilai tak adil. Golmumu memakai tanda gambar bulatan; PVP tanda gambarnya berbentuk bulat telur atau lonjong; PVtP bertanda gambar palu; dan Partai Abstain Pembangunan bertanda gambar kosong alias tanpa gambar. Atas perlakuan ini ketiga orpol tersebut pertama mengajukan protes; mereka merasa diperlakukan tak adil karena PAP tidak usah menggambar apa-apa dalam tanda gambarnya–kosong melompong sehingga tidak perlu menyewa tenaga pelukis maupun tukang cat sehingga dapat menghemat dana yang cukup banyak. Dari itu maka mereka mengadakan petisi untuk membubarkannya saja. Tapi berhubung PVtP berpetisi secara terlalu fanatik tanpa mengadakan voting maupun bermusyawarah, maka partai ini pun, di samping lantaran sulit mengucapkannya juga tidak sesuai demokrasi Pancasila, ikut-ikut jadi terlarang.

Maka tinggallah MPSR menjadi arena duel antara Partai Voting Pembangunan dan Golmumu yang masing-masingnya dalam forum tersebut diwakili oleh F-VP dan F-MP. Tapi di sini sejak awalnya sudah dijumpai kesulitan. Perdebatan timbul mengenai periode metode apa yang akan digunakan untuk mengambil keputusan F-VP tentu saja menghendaki diadakannya *voting*, sedang F-MP tetap menginginkan musyawarah untuk mencapai mufakat bulat.

Dalam sidang Komisi A, Ketua Fraksi VP mengemukakan argumennya, "Majelis kita ini

namanya saja sudah Majelis Pemungutan Suara. Kalau kita masih menggunakan sistem musyawarah terus, itu namanya kemunduran bahkan sampai zamannya Majelis Permusyawaratan lagi. Jadi sudah tidak cocok lagi buat Majelis Pemungutan Suara ini. Jadi F-VP menolak Rantang (Rancangan Tantangan) ini, apalagi kalau dicapai secara musyawarah. Ha-ha-haaa........ "

"Tapi apakah Pemungutan Suara harus berarti *voting*? Suara bisa dipungut juga lewat musyawarah. Bagaimana pun juga, suara toh harus dipungut. Apa kalau tidak dipungut lantas dibiarkan saja *kececeran* di lantai? Kasihan tukang sapunya, dong!" debat ketua F-MP, terkekeh-kekeh dengan sengit. Memang di zaman itu ada kampanye dari WHO agar demi menghindari stres para pemimpin kalau berdebat mengenai apa saja, harus dengan santai dan tertawa. Soal mati-hidup pun harus dihadapi dengan santai, marah pun harus dengan tertawa. Itu resep dokter.

Pada akhirnya dicapai kompromi; musyawarah dicapai dengan voting. Bagaimana sampai bisa begitu, saya sendiri tidak tahu, padahal saya yang mengarang lakon ini. Apalagi Anda, yang tinggal membacanya saja. Yang penting, musyawarah dicapai dengan cara *voting*. Tapi sekarang, bagaimana *voting* harus dilaksanakan? Dengan kotak suara, dengan mengacungkan jari, atau dengan berdiri? Semula ada yang usul dengan sistem berdiri saja. Yang setuju berdiri, yang tidak setuju tetap duduk, yang abstain setengah duduk setengah berdiri, atau "jongkok tinggi" alias berdiri gaya bus metromini, duduk tidak berdiri pun tidak. Yang sangat tidak setuju boleh terlentang, dan yang antusias setuju boleh melompat-lompat. Tapi yang tersebut pertama ditentang oleh para anggota wanita, yang kedua ditolak oleh para anggota lanjut-usia.

Voting pun dimusyawarahkan, dan musyawarah dihitung dengan suara. Hasilnya mengagumkan. Semua usai Rantap, Rantus, dan Rantang ditolak sekaligus disetujui. Jadi bulat bundar. Tapi tidak ada lagi yang tertawa, terutama setelah membaca tulisan ini. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 13 Maret 1988

Direktorat Anekdot, Ditjen Satire, Departemen Humor RI

Dalam rubrik ini juga, Minggu lalu sudah dilaporkan tentang jalannya Sidang Umum MPSR 19888. Apakah Anda sudah membacanya atau belum, itu urusan Anda dan kacamata Anda; apakah saya sudah menulisnya atau belum, itu urusan saya dan mesin tik saya. Tapi apakah tulisan itu sudah dibayar atau belum, nah itu urusan kita semua–Anda tidak usah ikut-ikut.

Pokoknya dalam laporan mengenai "SIUM MPSR-RI 19888" dinyatakan bahwa suasana seluruh SU tersebut didominasi oleh kesantaian dan kegembiraan. Dalam seluruh sidang-sidangnya, baik yang komisi maupun yang tidak kebagian komisi, sikap santai dan seloroh-seloroh penuh mewarnainya. Musyawarah *voting* dilakukan dengan kaki selonjor, kancing atas kemeja safari terbuka, penuh *gar-ger* canda mencandai. Suasana segar menguasai SU, membuat MPSR lebih hidup daripada sebelumnya. Tawa telah melahirkan terobosan baru dengan musyawarah yang dicapai dengan *voting,* dan *voting* yang dimenangkan oleh suara musyawarah.

Tapi semua hal harus usai, dan pagelaran akbar untuk musim '883-'888 pun selesailah. SU MPSR 19888 bubar, para anggota pulang ke rumah masing-masing maupun rumah pacar. Mereka datang dan kembali, tidak dengan *veni, vidi, vici*, tetapi dengan *menang tanpa ngasorake, digdaya tanpa aji-aji, ngrembug tanpa hangerteni tegese*. Upacara selesai, semua lega dan dapat menghela nafas meskipun tidak terlalu panjang, sebab segera disusul dengan ketegangan baru: *what next*, yang maksudnya *what cabinet next*?

Tetapi porkas kabinet di zaman itu tidaklah seseru yang di zaman, katakanlah 18 milenial sebelumnya, di sekitar tahun pra-2000. Pada masa itu, seperti sudah pernah dilaporkan, rakyat Indonesia memiliki wakilnya masing-masing secara langsung. Kemudian tambah demokratis lagi, masing-masing boleh mewakili dirinya sendiri di DPR/MPR. Dengan begitu maka pencerminan aspirasi maupun kepribadian rakyat di Majelis tertinggi itu akan jauh lebih jelas dan langsung.

Maka berhubung MPSR pada Sidang Umumnya di tahun 19888 itu disukseskan dengan penuh canda, maka ini merupakan indikasi langsung bahwa rakyat Indonesia memang suka bercanda.

Mengikuti *trend* demokratisasi MPR yang dirintis pada tahun 1988 ketika Presiden mulai menyerahkan kepada para fraksi untuk mengajukan calon Wapres, di tahun 1988, Presiden pada waktu itu menyerahkan kepada masing-masing anggota MPSR–artinya kepada masing-masing warga negara RI–untuk menyusun kabinet.

Zaman itu bahkan kita sudah sampai tahap bahwa kita sudah tidak lagi mau ambil pusing dengan orang-orang mana--personalia--yang akan duduk di Kabinet, tetapi malah yang diminta dari rakyat langsung adalah ikut menyusun struktur kabinet. Apakah masih perlu ada Departemen Dalam Negeri, atau Departeman Luar Negeri? Masih perlukah ada Menteri Muda Urusan Pemuda dan Olahraga? Atau Menteri Muda Urusan Peranan Wanita? Dan Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Dalam Negeri? Soalnya, instansi dan jabatan-jabatan tingkat kabinet yang disebut ini, apakah tidak terlalu panjang untuk diucapkan atau ditulis?

Isu-isu demikianlah yang banyak diperbincangkan kala itu: bukan lagi siapa yang menduduki jabatan mana. Jadi industri jasa Porkas Menteri juga sudah gulung tikar. Yang ada ialah tebak-tebakan departemen. Dan sesuai dengan aspirasi serta kepribadian rakyat Indonesia yang mewakili dirinya sendiri di MPSR, yang kemudian diserahi oleh mandataris untuk menyusun struktur kabinet, maka logis bahwa

salah satu departemen baru yang diusulkan adalah Departemen Humor.

Semula belum penuh-penuh diterima sebagai Departemen, Humor baru dijadikan Direktorat, kemudian Direktorat Jenderal, lalu kantor Menteri Muda setingkat dengan Menteri Tua. Baru jadi Departemen penuh. Tapi kadang-kadang juga tidak penuh. Yaitu pada saat-saat Departemen jadi kosong akibat ada yang meninggal sehingga dianggap kurang layak kalau orang berhumor-humor.

Departemen Humor terdiri dari beberapa Direktorat Jenderal seperti Ditjen Satire, Ditjen Slapstik, Ditjen Perbadutan, Ditjen Guyonan. Dan ini dibagi lagi menjadi sekian banyak direktorat. Ada Direktorat Anekdot, Direktorat Kartun, Direktorat Lawak, Direktorat Plesetan, Direktorat Tebak-tebakan. Yang paling asyik adalah mengikuti sidang serta rapat-rapat yang diselenggarakan di bawah jajaran Departemen Humor ini. Musyawarah dilakukan dengan sistem "klik-klikan" dan plesetan lawak; usul dan keputusan dituangkan dalam anekdot dan karangan satire, dan dibacakan dalam gaya *joke reading*. Dan setiap rapat selalu ditutup sambil terbahak-bahak dengan suara bulat. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 Maret 1988

Degap-Degupdi Bulan Maret

Baru saja sempat tarik nafas sesudah pasang syaraf tinggi mencoba menebak siapa yang akan jadi Wakil Presiden RI maupun siapakah yang akan menang: "golongan *voting*" atau golongan musyawarah mufakat–rakyat Indonesia bersibuk lagi main terka-terkaan siapa dan bagaimana kabinet berikut. Tegang pertama nyaris tak sempat kendor. Tegang kedua sudah pasang kuda-kuda. Tapi tegang politis begini agaknya sudah mulai membudaya tiap lima tahun–dan tiap setahun sebelumnya dengan saat Pemilu–bagi rakyat Indonesia. Ini menggembirakan, sebenarnya. Karena ketegangan begini haruslah dinilai sebagai kesediaan rakyat untuk berperhatian dalam proses politik negara mereka.

Ini merupakan gejala yang sehat. Dapat diartikan bahwa sekalipun tidak secara pribadi langsung ikut serta bahkan terlibat dalam percaturan politik, rakyat secara otomatis turut memikirkan siapa-siapa nanti yang bakal turut menentukan nasib kita semua. Ada perhatian ada *concern.* Ada juga yang iseng, mungkin saja. Tetapi seiseng-isengnya pun, menebak-nebak calon pemimpin tentu mengandung pula suatu harapan, baik harapan positif maupun harapan negatif. Harapan positif semoga tokoh (tokoh) yang disukai bisa terpilih; harapan negatif, semoga tokoh (tokoh) yang tidak disenangi tidak terpilih.

Begitulah pemilihan atau pencalonan wakil presiden dan kemudian pengangkatan para Menteri baru di Kabinet baru dinanti dan diikuti dengan debar-debar dan cukup tegang. Tapi dibanding pengangkatan para menteri Kabinet, pemilihan Wakil Presiden sebenarnya bukan "misteri" yang terlalu gelap. Meskipun sebelum "final" antara dua calon yang diajukan resmi spekulasi memang menyebar, yang diorbitkan oleh pendukung masing-masing calon yang ada di dalam benak banyak *king maker* partikelir.

Tetapi setelah fraksi-fraksi–pada dasarnya hanya dua fraksi–mengajukan calonnya secara resmi dalam hal teka-teki. Perkembangannya jadi antiklimaks. Sebelum 'final" pun, yaitu ketika Presiden Soeharto menyampaikan pesan bahwa seyogyanya calon yang diperkirakan tidak terpilih agar mengundurkan diri saja dari pencalonan, orang sudah yakin siapa yang akan terpilih sebagai Wakil Presiden nanti. Semua orang mafhum akan isyarat itu. Kalau toh masih ada sisa teka-teki itu paling-paling mengenai apakah calon Wapres yang diyakini akan terpilih itu terpilihnya nanti dengan suara bulat atau lewat *voting* atau mengenai bagaimana sikap fraksi maupun person yang diperkirakan akan kalah itu bagaimana menarik diri secara menyelamatkan muka.

Tapi begitu usai berspekulasi mengenai siapa yang akan menjadi pembantu Presiden yang terdekat itu. Sudah datanglah musimnya untuk tebak-tebakan lagi mengenai siapa (siapa) yang akan jadi pembantu dekat Presiden lainnya, alias menteri-menteri kabinet. Dari segi "misteri" menerka personalia dan struktur kabinet baru memang lebih seru kalau pada pencalonan Wapres diikutsertakan fraksi-fraksi di MPR yang pada dasarnya disertakan pula rakyat–pada pengangkatan para menteri semuanya "ada di kantong Presiden" seperti istilah populernya. Memang ini tentu dikonsultasikannya juga dengan wakil Presiden dan Tokoh-tokoh lain misalnya, tetapi secara, melembaga rakyat banyak tidak ada hubungannya dengan pembentukan kabinet ini.

Ditambah dengan faktor bahwa calon Wapres yang pasti terpilih nanti hanya satu orang sedangkan menteri yang terpilih nanti ada sekitar 40 orang. Maka perkiraan mengenai siapa-siapa yang akan menjadi menteri maupun pembantu dekat Presiden

lainnya, memang jauh lebih sulit diterka sebagai keseluruhan. Juga kesadaran bahwa pengangkatan menteri-menteri ini memang sepenuhnya hak prerogatif Presiden. Hanya menambahkan pertanyaan dan perkira-kiraan, "bursa" menteri pun jadi ramailah. Bermacam spekulasi beterbangan, yang akhirnya ada yang tepat, ada yang meleset. Dan "final" pengumuman yang dilakukan hampir sekaligus, langsung mengakibatkan kekecewaan maupun kegembiraan. Kekecewaan yang mungkin timbul tentu terjadi di kalangan mereka yang tidak melihat "jago"nya di deretan menteri baru maupun mereka yang melihat "jago" lama mereka sudah tidak kelihatan lagi. Dan di kalangan mereka yang dijagokan itu sendiri–baik yang calon maupun yang sudah lama–tentu juga ada kekecewaan-kekecewaan manusiawi begini.

Yang penting ialah, setelah kekecewaan ini berhasil dipangkas dari jiwa, rasa syukur harus ditumbuhkan. Bagi, yang masih terpakai maupun yang baru, rasa syukur yang jelas ada ini tentunya jangan ditaruhkan pada anggaran mendapat keuntungan dari situ, tetapi syukurilah kesempatan yang diberikan ini untuk mengabdi secara langsung kepada nusa-bangsa, maupun kesempatan untuk mendapat tantangan guna diatasi. Bagi yang sudah harus "meninggalkan kereta" syukurilah bahwa kesempatan sudah pernah diberikan untuk pengabdian itu dan bahwa, mudah-mudahan kesempatan itu sudah digunakan sebaik-baiknya. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
27 Maret 1988

Becak Berbintang Lima

Setelah menyaksikan mobil-mobil gandeng yang disewakan sebagai vila berjalan di Puncak, setelah melihat perkembangan pertaksian di DKI yang tambah sejuk ber-AC dan harum berparfum, setelah membaca dicarternya gerbong kereta api ke Bandung yang bukan saja ber-AC tapi juga berkamar mandi, ber-TV, bertempat tidur, setelah mengalami dioperasikannya bus Patas ber-AC dengan karcis tiga perempat ribu jauh-dekat, setelah mulai capek membaca awal karangan yang setelah-setelah melulu, kita jadi tahu bahwa nasib rakyat mengalami perbaikan. Mungkin bukan rakyat kecil, bukan juga rakyat besar saja, tapi seluruh rakyat medium, atau *all-size*.

Tapi ini belum apa-apa, padahal sudah sepanjang ini. Maksudnya, kenyamanan jalan begini belum apa-apa kalau dibanding dengan di tahun 2000 Plus nanti, meskipun toh sudah sangat apa-apa sekali kalau dibanding dengan Minus 2000 tahun dahulu ketika kenyamanan saja belum ada, apalagi jalan. Bus kota zaman di depan itu sudah semua ber-AC dengan tarif 200 perak jauh-dekat. AC-nisasi bahkan sudah menjalar lebih jauh; sudah jadi lumrah pemandangan metromini ber-AC dan Kopaja ber-AC, bahkan sudah terlaksana AC masuk desa lewat Angkutan Pedesaan dan Colt pelat kuning.

Mewahisasi kendaraan umum yang mengalami evolusi dari taksi ke bus kota ke Kopaja ini terus makin merata saja. Setelah segala bus melaksanakan full-AC-nisasi, kendaraan umum lain juga harus mengikuti jejak rodanya. Giliran peng-AC-an dikenakan pada kendaraan bajaj dan bemo, dan tak terhindarkan lagi, juga becak. Becak yang pada zaman tersebut terpaksa dihentikan dan dijadikan makanan ikan berhubung akibatnya banyak ikan yang muntaber, lalu dibolehkan lagi beroperasi di jalan-jalan ibu kota tapi harus dipasangi AC. Dan AC tidak sekadar harus dipasang di tempat duduk penumpang, melainkan juga harus dipasang pada si pengendaranya.

Setelah AC-nisasi sudah melata sampai ke becak, maka taksi dan bus ditingkatkan lagi taraf kemewahannya. Taksi-taksi mulai dipasangi TV dan video, juga kulkas. Di bus-bus pun dipasangi TV dan video, tapi kalau yang di taksi TV-nya TV swasta, bahkan pakai antena parabola, di bus hanya TVRI, terbatas pada berita nasional pula. Dan kalau di taksi ada *luxurisasi* pesawat telepon, di bus hanya dipasangi telepon umum yang antrenya berlama-lama dan hampir selalu (di)rusak.

Dan becak? Tentu saja, mau tak mau, program *luxurisasi* yang sudah dijalani oleh kendaraan umum bermotor tadi merambat pula ke becak. Televisi memang tidak sampai, karena tukang becaknya toh tidak bisa ikut nonton karena harus melihat jalan lewat sudut yang lebih tinggi daripada penumpang. Tapi alat audio ada; Cuma, kalau di taksi atau bus berupa *sound system full-stereo*, di becak hanya radio dua-gelombang yang hanya bisa disetel pada musik dangdut. Pesawat telekomunikasi pun ada. Tapi kalau untuk taksi pakai telepon mobil yang bisa interlokal, bahkan ada yang pakai teleks maupun faksimile, maka pada becak hanya dipasangi pesawat starko.

Tentu saja *canggihisasi* pelayanan untuk penumpang itu juga mencakup penampilan dan sikap awak kendaraan. Pengemudi taksi tidak lagi disebut "sopir," tetapi "kemudiwan", dan harus lulusan universitas serta memakai jas dan dasi. Sopir bus yang disebut "pramusetir" boleh tanpa jas asal berdasi (tapi tidak boleh berdasi tanpa celana), harus lulusan akademi dan boleh lulusan universitas asal ijazahnya palsu. Pengemudi becak tetap dipanggil "Bang" tapi harus mengenakan kemeja batik lengan

panjang serta celana wul kaki pendek. Yang ini harus lulusan SLTA meskipun boleh nyontek. Dan kalau kemudiwan taksi sudah lama diberi kesempatan memiliki kendaraannya sendiri lewat sistem kredit, di zaman itu para pramusetir bus pun mendapat kesempatan yang sama. Seorang sopir bus tingkat misalnya, dapat mencicil kendaraannya dan selewat jangka waktu tertentu lantas memiliki sendiri bus tingkatnya itu untuk dipakai keluarganya sendiri.

Dampak sosialnya tidak bisa dihindari. *Luxurisasi* kendaraan umum akhirnya menimbulkan *elitisasi* dalam masyarakat konsumen jasa kendaraan umum. Kalau di zaman tahun 2000 Minus mayoritas penggunaan kendaraan umum adalah kalangan menengah ke bawah, maka pada tahun 2000 Plus segmentasinya bergeser naik menjadi kalangan atas ke atas. Yang kalangan menengah ke bawah menggunakan kendaraan pribadi saja–kaki mereka masing-masing, dan tidak harus pakai sepatu.

Dampaknya di bidang celaka-kecelakaan juga ada. Kalau mau menabrak tidak lagi dibenarkan menabrak kios atau asongan pinggir jalan, tapi paling sedikit harus supermarket atau gedung perkantoran, meskipun harus nyelonong dulu melewati halaman parkir. Dan kalau terjadi kecelakaan pada sopir maupun penumpang, maka mobil ambulans yang menjemput pun harus dari rumah sakit berbintang lima, dan diperlengkapi serba canggih. Kecelakaannya harus berbintang lima, tidak boleh celaka biasa. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 Maret 1988

Pertandingan Komedi Utama

Anda tentu tahu apa kepanjangan inisial PSSI yang sekarang. Perserikatan Sepak bola Strategi Indonesia, bukan? Tapi Anda tentu tidak tahu apa kepanjangan PSSI ratusan tahun kelak. Saya sendiri baru tahu setelah membaca tulisan ini. PSSI nanti kepanjangannya adalah Perusahaan Seni Sabun Indonesia; masak begitu saja tidak tahu?

Setelah masyarakat ribut-ribut mempertanyakan apakah sistem kompetisi PSSI tidak perlu ditinjau kembali, maka para pengurus baik yang Pusat maupun–terutama– Daerah ribut-ributlah meninjau kembali. Tinjauan yang dikembalikan itu ternyata menggunakan ilham yang dipetik dari kemenangan Persebaya dalam kompetisi Divisi Utama 1988, yaitu bahwa yang bisa membuat suatu kesebelasan menjadi juara adalah strategi. Ketrampilan, teknik *ausdauer*, sportivitas, adalah prinsip kuno yang tidak lagi sesuai perkembangan modern. Sidang Umum persepakbolaan diselenggarakan, untuk membahas mau ke mana sepak bola kita dibawa? Bolanya, sih, boleh dibawa pulang; semua juga setuju itu. Tapi sepaknya mau diapakan?

Tentu saja, sebagaimana Sidang Umum di mana-mana, SU Persepakbolaan ini juga berjalan meriah. Banyak tukar pendapat yang saling dioper-operkan, macam pertandingan sepak bola yang tidak main sabun.

"Berhubung semua fraksi setuju untuk mengambil ilham dan teladan dari kejuaraan Persebaya, lengkap dengan seluruh perencanaannya, maka sekarang kita perlu dibicarakan bagaimana masa depan persepakbolaan Indonesia, dan apakah nama kita tidak perlu diganti?" Ketua Sidang melontarkan pendapatnya.

"Fraksi kami mengusulkan agar sepak bola dikeluarkan saja dari olahraga!" seru wakil dari Fraksi Wilayah Timur. "Olahraga ternyata tidak bisa menjamin kejuaraan bagi kita. Sportivitas itu cengeng; kayak anak kecil main-main saja. Sepak bola harus dimasukkan Hankam, karena yang bisa membawa kita menjadi juara adalah metode yang dipakai oleh dunia militer, yaitu taktik dan strategi!"

"Kami tidak setuju!" seru wakil Fraksi Penonton. "Taruhlah sportivitas itu sudah dinilai kuno, tapi sepak bola kurang tepat kalau dimasukkan kemiliteran. Sebab kalau dimasukkan Hankam, tentu para pemain harus diperlengkapi dengan senjata api, dan salah-salah lapangan bola bisa menjadi medan laga Kurusetra, di mana semua pemain bisa tewas habis-habisan, *mati sampyuh*, bagaikan di Bharatayudha." Tokoh ini *saking* inginnya berkias-kias, lupa bahwa zaman Kurawa vs Pendawa, para wayang belum diajari menembak dengan pistol atau bedil.

"Kenapa tidak?" tanya wakil Fraksi Timur sengit. "Pemain bola maupun tentara sama-sama seragam. Juga sama-sama bertumpu pada taktik dan strategi, yang disusun oleh atasan pula. Seperti prajurit bawahan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atas kekalahan di medan perang, begitu pula pemain tidak bisa dipersalahkan untuk skor pertandingan. Semua 'kan tergantung pada *official*? Lagipula, kalau tidak dimasukkan Hankam, mau Anda harus dimasukkan apa?"

"Fraksi kami mengusulkan agar sepak bola dimasukkan kesenian, khususnya seni-pentas. Lebih khususnya lagi, seni lawak. Bahwa lawaknya tidak lucu, tidak salahnya penonton sendiri– mengapa tidak ketawa? Dan ini memang lawak kontemporer, karena unsur improvisasinya minim, dan lebih berdasar pada skenario. Kadang-kadang memang improvisasi masih terjadi; misalnya kalau pada naskah ditulis 6-0 sudah cukup baik, di pentas

ternyata berimprovisasi jadi 12-0. Ini namanya memang *overacting*, tapi itu tidak bisa dicegah. Pokoknya naskahnya cukup baik, dan akhirnya toh berhasil meraih Piala Cidera, ya nggak?"

"Kami kok lain." sahut wakil dari Fraksi Tengah, "kami usulkan sepak bola dimasukkan sebagai alat deterjen, khususnya sabun. Keuntungan dari dimasukkannya sepak bola dalam kelompok sabun ialah soal pendanaan. Sepak bola sabun model mutakhir nanti ialah di mana lapangannya sebelum dipakai disiram dulu dengan sabun, sehingga pemain-pemainnya akan bergelinciran karena licin, dan tidak ketahuan main curangnya. Mereka juga akan berbau wangi, tidak seperti sekarang ini di mana kaos mereka jadi naudzubillah baunya setelah dipakai main. Dan terutama, meskipun tidak ada penonton datang akibat takut terjadi perang kalau dimiliterkan, atau akibat tahu tidak akan tertawa atas lawakan yang toh tidak lucu, hal itu tidak jadi soal benar. Soalnya biaya pertandingan seluruhnya ditanggung oleh Lux, Camay, Palmolive. Yang penting 'kan jadi juara yang wangi dan licin!". (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 3 April 1988

Kabinet Kritik

Semenjak bangunnya Orde Baru, sampai sekarang pembangunan negeri kita memang sudah berjalan sejalan-jalannya, tetapi harus diakui belum tuntas-setuntasnya. Oleh karena itu, mungkin, kabinet-kabinet yang terkena *shift* setiap lima tahun selalu menyandang nama yang sama: Kabinet Pembangunan.

Mengikuti tradisi film-film Hollywood, Kabinet Pembangunan I yang sukses lalu dibikinkan sequelnya, seri keduanya, Kabinet Pembangunan II. Kabinet Pembangunan II dinilai sukses lagi, dan dibuatlah seri ketiganya, Kabinet Pembangunan III, dan begitulah seterusnya, dengan Kabinet Pembangunan IV, lalu V.

Tapi lama-lama, kelak setelah mencapai beberapa abad membangun terus, pada suatu saat tentu Indonesia juga akhirnya jadi bangun-sebangun-bangunnya, atau bahasa Inggris kaki lima-nya, "*over-wakeup*". Ini tentu berkat para anggota Kabinet Pembangunan berseri yang selalu bangun terus, tak kenal lelah, tak pernah tidur.

Tapi keadaan begini tentu saja tidak sehat. Bangun terus tentu membuat kita capek setengah mati, dan tidak pernah tidur namanya insomnia. Dan insomnia tentu tidak kita inginkan, sebab kita tidak tahu apa itu artinya.

Maka ketika Indonesia sudah sampai tingkat demikian itu, ketika pembangunan sudah sampai bangun sebangun-bangunnya serta sudah sampai insomnia seinsomnia-insomnianya, dan ketika bahasa yang dipakai di tulisan ini sudah sampai begini sekacau-kacaunya, maka disadarilah bahwa tibalah saatnya untuk meredakan pembangunan, untuk mengambil nafas dulu asal nanti dikembalikan lagi ke tempatnya.

Maka judul kabinet yang nanti baru tersusun tidaklah lagi mengandung kata "Pembangunan". Mengambil ilham dari tahun 1988, di mana para menteri yang beramai-ramai minta dikritik (sebelum bekerja!) maka kabinet yang terbentuk di tahun 2000-Plus itu dinamakan "Kabinet Kritik."

Kemajuan pembangunan yang luar biasa sukses pada masa itu ternyata menjadi bumerang bagi Indonesia, atau bahasa dalam negerinya, senjata makan tuan. Begitu majunya kita sehingga Indonesia berhasil meraih Juara I dalam International Contest of Superpowers atau Balapan Adidaya Antarnegara 2000 Plus.

Di situ Indonesia berhasil mengalahkan Amerika Serikat, Rusia Serikat, Jepang, bahkan Ethiopia. Ini menimbulkan ketidaksenangan di kalangan para negara adidaya yang sebelum itu selalu memenangkan lomba tersebut bertahun-tahun, sehingga mereka ngambek, tidak mau bicara dengan Indonesia, bahkan selalu buang muka kalau kebetulan ketemu di jalan.

Pendeknya, kemenangan Indonesia itu menimbulkan ketidaksenangan pada mancanegara yang *ngiri, tuh*, dan ketidaksenangan luar negeri tentu saja menimbulkan ketidaksenangan pemerintah kita, sebab Pemerintah RI terpaksa menghentikan segala bantuan maupun pinjaman lunaknya ke luar negeri berhubung negeri-negeri luar pada *ngambek* begitu.

Dengan begitu maka pembangunan dalam negeri menjadi terlalu maju, *overdeveloped*. Dan seminar-seminar yang suatu waktu diselenggarakan oleh para calon menteri mengambil kesimpulan bahwa semua ini adalah kesalahan sekian puluh Kabinet Pembangunan yang terlalu rajin membangun sehingga tidak pernah sempat tidur. Dan mereka begitu rajin membangun karena selalu mendapat pujian dari masyarakat sehingga selalu terangsang terus untuk membangun lagi, tidak berhenti-berhenti.

Kesimpulannya, kabinet baru nanti harus dilarang terlalu bersemangat dalam kerja. Pujian harus dihentikan, tepuk tangan dilarang. Dan kritik harus digalakkan, agar para anggota kabinet kehilangan gairah, sehingga pembangunan dapat diperlambat. Nama kabinet harus diganti menjadi Kabinet Kritik I, dan rakyat harus ditatar untuk mengkritik.

Dan pada suatu hari, rakyat berhasil dikumpulkan di alun-alun, *setting* pun ditata dalam formasi protes *pepe*[1] tradisional antik. Calon Menteri Pengumuman selaku wakil dewan calon menteri pun memberi pengarahan.

"Saudara-saudara, rakyat sekalian! Yang kami minta dari saudara-saudara nanti bukanlah Volvo, sekali pun hanya yang sudah bekas dari Pecenongan. Yang kami minta hanyalah *kritik* dari Saudara-saudara. Tentu saja jangan sembarang kritik; jangan beri kami kritik yang membangun, sebab itu nanti hanya akan membangkitkan semangat kami saja, dan mengakibatkan pembangunan maju pesat terus.

Maki-makilah kami, patahkanlah semangat kami, demi pembangunan yang dikendorkan. Kritiklah kami sebelum bekerja pun, dan kalau perlu juga sebelum kami diangkat jadi menteri pun! Kritiklah kami tanpa perlu memikir fakta; kritiklah secara ngawur saja, misalnya seperti tulisan yang sedang Saudara-saudara baca ini. Demi deselerasi pambangunan, agar negara-negara sahabat menaruh kepercayaan lagi pada bantuan serta pinjaman dari kita!" (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
10 April 1988

1 Diambil dari istilah *tapa pepe* atau protes dengan cara berdiam diri di bawah terik matahari. Tradisi ini dilakukan sebagai cara rakyat menyampaikan aspirasi ke pihak Kerajaan Mataram (Kesultanan Surakarta atau Kesultanan Yogyakarta.)

Bermiliar Jiwa Melayang

Benarkah bursa nyawa di Indonesia sekarang ini sudah anjlok bahwa nyawa manusia kini sudah tidak ada harganya lagi. Benar, kata para penodong yang menganggap wajib mendapat bonus penodongan berupa nyawa korbannya. Benar, kata sopir-sopir bis yang merasa wajib meraup setoran sebanyak-banyaknya dengan imbalan nyawa para penumpangnya serta penumpang kendaraan "lawan" di jalanan. Tidak benar, kata para perusahaan asuransi jiwa, khususnya yang terpaksa memberikan santunan mendadak sebesar miliar-miliaran maupun miliar beneran. Tentu mereka menolak untuk menyadari bahwa sesungguhnya harga nyawa manusia adalah lebih mahal daripada sekadar miliar-miliaran bener-beneran. Maka tetap saja, nilai intrinsik nyawa manusia masih mereka anggap lebih rendah daripada nilai nominal yang mereka tetapkan.

Toh, dari jurusan logika lain, memang harus dikatakan, para asuransiwan jiwa itu justru merupakan penyayang nyawa, tidak hanya nyawa sendiri, tetapi juga nyawa nasabah. Mereka pasti berusaha, atau berdoa, agar para nyawa nasabahnya tidak cepat-cepat melarikan diri. Termasuk usaha atau doa pelestarian, jadi. Setidaknya, sampai premi nasabah bersangkutan sudah terpenuhi.

Tetapi, alam sudah menjatuhkan putusan hukum-nya bahwa, di mana ada nyawa, di situ ada maut; di mana ada usaha, di situ ada mafia. Dan di bidang jiwa menjiwa ini, setelah ada asuransi jiwa tentu ada mafia asuransi. Dan seperti juga usaha perasuransian itu sendiri adalah *made in* Barat, begitu pula usaha permafiaan juga hasil rakitan dari sana. Dalam rangka alih teknologi dan peningkatan penggunaan produksi dalam negeri, maka mulai dicobalah usaha permafiaan asuransi di Indonesia ini. Perusahaan mafia jiwa ini tentu saja beranggotakan orang-orang Indonesia, meskipun juga menyewa dua orang *expert* asing, *expatriates* dari India.

Namun rupanya para wiraswastawan mafia ini belum benar-benar menguasai kiat mengekspor nyawa ke alam baka. Keuntungan yang berhasil dicapai hanyalah akomodasi dan makan gratis di tahanan polisi bagi sebagian direksi perusahaan mafia jiwa itu, padahal modal kerja yang sudah dikeluarkan lebih dari 100 juta rupiah dan bahan baku yang sudah dihabiskan adalah dua nyawa plus beberapa pil tidur. Kalaupun ada hasil dari proyek ini, hasilnya ialah bahwa kemudian para pengasuransi, para Polri, maupun para caban (calon korban) akan bertambah tinggi saja memasang kewaspadaannya. Sedemikian rupa hingga pada suatu hari beberapa abad kemudian, diselenggarakan sebuah lokakarya internasional dengan sponsor PASEDU (Paguyuban Asuransiwan Sedunia) untuk membicarakan strategi perasuransian di masa depan. Tema lokakarya adalah "Strategi untuk Menanggulangi Bahaya Mafia Asuransi Sampai Mereka Kapok dan Mohon Maap."

Ketua periodik PASEDU yang kali itu dijatahkan pada Indonesia, mengemukakan idenya. "Kita harus memawas diri dulu, apa kelemahan pada diri kita sendiri yang membuat para mafia itu terangsang untuk mendirikan usaha-usaha mereka yang tujuannya adalah menjebolkan kas kita. Kita juga perlu memikirkan efek-efek sampingan dari cara para mafia itu bersaing dengan kita, yaitu dengan mencabut paksa jiwa-jiwa para non-nasabah kita."

"Jadi kami usulkan begini," usul Ketua Periodik. "Para mafia itu tertarik untuk ngerjain kita karena hanya dengan modal yang relatif kecil yaitu untuk mengongkosi keperluan-keperluan calon nasabah/korban, misalnya baju safari, cincin berlian, bikin yayasan, beli seutas tali dan batu untuk meneng-gelamkannya mereka dapat menggaet bermiliar-

miliar dalam klaim. Yang mereka perdagangkan adalah nyawa, dan nyawa orang lain bagi mereka memang murah sekali harganya. Lalu nyawa itu mereka tawarkan kepada kita, yang mau saja bayar mahal untuknya. Sekarang bagaimana kalau sistem perasuransian kita bongkar saja secara radikal total. Nasabah kita tidak kita mintai premi lagi justru sebaliknya, setiap bulan malah perusahaan asuransi yang harus memberi iuran sejumlah uang kepada mereka, saban bulan sampai suatu jangka waktu bertahun-tahun yang ditetapkan, dan sampai mencapai jumlah tertentu. Kalau mereka meninggal, maka keluarga atau ahli warisnya harus menyerahkan uang yang kita bisa klaim kepada mereka."

"Kalau si nasabah meninggal sebelum jumlah premi kita terpenuhi, maka ahli waris harus membayar penuh kepada asuransi sejumlah yang kita pertanggungkan. Tetapi kalau nasabah meninggal jauh sesudah premi kita penuhi, ahli warisnya tidak perlu menyerahkan apa-apa lagi kepada kita. Jadi pihak nasabah akan untung. Dengan sistem begitu, saya yakin mafia asuransi akan mati kutu, dan pihak keluarga nasabah yang maruk juga justru akan berusaha keras agar si nasabah kita jangan keburu mati dulu. Memang, mungkin perusahaan akan merugi dengan menyetorkan premi tiap bulan. Tapi zaman sekarang ini, usaha apa, sih, yang tidak rugi? Usaha mafia juga rugi. Gampang ketangkapnya." (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
17 April 1988

Klinik Rumah Sakit Bersandera

"Panta Rei," kata orang bijak dari Yunani kuno yang tak mau disebut jati dirinya. "Masak?" sahut saya, berhubung tidak mengerti artinya. Dan setelah dia menerjemahkannya dalam bahasa Jawa, baru saya membantahnya. "Tidak selalu semua itu berubah, Mas," bantah saya, sambil mengatakan bahwa keadaan ratusan tahun lagi tidak banyak berubah daripada sekarang ini. "Masak?" dia ganti tidak percaya.

Lalu saya laporkan kepadanya peristiwa penyanderaan yang terjadi beberapa ratus tahun lagi, tahun 2000 lebih, persis sekarang juga. "*Lho*, masak ratusan tahun lagi Sandera Sanger[1] masih hidup?" tanyanya *dogol* benar. "Bukan Sandera Sanger, tapi Sandero Tobing[2]," sahut saya sekalian saja pakai humor *plesetan* seperti yang sekarang lagi *in-in*-nya di kalangan remaja.

Lalu saya tuturkanlah kejadiannya, sebuah kejadian yang mendapat liputan sangat meluas di luar negeri, dalam negeri maupun pinggir negeri. Tanggal 4 April 2000+ sebuah klinik bersalin di suatu kawasan tiba-tiba diserbu oleh para pengurus klinik antara 5 sampai 10 orang. Klinik dibajak, meskipun oleh yang punya sendiri.

Yang disandera adalah para bayi-bayi yang baru dilahirkan di klinik bersalin tersebut. Para pembajak atau pengurus rumah sakit itu menodongkan senjata otomatis terhadap bayi-bayi itu dan mengancam akan meledakkan klinik jika tuntutannya tidak dipenuhi. Tuntutan mereka ialah agar para orang tua bayi-bayi tersebut menyerahkan uang tebusan sebesar 17 miliar rupiah. Kalau tuntutan tidak dipenuhi, satu per satu bayi-bayi itu akan dihabisi nyawanya.

Seorang ibu muda yang melahirkan bayinya di situ menjadi panik. Ia datang ke rumah sakit itu, untuk berusaha menebus anaknya.

"Kembalikan anakku padaku!" seru ibu itu lewat pengeras suara, setelah berhasil mendekat klinik.

Melalui pengeras suara juga, dari dalam klinik seorang jubir pembajak berseru balik, "Kami tidak bisa kembalikan anakmu padamu, sebab memang belum pernah kau miliki! Bagaimana orang bisa minta kembali sesuatu yang belum pernah dibawanya?"

"Baik," seru ibu itu mengalah. "Sudilah kiranya serahkan anakku kepadaku!" Berseru begitu, ia juga mengacung-acungkan mata uang Rp 850 ribu.

Setelah mengintainya lewat teropong, pembajak itu berkata lagi, "Ah, tidak mau kalau cuma sebegitu! Kan sebelum kami sandera bayimu, kamu sudah teken kontrak mau nebus bayimu dengan harga 1,7 juta rupiah!"

"Tapi saya tidak punya uang, Pak," sahut lbu tadi memelas, "adanya cuma ini. Tolong, dong, Pak murahin *deh*, harga bayi saya."

"Kalau memang cuma segitu, ya bisa saja diatur. Belinya separo harga, dapatnya ya separo barang. Setengah bayi, mau yang mana; dibagi dua kiri-kanan, atau atas-bawah? Atau, mau bayar 450 ribu dulu juga bisa, dapat seperempat bayi. Dicicil berangsur sedikit-sedikit, nanti bayinya juga bisa diterimakan sebagian-sebagian," seru pembajak lagi, terkekeh-kekeh sadistis sekali, puas sendiri dengan *sick humor*-nya itu.

Jalan buntu. Pihak berwajib turun tangan. Para petugas dan pejabat Departemen Rumah Sakit berdatangan dan berkumpul di gardu Hansip di muka rumah sakit, berusaha mengimbau para pembajak agar bayi-bayi diizinkan pulang ke rumah masing-masing.

Tapi pembajak tetap pada tuntutannya, dan tetap

1 Sandra Sanger adik dari penyanyi kenamaan Norma Sanger.

2 Sandero Tobing, penyanyi solo pria yang populer pada era 1980-an-1990-an.

menyalahkan para ibu yang melahirkan di klinik itu.

Keadaan makin hari makin tegang. Beberapa hari kemudian pembajak mulai bertindak kejam. Seorang bayi dibom dan dilempar ke luar dari jendela tingkat atas; lusanya bayi kedua mengalami nasib sama. Tetapi mereka tampaknya lama-lama juga mulai kehilangan semangat. Mereka minta supaya PLN dan PAM menghidupkan kembali listrik serta air di klinik yang sempat diputus atas perintah pihak berwajib. Mereka juga minta dikirimi popok-popok bayi dan popok-popok "Hings" untuk mereka sendiri.

Berkat kegigihan negosiasi para pejabat Departemen Rumah Sakit, para pembajak pun mengumumkan bahwa pada hari keenambelas nanti, untuk menghormati bulan suci dan pemerintah RI, para sandera akan dibebaskan. Maka pada hari tersebut nampaklah pemandangan bayi-bayi ke luar dari klinik, merangkak tertatih-tatih, menuju rumah masing-masing. Drama penyanderaan 16 hari telah berakhir.

Bagaimana dengan pembajaknya? Ada yang bilang, mereka disuruh ke Lebanon atau Iran. Tapi coba Anda tengok di tahun 2000 Plus itu. Saya yakin para pembajak itu cuma dimutasikan ke kebanyakan rumah sakit lain di mana mereka tidak akan jeranya menyandera penghuni lagi, sebab mereka toh tidak dihukum meskipun sudah membunuh sandera. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 April 1988

Nyamuk Dendam Berdarah

Menurut *Encyclopedia Americana* yang tak mau disebut jati dirinya, ada sekitar 110 *genera* maupun *subgenera* yang meliputi hampir 2.500 spesies nyamuk. Menurut volume 13 tersebut (sebut saja begitu), di antaranya yang paling ngetop adalah *Anopheles* dan *Aedes*. Tapi berhubung bahasa Latin saya dulu tidak lulus "sekolah SD", maka sulit bagi saya untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, apalagi bahasa Indonesia saya, lulus TK saja hasil katrolan.

Hanya, berhubung pernah kenal, maka saya tahu *Anopheles* nama Indonesianya adalah *Malaria*. Kita namakan begitu, bukan karena jenis nyamuk ini penyebar penyakit Malari[1] yang pernah berjangkit di negeri kita pertengahan Januari 1974 dulu itu, melainkan karena ia menjadi alat transportasi bagi parasit *Plasmodium* yang juga mencakup *Plasmodium malarie*.

Nyamuk dari bangsa *Aedes* kebetulan saya juga kenal sedikit karena banyak disebut di koran-koran. Seperti nyamuk Malaria tidak ada hubungannya dengan Malari, begitu juga *Aedes aegypti* tidak ada hubungannya dengan *Egypt* atau Mesir. Lagi pula Mesir tidak ada hubungannya dengan darah (kecuali darah almarhum Anwar Sadat), padahal *Aedes aegypti* itu sadis sekali sebagai distributor penyakit *Dengue* yang tidak ada hubungannya dengan Deng Zhiao-ping. Nah, *Dengue* inilah pencipta dan pelaku wabah Demam Berdarah Dengue, atau DBD yang tidak ada hubungannya dengan BBD.

Pada zaman penjajahan –Belanda maupun Jepang–Indonesia dikuasai oleh bangsa *Anopheles*. Merajalela tanpa saingan, Anopheles bisa membanggakan diri sebagai satwa sangat liar yang paling ditakuti oleh rakyat manusia. Dalam lomba penyebaran penyakit, yang ditakutinya paling-paling hanyalah tikus yang mampu menyebarkan pes dengan jauh lebih sensasional. Tapi berhubung sejak dahulu kala tikus juga tidak pernah merupakan jenis nyamuk, maka dalam kategori nyamuk penyebar penyakit, *Anopheles* lama bertahan sebagai juaranya.

Tapi zaman berganti-ganti. Zaman Belanda menjadi Zaman Jepang menjadi Zaman Merdeka yang Orla kemudian jadi yang Orba. Seperti Belanda diusir Jepang dan Jepang diusir Republik dan Orla diusir Orba, akhirnya suatu jenis baru nyamuk, yaitu *Aedes aegypti* mulailah menyerbu Indonesia, masuk dari Surabaya di tahun 1968, mengusir *Anopheles*. Hegemoni *Anopheles* di kawasan Indonesia mulai goyah. Apalagi keruntuhan kekuasaan *Anopheles* cq. Malaria ini makin dipercepat prosesnya oleh campur tangan manusia yang kian giat dan canggih memeranginya dengan program-program eradikasinya yang melibatkan berbagai bahan dan metode pembasmian yang ampuh, sampai menghabiskan berapa miliar saja.

Sudah mulai berhasil orang Indonesia–dengan bantuan negara-negara bersahabat seperti WHO– mengusir kaum penjajah *Anopheles*/Malaria, eh, dasar bangsa yang malang, terulang pula sejarahnya. Belanda terusir, Jepang mengganti. *Anopheles* terbasmi, datang menggantikannya adalah bangsa nyamuk yang lebih sadis lagi, *Aedes aegypti* tadi dengan segenap pasukan *Dengue*-nya. Makin lama, kekuasaan *Dengue* kian kokoh di Republik tercinta ini. Ini juga berkat programnya yang lebih sistematis daripada pendahulunya, *Anopheles* dengan Malaria-nya. *Aedes aegypti* bersama sekutunya, *Dengue*,

1 Malari merupakan singkatan dari Malapetaka 15 Januari 1974, yakni demonstrasi besar pertama pada masa Orde Baru yang terjadi di beberapa tempat di Jakarta. Tiga tuntutan demonstran: 1) bubarkan asisten pribadi presiden, 2) turunkan harga, 3) gayang korupsi.

tadi, yang telah berhasil menyerbu dengan senjata DBD-nya, mulai berhasil memerintah rakyat dengan sistem Rencana Siklus Lima Tahun (Resilita).

Tapi nanti dulu! Setelah sampai tahun 1988 menampakkan dirinya sebagai kekuatan yang tanpa tanding, tiba-tiba dari sebelah Selatan Pulau Jawa mulai bangkit kembali musuh bebuyutannya, *Anopheles*. Ia yang selama ini bergerak di bawah tanah sebagai bahaya laten, ternyata tangkas sekali menggunakan kesempatan kurang waspadanya penduduk Jawa Selatan yang membiarkan lingkungannya tidak terawat. Memang pada paroh pertama tahun 1988 kekuasaan *Anopheles* dan Malarianya belum bisa menyaingi kekuasaan *Aedes aegypti* dengan DBD-nya. Tapi bagaimana kalau mereka memutuskan untuk tidak bersaing lagi, melainkan mengadakan perujukan, membentuk pakta pertahanan bersama untuk memusnahkan manusia Indonesia? Lihat saja di tahun 2000 Plus nanti, bagaimana *Anopheles* sudah bersekutu dengan *Aedes aegypti*, memerangi manusia dengan kombinasi persenjataan DBD, dan ketika mereka sudah bertekad membalas dendam atas kematian bermiliar-miliar malaria dari bangsa mereka akibat *DDT*, *Raid*, *Baygon*, dan macam-macam insektisida lainnya. Bagaimana rasanya–hanya karena malas membersihkan lingkungan–manusia harus menderita komplikasi malaria dan demam berdarah? (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 1 Mei 1988

Depositax

"Deposito" itu artinya simpanan, tapi bukan dari jenis haram yang disewakan rumah sendiri, sejauh mungkin dari rumah istri dan anak-anak. Deposito adalah justru simpanan halal untuk kepentingan istri dan anak-anak nantinya.

"Tax" ada hubungannya dengan "taxi", seperti misalnya kalau Anda tidak mampu membayar ongkos taxi karena uang Anda sudah habis buat bayar pajak penghasilan. Maka itu "tax" artinya adalah "pajak." Dan karena ada kata "deposito" dan kata "tax" di sini, maka tentu Anda dapat menduga ke mana tulisan ini akan dibawa. Paling-paling juga dibawa pulang, sebab dijual juga tidak bakal laku.

Nah, mengenai pajak ini ada sebuah cerita dari Afrika Tengah dalam bahasa Asia Tenggara.

Di sebuah negara baru di Afrika Tengah, seorang penduduk asli yang sudah tua diberi tahu bahwa ia harus membayar pajak untuk menunjang pemerintah yang akan melindunginya dari musuhnya, merawatnya bila ia sakit, mencukupi pangannya, mendidik anak-anaknya.

"Ah, saya mulai mengerti," kata orang tua itu setelah berpikir beberapa waktu. "Ini seperti kalau kita beli anjing. Anjing itu datang pada saya dan meminta makan. Jadi saya ambil pisau, saya potong ekornya, dan memberikan ekornya itu buat dimakannya. Saya kira itulah prinsip perpajakan."

Orang Indonesia tidak selugu orang Afrika; mereka setuju dengan dikenakannya pajak, asal yang kena itu orang lain. Coba saja Anda tanyakan kepada teman Anda yang punya simpanan deposito di bank sejumlah beberapa miliar, kalaupun ada orang sekaya itu yang mau berteman dengan Anda. Setujukah ia bila nanti terhadap bunga simpanannya dikenakan pajak? Anda tentu sudah tahu akan bagaimana jawabannya. Dan karena toh sudah tahu, buat apa saya jawab lagi?

Bagaimanapun naga-naganya–ya nagagini[1], ya naga bonar–suatu saat nanti Pemerintah toh akan mengenakannya. Ini mengingat harga minyak yang *trend*-nya makin menurun, dan non-migas yang makin kejepit non-GSP[2], sehingga Pemerintah merasa perlu menarik pajak dari kekayaan non-kerja, alias penghasilan ongkang-ongkang.

"Siapa bilang ongkang-ongkang itu tidak kerja?" kata teman saya tersinggung, karena ia punya simpanan deposito ratusan juta hasil keringatnya sebagai ahli waris seorang miliarwan. "Bayangkan saja, setiap bulan sekali kita terpaksa panggil sopir, pergi jauh-jauh ke bank di tengah kemacetan ibu kota, antre buat mengambil uang, lalu suruhan orang kita menghitung uang bunga sebanyak itu, apa tidak capek. Apa bukan kerja itu namanya?"

Tapi pajak terhadap bunga deposito tetap dikenakan. Sehingga di atas tahun 2000, dibentuklah suatu departemen baru, yaitu Departemen Pajak, yang khusus menangani soal-soal pajak dari bunga deposito.

Namun saking giatnya aparat Departemen Pajak itu bekerja, pajak jadi kelewat galak, sehingga akhirnya memakan diri-sendiri alias membumerang.

Setelah dia gigit perguruan swasta, dicaploknya deposito. Lalu ditubruknya hasil *ngamen* dan minta-minta, kemudian dikenakan pula pajak atas uang jajan anak-anak. Penerimaan Departeman Pajak akhirnya jadi melimpah-ruah. Sekalipun kemudian hasil itu semua sudah dialokasikan ke semua Departemen, Lembaga Pemerintah Non-Departemen, Lembaga Departemen Non-Pemerintah, dan Pemerintah Departemen non-Lembaga, hasil penarikan pajak Depjak masih ruah juga limpahan sisanya.

1 Dewi Nagagini adalah Dewi Ular dalam mitologi Jawa.

2 *Generalize System of Preference* atau keringanan *bea* masuk ekspor.

Berhubung prinsip pemajakan adalah keadilan, sehingga bagi setiap penghasilan harus dikenakan pajak, maka terhadap sisa penghasilan Departemen Pajak, setelah dibagi-bagi ke berbagai instansi tadi, dikenainya sendiri pula pajak, istilahnya bukan PPh, PPN, maupun PPP, tapi PSP, atau Pajak Sisa Pajak.

Dan toh, sudah begitu pun, ternyata penghasilan Depjak masih sisa-sisa terus, yang tentu saja harus dipajaki terus. PSP dikenai PSPSP atau Pajak atas Sisa Pajak Sisa Pajak. Masih belum berhenti, dikenakan lantas, PSPSPSP, kemudian PSPSPSPSP dan seterusnya sampai keringatan mengetiknya. Akhirnya, capek sekali harus mencetakkan formulir dengan inisial yang begitu panjang-panjang, akhirnya diputuskanlah oleh Depjak untuk mengurangi kegiatannya dengan drastis, agar penarikan pajak tidak lagi bersisa. Departemen Pajak pun diturunkan kembali pangkatnya menjadi Direktorat Jenderal biasa, dan tenanglah semuanya. Kecuali para deposan yang masih saja tetap harus membayar pajak atas depositonya. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
8 Mei 1988

Bank Tabungan Bayi

Dalam bulan kelima tahun 1988, Indonesia ternyata bisa juga melakukan sebuah terobosan baru, kali ini di bidang kedokteran kebidanan.

Terobosan di bidang obstetri itu ialah bahwa untuk proses melahirkan di tahap pertama–atau penanaman benih–tidak perlu lagi dilakukan terobosan-terobosan dari yang kategori 17 tahun ke atas. Maksudnya, dalam tahap pertama prosedur perkembangbiakan manusia, si bapak tak perlu lagi terlalu bekerja keras dalam hal menerobos-nerobos seperti yang harus dilakukannya sebelum teknologi ini ditemukan. Inseminasi buatan memang membuat teknologi kuno menjadi jauh lebih menghemat energi bapak. Meskipun, belum tentu para bapak ini lebih senang dengan penghematan tenaganya yang lebih alamiah itu. Tapi apa hendak dikata, dengan adanya teknologi inseminasi artifisial, para bapak yang kurang beruntung untuk *tokcer*, sekarang tidak bisa lagi terus-menerus minta tambah dengan memakai alasan "sasaran belum kena-kena." Sebab pasangannya yang sudah mulai bosan tentu akan mempromosikan, "Pakai saja inseminasi buatan!"

Tapi bagaimana dampaknya kelak, di tahun 2000-Plus? kita tentu saja tidak usah resah kalau prosesnya tetap seperti yang terlaksana di tahun 1988 itu. Bagaimana pun, yang akhirnya bersenyawa itu toh masih benih dari sang suami dengan telur dari sang istri yang, mudah-mudahan, sudah kawin dengan sah dan lewat prosedur yang sesuai dengan adat ketimuran. Misalnya lewat tahap kuliah bersama atau bekerja sekantor atau ketemu di bus, lantas nonton film bersama meskipun bukan "*midnite*", berkenalan dengan calon mertua kemudian dipinang oleh orang tua si laki-laki dan bukan hansip.

Nah, bayi tabung yang demikian tentu tidak perlu diresahkan masa depannya. Dia tentu akan berkembang seperti anak-anak kita sekarang juga. Lahir ditolong bidan atau di rumah sakit, menetek, disuapi, belajar jalan, bercakap-cakap, kemudian sekolah, bekerja, kawin, menetek lagi, dan lalu kadang-kadang disuapi lagi dan belum tentu tertangkap. Pokoknya masih melalui prosedur normal, belum paranormal.

Tapi apa jadinya kalau teknologi inseminasi artifisial ini sudah mencapai tahap berikutnya, yaitu tidak lagi antara benih suami dengan telur istri? Dan memang itulah yang terjadi pada tahun 2000 Plus nanti. Kalau yang dilakukan di bulan Mei 1988 adalah proses IVF atau *in vitro fertilization*, maka pada tahun itu yang populer adalah EMF atau *extra marital fertilization* atau pembuahan di luar perkawinan.

Sperma para pria dijual dengan bebas di toko-toko, pasar swalayan bahkan ada yang di kaki lima juga. Demikian pula keadaannya dengan sel-sel induk para wanita. Industri inseminasi mengalami *boom*, sebab stok tidak pernah kering, suplai membanjir terus, dan konsumen pun tak habis-habis. Para pemasok sperma semakin bertambah, sebab proses pembuatannya tidak memakan tenaga yang berat, bahkan banyak sekali bahan yang ditawarkan dengan harga banting bahkan cuma-cuma. Industri ovum atau sel telur yang berkembang, sebab para wanita itu tidak telaten lagi mengalami proses berhenti haid, *checkup* kehamilan, ngidam makanan aneh-aneh, perut makin menggembung beli *maternity dress,* membayar rumah sakit bersalin, dan segala pernik-pernik itu.

Produksi ramai menciptakan persaingan ramai, dan macam-macamlah cara para "produsen terpadu," yaitu usaha-usaha yang memproduksi sperma tabung sekaligus ovum tabung, mengadakan teknik-teknik promosi yang makin canggih saja. Iklan "*display ads*"

dalam media cetak sudah dianggap konvensional meskipun masih dilakukan terus.

Yang lebih sering tampak adalah iklan di media elektronika, misalnya radio dan televisi. Di radio diperdengarkan nafas engah-engah laki-laki yang makin lama makin sesak dan loyo melemah teriring keluh-kesah suara wanita yang terdengar penuh omelan kesakitan. Ini, diseling *jingle* yang makin lama kian gembira-bersemangat, disusul oleh suara riang serta penuh tawa laki-laki dan wanita yang sedang bekerja dalam pabrik inseminasi. Misinya jelas, membandingkan susah-payahnya menjalankan proses inseminasi alamiah dengan betapa ringan dan mulusnya proses produksi pembuahan artifisial. Dan di televisi hal serupa ditayangkan secara video melalui SSTT (Siaran Swasta Tidak Terbatas). Hanya, pada TV, karena sifatnya yang visual, maka dipakailah gaya *soft sell*, di mana bagian proses inseminasi alamiah hanya ditayangkan dari sudut lain kamar tidur dan disertai suara-suara sugestif yang *off-scene*, dan baru pada bagian yang menampilkan inseminasi buatan gayanya diganti dengan yang *hard sell*, dengan prosesnya yang diekspos penuh.

Tapi teknik promosi yang paling canggih ialah penjualan lewat paket keranjang ucapan Selamat Hari Raya. Di dalam keranjang yang ditata dengan indah, di tengah kaleng-kaleng kue dan minuman, disisipkan juga dua bungkusan tabung; yang satu berisi sperma dan lainnya ovum yang diiklankan sebagai hasil dari bintang film cantik yang juga profesor dan juara tinju yang doktor dan amat tampan. Amplop kartu ucapan selamat yang digantungkan pada keranjang dialamatkan kepada para pria dan wanita lajang yang membutuhkan anak tanpa capek-capek harus membuatnya sendiri.

Pada kartunya tampak foto dua anak manis-manis dengan tulisan yang mengatakan, “Mohon maaf lahir-bathin bahwa kami tidak berasal dari Bapak dan Ibu sendiri”. (*)

Harian *Suara Pembaruan, 15 Mei 1988*

Menunggang Lebaran

Lebaran, atau Idul Fitri, semua orang juga tahu, adalah hari suci dan hari bersyukur bagi segenap umat Islam-bahkan hari besar yang dihormati juga oleh umat non-Islam di tanah air kita. Sayang, segala sesuatu yang baik, yang dihormati oleh orang banyak, selalu saja mengandung eksesnya-atau lebih tepat, mengandung sebagian orang untuk membuat aksesnya. Begitulah Lebaran yang disyukuri dihormati itu selalu didahului oleh ulah serta gejala yang tak terpuji dan kurang terhormat, dari yang keji sampai yang merendahkan martabat.

Kualitas kejahatan relatif meringan, meskipun frekuensi meningkat. Kekejian memang masih terjadi, tapi jika dibanding dengan tatkala sebelum bulan puasa memang minimal tidak menyolok perbedaannya. Yang agaknya meningkat adalah kejahatan yang bermotivasi material. Penjambretan, pencurian, penodongan sampai perampokan. Dua tersebut belakangan memang tak jarang juga disertai dengan tindak kekerasan. Kasus yang agak menonjol dalam pra-Lebaran tahun ini adalah penganiayaan dan pembunuhan sopir taksi, yang hampir seluruhnya bermotivasi merampas hak milik orang lain yang berupa harta benda.

Menginginkan harta benda milik orang lain dikutuk oleh semua orang, dan kalau hal itu diupayakan dengan jalan kekerasan juga akan dipersalahkan oleh hukum. Jelas, kalau hanya terbatas pada keinginan saja, sanksinya sulit ditentukan. Keinginan atau hasrat adalah bagaikan pikiran tak tampak oleh orang dan tak terasa. Sanksi maupun pencegahnya hanyalah hati nurani atau iman masing-masing pengandung hasrat.

Tetapi begitu hasrat atau keinginan ini mewujud dalam tindakan ke luar, maka hati nurani belaka tidaklah mencukupi. Hasrat adalah gejala intern-personal; tindakan adalah gejala komunikasi-sosial. Maka tindakan yang terlahir dari hasrat menginginkan hak orang lain menjadilah urusan sosial, bukan lagi personal saja. Dan tindakan kekerasan karena ingin memiliki hak orang lain dengan menggunakan kekerasan itu tentu akan terkena sanksi yang berupa hukuman atau minimal kecaman maupun balasan.

Itu cukup jelas sepertinya, tapi bagaimana dengan hasrat memiliki hak orang lain yang diwujudkan dalam tindakan yang bukan kekerasan? Dapatkah sanksi yang berbentuk hukum dikenakan padanya? misalnya keinginan memiliki yang tidak diwujudkan dengan kekerasan atau penipuan atau sejenisnya. Yaitu dengan bentuk permohonan misalnya? Tentu saja sanksi berbentuk hukuman tidak bisa diberlakukan di sini, sebab pada asumsinya apabila permohonan atau permintaan dikabulkan maka pihak yang memiliki hak semula sudahlah rela dan ikhlas bahwa sebagian hak miliknya itu berpindah tangan. Jadi si pemohon memang tidak dapat di hukum. Tapi bukan berarti tidak bisa dikecam. Seorang peminta, atau peminta-peminta, memang bisa dan sering dikecam bahkan dihina. Tindakan hukum yang bisa dilakukan terhadapnya paling banter adalah pengusiran dari jalan protokol ketika ada tamu agung akan lewat, atau disuruh enyah dari rumah yang tidak mau memberi apa-apa terhadapnya.

Apakah pengemis tidak berhak untuk meminta, mengharapkan belas kasihan dari para berpunya? Itulah soalnya para pengemis atau pengemis yang agak lebih tinggi pangkatnya, yaitu peminta sokongan tertulis, atau pengamen, hanyalah memohon keikhlasan orang lain pemilik uang yang dianggapnya memilikinya lebih banyak daripada dirinya. Padahal belum tentu begitu! Apalagi di saat-

saat Lebaran dan sekitarnya, ketika banyak sekali nampak kenaikan jumlah pengemis yang seperti menyerbu kota-kota besar, Jakarta misalnya, yang bukan rahasia lagi ada yang "mengkoordinir".

Soalnya bulan suci dan hari Lebaran dianggap saat yang tepat bagi orang untuk beramal yang oleh golongan pengemis dianggap beramal kepada mereka. Mereka justru menyalahgunakan kesempatan ini untuk menarik rasa iba, yang dianggapnya saja amal yang diwajibkan pada saat-saat demikian. Mereka tidak menodong dengan celurit tetapi dengan air mata, rengekan bayi yang disewa, atau alasan memelas lainnya. Todongan tidak secara langsung ditusukkan pada dompet kita, tetapi pada rasa iba kita di hati. Dan hati kita, mereka tahu, paling rawan keadaannya pada saat-saat sekitar hari raya ini. Sebab kita–terutama umat Islam–menganggap saat-saat ini sebagai waktu di mana tindakan amal ditekankan sebagai kewajiban khusus, dan hal ini dijadikan sasaran empuk bagi barisan peminta-peminta itu.

Kita tidak menyangkal adanya para pengemis yang benar-benar membutuhkan pertolongan maupun adanya orang-orang yang benar-benar punya harta berlebih untuk membaginya kepada mereka. Hanya rasanya orang memenuhi rasa keadilan juga bila pengemisan ini dilakukan terhadap begitu banyak di antara kita yang miliknya mungkin tak lebih banyak dibanding si pengemisnya itu. Dan kalau–terutama di sekitar hari raya ini–kita tidak mau memberi kepada mereka, lalu akan merasa terganggu oleh hati nurani. Ini mereka tahu betul. Dan pandai memanfaatkannya.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 15 Mei 1988

Dari Luar Maupun Dalam

Pada setiap hari Lebaran umat Islam mempunyai sebuah tradisi yang sangat terpuji–saling meminta maaf yang setulus–tulusnya, "lahir dan batin". Apalagi tradisi begini ternyata tidak hanya terbendung di kalangan umat Islam belaka. Tetapi sudah meruah ke mereka yang menganut segala kepercayaan lain. Di bumi Pancasila ini, kartu ucapan selamat hari Idul Fitri, tidak hanya dihiasi gambar masjid, tapi juga selalu didampingi permohonan maaf lahir dan batin. Orang baru bersua di hari besar itu, kadang yang menonjol dalam ucapan yang menyertai salam-salaman adalah justru permintaan maaf tersebut.

Seloroh-seloroh tentu ada terdengar di sana atau di sini. Orang bisa bergurau, "bikin dosa dulu ah, mumpung besok bisa minta maaf," bila ini diucapkan sebelum Lebaran. Atau canda semacam, "sekarang bikin dosa baru tidak apa-apa ya, 'kan kemarin sudah lebur semua dosa lamanya," yang diucapkan sesudah Lebaran.

Namanya saja bercanda, dan canda mengandung dua implikasi. Di satu pihak canda mencerminkan bahwa orang yang mencandakan suatu itu sudah sangat akrab dengan hal yang diselorohkannya. Maka berhubung ia sangat setuju dengan "policy" maaf-memaafkan di hari raya itu, dan memang melaksanakannya, ia dapat bergurau mengenainya. Sama, misalnya, dengan seorang yang akrab dengan temannya dan saling mengolok dengannya. Mereka berani berbuat begitu karena mereka merasa sangat dekat dan rukun satu terhadap lainnya.

Dari sisi lain, kita juga bisa menganggap sikap semacam itu sebagai mencerminkan kemampuan mengambil jarak (mengobyektifikasikan diri) dari persoalan yang menjadi subjek perbincangan. Dan kemampuan mengambil jarak ini banyak dianggap sebagai tanda kedewasaan jiwa. Karena, daya obyektifikasi suatu persoalan akan mampu menghindarkan atau menyelamatkan orang dari terjerumus ke sikap fanatik–mudah menganggap kencang segala persoalan. Maka begini atau begitu, canda-bercanda mengenai permaaf–maafan di hari Lebaran itu tidaklah tepat jika ditanggapi dengan serius.

Memang berbeda dengan menanggapi sikap sinis yang mengatakan, "minta maaf kok cuma setahun sekali; memangnya di luar Lebaran boleh berbuat dosa, atau tidak boleh memaafkan?" tentu saja tidak seperti itu halnya. Makna "minal aidzin wal faidzin, tentu bukan hanya dimaksudkan berlaku sesaat, baik sehari maupun sebulan. Hari Lebaran hanyalah dipakai sebagai simbol dari sikap maaf-memaafkan yang menjadi kewajiban dan dianut oleh umat manusia–baik Islam maupun bukan–di sepanjang masa hidupnya. Hari raya Idul Fitri dalam hubungan ini hanyalah sebuah momen puncak untuk menandai–dan yang penting, untuk mengingatkan umat manusia akan–kewajiban asasi untuk menganut dan mengamalkan sikap tersebut selama hidupnya.

Di luar orang-orang yang berwatak *ndableg*, yang bersikeras bahwa ia "tidak pernah punya dosa" terhadap sesamanya, hampir semua di antara kita tentu tidak segan turut meramaikan lalu-lintas maaf-memaafkan di hari Lebaran ini. Tentu saja asalkan ini tidak dilandasi sikap *aji mumpung*–mumpung hari Lebaran, mumpung ada *quid pro quo* di mana orang yang kita mintai maaf toh juga akan minta maaf kepada kita, jadi kita bisa "impas" dalam hal dosa-mendosa ini. Tentu sikap kita tidak demikian, melainkan kita memohon maaf dengan tulus–dan, yang penting, dengan tekad untuk tidak lagi membuat dosa yang sama maupun yang dari jenis lain.

Tapi, *errare humanum est*-berbuat salah adalah

manusiawi-dan sekalipun kita sudah bertekad untuk tidak lagi berbuat dosa atau membuat kesalahan, sudah barang tentu di suatu saat nanti kita akan terpeleset ke dalam kesalahan dan dosa yang yang sama, atau kesalahan dan dosa yang baru yang lain. Dan suatu ucapan, bahkan pun sebuah ikrar, belum merupakan jaminan bahwa yang diucapkan atau ikrar itu akan terwujud sesuai maksud semula, sekalipun ini tulus keluarnya.

Tetapi, bagaimanapun juga, sesuatu yang pernah kita ucapkan, apalagi ikrarkan, meskipun dapat saja meleset pada suatu waktu, tentu dapat pula berfungsi sebagai kendala terbatas yang tidak akan membiarkan sikap dan tindakan kita begitu saja lepas dan meliar ke mana-mana. Ucapan dan ikrar ini dapat berfungsi sebagai rem yang *built-in* di dalam diri kita. Meskipun bukan mustahil kita melakukan kesalahan yang sama, dan bukan mustahil kita tetap mempertahankan sikap memaafkan kita selama-lamanya, namun setidaknya ekspresi mohon maaf dan memaafkan ini dapat mencegahnya. Bagi kesalahan orang lain terhadap diri kita, kita harus berusaha memahami, bagi kesalahan kita terhadap orang lain, kita harus bilang, “tiada maaf bagiku”. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
22 Mei 1988

Lahir Maaf Batin

Di hari Lebaran, dua orang sahabat sedang terlibat dalam suatu perbincangan yang cukup filosofis. Yang satu bertanya, "Sebetulnya siapa yang harus meminta maaf kepada siapa, sih?"

Temannya menjawab, "Setiap orang kepada semua orang lain. Atau semua orang lain kepada setiap orang."

Yang pertama lalu berkata, "Kalau begitu impas, dong, *break-even*. Lantas buat apa ada halal-bil-halal, *sowan-sowan* kunjung-berkunjung. Kalau hanya untuk minta kemudian memberi maaf yang sama, buat apa mengeluarkan ongkos buat menyediakan hidangan-hidangan Leb..."

Diskusi berakhir dan tidak relevan lagi ketika hidangan dikeluarkan dengan lengkap. Ditemani keluarga tuan rumah, berdua melahap dengan nikmat segala suguhan, tanpa mempersoalkan lagi masalah maaf-memaafkan.

Tetapi seandainya mereka sama pandainya dengan saya dan mampu meliput suasana Lebaran di tahun 2000-Plus, atau 1420 H-Plus, mereka akan tahu bahwa soal barter maaf ini makin seru dipermasalahkan. Bahkan sedemikian rupa sehingga diambil praktik-praktik yang mengubah banyak sendi-sendi kehidupan maaf-maafan di kesempatan Lebaran.

Sebagai hasil dari sekian banyak sinar-seminar, diambillah kesimpulan bahwa sekian banyak maaf yang biasa diminta, datang dari alamat-alamat yang tidak tepat dan ditujukan ke alamat-alamat yang tidak tepat pula. Misalnya seorang karyawan setingkat pesuruh yang setiap bulannya digaji cukup buat makan seminggu–langsung dipotong kasbon pula–dan saban sehari tiga kali kena bentak atau damprat, tiap Lebaran malah *sowan* untuk mohon maaf kepada Bapak Direktur Personalia yang seumur-umur belum pernah satu kali pun tersenyum kepadanya, dan berumur sebaya dengan anaknya yang bungsu. Atau pedagang asongan tukang jualan ketoprak yang saban Lebaran berkewajiban cium tangan mohon maaf kepada seorang pejabat yang se-RT dengannya–yang anak-anaknya sering tidak bayar kalau beli ketopraknya.

Kepincangan-kepincangan begini membuat keturunan kita di zaman 1420 H-Plus menyusun *policy* baru yang lebih memakai sistem berlandaskan keadilan. Barter maaf-maafan yang lazimnya berlaku di zaman purba, misalnya sampai akhir abad ke-21, dianggap terlalu abstrak, terlalu umum jadi kurang adil. Ditentukanlah bahwa permohonan maaf hanya boleh diajukan oleh mereka yang lazim berbuat salah kepada mereka yang biasa menjadi sasaran kesalahan. Tidak boleh lagi terjadi bahwa pihak yang selalu disalahi masih harus minta maaf pula, seperti contoh-contoh di muka. Masa, sudah disalahi, malah harus minta maaf?

Dan siapakah yang dianggap menjadi pihak yang kebiasaannya berbuat salah? Bukan para narapidana; golongan napi dibebaskan dari kewajiban minta maaf, karena mereka toh sudah menjalani hukuman, dan itu sudah dianggap cukup sebagai pengganti keharusan minta maaf. Masa', sudah dikurung bertahun-tahun, mungkin plus digebuki, malah harus minta maaf?

Maka dari segi profesi, yang wajib mohon maaf bukanlah para kriminal, tetapi para yang berprofesi oknum. Para okni (bentuk jamak oknum) itu adalah mereka yang jelas sering bersalah tapi belum kena hukuman. Sebab kalau tidak bersalah namanya "anggota," dan kalau sudah dihukum namanya "napi" atau "bromocorah."

Nah, para oknum yang pegawai negeri, ABRI maupun swasta itulah yang di zaman itu nanti merupakan "Wajib Mohon Maaf." Dan berhubung makin melembaganya permohonan maaf lewat kartu ucapan, serta makin memusimnya ucapan tambahan di samping ucapan utama "Selamat Hari Raya Idul Fitri dan Mohon Maaf Lahir-Batin," yang diiringi semacamnya, "Semoga Tetap Maju dan Sukses," atau, "Marilah Kita Membina Harapan Manis Nan Abadi," maka akan terbacalah di zaman itu kartu-kartu dengan ucapan sebagai berikut:

"Selamat Idul Fitri, 1 Syawal 1420 H-Plus. Mohon Maaf Lahir dan Batin dan Semoga Anda Menikmati Perjalanan Ini dengan Selamat Meskipun Harus Membayar Karcis dengan Harga Lima Kali Lipat." Dari: Para Oknum Kondektur Bis Antar Kota. Atau: "Selamat Hari Raya Lebaran, Mohon Maaf Lahir dan Batin Karena Bayi Anda Tertukar dengan Bayi Lain." Dari: Oknum Rumah Sakit Bersalin.

Atau: "Selamat Hari Idul Fitri. Mohon Maaf Lahir dan Batin Karena Anda telah Bingung, Kesal, dan Bosan Akibat Terpaksa Membaca Terlalu Banyak Tulisan di Kolom ini. Semoga Anda akan Dilimpahi Kesabaran dan Penerangan untuk Membacanya sampai Abadi." (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
22 Mei 1988

Etos Kerja, Disiplin Nasional, dan Konsep Non-Waktu

Senin pembuka pekan ini, 23 Mei, resminya merupakan hari kerja keempat sesudah Lebaran, namun kesannya hari kerja pertama seusai sekian hari libur Lebaran plus "Libur Harpitnas." Padahal untuk tahun ini, lebih daripada di tahun-tahun sebelumnya, pemerintah menegaskan dengan tandas bahwa libur Lebaran hanyalah berlaku untuk dua hari, tidak lebih dari itu. Tetapi tradisi yang sudah menggigit hampir sepanjang zaman Republik ini telah membuat penegasan itu menjadi bagai karet yang mudah memuai. Dua hari menjadi tiga hari, empat, lantas lima hari. Digabung dengan faktor bahwa begitu banyak pegawai yang mengambil "cuti mudik" sampai hari Minggu, kesan sulit dihindarkan bahwa rasanya roda kegiatan kerja baru mulai berputar benar pada hari Senin awal pekan ini. Wajar kalau timbul pertanyaan "Apakah budaya mengambil Harpitnas sampai berhari-hari ini merupakan pertanda bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya malas, enggan bekerja?" Pertanyaan begini memang tak jarang dilontarkan, sekaligus sebagai jawaban afirmatif oleh mereka yang sinis setiap kali orang membandingkan *performance* orang Barat, yang biasanya digambarkan sebagai pekerja keras, dengan orang Indonesia, yang berstereotip pemalas.

Namanya saja stereotip, sulit bagi saya untuk mengangguk-angguk dan urun kata orang Indonesia adalah pemalas. Tentu saja ada yang pemalas, tapi jelas tidak *fair* untuk memakainya sebagai identitas nasional. Kita tengok saja pak tani. Pecah subuh ia sudah siap-siap berangkat ke sawah, dan istrinya sudah selesai memasak makanannya, berangkat ke sawah dan mencangkul sampai terik matahari dan baru pulang di saat maghrib turun.

Memang ada sisi lainnya; begitu banyak pengemis dan gelandangan yang menyusuri jalanan di kota-kota, memohon iba dan mengais makanan sisa demi tahan hidup, tanpa imbalan jasa apa-apa. Tetapi di negara Barat yang begitu "maju" seperti Amerika pun pemandangan manusia kumuh tunakarya demikian pun bukan hal yang sama sekali asing. Coba tengok di Bowery Street, misalnya, sebuah jalan kumuh di kota dunia, New York. Bergeletakan di emper-emper toko atau kaki lima, manusia-manusia dekil yang mendekap botol wiski. Pengemis Indonesia–kecuali yang "diorganisasikan"–meminta-minta karena lapar, demi kelangsungan hidup; pengemis Amerika meminta-minta karena malas saja. Kalau mereka mau kerja, kesempatan mesti ada, atau setidaknya jaminan sosial selalu tersedia.

Jadi sebagai identitas bangsa, sebaiknya kita jangan gegabah mengatakan bangsa Indonesia itu pemalas dibandingkan orang Barat yang pekerja keras.

Di balik lain, kesantaian orang dalam menafsirkan "hari libur Lebaran" tadi, dan juga dalam menafsirkan tugas-tugas kerja lainnya, tentulah ada sebab-alasannya, kalaupun tidak dapat dijatuhkan pada faktor kemalasan. Kurangnya disiplin nasional? Mungkin orang-orang kita pada umumnya belum bisa mengkaitkan peranan dalam tugasnya sehari-hari dengan kepentingan nasional yang lebih luas. Ia hanya melihat tugasnya sebatas kepentingan pekerjaannya sendiri, bahkan sebatas kepentingannya sendiri saja. Maka kalau ia tidak masuk kantor, ia anggap itu tidak gawat, karena toh tidak menyangkut kepentingan bangsa

Faktor lain adalah konsep tradisional bangsa kita mengenai waktu. Saya terkesan dengan komentar seorang pemuda Amerika yang 15 tahun lalu menjadi *volunteer* di Yogyakarta, membantu di bidang pertanian. Ketika saya menanyakan yang baginya paling menonjol dan paling ia sukai, dan mengharap jawaban klise, "Keramahtamahan mereka, senyum mereka," saya jadi kaget ketika ia menjawab,

"Konsep orang Indonesia tentang waktu. Kalian benar-benar tidak punya *idea* mengenai waktu, dan saya kagumi itu. Kalian menguasai waktu, bukan dikuasai olehnya. Bangsa saya dikuasai waktu, dikalahkan olehnya. Dihadang *appointment* di sini, ditodong *deadline* di sana, tidak heran banyak benar dari kami yang jadi *nervous wrecks*, jadi senewen. Saya iri dengan kalian."

Tapi memang, tidak sehat bagi kita untuk terbuai dengan sikap pandangannya itu. Bagaimana pun, kita sudah *committed* terhadap pembangunan, dan mengaku atau tidak, pembangunan berdasarkan Pancasila yang kita laksanakan ini akhirnya toh menggunakan metode Barat juga, karena kemajuan yang kita tuju, pada ujung-ujungnya toh menyerupai tujuan kemajuan Barat juga yang salah satu pijakannya adalah konsep waktu. Maka disiplin nasional dalam cara kita bekerja mau tidak mau harus memperhatikan waktu juga. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
29 Mei 1988

Bank Tabungan Bayi Ralatan

Pada para pembaca yang bernasib tak beruntung untuk sempat membaca rubrik "Indonesia Tahun 2000 Plus" dalam *Suara Pembaruan* Minggu 15 Mei yang lalu, tentu akan timbul tanda tanya, kalau tidak tanda seru. Paling tidak tanda tanya yang seru.

Tanda tanya yang seru itu tentulah menyangkut apa hubungannya antara judul tulisan itu ("Bank Tabungan Bayi") dan isi tulisan itu (baca sendiri, dong) yang seperti tidak berkaitan sedikit pun, apalagi banyak, pun. Isinya sama sekali tidak menyinggung perbankan, sehingga saya sendiri heran mengapa perbankan merasa tersinggung. Yang disinggung dalam laporan itu hanyalah soal industrialisasi dan komersialisasi inseminasi buatan. Tapi inseminasi buatan juga tidak merasa tersinggung.

Tapi karena toh banyak dari Anda yang tidak membaca tulisan tersebut maupun tulisan yang ini, maka sebetulnya saya tidak meralat ya tidak apa-apa. Namun berhubung memang salah–dibaca maupun tidak–dan sekarang masih bulan Lebaran, maka saya putuskan untuk toh meralatnya saja. Moto saya memang, "Daripada melarat, lebih baik meralat". Sayang, sudah meralat, tetap juga melarat.

Kalau saya mau berdalih, tentu saya bisa bilang, industrialisasi dan komersialisasi hubungannya erat dengan perbankan. Dagang tidak bisa dipisahkan dari *bang,* dan bank tidak bisa dipisahkan dari *dagank*. Jadi hubungan antara judul dan isinya tadi tetap saja sah, sudah diresmikan di muka penghulu. Tapi saya tidak mau berdalih, karena Lebaran belum sebulan lewat. Jadi saya harus katakan sebenarnya, bahwa judulnya itu sebenarnya tidak benar, meskipun sesalahnya juga tidak salah. Ataukah isi tulisannya yang salah, sedangkan judulnya benar? Wallahu'alam bissawab. Anda hebat kalau bisa menjawab.

Seharusnya judulnya tidak demikian. Dan isinya juga tidak demikian. Tapi kalau sama-sama tidak demikian, maka tentunya malah akan cocok. Judul tidak demikian dengan isi tulisan tidak demikian, bukankah serasi? Tapi itu nanti serba negatif, serba "tidak" demikian. Padahal oleh kakek kita selalu dianjurkan untuk *positive thinking*, berpikir serba positif dengan menulis judul maupun isi yang sama-sama demikian. Maksudnya, agar hubungan antara judul dan tulisan lebih cocok jangan cekcok.

Maka dapat pula ditambahkan laporan susulan mengenai *boom* industri dan perdagangan pembuahan buatan itu. Meskipun sumber daya alam, yaitu sperma dan ovum melimpah tersedia, namun bahan-bahan mentah itu jelas tak dapat dikumpulkan tanpa modal yang cukup. Dan modal, sekalipun sudah tahun 2000 Plus, terang tidak pernah cukup. Tapi mendapat modal lewat kredit dari bank, sekalipun sudah tahun 2000 Plus, tetap saja bagaikan menebak SOB dengan jitu.

Tapi para pakar ekonomi kita tidak kehilangan akal (untung saja, sebab bayangkan susahnya harus dicari di mana akal mereka seandainya betul-betul hilang.) Mereka menemukan mekanisme yang inovatif dalam sistem perbankan, khususnya guna memperlancar usaha pembuatan bayi buatan. Seorang calon pengusaha inseminasi tidak lagi perlu untuk meminjam uang dari bank guna mendapat modalnya. Memang ia masih harus mendapatkan KIK-nya dulu, tapi bukan Kredit Investasi Kecil melainkan Kredit Inseminasi Kecil.

Untuk keperluan ini bank-bank tidak lagi meminjamkan uang, dan juga tidak menerima deposito uang dari para nasabah. Jadi seorang calon pengusaha inseminasi misalnya, yang ingin mendapat modalnya dari bank, harus meminjamnya dalam

bentuk *in natura*[1], dalam bentuk sperma atau ovum tabungan. Tetapi sebelum itu ia sudah harus menjadi nasabah bank bersangkutan, dan sudah mempunyai simpanan di situ, juga dalam bentuk *in natura,* dengan jumlah yang memenuhi syarat untuk bisa diberi *bank guarantee* bila nanti memerlukannya. Selanjutnya, cukup membosankan, sama saja prosedurnya dengan yang berlaku selama ini. Jadi yang menarik bukanlah prosedur mekanisme simpan-pinjam itu sendiri. Tetapi justru proses di waktu nasabah menyetor dan mengambil zat atau bahan-bahan mentah untuk usaha mereka, inseminasi buatan itu. Soalnya, loket-loket penyetoran dan pengambilan masih sama saja dengan di abad ke-21, yaitu serba terbuka, tanpa penyekat apa pun. Perampokan bank memang tidak terjadi lagi. Yang terjadi tontonan ramai di bank, terutama di muka loket-loket penyetoran deposito.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
29 Mei 1988

1 Tidak dalam bentuk uang, tetapi barang.

Kaset Lagu- Lagu Bajak

Biasanya, barang terlarang itu diinginkan, dan yang diinginkan itu dilarang. Apakah ini merupakan paradoks, ataukah aksioma, sulit bagi kita untuk menentukannya. Memang sulit bagi kita untuk mengerti, apa itu artinya "paradoks", dan apa itu, "aksioma". Tapi tidak sulit bagi kita untuk ngomong saja meskipun tidak mengerti apa yang kita omongkan. Dan itu adalah aksioma yang paradoksal, kalau bukan paradoks yang aksiomatis.

Tetapi barang terlarang yang kita inginkan itu biasanya memang cuma sampai di keinginan saja, tidak berlanjut ke keterlaksanaan. Yang mencegahnya ada berbagai hal, seperti hati nurani, polisi, atau sang suami; tergantung pada apa yang kita inginkan–jajan di kantin pada bulan Puasa, menodong orang yang baru ke luar dari bank, atau berkencan dengan istri tetangga. Dan sesudah 1 Juni 1988, bagi seorang penghuni kawasan gedongan, yang menghambat keinginannya untuk terlaksana adalah Ismail Saleh, Moerdiono, dan DPR. Sebab keinginannya ialah untuk membeli kaset lagu-lagu Barat dengan harga maksimum Rp 3.500,00

Sebelum 1 Juni tahun 1988[1] kaset lagu Barat seharga tiga ribu lima ratus perak belum terlalu didambakannya, sebab bisa ia dapatkan kapan saja sesudah gajian. Barang tersebut belum menjadi larangan. Tapi sesudah tanggal tersebut, kaset lagu Barat menjadi begitu didambakannya, karena dilarang. Kedambaan ini akan berlangsung beberapa waktu.

Tetapi zaman membawa perubahan. Dan salah satu perubahan yang dibawa-bawa zaman ialah bergantinya barang yang diinginkan, akibat bergantinya barang yang dilarang. Kaset yang dilarang diperjualbelikan sejak 1 Juni 1988 itu adalah kaset hasil bajakan berisi lagu-lagu Barat. Sampai saat itu bajakan masih belum termasuk jenis kriminal, sebab kita belum dimarahi oleh MEE dan Amerika; baru oleh Bob Geldoff. Tetapi setelah bajakan itu dilarang, atau menjadi barang terlarang, maka menuruti aksioma tersebut di atas, yang saya tidak mengerti artinya tadi, kaset bajakan menjadi makin lama makin diinginkan orang.

Dalam perkembangannya, industri kaset pada tahun 2000 Plus mencapai babakan di mana kaset bajakan telah menjadi komoditi yang paling didambakan, paling *in demand*. Ia telah menjadi lebih populer dari kaset jenis-jenis lain apa pun. Orang tidak lagi peduli apakah kaset itu kaset lagu Barat, pop Indonesia, lagu Mandarin, atau lagu Madura–yang penting hasil bajakan. Lagu-lagu bajakan berhasil menjadi musik bergengsi yang paling populer, yang berhasil menembus segala segmen pasar, kalangan atas, kalangan bawah, kalangan menengah, kalangan pinggir, maupun yang tanpa kalangan.

Iklan-iklan *display* di berbagai koran menawarkan, "*Telah beredar lagu-lagu pop jazzy berirama bajakan yang paling kriminal tahun ini!*" Atau "*Sudah terbit: Album terbaru dari The Pirates, bajakan dari video film yang dibajak di negeri aslinya! Cepat-cepat belilah di toko kaset kami, sebelum toko kami digerebek polisi!*" Dan TVRI, bekerja sama dengan RCTI, BBC, NBC, ABCDEFG, menayangkan sebuah acara baru, "Aneka Ria Terselubung," yang khusus merupakan arena promosi kaset lagu-lagu bajakan.

Tapi perkembangannya menjadi begitu rupa sehingga timbul arus-balik atau senjata makan musik terhadap kaset-kaset bajakan ini. Para produsen rekaman yang berizin resmi dan para artis musik menjadi semakin terjepit nasibnya akibat menggebunya mode kaset bajakan ini. Maka para

1 Soeharto mengeluarkan aturan perlindungan Hak Cipta atas Rekaman Suara antara RI dan Masyarakat Eropa melalui Keppres No. 17 Tahun 1988 tangal 27 Mei 1988.

artis yang merasa tidak mampu melawan mode bajakan itu lalu malah ikut memasuki pasaran bajak. Mereka tidak lagi memakai nama sendiri bila masuk rekaman; juga tidak menggunakan suara sendiri maupun menyebut nama pencipta lagu. Civic Wonder, misalnya, itu penyanyi Amerika yang sangat ngetop di zaman kelak. Albumnya akan dicantumi tulisan: "Album Lioness Risi, suara Mak Dono, dibajak oleh Civic Wonder."

Tapi dalam perkembangan selanjutnya, menjelang tahun 2000 Plus Plus, arus balik tadi akan mengalami arus bolak-balik. Publik kaset bajakan mulai menoleh ke kaset semacam itu–yang dicetak resmi sebagai bajakan tapi sebenarnya dinyanyikan atau dimainkan oleh artis aslinya. Dan "bajakan asli" menjadi mode yang *in* di zaman nanti. Dan dalam perkembangan selanjutnya lagi, mode yang ini diganti lagi dengan memusimnya *boom* kaset yang "asli bajakan asli". Dan berhubung perkembangannya selanjutnya menjadi dan sebagainya, dan sebagainya ..... maka akhirnya pemerintah akan kewalahan dan kebingungan membuat peraturan-peraturan pelarangannya. Yang kewalahan bahkan bukan hanya pemerintah, tetapi juga penulis ini yang jadi kebingungan bagaimana mengakhiri karangan ini. Sudah, ah.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
5 Juni 1988

Bangsa Semifinalis

Bayangkan, misalnya putra-putra Indonesia dapat mencapai babak semifinal pertandingan prestisius sepak bola dunia, World Cup. Dan bayangkan ini disiarkan *live,* langsung oleh TVRI. Maka ruang tengah berlaksa-laksa rumah tangga Indonesia akan meledak-ledak dengan bahana teriak dan gempita sorak-sorai serta lembab dengan limpahan air mata gembira para pirsawan kita kendati, katakanlah, peristiwa itu berlangsung pada jam dua dini hari di hari kerja. Tidak mustahil malah, orang-orang Indonesia yang dikenal pada dasarnya sebagai orang yang biasa menahan diri, *inhibited*, itu akan berjingkrak-jingkrak melampiaskan kegirangan di jalanan, persis pada karnival di sebuah negara Amerika Latin.

Tapi coba sekarang ingat saja ketika putra-putra terpilih Indonesia belum seminggu lalu hanya mencapai babak semifinal digelanggang prestisius bulutangkis dunia, Thomas Cup. Dan ini ditayangkan langsung oleh TVRI, "berkat iuran Anda". Lalu, apa yang terjadi di sekian banyak ribu rumah tangga maupun kantor di Indonesia? Keluh kecewa, kesah frustrasi, makian jengkel, sampai genangan air mata sedih, meruyak ke mana-mana. Antara bayangan fiktif semifinal World Cup dan kenyataan aktual semifinal Thomas Cup baru-baru ini, alangkah besar beda reaksi bangsa kita! Bisa masuk semifinal - bahkan juara *pool* saja di World Cup akan dianggap prestasi luar biasa dan bukan mustahil bisa menghasilkan rumah-rumah di *real estate* bagi para pesepakbolanya. Sedangkan sampai di semifinal di Thomas Cup banyak dianggap aib yang memalukan–setidaknya, tragedi yang ingin cepat-cepat dilupakan.

Lalu dimulailah kesibukan tradisional pasca-kekalahan–rame-rame mencari kambing berbulu hitam, atau mancari zat pewarna hitam untuk memoles legam kambing yang tersedia. Aneka tudingan menampilkan bermacam kambing yang hitam. Ada yang bernama yan berusia tua, bernama Liem Swie king ,dianggap sudah pantas di pensiun. Ada kambing hitam yang bernama Suporter Tuan Rumah; penonton Malaysia dianggap *overacting*, terlalu gaduh sehingga sengaja atau tidak, tentu mengganggu konsentrasi pemain Indonesia. Bahkan ada pihak-pihak yang dengan sportif menghitamkan diri-sendiri, misalnya manajer tim Indonesia, Aburizal Bakrie yang menimpakan kekalahan regu Thomas Cup kita pada tanggung jawabnya sendiri. Sehingga ia mengumumkan kesiapannya mengundurkan diri dari jabatannya dalam regu Thomas Cup itu. Tapi pengkambinghitaman yang paling norak–dan selalu muncul membuntuti setiap pertandingan besar–adalah tuduhan "ada main" terima suap. Pasangan Liem Swie King/ Bobby Etanto tak luput dari percikan tuduhan demikian. Meskipun bagi kita pada umumnya tuduhan seperti itu kedengaran terlalu mengada-ada, demi menciptakan sensasi belaka.

Kita semua tentu sepakat mencari kambing hitam bukan tindakan terpuji dan seharusnya dihindarkan. Tetapi apakah kita tidak "berhak" untuk merasa prihatin dan kecewa atas kekalahan para duta olahraga kita itu di babak semifinal itu? namun, manifestasi keprihatinan dan kekecewaan ini tentu saja tidak pantas kita wujudkan dalam usaha mencari kambing hitam tadi. Kalaupun ada manfaatnya, pengkambinghitaman hanyalah "bermanfaat" sebagai sikap kompensasi, menyalur kan frustrasi ke arah yang sering malah merugikan. Yang sebaiknya kita lakukan, di samping mendoakan semoga dalam Thomas Cup yang akan datang dua tahun lagi kita dapat mencapai final kembali, bahkan memenangkannya, juga menganalisa dan turut

memikirkan upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk dapat mencapai prestasi tersebut.

Dalam analisa, agaknya sulit untuk menuding kasalahan tertentu sebagai faktor pokok kekurangan regu Thomas Cup kita. Melihat tayangan televisi atas semifinal Thomas Cup antara kita dan Malaysia itu, kita tentu tidak dapat melihat kekurangan pemain Indonesia dalam daya-upaya Mereka memperjuangkan angka-angka pertandingan. Cuma, pemain-pemain lawan memang ternyata lebih baik strategi. Masing-masing dari kita memang punya "konsep" sendiri-sendiri mengenai strategi paling baik yang mungkin agak berbeda dari strategi yang diterapkan dalam pertandingan Thomas Cup kali ini. Tapi benarkah seandainya "strategi" bikinan kita diterapkan, hasilnya akan lebih baik daripada yang terjadi? Memang sangat meragukan.

Sambil tidak berhenti menganalisa dan mencari jalan ke luar, untuk sementara ini barangkali kita hanya bisa menimpakan kegagalan Thomas Cup Indonesia pada "faktor X", atau terjemahannya, "hokki". Untuk sementara ini, barangkali kita masih terpaksa menganggap Indonesia di bidang bulutangkis dunia masih menjadi "bangsa semifinal".

Barangkali yang perlu kita lakukan adalah merendahkan hati tanpa merendahkan diri, menurunkan harapan sambil meningkatkan usaha, meyakini kemampuan diri tanpa melecehkan kekuatan lawan? Di samping tak perlu mencari kambing hitam, kita perlu waspada terhadap kuda hitam. Malaysia telah berhasil menjadi kuda hitam yang memorakporandakan harapan kita di semifinal selasa itu. Tapi dalam perbulutangkisan dunia, Indonesia bukan bangsa semifinal. Kita sebetulnya bangsa final. Bahkan bangsa juara. Sebelas kali Thomas Cup sebelum ini sudah membuktikannya. Kita mesti bisa kembali ke pra-'88. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
5 Juni 1988

Masuk SMA Kaporit

Siapa bilang di Indonesia hanya ada dua musim? Yang resmi, yang pakai meterai dan diteken notaris, memang cuma dua–musim hujan dan musim kemarau. Tapi yang tidak resmi, yang masih terdaftar, justru ada banyak lagi musim. Misalnya musim rambutan, musim kawin, musim rok mini, dan musim-musiman. Dan sekarang-sekarang ini, musim apakah gerangan?

Bagi para anggota AOMLSMP (Asosiasi Orang tua Murid Lulus SMP) sekarang ini sedang musim bingung gerangan. Bingung harus memasukkan anaknya yang lulus itu ke SMA mana. Dari segi ini kita dapat membagi para orang tua itu dalam beberapa kategori.

Golongan pertama adalah para OBG atau Orang tua Berpikiran Gengsi, yang menginginkan anaknya masuk SMA yang bermuridkan anak-anak Menteri, anak Dirjen, anak Dirut perusahaan-perusahaan besar.

Golongan kedua adalah para OBSR atau Orang tua Berorientasi Sama-Rata, yang tidak peduli anaknya masuk SMA mana: semua SMA sama saja, sama bagusnya atau sama jeleknya. Yang penting anaknya bagaimana; kalau bodoh ya tetap bodoh, kalau pandai ya tetap bodoh. Dan golongan ketiga, yang paling banyak, adalah golongan OSA atau Orang tua Sayang Anak. Karena sayang anak, maka para OSA bersekongkol dengan anak-anak mereka untuk memilih SMAF atau SMA Favorit. Tidak semua memilih SMA Favorit, tentu saja, sebab ada juga yang ingin ke SMA Favorit, bahkan yang ultranasionalis maunya ke SMA Paporit, sedang kaum pelawak gagal suka berpelesetan ke SMA Kaporit. Setidaknya, dari situlah judul karangan ini diambil.

Kita mengerti mengapa para orang tua itu bingung. Ini sebab mereka cuma bisa meraba-raba saja apakah SMA yang ditujunya itu benar-benar yang mereka idamkan. Tidak pernah ada keterangan resmi mengenai sekolah itu; keterangan hanya didapatnya dari sumber-sumber yang dapat diragukan, seperti desas-desus, gosip, bahkan isapan jempol. Tetapi tentu saja situasinya tidak akan begini terus. Di zaman kita nanti, yaitu sekitar tahun 2000 Plus, sekolah-sekolah lanjutan atas sudah dikelola dengan amat canggihnya.

Ditambah faktor bahwa semakin tahun jumlah murid yang ingin masuk SMA semakin mengkerut terus, maka para SMA itu kelaknya terpaksa semakin kompetitif, kian keras bersaing satu terhadap lainnya. Artinya, teknik promosi kian gencar dan canggih pula. SMA-SMA mulai memasang iklan di pers, bahkan mempekerjakan *door-to-door salesmen* yang mempropagandakan SMA-SMA itu ke para klien prospektif mereka. Koresponden kami melaporkan suatu kejadian sehari-hari yang terjadi di rumah tetangganya pada tahun itu kelak.

Setelah memencet bel dan dibukakan pintu, seorang laki-laki necis menyapa, “Selamat pagi, Pak. Ini Bapak Tuladi yang putranya baru lulus SMP 1001 itu? Maaf, Pak, tapi apa saya boleh ganggu Bapak sebentar saja?”

Bapak Tuladi menyilakannya duduk di ruang tamu.

“Saya *sales representative* dari SMA 7007, Pak. Berdasarkan riset kami, putra Bapak belum Bapak daftarkan ke SMA mana pun, bukan? Nah, paling tepat kalau sekarang Bapak daftarkan saja ke sekolahan kami, dan dapat dilakukan lewat saya saja sekarang; Bapak tidak usah capek-capek ke sana sendiri.”

“Saya tidak melebih-lebihkan, Pak, tapi sekolahan kami memang lebih unggul dibanding semua SMA lainnya. Gedung terdiri dari 10 tingkat. Dari satu

ke lain kelas ada eskalatornya, meskipun masih pada lantai yang sama. AC ada di semua ruangan, termasuk toilet pria maupun wanita. Murid-murid semua pakai Baby Benz; kecuali anak Menteri, yang boleh naik Volvo. Guru-gurunya semua doktor dan guru teladan. Paling sedikit, pemenang hadiah Kalpataru. Tapi itu semua Bapak dapat pelajari dari bahan-bahan perkenalan yang saya bawa ini, Pak."

Salesman itu mengeluarkan berbagai bahan dari tasnya yang gagah – brosur, prospektus, pamflet, *booklet*, album foto, dan sebagainya. Terakhir dikeluarkannya sebuah kaset video, dan sambil memasangnya di pesawat video, ia berkata. "Dan dari rekaman video ini Bapak bisa lihat bagaimana sikap keperwiraan serta kejantanan para siswa di sekolah kami."

Video diputar, memperlihatkan empat pelajar dari luar yang datang ke sekolah itu untuk melihat pengumuman ujian. Datang di situ, mereka tahu-tahu dikeroyok dan dipukuli murid-murid SMA tersebut. Ketika Pak Tuladi bertanya mengapa mereka dikeroyok, *salesman* itu hanya menjawab, "Ah, mereka cuma anak desa, Pak, datang dari Tangerang. Mereka patut diajari bagaimana harusnya sekolah di kota." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 12 Juni 1988

437 Tahun Plus, Jakarta Kata Metropoledan

Dua belas-plus tahun lagi, tepatnya pada tahun 2000 plus, adalah HUT yang ke-473 plus dari ibu kota RI, yaitu Jakarta plus. Umur sebegitu renta, kalau manusia tentu sudah masuk "*underground*," menjadi debu atau abu atau fosil. Tapi karena ini Jakarta, dengan pangkat Ibu Kota, ia malah bertambah besar terus........ besar kejangkitan gigantisme, yang dikomplikasi dengan pembengkakan. Dari gelar yang semula disandangnya hanya sebagai *stad* atau kota biasa saja, kemudian naik jadi kota besar, lalu dipromosikan menjadi kota metropolitan, akhirnya di umur ke-473 Plus itu, Jakarta berhasil meraih gelar Kota Metropoledan, kalaupun belum sampai gelar Kota Metropoledanedanan.

Bukan sekadar pemekarannya dalam areal kota, tetapi pengembangannya di segala bidang, tentu saja. Meskipun, apakah ini namanya maju ataukah mundur, kiranya masih perlu diseminarkan. Meskipun kesimpulannya adalah maju kena, mundur kena, tetapi bagaimana kalau miring? Dan memang itulah yang terjadi–perkembangan miring. Coba saja: di satu pihak ada "gedung *office building*" yang tingginya mencapai puluhan tingkat-plus, tapi di belakangnya tempat tinggal yang tanpa tingkat, bahkan tingkat lantai pun tidak.

Atau di satu pihak dilakukan pemangkasan halaman-halaman rumah demi pelebaran jalan-jalan, plus dibangun dengan gencar jalan tol atau jalan tolol, sedang di pihak lain diproduksi, dijuali dan dibelii berlaksa-laksa kendaraan pribadi secara lebih gencar daripada pembikinan jalan. Lalu dengan pemberitaan yang begitu menyebar luas tentang susahnya hidup di ibu kota ini ("sekejam-kejamnya ibu tiri, masih lebih kejam ibu tiri yang tinggal di Jakarta"), toh masih numplek terus rakyat yang meninggalkan daerah asalnya untuk menjadi pindang di kota Metropoledan ini.

Ini namanya jelas bukan kemajuan, meskipun kemunduran juga bukan. Lebih tepat dinamakan kemiringan. Pembangunan miring. Dan simbol dari pembangunan miring ini nampak pada pemandangan bus-bus kota yang jalannya selalu miring ke kiri, akibat penumpang–dan kondekturnya selalu menjejali bagian kiri bus, yaitu bagian pintu. Apalagi karena jalanannya banyak yang di sebelah kiri aspalnya makin gepeng saja terinjak jutaan ban tatkala lelah kena panas terik sehingga menyerupai aspal longsor di tengah kota. Dan kesan kemiringan ini diperparah oleh otak sopir-sopirnya yang gemar mengocok-ngocok penumpang, dan juga para kondektur yang gemar teriak-teriak. "Kosong! Kosong!" padahal ia sendiri sudah menggelayut bak tarzan kota di pintu akibat didesak-sesak dalam busnya yang sudah berfungsi bagaikan kaleng sarden manusia. Apa ini bukan miring namanya?

Tapi pada HUT ke-473 Plus itu, keadaan Jakarta memang sudah berbeda dari yang sekarang ini. Di samping mengalami pemiringan. Jakarta juga menjalankan peningkatan. Pembangunan meningkat ini dilakukan di segala bidang, di mana-mana saja, kapan saja. Gedung-gedung yang masih bertingkat 30 sudah ditertawakan orang. "Hei, lihat, lucunya!" kata orang sambil memandang ke bawah ke arah gedung yang bertingkat 30. ''Saya beli satu set, ah, buat anak saya; dia belum punya mainan rumah-rumahan."

Istilah "pencakar langit" sudah puso; istilahnya diganti "penusuk langit, bertubi-tubi," karena gedung bertingkat yang tingginya memenuhi kualifikasi itu sudah menjadi mayoritas besar di Jakarta. Langit Jakarta sudah banyak berlubang jauh lebih banyak daripada lubang-lubang luka di tubuh Julius Caesar setelah ditusuki para Senator. Dan para gedung bertingkat ini tidak hanya menusuki

langit, tetapi juga menusuki bumi: selain dibangun ke atas juga dibangun ke bawah, dengan sekian puluh tingkat "*basement*." Gedung yang sebut "100 tingkat" biasanya terdiri dari 70 tingkat di atas tanah, 30 tingkat di bawah tanah–dan 50 tingkat di bawah air, karena soal banjir ini sampai tahun itu pun belum berhasil ditanggulangi. Yang di bagian atas bumi dinamakan "penusuk langit," sedang yang di bawah bumi namanya "pasak bumi".

Peningkatan yang lebih intensif itu termasuk program vertikalisasi demi mengatasi kekurangan areal lahan perkotaan yang sudah lebih dari penuh. Maka vertikalisasi itu diberlakukan tidak hanya bagi gedung-gedung saja. Bus kota harus bertingkat demikian pula mobil sedan, dan sepeda motor, bahkan becak yang belum masuk laut. Perumahan rakyat jelas harus bertingkat, meskipun ini berarti penghuni akan berebut memilih tingkat paling bawah. Sebaliknya bagi WC umum yang juga harus bertingkat, yang pemakainya berebut ruang paling atas.

Tetapi segala itu baru menggambarkan keadaan pembangunan fisik-material saja. belum pembangunan mental-spiritualnya. Sebab di segi pembangunan mental ini rasanya belum banyak yang bisa dilaporkan, karena baru mencapai tahap miring tadi, belum juga yang meningkat. Kapan, ya? (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 19 Juni 1988

Jakarta Ver Ke-33-Plus

Bendera-bendera masih berkibaran di pinggir jalan-jalan di ibu kota kita. Lampu-lampu hias masih bernyalaan dan berbinaran di jalan-jalan di malam hari. Dan di kawasan Monas, nyala-nyala dan binar-binar lampu-lampu di malam-malam masih tetap semarak-marak, diiringi polusi bunyi-bunyi aneka musik dan suara.

Dan ini menandakan, Pekan Raya Jakarta masih berada dalam kehidupan penuh, dan bahwa kota Jakarta yang ke-461 masih belum mantan, masih berfungsi aktif. Dan bagaikan halal-bihalal yang masih sah beroperasi sampai sebulan sesudah Lebaran, maka menulis tentang Jakarta juga masih sopan dilakukan sampai seminggu sesudah Hari-H-nya, 22 Juni.

Laporan jilid II di bawah adalah berdasarkan kesaksian pandangan mata serta omongan mulut Mat Rokip yang sempat mengunjungi Jakarta pada tahun 2000 Plus.

***

Sehabis ngebaca laporan soal Jakarte di ulangtaonnya nanti di taon 2000 plus di koran ini seminggu sabelon ini saye jadi penasaran, *deh*, Pak. Katenye, segale macemnye di Jakarta jadi jangkung-jangkung. Gedong ame rume-rume jadi sampek ratusan tingkat semua; kagak cuman bis, tapi sedan-sedan juga kudu bertingkat. Terus, apa lagi, tuh,...oh, iye, WC umum juga kudu ditingkatin.

Jadi saye penasaran, nih, pengin ngebuktiin dengan mate 'pale sendiri, bukan mate dan kepale orang laen. Jadi aye berangkat aje, pegi ke taon 2000 plus, naek kereta waktu.

Sampek di situ, eh, bener, Pak, Jakarte udah jadi ditinggiin bener. Turun dari kereta waktu, aye disamperin sopir taksi bertingkat–bukan sopirnye yang bertingkat, Be, tapi taksinye. Saye dia suruh naik di tingkat lima, biar nggak bisa ngelongok argo.

Saye dibawa lewat Jalan Thamrin, menuju ke Selatan. Lewat Jalan Thamrinnya tapi lewat jalan Thamrin tingkat empat, sebab yang tingkat dua macet, dan tingkat tiga buat jalur lambat. Di zaman itu, jalan juga harus bertingkat, Pak, sebab katenye, ruang tanah di Jakarta sudah kagak mencukupi kalau semua cuma satu tingkat atawa *ground floor* aja.

Tapi kayak di zaman-zaman kita ini, pak, waktu perbanyakan jalan gak bisa ngejar pertambahan penduduk, di zaman itu balapan antara peningkatan jalan dan pertambahan penduduk juga selalu dimenangin oleh tambahnya warga itu. Jadinya pemandangan jadi lucu di pinggir-pinggir jalan. Di kaki lima-kaki lima yang di zaman itu namanya jadi kaki sepuluh saking lebarnya, kita liat orang-orang berjalan berdesakan dan diharuskan bergendongan di pundak. Kadang-kadang sampai lima-anam orang bertumpuk, persis akrobat di sirkus.

Aye minta diturunin di Blok M, yang lantaran sudah begitu maju namanya sudah ganti jadi Blok X–sudah maju beberapa huruf dalam abjad. Di Blok X itu juga berjubel orang yang saling manggul dipundak, termasuk para pegadang kaki lima yang bertingkat. Orang jual kamper juga, Pak, sampek kampernya ditumpuk tinggi-tinggi, sebiji-sebiji. Semua demi menghemat ruang, katanya. Bahkan aye juga dibilangin, orang-orang yang dikubur juga kagak boleh dibaringkan dalam kubur, tapi kudu dikubur berdiri.

Tapi pengalaman yang paling bikin kaget itu waktu saye minta dianterin ke Pekan Raya, Jakarta zaman itu. PRJ ke-33 plus. Inget rencana-rencana di zaman kita ini, di taon-taon sebelon 2000, yang katenye mau mindahin PRJ ke Ancol atawa Kemayoran, karena PRJ udah dinilai terlalu sesek jadi perlu ditambah luasnya supaya menampung jutaan orang jadinye saye pikir bakalan nonton

Jakarta Per yang luasnya seabreg-abreg. Bukan di Ancol lagi tapi mungkin udah di laut.

Tapi, eh, Pak, sewaktu aye dateng di PRJ itu, ketemunye cuman gedong nyang biase aje luasnya, kagak lebih dari rume tipe 90, gitulah! Tapi tingginye itu, Pak. ngaujubilah! Nggak tau, *deh*, berape ratus tingkat aje, tuh. Penonton tetep aje bejibun, tapi nggak bisa dibilang keliling Jakarta Per, tapi naek-turun Jakarta Per itu.

Dan namanya juga bukan PRJ lagi, tapi balik jadi "Jakarta Per" lagi, cuma yang ini dari kate Jakarte Ver. singkatan dari Jakarta Vertikal, nurutin program vertikalisasi kota Jakarta. Caranye nonton JV itu, kite bisa dibawa ke stan-stan dengan naek lift cuman, saye, sih, kagak nonton ke stan-stan itu, Pak, abis naek *lift* harus bayar. Mahal lagi! Apalagi *lift* Patas, mahal bener.

Eh, Bapak kagak percaya laporan saye, ya? Kenape, sih, aye kalok ngomong di sini, mesti disangke ngibul melulu, disangke becanda? Serius, dong, Pak! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 26 Juni 1988

Rumahku Disusun Cinta

Dalam konsep tentang rumah, orang Inggris memang lain dengan orang Indonesia. Orang Inggris mengenal "*Home, Sweet Home*," sedangkan sedikit saja orang Indonesia yang mengenalnya, karena kursus bahasa Inggris mahal ongkosnya. Bagi beberapa orang Indonesia, ini bisa saja diterjemahkan menjadi "Rumah, Manis Rumah," tapi kalau ngomong begini pasti tidak bisa tulus TOEFL.

Jadi bukannya orang kita tidak cinta rumah. Orang Inggris, orang Indonesia, keong (emas maupun bukan), semua suka rumah. Tak terkecuali rumah orang lain. Lihat saja betapa banyak orang yang suka memasuki rumah orang tanpa diundang. Sekalipun risikonya digebuki Hansip.

Maka itu kita jadi agak heran ketika mendapat kabar bahwa perumahan rakyat di Indonesia bukanlah pisang goreng; dari beratus-ratus unit perumahan di berbagai nusa kita, yang sudah ditawar-tawarkan sejak bertahun-tahun, masih ada beratus pula yang belum laku-laku juga. Sampai-sampai Presiden Suharto sendiri minta agar diteliti apa sebabnya. Tapi yang diminta meneliti itu untung bukan saya. Sebab saya tidak punya bakat buat meneliti, apalagi soal rumah.

Mengenai rumah saya sendiri saja, saya sudah tidak teliti; sering saya tidak bisa membedakan, mana yang rumah saya, mana yang rumah janda sebelah, tentu saja dengan akibat fatal. Jadi memang saya akui, saya tidak layak untuk diminta meneliti sebab-sebab itu. Tapi saya justru dapat melacak perkembangan pemasaran rumah rakyat itu di masa depan, sampai tahun 2000 Plus.

Ternyata di zaman itu penjualan rumah rakyat tidak lagi mengalami kemacetan. Mungkin tidak selaris pisang goreng tapi malah lebih laris lagi. Para pakar akhirnya berhasil meneliti sebab-sebab kekurangberhasilan penjualan di masa kini itu, dan menemukan beberapa faktor. Dan berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan itu maka para produsen perumahan lalu mengadakan beberapa perubahan strategi.

Faktor penghambat pertama terletak pada *pricing policy*, kebijaksanaan harga. Perumahan dari jenis yang dimaksudkan memang dimaksudkan untuk golongan berpenghasilan kurang berhasil. Dan sistem pembayarannya memang sudah disesuaikan dengan kebiasaan membayar golongan itu, yaitu dengan sistem "ngasbon." Cuma di sini bedanya bukan kasbon di bos kantor atau ngebon di warung Mak Ani, tapi kredit di BTN.

Tapi meskipun sistem pembayaran sudah sesuai, namun cara serta besarnya pengembalian utang tetap saja dirasakan terlalu berat. Maka bankir cucu-cucu kita lebih pinter. Besar cicilan pengembalian kredit disesuaikan dengan kemampuan golongan konsumen yang ini. Pembayaran tidak lagi harus mereka lakukan dengan uang tunai, yang toh mereka harus utangkan lagi dari tukang kredit liar. Tapi bisa dicicil dalam bentuk jasa. Misalnya dengan saban bulan memijat tradisional Direktur Kredit bank kreditor. Atau dengan mengantarkan dengan ojek Nyonya Direktur tersebut kalau mau ke mana-mana. Semua itu tentu tanpa minta upah, dan sesuai profesi masing-masing nasabah KPR.

Faktor penghambat kedua terletak pada aspek produknya sendiri. Kualitas bangunannya memang sudah lumayan. Tapi masalahnya adalah soal lingkungannya, terutama lingkungan manusianya. Para penghuni perumahan sederhana ini adalah dari kalangan yang sebelum itu terbiasa diperintah-perintah oleh atasan dan dibentak-bentak oleh petugas. Maka ketika mereka menghuni perumahan kredit yang serba teratur itu banyak dari mereka

yang lantas *culture shock*, tidak siap menerima ketenangan yang tertib. Maka oleh para *developer* masa depan itu, untuk pembelian setiap unit rumah susun, misalnya, disediakan sebagai bonus seorang tokoh berdasi yang saban pagi keliling dan menyuruh-nyuruh penghuni melakukan berbagai pekerjaan untuknya. Juga ada bonus seregu Tibum yang saban hari menghardik-hardik serta mengusiri mereka. Ini ternyata membuat mereka *krasan*, dan perumahan rakyat jadi laris.

Faktor ketiga yang menyebabkan tambah lakunya perumahan rakyat di masa depan itu ialah teknik pemasarannya. Di zaman itu rumah-rumah susun maupun rumah inti ditawar-tawarkan di kaki lima-kaki lima, sesuai dengan konsumen sasarannya. Brosur-brosur dan pamflet dijajakan di sana, malah kalau perlu rumah aslinya pula dipajang di kaki lima itu. Mangkanya laris! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 Juli 1988

Kontes Bulu-Hidung Indah

Mungkin sudah bosan memikirkan soal-soal bikinan manusia seperti TSSB-KSOB[1] atau Perang lran-Irak, belakangan ini orang (–orang tertentu) mulai lagi mengutak-atik hal-hal yang ciptaan Tuhan. Festival nyanyi, sayembara mengarang, bahkan lomba lawak, yang semua itu melibatkan kreativitas manusia, sudah dianggap kuno. Yang sekarang mau diadu atau dilombakan adalah justru ciptaan Tuhan, yang mau tak mau harus diterima dari sononya. Ciptaan Tuhan diadu lawan ciptaan Tuhan. Maka Miss New York diadu lawan Miss Texas. Miss America diadu lawan Miss Sweden. Cantik diadu dengan cantik. Seolah-olah Miss America atau Miss Sweden itu sudah bekerja keras membanting tulang untuk punya hidung mancung dan mata jelita, sehingga perlu diadu.

Tapi yang itu masih mendingan. Satu Miss New York diadu lawan seorang Miss Texas. Seorang Miss Amerika diadu lawan seorang Miss Sweden. Lain dengan aliran mutakhir di Indonesia belakangan ini. Orang-orang yang terbawa arus spesialisasi mulai mengadakan adu bagian tubuh manusia terindah, bibir termolek betis termulus. Seperseratus manusia diadu dengan seperseratus manusia lainnya. Ini mengingatkan kita pada anekdot tentang seorang pemilik toko kacamata yang sedang mengajarkan seni menjual kacamata.

Pemilik toko itu berkata kepada pramuniaganya. “Kalau ada calon pembeli datang dan menanyakan harga kacamata ini, kau bilang saja limapuluh ribu rupiah. Kau perhatikan mukanya. Kalau ia tak menunjukkan reaksi apa-apa, kau lanjutkan. “lima puluh ribu frame-nya saja, Pak, tanpa kaca, kalau ia masih tetap tenang dan mulai mau menjumput uangnya, cepat-cepat kau bilang, Itu cuma buat mata kiri, Pak: yang buat mata kanan tambah mahal sedikit. Nah, akhirnya kau akan dapat harga dengan keuntungan berlipat.”

Kembali ke bidang adu anatomi wanita, gerakan spesialisasi akan terulur berpanjang-panjang. Falsafah *fetishisme* akan melanda dunia–setidaknya, dunia *show* Indonesia. Setelah lomba rambut, balapan bibir, adu betis, maka menjelang tahun 2000 Plus para promotor adu keindahan ini akan kehabisan organ tubuh buat dipertandingkan.

Menyusul diadakanlah kontes dahi indah, alis indah, bulu hidung indah, lidah indah, pusar indah, dengkul indah, sampai telapak kaki indah. Dan para penyelenggara ini tidak hanya mahir dalam memilih subjek anatomi yang mereka pertandingkan, tetapi juga dalam menciptakan *rationale* atau alasan mengapa mereka memilih subjek masing-masing.

Ketika saya wawancarai di masa depan itu, para anggota Asosiasi Penyelenggara Kontes Keindahan Wanita mempunyai bantahan yang sama terhadap tuduhan bahwa mereka menilai bukan yang hasil prestasi dan kreativitas manusia tetapi pemberian Tuhan di luar usaha manusianya.

“Tidak benar itu!” bantah mereka, “Yang kami nilai bukan hanya keindahan jasmaninya, tetapi juga kecerdasannya, kepribadiannya, dan bahasa Inggrisnya. Bagaimana seorang yang begitu cantik dapat begitu cerdas, begitu pribadi dan begitu Inggris. Maksud kami, yang kami nilai itu bagaimana cara peserta kontes bisa memelihara dan merawat kecantikannya.”

“Kalau begitu, lomba seharusnya dinamakan ‘Kontes Putri Terpelihara dan Terawat Cantik’, dong, bukan “Putri Tercantik”, saya berusil.

---

1 Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah –Kupon Sumbangan Olahaga Berhadiah merupakan kupon atau bukti keikutsertaan seseorang dalam undian berhadiah dan praktik perjudian resmi. Mulanya benama porkas lalu diganti SOB, kemudian TSSB.

“Tidak bisa; itu terlalu panjang,” sahut mereka kompak.

Tetapi kalau sudah sampai ke spesialisasi masing-masing, kekompakan mereka jadi rapuh. Penyelenggara Kontes Bulu–hidung Indah misalnya, berang ketika kegiatannya disamakan dengan Kontes Alis Indah.

“Bulu hidung merupakan alat pemeliharaan kesehatan,” katanya. “Ia berfungsi sebagai penghambat dan penyaring debu ketika orang mengisap nafas. Juga kalau tidak ada bulu hidung, tentu cairan selesma akan mengucur banjir tak terbendung oleh saringan apa-apa. Dengan bulu hidung, cairan itu bisa tertahan dan membeku sehingga bisa mudah dicukil dengan jari. Jadi ada fungsi kesehatannya yang jelas bagi manusia. Sedangkan alis itu, buat apa coba? Paling-paling cuma buat nyerem-nyeremin tampang kalau tebal, dan buat melihat setan kalau dicukur habis. Jadi jangan disamakan, dong.” Tapi ia tidak menyangkal kalau dikatakan kegiatannya itu mengandung aspek promosi komersialnya juga.

“Maklum, kita ‘kan harus hidup,” katanya. Kontes Bulu Hidung Indah disponsori oleh produsen “Kleenex”, ini tisue yang sangat praktis untuk para penderita pilek. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
24 Juli 1988

Sektor Informal Meeting

Mantera sulapan itu bukan "Jim Salajim," tapi "Bim Salabim". Itulah sebabnya, barangkali, mengapa pertemuan tak resmi faksi-faksi Kampuchea dilakukan di Bogor dan bukan di Jakarta: supaya bisa jadi BIM atau Bogor Informal Meeting dan bukan JIM atau Jakarta Informal Meeting. Jadi lebih dekat dengan khasiat mantera sulapan tadi, sehingga hasilnya juga lebih mendekati hasil sulapan, yaitu dari bermusuhan bebuyutan langsung bisa jadi bersahabat becucuan.

Tapi meskipun pertemuan ini berhasil dari segi menyulap bursa mesiu dan darah menjadi bursa senyum dan makan-makan, toh namanya tetap saja JIM kendati mainnya di Bogor. Cuma kepanjangannya bukan lagi Jakarta Informal Meeting melainkan Jabotabek Informal Meeting. Atau lebih tepatnya Jabo Informal Meeting, sebab kegiatan hanya berkisar antara Bogor dan Jakarta. Tabek tidak ikut meeting.

Dan JIM ini, meskipun belum berhasil menyulap perdamaian konkret namun telah berhasil menelorkan sesuatu. Telor yang dihasilkan bukan sekadar dadar atau mata sapi yang disarap para tamu Istana Bogor, maupun hanya senyuman-senyuman belaka, tetapi berhasil menelorkan kelompok-kelompok kerja dari semua faksi. *Faksi* bukan fraksi, sebab kalau fraksi itu adalah yang mempersoalkan KSOB kalau yang dari Karya Pembangunan, atau yang mau memecat anggotanya kalau yang dari PDI. Meskipun, faksi-faksi Kampuchea itu kalau menuruti nalurinya, sih, maunya juga saling mempersoalkan dan saling memecat. Untung ada JIM.

Hasil akhir dari JIM, apakah bisa menciptakan perdamaian, ataukah peperangan, masih tergantung dari kerjanya kelompok-kelompok kerja, atau perangnya kelompok-kelompok perang. Tapi sementara kita menunggu itu, marilah kita lihat perkembangan awal dan akhir SIM nanti, di tahun 2000 Plus. SIM ini, harap maklum, tidak ada hubungannya dengan keterampilan mengemudi; SIM yang ini adalah Sektor Informal Meeting.

Atas prakarsa Ditjen Sektor Informal. Departemen Perniagaan RI di masa itu, diselenggarakanlah pertemuan tak resmi untuk para wakil dari sektor informal guna merundingkan segala persoalan di kalangan mereka. Di zaman itu memang terjadi sengketa di kalangan wiraswasta sektor informal. Dan sengketa makin lama makin berkepanjangan. Pihak-pihak yang diundang adalah dari faksi Pedagang Kaki Lima, faksi Pedagang Asongan, faksi Tukang Becak dan faksi Pengamen. Tibum juga ikut diundang karena pasukan ketertiban umum ini dianggap sebagai Polisi Informal. (Anda tidak usah mencari antara SIM dengan JIM di sini. Di sini tidak ada analogi apa-apa; analogi mengaku sedang sibuk digunakan dalam berbagai karangan brengsek semacam tulisan ini).

PKL (Pedagang Kaki Lima) bersengketa dengan PTB (Persatuan Tukang Becak) karena merasa tempat mereka menggelarkan dagangannya terganggu oleh para pengemudi becak yang seenaknya saja mengambil tempat buat mangkal. PPA (Persatuan Pedagang Asongan) bersengketa dengan ACB (Asosiasi Calo Bis) karena merasa kegiatan mereka selalu diganggu para calo. Bersama-sama mereka membentuk CGDIS atau Coalition Government of Democratic Informal Sector. Meskipun di antara faksi-faksi tersebut selalu terjadi perkelahian, tetapi mereka punya sasaran bersama, yaitu agar Tibum ditarik dari kegiatannya di jalan-jalan maupun di terminal bis kota, dan agar dicegah kembalinya para calon terminal merajalela lagi di kawasannya.

Memang ada kejadian-kejadian yang patut dicatat selama SIM itu. Misalnya bahwa Ketua Umum CGDIS

mengundurkan diri tepat sebelum pembukaan SIM meskipun kemudian hadir juga dalam SIM sebagai tamu pribadi yang mengajukan tujuh butir usul. Atau bahwa para staf Direktur Asosiasi Calo Bis saban malam mengangkut tikar-tikar mereka agar bisa tidur dalam bis-bis di dekat Direktur, sehingga Panitia SIM melarang para wartawan meliput peristiwa ini karena dianggap malu-maluin.

Akhirnya, SIM memang berjalan mulus, meskipun hasil konkret masih memerlukan waktu lebih lama lagi. Yang terang, senyum-senyum sudah dicapai dan ini penting sekali. Biarlah sesekali masih akan terjadi pengeroyokan-pengeroyokan antar pengusaha informal ltu, tapi yang pokok SIM sudah berhasil. Dirjen Sektor Informal boleh lega. Untuk sementara ini. Tapi sekali lagi, Anda tidak perlu cari analogi SIM dengan JIM tadi. Saya sudah bilang, analogi lagi terlalu sibuk. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 31 Juli 1988

*) *Pada bulan Juli 1988 di Istana Bogor, Indonesia pernah menjadi tuan rumah Jakarta Informal Meeting (JIM) untuk menyelesaikan konflik antara Kamboja dan Vietnam. Dalam JIM itu hadir Pemimpin Kamboja Hun Sen, termasuk Heng Samrin. Heng Samrin adalah tokoh Khmer Merah pro China yang digantikan Hun Sen, tokoh komunis Kamboja yang pro Vietnam dan Uni Soviet. Juga hadir Raja Norodom Sihanouk dan beberapa pentolan pemimpin Kamboja. Pada bulan Februari 1989, pertemuan itu dilanjutkan dengan mengadakan JIM II yang mengundang harapan untuk dapat mencapai kesepakatan di antara semua pihak.*

Pada saat itu Indonesia berhasil memfasiltasi dan memediasi kedua negara yang sedang bermusuhan untuk bisa duduk bersama-sama mendiskusikan dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Hasilnya, Vietnam menarik pasukannya dari Kamboja dan situasi damai di Kamboja tercipta. (ed)

To Book or Not To Book

Si Billy dari Stratford-upon-Avon di Inggris atau William Shakespeare itu, mudah-mudahan tidak terbangun dan membaca judul atas. "Bahasa Inggris apa ini?" ia akan menggerutu dalam bahasa Inggris yang baik dan benar. "*This a language nobody wouldst comprehend. O, woe is the man that wrote this. Something is rotten in the state of his brains!*" Ia nyerocos terus, dikiranya kita mengerti apa yang diomelkannya itu. Shakespeare akan lebih *sewot* lagi bila ia mengerti bahwa tulisan ini menyinggung Pameran Buku IKAPI 1988 di mana ia akan sulit sekali mencari buku terjemahan kumpulan karya-karyanya. Ia akan *sewot* karena sesudah Trisno Sumardjo, tidak ada lagi penulis Indonesia yang punya nafsu untuk menerjemahkan karya-karya agungnya lagi.

Untung Shakespeare tidak terbangun, tidak membaca judul karangan ini, dan tidak sempat mengomel. Pameran Buku IKAPI 1988 ini toh juga tidak untuk tujuan ASS atau Asal Shakespearte Senang, melainkan untuk makin mengembangkan budaya membaca masyarakat Indonesia. *That is the question,* kata Shakespeare.

Bukannya minat baca tidak bertumbuh. Bukti nyata keberhasilan kampanye baca ini adalah makin berkembangnya buku-buku bajakan.

Jadi soalnya bukanlah bahwa minat baca tidak berkembang, melainkan bahwa minat memirsa lebih merangsang. Damba aksara selalu disikut oleh damba citra. Lalu mulai tumbuh rivalitas antara pustaka dan elektronika.

Pada mulanya rivalitas hanya mengalir di bawah kulit. Sikap overt atau lahiriahnya malah diwarnai semangat toleransi dan amal informatika yang tinggi. Ini terutama tampak pada pihak televisi, yang merasa dalam posisi unggul. Dengan Semboyan budi pekerti Jawa, "*menang tanpo ngasorake,*" yang oleh Churchill dirakit menjadi "*in victory, magnanimous*," pihak televisi malah banyak ikut mempromosikan buku lewat berbagai acara.

Tetapi pihak buku tidak tampak terlalu bersemangat mendukungnya. Dan akibat reaksi yang tidak resiprokal dari pihak buku itu, sikap TV berubahlah. Ditambah faktor bahwa berkat makin suksesnya pameran buku–yang ikut dipromosikan TVRI–minat baca jadi begitu berkembang sehingga dikhawatirkan akan bisa mengalahkan minat pirsa. Maka televisi menghentikan siaran-siaran yang mendukung bacaan, dan malah mulai menayangkan acara-acara yang mendiskreditkan budaya membaca. Dan kaum pendukung buku pun menambah gencar serangan mereka terhadap budaya tayangan. Perang pun pecah. Kelompencapir[1] pecah menjadi Kelomca dan Kelompir.

Televisi mulai menyiarkan acara tetap yang berjudul "Aneka Risiko Membaca[2]," "Derita Pustaka[3]," dan semacamnya. Dan pihak buku menerbitkan satu set *Ensiklopedi Kebrengsekan Televisi dan Video*, dan memasukkan buku impor seperti *Watching Audiovisuals Is Hazardous to Your Health*.

Dalam buku "Ensiklopedi" yang terdiri atas 30 jilid itu. Ketua Umum DPP Kelomca menulis dalam Kata Pengantarnya sepanjang 20 jilid, antara lain bahwa, "Memirsa TV akan menyebabkan si pemirsa

1 Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa, kegiatan adu pengetahuan bagi para petani dan nelayan di Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto. Konteks tulisan ini, Arwah membagi dua kubu, Kelomca (Kelompok Pembaca) dan Kelompir (Kelompok Pemirsa) untuk menunjukkan kelompok yang cenderung mengkonsumsi informasi dari buku dan dari siaran televisi.

2 Pelesetan program populer TVRI tahun 1980-an "Aneka Ria Safari".

3 Pelesetan program populer TVRI tahun 1980-an "Dunia Pustaka".

mandek imajinasinya, tercekoki pikirannya dengan dikte-dikte citra yang ditayangkan, dan mendorong tuan rumah bersikap kasar ingin mengusir tamu yang datang agak malam karena ia ingin lekas-lekas nonton *Hunter*."

Sedangkan dalam acara "Derita Pustaka," Direktur Kelompir mengucapkan pidatonya bahwa "Buku merangsang orang untuk mengantuk dan tertidur, dan ini akan menghambat pembangunan. Juga merangsang sifat a-sosial, justru lebih daripada TV. Tamu yang datang menjelang *Hunter*, masih bisa diajak duduk ikut memirsa bersama-sama. Tapi orang yang sedang keasyikan membaca buku *suspense* Mara Gd., kalau didatangi tamu, masak tamu itu diajak membaca *bareng-bareng*?"

Tapi, puji syukur bahwa berkat cinta bangsa Indonesia akan harmoni dan bencinya terhadap konflik, perdebatan ini dapat diatasi dengan memuaskan bagi kedua belah pihak. Sejak itu, seluruh acara TV sepanjang hari terus-menerus menayangkan buku-buku yang beredar, dari segala judul, secara bergilir, masing-masing sejak kulit muka, halaman pertama sampai Tamat. Jadi orang membaca buku harus sekaligus memirsa TV.

Dan setiap buku yang diterbitkan harus berisi seluruh acara TV, yang ditulis secara mendetil. Misalnya mengenai "Dunia dalam Berita" harus ditulis semenjak Drs. Idrus mengucapkan "Selamat malam!" sampai "... sesudah siaran Berita terakhir." dan "Selekta Pop" harus ditulis dengan seluruh lirik semua lagu yang dimainkan, lengkap dengan not baloknya. Jadi orang memirsa TV harus sekaligus membaca buku. Damailah di bumi. Kelompencapir utuh kembali.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 7 Agustus 1988

Institut Ilmu Kangkung

Pemutusan hubungan diplomatik itu biasa, acara tetap dalam hubungan antar negara. Iran putus hubungan dengan Amerika, Mesir putus hubungan dengan berbagai negara Arab, Indonesia putus hubungan dengan RRC.

Bukan masalah siapa yang memutus, siapa yang diputus. Yang penting ialah, pemutusan hubungan antara dua negara adalah akibat saling pengertian serta kesamaan pendapat. *Bener*. Kedua pihak sama-sama mengerti bahwa lebih baik bermusuhan secara terbuka daripada menjadi musuh dalam selimut. Dalam selimut itu *sumuk*, gerah. Dan mereka berpendapat sama bahwa negara lawan masing-masing adalah brengsek. Dari segi demografis hal ini juga menguntungkan. Dengan mengusiri personel kedutaan lawan, kepadatan penduduk bisa dikurangi. Jadi memutuskan hubungan diplomatik itu memang sesuai kode etik tradisional pergaulan antar-bangsa.

Tapi kalau ada pemutusan hubungan akademik, nah, itu baru kreatif. Dan IPB, meskipun oleh Sutan Takdir Alisyahbana atau STA dituduh tidak bisa bertani, ternyata bisa berkreasi, yaitu dengan cara memutuskan hubungan dengan Universitas Nasional[1]. Lebih kreatif lagi, karena pemutusan hubungan akademik ini bersebab pada *casus belli*[2] kangkung. Yaitu bahwa STA menyindir para lulusan IPB tidak becus menanam kangkung. "Memang kami tidak punya Jurusan Kangkung," tukas seorang mahasiswa IPB yang tidak mau menyebutkan jati dirinya, sebab memang tidak punya jati dan tidak punya diri. "Tapi Pak Takdir tentu tahu, kangkung kita impor dari Teluk Parsi[3], sehingga menimbulkan perang Iran-Irak. Padahal Perez de Cuellar[4] tidak mau mengurusi kangkung".

Maka polemik kangkung memang bisa berkepanjangan, karena kangkungnya juga banyak yang panjang-panjang. Tetapi di balik polemik, ada juga implikasi kangkung tadi yang di zaman tahun 2000 Plus nanti berdampak positif. Kelak akan ternyata, pemutusan hubungan IPB dengan UNAS tidak langgeng.

Konflik bisa terselesaikan tanpa perlu pakai Jakarta maupun Bogor informal meeting apa pun. Bahkan *meeting* saja tidak, paling-paling cuma informal saja tanpa *meeting*. Namun perujukan akademis ini tidak terjadi dengan skor yang *draw* antara kedua pihak berlawanan itu.

Sesuai dengan watak tradisional orang Indonesia yang menghormati orang yang lebih tua atau sesepuh, masyarakat akademis lalu mulai membenahi diri. Daripada dimarahi lagi oleh orang *sepuh* lain, maka perguruan tinggi-perguruan tinggi nanti mulai mengarahkan dirinya pada nama yang mereka sandang. Lulusan Fakultas Pertanian ya harus jadi petani, lulusan Fakultas Ekonomi harus menjadi ekonom, dan sarjana IKIP pun harus jadi guru.

Prinsip ini melahirkan perkembangan-perkembangan menarik. Sejak dini para mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, misalnya, sudah dilarang membaca atau menonton karya-karya Drh. Asrul Sani dan Drh. Taufiq Ismail. Dikhawatirkan mereka bisa terkena pengaruh buruk kedua sarjana kedokteran hewan yang praktik sebagai seniman itu.

---

1 Saat menjabat sebagai Rektor Unas, 8 Juli 1988, STA ceramah di hadapan Indonesian Student Association for International Studies (ISAFIS). Pada sesi tanya jawab, STA mengutip laporan *Suara Pembaruan* mengenai banyak lulusan IPB yang tidak mampu bertani, dan hanya menjadi "petani" di belakang meja. Rektor IPB kala itu Sitanala Arsyad memutus kerjasama IPB –Unas.

2 Aksi perang.

3 Teluk Pesia, perpanjangan Teluk Oman di antara Jazirah Arab dan Iran.

4 Diplomat asal Peru yang menjabat sebagai Sekjen ke-5 PBB (1 Januari 1982 - 31 Desember 1991.

Dikhawatirkan, sukses kedua dokter hewan tadi sebagai seniman puncak akan menjadi giuran para mahasiswa kedokteran hewan untuk juga mengikuti jejak mereka, menulis sajak.

Lalu para mahasiswa Fakultas Teknik tidak dibenarkan membaca buku-buku biografi dan segala sejarah tentang Bung Karno. Tokoh Pergerakan dan Proklamator serta Presiden pertama RI itu dianggap dapat mengilhami pikiran yang tidak-tidak pada mahasiswa fakultas teknik untuk meninggalkan profesi insinyur yang sudah ditekuni dan dibiayai bertahun-tahun, hanya untuk beralih pada profesi pemimpin bangsa belaka.

"Coba lihat apa akibatnya buat Ir. Sukarno itu, seandainya ia dulu tetap menjalankan praktik insinyurnya dengan membangun bangunan-bangunan sipil dan tidak memilih menjadi Presiden pertama, tentu akan lain nasibnya pada masa akhir hayatnya," kata Rektor Fakultas Teknik waktu itu, di depan para mahasiswanya, memperingatkan mereka agar tetap setiap pada profesi kuliahnya.

Problem yang timbul ialah bagi para orang tua yang punya ambisi agar anak-anaknya kelak bisa menjadi pejabat atau *penggede* lainnya. Soalnya, lulusan Fakultas Kedokteran harus bisa menyembuhkan pasien, lulusan Fakultas Pertanian harus dapat menanam kangkung, lulusan AKABRI harus maju perang. Siapa nanti yang akan jadi Menteri?

Para *entrepreneur* pendidikan tidak kehabisan akal. Mereka dirikan berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Kementerian dengan fakultas-fakultas semacam Fakultas Dalam Negeri, Fakultas Pertahanan dan Keamanan, Fakultas Sosial. Juga, untuk studi pasca-sarjananya. Fakultas Ilmu-ilmu Mantan. (*)

Harian, *Suara Pembaruan,*
14 Agustus 1988

Proklamasi Pemerataan Bangsa Indonesia

"Hei, Bung. bangun! Sudah pukul tujuh! Hayo, bangun!" Suara ini menggelegar keras dari jam pembangun atau *alarm clock* dari lempeng nilon yang tertempel pada sarung bantal Rokip. Kaget, mata Rokip lantas melirik ke jarum jam. Jarum panjang menunjuk ke angka 17 jarum sedang ke angka 8, jarum pendek ke 88. Hari itu tanggal 17-8-2088. Rokip mematikan *computer chip* wekernya, dan siap untuk tidur kembali.

Tiba-tiba ia terbangun lagi, kali ini lebih serius. Sebab tempat tidurnya mengguncang-guncangnya dengan tegas, sebuah *alarm bed* yang berfungsi sebagai alat bantu *alarm clock* manakala yang tersebut belakangan tidak digubris oleh si empunya, seperti pada kasus Rokip pagi itu.

Rokip jadi kehilangan cita-cita untuk tidur kembali. Apalagi, hari itu hari peringatan Proklamasi Pemerataan RI yang ke-43. Ia harus memenuhi undangan ke perayaan upacara pengibaran bendera di Gedung RT Lantai X. Sesuai semangat pemerataan, upacara peringatan Proklamasi Pemerataan dilangsungkan terpencar di mana-mana, di Setiap RT seluruh Indonesia.

Setelah berdandan dan mengenakan jas kehormatan yang ditempeli *AC walkman* pada ketiaknya, berangkatlah Rokip.

"Merata, Bung!" sapa tetangganya yang berpapasan di jalan.

"Merata!" sahut Rokip antusias, sambil mengangkat lengannya setinggi dada, dengan telapak tangan terbuka menghadap bawah, dalam gerakan yang menggambarkan sesuatu yang rata.

Hari itu, salam "Merata!" maupun sebutan "Bung" yang sudah agak lama tergusur dari peredaran kembali berkumandang lagi. Empatpuluh tiga tahun sebelum itu, tepat pada tanggal yang sama, pemerataan Indonesia diproklamasikan. Proklamasi yang ini adalah proklamasi kedua bagi Indonesia. Yang pertama adalah Proklamasi Kemerdekaan.

Serupa dengan pergerakan kemerdekaan yang sudah lama dilancarkan sebelum proklamasinya, gerakan pemerataan juga sudah lama dilakukan sebelum di proklamasikannya. Bahkan gerakan pemerataan sudah dirintis sejak makin dewasanya periode Orba, yaitu ketika saban desa disumbang Rp 100 ribu. ABRI dan koran masuk desa di mana-mana, kelompencapir desa mana-mana masuk kota, teladan makin banyak profesi diundangi ke makin banyak perayaan, dan berbagai contoh lagi.

Tapi apa saja yang merasa keadaan belum cukup merata. Seperti kita baru merdeka setelah proklamasi, kita juga baru bisa merata setelah ada proklamasinya. Begitu mereka berjalan pikiran. Maka ditulislah naskah proklamasi pemerataan tahun 2045. Bedanya dengan naskah proklamasi 1945 ialah bahwa pada bikinan 2045 tidak ditulis pada kertas lecek dengan tulisan tangan penuh coretan, tapi tertera pada *print-out* super komputer. Dan ditandatangani tidak hanya oleh dua wakil bangsa tapi oleh seluruh rakyat Indonesia. Jadi panjaaaang sekali.

Tapi, benar! Gema bersambut, revolusi pemerataan meletus, disusul pembangunan rata yang meluncur pesat, dan generasi Rokip sempat menikmatinya. Rakyat selain rata juga bahagia. Terutama karena pemerataannya bukan dari jenis komunis yang "sama rata, sama rasa", melainkan dari corak "sama rata, sama kaya."

Hati Rokip mengembang bangga, sedatangnya di gedung RT, menyaksikan upacara bendera pusaka yang ditayangkan lewat *videoscope* raksasa. Hadirin dengan khidmat memberi hormat kepada pesawat

videscope, sampai ia dimatikan lagi, di tengah gemuruh tepuk-sorak para tamu.

Dan Rokip jadi merenung. Ia renungkan fakta bahwa sebagai sekretaris RT saja sekarang ini, ia sudah bisa memiliki rumah mewah berperalatan serba canggih, dan menikmati segala kemudahan dan kenyamanan yang hanya dimungkinkan oleh pemerataan ini. Ia merenungkan, seandainya Indonesia tidak diproklamasikan pemerataannya 43 tahun yang lalu, akan jadi apa ia sekarang? Paling-paling cuma pedagang asongan yang kereta dorongnya diporakporandakan Tibum. Atau petani kecil yang tanahnya di-*buldozer* untuk keperluan bikin lapangan golf. Atau penjual bakso yang selalu *dikompasin* anak-anak orang kaya.

Rokip bahagia dengan keadaannya. Ia bisa menikmati berbagai kemakmuran. Ia bisa menjadi sekjen RT. Ia bersyukur bisa memanggil atasannya dengan "Bung."

"Merata Bung!" salam seseorang ketika mereka bubaran.

"Sekali merata, tetap merata!" sahutnya bersemangat.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
22 Agustus 1988

Sumpah Seleweng

u Munmun duduk membaca koran dan geleng-geleng kepala. Yang dibacanya adalah berita dalam koran *Suara Purbakala Minggu*, 28 Agustus, 2000 Plus.

"Pak, baca ini," kata Bu Munmun, mengacu pada berita yang sedang dibacanya, tanpa memperlihatkannya kepada suaminya." Ini di bawah rubrik 'Fosil-fosil Menarik' dinyatakan bahwa di bagian terakhir abad ke-20 terjadi suatu penemuan yang menghebohkan. Yaitu bahwa dua di antara tiga suami di Jakarta pernah menyeleweng."

"Wah, hebat, dong, kaum istri ketika itu." jawab Pak Manman (di zaman kelak itu nama suami harus disesuaikan dengan nama istri, bukan sebaliknya). "Jadi setiap istri mempunyai tiga suami, dan dua suami yang suka nyeleweng, sedang yang satunya suka setia? Kalah, dong, kamu, Bu, cuma punya satu suami yang suka nyeleweng begini".

"Sudah *dongok*, pura-pura *bloon* lagi, ketus Bu Munmun. "Maksudnya, dua per tiga suami di Jakarta suka menyeleweng".

"Wah, hebat, dong, waktu itu." jawab Pak Manman, meneruskan akting bloonnya. "Seorang suami bisa dibagi menjadi tiga bagian; yang dua bagian suka menyeleweng. Barangkali kepalanya sampai dada menyeleweng, dan perut sampai kaki tetap setia? Atau sebaliknya?"

Dengan dingin Bu Munmun menjawab, "Kamu pasti tahu, ini bukan waktunya melawak."

"Ya, tapi kenapa kamu heran membaca surat kabar begitu saja?" kata Pak Manman, bukan karena takut tapi memang kehabisan bahan melucu.

"Yang saya herankan bukan penemuannya itu sendiri, tapi fakta mengapa hal begitu saja kok dihebohkan".

"Ya, buat kita sekarang, generasi-generasi lebih maju yang sudah banyak mendapat penataran tentang gotong-royong dan keadilan, penyelewengan memang sudah bisa diterima sebagai nilai luhur yang demokratis, manusiawi dan sosialistis. Tapi jangan lupa keadaan yang diberitakan itu terjadi sudah beberapa abad yang lalu. Dan pada zaman itu pedoman moral dan etika didasarkan pada pemikiran yang masih serba *keblinger*," Pak Manman mulai bersemangat mau kasih ceramah.

"Saya juga tahu, Pak," sahut bu Munmun yang enggan diceramahi. "Waktu itu yang dianjurkan adalah satu laki-laki kawin dengan satu wanita saja. ltu menandakan bagaimana masih piciknya mereka, ya Pak? Masa seorang wanita hanya punya satu suami saja! Lagipula menurut patokan moral perkawinan satu-lawan-satu begini diharapkan berlangsung langgeng, seumur hidup!"

"Ya, bayangkan, seorang suami harus kawin dengan satu wanita yang sama selama hidupnya! Betapa membosankannya!" sela Pak Manman cepat.

"Ya, buat istri lebih lagi, betapa membosankannya!" potong Bu Munmun lebih cepat lagi. "Bayangkan, semenjak awal menikah, sampai selama berapa puluhan tahun saban hari saban malam melayani suami yang sama terus-terusan!"

"Tapi."

"Ya, kalian suami-suami itu, dari dulu bisanya cuma *topa-tapi* saja. Seandainya kami, para istri ini, tidak bergerak radikal mencetuskan revolusi diversifikasi seks bagi para suami, dan tidak menuntutkan moralisasi penyelewengan serta mengutuk tirani kesetiaan, akan bagaimana, coba, keadaan keluarga sekarang? Tentu masih tetap kuno, membosankan, dan penuh Betharia Sonata seperti zaman tahun 2000 Minus itu!"

Menengok ke jam dinding, Pak Manman lega, nemu alasan untuk pamit "Sudah hampir tengah malam, Bu, saya berangkat dulu, ya?"

"Mau ke mana, belum jam duabelas begini?" tanya Bu Munmun.

"Kencan dengan Lolita, gadis SMP putri Pak Tobing di ujung jalan itu. Kami mau latihan dulu, kok, sebelum main. *"Night, dear."*".

Tapi Pak Manman tetap curiga bahwa istrinya tetap curiga. Pasti istrinya mencurigainya cuma akan ke kelab malam untuk berbincang bisnis dengan mitranya. Atau ke rumah temannya buat main catur. Sudah berulangkali dijelaskannya, tetapi nampaknya istrinya tak mau tahu juga betapa selama ini ia sudah berusaha begitu keras melaksanakan diversifikasi seksual, meringankan beban istrinya. Ia hanya menghela nafas panjang dan menerimanya dengan filosofis, "Yah, perempuan itu lebih sulit daripada teka-teki silang yang salah nomornya." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 28 Agustus 1988

Stop Lagu-lagu Bengong

Gerakan anti lagu cengeng digara-garai oleh memasyarakatnya lirik, "Pulangkan saja kepada penciptanya dan penyanyinya-a-a ...." Lagu "imbauan" menyetop lagu-lagu cengeng ternyata mendapat tanggapan yang luas dari masyarakat kita. Memang beruntung Indonesia, punya masyarakat yang tanggap, luas laginya. Sebab kalau masyarakat tidak tanggap, atau tidak suka *nanggap*, bagaimana nasib para dalang, yang tidak luas, nanti? Ternyata, imbauan ini juga panjang buntutnya.

Tanggapan luas tadi dengan sendirinya juga bermacam-macam. Ada yang setuju ada yang tidak. Ada yang setuju tidak, tidak pun tidak. Ada yang menuntut, sebelum distop harus ditentukan dulu kriteria, apa itu yang dimaksud dengan "lagu cengeng." Ada yang menuntut, sebelum ditetapkan kriterianya, ditentukan dulu, apa itu artinya "kriteria." Ada yang yakin, lagu yang pakai "sayang, sayang" itu tidak cengeng tapi cuma melankolik, sedangkan yang pakai minta dipulangkan saja ke ibu atau ayahnya itu adalah cengeng karena tidak praktis berhubung ibu atau ayahnya sudah tidak punya rumah, malah nebeng di rumah menantu.

Nah, buntut gerakan anti cengeng ini menjalar sampai tahun-tahun 2000 Plus. Reaksi pertama adalah mengganti semua lagu cengeng dengan lagu yang berlawanan dengan cengeng. Yang paling banyak dianggap lawan radikal dari cengeng adalah suka-ria, riang-ceria, dan itu artinya tertawa-tawa. Maka semua lagu haruslah lagu humor, dengan penuh ketawa, atau boleh juga lagu cengeng yang sudah diubah liriknya maupun gaya nyanyinya menjadi lagu humor.

Demikianlah diciptakan "Hati yang Tertawa," dengan kata-kata, "Pergilah saja kepada Srimulat atau Jayakarta-haa-ha-haaa ...." Atau lagu mantan cengeng lainnya yang dipermak judulnya menjadi "Kan Mau Melucu," dan liriknya menjadi "Haru-biru pengganti, buat apa dia lawakkan...."

Semua lagu sentimental dijadikan komikal, lagu melankolis jadi humoristis. Sedu-sedan dan lelehan airmata yang selalu menyertai nyanyian-nyanyian cengeng diganti dengan derai-derai tawa "ha-ha-ha-ha" sepanjang lagu, bahkan lebih panjang dari lagu.

Toh ada seorang tokoh berwenang yang tidak suka dengan *trend* ini dan tetap mengatakan bahwa lagu-lagu baru itu pun dikriteriakan sebagai cengeng. Alasannya ialah pertama, seperti dikatakannya, "Lagu-lagu cengengesan ternyata hanya perpanjangan saja dari lagu cengeng cuma ditambah pakai 'esan' saja. Lagu cengeng-esan."

Alasan kedua ialah bahwa lagu-lagu jenaka itu meskipun disertai tawa tapi juga dilelehi airmata. Orang kalau tertawa terpingkal-pingkal tentu keluar airmatanya. Dan keluar airmata berarti menangis. Dan menangis berarti cengeng. Jadi akhirnya cengengesan sama dengan cengeng. Yang paling akhirnya, harus dilarang juga. Atau diimbau dilarang juga.

Kalau cengeng dilarang, cengengesan juga dilarang, lantas tinggal apa? Lagu perjuangan, tentu! Tapi lagu perjuangan yang bagaimana? Lagipula lagu perjuangan sudah tidak cocok untuk zaman kelak itu. Segala yang pakai "perjuangan" punya konotasi "gratis." Maka para pencipta lagu, penyanyi, maupun produser kaset tidak ingin melibatkan diri pada apa saja yang gratis.

Lantas apa lagi? Lagu anak-anak? Tapi lagu anak-anak semakin lama makin sulit isinya. Setelah lagu "Satu Ditambah Satu," sekuel lagu begini kian lama kian rumit. Disusul oleh "Sepuluh Akar Sepuluh," kemudian "Busur AB Sama dengan Sudut ACB Dibagi 360 Derajat Kali 2 Pi kali R Cost Derajat," maka

lagu anak-anak ini pun bahkan membingungkan sekali bagi orang dewasa. Karena tokoh tadi juga ikut bingung, maka diimbau untuk dilaranglah lagu anak-anak.

Yang tinggal satu-satunya adalah lagu tanpa kata, tanpa nada. Jadi partitur blanko total, dan penyanyi hanya berdiri di muka *mic* sambil komat-kamit tak mengeluarkan suara. Alias bengong saja. Situasi begini jelas melumpuhkan dunia musik dan nyanyi. Ini lama-lama membuat semua pihak jadi sedih. Para pencipta, musisi, penyanyi, dan juga para pejabat yang berwenang di bidang itu. Begitu sedihnya mereka, sehingga semua menangis, sampai sejadi-jadinya. Dan untuk menyertai perasaan sedih yang melanda Indonesia itu diadakanlah gerakan "*back to cengeng*." Lagu-lagu klasik cengeng seperti yang diorbitkan di paroh terakhir abad ke-20 ramai-ramai digalilah. Rahmat Kartolo, Rinto Harahap, Obbie Messakh, menjadi idola klasik dunia musik lagi. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 4 September 1988

**) Lagu 'Gelas-gelas Kaca' milik Nia Daniaty dan 'Hati yang Luka' milik Betharia Sonata sempat dilarang diputar di stasiun televisi TVRI dan radio RRI oleh Harmoko, Menteri Penerangan Indonesia saat itu. Lagu tersebut dianggap sebagai lagu cengeng yang dapat mematahkan semangat orang Indonesia untuk bekerja keras.(ed)*

Gelombang Ketigabelas

lvin Toffler salah. Masa dia bilang, di dunia ini cuma ada tiga gelombang. Yaitu Gelombang I, yang isinya Zaman Pertanian, Gelombang II, yang isinya Zaman Industri, dan Gelombang III, yang isinya Zaman Informasi. Padahal saya saja tahu, ada banyak lagi gelombang dalam kehidupan manusia. Misalnya Gelombang Panas yang belum lama ini melanda berbagai negara. Ada Gelombang Pasang, ada Gelombang Surut sehingga pasang kena, surut pun kena. Dan ada pula Gelombang 102.3, yaitu Radio Prambors yang radionya para kawula muda.

Tetapi meskipun Toffler tidak tahu apa-apa soal gelombang, saya tetap kagum padanya. Soalnya ia, dan istrinya, berhasil dimuati berturut-turut di koran-koran besar dan berhasil mengerahkan publik penonton lebih dari 2000 orang di Manggala Wana Bhakti.

Tapi tidak perlu heran kalau Alvin Toffler sukses menggaet publik itu; ia ternyata juga pakar pemain jazz, yang menurut koran *Suara Pembaruan*, dari aliran *free jazz*. Berduet vokal dengan Heidi, istrinya. Toffler ini menghidangkan improvisasi berdasarkan konsep. Sahut-menyahut, potong-memotong, debat-mendebat, asyik sekali. Teman saya, seorang pengarang fiksi yang terlalu profesional, suka bercerita bagaimana asal-mulanya suami-istri Toffler mendapat ide untuk mencoba menggelar *show* duet ceramah dengan gaya potong-memotong begitu.

Sebagai sepasang suami-istri berbahagia yang tiap hari selalu bertengkar, pada suatu sore sepuluh tahun yang lalu Alvin dan Heidi Toffler sedang duduk-duduk minum kopi di rumah mereka. Tetapi pada hirupan pertama saja, Alvin tiba-tiba menyemburkan kopinya ke luar sambil maki-maki.

"Pfuahh!" makinya. "Kamu ini bikin kopi, apa bikin gula tetes? Kalau kasih gula kira-kira, dong. Ingat, sekarang bukan zaman agraris lagi. Gula sekarang sudah hasil industri, sudah serba sintetis. Sejak zaman Gelombang Kedua, apa kau tidak tahu khasiat gula sudah tidak penuh gizi lagi? Kenapa masih kasih gula segudang begini! Apa kamu tidak –"

"Apa kau bilang?" bentak Heidi memotong. "Selama ini kau tidak pernah *kasih* aku informasi tentang itu. Padahal kita sudah mencapai Gelombang Ketiga, sudah sampai Zaman Informasi. Dan sebagai suami, informasi itu –"

"Hei! Kau jangan potong aku kalau aku belum selesai bicara," bentak Alvin balik. "Sebagai istri, –"

"Jangan potong aku kalau aku sedang potong kamu!" bentak balik Heidi balik "Kamu, sebagai suami, –"

Alvin memotongnya lagi, dan Heidi memotong potongannya lagi. Nada diskusi makin meninggi dan volume suara makin melantang. Maka para tetangga mereka mulailah berdatangan, dan menanya-nanyakan apa soal perdebatan itu. Dan melihat kerumunan tetangga yang kian banyak itu, akhirnya suami-istri Toffler pun mendapat ilham untuk selanjutnya dalam seminar-seminar berikut, menggunakan gaya semacam itu guna menarik makin banyak publik.

Tapi teman yang menyebarkan cerita tersebut sudah saya pecat sebagai teman karena terlalu kreatif dan imajinatif. Yang perlu kita ketahui, sebagai futuris, apa *future* yang akan dihadapi Alvin Toffler nanti, katakanlah di tahun 2000 Plus? Sebagai pakar yang sarat informasi, Toffler juga mendapat informasi tentang bagaimana ia dapat hidup kembali dan mengalami tahun 2000 Plus itu.

Di tahun itu dunia sedang dilanda Gelombang Ketigabelas, ialah Zaman Misinformasi, yang juga disebut Zaman *Neo-Baby-lonism*. Maksudnya, pada waktu itu, setelah lewat 10 gelombang semenjak

Gelombang Ketiga atau Zaman Informasi, maka akhirnya datanglah Zaman Misinformasi ini. Di zaman itu, segala informasi yang disampaikan oleh pihak mana saja, lewat medium apa saja, selalu simpang siur berhamburan dengan kacau-balau, tiada ujung tiada pangkalnya.

Tayangan audiovisual misalnya, menampilkan sebuah cerita drama mulai dari bagian tengah, lewat bagian mula kemudian *credit-title*, melompat ke *the end*, baru kembali ke babak terakhir. Warta Berita terakhir dimulai dari suku kata terakhir, mundur terus sampai pembukaan Warta Berita. Komputer yang diprogram untuk laporan neraca suatu perusahaan, ketika di-*print* yang ke luar malah *game*. Dan pembicaraan telepon selalu hanya berbunyi "Piiip," "Nguungng," "Tulalilalit" belaka – bunyi tradisional "Maaf, salah sambung," saja sudah tidak pernah kedengaran lagi.

Mencegah kekacauan pikir dan keputusasaan yang makin menimbuninya, Toffler berpaling pada medium informasi kuno dan primitif, yang masih mungkin dipercayainya. Dibelinya sebuah koran. *Headline*-nya terbaca, "XBGGWZ LNMSJW QKT#£%˜?XQV" (yang terjemahannya ialah "xbggwz lnmsjv qkt3457Rp/xqv.")

Toffler yang sudah kena kejutan kebudayaan, kemudian kena kejutan masa depan, sekarang kena kejutan kekacauan. Ia terserang *stroke*, dan meninggal lagi sebelum sempat dibawa ke rumah sakit! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 11 September 1988

*) *Futurolog Alvin Toffler (1928-2016) telah menciptakan kegandrungan pada futurologi—studi masa depan, future studies—di tingkat global. Karya pertama dari triloginya, 'Future Shock', telah menarik minat masyarakat internasional pada tahun 1980an untuk mencoba mengerti apa yang akan terjadi di masa depan. Ini sejenis 'peramalan' dalam format yang lebih ilmiah.*

Buku “Bahasa Indonesia 69”

“*Much ado about nothing*”, kata Shakespeare.

“Apa?” kata saya pura-pura congek padahal memang tak tahu bahasa Inggris.

“Anu,” jawab Shakespeare, memaklumi Inggris saya. “Bangsamu itu kok suka amat main larang-larangan. Sedikit-sedikit dilarang, sedikit-sedikit dilarang.....”

“Maksudmu itu apa, sih?” tanya saya.

“Itu *lho*, orang dulu itu ‘kan pernah, celana ketat dilarang. Lantas rambut gondrong ada dilarang. Kemudiannya, baru sebentar kemarin, lagu cengeng dilarang. Dan yang paling *recently* ini, buku pelajaran SD, *Bahasa Indonesia 6a* juga juga dilarang. Itu apa mau?” sahut Shakespeare dalam bahasa Indonesia yang buruk dan salah.

“Mudah-mudahan sebentar lagi bahasa Indonesia yang jelek dan salah juga dilarang,” sahut saya kesal karena ada orang asing kok ikut-ikut mengritik bangsa saya.

Mengira bahwa saya jengkel lantaran bahasa Indonesianya semrawut, Shakespeare mengharapkan maaf ketika ia berkata, “Harap maaf, saya mau belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi bukunya keburu dilarang. Maksud saya tadi, celana ketat, gondrong, lagu cengeng, itu ‘kan soal-soal kecil; mengapa diributkan, pakai dilarang segala?”

“Lagu cengeng bukan dilarang, tapi cuma diimbau untuk tidak diciptakan,” saya menjelaskan sambil latihan jadi pejabat “Dan buku *Bahasa Indonesia 6a* baru dilarang secara lokal di Jawa Tengah saja.”

Shakespeare tidak menjawab. Ketika saya menoleh ke arahnya, tiba-tiba saja ia sudah tidak ada. Tanpa pamit Shakespeare pergi begitu saja dari tulisan ini, meninggalkan saya sendirian untuk merenungkan perkara larang-larangan ini.

Larangan mutakhir, yaitu yang terhadap buku SD, *Bahasa Indonesia 6a*, ternyata menimbulkan kontroversi. Shakespeare benar. Tetapi Shakespeare salah. Ini bukan sekadar “*nothing*” yang diperlakukan dengan “*much ado*”. Buku itu kena tuduhan ganda “porno” dan “belum disahkan” (oleh Ditjen Dasdikmen). Jadi memang serius, bukan hanya *nothing*.

Tuduhan porno memang tak seberapalah. *Bahasa Indonesia 6a* dituduh porno lantaran mencemarkan nama baik Begawan Wida yang menyenangi putrinya sendiri sehingga hamil dan melahirkan ular. Kita yakin, anak-anak SD pembaca buku itu semua juga punya ayah yang menyenangi putri mertuanya sampai hamil meskipun tidak melahirkan ular. Jadi itu biasa.

Tapi yang lebih parah adalah bahwa buku “Bahasa” belum disahkan oleh pihak berwenang. Dan di Indonesia, itu berarti lebih dari porno. Tak heran jika lantas timbul larangan terhadapnya. Dan juga tak heran jika lantas timbul kontra-larangan terhadap larangan itu. Maka timbullah kontroversi. Shakespeare belum tahu bahwa bangsa kita adalah bangsa yang suka pada kontroversi, meskipun mereka lebih senang dengan menyebutnya “heboh”, karena lebih gampang mengucapkannya.

Seperti Republik Indonesia, saya non blok, tidak memihak yang melarang, tidak memihak yang melarang yang melarang. Juga tidak melarang yang memihak. Saya tidak tahu artinya “porno”, meskipun kalau melakukannya, eh, siapa tahu, juga tidak pernah. Saya cuma bisa melaporkan, apa yang terjadi di masa depan bila tidak dilakukan larangan terhadap buku porno buat anak SD itu.

Karena sudah didiskusikan dalam seminar satu hari selama ratusan tahun dan tidak ketemu juga kriteria tentang apa yang disebut “porno” itu, maka buku-buku pelajaran untuk SD pun dibiarkan memuat kata-kata seperti “hamil,” bahkan yang lebih dari itu, misalnya “hamil sembilan bulan.”

Sebagai contoh, buku pelajaran membaca untuk kelas I SD yang berjudul **Si Didi Terangsang**, memuat bagian sbb. :

I-ni si Di-di. I-tu ka-kak si Di-di.
Di ma-na i-bu si Di-di? Di ma-na ba-pak si Di-di?
I-bu Si Di-di dan ba-pak si Di-di a-da di ka-mar.

Lalu ini dijelaskan, secara eksplisit.

Dan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VI SD berjudul *Bahasa Indonesia 69*, sedangkan *textbook* bahasa Inggrisnya adalah *English Sixty-nine*, yang merupakan bajakan dari *Kamasutra*, dengan judul yang dibuat lebih sesuai dengan posisi di dalamnya. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 September 1988

Siapa Membuang Angin Akan Menumpang Bajaj

"Apa maksud judul ini?" tentu Anda akan bertanya. Sebab, bukankah malu bertanya, sesat dijawab? Malu tentu tidak baik, apalagi *malu-maluin*. Sesat juga tidak baik karena akan berputar-putar semakin jauh saja, menghabis-habiskan ongkos taksi.

Berhubung saya tidak tahu malu, meski sering tersesat-sesat, maka saya sendiri juga ikut bertanya, apa, sih, maksud judul itu. Dan setelah saya tanya-tanyai sampai jam dua belas malam, judul itu akhirnya mengaku bahwa ia tidak punya maksud-maksud tertentu. Kalau maksud-maksud tidak menentu, tentu ada. Sedikitnya, sama tak menentunya dengan seluruh karangan ini. Dan mungkin lebih tak menentu daripada segala teka-teki, desas-desus, gosip, heboh, polemik dan adu-buku mengenai Bung Karno, hampir dua dasawarsa sesudah meninggalnya.

Segala ribut-ributan itu ternyata akan dilestarikan dan dikembangkan sampai lebih dua abad berikut. Di zaman tahun 2000 plus itu kontroversi tentang Bung Karno justru makin menjadi-jadi. Rata-rata sebulan sekali berterbitanlah buku-buku tentang Bung Karno, yang selalu dibuntuti oleh bermacam diskusi dan sarasehan mengenainya. Bahkan saya dengar buletin dan tabloid tentang Sukarnologi juga bermunculan.

Topik dan judul-judul buku demikian juga makin mengalami diversifikasi saja. Dari *Siapa Membuang Angin Akan Menumpang Bajaj* yang diduga merupakan jawaban terhadap *bestseller* lain, *Seminggu Dekat Bung Karno*, sampai buku-buku yang lebih bersifat *scientific human interest* semacam *Antara Tari Lenso dan Twist dalam Era Sukarno* dan *Setelan Bung Karno Sebagai Pola Dasar Baju Safari*.

Tapi di antara sekian banyak soal yang menjadi topik dalam sekian banyak buku tentang Bung Karno itu, yang pegang rekor perdebatan tetaplah yang dibahas dalam "Membuang Angin" tadi, yaitu pertanyaan "Apakah Bung Karno seorang Marxis?" Untuk meramaikan persoalan itu sampai tuntas, dan untuk menambah larisnya buku tersebut, diselenggarakanlah suatu seminar sehari selama sewindu yang akan menjawab pertanyaan itu.

Seorang penyanggah menyanggah teori "Bung Karno Marxis" itu. "Menurut penelitian lapangan yang sudah saya lakukan dengan tuntas, tidak ada indikasi bahwa Bung Karno itu Marxis. Bukti-bukti lebih akurat yang saya berhasil kumpulkan mengungkapkan bahwa Bung Karno lebih menyukai Gregoy Peck daripada Marx Brothers. Bagaimana Bung Karno bisa menjadi Marxis, kalau film-film Marx Brothers - Groucho Marx, Harpo Marx, Zeppo Marx, tidak pernah beredar selama masa pengganyangan film Amerika di zamannya?"

Jadi ini isu klasik yang makin lama makin modern, bukannya makin puso. Ibarat seni lukis, jarak antara subjek yang dilukis dengan citra hasil lukisan menjadi semakin lama kian jauh, makin abstrak. Jarak antara fakta dan kesimpulan makin spekulatif, makin absurd. Begitu rupa sehingga ada sebuah buku yang diterbitkan dengan judul *Benarkah Bung Karno Terlibat Proklamasi?* Ini pun, masih ada yang menyanggahnya! Katanya, "Mana mungkin Bung Karno terlibat Proklamasi. Waktu itu ia masih di Pegangsaan Timur, dan ia belum pernah berkunjung ke Jalan Proklamasi!"

Pokoknya, situasi polemis ini tambah ramai. Dan keramaian ini tidak bertambah sepi dengan adanya komentar-komentar dari para tokoh masyarakat. Seorang tokoh panutan berpendapat, tidak etis untuk mendiskreditkan tokoh yang sudah meninggal. Sedang tokoh panutan lain berpendapat, boleh saja sebab ini 'kan sejarah yang tidak boleh ditutup-

tutupi terus. Sehingga para *pemanut* akhirnya berkesimpulan bahwa sejarah itu tidak etis, atau etika itu tidak bersejarah.

Menggunakan kriteria lain, rakyat di zaman itu bisa juga dibagi dua. Yang satu ialah mereka yang hanya ingin agar, "Sudahlah, Bung Karno sudah meninggal dua abad lalu. Janganlah makamnya dibongkar-bongkar. Sayang, 'kan, sudah bagus-bagus begitu. Biarlah beliau *rest in peaceful nonexistence*, atau terjemahannya, *requiescat in pace*. Jangan dikutak-katik lagi."

"Mengapa *why not*?" sergah golongan satunya dalam acara diskusi. "Kita 'kan harus *njunjung dhuwur* jasa-jasa beliau. Dan selain Pahlawan dan Proklamator, Bung Karno juga berjasa sebagai Pemasok Agung bahan-bahan untuk buku dan tulisan-tulisan yang banyak menguntungkan kami." Bisa diduga, acara tersebut disponsori oleh Asosiasi Penerbit Kaki Lima dan Himpunan Pengarang Pinggir Kali.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 25 September 1988

The Genits Book of World Reports

Menurut sementara orang, buku dan kitab artinya sama. Tapi menurut orang yang tidak sementara, buku dan kitab tidak sama. Dalam bahasa Inggris, misalnya "sama" adalah *same*.

Sedangkan buku, atau kitab, adalah *book*. Nah, kalau *booking*, artinya sang istri sedang keluar kota dan kantong lagi tebal. Jadi tidak sama.

Soal buku dan kitab adalah kasus "lain tapi tak sama". Mendengarkan kata "kitab", kita langsung membayangkan sesuatu yang suci dan keramat, seperti pada kitab Al-Quran, kitab Injil, Al kitab. Atau sesuatu yang berwibawa dan angker seperti Kitab Undang-Undang Pidana dan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Tapi rasanya kita belum pernah berjumpa dengan istilah "kitab porno", "kitab *Mein Kampf*" atau "kitab *Das Kapital.*" Yang untuk yang begitu-begitu cukup diberi gelar "buku". "Kitab" hanya disandangkan pada karangan yang lebih agung, yang lebih menjadi panutan luas.

Tapi ada sebuah bacaan yang sekarang masih berstatus buku namun sedang menuju ke kenaikan pangkat menjadi kitab, lantaran sudah mulai mampu mengumpulkan penganut-penganutnya yang semakin banyak saja. Ini buku *Guinness Book of World Records*, yang sukanya–malah tugas satu-satunya–ialah mengoleksi rekor, menghimpun yang paling segala di antara segala. Menjadi yang paling dari yang paling bukan sekadar hak asasi manusia, melainkan telah menjadi kebutuhan pokok di mana-mana. Dan berhubung Indonesia sudah termasuk mana-mana, lomba paling ini pun mulai menyebar juga di sini. Dan begitulah maka *Guinness Book* mulai bertambah penganutnya di Indonesia.

Bermula dengan Rudi Hartono, dengan rekor *All England*-nya yang paling sering, disusul oleh yang paling diam dari balapan diam di Semarang, lantas paling pendek dan paling tinggi, paling lipat tubuh, dari tempat yang sama, kemudian kue paling tinggi dan kue kelapa paling besar, dan pekan lalu dengan Jelly Tobing sebagai atlet gebuk dram paling lama, dan TVRI lewat David Frost dalam kampanye promosi *Guinness Book* lewat "Langka Tapi Nyata," maka Indonesia jelas sudah masuk mualaf (*converts*) pada kepercayaan Rekor yang berkiblat ke *Guinness Book* itu.

Dengan suksesnya mengumpulkan mualaf sebanyak itu dalam waktu sesingkat itu, di Indonesia saja (baru sejak 1980-an), kita bisa maklum bagaimana pesat berkembangnya aliran kepercayaan *Guinness Book* itu di seantero jagad. Tak heran bahwa Benjamin Guinness, bapak dari buku ini, menyombongkan bahwa semenjak awal mulanya ketika di tahun 1955 diterbitkan nomor pertamanya yang hanya berhalaman 198 lembar, selanjutnya tiap tahun buku tersebut hanya mencapai paling nomor 1 dalam daftar *bestseller*, dan di tahun 1985 sudah patut masuk daftar *Guinness Book* sendiri, dengan dicapainya rekor *copyright book* paling laris sepanjang sejarah, dengan angka di atas 50 juta atau jika ditumpuk jadi dua kali tingginya Mount Everest di Himalaya. Cuma, bagaimana dan siapa menumpuk buku itu di Himalaya, itu saya paling tidak tahu.

Juga tak heran bahwa buku *Guinness Book* menjelang tahun 2000 Plus berganti gelar menjadi Kitab *Guinness Book of World Records*. Dan sesuai urusannya yang rekor merekor–yang tadinya merupakan urusannya Olimpiade–maka setiap pemecahan rekor yang masuk buku, harus disertai segala prosedur maupun protokol seperti yang dilakukan dalam Olimpiade. Dan lama-lama Olimpiade pun dihapuskan dan di kup oleh Guinnessiade. Kemudian kup ini dapat pengakuan dari dunia internasional karena Guinnessiade

ternyata berhasil memecahkan rekor dalam jumlah jauh lebih banyak daripada Olimpiade yang mana pun, bahkan dalam keseluruhannya selama puluhan tahun. *Guinness Book* memang membuat rekor paling banyak

Jadi Guinnessiade juga diselenggarakan empat tahun sekali, di mana sebanyak mungkin negara mengikutinya. Pada mulanya Guinnessiade mempunyai pedoman, "*Break records, take honors*!" yang maksudnya adalah "siapa yang memecahkan rekor, akan mendapat nama!" Tapi berhubung ada yang salah mengartikan *record* dengan piringan hitam dan *honor* dengan upah maka orang berebutan memecahkan berbagai piringan hitam mengambil uang honor yang belum menjadi haknya. Maka pedoman ini segera dihapuskan dan diganti dengan moto Olimpiade lagi, dengan tambahan, menjadi *citius, altius, fortius, ridiculous*. Yang terakhir itu ditambahkan oleh Balki dari kontingen "*Perfect Strangers,*" film seri yang paling saya sukai. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 9 Oktober 1988

Mak Jeger!

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang cinta kesenian. Siapa yang memperkenalkannya, saya kurang tahu. Dan apakah sebaliknya, kesenian juga cinta kepada bangsa Indonesia, saya tambah tidak tahu lagi. Seandainya ternyata kesenian tidak cinta pada bangsa Indonesia, itu yang celaka! Sebab, kita tahu bahwa bertepuk sebelah tangan itu tidak mungkin, kecuali bagi orang yang baru diamputasi tangannya persis membujur di tengah-tengahnya.

Tapi kita tidak perlu khawatir. Bertepuk sebelah tangan, atau satu tangan, atau pun tiga tangan, kesenian ternyata bukan tidak cinta balik kepada bangsa Indonesia. Kesenian pun tak henti-hentinya mendatangi dan mencumbui bangsa Indonesia. Termasuk juga kesenian bangsa lain. Tapi yang ini cintanya memang tidak murni. Dan di mana cinta tidak murni, di situ isi dompet menjadi pengganti. Dan kesenian asing yang begitu itu terutama adalah dalam seni musik dan seni suara.

Mereka cinta dan mau datang, bagaikan *call girl* dengan menyandang moto: *much profit, good public; no profit, go to hell!* Dan dalam kasus-kasus cinta komersial begini, ke manakah profit itu akan tertuang?

Sejak Kramat Tunggak, Silir, sampai Dolly, di samping oleh para pecinta bayaran itu sendiri, tentu ada pihak lain yang turut meraup segala macam *profit* tadi. Yaitu para impresario yang istilah industrialnya adalah *germo*, atau yang informalnya, *centeng.*

Tapi tak apalah, banyak cara cari makan. Asal halal, tentu tidak haram. Dan para comblang penyanyi luar negeri yang tidak terlalu mempersoalkan halal-haramnya mengimpor komoditas suara asing, dan para penyanyi asing itu sendiri yang memang belum pernah dengar kata "haram" maupun "halal," terus saja terus mendatangkan dan berdatangan ke Indonesia karena bursa cinta suara bule memang selalu ramai di sana. Dan para kliennya di Indonesia, yaitu publik yang selalu ribut-ribut soal KSOB yang tak pernah mereka beli, dengan begitu bergairahnya membuang uang puluhan ribu untuk membeli cinta berbentuk nyanyian asing yang dijual satu-dua jam oleh para penyanyi impor itu.

Memang penyanyi mancanegara– yang mayoritasnya dari Amerika itu– memiliki persamaan maupun perbedaan di antara mereka sendiri. Ada yang ngejes, ada yang ngepang, ada yang ngerok. Ada Stevie Wonder yang tunanetra bak tukang pijat, ada Tina Turner yang *sexy* macam kuda Australia, ada Mick Jagger yang *ndower* bibir dan lidahnya.

Tapi semua sama-sama tahu–atau dikasih tahu–bahwa di Indonesia banyak calon langganan yang meskipun sudah punya pasangan hidup sah seperti gamelan, keroncong dan dangdut, namun tetap saja mendambakan cinta impor yang berupa lagu-lagu luar negeri itu. Apalagi mengingat kaset lagu Barat sudah dinyatakan haram.

Tapi tampaknya *import boom* komoditas nyanyi-nyanyi Inggris ini tidak akan berlanjut di tahun-tahun 2000 plus. Yang menyebabkan makin surutnya impor penyanyi-penyanyi Barat antara lain adalah makin banyaknya bertumbuhan penyanyi-penyanyi Barat produksi dalam negeri–banyaknya penyanyi pribumi yang makin fasih saja berbahasa Indo-Inggris, misalnya dalam melafalkan "chuintha" dan "itthuu"–sehingga tidak dirasa perlu lagi masih mengimpor suara bule dari luar. Akhirnya, Indonesia berhasil mencapai swasembada penyanyi Barat.

Tapi apakah dengan begitu lalu segala impor *performer* Barat kontan dihentikan? Lantas bagaimana nasib para importir bintang-bintang Barat nanti? Sebagai kaum *entrepreneur* sejati, tentu mereka cukup kreatif. Mereka tetap datangkan

bintang-bintang Barat untuk kelanjutan hidup *show-biz* mereka, cuma sekarang bukan lagi bintang-bintang dari dunia artis.

Sebagai hasil *market survey* atas penonton Indonesia yang semakin canggih dan terdidik di zaman itu, maka yang didatangkan adalah tokoh-tokoh dari dunia ilmu pengetahuan dan politik. Profesor Herbert Einstein menjelaskan Teori Relativisme Yang Disempurnakan di atas pentas, di tengah tepuk tangan histeris para penonton. Pergelaran The Hollings Show dengan bintangnya Johnny Hollings memainkan cara menyusun RUU Proteksionisme AS. Didatangkan juga dua mahabintang politik calon-calon Presiden waktu itu, mempergelarkan rapat piknik "Konvensi" partai, debat TV, sampai naskah pidato *State of the Union* masing-masing kalau terpilih.

Tidak ada lagi teriakan-teriakan merdu *Love Games, I just Came to Say I'm Sorry, Honky Tonk Woman* atau *Party Girl*. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 16 Oktober 1988

Menjadi Tuan di Film Sendiri

Sudah sementara waktu, beberapa tokoh masyarakat menganjurkan tanpa malu-malu agar mulai ditumbuhkan budaya malu. Tak tahu malu, kata mereka, adalah memalukan. Dan kalau malu-malu kucing, bagaimana nanti dengan anjing? Jadi janganlah malu-malu untuk merasa malu.

Tetapi di pihak lain, ada pihak yang justru berpendapat, merasa malu itu *malu-maluin*. "Malu tidaklah maju," demikian semboyan mereka. Dan dengan cara yang sering memalukan, mereka giat mengampanyekan gerakan anti-malu.

Saya tidak malu mengakui bahwa saya tidak tahu dari mana gerakan antimalu ini bermula. Saya cuma tahu, sudah sejak lama para antimaluis ini rajin bergerak dalam sektor-sektor kegiatan masyarakat seperti periklanan dan pemilu. Dalam pedoman hidup periklanan tidak ada kecap nomor dua, semua nomor satu. Meskipun pada kenyataannya, yang nomor dua, tiga dan empat, malah lebih banyak daripada yang nomor satu.

Dalam kegiatan dari pemilu untuk presiden (Amerika) sampai pemilu untuk lurah (Indonesia), berbeda dengan pada iklan, masih diakui adanya nomor dua, tiga atau empat. Mereka adalah semua saingan sang jago yang dinomorsatukan, termasuk oleh sang jago itu sendiri.

Tetapi dibanding dengan di Amerika, pabrik kecap dalam mengkampanyekan diri di Indonesia masih mendingan. Lagu populer di tahun 1950-an, "Pilihlah Aku," biasanya masih disenandungkan dengan cukup lirih saja. Yang nyaring adalah *koor* yang dikumandangkan oleh konco-konconya yang merasa senasib-sepenanggungan dan mengharap sekeuntungan.

Maka kita menerimanya dengan terkejut, ketika gerakan anti malu mulai dilembagakan dalam acara tetap "Kampanye Film Nasional" setiap kali ada FFI. Kecap nomor satu di sini dijual obral. Dalam suasana demikian, *frase* "Saya kira saya patut mendapat Piala Citra" adalah *eufemisme*, penghalusan, saja. Maksudnya adalah "Permainan si Anu, atau film si Anu yang ikut dicalonkan itu, aah, apalah itu... pokoknya film saya, atau permainan saya yang paling hebat, *deh*. Lihat aja."

Gejala ini ke mana akan menjurusnya, kita tentu bisa meramalnya. Kita tidak akan heran bila kelak anak-cucu kita yang menghadiri acara Kampanye Film Nasional itu akan mendengar seorang sutradara berkata, "Film yang saya buat tidak pernah baik, tapi selalu bagus. Maksud saya sebetulnya, membuat film itu yang jelek-jelek sajalah, tapi jadinya kok selalu bagus. Ya, apa boleh buatlah".

Satu kali saya sedikit mau bekerja serius, eh, jadinya cuma sangat luar biasa. Tahu-tahu dinominasikan dalam pencalonan Oscar tahun itu. Tidak jadi memenangkan Oscar hanya karena ketua jurinya pada waktu penjurian terakhir lupa bahwa kaca matanya, sehingga tidak dapat membaca *subtitles*-nya, padahal, bahasa Indonesianya masih kursus. Tapi saya yakin para juri kita semua punya kacamata dan semua sudah lulus bahasa Indonesianya. Jadi tidak bisa lain, satu-satunya film yang dapat Citra nanti pasti film saya."

Atau anak-cucu yang sama itu akan menyaksikan seorang aktor bicara di mimbar, "Saya kerja sehari-harinya sebagai tukang kebon di SD Gang Kober. Lantas Om Sutradara nih ngajak saya maen di pilemnya, jadi peran utama sebagai dokter sepesialis penyakit jantung. Lantas saya belajar buku kedokteran dapetnya pinjem dari keponakan mahasiswa fakultas kedokteran, lantas maen pilem, wah jadinya hebat sekali. Kalau juri sampek kagak menangin saya, ya goblok semua, *deh*."

Tapi kalau anak-cucu kita tidak terselamatkan dari peristiwa antimalu demikian, para cucu-cicit

kita lain lagi nasibnya. Berhubung budaya ngecap nomor satu itu bertentangan dengan Pancasila dan melanggar falsafah *Aja Dumeh*, maka acara-acara Pilihlah Aku semacam itu menjadi makin tak laku. Sehingga tak heran bahwa generasi mereka itu akan bisa menyaksikan acara Kampanye Film Nasional di mana seorang aktor yang diunggulkan akan berucap, "Dengan segala ketulusan hati, saya mohon agar Anda jangan memilih film saya ini. Permainannya *overacting* semua, termasuk para figurannya. Masa, seharusnya hanya sekadar terharu, malah berguling-guling histeris. Seharusnya hanya tersenyum, malah ngakak sejadi-jadinya. Editingnya runyam, dimulai dengan "Tamat," disusul dengan bagian *credit titles* dan diakhiri dengan bagian tengah. Penyutradaraan saya serahkan kepada *script girl* belaka. Dan skenarionya hanya berdasarkan buku *Humor Indonesia Tahun 2000 Plus* saja. Daripada buang uang buat nonton film saya ini, lebih baik Anda nonton Ludruk Mandala saja."(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 30 Oktober 1988

Sumpah Daripada Pemuda Yang Mana Satoe Poenja Bahasa

"Diam...!" caci Cak Dulrokim dari Surabaya.

"Be... sia!" maki Kang O'o dari Bandung.

"Maknye diro...!" sumpah Bang Madi dari Jakarta.

"F...you, Man!" serapah si Bobby, pecandu film keras Hollywood.

Pada saat sumpah-serapah di atas ini ditulis, artinya ya sekarang ini, Sumpah Pemuda sudah 60 tahun selesai. Hari Sumpah Pemuda yang ke-60 sudah 10 hari selesai. Dan Hari Sumpah Pemuda yang ke-60 lebih 10 hari baru saja selesai.

Tapi apakah para pemuda sudah selesai menyumpah-nyumpah? Tentu saja belum. Buktinya, para pemuda yang ada dalam karangan ini masih saja menyumpah-nyumpah di awal tulisan tadi.

Tapi hubungan sumpah dengan pemuda memang sangat erat, sebagai subjek maupun obyek. Di mana ada pemuda, di situ ada sumpah atau sampah. Tapi sumpah apa saja yang sering lekat dengan pemuda, yang paling sering, tak ayal lagi, adalah sumpah setia. Sudah tentu, sumpah setia ini tidak ada hubungannya dengan kesetiaan betul.

Selain sumpah setia memang masih ada sumpah pocong. Ini tak begitu digemari oleh pemuda, sebab mereka tak terlalu suka menjadi pocongan. Begitulah, karena pemuda tidak senang pada bagian memenuhi sumpah setia, dan juga tak senang dengan sumpah pocong, maka mereka cetuskanlah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928.

Akibat dari Sumpah Pemuda itulah, logis saja, bermunculannya sumpah-serapah dari segala pihak. Yang terang, dari pihak penjajah, pemerintah Belanda, karena Sumpah Pemuda ini akhirnya memuncak pada Proklamasi Kemerdekaan yang disusul dengan Revolusi Kemerdekaan yang amat merepotkan Tentara Kerajaan Belanda.

Kemudian disumpahin oleh keluarga para korban gerakan separatis yang lebih menginginkan "berbagai nusa" sebagai subjek sumpah pemuda. Dan klausul "satu bangsa" dalam sumpah pemuda juga disumpah-serapah oleh para orang tua Jawa kolot yang putrinya ingin kawin dengan pemuda Ambon atas alasan "toh kita semua satu bangsa, Romo, kenapa tidak boleh?"

Tetapi rupanya pasal yang paling banyak menimbulkan sumpah-sumpah dalam Sumpah Pemuda adalah yang mengenai "berbahasa satu, bahasa Indonesia." Ini jadi menimbulkan banyak kerepotan bagi rakyat pedesaan di daerah-daerah yang lantas harus mempelajari dengan tuntas bahasa yang satu itu, bagi para pelajar yang harus rajin sekali mendalami bahasa Indonesia sehingga terpaksa menomorduakan bahasa ibu atau *mother tongue* mereka yaitu bahasa Prokem, dan bagi para pengarang kurikulum bahasa yang harus mengubah kurikulum baru setidaknya lima tahun sekali.

Akhirnya sumpah pemuda bagian bahasa ini juga mendatangkan sumpah serapah dari para pejabat yang dituntut supaya baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia, padahal pejabat itu tidak boleh dituntut dan hanya boleh dimohon.

Pada akhirnya segala sumpah-sumpah yang dialamatkan kepada sumpah pemuda itu mendatangkan reaksi dari para pemuda baru yang pada tanggal 28 Oktober 2828 mengarang Sumpah Pemuda Yang Disempurnakan. Penyempurnaan drastis terutama dilakukan terhadap pasal kebahasaannya. Redaksinya yang baru berbunyi, 'berbahasa macam-macam bahasa Melayu Pasar, bahasa Sok Intelek, bahasa Salah kaprah, bahasa Jawindo (Jawa-Indonesia), bahasa Prokem, bahasa Kata-kata Aneh, dan bahasa Apa Saja Lagi Yang Saya Capek Mengarangnya

di Sini.' Amandemen pasal bahasa dari Sumpah Pemuda ini diratifikasi dalam Kongres Bahasa yang ke-75 yang diselenggarakan dari tanggal 28 Oktober sampai 3 November 2828.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia ke-75 itu berbicara wakil-wakil dari masing-masing mazhab bahasa asli, dan kesimpulannya dituangkan dalam sebuah Sumpah Bersama yang mengumumkan sebuah komunike kebahasaan sebagai berikut:

"Bahoewasanya, saksudahnya sembilanratus taon lebih daripada *event* Sumpah Pemuda I di waktu 1928 en toch pengomongan lingualistik daripada bahasa nationaal Indonesia masih tetep dipakek secara awut-awutan, maka setelah menimbangken segala macem konsiderasi-konsiderasinya, kami berkonklusi–ya to? bahwa redundant dan pleonasme saja kaluk kita ngomong satu bahasa yang mana Indonesia itu, dan kita proklameerkan saja pergantian dari satu bahasa Indonesia diganti jadi macem-macem bahasa, yaitu bahasa Indosem-barang yang menurut realiti toh sudah secara prevalent kita pergunaken daripada bahasa ini, sehingga kita pakek saja azaz pragmatisma maka kita gantiken saja bahasa Indonesia yang sudah digunaken secara pokay amat nih menjadi bahasa baru. Bermacam bahasa, bahasa Indosembarangkalir, ya to?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 6 November 1988

Apakah Babi Mengandung Lemak?

i tahun 2000 lebih itu, dua ekor babi, yaitu Napoleon dari *Animal Farm* dan Wilbur dari *Charlotte's Web* sedang berbincang-bincang.

"Aku menyesal pindah ke Indonesia ini. Tahu begini, aku akan tinggal di pertanian hewan milik Orwell itu saja," kata Napoleon.

"Kenapa begitu?" tanya Wilbur. "Bukankah di pertanian binatang itu kau oleh Orwell justru diinsinuasikan menjadi penguasa komunis? Sedangkan di Indonesia ini kau lantas bisa bebas dan hidup sejahtera?"

"Tidak juga," sahut Napoleon. "Memang di pertanian hewan itu saya dituduh sebagai babi yang tadinya membela keadilan tapi akhirnya menjadi komunis. Tapi setelah mendapat suaka di Indonesia, akhirnya saya malah kena fitnah dua kali lipat. Pertama dianggap tidak bersih lingkungan sebab pernah terlibat gerakan komunis babi-babi di buku Orwell itu, dan kedua, sekarang ini, dituduh membuat haram berbagai produk yang sebetulnya tidak mengandung kita."

"Ya, tapi 'kan ternyata dinyatakan halal. Ternyata dinyatakan resmi bahwa produk-produk makanan itu tidak mengandung kita, bukan? Jadi buat apa masih dirisaukan?" sambut Wilbur meringankan persoalan. "Malah sudah dikeluarkan berapa ratus juta rupiah saja oleh para produsen makanan itu guna iklan-iklan segede berhalaman-halaman luas untuk membersihkan nama kita, sehingga kita para babi ini mendapat surat bersih-diri otomatis dan gratis. Nyatanya, bapak-bapak pejabat pun sudah marah-marah di depan umum mengancam mereka yang pernah memfitnah kita dan akan menindak mereka yang ikut menyebarluaskan fitnahan itu. Bukankah itu menandakan bahwa nasib kita sudah mulai dipikirkan manusia? Mengapa kamu masih resah saja?"

"Yang perlu diherankan sebetulnya malah kamu, Bur." Napoleon membalikkan argumentasi. "Dalam bukumu, E.B White sudah menciptakan si laba-laba budiman Charlotte yang menyelamatkan dari pisau sembelihan manusia dan selanjutnya malah meningkatkan nama baikmu. Jadi dalam buku *Charlotte's Web*, itu nasibmu sebetulnya lebih baik dari pada asalmu dalam Pertanian Binatang Orwell yang justru mendiskreditkan diriku. Jadi dibanding dengan keadaan asalmu, keadaanmu sekarang justru jauh lebih jelek dibanding keadaanku sekarang jika diperbandingkan dengan keadaan asalku. E, tapi kok malah kamu mau membela keadaan kita yang sekarang ini dan tidak solider dengan aku. Mengapa?"

"Aku lebih suka solider dengan rakyat Indonesia ketimbang dengan kau. Contohlah rakyat Indonesia itu yang dalam keadaan bagaimana pun tetap saja ketawa, tidak punya pikiran buat meninggalkan negeri ini. Bahwa mereka tidak punya cukup duit buat beli tiket dan bayar fiskal ke luar negeri, itu bukan alasan untuk tetap tinggal di sini, sebetulnya. Jadi kalau mereka begitu betah untuk tetap tinggal di sini, mengapa kita harus kembali ke buku asal masing-masing? Kita 'kan cuma korban fitnah, bahkan sekadar alat buat memfitnah para produsen makanan dan minuman itu. Jadi kita sendiri tidak bersalah."

"Ya, tapi nama kita 'kan tercemar jadinya."

"Tapi insiden itu sudah berabad-abad yang lampau terjadinya, kok sampai sekarang masih kamu risaukan saja? Kau harus bisa mensyukuri nasib, bahwa kita masih bisa hidup sampai beberapa abad begini. Coba, babi mana lagi yang lahir di tahun-tahun 1980-an tapi sekarang masih hidup?"

"*Lho*, kita 'kan bukan babi biasa yang dilahirkan oleh induk babi. Kita berdua ini 'kan anak otaknya dua penulis ulung, George Orwell dan E.B. White.

Jadi kita dilahirkan dalam lingkungan *ars longa, vita brevis*. Berbeda dengan para babi lain yang hidupnya *brevis* sekali untuk berakhir di pejagalan dan di meja-meja restoran Cina, kita memang bisa hidup *longa* lantaran dilahirkan oleh *ars*.

Tapi apalah artinya hidup yang panjang kalau selalu dalam stres begini? Bukan sekadar karena kejadian itu saja, tetapi selamanya kita kaum babi ini di Indonesja 'kan selalu didiskreditkan terus. Coba, setiap orang yang suka memaki-maki. 'kan tentu akan menyumpah dengan, 'Babi, lu!' dan bukan misalnya dengan 'Singa, lu!' atau 'Rajawali, lu!' Kaum kita sudah dijadikan makhluk yang paling nista di Indonesia ini. Logis kalau saya marah, 'kan?"

"Tapi apa kamu lebih memilih untuk hidup di Iran, misalnya, atau Pakistan, di mana kaum kita, babi-babi ini, sudah diharamkan sejak di undang-undang resmi negaranya? Apa tidak lebih enak di Indonesia ini saja, di mana, meskipun sedikit, masih juga ada orang-orang yang menyukai kita. Di mana kita, kaum babi, masih dapat hidup sederajat dengan kaum sapi, ayam atau kambing, sekandang sepenanggungan, sampai sepejagalan semeja makan." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 13 November 1988

Pok. Rok 2000 +, Depok Interlocal Rock Festival

Siapa bilang Jakarta kalah dengan laut? "Tidak!" kata Ireng Maulana penasaran. Meskipun bisa saja, Jakarta tenggelam ke dalam laut, tapi Jakarta tidak kalah dengan laut. Jadi kalau ada North Sea Jazz Festival harus ada pula North Jakarta Jazz Festival. Dan begitulah sekarang ini sedang gemuruh pesta jazz mancanegara di Jakarta, dan Jakarta tidak tenggelam dalam laut tetapi tenggelam dalam gemuruh jazz dari sebagian dunia. Dan begitulah tulisan ini sedang diketik dan diset menurut irama jazz internasional.

Berminggu-minggu kemudian berhari-hari sebelumnya, angin makin santer dihembuskan: virus semakin deras ditaburkan, untuk menimbulkan demam jazz di Jakarta dan Indonesia. Dan benar, akhirnya demam berirama itu mewabah juga, setidaknya untuk beberapa waktu. Kaum muda membondong-bondongi kawasan Ancol, menyebar ke dua jurusan utama, daerah Drive-In dan Panggung Maxima Dufan. Mereka berjingkrakan, puas, menonton tampang-tampang non-Melayu menggemakan jazz non-pribumi.

Tetapi di mana ada yang puas, tentu ada yang gemas dan yang lemas. Yang lemas adalah para orang tua para muda itu, yang terpaksa mengeluarkan 121/2 ribu. Bahkan 25 ribu buat anaknya untuk menonton acara itu, kalaupun tanpa pacar. Dan kalau para orang tua bisa lemas, para STW atau setengah tuwa bisa gemas.

Bukan lantaran harus mengeluarkan uang sebegitu banyak melainkan karena ternyata cuma bisa menonton bunyi-bunyian yang mengaku-aku bergelar jazz padahal sebetulnya cuma fusion. Kalaupun ada yang menganggap fusion itu jazz, maka ia pasti bukan jazz yang baik dan benar, begitu pendapat para balita (baru limapuluh tahun ini).

Bagai bahasa prokem dibanding bahasa Indonesia, begitulah fusion di banding jazz. Fusion adalah rock-jazz, kata para penganutnya. Fusion bukan rock dan bukan jazz, kata pihak lawan. Fusion adalah pop kreatif, kata yang satu. Fusion itu pop saja bukan, apalagi kreatif, kata oposisinya. Fusion adalah jazz puber. "Menyamakan fusion dengan jazz adalah keliru," tandas para anti-fusionis.

"Bisa jadi, angguk para fusionis. "Tapi bukankah seperti kata pakar musik Jaya Suprana, jazz adalah kekeliruan yang mempesona, kekeliruan yang nikmat?"

"Ya, tapi dalam hal fusion ini," debat lanjut kelompok kontra fusionis. "Kalau jazz yang mempesona itu sudah merupakan kekeliruan dari musik yang benar, maka fusion yang kekeliruan dari jazz itu menjadilah kekeliruan dari kekeliruan. Artinya ini keliru ganda dan keliru dari yang keliru adalah benar. Padahal, kalau fusion itu benar, maka ia tidak bisa dikatakan jazz, sebab jazz adalah kekeliruan. Nah *get it*? Salahnya kok mau dengarkan Jaya Suprana segala; bukankah dia itu humoris?"

Tetapi segala debat itu redalah, ditimpali kebisingan mempesona dari permainan Lee Ritenour dan Kazumi Watanabe, keduanya dari kubu fusion. Para muda, para penganut fusion semakin jaya. Dan akhirnya nanti, fusion yang bersendikan jazz-rock ini, semakin tebal rocknya dan makin tipis jazznya.

Hingga pada akhirnya, di tahun 2000 plus, tidak lagi diselenggarakan festival jazz, melainkan sekalian festival rock saja. Dan karena pada waktu itu semua negara sudah kebagian pernah diundang dalam festival jazz internasional di Jakarta, maka sekarang diadakanlah festival rock lingkup antar desa saja, atau festival interlokal.

Demikianlah berdatangan para musisi dari tempat-tempat tetangga Depok seperti Srengseng, Sawangan,

Ciganjur, meramaikan tempat-tempat festival misalnya di Kampus UI dan Kampus Universitas Pancasila.

Tetapi ternyata sebagian penggemar rock jadi kecewa berat, sebab apa yang mereka harapkan dari festival itu tidak terpenuhi. Ternyata tidak didatangkan satu pun band yang memainkan musik rock yang lebih tradisional.

Yang berdatangan adalah para musisi yang hanya memainkan aliran musik terbaru yang digemari anak-anak muda saja, yaitu yang dinamakan *confusion*. Menurut mereka *confusion* juga merupakan jenis rock yang sah, namun sesuai namanya, dimainkan dalam gaya, irama, serta instrumen dan lirik yang membingungkan.

"Teknis mereka memang trampil," kecam para penentangnya. "Tapi mereka seharusnya menghayati dulu roh rock. Mereka harus belajar dulu dari *mainstream* rock, dari rock 'n' roll, hard rock, dan heavy metal. Jangan tahu-tahu sudah memainkan musik *confusion* begini, yaitu gado-gado antara dangdut, keroncong, jaipongan dan kelenengan begini." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 November 1988

Melampaui Batas Tawuran, Sih

Yang oleh Kapolda Metro Jaya dikatakan sebagai "sudah melampaui batas toleransi" tentu bukanlah tulisan dalam kolom "Indonesia Tahun 2000 Plus" ini. Kalau yang dimaksudkan kolom kita ini maka kata-katanya tentu bukan sudah melampaui batas toleransi, melainkan selamanya melampaui batas toleransi (jeleknya).

Tapi yang sudah melampaui batas toleransi menurut Kapolda kita itu adalah pertempuran junior antarpelajar yang akhir-akhir ini sudah mencapai batas-batas yang, yah, melampaui batas toleransi. Bahkan sudah jauh memasuki batas intoleransi. Gejala begini seru yang telah melanda ibu kota Indonesia itu tidak hanya melahirkan berbagai kepala benjol-benjol dan wajah babak belur, tetapi lebih dari itu juga, juga melahirkan berbagai spekulasi mengenai sebabnya mengapa perkelahian-perkelahian antar pelajar itu mengalami *boom.*

Teori saya ialah bahwa ada semacam kerja sama timbal-balik yang bermanfaat antara guru dan murid. Dari berbagai tempat terdengar kabar bahwa ada guru yang menyelenggarakan les gratis dalam ilmu beladiri, langsung dengan praktikum; guru-guru yang bernama Oknum itu dengan telatennya saling bergebukan di muka murid-muridnya.

Lalu di berbagai tempat juga, murid-murid yang mengikuti pelajaran ekstrakurikuler itu mempraktikkannya terhadap guru mereka, malah dengan menggunakan belati segala. Tak heran, kemahiran yang didapat dari situ lantas menyebar sebagai wabah berantem ramai-ramai membuat semarak ibu kota kita dengan batu-batu beterbangan dan serbuan anak-anak berseragam abu-abu-putih.

Tetapi hipotesa saya itu ternyata dibantah oleh para ahli bantah. "Tidak ilmiah!" kata mereka dengan ilmiah. Lalu mereka mengemukakan teori yang bisa kita namakan "teori perkelahian kelas." Maksudnya bukan perkelahian antara kelas dua lawan kelas tiga, tetapi ini teori psiko-sosiologis yang meninjau motivasi tawuran dengan menyelidiki kelas sosial keluarga-keluarga dari mana para atlet lempar batu itu berasal.

"Murid-murid yang berasal dari kelas bawah," kata mereka, melakukan perkelahian-perkelahian sebagai kataris untuk segala frustrasi yang mereka derita. Uang sekolah mereka selalu menunggak sampai ditegur-tegur oleh guru. Mereka tak pernah dikasih uang saku sehingga tidak bisa membeli bir atau TKW. Ke sekolah, mereka juga saban hari harus berdesak-desakan dan berbau-bauan di dalam Metromini reyot. Ini semua menimbulkan frustrasi berat dan satu-satunya jalan untuk menyalurkannya adalah dengan berkelahi massal."

"Sedangkan murid-murid yang berasal dari kelas atas," kata mereka, "melakukan perkelahian massal sebagai katarsis untuk segala frustrasi yang mereka derita. Uang sekolah yang dibawakan kepada mereka selalu berlebihan sampai sepuluh kali lipat sehingga mereka menjadi sasaran empuk bagi kakak-kakak kelas yang berdwifungsi sebagai penodong/pemeras.

Uang saku mereka pun berlebihan, yang digunakan buat beli Chivas dan Cassanova sehingga mereka selalu mabok dan digebuki pemuda kampung sekitarnya. Dan ke sekolah mesti naik BMW atau Baby Benz sehingga membuat mereka selalu ngebut dan seringkali ditangkap polisi. lni menimbulkan frustrasi berat, dan mereka menyalurkannya lewat perkelahian massal antarsekolah juga."

Memang mungkin saja teori perkelahian kelas ini lebih ilmiah daripada teori saya tadi, tapi yang penting bukanlah soal bagaimana berteorinya, melainkan bagaimana menanggulanginya. Meskipun

bisa berteori, saya tidak bisa menanggulanginya berhubung saya memang bukan ahli tanggulang. Paling-paling saya cuma bisa memproyeksikannya, karena memang saya adalah seorang proyektor.

Pada zaman 2000 Plus para cicit kita ternyata tidak lagi terganggu oleh perkelahian-perkelahian massal antarsekolah anak-anak mereka. Mereka malah terganggu dengan memusimnya tawuran atau perkelahian massal antarperusahaan di kalangan bapak-bapak mereka. Para karyawan BUMN tertentu, bergabung dengan karyawan beberapa perusahaan swasta, menyerbu perusahaan lainnya. Dan sebaliknya.

Jadilah kawasan industri Blok M dan kompleks *office-buildings* di Budi Utomo medan pertempuran yang seru. Batu-batu memang tak tampak tapi yang ramai adalah kalkulator-kalkulator berterbangan menimpai sasaran-sasarannya. Dan gara-garanya bukanlah rebutan cewek maupun janda, tapi soal order yang dibatalkan, atau komisi yang kurang.

Tidak percaya? Lha, kenapa kok membaca tulisan ini? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 November 1988

Hujan Emas di Negeri Orang, Lebih Baik Hujan Batu di Sekolah Sendiri

Sesudah laporan saya dimuat dalam koran ini minggu lalu, yang meliput berita tawuran di tahun 2000 plus, banyak sekali surat pembaca yang membanjiri meja redaksi. Ini mengherankan, bukan karena banyaknya surat, melainkan karena surat itu disebut sebagai surat pembaca. Padahal yang lebih tepat adalah surat penulis, sebab pembaca tidak berkirim surat, melainkan malah menerima surat. Lantas bagaimana bisa redaksi menerima surat pembaca, apalagi sampai banjir?

Surat yang satu datang dari AMIS, yaitu Asosiasi Murid Intra Sekolah, dan satunya lagi dari AKIK, atau Asosiasi Karyawan Inter Kantor. *Lho*, tapi kalau cuma dua, apanya yang banjir, kok dibilang "membanjiri"? Banjirnya tetap saja, sebab yang banjir Laut Jawa dan melanda Priok.

Kedua surat senada itu sama-sama memprotes laporan saya yang mereka anggap tanpa nada. Surat dari AMIS berbunyi tlepok! dan setelah disobek kreek! lalu dibaca berisi begini:

"Bapak Redaksi Yth.,

Bersama ini kami ingin berkirim sepucuk surat untuk meluruskan kesalahpengertian seperti yang dilaporkan oleh wartawan kolom "Indonesia Tahun 2000 Plus" minggu lalu yang berjudul "Melampaui Batas Tawuran, Sih," di mana dilaporkan bahwa tawuran di tahun 2000 plus sudah tak lagi dilakukan oleh kami, para murid SLTA dan SLTP, melainkan sudah diambil alih oleh bapak karyawan kantor.

Dengan segala hormat kami kepada bapak-bapak itu, kami merasa terpaksa meluruskan perkaranya. Sebagai generasi muda dari zaman tahun 2000 plus ini kami berkeberatan sekali kalau dikatakan bahwa seolah-olah kami telah kehilangan elan[1] untuk tetap mempertahankan semangat perjuangan di jalan-jalan, saling serbu ke sekolah-sekolah lawan, mencegat lawan di bus-bus, menculik dan menimpuki batu-batu terhadap mereka.

Kami tetap konsekuen, Pak! Sekali menimpuk tetap menimpuk! Jiwa muda takkan luka kena obeng, tak benjol kena batu! Maaf, Pak, tapi para Bapak-bapak yang di kantor itu sampai sekarang, di tahun 2000 plus ini pun tetap tidak pernah menunjukkan semangat mau menyelesaikan persoalan di antara mereka secara jantan. Kalau ada perselisihan paham antara beliau-beliau itu, persoalannya paling-paling ditangani dengan cara saling menulis memo, mengadakan rapat darurat, dan paling banter lapor ke DPR.

Cara-cara begitu tidaklah jantan, Pak dan tidak sesuai jiwa muda. Karena itu kami tidak akan gunakan. Dan segala kemeriahan ibu kota di masa depan itu, semua masih berkat tidak lunturnya generasi muda dalam mengungkapkan solidaritas antar kawan, dan sikap gagah berani menghadapi lawan.

Seandainya wartawan rubrik itu lebih *investigative* dalam melakukan *reporting*-nya, tentu ia akan tahu bahwa sebenarnya situasi berantem massal di zaman kami pun masih penuh-penuh di tangan kami, generasi muda ini. Tapi kami tidak akan menuntut penulis rubrik yang sering tidak berdasarkan fakta ini. Menuntut adalah banci. Kami akan selesaikan sendiri persoalan kita, dengan cara-cara kami sendiri. Persediaan batu kami masih cukup banyak. Wassalam dan terima kasih kami ucapkan atas dimuatnya surat kami."

Dan surat senada kami terima dari para karyawan kantor yang dengan berang mengatakan:

"Hei, Redaksi!

Apa maksudnya tulisan. "Melampaui Batas

1 Semangat perjuangan yang menyala-nyala.

Tawuran, Sih" seminggu lalu yang mengatakan bahwa di tahun 2000 plus, para karyawanlah yang telah menggantikan anak-anak sekolah dalam mengadakan perkelahian-perkelahian massal? Kami sebagai karyawan dari zaman itu, dengan ini memprotes sekeras-kerasnya insinuasi itu, bahkan lebih keras daripada yang sekeras-kerasnya.

Hei, penulis! Apa maksud Anda menulis artikel isapan jempol itu? Tidak tahukah Anda bahwa fitnah lebih kejam daripada Fatmah? Kami mempunyai cara-cara sendiri untuk menyelesaikan masalah secara beradab. Tidak dengan melempar batu dan menikam dengan obeng. Paling-paling kita akan usahakan menyelesaikan persoalan dengan memberi pelicin yang lebih besar, mengarang dalih-dalih yang lebih licin, dan sebagainya.

Kecuali dalam urusan fitnah begini, yang lewat surat kabar pula. Awas, kami tahu rumah Anda di mana, juga di mana saja sekolah anak-anak Anda, Jadi waspadalah!

Dari kami, di alamat palsu."

Toh saya tetap nekad. Surat-surat ancaman itu saya beberkan juga. Tapi saya sudah siap mengerahkan teman-teman anak-anak saya yang di SMA maupun yang di STM. Coba saja kalau berani nyerbu. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
4 Desember 1988

Bebas-Mimbar dan Bebas-Akademis

Bagi manusia, yang asasi itu selain hak-haknya juga kebebasannya. Karena itu, asas manusia adalah berhak untuk bebas dan bebas untuk berhak. Konsekuensinya ialah, manusia berhak sekaligus bebas untuk berasas. Apalagi kalau asasnya asas tunggal.

Bahwa manusia sangat mengasas pada kebebasan, terbukti dari betapa sudah lamanya maupun di mana-mananya para tokoh-tokoh besar atau pun tokoh kebesaran mencanangkan dan memperjuangkan kebebasan Voltaire, Jefferson, Lincolin, Karl Marx juga Hitler, yang merasa bebas untuk membunuh semua orang Yahudi, dan orang-orang Yahudi yang merasa bebas membunuh semua orang Palestina.

Kemudian bermunculanlah berbagai front pembebasan nasional dan juga teologi pembebasan. Manusia Indonesia tentu saja tidak mau ketinggalan. Maka setelah berhasil memperjuangkan kebebasan dari Belanda, manusia Indonesia lalu memperjuangkan kebebasan dari buta huruf, bebas dari kemiskinan, bebas dari G-30-S/PKI, dan bebas dari daerah becak.

Sebagaimana semua usaha dan perjuangan, gerakan-gerakan pembebasan ini adalah yang sudah berhasil mencapai sasarannya, ada yang belum, dan ada yang tanpa sasaran. Di antara gerakan pembebasan yang belum berhasil mencapai sasaran, namun sedang sangat berhasil mengisi koran-koran adalah perjuangan untuk kebebasan mimbar dan untuk kebebasan akademis. Kita tahu, medan perjuangan untuk kebebasan mimbar dan kebebasan akademis ini terletak dalam wadah RUU Pokok Pendidikan. Sementara pihak berpendapat bahwa kebebasan mimbar dimiliki oleh mahasiswa sedangkan kebebasan akademis dimiliki para guru besar. Pihak lain berpendapat, kebebasan mimbar dimiliki guru besar, sedang kebebasan akademis dimiliki guru kecil. Lalu ada yang mengatakan bahwa baik kebebasan mimbar maupun kebebasan akademis sama-sama belum ada yang memiliki; pemiliknya yang sah sudah meninggalkan RUU tanpa meninggalkan pesan apa-apa

Akan tetap awetkah situasi memperjuangkan kebebasan mimbar begini di masa depan katakanlah beberapa ratus tahun setelah tahun 2000? Sejenis gerakan pembebasan di dunia perguruan tinggi itu memang masih ada terus, meskipun sudah mengambil sasaran yang berbeda. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademis: bukanlah isunya lagi. Mimbar-mimbar dan akademis-akademis di zaman itu memang sudah pada bebas. Sekarang pada waktu itu salah satu kebebasan yang dituntut oleh para mahasiswa adalah kebebasan dari bayar kuliah.

Seorang anggota DPR dari Komisi P (perguruan tinggi) dari Fraksi Mahasiswa mengemukakan argumentasinya untuk itu. "Selama di perguruan tinggi, setiap harinya seorang mahasiswa harus belajar untuk enam-tujuh jam di kampus. Sedatang di rumahnya ia harus belajar lagi selama waktu yang sama. Jadi jumlah waktu ia belajar dalam sehari bisa sampai 12 atau 16 jam. Belajar adalah bekerja, malah kadang-kadang lebih berat. Tapi kalau bekerja di kantor untuk sekian lama bekerja saban harinya itu, akan terima bayaran berapa ia coba? Sedangkan mahasiswa, jangankan digaji, malah dia disuruh membayar? Di mana logikanya ini? Paling tidak kalaupun mahasiswa tidak dibayar untuk waktu belajarnya, sedikitnya dia harus dibebaskan dari keharusan membayar uang kuliah, pendaftaran, dan sebagainya."

Jenis kebebasan lain yang dituntut oleh mahasiswa adalah kebebasan nilai. Wakil mahasiswa yang sama di DPR tadi mengajukan argumen, "Seperti

halnya rakyat di mana saja di bumi ini bebas untuk menentukan nasib sendiri, begitu pula mahasiswa harus bebas untuk menentukan nilai sendiri dalam segala ujiannya. Yang sudah payah belajar adalah si mahasiswa, yang peras otak menggarap ujiannya juga si mahasiswa itu sendiri. Kok yang menentukan nilai, apalagi lulus tidaknya ia, malah orang lain, dosennya. Ini tidak sesuai dengan demokrasi. Kami tidak bisa menerima otoriterisme dosen. Mahasiswa harus bebas menentukan nilainya sendiri!"

Tetapi pihak guru besar ternyata juga mengklaim kebebasan bagi mereka, yaitu kebebasan menerima honor langsung dari mahasiswa, dan kebebasan menentukan nilai mahasiswa yang disesuaikan dengan besar-kecilnya honor langsung yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian maka Undang-Undang Lanjutan Pendidikan waktu itu terpaksa ditangguhkan sampai semester berikutnya.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 11 Desember 1988

Jual-Beli Kamar

amar tentulah bagian terpenting dari rumah Anda, di bawah atap dan di atas lantai. Atau di bawah lantai dan di atas atap, kalau Anda tinggal di tingkat tengah rumah susun. Dan para kamar itu Anda beri nama seperti Kamar Tamu, Kamar Makan, Kamar Tidur, Kamar Mandi, Kamar Kecil, dan apalah lagi. Tetapi betulkah nama-nama kamar itu sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing? Coba kita simak satu per satu. Satu per satu sama dengan satu, bukan? Memang, tapi berhubung yang dinyanyikan hanya satu ditambah satu, maka sebaiknya kita simak nama kamar sesuai fungsinya itu satu demi satu. Bukan satu demi kita semua.

Tapi, sudahlah, kita diskusikan dulu yang pertama, "kamar tamu." Kalau ini kita namakan "rumah kita," mengapa ruang yang di muka itu kita namakan "kamar tamu"? Apakah kalau ada tamu datang ke rumah kita dan duduk di ruang muka itu, lantas ruang itu menjadi hak miliknya, kok disebut "kamar tamu"?

"Kamar tidur" juga, pernahkah sang kamar ini bisa tidur, di tengah dengkuran kita semalam suntuk? Terutama, mana bisa kamar ini tidur, selama bulan-bulan pertama kita menikah dulu? Lalu kamar makan, apa yang sudah dia makan? Dan kamar kecil memang biasanya kecil, tapi isinya bisa besar-besar–tergantung apa yang habis kita makan.

Kamar memang memainkan peran yang menentukan, dan sering merepotkan Anda tentu sering mendengar tentang terjadinya kasus "salah kamar," bukan? Dengan segala akibatnya? Tetapi kamar yang akhir-akhir ini rupanya paling banyak diributkan orang adalah Kamar yang DIN, alias KADIN. Apakah kamar dagang ini benar-benar berdagang, dan apa yang diperdagangkannya (selain fasilitas), saya kurang tahu. Dan bagaimana hasil perdagangan calon Ketua Kamar tersebut, saya juga kurang tahu. Soalnya, Anda–lebih beruntung daripada saya–sudah sempat membaca koran Sabtu kemarin atau Minggu tadi untuk mengetahui partai mana yang berhasil memenangkan pemilu ketua kamar dagang: BUMN atau Swasta. Padahal ketika kolom ini ditulis, tiga hari sebelum lotre ditarik, perkelahian masih seru-serunya berlangsung. Dan saya belum dapat mengetahui pihak mana yang menang.

Soalnya, meskipun saya termasuk peramal, tapi saya tidak bisa meramal jarak dekat misalnya apa yang terjadi dalam dua-tiga hari lagi. Tapi kalau dua-tiga abad nah, saya juga tidak bisa meramalnya: saya hanya bisa melaporkannya.

Di zaman itu masih ada KADIN, masih ada Munasnya, dan masih ada pemilihan Ketua Umumnya, yang masih menjadi rebutan antar-unsurnya. Cuma konstelasi persaingannya sudah berubah. Pertarungan bukan lagi hanya antara kubu Swasta versus kubu BUMN; bukan lagi sekadar duel, tapi sudah menjadi "triel"–pertarungan antara tiga pihak. Lalu, siapa pihak ketiga? (*Lho*, kok malah tanya). Kubu Koperasi? (*Lho*, kok tanya lagi?) Bukan (Nah, ini menjawab).

"Kami tidak punya calon untuk Ketua Umum," sanggah kepala koperasi. "Kami hanya punya calon istri." Jadi, siapa pihak satunya lagi?

Di zaman itu, KADIN, ketambahan satu unsur lagi, di samping Swasta, BUMN, dan Koperasi tadi. Perkembangan dunia usaha ketika itu sudah demikian rupa sehingga para pengusaha informal sudah diterima menjadi anggota KADIN. Maka semakin ramailah persaingan untuk rebutan kursi ketua Umum Kamar itu, yang sekarang menjadi rebutan antara BUMN versus Swasta versus Informal. Ternyata, kubu Informal berada di atas angin. Ini karena mereka mendapat dukungan dari DPR Komisi Dagang Kamar,

yang menyatakan bahwa, "Dari unsur mana pun Ketua KADIN berasal, ia harus berasal dari unsur Informal. Ketua KADIN haruslah orang yang kuat, berani, sabar, cerdas dan cekatan. Dan siapa lagi yang lebih memenuhi syarat untuk itu, selain seorang dari sektor informal?"

"Seorang pedagang kaki lima misalnya, adalah orang yang kuat karena sudah terbiasa mengangkuti bungkusan-bungkusan dagangannya di kaki lima, baik ketika akan menggelarnya maupun ketika terdengar teriakan. 'Polisi! Polisi!' Contoh lain, seorang tukang becak, harus cukup cerdas untuk mengetahui persis pada hari-hari apa, jam berapa, menit keberapa, polantas akan mengadakan razia, sehingga ia bisa cepat-cepat menyingkir dan cepat-cepat kembali lagi. Dalam kasus-kasus demikian. kecekatan tentu sangat diperlukan pula."

"Jadi jelas dari situ, yang paling tepat untuk mengetuai kamar ini adalah yang berasal dari unsur sektor informal. Dan meskipun kita di kamar ini semua adalah pedagang, tapi dalam hal ini tidak ada tawar-menawar!" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 Desember 1988

Wet Christmas

Anda pernah dengar nama Irving Berlin? Belum? Saya juga belum. Irving, mungkin sudah. Yaitu nama kucingnya Art Buchwald yang dibiografikannya dalam buku terbitan Grafiti pers terjemahan Mahbub Djunaidi, Cakar-cakar Irving Berlin, tentu juga sudah, baik yang Timur maupun yang Barat maupun yang tengah, yaitu temboknya. Tapi Irving Berlin? Tentu sudah, sebab saya juga sudah. Yaitu di sini ini, dari tulisan ini.

Tapi Anda tahu siapa si Irving Berlin itu? Dia ini tidak ada urusannya sama kucing pencakar maupun kota Jerman yang ditemboki itu. Irving Berlin adalah seorang pencipta lagu Amerika yang kesohor dengan lagu kesohor, "White Christmas". Dan sohoran "White Christmas" itu ternyata menyerbak luas seantero jagad, sampai juga ke Indonesia di mana ia lantas bersaing dengan berbagai Christmas lainnya seperti Christmas Jazz, Christmas Disco, dan–masyaallah–Christmas Dangdut Eh, maksud saya, bersaing dengan lagu-lagu Natal yang membanjir pada masa-masa "Musiman" (*Season*) begini.

Yang disaingi oleh "White Christmas" adalah misalnya, "Silent Night," "Jingle Bells," "Blue Christmas," dan konco-konconya. Tapi lagu-lagu Natal tersebut sebetulnya memang tidak kontekstual–tidak begitu cocok dengan sikon Indonesia "Silent Night", misalnya, apanya yang sunyi di Jakarta, terutama di hotel-hotel dan diskotek-diskotek yang di tengah malam menugaskan para D.J. untuk menggerit-geritkan lagu "Christmas Rap" di tengah gelak-gelak para pedansa?

"Blue Christmas" juga, di sini masih kalah populer dari blue film, meskipun jauh lebih dihargai oleh insan Pancasila kita. Dan apalagi "White Christmas"–apanya yang putih kalau Natal di Indonesia, kecuali warna pucatnya wajah para bapak yang tidak mampu membelikan, kado Natal anaknya?

Tapi Irving Berlin tidak menciptakan "White Christmas" untuk Indonesia. Ceritanya, lagu itu diciptakan untuk dinyanyikan dengan syahdu tapi cengeng oleh orang-orang kulit putih yang pada Hari Natal terpaksa berada di daerah tropis–entah karena dinas tentara, karena kurs dollar sangat menguntungkan dibanding mata uang setempat, atau karena sedang menjadi buron polisi negara asalnya.

Jadi kalaupun lagu ini masih bisa berlaku untuk Indonesia, berlakunya hanya untuk dinyanyikan oleh para diplomat, penanam modal dan wisatawan dari negara-negara bersalju yang sedang ada di sini. Lalu lagu X-mas apa yang paling relevan untuk orang Indonesia?

Lagu tersebut tentulah yang judulnya sama dengan judul tulisan ini. Bukan yang judulnya "Sama dengan Judul Tulisan ini" tapi maksud saya yang, berjudul "Wet Christmas"–"Natal Basah", dan ini bukan judul-judulan Dan ini juga bukan sekadar nyindir-nyindiran, bukankah Natal kita sekarang (dan selamanya) basah, karena selalu jatuh di musim hujan dan dijatuhi oleh hujan. Kali ini memang mungkin lebih daripada kali lain, tapi kali-kali memang selalu membantu membasahi Natal-natal kita. Kali Ciliwung, Kali Comal, Kali Code.

Sekalian sulit disetujui oleh mereka yang sawahnya kebanjiran, jadwal bepergiannya kacau karena rel KA tenggelam, dan mereka yang tidak bisa ganti baju berhubung baju satu-satunya tidak kering-kering akibat hujan sehari suntuk, tetapi semua agama sudah mengajari kita agar dapat mensyukuri segala kejadian yang menimpa kita–termasuk dibasah-basahi terus oleh hujan dan banjir.

Kita harus *count our blessings* senantiasa, meskipun tidak mengerti apa arti itu. Maka marilah kita anggap hujan berat yang mengguyur kita di musim

Natal ini sebagai pembaptisan atau permandian massal. Sebab bagi mereka yang percaya, atau kaum pemercaya (atau percayawan?) pembaptisan berarti penghapusan dosa asal. Dan bukankah orang Indonesia ini kita kenal sebagai penuh dosa asal? Asal bunyi, asal ngomong, asal-asalan saja?

Dengan kondisi begini, tidak heranlah kita bahwa di tahun 2000 Plus nanti lagu "White Christmas" sudah digeser dari *top of the list* oleh lagu baru "Wet Christmas". Lagu ini cocok dinyanyikan oleh seorang mahasiswa abadi dari Indonesia di Amerika yang bernostalgia pada Natal di kampung halamannya di Pekalongan, sambil berendam di kolam renang kampusnya.

Atau oleh seorang mantan politikus Indonesia yang sangat kotor-lingkungan sehingga terpaksa bersembunyi di Eropa, yang bersenandung, "*I'm dreaming of a Wet Christmas*" dengan mata yang basah kuyup. Tapi lagu itu juga bisa dinyanyikan oleh seorang Indonesia yang berada di Indonesia, di daerah Pekalongan, cuma liriknya menjadi, "*I'm drifting on a Wet Christmas*...." ketika ia sedang mengapung-apung di Pemalang.

Laporan di atas kedengarannya memang agak sadis "*sick humor*". Untung saya kemarin sudah kehujanan kuyup, sudah kena baptis massal. Jadi sudah diselamatkan dari satu dosa asal lagi–dosa asal tulis.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 Desember 1988

Pajak Kenaikan Gaji

Ada sebuah laporan dari suatu negara baru di Afrika yang sadurannya sudah pernah saya ceritakan di koran ini, tapi yang pasti belum pernah Anda dengar. Kalau baca, mungkin sudah. Itu kalau Anda memang bisa membaca.

Yaitu tentang seorang penduduk asli yang sudah tua, yang baru mendengar bahwa seorang warga negara harus membayar pajak kepada pemerintah, agar pemerintah dapat memenuhi kesejahteraan warga itu. Orang tua itu pun manggut-manggut dan berkata, "O, ya, saya mengerti sekarang. Jadi ini seperti kalau seekor anjing datang kepada saya dan minta makan. Maka saya ambil pisau dan potong sebagian dari ekornya. Dan potongan ekor itu saya kasihkan si anjing untuk dimakan. Dengan begitu dia terselamatkan, tidak jadi mati kelaparan."

Saya tidak tahu apa yang terjadi dengan orang tua itu; apakah ia sudah jadi wajib pajak yang baik, ataukah sudah sukses dalam menghindari pendaftaran NPWP. Yang saya tahu, suatu hari di pangkal bulan Januari tahun 1989 ini saya didatangi seekor kucing. Binatang ini jauh dari seekor kucing tampan. Badannya kurus, bulunya pitak-pitak di banyak tempat, jalannya terpincang-pincang, di sekujur tubuhnya terlihat berbagai bekas luka, dan ekornya hampir tidak ada lagi–buntung.

Kucing itu tiba-tiba menyapa saya dan mengajak bicara. Dengan suara memelas ia berkata, "Pak, tolonglah, Pak. Saya lapar. Berilah makanan sedikit saja. Sekadar supaya saya tidak busung lapar."

Setelah pura-pura tidak heran bahwa ada kucing bisa bicara, saya pun bertanya, ia datang dari mana.

"Saya sebetulnya dari Afrika. Lihat saja, bulu saya 'kan hitam, meskipun sudah banyak yang gundul-gundul."

Saya tanyai ia, apa yang menyebabkannya datang ke Indonesia, dan ia menjawab, "Saya datang di awal tahun ini sebab tertarik oleh suatu kabar yang sangat menarik di Indonesia. Yaitu adanya kenaikan gaji pegawai negeri. Di Afrika saya sudah hampir mati kelaparan; bantuan dari Bob Geldoff[1] macet karena kasetnya dibajaki orang. Jadi ketika saya datang di sini, saya melamar pada seorang majikan yang adalah pejabat, supaya bisa jadi kucing negeri, bukan kucing kampung biasa."

"Nah, 'kan sudah enak mengabdi pada pejabat pemerintah. Jadi kucing terhormat; saban Senen mesti pakai seragam keren, batik lengan panjang. Gaji sudah naik, laginya."

"Mulanya sekali tidak enak, Pak, buat bisa diterima mengabdi pada majikan itu kita harus antre berhari-hari saban pagi. Tercakar-cakar dan kegigit-gigit oleh teman-teman yang juga pengin kerja di sana. Akhirnya diterima juga. Meskipun harus terlebih dulu membawakan sepotong daging ayam buat tuan majikan itu. Tapi tidak jadi apa, *jer basuki mawa semir*[2]..ya, nggak, Pak? Pokoknya diterima, dan mulai Januari ini saya tiap hari diberi makan tambahan makanan tulang ikan sebesar 10%. Ini enak. Jadi kalau sebelumnya jatah tulang panjangnya 10 senti, lalu diperpanjang menjadi 11,5 senti, begitu. Pak"

"Enak, ya? Lantas?"

"Lantasnya itu, Pak, yang tidak enak. Baru beberapa hari saja sempat makan tulang ikan yang

1 Penyanyi dari Irlandia yang populer sejak menjadi vokalis band rock The Boomtaun Rats pada 1970-an, dan pada 1986 bersolo karir. Ia juga seorang aktivis yang sering terlibat acara amal.

2 Plesetan dari peribahasa *jer basuki mawa bea* yang berarti segala sesuatu membutuhkan biaya.

rada panjangan, e, suatu hari ketika saya mau makan tahu-tahu dibilangin, kalau mau makan tulang, ya harus makan sebagian dari tulangnya sendiri. Kontan dia ambil golok, potong sebagian dari buntut saya, dan jejalkan itu ke mulut saya, persis kayak orang tua Afrika terhadap anjing yang diceritakan di muka tadi, *deh*. Katanya, itu agar dia bisa menghemat

"Sialnya, lantas saban kali mau makan, harus ada sebagian dari bagian tubuh saya yang harus dikurangi. Jadi kalau mau makan tulang, ya sebagian dari ekor atau kaki saya harus dipotong; kalau mau makan daging, sebagian dari perut atau pantat saya harus disayat Ketika saya mau dimandikan, untuk menyikat bulu saya, sebagian bulu-bulu saya yang harus dipangkas untuk dibuat jadi sikatnya. Tapi yang paling menyakitkan itu, ketika saya mau kawin dengan kucing betina tetangga–maaf–penis saya harus dipotong 10 persen. Mangkanya saya terpincang-pincang, pitak-pitak, buntung, dan susah kencing begini, Pak. Majikan saya itu, nggak bisa lihat kucing seneng, rupanya. Tahu gitu, nggak usah ditambahlah jatah tulang kita."

"Anjing! Eh, kucing! Tidak tahu berterima kasih! Sudah dikasih tambahan tulang 1,5 sentimeter, masih ngomel! Kembali sana ke negaramu!" kata saya, sangat tersinggung, sambil mendepak dia keras-keras.

"Meoong! Meoong!" jawabnya keras-keras berkepanjangan.

Harian *Suara Pembaruan,* 8 Januari 1989

Tahun Tumbuh, Tahun Berganti

Keduanya bertemu untuk pertama kalinya pada pukul 00.00, jadi 0 besar sekali. Yang satu sudah tampak tua-renta, dan berbicara dengan suara gemetaran meskipun masih mengandung kearifan berkat usia yang menyeret berbagai pengalaman. Yang satunya masih muda belia, segar-bugar dan penuh semangat hidup. Yang tua bernama Talam, lengkapnya Tahun Lama, dan yang muda Tabar, dari Tahun Baru. Keduanya bertemu di bawah pukul 00.00, di tengah dentingan *toast* gelas-gelas *champagne,* dan di antara bisingan tret-tet tret-tet terompet kertas, mereka bertemu dan berbincang-bincang.

"Selamat malam, Nak Tabar," kata Pak Talam terbatuk-batuk akibat menghirup seteguk sampanye. "Eh, atau selamat pagi? Yang terang, selamat datanglah."

"Hi! Hallo, Pak Tua!" sambut Tabar penuh vitalitas, sambil menenggak sebotol sampanye. "Selamat pagi, tentu! Malam Anda sudah tidak selamat! Sudah kedaluwarsa. Anda 'kan tahu, Pak, warsa Anda sudah *dalu*[1]?"

"Memang. Nak, malam saya, bahkan tahun saya sudah kedaluwarsa. Tapi kau didatangkan ke sini untuk mengambil alih pengalaman saya. Dan kau tahu, pengalaman saya selama ini sudah banyak dan bermacam-macam. Kau harus bisa menjalani pengalaman yang sama. Tugasmu adalah sebagai tahun penerus, yang akan meneruskan segala pengalaman saya yang saya wariskan kepadamu, anakku," tutur Pak Talam dengan mata berkaca-kaca *rayban.*

Tapi Tabar tidak mau cengeng, karena lagu cengeng sudah dilarang di TVRI. "Eit, nanti dulu, Pak! Enak aja main waris-warisan! Memangnya pengalaman saya harus sama dengan pengalaman Bapak? Sebut saja satu contoh, Pak, dan pengalaman Bapak yang tidak mungkin terjadi pada saya nanti. Misalnya bulan kedua dari hidup Bapak. Bulan Februari punya Bapak itu 'kan punya 29 hari? Di tahun saya nanti ini tidak mungkin terjadi. Bulan Februari saya pasti tidak seberuntung itu; pasti Februari saya nanti cuma punya 28 hari. Hayo, taruhan, Pak?" sergah Tabar.

"Memang, Nak Tabar, bukan pengalaman itu sendiri yang sama, sebetulnya, tapi yang saya wariskan itu lebih pada perjuangan saya menghadapi pengalaman-pengalaman yang pernah saya jalani itu," sahut Talam dengan sengaja bijaksana. "Jadi hendaknya engkau belajar dari pengalaman saya bagaimana mengatasi pengalaman saya."

"Pak Talam sudah pikun bener, *deh,* bicaranya bijaksana tapi ngaco. Belajar dari pengalaman bagaimana mengatasi pengalaman itu bagaimana maksudnya? Dalam kasus 29 Februari itu, sekali lagi. Lha saya, tidak kebagian tahun Kabisat, bagaimana mau bikin Februari jadi 29 hari? Kalau saya paksakan, 'kan bisa marah nanti, tanggal 1 Maret, harus menunggu satu hari lagi."

"Kok terpukau pada tanggal Kabisat saja, sih, Nak Tabar ini." kata Pak Talam menyesali. "Kan masih banyak peristiwa lain yang saya alami yang bisa kau jadikan contoh."

"O, iya, ya. Peristiwa-peristiwa di tahun Bapak, seperti peristiwa pengibulan YKAM, heboh PORKAS, dan banyak lainnya, yang kesemuanya itu Bapak inginkan saya alami pula di tahun saya nanti? Tega amat, Pak?" kata Tabar merajuk

"Kau ini bagaimana, sih? Sudah terlanjur dilukiskan sebagai segar-bugar dan penuh semangat di awal tulisan ini, sekarang seolah-olah masih baru lahir kok sudah putus asa, sudah pesimis dan sinis.

1 Malam (Jawa)

Masih banyak juga pengalaman-pengalaman positif yang bikin kita optimis, seperti suksesnya SIUM MPR, paket-paket deregulasi seperti Pakto, Pakno, Pakdes, yang dengan optimistis harus kau antisipasi kemunculannya dalam tahunmu. Atau malah kau rencanakan timbulnya. Ya, bikinlah rencana-rencana yang kiranya bisa bermanfaat untuk rakyat"

"Iya, Pak, sudah. Malah rencana saya mulai hari pertama kelahiran saya, untuk mengganti judul rubrik ini jadi "Komedi Masyarakat", bukan lagi 'Indonesia Tahun 2000 Plus'. Sebabnya ialah karena mesin-waktu sarana transportasi saya ke masa depan, akhir-akhir ini mulai sering rewel, dan bahan bakar makin mahal laginya. Jadi akan saya pakai hanya kalau kebetulan lagi tidak ngadat saja. Selebihnya saya mau meliput dan melaporkan berita-berita yang dari sekitar kita saja, kecuali kalau mesin-waktu saya lagi bisa jalan."

"'Komedi Masyarakat'? Apa itu bukan nyontek subjudul bukunya Mas Muharyo?"

"Bukan. Itu nyontek judul rubrik dalam *Sinar Harapan* tahun 1968-1969an dulu, karangan penulis yang sama dengan penulis 'Indonesia Tahun 2000 Plus'."

"Dengan ganti judul itu, apa tulisannya akan lebih baik?"

"Ah, ya tidak. Tapi orang 'kan harus berusaha," sahut Tabar sambil meniup terompet kertasnya keras-keras. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
8 Januari 1989

Mega-Virus Komputer

Anda tahu mengapa saya tidak punya komputer? Anda kok tahu saya tidak punya komputer. Saya tidak tahu bahwa saya punya komputer, dan sayangnya saya tahu bahwa saya tidak punya komputer.

Tetapi sebenarnya, apakah gerangan sebabnya, maka saya tidak mempunyai komputer? Sebabnya bukan gerangan, tetapi saya tidak punya komputer sebab memang belum membelinya, dan juga belum diberinya. Misalnya belum diberi oleh suatu Lembaga Komputer besar yang pernah menjanjikan akan menghadiahi satu perangkat komputer kepada setiap siswa baru yang mendaftarkan diri pada kursus komputer di lembaga itu dalam bulan Desember 1988. Sampai sekarang pun saya belum menerima itu hadiah satu komputer, padahal tidak pernah mendaftar.

Sebabnya saya belum membeli komputer, adalah karena saya belum mempunyai uang yang cukup untuk membelinya. Uang saya masih harus saya hemat untuk membeli hal-hal yang lebih penting. Umpamanya, buat membeli Mercedes 300, ratusan dasi dan sepatu aneka warna, dekoder RCTI, dekoder Emerald Newtork, antena parabola, antena hiperbola, telepon mobil, dan lain-lain kebutuhan pokok sehari-hari seperti itu. Tapi buat beli komputer, maaf, saya belum punya uang.

Tapi apa sebabnya saya urung les komputer di bulan Desember 1988 di lembaga besar dan beken itu, sehingga tidak berhasil diberi hadiah komputer, itu seharusnya Anda yang tanya, bukan saya. Dan saya yang jawab, bukan Anda. Atau Anda dan saya bersama-sama tanya dan jawab sekaligus, supaya sama-sama bingung.

Tapi berhubung sudah terlanjur, toh saya yang tanya, ya lebih baik saya yang jawab. Nah, saya tidak jadi les komputer, sehingga tidak jadi dihadiahi komputer, sebabnya ialah karena saya benar-benar orang yang takut sama virus. Saya menderita virusophobi. Sama baksil dan bakteri, saya berani-berani saja. Baksil dan bakteri boleh panggil bapaknya, atau abangnya, atau pun teman-temannya sesekolahan, keroyokan, saya tidak takut menghadapi mereka. Tapi begitu ada virus melotot sedikit saja, misalnya kalau kakinya terinjak tidak saya sengaja, saya sudah gemetaran dan wajah saya pucat pasi sepenuhnya, meskipun bagaimana saya bisa tahu kalau wajah saya jadi pucat, saya sungguh tidak tahu.

Seringnya saya membaca tentang mewabahnya virus komputer, membuat saya betul-betul gentar untuk bersentuhan dengannya, padahal faedah yang paling relevan dan komputer bagi saya adalah untuk menulis, dan menulis tanpa menyentuhnya sama saja dengan ingin kenyang tanpa makan-minum atau mau puas tanpa seks. Sebetulnya, kalau terhadap virus-virus biasa, virus tradisional, *phobi* saya tidak begitu parah. Terhadap virus tradisional, seperti virus influenza, virus cacar air, virus herpes, bahkan virus AIDS, saya masih berani asal ada yang membantu, dan asal para virus itu tidak membawa senjata.

Soalnya virus-virus tradisional itu ukuran badannya tidak menakutkan. Rata-rata lebih kecil dari saya. Lebih pendek dan lebih kurus, meskipun harus diakui semuanya sudah sabuk hitam dalam ilmu serang-musuh. Ukuran mereka, yang paling kecil 20 nanometer (nm) dan paling besar 400 nm. Satu nano-meter–serius, nih sama dengan spersemiliar meter. Jadi saya yakin, kalau Anda mau mengukur tinggi badan seekor virus, Anda akan mendapat kesulitan besar untuk mencari mistar pengukurnya. Jadi Anda harus percaya saja kepada *Encyclopedia Americana*, dan kepada saya–suatu hal yang tentu sulit Anda lakukan.

Virus modern yang normal, seperti virus komputer biasanya, sebenarnya saya juga masih sanggup hadapi, meskipun dengan risiko jantung perlu direparasi. Tapi ternyata ada satu jenis virus komputer yang mengerikan, yang baru saja terdeteksi akhir-akhir ini. Virus yang ini ukurannya ternyata jauh lebih besar dan pada rekan-rekannya, sampai beratus miliar kali mereka, suatu megavirus. Jadi bukan hanya karena itu saja ia menakutkan, tapi karena ia mengaku punya IQ 142 (entah belinya di mana). Bapaknya sudah meninggal (padahal masih cukup segar-bugar untuk mempersona-non-gratakannya), suka memalsu KTP dan akte kelahiran (padahal memang begitu), mengobral janji gombal (padahal juga memang begitu), dan berbuat bermacam-macam lagi (padahal memang begitu-begitu lagi).

Ia sekarang sedang ditempatkan di bawah penelitian intensif. Bukan oleh tim kedokteran yang paling canggih, melainkan oleh tim kepolisian yang juga canggih. Tapi meskipun kita saat ini masih harus menanti hasil penelitian mengenai penyakit-penyakit apa yang sudah dan akan dapat ditimbulkan oleh virus tersebut, saya tidak mau ambil risiko. Saya melakukan *preventive medicine*; saya menjauhkan diri dari kemungkinan bersentuhan dengan virus tersebut itulah keterangannya, mengapa saya tidak punya komputer. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
22 Januari 1989

The Rhinoceros Rakus *Syndrome*

Dunia manusia ini penuh dengan binatang. Atau, dunia ini penuh dengan manusia-binatang. Kalau Manimal dari film seri TVRI dapat berganti-ganti rupa menjadi berupa-rupa binatang, maka lebih banyak lagi rupa-rupa binatang dapat berganti wujud menjadi berupa-rupa manusia. Coba saja.

Ada rajawali-rajawali yang menjadi kelompok manusia yang gemar perang, yang punya oposan merpati-merpati yaitu manusia pecinta damai. Ada kupu-kupu manusia yang beroperasi malam dan dimangsa oleh buaya-manusia yang datang dari darat. Ada binatang-binatang hitam jenis kambing dan kuda yang masing-masing memanusia sebagai sasaran pelampiasan kesalahan dan juara tak terduga yang memporakporandakan pasaran taruhan dalam suatu pertandingan. Dan ada anjing, babi, kutu-busuk, kecoak, serta ular yang berfungsi sebagai manusia-manusia paling kotor di dunia ini.

Seekor binatang jenis baru mulai merajalela di kalangan manusia Indonesia belum lama ini. Sebetulnya binatang ini sudah lama merajalelanya, tetapi baru ditemukan oleh Mendagri Rudini sejak ia jadi menteri saja. Istilah ilmiah bagi binatang ini bukanlah *Rhinoceros indices* meskipun tentunya ada juga di India, bukan pula *Rhinoceros javanicus* meskipun tentu banyak terdapat di Jawa, tetapi spesis yang bernama *Rhinoceros races* atau badak yang rakus.

Spesis ini diidentifikasi kembali oleh Menteri Rudini sebagai berantropomorfik dalam bentuk manusia-manusia yang punya perangai "tak tahu malu, ndablek, rakus, serta hanya memperkaya diri-sendiri." Ciri anatomisnya yang mencolok adalah kulit dan mukanya yang tebal, persis badak padahal ya badak. Binatang jenis ini punya kebiasaan tidak peduli pada kelompok lingkungannya yang masih kurus-kurus kurang daging. Habitatnya adalah rumah gedung ala *White House* seluas satu hektar yang ditempatinya sendiri, di atas tanah seluas 5 hektar yang ditempatinya bersama satu batalyon *gardener* dan satpam.

Teman saya, seorang *rhinocerologist* atau ahli perbadakan yang sangat terkenal (terkenal dalam tulisan ini), pernah mewawancarai salah seorang/seekor Rhino-man atau manusia badak begitu di rumahnya yang seharga 10 miliar, tidak termasuk kakusnya.

Ketika teman saya baru melangkahkan langkah pertama memasuki halaman depan rumah mewah itu, ia sudah dicegat oleh satpam, yang meminta segala tanda bukti dirinya. Yang diminta bukan bukti diri seperti KTP atau SIM, tapi *credit card*-nya, karena punya kartu kredit berarti ia cukup *bona fide* untuk bertemu dengan tuan rumah.

"Apa pendapat Bapak mengenai pernyataan-pernyataan Pak Rudini mengenai pemilik rumah mewah dan besar akhir-akhir ini, Pak?" tanya teman saya, ketika bertemu dengannya.

"Siapa bilang ini rumah mewah?" kata si pemilik rumah, berbohong dengan yakin. "Harganya cuma 10 miliar, itu pun mencicil dua kali selama dua bulan. Sebetulnya tidak mahal, kok, itu. Kedengarannya saja mahal, sebab bahan-bahannya semua imporan. Tentu saja mahal jika dibanding dengan rumah kecil yang bahan-bahannya dari dalam negeri semua. Tapi bahan dalam negeri ini pun jadi mahal kalau si pemilik memaksa diri begitu rupa untuk membelinya. Sedangkan saya tidak. Biar pun harga rumah cukup tinggi, tapi saya dapat membelinya dengan mudah sekali."

"Itulah, Pak," sahut teman saya rhinocerolog itu. "Memang dianggap aneh bahwa Bapak, sebagai pegawai negeri, dapat membeli rumah semahal ini."

"Yang aneh itu yang menuduh saya aneh. Bukannya bangga ada pegawai negeri yang kreatif mencari upaya untuk mencari tambahan *bijverdeinsten*[1] sekadar satu-dua miliar tiap bulan sehingga bisa membeli rumah yang prestisius, kok malah dikecam. Itu 'kan namanya tidak bisa menghargai orang."

"Maksud saya, itu dikhawatirkan dapat menimbulkan keresahan di tengah rakyat yang kebanyakan beli rumah sederhana saja belum mampu," otot teman saya pakar badak itu. "Jadi bisa menimbulkan kecemburuan sosial; kelihatannya melanggar keadilan, begitu."

Nah, itu... itu. Berbahaya itu. Kalau kita mengalah dengan tetap mempertahankan hidup sederhana dengan tidak membeli rumah seharga yang kita mampu, maka itu berarti kita memanjakan sikap iri hati. Dan bicara soal keadilan, kalau saya tidak cemburu terhadap mereka, seharusnya mereka juga tidak boleh cemburu kepada saya. Padahal saya tidak pernah iri terhadap kemiskinan mereka. Tapi kenapa mereka mencemburui kekayaan saya? Apakah itu yang namanya adil?" manusia badak itu berakrobat kata-kata. Dasar badak. Muka tebal. Dikenai PBB 1000 kali lipat juga belum cukup menipiskan kulitnya.(*)

Harian *Suara Pembaruan, 29 Januari 1989*

1 Penghasilan tambahan (Belanda).

Danau di Atas Danau di Bawah Danau di Puncak

"Yang satu di atas, yang lain di bawah, tapi tingginya sama; apakah itu, anak-anak?"

"Danau, Bu Guru; Danau Di Atas dan Danau Di Bawah, yaitu nama-nama jalan di daerah Pejompongan."

"Lalu, danau apakah yang lebih tinggi daripada Danau Di Atas maupun Danau Di Bawah yang sama tinggi dan sama rendah itu?"

"Danau Di Puncak Bu Guru."

"Betul, anak anak. Puncak letaknya memang lebih tinggi daripada Jakarta, termasuk kawasan Pejompongannya. Kalian memang pandai, anak-anak"

"Tapi Kami lebih pandai dari itu, Bu Guru. Danau itu lebilh tinggi daripada rekan-rekannya, bukan hanya karena ia di puncak, melainkan karena ia lebih tinggi daripada hukum sekalipun. Ia misalnya lebih tinggi daripada Perda Tingkat II Kabupaten Bogor, bahkan lebih tinggi dari Perda Tingkat I Provinsi Jawa Barat. Untung dia masih lebih rendah daripada Pak Emil Salim dan Pak Rudini, sehingga, menurut ramalan cuaca, danau itu tidak akan sukses seterusnya."

Demikianlah tanya-jawab yang benar-benar terjadi dalam karangan ini. Jadi ya kurang bisa dipercaya.

Saya tidak mengaku yakin apa yang menjadi motivasi si pemilik vila di Puncak itu untuk membendung Ciliwung guna membuat danau buatan di pekarangannya itu. Tetapi seandainya saya menjadi pemilik calon danau itu, dan Anda tanyai apa yang menjadi motivasi saya untuk membangun danau di situ dengan pembendungan Ciliwung, saya akan menjawab, "rasa cinta."

Lalu Anda akan manggut-manggut tidak mengerti, dan bertanya, "Apa maksud Bung?"

Dan saya akan tersinggung dengan sabar dan menjelaskan, "Cinta yang saya maksud itu tidak ada hubungannya dengan rasa birahi. Cinta saya itu tidak seharam cinta Anda terhadap janda tetangga. Cinta yang mendorong saya membuat danau ini adalah cinta tanah-air, percaya atau tidak".

"Tidak," Anda akan menyahut dengan cepat. "Mungkin lebih tepat dikatakan cinta air saja, tanpa tanah."

"Anda salah, justru saya ingin mengimbangi rekan-rekan kaya saya yang pada umumnya hanya mengoleksi berhektar-hektar tanah saja, tanpa memikirkan airnya. Cinta mereka terhadap tanah air tidak bisa dikatakan paripurna. Saya lebih komplet Saya sudah mengambil tanah 8 hektar di kanan-kiri sungai. Tapi lebih jauh dari mereka, saya juga mengambil air dari tengahnya. Dan dengan begitu, di samping cinta tanah air bukankah saya juga harus dikatakan cinta alam? Dibanding dengan mereka yang mengaku kelompok-kelompok pecinta alam, bukankah cinta saya terhadap alam ini lebih tuntas? Mereka paling banter hanya mendaki gunung- gunung atau mengarungi sungai-sungai, menjelajahi alam. Sedangkan saya membeli alam, memborong alam dengan mengorbankan bermiliar-miliar uang milik saya untuk lebih mempercantik alam itu dengan villa dan taman buatan. Mereka hanya mempertaruhkan nyawa, sedangkan saya sanggup mempertaruhkan harta. Dan di negeri kita sekarang ini, siapa bilang nyawa lebih berharga daripada harta?

"Tapi Anda dianggap tidak memperhatikan peraturan-peraturan perizinan."

Saya memperhatikan! Apakah saya mematuhinya atau tidak. Itu lain perkara. Seperti untuk membuat bendungan itu bahwa yang diberikan izin buat membikin cekdam dan jadinya bendungan, itu kan urusan aparat dari instansi yang kasih izin. Itu 'kan soal disiplin mereka. Saya membangun itu 'kan tidak ada urusannya dengan disiplin. Saya membangun hanya berdasarkan cinta."

Ya, dan bukankah *amor vincit omnia*?" Anda akan tanya, setelah membuka kamus bahasa Latin. Dan setelah dengan tegas saya memperlihatkan ekspresi bengong tanda tidak mengerti, Anda pun melanjutkan, "Cinta itu mengalahkan segalanya, termasuk disiplin dalam pengawasan."(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 5 Februari 1989

TVRA Emerald Madwork

Pembaca tentu bertanya, apa maksud judul di atas. Penulis tentu menjawab, maksud judul di atas adalah karena tidak pantas kalau judul ditaruh di bawah. Tapi kalau pembaca bertanya lagi, apa maksud judul itu, penulis tentu menyahut, *ngapain sih*, tanya-tanya melulu? Teruskan saja membaca, kenapa?

Maksud judul ialah supaya artikel ini ada kepalanya. Kalau tanpa kepala, maka tulisan ini hanyalah menjadi *kip zonder kop*, atau surat kaleng saja. Padahal kaleng sekarang mahal. Sedangkan arti judul itu ialah bahwa Televisi Republik Australia punya niat Kerja Gila menyiar langsung ke wilayah udara teritorial TVRI. Dikatakan kerja gila, bukan kerja teknis menyiarkannya yang gila, tapi teknis permohonan perizinannya.

Apa dia kira sudah cukup untuk mendapat izin dari Perumtel saja, meskipun dihadiri komplet para pejabat? Apa dia kira dia bisa masuk Indonesia, tanpa izin Deppen? Apa dia kira akan ditonton, eh, diperhati, di Indonesia tanpa izin *Monitor*, Eduard Depari, dan Kelompencapir kampung saya? Huh! Memang bisa. Coba saja.

Meskipun mata pemirsa Indonesia sudah sampai sepet digosok polusi tayangan dari bermacam-macam sumber seperti TVRI, RCTI, RTM-1, RTM-3, BBTV, ABC, *Blue Film*, dan lain-lain luberan, saya yakin bahwa ketahanan memirsa para perhatiwan kita masih cukup kuat untuk menampung satu lagi radiasi siaran.

Dan lagi, mengapa harus keberatan? Sebab harus beli *decoder* lagi-itulah jawabannya. Tapi soal siarannya sendiri, Emerald memang punya rencana mulia untuk Indonesia. Yaitu "untuk mencerdaskan bangsa lain," begitu kira-kira. Seolah-olah bangsa yang punya warga seperti *Blenkinsop* itu sudah lebih cerdas daripada bangsa yang punya warga seperti Djoko Waliadi, Kak Tik, Anton Hilman, dan lain-lain dosen TVRI yang mungkin akan digantinya dengan penyiar-penyiar kangguru nanti.

Mudah-mudahan saja semangat misionarisnya memang benar-benar untuk menyebar pendidikan, dan bukan menyebar kelarisan produk-produk yang akan diiklankannya. Untung porsi hiburannya, katanya, akan minim. Sebab seandainya Emerald mengutamakan acara-acara hiburan, mau dikemanakan nanti TomTam, d'Bodor, Bagito, dan "Baruna"?

Dengan adanya Emerald nanti sebagai televisi pendidikan, maka dunia institusional pendidikan di Indonesia menjadi makin mirip dunia perbankan. Kalau sekarang ada tiga macam lembaga perbankan di negeri kita, yaitu bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing, maka nanti juga akan ada lembaga pendidikan negeri (TVRD), lembaga pendidikan swasta nasional (RCTD), dan lembaga pendidikan swasta asing (Emerald)

Apa ini dampaknya bagi kita? Dampaknya ialah akan makin banyak orang mengomel. Kelompok pengomel pertama adalah mereka yang tidak mampu membeli *decoder* padahal *kepingin* sekali berhubung tetangga sudah punya. Kelompok kedua ialah mereka yang mampu dan memang membeli, tapi tidak bisa berbahasa Inggris, sedangkan les Inggris dari Emerald pakai bahasa pengantar Inggris pula. Dan kelompok ketiga adalah mereka yang mampu beli, bisa bahasa Inggris, tapi lantas bingung ganti ganti *channel* karena terlalu banyak pilihan sehingga mubazir beli *decoder* Emerald.

Tapi dampak positifnya juga ada. Tabloid *Monitor* akan mempertebal isinya, Eduard Depari akan tambah obyek studinya, dan tulisan ini bisa dibuat. Memang belum tentu bahwa bisa ditulisnya karangan yang sedang Anda baca ini berarti dampaknya positif bagi bangsa, tetapi jelas positif bagi saya. Honor dapat, dan nama bisa sampai ke Australia.

Kita tahu bahwa Emerald akan berbuat segalanya untuk menyesuaikan diri dengan Indonesia. Misalnya, jam-jam siarannya saja sudah disesuaikan. Jam-jam yang terpampang di dinding studio Emerald, di atas meja direkturnya, maupun weker di bawah bantalnya sudah dicocokkan dengan jam dinding dan weker di studio TVRI maupun RCTI.

Sekarang tinggal mencocokkan siaran pendidikannya. Seperti diketahui, sistem pendidikan kita mengenal beberapa jenjang, dari *playgroup* sampai perguruan tinggi. Kita asumsikan saja bahwa Emerald akan mengambil peran sebagai lembaga pendidikan tinggi, sehingga para pembawa acara atau penyiar akan berperan sebagai dosen.

Nah, mereka harus bisa sering-sering absen untuk membawakan acara bagi lain-lain stasiun seperti TVRI atau RCTI. Karena hanya dengan begitulah mereka akan sesuai dengan dosen-dosen universitas yang suka *nyambi* di fakultas lain. Juga mencari-cari kerja penelitian di luar Emerald untuk tambahan *bijverdienste*, seperti yang dilakukan dosen-dosen di Indonesia.

Dan seandainya Emerald mau mengambil porsi pendidikan lanjutan, para pembawa acara harus pandai menciptakan "jam pelajaran kosong" guna *ngobyek* di luar. Dan juga harus pandai-pandai menjaga agar layar TV tidak sampai pecah akibat lemparan batu-batu oleh penonton anak-anak STM dan SMA Jakarta.(*)

Harian *Suara Pembaruan*, 12 Februari 1989

No Way, Jepara!

i kala kaum Mujahiddin di Afghanistan sibuk-sibuknya memperketat gelang pencekiknya melingkari Kabul, untuk nantinya meremas rezim boneka Najibullah setelah ditinggal majikan Sovietnya, rekan-nama mereka yaitu Gerombolan Pengacau Keamanan Anwar, di Way Jepara, Lampung, sedang sibuk-sibuknya terbirit-birit ngacir berpencaran dari tempatnya berbuat dosa terhadap bangsa Indonesia, ketika ABRI datang menyapu mereka. Apa sebabnya Mujahiddin di Afghanistan dapat membuat panik pemerintahan Najibullah, sedangkan yang di Way Jepara hanya dapat membuat ngibritnya para jamaahnya sendiri? Karena Mujahiddin Afghanistan melawan kekuatan komunis beserta bonekanya, sedangkan yang di Way Jepara melawan kekuatan anti-komunis beserta pengawalnya.

Gerombolan pimpinan Anwar itu persis G-30-S/PKI, terpaksa kena penalti nasib fatal akibat mereka tidak mau belajar dari sejarah. Seandainya menerima rapor, pasti nilainya untuk sejarah jelek sekali, sehingga akibatnya bukan hanya mereka tidak naik kelas, tapi malah turun neraka.

Seperti laiknya gerakan-gerakan *keblinger* biasanya, GPK Anwar selain tidak pernah belajar sejarah, juga tidak pandai berhitung. Tidak pernah diperhitungkannya apa yang harus mereka lakukan dalam hal gerakannya gagal. Lagi-lagi, persis G-30-S/PKI dulu. Bedanya, kalau G-30-S/PKI menolak Tuhan, gerombolan ini menyalahgunakan Tuhan. Tapi tingkah-lakunya sama. Dan berantakannya juga sama.

Sangat boleh jadi (boleh saja jadi, kenapa tidak?), bahwa jika ada yang mereka perhitungkan, maka yang diperhitungkan–atau yang diimpikan–adalah apa yang akan terjadi jika gerakan mereka berhasil. Yaitu bahwa negara RI akan hilang, diganti dengan RII. ABRI diganti dengan ABRII, KORPRI menjadi KORPRII, dan LHI menjadi LHII. Sehubungan dengan itu seorang simpatisan mengatakan, "Yah, semua perjuangan mempunyai risikonya; dan di sini risikonya ialah bahwa lama-lama kita akan kehabisan huruf 'I' untuk tambahan semacam itu. Terpaksa mengimpor dari Timur Tengah, nanti. Menghabiskan devisa, memang. Tapi apa boleh buat. Sudah terlalu lama kita berlatih bela-diri."

Dalam negara RII, semua kafir adalah subversif dan kriminal. Kafir bukanlah hanya komunis, tapi juga semua Pancasilais, termasuk mereka yang telah berkali-kali jadi juara MTQ. Kafir dianggap subversif, dan dibagi menjadi tiga golongan–berat, sedang, dan ringan. Subversif berat akan dijatuhi hukuman panah berbisa. Subversif sedang kena hukum katapel bisa–bisa mati, bisa lumpuh. Yang subversif ringan hukumannya hanya diminumi Malaga yang sudah dijadikan *Molotov Cocktail.*

Tindakan kriminal lainnya adalah mendatangi pelacuran, melakukan perjudian, dan maksiat-maksiat lain seperti menonton televisi, kecuali yang disiarkan oleh TVRII atau RCTII, dan membaca kolom "Komedi Masyarakat" dalam *Suara Pembaruan* ini. Tapi kalau hanya melakukan kejahatan membaca kolom ini, hukumannya tidak terlalu berat. Paling-paling cuma dinyatakan mengandung lemak babi.

Mereka memang bertekad, dan nekad, untuk memerangi kemaksiatan menonton TV, misalnya–dengan cara kemaksiatan mengeroyok Danramil Way Jepara. Membaca tulisan ini yang nampaknya cenderung menyensor gerakan perusuh itu, simpatisan kelompok sempalan tadi bersungut, "Seharusnya kau tidak menulis seperti ini. Kau seharusnya lebih memahami mereka sebagai kelompok yang tidak puas menyaksikan segala maksiat serta ketidakadilan yang berkecamuk di Republik yang sudah kafir dengan Pancasilanya ini. Dan semua saluran untuk menyatakan aspirasi mereka sudah tak berfungsi. Tidak ada parlemen yang bisa menyalurkan hasrat, ya pakai parlemen panahan saja. Satu-satunya cara bagi mereka adalah dengan jalan yang mereka tempuh di Way Jepara itulah."

"The Way Jepara way? No way, man! No way!" sanggah saya, yang tidak mengharamkan bahasa Inggris. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 19 Februari 1989

Habis Gelap, Terbitlah Terus-Terang

Kejutan pertama yang dibuat Golkar dalam beberapa tahun belakangan adalah kemenangannya dalam Pemilu, yang di luar dugaan. Dugaan kita adalah bahwa Golkar akan menang 200 persen. Ternyata tidak. Meskipun pada efeknya mungkin memang sebegitu itu.

Kejutan kedua belum setengah bulan yang lalu, ketika pimpinan Golkar menyatakan bahwa Golkar akan kembangkan sikap terbuka, budaya terus-terang, dan mengatakan apa yang salah sebagai salah serta apa yang benar sebagai benar. Kita umumnya tentu saja akan senang alang-kepalang dengan itikad yang terpuji ini, dan mendoakan, insyaallah dan amin.

Tapi, yah, namanya hidup di dunia, setiap maksud mulia selalu ada saja penentangnya, penyangsinya, atau pesinisnya. Dan untuk membahas pernyataan itulah pernah diselenggarakan suatu raker, atau lebih tepatnya, rakerker (rapat kerja kertas, karena yang dihasilkan adalah kertas kerja melulu, itu pun tidak ada yang selesai, paling-paling satu-dua paragraf saja).

Rakerker ini membicarakan tema "kelayakan keterbukaan, keterusterangan, kesalah ya salah benar ya benaran yang akan dikembangkan." Penyelenggara Rakerker adalah DPI (Dewan Pengurus Imajiner) yang dibentuk barusan saja, ya di sini ini.

Dalam rakerker itu berbicara beberapa pembicara, hadir beberapa hadirin, dan duduk beberapa penduduk. Yang pertama tampil adalah pembicara A (memang nama sebenarnya, lengkap laginya) membacakan kertas kerjanya, yang dengan begitu menjadi kertas baca. "Anjuran untuk keterbukaan, saya rasa tidak sulit diikuti," katanya, "asal jangan di muka umum. Memang adalah yang boleh terbuka, misalnya mata, telinga, dan tangan. Mulut juga boleh, asal tidak di waktu tidur. Sikap terbuka terutama dianjurkan, kalau kita sedang digarap dokter gigi. Kalau kita tidak terbuka, yang tercabut bisa-bisa keliru kumis. Ada lagi suatu bidang di mana keterbukaan bisa mendatangkan bahaya. Misalnya bidang perjendelaan, dan perpintuan di malam hari. Begitu pula dalam hal kancing baju wanita; keterbukaan tidaklah selalu terpuji."

Pembicara kedua adalah B (bukan nama sebenarnya; juga bukan nama samaran) membawakan makalahnya, dan cepat-cepat menaruhnya di atas mimbar karena makalah itu ternyata terlalu berat, meskipun isinya sedikit tapi kertasnya dari karton. "Terus-terang, saya meragukan sekali apakah kita akan bisa terus terang. Terang-terangan memang bisa. Artinya, tidak terang benar-benaran. Terang benaran juga mungkin masih bisa. Tapi untuk terus terang, rupanya kita harus menjalin kerja sama yang baik dengan PLN. Sekarang ini, yang kita biasa alami adalah terang sebentar, gelap lama. Atau sebaliknya, gelap lama, terang sebentar. Belum pernah kita terang terus-terusan, atau terus-terusan terang, atau terus terang. Memang sulit untuk terus terang, apalagi kalau disuruh *bikin* budaya terus terang. Kita semua juga tahu bahwa acara-acara kebudayaan kebanyakan masih remang-remang pencahayaannya, kecuali yang di Balai Sidang atau Gedung Kesenian Pasar Baru. Yah, apa boleh buat. Barangkali nasib kita memang masih harus begitu. Seperti buku R.A. Kartini, "habis gelap, terbitlah remang".

Sebagai pembicara ketiga tampil C, yang kali ini membawakan nama sebenarnya. "Saudara-saudara yang saya muliakan," sapanya "Saya adalah satu-satunya pembicara sejauh ini yang berani memakai nama sebenarnya. Nama saya adalah Sebenarnya, dengan nama kecil Halim, atau biasa dipanggil 'Hal,' jadi lengkapnya Hal Sebenarnya. Oleh karena itu saya akan membahas kelayakan anjuran untuk

menyatakan apa yang salah sebagai salah dan apa yang benar sebagai benar. Kita harus hati-hati benar soal itu, salah-salah bisa jadi SARA, padahal SARA-SARA bisa jadi salah. Sebab salah-salah, hal yang sebenarnya benar-benar benar dikatakan salah, sedangkan hal yang benar-benar salah, salah-salah dikatakan benar. Nah, salah-salah kita bisa benar-benar pusing, bukan?"

Seorang hadirin yang ternyata mewakili DPS, atau Dewan Pengurus Sempalan, *nyeletuk* keras-keras, "Ya, itu pusing swadaya–pusing *dibikin* sendiri. *Mangkanya*, kalau kita ingin terbuka, terus-terang, dan menyatakan apa adanya, sebaiknya kita diam saja. Kalau mau bekerja, diam-diam sajalah..."

"Tapi itu. Saudara sendiri ngomong, tidak diam saja," balas Hal Sebenarnya.

"Ya, tapi siapa bilang saya bekerja?" jawabnya.

Benarkah ia salah?(*)

Harian *Suara Pembaruan*, 26 Februari 1989

Adik Saru: Cara Menjorokkan Seks Kepada Anak

ertiga, keluarga itu duduk mengobrol di ruang tengah rumah–Papa Peter, Mama Ida, dan Minimum, anak laki-laki mereka. Dengan mesra, sang Mama memandang anaknya.

"Kalau ulang tahun nanti, Imum mau minta kado apa?" tanyanya.

"Minta adik baru, Ma," jawab Minimum. Bocah laki-laki usia balita.

Sangat tiba-tiba, Mama Ida membekap mulut Imum, dan membentaknya, "Husss! Siapa yang ngajarin ngomong jorok begitu? Imum 'kan tahu bilang begitu itu merusak moral, tidak sesuai kepribadian bangsa. dan melanggar arahan polisi? Bandel, ya? Ayo, cuci mulut sana, tujuh kali!" Pindah alamat ke suaminya, ia mengadu, "Ini, *lho* Pa, anakmu ngomong kotor. Masak dia bilang–amit-amit jabang bayi–'Adik Baru'. Ihhh, merinding aku! Papa tatar dulu, *deh*, anak porno ini!"

"Sekali lagi jangan begitu ya, Imum," tutur Peter kepada anaknya, dengan gaya arif-psikologis. "Imum harus sadari, *Adik Baru* itu dikecam oleh masyarakat, ditentang oleh agama, dan dilarang oleh pemerintah. Kau tidak mau, 'kan, jadi Salman Rushdie Indonesia? Kau belum cukup umur, Nak, untuk dihukum bunuh oleh orang sedunia di mana saja ia berada. Ingat, ya, Imum, jangan diulang mengucap kata saru, *Adik Baru* itu!"

"Tapi, Pa, Imum tidak minta dibelikan buku, kok," sahut Minimum dengan bibir gemetaran dan mata mulai berkaca-kaca. "Kalau ulang tahun nanti Imum cuma minta dikasih adik baru benaran kok; adik baru yang tidak pakai huruf besar dan tidak dicetak miring. Tapi adik baru yang bisa buat teman Imum main jitak-jitakan. Masa begitu saja akan ditarik dan peredaran, sih, Pa? Masa pengen adik baru saja nggak boleh?"

"O, kalau cuma itu, sih," kate Peter bernafas lega namun *tengsin,* "bisa diatur. Nanti, ya, Papa dan Mama akan belikan, kalau sudah punya uang."

"Nggak mau, nggak mau! Nggak mau dibelikan. Mau yang *dibikinin* oleh Papa dan Mama sendiri."

"*Lho*, kenapa? Dibelikan di rumah sakit 'kan lebih bagus?"

"Kalau adik yang dari beli, nggak enak, Pa, nggak enak buat *dijitakin.* Kurang botak."

"Baiklah, baik, Nanti Papa dan Mama bikinkan. Tapi Imum bobok dulu, ya. Biar orang tuamu bisa konsentrasi.

"Nggak mau nanti. Nggak mau bobok dulu. Imum mau nonton, mengawasi Papa dan Mama waktu mengerjakannya. Biar jadinya cocok dengan selera Imum. 'Kan adik baru itu nantinya buat kado Imum juga," desak Imum melobi gigih.

Kepepet secara itu, Papa Peter menyuruh anaknya ke luar ruang sebentar, untuk berunding dengan istrinya sejenak.

"Bagaimana, Ma, si Imum boleh nonton kita?" Ia bertanya. Dan setelah istrinya tegas-tegas menolak, Pak Peter melanjutkan, "Kenapa? Apa karena Mama masih terlalu malu-malu, masih *inhibited?* Mama 'kan juga tahu, pendidikan seks harus diberikan sejak dini? Dan bukankah pendidikan yang paling baik adalah dengan teladan –memberi contoh?"

"Iya. Tapi bukan itu alasanku. Saya justru khawatir, dengan mencontoh cara Papa melakukannya, di masa depannya kalau Minimum sudah kawin, dia malah akan melakukan kesalahan-kesalahan. Menurut pendapat saya, pendidikan seks untuk anak-anak memang perlu, tetapi paling baik kalau dilakukan lewat penerangan yang diberikan oleh orang tua sendiri. Nanti saya bujuk dia supaya tidak usah nonton *live blue film,* tapi mendengarkan cerita kita saja."

Ketika Minimum sudah dipanggil kembali, Mama Ida pun berkatalah, "Imum, anak yang akan diberi hadiah ulang tahun itu 'kan biasanya tidak boleh tahu dulu, sebab nanti bukan *surprise* lagi kalau begitu. Maka itu Imum juga nggak boleh nonton waktu kadomu sedang kami buat itu. Imum belum cukup umur untuk itu."

"O, begitu Ma? Imum pengin ketawa jadinya," kata anak itu, padahal sudah sambil tertawa.

Mama Ida buru-buru melanjutkan "Tapi mengenai bagaimana pada umumnya adik baru maupun adik lama maupun kamu sendiri dilahirkan, tentu saja Imum boleh tahu. Dengarkanlah baik-baik." Maka ia memulai dengan kuliahnya.

"Dulu, ketika Papa dan Mama masih muda tapi sudah cukup umur buat mencintai, kami saling jatuh cinta. Pada pertemuan pertama, kami saling berpandang-pandangan dengan mesra. Kemudian kami berjalan-jalan berduaan, dan lantas menonton bioskop dan bergandengan tangan. Lalu kami bertunangan dan melakukan pernikahan di depan penghulu. Kau tahu makna dari pernikahan, Nak? Pria menikah dengan wanita agar mereka dapat hidup bersama dalam satu rumah, makan bersama, tidur bersama, berantem bersama, tapi semuanya itu tanpa bisa *digropyok* Hansip. Dan sembilan bulan kemudian kamu lahir. Begitulah terjadinya proses kelahiranmu Nak, dan kelahiran setiap manusia lainnya."

Hanya begitu, Ma?" tanya Minimum tak percaya.

"Ya, begitu itu," jawab Mama Ida pasti.

"Hua-ha-ha-ha,' Minimum tertawa berderai-derai, tak berhenti meskipun dipelototi kedua orang tuanya, sebab ia merasa sudah cukup umur untuk ... (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 12 Maret 1989

Kedungambles

enyeragaman dalam setiap hal tidaklah bisa dibenarkan. Apakah bisa disalahkan, itu juga belum pasti. Lagipula salah/benar sama saja–kita *toh* tetap tidak lulus.

Misalnya dalam hal cinta terhadap tanah air. Penafsiran akan cinta terhadap tanah air tidak mungkin sama dan seragam bagi setiap orang dari sekian miliar manusia di dunia ini. Coba harus seragam, berapa miliar meter bahan kain yang sama harus disediakan?

Jadi itu tidak mungkin. Jangankan di antara sekian miliar manusia di dunia, dari sekian juta di Indonesia saja, kita tahu masing-masing anggota dari sekian juta KK saja sudah punya tafsiran sendiri-sendiri mengenai bagaimana mengamalkan dan mengalami cinta tanah air. Sebetulnya semua mengaku cinta tanah air. Faktor pembedanya sebetulnya terletak pada aksentuasi, meskipun tidak semua tahu apa artinya "aksentuasi". Kalau dijelaskan artinya "penekanan", mungkin orang akan mengerti. Mungkin tetap saja bloon.

Ada yang menganggap penekanannya sama kuat antara terhadap "tanah" dan "air", jadi kelompok ini menganut cinta tanah air dalam arti yang utuh. Tapi ada juga orang yang lebih menekankan pada kata "tanah", dan tidak terlalu menekankan pentingnya "air". Dan ada yang justru lebih menekankan pentingnya "air", tidak seimbang dengan "tanah". Dengan segala penekanan-penekanan yang dilakukan itu, tak heran kalau tanah air kita lantas menderita tekanan jiwa.

Kelompok pertama, yaitu yang menganggap "tanah" dan "air" sebagai kata majemuk, adalah kelompok atau mantan kelompok yang sekarang banyak menghuni kompleks perumahan Taman Pahlawan Indah berkat jasa mereka yang tanpa pamrih kepada tanah air seutuhnya.

Kelompok kedua, mereka yang lebih berat menekankan pada "tanah" ketimbang pada "air", adalah orang-orang kota yang memborong berpuluh hektar lahan di desa-desa tanpa dimanfaatkan, yang menjadi sasaran umpatan Mendagri Rudini. Air, bagi mereka hanyalah berfungsi untuk minum bila sudah bosan sampanye, atau untuk menyuruh babu cuci membersihkan pakaian mereka. Dan kelompok yang lebih berat ke cinta air daripada ke tanah, adalah para pemadam kebakaran dan pengusaha Aqua.

Tapi ada lagi segolongan lain yang telah belajar cinta tanah air dalam satu paket, namun yang tidak bisa dimasukkan kelompok pertama tadi. Mereka ialah para penduduk Kedungombo yang tak mau dipindah ke tempat lain. Sebagai wartawan yang baik, tentu saja saya ingin turut campur urusan orang lain, dalam hal ini masalah sisa-sisa laskar Kedungombo yang akhir-akhir ini begitu melejit menjadi unggulan *News of The Year* kita.

"Orang salah paham, Pak, saya tidak mau pindah dari sini bukan karena sekadar membangkang perintah saja, tapi sebab sudah kadung cinta dengan tanah warisan nenek moyang ini, Pak"

Tapi apa tidak percuma *nggondeli* tanah ini dengan begitu *ngoyo*, sebab bagaimana pun, tanah ini sudah akan terendam air," saya bertanya.

"Justru itu, Pak. Saya dan teman-teman ini tidak hanya *nggondeli* tanah, tapi juga mempertahankan seluruhnya, sebab kami betul-betul cinta pada tanah air. Jadi airnya juga penting."

"Lantas, bagaimana pendapat sampeyan mengenai pihak-pihak yang berniat memberi bantuan kepada kalian itu?"

"Ya kami matur nuwun, Pak, tapi sayangnya bantuan-bantuan itu kurang sesuai denggan apa yang benar-benar kami butuhkan. Untuk hari-hari yang akan datang nanti yang kami butuhkan bukankah beras, gula, dan pakaian. Itu, sih kami sendiri punya cukup persediaan. Tapi kami agar bisa bertahan–dan malah bisa memanfaatkan segala air nanti malah lebih membutuhkan perahu motor, pakaian-pakaian renang, alat-alat *scuba-diving*, dan kapal selam. Lha kalau diparingi yang begitu-begitu itu, ya kami matur nuwun sanget. Jadi kami bisa menyelam dengan adil dan makmur!" (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 19 Maret 1989

Habis Terang, Terbanglah Uang

Untung ketika mengetik naskah karangan ini saya tidak memakai PC atau komputer pribadi. Seperti sudah pernah saya katakan, saya tidak punya komputer, pribadi maupun resmi. Saya tidak punya komputer, bukan lantaran tidak kuat beli. Tapi karena uang saya sudah saya pakai untuk hal-hal yang lebih penting buat hidup sehari-hari, misalnya beli SDSB demi hidup sehari-hari para bandarnya. Atau untuk menyumbang para anak yatim bukan piatu dengan barang-barang keperluan mereka sehari-hari, misalnya beberapa komputer pribadi.

Jadi saya mengetik ini hanya memakai mesin tik listrik biasa, dan itu pun bukan milik saya sendiri. Bukan pula pinjaman, sebab, siapa yang sudi meminjami saya? Saya hanya memakainya saja, ketika si empunya sedang pergi keluar kota. Jangan bilang-bilang, ya?

Saya katakan tadi, untung tidak memakai komputer, karena di tengah saya seru-serunya mengetik, berpacu dengan *deadline*, sekonyong-konyong gelap-gemelap menyambar-nyambar, simfoni byar-peeet menggelapi seluruh rumah dan RW dan barangkali kelurahan dan kota. Ritual PLN digelarkan lagi; listrik mati. Seandainya saya memakai komputer pada waktu itu, tentu yang sudah masuk *disket* terhapus semua, dan tulisan ini tidak ada, bukan sekadar dianggap tidak ada, seperti sekarang ini. Kalau hanya memakai mesin tik biasa begini, paling-paling kita hanya bisa mengumpat dan bersiul-siul sendiri dalam gelap menunggu datangnya titik-titik terang.

Tapi memang, seperti kata orang-orang tua, segala sesuatu itu dapat diambil hikmahnya–asal bilang dulu kalau mau ambil, jangan main jambret saja. Hikmahnya waktu itu ialah, karena dengan kejadian itu saya dapat tegas memilih topik untuk ditulis di sini. Sebab, paginya ketika membaca koran, saya baca *headline* "PLN Berlakukan Tarif Baru Mulai Tanggal 1 April '89," sekonyong-konyong saya terlonjak seperti kena setrum–ini dia, topik untuk kolom kali ini!

Dengan adanya berita itu, saya menemukan subjek yang tepat, meski pun pada mulanya belum begitu mantap. Siapa tahu ada topik-topik lain yang sama enak dituliskannya. Tapi ketika listrik tiba-tiba memutuskan untuk mogok mengalir, nah, *that does it*, saya pikir, meskipun belum tentu tahu apa artinya. Saya yakin akan menulis perkara listrik!

Pemerintah memutuskan untuk menaikkan tarif listrik mulai tanggal 1 April kemarin. Ini saya kira punya makna simbolis. Satu April adalah hari yang diakui secara internasional sebagai hari lelucon, April Mop. Hari ulang tahun humor, begitulah. Barangkali kenaikan tarif listrik oleh sebagian orang dianggap humor, meskipun kebanyakan dari masyarakat menganggapnya *sick-humor*–humor sakit atau humor sadis.

Sebuah *sick joke* dari Amerika menceritakan kejadian di bawah ini.

"Joe, coba kau pegang ujung kabel yang merah itu," kata seorang tukang listrik pada asistennya.

"Sudah, Pak".

"Tidak merasa apa-apa?" tanya si boos.

"Tidak, Pak"

"Kalau begitu, jangan sentuh ujung kabel yang hitam. Pasti yang hitam itu yang mengandung setrum 12.000 Volt"

Pembantunya jadi pucat pasi!

Di Indonesia, pada tanggal 1 April 1989, lelucon itu dimodifikasi pada *punchline*-nya menjadi: "Kalau begitu, jangan sentuh kabel yang hitam. Pasti yang hitam itu yang mengandung setrum yang harganya sudah ditambah 25 persen."

Pembantunya jadi pingsan!

HEI! Walah!!!! Mesin tik saya macet! Tapi kerusakan tidak pada mata Anda. Listriknya mati lagi! Entah sampai jam berapa besok. Begitu kok tega-teganya minta ditambah 25 persen! Jadi sampai sebegini sajalah. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
2 April 1989

Bus Kota Pribadi

Namanya saja kota besar, ya layak kalau memiliki masalah-masalah besar. Tapi untung, di kota-kota besar biasanya juga tinggal orang-orang besar. Dan biasanya, jika masalah besar dihadapi oleh orang besar, masalah itu jadi kecil.

Salah satu masalah paling besar yang dimiliki kota besar, tak salah lagi adalah kesemrawutan lalu-lintas, meskipun kesemrawutan lalu-lintas itu ya tetap salah. Tak kurang dari Presiden sendiri yang telah memerintahkan kepada Menteri Perhubungan beserta seluruh jajarannya untuk menanggulangi secara khusus masalah lalu-lintas di kota-kota besar ini. Yaitu agar yang melintas segera berlalu, dan yang terlalu segera melintas.

Tapi sayang, selain orang-orang besar yang berjiwa besar itu masih ada juga orang-orang besar yang berkepala serta bermulut besar. Dari golongan kedua ini mungkin termasuk teman saya sekelas dulu, yang sekarang sudah menjadi kaya raya namun belum juga berkeluarga sendiri. Suatu waktu saya sempat nebeng mobilnya pergi ke kantor.

"Mobil saya ada lima," ia mengumumkan padahal tidak ada yang tanya. "Semua bikinan '85 ke atas. Yang paling murah ya yang ini, jip Mercy tahun '88. Tapi saya tidak punya sopir, padahal mampu memeliharanya. Saya senang nyetir sendiri, dan pada dasarnya tidak suka kalau mobil-mobil yang saya bersihkan sendiri saban hari ini ditumpangi oleh orang lain–kecuali orang seperti kamu, tentu saja, sebab kamu sahabat lama yang toh tidak setahun sekali ketemu."

Sekonyong-konyong teman saya itu menginjak rem keras-keras sampai kami hampir terpental di dalam mobil. Di muka hidung mobil tepat seorang wanita melompat ke kiri lalu tampak menyumpah-serapah, dibantu memaki oleh seorang laki-laki yang mendampinginya. Sepasang pejalan kaki itu mengumandangkan koor umpatan itu dari pinggir jalan.

"Biarkan saja," kata teman saya meneruskan perjalanan dengan tenang. "Salahnya jalan kaki, mana bininya ditaruh sebelah kanan lagi. Kalau harus jalan kaki pun, ya di trotoar, dong. Jalanan 'kan terutama buat mobil. Siapa suruh datang Jakarta?"

"Soalnya, kaki lima semakin hilang saja dari pemandangan jalanan-jalanan kita. Lantas di mana pejalan kaki harus lewat?" sahut saya.

"Ya jangan jalan kaki, dong. 'Kan sekarang sudah banyak mobil kreditan. Dan buat apa kaki lima? Buat pejalan kaki, 'kan cukup kaki dua saja?" katanya terkekeh-kekeh, dikiranya itu lucu.

Pada suatu saat ia mengendarai mobil kami lewat jalan tol–tentu saja setelah membayar karcis di pintu gerbang. Tepatnya, setelah saya membayar karcis tolnya, karena laki-laki yang punya lima mobil di atas tahun 1985 itu terlalu pelit untuk mengeluarkan lima ratus perak.

"Kok tidak lewat jalan bawah saja kita?" saya bertanya.

"Dan harus antre, berdesak-desakan dan macet begitu?" sahutnya, seraya menunjuk pada sardin mobil dan motor yang memadati jalan di sebelah kiri tol.

Setelah agak lama meninggalkan jalan tol, kami sampai ke suatu kawasan semrawut di kota, di mana campur baur kendaraan bermotor seperti saling bergelut. Lagi mobil yang kami naiki nyaris menyerempet, kali ini sebuah becak. Teman saya menurunkan jendela otomatisnya, melongokkan kepalanya keluar, dan mengumpat-umpat, "Sialan, lu! Apa matamu nggak bisa baca, ini daerah bebas

becak? Kepengin berkenalan dengan ikan hiu, ya?" makinya. Padahal tidak ada rambu bertuliskan "Daerah Bebas Becak di situ, dan tidak ada ikan paus di laut sekitar Pulau Seribu".

Dalam perjalanan selanjutnya, yang penuh sendat-sendat dan maki-maki, saya menanyakan pendapatnya mengenai gagasan membatasi pemakaian kendaraan pribadi, atau pemakaian pribadi kendaraan, dan mengutamakan pemakaian kendaraan angkutan umum, ia cuma menjawab, "Biarkan saja. Saya toh siap menghadapi keadaan itu."

Dan ketika diminta untuk menjelaskan, mengapa ia tumben mau mengutamakan kepentingan umum, ia menjawab, "Saya siap menghadapi itu maksudnya, saya akan membeli bus PATAS, yang akan saya sopiri sendiri dan tidak akan menerima penumpang. Kalau ada penumpang memaksa ikut, harus pakai cek, supaya tidak ada kembaliannya: PATAS itu kan artinya 'cepat terbatas.' Cepat; boleh ngebut sesuka saya, 'terbatas,' artinya terbatas untuk saya sendiri. Kira-kira boleh apa tidak, ya, oleh pemerintah?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 9 April 1989

Fakultas Protestologi, Jurusan Demonstrasi

Bagi pelajar yang lulus SMA, dan mau meneruskan pelajarannya ke perguruan tinggi, masih ada kebingungan yang harus dihadapi. Ialah, ke perguruan tinggi mana, jurusan apa? Ke fakultas teknik? Memperbaiki sepeda roda tiga adiknya saja tidak becus. Ke Fakultas Ekonomi? Uang saku untuk sebulan, baru seminggu saja sudah tekor. Fakultas Sastra? Les privat bahasa Inggris kilat yang ditanggung mahir dalam satu bulan tamat saja, baru lima hari juga sudah *dropout*. Lalu ke mana?

Pertanyaan begini tidak perlu ditanyakan lagi, kalau kita sudah mendengar rencana yang dipunyai oleh Prof. Dr. Packar Socktau, BA, seorang pakar pendidikan yang baru saja dipulangkan dari suatu rumah sakit jiwa tempat ia dirawat beberapa tahun terakhir. Untuk memecahkan masalah kekurangan wadah pendidikan tinggi yang sesuai dengan aspirasi para mahasiswa di Indonesia, ia punya ide cemerlang.

"Saya punya ide cemerlang untuk memecahkan masalah kekurangan wadah pendidikan tinggi yang sesuai dengan aspirasi para mahasiswa di Indonesia," katanya nyontek kalimat yang barusan saya tulis tadi. "Saya akan mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu yang sangat sesuai dengan jiwa dan pembawaan para pemuda kita, agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan dan mengamalkan bakat-bakat mereka, supaya dalam proses belajarnya tidak banyak yang akan putus sekolah seperti pada fakultas-fakultas konvensional lain seperti ekonomi, kedokteran, sos-pol, teknik, dan sebangsanya.

"Kita tahu, semenjak SD, SMP, lalu SMA, generasi muda kita selalu dikondisikan untuk menerima saja segala ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada mereka oleh guru, tanpa diberi peluang untuk juga menyampaikan ilmu, pengetahuan dan pendapat mereka kepada guru. Nah, pada usia 20-an, ketika mereka justru didesak kebutuhan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, mereka di perguruan tinggi, ee, harus mendengarkan kuliah lagi. Pantesan mereka frustrasi dan lalu suka memprotes dan membangkang, menggugat otoritas.

"Maka itulah saya mau mendirikan fakultas yang justru mengakomodasi kebutuhan dan pembawaan para pemuda itu yang tidak akan melahirkan frustrasi mereka. Yaitu fakultas yang mengajarkan ilmu-ilmu protes, sebab saya yakin dengan begitu para mahasiswa bisa memperoleh wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka. Dan tidak ada lagi mahasiswa yang *dropout*, atau yang memprotes pemilihan dekannya, sebab bukankah protes sudah dimasukkan kurikulum, dan bukankah apa yang sudah masuk kurikulum para mahasiswa akan kehilangan nafsu untuk melakukannya?"

"Lalu, apa saja mata kuliah yang harus diikuti di sana?" saya bertanya, sekadar agar dia tidak memonopoli dialog dalam tulisan ini.

"O, ya, macam-macam," jawabnya. "Pertama, Fakultas Protestologi itu dibagi dalam beberapa jurusan, yang merupakan spesialisasi dari Ilmu Protestologi Umum. Ada Jurusan Delegasi Terbatas, ada Jurusan Petisi, dan Jurusan Demonstrasi. Dalam Jurusan Delegasi Terbatas, misalnya, ada mata kuliah yang dinamakan 'Ilmu Memperkecil Rombongan', di mana mahasiswa diajari dan dilatih berangkat berbondong-bondong, dan begitu datang di tempat tujuan membatasi jumlah penghadap menjadi beberapa wakil yang disebut para 'pengatas nama'. Juga dilatih untuk bisa dalam waktu singkat memilih siapa-siapa yang harus menghadap dan berdebat dengan sasaran protes, dan siapa yang harus dilatih duduk-duduk menunggu di lantai teras sambil membiasakan diri, eh, siapa tahu, kelak bisa jadi pejabat teras juga.

“Dan pada Jurusan Demonstrasi, ada banyak mata kuliah yang harus dipelajari, termasuk praktikumnya. Ada mata kuliah baris-berbaris dengan kacau. Ada pelajaran Sloganologi yang disertai asas-asas membuat poster dan mata kuliah Ilmu Yel-yel. Mata kuliah pokok pada Jurusan Demonstrasi adalah Ilmu Mengeles Pentung dan Kebal Gas Air mata, untuk menghindari *contingency* apabila keadaan sudah berkembang sampai ke taraf itu. Dan para dosen yang mengajar di Fakultas Protestologi harus membina para mahasiswa bagaimana menjawab jawaban-jawaban ‘Akan kami teruskan ke atas’, atau ‘Saran Saudara kami tampung,’ atau ‘Sebelum protes Saudara seharusnya mempelajari dulu baik-baik.’ dan berbagai variasi dari macam itu.

“Dan buat yang di Jurusan Petisi, mata kuliah pokok adalah berhitung.”

“He? Berhitung?” tanya saya, kali ini heran betulan.

“Ya. Ditandatangani oleh 49 orang boleh. Lima puluh satu orang juga boleh. Asal jangan keliru 50. Sebab kalau itu terjadi, entah apa jadinya.”(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 16 April 1989

Emang, Siapa Sih, Wanita?

Baru sesudah terbit buku Habis Gelap Terbitlah Terang (kumpulan surat-surat R.A. Kartini yang bukan kepada PLN), maka arti kata "emansipasi" jadilah terang buat masyarakat. Terang, tapi tidak benderang. Kata itu jadi *in* di mana-mana, terutama di seputar 21 April saban tahun. Dan biasanya "emansipasi" dijadikan kata majemuk yang berpasangan dengan kata "wanita"-emansipasi wanita. Hampir tak pernah kita dengar istilah "emansipasi pria," meskipun siapa bilang pria tidak butuh emansipasian. Tidak pula terdengar semboyan "emansipasi waria." meskipun pada praktiknya nampaknya hal ini memang dijalankan, terutama menilik film-film ngetop mutakhir seperti Catatan Si Boy dan Istana Kecantikan.

"Emansipasi wanita" memang banyak didengungkan dan sedikit didengarkan. Yang sebenarnya mengalami emansipasi adalah pengertian orang akan emansipasi itu sendiri. Emansipasi dari ketidaktahuan menjadi kebingungan. Dari tidak tahu menjadi bingung. Dan ini bukankah berarti emansipasi juga? Salah seorang yang telah mengalami–atau menderita–kebingungan emansipasi semacam itu adalah Nyonya Prihatini Priajaya, seorang wanita yang tidak diketahui identitasnya berhubung memang tidak punya. Eh, punya, satu, tapi itu pun tidak jelas sama sekali. KTP-nya sudah lecek betul.

Prihatini Priajaya sedang duduk menghadap seorang petugas kantor kelurahan untuk mengurus KTP-nya yang baru.

"Nama?" si petugas bertanya.

Nyonya Priajaya ingat, ketika masih kecil ia dipanggil dengan berbagai macam nama. Ibunya memanggilnya Titin, ayahnya Tini. Tantenya memanggilnya Tientje, dan kawan-kawan-nya memilih Hatin untuk memanggilnya. Ia senang dengan nama-nama itu. Hangat dan akrab. Tetapi sejak ia bertunangan sampai menikah selama ini ia dipanggil dengan Prihat oleh teman hidupnya. Malah tak jarang dipersingkat lagi dengan "Prih," supaya lebih mirip lagi dengan nama suaminya itu.

"Nama?" ulang petugas kantor kelurahan.

"Nyonya Priajaya," jawabnya.

Tak terlalu dirisaukannya lagi nama-nama panggilan yang hilang tadi. Ia sudah mulai capek. Tadi pagi ia bangun pagi sekali, menyiapkan sarapan buat anaknya yang harus berangkat berkemah sebelum subuh. Padahal semalam ia terpaksa tidak tidur sampai jam dua karena harus menghangatkan makanan untuk suaminya yang pulang larut sekali karena, katanya harus lembur menyelesaikan usulan proyek. Seberangkat anaknya, ia harus mengatur belanja untuk hari itu, dan membantu pembantunya membersihkan rumah. Ia berangkat ke sekolah anaknya untuk mengambil rapor dan berembuk dengan gurunya untuk masalah matematika. Dari sana ia pergi ke kantor polisi dan setelah antre berpuluh menit baru dapat menyelesaikan urusan STNK mobil suaminya. Barulah ia sempat ke kelurahan dan setelah berpuluh menit kemudian dapat menemui petugas yang berwenang.

"Pekerjaan?" tanya petugas kelurahan.

"Tidak bekerja," jawabnya, menyeka keringat yang sudah mulai mengaliri tengkuknya.

Tak banyak lagi waktu baginya untuk pulang ke rumahnya yang cukup mewah warisan orang tuanya namun sudah dibaliknamakan kepada suaminya supaya lebih gampang dijaminkan ke bank untuk keperluan modal usaha suaminya. Rumah yang halamannya hampir seluruhnya diaspal demi parkirnya mobil sang suami dan tamu-tamunya sehingga tidak sedepa pun tanah yang tersisa untuk ditanami bunga-bunga kesukaannya. Rumah di mana suaminya tak pernah makan siang karena selalu menghadiri *lunch* di restoran-restoran dan di mana

anak-anaknya juga jarang menikmati masakannya berhubung lebih sering jajan di luar.

"Tidak bekerja, lalu bagaimana, Bu?" petugas kelurahan bertanya lagi.

"Ya maksudnya, ibu rumah tangga, begitu, Pak"

Lalu, Nyonya Priajaya ingat ketika tiga tahun yang lalu ia ditinggal oleh suaminya yang dikirim ke luar negeri oleh perusahaannya. Kurang lebih setahun setelah suaminya berangkat, Nyonya Priajaya mendapat kesempatan untuk menyusul suaminya, karena iparnya bersedia mengongkosinya, *one way*. Tapi ketika mengurus *exit permit*, ia ternyata tidak bisa berangkat, ia harus mendapat izin tertulis dari suaminya. Padahal tak ada waktu untuk minta dikirim izin dari suaminya yang sudah ada di luar negeri itu.

"Sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja, lantas Ibu fungsinya apa?" tanya si petugas kelurahan iseng.

"Ya, ikut suami," jawab Nyonya Priajaya yang telah menjadi korban kebingungan akibat emansipasi itu. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 23 April 1989

Panggil Aku Catherine Saja

"Kar! Hei, Kar! Kartini! Ayo, cepet, keburu telat nanti!" terdengar teriak bersama dari sekelompok wanita di dalam mobil BMW yang berhenti di depan sebuah rumah mewah, memanggili teman mereka yang masih ada di dalam rumah.

"Oke, oke, gue hampir siap, tinggal pasang satu mascara lagi! Tapi jangan panggil aku Kartini, ah, malu-maluin. Panggil aku Catherine saja!" sahut yang dari dalam rumah.

Setelah sampai ke dalam mobil, Catherine–gadis 30 tahun kelahiran Tulungagung dengan nama Kartini itu–bertanya kepada gangnya, "Mau ke mana, sih, kita ini?" Jam pada *dashboard* sudah menunjukkan pukul 00.25 dini hari.

"*Lho*, kamu lupa, ya?" jawab seorang temannya dalam pertanyaan. "Ini 'kan Hari Kartini, hari untuk memperingati kain kebaya bagi kita kaum wanita. Kita harus turut rayakan, dong."

"Eh, tapi hari Kartini 'kan sudah 10 hari lewat? Kok baru dirayakan sekarang?"

"Nggak tahu, *deh*. Maunya penulis ini begitu, ya kita bisa berbuat apa?"

"Tapi begini ini, 'kan artinya ketinggalan kereta. Kok seperti pacar ketinggalan kereta. Padahal kita 'kan bukan pacar Arini?" Catherine tetap memprotes, masih agak sewot tadi dipanggil dengan nama Kartini.

"Tapi, seperti kata Arini II, biarkan kereta itu lewat," sahut teman yang lain.

"Padahal minggu lalu dia 'kan sudah menulis tentang hari Kartini juga," sambung Catherine, tetap ngotot untuk penasaran. "Dia obsesi sama wanita, 'kali".

"Obsesi, sih enggak, obsexy , itu mungkin," sahut teman-temannya, cekikikan.

Berlagak tidak peduli dengan omongan ngrumpi mereka yang ngrasani saya itu, saya teruskan saja menulis tentang wanita-wanita itu dengan Hari Kartininya. Saya akan buktikan bahwa dalam suatu karangan, penulis adalah panglima. Dikira kalau kita sudah pernah menulis tentang suatu subjek, lantas tidak boleh menulis tentang itu lagi? Huh! Enak aja.

Para wanita kita itu merupakan wanita-wanita yang menjunjung tinggi nama harum Ibu Kartini, antara lain dengan meneruskan tradisi memperingati Hari Kartini, tapi dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi meneruskan tradisi dengan cara modern. Tradisi Hari Kartini adalah mengenakan kain dan kebaya. Tapi mengenakannya harus dengan gaya modern.

Begitulah, yang tampak tradisional dari pakaiannya hanyalah jenis busananya, yaitu kain-kebaya, tapi warna, motif, potongan, belum lagi baunya, adalah sangat beraneka ragam. Warnanya berwarna-warni, bentuknya berbentak-bentuk, motifnya bermotaf-motif, dan bahasa ini bernorak-poranda. Di antara kelima wanita kita itu ada yang kebayanya dari bahan denim brokat dengan *padding* tebal-tebal dibahu. Potongannya ada yang *decollete* dalam-dalam, ada yang "*you can see*", dan ada yang kebaya *backless*. Ada pula yang lengan kebayanya digulung tinggi-tinggi sehingga tampak tato pada bisepnya yang kekar-berotot berkat sering mengikuti *fitness*. Yang tidak ada hanya kebaya model *topless*, karena bahan untuk *topless* terlalu eksklusif.

Kainnya juga macam-macam. Ada motif parang rusak dari bahan jeans yang *ice-wash.* Ada kain sido mukti dalam potongan mini, dan ada yang latar putih model *culotte.*

Mereka, kelima wanita kita itu, sedang menuju ke suatu tempat di mana peringatan Hari Kartini dipusatkan. Tempat itu bernama *Emancipation Discotheque*, atau dalam bahasa remajanya dijuluki "Mansy". Jenis acaranya adalah yang biasanya, "jo-

jing," cuma saja waktunya diperpanjang (sampai jam enam pagi) dan volume musiknya diperkeras (sampai entah berapa laksa decibel) dan DJ-nya spesial didatangkan dari Jepara. Sebagai acara puncak diselenggarakan Lomba Mirip Surat-surat Kartini, dengan hadiah *door prize* tiket bis malam Jakarta-Rembang pp. Tapi sesuai kemajuan zaman, surat-surat tidak boleh ditulis tangan, semua harus dibuat dengan komputer.

Nah, sampai di sini, Catherine, alias Siti Kartini, jadi berang dan mulai ngomel-ngomel. Apa, masa, saya disuruh latihan komputer! Apa, sih maunya penulis kolom ini? Kita dikatakan pakai kebaya dari denim, kain potongan mini, dan nulis surat pakai komputer. Ini fitnah namanya, dan semua juga tahu fitnah lebih kejam daripada *fitness*. Gua mau keluar aja, ah, ogah ikutan lagi dalam tulisan ini!"

Rupanya ia sudah lupa prinsip dalam beberapa alinea di muka, bahwa dalam karangan, penulis adalah panglima, meskipun panglima belum tentu penulis. Tapi ia ketika diingatkan malah menjawab, "Penulis boleh jadi panglima, tapi panglima besarnya adalah Redaksi, dan panglima tertinggi Deppen. Mau apa, *lu*!" (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 30 April 1989

Demokrasi *Ewuh-Pakewuh*

Belakangan ini ada suatu isu yang dilontarkan seorang tokoh yang cukup menjadi heboh yang cukupan. Yaitu tuduhan bahwa DPR kurang berfungsi dikarenakan para anggotanya masih terlalu dikuasai budaya *ewuh-pakewuh*, yang artinya adalah malu-malu kucing nyolong dendeng. Tokoh yang melontarkan itu tak lain dan tak bukan bukanlah lain dari pada seorang ketua DPR sendiri yang saya tidak perlu sebut siapa namanya. Sungkan, *sih*.

Tapi, apakah semua anggota DPR setuju dengan pernyataan itu? Seorang teman saya yang kebetulan menjadi anggota DPR, atau seorang anggota DPR yang kebetulan menjadi teman saya, termasuk yang tidak setuju. Ketika saya tanyai tentang itu, ia terdiam beberapa jenak, tampak berpikir-pikir gojag-gajeg. "Yaa bagaimana, ya? Pak Ketua itu orangnya baik sekali, kok. Jadi pasti kalau beliau *dawuh* begitu tentunya ya ada benarnya. Tapi bagaimana, ya kalau menurut saya, *sih*, ada juga kurang tepatnya, begitu, apa yang beliau katakan itu. Menurut saya, *sih*, saya tidak setuju kalau dikatakan bahwa saya terlalu rikuh dan *ewuh-pakewuh*."

"Jadi, kamu sendiri tidak mengakui bahwa kamu dikuasai sifat rikuh dan malu-malu begitu?" saya bertanya tanpa malu.

"Ya, begitulah," jawabnya tanpa sungkan. "Saya kalau tidak setuju akan bilang tidak setuju tanpa tedeng aling-aling di muka orangnya. Saya tidak akan takut untuk mengatakan apa yang ada di pikiran saya."

"Wah, bagus itu," saya memujinya tanpa sungkan, karena jelas ucapan saya akan membuatnya senang. "Jarang sekali ada anggota DPR yang berani seperti kamu ini. Kamu mau saya usulkan untuk rubrik Profil majalah saya? Sebagai 'Wakil Rakyat Teladan' yang berani terang-terangan, begitu?"

"Ah, seyogyanya Kangmas tidak lakukan itu," sahutnya, sekonyong-konyong memanggil saya dengan 'Kangmas,' padahal ia mantan teman sekelas yang sedikit lebih tua daripada saya.

"*Lho*, kenapa?" saya agak heran bertanya.

"Ah, ya tidak apa-apa," jawabnya, setelah agak lama berpikir-pikir lagi. "Cuma *nggak* enak saja. Pak Ketua itu orangnya baik, tapi khawatir nanti saya dikira gimana, begitu *lho*. Sungkan, ah, dikira sengaja menonjol-nonjolkan diri"

Saya jadi heran-terheran, dan dengan logis bertanya, "*Lho*, lha kok masih sungkan juga? Katanya tadi kamu tidak terpengaruh budaya sungkan atau *ewuh-pakewuh* itu. Katanya tadi, kamu kalau mau ngomong iya ya iya, tidak ya tidak?"

"Ah, ya tidak, to."

"Tadi itu kamu bilang, kamu tidak sungkan-sungkan dalam mengajukan pendapat. Tapi lalu kamu bilang, sungkan kalau dikira macem-macem. Itu 'kan tidak konsisten dengan pernyataan semula. Itu bagaimana?" saya mendesaknya.

"Mmm, yah, mungkin, itu boleh jadi. *Sumonggo* saja, Pak," ia menyahut sambil tahu-tahu menaikkan pangkat saya sebagai "Pak." "Tapi kalau Bapak tanya saya, *sih*–*nuwun sewu*, *lho*, Pak–orang yang mengaku dengan terus terang bahwa dia itu sungkan, sebetulnya berbicara terus-terang, jadi tanpa tedeng aling-aling tadi itu. Harus dikatakan orang ini tidak sungkan buat bilang sungkan. Jadi–maaf, ya, Pak–kalau semula saya tadi katakan bahwa saya tidak suka sungkan, dan kemudian saya katakan bahwa saya sungkan, yang semua itu saya katakan tanpa sungkan-sungkan, maka itu artinya saya konsisten, saya memang tidak terpengaruh budaya sungkan. Maaf, *lho*, Pak. Ini kalau *miturut* pandangan saya sendiri, yang tentu saja bisa salah. Dan bahwa saya tanpa *ewuh-pakewuh* mengatakan

semua hal ini kepada Bapak, apa itu bukan pertanda bahwa saya seorang Wakil Rakyat yang tidak suka dengan seenaknya saja mengobral *sungkan* kepada sembarang orang? Tapi, sebenarnya, bagaimana pendapat Bapak, kok dari tadi saya menghaturkan pendapat saya sendiri saja, *sih*?"

Saya ingin mengatakan bahwa jalan pikirannya itu terlalu samar-samar, tidak tegas. Saya ingin menganjurkan agar ia lebih *to the point* dalam mengungkapkan pendapat, sebagai Wakil Rakyat, atau Wakil Saya, sebab saya 'kan rakyat. Sebagai wakil saya, saya ingin agar dia meneladani sikap dan sifat saya, yaitu yang serba berani, terang-terangan, tidak pakai *sungkan-sungkanan*. Saya ingin menyatakan pendapat saya ini kepadanya. Tapi gimana, ya? Nanti dikiranya saya gimana, begitu *lho*. Nggak enak, ah. Serba *pakewuh*, *kok*. Dan lagi, Lebaranan belum habis. Masih terlalu pagi buat bikin dosa baru. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 14 Mei 1989

Sesosok Tubuh Dibelah Tujuh

"Mau dibawa ke mana peradaban kita sekarang ini?" tanya teman saya, tidak mengharap jawaban, sebab tahu saya toh tidak bisa menjawabnya.

"*Lho*, siapa yang membawa? Kok tidak bilang-bilang dulu?" saya malah bertanya, sebab memang tidak bisa menjawab.

"Kamu belagak pilon malah tanya, sebab tidak bisa menjawab, 'kan?" ia bertanya, sekarang mengharap jawaban.

"Kamu tahu saya tidak bisa menjawab, 'kan sebab kamu baca tulisan di atas ini?" saya bertanya lagi, sekadar untuk memperpanjang tulisan ini.

Tahu maksud curang saya itu, dan tidak mau ikut memperpanjang tulisan lebih lama, ia pun ke titiknya (*to the point*). Sambil menyodorkan setumpuk koran, ia berkata, "Ini maksud saya, adanya mayat wanita yang dipotong-potong jadi tujuh bagian. Di zaman sekarang, ketika Pancasila sudah gencar-gencarnya ditatarkan!"

"Iya, ya. Mana persatuan nasional begitu nyaring dicanangkan, ini kesatuan tubuh manusia malah dicerai-beraikan. Memang betul-betul kebarat-baratan!" saya ikut-ikut mengutuk 'Sadisme 'kan meniru Barat', sebab Marquis de Sade 'kan bukan pribumi Indonesia."

"Bukan begitu maksud saya," lanjut teman saya malah. "Mayat dipotong-potong jadi tujuh itu biasa. Sama sekali bukan rekor, sebab dulu 'kan pernah di Jalan Jenderal Sudirman ada mayat yang malah dipotong-potong jadi tiga belas. Tapi yang saya herankan adalah keterlaluannya pemberitaan mengenai itu. Semuanya dikabarkan secara begitu terus-terang, sampai detil-detilnya. Misalnya, disebut dengan terus-terang tentang BH yang masih dipakai, celana dalam, dan malah pembalut wanita segala. Itu 'kan melanggar asas *presumtion of innocence*, meskipun saya tidak tahu apa itu artinya"

"Memang ya Menurut saya juga tidak etis untuk menyebut-nyebut BH, celana dalam dan pembalut wanita dalam kasus ini. Saya sendiri tidak bakalan tega menyebut kata-kata BH, celana dalam, dan pembalut wanita dalam tulisan-tulisan saya," sahut saya dengan serius munafiknya.

"Ya," ia melanjutkan berlagak tidak menyadari kemunafikan saya, "Itu sikap terpuji. Seperti penyebutan nama-nama. Buat apa mereka sebut nama lengkap pembunuhnya; 'kan belum tentu pembunuhnya itu yang menghabisi nyawa korban, malah sampai tujuh kali. Dan kenapa dikatakan yang membunuh adalah suami korban, padahal ketika jadi suaminya, tidak mungkin ia membunuh korban yang waktu itu belum jadi korban? Bukankah lebih akurat dan lebih etis untuk menyebut dalam berita-berita itu bahwa yang membunuh adalah duda korban?

"Lagipula kok nama korban juga disebut lengkap, terang-terangan. Bagaimana kalau korban nanti menuntut wartawan atau *mass media* karena pencemaran nama baiknya? Apa itu namanya tidak mempengaruhi dan atau mendahului keputusan pengadilan? Wartawan itu bagaimana, *sih*? Seperti itu, dalam berita dikabarkan mayatnya dipotong-potong jadi tujuh. Huh, sok matematis! Kenapa tidak disebut saja jadi tiga, atau maksimum empat, begitu? Jadi tidak terlalu sadis begini. Pembaca kita toh bukan ahli matematika atau anatomi. Semuanya sebetulnya bisa diungkapkan dengan *eufemisme* dan dalam gaya yang lebih puitis, memakai simbol-simbol, begitu."

"Ya, tapi 'kan tidak semua wartawan itu penyair, padahal semua mengaku ahli matematika, dengan bukti kebiasaan mereka membuatkan PR mate-

matika anak-anaknya di SD," saya membela para rekan satu korps.

"Ah, kamu itu sama saja. Asal membela saja." katanya mengritik. "Lihat, coba, tulisan ini! Kamu juga menulis tidak etis. Kamu juga bicara tentang pemotong-motongan jadi tujuh itu. Cuma untuk menghindari tuntutan tidak etis, dalam judul, kamu tidak tulis terang-terangan 'mayat dipotong tujuh'," begitu, ya, kan?"

"O, tapi kamu tidak boleh lupa, saya sama sekali tidak menyebut nama dalam tulisan ini, kecuali nama saya sendiri. Dan kalau saya mau menuntut saya sendiri, itu risiko yang harus saya tanggung sendiri, ya, toh? Yang jelas saya juga tidak menyebutkan nama kamu di sini. Apa? Mau nuntut? Punya uang buat menuntut saya?" sahut saya, yakin ia tidak punya uang untuk membayar ongkos perkara. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 Mei 1989

Rokok Around The Klokok

Rabu kemarin, 31 Mei, dicanangkan oleh itu badan pencipta nama yang kesohor, PBB divisi kesehatan, yaitu WHO, sebagai Hari Tidak Merokok Sedunia. Dinamakan begitu, karena pada tanggal tersebut si Hari memang tidak merokok sedunia. Pada tanggal-tanggal lainnya pun ia tidak pernah merokok sedunia. Mana ada orang bisa merokok sedunia; paling-paling beberapa bungkus saja sudah pusing ia. Dan paling-paling yang dirokoknya adalah Gudang Garam, atau Djie Sam Soe; Marlboro atau Dunhill bisa didapatnya hanya kalau ada tamu yang rokoknya ketinggalan di meja. Apalagi rokok merk Sedunia.

Bagaimana pun, proklamasi Hari Tidak Merokok Sedunia itu memprihatinkan semua pihak. Seperti diketahui, di dunia, termasuk Indonesia, ini ada dua partai kuat yang sedang berebut kekuasaan. Yang satu adalah Partai Perokok dan lainnya Partai Anti Rokok. Tapi dua partai yang bertentangan itu ternyata sama-sama prihatin dengan proklamasi Hari Tidak Merokok Sedunia itu. Para anggota Partai Perokok prihatin karena alasan yang masuk akal, sebab pada hari itu mereka harus berdosa jika merokok. Dan Partai Anti Rokok prihatin melihat bahwa Proklamasi tidak merokok itu terang-terangan tidak digubris, bahkan dilanggar dan diledek oleh sekian banyak pasukan perokok. Di mana-mana tetap banyak terlihat para perokok masih saja klepas-klepus menebar nikotin ke seluruh lingkungan dengan bahagia, mungkin sambil di hatinya bersenandung, *"We're gonna rockock around the clock tonight, we're gonna rockock rockock till broad daylight"*

Memang saya tidak habis heran, apa yang membuat rokok begitu mempesona bagi sebegitu banyak orang. Salah satu sebab ialah bahwa merokok membuat pria nampak lebih jantan, dan jantan nampak lebih pria. Dan wanita nampak lebih modern dan kebarat-baratan.

"Modern? Kebarat-baratan? Sama sekali tidak!" sanggah seorang wanita perokok yang saya tidak kenal, apalagi Anda. "Wanita merokok sesuai dengan tradisi kita, sebab sudah ada sejak dulu kala. Ingat Roro Mendut yang begitu terkenal dengan rokok-rokoknya dan dengan caranya ia mengisap rokok? Bukankah Roro Mendut wanita Timur?" ia melanjutkan, pura-pura tidak tahu bahwa rokok Roro Mendut hanyalah punya arti simbolis. Dan, jika yang disimbolkan mau ditafsirkan secara harfiah, maka hal itu tak bisa dituliskan di sini sebab mungkin dibaca mereka yang di bawah umur.

Memang macam-macamlah alasan orang untuk mulai merokok. Ada yang mengatakan bahwa kalau tidak merokok, ia tidak bisa konsentrasi untuk belajar (padahal setelah merokok pun tetap saja ia tidak bisa belajar; dasar IQ-nya tertelungkup). Ada yang bilang, kalau tidak merokok ia tidak dapat bekerja (padahal setelah merokok juga tetap saja ia tidak bekerja; dasar malas dan tidak ada yang mau menerimanya sebagai pegawai). Ada yang mengaku bahwa bila tidak merokok maka ia tidak bisa menerangkan alasan kenapa ia suka merokok (padahal sesudah merokok pun tetap saja ia tidak bisa, karena tidak cukup tempat di sini).

Tapi satu alasan yang paling menarik yang pernah saya dengar ialah ketika seorang anggota fanatik Partai Perokok menerangkan, "Saya dulu juga bukan perokok. Karena korek api saya waktu itu susah sekali dinyalakan. Berkali-kali dipantik sampai jempol saya habis pun tidak mau nyala ia. Lalu saya diberi oleh-oleh korek dari luar negeri. Eh, ini gampang sekali dipantik, tapi sebaliknya, tidak bisa dipadamkan. Menyala terus. Daripada membuang-buang api, saya

pikir lebih baik saya manfaatkan untuk menyalakan rokok saja terus."

Ada lagi yang mengatakan bahwa para perokok justru merupakan warga negara yang baik, karena tanpa mereka industri rokok akan bangkrut dan negara rugi beratus miliar. Jadi pengisap racun (*karsinogen nikotin*) adalah patriot

Tapi bagaimana pun, merokok bukan tak ada manfaatnya. Manfaat yang dapat langsung dirasakan ialah bahwa seandainya tidak ada kegemaran merokok, maka tidak akan ada kontroversi mengenainya. Dan tanpa kontroversi tentang rokok, tak akan ada tulisan ini. Padahal tulisan ini ada manfaatnya, setidaknya buat saya. Saya menerima honor untuk ini. Besarnya? Yah, lumayan. Cukup untuk beli rokok *ketengan*. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 4 Juni 1989

Deret Hitung, Deret Ukur, Deret Potong

2-4-6-8-10 – apa itu, anak-anak?

"Deret hitung, pak guru!"

2-4-8-16-32 – apa, anak-anak?

"Deret ukur, pak guru!"

Pinter! Sekarang, 13-7-6-6 – apa, anak-anak?

"Deret potong, pak guru. Karena setelah di potong-potong di jalan Sudirman dulu, kemudian di Jalan Percetakan Negara, di Sukabumi dan di Tanah Datar, Sumatera Barat. Meskipun tidak di deret-deret tapi tetap dinamakan deret potong, sebab peristiwanya termasuk berderet."

Deret atau bukan, kejadian-kejadian barbarik bunuh potong-potong yang jadi ngetop belakangan ini menandakan bahwa dunia bunuh-membunuh di sini sudah mendapatkan dimensinya yang baru, yaitu dimensi geometrisnya. Juga menambah perbendaharaan materi pers kita untuk memenuhi rubrik-rubrik kriminal-sensasional. Yah, daripada mengisi dengan tulisan-tulisan yang termasuk kategori "ditelepon" atau "minta maaf," kan lebih baik mengisi dengan yang dianggap sensasional murni.

Tapi yang lebih gawat adalah dampak pembunuhan sadis itu terhadap hubungan antara para suami dan istri masing-masing. Dengan adanya bunuh-potong itu–terutama yang pertama dan seri belakangan, yang di Jalan Percetakan Negara, karena dianggap *pilot project* dari semua yang belakangan–maka para suami mendapat suplai baru dalam arsenal intimidasi terhadap sang istri.

Seorang istri yang pada suatu saat (mungkin karena kesulitan teknis) tidak dapat "melayani" suaminya, di zaman dulu mungkin sudah akan gemetaran bila dibentak dengan ultimatum, "Awas kau, besok tidak saya kasih uang belanja!" Ini misalnya istri itu tidak dapat melayani suaminya dengan menyediakan kopi di suatu pagi akibat kehabisan gula. Sekarang istri semacam itu sudah kebal terhadap ancaman "besok tidak akan dikasih uang belanja," sebab sekarang saja tidak mampu beli gula, apalagi uang belanja besok ("Melayani" lazimnya ya semacam bikin kopi itu–makanya jangan keburu berpikiran jorok, ya?)

Ancaman penutupan keran uang belanja, atau "mau nonton sama Sekretaris," atau bahkan "nanti saya cerai, *lho*," sudah semakin tidak mempan saja. Sekarang yang dianggap efektif dan lagi *in* adalah persuasi, "Kau tidak ingin jadi Nyonya Diah lain, bukan?" Dan ini cukup ampuh–sementara ini.

Tapi nanti kalau gaya bunuh-potong sudah semakin melembaga, dan sanksi demikian sudah kehilangan keampuhannya, para suami mungkin akan mengambil ilham dari sebuah *joke* berbahasa Inggris (*joke*, sih, jelas berbahasa Inggis; kalau bahasa Indonesia, namanya lelucon) yang disalin berikut ini:

* * *

"Lightning" Texas Bill adalah seorang jawara pistol dari Barat Liar yang berhasil mempersunting seorang gadis "priyayi" dari Timur, Boston. Suatu waktu *Lightning* mendatangkan pengantin barunya itu ke daerahnya, naik kereta kudanya.

Selang setengah jam setelah berangkat, kuda penarik kereta terantuk batu, lalu terjungkal jatuh. Pengantin wanita itu menunggu reaksi suaminya, yang disangkanya akan memaki-maki kecelakaan kecil itu. Tapi *Lightning* tidak bergerak, dan hanya berkata, "Satu....... "

Setengah jam kemudian setelah meneruskan perjalanan, ternyata kuda itu terperosok sebuah lubang, dan terjatuh lagi. Sekali lagi *Lightning* tidak bergerak, dan hanya bilang, "Dua ......"

Kurang lebih setengah jam sesudah itu, ternyata kuda terjatuh lagi setelah mencoba menghindari

ular lewat. Istrinya yang menantikan suaminya menghitung "Tiga," ternyata tidak kunjung mendengarnya. *Lightning*, tanpa mengucap apa-apa, dengan tenang hanya turun dari tempat saisnya, menghampiri kudanya, mencabut pistolnya, dan, "Dor!" menghabisi nyawa kuda malang itu.

Istri baru itu terkejut sekali melihat perlakuan suaminya yang dinilainya sangat sadis dan tak terduga itu. Sebagai wanita dari kalangan "atas" ia pun dengan berang mengumpat-umpatnya, memaki-maki dan melarang-larangnya berbuat semacam itu lagi, dengan sangat cerewet dan tak henti-hentinya. Suaminya mendengarkan saja tanpa bantahan sedikit pun. Hanya, ketika istrinya nampak sudah kehabisan nafas, baru *Lightning* bersuara.

Katanya, "Satu"

Semenjak itu, tak pernah lagi terdengar istrinya membantah *Lightning* barang satu kata pun.

***

Apa? Tulisan ini imoral? Sadis? Mengungkit-ungkit berita sensasi? Tidak lucu? Begitu menurut Anda? Oke. Awas.

Satu ....

(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 11 Juni 1989

Nokturnalisasi Megapolitan

Beberapa hari lagi Jakarta mencapai usia balita–di bawah lima ratus tahun. Dalam usia sependek ini ia sudah mengalami berbagai macam asam-garam kehidupan; entah banyak yang mana, asamnya atau garamnya. Sebagian orang bilang, yang kaya kebagian garam-nya, yang miskin kebagian asamnya. Tapi sebagian lainnya berpendapat, yang miskin kebagian kedua-duanya, baik asam maupun garamnya.

Soalnya, baik rasa asam maupun rasa asin, kedua-duanya ada dalam keringat manusia. Padahal sebagian sangat besar warga Jakarta selalu berkeringat, terutama yang miskin. Itu sebabnya deodoran dibanting harganya–supaya golongan tak berpunya mampu paling sedikit punya deodoran. Jadi yang kenyang asam-garam Jakarta adalah kalangan kurang berpunya. Sedangkan kalangan lebih berpunya hanyalah kenyang manis-gurihnya *croissant* dari Holland Bakery dan *Wiener Schnitzel* dari Gandy Steakhouse, bukan asam-garamnya keringat berlelehan.

Dalam usianya yang sekarang ini Jakarta memang telah mengalami berbagai macam pengalaman, terutama dalam bentuk bermacam-macam sasi-sasi. Yang paling popular sepanjang masa dialami Jakarta adalah tentu saja urbanisasi. Satu sebab orang tertarik pindah ke Jakarta adalah bahwa letak uang ialah di Jakarta ini. Meskipun dengan sinis boleh saja Anda berkata, "Ah, masak, sih? Selama di Jakarta ini saya kok belum pernah lihat uang kecuali receh kembalian dari kondektur, itu pun tidak komplit."

Orang di daerah umumnya datang ke Jakarta memang dengan harapan bahwa di daerah khusus ini akan banyak kesempatan kerja yang bisa mempekerjakan mereka. Memang mereka benar; banyak kesempatan yang lantas "mengerjai" mereka. Ya kesempatan yang nampaknya ada tapi ternyata–setelah mereka mengeluarkan uang untuk "orang dalam" –hanyalah karya fantasi belaka.

Atau para urbanis itu memang sempat kerja, malah berat, yaitu dengan naik-turun bus kota, berlari-lari, berdesak-desak dan terbentak-bentak, terseok-seok di bawah teriknya sinar solar sepanjang Jalan Thamrin, untuk menemui papan-papan dan satpam-satpam yang mengatakan, "tidak ada lowongan." Memang para urbanis tetap membondong-bondongi Ibu kota ini tanpa menggubris pameo bahwa "Sekejam-kejamnya ibu tiri, lebih kejam ibu tiri yang ada di Ibu kota."

Sasi lain yang dialami Jakarta adalah vertikalisasi. Semenjak Orba, diperkuat dengan peraturan bahwa di kawasan-kawasan tertentu tidak boleh didirikan bangunan yang tingginya kurang dari empat tingkat, gedung-gedung bertumbuhan dengan subur loh jinawi, menggesek-gesek langit. Hujan yang sering membantu banjirisasi selokan-selokan Jakarta, rupanya punya andil besar dalam menyuburkan tumbuhnya tanaman-tanaman beton kota itu.

Sehingga orang-orang yang gemar berwisata ke gunung-gunung untuk mencari hawa sejuk sekarang tidak perlu lagi pergi jauh-jauh. Mereka tinggal masuk salah satu *office building* saja dan naik lift sampai ke puncak. Pasti tidak kalah sejuk dengan di gunung, mana ada AC-nya yang puluhan ribu watt lagi.

Sebuah sasi yang termasuk paling baru menye-rang Jakarta adalah tolisasi–atau menurut sebagian orang, tololisasi, sebab banyak pengemudi baru ketika melewati jalan tol menjadi seperti orang tolol. Maksud hati mau ke Halim, apa daya sampai ke Bekasi. Dan yang paling nyolot, ketika kita bertekad masuk tol dengan bayar seribu tapi mengharap lalu-lintas mulus, eh, ternyata setelah jalan di jalan tol, kita menengok ke kiri dan kanan ke jalan "bawah"

yaitu jalan biasa tanpa bayar, jalan biasa itu ternyata sepi-sepi saja dan malah lancar. Ngapain buang-buang seribu buat masuk tol?

Suatu sasi yang rupanya belum banyak dibahas oleh para sosiolog adalah nokturnalisasi kehidupan di Jakarta. Nokturnalisasi, bahasa Indonesianya mungkin "pemalaman"–dimalamkannya kehidupan di Ibu kota. Pasar Kaget, Circle K, diskotek, merupakan tempat-tempat yang mengubah kehidupan manusia dari aktivitas siang menjadi aktivis malam.

Ini jelas revolusi. Sebab hanya beberapa tahun berselang saja yang aktif malam hanyalah mereka dari "dunia bawah," atau paling-paling aktivis siang yang terpaksa aktif malam adalah para jaga malam, ronda, dan pegawai apotek "buka 24 jam." Tapi sekarang, bahkan para pelajar dan pengusaha yang keesokannya harus bangun jam enam pun, sampai jam empat subuh masih aktif menjalankan kegiatannya di disko-disko atau makan-makan habis nonton *midnight show.*

Ho-hah-emm ..... sudah, ah, ngantuk. (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
18 Juni 1989

Panjang Umurnya In De Gloria!

Jakarta baru saja mencapai umurnya yang balita, atau bawah lima ratus tahun, sebab ia baru saja mengalami hari ulang tahunnya yang ke-462. Dan ini namanya ulang tulis, sebab sudah saya tulis dalam “Komedi Masyarakat” pekan lalu. Atau ulang banyol, meskipun belum tentu ulang lucu.

Tapi sebetulnya tidak bisa dikatakan bahwa Jakarta, maupun siapa saja, baru mengalami ulang tahunnya. Mana bisa tahun itu berulang? Kalau tahun lalu tahun 1988, pernahkah datang lagi, sekarang maupun kelak? Apalagi tahun 1527, yaitu tahun lahirnya Jakarta, pernahkah, satu kali pun, tahun tersebut berulang?

Apa Anda bilang? Hari ulang tahun itu yang diulang adalah harinya? Anda kok tahu bahwa tanggal 22 Juni 1527, ketika Jakarta lahir, adalah hari Kamis, seperti halnya 22 Juni 1989, ketika Jakarta merayakan HUT-nya? Mungkin saja hari itu adalah Rabu, atau Jumat atau Kamis tapi harinya tidak sama, misalnya kalau Kamis 22 Juni 1989 itu cuacanya terik dan gerah, tapi Kamis 22 Juni 1527 dulu hujan lebat dan dingin, bahkan hujan salju (di Kutub Selatan, ‘kali)? Pokoknya hari Kamis 22 Juni 1527 itu tidak pernah dan tidak bakal diulang, *deh*!

Jadi istilah Hari Ulang Tahun adalah salah kaprah. Yang benar ialah Hari Ulang Tanggal! Tahun pasti berganti tiap tahunnya; bayangkan apa jadinya jika ada tahun yang terulang–meskipun akan praktis untuk para pembuat dan pembeli kalender. Hari juga berganti-ganti, paling tidak hanya mengulang tujuh tahun sekali. Tapi tanggal selalu akan tetap. Jika lahir ditanggal 22 Juni dari suatu tahun, di waktu *jarig* tahun berapa pun nanti akan tetap saja 22 Juni. Jadi terjemahan yang bebas tapi benar untuk *jarig* seharusnya adalah Hari Ulang Tanggal tadi, yang singkatannya toh sama dengan yang salah kaprah tadi, yaitu HUT.

Bagi yang pernah membaca tulisan-tulisan saya sejak yang bertahun-tahun lalu sampai yang pekan lalu (yaitu saya sendiri), akan timbul kesan bahwa tulisan mengenai HUT ini merupakan ulang dari tulisan-tulisan yang sudah-sudah. Memang, tapi kenapa keberatan? Saya yang menulis ulang saja tidak keberatan, apalagi Anda, yang cuma membaca ulang. ‘Kan lebih susah menulis daripada membaca? Tapi Anda tentu akan jawab, “Ya, tapi juga lebih enak menulis daripada membaca. Kalau menulis, akan terima uang, sebagai honorarium. Sedang kalau membaca, malah harus mengeluarkan uang, misalnya buat beli koran ini.”

Cuma, saya tidak akan diam saja mendengar argumentasi Anda–enak *aja*, huh! Saya akan balikkan kecaman Anda dengan, “Oke. Tapi apa betul Anda membaca ini dengan beli korannya? Apa betul Anda tidak nebeng baca di kantor saja, atau membukai koran ini di kios penjual koran di terminal Blok M sambil menunggu bus datang?”

Jadi, sebenarnya, apa, *sih*, yang diberatkan terhadap ulangan-ulangan dalam tulisan begini, kecuali tidak kreatif, membosankan, dan kehabisan ide saja? Menurut seorang tua bijak-bestari yang sekarang sudah menjadi mantan bijak-bestari “Hakikat kehidupan ini adalah ulangan-ulangan. Lihat saja. Sejak bayi yang belum bisa bicara saja manusia sudah harus mengulang-ulang suara yang dikeluarkannya, supaya orang tua mengerti apa keinginannya. Lain mulai di SD sampai perguruan tinggi pun ia setiap waktu harus menghadapi ulangan-ulangan di sekolah.

“Lalu, lihat matahari itu. Sejak jutaan tahun yang lalu, kemarin, sampai hari ini pun, matahari selalu terbit di Timur dan tenggelam di Barat Tidak pernah

Ia terbit di Barat dan tenggelam di Timur, sekali pun di Amerika. Peristiwa begini selalu diulang-ulangnya, selama berjuta-juta tahun. Tak pernah matahari berpikir untuk terbit di jurusan lain. Pada hari-hari hujan, ia memilih tidak terbit ketimbang disuruh terbit di Utara, atau Selatan. Begitulah alam dan kehidupan. Konsisten mengulang-ulang.*"* Begitu patuh saya menuruti nasihatnya, sampai-sampai tulisan mengenai hakikat hidup yang mengulang-ulang ini pun merupakan ulangan dari tulisan saya satu-setengah dasa-warsa yang lampau.

Tapi semua tulisan di muka itu hanya membicarakan soal ulang-ulangan; apa yang ditulis mengenai Hari Ulang Tahun, eh, Hari Ulang Tanggal–kota Jakarta? Saya hanya bisa menggubahkan kata-kata baru untuk lagu lama–"lagu kebangsaan*"* *jarig* yang selalu dinyanyikan para tamu pesta, *"Lang Zal Hij Leven"* alias "Panjang Umurnya,*"* versi Betawi:

Jangkung gedongnye,
Macet jalannye,
Numpuk sampahnye, Jakarta kite,
Jakarte kite, ... Jakarte kite....

Tapi ini lirik baru. Bukan ulangan. *(*)*

Harian *Suara Pembaruan,*
25 Juni 1989

Buku Mencerdaskan Pajak

Suatu hari, teman saya menanyakan mengapa saya tidak pernah menulis buku.

"Mengapa kamu bertanya mengapa saya tidak pernah menulis buku?" tanya saya sekadar mengulang pertanyaannya. "Ah, sudahlah! Jawab pertanyaan saya!"

"Siapa bilang saya tidak pernah menulis buku?" sahut saya, pura-pura tidak dengar tapi tahu.

"Tidak ada yang bilang; maka itu saya tanya!" jawabnya, mengendalikan kesabarannya.

"Dan jangan bilang kau pernah menulis buku cek! Sebab di samping tidak lucu–banyolan kuno–juga tidak realistis. Saya tahu kamu tidak punya *bank account*," tambahnya dengan cepat, mengantisipasi dengan cekatan niat saya untuk melucu semacam itu.

Tapi dengan tak kalah cekatan saya berkelit dan tetap mampu melancarkan sabetan, "Bukan, bukan itu! Saya tahu saya tidak punya buku cek maupun cok. Tapi saya memang pernah menulis buku. Yaitu buku harian–hahaha."

Saya bangga terhadap ketangkasan saya menjawabkan plesetan itu, tapi rupanya ia pakar ulung dalam baku kata. "O, iya, iya. Pasti Buku Harian Seorang Penipu, dan kau sendiri jadi protagonisnya, 'kan? Hahahahaha," sahutnya menghunjamkan *smash*.

Terpaksa mengakui keunggulannya, saya lalu mundur jadi serius.

"Saya memang belum pernah menulis buku," saya mengaku, "karena menulis buku itu sulit sekali, dan memakan waktu lama, bisa sampai bertahun-tahun."

"Ah, masak?" ia menyatakan. "Menurut saya, menulis buku itu gampang sekali, dan memakan waktu tidak sampai setengah menit" ia mengambil sehelai kertas (kertas saya, laginya), meminjam bolpoin saya, dan segera menulis B-U-K-U."

"Nah, lihat 'Buku'–gampang, 'kan? Dan cepat sekali?" katanya dengan ngakak kemenangan. "Apa lagi, sekarang, alasanmu?"

"Buku itu banyak dibajak. Sudah capek-capek mikir, nulis, cari penerbit, e, tahu-tahu diterbitkan dan dijual versi bajakannya oleh bajak buku, malah dengan lebih laris, karena banting harga. Lha, kalau kita tuntut, kita harus menghubungi LBH dulu; itu pun bisa percuma, seperti yang dialami LBH Yogya, yang diberi kuasa menguruskan kasus buku Petunjuk Praktik Bangunan Gedung dan Ilmu Bangunan Gedung yang konon dibajak Depdikbud, namun merasa disepelekan, sebab dua suratnya tidak digubris. Buat apa mengalami begituan. Lebih baik tidak menulis buku saja!"

"Hah? Apa? Kau kira kalau kau menulis buku, bukumu akan dibajak orang?" Katanya sinis. "Jangan *ge-er*, Bung! Ada yang membaca saja, sudah untung! Jangan lagi membajak." Saya mengalah lagi. "Oke, tidak dibajak; tapi yang jelas, dipajak, ya, 'kan?"

"Ya jelas, dong, kena pajak," kata teman saya, bersemangat sekali kalau sudah bersikukuh menjatuhkan orang. "Kau 'kan warga negara, dan warga negara yang baik tentu wajib, *dong*, bayar pajak!"

"Tapi warga negara yang baik juga wajib turut mencerdaskan bangsa," ujar saya tak mau kalah lagi. "Lha ini saya dan penerbit sudah berniat turut mencerdaskan bangsa, kok masih dicincang-cincang dengan bermacam-macam pajak. Ada pajak buat penulis, pajak buat beli kertas penerbit, pajak buat jual buku, dan entah pajak apa lagi. Kapan bangsa bisa cerdas?" kata saya, agak ke*ge-eran* mengaku-aku tulisan saya bisa membuat cerdas siapa pun.

"Salah-salah sebentar lagi pajak buat penulisnya ditambah-tambah lagi. Misalnya buat penulis yang

menulis naskahnya dengan bolpoin kena pajak 0 persen, yang memakai mesin tik manual lima persen, dengan mesin tik listrik 10 persen, lalu yang pakai PC seharga di bawah sejuta 15 persen, sedangkan komputer yang semakin mahal dan canggih harus mengimbuhi sampai bisa 100 persen," lanjut saya sirik. Tentu saja saya mengatakan itu tidak bersungguh-sungguh. Masak tega penarik pajak bertindak sampai sejauh itu terhadap wajib pajak lemah, penulis buku yang ingin turut mencerdaskan kehidupan bangsa?

Tapi, eh, jangan-jangan pertanyaan ini bisa mengingatkan orang pada pertanyaan pengamat Cina sebelum 3 Juni mengenai unjuk rasa mahasiswa dan rakyat di Tiananmen–masak tega tentara membantai rakyatnya sendiri? Tidak mungkin, ah, bangsa kita 'kan penganut Pancasila? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 2 Juli 1989

Keluarga Haksebel[1] atau The Crossboy Show

Interior. Ruang duduk rumah keluarga Amerika–Afrika gedongan. Anak-anak Haksebel berseliweran. Ada yang masuk, ada yang ke luar, ada yang keluar-masuk, Rudy, Venessa, Theo, bahkan Sandra, si sulung mahasiswi Princeton yang sedang mudik Lebaran dan belum kembali ke kampus. Ada Denise, anak kedua yang SMA, gadis manis berkulit hitam yang keputihan. Dia termasuk yang masuk, untuk menemui ibunya yang termasuk akan keluar, Clair Haksebel, wanita manis berkulit hitam yang kecoklatan.

"*Mom, Daddy* mana?" tanya Denise.

"Sedang praktik, itu di *basement*," jawab ibunya.

"Tumben praktik jam segini," kata Denise lagi. "Biasanya jam siaran kita begini *Daddy* tidak praktik."

"Sekali tempo harus, *dong*, Nise. Supaya penonton Indonesia tahu bahwa dokter di Amerika tidak menganggur, seperti di Indonesia. Juga bahwa rumah dokter Amerika cukup besar untuk memuat ruang praktik; tidak seperti di Indonesia yang dokter-dokternya kalau buka praktik harus ngontrak paviliun orang. Itu pun masih harus patungan dengan, teman-temannya. Tapi ngomong-ngomong, kamu cari *Daddy* mau apa, sih? Soalnya kalau mau minta sesuatu kau harus tahu dulu *mood* ayahmu sedang bagaimana," Bu Clair menjelaskan.

"Sedang bagaimana tadi, *mood Daddy*?" tanya Denise lagi.

"Biasa, sedang ho-ho-ho, begitu."

"Wah, gawat, *dong.* Soalnya, sehabis begitu dia pasti lantas ngomong sinis, *deh.* Memang lucu, tapi buat penonton. Buat lawan dialognya, sih, nyebelin aja."

"Terserahlah," sahut Bu Clair yang sudah berdandan rapi, cantik dan lebih pantas dipanggil "Mbak Clair" ketimbang "Bu Clair" lebih seperti kakak ketimbang ibu dari Denise. "Saya harus berangkat ke rapat. Sebagai pengacara ngetop, saya harus kasih pendapat kepada Ikadin mengenai Adnan Buyung Nasution yang diskors gara-gara membanting pesawat tvnya ketika film kita ini sedang diputar."

Exit Clair, enter dr. Cliff Haksebel, dokter tv yang lebih tahu diri dibanding dr. Kildare dan dr. Trapper John yang selalu memamer-mamerkan kedudukan mereka sebagai dokter. Denise mendekati ayahnya.

"*Daddy*," kata Denise manja-manja Amerika–Arika. "Saya mau ngomong sedikit dengan *Daddy*. Boleh, kan?"

"Ho-ho-ho," tawa Pak Cliff, "Ya itu tadi, kamu baru ngomong. *Okay, what's up, Baby*?"

"Anu, Dad... begini, Denise mau telanjang."

"Telanjang? Ho-ho-ho! Telanjang saja pakai bilang *Daddy* segala! Sana, telanjang-telanjanglah sendiri. Memangnya kamu kalau mandi selalu pakai seragam astronot?" sahut Pak Cliff ngokok. ("Ngakak" itu kalau "ha-ha-ha"; kalau: "ho-ho-ho" macam Bill Cosby namanya "ngokok".)

"Tuh kan, apa saya bilang? Kan sudah mulai sinis," omel Denise.

"Maksud saya, telanjang dalam film, Dad, bukan di kamar mandi. Di muka penonton, 'gitu."

"Ho-ho-ho! Boleh saja, asal semua penonton juga ikut telanjang. Jadi pakai pemerataanlah, seperti dalam kamp nudis, begitu. Semua telanjang, bahkan wartawan yang mau meliput pun harus ikut telanjang. Jadi di sini nanti kalau kau telanjang, ibumu juga

[1] Plesetan dari Huxtable Family dalam serial komedi situasi The Cosby Show yang tayang di jaringan televisi Amerika NBC pada 1984–1992. Pada 1980-an – 1990-an TVRI juga menayangkan siaran ini.

harus telanjang, Sandra juga....," sahut Pak Cliff.

"Saya juga!" sela Venessa.

"Dan saya!" timbrung si kecil Rudy.

"Saya juga, dong!" seru Theo ikutan, tak tahu diri.

"Dan *Daddy* juga!" kata anak-anak serempak.

"Ho-ho-ho." tukas Pak Cliff. "*Wait a minute! Wait a minute*! Denise, Sandra, *Mommy*, masih oke kalau bugil. Bahkan Vanessa atau Rudy pun, boleh buat lucu-lucuan. Tapi Theo? Saya? Ho-ho-ho! Bisa langsung anjlok *Nielsen Rating* kita. Sponsor pada ketakutan nanti. Bukan karena porno tapi karena propsnya jelek sekali. Masa perabotan saya dan Theo ikut dipajang."

"*Daddy* salah tafsir," sela Denise tenang. "Maksud saya bukan telanjang dalam serial Crossboy Show ini. Tapi di film lain, dalam Angel Heart."

"Oh," kata Pak Cliff, tanpa ho-ho-ho. "Tapi buat apa, sih, kau ikut film itu segala. Di sini kan sudah enak, sudah paling *ngetop* sedunia."

"Soalnya di situ ada kesempatan main dengan aktor-aktor kelas puncak, *Dad*. Rourke, dan terutama sekali Robert de Niro. Daripada di sini terus–ketemu orang-orang item melulu," sahut Denise.

"Apa? Kau sudah mau mulai ngapartheid, ya? Mentang-mentang Indo saja, kamu mau ikutan Botha, ya? Ingat saja, *dong*, film-film tentang keluarga untuk keluarga yang dimainkan oleh orang kulit putih selama ini mana ada yang sehebat film kita? Padahal semua kita hitam? jangan lupa, *black is beautiful*, Baby! Kamu cantik, ibumu cantik, Sandra cantik, saya lucu. Mau apa lagi?" (*)

Majalah *Monitor,* No 35, 1-7 Juli 1989,
Halaman Bonus

Keterbuka-bukaan

Untuk minggu-minggu ini yang menduduki posisi puncak dalam tangga semboyan-semboyan adalah Keterbukaan. Hampir semua orang salut kepada keterbukaan ini; dan salut mereka pun secara terbuka. Tangan diangkat ditempelkan di sisi dahi, dengan telapak terbuka, tegas tanpa lantas ragu pura-pura menggaruk kepala. Mata terbuka bersinar, telinga terbuka waspada, hidung terbuka ingusan. Semua itu cocok dengan suasana keterbukaan, yaitu pokok pembicaraan yang hari itu akan dibahas oleh orang-orang yang sedang berkumpul di situ.

Hari itu mereka sedang berkumpul di balai desa untuk membahas secara terbuka soal keterbukaan. Wajah para pengunjung serba terbuka–tidak ada yang bercadar, berkacamata hitam, maupun yang berkumis palsu. Ruang pertemuan pun serba terbuka–pintunya, jendela-jendelanya, bahkan sebagian atapnya karena belum diperbaiki dari kebocoran.

Ketua sidang membuka sidang, "Terus-terang, saya mau buka kartu kepada Saudara-saudara! Saya datang ke sini tadi dengan keyakinan bahwa kita semua memang harus mendukung keterbukaan. Dan untuk itu saya bermaksud buka topi kepada Saudara-saudara karena mau datang untuk ramai-ramai mendukung keterbukaan itu. Tetapi setelah di sini dan merenungkannya kembali, pikiran saya jadi terbuka untuk bersikap terbuka terhadap kemungkinan bahwa tidak semua harus terbuka. Maksud saya, ada hal-hal di mana kita harus terbuka, namun ada hal-hal lain yang memang masih perlu kita tutup-tutupi."

"Ya!" celetuk seorang hadirin, saingannya dalam memperebutkan kursi Ketua Sidang. "Yang masih harus tertutup itu mulut Anda dan telinga kami, hadirin ini, supaya tidak terdengar kata-kata serba ragu begini. Huh, masak, ada yang boleh dibuka, ada yang masih harus ditutup! Itu, sih, bukan kabar baru; dari dulu juga sudah begitu!"

"Contoh-contohnya, misalnya," lanjut Ketua Sidang, entah pura-pura tidak dengar, entah pura-pura *bloon*, entah tidak tahu bahwa ditulis di sini, "yang perlu dibuka adalah justru mulut saya, sebab kalau tidak begitu Anda tidak sempat tahu pemikiran-pemikiran saya yang brilian. Dan yang perlu tertutup adalah ruangan ini. Jendela-jendela, pintu, dan segala lubang di atasnya perlu justru ditutup."

"*Lho*, kok malah ditutup? Nanti 'kan bisa gerah, sumuk, kalau semua ditutup," tanya seorang peserta rapat lainnya.

"Justru tidak!" tukas Ketua Sidang. "Ruangan ini 'kan pakai AC, yang *split* pula, dan puluhan watt laginya. Jadi kalau pintu dan jendela dibuka, 'kan akan bikin mubazir listriknya. Mana rekeningnya sudah naik 25 persen begini! Dan lagi, umpama pun tidak ada AC di ruangan ini, belum tentu pintu dan jendela terbuka akan bermanfaat untuk kita. Dalam musim penghujan begini, salah-salah kita bisa masuk angin malah. Padahal Anda tahu, siapa masuk angin; akan menuai pilek, ya, 'kan?"

"Tapi lepas dari harus atau tidak, menurut Saudara Ketua sekarang ini sebetulnya sudah ada atau tidak, sih, keterbukaan itu?" tanya seorang peserta, gadis bahenol yang duduk di depan. "Kalau sudah ada, apa contohnya?"

"Memang sudah ada, dan contohnya, ya Saudari sendiri itu," jawab Ketua Sidang, sambil menatap dengan penuh semangat ke jurusan dua kancing atas yang terbuka dari baju gadis itu. "Dan itu sebaiknya tertutup," lanjutnya, mengharap sebaliknya.

"Tapi kalau saya tertutup, sekali pun dalam hal busana, saya akan mengkhianati nama almamater saya, Bung," tukas wanita muda itu, "soalnya, saya

ini mahasiswi Universitas Terbuka, dan saya bangga akan kampus saya. Saya tidak ingin menampilkan citra sebagai mahasiswi Universitas Tertutup." Dan ia diam-diam malah membuka satu kancing lagi.

"Contoh lain dari keterbukaan yang sudah ada, ialah pada Saudara yang duduk di belakang Anda itu," lanjut Ketua Sidang menunjuk kepada seorang pria di baris kedua, tanpa melepas pandangnya dari tiga kancing terbuka tadi. Pria yang dimaksud, penuh perhatian sedang mengikuti sidang dengan mulut terbuka bundar. "Dan keterbukaan begini memang tidak kita kehendaki. Dalam hal ini ketertutupan adalah lebih bijaksana. Supaya tidak menyebarkan polusi di lingkungannya dengan bau abab."

Segera pria di baris kedua itu mengatupkan mulutnya. Ini dilakukannya bukan karena menuruti anjuran Ketua Sidang, tetapi sebab ia sadar ada seekor lalat yang dari tadi sudah hilir mudik ingin mengeksplorasi bagaimana cuaca dalam rongga mulutnya.

Bersamaan dengan ia menutup mulutnya, ia juga memerintahkan kepada saya untuk menutup saja tulisan ini. Namun, meskipun tulisan ini sudah tertutup, ia masih tetap terbuka. Buktinya, ia masih bisa Anda baca, kalau memang mau.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
9 Juli 1989

Universitas Cengeng, Uhuk-Uhuk

Dalam "salah satu harian *Kompas* di Ibu Kota," yaitu yang tanggal 28 Juni lalu, terselip berita yang berjudul menarik,"Mahasiswa Cengeng Akan Kecewa Jika Masuk UT." Kata-kata di judul itu diucapkan oleh Rektor Universitas Terbuka di hadapan wartawan-wartawan, tentu di ruangan tertutup, dengan maksud agar pernyataan tentang Universitas terbuka itu nanti disiarkan secara terbuka lewat koran, namun yang kemudiannya ternyata tertutup kecuali kalau korannya lantas ada yang membuka persis pada halaman VI, seperti saya ini, sebelum menutupnya kembali setelah ngantuk membacanya.

Yang dimaksud oleh ucapan itu jelas. Eh, bukan, yang dimaksud oleh ucapan itu bukan "jelas," melainkan bahwa UT bukan tempatnya untuk mahasiswa cengeng. Maka kita boleh berharap, apabila melihat para mahasiswa UT, kita akan bertemu wajah-wajah gagah-garang, dengan mata melotot, rahang rapat dan tangan terkepal, perkasa menghadapi segala kendala hidup mahasiswa, misalnya ditolak cintanya oleh mahasiswi idaman. Atau wajah berseri yang gembira terbahak-bahak, cuek terhadap segala aral kehidupan kampus, termasuk diskors untuk satu semester.

Universitas Terbuka memang bukan untuk mahasiswa cengeng, bukan pula untuk mahasiswa yang gampang masuk angin, melainkan untuk mereka tadi-mahasiswa yang gagah-tabah, dan mahasiswa yang gembira-cuek. Lha lantas, apa ini artinya mahasiswa cengeng tidak boleh meneruskan menuntut ilmu ke universitas? Apa itu bukan diskriminasi namanya? Kalau penyandang cacat saja boleh masuk universitas mana-mana, mengapa cengeng tidak bisa masuk UT? Tapi, kalau para cengeng tidak boleh masuk Universitas Terbuka, mereka harus masuk mana, kecuali masuk koran begini?

Konsekuensi logisnya ialah bahwa mereka harus bisa masuk universitas yang sebaliknya dari Universitas Terbuka. Maksudnya tentu bukan akubreT satisrevinU, juga bukan Universitas Terbuka yang atapnya ditaruh di bawah dan lantainya di atas, melainkan Universitas Tertutup, atau UTp.

Universitas Tertutup, meskipun bertentangan dengan asas keterbukaan yang sedang *usum* dewasa ini, tetapi toh cukup demokratis untuk menampung para mahasiswa dari golongan kaum cengeng supaya tidak terlalu frustrasi. Sudah lagu-lagunya dilarang Pak Harmoko, film-filmnya dikecam masyarakat, masak sekarang masih tidak boleh masuk universitas pula?

Hari pendaftaran di UTp. Seorang pemuda lulusan SMA datang di ruang administrasi kampus UTp yang semua pintu dan jendelanya tertutup. Pemuda itu, kekar dan berkumis tebal, dituntun oleh ibunya ke loket pendaftaran. Yang menghadapi petugas pendaftar adalah ibunya, sedangkan pemuda itu sendiri berdiri takut-takut di belakangnya sambil mencengkram ujung kebaya ibunya itu.

"*Lho*, Bu, kenapa baru sekarang mendaftarkan? Ini ijazah hampir kedaluwarsa," kata petugas. "Sebetulnya tahun lalu yang tepat."

Si Ibu kebingungan menjawab, dan hanya menoleh dengan tanda tanya di matanya kepada anaknya. Tapi si anak pemuda itu, malah meraung, "Huuu.... huuu Mama, *sih*, tidak teliti sebelum ke sini. Huuu "

"Sudah, sudah, Nak, cup, cuuup. Masih bisa, kok, belum telat sekali. Masih bisa diterima, kok," petugas pendaftar itu menghibur.

Dalam pada itu, di dalam ruang kuliah UTp tampak seorang mahasiswa yang sedang diuji oleh

dosennya. Ia juga seorang pemuda berkumis, sekitar 25 tahun, yang duduk di bangku didampingi oleh suster pengasuhnya.

"Coba kemukakan pendapat saudara mengenai penerapan *trias politica* di negeri kita, semenjak merdeka sampai sekarang," tanya dosen.

" Huaaa.... huaaaa nggak mau, nggak mau," mahasiswa itu meletupkan tangisnya. "Nggak mau mengemukakan pendapat. Minta diceritain saja.... huaaa...."

"Tapi bukankah kata Bapak Rektor UT, mahasiswa itu harus mandiri, tidak boleh disuapi terus?" sahut dosen.

"Ngngng.... tapi itu buat Universitas Terbuka, bukan buat di sini.... ngngng.... pokoknya nggak mau mandiri! Minta disuapin Pak Guru saja.... ngngngng.....," rengek si mahasiswa terus.

Sementara itu, di Fakultas Sastra Inggris UTp dosen sedang menyuruh seorang mahasiswanya bercerita tentang *A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens.

"Boo-hoo.... *I don't wanna! I don't wanna tel anything! You tell me a story*.... boo-hoo....," sahutnya, dalam tangisan Inggris yang baik dan benar.

Tetapi kedua mahasiswa di atas akhirnya lulus juga, malah secara *cum laude honoris cause* karena dianggap berjasa konsekuen mempertahankan reputasi UTp sebagai universitas cengeng. (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 16 Juli 1989

Pembalasan Ratu Maut Telanjang

Belakangan ini ramai mengisi halaman-halaman media massa, pembicaraan mengenai film biru-jorok, *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (PRLS). Yang paling saya kagumi adalah resensi mengenainya yang ditulis oleh Putu Wijaya dalam *Tempo*, sebab dengan jelinya ditemukannya bahwa pemain utama film itu adalah *darah* dan *payudara*. Sayang Bung Putu ini tidak akurat dalam memberi data film itu, sebab tidak cocok dengan skenario yang dapat saya baca dari koran ini hari ini, dalam kolom "Komedi Masyarakat".

Menurut cuplikan skenario yang saya baca ini, darah dan payudara bukan pemain utama, tetapi tokoh utama film. Sutradaranya bukan Tjoet Djalil (masa, sih, ada orang Indonesia yang tega membuat film begituan), melainkan Marquis de Sade. Dan film ini bukan kerja sama antara Indonesia dan Amerika, tetapi antara Perancis akhir abad-18 dan Jerman nazi. Dan judulnya juga agak lain; Pembalasan Ratu Maut Telanjang (PRMT). Di bawah ini adalah skenario PRMT yang sempat saya baca dan karang sendiri.

FADE IN :

1. EXT. PANTAI LAUT SELATAN – DARAH DAN PAYUDARA – MALAM

   Darah dan Payudara sedang sibuk bermain cinta

   DARAH

Pay, manis, aku ajak kau kemari ini untuk sekadar berpesta-pora merayakan *partnership* kita sebagai pasangan abadi yang merajai *box office* film nasional. Kita sebagai pasangan ideal juara pasar perfilman selalu berhasil mengalahkan pasangan lawan kita, si kultural dan si edukatif itu, yang hanya didoyani segelintir kritisi dan juri FFI. Apakah artinya mereka itu, bah! Yuk, kita rayakan kejayaan kita!

PAYUDARA

Kejayaan apa, Dar? Film terakhir kita, PRLS ternyata keok di peredaran, dicabut darinya begitu, kok!

DARAH

Aaah, itu! Itu 'kan hanya *een kleine rippeltje in de grote eceaan der morele revolutie* –riak kecil belaka dalam revolusi moril yang dahsyat ini! Yang penting kemenangan akhir di pihak kita, 'kan? Tapi memang tidak ada salahnya bila kita toh mawas diri, lebih berhati-hati. Terutama kau, payudara. Bila kau terlalu banyak hadir di film-film, publik mungkin memang mau membanjiri bioskop tempat kau main, tapi kritisi dan sensor akan menjadi makin garang. Dan akibatnya ya runyam, 'kan?

PAYUDARA

Yah, memang menyebalkan. Dunia ini tidak adil! Kalau kau, darah, cukup leluasa merajalela menyembur-nyembur di seantero film, tanpa diganggu sensor tapi begitu aku numpang lewat sekilas saja tanpa topeng, langsung aku kena cincang gunting mereka, kecuali dalam film terakhir kita itu!

Darah dan payudara meneruskan permainan cinta mereka, secara terbuka dan tanpa *ewuh-pakewuh*, dalam CLOSE SHOT. Pada puncaknya keluarlah dari rahim payudara, anak mereka yang bernama PAYUDARAH, suatu makhluk berwujud campuran antara darah payudara, mengerikan namun sekaligus seksi sekali.

CUT TO:

2. INT. RUANG SIDANG KANTOR BSF – PARA ANGGOTA LAMA BSF – MALAM.

Para anggota lama BSF sedang berapat, sambil sibuk sekali tertidur-tidur. Sekonyong-konyong masuk payudarah, mangamuk-amuk, memuncrat-muncratkan dirinya, mengenai para anggota lama itu sehingga mereka tewas bergeletakan.

CUT TO:

3. INT. AUDITORIUM KANTOR BSF – PARA ANGGOTA BARU BSF DILANTIK – PAGI

Para anggota baru sedang diambil sumpahnya. Wajah mereka mencerminkan tekad bulat untuk mengawal dan melindungi perfilman nasional dari kebuasan dan keserakahan monster darah, payudara, dan keturunannya, payudarah.

CUT TO:

4. INT. RUANG BAWAH-TANAH – PAYUDARAH BERGENTAYANGAN – MALAM

PAYUDARAH

(Menghadap KAMERA, menyeringai sadistis, sambil tangannya menghitung-hitung setumpuk uang).

Dikiranya bisa. Dikiranya bisa mengalahkan saya!

Heh-heh-heh-heh

FADE OUT:

FADE IN:

5. SUBTITLE

THE END

(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 23 Juli 1989

Tanaman Tumpang Golf

Akhir-akhir ini para petani desa Cimacan, Kabupaten Cianjur dilanda keresahan. Ini sebetulnya bukan berita, sebab kapan sih, petani tidak dilanda keresahan, kecuali petani yang berdasi? Tapi khususnya mengenai petani Cimacan ini, mereka resah sebab bukan akibat diancam macan biasa, melainkan khawatir dimakan macan yang doyan banget makan bola golf.

Untuk menjaga kelestarian sumber pangannya, macan itu ingin membuat peternakan bola golf, dan untuk peternakan itu ia membutuhkan sebidang tanah yang cukup luas. Bidang tanah yang cukup luas di Cimacan, kebetulan adalah yang selama ini menjadi garapan para petani setempat. Tidak heran kalau yang resah bukan kaum petani saja melainkan juga media massa, beberapa pejabat, dan ilmuwan sosial.

Resah dari sebelah lain juga ada. Seperti dari beberapa tokoh tertentu, dari BAM, itu perusahaan majikan si macan dari Kepala Desa. Jadi di sini ada kontroversi. Dan itu baik dengan adanya kontroversi itulah timbul dinamika informasi termasuk bahan untuk tulisan dalam kolom ini. Dengan begitu Anda bisa membaca tulisan bermutu ini, dan saya bisa menerima honornya.

Tapi saya tidak mau menyajikan berita yang sudah banyak dimuati media massa lainnya: saya ingin mencari *angle* baru dengan mewawancarai sumber berita baru. Maksud saya ya si Macan dari Cimacan yang gemar sekali makan bola golf itu Berikut ini hasil wawancara saya (S) dengan Macan (M) bersangkutan.

S: Pak Macan, bagaimana tanggapan Anda mengenai protes para petani Cimacan yang tidak mau meninggalkan lahan garapan mereka untuk Anda itu?

M: Harrgh, mereka itu 'kan cuma oknum-oknum penghambat pembangunan dan penentang pemerintah! Mereka hanya memikirkan diri-sendiri saja; alasannya selalu tradisi–karena turun-temurun tanah selalu menjadi tanah garapan, maka tidak boleh diubah penggunaannya. Padahal soal turun-temurun itu 'kan hanya berorientasi pada tradisi, sedangkan kita semua tahu bahwa sekarang ini zaman pembangunan, yang berarti modernisasi juga.

S: Ya, tapi mengapa harus lapangan golf? Mereka 'kan petani yang tahunya memang bercocok-tanam saja, dan sulit untuk mengubah profesi dengan begini mendadak.

M: Grrhhh! Kaum petani, apalagi cuma petani penggarap, tidak boleh, dong, berpikiran sempit, memikirkan diri-sendiri saja! Tidak boleh, dong, mereka hanya memikirkan hidup mereka sendiri yang terlalu bergantung pada berladang melulu. Mereka harus juga memikirkan kepentingan hidup semua kelompok masyarakat lain, bahkan kelompok satwa liar seperti saya sendiri ini dan kawan-kawan seiman lainnya.

S: Tapi tetap saja, kenapa kok lapangan golf?

M: *Lho*, Anda 'kan tahu, saya dan teman-teman saya ini makhluk pemakan bola golf? Dan untuk mendapat bahan pangan kami, sumbernya ya hanya ladang golf itulah. Dan itulah sebabnya kami gigih memperjuangkan diubahnya ladang garapan petani ini menjadi peternakan golf. Gantian, *dong*! Masa petani saja yang boleh makan dari tanah Indonesia ini? Sekarang giliran kami, *dong.* Lagipula, mereka juga tetap kami *kasih* kesempatan nanti. Satu dari antara tiap lima penggarap nantinya juga kami beri kesempatan turut makan bola golf bersama kami, kok.

S: Masalahnya, dari menggarap tanah pertanian jadi menggarap lapangan golf, itu 'kan perubahan radikal betul. Apa mereka siap untuk itu?

M: Siapa bilang itu perubahan drastis? Permainan golf itu 'kan perkembangan evolusioner dari bertani juga. Coba Anda perhatikan, banyak yang mirip antara kerja sawah atau ladang dengan bermain golf. Alat yang dipakai, misalnya. Petani menggunakan cangkul, pemain golf memakai *stick*, yang sama-sama berbentuk tongkat, yang mereka ayunkan dalam gerakan mirip, dari atas ke bawah. Ladang membutuhkan lahan yang luas, begitu pula golf. Sawah atau ladang biasanya berwarna hijau, dan siapa bilang lapangan golf berwarna merah? Di tengah sawah tentu ada huma tempat petani beristirahat, dan di lapangan golf ada *clubhouse* dengan fungsi yang serupa. Lalu kalau sawah itu basah dengan irigasi, golf "basah" dengan iuran *member*, sewa-*course*, dan dukungan sponsor.

Jadi jelas, 'kan, ada kaitannya antara pertanian dan golf itu? Anda harus bisa meyakinkan mereka itu, bahwa golf adalah sebenarnya olahraga rakyat. Dan umpama pun mereka tidak mau mengakui kaitan historis-kultural antara pertanian dan golf itu, paling tidak mereka harus diancam untuk melaksanakan diversifikasi profesi mereka, dari bertani ke bermain golf. Ini agar terlaksana pemerataan yang murni dan konsekuen.

Agar jangan mereka sendiri saja yang terjamin makanannya, tapi juga kelompok lainnya seperti kami ini, para macan konsumen bola golf, dan juga aparat desa yang selama ini sering mati kelaparan. Petani harus ingat, *dong*, nasib golongan lainnya! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 30 Juli 1989

Bank-Bank-Rut,
Jendela Wa-Wa.......

Alangkah damainya kehidupan dan dunia perbankan, ketika lagu dolanan di atas, "Bang-bang Tut," masih menjadi *top hit* di kalangan anak-anak di Jawa, ketika terjadi peristiwa di bawah ini, sebelum KUD diciptakan.

Tersebutlah Mat Rokip, saudagar di sebuah desa di Madura, yang pada suatu saat membutuhkan modal sekitar lima juta rupiah. Gagal mendapat teman atau pun saudara yang sanggup meminjaminya sekian, dan setelah mendapat keterangan bahwa ia dapat meminjamnya dari bank, pergilah Mat Rokip ke sebuah bank kecil di desanya itu. Setelah mengutarakan maksudnya untuk meminjam lima juta rupiah itu, pengelola bank desa yang kecil itu menanyakan agunan apa yang dimiliki Mat Rokip.

"Agunan? Apa itu pak?" tanya Rokip tak mengerti.

Setelah diterangkan bahwa rencana usahanya itu cukup layak, dan segala persyaratan lainnya cukup dimiliki oleh Mat Rokip, ia diberi tahu bahwa berhubung pimpinan bank belum benar-benar mengenal baik Mat Rokip, maka alangkah baiknya jika ia dapat menjaminkan apa yang dimilikinya.

"O, itu? Ada, pak, ada," jawabnya spontan," saya punya pi-sapi, pak."

"Ada berapa sapi saudara?" tanya pengurus bank.

"Pi-sapi saya ada sepuluh, pak. Cukup, tak-iya?"

Sepuluh sapi dianggap lebih dari cukup untuk pinjaman lima juta, dan begitulah riwayatnya, sehingga Mat Rokip menjadi nasabah bank tersebut.

Namun belum sampai satu bulan sesudah mendapat kreditnya. Mat Rokip datang lagi ke bank tadi sambil membawa lima juta rupiah yang langsung disetorkannya kembali lengkap dengan bunganya. Pengurus bank pun terheran dan menanyakan bagimana ia bisa berhasil mengembalikan uang bank secepat itu. Dan, Rokip menceritakan bahwa usaha yang dijalankannya ternyata sangat berhasil dan ia menerima laba berlipat-ganda, beberapa ratus persen dari modal yang dipinjamnya dari bank itu, sehingga dapat dikatakan ia sekarang sudah masuk 500 orang terkaya di desanya itu.

"Kalau saudara sudah punya begitu banyak uang sekarang," usul bankir lokal tadi, "kenapa tidak ditaruh di bank ini saja?"

Mat Rokip berpikir sejenak, dan memandang bankir itu dengan ragu campur curiga.

"*Sampiyan* punya pi-sapi berapa?"

Sekarang, tentu sulit dibayangkan adegan demikian masih akan berlangsung di bank mana pun. Seorang Mat Rokip yang mau menaruh uangnya di bank tentu tidak akan bertanya, "sampeyan punya sapi berapa?" lebih mungkin akan bertanya,"hadiah tabungannya berapa nanti, dan tabungannya bisa diambil berapa kali saban bulannya?"

Memang, dunia telah berubah dan berhubung dunia berputar digerakkan oleh bank, maka dunia perbankan juga telah berubah. Mengikuti musim hadiahisasi di seluruh dunia perniagaan, para bankir memberi iming-iming kepada semua yang mau menjadi nasabahnya berbagai hadiah atau "bonus". Yang paling pop saat ini tentulah SDSB atau *Surprise* Duit Sumbangan Bank yang juga dinamakan Tahapan.

Menurut logika, perkembangan dari tahapan yang dijuluki sebagai lotre ini tentulah lembaga tradisional yang bernama buntut. Maka kita bisa mengharapkan bahwa kelak akan bisa terlihat pemandangan orang-orang kurang kerjaan yang duduk-duduk dan berdiri-diri bergerombol di sekeliling *tellers* atau loket-loket kassa di bank-bank, sambil ramai menebak-nebak nomor rekening bank yang akan keluar malam itu.

Tapi main sinterklas dengan hadiah-hadiah bagi tabungan begitu bukanlah satu-satunya perilaku

modern yang dimusimkan oleh dunia perbankan Indonesia sekarang. Gejala lainnya yang lagi memusim adalah akibat pakto dan pakno 1988 yang bernama deregulasi. Deregulasi ini melahirkan bermeriahnya lomba mendirikan bank. Baik bank-bank baru maupun bank-bank lama yang membangkrut yang dibohongi konglomerat-konglomerat dan dilahirkan kembali dengan nama baru.

Mat Rokip dan Madura tadi, misalnya, setelah usahanya ternyata maju, bukan hanya ketika akan, menitipkan uangnya di sana ia bertanya, "*Sampiyan punya sapi berempa?*" tapi juga justru ketika akan membeli bank itu. Maka larislah lagu dolanan anak-anak di atas tadi:

Bank-bank-rut, jendela wa-wa,
Siapa mau bangkrut, dibeli raja uang.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 6 Agustus 1989

150 Finalis Festival Bayar Pajak

Siapa bilang persaingan terbuka bukan budaya Indonesia? Buktinya, sejak zaman dahulu kala, sekarang kala, sampai kelak kala, kita gemar menyelenggarakan berbagai "sayembara," yang kemudian bernama "lomba," dan terakhir diberi alias keren, "festival," yang kesemuanya itu mencerminkan bahwa di dalam jiwa Indonesia sebetulnya hidup semangat bersaing, tidak peduli apa pun kesimpulan berbeda yang diungkapkan para pakar sosial-budaya. Bahkan, para-pakar sosial-budaya ini pun saling bersaing dalam mengungkapkan kesimpulan ilmiahnya, yang ujung-ujungnya sama juga, bahwa persaingan terbuka bukanlah budaya Indonesia.

Kesimpulan ilmiah yang berhasil saya ciptakan ternyata berlawanan dengan teori-teori para pakar sosial-budaya itu. Dan saya lebih percaya pada kesimpulan ilmiah saya sendiri ini, dengan teori bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya suka bersaing, dengan bukti begini banyaknya macam lomba yang pernah diadakan di sini. Dan apakah hakikat lomba, apabila bukan terdorong persaingan?

Pada sayembara/lomba/festival/kontes/kompetisi itu pun macam-macamlah yang diperlombakan. Dari panahan, sayembara cabut pedang, lomba lari, lomba cipta lagu, lomba lawak. Yang diperebutkan pun sama macam-macamnya dengan yang diperlombakan. Dari putri Raja, tanah kadipaten, medali emas, piala gubernur, Tabanas, paket alat-alat sekolah.

Pola sistem bagaimana lomba dilaksanakan pun ada macam-macam, yang paling umum adalah, pengumuman disebar-luaskan, lengkap dengan ketentuan, syarat-syarat, serta hadiah yang diberikan, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk mengajak para calon peserta guna turut meramaikan lomba tersebut.

Tetapi ada pula sistem "pameran-lomba" di mana para peserta tidak diberi tahu bahwa karya atau penampilan mereka akan dinilai, namun pada akhirnya toh akan diberi nilai juga. Misalnya para pelukis diminta berpameran tanpa diberi tahu bahwa lukisannya akan dinilai; tapi setelah ikut pameran tahu-tahu diamati dan diberi nilai oleh beberapa juri yang menyamar. Dalam bahasa Belanda, sistem ini dinamakan sistem *stiekempjes*, meskipun saya ragu apakah di Belanda sana ada dipakai cara demikian. Dan dalam bahasa Indonesia namanya sistem "diam-diam bikin mati," terutama bagi peserta yang diam-diam dinilai dengan hasil hanya mendapat Juara Harapan IX dari sembilan orang peserta.

Jangan-jangan pada saat-saat ini ada sebuah perusahaan Humas atau *P.R. company* yang sedang sibuk memikirkan mau mengerjakan kegiatan apa, misalnya untuk membantu promosi perusahaan atau badan yang menjadi langganan mereka. Pada suatu hari diadakanlah rapat direksi untuk membahas soal itu.

"Kita adakan saja *event* lomba penciptaan lagu untuk PT Merdu Bahana, untuk promosi produk barunya, yaitu piano saku," kata direktur yang satu.

"Saya tidak setuju," sahut direktur lainnya. "Lomba cipta lagu akan melahirkan lagu-lagu cengeng. Kita adakan lomba lawak saja."

Direktur Utama merenung berat, mencari ilham. Tiba-tiba Ilham datang, nyelonong begitu saja. "Saya tahu, Pak," kata Ilham. "Kenapa kita tidak bikin suatu lomba yang orisinal, yang lain dari yang lain, yang belum pernah diselenggarakan selama sejarah. Yaitu Lomba Bayar Pajak. Dengan begini kita akan menggalakkan semangat orang untuk membayar pajak sebanyak-banyaknya, yang artinya membantu Pemerintah."

Diakui oleh Sidang sebagai ide yang brilian, toh seorang direktur masih bertanya juga, "Tapi apa sistem yang kita pakai? Dan apa kriterianya buat yang menang?"

"Sistemnya sistem 'diam-diam' itu saja. Soalnya banyak pembayar pajak yang malu-malu kucing sekaligus berani-berani anjing. Berlagak risih kalau dikenal berjasa, sekaligus ingin diketahui sebagai kaya dan bersikap sosial. Lalu kriterianya, yang menang adalah pembayar pajak yang terbesar, artinya menyumbang terbanyak dalam bentuk pajak. Tidak perlu yang terbaik. Apa gunanya membayar pajak dengan baik namun sedikit sekali? Misalnya para penulis yang selalu membayar PPh-nya 15% tanpa pernah absen sebab memang tidak bisa begitu lantaran langsung dipotong oleh penerbit. Meskipun mereka selalu membayar dengan baik, tapi apa artinya buat negara sumbangan 15% dari sepuluh-dua puluh ribu? Masak yang beginian harus dimenangkan dalam lomba?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 13 Agustus 1989

Terbuka dan/atau Mati

Anda masih ingat ketika kolom "Indonesia Tahun 2000 Plus" di koran ini, tertanggal 21 Agustus setahun yang lalu, melaporkan tentang perayaan Proklamasi Pemerataan Indonesia? Saya masih ingat benar, meskipun tidak pernah membacanya. Yaitu bahwa pada tahun 2145 diproklamasikan hari "Indonesia Merata," yang maksudnya penghasilan rakyat di Indonesia sudah sungguh-sungguh merata.

Oleh karena itu maka Rokip, tokoh yang dilaporkan dalam artikel itu, merasa bersyukur sekali bahwa tanah airnya dinyatakan telah merata mulai 43 tahun sebelum itu, ialah tanggal 17 Agustus 2145. Ia bersyukur karena, meski pun belum menjadi kaya-raya, ia merasa sudah termasuk kaya rata.

Tapi tentu akan ditariknya kembali kesyukurannya itu seandainya ia tahu bahwa di tempat-tempat lain ternyata masih ada saudara-saudaranya yang pemerataannya belum mencapai kekayaannya, melainkan baru sampai pemerataan dengan tanah. Misalnya, rumah-rumah rekan-rekannya yang memang sudah rata, dengan tanah, akibat tindakan golongan aparat atau yang tanaman-tanamannya yang sudah digarap berpuluh tahun juga merata dengan tanah, akibat akan dijadikan lapangan golf yang rata rumputnya.

Seandainya ia tahu akan terjadinya hal-hal itu, tentu ia akan kurangi bersyukurnya. Atau kalaupun masih bersyukur itu tentu semacam dengan *leedvermaak*, yaitu kenikmatan atas penderitaan orang lain–pokoknya asal ia sendiri tidak demikian. Tetapi ternyata banyak juga yang mengetahui dan menyadari bahwa masih saja terdapat warga-warga setanah air mereka yang terkena pemerataan dalam arti sial begitu, dan tidak dapat menerima bahwa pemerataan dalam arti pendapatan itu telah tercapai bagi seluruh rakyat tanpa kecuali.

Dengan sendirinya, mereka tidak dapat merasa seperti Rokip, mensyukuri proklamasi pemerataan yang pernah dicanangkan sekitar setengah abad lalu, dan masih resah-gelisah untuk menyelenggarakan proklamasi baru dengan konsepsi politik kenegaraan yang baru. Mereka berpendapat bahwa pemerataan saja belum cukup memecahkan masalah yang dihadapi bangsa, dan mereka pun coba lacaklah apa yang menyebabkan program pemerataan–apalagi cuma pemakmuran–macet di jalan. Akhirnya mereka temukan faktor penyebabnya, dan pada tanggal 17 Agustus tahun 2145 mereka susunlah proklamasi yang berbunyi:

PROKLAMASI

Kami atas nama bangsa Indonesia dengan ini menyatakan

Keterbukaan. Hal-hal mengenai pembukaan ketertutupan dan lain-lain diselenggarakan dengan seksama dan dalam cara sejujur-jujurnya

Jabotabek, 17-8-2145
Atas nama bangsa Indonesia
Wakil Bangsa

Tokoh penandatangan Proklamasi Keterbukaan yang bernama wakil bangsa tersebut sebetulnya baru menandatangani naskah itu setelah ia didesak oleh sejumlah pemuda untuk berbuat itu. Dan di antara para pemuda itu adalah Akip, yang juga cucu Rokip yang pernah bersyukur atas pemerataan yang dianggapnya tercapai dalam zamannya. Dan pemuda itulah yang beberapa tahun kemudian, pada suatu tanggal 17 Agustus juga, keluar dari rumahnya, menyongsong teman-temannya untuk pergi bersama-sama guna menghadiri rapat raksasa pertanggungjawaban kepada seluruh rakyat, dalam rangka memperingati Proklamasi Keterbukaan yang ke-44.

Rumah Akip sederhana, tetapi dibangun dalam model arsitektur yang sangat sesuai dengan zamannya, yaitu serba terbuka, tanpa jendela, tanpa pintu, tanpa dinding ia meninggalkan rumahnya dengan memakai tanggal 17-an pada zaman itu, yaitu dengan dada terbuka.

Memang, seperti banyak anak muda sebayanya yang sedang terbakar oleh idealismenya saat itu, Akip mengenakan segala atribut yang melambangkan idealisme itu secara ekstrem. Bahkan, mobilnya pun, dipilihnya yang model *convertible* atau "openkap." Dan ia sedang menuju ke tempat diadakannya rapat raksasa pertanggungjawaban di muka para rakyat yang bukan lagi dilakukan di muka MPR, tetapi langsung di depan rakyat banyak, di lapangan terbuka.

Tetapi keesokan harinya, tanggal 18 Agustus 2145, Akip terpaksa tidak bisa masuk kantor berhubung ia harus kerokan di rumah lantaran masuk angin. Memang melaksanakan idealisme, dalam hal ini idealisme keterbukaan, secara ekstrem bisa berakibat eksesif. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 Agustus 1989

Olah Jiwa Raga

Ada lawan, ada kawan. Kalau tidak ada lawan, tidak akan ada kawan. Jadi kawan merupakan kawan dari lawan. Padahal kalau melawan kawan, itu namanya menohok kawan seiring, sedangkan kalau mengawan lawan, itu namanya menohok lawan lain iring. Atau disebut juga menggunting selimut dalam lipatan, alias melipat selimut dalam guntingan. Dan makin kacaunya penggunaan peribahasa ini memang akhirnya berakibat bahwa penulisnya makin banyak kehilangan kawan, yang artinya juga makin banyak kehilangan lawan.

Padahal, maksudnya bukan begitu. Maksudnya, maksudnya bukan menulis "begitu." Melainkan hanya menulis esei tentang sepasang lawan yang akhirnya menjadi kawan, atau sepasang kawan yang akhirnya menjadi lawan. Yaitu tentang cewek yang bernama Yu Nani dan cowok yang bernama Rama.

Seperti diketahui (diketahui oleh guru sejarah dunia Anda, kalau Anda memang pernah sekolah), di zaman dahulu itu, Roma, yang mengandalkan kekuatan fisiknya, pernah berperang melawan Yunani, yang terkenal dengan filsafatnya. Yunani berhasil untuk kalah, dan Roma menderita kemenangan. Artinya, meskipun kemudian Roma menjajah Yunani, tapi lebih kemudian lagi akhirnya filsafat dan kebudayaan Yunanilah yang diserap dan disandang oleh bangsa Romawi. Setidaknya, itulah yang diceritakan oleh guru sejarah saya di SMP dulu. Tetapi, berhubung setelah cerita begitu ia lalu ditangkap polisi atas tuduhan memalsu ijazah, maka tak tahulah saya seberapa benarnya kata-katanya. Yang saya tahu ialah bahwa laporan yang saya paparkan di bawah ini tidak benar. Tapi apalah gunanya soal benar tak benar, selama saya dapat mengisi kolom ini dengan tulisan penuh?

"Saya heran sama kamu dan orang-orang itu, Ram," Kata Yu Nani sambil menghadapi pesawat TV dan koran, yang terbuka pada halaman iklan luas PON XII, "Pertandingan adu gebuk dan adu ngebut begitu saja kok sampai digila-gilai dengan begitu fanatiknya. Membangkitkan nafsu orang untuk kekerasan dan jor-joran otot saja kok dimasyarakatkan. Mbok ya yang merangsang kehidupan pikiran dan cita rasa yang lebih tinggilah."

"*Lho*, tapi badan sehat dan kuat memang mutlak untuk manusia guna memutar roda pembangunan. Kalau badan tidak sehat, lembek, dan lamban, 'kan tidak bisa bergerak maju kita nanti?" jawab Rama dalam pertanyaan balik.

"Ya, tapi memuja otot melulu begitu 'kan tidak membantu membedakan kita dari masyarakat hewan–yang notabene dalam segi itu pasti akan menang jika diadu dengan manusia. Yang benar-benar membedakan manusia dari hewan hanyalah kemampuan berpikir dan bercita rasa estetis," sahut Yu Nani, senang bisa berteori gombal.

"Tapi olahraga pun melibatkan pikiran, otak. Seorang atlet tidak bisa menjadi juara apabila dia tidak pakai pikirannya. Dan kamu jangan lupa bahwa di zaman sekarang ini olah pikiran juga termasuk olahraga atau *sport*, *lho*. Lihat saja catur dan *bridge*, yang dalam beberapa acara olahraga–seperti acara, olahraga 17-an Agustus di RT - RT–selalu ada *event* catur, *bridge*, bahkan gaple, yang kesemuanya itu membutuhkan otak"

"Ya, saya ingat waktu PON VII 1969 dulu, ketika regu catur dan *bridge* menjalani latihan. Dengan mengenakan *training suits* betapa gagahnya mereka berlatih menjalankan bidak-bidak catur di atas papan. Betapa perkasanya mereka mengerenyitkan dahi sambil merenung berjam-jam menatap

papan catur. Atau betapa terampilnya mereka mengocok kartu serta membagi-bagikannya. Dan betapa gesitnya mereka menendang tulang kering *partner*nya di bawah meja manakala *partner* itu menyebutkan *call* yang salah.

"Aahh...., asyiknya waktu itu kalau nonton PON! Sayang bahwa sekarang cabang-cabang olahraga otak itu sudah dipecat dari PON, sehingga manusia cuma bisa adu otot belaka–tanpa otak, tanpa hati–dua unsur yang membedakan manusia dari ternak dan satwa."

"Tapi jangan lupa bahwa kecenderungan mutakhir dalam olahraga tetap juga berusaha menggabungkan unsur-unsur yang tipikal manusiawi. Yaitu masuknya estetika dalam olahraga. Seperti loncat indah, senam indah, binaraga, yang untuk penilaiannya dibutuhkan *taste*, cita rasa akan keindahan, dan bukan ukuran kecepatan dan kekuatan belaka. Nantinya saya yakin akan ada cabang-cabang angkat besi indah, gulat indah, lari 100 meter indah. Dan Olimpiade pun akan menjadi Olimpiade Indah. Venue utamanya akan bertempat di Pondok Indah." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 27 Agustus 1989

Sealan Games XV

Siapa bilang inisial dalam SEA Games XV berasal dari kepanjangan South East Asian Games? Semua orang–Malaysia–bilang begitu. Tapi sebagian orang Indonesia berpendapat bahwa Kepanjangannya adalah South East Asian Akal-akalan Games XV.

Sebagian orang Indonesia itu adalah saya, Ketua PTMSI Ali Said, pemain tenis meja Rossy Pratiwi Dipoyanti, taekwondoin Lamting, pelatih karate Alex Haryanto dan M. Panggabean, pesepak bola Robby Darwis dan Iwan Setiawan, sekum PSSI Nugraha Besus, dan 169.999.995 juta rakyat Indonesia lainnya karena yang lima orang tidak mempunyai TV, radio, dan masih buta huruf. (Pak Ali, maaf saya menyebut nama saya duluan daripada Bapak; soalnya meski rasa Bapak mungkin lebih mangkel daripada saya atas kasus Rossy itu, tapi setidaknya Bapak masih sempat hadir sendiri di Kuala Lumpur, sedangkan saya tidak sempat ke sana).

Bagi kita–saya dan 169.999.999 rakyat Indonesia lainnya–mungkin menganggap SEA Games XV lebih tepat dikembalikan pada istilah aslinya, yaitu SEAP Games, tapi yang bukan South East Asian Peninsula Games, melainkan South East Asian Protest Games, karena kita, dan beberapa kontingen lain, dipaksa untuk memprotes – dipaksa oleh perasaan jengkel kita. Mungkin orang Malaysia lebih cermat dalam memberi namanya sendiri terhadap SEA Games XV, yaitu Pesta SUKAN XV. "Sukan" belum tentu berarti "olahraga" meskipun mengakunya begitu. Tapi saya rasa arti "sukan" berasal dan istilah "suka-suka," atau bahasa remaja Jakarta "semau gue."

"Suka-suka dia, dong, mau kasih *out* atau *in* buat Rossy; itu 'kan haknya, sebab pertandingan itu 'kan dilangsungkan di negaranya. Dan adat Melayu kita 'kan harus menghormati keinginan tuan rumah," kata seorang kenalan saya tentang keputusan menghebohkan dari wasit Malaysia Goh Kun Tee yang bertugas dalam pertandingan pingpong antara Rossy lawan pemain Malaysia, Mee Wan.

"Tidak bisa begitu, Bung! Perwasitan itu ada aturannya. Harus adil, cermat, dan menjunjung tinggi sportivitas!" sahut saya meradang. "Dan Bung sebagai orang Indonesia seharusnya tidak membela wasit bangsa lain, mana salah pula."

"Jangan awak bawa-bawa soal bangsa, pula," sahutnya meradang balik "Ini bukan masalah bangsa. Ini masalah rumpun, rumpun Melayu. Masalah ASEAN, dan masalah sukan, suka-suka kita. Dan apakah benar *walk out* tenis meja Indonesia itu bisa digolongkan sportif? Ngambek seperti anak kecil saja."

"Anda heran bagaimana bisanya ada orang Indonesia yang bersikap menyalahkan Indonesia begitu?" Saya tidak heran. Sebab yang mengarang ini juga saya sendiri. Rupanya kenalan saya yang juga orang Indonesia itu pernah jatuh hati kepada Sheila Majid, itu penyanyi Malaysia yang tenar di Indonesia. Ia memimpikan sekali bisa mempersunting Sheila, tapi sesampai di Kuala Lumpur ia jadi tahu bahwa Sheila Majid sudah menikah dengan cowok senegaranya. Maka berhubung toh sudah terlanjur ingin kawin dengan orang Malaysia, ia pun berganti haluan jadi jatuh cinta pada Nurul Huda.

"Lalu bagaimana dengan Lamting, itu taekwondoin kita yang sebetulnya meng-KO lawannya tapi malah didiskualifikasi dan dinyatakan kalah. Bagaimana dengan kesebelasan sepak bola kita yang dirontokkan jadi tinggal kesepuluhan itu? Dalam semua kasus itu, dari mana wasitnya? Dari Malaysia juga, bukan? Apa pengen dikonfrontasi lagi?" serang saya kelewat emosional dan menggebu-gebu. Soalnya, saya selalu jadi emosional tak terkontrol apabila menghadapi orang sebangsa yang suka mendiskreditkan saudara-saudara setanah air.

"Tapi dari mana Bung tahu wasit-wasit Malaysia itu pada curang? Dari televisi, kan? Dan koran-koran, 'kan? Memang TVRI menayangkan *smash* Rossy masuk tapi dinyatakan *out* oleh wasit. Tapi *you* 'kan tahu televisi bisa menggunakan *tricks* supaya seolah-olah bola masuk padahal sebetulnya keluar. Lalu koran-koran itu, memang bebas dan bertanggung jawab, tapi juga tetap menerima 'telepon,' sehingga tidak berani menyiarkan bahwa Indonesia memang kalah. Sebetulnya Bung jangan menggantungkan pengetahuan dari media massa saja. Seharusnya *you* datang sendiri ke Kuala Lumpur. Indonesia kalah di bulu tangkis beregu, di sepak bola, dan renang itu adalah salah *you* sendiri. Kenapa waktu itu tidak ke Malaysia. Bung 'kan punya duit cukup untuk ke sana beberapa hari." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 3 September 1989

Mata kuliah Infra-Kurikuler

"*Lho*, Ir? Kok tumben, jam segini sudah pulang? Dosennya tidak masuk ya? Ngobyek lagi, ya?" sapa Ir. Insiputra, pensiunan Dirjen Rekayasa, Departemen Teknologi RI kepada anaknya, Irwan Insiputraputra, yang baru saja pulang mendadak ke Jakarta dari kampusnya di luar kota

"Oh, tidak, Pak. Dosen saya rajin, kok, masuk terus; soalnya ngobyeknya tidak pernah *gol* Tapi saya sendiri yang mbolos," jawab Irwan dengan terbuka.

"*Lho*, bagaimana kamu ini? Bapak sudah berusaha-payah menyekolahkanmu ke fakultas, kok kamu........"

"Nanti dulu Pak! Saya membolos ini karena menaati perintah. Rektor saya yang memerintahkan saya agar tidak masuk kuliah untuk sementara waktu," kata Irwan menjelaskan dengan tak jelas.

"Maksudmu, kamu diskors, begitu? Untuk berapa lama?" tanya ayahnya penasaran.

"Berapa lama saja, Pak, semau saya," katanya. "Mau sepuluh tahun, boleh, mau tiga puluh tahun, juga boleh; jadi nanti kuliah lagi sama-sama anak saya. Baik benar Pak Rektor saya itu, ya, Pak?" sahut Irwan *bloon* atau nyindir.

"Tapi, ngomong-ngomong, kenapa kamu sampai di PHK atau Putus Hubungan Kuliah begitu? Apa kamu berkriminal menjambret meja gambar temanmu? Atau memperkosa mahasiswi baru pada waktu perploncoan?" tanya bapaknya menginterogasi.

"Ah, tidak, Pak Saya hanya menggelar poster-poster, memaki-maki, mengeluarkan kata-kata kotor dan membakar-bakar ban ketika seorang tamu asing berkunjung ke kampus kami tanpa seizin saya sebagai tuan kampus. Begitu saja kok diPHK", bela Irwan mengomel dengan gagah.

"Ya, tapi kenapa kamu memaki-maki dan membakar-bakar itu? Kenapa tamu agung yang notabene diundang resmi itu kok malah diprotes kedatangannya?" tanya Pak Insiputra mengejar.

"Sebab tamu itu kabarnya membawa misi untuk mem-*verpolitiseer*-kan kami, Pak, dan kami tidak suka itu. Kami cukup jadi mahasiswa yang baik. Tidak perlu jadi politikus, yang baik maupun yang buruk," tandas Irwan.

"Tapi dengan memprotes itu kamu sudah jadi politikus. Yang buruk laginya," sahut bapaknya. "Lagipula, dari mana kamu tahu tamu kalian itu membawa misi politik? Apa sudah kamu lihat sendiri?"

"Melihat sendiri, sih, tidak, Pak. Waktu itu dia cuma menenteng tas *Echolac* yang isinya kliping koran. Tapi saya yakin dalam mobilnya ada itu misi politik yang harus disampaikannya. Saya toh tidak harus menyelidiki sendiri? Di samping tidak sudi jadi politikus, saya juga tidak sudi jadi intel yang menyelidiki segala hal yang diomongkan orang, maupun jadi wartawan yang harus men-*check* dan *recheck* setiap hal yang sudah saya curigai. Saya adalah mahasiswa, Pak, jangan lupa itu!" Irwan memperingatkan ayahnya dengan bertubi-tubi.

"Mantan mahasiswa." sahut Pak Insiputra mengoreksi, "Kalau keputusan pemecatanmu memang sudah final. Sudah final, kan, keputusan itu?"

"Sudah. Pak. Dia sudah bilang, 'Tiada maaf bagimu'; nyontek film nasional lama".

"Saya susah, kalau sudah main final-finalan begitu." Sahut ayahnya. "Seandainya kalau dulu, tidak demonstrasi secara final, tentu rektormu juga tidak akan menjatuhkan sanksi secara final begini pula. Ini memang '*all Indonesian final*'. Tapi yang tidak kita inginkan. Jadi seharusnya kamu dulu malah menggunakan forum ketemu tamu itu untuk berdialog, untuk memungkinkan komunikasi antara teman-temanmu dengan tamu asing itu. Dengan adanya komunikasi tentu segalanya bisa

diselesaikan. Kalian tidak jadi *verpolitiseerd,* malah siapa tahu kalian justru bisa mempolitisir tamu itu, ya 'kan? Yang penting ada komunikasi lebih dulu."

"Tapi, Pak, kami 'kan tidak dari Fakultas Komunikasi. Kami 'kan dari Universitas Teknologi Canggih. Hubungannya dengan komunikasi paling banter hanya di bidang telepon dan telegram. Dan itu tidak canggih. Bagaimana pun, saya pikir, tindakan Rektor itu terlalu keras–over reaksi." otot Irwan.

"Yah, aksi keras membiakkan reaksi keras. Seperti kata Eyangmu, *overaction begets overaction,* padahal dia tidak bisa bahasa Inggris. Bagaimana pun, seandainya kamu dulu itu melakukan demonstrasi, tentu segala hal ini tidak akan terjadi –termasuk juga tulisan yang kita baca ini. Sekarang apa boleh buat, ketikan sudah menjadi cetakan. Dan sudah dibayar pula".(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 10 September 1989

“Hallo, ... Bisa Bicara dengan Kresek-Kresek?”

Pak Gantel, pelanggan telepon, dengan kagum bercampur was-was memandang dan membelai pesawat teleponnya.”Sebentar lagi,” bisiknya,” sebentar lagi, kau akan menjadi benda paling berharga di rumah ini.”

“Kriiing! Kriiing!” jawab pesawat telepon, minta diangkat. Pak Gantel menurutinya.

“Hallo–situ siapa?” tanya suara di sebelah sana tanpa protokol.

“Mau bicara sama siapa?” Pak Gantel ganti bertanya.

“Poniyem ada?” lawan bicaranya ganti bertanya ganti.

“*You* minta nomor berapa?” Pak Gantel ganti ganti bertanya ganti.

“Enam-lima, empat-tiga, dua-satu.”

“Oh, di sini enam-lima-empat, tiga-dua-satu.”

“Oh, keliru. Maaf, ya.”

Sebelum diganggu telepon salah nomor lagi, Pak Gantel mengambil ofensif, cepat-cepat menelepon suatu nomor dulu. Tangkai telepon diangkatnya, satu ujungnya ditempelkannya ke telinga. Hening. Tiada suara apa pun terdengar olehnya, kecuali dengus-dengus nafasnya sendiri. Sambil telepon masih tertempel kuping, dipijitnya lagi tombolnya. Ceklek, klek, cek-lek-ceklek. Masih hening, sehening ruang kuliah yang sedang ujian pada seorang ”dosen *killer*”.

Tiba-tiba, selagi masih mendengarkan sambil tangan satunya memijit-mijit tombol itu, bunyi ”Kraaak-krosaak! Tuiiit, nguiiing!” menikam gendang telinganya sehingga dengan secepat refleks juara tinju kelas layang, dijauhkannya tangkai telepon dari telinganya. Sementara waktu kemudian, dipencet-pencetnya lagi tombol telepon.

Nguuuk..... Akhirnya terdengar nada panjang bebasnya hubungan dengan sentral. Dipecet-pencetnya tombol-tombol nomor yang dikehendakinya. Tut-tut-tut Bicara. Diletakkannya telepon. Ditunggunya sementara saat. Diangkatnya, dan telinganya disambut keheningan lagi tiada suara. Ditutupnya, diangkatnya, dan dipencet-pencetnya lagi tombol-tombol nomor. Tut-tut-tut! Bicara lagi. Aneh, tadi bicara, lalu kosong, segera bicara lagi. Aneh tapi biasa.

Setelah prosedur itu diulanginya beberapa kali, pada akhirnya–nah!–“nguuk nguuuk nguuuk ...,” nada sambung berbunyi juga. Capek menahan kesabaran, Pak Gantel pun menyapa,”Hallo, selamat pagi. Bisa bicara dengan Pak Pejapon?”

“APA? KURANG KERAS!” suara di sebelah sana seperti membentak.

“ADA PAK PEJAPON? PAK PEJABAT TELEPON” ulangnya dengan suara menggeledek, mengimbangi suara lawan bicaranya, sampai anjingnya yang sedang lelap di dekatnya terbangun kaget dan lari terkaing-kaing.

“Di sini tidak ada yang namanya Pak Pejapon, Pak. Bapak minta nomor berapa?”

“Sembilan–delapan-tujuh-enam-lima-empat-tiga.”

“Oh, di sini 3456789, Pak. Keliru mencet ‘kali.”

Pak Gantel meletakkan telepon dan mengulang lagi memencet nomor lagi, tapi kali ini dengan ekstra hati-hati. Tetapi setelah mengulanginya sampai dua kali lagi dan malah mendapat jawaban sama yang makin keras dan kian sengit, maka Pak Gantel dengan iseng namun penasaran memencet nomor 3456789 dan–*lho*!–ia malah dapat tersambung benar dan bicara dengan Pak Pejapon.

Setelah memperkenalkan diri, ia berkata,”Saya hanya ingin bertanya, Pak, apa benar tarif pulsa telepon akan dinaikkan?”

Dari ujung sana terdengar,"Itu tidak benar! Tarif pulsa telepon hanya akan diubah. Itu 'kan artinya,–kresek–kresek–kamu tidak memenuhi janji, Mas. Kemarin kamu bilang akan ke sini Ya, tapi 'abis, ada tamu kresek-kresek ... tut-tut-tut-tut ..." Pak Gantel semula heran, tapi lalu segera sadar bahwa ada pembicaraan lain yang menyelonong menginterupsi pembicaraannya dengan Pak Pejapon. Diletakkannya dulu pesawatnya, lalu mengebel lagi Pak Pejapon.

"Wah, tadi itu putus. Maaf, Pak," kata Pak Gantel, seolah-olah ia yang tadi baru menggunting kabel telepon.

"'Ya, induksi biasa. Tidak apa-apa," sahut Pak Pejapon, seolah-olah semua pengguna jasa telepon harus memaafkan induksi. "Pokoknya tarif pulsa hanya akan diubah, disesuaikan. Sesuai dengan–krsk-krsk, krosak-krosak, kreeek nguiing! Pet:"

Wah, putus lagi, Pak. Maaf...... (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 September 1989

Modal, Saham, Bursa, Epek-Epek- Apa Itu?

aya baru saja membaca sebuah lelucon dalam suatu *joke book* Amerika yang begini bunyinya. (Lelucon tertulis bisa berbunyi? *Lho* kok bisa, ya?).

***

Pada akhir tahun 1920-an seorang laki-laki kaya di Wall Street selalu membuat kekeliruan di pasar saham. Maka teman-temannya yang memperhatikannya selalu berbuat sebaliknya sehingga dengan demikian mereka lantas mesti untung. Ketika di bulan Oktober 1929 harga saham melonjak naik, orang kaya yang selalu keliru langkah itu malah menjual semua sahamnya dengan tiba-tiba. Sebagaimana biasa, teman-temannya yang biasa melakukan kebalikannya malah memborong semua saham yang mereka mampu beli. Tak lama sesudah itu pasar saham ambruk.

Ketika teman-temannya bertanya mengapa ia tiba-tiba mengambil keputusan yang tepat dengan menjuali saham-sahamnya, ia menjawab: "Setelah saya mempelajari segala data dan peta, bagi saya tampaknya ini saat yang tepat untuk membeli. Tapi berhubung saya segera menginsyafi bahwa sudah selama dua tahun saya selalu membuat kesalahan, maka saya pikir saya lebih baik berbuat sebaliknya, yaitu menjual saja. Begitulah ceritanya."

***

Cerita di atas tentunya lucu, sebab dimuat dalam buku lelucon yang secara umum memang lucu. Tapi saya tidak ketawa membaca itu tadi. Malah bingung. Dan orang bingung tidak bisa ketawa. Kalau orang tertawa, bisa saja bingung, yaitu tertawa kebingungan, dan itu namanya kurang beres mental barangkali.

Saya tidak tertawa juga bukan karena tidak mengerti bahasa Inggris, meskipun yang menerjemahkan tadi teman saya, seorang guru yang sedang diskors dari PPIA. Perlu Anda ketahui bahwa dalam ujian akhir SMA saya dulu, saya mendapat nilai tujuh untuk mata pelajaran bahasa Inggris, karena keberhasilan saya dalam nyontek dari gadis sebelah.

Tapi saya tidak tertawa membaca *joke* di atas tadi, karena saya tidak mengerti apa-apa soal saham-menyaham itu. Dan ketidakmengertian soal saham-menyaham ini saya rasakan justru pada masa-masa ini sebagai merugikan diri saya sendiri. Seandainya pengetahuan saya mengenai dunia persahaman itu tidak semiskin ini, tentu keadaannya lebih menguntungkan bagi saya. Menguntungkan, bukan saja karena saya lantas akan dapat mengerti dan tertawa atas lelucon tadi, tetapi menguntungkan karena saya lantas dapat turut antre berdesak-desakan di Wisma Metropolitan atau Kuningan untuk membeli saham. Enak, *lho*, antre berdesak-desakan itu, asal kita pandai-pandai memilih siapa yang kita desak-desaki.

Tapi, yah, apa boleh buat, segalanya sudah telanjur, saya sudah telanjur tidak tahu apa-apa perkara saham, modal, dan bursa. Pertama kali saya hampir terlibat soal saham adalah belasan tahun yang lalu, ketika seorang kawan mengajak saya terjun ke bisnis, membentuk PT bersama beberapa teman lain.

"Membentuk PT?" saya bertanya dengan heran. "Kamu tahu, enggak, buat mendirikan suatu Perguruan Tinggi kita sudah harus siap dengan tenaga-tenaga pengajar yang profesor-profesor, atau paling tidak, Doktor. Dan kamu 'kan tahu, kita ini lulus SMA saja dengan predikat *mencurigakan*".

"Dan pertama kali saya dengar istilah "pasar modal", yang terbayang di benak saya adalah suatu kompleks kios yang penuh orang menggelar jualan-jualannya seperti pada Pasar Legi di kampung saya dulu, di mana bisa dijumpai jualan dari ayam hidup

sampai kain batik cap-capan. Maka dalam bayangan saya, tergambar kompleks kios seperti di Pasar Legi itu, tapi dengan diisi pedagang-pedagang yang berjualan modal di dalamnya. Dan saya jadi prihatin ketika membaca kabar bahwa baru-baru ini terjadi "pasar modal meledak". Kasihan, ya, para penjual modal itu. Pagi-pagi sekali sudah berangkat dari rumah menjinjing modalnya, datang di pasar kena musibah ledakan. Ada teroris, barangkali.

Bagaimana pun, ketika saya pergi ke sebuah pasar modal untuk berbelanja apa yang cocok untuk saya, saya gagal mendapatkannya. Soalnya, di pasar modal itu tidak dijual sama sekali modal dengkul. Padahal modal merek dengkul itulah satu-satunya jenis yang cocok buat saya. Yang lainnya terlalu mahal, sih. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 September 1989

Mengejar Setoran Rute Sembilan Miliar

Dikabarkan dari koran ini dari 28 September bahwa Jaksa Agung Sukarton Marmosudjono SH telah menginstruksikan "Pengusutan kasus penyelewengan Rp 9 Miliar dari di Perum Pengangkutan Penumpang Djakarta (PPD)" dan "bertekad untuk menuntaskan kasus korupsi yang diduga terjadi di perusahaan negara itu."

Bagus itu, Pak! Kami, rakyat penumpang bus kota tentu mendukung penuh instruksi dan tekad Bapak itu. Tapi, tanpa mengurangi dukungan kami sama sekali dan tanpa mengurangi sedikitpun pentingnya tindakan serta tekad Bapak, kami tidak akan mencampuri perkara itu. Selain kami pantang dituduh "mempengaruhi jalannya sidang" dan malah bisa membantu "*assumption of decadence,"* Kami ini adalah warga penumpang bus yang tak berdaya (warganya yang tak berdaya, bukan bisnya; kalau bisnya, sih, berdaya sekali-paling tidak, daya berapa kuda saja), yang sudah terlalu *letoy* seharian berdiri berdesakkan di dalam oven berjalan yang namanya bus kota. Sudah terlalu lemas untuk mencampurkan tangan dalam kasus penyelewengan 9 miliar Perum PPD.

Kami hanya ingin melapor, Pak, bahwa meskipun uang 9 miliar itu tak terbayangkan bagi kami bagaimana menghitungnya. Tapi penyelewengan dalam Perum PPD itu sebetulnya kecil saja artinya jika dibandingkan dengan berbagai penyelewengan yang sering terjadi *dalam bus* PPD. Memang penyelewengan-penyelewengan yang ini masing-masingnya kecil-kecil saja, tapi berhubung kecil-kecil lama-lama menjadi muskil dibanding penyelewengan 9 miliar di Perum PPD itu jadi tidak sulit diatasi ketimbang penyelewengan kecil-kecil di dalam bus itu.

Analisis koruptologis membagi penyelewengan dalam bus kota PPD ini dalam tiga kategori, ditinjau dari segi pelakunya. Yang pertama adalah penyelewengan yang dilakukan oleh pihak pengendara, termasuk sopir dan "kondektur." Kategori kedua mencakup golongan pengguna jasa bus atas para penumpang. Dan golongan ketiga adalah pihak ketiga yaitu para oknum.

Mayoritas penyelewengan dilakukan, tak pelak lagi, oleh golongan pertama, atau pihak pengendara bus yaitu sopir dan kondekturnya. Penyelewengan yang dilakukan oleh sopir antara lain menghentikan bus tiba-tiba dan tanpa minggir dulu setiap hari dilihatnya ada calon penumpang yang menyetopnya, sehingga para penumpang di dalam sampai tertubruk mendorong yang berdiri di mukanya. Membenarkan teori domino roboh satu di belakang, roboh semua di muka.

Atau malah sebaliknya, bus melaju kencang terus tanpa menoleh meskipun tahu banyak orang berdiri di halte menantinya. Atau, sesuai semangat sopir yang menderu-deru nguber setoran. Bus dikebut sekalipun di daerah yang padat antrean saham, sambil berkelit-kelit menghindari kendaraan lain. Atau ketika busnya sudah mulai kosong lalu ia memutuskan untuk balik kanan gelinding begitu saja meskipun bus baru sampai separuh trayek. Dan langsung menurunkan penumpangnya di situ juga.

Penyelewengan yang dilakukan kondektur meliputi, misalnya, kejahatan berteriak. "kosong! kosong!" padahal bis sudah diisi berjejal-jejal manusia-pindang. Juga manipulasi jasa "*gal-galant*" membantu penumpang wanita yang akan naik masuk bus dengan mendorong mencoel bagian bawah belakang para penumpang wanita.

Tapi, apakah ada penyelewengan yang dilakukan oleh penumpang? O, ada! Misalnya penumpang yang didekati kondektur yang menggerincingkan uang receh untuk meminta bayaran. Yang dengan tenang dan yakinnya menjawab "sudah tadi!"

sebab dilihatnya sang kondektur ragu-ragu. Atau penumpang yang sengaja memilih tempat strategis meskipun–atau justru karena–sangat berhimpitan di antara beberapa gadis yang bertubuh laik sensor.

Lalu, apa penyelewengan yang dilakukan oleh pihak oknum? ya ada, dong. Tapi, wah, saya tidak berani menganalisanya. Walau hanya secara teoretis pun.

Saya di sini sakadar mau melaporkan bahwa betapa pun harus dituntaskan tindakan terhadap penyelewengan 9 miliar di Perum PPD itu. Mungkin lebih parah lagi penyelewengan yang sering terjadi di dalam bus PPD. Tapi, memang untuk bisa menindak tuntas penyelewengan-penyelewengan di dalam bus itu bapak-bapak perlu menghayati hidup berbisan dulu. Misalnya dengan saban hari kalau pergi ke mana-mana di Jabotabek ini naik bus PPD, selama beberapa bulan saja. Bersedia? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 1 Oktober 1989

Angkatan HANSIS

Hari Jumat kemarin dulu, sekitar jam delapan pagi, tampak dan terdengar dua anak muda sedang memirsa TV di rumah tetangga sambil bertukar komentar. Yang seorang berusia kurang lebih 16 tahun dan yang lainnya sekitar 20 tahun. Pesawat TV-nya berusia dua hari (baru didapat sebagai hadiah bonus rumah *real estate*) dan adegan yang ditayangkan baru berusia sepersekian ratus ribu detik, karena sedang berlangsung pada saat itu juga, yakni upacara parade di Parkir Timur Senayan, sedangkan subjek adegan itu berusia 44 tahun, yaitu ABRI yang HUT-nya sedang dirayakan ketika itu." Lihatlah, betapa gagah-gagahnya bapak-bapak ABRI itu," kata anak muda yang lebih muda, memirsa beragam pasukan perseragam yang bergiliran melewati lensa kamera.

Dan setelah mereka selama bermenit-menit terpukau pada pemandangan prajurit-prajurit perkasa berlewatan dari berbagai pasukan, seperti dari Kopassus, Kostrad, Marinir, Kopasgat, Brimob, sampai Hansip, akhirnya anak muda yang muda tadi membersihkan sedikit warna kekecewaan pada wajahnya." Bagus memang," komentarnya," Tapi sayang ada yang kurang. Hanya ada empat angkatan, di luar Hansip."

"He?" sahut temannya kaget." Apa maksudmu? Apa kau mendambakan angkatan kelima? Kau lupa apa yang terjadi dengan Omar Dhani, yang dulu itu mensponsori angkatan ke-lima?"

"Maksud saya, angkatan yang kurang itu..."

"Dan jangan berani bilang yang kau mau maksud itu angkatan *snatch* atau angkatan *clean and jerk*, sebab itu banyolan yang sudah klise. Sudah pernah ditulis dalam kolom ini juga dulu. Jangan nyontek, ya," cegah temannya.

"O, bukan, kok," sanggah teman mudanya." Yang saya maksud itu ASIS, atau Angkatan Siswa Intra Sekolah–sebuah angkatan khusus yang terdiri dari para siswa SLTA."

"Seperti Menwa, Resimen Mahasiswa yang berbaret ungu tadi, 'kan?"

"Ya, tapi yang para anggotanya lebih muda-muda lagi. Seperti Mas-mas TRIP dan Tentara Pelajar zaman Revolusi itulah. Jadi pembentukan Angkatan Siswa ini demi memanfaatkan dinamika yang pada dasarnya dimiliki oleh semua kaum remaja, yaitu gabungan dari semangat tinggi dan tenaga lincahnya.

"Kaum siswa SLTA sekarang telah membuktikan kemampuannya dalam perang gerilya, terutama gerilya kota atau *urban guerrilla*. Mereka mahir melakukan taktik canggih gerilya kota, seperti memasuki bus-bus kota untuk mencari lawan dan menghajarnya, menghadang musuh yang kebetulan sedang berjalan sendirian di jalanan tak bertuan, bahkan kadang-kadang mereka tak segan melakukan serangan frontal menyerbu langsung benteng musuh dan menimpukinya dengan batu-batu.

"Dan kalau bapak-bapak gerilyawan kita dulu begitu inovatif hingga dapat memanfaatkan apa saja yang ada untuk dijadikan senjata, misalnya bambu runcing, kaum siswa sekarang lebih lagi bisa melaksanakan teknologi tepat guna dengan memanfaatkan batu-batu, obeng dan jangka dalam pertempuran. Tapi dengan bangga kita bisa amati perkembangan mereka dalam menciptakan senjata yang semakin canggih saja. Berita terakhir mengabarkan, mereka telah diperkenalkan dengan senjata hipermodern yaitu *molotov cocktail* atau bom bakar botol bensin yang mereka pakai untuk taktik bumi-hangus di Jakarta Selatan."

"Dan yang paling membanggakan, rekan-rekan saya golongan siswa itu juga begitu majunya sehingga

sudah mulai dijadikan panutan oleh para kakaknya, para mahasiswa di Jakarta Selatan juga melancarkan *urban guerrilla war* dengan pasukan mahasiswa tetangganya persis satu hari menjelang HUT ke-44 ABRI, sehingga secara simbolis makin tepatlah bila kaum siswa itu disalurkan dan dimanfaatkan dalam suatu angkatan khusus, yaitu Angkatan Siswa Intra-Sekolah.

"Kalau hal itu terlaksana, bayangkan betapa gagahnya pasukan ASIS bila mengikuti defile dengan pakaian seragamnya putih-abu-abu yang lengan atasnya digulung tinggi-tinggi. Kancing kemeja yang dibuka sampai perut, celana yang ujung kakinya sesempit kaos kaki tapi tanpa kaos kaki, dan sepatu putih *reebok (*)*

Harian *Suara Pembaruan,* 8 Oktober 1989

Senjata Makan Tuan Makan Senjata

Sejarah persenjataan rupanya sudah menjalani lingkaran penuhnya–*has run full circle*, kata orang Inggris, sambil pamer pintar ngomong Inggris. Lingkaran penuh yang ini juga lingkaran setan, karena apa-apa yang menyangkut persenjataan itu pasti miliknya setan. Dan lingkaran penuh maksudnya adalah, mula dan akhirnya, akhirnya bertemu pada titik yang sama.

Senjata manusia pada mulanya adalah batu. Dan berakhir dengan batu, pada saat-saat ini. Ketika, dahulu sangat kala manusia menyadari bahwa ia, berbeda dengan macan dan tidak cukup bisa mempertahankan diri atau menyerang lawan dengan hanya menggunakan taring dan kuku-kukunya belaka, ia mulai berpikir bahwa ia harus menemukan alat di luar tubuhnya sendiri. Ia mulai menyadari bahwa manusia merupakan *a tool-making animal*, meskipun ia tahu bahasa Inggris belum ditemukan pada saat itu. Mulailah ia membuat senjata dari batu, sekali pun masih dalam bentuk *in natura.*

Sekarang, para pejuang *intifadah,* dan para petualang SLTA (dan SLTP, dan PT) juga menggunakan batu sebagai persenjataannya. Jadi suatu mula dan suatu akhir yang belum berakhir sudah bertemu dalam lingkaran penuh. Tapi betapa besarnya lingkaran itu, betapa panjangnya keliling lingkaran yang sudah dilewatinya itu. Berapa laksa tahun, berapa miliar nyawa. Hanya untuk bermula dari batu sampai ke batu, *via* berapa macam setan, dari berapa jenis bahan.

Setelah manusia purba bosan bermain batu, akalnya menciptakan logam, dan akal setannya menciptakan logam menjadi tombak, pedang, belati, golok, clurit, keris dan silet. Pada jalur logam ini saja sudah berapa laksa nyawa yang berhasil dimakan oleh setan, tapi dasar setan ya masih terus maruk tidak kenyang-kenyang. Dan diversifikasi persenjataan pun diteruskannya dengan menemukan mesiu.

Tidak diketahui dengan tepat bagaimana dan apa sebabnya penemuan mesiu itu diteruskan dengan penemuan senjata berpeluru. Ada yang bilang, penemuan senjata berproyektil itu dimulai suatu saat ketika seorang penemu sedang main petasan di hari Lebaran dan menemukan bahwa topi adiknya yang ditelungkupkannya di ujung sebuah mercon bumbung memecahkan rekor lompat jauh ketika mercon itu meledak. Topi digantinya dengan peluru dan lahirlah meriam dan begitulah asal mula lahirnya janin meriam dan bom.

Dan lahirnya bom dan meriam ini ternyata meneruskan dalam lipat ganda malapetaka besar-besaran bagi umat manusia. Ada bom konvensional, bom atom, bom zat air, dan lain sebagainya. Kekuatan yang dikeluarkan oleh bom atom adalah sekitar sejuta kali bom konvensional yang terbesar, dan kekuatan bom zat air sejuta kali bom atom. Itu kata orang, sebab waktu saya rasakan sendiri, sepertinya tidak sebegitu besar kok. Kalau tidak percaya, coba saja rasakan sendiri pakai bom atom kemudian bom II.

Bagaimana asal mula bom-bom nuklir ini, kita juga hanya bisa mengetahui dari cerita orang. Ada yang bilang bom-bom nuklir ini diciptakan oleh Albert Einstein ketika ia berhasil membelah atom. Kata orang itu Einstein suatu waktu dibelikan golok oleh anaknya guna membelah durian, tetapi sambil menunggu anaknya membeli durian di luar kota, Einstein mempermainkan sebuah atom yang kebetulan ada di atas mejanya. Nah, iseng-iseng Pula ia cobakan golok barunya itu untuk membelah atom tersebut, dan-- jlegaaarr!–atom meledak bersama meja, durian, dan Einstein.

Tapi kalau sebelum ini penemuan bom-bom nuklir itu sudah dianggap terdahsyat dalam

sejarah senjata pemusnah. Sehingga dipersona-non-gratakan oleh semua negara-negara besar dan kecil. Indonesia sendiri sudah berhasil menemukan senjata pemusnah paling mutakhir yang malah lebih mengerikan dari itu. Lebih mengerikan karena tanpa ledakan-ledakan yang terlalu berisik pun senjata ini diam-diam memusnahkan jiwa lebih seratus orang–kebanyakan anak-anak di bawah umur yang tak berdosa. Dan kalau bom konvensional terdiri dari TNT dan amonium nitrat, bom atom dari uranium atau plutonium, dan bom zat air terdiri dari nukleus hidrogen, maka bom maut Indonesia ini terdiri atas natrium bikarbonat yang ditukar dengan sodium nitrit.

Dan keampuhan senjata pemusnah yang juga dinamakan “bom Marie, ”bom biskuit.” atau bom Khian Guan ini ialah begitu banyaknya maut yang disebarkannya diekspos di media massa, termasuk dalam kolom ini! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
15 Oktober 1989

PON Prestatuan

"Sebenarnya apa, sih, tujuan PON ini sebetulnya?" tanya teman saya, sekadar karena saya suruh memulai karangan ini."Untuk mencapai persatuan atau mencapai prestasi?"

Untuk dua-duanya; meningkatkan prestasi sambil tetap menggalang persatuan," jawab saya sambil membayangkan diri saya sendiri bersikap persis pejabat.

"Dua-duanya, bagaimana?" lanjut teman saya. "Kau sendiri pasti tahu kita tidak mungkin bisa berprestasi bila ingin membina persatuan."

"Mungkin saja," sahut saya,"Kalau PON XII ini kita namakan PON Prestatuan - akronim dari prestasi dan persatuan."

"Aaah, kau hanya nyontek dari judul karangan ini di atas, 'kan?" sahutnya, mau menjatuhkan saya.

Tapi ia tidak berhasil, karena saya dapat mengatasinya dengan,"Mana mungkin? Maksud saya, mana mungkin saya menyontek judul di atas, bukan mana mungkin prestasi digabung dengan persatuan. Judul karangan ini adalah ciptaan saya sendiri, jadi tidak mungkin hasil bajakan. Tapi menggalang persatuan sambil mencapai prestasi itu mungkin saja."

"Maksudmu, seorang atlet pelari, misalnya, yang mau bertanding melawan dari kontingen lainnya, dan ia ingin mencapai prestasi pada waktu bersamaan, lalu ia harus bermusyawarah dulu dengan lawannya itu untuk membiarkannya menang dan memecahkan rekor nasional, begitu? Untuk menunjukkan persatuan 'kan perlu musyawarah duluan, sebab lawannya itu pasti ingin juga lawannya kalah."

"Kamu, sih, pakai contoh cabang lari. Tapi dalam cabang olahraga lain, prestasi mungkin saja diraih sambil bersatu, menggalang persatuan. Misalnya dalam cabang gulat. Seorang pegulat yang menang–artinya mencapai prestasi–tentu sampai pada prestasinya itu sambil bersatu dengan lawannya. Bahkan selama pertandingan, mereka selalu berusaha untuk bersatu berpelukan, Ya. 'kan?" sahut saya ilmiah.

"Ya. Kampungan. Kayak lawakan yang diteriaki disuruh turun saja. Kalau mau melucu, yang sedikit intelek, dong," cemooh teman saya.

"Tapi memang, kok," lanjutnya segera, takut saya sela lagi dengan lawakan yang tidak lucu lainnya. "Prestasi memang dapat diraih sambil menggalang persatuan. Misalnya pada *event* pengumpulan dana. Persatuan yang kompak antara Pemuda DKI, *advertising agencies* seperti Matari dan PR Inke Maris, Perumtel, PLN, Bina Marga, dan lain-lainnya yang tidak perlu ditulis di sini, sebab hanya akan menghabiskan pita mesin tik saja–persatuan itu akhirnya mendatangkan prestasi yang luar biasa: surplus dana 200 juta sudah dipotong utang buat Pemda. Ini betul-betul rekor nasional! Meskipun pada taraf internasional terang belum bisa meraih medali emas yang rekornya masih dipegang kontingennya Peter Ueberroth sebagai atlet cabang pengumpulan dana pada Olimpiade Los Angeles dulu. Tapi lumayanlah untuk ukuran nasional kita; persatuan tergalang dengan terselenggaranya PON XII, dan prestasi tercapai dengan surplus 200 juta itu. Mau apa lagi?"

"Mau sepersepuluhnya saja. Dua puluh juta sajalah kasihkan saya: barangkali cukup untuk menutup segala ongkos ekstra yang sudah terpaksa saya keluarkan untuk tambahan bayar rekening telepon, listrik, dan setiap lewat jalan tol," sahut saya, setelah saya perhatikan airmukanya guna memastikan apakah ia sungguh-sungguh melambungkan pujian, atau sekadar menyindir sinis saja. Dan saya tetap tidak pasti.

Maka saya menimpakan komentar saya, "Ya, tapi surplus 200 juta itu pun ternyata menghasilkan

persatuan dan prestasi juga pada para atlet. Mereka bersatu dalam mengomel soal asrama yang pengap, gerah, dan makanan yang tidak memadai. Dan mereka berprestasi dalam hal menahan diri untuk menanggung segalanya itu. Dan kalau teman saya meragukan apakah saya sungguh-sungguh atau bermaksud sarkastis saja, maka ia betul-betul "telmi".

"Aaaah, kamu selalu sinis saja," sahut teman saya. "Memangnya kamu bisa bikin PON? Mengatur olahraga tujuhbelasan se-RT saja tidak becus, *kok* mau mengkritik PON profesional! Ngaca, *dong*!"

Kita tentu semua mendoakan, semoga PON XII terlaksana dengan sukses. Prestasi akan banyak ditingkatkan, dan persatuan akan banyak digalang. Tapi antara saya dan teman saya persatuan jadi susah digalang. Prestasinya juga diragukan, sebab yang dicapai hanyalah tulisan medioker begini saja. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 22 Oktober 1989

Keracunan Kerancuan Akibat Rancunya Racun

Hari-Hari ini Nano-Nano, juga dijuluki NaNO2, sudah berani keluar dari tempat persembunyiannya, meskipun masih dengan menyelinap-nyelinap. Ia berkumpul dengan sedikit teman-temannya yang masih selamat karena berhasil menghindarkan diri dari razia besar-besaran yang dilakukan terhadap bangsa mereka. Rekan-rekannya, yang bernama Gatrid alias Garam Nitrit, Sodit alias Sodiur Nitrit, dan lain-lainnya sedang berkumpul mengadakan rapat gelap terang-terangan, dengan mengundang Nano-Nano untuk memberikan pidato pengarahannya.

Saudara-saudaraku sepelarian dan seburonan yang saya prihatini! Sebetulnya kita berkumpul di sini dengan lebih memprihatinkan nasib ribuan saudara-saudara kita lainnya yang tidak dapat hadir karena sudah dideportasi atau dikremasi hidup-hidup. Tetapi di balik segala itu kita juga masih harus bersyukur bahwa kita bisa lolos, tapi di balik segala itu kita juga masih harus bersyukur bahwa kita bisa lolos dari pengejaran massal terhadap bangsa kita, paling tidak untuk sementara ini.

"Sebetulnya kita sudah memulai perjuangan kita dengan baik. Dengan memakai nama samaran Amonium Bikarbona kita telah berhasil menyelundup ke dalam kendaraan-kendaraan musuh, yaitu biskuit-biskuit, dan lewat situ lantas menyusup ke dalam perut-perut manusia untuk menghancurkan mereka. Tapi ternyata spion-spion Melayu yang terdiri dari orang-orang Indonesia itu memang cukup canggih sehingga dapat mendeteksi bahwa penyebab kehancuran korban-korban adalah kita ini, kaum Sodium Nitrit, bukan para Amonium bikarbonat yang telah kita pakai sebagai kamuflase. Lalu mereka lakukanlah *persecution* atau pengejaran besar-besaran terhadap bangsa kita begini."

"Lalu, bagaimana, Bung? Apa kita harus menghentikan perjuangan; menyerah saja, menunggu kita ditangkapi dan dibuang?" tanya Gatrit.

"O, tidak! Selama masih ada di antara kita yang selamat kita harus tetap meneruskan perjuangan, sampai semua manusia ini berhasil menjadi korban. Cuma, tentunya kita harus ganti strategi, taktik, dan peralatan perang. Yang jelas kendaraan tempur harus diganti. Kita tidak bisa lagi memakai kendaraan perang berbentuk biskuit, misalnya, karena biskuit sudah diidentifikasi secara resmi dan meluas sebagai kendaraan pengangkut senjata pemusnah atau *lettal weapon carrier*.

"Saya usul, bagaimana kalau kita gunakan kenraan berupa bakso yang dijajakan, roti-roti lain, beras, buah-buahan bahkan juga rokok?" usul Sodit bersemangat.

"Betul itu. Misalnya kita propagandakan bahwa kita suka menyusup ke dalam kantung-kantung kecil yang disisipkan ke dalam lengan panjang wanita berjilbab, lalu kita ditumpahkan dan disebar ketika wanita itu pura-pura mengaduk-aduk bahan belanjaannya. Tapi saya tidak setuju kalau kita lakukan *psy-war* bahwa kita juga menyerang rokok-rokok. Sebab rokok itu adalah sekutu kita juga; rokok itu sendiri sudah menyebar maut pada musuh kita yaitu manusia, dengan mengangkut sekutu-sekutu seracun kita juga yang bernama Nikotin. Dan kalau manusia tahu kita menohok lawan seiring lewat rokok, tentulah mereka akan menyingkiri rokok, dengan akibat misi kita untuk memusnahkan manusia jadi akan batal sendiri."

"Ya," sahut Gatrit, "Dan kita harus waspada juga terhadap bala bantuan manusia yang bernama Norit dan Methylen Blue yang rupanya juga sudah sering

diminta bantuannya oleh musuh dalam serangan gerilya anti-gerilya mereka.

"Memang. Tapi kita juga tidak usah putus asa. Sebab kita juga mempunyai sekutu-sekutu yang cukup membantu kita dalam perjuangan kita memusnahkan, atau setidaknya mengacau kehidupan dan kesehatan lawan, umat manusia. Selain para Nikotin yang selalu naik kendaraan rokok, kita dapat jumpai juga sendawa atau Salpeter yang melancarkan gerilya dengan efektif sekali karena penyamarannya sebagai pewarna daging, sering tidak diacuhkan oleh manusia. Dan dari situlah mereka menyusup ke dalam tubuh lawan kita dan berhasil menghancurkannya."

"Anda benar," angguk Sodit, Tapi menurut saya, sekutu kita yang utama karena memang paling efektif bukan Salpeter itu, melainkan yang bernama Isyu. Meskipun tidak langsung kasat mata secara fisik tapi hasilnya cukup luas dan ampuh. Ia bisa membunuh pelan-pelan. Melalui sistem serangan *mouth to mouth* hasilnya luar biasa! Tukang bakso jadi tidak laku, tukang buah digebukin massa sampai mati, segala jajanan asongan tidak ada yang beli. Rupanya meskipun tanpa melakukan serangan fisik, tapi kaum isyu ternyata berhasil berfungsi sebagai Racun Agung yang kekuasaannya paling dominan di negeri ini. Padahal kita, kaum Nitrit, sudah tidak ikut-ikutan, *lho*." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 29 Oktober 1989

Bahasa Melayu Pasar Modal

umpung Bulan Bahasa sedeng misih anget-angetnya kayak begini, Tuan aken saya kasi tau, ya? Dulu itu, di zaman *tijd*-nya misih yang *die goeie ouwe,* ada soeatoe *dialect* di dalem bahasa Indonesia yang dianggep kelas kampung, yang kasar. Di zaman sekarang barangkali bisa disebut "bahasa prokem," begitulah. Waktu itu namanya "bahasa Melayu pasar," atau "*passer Maleisch*". Tjontonja itu Passer Maleisch ya nyang kayak begini ini, nyang toelisan saya punya ini.

Tapi sekarang, berhubung terjadinya 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia sudah dipangkas semakin mulus dari bahasa Melayu pasar itu. Namun tentu saja belum sama sekali bebas polusi bahasa, sebab sudah mulai merajalela bahasa Melayu pasar yang lebih sesuai dengan zaman modernisasi ini, yaitu bahasa Melayu pasar modal.

Perkembangan bahasa Melayu pasar modal ini memang sesuai sekali dengan perkembangan pasar modal itu sendiri sekarang. Sama-sama melesat, sama-sama menggembung, sama-sama meruyak, dan sama-sama membingungkan. Dalam rubrik ini tertanggal 24 September lalu, saya sudah pernah memamerkan kedunguan serta kebingungan saya mengenai pasar modal ini. Dan sekarang, sebelum saya sempat pamer kegoblokan saya mengenai bahasa Melayu pasar modal, saya perlukan untuk berkonsultasi dengan teman saya, Dr. Keminter, SS (Sarjana Soktau), yang ternyata sama begonya dengan saya. Dan berhubung ia menyadari bahwa ia tidak terlalu diakui keahliannya, maka ia selama beberapa dasawarsa ini bekerja keras menyusun sebuah kamus yang berjudul Kamus Bahasa Melayu Pasar Modal Yang Disempurnakan (KBMPMYP), padahal yang belum sempurna saja belum pernah ada.

KBMPMYP memang orisinal dan unik, dalam arti disusun tidak menurut abjad. Alasan yang diungkapkan oleh Dr. Keminter SS adalah, "Percuma saja disusun menurut abjad, sebab pembaca-pembaca saya sendiri toh juga tidak tahu bagaimana urutan abjad itu." Dan mengapa saya, yang sudah bego ini memilih berkonsultasi dengan penulis kamus yang bodoh, itu saya kira masalah solidaritas korps saja; *soort zoekt soort.* Dan di bawah ini beberapa kutipan dari KBMPMYP.

Go Public: dari ungkapan *go publicity*, yaitu strategi perusahaan-perusahaan untuk menguasai media massa, memenuhi koran-koran dan TVRI, dengan dalih keharusan mempublikasikan prospektus.

Emisi: dari kata "emosi," yaitu perasaan kuat yang, pada pihak penjual, menguasai dirinya ketika memasarkan sahamnya untuk mengeruk modal sebanyak mungkin, dan pada pihak pembeli, menguasai dirinya untuk mengeruk untung secepat mungkin.

Pialang: eufimisme untuk kata "makelar," seperti kata "pramuwisma" adalah eufemisme buat "jongos" atau "babu."

Blue Chip: saham yang banyak diingini, seperti juga *blue film* banyak orang yang ingin lihat.

Konglomerat: Cukong bikin melarat

PER: dari bahasa betawi, "ngeper," perasaan waswas memasuki pasar modal karena tidak mengerti istilah ini.

Bullish: istilah yang bagi Bappepam justru lawan dari *bullshit*, sebab justru membuat pasaran rame.

Underwriter: jangan dicampuradukkan dengan *under ground writer,* sebab yang ini tidak dilarang oleh Kejaksaan Agung.

Broker: perayu gombal yang suka mengakibatkan "*broken cash*," bukan *broken hearts.*

Pasar sekunder: pusat jualan kaki lima, atau pasar kelas dua yang boleh diliwati saja sebelum berbelanja di pasar utama, yaitu Pasar Swalayan.

Itulah beberapa contoh isi KBMPMYP yang saya kutip atas izin pengarangnya yang saya karang. Seandainya penerbit kamus nanti *go public*, dan Anda ingin latah beli saham, jangan keburu beli saham dari situ. Lebih baik beli saham perusahaan lain. Saya dengar, SDSB juga akan *go public*. Beli itu saja. Atau simpan dulu uang Anda. Tunggu saja sampai Bank Indonesia *go public*. Nah, itu baru *Blue Chip*! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 5 September 1989

Gemah-Ripah Golf Jinawi

Sudah lama memang, saya tidak mengunjungi Tahun 2000 Plus, disebabkan mesin waktu saya akhir-akhir ini saya tongkrongkan saja di garasi untuk menghindari *slijtag*e atau penyusutan terlalu cepat. Biasanya saya naik pesawat Garuda, tetapi berhubung tarifnya sudah naik 20 persen (padahal katanya sudah laba), maka saya keluarkan lagi mesin-waktu saya itu untuk berkunjung lagi ke Tahun 2000 Plus.

Demikianlah saya tiba di suatu daerah sejuk di Jawa Barat, di suatu hamparan luas lapangan rumput yang hijau rapi, asri sekali. Lapangan itu dinamakan "Medan Wisata Bola-Cangkul Mantani," milik sebuah konglomerat yang bernama PT "Berapapun Aku Mampu," yang lebih dikenal dengan inisialnya. Di gerbang lapangan golf yang pada waktu itu sudah dinamakan "bola cangkul," untuk menirukan gerakan pegolf mengayunkan *stick*-nya.

Di gerbang lapangan itu ada sebuah *clubhouse*, yang pada waktu itu berfungsi sebagai kantor lapangan di mana pimpinan PT Berapapun Aku Mampu biasa menyelenggarakan konperensi pers. Seturun dari mesin waktu, ke sanalah saya menuju.

Seorang laki-laki muda dan parlente, mengenakan kaos polo tapi berdasi, sedang duduk seenaknya di sebuah kursi direktur, dan menoleh dengan mimik kurang senang. Dia mendahului memperkenalkan diri, "Ya? Saudara siapa, dan mau apa datang ke sini?"

"Saya wartawan dari mingguan "Komedi Masyarakat" dan mau mewawancarai Bapak, soal lapangan bola-cangkul yang Bapak kuasai ini."

"*Lho*, buat apa? Dulu 'kan sudah pernah Saudara tulis. Sudah pernah Saudara mewawancarai soal ini dan dimuat dalam "Komedi Masyarakat" 30 Juli tahun 1989. Buat apa diulang lagi? Sudah kehabisan ide, ya?" tanyanya sinis.

"Tapi itu lain, Pak. Yang saya wawancarai waktu itu 'kan Pak Macan, boss dan leluhur Bapak, sedangkan sekarang ini saya ingin mengetahui sikap dan pandangan Bapak sebagai generasi pewaris nilai-nilai konglomerasi, kaum yang benar-benar mencintai tanah, meskipun belum tentu airnya."

"Ya, baiklah. Tapi Saudara lihat sendirilah, bagaimana keadaannya di sini sekarang. Saudara tentu ingat, di zaman Saudara sendiri, sebelum desa jarahan ini kami duduki. Pada waktu itu lahan di sini tidak keruan, jelek sekali, tidak tertata secara estetis. Penuh semak-semak palawija yang digarap oleh para petani yang tidak sadar wisata dan membiarkan lahannya asal ditumbuhi saja, tanpa rasa artistik. Yang mereka pikirkan hanya bagaimana bisa makan saja, dengan cara yang kuno terus, seolah zaman tidak pernah mengalami kemajuan.

"Tapi lihat, setelah kakek dan ayah kami berkuasa. Semua jadi dari begini *ijo royo-royo,* menghilangkan stres kaum pengusaha di kota yang bekerja keras membangun konglomerat mereka supaya derajat rakyat bisa terangkat. Lihat saja sekarang, sudah tak dapat Saudara jumpai lagi rakyat sekitar sini yang masih memakai celana dan kemeja dekil, yang dengan kulit gosong akibat seharian berpanas terik menanam palawija untuk sekadar bisa makan buat hanya hari itu juga.

Mari ikut saya main golf untuk menyaksikan sendiri para keturunan petani itu sudah terdidik begitu maju sebagai pegawai golf yang berwibawa tinggi," katanya sambil mengajak saya ke luar untuk menyaksikannya bermain golf dengan dibantu beberapa ajudannya yang berpangkat *caddie,* yang semuanya adalah pribumi desa situ.

"Si Ujang ini, misalnya," katanya menunjuk kepada seorang *caddie* yang sedang mengikutinya. "Ayahnya saja masih menjadi petani gurem yang

makannya hanya sekali sehari dan kalau musim hujan tidak bisa keluar rumah berhubung bajunya cuma satu. Dan ini membuatnya minder serta kehilangan harga dirinya menghadapi bangsa kami, kaum *the haves*. Maka itu dia *over-kompensasi* dengan pembangkangan–menyebut papan pengumuman yang dipasang orang tua kami, menduduki dan menggarap lagi lahan yang sudah dimiliki ayah kami, meminta-minta daftar nama yang sudah menjadi rahasia negara, dan macem-macem itu.

"Tidak seperti si Ujang ini, yang sudah kami beri selusin kaos Arnold Palmer dan makan tiga-empat kali sehari ditambah *snacks* dua kali. Dan yang penting, ia kami perlakukan sebagai teman yang kami hormati dan kami buat hidupnya setenang mungkin. Ya, 'kan, Jang?"

Pletok! sekonyong-konyong sebuah bola golf menimpa kepala si Ujang sehingga ia terhuyung.

Pletak! tiba-tiba ujung *golf stick* sang Direktur menerpa pelipis si Ujang, disusul oleh makian, "Ke mana matamu, hah! Tahu ini lapangan golf di mana pasti banyak bola-bola beterbangan, kamu meleng saja! Lihat, dong, bola-bola para Bapak pegolf lain!" (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
12 November 1989

Midnight Show di Galeri “21”

Ketika saya datang ke rumah keluarga cucu saya, hari sudah pasca perang, menyongsong pukul 22.00. Cucu saya, suaminya, dan anak-anak remaja mereka sedang ramai berdiskusi untuk menentukan akan menonton ke mana mereka malam minggu itu.

“Ke Duta saja kita, yuk” usul anak bungsu cucu saya. “Katanya bagus. Malah ada temen nonton di situ sampai tiga kali.”

“Mana keburu!” sanggah kakaknya. ”Ke Edwin saja, lebih deket. Dan menurut koran di situ juga bagus, kok. Dapet bintang tiga.”

“Sudah, sudah. Kita ke Galeri 21 saja, dan yang *midnight*, supaya masih banyak waktu,” kata ibu mereka, cucu saya itu, merangkumkan kompromi seperti biasanya ibu bijaksana.

Dialog begini menghangatkan hati, mengingatkan saya pada suasana di rumah sendiri, dulu ketika anak-anak saya masih remaja sebaya anak-anak cucu saya ini. Dulu pada waktu-waktu malam minggu di rumah kami juga sering terjadi perbincangan begini, terutama pada saat-saat saya baru menerima gaji.

Tapi, sebentar, seperti ada sesuatu yang lain dalam perbincangan yang ini dibanding yang dulu. Setelah saya pikir sejenak, maka, ah, ya! Nama-nama itu! Nama gedung-gedung yang disebutkan itu terdengar asing di telinga saya, yang lebih kenal dengan gedung-gedung bioskop yang namanya semacam “Megaria,” “Kartika Chandra,” “Mayestik,” “Odeon.” Dan berbagai nama lagi.

Saya jadi yakin nama-nama itu adalah nama-nama galeri pameran seni rupa ketika cucu saya melanjutkan usulnya kepada anak-anaknya, ”Soalnya kalau nonton *midnight* kita masih cukup waktu, tidak usah terlalu keburu-buru. Lalu di *exhiplex* Galeri 21 itu kan lukisannya bermacam-macam, galeri 1 memamerkan lukisan-lukisan *masters* realisme seperti Basuki Abdullah dan Dede Ari Supria, Galeri 2 mengadakan pameran mazhab seni rupa baru dan karikatur, Galeri 3 Ivan Sagito dan surealis Indonesia lainnya, dan di Galeri 4 malah ada pameran buat golongan menengah ke bawah yang bernama ‘Pameran Taman Surapati.’ Jadi terserah kepada masing-masing saja kalian mau menonton yang mana. Yang penting kita bisa berangkat sama-sama dan pulang sama-sama.”

Saya jadi sadar seketika bahwa saya tidak berada di zaman saya sendiri, di tahun 1989. Saya sudah terlempar ke masa depan, dibawa ke sana oleh karangan yang Anda baca ini. Saya melihat ke kalender, yang menunjukkan bahwa ini sudah tahun 2000 lebih. Tahulah saya, di zaman yang saya datangi itu perkembangan apresiasi seni lukis sudah begitu majunya sehingga ia sudah berhasil menggusur film sebagai tontonan paling populer. Dan gedung-gedung teater yang pada zaman saya memutar film-film yang banyak dikunjungi penonton, pada zaman itu semakin digusur oleh ruang-ruang pameran atau *“Galeri.” Ballyhoo* serta poster-poster Sylvester Stallone sampai Dono-Kasino diganti poster-poster Raden Saleh, Affandi, sampai Nyoman Gunarsa. *Cineplex* diganti *exhiplex.*

“Tapi sejak zaman kakek itu sampai sekarang memang perkembangan tidak selalu mulus,” cucu saya menjelaskan. *Boom* seni lukis ini mencapai eksesnya juga. Tergiur oleh *boom* lukisan ini, banyak pengangguran profesional beralih menjadi pelukis amatiran yang baramai-ramai menyerbu galeri-galeri dengan lukisan asal jadi bertema bidadari Jaka Tarub dalam gaya Delsy Syamsyumar dengan dada-pantat-pahanya yang bergumpal-gumpal.

“Masalah lain juga pernah timbul. Tertarik oleh perkembangan pameran di Indonesia ini, banyak pelukis maupun kolektor luar negeri yang masuk

pameran-pameran di sini. Lukisan para Old Masters seperti Rembrandt, Van Gogh, bahkan Picasso atau William de Kooning, galeri-galeri yang memamerkan lukisan Indonesia jadi makin kosong, dan timbullah gerakan 'jadikanlah lukisan Indonesia master di rumah sendiri.'

Akhir-akhir ini ada *trend* baru; beberapa pelukis Indonesia mulai menjalin kerja sama dengan pelukis dari luar negeri untuk membuat lukisan. Caranya, misalnya dengan pelukis luar negeri membeli kanvas dan catnya, pelukis Indonesia menyediakan bingkai dan kuasnya. Yang menyapukan warna merah dan putih pelukis Indonesia, dan pelukis luar negeri yang memberi warna biru dan kuning.

"Sayang mitra dari luar negeri yang dipilih bukanlah pelukis besar di sana. Jadi hasilnya memang lukisan-lukisan yang harganya seribu-tiga." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 26 November 1989

Aneka Ria Korupsi

Gagasan untuk menayangkan wajah para koruptor di layar televisi mendapat dukungan penuh dari teman saya yang selalu ikut-ikut saja muncul tiap kali saya sedang ngarang untuk kolom ini. "Karena gagasan itu adalah kreatif, inovatif, dan orisinal," katanya sambil memperhatikan televisi saya yang sedang tidak dinyalakan sebab acaranya toh cuma "Keluarga Rahmat" yang sama menariknya dengan telop gangguan teknis.

"Dan gagasan ini menggarisbawahi polemik seumur republik mengenai apakah korupsi merupakan budaya kita atau bukan. Di samping menggarisbawahi pendapat bahwa acara TVRI masih kurang menarik," lanjutnya sambil tidak memirsa pesawat televisi yang sedang tidak dinyalakan itu.

"Kebudayaan, bagaimana? Apakah ada yang beranggapan bahwa korupsi sudah membudaya pada bangsa kita?"

"Ada. Yang beranggapan begitu mendasarkan pada argumentasi bahwa koruptor pun adalah rakyat Indonesia juga. Kalau yang melakukan pencurian, atau penggelapan, atau manipulasi itu bukan rakyat Indonesia, maka tentu dia orang asing. Dan kalau yang melakukan itu seorang warga negara asing, tentu tidak bisa dikatakan dia koruptor. Paling-paling ya penipu saja, atau maling,"

"Dia bisa dinamakan koruptor hanya kalau dia termasuk rakyat Indonesia. Sedangkan semua harta kekayaan yang ada di Indonesia pada hakikatnya adalah milik rakyat Indonesia. Jadi rakyat Indonesia mencuri harta rakyat Indonesia. Sejak kapan orang bisa dihukum karena mencuri hartanya sendiri? Pertanyaan itulah yang membentuk sikap menyangkal adanya korupsi di Indonesia, dan dengan demikian menjadikan korupsi merupakan bagian dan kebudayaan Indonesia," jelasnya berbelit-belit, yang saya curigai dikutipnya dari tulisan saya sendiri dua puluh tahun yang lalu dalam kolom ini juga.

"Kau amati saja, korupsi 'kan ada macam-macam," lanjutnya, kali ini tidak lagi menjiplak pendapat saya. "Dan kalau para koruptor ini ditayangkan di layar televisi, alangkah meriahnya acara TVRI nanti. Saya akan usulkan supaya bukan wajah si koruptor saja yang ditayangkan, tapi lengkap dengan peragaan bagaimana mereka mementaskan korupsinya."

"Dalam acara Berita Nasional? atau Berita Nusantara? atau apa?"

"Dalam acara kebudayaan, *dong*," sahutnya. "Kan mau membahas korupsi sebagai kebudayaan Indonesia?"

"Jadi maksudmu, dalam acara sebangsa Bina Drama, Apresiasi Sastra, atau Negeri Tercinta Nusantara, begitu?" saya bertanya.

"Bukan, bukan acara kebudayaan yang berat begitu, tapi lebih sebagai kebudayaan yang agak ringan, lebih cenderung ke hiburan. Karena, soal korupsi sudah soal yang menyedihkan; jadi acara penayangan korupsi harus dikemas dalam acara yang menghibur, supaya tidak terlalu memberatkan pemirsa. Jadi maksud saya, semacam acara 'Aneka Ria Korupsi,' begitulah. Pasti akan digemari sekali oleh pemirsa 'di mana saja berada,' termasuk yang sedang berada di dalam lembaga pemasyarakatan."

"Lalu bagaimana usulmu jalannya Aneka Ria Korupsi itu?"

"Seperti sudah saya katakan tadi–dan seperti sudah kamu karangkan–korupsi itu ada macam-macam, dan Aneka Ria Korupsi itu akan bertumpu pada keanekaragaman korupsi tadi. Acara dibuka dengan logo gambar ikan teri dan ikan kakap sebagai latar belakang judul Aneka Ria Korupsi. Yang ditampilkan pertama adalah pemain korupsi dan jenis 'teri.' Jenis ini adalah, misalnya, pelaku

jenis ‘korupsi waktu,’ dan terdorong melakukannya terutama karena gaji di kantornya hanya cukup untuk hidup setengah pekan. Lagu yang mengiringi penampilannya adalah dari irama dangdut cengeng dengan lirik semacam ‘Gubuk Derita.’

“Penampil berikutnya dari jenis korupsi yang memainkan antara lain ‘absensi fiktif,’ kuitansi dobel, atau dalih ‘sebagian besar harus disetor ke boss.’ Musik pengiring dari jenis rock yang dinyanyikan secara ‘keroyakan’. Dan pengisi acara lainnya dalam Aneka Ria Korupsi adalah pemain yang paling canggih aktingnya. Ia harus bisa tampil tanpa kelihatan tampil, menyanyi tanpa membawakan lagu, menari tanpa bergerak. Korupsi tanpa tampak menerima uang. Padahal korupsinya sampai bertriliun-triliun, dan diberi judul ‘Komisi,’ atau lagu Barat, ‘Van Huis Uit.’ Pokoknya meriahlah Aneka Ria Korupsi ini, dan tentang sponsor yang membiayai acara itu, tidak perlu dikhawatirkan. Cuma saja, para sponsor itu tentunya dari golongan yang harus ikut tampil dalam acara tersebut, ya, nggak?” (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 3 Desember 1989

Viva Villa De La Boncar!

ancho Villa bukan sekadar bandit yang dipahlawankan, maupun seorang pahlawan yang dibanditkan, tetapi ia juga seorang jenderal Meksiko dari pergantian abad ke-19 yang merasa dikhianati oleh Amerika Serikat di sekitar tahun 1915-an. Pasukannya dibantai habis oleh pasukan Jenderal John J. Pershing dan AS yang, sesuai dengan budaya adidaya, pada zaman itu pun sudah sukanya campur tangan dalam urusan negara lain.

Teman saya, yang lagi-lagi muncul dalam kolom ini, mengumpat-umpat tanpa henti ketika ia berkunjung tanpa diundang ke rumah saya di kawasan Puncak. Meskipun Jawa Barat jauh sekali dari Meksiko, dan zaman sekarang lama sekali dari masa hidup Pancho Villa, tapi teman saya itu, entah mengapa, merasa solider dengan bandit jenderal Meksiko itu.

Ketika saya menuding keanehan itu, ia menjawab, "Karena Eyang Villa dulu itu bernasib sama dengan saya. Villa dulu dikhianati dan pasukannya, pernah dibantai oleh Amerika. Saya sekarang juga merasa dikhianati dan dibantai oleh pemuda Indonesia."

"Maksudmu?" tanya saya, yakin bahwa ia pasti ada maksud.

"Kau tahu, saya sekarang sudah mantan?"

"Mantan jenderal juga?" tanya saya heran, yakin bahwa ia belum pernah jadi tentara.

"Bukan. Saya mantan pemilik vila,"jawabnya meluruskan.

"Lantas?"

"Lantas, bagaikan Villa dirampas dari para anak buahnya dulu, saya pun dirampas dari rumah buahku baru-baru ini. Pasukan Pancho Villa, pernah dibantai, sekarang vila-vilaku yang dibantai," lanjutnya, jelas mencari-cari alasan yang sangat dibikin-bikin untuk menggerutu.

Saya pun merasa mendapat bahan untuk menyanggahnya. "Mungkin soalnya, disebabkan karena Pancho Villa dulu itu melanggar hukum dengan membunuh-bunuh orang, sekarang kamu juga melanggar hukum, meskipun menentang peraturan saja."

"*Lho*, saya beli rumah dengan uang, uangku sendiri, beli tanah dengan harta, hartaku sendiri"

"Mereka juga memakai buldozer, buldozernya sendiri," saya menyelinapkan komentar.

"Salahnya kamu kok tidak punya buldzer."

"Betapa tidak adilnya dunia ini," ia tekun menggerutu. "Ini, buktinya, vila saya yang harganya setengah miliar dan indah sekali begitu akhirnya cuma dibongkar macam gubuk derita belaka, sedang rumahmu yang begini jeleknya masih tetap utuh.

"Jelek-jelek pun, lumayan buat menulis dengan tenang."

"Jelek-jelek pun, menulis dengan jelek sekali," cekatan ia kasih smes pada jawaban saya.

"Jelek sekali, karena kamu sebagai tokoh selalu ikut-ikut nyelonong di dalamnya," saya berusaha mengembalikan smes.

"Pokoknya tetap tidak adil. Rumahmu tidak dikutak-katik hanya karena namanya bukan 'vila,' hanya rumah biasa, atau pondok reyot. Pernahkah kau mendengar ada rumah di kawasan ini yang dibongkar? Selalu yang dibongkar itu vila saja, bukan?"

"Bukan begitu," saya membantah dengan serius. "Rumah saya tidak dibongkar, karena saya dapat IMB, meskipun rumah sederhana. Sedangkan rumahmu, vila atau bukan, tetap saja dibongkar, karena tidak punya IMB. Umpama pun ada, paling cuma IMB palsu."

"O, jadi kalau tidak punya IMB itu lantas disamakan dengan petani Rarahan, begitu? Harusnya

lain, dong. Petani Rarahan 'kan subversif, karena mereka hanya bercocok tanam tujuh turunan, dan tidak memikirkan kepentingan Kepala Desanya maupun kepentingan PT BAM. Apalagi, mereka menghalangi kesenangan orang main golf demi bisa panen sendiri. Kalau para petani itu, lha, baru pantas untuk dibongkari tanamannya. Bukan yang seperti saya ini. Bikin vila tanpa IMB sekadar untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti rekreasi dengan istri dan anak-anak sendiri, atau kadang-kadang dengan istri orang lain dan gadis-gadis orang lain juga. Itu 'kan perlu supaya tidak stres. Bukan hanya untuk keperluan bertani saja. Atau untuk keperluan membuat tulisan jelek saja," tutupnya, masih penasaran merasa didiskreditkan dalam tulisan ini. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 10 Desember 1989

Emosi Jadi Pesinden

Dua orang kakek teman saya itu sudah gaek. Ini bisa dimengerti, sebab yang belum gaek bukan kakek namanya, tapi mungkin kakak saja. Mereka sama-sama gaek, dan sama-sama sudah termasuk jajaran "tuna," yaitu tuna-rungu, alias bebas-bisik.

Tetapi meskipun mereka sudah tua, atau gaek, keduanya tergolong tua-tua keladi–makin tua makin ahli, atau gaek-gaek ngeledek–makin gaek makin menggeledek. Kalau berbicara mereka memang terpaksa menggeledek karena tunarungu. Dan mereka makin ahli dalam situasi sosial-politik karena sehari-harinya kedua kakek itu sama-sama berhobi mengikuti warta-berita dan pers karena latar belakang karir mereka sebagai mantan anggota *Volsraad* di zaman kita belum lahir.

Mendengar kedua ahli politik kaki lima ini berbicara, adalah asyik sekali, dan seru. Sebuah diskusi belum lama ini antara kedua *octogenarians* ini berlangsung mengasyikkan semacam ini:

"Saya setuju konglomerat dihapus saja."

"Saya juga setuju wong-wong melarat dihapus. Tapi lantas bagaimana? Apa mereka dijadikan wong kaya-raya semua?"

"Ya. Mereka disuruh jadi rakyat-rakyat jelata saja!"

Dialog penuh salah-paham yang seru semacam ini juga terjadi pada suatu hari ketika seorang anak perempuan teman saya–jadi cicit atau buyut mereka–yang berumur sekitar tiga puluhan keluar menemui kedua kakeknya tadi dan mengatakan sesuatu kepada Kakek Pertama (sebut saja begitu). Tiba-tiba saja Kekek Pertama tampak terkejut.

"Apa?" kejutnya. "Kau punya ambisi jadi Presiden? Kau kira jadi Presiden itu gampang? Mentang-mentang sering ke *Satay House* saja, kau berani-berani berambisi sebegitu tinggi! Macam-macam, *lho*, syaratnya jadi Presiden itu,"

"Pertama, kau harus jadi laki-laki dulu. Wanita tidak mungkin jadi Presiden. Cory Aquino? Kau mau jadi Presiden yang dalam waktu sesingkat itu sudah enam kali dikudeta? Untuk laki-laki saja pun hal itu tidak mudah. Coba, lihat saja berapa banyaknya laki-laki di sini yang tidak jadi Presiden, termasuk kedua mbah buyutmu ini. Bayangkan bagaimana sulitnya mengatur 180.000.000 rakyat Indonesia ini…"

"Mengatur 179.999.999 juta rakyat," sela Kakek Kedua (sebut saja begitu; tapi kalau tidak mau ya sudah), "Sebab tadi malam seorang tetangga kita baru meninggal ketabrak Metromini."

"Tetap saja 180.000.000 orang," timpa Kakek Pertama.

"Persis tadi pagi cucu kita 'kan melahirkan lagi."

Puas dengan prestasinya menang dalam mengembalikan bola itu, Kakek Pertama meneruskan lagi, "Tapi 180, 18, atau 1800 juta jiwa kek, tetap saja sangat sulit untuk jadi Presiden. Lha kalau jadi *President Landraad*, itu mungkin lebih terjangkau. Tinggal sekolah hukum sampai tamat, cari koneksi, dan kau sudah bisa akhirnya jadi '*Presiden Landraad*' itu, alias sekarang Ketua Pengadilan Negeri."

"Atau barangkali kamu ingin jadi President Hotel, atau President Theater? Itu mungkin lebih bisa. Tinggal mengumpulkan saja uang sekian ratus miliar, dan kau sudah bisa menjadi presidennya dua gedung President. Atau punya ambisi jadi President Taxi? Tapi apa enaknya dibawa ngebut dan ditabrak-tabrakkan oleh sopir penguber setoran? Jadi buat apa berambisi jadi Presiden?"

Sampai di sini Kakek Kedua, yang pendengarannya hanya medium-congek menyela lagi, "Mas, cucu kita ini tidak pernah bilang punya ambisì jadi Presiden

apa pun. Dia cuma lapor, dia barusan bertengkar dengan suaminya. Waktu menyanyi-menyanyi di kamar mandi, suaminya mengolok dari luar, mengatakan agar ia lebih baik menjadi pesinden saja, penembang lagu-lagu gending Jawa. Cucu kita 'emosi' disuruh jadi pesinden belaka. Jadi dia cuma bilang, dia emosi diledek jadi pesinden, bukan ambisi jadi Presiden."

Wanita cucu mereka itu berdiri, kesal.

"Embah-embah buyut ini bagaimana, sih, kok bikin terjemahan seenaknya. Saya tidak pernah bilang punya ambisi jadi Presiden, maupun bilang saya emosi diledek jadi pesinden. Saya hanya mau pamit sebentar dan bilang, 'Mbah, saya pamit adus, saya permisi beli Pepsoden. Soalnya pasta gigi saya sudah habis; sudah dua hari saya tidak sikat gigi. Mangkanya, mbah-mbah buyut ini, kurang pendengaran kok bikin penafsiran sendiri." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 Desember 1989

Selamat Tahun Yang Disempurnakan

Dalam terminologi sejarah kebahasaan ada istilah Edjaan Lama, Edjaan Baru, dan Ejaan Yang Disempurnakan–atau julukannya EYD. Dalam peristilahan sejarah pertahunan juga tentunya ada istilah Tahun Lama, Tahun Baru, dan Tahun Yang Disempurnakan–atau TYD. Tahun Lama adalah 1989 yang baru saja kita tinggalkan. Tahun Baru adalah 1990 yang besok atau nanti pagi akan kita jumpai. Dan Tahun Yang Disempurnakan adalah hari Selasa besok lusa atau tahun sesudah 1990, alias tahun 1990-Plus

Pada saat ganti tahun begini, biasanya hobi para media massa adalah membuat "Kaleidoskop," atau melaporkan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di tahun silam. Tapi apa serunya bikin kaleidoskop begini, yang artinya tak lain dari menggali nostalgia, atau mengeduk trauma? Daripada membuat kaleidoskop, lebih baik membuat periskop, meskipun yang paling enak ya nonton bioskop. Apalagi kalau ditraktir.

Tahun 1990-Plus atau Tahun Yang Disempurnakan (TYD) dibuka dengan keterbukaan, dan tidak ditutup dengan ketertutupan. Keterbukaan pada TYD itu merupakan seri II atau sekuel dari keterbukaan yang dicanangkan di Tahun Lama alias 1989. Setelah di Tahun Lama Presiden mengisyaratkan bahwa ia dapat saja diganti dalam Pemilu mendatang, asal konstitusional, para menteri pun beramai-ramai menyatakan bahwa jabatan mereka boleh saja diambil-alih setelah itu. Bukan hanya penghuni puncak tata-pemerintahan yang berebut menyatakan keterbukaan kedudukan mereka, tetapi para warga lain pun tidak ada lagi yang masih malu-malu dengan mengaku bahwa mereka tidak berambisi untuk menggantikan para pejabat tinggi itu.

Mereka secara terbuka mengkampanyekan ambisi mereka untuk menjadi Presiden, menteri kabinet, Kepala Daerah, sampai Kepala Desa dan Komandan dan Komandan Hansip. Dan para pejabat yang sudah menyatakan kerelaannya untuk diganti, bahkan dengan semangat tinggi ramai-ramai mendukung diangkatnya calon pengganti mereka itu. Keterbukaan menjadi sempurna di Tahun Yang Disempurnakan

Itu di bidang politik. Di bidang ekonomi pun keterbukaan atau "deregulasi" pun begitu. Pasar modal yang mulai dibuka di Tahun Lama 1989, pada Tahun Yang Disempurnakan menjadi makin disempurnakan. Pasar modal diderегulasi lagi menjadi Pasar Swalayan Modal lengkap dengan kompleks modal di depannya. Keuntungan berbelanja di pasar swalayan modal ialah bahwa meskipun harga saham-saham di sana memang agak lebih mahal dibanding di bursa-bursa lain, tetapi segala macam saham tersedia, jadi untuk memilih saham apa saja tidak perlu berkeliling ke bursa-bursa dahulu.

Lagipula saham-saham yang dijual di situ berada di bawah pengawasan mutu atau TQC yang cermat sekali dan terjamin *ogio*-nya cukup besar. Tambah lagi, di sepanjang trotoar di depan tiap pasar swalayan modal itu selalu ada pasar modal kaki lima yang menjual segala saham dengan harga miring asal kita pandai-pandai menawar dan menghadapi risiko saham palsu.

Tapi orang tidak akan khawatir kehabisan saham kalau belanja di kawasan pasar swalayan modal itu. Mau beli konglomerat apa saja ada di situ–dari Bank kelurahan sampai industri alat pencari puntung rokok.

Celakanya, yang disempurnakan dalam Tahun yang Disempurnakan itu bukan hanya keterbukaan di bidang politik maupun deregulasi di bidang ekonomi saja, tetapi juga sofistikasi bidang kekerasan dan kejahatan. Ini dalam rangka meningkatkan *statemen* yang mengatakan bahwa "Kejahatan di tahun 1989

menurun dalam kuantitas tapi naik dalam kualitas."

Pemandangan kacau pertempuran tradisional antara siswa-siswa SMA versus STM sudah makin jarang kelihatan. Sebagai penggantinya, sering terjadi *perang sampyuh* antara guru-guru SMA melawan guru-guru STM. Senjatanya pun bukan batu-batu lagi tapi sudah mortir dan bazooka. Dan di bidang pembunuhan, orang tidak lagi harus menggunakan golok tumpul untuk memotong-motong korbannya. Sudah ada alat pemotong elektronis yang dengan tepatnya bisa memotong-motong mayat jadi berapa sesuai pesanan, berdasarkan komputerisasi.

Tapi yang paling menggembirakan ialah adanya dampak keterbukaan dan deregulasi di bidang pembacaan tulisan. Artinya, masing-masing orang di Tahun Yang Disempurnakan, itu boleh saja–bahkan dianjurkan–menafsirkan segala apa yang dibacanya dengan interpretasinya sendiri-sendiri. Boleh percaya, boleh memaki, tidak harus tergantung maksud si penulisnya. Terhadap tulisan di kolom ini juga-begitu. Ada *glas-nost* dan *perestroika* di sini–di Tahun Yang Disempurnakan nanti. Selamat TYD.(*)

Harian *Suara Pembaruan,*
31 Desember 1989

Becak Bebas-Daerah

Saya duduk sendiri, sambil bertumpang kaki, melihat dengan aksi ke kanan dan ke kiri, dan bertanya kepada pengemudi, "Bang, *ente* nggak kasih selamat *aye*?

"Selamat *ape*, Pak?" sahut pengemudi becak di sebelah punggung saya.

"Saya 'kan naik gaji, sebagai pegawai negeri? 10%, *lho*, lumayan, ya? Meskipun, memang, saya akan dituntut kerja lebih keras lagi; paling tidak 10% lebih keras.

"Ya, selamat, *deh*, Pak. Tapi nasib saya tidak terlalu jelek, kok. Gaji saya memang tidak dinaikkan, bulan ini maupun bulan kapan saja. Tapi saya juga tidak ada yang menuntut kerja lebih keras, 10 maupun 100%. Malah akan 100% lebih ringan, mulai bulan Maret ini."

Tahun 1990 ini banyak diramal menjadi tahun yang penuh optimisme. Terutama di bidang ekonomi, industri, dan dengan begitu di bidang ketenagakerjaan. Apakah optimisme itu benar-benar akan terealisasikan, itu soal lain. Biasanya memang tidak. Dan bagi suatu profesi tertentu malah jelas. Tidak akan terwujud; bagi profesi bersangkutan tahun 1990 ini malah akan menjadi tahun *deadline*, tahun batas waktu atau tahun garis mati.

Hampir semua orang takut akan apa-apa yang *dead*-yang mati. Tapi terhadap *deadline* biasanya yang paling takut adalah wartawan. Tetapi khususnya terhadap *deadline* di bulan Maret 1990, ada para anggota profesi lain yang ngeri menghadapinya. Yaitu bantuan becak, yang mulai bulan Maret nanti tidak boleh lagi bergelindingan di jalanan ibu kota.

"Iya, Pak. Saya ikut senang, bapak dan rekan-rekan Korpri profesional gajinya dinaikkan 10%. Juga bapak-bapak ABRI dan para pensiunan profesional yang nasibnya meningkat 10% itu. Cuma, hati-hati saja, Pak, sebab para spekulan profesional juga pasti menaikkan harga-harga malah sedikitnya 20%." lanjutnya, tanpa saya tahu humornya di mana.

"Tapi semua meramal ekonomi Indonesia akan juga meningkat, *kok*, dan harga-harga tidak akan naik lebih dari rata-rata 17%, kalau berdasarkan RAPBN tahun ini dibanding tahun lalu," saya berusaha mengecilkan kesenjangan antara nasib saya dengan nasibnya itu.

"Ya, buat saya, sih, memang tidak ada artinya apa harga-harga naik atau tidak," ia lanjutkan lagi. "Yang jelas mulai Maret nanti kerjaan saya turun sekitar 100%, karena saya tidak akan bekerja apa-apa lagi berhubung narik becak dilarang di mana-mana.

"Tapi anda kan bisa saja ganti kerjaan. Misalnya jadi tukang cukur, atau tukar roti, atau sopir taksi. Bahkan bisa saja jadi gubernur sekalian. Tidak dilarang, *lho*, punya ambisi jadi gubernur itu."

"Biasanya sih, bisa, Pak. Tapi siapa yang mau menerima kita dalam pekerjaan-pekerjaan baru itu. Mana kita tidak punya pengalaman, dan tidak punya modal buat bekerja sendiri," ia sambung keluhannya.

"*Lho* kan akan dikasih modal lima puluh ribu rupiah dan dikursus dulu. Saya saja, waktu mau menjadi pegawai negeri, malah harus dites dulu tanpa dikursuskan apa-apa; kursusnya harus bayar sendiri, seperti mengetik dan tata buku. Dan bukannya diberi modal, malah harus bayar uang pelicin supaya bisa diterima, kan lebih enak *ente*."

Lagipula, itu akibat salah *ente* sendiri, sih. *Ente* mau saja merendahkan martabat sendiri sebagai manusia yang mengayuh becak buat mengangkut manusia. Itu kan *exploitation de l'homme par l'homme* namanya?"

"Saya tidak tahu itu perkara lompar-lompar, Pak. Tapi daripada manusia mengayuh becak ngangkut babi, 'kan mending ngangkut manusia Pak?" jawabnya cukup mengena.

Tak mau kalah, saya menimpali lagi. "Dan soalnya ini demi ketertiban. Kalian itu suka ugal-ugalan *sih*, kalau nyopir becak. Kebut-kebutan sampai sering penumpang terguling misalnya. Mangkanya becak-becak ini akan diganti dengan kendaraan yang lebih canggih, yang memerlukan kepintaran buat mengemudikannya seperti umpamanya bemo, mikrolet, atau bajaj."

Pada saat itu terdengar bunyi klakson yang sember dan mesin keras di belakang kami sebuah bajaj berusaha menyalip becak yang saya tumpangi, mau menghindari kendaraan lain di mukanya dan berbalik dengan mendadak. Abang becak amat kaget karena hampir terserempet. Ia hampir kehilangan keseimbangan dan saya hampir jatuh. Bajaj itu yang ngebut, tapi yang salah tentu saja becaknya. Buktinya, bulan Maret becak akan dilarang total. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 7 Januari 1990

Kuesioner and Anserer

Ada sistem ujian baru yang menjiplak sistem tebak-tebakan, namanya *questions and answers* alias *multiple choice*. Dan kita sebagai murid diharapkan mengerti apa artinya istilah itu. Dan ketika baru mengerti istilahnya–sehabis membuka-buka kamus semalaman–kita masih harus bisa menjawab *kuesion*-nya. Memang sudah lama beredar lelucon bahwa tidak ada pertanyaan yang sulit; yang sulit itu adalah jawabannya. Lha kok sekarang MPR mengedarkan suatu kuesioner dan mengharapkan kita akan mengedarkan kembali *answerer*-nya.

Untung dinyatakan bahwa tidak semua rakyat Indonesia akan dikirimi kuesioner itu, sebab seandainya semua, bayangkan betapa repotnya petugas pos harus bekerja. Surat cinta saja banyak yang hilang, jangan lagi kuesioner. Dan lebih banyak daripada surat cinta, kuesioner itu tentu lebih banyak lagi yang tidak dijawab. Jadi dengan diumumkan demikian, apakah itu berarti bahwa saya juga ikut tidak dikirimi Kuesioner? Ternyata saya toh menerima kuesioner itu, karena rupanya saya bukanlah semua rakyat Indonesia yang berhak tidak dikirimi kuesioner itu.

Bagi Anda yang menjadi semua rakyat Indonesia, dapat saya katakan bahwa kuesioner itu berisi sembilan buah *kuesions*. Yang pertama adalah, apakah sasaran utama GBHN Tahun 1994-1999, tahun 1999-2004, tahun 2004-2009, tahun 2009-2014, dan BHN tahun 2014-2019? Jawaban saya ialah, di sini tujuan utamanya GBHN yaitu membuat Anda bingung dengan menghitung-hitung lama tahun maupun berapa Pelita yang harus dijawab.

Question kedua ialah, bagaimana pendapat saya terhadap kemungkinan adanya pemisahan kedua kelompok rumusan dalam dua Ketetapan MPR? Berhubung dalam kolom ini tidak akan cukup ruang untuk mengulang bahan kuesionernya, maka hendaknya kedua kelompok rumusan dalam Ketetapan MPR itu janganlah dipisahkan. Ini terutama karena kita tidak tahu rumusan yang berkelompok itu. Bukankah ketika masih di SMP dan SMA dulu itu kita memang tidak pernah hafal rumus-rumus? Lalu, mengapa harus dipisahkan?

Kuesion ketiga, menurut pendapat Anda, kriteria apa yang dapat menentukan suatu materi untuk menjadi materi garis-garis besar daripada haluan negara? Menurut saya, apa itu, kriteria? Setelah Anda beritahu, saya berpendapat bahwa materi untuk dijadikan garis-garis-garis besar haluan negara ialah bahwa materinya juga harus besar; jangan terlalu kecil. Sebab kalau tidak besar, akan tidak cukup garisnya dan tidak kenyang.

Pertanyaan keempat yang harus dijawab, bagaimana pendapat Anda mengenai pembidangan GBHN yang akan datang? Menurut saya, GBHN harus dibagi dalam empat bidang, yaitu bidang Garis, bidang Besar, bidang Haluan, dan bidang Negara. Paling sulit menentukan bidang Garis. Sebab kita tahu bahwa kalau sudah bidang tentu bukan garis namanya. Bidang Besar tentu bisa, tapi menghabiskan tempat. Bidang Haluan tinggal ditaruh di muka Buritan, dan bidang Negara adalah yang bukan swasta. Minimal harus BUMN.

Question kelima ialah, apakah diperlukan prioritas dari bidang-bidang tersebut? Jika diperlukan prioritas, bidang mana yang harus diprioritaskan? Tidak, tidak perlu ada prioritas. Semua harus antre, dengan tertib dan teratur.

Keenam, sesuai dengan bidang-bidang yang Saudara kehendaki harap Saudara merinci bidang-bidang termaksud ke dalam sub-sub bidang! Ini bukan pertanyaan, malah suruhan, sebab pakai tanda seru. Jadi jawaban saya, ngapain! Kalau harus

pakai sub-sub-an segala, 'kan berkurang keuntungan kita. Mending dikerjakan sendiri saja, daripada harus menunjuk sub-kontraktor segala.

Pertanyaan ketujuh dan kedelapan masih mengenai sub-sub bidang dan prioritasnya. Jawaban saya masih sama mengenai soal sub-sub yang tidak perlu diprioritaskan, atau prioritas yang tak usah di-sub-kan.

Pertanyaan terakhir, mengenai apa yang kita dapat sampaikan tentang hal-hal di luar materi GBHN sebagai aspirasi yang perlu ditampung oleh MPR. Saya tidak menjawab pertanyaan ini. Yang di luar GBHN itu tentulah GKHN, atau Garis Kecil Haluan Negara, dan tentang itu sebetulnya memang buanyaaak yang dapat saya sampaikan. Tapi tidak dengan cara menjawab kuesioner. Saya sedang mengumpulkan suatu pasukan delegasi yang nanti akan saya ajak beramai-ramai piknik ke gedung DPR sendiri. Para tukang becak, TKW, tahanan wanita, polisi, petani gusuran, koruptor teri yang ditayangkan, dan lain-lain. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 14 Januari 1990

Ini Dadahmu, Mana Dadahku?

Berhubung pariwisata sudah menjadi industri, maka banyak pemerintah yang rajin membantu para pengusaha wisata dengan usaha-usaha menggalakkan pariwisata. Begitu galaknya penggalakan ini, sampai kucing-kucing tetangga mendesis-desis sambil ngibrit masuk ke kolong. Dan macam-macam cara penggalakan itu. Ada yang dengan "huk huk" biasa, ada yang "grrrh", ada yang langsung mencaplok betis.

Di tahun 1990 ini khususnya, kampanye mendatangkan tamu mancanegara itu terasa bertambah galak. Berlin Timur misalnya menggalakkan promosi pariwisatanya dengan menggugurkan Tembok Berlin dan meludahi *Stasi*, polisi rahasia rezim Komunis. Negara-negara Eropa Timur ramai-ramai menanggalkan penguasa Komunis masing-masing, termasuk, Rumania yang berusaha memperkenalkan negara mereka kepada para wisatawan dengan menamatkan hidup "*Dracula an his Bride*," Nikolae Ceausescu dan Elena.

Di belahan bumi kita sendiri, Indonesia melancarkan promosi pariwisata dengan menaikkan gaji pegawai negeri. Apa hubungannya ini dengan pariwisata? Entahlah. Paling-paling hanya lebih memungkinkan pegawai negeri yang tadinya cuma bisa berhiburan dengan nebak-nebak buntut SDSB, untuk sekarang dapat membawa anak dan istri makan berwisata ke Warung Tegal sekali sebulan.

Tapi kita kalah dengan negara tetangga Malaysia dalam soal mempromosikan negeri mereka itu. Negara jiran ini bertekad untuk secara konsisten melaksanakan prinsip "dadah dibalas dengan nyawa!" Atau bahkan "*tuduhan* dadah dibalas dengan nyawa.!!" Soal ini saya percakapkan dengan tetangga saya, seorang mahasiswa dari negara tetangga.

"Untunglah *enchik*, orang Indonesia *'tu* tak *same* dengan negeri '*nchik*," sayee, saya mulai percakapan. "Orang *kite 'tu ta'* mau *an eye for an eye, a tooth for a tooth*. Di sini juga ada warga Malaysia bernama Steven yang sudah sejak 1985 divonis mati tapi sampai sekarang juga belum dieksekusi, padahal tidak ada pemerintah Anda meminta keringanan apa pun. Sedangkan Basric Masse itu, meskipun sudah begitu banyak pihak yang memintakan penangguhannya, tetap saja dieksekusi hukum mati. Metode primitif gantung laginya."

"Bagaimana *you* bisa cakap begitu?" tukasnya. "*You* bukankah tak tau, apakah Basrie sudah di-*execute* atau belum. Bukankah pada saat *you* men-*type column* ini, belum ada berita mengenai nasib Basrie Masse yang sebenarnya?"

"Memangnya belum, dan saya tetap berdoa, semoga pihak yang berwenang di Malaysia mau menangguhkan eksekusi atau malah mengganti hukumannya dengan maksimum penjara seumur hiduplah. Bahkan bebas, kalau memang terbukti tak bersalah. Dan seandainya toh ternyata dibebaskan, maupun dieksekusi, saya tetap saja berdoa. *You* tahu, orang Indonesia *'to religious*-lah. Tapi *religious* tanpa menggantung orang. Dan itu bedanya dengan pemerintah *you*.

"Dan ini juga menciptakan *image* yang *burok untok* Malaysia. Apalagi mengingat bahwa negara anda akan meningkatkan *promotion* buat *tourism*, dalam rangka '*Visit Malaysia*' tahun 1990 ini. Misalnya Malaysia berhendak mengundang Club Medellin dari Kolombia dengan sepasang bintang cemerlangnya Higuita dan Maturana untuk main bola di Kuala Lumpur, mana mereka mau datang? Para pemain sepak bola Kolombia yang lagi naik daun itu pasti takut digantungi semua begitu datang di Malaysia. Salah-salah program '*Visit Malaysia*'

bagi *tourism* asing bisa berubah menjadi '*Avoid Malaysia*".

Tetangga saya protes. "Tapi tak sama lah '*tu*. Rene Higuita dan kawan-kawannya itu bukan pengedar dadah; hanya negerinya dikenal banyak gangster pengedar dadah."

"Sama saja," sahut saya, masih tersinggung soal Masse. "Basrie Masse pun, apa sudah betul-betul pasti pengedar dadah? Bagaimana dengan kesaksian temannya setaksi yang hanya dihukum seumur hidup itu? Bagaimana dengan pemberlakuan surut dari pengadilan Sarawak terhadap Basrie Masse itu; apakah bisa diralat, kalau ia sudah digantung?" (*)

Harian *Suara Pembaruan*,
21 Januari 1990

Turun Kena, Naik Celaka

"Dunia ini aneh. Ada besar, ada kecil, ada turun, ada naik," kata kakek saya almarhum. "Anehnya lagi, antara dua antitesa itu sering tidak ada hubungannya. Di negeri kita ini misalnya, pada masa ini ada yang turun takhta dan ada yang naik nilainya. Tidak ada hubungannya tapi *toh* ada kontradiksinya."

"Mana?" tanya saya, tanpa hubungan,

"Ada yang turun takhta, ada yang naik harga," jawabnya tanpa berusaha menghubungkan. "Yang turun takhta adalah Raja Jalanan, yaitu becak dan yang naik harga ialah harga itu sendiri.

"*Non-sequitur,*" jawab saya dalam batin saja. Tapi Kakek ternyata mengerti bahasa Latin dan bahasa batin, sebab ia menyahut, "Ya, tapi bukannya sama sekali tidak ada hubungannya, sebetulnya. Kedua konstatasi tadi sebetulnya juga ada hubungannya, dan hubungannya adalah ya kolom yang kamu tulis ini."

"Oh, ya? Saya akan menulis apa, sih, Kek?" tanya saya padahal sudah tahu. "Kamu akan menulis bahwa apa yang pernah dijuluki sebagai Raja Jalanan mulai bulan Maret tahun ini akan turun takhta —becak akan dilikuidasi bak Partai Komunis di Eropa Timur. Dan kau tulis bahwa lazimnya ada raja yang akan turun takhta, langsung saja banyak yang antre dalam suksesi. Mereka akan berseru, "*The King is dead! Long live the King*!"

"Mereka adalah kendaraan angkutan umum untuk Jakarta yang berembuk untuk memilih Raja baru, pengganti becak yang sebentar lagi dieksekusi setelah bertahun-tahun divonis mati," katanya. "Soal itu, 'kan, yang mau kamu tulis?"

Benar juga ia. Tapi tidak cuma sebegitu, sebab kalau hanya itu yang saya tulis, tentu kurang panjang sebagai tulisan kolom. Saya tulis bahwa pada suatu ketika mereka mengadakan musyawarah untuk memilih siapa yang akan menggantikan becak sebagai Raja Jalanan. Hadir di situ Bajaj, Bus Kota, Mikrolet, Bemo, Ojek, dan Taksi.

Rapat dipimpin oleh Becak sebagai kendaraan angkutan umum yang tidak akan dipilih lagi, jadi yang dalam statusnya yang demisioner diharapkan dapat netral. "Saudara-saudara perlu ketahui bahwa saya tidak berambisi untuk dipilih lagi sebagai Raja Jalanan. Sebab andai pun berambisi, itu *toh* akan percuma, *nyapek-nyapekin* saja. Keputusan sekarang keras dan aparat kejam dan kasar," kata becak pada awal rapat.

Taksi berdiri di situ dengan tak acuh dan anggunnya, sadar bahwa dengan *body*-nya yang keren dan mulus, dan dengan antena serta AC-nya, ia merasa tampak lebih gagah, jauh di atas angkutan lainnya. "Saya juga tidak berambisi," katanya angkuh. "Saya di sini cuma sebagai *quest of honor*. Silakan saja bertengkar sendiri.

Mulailah kampanye "Pilihlah Aku" di antara para angkutan yang hadir. Bus Kota tidak terlalu ngotot berkampanye, dengan badannya yang besar ia yakin bahwa ia, tanpa dipilih jadi Raja Jalanan pun, *toh* sudah merajai jalanan. Mikrolet pun tenang-tenang saja sebab ia merasa sudah terjamin kedudukannya yang sederhana itu. Ojek memang galak sekali mempromosikan kelincahannya. Tetapi ia juga sadar bahwa ia tidak mungkin diangkat jadi raja resmi. Ini sekadar kesempatan yang dipakainya untuk memproklamasikan kehadirannya-sekadar *psy-war* terhadap para saingannya. Bajaj tahu bahwa sebenarnya ia tidak disukai oleh para penumpang oleh karena kebisingan bunyi, getar-getar keras tunggangannya, kecerobohan sopir-sopirnya yang tidak segan mengobral nyawa atau keutuhan penumpangnya. Tapi ia merasa di atas angin sebab sadar mendapat restu dari para pengelola DKI. Bajaj merasa mendapat *privilege* sebagai *dropping* dari atas. Terhadap hal begitu, siapa berani bersaing?

"Nah, lihat Kek," kata saya kepada Kekek, "Saya 'kan cuma menulis tentang kendaraan angkutan umum, tidak menyinggung soal harga."

"Tapi kamu masih akan menulis soal harga yang naik juga, yaitu pada kalimat terakhir ini. Dan tetap tidak ada hubungannya, meskipun juga ada hubungannya. Antara penghapusan becak dan harga yang naik itu hubungannya ialah kegusaran kamu saja. Ya, kan? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 4 Februari 1990

Becak, Becak, Coba Saya Bawa!

Saya yakin bahwa ketika Anda masih anak-anak, atau baru menjadi bapaknya anak-anak, Anda pernah, atau pernah dengar, senandung yang salah satu baitnya berbunyi seperti judul di atas. Tidak persis, memang. Kalau Anda, atau anak-anak Anda menyanyikan, "becak-becak, coba bawa saya," maka kalimat, "becak, becak, coba saya bawa" tentulah tidak dinyanyikan oleh anak-anak.

Sebab kalau anak-anak menyanyikan bait tersebut sambil tepuk-tepuk tangan dan melompat-lompat, yang menyanyikan bait, "becak, becak, coba saya bawa" bernyanyi sambil melotot dan kumis bergetar, memutar-mutar pentung yang siap-gebuk dan sepatu bot yang siap-tendang. Sebab penyanyi bait terakhir itu adalah petugas Tibum (ketertiban umum) yang bernama—tentu saja—Oknum.

'Maaf', Pak Ok," saya memulai mewawancarainya "Mengapa Bapak suka memukul dan menendang Bang Samiun tadi?"

"Bukan suka, tapi sekadar melakukan kewajiban dengan baik," jawabnya.

"Tapi apa perlu bertindak dengan kekerasan dan maki-makian terhadap Bang Samiun ini? Apakah itu betul manusiawi?"

"Ya, soalnya becak itu tidak manusiawi. Kalau kami melakukannya dengan cara yang manusiawi, itu 'kan artinya tetap saja membiarkan mereka tidak manusiawi. Untuk membuat mereka manusiawi, tentu kita juga harus perlakukan mereka secara tidak manusiawi. Paham, Pak?"

Saya merasa tidak perlu menjawab; mulut saya yang melongo dan wajah saya yang tampak *blo'on* tentu sudah merupakan jawaban yang gamblang bagi alur logika yang tertekuk-tekuk itu.

"Maksud saya, plus dikalikan minus 'kan tetap saja minus, bukan? Jadi kalau ingin mendapat hasil plus, kita harus mengalikannya dengan plus juga. Atau minus dengan minus. Maka untuk menghasilkan kemanusiawian, sesuatu yang tidak manusiawi harus kita lawan dengan cara yang juga tidak manusiawi. Sebagai orang yang berpendidikan, tentu sekarang Bapak tahu apa maksud saya."

Saya yakin ia semalam baru diajari matematika baru oleh anaknya yang baru lulus SD sehingga bisa menguraikannya secara itu, tapi saya tetap saja sulit untuk menyetujui. Mesti ada yang tidak klop dalam penalaran itu, tapi saya alihkan saja pada pertanyaan selanjutnya.

"Tapi kalau becak di sini dikatakan tak manusiawi, mengapa di lain daerah masih diizinkan, yang artinya sama saja dengan dianggap manusiawi? Malah kabarnya seorang Bupati di Jawa Barat mengundang para tukang becak untuk jamuan makan yang diselenggarakannya, bersama para pedagang asongan."

"Yaa, bapak wartawan ini. Bapak tentu lebih tahu daripada saya, bahwa kita menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya tentu *E pluribus unum*, seperti kata anak saya yang mahasiswa fakultas hukum. Jadi masing-masing daerah diberi otonomi yang luas. Artinya DKI itu lain dengan Jabar, Sumatera Utara, Jatim, dan lain-lain. Apa yang dianggap manusiawi di DKI tidak harus sama dengan yang dinilai manusiawi di Jabar, dan sebaliknya. Siapa yang dianggap sebagai manusia di Jawa Barat tidak harus sama dengan yang di Jakarta. Dan tukang becak yang dianggap sebagai manusia Jabar atau di Jatim dan provinsi-provinsi lain, di Jakarta tukang becaknya bukanlah manusia. Di DKI tukang becak hanyalah makhluk pengganggu lalu lintas, pembangkang peraturan, dan terutama penyabot BMW. Masa inisial yang begitu jitu, BMW dari Bersih-Manusiawi-Wibawa ada yang mengejek

sebagai Brengsek-Menghina-Walawalakuwata. Itu 'kan menyabot program pemda? Apakah yang begitu itu harus dianggap manusiawi?"

"Tapi mencari nafkah 'kan dijamin oleh konstitusi kita?"

"Betul, tapi nafkah mereka juga kami jamin. Dengan mengkursuskan mereka untuk berbagai keterampilan, memodali mereka untuk usaha, memberi kesempatan mereka untuk transmigrasi, dan apa saja lagi. Dan nafkah yang dijamin UUD itu jangan hanya ditafsirkan untuk tukang becak saja. Nafkah ini juga dijamin untuk profesi dalam sektor-sektor lain. Misalnya sektor bajaj yang tarifnya bisa naik semau *die*, sektor ojek yang berkesempatan untuk *boom*, dan jangan lupa kawan-kawan kita yang menerima insentif buat setiap becak yang berhasil kita ringkus dan yang misalnya di Cakung dapat tambahan lumayan dari mengangkut pretelan-pretelan becak yang bisa dijual lagi sebagai onderdil. Jadi soal nafkah itu jangan tukang becak melulu yang dipikirkan. Gantian, dong!" (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
11 Februari 1990

Asong to Dismember

Lebih dari 40 tahun lampau, ketika film Indonesia belum banyak dicaci-maki karena memang belum ada, saya pernah menonton film Amerika, "A Song to Remember," film riwayat hidup komponis-pianis klasik Frederic F. Chopin, yang dimainkan oleh Cornel Wilde dan Merle Oberon. Saya masih ingat saja kala itu, bukan karena film tersebut merupakan salah satu bahan pelajaran bahasa Inggris pertama buat saya, sebab sampai sekarang pun saya belum bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Bukan pula karena merupakan bahan pelajaran musik klasik yang pertama, sebab sekarang pun saya malah lebih menyukai musik jazz. Tapi saya mengingatnya karena pada saat itulah untuk pertama kalinya saya bertemu dengan Parman, teman saya di SMP, di halaman bioskop, menjajakan rokok jualannya. Menurut cerita Parman yang suka menyanyikan "A Sing-Sing So," sebuah lagu dari Tapanuli dalam bahasa Batak, sudah tiga tahun ia memang saban malam berjualan rokok, permen, dan minyak angin di bioskop-bioskop. Berkali-kali kemudian ketika saya menonton, bioskop di kota kecil itu, saya sering ketemu lagi dengannya, berjualan rokok sambil bersenandung "A Sing-Sing So" terutama kalau rokoknya laris.

Empat puluh tahun kemudian, ketika saya sudah pindah ke Jakarta dan sudah beranak-pinak (anak saya namanya Pinak), saya bertemu lagi dengan Parman di sebuah bioskop kelas "B". Ia ternyata setia pada profesinya, tetap berjualan rokok di bioskop, dan tetap bersenandung "A Sing Sing So." Tetapi kemudian lagi, pada awal-awal tahun ini, ketika saya sekali lagi memergokinya di suatu bioskop lain, sudah ada perubahan padanya. Ia sudah tidak lagi menjajakan rokok dan permen, tetapi sudah menjadi pegawai di belakang *counter* kue-kue dan minuman dari kafetaria resmi teater "21" milik bioskop mewah di situ. Dan, ia tidak lagi menyanyikan "A Sing-Sing So," melainkan lagu yang sama, tapi dengan kata-kata yang sudah dimodifikasi menjadi "A-Song-Song-Si." Ketika saya tanyai bagaimana terjadinya segala perubahan ini, ia pun bercerita bahwa setelah mulai ada gerakan formal melarang dagangan rokok secara "*portable*" semacam dilakukannya, banyak para bapak petugas yang menyuruhnya berhenti dan ganti profesi saja. Dan kalau ia bertanya, mengapa, maka jawabannya selalu "itu asongan, sih." Karena seringnya kata-kata itu didengarnya –diucapkan beserta mata melotot– maka secara tak sadar mengiang-ngiang di benaknya lirik nyanyian favoritnya yang telah terdistorsi menjadi "a-song-song, si." Bagi orang semacam Parman, bersenandung, meskipun salah, nyaris satu-satunya hal yang masih bisa dilakukan. Dan bermimpi.

"Aku punya mimpi," katanya belum lama ini, mengingatkan saya pada Martin Luther King, Jr. yang di tahun 1960-an mengucapkan pidatonya yang tersohor, *I Have A Dream*." rupanya temanku Parman ini terilhami ucapan pemimpin kulit hitam yang besar tersebut, meskipun kulit Parman coklat, dan mimpinya dalam bahasa Indonesia saja. Yang menimbulkan impiannya adalah kecenderungan peraturan-peraturan di negeri kita akhir-akhir ini yang dilanda wabah "de". Setelah birokratisasi ada deregulasi. Dan rupanya yang terakhir ini adalah yang bersifat informal akan semakin dihapuskan. Pertama dulu, diadakan lokalisasi yang berarti *deprostitusiasi*. Lalu ada *debecakisasi*. Dan sekarang ada *deasonganisasi*. Semakin ditabrak-tabrak oleh BMW dan dipaksa untuk manusiawi begini, tak heran kalau Parman jadi bermimpi.

Ia bermimpi bahwa dalam rangka menyalurkan para ekonom informal ini diadakan lokalisasi,

dengan dibangunnya daerah khusus di Indonesia yang diperuntukkan hanya bagi penduduk yang bekerja dalam sektor informal. Namanya juga DKI, tapi dari Daerah Khusus Informal. Di kota tersebut dibangun jalan-jalan raya yang khusus untuk becak dan didesain demikian rupa sehingga bisa ditempati oleh segala pedagang asongan. Pembangunan jalan ini dilakukan memang dengan menggusur kawasan-kawasan hunian *real estate* mewah seperti Pondok Indah. Lapangan-lapangan golf yang mengganggu ketertiban karena menimbulkan kecemburuan sosial itu juga dialihfungsikan menjadi lapangan tempat para pengusaha informal dapat bermain gaple. Konglomerat-konglomerat yang ada diganti dengan Konglomerat Sektor Informal yang terdiri atas *holding companies* transportasi becak, pengecer koran, penjaja bakso dan sebagainya. Para tukang becak dan pedagang asongan itu membentuk dengan cara tidak formal tentu saja–satgas-satgas yang bertugas menertibkan para anggota Kamtib atau Tibum yang suka membangkang untuk melakukan penertiban secara manusiawi. Pendeknya, dalam rangka memberlakukan otonomi daerah bagi Daerah Khusus Informal itu dibuat slogan untuk tidak sekadar BMW atau Bersih-Manusiawi-(Ber)Wibawa, tetapi BBM atau Benar-Benar Manusiawi. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 Februari 1990

Demimpinisasi Daerah Khusus Informal

Menurut seorang psikolog yang juga filosof, atau psikolosof, proses inspirasi seseorang, sejak timbul awal-awalnya sampai pada hasilnya, harus melalui beberapa tahap. Alasannya ialah kalau hanya melalui satu tahap maka itu bukan proses namanya. Kalau protes, mungkin, meskipun banyak juga protes yang harus melalui proses.

Dan menurut psikolosof tadi tahap-tahap yang harus dilalui perkembangan inspirasi ialah, pertama tahap mimpi, lalu tahap gagasan, perencanaan, pelaksanaan, kemudian baru kegagalan. Dan bagi Parman, teman saya pengasong rokok yang riwayat hidup-matinya saya sudah tulis dalam kolom ini minggu lalu, impiannya akan didirikannya daerah khusus yang menampung warga hanya mereka yang berprofesi di sektor informal, atau DKI alias Daerah Khusus Informal, rupanya hanya mentok sampai impian belaka. Mimpi itu gagal terealisasi jadi sungguhan karena dua sebab. Pertama, karena karangan dalam kolom minggu lalu sudah harus dihentikan berhubung mulai membosankan. Kedua, karena Parman memang sudah kewalahan meneruskan mimpinya.

DKI menjadi DKRK yaitu Daerah Khusus Rakyat Kecil di mana dibangun jalan-jalan khusus untuk becak serta perempatannya untuk asongan, di mana yang digusur ialah justru kawasan-kawasan *real estate* mewah dan lapangan-lapangan golf untuk dipakai rumah-rumah BIN tipe 18 dan lapangan-lapangan gaple, dan di mana dibentuk satgas-satgas dan sektor informal yang bertugas menertibkan para tibum sehingga yang belakangan ini dipaksa ramai-ramai menceburkan mobil-mobil *pickup* mereka ke dalam laut. Dan di mana slogan BMW jadi diganti dengan BBM atau Benar-Benar Manusiawi.

"Bagaimana pun canggihnya mobil BMW," alasan Parman, "Tentu tidak bisa jalan tanpa ada BBM. Jadi yang lebih penting adalah BBM, dan BMW itu sekunder."

Ketika saya tanya bagaimana perkembangan mimpinya itu, apakah Daerah Khusus Informalnya akhirnya jadi terealisasi, wajahnya melipat dan bahunya terungkit, pasrah.

"Yah, itu, *sih*, soal *man proposes, God opposes*. Kita, *sih*, maksudnya impian itu terwujud. Tapi apa boleh buat *destiny* menentukan lain," jawabnya tiba-tiba filosofis bahasa Inggris. "Cuma gagalnya perkembangan ilham saya itu celakanya belum sampai tahap perencanaan, tapi bahkan baru pada tahap mimpi saja sudah. Sebab kalau mau konsisten, dalam daerah khusus informal segalanya harus demi warga yang informal. Nah, setelah semua pengusaha harus dan sektor informal, maka konsekuensinya, pemerintahannya juga harus informal. Pemda informal, Gubernur informal. Peraturan Daerah juga harus informal. Kamu bisa bayangkan, Peraturan Daerah yang informal? Kan tidak logis?"

"*Lho*, tapi apa urusannya logika dengan tulisan di kolom ini?" tanya saya, logis.

"Ya, pokoknya saya ini logis, bahkan dalam mimpi pun. Maka mimpi saya pun tidak bisa saya paksa untuk memproyeksikan Gubernur yang informal. Mimpi saya itu bertanya, bagaimana seorang Gubernur bisa diharapkan informal? Mau diapakan nanti, pakaian safarinya? Masa' Gubernur kalau ke kantor harus pakai sarung? Jadi, tidak logis, *toh*? Begitu tanya mimpi saya."

"Jadi, kamu sekarang sudah tidak mimpi lagi?"

"Masih, dong! Apa lagi yang bisa dilakukan orang semacam saya selain bermimpi? Mengasong di

jalanan sudah diusir-usir Kamtib, sekarang bermimpi saja mau dibangun-bangunkan. Tapi setelah saya tetap memegang SIM atau Surat Izin Mimpi, ternyata mimpi yang sudah mentok itu karena harus tersalur, maka tersalur ke dalam mimpi buruk. Dan mimpi buruk ini terjadi gelombang-balik, di mana program informalisasi disapu kembali ke reformalisasi garis keras. Pedagang asongan harus mendapat SIAP atau Surat Izin Alih Profesi. Mantan tukang becak harus punya SBML atau Surat Bersih Menyelam Laut yang menjamin bahwa ia tidak akan mencoba menyelam ke dalam laut untuk memungut becaknya kembali. Pembantu harus memegang Surat Izin Membantu, dan seorang penganggur harus punya Surat Izin Menganggur. Dan seorang penulis di koran seperti kamu ini harus mendapat dulu SIMSU, atau Surat Izin Menulis Seenak Udelnya."

Akhirnya Parman mengakhiri kisah impiannya itu dengan berkata, "Di situlah, kalau Martin Luther King, Jr. di tahun 1963 bisa bilang '*I have dream*,' saya sekarang hanya bisa bilang, "*I have a nightmare*." (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
25 Februari 1990

Love Me Tender STDI II Part II

Kalau Anda pernah jadi penggemar cambang kelas berat, jambul berpomade setinggi gunung melingkar, dan musik ngak-ngik-ngok yang pernah diproklamasikan sebagai musuh republik nomor 1, dan pemilik kesemua itu yang bernama Elvis Presley, tentu Anda kenal baik dengan lagu mantan ngetop, *Love Me Tender*. Mungkin Anda di kala itu ikut buai pinggul bila mendengarnya.

Dan sekitar sedasawarsa kemudian Anda ternyata masih hidup, sangat mungkin Anda juga senang goyang pinggul dalam irama *slow rock* bila mendengar lagu *Tender Love* yang dinyanyikan oleh Percy Sledge. Tapi kalau Anda sudah hidup di tahun-tahun pertama abad ini, dan mendapat angka tinggi dalam mata pelajaran *Engelse Literatuur*, bukan tak mungkin anda pernah tahu buku sastra berjudul *Tender Is the Night*, karangan novelis Amerika zaman *jazz age*, F. Scott Fitzgerald. Apakah pernah membacanya, itu tidak usah saya tanyakan. Mungkin anda akan mengaku hafal ceritanya, tapi itu tentu karena anda hafal dari "mini-seri" televisi yang pernah ditayangkan TVRI beberapa waktu lalu.

Tapi tidak apa. Pameran pengetahuan mengenai kebudayaan barat ini–di samping guna menyombongkan diri bahwa saya tahu bahasa Inggris, meskipun hanya satu kata itu–adalah untuk mengatakan bahwa istilah *tender* sudah cukup dikenal di negeri kita. Dan generasi kini pun tahu pula istilah bartender. Saya tidak tahu apa artinya kata terakhir ini, sebab saya tidak termasuk generasi kini, tetapi malah generasi kuno. Cuma saya punya firasat, arti bartender bukanlah saudaranya *love me tender* atau *tender is the night* tadi.

Tapi ada lagi *tender* yang sekarang ini banyak terdengar yang tidak ada hubungannya dengan arti dalam *love me tender*, maupun dengan *bartender* tadi. Yaitu tender STDI II, yang akan disusul dengan Part II nya.

Tender terakhir yang dihebohkan oleh seantero pemimpin republik ini memang ada singgungannya dengan arti mesra. Bukan sekadar mesra, kata itu malah sudah sampai tahap lamaran pernikahan oleh beberapa pria yang menginginkan wanita.

Seorang wanita bernama Dwi Sutardinah (adik dari Eka Sutardino) dari Indonesia, tiba-tiba diserbu lamaran dari berbagai pria mancanegara. Ini sebabnya ialah karena ayah Dwi Sutardinah memang punya hajat untuk mengawinkan anaknya yang kedua itu. Serupa para raja dalam dongeng-dongeng, diselenggarakanlah sayembara untuk meminang Dwi Sutardinah. Syaratnya ialah mereka harus mampu menulis surat-surat yang mesra kepada Dwi Sutardinah, dan yang dinilai paling mesra nanti akan dipersuntingkan dengan tuan putri tersebut (Dari sayembara mesra itulah timbul istilah *tender*, sebab para pengikut sayembara itu dipilih dari mereka yang bisa mengerti bahasa Inggris.)

Ternyata peserta sayembara lumayan jumlahnya, dari bermacam negara. Mereka adalah Atitik dari negeri Barat laut, pangeran Nicky dari kerajaan Utara, Jiujitstu dari negeri yang sama, Al Gatel dan R. Iksan. Ternyata animo para peserta luar biasa. Kalau surat-surat lamaran dari kelima peserta sayembara itu digabungkan dengan surat-surat cinta lainnya yang sekadar ikut-ikutan *nimbrung* menulis mesra, maka surat yang diterima panitia sayembara ada sekitar dua setengah koper banyaknya.

Keruan saja Panitia, yang terdiri atas paman-paman Sutardinah, kewalahan dalam memilih surat yang paling mesra. Bayangkan, harus membaca surat, satu per satu, sebanyak dua setengah koper, dan harus memilih yang paling mesra pula! Apalagi

dengan turut campurnya orang tua para peserta, seperti bapak si Atitik yang *nitip kattebelletje* kepada Ayah Sutardinah, dan menimbulkan kekurangsenangan di pihak keluarga Sutardinah.

Tapi ayah Sutardinah bertindak bijaksana. Diputuskan saja untuk membatalkan sayembara Sutardinah yang sudah, dan membuat lagi sayembara Sutardinah yang Part II. R. lksan dari negara selatan yang bermukim di utara senang sekali karena ia merasa mendapat kesempatan baik lagi untuk mengikuti setelah tersingkir dari Sayembara Sutardinah Part 1 dulu.

Cuma, saran saya, dalam Part II nanti, sayembaranya jangan dalam bentuk surat-suratan lagi, ah: Panitia bisa mati kecapekan harus memeriksa berkoper-koper lagi. Suruh saja para peserta wajib unjuk kebolehan merayu masing-masing lewat Telepon Sentral Telepon Digital II, sehingga rakyat bisa turut mendengarnya. Asal jangan salah sambung saja! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
4 Maret 1990

So, Go Ahead!

Biasanya teman saya tidak dikenal sebagai penakut. Pada zaman garang-garangnya wabah demam berdarah ia tidak pernah terjangkit *mosquitophobia* atau takut nyamuk. Tenang saja ia tetap membiarkan genangan air di selokan muka rumahnya dan di bak kamar mandinya tanpa pernah menyemprotnya. Pada waktu heboh-hebohnya zaman AIDS ia pun kalem saja tidak terkena *sexphobia* dan jadi takut melaksanakan kerja syahwatnya–dengan lain jenis maupun sejenis. Ia tetap tak bergeming berlaku *still goyang strong* seolah tidak pernah ada wabah penyakit kelamin yang melanda dunia itu.

Tapi sekonyong-konyong belum lama ini saya mendengar dari teman saya yang lain bahwa teman saya yang tadi itu menderita penyakit *lupophobia*. Berhubung saya tidak tahu artinya, saya menanyakannya kepadanya, tapi dijawab oleh seorang teman saya yang lain lagi, dan ini menunjukkan bahwa teman saya banyak sekali. Teman yang lain lagi ini menjawab bahwa istilah *lupophobia* berasal dari bahasa Minang dicampur dengan bahasa Latin yang artinya takut lupa.

Untung teman saya banyak sekali, sehingga teman saya lain lagi yang lainnya sempat menerangkan kepada saya bahwa kata tersebut berasal dari kata *lupo* yang artinya dari bahasa Latin yaitu serigala, dan kata *phobia* yang berarti takut. Dan ketika saya sempat mengunjungi teman saya pertama yang dikabarkan menderita *lupofobi* itu, saya tanyakan kepadanya, kapan ia mulai terserang penyakit tersebut dan bagaimana gejalanya.

"Pertama kali saya menderita *lupofobi* ialah ketika saya membaca surat-surat kabar yang memuat diagnosa Pak Moerdiono bahwa bangsa kita sudah jadi serigala semua. Ada serigala-serigala yang suka memakan pemasok dengan membayarnya belakangan, dan para serigala ini malah ribut-ribut ketika tahu ada serigala lain yang lebih besar akan datang."

"Tapi saya baru menyadari bahwa saya terserang *lupofobi* ini ketika saya mau berbelanja ke toko-toko *department stores* dan para supermarket yang ada. Kepala saya jadi pusing, badan menggigil gemetaran, dan mata berkunang-kunang. Setiap kali saya masuk pasar swalayan atau toserba itu saya seperti melihat serigala-serigala yang mau mengeroyok saya. Terutama ketika saya mencoba memasuki supermarket Sogo yang baru dibuka itu. Benar juga cerita-cerita horor yang saya sering dengar dari mulut Pasaraya Golden Hero bahwa serigala yang di Sogo besar sekali dan amat mengerikan."

"Kenapa? Apa kamu termasuk menjadi pemasok di situ yang dibayar berbulan-bulan sesudah setor?" tanya saya. "Apa Sogo juga kamu turut subsidi, kok kamu sampai bilang serigalanya paling mengerikan di situ?"

"O, bukan. Saya bukan pemasok di situ, maupun di tempat serigala-serigala mana pun. Apalagi dibayar di belakang, atau dibayar di muka, maupun di samping. Dan kalau saya bisa mensubsidi Sogo, *sih*, saya akan bangga mampu mensubsidi perusahaan Jepang, eh, *sorry*, perusahaan PMDN. Tapi saya ngeri itu bukan sebagai pemasok, namun sebagai konsumen. Kalau ke tempat serigala-serigala lain membawa seratus ribu rasanya sudah seperti konglomerat, masuk di tempat serigala besar ini dengan bawa 1 juta kita masih merasa sebagai pedagang asongan yang sewaktu-waktu bisa dirazia tibum."

Rupanya penyakitnya sudah cukup parah sehingga saya memutuskan membawanya ke seorang teman saya yang menjadi dokter. (Maaf, teman saya memang ada di mana-mana, termasuk di kedokteran),

“Sebetulnya ini tidak terlalu serius; hanya akibatnya saja yang sudah serius,” kata dokter. “Serigala makan serigala itu biasa. Sejak zaman Thomas Hobbes dulu sudah dikatakan; homo homini lupus, bukan?”

“Maksud Dokter, kaum homo lebih sedikit dibanding penggemar Lupus, begitu?” tanya teman saya, cukup bego.

“Maksudnya, manusia memandang manusia lain seperti serigala memandang serigala lain,” dokter menjelaskan. “Dan itu berlaku juga di negeri ini.”

“Ya, tapi *lupofobi* yang diderita teman saya ini, bagaimana penyembuhannya, Dok? tanya teman saya si pasien.

“Gampang. Kalau pergi ke tempat serigala, para supermarket itu, janganlah jadi kelinci dengan bawa cuma seratus ribu. Jadilah serigala sendiri. Bawalah sepuluh juta. Saya jamin anda tidak akan takut kepada serigala lagi!” (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 11 Maret 1990

Koperasi Unit Konglomerat

"Pigimana *you* punya pendapet soal saya ditayangkan di tivi kemaren malem?" tanya "Om" saya dalam bahasa Indonesia yang meragukan, langsung ketika saya menemuinya di ruang kantornya di *penthouse* dengan diantar satpamnya yang meragukan.

Setelah saya duduk tanpa dipersilakan dan mengutip rokoknya tanpa ditawari, saya pun berpikir sejenak mengingat-ingat .

"O, ya, ya, saya ingat," ujar saya akhirnya berlagak ingat "Itu 'kan, waktu mata acara 'Aneka Buronan,' di mana wajah Om ditayangkan?"

"Apa? Itu fitnah! Kalau Saudara tidak minta maaf di semua surat kabar dan di televisi, Saudara akan saya tuntut ganti rugi lima puluh miliar!" bentaknya.

"Silakan saja," jawab saya tidak ngotot. "Jangankan lima puluh miliar, lima puluh ribu saja saya harus ngutang. Jadi, yah, saya minta maaf di sini saja, *deh*, Om. Kalau lewat pers juga malah akan lebih dari lima puluh miliar. Lihat saja bulan muka, harga koran akan naik, jadi untuk mendapat ruang di koran-koran mungkin akan lebih mahal daripada mendapat ruang di *office building*. Dari mana saya akan dapat uang untuk membayarnya?"

"Sebetulnya ada caranya. *You* bisa *I* pinjemi dulu sekian miliar buat pasang iklan minta maaf itu. Nanti abis minta maaf di koran-koran 'kan akan *I* maapin. Dan orang kalau sudah saya maapin, biasanya lalu *I* kasih pekerjaan dan saya bayar. Seperti itu, *lho*, banyak mahasiswa yang pernah ikut demonstrasi setelah akhirnya minta maaf dan disetrap dulu lantas malah mendapat pekerjaan yang datangken rezeki."

"Lantas, maksud Om bagaimana?" tanya saya pura-pura bodo. Padahal ya bodo bener.

"Maksud *I*, kalau *you* bisa pasang iklan sebab saya kasih utang, lantas berarti *you* sudah minta maaf, *you* malah akan dapet kerjaan dan uang. Dan kalau *you* sudah dibayar sama *I, you* nanti boleh mencicil bayar kembali utang *you* kepada *I* yang buat mbayar iklan permintaan maaf di koran-koran itu. Paham?"

"Ooo," sahut saya manggut-manggut sangat bingung.

"Ya. tapi *I* tidak akan kasih pinjem sama *you* semua ongkos buat bayar iklan itu sekaligus," lanjutnya, pura-pura tidak tahu bahwa saya masih bingung. "*I* mau kasih pinjem *you* satu persen saja, misalnya dalam satu koran dulu. Nanti kalau ada koran lain mengutipnya, *I* akan kasih lagi, seterusnya sampek maksimum 25 persen, hayyaaa..."

"Wah, sudahlah, Om, saya minta maaf di sini saja, tidak usah pasang iklan segala. Maaf, bermiliar-miliar maaf, *deh*. Tapi kalau bukan sebagai tampang buron, maksud Om ditayangkan di tivi itu dalam acara apa?"

"Wah, *you* ini pigimana, sih? Masak ndak lihat, itu acara di Tapos, waktu Pak Harto kasih imbauan buat kita orang supaya bantu Koperasi, buat kasih kesempatan mereka jadi 'public' dalam '*go public*.' Itu 'kan saya ada di situ, bareng-bareng sama Om Liem, Om William, dan lain-lain," katanya yakin.

Sekali lagi saya memeras memori, mencoba mengingat-ingat di sebelah mana ia duduk dalam kesempatan itu. Tanpa sukses. "Ah, yang mana ya, Om?" Saya kok tidak lihat *you* punya wajah di situ. *You* duduk di mana, sih?"

"*Lho*, ya yang paling pinggir, barisan kesepuluh kira-kira, pakai batik paling mahal. *You* punya televisi ukuran berapa seh, Pasti yang 11 inch, *black and white* laginya. Di situ, sih, *I* ndak kelihatan. Kalau mau lihat *I*, pasti ada di TV yang Minimal 54 inch. Di situ *I* kelihatan ganteng, dan kaya sekali.

Sayang *you* cuma bisa punya TV yang kecil. Apa mau *I* kasih pinjem dulu, buat beli TV 27 inch? Dengan syarat-syarat seperti tadi?"

Nggak usah, *deh*, Om. Payah ngembalikannya. Dan Om ini kan cuma mau mengalihkan percakapan dari pokoknya, imbauan Pak Harto menjual saham kepada koperasi.

Saya, sih, setuju saja konglomerat mengutangi saham kepada koperasi, apalagi kalau masih bisa ditawar dari 25 persen jadi satu persen saja. Tapi sebetulnya saya punya ide bagus lain lagi. Kalau sudah ada KUD atau Koperasi Unit Desa, kenapa tidak didirikan saja KUK atau Koperasi Unit Konglomerat? Kalau ada KUK, pasti para konglomerat akan rela menjual sahamnya kepada koperasi konglomerat, malah langsung meminjamkan 25 persen, tidak usah lewat tawar-tawaran lagi. Kita tidak rugi, dan koperasi kita bisa menjadi pemegang saham dalam konglomerat kita." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 18 Maret 1990

Menghina Kepalan, Memuja Lawakan

Ia memang bukan tipe *slugger*, meskipun pengetahuannya mengenai tinju–atau lebih tepat, mengenai anti tinju–sudah mengarah menjadi legendaris. Selegendaris Ellyas Pical (Petinju asal Maluku yang menjadi juara dunia pertama dari Indonesia) ketika mengalahkan Ju Doo Chun dulu. Dan ia memang giat menghantam-hantam, meskipun lebih dengan kata-kata ketimbang dengan kepalan. Ia tentu tak lain dari Taufiq Ismail, yang pada ijazahnya tercantum lulusan IPB sebagai drh atau dokter hewan. Tapi menurut banyak orang yang tidak tahu ijazahnya, ia diluluskan gelar *Drp*. atau *Doktor puisi*, sebab ia lebih sering ketahuan menulis dan membaca puisi, ketimbang menulis atau membaca hewan.

Dan khalayak ramai memang mengenalnya sebagai "petinju puisi yang anti tinju." Pernah "dengan puisi aku ingin" meninju tinju, ia pernah katakan, dan antara lain ditulisnya sajak "Menghina Kepala, Memuja Kepalan." Tapi sekalipun ia sudah berkali-kali melancarkan pukulan-pukulan kata, yang sebetulnya kena dengan sangat telak bagaikan kombinasi *one-two* yang jitu, tapi yang dihasilkannya paling banter hanya menang angka. Namun lawannya sama sekali tak bergeming, lawan ini adalah para Pemuja Kepalan dan Penghina Kepala yang punya leher beton bertulang melebihi pilar kepala Mike Tyson, dan berkulit badak Afrika Tengah.

Penghina Kepala ini sendiri memiliki kepala yang keras seperti batu, seperti halnya para perokok badak. Mereka tahu bahwa kegemaran dan kebiasaan mereka itu tidak sehat, tetapi mereka merasa akan jatuh gengsi jika mengakuinya, dan daripada jatuh, gengsi lebih baik jatuh kanker melanjutkan kegemaran itu.

Tapi peristiwa belum lama ini, yang terjadi di negeri barangkali saja merupakan titik balik di mana pertandingan berat sebelah antara kaum Pemuja Kepalan dengan penyair kita itu. Dalam periode yang sama dengan berjangkitnya *hooliganism* dalam persepakbolaan Indonesia, mudah-mudahan dimulailah dari Jakarta ini penguapan atau pengempisan atas olahraga sadis adu gebuk ini. Simtomnya bisa kita lihat dari suatu acara besar, acara tinju juga, internasional lagi. Yaitu dengan digelarnya acara pertunjukkan super di beberapa tempat di Jakarta. Malah secara tak disengaja, juga meluber ke tempat ibadah yang jadi luber, dan menjadi *venue* dari *super show* tersebut yang jauh lebih sukses.

Mengapa di beberapa tempat tadi tak begitu sukses. Jawabnya, karena, seperti dikatakan oleh seorang Ketua KTI, "*Performance* macam apa yang mereka tampilkan? Saya nggak ngerti."

Soalnya *super show* yang ini merupakan pertandingan "tinju" yang secara umum kurang sadis, kurang berdarah, meskipun salah seorang aktor dalam *show* tersebut, Gregg Gunnel, yang diversuskan terhadap Tim Whitherspoon, memang robek keningnya. Tetapi itu hanyalah satu titik darah dalam sebuah pementasan yang cerah, dalam arti sebagai pertunjukan aneka ria - *variety show*. Ada pertandingan tinjunya, ada permainan atau akting tinju dalam konperensi pers, ada musik dan nyanyinya lengkap dengan band *Kool and the Gang* dan terutama ada pertunjukan lawaknya.

Tidak tanggung-tanggung, tampil sebagai pelawak utamanya tak lain dari Larry Holmes, mantan juara kelas berat dunia, yang juga merangkap peranan sebagai pimpinan rock band dan penyanyi. Lawakannya tidak menggunakan sistem terkonsep, artinya bukan berdasarkan naskah, melainkan

bergaya lawak Indonesia yang improvisatoris. Umpamanya, di antara dua ronde, Holmes malah mengikuti cewek pembawa papan ronde keliling ring.

Pendeknya, super Show ini merupakan pertunjukkan komplet, bukan hanya tinju dan "tinju-tinjuan," tapi juga lawak, nyanyi, musik, dan ... Muhammad Ali. Yang paling sukses dari pertunjukan total itu tentulah Muhammad Ali, sekalipun ia tidak mengangkat tinjunya sama sekali.

Tapi bagi *entrepreneur* yang akan menggelarkan "tinju total" yang akan datang, saya sarankan untuk menambah unsur pementasan yang lain. Jadi di samping badut dan lawak, musik, nyanyi dan Ali, diadakan juga pembacaan puisi. Yang ditampilkan tentu saja Taufiq Ismail. Sehingga pertunjukan tinju bisa berkurang kadar sadismenya, untuk lama-lama hilang sama sekali. Sehingga tinju tidak lagi jadi "olahraga", melainkan jadi hiburan belaka. Eh, apa sekarang bukan hiburan, ya? (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
25 Maret 1990

Selamat Tahun Baru 1 April 1990

Bagi banyak bangsa di dunia 1 April adalah hari *April Mop*, suatu hari ketika manusia leluasa untuk melucu yang tidak lucu. Kelompok lain mengartikan 1 April sebagai tahun mulainya APBN baru, dan mengincar serta menghitung-hitung apa yang bisa mereka manfaatkan dari pembesaran anggaran itu nanti. Dan lain golongan manusia yang tidak bisa dikatakan cukup imajinatif akan mengambil arti dari 1 April sebagai hari sebelum 2 April, atau hari sesudah 31 Maret.

Tapi yang aneh adalah teman saya. Bukan karena ia berteman dengan saya maka ia aneh, tapi karena ia menyamakan tanggal 1 April, terutama 1 April kepunyaan 1990, sebagai tahun baru. Oleh karena itu, ia mengundang banyak tokoh yang berkaitan dengan tahun baru 1 April ini untuk berkumpul dan mengundangnya untuk memberi sambutan tahun baru.

Yang diundangnya berkumpul untuk mengundangnya menyambut adalah para harga yang mewakili berbagai sektor. Pada spanduk dan karangan bunga yang meramaikan ruang pertemuan terpampang ucapan-ucapan semacam "Selamat Tahun Baru 1 April 1990," "Selamat Datang Para Harga," "Semoga Sukses dan Naik Terus," dan sebangsanya.

Teman saya itupun membuka sambutannya dengan, "Saudara-saudara para harga yang saya hormati, saya berada di sini untuk menyatakan kekaguman saya terhadap perjuangan anda, dan untuk mengucapkan 'selamat tahun baru.' Pada hari yang berbahagia ini, 1 April 1990......"

"Tapi, Pak," sela seorang dari hadirin, "Kenapa 1 April 1990 dijadikan tahun baru untuk menandai kesuksesan kami? Bukankah sukses kami sudah dimulai beberapa bulan yang lalu oleh sebagian dari kami, dan bahkan bagian lain lagi baru mengharap akan sukses sesudah 1 April ini?"

"Memang," sahut teman saya. "Tapi ini lebih simbolis daripada harafiah. Seperti hari pahlawan, misalnya, apakah hanya pada 10 November 1945 saja lahir pahlawan-pahlawan bangsa? Bukankah jauh sebelumnya maupun sesudahnya banyak lagi para pahlawan bermunculan? Jadi yang penting adalah bahwa jasa serta keberhasilan saudara-saudara ini dihargai dan diperingati. Sukses anda sekalian kali ini mungkin kebetulan saja berkisar sekitar 1 April, jadi saya pandang tanggal itu tepat sekali kalau kita pakai sebagai patokan penghargaan atas jasa anda secara kolektif ini."

"Apa saja kami ini, pak?" tanya hadirin, mengharap pujian lebih lanjut.

"Saudara-saudara telah berjasa dengan sukses menaikkan harkat anda, menaikkan diri anda yaitu harga. Dengan begitu anda juga menaikkan harkat rakyat Indonesia, sebab kita dapat menunjukkan citra bangsa kita kepada dunia luar bahwa rakyat Indonesia juga sanggup membayar apa saja meskipun harga senantiasa naik-naik. Rakyat kita bukan rakyat yang gentar terhadap harga seberapa pun ia membumbung."

Hadirin bertepuk tangan ramai, bak Aneka Ria Safari, dan teman saya pun melanjutkan, "Tapi meskipun saya menghargai jasa anda semua yang hadir di sini namun rasanya kurang tepat apabila saya tidak menyebutkan satu nama yang paling menonjol sebagai pelopor perjuangan kenaikan harga di sini. Yaitu tak lain dari saudara harga tenaga pegawai negeri. Berkat jasa andalah, dalam bentuk kenaikan gaji, para harga lain-lain jadi terilhami untuk menjadi......eh, naik.

Dan hebatnya, anda dengan tidak sengaja–atau mengaku tidak sengaja–mengilhami harga barang

lain, seperti harga listrik, harga semen, harga KA, harga BBM, untuk rame-rame bernaikan, mengikuti teladan anda. Itu baru dari para harga formal, belum lagi dari para harga informal yang saya yakin akan tergerak pula untuk mengikuti langkah Anda dan para sejawat mereka yang lebih formal itu. Pokoknya apapun, kepada saudara-saudara semua para harga-harga ini saya ucapkan selamat, selamat tahun baru, semoga umur panjang!"

Lagu *Auld Lang Syne* berkumandang penuh keharuan di tengah gelak tawa sukses mengucapkan selamat di waktu-waktu mendatang sambil mengucap selamat tinggal kepada tahun lampau ketika segala harga-harga masih harus mengekang diri untuk tidak menaikkan dirinya masing-masing. Tapi nun di sudut sana tampak sekelompok harga yang duduk dengan wajah murung karena tidak melihat prospek bisa menaikkan diri mereka dalam waktu dekat ini. Antara lain, harga diri manusia, harga nyawa, dan ..... harga tulisan.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 1 April 1990

Wanita Gugah Perkosa

Wanita gagah perkasa kita jumpai di mana-mana. Di dunia pewayangan kita kenal Srikandi yang menjadi panutan para wanita jago panahan. Di dunia serial TV kita ketemu Bionic Woman, wanita elektronika yang versi darah dagingnya bernama Lindsay Wagner. Di dunia koboi ada wanita jago tembak yang namanya Calamity Jane. Dan di dunia perjuangan tentu kita kenal Tjut Nyak Dhien dan Dewi Sartika. Semua gagah perkasa menurut kepercayaan masing-masing.

Tapi wanita gugah perkosa? Adakah mereka di mana? Tentu malah lebih ada di mana-mana! Wanita begini adalah wanita yang penampilannya, atau nasibnya, punya bakat menggugah nafsu perkosa pada kaum laki-laki yang punya belang pada hidung mereka. Dan maksud saya bukan hanya yang bernama Jody Foster yang dalam *Accused* dibela mati-matian oleh Sigourney Weaver sehabis wanita ini menggugah perkosaan *gang bang* dalam sebuah bar Hollywood

Saya maksudkan ialah para wanita gugah perkosa tiga orang di Kediri dan dua orang di Tangerang berturut-turut, dan sebelum itu seorang wanita yang jadi gugah perkosa pada beberapa polisi dari kesatuan Oknum di dalam sel Polsek Pasar Minggu. Sudah begitu parah keadaannya di negeri kita!

Tetapi pihak berwenang tidak tinggal diam menghadapi gejala yang sedang meroyak di masyarakat itu; sesuatu telah dilakukan untuk menanggulanginya. Kasus perkosaan itu dengan tegas telah diseminarkan dengan tuntas dan konsekuen! Yaitu dalam sebuah seminar sehari tujuh malam mengenai Asal Mula Gejala Perkosaan.

Seorang metafisikus membacakan teorinya bahwa "Asal-mula banyaknya terjadi gejala perkosaan dewasa ini sebetulnya dapat dilacak dari dongeng-dongeng di berbagai Kitab Suci Sejak Adam digoda oleh Hawa untuk mencicipi buah terlarang di Taman Firdaus, maka seluruh turunannya turun-temurun tidak pernah naik justru karena selalu saling menaiki. Pencurian buah terlarang itu dilakukan justru dengan saling menaiki pohon masing-masing. Paham?"

Seorang sosiolog yang memahaminya, mengutarakan tanggapannya. "Ya, saya sependapat dengan premis yang diajukan oleh rekan pembicara itu. Tapi untuk konteks di zaman sekarang di negeri kita ini, masalahnya telah menjadi diper-komplek dengan masalah kesenjangan dan kecemburuan sosial. Para keturunan Hawa ternyata mewarisi lebih banyak daripada para keturunan Adam, semenjak kedua moyang itu menanamkan modal buah terlarang dalam diri mereka itu. Keturunan Hawa mendapat buah lebih banyak–setidaknya lebih besar dibanding keturunan Adam yang memperoleh hanya dua buah, dari pada ukuran S pula.

Itu sebabnya maka para keturunan Adam kemudian selalu berusaha mendapat buah-buah dari keturunan Hawa–kalau perlu dengan jalan kekerasan yang dinamakan perkosaan. Maka dari itu, saya mengimbau para keturunan Hawa yang *toh* sudah mendapat fasilitas memiliki buah-buah yang lebih besar dan bagus, agar tidak secara demonstratif menunjukkan kekayaannya itu secara mencolok sehingga menimbulkan kecemburuan sosial kaum keturunan Adam. Akibatnya bisa runyam seperti sekarang ini.

Sampai di sini seorang penyanggah wanita–satu-satunya wanita di antara puluhan pembicara dalam seminar itu–yang tadinya masih berdiam diri saja, mulai angkat bicara.

"Saya protes! Saya merasa dipojokkan," katanya sambil pindah ke tengah. "Dari dulu kaum wanita saja yang dalam kasus pemerkosaan selalu dipersalahkan!

Kami adalah korban perkosaan, tapi kok malah selalu dipersalahkan sebagai penyebab timbulnya kejahatan perkosaan! Disuruh jangan keluar malam! Dianjurkan kalau *toh* terpaksa keluar malam agar diantarkan teman pria! Padahal Anda kan tahu apa yang akan terjadi bila teman pria mengantarkan kita malam-malam?"

Sehabis giliran wanita itu selesai, diskusi masih berlanjut terus sampai dini hari. Tetapi wanita peserta seminar itu diam-diam menyelinap pulang duluan, tanpa pamit sebab khawatir nanti rekan-rekannya akan berebut mengantarkannya pulang. Padahal hari sudah lewat tengah malam, dan ia lihat tadi peserta lain yang sudah dengan penuh minat memperhatikan busananya yang menggarisbawahi lekuk-liku tubuhnya yang belum setengah baya itu. Ia tidak mau dipersalahkan penyebab perkosaan yang baru, sebab ia *toh* nanti dianggap sebagai korban perkosaan! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 22 April 1990

KIK (Kredit Investasi Ketupat)

Menurut sumber yang dapat dipercaya asal memang mau percaya, di Amerika ada seorang laki-laki yang sangat membutuhkan pinjaman uang. Pada suatu hari mendatangi Direktur urusan kredit sebuah bank. Mr. Direktur menolaknya, tapi laki-laki itu ngotot dengan segala rengekan, rayuan, maupun ancaman.

Akhirnya Direktur yang semakin kesal itu memutuskan, "Begini saja, Pak. Saya ini sebetulnya punya satu mata saja yang asli, dan satunya lagi terbuat dari kaca. Tapi keduanya sangat mirip. Nah, kalau Anda bisa menerka mata mana yang asli dan mana yang palsu dari kaca itu, oke-lah, saya akan mengabulkan permohonan kredit itu."

Calon nasabah itu menatap sang Direktur bank sejenak dan segera menjawab, "Itu, mata yang kiri yang dari kaca."

Bankir tadi heran bagaimana bisa orang itu begitu segera mengetahuinya. "Gampang, kok," jawab tamunya. "Mata Bapak yang palsu itu mempunyai pandangan yang lebih berperikemanusiaan."

Begitulah cerita dari Amerika yang dapat saja dipercaya asal mau. Tapi saya tidak mau, karena peristiwa begitu saya lihat tidak cocok dengan keadaan di Indonesia sekarang. Memang itu bukan kejadian di Indonesia, melainkan di Amerika; tapi siapa bilang Amerika terletak di luar Indonesia?

Jadi pokoknya peristiwa yang terkisahkan itu tidak cocok, begitu saja. Seandainya ia orang Indonesia yang sekarang sedang membutuhkan pinjaman uang, si calon nasabah tadi tentu tidak perlu main tebak-tebakan mata Direktur dulu sebelum mendapat kredit. Kemungkinan malah ia yang akan ditawari mata kaca atau kaca mata sebagai bonus ketika mau minta kredit.

Di zaman berjangkitnya wabah *overliquid* yang banyak diderita bank-bank sekarang ini, mereka jadi seperti *overcompete* dengan menyelenggarakan semacam "lomba mengeluarkan kredit." Adapun lembaga tukang kredit, alias perbankan ini bermacam gayanya dalam usaha masing-masing memenangkan lomba itu.

Lomba yang bermula sejak dimulainya *perestroika* perbankan dengan Pakto 1988, antara lain dipelopori oleh proklamasi "kredit lotre" alias tahapan. Disusul oleh para peserta lainnya yang berlomba dengan gaya-gaya *Home Loan, Super Home Loan*, kredit mobil, kredit mobil bekas, kredit televisi, kredit sekolah, kredit perjalanan, dan apa saja lagi.

Apalagi sekarang ini di musim-musim Lebaran begini. Meniru toserba-toserba atau *department store*, para bank itu juga mengeluarkan "kredit Lebaran," yang menawarkan kredit untuk segala yang berkaitan dengan keperluan berLebaran.

Tentunya ini mencakup Kredit Zakat Fitrah, bagi mereka yang tidak cukup punya uang tapi ingin sekali mengamalkan tugas mulai memberi zakat fitrah bagi kaum miskin. Kredit halal-bihalal, yaitu bagi mereka yang perlu membuat kue-kue suguhan serta membutuhkan ongkos ekstra untuk berkunjung-kunjung ke semua para lebih tua setelah sholat Ied. Dan kredit Ketupat bagi yang harus mengantar makanan kepada para tetangga namun belum menerima tunjangan Lebaran dari kantor.

Tetapi teman saya yang menjadi Direktur utama yakin banknya bisa memenangkan segala persaingan antar bank dalam memberikan kredit, asal gagasannya terlaksana.

"Saya mau menciptakan di bank saya sistem yang saya namakan *Kredit Lebaran Total,*" katanya. "Saya mau kasih bonus dan macam yang belum pernah diberikan oleh bank lain mana pun. Misalnya

untuk setiap nasabah kredit kami beri hadiah ONH termasuk penginapan di Saudi."

"Bagus itu," komentar saya, "Tapi apa tidak ada bank lain yang punya rencana serupa? Menghadiahi ONH buat pemenangnya?"

"Tapi itu baru hadiah hiburan," sahut teman saya. "Untuk pemenang ketiga buat undian Kredit Total kami berikan bonus maaf lahir batin dari seluruh bank kami.

Saya menyela lagi, "Sesuai dengan semangat Lebaran, tentunya suku bunga untuk Kredit Lebaran Total sangat rendah, ya? Malah mungkin si penerima kredit tidak usah sama sekali membayar bunga, ya?"

"Tidak narik bunga, sih, biasa, Mas," sahutnya, "Masak Kredit Lebaran kok pakai bunga? Itu kan riba? Tapi kita lebih dari itu. Kita bahkan memberi bonus buat pemenang pertama undian Kredit Lebaran Total dengan membebaskannya sama-sekali dari membayar kembali seluruh utangnya. Berani taruhan tidak bakal ada bank lain yang bisa menyaingi bonus yang ini!" (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
29 April 1990

Gancak Ojek Endong

Antara lain berkat jasa tibum (yang menurut pembaca *Tempo* berarti "tindakan bukan manusiawi") demi BMW (yang menurut penulis "Komedi Masyarakat" berarti "Biar Makan Watu"), ternyata sekarang bahwa menghapuskan becak dan bumi ibu kota tidaklah terlalu sulit. Yang jelas sulit adalah menghapus air mata dan para ibu abang becak yang lantas bingung keluarganya harus makan apa untuk hari ini. Itu kalaupun pernah ada usaha untuk menghapusnya.

Jadi ternyata menghapus becak tidaklah terlalu sulit. Yang mungkin lebih sulit di samping menghapus air mata keluarga abang becak itu adalah mencari jenis angkutan umum pengganti becak. Memang ada banyak pilihan, dan karena itu sulit untuk memilih. Begitulah berbagai kendaraan umum ramai-ramai mengikuti pemilihan agar terpilih menjadi kendaraan pilihan, seperti pernah dilaporkan dalam kolom ini beberapa bulan lalu.

Kalau sudah ketemu kolom tersebut dalam arsip Anda (mungkin dalam laci *filing cabinet* di belakang judul "*confidential*"), maka Anda akan menemukan bahwa di situ sudah antre dengan ruwet—seruwet lalu-lintas yang mereka bikin— para angkutan umum mulai taksi, bus, sampai bajaj dan ojek, untuk memperebutkan posisi menjadi kendaraan pengganti becak pilihan rakyat. (Harap tidak salah baca; bukan kendaraan pengganti becak itu yang pilihan rakyat, sebab kita juga tahu, yang pilihan rakyat pasti becaknya. Yang jadi pengganti becak adalah pilihan Pemda.

Cuma, kolom tersebut memang belum sempat melaporkan mengenai Si pendatang baru dalam Lomba Gancak Pilihan tadi. Sebab baru sesudah laporan itu disusun maka pendatang baru ini mendaftarkan diri pada panitia. Ia pendatang dari luar negeri, dan mendaftar di bawah nama asing Tuk-tuk. Sebagai warga negara Thailand, ia toh cukup optimis, meskipun kalau ia terpilih nanti, tentunya ia harus dinaturalisasikan dan ganti nama lewat Pengadilan Negeri setempat, tergantung pada rute yang akan ditetapkan untuknya. Tuk-tuk optimistis, sebagai orang asing pun ia sudah bisa masuk Kantor DKI, dan dari sana untuk masuk jalanan-jalanan di ibu kota tentulah tinggal satu gelindingan roda saja.

"Tapi itu belum tentu," sahut para peserta lomba lainnya. "Kami sudah jauh lebih lama mendapat KTP Jakarta. Jadi kami sebenarnya lebih berhak dipilih sebagai gancak di sini. Kami penduduk asli," kata mereka, jelas-jelas melupakan negeri asal-usul Bajaj, Bemo, maupun Kawasaki, Yamaha, dan lain-lain.

Sebagai kelompok yang merasa paling lemah namun menyadari pula itikad pemerataan dari pemerintah pusat, maka golongan ojek yang merupakan gancak asongan yang paling besar kemungkinannya digusur nanti, justru melancarkan kampanye paling gencar. Begitulah di mulut jalan-jalan lingkungan kita sekarang sering sekali lihat gerombolan sepeda motor macam pasar loak Pecenongan saja para *salesmen*nya sibuk menawar-nawarkan diri cari pelanggan. Malah kita dengar bahwa di daerah lebih pinggiran adanya ojek sepeda yang sudah memasuki pasaran gancak.

Tetapi ojek sepeda ini pun masih membutuhkan modal, misalnya untuk sepedanya sendiri, untuk beli ban, beli alat-alat reparasi kecil-kecilan seperti rantai putus, rem blong, ruji patah, pompa ban, dan lain-lain. Maka diramalkan bahwa pada suatu saat akan muncul *entrepreneurs* kreatif yang menciptakan sektor gancak informal yang baru, yang bisa mengeliminasi kebutuhan modal. Mereka akan ciptakan *ojek gendong,* sebagai *sister company* dari usaha jamu gendong yang sudah ada.

Ojek gendong jelas dibutuhkan di ibu kota ini, terutama untuk menyeberangkan para pejalan kaki yang harus menyeberang jalan-jalan protokol tapi yang letaknya jauh dari jembatan penyeberangan. Memang diperlukan para sopir ojek gendong yang ulet, berani mati, dan berani ditilang. Dan dibutuhkan pengusaha lemah tapi kuat; lemah dalam modal, kuat dalam otot. Tapi prospeknya cukup menggairahkan. Paling tidak, klien potensialnya adalah para wanita tingkat menengah ke atas yang biasanya paling takut menyeberang jalan sendiri. Daripada mendapat penumpang bus kota yang begitu campur aduk baunya, bukankah lebih menyenangkan mendapat penumpang gendongan yang semerbak parfum *Estee Lauder?* (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 Mei 1990

Masyarakat Konseksual

Sebagai seorang anak zaman tulen dari era pasca-AIDA ini, Abdul Syah Watan adalah penderita kronis suatu penyakit yang menyebabkan ia dinilai tidak bersih lingkungan oleh lingkungan kenalannya. Maka istri dan pacar-pacarnya maupun pacar dan istri-istrinya mendesaknya agar ia memeriksakan diri ke psikiater kreditan sebab semua juga tahu ia tidak punya uang. Begitulah, setiba di klinik psikiater dan setelah sejenak mencolek-colek resepsionis, Abdul Syah Watan pun masuk ke ruang periksa.

Setelah beberapa pertanyaan pendahuluan, psikiater mengeluarkan beberapa lembar kertas kosong dan mulai menggambar bentuk tertentu pada lembar pertama.

"Sekarang," perintah dokter kepada pasiennya sehabis membuat sebuah garis lurus di atas tersebut yang diperlihatkannya kepada pasiennya, "coba Anda perhatikan sebentar gambar ini dan katakan gambar apa ini menurut yang terlintas dalam benak Anda. Jangan terlalu lama menatap katakan saja benda atau hal apa yang muncul pertama kali di pikiran Anda ketika melihat gambar di kertas ini."

Syah Watan melihat gambar itu dalam sekilas dan segera menjawab, "Seks."

Psikiater mengambil kertas kedua dan menggambar di situ sebuah bujur sangkar.

"Ini apa?" tanyanya.

"Seks," jawab Watan kedua kali.

Dokter mengambil lembar ketiga yang kali ini digambarinya mobil.

Lagi sang pasien menjawab, "Seks."

Dokter kemudian mengambili lembar

"Lha ini apa?"

keempat, kelima, keenam, sampai kesepuluh, yang digambarinya masing-masing dengan segi empat, rumah, pisang, sepatu, pesawat terbang, kursi, kemeja, peta Indonesia, yang kesemuanya dijawab oleh sang pasien dengan jawaban yang sama, yaitu "seks." Dan setelah gambar terakhir, bendera merah-putih, juga dijawab dengan, "seks," maka psikiater geleng-geleng kepala dan berkata, "Wah, Anda sudah payah keadaannya. Anda sudah harus saya golongkan *sex maniac* yang kronis. Ini sudah mentalitas yang pornografis ekstrem; semua imaji, Anda anggap kotor. Pikiran Anda benar-benar jorok."

"Habis, Dokter sih," sahut Syah Watan tak rela disalahkan, "Menggambarnya juga yang jorok-jorok melulu."

Ini memang sebuah lelucon, sebuah *joke*. Bisa saja Anda menganggapnya tidak lucu; barangkali karena Anda tidak mengerti apanya yang harus ditertawakan, atau, di lain pihak Anda justru terlalu mengerti dan mengidentifikasi diri dengan Syah Watan sehingga merasa tersindir. Bagaimanapun, itu tadi tetap lelucon humor. Dan menurut klasifikasi ilmu humor, lelucon itu termasuk 'humor seks.' Cuma, ia tidak semata-mata humor seksual belaka, melainkan–berdasarkan ajaran Arief Budiman tentang 'sastra kontekstual'–juga menjadi lelucon kontekstual. Jadi humor seks yang kontekstual, atau 'humor konseksual.'

Bahwa lelucon itu mengenai seks, tidaklah perlu dianalisa lagi. Bahwa ia kontekstual, kita lihat saja bagaimana konteks sosialnya, yaitu kondisi masyarakat kita dewasa ini. Dan kita tahu, masyarakat sekarang sudah penuh dengan polusi seks. Sudah lama kita kenal majalah seks, misalnya *Playboy* dan *Penthouse* selundupan. Juga buku-buku seks, selundupan maupun produksi dalam negeri yang stensilan. Bahkan lagu Barat pra-larangan kaset Barat seperti misalnya lagu 'Gucci' atau tari Barat tayangan RCTI yaitu dansa 'Lambada' yang berhasil

menjadi debu-debu polusi seks di Indonesia. Kita tahu juga senam seks yang pernah kita saksikan atau alami, merajalela sehabis rintisan Tanneke Burki. Dan jangan tanya soal film! Kita semua sudah mengerti, sinonim dari 'film nasional' bukanlah 'film Indonesia,' melainkan 'film seks.' Kita tinggal tunggu saja kemajuan setapak lagi dari FFI yang menambah kategori untuk aktris pemenang Citra sehingga tidak lagi hanya untuk 'pemeran wanita terbaik' dan 'pemeran pembantu wanita terbaik,' tetapi juga 'pemeran wanita terseksi.'

Tapi semua itu tadi berulah terbatas di bidang seni-budaya. Perlu saya tekankan, polusi seksual dalam masyarakat kita bukan hanya di situ; saya khawatir kalau disalahpahami, seks itu artistik atau berbudaya saja. Jauh dari itu. Seks juga merasuk ke dalam perekonomian, dalam politik, apalagi dalam kriminolog. Kita tahu bagaimana banyaknya para mantan gadis dan istri yang terpaksa menjalani profesi baru sebagai TKS atau Tenaga Kerja Seks akibat tekanan ekonomi. Kita sering mendengar kabar burung onta mengenai para Bapak pejabat atau tokoh terkemuka yang terpaksa tergusur atau jatuh kariernya akibat terdongkel oleh gula-gulanya atau akibat ketahuan kawin lagi tanpa izin atasan. Dan dalam dunia kejahatan, lihatlah berapa tumpuk arsip di kantor polisi maupun kliping dari koran-koran yang membeberkan–sering sampai detil-detil yang cuma layak bagi buku stensilan–soal kejahatan dan kekerasan seks.

Jadi jelaslah, soal seks bagi kita bukan urusan seni-budaya saja, melainkan sudah menjadi wewenang kehidupan sok-sial. Bahkan ini bukan terbatas dalam lingkup Nusantara belaka, sebab konon kita menerima hibah limbah seks ini dari negara-negara Barat juga. Tapi berhubung seks internasional ini urusan PBB yang milik dunia, dan bukan urusan PBB yang harus kita bayar saban tahun ke Kelurahan, maka maksud saya sebenarnya hanya membahas mengenai situasi seks dalam masyarakat kita saja. Bicara soal seks internasional toh nanti terlalu mahal, di samping sulit sebab harus dalam bahasa Inggris.

Tetapi untuk membahas suatu permasalahan sebaiknya kita urut dari asal-muasalnya, sehingga untuk membahas seks juga sebaiknya kita lakukan demikian. Dan bagaimana muasalnya maka manusia di masa ini begitu terobsesi oleh seks, baik di Indonesia maupun dalam semesta? Berhubung saya tidak banyak tahu tentang asal mula seks kecuali tentang bagaimana melakukannya–yang tidak banyak pula–maka tentang hal itu saya pernah berkursus kepada teman saya, seorang mantan seksolog, dan di bawah ini akan saya laporkan kepada Anda sesuai apa yang pernah diajarkan kepada saya, dalam kata-katanya sendiri.

****

Yang menciptakan seks modern adalah embahnya psikoanalisis asing, Dr. Sigmund Freud dari Vienna. Ditanya mengenai mengapa soal seks jadi begini semrawut di dunia, ia menjawab, "Memang seks membuat dunia berputar!" Ditanya bagaimana ia berkesimpulan begitu, ia pun menceritakan pengalamannya.

Pada suatu hari, ketika Sigmund masih berusia belasan tahun dan masih jadi 'perjaka tingting,' ia berkenalan dengan seorang wanita yang jauh lebih tua darinya namun yang juga jauh lebih berpengalaman. Wanita superseksi dari tepian sungai Donau ini, namakan saja Fraulein X, adalah wanita yang sangat pakar dalam seni ranjang dan berhasil membuat Freud muda tergila-gila padanya. Pada pengalaman pertama, Freud berhasil dirayu untuk berkencan hebat di rumahnya, pertama dan sangat mengesankan buatnya itu! Setelah bertarung beberapa periode, jelas Sigmund berhasil dikalahkan Fraulein X yang jauh lebih berpengalaman itu, sampai *Knockout*, setelah dalam beberapa ronde sebelumnya berhasil *knocked down.* Seperti dalam kata-kata Freud sendiri, "Mataku berkunang-kunang dan dunia jadi berputar!"

Pengalaman kedua yang memperlihat kesimpulannya bahwa seks membuat dunia berputar ialah ketika pada usia lebih dewasa Freud bertemu dengan wanita yang juga seksi tapi mengaku belum bersuami. Freud, dengan membawa libidonya, naksir juga dengan wanita karena ia sendiri sudah merasa jauh berpengalaman sehingga tidak khawatir akan kalah angka dalam pertandingan, jangan lagi sampai KO, maka ia pun berani menerima tantangan wanita Y (namai saja begitu, kalau mau) untuk bertanding di rumah wanita Y tersebut. Merasa

ia ada dalam *top form* untuk bertanding dengan penuh keyakinan Freud melakukan pertandingan persahabatan di rumah wanita Y tersebut secara cukup percaya diri. Alangkah kagetnya ketika sepecahan detik sebelum KO ia sekonyong-konyong merasa ada guntur menimpa kepalanya "Mataku berkunang-kunang dan dunia jadi berputar!" katanya, menceritakan pengalamannya sepecahan detik sebelum KO. Pengalaman inilah yang mengkonfirmasi, memang seks yang membuat dunia jadi berputar. Lama kemudian, barulah diberi tahu, wanita Y tadi sebetulnya sudah punya suami, dan suaminya disangka pergi ke luar kota ternyata hilang mendadak dan memergoki istrinya sedang terlibat dalam pertandingan persahabatan yang cukup seru dengan Sigmund Freud. Sebagai wasit yang merasa tidak usah bersikap adil, laki-laki itu berjingkat menghampiri petanding, dan memukulkan palang pintu dengan cukup telak ke kepala Freud hingga pingsan tak sadarkan diri.

* * *

Tetapi teman saya yang melaporkan kisah itu sekarang sudah dipecat sebagai seksolog karena tiga alasan. Pertama karena dituduh mencemarkan nama Sigmund Freud yang seandainya masih hidup pasti akan menuntutnya 50 miliar. Dan Kedua, karena ia ternyata kawin lagi tanpa mendapat izin dari istrinya yang pertama. Ketiga, karena ia tertangkap basah pernah memperkosa keponakannya.(*)

Majalah *Tiara,* 23 Mei 1990

Bagaikan Minyak dengan Air.... Mata

"Ach, *eindelijk*!" seru *meneer* Naaktgeboren dengan lega. "*Eindelijk* harga benzine di *Insulinde* jadi disesuaikan, setelah kita berbulan-bulan menunggu semenjak pertama kali dikasih kode bahwa ini akan terjadi".

"Iya, Nir," saya timpali ia dengan heran, "tapi" *waarom* kok *U* kelihatannya lega harga minyak di sini naik? Apa *U* dulu *officier* dalam tentara kerajaan *Koninklijke Leger* yang sentimen sama *extremist-extremist* Republik sehingga sekarang senang menyaksikan harga-harga di sini naik lagi? Apa dengan begini Anda lega bisa berpuas mengatakan bahwa inilah hasilnya kalian dulu berjuang sehingga sekarang baru lagi dan lagi dibebani penyesuaian?"

"Oh, *nee, nee*, sama sekali tidak begitu. *Jij* tahu, saya dulu memang tentara Belanda, tapi kemudian malah *desertie* sebab simpati pada Republik lalu malah kawin dengan wanita Indonesia, dan… "

"*Lho*, lantas kenapa Anda justru lega mendengar harga minyak naik? Bukankah itu namanya *leedvermaak*–menikmat penderitaan orang lain?" kata saya, jengkel.

"*Waarom* Anda harus menyimpulkan begitu? Bukankah pemerintah Anda sendiri yang mengeluarkan peraturan itu justru untuk menyelamatkan Anda dari subsidi terlalu banyak sehingga nantinya harus membayar utang terlalu banyak pula? Dan lagi bukankah para tokoh yang mewakili rakyat di DPR sudah bisa memahami keputusan untuk menaikkan harga minyak ini? Pemerintah memutuskan, wakil rakyat menyetujui mau apa lagi *jij*, kok malah menuduh saya senang dengar penderitaan rakyat?" katanya, capek berkata-kata dalam bahasa Indonesia.

"Tapi saya bukan pemerintah, bukan pula wakil rakyat. Jadi saya berhak untuk merasa menderita dengan kenaikan harga minyak."

"Oke, tapi namanya itu Anda berpikiran terlalu dangkal."

"Justru terlalu dalam, bantah saya. "Begitu dalamnya sehingga saya tenggelam dalam perasaan bahwa kenaikan harga minyak ini juga pasti akan menenggelamkan harga-harga di bidang kebutuhan hidup yang nonmigas lainnya. Ini saja baru lusanya sesudah tarif minyak naik, harga-harga banyak barang kebutuhan rakyat yang tidak berminyak telah dipantau koran-koran sudah pada naik juga."

"Tapi berbeda dengan beberapa kali sebelum ini," kata Naaktgeboren ngotot menang. "Yang dulu-dulu kan begitu ada pengumuman harga bensin naik, langsung harga-harga barang lain melonjak. Sekarang ini sudah sejak lama diancang-ancang bahwa harga minyak pada suatu waktu akan naik. Sehingga rakyat tidak kaget ketika tarif minyak benar-benar naik. Coba, seandainya diumumkan dengan mendadak, seperti yang sudah-sudah. Beberapa orang yang akan mati kaget karenanya, kalau sekarang 'kan tidak."

"Mati kaget, sih, tidak. 'Nir, tapi mati lapar masih mungkin," sambut saya tetap *koppig* dalam "gerutu".

"Jangan lupa'', sambung Naaktgeboren membalas *koppig*. "Para tokoh bukan hanya tidak kaget, tapi malah juga, memahami langkah menaikkan minyak ini. Kalau *jij* tidak memahami, itu logis, *jij* kan bukan tokoh."

"Siapa bilang saya bukan tokoh!" sahut saya mulai naik pitam. "Saya juga tokoh, setidaknya tokoh dalam tulisan ini, di samping *U*."

"*Lho, jij* kok nak pitam."

Ini musimnya naik, *Nir*. Kalau harga minyak boleh naik, pitam saya juga boleh, dong!" sahut saya dalam bahasa Indonesia yang *slordig*. "Dan tidak saya sendiri dari yang Anda sebut sebagai golongan

non tokoh yang tidak memahami serba kenaikan yang dipicu oleh kenaikan minyak ini. Tapi juga ibu-ibu yang mulai menggerutu."

"Tapi kebijaksanaan ini 'kan masih bijaksana. Buktinya, tidak semua jenis minyak dinaikkan harganya, tapi masih dipilah-pilah. Misalnya minyak solar dan minyak tanah yang diatur supaya masih terjangkau oleh rakyat golongan Anda. Dan jangan lupa minyak listrik dan minyak bis juga tidak dinaikkan, *lho*, harganya. Lantas mau apa lagi *jij*? Maunya minyak apa lagi yang harganya dinaikkan dan apa yang tidak dinaikkan? Sebab, ingat, kita harus mengurangi beban subsidi, *lho*!" "Mau saya kalau *toh* harga minyak harus dinaikkan, mbok ya memilih jenis minyak yang tidak langsung berkaitan dengan pengangkutan, sehingga tidak langsung mempengaruhi harga kebutuhan kami. Mau saya, yang dinaikkan itu *mbok ya* untuk minyak wangi, minyak angin, minyak rambut, dan sebangsa itu. Pokoknya yang tidak menyebabkan harga-harga barang lainnya naik, *gitu lho*." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 20 Mei 1990

Apa Boleh Buat, Tekad Kami Bulat-bulat

Pada zaman dahulu kala, ketika saya masih kecil selalu terpingkal-pingkal tiap kali mendengar ekspresi kepasrahan "Apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur," dipermak oleh teman-teman menjadi, Apa boleh buat, t*i kambing bulat-bulat."

Pada zaman sekarang, setelah saya besar saya selalu terbengong-bengong mendengar pameo teman-teman kecil tadi seakan-akan diimprovisasi lagi oleh teman-teman besar menjadi, "Apa boleh buat, tekad kami bulat-bulat." Bertambah bengong, ketika sementara teman lainnya menyadurnya lagu menjadi, "Apa boleh buat? Tekad kami buat-buat."

Saya sebagai orang yang bertekad harus tahu lebih banyak tentang bulatan-bulatan tekad karena harus menulis kolom ini menanyakan persoalan itu kepada seorang teman yang saya yang ketahui sebagai pendukung dukungan bulat tadi.

"Apa sebabnya Anda ikut memberi dukungan bulat bagi kebulatan pendukungan itu?" tanya saya dalam suara bulat.

"Sejak dulu saya bertekad untuk menjadi warga cendekia yang baik," ia mulai beriwayat. "Agar saya tidak dicemooh sebagai 'cendekia di awan' saya pun ingin aktif ikut berpetisi diilhami oleh pemetisi teladan Pak Tardjo yang sejak zaman kolonial dulu sudah berprestasi dengan Petisi Sutardjo yang tersohor. Semenjak diilhami itu saya selalu mendambakan untuk ikut berpetisi.

Tapi sebagai warga negara yang baik 'kan tidak merupakan keharusan untuk berpetisi. Asal berpartisipasi saja 'kan cukup?" sela saya.

"Partisipasi itu yang harus dilakukan oleh rakyat kecil. Orang macam saya perlu berpetisi, bukan cuma berpartisipasi. Lagipula partisipasi itu sulit mengucapkannya, sehingga para pelawak amatiran pun selalu pura-pura keliru menyebutnya dengan, parsitisapi, eh, parsapiparti, eh, parsapitisi, eh.. Ini tadi menulisnya saja sampai berapa kali di-*tipp-ex*. Ya lebih enak berpetisi, *to*, daripada bersapinyaparti itu," katanya bertekad membela pendiriannya.

"Lalu Anda ikut dalam Petisi 50?" saya memancingnya.

"Fitnah lebih kejam daripada fitrah," jawabnya pendek.

"Saya bisa melihat mana petisi yang mendongkel dan mana petisi yang mendukung, meskipun tidak yakin bahwa yang tadinya mendukung itu lalu tumbuh jadi mendongkel. Tapi pokoknya saya lantas mendaftarkan pada Petisi 21 yang bertekad mendukung bulat."

Tapi Anda dalam Petisi dukungan bulat itu sebetulnya mewakili siapa, sih? Jangan bilang mewakili rakyat, ya, sebab Anda belum minta izin sama saya. Kalaupun ada yang saya suruh mewakili saya, itu pasti istri saya sendiri atau anak sulung saya."

"Kalau Anda tidak merasa saya wakili, itu tentu karena Anda bukan rakyat," tukasnya. "Tapi saya memang tidak mewakili rakyat dalam bertekad bulat itu. Saya melakukannya atas nama pribadi."

"Bohong! Saya juga tidak merasa diwakili dia," sangkal Mas Pribadi yang tiba-tiba saja muncul karena ingin menemani saya dalam tulisan ini. "Dalam tekad yang dibulatkan itu dia hanya bertindak sebagai oknum."

"Ngawur!" bantah Oknum yang juga begitu saja muncul dalam kolom ini, ikut-ikutan.

"Mana ada oknum yang mendukung? spesialisasi kami kan mendongkel."

"Sudahlah tidak jadi soal dia mewakili siapa," kata saya sebagai penengah yang ada di pinggir. Yang penting pertanyaan buat apa harus bulat? Barang yang bulat, misalnya kelereng atau bola, kalau ditaruh di dataran yang sedikit miring saja tentu tidak dapat bertahan di posisi. Benda bulat itu pasti akan berpindah, terus menggelinding ke tempat paling rendah. Lain kalau benda yang punya sisi-sisi datarnya, misalnya kubus, kalau diletakkan pada dataran yang meskipun miring sedikit masih mungkin tetap di tempat. Ia akan lebih kokoh."(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 3 Juni 1990

Kepada YTH. Paranormal dan Para Usahawan

Hamlet (alm) putra Raja Denmark (alm) dengan mengutip naskah Shakespeare (alm) pernah menasihati sobatnya, Horatio (alm) mengenai kenyataan hidup yang tidak mesti nyata. Tuturnya kepada sobatnya itu, "*There are more things in heaven and earth, Horatio, then are dream of in your philosophy.*" Tapi nyata atau tidak nyata kenyataan hidup itu, yang nyata-nyata nyata adalah kenyataan, sulit sekali bagi saya untuk menerjemahkan kata-kata Shakespeare c.q. Hamlet tersebut dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi dengan meramal-ramal sedikit saya bisa berspekulasi. Hamlet c.q. Shakespeare (c.q. saja artinya apa, saya tidak tahu) berkata, "Ada banyak, *lho*, Horatio, hal-hal di langit dan di jagat ini, yang *you* gak pernah mimpi *bakalan* ada."

Meskipun nama-nama William Shakespeare maupun Hamlet maupun "cq" sampai sekarang masih dikenang bukan saja di alam baka tempat tinggal mereka, tetapi juga di dunia fana ini, namun saya kurang percaya mereka melakukan inkarnasi dan menghadiri seminar "Peran Paranormal dalam Bisnis" yang diselenggarakan *Tiara* dua minggu lalu. Seminar tersebut memang berlangsung dengan menarik. Tidak dihadiri oleh reinkarnasi dari Shakespeare namun rupanya *toh* dihadiri oleh spirit petunjuk Hamlet kepada Horatio tadi. Semangat pembicaraan oleh ketiga pembicara dalam seminar tersebut senafas sekali dengan wanti-wanti Hamlet kepada sobatnya itu, "Hai, orang-orang, janganlah gegabah untuk begitu saja menganggap apa yang kalian tidak dapat lihat atau pikirkan sebagai pasti tidak ada"

Sekalipun seminar itu membahas soal paranormal dalam bisnis, ia kelihatan normal saja dan juga tampak sebagai bisnis normal. Tidak tampak gejala-gejala paranormal di ruang seminar itu. Ini wajar sebab kalau tampak suatu gejala paranormal di situ, tentu bukan gejala paranormal lagi namanya. Misalnya di situ, Anda melihat ada seorang/ suatu/ seekor tuyul yang hadir, maka tentulah itu bukan tuyul benar-benar, tapi barangkali adik Anda sendiri yang ikut menyelinap ke sana dengan maksud nebeng mendapat *snack* dan *lunch* yang tidak mungkin ia dapat selama masih tinggal di rumah anda.

Kalau tak tampak gejala paranormal di tempat seminar, gejala bisnis jelas tampak di sana. Tampak beberapa hadirin yang berpenampilan necis dengan busana *account executive* dari situ atau lain perusahaan iklan yang diundang oleh *Tiara* pasti bukan untuk meminta keterangannya tentang paranormalitas. Bahkan undangannya saja berupa selipatan karton *conqueror* pakai dasi. Dan sekeliling ruangan seminar penuh digelantungi banner raksasa bermerek *Tiara*. Jadi yang tampak atau kasat mata lebih jelas bisnisnya dan peran paranormalnya hanya memenuhi pembicaraan tanpa mengejawantah dalam praktik sama sekali. Para hadirin adalah paranormal, bukan paranormal. Para pembicara pun tiga-tiganya orang normal —bukan supernormal— meskipun seorang di antaranya Jaya Suprana mengaku diri sebagai orang abnormal. Dari kalangan hadirin pun saya punya kesan yang paling dekat hubungannya dengan para normalitas adalah saya sendiri, saya punya firasat saya diundang hanya karena nama saya dianggap paling dekat dengan dunia arwah-arwah, yaitu dunianya paranormal.

Seperti sudah dikatakan di muka pembicaraan ketiga tokoh supernormal–Arif Budiman, Jaya Suprana, Permadi–dirasuki amanat Shakespear via Hamlet tadi, bahwa masih banyak hal di semesta yang belum diketahui oleh bertiga semua dianjurkan untuk diselidiki secara ilmiah. Namun tentang gejala paranormal itu sendiri tidak satupun dari mereka berusaha menganalisisnya. Bahkan juga tidak

mengenai gejala kaitan nama saya dengan dunia roh ini. Tapi meskipun begitu toh saya tidak kecewa betul bukan karena tempatnya cukup sejuk untuk berteduh sehabis sejam lebih dipanggang panas ibu kota. Bukan pula karena tersedia *snack* dan kopi kemudian *lunch* yang berlimpah setelah bini belum sempat bikin sarapan. Tetapi karena saya mendapat pengetahuan baru dari seminar itu.

Arti dari pembicaraan Arif Budiman bahwa parapsikologi berarti *beyond psychology,* bahwa "para" berarti "yang selanjutnya" atau "yang melampaui". Sebelum itu saya selalu mengira kata "para" berarti "lebih dari satu dua" atau "beberapa". Jadi setiap kali mendengar kata paranormal, saya kira sebelum itu yang dimaksud adalah para normal-normal. Parapsikologi beberapa psikologi, parasit berarti beberapa sit, pararel maksudnya banyak rel. Paraguay itu bermacam Guay, kalau contoh begini diterus-teruskan pasti akan membosankan sekali. Yang penting, ialah sesudah seorang pembicara berbicara tentang parapsikologi, saya sebagai pendengar yang mendengarkannya jadilah mulai mengerti apa sebenarnya arti para. Namun belum tentu jadi mengerti apa artinya parapsikologi. Yang jelas ialah saya yang semula mengira paranormal itu artinya sebagai berbagai normal-normal, sehingga menganggap diri termasuk dalam kelompok tersebut, sesudah tahu arti paranormal sebenarnya tidak lagi menggolongkan diri di dalamnya. Saya harus tahu diri. Saya tidak mampu menjalankan ilmu teluh atau ilmu ngerjain orang, kalau ilmu peluh mungkin (saya sering saja disuruh bekerja sampai peluh bercucuran oleh orang lain). Tidak bisa melihat ke masa lampau, kalender saya untuk tahun lalu saja sudah habis untuk bungkus-bungkus.

Tapi ada satu pekerjaan di bidang Paranormal yang saya merasa harus saya lakukan yaitu meramal. Bisa atau tidak. Itu bukan urusan saya. Anda sendirilah yang harus meramalkan Apakah saya dapat meramal atau tidak. Memang tidak mudah melamar saja sering ditolak apalagi meramal. Tapi untuk menyesuaikan diri dengan tema utama seminar–Peranan Paranormal dalam Bisnis–maka saya merasa berkewajiban untuk turut berperan melakukan peranan saya dalam peranan paranormal dalam bisnis. Dan saya memilih tugas meramal, karena sektor inilah yang paling sedikit risikonya untuk disantet orang khususnya kalau masa ramalannya masih lama sekali jangan untuk besok atau nanti apalagi menyebut jam dan tanggalnya.

Saya memilih ramalan untuk apa yang akan terjadi pada tahun 2000-an. Plus di sini berarti "para 2000", maksudnya trend yang terjadi di bidang paranormal sesudah tahun 2000, mungkin pada tahun 2000 plus satu hari, mungkin plus satu tahun, atau satu abad bahkan mungkin tahun 2000 plus satu milenium. Pokoknya "para 2000" begitulah.

Mendapat sugesti dan harapan dari para pembicara di seminar kita itu, para ahli pendidikan Indonesia pada tahun 2000 plus itu giat sekali mengembangkan penelitian dan penyelidikan ilmiah atau para ilmiah mengenai gejala para normal yang pada masa itu semakin meruak saja terutama akibat ramalan yang Anda baca ini. Penelitian-penelitian dilakukan yang berkembang menjadi pengkajian. Pengkajian-pengkajian ini diselenggarakan, yang kemudian jadi lembaga. Lembaga-lembaga pengkajian didirikan yang pada akhirnya memuncak dan pembentukan akademi-akademi, institut-institut lalu universitas-universitas, yang khusus untuk studi paranormal dan parapsikologi. Sebagai contoh pada tahun tersebut didirikanlah sebuah lembaga perguruan tinggi bernama UNIK. Perguruan tinggi ini di samping memang masih unik karena merupakan perguruan tinggi pertama mandiri di bidang parapsikologi dan paranormal, juga merupakan merger dari universitas negeri dan Institut Kegaiban dari Ilmu Parapsikologi (IKIP). UNIK terdiri atas berbagai fakultas, misalnya ESP (*Extra Sensory Perception*) dan fakultas PK (psikokinesis). Lulusannya berhak menyandang gelar *Sesp*, dan lulusan Fakultas psikokinesis berhak *Spk*. Yang tidak lulus, juga masih berhak menyandang gelar sarjana muda seperti SMMP (Sarjana Muda Main Sulap) atau SMDR (Sarjana Muda Dukun Ramal).

Seperti pada zaman normal, UNIK pada zaman paranormal pun mempunyai fakultas-fakultas yang masih terdiri atas bermacam jurusan. Misalnya, dalam Fakultas ESP ada jurusan retrokognisi atau jurusan nostalgia spontan, ada jurusan prekognisi yang khusus untuk daerah Jawa Tengah diganti dengan nama lokal yaitu jurusan *weruh sadurunge*

winarah dan ada jurusan telepati yang mengajarkan bagaimana cara mengatasi problem telepon dan *pager.*

Tetapi sebagai reinkarnasi dari zaman normal ini, di zaman para 2000 ini pun universitas-universitas seperti UNIK ini tidak bebas dari kecaman-kecaman. Meskipun tidak dituduh sebagai pusat calon kapitalis dan menak, UNIK juga didakwa sebagai lembaga pembina menara gading, di mana ilmu yang diajarkan ternyata tidak dapat digunakan dalam masyarakat. Istilah-istilah dalam kurikulumnya saja tidak akrab dengan masyarakat, baik di kalangan asongan maupun di kalangan konglomerat. *Senace, quija board*, bahkan *extra sensori perception* itu sendiri.

Begitulah para wirastawan informal dan dari sektor paranormal–atau para paranormal–yang menyimak kekurangan dari UNIK dengan cepat memanfaatkan peluang untuk mendirikan berbagai macam lembaga atau Akademi non gelar yang siap pakai untuk mengisi kebuntuan lapangan kerja di bermacam industri dan bisnis lainnya. Berdasarkan penelitian informal oleh sebuah lembaga pengkaji asongan mengenai profesi paranormal ada yang termasuk paling *in demand* dan *lukratif* disimpulkan di Indonesia ini yang paling laku adalah ilmu ramal, ilmu santet, dan ilmu membaca rajah tangan.

Begitulah maka Akademi Ilmu Ramal sampai terpaksa menolak nolak siswa yang mendaftar ke sana. Meskipun calon murid ini sudah mengancam, dengan keris maupun dengan santet. Sebab mereka tahu kalau lulus pasti mendapat pekerjaan dengan mudah. Misalnya disewa oleh para konglomerat untuk ditempatkan sebagai hongsui atau paling apes bisa buka praktik sendiri, yang pasti laris di bilangan agen SDSB.

Akademi Ilmu Santet meskipun dilarang beroperasi oleh pemerintah, juga tetap laris sebab para pendaftar yakin apabila bisa lulus *toh* sulit sekali dituntut karena tidak ada bukti-buktinya. Pendaftaran maupun jam pelajaran selalu dilakukan di tengah malam Jumat Kliwon untuk menghindari razia polisi.

Ilmu membaca rajah tangan memang tidak seklandestin Akademi Ilmu Santet meskipun memang memberikan juga pelajaran yang kurang legal. Diajarkan dan diberikan *training* di situ untuk merajah telapak tangan orang dengan tato garis-garis yang lebih menunjukkan nasib baik orang yang bersangkutan terutama bila garis tangannya yang alamiah memperlihatkan pertanda nasib celaka. Macam-macam saja orang cari nafkah. Memang segala di atas itu cuma ramalan dan ramalan informal pula. Anda bertaruh bahwa segala itu tidak akan terjadi betul-betul pada para-tahun-duaribu nanti?(*)

Majalah *Tiara,* 10 Juni-23 Juni 1990

Tanggapan terhadap artikel di atas dimuat dalam kolom "Interaksi" Majalah *Tiara* edisi 8 Juli 1990.

Arief Pada Arwah

Dalam tulisan saya yang berjudul "Parapsikologi: Ilmu atau Pseudo-llmu?" di *Tiara* 27 Mei–9 Juni, 1990 lalu, saya menuliskan bahwa arti awalan para pada kata parapsikologi adalah yang selanjutnya. Pengertian ini kemudian "dikembangkan" oleh rekan saya, Arwah Setiawan dalam tulisannya "Kepada Yth. Para Normal dan Para Usahawan" di *Tiara* 10 Juni-23 Juni 1990.

Padahal, dalam seminar "Peran Paranormal dalam Bisnis Modern" yang diadakan majalah *Tiara*, 23 Mei 1990 lalu, seorang peserta yang ahli dalam bidang parapsikologi, telah melakukan koreksi terhadap kesalahan saya. "Para" bukan berarti *beyond* atau yang selanjutnya tapi di samping. Seperti istilah paramedis yang berarti di samping atau yang mendampingi dokter. Demikian juga parapsikologi I di samping psikologi.

Ketika menulis, saya mengacaukan arti "para" dengan "meta". Yang kedua ini berarti yang selanjutnya, metafisika. Saya tulis surat ini, pertama untuk menyatakan terima kasih kepada orang yang telah memberikan koreksi tersebut. Kedua, supaya rekan saya Arwah Setiawan tidak "membuahkan" arti awalan "para" di kemudian hari, setelah dia "mengembangkannya"

Arief Budiman, Salatiga

Parainformasi

Merujuk pada tulisan rekan saya, Arief Budiman, dalam Rubrik "Interaksi", di *Tiara* tanggal 8 Juli 1990, mengenai istilah "para" dalam *paranormal* maupun, *parapsikologi,* dan merujuk pada rubrik "Mitra Kita" dalam *Tiara* 22 Juli 1990 mengenai diri saya, maka saya cenderung mengatakan *Tiara* telah memberikan *parainformasi.* Dikatakan bahwa sesungguhnya saya *pria kelahiran Jakarta, 18 Maret 1943,* ini tidak lucu. Memang, yang lucu adalah *parabiodata* ini. Menurut Ibu saya; yang telah melahirkan saya dulu, Ayah saya yang membayar rekeningnya, saya dilahirkan di Sidoarjo, selatan Surabaya. Dan ketika lahir saya melongok kalender dan ia menunjuk ke tanggal delapan bulan Maret 1935. Ini perlu diketahui untuk mencegah kesasarnya kado-kado ke tanggal yang keliru. Tapi kalau toh terlanjur keliru ya nggak apa-apa. Selanjutnya kirim saja ke Panti Asuhan Yatim Piatu yang terdekat.

Arwah Setiawan
Cilandak III, Jakarta Selatan

Esok Harapan Sudah Penuh, Datang Saja Lagi Esok Lusa

Pak Jaja, pengasong, pada tanggal 11 Juni yang lalu memutuskan untuk tidak ikut teman-temannya yang berencana ramai-ramai berpetisi ke DPR keesokan harinya. "Bukannya karena saya tidak setia kawan," jelasnya ketika ditanya. "Tapi saya lebih setia kawin. Esok itu saya harus kawin, dan itu lebih penting karena sudah menjadi rencana Bapak Lurah dan Para Hansip."

"Tetapi ketika teman-temannya meminta jawaban yang serius dan mengancam akan mengasongnya beramai-ramai kalau tidak memberinya, maka ia pun menjawab bahwa baginya "Esok tidak ada harapan. Mau apa, sih, kalian ke DPR itu para anggota DPR itu pasti akan berdalih bahwa mereka hanyalah wakil Rakyat. Sebagai Wakil tentu mereka bukan *decision makers.* Pengambil keputusannya tentu yang di atas mereka, dan atasan mereka sebagai Wakil Rakyat tentulah rakyat sendiri. Sebagai wakil belaka, mereka paling banter cuma akan meneruskan usul-usul kalian kepada atasan, yaitu rakyat. Padahal Rakyat 'kan ya kita-kita ini. Jadi buat apa ke DPR segala. Kita ajukan saja petisi kepada kita sendiri. Pasti disetujui, *deh*!"

Dengan ragu-ragu, teman-temannya terusik juga oleh argumentasi Pak Jaja. Tetapi mereka tetap bertekad, dan nekad, untuk mendatangi DPR keesokan harinya. Soalnya, mereka masih penuh harapan. Hasilnya memang ada. Yaitu berhasilnya diangkutnya empat gembong pengasong demonstran dengan pikap polisi keluar halaman DPR. Dan, di hari esoknya itu punahlah harapan untuk didengar suara mereka oleh para wakilnya.

"Nah apa aku bilang?" kata Pak Jaja puas-diri. "Kemarin dulu itu saya kan bilang, esok tiada harapan buat menggolkan usul kita, apa pun yang kita usulkan. Sampai saat ini Maradona saja belum bisa menggolkan, bahkan lawan Kamerun pun, apalagi kita."

Sebagai pemilik tulisan ini saya pun ingin tahu lebih banyak gagasan yang dipunyai Pak Jaja itu.

"Istilah 'Esok Penuh Harapan' sebagai slogan memang *catchy*, merasuk di kesan." sahutnya. "Tapi kurang akurat kalau dipikir lebih dalam. Sebetulnya sejak dahulu pun hari-hari Indonesia selalu penuh harapan, tak peduli ia dari lapisan masyarakat mana. Seorang pedagang asongan seperti saya ini, setiap hari juga penuh harapan bahwa dagangannya laris dalam sekejap tanpa dikejar-kejar kamtib. Bagi pemilik toko serba ada yang besar di seberang jalan itu harapannya ialah agar isi toserbanya diborong laris dalam sehari, para pemasok mau setor barang dengan konsinyasi setahun, atau para bankir mau kasih kredit setriliun dengan *grace period* seratus tahun. Dan harapan bankir yang dipohoni kredit itu ialah agar si istri bahenol dan dirut toserba itu mau diajak kencan saban *weekend*!, kalau perlu dengan memperpanjang masa kredit suaminya tadi."

"Jadi?" tanya saya, sekadar memenuhi tulisan ini. "Maksud saya, Indonesia ini sudah penuh harapan, bagi semua orang, untuk setiap waktu–tidak usah tunggu esoknya. Kalau orang ditawari bahwa esok penuh harapan, mungkin mereka akan bertanya, 'Kenapa, sih? Kenapa tidak sekarang saja? Dari dulu juga saya sudah penuh harapan: mengapa harus tunggu besok segala?"

"Lalu?" tanya saya lagi, melihat tulisan ini belum penuh-penuh.

"*You* tahu, saya pernah coba jualan berbagai harapan, tapi tidak laku dan bangkrut. Soalnya, semua orang sudah punya harapan sendiri-sendiri, malah banyak yang lebih bagus dari pada yang saya tawarkan. Apalagi saya hanya menjual harapan yang buat esoknya. Jadi OEPH atau Operasi Esok Penuh Harapan mungkin akan lebih laik kalau diganti SJHD

atau Sekarang Juga Harapan Dipenuhi," sahutnya.

"Tapi ramai-ramai ke DPR itu 'kan juga ada hikmahnya? Paling tidak, ada kesempatan bagi seorang penyair asongan mengembangkan bakatnya dengan menggelarkan spanduk dengan puisi. 'Jalan macet dilonggarin, hidup macet diapain?' seperti disitir *Tempo*."

"Ya." angguknya, "Tapi saya khawatir ada fanatikus OEPH yang akan melengkapinya dengan syair balasan, 'Ya diuberin, ditangkepin, digebukin.' Ah, tapi apa mungkin, ya, dari bangsa Pancasila ini ada yang tega bertindak begitu?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 17 Juni 1990

Bumi Bulat Buyar

Coba bumi itu dulu tidak diciptakan bundar. Dan coba dulu di waktu kecil kita tidak pernah dibiasakan main kelereng. Maka tentu kita pagi ini tidak terserang kantuk kronis, sebab semalam terpaksa begadang sampai lebih dari suntuk akibat terpaksa mata melengket pada pesawat televisi, tak peduli apakah pernah membeli SDSB atau pun membayar iuran Anda. Kegilaan kita akan barang bundar yang selalu ditendang-tendang oleh orang-orang ngetop sedunia itu secara tak terasa telah ditumbuhkan oleh kodrat alamiah kelahiran kita yang di atas bumi bundar ini, dan oleh kebiasaan di waktu kecil untuk main kelereng.

Tapi meskipun sudah dijelaskan secara filosofis dan psikologis begitu, fasinasi terhadap benda bulat yang disepak-sepak itu memang sulit dimengerti. Terutama karena kata "fasinasi" merupakan bahasa Indonesia yang jelek bukan buatan, *eh*. Jelek yang memang dibuat-buat entah buat siapa, yaitu untuk merakit istilah lagu Barat roman-romanan, *Fascination*. Jadi keterpukauan kita akan bola itu bisa dikatakan memang natural, karena bentuk jagad yang melahirkan kita, juga kultural, karena terbiasa main kelereng, tapi tetap tidak nalar, karena bertentangan dengan akal sehat–barang dikejar kok untuk langsung dibuang. Alangkah indahnya dunia jika ini terjadi di dunia politik internasional–orang yang akan berperang merebut suatu wilayah hanya untuk segera dilepaskan lagi ke negara lain.

"Tapi analogimu itu tidak akurat," selonong teman saya seenaknya, asal masuk dalam tulisan ini saja, pemain sepak bola merebut bola bukan untuk melepaskannya ke orang lain, tapi mengembalikannya kepada orang yang semula menguasainya.

"Tetap saja membuat indah dunia ini," sahut saya. "Orang mau berusaha keras sekali merebut bola, hanya untuk setelah susah payah melewati daerah lawan akhirnya memberikan bola itu lagi kepada orang nomor satu dari pihak lawan itu. Memang absurd, tapi indah karena memperlihatkan itikad baik sebagai manusia yang rela berusaha keras untuk memberi bahkan kepada lawan.

"Tapi anehnya kalau sampai datang ke rumah lawan kok lawan itu malah dinamakan kalah ya?" debat teman saya. "Itu 'kan sebagai hukuman terhadap si nomor satu, atau kiper yang tidak mau menerima pemberian pihak lawannya. Orang itu, ya, kalau diberi sesuatu lumrahnya ya harus menerimanya dengan baik. Jadi seandainya sang kiper mau menerima dengan baik bola yang diberikan kepadanya itu, tentu pihaknya tidak akan dinyatakan kalah," sahut saya lagi, gigih mendebat, karena bagaimana pun ini *toh* tulisan saya: enak saja ia mau menang.

Menyadari bahwa bagaimanapun ia toh akan kalah, teman saya itu mencoba mengalihkan pokok pembicaraan. "Tapi saya dengar, rebutan Piala Italia ini banyak *surprise*-nya, ya? Misalnya, beberapa tim *underdog* yang tidak diunggulkan ternyata dapat lolos ke putaran kedua..."

"Apanya yang jadi *surprise*?" tanya saya *surprised.* "Ya terang, dong, semua kesebelasan yang *underdog* juga tidak ada yang diunggulkan. Kalau kesebelasan yang diunggulkan, ya bukan *underdog* namanya. Mungkin *uppendog* atau begitu sahut saya, senang bisa mendebatnya lagi.

"Kamu main asal debat saja, sih," debatnya ngotot, masih nekad berusaha menang. "Maksud saya, *surprise*-nya itu, banyak tim *underdog* yang ternyata bisa lolos ke putaran kedua. Kan kita patut bangga."

"Kenapa? Apa sebab Kamerun, pelopor *underdog* itu tampang dan kulitnya sama dengan kamu? Saya baru mau bangga kalau tim Indonesia bisa jadi

underdog dalam piala Dunia itu, meskipun cukup dalam putaran pertama saja.

"Mana mungkin?" bantah teman saya, dan sekarang dia yang senang sebab yakin saya tidak akan bisa mendebatnya dalam hal ini.

Secara rasional tentu saja saya tahu ia benar, tapi saya toh menolak untuk rasional, sesuai dengan semua tetangga saya, teman sekantor saya, dan seluruh sekian ratus juta rakyat Indonesia pemilik pesawat televisi lainnya. Saya tetap saban malam dan dini hari bergadang merekatkan pandangan ke pesawat TV saya, berfantasi akan melihat tim PSSI tertayang, bisa lolos masuk semua putaran. Padahal saya tahu kalau kesebelasan Indonesia sampai diputar-putar begitu pasti semua akan pingsan karena terlalu pusing. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 24 Juni 1990

Mas Bagio Nendang Neng Kono

Dalam minggu-minggu terakhir ini, berapa jam saja saya melanggar jam malam batas waktu tidur, dan berapa jam saja saya terkantuk-kantuk esoknya di kantor, akibat kejangkitan penyakit *tifosinitis* yang kumannya disebarkan di sini oleh TVRI dan terutama RCTI. Dan tambahan lagi dikomplikasikan oleh media cetak, ini tidak membuat saya jadi waras, tapi malah bertambah bingung.

Memang hikmahnya ada. Dengan makin lama bergadang dan makin banyak menelan apa yang dipaparkan dalam koran dan majalah, saya bisa menarik keuntungan dari penyakit bola mania ini. Bukan dalam bentuk menang, taruhan, melainkan dalam bentuk honor yang bertambah karena sempat menulis lebih kerap tentang Piala Italia itu.

Tapi anehnya dan nyatanya, dengan segala kursus ekstra terpaksa mengenai seni bola, pengetahuan saya tentangnya tidak banyak bertambah, malah mungkin yang bertambah adalah kebingungan saya mengenainya. Banyak memang jenis kebingungan yang dapat saya petik darinya. Salah satunya adalah kebingungan tradisional bagi saya, ialah yang menyangkut matematika–yaitu yang mengenai angka-angka.

Sejak SMP saya sering tidak naik kelas akibat angka untuk matematika merupakan angka mati. Lalu sekarang salahkan saya jika saya menolak untuk tidak bingung bila membaca skor pertandingan antara, misalnya, Swedia lawan Costa Rica sebagai 1 (1) dan 2 (0) ? Atau antara Belgia 1 (1) lawan Spanyol 2 (2) ? Apakah ini tidak lebih runyam daripada matematika baru? Kadang-kadang malah lebih enak bergadang membantu anak kita di SMP menguraikan PR matematika barunya daripada mencoba menguraikan apa arti skor tersebut.

Di luar soal skor tapi masih menyangkut matematika bola, saya juga mengaku buta-bola dalam angka-angka formasi sepak bola ini. Di waktu saya masih duduk–atau lari-lari–di kelas-kelas terakhir SD lebih dari 40 tahun lampau, saya dididik dengan formasi permainan bola kaki yang 1-2-3-5, mulai dari *kiper, back, half-back*, sampai barisan penyerang.

Maka berpuluh tahun kemudian saya membaca tentang sistem 1-3-2-5 atau 1-3-3-4 atau 1-4-6! Apalagi ketika melihat Rene Higuita, kiper kolombia, beraksi meninggalkan gawang, di mana formasi yang dipakai nampaknya menjadi 0-11, yang mungkin saja dijuluki *total football*. Itu belum kalau parah *hooligans* sampai turun lapangan untuk ikut main bola (plus tongkat, pentung, pisau, dan sebagainya), di mana formasi kesebelasannya mungkin saja menjadi 11-2500 dan permainannya jadi dinamakan *total jeneral football*.

Selain soal matematika sepak bola, pernah saya harus banyak belajar soal istilah dan nama-nama. Setelah sadar bahwa pengertian di waktu kecil akan istilah-istilah "kolonel bol" untuk *corner ball*, atau "hang" untuk *hands*, dalam musim Piala Dunia ini ternyata masih tambah banyak yang harus dijelaskan kepada saya.

Misalnya untuk istilah itu sendiri. Pertama kali dengar dulu, saya kira istilahnya adalah "pialang dunia", dan nama asli "Coppa del Mondo" semula saya sangka adalah nama es krim yang dijual di *ice cream parlor* Ragussa, sebelum zaman Srensen.

Belum soal nama-nama pemain yang ikut memeriahkan acara ini. Saya sangat maklum ketika pengamat *cum* pelawak Cahyono "ikut bergembira bahwa seorang rekan" seprofesinya, yaitu S. Bagio, ikut dalam Piala Dunia. Sayang komentator RCTI harus mengoreksinya dengan membuka rahasia bahwa yang ikut Piala Dunia itu Roberto Baggio dari Italia.

Kiper Kamerun tadinya saya sangka juga keturunan transmigran dari Jawa karena bernama Neng Kono dan disingkat menjadi N'kono. Untung dia pinter sehingga setiap kali ia ditendangi bola oleh striker Argentina dia selalu berada *neng kono.* Seandainya dia *neng kene*, tentu kebobolan lebih banyak, ketika lawan Uni Soviet.

Kiper Jerman, Bodo Illgner, pasti orang tuanya dulu tidak mengerti bahasa Indonesia. Seandainya mengerti tentu akan memberinya nama Pinter Illgner sehingga Jerbar bisa langsung juara, tidak usah melalui putar-putar dulu untuk masuk final.

Dari kesebelasan Cekoslowakia juga saya kira tampil beberapa pemain Indonesia, seperti Jan Kocak, Bilik bersaudara, dan Sukrawi. Bahwa ternyata mereka adalah orang-orang Ceko yang bernama Jan Kociak, Michel Bilek, Julian Bielik, dan Thomas Skhravy, itu salah mereka sendiri.

Tapi yang paling menarik perhatian saya sehubungan dengan ikatannya dengan kejawen adalah pemain Kamerun yang bernama mBouh-mBouh yang nama belakangnya tentu *Ora Werouh*. Itulah sebabnya mengapa meskipun saya makin hari makin bingung namun tetap saja suka bergadang makan es krim *Coppa del Mondo*.(*)

Harian *Suara Pembaruan,* 1 Juli 1990

Otokrasi dalam Demokrasi

Istilah "oto" dalam bahasa Indonesia konon berasal dari bahasa Barat "auto" yang biasanya ada hubungannya dengan arti "sendiri". "Otonomi" adalah suatu wilayah atau kelompok masyarakat yang diperintah oleh diri mereka sendiri atau oleh Hansip. "Otodidak" adalah orang yang dididak, *eh*, dididik oleh dirinya sendiri, sebab bapaknya tidak pernah mampu membayar SPPnya. "Otomatis" adalah alat yang bisa mati sendiri, dan Oto Iskandar Dinata adalah nama pahlawan nasional yang ejaannya kurang satu huruf "t". Sedangkan "otokrasi"–yang pada umumnya diartikan sebagai berasal dari *autocracy*–berarti pemerintahan yang dijalankan oleh seorang saja Penguasa tunggal. Tapi pada khususnya (khusus di kolom ini) "otokrasi" berasal dari *auto-crazy*, yaitu "gila mobil" yang tak jarang melebihi kegilaan terhadap diri sendiri.

Memang begitu. Pernah ada sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi, setidaknya benar-benar terjadi di dalam karangan ini. Seorang tetangga saya memiliki sebuah mobil sedan yang baru. Setidaknya baru pada waktu dibelinya, yaitu pada tahun 1975. Tidak bisa diceritakan di sini betapa tergila-gilanya ia kepada mobil barunya itu, yang memang mobil pertama yang dimilikinya. Bagaikan anak sendiri, tiada hari dilewatinya tanpa membersihkan dan menggosok-gosok mobil itu. Dan tiada orang lain, bahkan istri dan anak-anaknya sendiri yang dibolehkannya menyentuh mobilnya itu.

Pada suatu hari ia sedang berjalan-jalan–atau lebih tepat, menggelinding-gelinding–dalam mobil-nya yang, tentu saja dikemudikannya sendiri. Di suatu tempat yang kebetulan agak ramai, dan ketika ia sekejap sedang meleng, sekonyong-konyong terasa olehnya suatu serempetan halus menyentuh salah satu bagian mobilnya. Sehalus bagaimana pun serempetan itu namun tetangga saya setelah melaksanakan wajib-makinya lantas segera menepikan kendaraannya dan melangkah keluar untuk memeriksa bagian mana yang terkena serempetan-serempetan tadi. Akhirnya pada bumper depan dilihatnya sebuah goresan kecil, hanya sepanjang dua inci, membekas di situ. Melihat goresan kecil yang menodai bumpernya itu, darah membubung ke wajah tetangga saya, geraham bergeretak, mata nyemprot api, dan mulutnya meraungkan teriakan perang, "Haaarggh! Aku kejar kau sampai ujung dunia! Aku lumatkan kau tukang tabrak-lari!"

Dimasuki lagi mobilnya, dan dengan kecepatan melebihi setan dikejarnya kendaraan penabrak sebuah mikrolet yang akhirnya bisa disusulnya. Dimulai dengan rentetan maki-makian, disusul dengan tuntutan ganti rugi (mana mungkin sopir mikrolet membayar ganti rugi), akhirnya ia pun mencoba praktik jadi hakim sendiri. Nah, memang mana mungkin sopir mikrolet membayar ganti rugi, tapi mungkin saja ia ganti pukul. Dan begitulah terjadi pengadilan sendiri yang seru di pinggir jalan ramai, dengan keputusan bahwa hakim pertama, pemilik mobil itu dihukum masuk rumah sakit untuk beberapa hari.

Setelah mendengar apa yang terjadi, saya sempat menjenguknya di rumah sakit, dan ajukan pertanyaan, "Kalau goresannya hanya pada *bumper* dan sangat kecil begitu, yang kalau direparasikan cuma akan makan ongkos paling banter dua ribu perak, yang sudah diasuransikan pula, buat apa Mas kok mau-maunya menantang berantem sopir mikrolet? Apa sumbut uang yang tidak sampai dua ribu dibanding dengan biaya rumah sakit begini yang akan mungkin melebihi dua ratus ribu?"

Ia menatap saya untuk beberapa lama dengan pandangan yang mengasihani, dan sambil geleng-

geleng berkata, "Kamu tidak mengerti. Kamu ukur segala-gala dengan harganya secara material fisik. Ini bukan soal duaribu-duaratus ribu. Ini soal martabat, soal perasaan terhadap mobil; soal harga diri seorang pemilik mobil sejati! Tapi kamu tidak mengerti, sebab tidak punya mobil. Tapi coba bayangkan saja kalau istrimu dicolek orang. Secara material maupun fisik tidak rugi 'kan? Tapi kenapa kamu harus marah, atau merasa kasihan terhadap istrimu?"

Saya mencoba membayangkan istri saya dicolek orang, dan saya akan lebih kasihan terhadap orang yang mencolek itu daripada terhadap istri saja yang berbobot 80 kilogram dan mantan *judoka* di fakultasnya. Dan sulit untuk mengibaratkan istri saya dengan sebuah mobil, kecuali dengan truk gandengan. Tapi saya berusaha memahami segi pandangnya, dan menjawabnya dengan manggut-manggut tanda tidak mengerti. Namun lama-lama saya juga toh bisa memahaminya, setelah saya menganalisanya dari segi evolusi kebudayaan.

Pertama kali mobil masuk Indonesia, nun jauh sebelum ada Astra, ia baru menginjak tahap pertama evolusi mobil di sini. Pada waktu itu mobil masih merupakan barang tontonan yang belum terimpikan dimiliki oleh rakyat Indonesia, yang masih bernama Nederlands Indie. Pada tahap evolusi berikut mobil sudah disadari menjadi alat pencapai jarak terdekat yang berhasil menggusur kuda–dengan kenyamanan dan kecepatan yang jauh melebihi kuda. Meskipun bagi selapis orang Indonesia yang di atas mobil sudah merupakan kebutuhan, ia masih kebutuhan sekunder, kalaupun bukan tersier. Orang dari lapisan ini mungkin adalah para *meester*, dokter, insinyur, para Raden Mas, serta yang *gelijkgesteld* lain-lainnya. Bagi rakyat kebanyakan mobil belum menjadi kebutuhan; ia baru merupakan khayalan.

Baru kemudian, pascaProklamasi mobil makin bergerak ban demi ban naik menjadi kebutuhan yang semula tersier, lalu sekunder, dan di masa kini menjadi primer, terutama bagi yang hidup di kota besar. Semakin naik pangkat mobil dan barang kebutuhan yang tersier, sekunder, ke primer makin pula ia bergeser naik dari barang kebutuhan ke barang lambang kedudukan–*status symbol*. Dan tahap ini dicapai bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan *comfort* sebagai pengantar kesadaran merek. *Combustion* yang semakin kuat, *power* yang semakin besar, diiringi suspensi yang kian kenyal, disusul oleh pendingin yang semakin sejuk, suara stereo yang makin *ngeces*, Semua itu menyertai tuntutan akan merek, dari perkembangan menebalnya mobil menjadi barang simbol status yang utama. Dan ini merambat ke posisi mobil menjadi sarana penentu peradaban, dan akhirnya menjadi poros kebudayaan.

Dapatkah Anda menggambarkan ke mana semua ini akan menuju, ketika kepemilikan mobil menjadi tolak ukur utama untuk menilai bobot seorang manusia dalam peradaban ini, untuk menilai sukses atau tidaknya ia, pantas atau tidaknya untuk dihormati? Tentu Anda tidak dapat menggambarkan hal itu, bukan? Saya juga tidak bisa sebab nilai saya untuk menggambar dari dulu jelek. Tapi untuk menulisnya jelas bisa, terutama karena saya diberi peluang menulis di kolom ini. Untuk mendapat sekadar gambaran yang ditulis mengenai apa yang terjadi dengan evolusi permobilan ini marilah kita loncat ke zaman di masa depàn yang masih jauh di dalam khayalan, yaitu ketika Mr. Soemantan usai merayakan ulang tahun perkawinannya yang ke-50. atau "Kawin Emas," yang pada masa itu sudah dinamakan sesuai suasana, ialah "Kawin Rolls Royce." Dua puluh lima tahun sebelumnya ia merayakan ulang tahun perkawinannya yang ke-25, atau "Kawin Perak," yang juga punya nama informal yaitu "Kawin Mercy."

Pada kesempatan demikian biasanya pada ulang tahun perkawinan orang tua ini keluarga besar Mr. Soemantan berkumpul–anak, cucu dan embel-embelnya. Ketika perayaan sudah usai, keluarga besar ini duduk-duduk santai sambil ngobrol-ngobrol santai saling tukar berita di bawah arahan Bapak mereka, Pak Mantan.

Yang pertama membuka perbincangan adalah Pak Mantan sendiri, dan ia mulai dengan mengungkapkan rasa syukurnya di muka istri dan semua anak-anaknya.

"Syukur, ya, Bu, kita dulu punya anak banyak, dari semua sukses pula dapat punya mobil bagus-bagus sehingga dapat berkumpul hari ini, kecuali anak kita nomor tiga itu," kata Pak Soemantan.

“Ya, tapi di samping bersyukur ini,” sambung Bu Mantan, “Kita juga harus berbelasungkawa kepadanya yang tidak bisa datang berhubung dia baru kena musibah, mobil kesayangannya BMW 318i yang masih mulus itu baru saja tertabrak berat sehingga ringsek sama sekali.

“Untung diasuransikan, dan dia tidak bisa datang karena sekarang ini harus mengurus asuransinya,” tambah suaminya. “Yah, kita doakan saja semoga kuat imannya menghadapi musibah ini.”

Pak Mantan beralih ke satu-satunya anak gadisnya yang masih lajang. “Dan kau bagaimana kabarmu, *nDuk*, Bapak dengar sudah ada seorang jejaka yang sering mendekatimu sekarang.”

“Ya, memang, Pak, dan orangnya baik, keturunan priyayi, juga ganteng. Tapi saya masih ragu-ragu, kok, Pak, mobilnya cuma Kijang. Jenjang kariernya masih jauh untuk mencapai *Baby Benz*,” jawab gadisnya.

“Yah, zaman sekarang, sih, kita tidak boleh terlalu pilih-pilih kalau cari pasangan. Meskipun Kijang, tapi asal Kijang Super dan *Full Pressed Body*, sebaiknya kamu terima saja. Orang begini kalau menurut perkiraan Bapak punya *future* yang cukup baik, kok, apa lagi kalau kamu pandai-pandai mendorongnya terus sampai mencapai paling rendah *Lancer Dan Gan*, syukur kalau sampai *Volvo* atau *BMW*,” dorong Pak Mantan.

Orang tua ini kemudian menoleh ke putera bungsunya yang masih duduk di SMP, “Dan kamu bagaimana, *Lé*, sudah maju pelajaranmu di Akademi SIM dan STNK? Bapak tahu kamu masih jadi pelajar di tingkat SMP dan sebentar lagi di SMA dan selanjutnya di Universitas, tapi untuk jadi orang kelak yang berguna bagi nusa dan bangsa, kamu harus tekun belajar mengikuti pendidikan formal, sebab masyarakat kita sekarang memang masih mengutamakan ijazah formal dan bukan sekadar gelar sarjana. Maka dari itu Bapak sejak dulu memasukkan kamu ke Akademi yang dapat membekalimu kelak dengan ijazah SIM dan STNK, dan setelah lulus bisa langsung mendapat *Suzuki Carry* di masa mudamu untuk nantinya bisa mencapai tingkat *Rolls Royce* meskipun harus keluar negeri sebab di tanah air sendiri toh dilarang.” (*)

Majalah *Tiara,* 8 Juli 1990

Menyangga Penyangga Canggih Cengkih

"Judul di atas ini terlalu mengada-ada," komentar teman saya yang selalu memata-matai segala apa yang sedang saya tulis, "Yang menandakan kau sudah kebingungan mencari subjek."

"Saya tidak kebingungan mencari subjek" saya menyahut. "Bahkan saya sudah menemukannya; saya mau menulis tentang sebuah perang panas-dingin yang sedang bergejolak di tanah air kita masa ini. Yaitu antara pihak BRP dan pihak Gappri. Tapi bahwa saya memang bingung, seperti sinyalemenmu, memang benar."

"O, kamu memang bingung, ya?" sela teman saya lagi. "Tentu macam anggota DPR yang bingung berdiri di pihak mana, 'kan?"

"Lain juga," jawab saya "Dia bingung karena BRP itu konglomerat, Gappri juga konglomerat–siapa yang harus dibela, siapa yang harus disalahkan."

"Tapi dia 'kan tegas. Yang akan dia bela adalah kaum petani. Jadi asal petani cengkih diuntungkan, itu cukup baginya," teman saya menjelaskan, seolah-olah dialah yang dibilangi oleh anggota DPR itu, padahal saya tahu dia membacanya dari Majalah *Editor*.

"Saya memang tidak membela BRP, maupun Gappri, sebab kedua-duanya konglomerat. Tapi saya juga tidak membela petani cengkih, karena jika dibandingkan dengan saya, petani juga termasuk konglomerat dan saya secara konsisten selalu sirik terhadap konglomerat. Kecuali kalau saya sendiri diajak ikut konglomerat."

"Tapi dibanding dengan pembantu rumah tanggamu, kamu 'kan sudah konglomerat? Kamu berpikir harus relatif, dong," tukas teman saya lagi.

"Siapa bilang saya bisa jadi konglomerat secara relatif? Siapa bilang saya punya pembantu di rumah saya?" tukas saya menukas tukasannya.

"Tapi kamu tidak bisa, *dong*, tidak berpihak. Jangan lupa kata almarhum John Foster Dulles bahwa *neutrality is immoral*. Paling sedikit, kau harus berpihak pada petani cengkih," ia seolah-olah mengerti bahasa Inggris, "Meskipun kamu anggap mereka lebih kaya daripada kamu."

"Saya tahu: saya tidak membela petani dalam hal ini bukan karena saya kalah konglomerat dengan mereka. Saya juga tidak mau terperosok dalam sosialisme ekstrem yang, seperti kata Winston Churchill almarhum bahwa *socialism is the gospel of envy*," sanggah saya ganti pamer bahwa saya juga bisa mengutip ungkapan tokoh berbahasa Inggris. 'Tapi saya tidak mau terlibat dalam perang cengkih ini–dengan berpihak pada kelompok mana pun–karena bagaimanapun, diputar-balik ke mana pun, ini tetap saja soal cengkih. Yang satu mengaku menjadi pahlawan penyangga harga, lawannya mengaku menjadi pahlawan anti monopoli, dan petani mengaku riang-gembira karena keuntungannya berlimpah sehingga bisa belikan sepeda balap buat anaknya. Tapi apa pun, siapa pun yang unggul, yang pasti menang adalah cengkih juga."

"*Lho*, sekarang kok kamu sentimen sama cengkih. Apa pasalnya?"

Kalau cengkih yang untuk bumbu masakan, atau bumbu manisan, *sih*, saya dukung penuh peningkatan harganya, yang artinya juga peningkatan penghasilan petani. Tapi kalau hanya demi nasib petani cengkih, demi meningkatnya produksi rokok kretek–wah, itu berat untuk saya terima! Bagaimana bisa saya membela cengkih bakar yang dihisap orang; lalu beterbangan arangnya menghiasi kemeja dan celana saya sehingga membentuk renda-renda tak sengaja manakala si penghisapnya sedang merokok di dekat saya?"

"Tapi 'kan sama saja, rokok putih pun, meskipun bukan kretek yang pakai cengkih, bisa *aja* menimbulkan bahaya gosong-gosong di baju," ia berkelit lagi.

"Mungkin," saya menutup karangan ini. "Tapi kalau saya harus membela salah satu pihak dalam perang cengkih ini–BRP, Gappri, atau petani–saya akan pilih membela Depkes, WHO dan KLH, sebab mereka konsiten berjuang melawan rokok, yang putih atau yang cengkih: tidak peduli harga cengkih disangga atau diperosotkan." (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 8 Juli 1990

Tak Layak Baca Tanpa Mata

"Wah! Ini bakal gempar, nih!" seru teman saya yang datang mendadak pagi-pagi sekali, supaya masih keburu bisa masuk tulisan ini sejak awal karangan. "Kau sudah dengar? Sudah dengar?"

"Dengar, dengar! Bagaimana mau tidak dengar? Datang-datang kok berteriak-teriak kayak orang kesurupan!" sahut saya sewot karena terpaksa pagi-pagi begini sudah harus mulai menulis. "Tapi harus dengar apa, sih?"

"Kau tidak tahu, 'kan? Kabar terbaru tadi bilang, ada 1000 buku yang dinyatakan tak layak dibaca, *lho*!"

"Memangnya, kenapa lantas?" sahut saya pura-pura heran padahal memang dongok.

"*Lho*, itu 'kan malapetaka namanya, bego."

"*Lho*, bagaimana, sih, ada hampir 6000 orang yang gaib di Mina, kok 1000 judul buku saja dianggap bencana. Di mana kamu punya rasa keseimbangan, *sih*?" saya menyahut dengan tambah kesal karena sadar terpaksa mengikutkannya terus dalam karangan ini. Betapa jengkel perasaan saya sehingga tak sengaja telah berkali-kali memasukkan ungkapan-ngkapan, "lho" dan "sih" dalam kolom ini padahal saya sadar istilah-istilah itu pasti dinilai tak layak dalam media yang juga dibaca anak-anak.

"*Lho* (lho lagi!), tapi bukankah buku itu mencerdaskan bangsa? Taruhlah satu buku bisa mencerdaskan seribu orang; dengan vonis tak layak yang dijatuhkan terhadap 1000 buku, coba hitung saja bukankah ada sejuta bangsa yang dirampas kecerdasannya?" debatnya tidak terlalu cerdas. "Bukankah itu juga malapetaka?"

Berhubung saya tidak ada nafsu untuk mencerdaskannya, saya hanya berkata, "Ya kalau satu buku dibaca seribu orang--yang saya sangat sangsikan--lha kalau cuma dibuat untuk *cetik geni*, atau menyulut arang guna memasak, bagaimana?"

Berlagak tidak merasakan sinisme saya, ia malah melanjutkan, "Kau tentu tidak bisa turut merasakan kekecewaan yang diderita para penerbit dan para penulis. Soalnya kamu sendiri tidak pernah menulis buku, 'kan, sehingga tidak dapat turut merasakan bencana ini?"

"Tapi saya pernah menulis koran!" dengan meradang saya membantah

"Huh! Menulis di koran juga paling cuma satu kolom! Apa artinya itu dibanding dengan 1000 buku," ia gigih menggerutu tentang buku-buku yang dinyatakan tidak laik-baca itu.

"Satu kolom pun, kalau dikliping selama bertahun-tahun ini dan digandengkan satu sama lain, sudah berapa lembar koran saja lebarnya," sahut saya tetap loyal kepada pers yang memberi makan saya.

"Ya, tapi kau berhasil menulis berkoran-koran itu, kan berkat jasa buku-buku juga. Coba tidak ada buku-buku buat kamu pakai sumber nyontek bahan-bahan buat tulisanmu, mana bisa kamu dimuat di koran-koran itu. Paling sedikit, kamu 'kan harus kaget mendengar keputusan semacam itu," desaknya.

"Oh, apa di sini masih ada wajib kaget, *to*? Dan soal larang-melarang atau yang berbau itu, di negeri kita 'kan biasa itu. Apalagi soal buku. Buku, sih, mencerdaskan bangsa, memang. Tapi apakah benar, bangsa sudah mencerdaskan buku?" saya menjawab, sekadar agar kelihatan cerdas.

"Itu saya tidak tahu," ujar teman saya mengungkit bahu. "Kamu bisa jawab sendiri, apakah kamu sudah pernah membuat buku yang cerdas. Yang saya tahu cuma, bahwa buku itu sudah mencerdaskan para bapak dan Ditsardik Ditjendikdasmen Depdikbud. Ya, kalau beliau beliau ini sudah dapat menyatakan buku-buku oleh pakar pendidikan Prof. Dr. Conny Semiawan, pakar arsitektur Ir. Eko Budihardjo MSc, atau pakar sastra Dr. Budi Darma sebagai tidak dapat dipujikan, bukankah ini artinya setelah membaca buku-buku para bapak itu lalu menjadi lebih cerdas ketimbang para pakar tersebut?"

"*Lho*, tapi buku-buku itu 'kan tidak dilarang; boleh dibaca oleh para mahasiswa dan umum, tapi tidak oleh pelajar SD hingga SLTA. Seperti inisalnya kolom ini; boleh dibaca oleh orang-orang seperti Anda dan saya, tapi tidak bisa dipujikan buat orang-orang yang mau tetap waras." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 15 Juli 1990

Semiliar Mata Bola

Seandainya Ismail Marzuki menciptakan lagu perjuangan Sepasang Mata Bola di zaman sekarang, maka untuk lebih sejalan dengan suasana perjuangan masa kini ia tentu akan memberinya judul, Sejuta Mata Bola, dan itu baru kiasan. Sebab pada kenyataannya mata manusia kini, boleh dikatakan semua sudah jadi mata bola. Yang matanya tidak tertuju pada bola sekarang adalah mata abnormal, paling tidak, dianggap astigmatik meskipun mereka yang tak sudi pada bola justru akan menuduh kaum gila bolalah yang astigmatik, atau yang mampu melihat sebagian saja dari sesuatu dan tidak melihat bagian lainnya.

Siapa pun yang benar, terserah kepada yang tidak salah. Saya tidak bermaksud menjadi wasit di sini, bahkan pun *linesman* saja tidak. Saya cuma mau bilang, gejala demikian memang ada di masyarakat kita sekarang.

Bangsa Indonesia sudah terpecah dua. Yaitu antara kaum berpunya dan kaum tak punya. Dalam hal ini kaum yang punya pesawat TV, *decoder*, atau parabola di satu pihak, dan yang tidak mempunyai di lain pihak. Kesenjangan sosial ini pada saat ini memang sedang berkecamuk hebat–setidaknya untuk beberapa minggu. Kaum *the have nots* ini merasa sakit hati karena sebagai orang tak berpunya mereka di kantor-kantor, di sekolah-sekolah dan di jalanan selalu dikepung oleh perbincangan-perbincangan mengenai rebutan bola di Italia, hasil laporan mata di TVRI, RCTI, maupun TV III (Malaysia). Dan itu semua diobral-obralkan seolah mereka menjadi Franz Beckenbauer tanpa bisa berbahasa Inggris apalagi Jerman.

Tapi rupanya kaum oposan bola Italia ini bukan hanya dari golongan tak berpunya saja–banyak dari golongan yang punya pesawat televisi maupun *decoder* pun yang menolak dijangkiti penyakit bolamania ini. Mereka adalah golongan pirsawan TVRI, apalagi RCTI, yang merasa capek dijejali bola Italia secara suntuk sehingga terpaksa dikorbankan dari beberapa acara favorit yang tergusur oleh program Italia ini.

Dalam pada itu sementara ini mereka memang harus menghadapi kenyataan manusia ditakdirkan sebagai *homo bolanicus.* Dan kalau kita lacak dari semenjak zaman pra-purbakala, barangkali kita memang dapat simpulkan, semenjak zaman itu pun sudah tampak bakat manusia untuk menjadi mata bolaan berpuluh milenia kemudian, ya di zaman sekarang ini.

Sejak manusia perdana sudah mulai tampak keterpukauannya pada segala sesuatu yang bulat, atau bundar, pokoknya yang sirkular, yang melambangkan bola. Musababnya Adam (bukan nama sebenarnya) dan Hawa (sebut saja begitu) digusur ke bumi adalah karena mereka tidak bisa menahan kegandrungan mereka akan buah semacam apel, buah yang bundar juga.

Ternyata "cinta bundar" yang sudah dimulai sejak awal itu diterus-teruskan pula oleh manusia-manusia selanjutnya. Keturunan Adam ternyata konsisten membawa terus keterpesonaannya akan bundaran-bundaran milik keturunan Hawa, dan itu salah satu yang bisa menjelaskan kenapa dia begitu tertarik pada sepak bola sampai sekarang.

Bukannya para keturunan Hawa kurang menyukai bundaran-bundaran maka mereka nampaknya tidak terlalu menyukai sepak bola dibanding para keturunan Adam tadi. Mereka juga gemar bundaran, tetapi rupanya lebih suka dengan bundaran-bundaran kecil, seperti pingpong atau paling besar juga tenis. Sangat mungkin ini karena bola-bola lebih kecil dipunyai para keturunan Adam ketimbang yang mereka punyai sendiri.

Tapi "dosa asal" cinta bulat yang dilestarikan oleh manusia itu rupanya tidak terbatas diteruskan pada sasaran perbolaan melulu. Jauh sebelum bola pertama di dunia ditiup, cinta bundaran manusia sudah dilampiaskan pula pada bulatan yang bernama roda. Dan Anda tahu sendiri betapa jauhnya pelampiasan cinta bulatan ini diumbar.

Setelah Galileo dari Galilei menemukan dunia itu bulat, berklimakslah obsesi orang akan segala apa yang bulat. Mereka yang masih percaya bahwa bumi ini datar akhirnya terperosok sendiri pada tepian bumi hingga jatuh ke bawahnya.

Bangsa Indonesia sebagai pemegang KTP dunia, di samping ikut menyandang dosa asal umat manusia dengan obsesinya terhadap segala yang bulat itu, malah mengalami satu kejadian yang khusus yang membuatnya bertambah merasa menghargai bundaran-bundaran. Hal itu adalah KMB, atau Konferensi Meja Bundar, yang berjasa memulihkan kedaulatan bangsa atas negaranya setelah dibajak Belanda. Puluhan tahun kemudian bangsa Indonesia mendapat suatu kesempatan lain untuk menunjukkan cintanya pada yang bulat-bulat itu, ialah dengan yel-yelnya tentang kebulatan tekad. Sayang kecintaannya akan hal-hal sirkular tidak diimbanginya dengan kemampuan menangani bundaran-bundaran yang dicintainya itu. Sehingga dari dulu sampai sekarang selalu saja tangan kiper Indonesia meleset tiap kali mencoba menangani benda bundar yang bernama bola itu. Malah yang bisa menanganinya adalah *back*-nya.

Mungkin benar, asal mula sepak bola terjadi 200 tahun sebelum masehi di Cina, tapi saya kebetulan pada waktu itu berhalangan hadir untuk menyaksikannya, jadi tidak melihatnya sendiri. Tidak jadi apa, sebab saya toh tidak bisa main bola, kecuali dengan bola jeruk ketika kecil dulu. Tapi yang lebih menarik adalah membaca bahwa permainan sepak bola modern berasal-usul di Inggris, ketika bola yang dipakai belumlah Adidas, melainkan jauh lebih praktis daripada itu, yaitu kepala dari perampok Denmark. Meskipun raja Edward III pada 1365 melarang permainan sepak bola. Saya kira pengaruh bola pertama dalam sejarah persepakbolaan itu tetap bergema sampai sekarang. Kita sering dengar peristiwa di mana seorang yang barangkali mengalami *deja vu*, atau mungkin nostalgia tak sengaja, yang tiba-tiba diserang keinginan urgen untuk menyepak kepala lawannya yang masih terpancang di tubuh lawan itu.

Kalau King Edward II pernah melarang sepak bola karena dianggap terlalu keras, rupanya tidak demikian sikap Amerika berpuluh tahun kemudian. Ketika pada akhir abad ke-11 ditetapkan peraturan-peraturan tersebut terlalu mengekang, dan ingin mencipta sendiri permainan bola yang dinamakannya *American Football*. Dan celakanya *futbol* Amerika itu didirikan atas peraturan-peraturan yang justru dilarang dalam sepak bola dunia, misalnya menjegal, menubruk dengan lengan, memegang bola. Jadi semacam *negative soccer*, begitulah. Sayang bahwa aturan dalam *American football* maupun *rugby* malah banyak dianut oleh para pemain sepak bola *soccer*, dan bahkan oleh para *supporters* terutama dari divisi *hooligans*. Memang dengan risiko diganjar kartu merah kalau ia pemain, dan gebukan pentung *Bobbie* kalau ia *hooligan.*

Tapi kalau di atas tadi kita melacak sejarah sepak bola dan sekitarnya seperti apa yang dapat dibaca dari literatur mengenai bola yang boleh dipercaya, ada lagi bagian sejarah sepak bola yang boleh diragukan namun sangat menarik. Mengenai itu penulisnya menulis (ya terang dong penulisnya menulis, dan pembacanya membaca) perkembangan sepak bola di suatu kurun zaman yang masih dirahasiakan:

"Yang main di lapangan tetap berjumlah 23 orang, dengan susunan sebelas lawan 12 atau sebaliknya, 12 lawan sebelas, tergantung wasitnya di pihak mana. Lapangannya tetap persegi panjang, dengan ukuran seperti biasanya."

"Sebelum itu pernah dicoba lapangan yang berbentuk lingkaran, tapi segera dikembalikan ke bentuk semula karena ternyata seusai tiap pertandingan semua pemain jadi pusing-pusing akibat larinya harus berputar-putar terus. Juga jadi bingung akibat tidak tahu lagi mana gol lawan mana gol kawan.

"Setan!" maki mereka setiap kali main. "Dan begitulah lahirnya kembali ungkapan 'lingkaran setan'."

Saya bilang tadi, laporan ini menarik terutama untuk saya. Karena ternyata setelah saya selidiki dengan seksama, laporan yang boleh diragukan kebenarannya itu adalah tulisan saya sendiri, di sebuah mingguan bertahun-tahun sebelum kegilaan piala Dunia Italia melanda dunia Indonesia. Paling tidak, saya kira tidak merasa lebih waras daripada orang-orang yang menghabiskan malam minggunya dengan nongkrong di muka *decoder*-nya sampai jam empat pasca dini hari.

Majalah *Tiara*, 22 Juli 1990

Sudah Takdir

dat kebiasaan kami ialah untuk pada tiap hari ulang tahun seorang Pakde saya, selalu ada salah seorang atau beberapa di antara kami yang mengunjunginya dan menyampaikan sungkem kepadanya. Pangkal tolak adat ini, seperti dituturkan ayah kepada saya ketika zaman anak-anak (yang anak-anak itu saya, bukan Ayah saya), ialah karena ketika ia masih anak-anak (yang anak-anak itu ayah, bukan saya), pakde pernah menyelamatkan keluarga kakek dari suatu bencana ketika ia masih anak-anak (yang anak-anak itu pakde, bukan bencananya).

Dengan sendirinya, setelah saya sendiri beranak-pinak (sebetulnya saya bukan pinak, melainkan manusia biasa juga), saya juga menyampaikan kewajiban ini sebagai program melestarikan tradisi kebudayaan familial kepada generasi penerus. Dan anak-anak saya hasil non KB yang cukup banyak itu pun dengan patuh selalu sowan ke tempat pakde (yaitu kakek mereka) setiap tahun, pada hari ulang tahunnya. Dan kalau mereka bertanya, mengapa harus begitu, saya selalu memberi jawaban sama dengan jawaban ayah dahulu, “No comment.” yang artinya, “Gua juga enggak ngerti, ah; jangan tanya-tanya melulu!”

Begitulah kelima anak saya itu pada hari ulang tahun Pakde terakhir dengan patuhnya rame-rame sowan ke tempat kakeknya, yang rumahnya beberapa kampung sebelah barat kampung kami. Untuk datang ke sana, anak-anak, ditambah tiga anak lagi dari saudara-saudara saya, terpaksa dicarterkan sebuah kendaraan umum angkutan kota. Setelah sampai dan turun dari kendaraan, terjadilah musibah itu.

Untuk mempermudah cucu-cucunya masuk ke rumahnya, Pakde membuatkan sebuah titian untuk memudahkan anak-anak memasuki halamannya tanpa harus berjalan memutar lapangan. Tapi hari itu terjadi peristiwa yang mengagetkan sekali. Maklumlah anak-anak, mereka tidak sabaran, bersama-sama melewati jembatan baru itu. Akibatnya jembatan ambruk dan semua anak yang lewat itu jatuh ke selokan yang cukup dalam di bawahnya. Hampir semua cedera berat; hanya anak sulung kakak saya yang cuma tergores sedikit, yang langsung pulang lapor ayahnya dan saya mengenai kecelakaan ini.

Segera saya menelpon Pakde, menanyakan kebenaran berita ini, dan bagaimana itu bisa terjadi. Barangkali mendengar: suara saya yang agak tegang, Pakde berusaha menghibur (atau menghindar?) dengan menjawab. “kamu tidak usah khawatir dan tidak usah bersedih, dan terutama tidak usah cari kambing hitam pada saya. Kambing hitam saya sudah saya jual. Semua memang takdir Allah. Kamu harus bisa menerimanya dengan tawakal.

“Baiklah Pakde, saya mau tawakal. Tapi bagaimana jembatan itu bisa roboh? Dan mengapa tidak ada yang mengatur anak-anak itu ketika menyeberanginya?” lanjut saya, kurang pasrah.

Sudah takdir, jembatan itu nantinya akan roboh. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Juga anak-anakmu itu sudah ditakdirkan tak dapat diatur; mereka mengalami kecelakaan,” sahutnya tetap tenang.

“Baiklah,” saya jawab lagi tanpa pasrah namun tak berdaya.

“Tapi bagaimana dengan anak-anak yang cedera itu nanti?”

“Oh, jangan khawatir. Saya yang masukkan ke rumah sakit nanti, atas tanggungan saya. Saya ‘kan sudah mengongkosi orang ke rumah sakit,” jawabnya tampaknya baik hati.

“Terima kasih, Pakde, mohon kami diberi tahu dulu sebelum mereka dikirim ke rumah sakit, dan

tolong juga mereka dimasukkan rumah sakit yang sama supaya saya gampang nanti mem-*bezoek*-nya," saya memohon lagi.

"Ya, tentu, tentu," sahutnya, "nanti saya kabari kamu kalau mereka sudah dapat tempat di rumah sakit"

Keesokan harinya saya berkunjung ke rumah Paman untuk menanyakan di rumah sakit mana anak-anak dirawat. Tapi dari pembantunya saya mendapat keterangan bahwa mereka dikirim ke beberapa rumah sakit sudah tiga hari sebelum itu. Saya naik pitam dengan sabar, dan ketika bertemu dengan Pakde saya tanyakan. "Ini bagaimana? Saya merasa ditipu karena ternyata anak-anak sudah dibawa ke rumah sakit tanpa saya dikabari! Saya tidak bisa terima ini!"

"Itu semua sudah kehendak Allah, Nak. Bahwa kamu merasa tertipu, itu pun kehendak Allah tidak perlu dirisaukan," katanya dengan final, dan kalem sekali. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 22 Juli 1990

Hippies Makan Martabak

Ini bukan berita baru, juga bukan baru berita. Ini baru berita baru kalau Anda membaca kolom ini langsung di saat koran ini baru saja keluar dari oven percetakan, jadi masih *anget* dan belum basi. Dan ini baru, baru berita kalau tulisan sekolom ini judulnya dimuat sebagai *headline* di halaman depan.

Tapi berhubung Anda membacanya sudah beberapa hari setelah dilanggan tetangga sebelum nyaris diloakkan istrinya, dan berhubung tulisan ini baru ditaruh di sudut cukup terkebelakang dari koran, maka ini bukan berita baru maupun baru berita. Peristiwa yang diberitakan di bawah ini terjadi sudah dalam minggu yang lalu. Yaitu ketika teman saya yang biasa nebeng beken dalam tulisan saya datang sambil berkata terengah-engah.

"Engah-engah," katanya. "Saya baru mendapat kabar, ternyata di Indonesia ini banyak *hippies*, *lho*, dan mereka bukannya digusur macam tukang becak atau ditangkepin macam tukang asongan, tapi justru mengumpul dalam organisasi formal dan malah menyelenggarakan Munas dan Seminar di Yogyakarta hari-hari ini. Tambah herannya, dalam seminarnya mereka disuguhi makanan utama martabak manusia."

Saya kaget sejenak, tapi kemudian sadar bahwa teman saya itu jalan pikirannya sering "atret" atau persneling mundur. Maka dalam akting gaya pimpinan suatu grup lawak saya pun menyahut dengan menjelas-jelaskan secara serius.

"Oh, itu bukan *hippies*, dan mereka bukan makan martabak. Tapi HIPIIS atau Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. Dan mereka cuma mengadakan seminar dengan tema utama "Membangun Martabat Manusia." Bukan dengan makanan utama martabak manusia. *Woo*, dasar *goblok, lho*, anak ini!"

"Oo, 'gitu *to*," sahutnya geleng-geleng kepala. "Saya kira itu *hippies*, mangkanya saya pikir, kok aneh makanannya kok martabak. Biasanya *hippies* sukanya 'kan narkotika, LSD, atau kalau makanan, ya paling-paling dadar *Mushroom*, begitu. *Lha* ini kok martabak. Pantesan, ternyata HIPIIS, *to*. Tapi sebetulnya, mau apa, sih, para ilmuwan sosial itu berseminar? Apa mau membicarakan bagaimana mereka bisa jadi sosial, misalnya bagi-bagi uang, atau pakaian bekas, begitu, ya?"

"Maksudnya, mau menetapkan pilihan antara menekuni ilmu sosial sebagai ilmu murni, atau memikirkan bagaimana menerapkan mutu kemasyarakatan untuk membantu pemerintah dengan membantu merumuskan masukan-masukan untuk memasuki era lepas-landas sesudah tahun terakhir Pelita yang sekarang. Jadi akan ada pemolemikan antara apakah para ilmuwan sosial itu harus merenung sampek tua terus, ataukah harus mulai berbuat untuk masyarakat kita dalam rangka melepas dari landasan. Jadi kalau dulu-dulu para ilmuwan kemasyarakatan itu hanya merenungkan dan memperdebatkan, misalnya polemik di antara sama-sama penganut pandangan kontrak sosial seperti Thomas Hobbes *versus* Jean Jacques Rousseau, maka sekarang para ilmuwan itu harus berbuat sesuatu untuk menyelesaikan dilema antara sesama pemikir ketenagakerjaan yaitu pelestari becak dan penjaga wibawa korps penertib."

Teman saya yang mulai capek membaca paragraf panjang di atas menyela, "O, dulu itu ada kontrak sosial yang dipolemikkan, *to*? Pasal yang mana yang tidak cocok? Atau memang belum diteken oleh notaris? Dan kalau kontraknya dengan sosial ditenderkan secara terbuka dan adil, tentunya 'kan tidak ada yang harus marah?"

"Ya, makanya, kita tidak perlulah asyik terus dengan teori-teori ilmu sosial yang murni, supaya

tidak usah terlalu capek polemik soal zaman dahulu yang abstrak. Yang perlu sekarang ditentukan oleh seorang ilmuwan sosial adalah memilih, apa ia akan jadi seorang *socialite*, yaitu orang dari kalangan elit dan berpunya, ataukah menjadi seorang *socialist*? Kalau mengingat kecenderungan bangsa kita yang suka sekali *sinkretisme,* tentu mereka akan memilih menjadi seorang *socialite* yang sosialis, atau seorang sosialis yang sekaligus *socialite*," tutur saya cukup panjang.

"Nggak ngerti, *ah*," jawab teman saya sambil beranjak mau pulang sebab tahu tulisan ini sudah hampir tamat "Tulisan kamu berbelit-belit."

"*Lho*, saya bermaksud ngomong secara ilmiah sosiologis!" saya berseru sebelum ia menghilang. Itu sambil bertanya dalam hati dan dalam tulisan, apa, sih, yang saya maksud dengan tulisan ini. Kok membingungkan sendiri. Dan tidak ada isinya. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 29 Juli 1990

Buruk Laki, Bini Dibelah

Bini dibelah, maksudnya memang bukan semacam bini dipotong-potong atau sebangsanya itu, seperti yang sering terjadi tahun-tahun belakangan ini. Maksudnya ialah bahwa seperti halnya sejak dulu, wanita dijajah pria, sebagai mana didendangkan dalam nyanyian yang pernah *ngetop* empat puluh tahunan lampau. Lirik lagu ini memang untuk waktu itu cukup relevan. Sesuai dengan zaman ketika di dunia ini di zaman itu kolonialis masih banyak berjaya, wanita juga masih banyak dijajah pria–setidaknya dijajal, atau dijajan, begitu; maaf, Bu. Tetapi bagaimana keadaannya sekarang? *Lho*, kok malah tanya! Ya saya, dong, yang cerita. Baiklah, saya akan ceritakan situasi hubungan antara pria-wanita di zaman sekarang, khususnya mengenai hubungan suami dan istri seperti yang terjadi menurut obrolan antara tiga sahabat lama sesekolahan yang sempat bereuni setelah selama 15 tahun baku-pisah.

Ketiga sahabat lama itu adalah Dursan, Lesmana, dan saya, yang kebetulan bertemu di sini karena memang saya masukkan dalam karangan saya ini.

"Bagaimana kabarmu, Dur?" tanya saya kepada teman saya yang berbadan *gede* dan berewokan. "Baik-baik saja, 'kan, kau dengan istrimu?" sambung saya, ingin mendengar kepastian karena saya pernah dengar istrinya baru-baru ini mau mengajukan permohonan cerai.

"Oh, itu beres, *no problem, man*!" jawabnya tanpa mencoba tidak sombong. "Perempuan itu, ya, kalau kita sekali saja sejak mula-mula sudah tegaskan bahwa undang-undang di rumah adalah kehendak kita, kaum laki-laki, maka perempuan pasti akan patuh. Pada waktu melamarnya, misalnya, saya sudah tetapkan bahwa kepala keluarga nanti adalah saya. Saya yang memberi nafkah, dan dia yang mengurus rumah tangga saja. Mengasuh anak-anak, belanja dan memasak makanannya, melayani saya di kamar kapan saja saya suruh melayani, itu. Semua kewajiban istri saya. Sudah jelas dan tegas tempat dia di mana."

"Tapi saya pernah dengar, istrimu waktu itu pernah minta kau cerai. Apa salahnya, dan bagaimana jadinya?" saya terus bertanya.

"Oh, itu," jawabnya ringan. "Dia pernah mau macem-macem minta ikut-ikut bisnis dalam firma saya, minta dijadikan bendahara. Katanya, sih, mau belajar ilmu bisnis, tapi saya tahu itu cuma siasat untuk mengetahui persis saya punya uang berapa, dan mengeluarkan berapa serta buat apa saja. Huh, dasar akal perempuan."

"Lalu, dia *ngambek* dan minta kau cerai begitu?" saya lanjutkan.

"Tidak persis begitu. Ketika saya tidak mau menurutinya, ia ngotot dan mulai berani membentak saya balik; dia mulai berani terhadap saya. Ya saya pun bertindak tegas. Saya hajar dan gebuk dia sampai dia kelabakan dan minta cerai

"Kenapa tidak kamu cerai saja?" tanya ku lagi, sebab tahu bahwa mereka akhirnya tidak bercerai.

"Apa?" tanyanya dalam nada tersinggung. "Dan menuruti kemauannya? Saya tidak selemah itu, Mas! Perempuan kalau satu kali dituruti, pasti nanti akan manja minta-minta terus. Saya harus tunjukkan perempuan tidak bisa mendapat segala yang diinginkannya. Saya tetap tidak mau cerai dia, biarpun langit runtuh!"

"Tapi kalau begitu kau akan membuatnya tidak berbahagia seumur hidupnya?" saya mencoba memprotesnya.

"Apa urusannya kebahagiaan dengan kehidupan istri kita? Yang penting 'kan dia tetap istri saya, dan di situlah kita dapati kebahagiaan. Jangan pikir soal tempeleng, gebuk, atau hajar saja. Dia harus memikirkan juga kebahagiaan laki-laki, dong, jangan

egoistis hanya memikir kebahagiaan perempuan saja!" katanya curang benar.

"Tapi itu namanya kamu betul-betul, tidak adil," sekonyong-konyong teman satunya, Lesmana, menyisipkan suara. "Sistem yang kamu perlakukan terhadap istrimu itu sudah kuno sekali. Sekarang zamannya sudah *women's lib*, di mana kita sudah harus hargai benar-benar hak wanita. Kita harus lebih menghargai martabat wanita sekarang ini. Bukankah surga terletak di telapak kaki ibu?"

Lantas, bagaimana kita harus menghormati istri? Apa sang istri kita pasangi bendera merah-putih sehingga kita harus beri hormat kepadanya sambil nyanyi Indonesia Raya? Atau setiap kali melewatinya, kita harus membungkuk, mengacungkan jempol sambil matur *'Nuwun sewu, nderek langkung'*, minta permisi mau lewat di depannya, begitu?" sambut Dursan, dengan humor sinis.

"Maksudku, bukan memberi hormat dengan cara itu; tapi menghargai. Kita harus benar-benar menghargai istri kita sebagai wanita," jawab Lesmana dengan teguh.

"O, tentu, tentu. Tapi berapa harganya? Jangan dikira saya tidak menghargai istri, *lho*. Istri saya, saya hargai kita-kira seribu-tiga ha-ha-haa," sahut Dursan, semakin mau melucu, semakin sinis saja.

"Bukan begitu," sahut Lesmana, semakin kesal dan semakin bosan saja. "Kita harus bisa menghargai wanita sebagai individu yang mempunyai kelebihan-kelebihannya sendiri dan berhak mengembangkan kelebihannya itu."

"Oh, ya, pasti, perempuan itu 'kan lebih bawel, lebih cerewet, lebih cengeng, lebih gampang ngambek. Kita harus menghargai semua itu," Dursan menjawab lagi, tidak kapok-kapok untuk sinis terus.

Sampai situ Lesmana sudah terlalu capek untuk tersinggung dengan omongan Dursan–toh temannya itu tidak akan berhenti menyindir terus. Maka diputuskannya untuk bertutur tentang pengalamannya sendiri dalam gaya psikolog, profesional satu menghadapi psikolog asongan bandel yang selalu ngeles terus terhadap tibum (ketertiban umum).

"Boleh dicontoh sikap saya terhadap istri dalam kehidupan perkawinan ini. Meskipun tidak sejak semula, tapi saya sampai sekarang selalu menghormat hak-hak maupun kemauan istri saya..," Lesmana memulai, ketika langsung dipotong oleh Dursan.

"Ya, saya mengerti mengapa kau melakukannya tidak sejak semula. Kalau sejak semula kau sudah menghormati segala kemauannya, tentu kau akan menuruti juga penolakannya untuk jadi istrimu, ya, 'kan?" sela Dursan lagi, tetap saja tak bergeming dari sinismenya.

Tapi karena sudah bosan, Lesmana berlagak *congek*, dan meneruskan ceritanya seakan tidak terjadi interupsi. "Ketika sudah kawin, istri saya menginginkan bahwa nantinya sayalah yang harus mengasuh anak-anak. Penalarannya ialah bahwa kalau ia sudah susah-payah, bahkan bertaruh nyawa, untuk melahirkan mereka, adillah bahwa saya harus merasa payah membesarkan mereka. Lagipula ia berkeras untuk meneruskan kuliahnya usai melahirkan, karena ia anggap bahwa sayalah yang menyebabkannya putus kuliah fakultas ekonomi akibat harus berumah tangga. Tentu saja saya turuti keinginannya, karena saya menghargai aspirasinya, dan mengganggp keinginan itu wajar.

"Setelah anak-anak lahir dan saya sudah menuntaskan kewajiban saya membesarkan mereka, istri saya lulus sebagai doktoranda, dan menyatakan keinginannya untuk bekerja. Dengan sendirinya saya lagi yang dimintanya untuk mengasuh anak-anak selanjutnya,, ditambah merawat rumah tangga, seperti mengatur belanja dan masakan. Saya pun menyetujui alasan yang dikemukannya, bahwa, yang lebih patut bekerja adalah dia sebagai sarjana, ketimbang saya yang cuma punya ijazah SMP. Dan benar, selama bekerja ini, istri saya makin lama makin tinggi saja posisinya, dan makin baik penghasilannya."

"Tapi apakah istrimu berbahagia dengan *arrangement* perkawinan semacam itu?" saya mencoba menyelidiki.

"Saya kira begitu," sahut Lesman. "Saya lihat, dia senang sekali melakukan pekerjaannya di kantor itu. Juga kehidupan pribadinya tampak memuaskannya di situ. Soalnya dia juga mendapat teman akrab di kantor, salah seorang manajernya. Mereka cocok sekali, dan segala *problem* istri saya selalu mereka pecahkan bersama. Dan yang penting, keluarga kami tetap harmonis terus, sebab saya selalu menghargai

kemauan istri saya itu. Seperti, meskipun hampir saban *weekend* istri saya keluar kota bersama Manajernya untuk memecahkan suatu *problem* perusahaan, tapi Senin ia selalu sudah kembali ke rumah untuk berkumpul dengan kami di waktu malam. Jadi ia tetap berbahagia."

"Tapi caramu itu tidak benar," saya menasihati. "Caramu menghargai istrimu itu sebenarnya cuma mendatangkan suatu kebahagiaan sepihak. Kalau ingin kebahagiaan sejati dalam harmoni perkawinan kita harus berpegangan pada keadilan pada *sense of fairness.* Itu yang saya lakukan dalam menjalankan perkawinan kami–bertindak adil dengan konsekuen di segala bidang. Saya biarkan ia bekerja dan saya juga mencari nafkah. Menjelang akhir bulan penghasilan kami berdua di-*pool,* dan dipakai anggaran belanja bulan berikut. Di rumah ia memasak ketika saya membersihkan rumah; dan seminggu sekali kami ganti giliran, ia yang membersihkan rumah ketika giliran saya menyapu. Sertifikat rumah dan STNK mobil kepemilikannya juga kita gilir setiap lima tahun sekali dan tiap tahun antara saya dan dia secara bergilir. Dan dalam perusahaan milik kami berdua, saban dua tahun sekali kalau saya menjabat Dirut, istri saya jadi Preskom, dan kalau dia jadi Dirut, saya jadi Preskom. Nah, adil, bukan?"

"Lalu sekarang bagaimana perkawinanmu?" tanya Dursan dan Lesmana serentak.

"Yah, runyam juga," sahut saya. "Istri saya sedang menghubungi pengacaranya untuk mengurus prosedur perceraian kami dan saya nanti yang akan membayarinya. Katanya, ia sudah jemu dengan keharusan membagi adil segala hal antara kami. Memang wanita itu susah. Mereka begitu terbelah-belah. Dikejami, *ngambek*. Dimanjakan, tuman. Diajak sederajat, bosan. Lantas bagaimana, ya?"(*)

Majalah *Tiara,* 5 Agustus 1990

David, Kok Perlu?

Ya, David kok perlu-perlunya dibawa ke sini dan mengilusionis orang-orang Indonesia? Pertama kali saya mendengar namanya adalah dari teman anak-anak saya, tatkala RCTI masih menjadi makhluk asing bagi rumah tangga saya. Yaitu ketika teman-temannya datang mengunjungi anak-anak di rumah. Teman-teman mereka itu datang sambil menyeru ramai-ramai.

"Hai kamu sudah nonton tadi malam?" tanya teman-teman mereka.

"Nonton apa? *Gods Must Be Crazy*?" berganti tanya anak-anak.

"Nonton teve; RCTI," teman-teman itu meluruskan.

"Maksud kami nonton David Copperfield. Wah, cakep sekali, *lho*, dia. Mainnya juga luar biasa menakjubkan, *lho*!"

Anak-anak saya tak berkutik dan tak menjawab lagi. Mereka malu untuk mengaku bahwa yang mereka tonton semalam hanyalah "Jendela Rumah Kita;" mereka hanya menjaga nama baik ayah mereka yang tidak mampu menyewa *decoder* dan mengeluarkan 30 ribu perak buat berlangganan tiap bulannya. Maklumlah.

Tapi keesokan harinya agaknya faktor keterpengaruhan cukup kuat mencengkeram mereka, apalagi karena teman-temannya itu tak henti-hentinya mengobral puja-puji atas kehebatan David Copperfield. Sejak itu bagi saya tiada hari tanpa rengekan untuk "beli RCTI". Lama-lama juga siapa, sih, orangnya yang bisa kebal mendengar imbauan-imbauan berat dari anak-anaknya seperti itu? Lagi pula, saya pikir, saya harus bersyukur bahwa anak-anak zaman sekarang ini besar minatnya pada kesusastraan dunia. Sebab saya kira David Copperfield adalah judul dan protagonis dalam novel bernama sama yang dikarang oleh Charles Dickens, sastrawan Inggris abad ke-19, pada tahun 1850. Dan saya kira "David Copperfield" yang di RCTI juga film seri mengenai riwayat hidup David Copperfield-nya Dickens. Padahal novel tersebut merupakan salah satu novel Dickens yang saya sangat senangi ketika masih di Fakultas Sastra Inggris dulu. Jadi ya sepatutnyalah jika anak-anak juga saya kasih kesempatan menikmati tokoh kesusastraan tersebut.

Maka dengan *ngutang* ke kiri dan ke kanan namun paling banyak ya ke atas, saya pun "belikan" RCTI buat anak-anak. Tapi setelah teve swasta itu bercokol di rumah saya, saya tidak sempat untuk dalam minggu-minggu pertama menonton David Copperfield berhubung saya terpaksa kerja lembur guna melunasi utang saya untuk membayar *decoder*. Kalaupun nonton RCTI saya hanya sempat nonton "Wise Guy" atau "Crime Story," atau kalau lagi ingin lekas tidur, paling-paling ya "Dialog Ekonomi". Jadi tetap saja selama beberapa minggu saya tidak sempat ikut menikmati "film sastra" David Copperfield. Sampai ketika pada suatu hari anak-anak datang menyampaikan berita sensasional.

"Pak! Pak!" seru mereka terengah-engah. "David Copperfield mau ke Jakarta! Boleh nonton, ya, Pak?" Kalau yang bilang "boleh" itu anak-anak ya artinya itu, "belikan, ya, Pak, karcisnya?" Dan meskipun sesudah itu saya sempat menyempatkan diri menonton David Copperfield beberapa kali di teve dan kecewa lumayan karena acara itu ternyata cuma acara sim salabim bahasa Inggris saja, namun keinginan anak-anak saya turuti juga, dengan memberi mereka tiga ratus ribu buat beli tiga karcis kelas VIP (kalau beli bukan VIP kata anak-anak, bisa ikut hilang kalau lagi disulap Pak David.)

Tibalah tanggal mainnya, dan anak-anak pergi menonton dengan antusiasnya. Sementara saya tinggal di rumah dan antusias meratapi hampir

setegah juta hasil utangan buat karcis mereka. Sampai mereka pulang dari Istora dan rebutan berkomentar, “Wah, hebat, *deh*, Pak, si David itu; dia dengan gampang bisa melenyapkan barang-barang tanpa terasa oleh yang empunya!”

Saya, yang masih memikir uang yang telah saya keluarkan untuk mereka itu pun menjawab, “O, ya, Bapak percaya itu. Bapak sampai kehilangan uang hampir setengah juta tanpa sadar mau mengeluarkannya, kok!”

“Tapi dia betul-betul hebat, kok, Pak,” protes anak-anak.” Di samping melenyapkan barang, dia juga bisa menggergaji orang jadi dua!”

“Apa hebatnya itu? Di sini juga banyak yang bisa melakukan apa yang dipamerkannya,” sahut saya penasaran terus. “Di sini juga banyak yang bisa menghilangkan uang bahkan sampai bermiliar-miliar tanpa diketahui si empunya maupun polisi! Di sini juga ada orang yang bisa malah memotong orang menjadi 13 potong, tujuh potong, atau menghilangkan kepala orang lain tanpa diketahui. Jadi buat apa mendatangkan David jauh-jauh? Apa perlu? (*)

Majalah *Suara Pembaruan,*
12 Agustus 1990

17 Bhinneka 1945

Sejak dahulukala, tanggal 17 Agustus itu sama saja. Tanggal 17 Agustus dari dulu sampai kini, di tahun 1990, tetap sama saja, meskipun pernah diselingi tahun 1945. Sejak 17 Agustus diciptakan, selalu saja ia didahului oleh 16 Agustus, dan disusul langsung oleh 18 Agustus. Apa maksudnya, saya tidak tahu. Abis tidak pernah ada yang *bilangin, sih*; dalam pidato kenegaraan saja tidak pernah, apalagi dalam kolom ini.

Lalu datanglah tanggal 17 Agustus 1990, yang seperti biasanya dipelopori oleh tanggal-tanggal 14,15, dan 16 Agustus tahun ini. Banyak pembaca yang *nanggap* saya mengenai tanggapan saya tentang bagaimana orang-orang menanggapi tanggal 17 Agustus. Karena saya menghormati prestasi para dalang, saya pun merasa terhormat ditanggap untuk menanggapi tanggapan para warga senegara ini.

"Bagaimana tanggapan orang terhadap tanggal 17 Agustus? Apa maknanya bagi mereka?" tanya para pembaca, tak tahu bahwa saya suka sok-tahu.

"Orang yang mana?" sok-tahu bahwa tak tahu. "Orang Indonesia 'kan banyak sekali? Menurut hitungan bulan lalu ada 180.000.000 jiwa. Jadi sekarang tinggal 1.999.999 jiwa, sebab pekan lalu tetangga saya meninggal."

"Salah," jawab salah seorang pembaca dengan tandas dan cepat. "Tetap saja 180 juta orang. Kemarin saja keponakan saya baru melahirkan... Tapi *ngapain, sih*, menghitung warga segala?"

"Ya, saya cuma mau mengatakan, orang Indonesia ini ada banyak sekali, dan kita ini 'kan bangsa yang E Pluribus Umum, *eh,* maaf, Bhinneka Tunggal Ika. Jadi meskipun semua dari kita Ika dalam tanggapan mengenai Hari Proklamasi ini, kita juga Bhinneka dalam tanggapan mengenai hari besar tersebut," kata saya dengan berbelit-belit.

"Jadi dalam menanggapi Hari Proklamasi ini rakyat Indonesia sekaligus saling sepakat dan saling berbeda pendapat, begitu?" tanyanya, kali ini benar-benar tak tahu.

"Yah, memang begitulah kepribadian kita. Sosialis tapi boleh kapitalis. Demokratis tapi terpimpin. Bebas tapi tanggung jawab. Ika tapi Bhinneka". Kemudian saya mulai ceritakan bagaimana beragamnya tanggapan orang terhadap Hari Kemerdekaan kita, dalam kalimat langsung saja, tanpa tanda petik, daripada terlalu capek.

***

Drs. Konglom, 50, CEO dari sebuah perusahaan rekanan suatu Departemen yang baru diangkat, pagi tanggal 17 Agustus itu bangun dengan hati berbinar-binar. Dalam setengah abad hidupnya itu, baru ini pertama kalinya ia mendapat undangan ke Istana untuk menyaksikan peringatan Proklamasi kemerdekaan negerinya.

Hati siapa takkan berkembang-kembang bangga dianugerahi kesempatan demikian. Ia harus bersyukur, ia harus menghormati hari kemerdekaan di Istana ini. Ia harus mengenakan pakaiannya yang terbaik, dan harus mengendarai mobilnya yang termahal ke sana.

Istrinya diajaknya, tentu saja, yang disuruhnya mengenakan kebayanya yang paling eksklusif dari bahan sutera asli oleh-olehnya dari Bangkok belum lama berselang. Sebelum berangkat, Pak Konglom berdoa agar ia nanti mendapat tempat yang terhormat, yaitu tempat di barisan yang akan banyak disorot kamera TV, dan istrinya berharap semoga para Ibu dari mitra maupun rival usahanya akan menyimak kebaya serta asesori eksklusif yang dikenakannya, sehingga semua orang tahu bagaimana mereka mensyukuri hasil revolusi para pendahulu mereka

dengan mempertunjukkan rasa bangga mereka dalam cara mereka berbusana dan bermobil.

Dalam pada itu, Martak Loper, 25, pengantar koran, juga mengawali hari ketujuhbelas Agustus itu dengan hati yang berkembang-kembang. Yang jelas hari itu ia bisa menikmati hari liburnya yang langka, terutama setelah koran-koran yang harus diantarkannya memuat tradisi baru dengan menerbitkan edisi hari Minggunya. Sehingga ia nanti sejak jam setengah sepuluh akan dapat menikmati siaran televisi yang akan menayangkan secara langsung acara peringatan Proklamasi di Istana, melalui pesawat televisi di Kelurahan.

Nanti, mulai jam setengah sepuluh, ia akan merasa mendapat kehormatan seperti diundang ikut menyaksikan kelahiran generasi yang sekarang harus diteruskannya. Martak Loper maupun Drs. Konglom, sama-sama merdeka! Keduanya sama-sama mengibarkan bendera, dan sama-sama jadi saksi–menyaksikan Hari Proklamasi di Istana. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 19 Agustus 1990

ITB, Jurusan Teknik Masuk Rumah Sakit

Saya tidak tahu dari tulisan ini apakah ITB itu singkatan dari Institut Teknologi Bandung atau Institut Teknologi Bandung. Yang saya tahu, Institut Teknologi Bandung mempunyai satu jurusan yang kedengarannya tidak langsung berkaitan dengan teknologi, yaitu Jurusan Seni Rupa dan Desain, yang biasanya dimiliki oleh Institut Kesenian seperti yang di Jakarta atau yang di Yogyakarta. Tapi teman saya rupanya tahu lebih banyak.

"Aku tahu yang kamu kurang tahu," kata teman saya. "Aku tahu bahwa di ITB juga ada sebuah jurusan lain, yaitu Jurusan Teknik Masuk Rumah Sakit. Ini Jurusan spesialisasi yang mengajarkan bagaimana mahasiswa menjadi ahli dalam masuk rumah sakit sebagai pasien. Atau bagaimana caranya mahasiswa bisa memasukkan mahasiswa lain-terutama calon mahasiswa-untuk masuk rumah sakit."

"*Lho*, kok aneh," sahut saya. "Orang masuk rumah sakit 'kan tidak usah mempelajari dulu. Asal ia punya penyakit yang sudah parah, diperiksa dan didiagnosa dokter sedemikian, atau terluka yang parah juga, dan asal ia punya uang yang cukup banyak, pasti ia bisa saja masuk rumah sakit, ya, 'kan?"

"Oh, tapi kalau begitu 'kan terlalu banyak 'asal'nya. Asal sakit parah atau luka parah dulu sebelum bisa masuk rumah sakit. Asal ke dokter dulu, dan asal punya uang cukup dulu. Padahal orang barangkali dalam seluruh kehidupannya belum tentu pernah sakit atau luka yang cukup parah untuk masuk rumah sakit. Apalagi punya uang cukup buat itu. Tetapi Jurusan Teknik Masuk Rumah Sakit dari Institut Teknologi Badung itu bisa menjamin bahwa seorang mahasiswa yang masuk jurusan itu pasti dalam waktu singkat akan menguasai teknik tersebut tanpa mengeluarkan biaya yang terlalu berarti."

"Bagaimana jelasnya?" tanya saya, mulai tertarik.

"Caranya, dengan menjalani kuliah-kuliah teknik dasar OS dan OPSPEK, yaitu Orientasi Sadisme dan Olah Phisik Spekulatif, maksudnya menjalani ulah fisik yang spekulatif–akan sakit saja, luka ringan, atau mati sekalian. Di situ spekulatifnya. Misalnya ada seorang mahasiswa baru yang punya penyakit hernia, ia tetap harus mengikuti OPSPEK sampai masuk rumah sakit, bahkan sesudah sembuh pun. Atau seorang penderita sesak nafas yang sedang kuliah OS lalu kumat, lalu masuk rumah sakit dengan sukses. Dan baru-baru ini seorang penderita hepatitis-B dan hepatitis-A yang tetap disuruh berkuliah OS maupun OPSPEK dan mengikuti ujian masuk rumah sakit sampai lulus dengan *cum laude.* Tapi sebelum dia juga pernah ada mahasiswa yang berhasil dengan lebih gemilang, yaitu dengan nilai *summa cum laude* waktu masuk rumah sakit. Yaitu sesudah mengikuti Orientasi Sadisme dan berhasil gegar otak akibat dipukul senter oleh para guru besar-nya. Itu tentu berkat kebaikan hati para dosennya yang bersedia mengorbankan senter untuk menolongnya masuk rumah sakit," lanjut teman saya memuji.

"Ah, masak, sih?" tanya saya hampir ragu-ragu. "Kita 'kan Pancasila, apalagi para pemuda kita dari dunia intelektual. Masak sampai memperlakukan adik-adik kelasnya dengan begitu sadis."

"Ini justru mengamalkan Pancasila, Mas! Dalam segi menegakkan keadilan sosial," belanya. "Para dosen jurusan OS dan OPSPEK itu masa dulunya juga telah dibimbing oleh para guru besar mereka untuk bisa masuk rumah sakit dengan lancar, dan mereka merasa tak adil kalau tidak dapat membagi ilmu yang mereka telah dapatkan itu kepada para anak didiknya sekarang, para mahasiswa baru, adik-adik kelasnya itu."

"Tapi bukankah menurut pakar pendidikan kita Pak Iman Slamet Santosa, praktik seperti yang diajarkan itu tidak mengandung satu pun faktor positif?" jawab saya membela bapak kita yang suka ceplas-ceplos tapi banyak benarnya itu.

"Oh, ya, mungkin," sahut teman saya yang senang mendapat peluang untuk menyodokkan sebuah debat kusir yang sinis. "Tidak satu pun faktor, tapi malah banyak faktor positifnya. Pertama, bentakan, maki-makian, dan siksaan yang diberikan oleh para dosen OPSPEK itu jelas membuat perkenalan antara dosen dan mahasiswa lebih akrab, lebih berkesan dan tak terlupakan."

"Tapi yang paling positif adalah bahwa program OS dan OPSPEK itu akan melatih para mahasiswa untuk bisa jadi pemimpin yang handal. Mereka betul-betul digembleng menjadi pemimpin yang benar-benar percaya diri, meskipun tidak usah percaya kepada rakyatnya. Sebab orang kalau sudah terlatih mempelajari teknik masuk rumah sakit itu pasti akan menjadi pemimpin yang tangguh, yang tidak cengeng. Tidak seperti golongan cengeng ya sedikit-sedikit suka meratapi rakyat yang digusur-gusur, yang diuber-uber. Membela rakyat kecil, kapan kita bisa jadi besar?" (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 26 Agustus 1990

Deregulasi Pemirsa TVCTSCTPI

Bulan Agustus terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Bulan Pembebasan. Betapa tidak, padahal tidak betapa. Coba pikirkan saja. Di tahun 1945 pada bulan Agustus Indonesia bebas dari penjajahan; pada tahun-tahun berikutnya para pegawai dan murid-murid sekolah bebas untuk tidak ngantor atau masuk sekolah pada hari ketujuh belas bulan tersebut, begitu pula sebagian napi untuk mulai memasyarakat di luar lembaga pemasyarakatan namun tetap di dalam "Komedi Masyarakat." Dan pada tahun 1990 tanggal 24 bulan yang sama, para pemirsa televisi bebas dari syarat memakai *decoder* untuk dapat memirsa RCTI. Jadi kalau dipikir, bagi bangsa Indonesia Agustus artinya Bebas.

Tapi kalau bebasnya bangsa Indonesia dari penjajahan di bulan Agustus dulu adalah demi kebahagiaan rakyat namun kekecewaan Belanda, bebasnya pemirsa dari *decoder* ini adalah demi kebahagian pemirsa, kebahagiaan pelanggan, kebahagiaan RCTI, dan kebahagiaan Yayasan Televisi. Jadi ini adalah persoalan di sini senang, di sana senang, di mana-mana mataku senang.

Lalu kalau kebebasan Indonesia adalah berkat tekad dan keberanian rakyat Indonesia, kebebasan dari *decoder* adalah konsekuensi dari santer berhembusnya iklim deregulasi yang cukup deras menerpa berbagai bidang akhir-akhir ini. Tadinya dunia perdagangan, lalu dunia perbankan, sekarang kenapa tidak dunia pertelevisian? (*Lho*, sudah tahu iya, kok masih tanya kenapa?)

Regulasi yang di-"de" dalam pertelevisian dimulai dengan dibebaskannya TVRI dari keharusan memonopoli siaran di udara Indonesia. Lalu berbondong-bondonglah berbagai TV swasta ikut menyilaukan persada udara Indonesia dengan sorot-sorot bermacam-macam programnya. Ada RCTI "Pusat," ada RCTI Bandung, dan akan ada RCTI Medan, ada Televisi "sekolahan" alias televisi pendidikan, belum lagi televisi-televisi partikelir lain yang niscaya masih akan bersusulan sebagai Stasiun Penyiaran Swasta Umum dan yang Khusus. Pasti rame, *deh*.

Ada yang lingkupnya nasional; untuk dipirsa orang seluruh nasional, dan itu adalah TVRI serta televisi pendidikan nanti. Lalu ada yang diperuntukkan pemirsa seluas satu provinsi saja seperti RCTI dan SCTV, dan ini tentunya harus disebut lingkup regional atau provinsial. Yang mencakup siaran nasional tentulah sudah jelas tentang semua berita serta *features* yang menyangkut kepentingan seluruh tanah air. Yang siaran regional memang yang mencakup kepentingan dan minat orang seprovinsi. Siaran regional tidak sama dengan siaran lokal seperti yang dikatakan oleh sementara media. Yang regional bukanlah lokal, dan yang lokal bukanlah interlokal.

Siaran lokal, kalau menurut tren deregulasi berkesinambungan seperti sekarang ini, tentu akan dilaksanakan juga suatu hari. Siaran lokal dibatasi pada hanya satu di setiap Kabupaten, dan materi siarannya pun terbatas pada informasi mangenai apa yang terjadi di Kabupaten bersangkutan.

Tapi siaran lokal semacam ini termasuk SPTSU, atau Stasiun Penyiaran Televisi Swasta Umum, menurut tatanan vertikal, yaitu sebatas nasional, provinsial, dan Dati II. Di samping itu ada SPSTK, atau Stasiun Penyiaran Televisi Swasta Khusus, seperti umpamanya televisi pendidikan. Siapa tahu, dalam rangka deregulasi pertevean ini suatu saat nanti juga ada SPSTK yang merupakan siaran lokal yang bersifat lokalisasi.

Kalau ini terjadi, wah, baru seru! Warta-berita yang ditayangkan adalah hasil liputan serba-serbi aktivitas yang terjadi di lapangan lokalisasi. Berita ekonomi adalah daftar bursa para "karyawati" lokalisasi, hari itu, iklan yang ditayangkan adalah yang menawarkan tempat-tempat lokalisasi dengan segala fasilitas yang ditawarkan, dan siaran olahraganya ialah pelajaran senam erotik, bukan senam erobik, Acara hiburan? Bukankah seluruh Siaran Lokalisasi itu sudah merupakan hiburan? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 2 September 1990

Perbankrutan Ala Kuwait

Bahwa sebelum tahun 1980-an nama Saddam Hussein masih sedikit sekali sampai di kuping orang Indonesia, saya berani taruhan-seandainya punya uang. Tapi bahwa nama Saddam Hussein sekarang ini sudah dikenal oleh hampir semua kelompencapir Indonesia, saya juga berani taruhan, padahal ya tetap saja tidak punya uang. Tidak heran bahwa namanya berhasil meroket dalam waktu sesingkat ini di negeri kita; kampanyenya berpromosi untuk mencapai puncak *Middle East's Top Ten* dalam acara Dunia dalam Berita memang sangat profesional, dengan kampanye perang bertele-tele melawan Iran, dan dengan melanjutkan tele-telenya lewat aneksasi Kuwait. Berapa miliar Dinar saja yang dihabiskannya dengan main dalam pasaran perang ini.

Tapi nama adalah satu hal, dampak adalah hal lain. Sejak Perang Iran-Irak, nama Saddam Hussein memang sudah jadi kondang di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih lagi sejak ia mem-*blitzkrieg* Kuwait baru-barü ini. Tapi dampak pada masyarakat Indonesia yang diakibatkannya semula tidak terlalu tampak. Paling banter hanya tampak dan kebingungan satu-dua gelintir cendekiawan untuk memutuskan bagaimana harus bersikap. Atau tampak dari adanya sementara organisasi pemuda Islam yang mengunjuk-rasa memprotes tindakan Saddam di Kuwait itu.

Tetapi itu adalah dulu, yaitu beberapa hari yang lalu. Sekarang sudah lain sekali keadaannya; akibat tindakan Saddam Hussein di Teluk Persia yang letaknya ribuan mil dan Indonesia berdampak jelas sekali. Tindakan Saddam ternyata mengakibatkan tergulingnya seorang Presiden di Indonesia, yaitu Presiden Direktur Bank Duta, suatu bank yang "menabung" di sebuah Bank Kuwait cabang Singapura, yang dibekukan segala asetnya sebagai akibat ulah Saddam Hussein.

Istirahat massal pimpinan Bank tersebut sejak Komisaris Utama sampai seluruh Direksi memang mengagetkan banyak orang ketika pertama kali diungkapkan koran-koran. Saya sendiri ketika Rabu pagi kemarin pertama kalinya membaca kabar tersebut sudah siap-siap untuk kaget, tetapi berhubung setelah saya renungkan dalam-dalam dan insyaf bahwa saya tidak pernah punya uang yang saya simpan di Bank Duta, maka saya memutuskan untuk tidak kaget saja.

Tapi ternyata ada orang lain yang juga tidak kaget, yaitu teman saya yang saya tahu pernah punya deposito di Bank Duta.

"Tapi saya juga tidak kaget," jawabnya ketika saya tanya. "Soalnya *account* saya yang di sana sudah saya transfer semua ke Bank Baghdad, bukan ke Bank Kuwait. Saya ambil saja jalan pintas, tidak usah ke bank Kuwait sebagaimana yang dilakukan oleh Bank Duta. Untuk saat ini yang menang toh masih Irak, dengan tetap bercokolnya ia di Kuwait. Nanti kalau Irak kalah, mungkin saya akan alihkan deposito saya ke Bank of Amerika atau Citibank.

Saya memang meragukan urutan logika tindakannya yang mengalihkan tabungannya ke Bank Irak, sebab bukankah Bank Irak malah lebih dibekukan oleh internasional, ketimbang Bank Kuwait? Tapi saya tidak memihak, karena bersikap bingung seperti Yordania, atau tegas karena toh tidak punya uang untuk ditaruh di bank, maupun tidak punya uang yang dipinjami oleh bank. Jadi saya senang ketika teman saya itu mengalihkan pembicaraan ke arah gaya pembahasan tradisional kita-*ngrasani*, atau menggossip.

"Kau tahu apa yang sebenarnya terjadi di Bank Duta?" tanyanya. "Saya dengar dari koran-koran, sih, direksi yang mantan itu terlalu berani dengan main di pasar uang. Padahal sebagai bankir

mereka seharusnya 'kan berlaku hati-hati, bersikap konservatif," jawab saya menghafal.

"Konservatif itu 'kan pakai blangkon, naik andong, menunggui perkutut manggung. Direktur Bank 'kan harus pakai jas-dasi, naik BMW, memirsa parabola," sahutnya. "Jadi bukan soal tidak konservatif atau liberal. Tapi mereka terlalu nekad, sih. Sudah dibilangi untuk jangan main di pasar uang, *eh*, mereka malah main uang di Bank Kuwait yang letaknya di Singapura, dengan mengharap uang dolar Amerika. Tapi pakai uang dalam negeri! Mereka tahu pasar uang luar negeri itu ramai sekali; kendaraan sliwar-sliwer datang dan mana menuju arah mana. Ya akhirnya ketabrak!"

"Iya, ya, kualat," saya nimbrung. "Kalau toh mau spekulasi, seharusnya jangan dimainkan di pasar uang luar negeri. Seharusnya gunakan saja uang dalam negeri itu untuk dipinjamkan di dalam negeri juga. Tanpa agunan, tanpa batas waktu. Kalaupun uang tidak dapat dikembalikan nantinya, itu toh jatuh di tangan bangsa sendiri, bukan ke tangan orang asing. 17 Agustus 'kan belum lama berlangsung!" (*)

Harian *Suara Pembaruan, 9 September 1990*

(Naskah aslinya berjudul
"Perbankrutan Wala-Wala Kuwaita")

Pembeli Adalah Raja: Penjual, Maharaja

Pertama kali saya dengar dulu bahwa akan ada *Department Store* yang didirikan di Jakarta, saya kira ini merupakan suatu BUMN–toko yang dimiliki oleh salah suatu Departemen. Tetapi setelah saya ke Jakarta dan menyaksikannya sendiri, ternyata saya keliru. Ternyata tak ada hubungannya antara *Department Store* dengan Departemen apa pun, kecuali pada tahap izin pendiriannya, di mana tentunya si pemiliknya, dan si pemborongnya, atau si calonya, hilir-mudik ke Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Perdagangan, atau Departemen Kehakiman. Tapi pada waktu saya ke situ saya tidak bersua dengan seorang pun pramuniaga yang memakai baju safari atau batik Golkar pada Hari Senin.

Apalagi setelah dilancarkan gerakan pengindonesiaan bahasa, *Department Store* tidak diterjemahkan menjadi Toko Departemen maupun Toko Kementerian, melainkan malah Toserba atau Toko Serba Ada. Dalam prosesnya, *Department Store* dibaurkan dengan *Supermarket* yang diIndonesiakan jadi–bukan Maha pasar tapi–Pasar Swalayan.

Tapi Toserba maupun Pasar Swalayan, semua menggiring bangsa Indonesia ke arah suatu jurusan tertentu. Kalau dikatakan buku mencerdaskan bangsa, maka bisa juga dikatakan Swalayan membelanjakan bangsa. Dan kalau dulu pernah dikhawatirkan Indonesia sebagai a *coolie among nations* akan menjadi a *nation of coolies,* kita sekarang boleh mengkhawatirkan negara kita yang mungkin sudah a *consumer among nations* menjadi a *nation of consumers.*

"Apa salahnya menjadi bangsa konsumen?" sekonyong-konyong teman saya yang pemilik suatu *chain* pasar swalayan menyanggah. "Itu 'kan justru membuat bangga kita? Apa Anda lebih suka menjadi penjual? Di mana-mana juga, orang yang membeli itu lebih terhormat daripada yang menjual. Anda pilih mana, coba: menjual celana Anda atau membeli celana *Young Executive* di Sogo? Apa Anda kalau sedang menawarkan tas Anda, tidak akan *tingak-tinguk* dulu takut ketahuan teman, apalagi pacar, sedangkan kalau sedang beli tas Echolac di Ratu Plaza malah pamerkan berita kepada mereka? Jelas, 'kan, Bung, bangsa kita akan naik harkatnya bila sudah dapat dikatakan sebagai bangsa yang berbelanja. Dan itu nanti, jangan lupa, para pemilik dan juru-jual pasar Swalayanlah yang berjasa!"

"Tapi maksud saya bukan agar bangsa kita jadi bangsa penjual, apalagi penjual bangsa," saya menukas, sambil berusaha melucu secara permainan kata-kata.

"Saya bermaksud, *mbok ya* kita ini mulai belajar jadi produktif, mengubah sikap yang terlalu konsumtif, begitu. Jangan hanya beli, beli, beli saja dari dulu."

"Daripada minta, minta, minta terus. Atau malah mau Anda, nyolong, nyolong, nyolong saja, begitu?" sambarnya, lega melampiaskan sinismenya.

"Anda cuma ingin sinis saja, bukan? Padahal lucu juga tidak," balas saya. "Anda tentu tahu, maksud saya hendaknya bangsa kita jangan menjadi konsumen terus-terusan. Bukan juga harus menjadi tukang jualan saja, tapi kita harus belajar jadi orang produktif, orang yang menghasilkan."

"Tapi sebagai pembeli pun Anda sudah berhasil menghasilkan," tukasnya ngotot.

"Misalkan Anda membeli beberapa kaleng *corned beef,* atau parfum, dari toko saya; Anda akan menghasilkan tambahan gizi, atau bau wangi, bagi diri Anda, bukan? Dan bagi saya, Anda juga terang menghasilkan. Jadi Anda menghasikan tambahan

gizi, atau wewangian, bagi Anda sendiri, dan Anda menghasilkan laba bagi saya.

Jadi tidak apa-apa kalau kita membimbing masyarakat jadi konsumen, sebab sekaligus ia juga menjadi produsen. Apa Anda belum pernah tahu tentang istilah *kondusen* atau *prosumen?"*

"Belum."

"Saya juga belum," ujarnya tak terduga.

Pokoknya Anda akan memahami jika Anda sudah sanggup berpikir secara integrasionistis, tak lagi bersikap diskriminatif antara produsen dan konsumen. Konsumen adalah sekaligus produsen, dan produsen sekaligus konsumen; atau kondusen dan prosumen. Jadi kalau Anda sudah berhasil menghapus pandangan dikotomis itu, Anda akan akui bahwa masyarakat kita ini harus kita bina semangat *kondusen* atau *prosumen*nya. Dan Anda akan akui bahwa kami ini, para pemilik toserba swalayan ini besar sekali peranannya dalam membelanjakan bangsa. Dari situ Anda harus akui betapa besar jasa kami dalam membina memajukan bangsa ini."

Merasa macet dalam mencari argumentasi, saya pun dengan cemberut mengalihkan pokok perdebatan. "Tapi toserba atau swalayan itu apakah tidak merusak budaya kita di bidang niaga dan menggantinya dengan tata cara yang diambil dari Barat?"

"*Lho*, memang," jawabnya, "Tapi semua itu 'kan dengan pengefisienan dan penyamanan. Coba, dulu kalau Anda atau istri Anda ingin beli segala kebutuhan pangan, 'kan harus naik sepeda goncengan, atau sedikitnya naik becak, ke pasar. Di satu pasar langganan Anda belum tentu yang Anda butuhkan ada barangnya. Maka Anda harus mencarinya lagi ke tempat lain. Menahan panas pula, kasihan 'kan istri Anda terpaksa berkeringat menghabiskan setengah hari hanya untuk mendapat pangan untuk hari itu. Tapi dengan adanya sistem belanja lengkap satu atap ini, 'kan efisiensi jadi terjamin. Dan kontribusi terbesar kami, jangan lupa, adalah sistem bayar langsung, tidak pakai tawar-menawar lagi seperti biasanya sebelum ini. Anda tahu, dulu ada orang Belanda pernah bilang, *'Het handel in 't Oosten is gebaseerd op bedrog--dagang* di daerah Timur didasarkan pada menipu. Dan proses tipu-menipu itu dinamakan tawar-menawar–justru budaya yang kami *elimineer* dengan sistem *price tag* dan bayar lewat *cash register* yang otomatis bahkan *computerized.* Jadi tidak ada lagi tipu-menipu sebab tidak ada lagi tawar-menawar."

"Tapi saya tidak melihat tawar-menawar sebagai proses tipu-menipu," saya menjawab dengan nasionalistis, dan melanjutkan dalam gaya berbudaya, "Namun saya lihat tawar-menawar sebagai budaya Indonesia yang berkepribadian di bidang niaga. Tawar-menawar itu adalah puisinya tataniaga Indonesia. Kita tidak usah tahu persis harga sebenarnya dan suatu komoditas, tapi kita akan dapat mengetahui dengan tepat secara intuitif untuk harga berapa si penjual bersedia melepasnya. Sebaliknya, si penjual juga merasakan secara intuitif sampai harga berapa si pembeli berani menawar. Jadi ini melibatkan segi artistik. Lagi pula menyangkut interaksi personal, ada komunikasi antara manusia penjual dan manusia pembeli. Jadi pembeli itu tidak cuma berpandang-pandangan dengan *price-tag* dan *cash register* tadi."

"Tapi bagaimana dengan hawa sejuk dan *escalator* serta *lift* yang banyak menyamankan pelanggan itu? Apakah itu tidak bisa dikatakan sebagai jasa penting kami, dibanding dengan berkotor-kotor dan berpanas-panas di pasar atau pertokoan tradisional?"

"Ya, kenyamanan-kenyamanan itu," tukas saya, sambil melanjutkan dengan sindiran, "Dan seharusnya Anda juga usahakan dengan pelayanan bajaj atau taksi dalam ruangan sekalian supaya para pelanggan tidak terlalu capek mutar-mutar cari barang tujuan yang letaknya bisa saling berjarak jauh itu."

"Saya tidak hiraukan sinisme Anda itu," sahutnya. "Tapi kenyamanan pelanggan memang merupakan tujuan kami. Anda tentu sudah sering dengar, bukan, moto kami, 'Pelanggan Adalah Raja?' Jadi kami ingin perlakuan tiap pembeli dan calon pembeli bagaikan Raja."

"Ya, dan penjual maharaja," saya cepat-cepat menjegalnya. "Dalam sistem harga mati Anda di mana harga-harga ditentukan oleh label atau *price-tag* tadi, apakah pembeli punya pilihan lain?

Perimbangan kekuasaan penetapan harga masih jauh lebih berat pada penjual. Jadi Anda masih lebih berkuasa dibanding Raja, bukan?"

"Kok dari tadi soal itu saja yang Anda kutak-katik, sih? Selain soal *fixed price* yang kami terapkan, sengaja untuk mempermudah para pelanggan–kebanyakan pembeli lebih menyukai prosa ketimbang puisi, 'kan?–Ada faktor lebih penting yang kami sajikan kepada masyarakat, yaitu faktor kelengkapan pelayanan. Anda sekali masuk saja ke dalam toko departemen yang sejuknya bak hawa pegunungan itu, Anda bisa mendapat apa saja yang Anda kehendaki."

"Asal bawa uang, ya?" saya menyela lagi, suka sekali sinis.

Teman saya berlagak *congek* saja, dan melanjutkan, "Jadi Anda dengan sekali masuk saja dapat melakukan apa yang saya namakan *comprehensive shopping,* atau *belanja komplet.* Dan bukan barang saja yang kami sediakan, tetapi juga jasa. Anda lihat sendiri, bagi para pengelola warteg telah kami sediakan tempat di *basement* untuk melayani para pembelanja yang sedang kelaparan atau kehausan. Memang bukan hal yang mustahil pula bahwa yang pernah Anda sebutkan dengan rada sinis tadi akan kami laksanakan nanti. Yaitu menyediakan sistem transportasi dalam toko untuk melayani para pembelanja yang capek, cacat, maupun jompo. Tentunya bukan taksi atau bajaj, tapi becak saja, sambil menyediakan lapangan kerja bagi para tukang becak yang sudah digusur dari DKI. Dan tunggu saja, nanti juga akan kami buka *counter* untuk pelayanan medis, di mana para pembelanja yang menderita sakit dapat sekalian memeriksakan diri tanpa harus khusus ke tempat praktik dokter atau ke klinik-klinik. Ini dilakukan dalam semangat menampung dan memberi peluang kepada para profesional lemah agar mendapat tempat yang nyaman untuk berpraktik, seperti misalnya para penata rambut, para pemeriksa mata di *counter* kacamata, dan sebagainya. Hebat, bukan, pelayanan sosial kami?"

"Ya, hebat," saya mengangguk, "Tapi para *counter* pelayanan medis atau kedokteran itu, bagaimana, ya, dilakukannya pemeriksaan ginekologis?" (*)

Majalah *Tiara,* 16 September 1990

Nusa Kambangan

nstitut Teknologi mBandung atau Itebek itu bisa dianggap termasuk perguruan tinggi peringkat *Ivy League*-nya Indonesia. Tapi sayang ia pada kenyataannya tidak dikatakan demikian, sebab sedikit sekali yang mengerti apa artinya perguruan Tinggi *Ivy League* itu. Untung saya juga tidak mengerti: seandainya mengerti 'kan terpaksa menerangkan panjang lebar di sini. Capek, dong.

Pokoknya maksud saya ialah bahwa ITB itu tak diragukan lagi merupakan salah satu perguruan tinggi yang paling ngetop di Indonesia, terutama di zaman akhir-akhir ini. Misalnya yang terjadi tahun lalu, pada bulan Agustus tanggal 5, ketika sekelompok "jagoannya" begitu perkasa menggelar poster-poster, meneriakkan caci-maki dan membakar ban-ban untuk mengelu-elukan tamu dari Jakarta. Kontan semua koran memberikan *space* yang tak tanggung-tanggung meramaikan peristiwa itu. Ramai-ramai *part two* terkobarkan, meskipun kalah seru, adalah ketika enam mahasiswa partisipan dalam ribut-ribut itu ditahan, diadili, dan divonis.

Masih dari ITB, peristiwa lain kemudian, yang sama sekali tiada hubungannya dengan yang terjadi 5 Agustus tahun silam itu, ternyata diramai-ramaikan koran juga. Yaitu peristiwa OS/OSPREK yang diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Geodesi, di mana seorang plonco terpaksa lulus jadi Drs. (dirumah-sakitkan) karena gegar otak. Berita mengenainya nampak begitu penting karena di samping dijadikan *headline* di banyak tempat, juga dimuat eksklusif dalam kolom ini. Maksud saya. kolom ini memang eksklusif.

Tapi saya kok curiga, jangan-jangan di sekolah tinggi teknologi ini secara informal dan invisibel diajarkan juga teknologi untuk menjadi *newsmaker* yang unggul. Dalam beberapa bulan ini, setelah heboh pertama dan kedua itu, terjadilah heboh ketiga yang erat hubungannya bahkan menjadi ekses dari rame-rame pertama. Ini, tentulah peristiwa dinusakambangkannya enam mahasiswa yang memproduksi heboh dulu itu.

Adalah menarik untuk mengikuti polemik yang terjadi mengenai nusakambangisasi mendadak para mantan calon insinyur itu, yaitu polemik antara yang mengecam penusakambangan dan yang mendukungnya. Ya terang, dong, kalau keduanya mengecam ya bukan polemik namanya, tapi keroyokan maki-maki, *Iha* kalau dua-duanya mendukung, Itu namanya paduan suara pujian. Tapi yang terjadi memang perdebatan.

"Saya heran, apa maunya bapak-bapak Oknum dengan memindahkan anak-anak itu ke Nusa Kambangan, sih? Apa mereka merasa para mahasiswa itu belum cukup di OS kan seperti mahasiswa Geodesi itu. Maka perlu digojlok di Nusakambangan dulu?" kecam si pengecam Nusakambangisasi.

"Mungkin saja," jawab pihak pendukung penusa-kambangan. "Meskipun kita sama-sama tidak tahu, tapi saya punya firasat bahwa di LP Kebonwaru itu mahasiswa-mahasiswa itu bikin onar lagi. Mungkin demontrasi lagi, sambil mengacungkan poster dan sebagainya. Lalu dipikir oleh bapak-bapak itu bahwa anak-anak ITB yang mantan tadi supaya lebih sopan ya diasingkan saja ke Nusakambangan. Di pulau itu kan percuma untuk menggelar-gelar poster dan mogok makan.*Toh* tidak ada orang yang nonton poster.

Tapi kepada para mantan mahasiswa itu mengapa ditimpakan asas hukum 'Sudah Jatuh Ditimpa Tangga'?! Artinya sudah dijatuhi hukuman yang dirasakan cukup berat, dijatuhi hukuman yang lebih berat lagi.

Nggak begitu dong. Di Nusakambangan mereka itu 'kan anggap saja mengikuti kegiatan apresiasi wisata. Ini kan bisa memperkaya pengetahuan mereka di bidang wisata. Daripada di Bandung terus, yang begitu-begitu saja." (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 16 September

Hukum Valas

uatu pagi ketika iseng-iseng saya saba ke rumah tetangga sebelah, saya lihat beberapa tetangga dari beberapa belah lain berkumpul di sana, duduk mengerumuni meja sambil masing-masing memegang seperangkat kartu yang mereka buang-buang ke arena di mukanya. Saya bertanya, "Lagi ngapain kalian?" Jawabannya adalah, "Gaple. Mau ikut?"

"lkut main gaple? Berapa, sih, taruhannya?" jawab saya dengan pertanyaan bergengsi.

"Ah, kecil-kecilan saja, Mas "Cepekan sajalah," jawab mereka.

"Apa? Cuma seratus perakan?" seru saya pura-pura tersinggung "dan kalian berani-berani mengajak saya? Pantesan bangsa kita tidak bisa maju-maju. Abis, mainnya cuman buat naik PPD satu kali jalan, sih. Nih, saya kasih *advis*, ya. Kalau ingin jadi konglomerat itu jangan tanggung-tanggung. Kalau main jangan gaple, apa lagi seratus perakan. Main gaple itu sudah kuno. Kalau mau main yang agak modern lah. Dan ini sekarang ada permainan baru yang namanya valas. Nah, kenapa kita tidak beralih ke main valas saja? Kalau kalah pun sudah sempat punya rumah beberapa biji dan mobil selusin yang canggih-canggih. Apalagi kalau menang. Kita main valas saja, *yuk*. Saya baru mau ikut kalau begitu."

"Main malas?" tanya James Bloon, seorang pemain kartu yang ahli kalah.

"Malas. tapi bisa kaya, 'kan?"

"Bukan *malas*. Tapi *valas*," sahut saya mengoreksi, namun segera sadar bahwa antara kedua istilah itu tak banyak bedanya. "Memang sebetulnya sangat berkaitan: main valas sesungguhnya dilakukan oleh orang malas, meskipun kaya. Dan agar kita bisa kaya, sebaiknya ya main valas sambil bermalas-malas. Kurang apa, coba?"

"Tapi sebetulnya malas dan valas itu bukan hanya sangat berkaitan: ***malas*** adalah ***main valas***. Kalau kita lihat dari segi ilmu akronim seperti ramah adalah rajin menjamah, atau senior adalah senang istri orang." timpal mas Sokter, sok pinter.

Tak sanggup mengikuti diskusi intelektual semacam itu terlalu lama. James Bloon pun menyela. "Ya, tapi valas itu sendiri artinya apa, *sih*?"

"Valas itu artinya *valuta* asing. Mata uang asing itu," saya terangkan terus dengan kesabaran yang gigih, "Adalah mata uang yang bukan uang Indonesia. Misalnya. *Dollar, Yen, Deutsche Mark, Poundsterling* dan segala mata uang lain yang kita tidak bisa pegang.'

"Oh. Seperti juga sepuluh ribuan, yang jarang sekali saya pegang," sambung James Bloon mengangguk--angguk.

Tapi, betul, kok main *valas* itu asyik, jauh lebih *trendy* daripada main gaple." bujuk saya "Dan meskipun hasilnya besar sekali bila berhasil menang, tapi modal yang dipertaruhkan tidak perlu banyak-banyak, sebetulnya. Untuk harapan mendapat sepuluh ribu rupiah misalnya, Anda cukup menaruh lima ratus rupiah saja. Punya kan, kalau cuma gopek saja?"

Para tetangga itu ternyata setuju untuk mengganti permainan. Cuma sayangnya, saya tidak bisa menepati janji untuk ikut bergabung karena mendadak sekali harus pergi.

Rupanya, sepeninggal saya, teman-teman itu tetap ingin mencoba main valas, meskipun tanpa petunjuk saya lebih lanjut. Tanpa petunjuk dan pengarahan saya sebelumnya, mereka mengumpulkan segala mata uang asing yang disimpan oleh istri-istri mereka, dibawa ke gelanggang main, dan mereka pakai sebagai kartu, dipegang oleh setiap pemain, lalu dilempar atau dibanting ke meja judi. Begitu cara mereka main di bawah pimpinan bandar seorang anak muda

Tapi ternyata semua pemain akhirnya kalah, termasuk bandarnya. Maka para istri pun protes dan mengadukannya ke petugas keamanan kampung. Berita terakhir melaporkan para petugas keamanan menahan si anak muda dan membawa beberapa pemain lain sebagai saksi. Bandar ditahan atas tuduhan melanggar hukum valas, tetapi dinyatakan belum tentu bersalah. Mungkin yang bersalah adalah pers, karena mereka pasti belum pernah tahu hukum valas tapi kok berani-beraninya memberitakan soal ini. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 30 September 1990

Kolompencapir

udul di atas memang sesuai dengan kebudayaan Indonesia–penuh dengan akronim. Kolomedi misalnya, dapat berarti kolom komedi, yang tentunya cocok untuk majalah ini. Ia dapat juga berarti kolom memedi, yang tentu lebih cocok dengan nama penulisnya, Arwah Setiawan. Dapat pula menjadi kolom medioker, yang barangkali cocok dengan mutu tulisannya. Medioker artinya tanggung-tanggung, setengah matang. Atau mungkin masih bisa ditafsirkan lain, Pokoknya kolomedi dapat ditafsirkan apa saja, *deh.* Soalnya memang serba kedapatan, *sih.*

Sedangkan untuk istilah kolompencapir, maksudnya kolom ini ditujukan kepada para penulis, pembaca, dan pemirsa. Untuk para penulis, kolom ini dapat dijadikan contoh maksud saya, contoh untuk bagaimana jangan menulis. Ia dapat mengilhami para penulis untuk membatalkan aspirasinya menulis kolom seperti ini. Coba bayangkan bencana nasional apa yang akan terjadi seandainya ada penulis lain yang membuat kolom ini menjadi teladan? Singkatan "ca" pada kolompencapir menandakan, bahwa para pembacanya (kalaupun ada) juga perlu diperingatkan untuk membacanya dengan sabar dan benar-benar menjaga kesehatan serta kebugaran mental. Soalnya bisa saja pencernaan mental jadi kacau setelah menelan kolom ini. Saya sendiri bebas dari peringatan ini sebab saya tidak sudi membacanya. Bahkan menulisnya saja juga tidak. Yang menulis kolom ini terus-terang cuma seekor arwah. Itu pun arwah yang tidak setia. Jadi andaikata saya membantu, paling cuma membantu kecil-kecilan, misalnya menjualkan ke majalah ini.

Lalu singkatan "pir" sebagai suku terakhir akronim tersebut adalah bagi para pirsawan. *Lho*, kok pirsawan? Apa kolom-kolom di majalah ini akan ditayangkan di TVRI atau di segala hasil deregulasinya, TV swasta yang mulai menyinari rumah-rumah tangga di mana-mana? Bukan begitu, tapi apakah orang hanya bisa memirsa televisi? Bahkan jauh sebelum televisi diciptakan, orang sudah lama bisa *mirsani;* tidak usah hanya televisi.

Dan dalam hubungannya dengan ini, di samping ditulis dan dibaca, kolom ini pun bisa saja dipirsa. Misalnya apakah majalah yang memuat kolom ini turut dipampang oleh pengecer majalah, atau apakah majalah ini mau memuat kolom ini. Atau apakah ada salah cetak dalam kolom ini. Maklum terbitan perdana, sehingga barangkali pencetaknya belum terbiasa mencetak yang beginian. Kalau karangannya yang salah, ya coba bertawakkal sajalah. Bagaimana ceritanya kok saya dituduh menulis kolomedi ini, saya akan laporkan berikut ini.

Ketika pertama kali redaksi majalah ini menghadap saya (ya menghadap dong, masak membelakangi), mereka bertanya, "Anda bisa menulis kolom?" "Tentu bisa," jawab saya tidak terlalu rendah hati. "*Nothing to it man!* Saya memang dilahirkan untuk mengolom!"

Redaksi manggut-manggut, tanda tidak percaya, dan melanjutkan, "Berapa lama Anda butuhkan untuk menulis satu kolom?"

"Tergantung," jawab saya, "Kolom koran, kolom majalah, atau kolom *billboard*?"

"Kolom majalah, dong."

"Satu-dua detik," jawab saya tangkas. "Saya menulis kolom jauh lebih cepat daripada Mike Tyson meng-KO Henry Tillman"

"Coba," kata mereka lagi, manggut-manggut lagi. Tidak percaya lagi.

Saya segera mengambil kertas kantor di meja, meminjam bolpoin dari redaksi yang duduk di sebelah. Dan dengan cekatan sekali saya menuliskan: "K-O- L-O-M. " Nah.

Redaksi saling pandang sejenak, melihat alroji masing-masing, dan bergumam, "Wah, benar juga, cuma dua detik." Mereka semua memandang saya dan memutuskan, bahwa saya diterima sebagai penulis kolom di sini. Kelihatan sekali mereka terkagum-kagum, dan tentunya begitu juga para pembaca nanti. Sambil bertanya, "Apa sih maksud tulisan ini. Wah, nggak ngerti aku je!" (*)

Majalah *HumOr,* Oktober 1990

Graffiti di Christie

OSIS, yaitu singkatan dari Dewan Organisasi Intra Sekolah, sebuah asosiasi seluruh OSIS di Indonesia, baru menemukan sebuah ide baru yang brilian. Tentu saja ide baru itu brilian, sebab kalau tidak brilian pasti itu tidak baru, meskipun mungkin ada saja brilian yang lama, dan namanya plastik atau gelas imitasi.

Bertolak dari isu yang pernah diduelkan antara Agus Dermawan T. dan Sudarmadji di sebuah harian ibu kota yang bernama *Bisnis Indonesia* (memang nama sebenarnya), Agus Dermawan menulis bahwa di Indonesia ini ada *boom* seni lukis, sedangkan Sudarmaji tidak mendengar suara *boom* apa-apa.

Apa pun, DOSIS memutuskan untuk bergiat dalam pemanfaatan heboh seni lukis ini. Mereka akan menyelenggarakan kegiatan yang ada hubungannya dengan seni rupa dan bersifat kontekstual, meskipun tidak tahu apa artinya kontekstual. Pokoknya mereka merasa harus menyelenggarakan sesuatu aktivitas.

Belajar saja? Mereka kan kaum muda menjelang dewasa yang kumisnya sudah mulai meremang atau dadanya sudah mulai menantang? Masak masih harus belajar terus? Kok *kayak* anak kecil saja, bah! Demikianlah mereka memeras otak untuk menciptakan kegiatan yang kreatif. Bahwa mereka mau memeras otak, itu sudah luar biasa! Biasanya otak mereka diperaskan oleh guru sampai otak itu mengucur isinya hingga kering.

Diperas otaknya di atas polemik seni lukis, DOSIS pun memutuskan untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan musim lukisan. Bukan dengan menyelenggarakan pameran di hotel-hotel, sebab hal itu tidak lagi dianggap kreatif dan orisinal, sudah klise. Dan dianggap tidak kontekstual sebab tidak sesuai dengan aktivitas anak muda, meskipun sebetulnya banyak saja pemuda dan pemudi yang senang berwisata ke hotel-hotel juga.

Setelah memeras otak rame-rame namun otaknya sendiri-sendiri, diputuskanlah untuk menyelenggarakan kegiatan berupa lelang. Lelang lukisan memang bukannya belum pernah diadakan; bertahun-tahun yang lalu Mitra Budaya pun pernah mengadakannya. Apalagi, di luar negeri lelang lukisan sudah menjadi budaya, bahkan *raison d'etre* bagi badan-badan tertentu seperti Sotheby dan Christie untuk mendapat reputasi internasionalnya. Nah, tidak ada pilihan lain, DOSIS akan mengadakan kegiatan lelang di bidang seni rupa. Cuma, kalau hanya menghidupkan kembali kegiatan yang sudah pernah diselenggarakan dulu oleh Mitra Budaya dan di luar negeri oleh Christie, itu namanya belum kreatif tulen.

Maka dilakukanlah sekali lagi pemerasan otak, sampai titik ide penghabisan. Dan dengan teriakan *"Eureka!"* ditemukanlah solusi yang brilian: barang yang akan dilelang bukanlah lukisan-lukisan biasa, namun yang masih berkaitan dengan seni lukis; bukan lagi karya-karya realistis, naturalistis, ekspresionistis tapi kaitannya dengan seni lukis lebih dekat dengan kaligrafi seperti yang dihasilkan Pirous. Yaitu "aliran" yang dinamakan *graffiti*, atau corat-coret "hasil karya" anak-anak SLTA dan para iseng di atas kanvas tembok-tembok ibu kota.

Sebagai Balai Lelang dipilih seluruh daerah Jabotabek, dan sistem pelelangan dibuat dengan cara yang unik. Hal ini dilakukan untuk menyaingi sistem pelelangan konvensional yang akan dilakukan oleh sebuah kelompok lain yang beberapa hari sesudah tulisan ini dimuat juga akan mengadakan lelangan lukisan "master-master" secara konvensional.

Bila sistem lelang konvensional adalah memenangkan penawar (*bidder*) tertinggi, maka dalam lelang *graffiti*, yang akan memenangkan lelang adalah orang yang berani menawar dengan harga terendah. Ini dengan pertimbangan lebih sesuai dengan kondisi para siswa SLTA yang tentu akan lebih tertarik pada harga yang murah sehingga karya lelangan akan lebih laku, dan peristiwa lelang akan lebih sukses. Dan petugas-petugas resmi pembersihan corat-coret di jalanan bisa bebas …

……. (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 21 Oktober 1990

Superklinik

(Puskesyan)

Sebagai akibat–atau berkat–meruahnya musim deregulasi di sekeliling akhir dekade 1980, maka pada pasca-2000 bermunculanlah berbagai produk deregulasi di bidang kesehatan/kedokteran. Produk spesifik ini dinamakan *superclinic* yang kemudian diterjemahkan dengan "pusat kesehatan *swalayan*.' Terjemahan ini rupanya ulangan kesalahan dari masa beberapa puluh tahun sebelumnya ketika *supermarke*t diterjemahkan menjadi "pasar swalayan". Bukankah pasar swalayan seharusnya merupakan terjemahan dari *self-service market*, dan *supermarket* seharusnya menjadi "mahapasar"? Dan konsisten dengan kekaprahan ini maka pasca-2000 itu *superclinic* tadi menjadi "pusat kesehatan swalayan" atau "puskesyan".

Tapi apalah artinya nama, kecuali untuk mempopulerkan ungkapan Shakespeare, *"What's in a name?"* Maka istilah puskesyan" ataulah "maha-puskes" tidaklah terlalu perlu untuk kita perdebatkan lebih lanjut kecuali di awal tulisan tadi demi kepenasaran saya terhadap terjemahan pasar swalayan untuk *supermarket* yang sudah dibikin terlanjur ini. Tapi, sungguh, tidak perlu mempolemikkan nama maha-pasar kesehatan ini, sebab adanya masih berdasawarsa yang akan datang, lagi pula meskipun akan bermunculan banyak, tapi munculnya mungkin hanya di satu tempat, yaitu di dalam tulisan ini. Siapa tahu?

Yang penting adalah bahwa superklinik ini menggunakan sistem dan pola *supermarket* tapi yang bukan menjual bahan-bahan makanan atau minuman, melainkan menjual jasa-jasa kesehatan. Pokoknya prinsipnya sama dengan toko swalayan – pelayanan dan pengelolaan di bawah satu atap dan satu manajemen.

Yang paling terkenal di masa itu adalah puskesyan "Golden Panacea" yang terdapat di kota-kota besar dan dalam karangan ini. Gedung "Golden Panacea" sudah tentu megah-mewah, terdiri atas beberapa tingkat dan semuanya tingkat elit, di mana di masing-masing lantai terdapat beberapa bagian kedokteran. Lantai dasar adalah bagian untuk yang melayani pembeli *emergency;* luka-luka yang hanya membutuhkan rawatan PPPK, atau sakit flu yang cukup diobati dengan Decolgen saja.

Lantai 2 -- lantai paling luas dari seluruh gedung ditempati untuk para pembeli jasa Praktik Umum. Para pramuniaga di lantai itu adalah dokter muda-muda yang pada umumnya belum lama memulai karier mereka dan masih harus dilatih untuk makin meninggalkan idealisme mereka. Setelah bermasa bakti kurang lebih lima tahun di lantai 2 tersebut, mereka diuji untuk mendapat kenaikan pangkat sehingga berhak melayani jasa di lantai-lantai lebih tinggi di mana digelar penjualan jasa yang menuntut keterampilan lebih tinggi dalam ilmu "menyesuaikan" tarif dokter – kalau perlu sampai tarif yang tidak lagi sesuai dengan pelayanannya.

Kecuali di lantai 2 yang seluruh lantainya ditempati oleh jasa-jasa Praktik Umum, lantai-lantai lainnya diisi oleh lebih dari satu jenis jasa kedokteran saja. Dalam seluruh gedung bertingkat dari s*uperclinic* "Golden Panacea" memang dijual bermacam jenis jasa kedokteran yang menempati berbagai *counter*, misalnya *counter* Penyakit Dalam. Pada lantai ini masih ada beberapa *counter,* misalnya *counter* Kardiologi, *counter* Pulmonologi, *counter* Gastroenterologi, dan sebagainya. Pada lantai bedah, atau *Surgery*, ada beberapa *counter* seperti bedah Plastik, bedah Saraf, bedah Kosmetik, dan sebagainya, Dan sebagainya pula untuk dan lain-lain sebagainya masing-masing lantai.

Dan masing-masing lantai, atau masing-masing jenis jasa kedokteran, dilengkapi dengan bermacam

bahan pelengkap maupun kemudahan-kemudahan. Lantai Opthalmologi, atau Penyakit Mata, misalnya, di samping pelayanan penyakit matanya sendiri, juga disediakan tongkat penuntun label harga alias *price tag* dalam huruf *Braille*, petugas maupun herder penuntun, atau kacamata hitam sebagai bonus, bagi para pelanggan yang tunanetra. Di lantai Opthalmologi -- seperti juga di lantai-lantai lainnya disediakan beberapa kereta dorong model pasar swalayan, untuk memudahkan pelanggan mencari *counter* mana yang ia inginkan. Masing-masing lantai dikepalai oleh seorang *Ground Manager*, yaitu seorang dokter spesialis berpengalaman yang membawahkan dokter-dokter spesialis muda yang mengepalai *counter* masing-masing di lantai bersangkutan. Dan hubungan antar lantai dilakukan dengan lift atau eskalator. Lift ataupun eskalator ini kebanyakannya biasa, tapi ada juga beberapa yang Patas, meskipun untuk yang ini harus membayar ekstra. Biasanya lift serta eskalator Patas ini khusus menuju lantai Bedah, untuk melayani para pasien yang perlu ngebut karena ngebet, berpacu dengan nyawa.

Konsisten dengan program deregulasi dan mewarisi semangat '90 dalam membimbing para pengusaha kecil maupun informal, maka puskesyan "Golden Panacea" pun memberikan 25% sahamnya kepada Koperasi Unit Paramedik. Koperasi ini selain diberi saham, juga diberi bimbingan konkret, dalam bentuk alih manajemen, dan dibolehkan menempati lantai paling bawah, *basement*. *Basement supervisor* adalah seorang perawat berijazah yang mengepalai para "mantri maupun bidan-bidan yang mengurusi macam-macam *counter* seperti *counter* Suntikan untuk para pelanggan yang butuh injeksi TCD, BCG, atau vaksinasi biasa, juga ada *counter* yang melayani para pembeli jasa oralit, maupun yang melayani kontrasepsi dengan menyediakan pelayanan tubektomi, IUD, kondomisasi, sterilisasi, dan sebagainya. Cuma sayang, *counter* kontrasepsi yang sangat laris dikunjungi itu kebanyakan diminati oleh kaum bapak yang terdiri atas *windowshoppers* belaka. Yang sambil memperhatikan *counter* IUD dan sterilisasi menjawab pertanyaan pramuniaga, "Bisa kami tolong, Pak?" dengan jawaban, "Ah, tidak apa-apa kok. Cuma lihat-lihat saja."

Bagaimanapun, pada zaman pasca 2000 itu regulasi kedokteran sudah benar-benar bisa di-*de*-kan. Siapa tahu, tidak hanya dalam tulisan ini.(*)

Majalah *Panasea*, November 1990

Epigonisme dalam Drama Kehidupan

Pembaca yang jeli dan peduli tentu akan menyadari bahwa kolom "Komedi Masyarakat" ini tidak menampakkan diri sama sekali dalam *Pembaruan edisi Minggu* pekan lalu. Tapi bagi mereka yang mengkhawatirkan bahwa kolom ini kena *Monitorisasi* ataupun *Senangisasi,* tidak usah ngeri; "Komedi Masyarakat" minggu kemarin tidak kena demonstrasi maupun ditangkap polisi. Yang terjadi hanyalah bahwa ia kena *defaxisasi.* Mereka yang belum tahu arti "defaxisasi," boleh tanya kepada saya yang sok tahu. Kasusnya ialah ternyata bahwa naskah yang sudah saya kirimkan lewat *fax* ternyata tidak sampai ke Redaksi.

Dalam tulisan tersebut saya hanya melaporkan bahwa minggu lalu itu *kok* banyak koran ribut-ribut mengenai hal yang tidak *sumbut;* mereka ribut soal epigonisme dalam sastra drama modern Indonesia. Kok *kayak* tidak ada peristiwa lain yang lebih penting untuk diributkan! Umpamanya, bagaimana perkembangan Bank Duta pasca-Dicky. Atau bagaimana perkembangan Dicky pasca-Bank Duta. Atau bagaimana Yevgeny Primakov dari Soviet gagal menggombali Saddam Husein untuk berdamai saja dengan tentara Sekutu. (Menurut kabar yang belum dikonfirmasikan, bahasa Arab Primakov jelek sekali sehingga Husein keliru menyangka bahwa ia disuruh minum vodka dengan akibat ia merasa tersinggung sekali disuruh menegak minuman keras itu.) Atau tentang bagaimana George Bush terus menambah armada tanknya di kawasan Teluk. (Menurut berita yang sudah dikonfirmasikan, namun belum dikabarkan, hal itu disebabkan karena tank-tank di Amerika semakin tidak laku berhubung para konsumen di sana banyak yang beralih ke kendaraan becak yang digalakkan impornya dari Jakarta, sebab sangat menghemat energi yang semakin sulit didapat, *Notabene* akibat krisis Teluk juga.)

Tapi semua itu tadi ternyata tidak diributkan Yang dibikin ribut malah cuma soal epigonisme dalam sastra drama kita! Memangnya, siapa, sih, yang mau baca sastra? Siapa, sih, yang menonton drama? Apalagi yang mau nonton sastra dan baca drama!

Pakar pertama yang kami hubungi lewat fax menjawab lewat fax orang lain, "Epigonisme dalam drama kehidupan itu sah saja adanya. Kalau tidak adapun sah saja. Epigonisme dilakukan oleh setiap manusia semenjak ia dilahirkan, terutama sebelum ia tahu apa itu artinya, 'epigonisme.'Seperti kita ini. Yang penting ialah bahwa setelah kita akan tahu artinya, hendaknya kita dapat menjadi diri kita sendiri, menjadi manusia mandiri, bukannya epigon mandiri. Itu sekalipun Putu Wijaya sudah punya Teater Mandiri –yang mungkin juga merupakan epigon dari perkataan 'mandiri' dalam tulisan ini."

Pakar kedua yang sempat kami hubungi lewat telepon yang ternyata salah sambung, masih sempat menjawab melalui telepon yang sama, "Naskah drama kehidupan yang epigonis itu sebenarnya sangat wajar. Semua kehidupan itu bermula dan belajar, dari meniru. Sejak bayi, misalnya. Bayi memulai kehidupan dengan menggerak-gerakkan lengan, merangkak, menyusui, berjalan, dan seterusnya – itu semua termasuk meniru, epigonisme dari orang dewasa. Orang dewasa kan juga menggerak-gerakkan anggota badan, merangkak, menyusu, merangkak lagi. Ia juga mengoceh, berbicara mengoceh lagi, persis orang dewasa yang pada akhirnya jadi jompo. Kenapa harus diributkan? Setelah fase wajar dengan mengepigon, ia pasti akan berkembang ke fase yang lebih dewasa. Ia akan sampai pada fase menjiplak terang-terangan, kemudian sampai tahap membajak. Nah, pada fase membajak itulah ia sampai pada taraf

menemukan dirinya sendiri. Itu pun kalau tidak keduluan ditemukan oleh Polisi."

Pakar ketiga tidak kami hubungi, tapi malah menghubungi kami, supaya bisa diwawancarai dan dimuat dalam tulisan ini. Kami izinkan saja ia, sebab toh masih ada tempat di bawah ini. "Pada dasarnya saya sependapat dengan Saudara Pakar Kedua yang barusan Anda wawancara tadi. Tapi saya bukan epigon darinya," ia berkata. "Dalam kehidupan maupun drama dan sastra ini ada yang kita lakukan sebagai epigon, tapi ada juga nilai-nilai yang kita lakukan yang berlaku secara universal. Sedangkan yang saya lakukan di sini adalah epigonisme yang universal sekaligus universalitas yang epigonistis. Paham?"

Kami tentu tidak paham, dan karena itu cuma mengangguk-angguk. Kami hanya sadar bahwa kami menjadi epigon dari orang-orang yang tidak bisa menangkap gagasan orang, dan kami hanya bersikap universal dalam menjadi bingung menghadapi keterangan yang berbelit-belit. Soal begitu kok dikorankan! (*)

Harian *Suara Pembaruan,*
11 November 1990

Art Center "21"

Dua puluh tahun yang lalu, ketika saya baru datang di Jakarta, saya sempat dibikin bingung oleh komplek yang beralamat Jalan Cikini Raya No. 73 itu. Sebab alamat tersebut dihuni oleh beberapa Jakarta, dan saya tidak tahu pemilik sebenarnya dari alamat itu siapa, sih? Di situ ada Pusat Kesenian Jakarta, ada Dewan Kesenian Jakarta, dan ada Akademi Jakarta, bahkan ada Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta –yang lama sesudah itu ganti nama jadi Institut Kesenian, Jakarta juga.

Tapi maklumlah, itu terjadi di awal dekade 1970-an.

Sekarang, di awal dua puluh tahun kemudian, saya tetap bingung. Apalagi komplek itu ditambah satu Jakarta lagi, ialah Yayasan Kesenian Jakarta. Tapi sebenarnya, lebih daripada disebabkan oleh nama yang serba Jakarta itu, kebingungan saya ditimbulkan malah oleh bagaimana, sih, saling keterkaitannya yang serba Jakarta itu? Dewan Kesenian Jakarta itu apanya Pusat Kesenian Jakarta? Lha Akademi Jakarta, apanya Yayasan Kesenian Jakarta? Kok mereka punya nama keluarga yang sama? Apa berasal pada marga yang sama? Marga Jakarta?

Memang konon kabarnya, Pusat Kesenian dan Dewan Kesenian Jakarta masih mempunyai hubungan darah sekandung dengan Pemda DKI Jakarta (tapi ngomong-ngomong, "pemda DKI" itu apa bukan sama dengan bahasa Indonesia yang jelek dan salah seperti bilang "sekolah SMA" atau "tentara TNI"). Zaman penutup dekade 1960-an dulu, konon pemda Jakarta lah yang melahirkan anak kembar Pusat Kesenian Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta, dengan anak sulungnya, Akademi Jakarta.

Selama beberapa tahun, hubungan antara ayah dan anak-anaknya itu mesra sekali, dan orang senang sekali berkunjung ke rumah keluarga tersebut. Tapi setelah lewat beberapa lama, kemesraan keluarga itu makin memudar, dan sebabnya bukan hanya karena lagu "Kemesraan" belum diciptakan. Gara-garanya ialah, setelah bapaknya berganti-ganti, uang saku yang diterima anak-anaknya semakin berkurang sehingga anak-anak ini terpaksa bekerja berat untuk memenuhi kegiatan mereka sehari-hari. Keadaan jadi tak tertahankan sehingga akhirnya seorang bapak angkat diangkatlah, dengan masih menggunakan nama keluarga yang sama, yaitu Yayasan Kesenian Jakarta. Bapak baru ini terkenal kaya-raya, namun masih harus dibuktikan apakah ia mampu menghidupi anak-anaknya dengan baik atau tidak. Nampaknya tidak. Buktinya, sampai anak-anak ini merayakan ulang tahunnya yang ke-20, masalah uang saku dari Papi belum kelihatan akan menyelamatkan.

Sebenarnya tidak terlalu sulit menemukan solusi agar Pusat Kesenian ini menghasilkan uang. Cukup menoleh dan mencontoh saja pada sebuah gedung di dalamnya yang semula juga kesulitan mendapat laba. Yaitu TIM Theatre yang kemudian dijadikan "21" atau *sineplex*. Resep Pak Dwi yang sudah diterapkannya di seluruh ibu kota, bahkan seluruh negara, membuktikan diri manjur dalam hal penyelamatan modal, tentunya akan baik juga diterapkan pada suatu pusat kesenian sekaliber PKJ atau TIM ini.

Jadi pusat kesenian yang lumayan luas itu harus dipecah-pecah menjadi beberapa *venues* atau ajang yang mungkin akan dinamakan PKJ-1, PKJ-2, PKJ-3, PKJ-4. Masing-masing akan menampilkan pertunjukan atau pamerannya sendiri. Misalnya, PKJ-l yang rombakan dari Ruang Pamer Utama, menampilkan Pameran Biennale kesekian, PKJ-2 yang bekas Graha Bhakti Budaya mempertunjukkan balet Perancis, PKJ-3 yaitu yang dulunya Teater Tertutup menggelarkan Teater Gandrik, dan PKJ-4 yaitu bekas Teater Terbuka menampilkan Bengkel Teaternya Rendra.

Tapi ternyata resep pen-21-an karangan Sudwikatmono begini tidak cocok diterapkan pada PKJ/TIM yang besar itu. Sebab utamanya ialah bahwa dari dulu juga TIM memang sudah merupakan sebuah *sineplex*–tepatnya, *arsiplex*–dengan berkumpulnya bermacam pertunjukan seni di dalamnya. Jadi ya sama saja. Perubahannya cuma, setelah di-21-kan itu pengelola TIM jadi dituduh yang tidak-tidak maupun yang iya-iya. Ia diomeli para produser kesenian nasional melakukan monopoli dalam seni, dan tidak adil dalam menampilkan kesenian nasional, sebab ada main dengan PERSIN atau persatuan pengedar seni nasional. Walhasil, TIM ya tetap begini-begini saja –tetap tidak laku. Memang susah, ya, mengelola kesenian itu? Apalagi kalau cuma melalui tulisan sekelumit begini! (*)

Harian *Suara Pembaruan*, 25 November 1990

Kecoa Main Opera di Langitku

Teman saya yang menghuni suatu pojok sempit di ruangan otak saya dan suka nimbrung di tulisan saya, baru saja mengangkat diri jadi ketua dalam organisasi yang bernama LPK yang tidak ada hubungannya dengan Tarakanita atau ASMI, namun merupakan singkatan dan Lembaga Pengendali Kreativitas. Saya sebagai wartawan Seksi Usil PWS (Persatuan Wartawan Seenaknya) ingin sekali mewawancarainya. Ia pun langsung gembira menerima usul saya itu, sebab ia tahu bahwa kalau menolak ia tak akan mendapat kesempatan yang terhormat begini, sebab kolom saya inilah satu-satunya rubrik yang mau menampilkannya. Dan ia juga tahu bahwa saya toh akan menulis apa adanya, dan apa yang ada-ada saja.

Saya, Wartawan Seenaknya (SWS): Saya amati, akhir-akhir ini Anda sibuk sekali.

Teman Saya dari Pojok Ruangan Otak Saya (TSPROS): Aah, kecil-kecilan saja, Pak. Sebagai anggota pengendali, saya ingin berperan serta dalam era tinggal landas ini. Saya merasa berkewajiban untuk sibuk.

SWS: Dapat Anda jelaskan mengenai Lembaga yang Anda pimpin ini?

TSPROS: Saya ini cuma ketua kompartemen saja kok, Kompartemen Bidang Seni Pertunjukan dan Film. Lembaga ini berdiri untuk mencegah kreativitas para seniman agar tidak keluar batas, artinya batas ketenteraman maupun batas keuntungan. Jangan terlalu menyindir, meledek-ledek, dan sampai menghalangi seniman lain untuk meraih keuntungan yang melimpah ruah.

SWS: Proyek-proyek apa saja yang sejak akhir-akhir ini menyibukkan Anda?

TSPROS: Banyak. Ada yang pementasan, ada yang pelayar-putihan.

SWS: Anda bisa lebih spesifik menjelaskannya?

TSPROS: Tentu bisa! Asal Anda kasih tahu saja, apa itu artinya, kata “spesifik?”

SWS: Arti “spesifik” lihat saja sendiri di kamus. Tahu apa arti kata “kamus?” Tapi maksud saya, Anda sibuk dengan mengendalikan lakon-lakon apa, sih, belakangan ini?

TSPROS: Ya, macam-macamlah. Yang pementasan, misalnya di bidang puisi dan di bidang drama, dan yang pelayarputihan di bidang film. Yang pertama itu pembuangan dua sajak Rendra di TIM, pemenggalan masa pentas “Suksesi,” dan pembatalan “Opera Kecoa” ulangan, dan yang kedua, penurunan film “Langitku, Rumahku” setelah baru diputar satu hari.

SWS: Itu apa tidak akan mematikan kreativitas di kalangan seniman?

TSPROS: Tidak musti dipandang begitu. Kami tidak mematikan kreativitas; kami hanya mengendalikan. Apa kuda yang menarik delman itu mati kalau dikendalikan? Paling-paling kuda itu dengan demikian cuma diperkuda. Juga begitu tujuannya dengan seniman. Dan lagi apa seniman saja yang boleh monopoli kreativitas? Pengusaha, rakyat, penguasa kan boleh juga, dong, kreatif. Dan kami ini dalam mengendalikan seni selama ini sudah merasa kreatif kok, paling tidak dalam mencipta alasan-alasannya. Alasan melarang sajak Rendra lain dengan memenggal pertunjukan “Suksesi,” apalagi dengan pencabutan “Langitku, Rumahku,” dan sebagainya. Itu semua adalah kreativitas dalam pengendalian. Masak kreativitas itu hanya boleh dalam penciptaan –terbatas karya seni, laginya!

SWS: Bisa Anda jelaskan secara lebih detail lagi?

TSPROS: Tentu bisa! Asal Anda kasih tahu saja, apa arti “detail”...ah. sudahlah... nanti Anda berkesempatan *ngenyek* lagi! Pokoknya, Rendra kami larang membacakan sajak tentang Rangkasbitung itu

karena rakyat Rangkasbitung pasti akan tersinggung nama desanya dijadikan sajak tanpa minta izin terlebih dulu kepada yang punya. Jadi di sini alasan kami adalah melindungi hak cipta. "Suksesi" kami larang lantaran sudah berlangsung selama 13 hari, dan tentu sudah mendatangkan uang cukup banyak. Kalau diteruskan dua hari lagi, misalnya, tentu jumlah penontonnya akan turun drastis sebab semua orang di Jakarta pasti sudah nonton kemarin-kemarinnya. Jadi kami juga ingin melindungi grup Teater Koma dari kerugian akibat sepi pengunjung. Film "Langitku, Rumahku" lain lagi. Film yang di hari pertama dikunjungi cuma sedikit saja penonton, pasti di hari kedua cuma dikunjungi setengah dikit penonton. Di hari ketiga yang nonton cuma sepertiga dikit, dan seterusnya sampai di hari keseratus tinggal satu persen dikit saja.

Logis 'kan pemikiran kami begitu, dan akhirnya tindakan kami juga melindungi produser dari kerugian yang lebih parah. Dan "Opera Kecoa" terlalu porno; masak kecoa-kecoa itu disuruh tampil, padahal semua orang juga tahu kecoa itu 'kan pasti telanjang. Jadi porno, toh? Tidak mendidik, sebab siapa, sih, yang mau dididik kecoa? Pokoknya tujuan lembaga kami itu baik, kok. Kita semua bukankah menginginkan kerjasama yang bermanfaat, harmonis dan integral antara unsur-unsur seniman, pengusaha, dan penguasa? (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 2 Desember 1990

Seni (Wakil) Rakyat: Kecoa Rangkasbitung

Siapa bilang dunia seni kita, khususnya seni pertunjukan sedang "merasa terpukul" dan "diliputi awan mendung?" Yang jelas bilang itu koran-koran, yang seperti biasanya gemar mengutip-ngutip, padahal tulisan ini juga mengutip dari koran-koran, sebab ditulis buat koran pula. Tapi yang mengatakan bahwa kesenian kita di samping sudah terpukul diliputi mendung pula, adalah tak lain dari N. Riantiarno dan Rendra. Karena yang berucap demikian adalah dua pakar seni yang tak dapat diragukan walaupun dapat dilarang, maka kita pun percaya. Tapi saya yang *mumpung* belum dilarang meski belum dapat dipercaya, merasa berhak untuk menyatakan sebaliknya. Ya. "sebaliknya." Itulah pernyataan saya. Boleh, 'kan?

Maksud saya, menyatakan bahwa nasib kesenian pentas *(performing arts*) kita sekarang ini justru sedang mengalami *boom*. Saya tidak tahu tentang *performing arts*, karena itu bahasa Inggris, jadi sulit. Saya juga tidak tahu soal *boom*, karena ini juga sulit sebab bahasa Inggris lagi. Tapi saya amati bahwa seni pentas kita sekarang ini justru berhasil mencapai prestasinya yang paling puncak, meskipun istilah "paling puncak" itu bahasa Indonesia yang patut dilarang. Pokoknya maksud saya ialah mengatakan bahwa seni pentas Indonesia sebelumnya belum pernah mencapai prestasi sehebat ini, meskipun, lagi, istilah "sebelumnya belum pernah" juga merupakan bahasa Indonesia yang tidak mendidik. Terutama kalau ditinjau dan segi tempat main atau *venue* pementasannya. Coba pikir. (Mikir saja kok perlu dicoba!)

Sudah mikir? Nah, kira-kira dua dasawarsa yang lalu sebuah rombongan seni drama kalau mendapat kesempatan berpentas di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, saja sudah bersyukur. Kemudian rombongan yang sama akan lebih gembira kalau kesempatan itu diadakan di Teater Tertutup, apalagi di Teater Terbuka, di Taman yang sama. Kemudian berikutnya prestise dianggap naik kalau mainnya bisa di Balai Sidang, di Senayan. Kemudian tumbuh tempat pementasan bergengsi lain, Graha Bakti Budaya, di TIM lagi. Rombongan-rombongan seni pentas pun mengincarnya. Dan *venue* bergengsi paling baru adalah Gedung Kesenian Jakarta yang bukan lagi cuma diincar para penampil drama, tapi malah sudah dipelototinya. Tapi ya itu, kelas tertinggi yang pernah dicapai para seniman pentas adalah Balai Sidang atau Gedung Kesenian Jakarta itu. Kecuali bagi mereka yang pernah main di luar negeri. Yang ini jelas lebih tinggi, dong, sebab biasanya naik pesawat terbang ke sananya, dan siapa bilang terbang di langit lebih rendah daripada di Indonesia?

Tapi buat yang berpentas di Indonesia, prestasi paling tinggi yang pernah dicapai oleh para seniman pentas barulah yang terjadi kemarin tanggal 5 Desember ini. Bagaimana tidak? Seumur-umur belum pernah ada seniman dramawan yang berhasil mendapat tempat se-gengsi Gedung DPR Senayan sebagai *venue* untuk main! Bukan hanya tempatnya, tapi juga harus diperhatikan *audience* atau penontonnya! Jangan diukur dari kuantitasnya, tapi lihatlah kualitasnya! Di teater lain mana, coba (e, coba lagi!), setiap penontonnya berpenghasilan di atas sejuta rupiah, tanpa kecuali? Di teater lain mana, setiap penontonnya harus dipilih dulu oleh 170 juta rakyat untuk jadi penonton drama? Dan publikasinya, Mek! Tidak diperlukan lagi *ballyhoo,* umbul-umbul, spanduk, iklan-iklan segede koran, pamflet, dan semacamnya itu. Para penontonnya sendiri sudah menjamin akses ke segala media, tanpa dibayar dan tanpa membayar. Seniman drama mana yang tidak akan tergiur oleh kesempatan begini?

Rombongan kesenian itu pun terdiri atas ratusan seniman paling terpandang di Indonesia ini. Dengan primadona Rendra dan Riantiarno, rombongan ini dimeriahkan pula oleh para tokoh Dewan Kesenian Jakarta, Pusat Kesenian Jakarta, dan segenap seniman serta budayawan lainnya. Jangan tanya suksesnya! Meskipun karcis hanya dibatasi untuk Teater Komisi I, dan pertunjukkan kedua untuk kelas Fraksi PDI, tapi banyak anggota penonton yang tidak kebagian karcis ikut melongok ke situ.

Tak ayal lagi, selama pertunjukan kedua *(tweede voorstelling)* yang tampil sebagai primadona adalah Rendra yang dengan sangat meyakinkan memainkan peran ganda sebagai orang-orang Rangkasbitung dan Dua Pemuda Rangkasbitung yang berdoa di Rotterdam. Tepuk-tangan gemuruh dan aliran air mata menyambutnya, meskipun ada juga yang nyeletuk berbisik, "*Lho*, orang Rangkasbitung buat ngedoain saja kok jauh-jauh ke Rotterdam segala?" Tapi suatu celetukan yang jauh lebih serius diucapkan oleh seorang sesepuh Fraksi. *"Show"* begini harus dipentaskan di seluruh Indonesia. Saya mau menjadi impresarionya, dan kalau dilarang, saya bersedia untuk di-*recall*!" Pendeknya, *the show must go on!*

Yang kurang disadari oleh Panitia Penyelenggara adalah bahwa, siapa tahu, jangan-jangan pementasan di Senayan itu suatu saat akan secara mendadak dilarang oleh yang berwajib (wajib melarang!). Dan larangan itu tentu didasarkan pada alasan Pasal 501 KUHP di mana ada keharusan meminta izin Polisi dulu bila akan menyelenggarakan pesta umum atau keramaian umum. Padahal DPR belum pernah mengirimkan permohonan izin itu untuk pementasan para seniman ini. Tidak juga untuk "keramaian umum" lain-lainnya, termasuk membahas RUU tentang seni pertunjukan! (*)

Harian *Suara Pembaruan,* 9 Desember 1990

Kongres IBDI
(Ikatan Bu Dokter Indonesia)

Belum terlalu lama berselang kita dengar tentang diselenggarakannya kongres Ikatan Dokter Indonesia (IDI) yang kesekian - lebih tepat, yang kebeberapa kian. Saya kali ini tidak ikut jadi peserta padahal saya bukan dokter.

Tapi meskipun saya tidak pernah mengikuti kongres para dokter yang terbaru itu, saya bisa saja menduga-duga apa yang mereka bicarakan di dalamnya. Sebagai pengagum atau "fans" kaum dokter, tentu saja saya menduga bahwa dalam muktamarnya mengongreskan tema seperti Bagaimana Mengoptimalkan Peranan Dokter.

Bagaimanapun, sesuai dengan budaya organisasi Indonesia, suatu organisasi profesi yang terdiri atas kaum pria lazim sekali ditebengi *counterpart*-nya organisasi para istrinya. Persatuan Wartawan Indonesia didampingi Persatuan Istri Wartawan, Persatuan Insinyur dibarengi Persatuan Istri Insinyur. Dan Ikatan Dokter Indonesia dibuntuti oleh Ikatan Istri Dokter.

Kalau tadi saya menduga-duga tema pembahasan para dokter dalam kongresnya itu, seorang teman saya menebak lain, "Soalnya, kamu berbicara sebagai pengagum dokter yang terlalu fanatik. Jadi kamu mengira para dokter itu kalau lagi ngumpul begitu pasti ngomong yang ideal-ideal, memikirkan nasib bangsa dan rakyat melulu." Tapi saya sebagai mantan pasien yang pernah menjadi pasien yang mendapat perlakuan mengecewakan sekali, bisa punya perkiraan sendiri mengenai apa yang dibincangkan para dokter itu dalam kongresnya. Pasti mengenai bagaimana mereka dapat menuruti keinginan pasien yang minta suntik dan dilayani dengan injeksi meskipun cuma placebo atau obat pura-pura saja. Atau membicarakan tentang bagaimana cara yang tepat untuk menolak seorang pasien yang diketahui tidak mampu bayar namun supaya tidak bisa protes atau menclurit dokternya. Atau tentang bagaimana menghindar dari kewajiban berdinas di pedesaan dan langsung menjalani spesialisasi kemudian mendapat tempat di rumah sakit termewah di ibu kota begini. Pasti itu yang dibicarakan dalam muktamar.

Tapi apa pun, dibanding berspekulasi mengenai tema apa yang dibahas dalam kongres bapak-bapak IDI, lebih enakan menebak-nebak, subjek apa yang dibahas, atau dirumpikan, dalam muktamar ibu-ibu lkatan Bu Dokter Indonesia. Sebab itu akan lebih jelas berhubung suara ibu-ibu biasanya lebih lantang, dan subjek pembicaraan lebih kaya variasi. Coba dengarkan.

"Sekarang marilah kita menentukan tema kongres kita ini, yaitu Peran Istri Dokter dalam Pembangunan," buka Ketua IBDI, istri seorang dokter kondang, seorang spesialis segala macam penyakit atau *superspecialist* sekaligus *supergeneralist,* karena ia juga ahli dalam penyakit umum.

Ini satu-satunya brevet yang dimiliki seorang dokter seantero Indonesia, dan sebab itu istrinya dijadikan Ketua IBDI.

"Perang Istri Dokter dalam Pembangunan? *Lho*, dalam pembangunan kok ada perang? Dan perang kok ditugaskan kepada istri dokter bukannya kepada tentara?" protes Ny. Dr. Derma, istri dokter ahli penyakit kulit. "Lebih baik kita mendiskusikan pengalaman dan segala unek-unek kita sendiri, *deh*, sebagai pendamping kaum dokter. Tidak usah muluk-muluk perang pembangunan segala. Seperti pengalaman saya sendiri *lho*, saya memang bangga menjadi istri seorang spesialis yang cukup laris. Tapi di pihak lain, ya mengalami kejengkelan-kejengkelan tertentu. Misalnya kalau suami setelah seharian berpraktik, pulang ke rumah lalu mau memberikan uang hasil praktik kepada saya, selalu mengeluarkannya dari dompet yang dicampuri

tablet formalin supaya uangnya steril. Malah pernah uang itu dicucinya dulu dalam kaliumpermanganat. 'Kan basah semua dan saya repot untuk membelanjakannya besok paginya.

"Pengalaman saya juga mirip-mirip itu," sela Nyonya Dr. Benak, yang suaminya adalah spesialis bedah-otak, atau *brain surgeon*. Pernah suami saya pulang sehabis capek mengoperasi. Tadi siangnya saya masakkan ia sop otak yang resepnya eksklusif dari Shanghay, dan khusus saya masak sendiri. Eh, dia datang malah mengumpat-umpat, 'Apa otak kau perlu dioperasi, ya? Tahu suami sehari-hari mainannya otak melulu, datang di rumah disuguhi otak lagi!' Itu duka yang saya alami sebagai istri dokter bedah otak."

"Ya, saya juga serupa itu, kata Nyonya Dr. Gina, istri seorang ginekolog terkenal. Sering suami saya pulang dengan capek sehabis seharian praktik, yang tentu saja saya sambut dengan mesra. Saya siapkan makan dan minuman kesukaannya. Saya siapkan pakaian tidurnya yang paling *comfortable*. Lalu saya pijati ia supaya relaks. Dan saya siapkan diri saya untuk 'nafkah batin'-nya. Ee, apa dia bilang? Dia malah bilang, 'Kau apa tidak sadar, sehari-harian saya begitu capek menangani urusan obyek-obyek begitu melulu. Datang di rumah mau ngaso, kok disuruh menangani obyek yang sama lagi! Pikir, dong Mam!' Yah, begitu itu nasib saya."

"Bagaimanapun kekurangan suami-suami kita, tapi kita harus bersyukur bahkan bangga memiliki sang suami yang telah memberikan kepada kita martabat terjunjung sebagai ibu dokter, penghasilan yang paling tidak lebih dari cukup, dan kesempatan untuk bila sakit berobat malah dibayar. Kita harus bersyukur," kata Ketua IBDI, istri dokter superspesialis penyakit khusus merangkap supergeneralis penyakit umum. (*)

Harian *Panasea,* Januari 1991

Bikin Malu Kucing Malu-Malu

Entah sudah berapa lama, entah oleh sudah berapa tokoh, dan entah atas berapa macam alasan, bangsa Indonesia disuruh banyak belajar budaya malu. Mengawali sebuah tulisan dengan kalimat yang mengandung kata "entah" sampai tiga kali begini juga sebenarnya memalukan. Pertanda yang menulis *rada-rada bloon.* Kalau tidak tahu pasti ya jangan menulis, dong. Tapi siapa bilang saya menulis–saya cuma mengetik, toh? Tapi mencoba menghindar, atau *ngeles* seperti ini justru tambah memalukan, bukan? Yang pasti, saya bisa memperkirakan bahwa malu memang pernah menjadi kebudayaan kita. Hanya sekarang saja sudah dilupakan, sebab kecuali sejarah agaknya kebudayaan itu yang paling gampang dilupakan orang. Karena itulah sedikit saja siswa SMA yang mau memilih jurusan A3 atau jurusan Budaya, sebab takut kalau jurusan Budaya ini melibatkan mata pelajaran *malu.*

Benar atau tidak Jurusan Budaya di SMA mengandung pelajaran *malu,* itu terlalu memalukan untuk ditanyakan, saya hanya tahu bahwa budaya kita memang kenal malu dalam kurikulumnya. Para seniman kita dapat saya jadikan referensi. Ingat saja bahwa ada seniman musik yang pada tahun-tahun 1950-an menciptakan lagu pop yang bait pertama liriknya berbunyi, "Apa guna, Bung, malu-malu kucing...". Malah yang lebih klasik lagi ada seniman sastra kita yang menemukan peribahasa, "Malu bertanya, sesat di jalan."

Diciptakannya kalimat-kalimat rambu-rambu pencegah malu itu justru menandakan bahwa pada zaman itu rasa malu terlalu menguasai kehidupan bangsa kita. Dan ini tidak baik, sebab dapat menghambat bangsa kita untuk maju, meskipun di zaman itu banyak yang masih malu untuk maju.

Tapi sekarang lain dengan dahulu. Ya terang, dong, kalau sekarang itu lain dengan dulu. Kalau sama kan kalender tidak ada gunanya. Tapi maksud saya adalah mengatakan, bandul sudah berayun dengan deras dan diametral ke seberang sana, anjuran untuk tak malu sudahlah puso, dan sekarang kita malah dianjuri untuk *malu (part two).* Para wanita kita yang dahulu selalu menutupi kaki dan betis mereka dari selonongan mata laki-laki yang bukan muhrimnya, sekarang justru suka mengekspos atasnya betis sehingga mudah diselonongi lirikan maupun pelototan mata laki-laki yang tidak kenal batasan muhrim. Adanya (ini sungguh-sungguh terjadi!) seorang Ibu Gubernur yang pernah mengutarakan hasratnya untuk demi masa depan anak-anaknya membeli sekapling kecil tanah lalu dijawab oleh suaminya, Bapak Gubernur itu, "Ah, tidak usah! Apa kata orang nanti, kalau istri Gubernur beli tanah. Malu, dong!" kalau terjadinya sekarang tentu akan dijawab, "Ya, cepat saja sana, mumpung saya masih *in functie"* Jangan lagi bapak-bapak yang dulu punya pacar atau istri muda tapi berusaha diam-diam saja, namun yang sekarang justru cenderung memproklamasikannya–kecuali terhadap istri pertama serta saudara-saudaranya. Dan kalau dulu kita bisa jumpai anak-anak SMA yang tak lulus ujian lantas berusaha bunuh diri atau sedikitnya jadi stres, maka yang kita biasa lihat kini adalah lulusan-lulusan SMA yang gagal Sipenmaru (singkatan dari Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) malah tertawa-tawa *cengengesan,* dan malah minta uang saku ekstra buat ke Dairy Queen beli es krim Blizzard sebagai hiburan!

Gejala penyusutan besar rasa malu di segala sektor inilah yang menggugah para pemimpin untuk mengkampanyekan kebangkitan kembali kesadaran malu ini. Satu komando malu yang mungkin paling mencolok dan sudah berjalan bebe-

rapa lama adalah acara penayangan wajah koruptor di televisi. Maksud pencetus ide adalah agar koruptor yang wajahnya ditayangkan itu menjadi begitu malu dan seketika melaporkan diri ke polisi atau kejaksaan. Tentu saja ada yang reaksinya persis seperti yang diharapkan, yaitu yang karena malu segera melaporkan ke polisi. Setidaknya, pernah ada yang berbuat begitu menurut koran, tapi saya tidak tahu apa hanya seorang itu atau ada yang lainnya. Saya juga tidak tahu pasti, tapi mungkin saja yang terjadi adalah peristiwa berbeda seperti di bawah ini. Seorang koruptor sedang duduk-duduk mesra bersama keluarganya di depan pesawat televisi. Sambil menunjuk ke pesawat itu tiba-tiba berseru, “Hei, lihat itu, Papa ada di TV! Kelihatan jelas lagi, wajahnya. Dan lagi, ada teksnya lengkap, pakai riwayat hidup Papa!” Dan istrinya, sambil memanggili para pembantu di rumah, menasihati anak-anaknya, “Lihat, anak-anak, apa kalian tidak bangga dengan Papa yang berhasil masuk tivi begini? Besok kalau sudah besar, kalian harus melebihi Papa, ya? Lebih sering dan lebih besar jumlahnya!”

Kalau itu perkiraan yang dianggap terlalu ekstrem, barangkali yang di bawah ini akan lebih masuk akal–meskipun bukan pula akal sehat. Sang koruptor, ketika baru sedetik-dua seusainya siaran Berita Nasional dan setelah secepat kilasan melihat wajahnya pada layar, dengan cekatan sekali mematikan pesawat TV, sebelum keluarganya sempat melihat acara seterusnya. Dengan berwibawa ia berkata kepada anak-anaknya, “Hei, anak anak, kalian masuk kamar, lekas, hayo! Kalian harus belajar sekarang! Masak saban sore nonton TV terus. Kapan pinternya?” Dan setelah berdua sendirian dengan istrinya, ia membisiki, “Mam, aku besok pagi harus ke Swiss, ada *meeting* mendadak dengan *head office* di sana. Tidak usah rame-rame lah, nanti dikira pamer. Mobil-mobil anak-anak dan rumah-rumah kita di Pondok lndah cepat-cepat dijual saja, untuk bekal saya di Swiss nanti, siapa tahu *meeting-nya* lama sekali nanti. Awasi saja anak-anak, supaya belajar yang rajin.”

Kalau dianggap masih kurang hasilnya koruptor yang dipermalukan secara itu dan langsung melapor kepada yang berwajib, itu mungkin karena yang ditayangkan baru wajah mereka saja. Mungkin mereka akan bisa lebih malu, dan lebih kapok, kalau yang ditayangkan itu tindak korupsinya sendiri, termasuk *shot* jumlah uang ketika ia mengambilnya atau menerimanya sebagai suapan, serta membagi-baginya terutama kepada atasannya. Kalau seperti itu, tentu akan lebih efektif–setidaknya sebagai suatu acara hiburan yang bisa mengalahkan Aneka Ria Safari.

Tapi bagaimana kisah-riwayatnya, sehingga malu yang dulu asli budaya kita itu sekarang jadi kebudayaan pop saja tidak? Beberapa analisis histori yang tidak pernah ditanyai siapa-siapa mengamati bahwa *demalunisasi* bangsa Indonesia dialami melalui beberapa fase, dan semuanya berpangkal pada Sumpah Pemuda. Ketika para *jonge lui,* Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, dan *jong-jong* lain menyumpahkan “Satu Bahasa, Bahasa Indonesia,” maka ini dinilai awal tindakan bangsa Indonesia yang meskipun tidak memalukan tapi juga tidak begitu tahu malu–mengingat bahwa para *Jong* itu ketika itu belum bisa berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik apalagi benar–kecuali, mungkin, para *jong* dari Sumatra. Toh mereka nekad mencanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan–dengan *medok.*

Fase kedua dan proses *demalunisasi* terjadi pada masa perjuangan rakyat merebut kemerdekaan. Kalau orang *merebut* sesuatu, itu pastilah tidak dilakukannya dengan perasaan malu-malu. Kalau seseorang menginginkan sesuatu dengan malu-malu, paling banter ia akan *bertanya,* atau menyinggung-nyinggung–dengan tersipu-sipu. Tapi *merebut,* itu pasti dilakukannya dengan paksaan, tanpa malu. Lagipula, mana mungkin rakyat merampas senjata dari Jepang, kemudian menikamkan bambu runcing ke badan tentara NICA, sambil malu-malu?

Tahap ketiga penyusutan kemalu, eh, rasa malu, disebabkan oleh demonstrasi sebagai konsekuensi dan demokrasi selaku isi bagi independensi. Demonstrasi artinya unjuk rasa, dan kata “unjuk” dengan sendirinya merupakan antonim dari kata “malu”, dan istilah “unjuk rasa dengan malu-malu” bernada seperti sebuah *contradictio in adjecto,* kecuali kalau Anda tidak tahu arti pemeo Latin ini.

Fase keempat sebagai faktor yang dipersalahkan menggerogoti budaya malu adalah menyubur-tumbuhnya lembaga “pemilihan” di kalangan

masyarakat Indonesia. Ini baik yang Pemilu maupun Pemilkhu, yaitu pemilihan umum maupun pemilihan khusus--pokoknya yang mengacu pada pemildew atau pemilihan *dewek.* Pemildew pasti tak terpisahkan dan landasan sistem kampanye, dan siapa bilang kampanye itu bisa dilakukan dengan malu-malu?

Pemilu harus diakui masih merupakan instrumen yang sangat bermanfaat sebagai sendi demokrasi. Tapi pemilihan umum begini, harus diakui, menjadi lahan subur bagi beraneka macam jurkam yang suka mengintimidasi para karyawan kantor dan aparat pedesaan, rakyat kecil, dan gemar menempel-nempel atau merobek-robek tanda gambar, memacetkan lalu-lintas dengan berbagai truk serta sepeda motor dan teriakan-teriakan sepanjang jalan, belum lagi bentrokan-bentrokan fisik dalam rapat-rapat terbuka dan manipulasi dalam pengadaan jutaan kaos oblong atau jaket seragam masing-masing kontestan. Dan semua itu demi tujuan yang tak kenal malu-–agar orang memilih *awake dewek,* atau setidaknya *dewek-nya* golongannya sendiri.

Itu baru Pemilu–sebuah pemilihan demi rakyat semua. Apalagi yang pemilihan khusus, seperti pemilihan ketua suatu organisasi olahraga kecuali Pelti di mana Pak Moerdiono sudah melancarkan suatu antikampanye dengan menolak dipilih sebagai ketua lagi, sebelum ia dipilih lagi. Ia satu-satunya tokoh yang di zaman ini masih menurut pada anjuran budaya malu. Tapi bagaimana dengan pemilkhus lain, misalnya kampanye untuk FFI? Di situ kampanye-kampanye yang dilakukan jelas merupakan contoh yang sangat mewakili falsafah, "Malu obral kecap, sesat di *box- office,"* yang dinyanyikan menurut tema lagu pop tahun 1950-an yang pernah dipopulerkan Bing Slamet, "Pilihlah Aku." Padahal nanti paling-paling juga film yang dikecapkan secara massal itu akhirnya tetap gagal jadi tuan rumah di negeri sendiri. Tapi itu toh tetap dilakukan, anjuran untuk kembali ke budaya malu tetap jadi sesuatu yang bikin malu.

Dan kita makin bertanya-tanya, mengapa anjuran untuk malu itu diserukan kepada bangsa Indonesia. Alasan pokok dapat diduga, ialah karena bangsa lain tentu sulit menuruti anjuran itu, karena bangsa lain yang mana, coba, yang mengerti arti kata "malu" atau "budaya", atau "anjuran", selain bangsa kita sendiri? Dan menganjurkannya kepada bangsa Inggris, misalnya, serta bangsa lain yang berbahasa Inggris seperti Australia, Kanada, dan bangsa Hollywood, tidaklah akan efektif. Mereka adalah bangsa yang betul-betul tak tahu malu, kalau kita lihat dan segi bahasanya saja. Orang Inggris itu tidak dapat membedakan "tanpa malu" dan "penuh malu"–*shameless* dan *shameful* artinya sama saja. *"She is behaving shamelessly"* sama saja maksudnya dengan, *"She is behaving shamefully."* Yaitu kedua-duanya berarti, "Dia berperilaku memalukan." Padahal seharusnya yang benar 'kan, *"I'm behaving shamelessly"*–"Saya bertindak memalukan. Yaitu dengan menulis kolom yang bisa bikin malu begini. (*)

Majalah *Tiara,* 20 Januari 1991

Megatruh 2000

Saya tahu, mengucapkan selamat tahun baru saat ini sudah jauh terlambat. Saya juga tahu, Anda sudah tahu bahwa tahun baru sudah jauh lewat, yaitu pada tanggal 1 beberapa Selasa yang lalu sekitar jam 24 gelap. Ketika itu Anda sedang jalan-jalan *begadang* di Ancol sambil meniup-niup terompet basah dan menonton kembang api gratis. Atau sedang setengah teler mengacung-acungkan sloki sampanye sambil menyanyi *"Auld Lang Syne"* di diskotek memakai kartu *member* anak Anda yang Anda larang keluyuran tengah malam.

Tapi biarpun terlambat, saya menganut sistem hari Lebaran, di mana selama satu bulan penuh sesudah hari Lebaran, sepanjang itu masih dalam bulan Syawal, orang masih tidak dianggap aneh kalau bersua kenalannya masih mengucapkan *"Minal aidin wal faizin!"* Kalau pada Lebaran ucapan *minal aidin* masih berlaku paling sedikit selama sebulan, tentu dalam merayakan tahun baru ucapan selamat tahun baru harus berlaku setahun juga atau sedikit-dikitnya ya sebulan, bukan cuma sehari. Dengan alasan yang berbelit-belit begitulah maka saya sekarang pun masih berani mengucapkan, "Selamat Tahun Baru!"

"Selamat Dasawarsa Baru!" seru Pakde saya yang tiba-tiba nyelonong ikut-ikut masuk ke dalam tulisan ini, tanpa mengetuk kertas terlebih dulu. "Maksud Pakde, selamat tahun baru, begitu, kan?" tanya saya, sejenak sesudah siuman dari kaset atas selonongannya.

"Sudah betul, Selamat Dasawarsa Baru," sahut Pakde berkokoh.

"Dasawarsa 90-an bukankah sudah dimulai 1 Januari 1990, atau tahun yang lalu?" saya membalas kokoh.

"Siapa yang ngomong soal dasawarsa 90-an?" sanggah Pak De. "Saya cuma bilang, "Selamat Dasawarsa Baru" saja, yang maksudnya adalah dasawarsa 100-an. Seperti Abad ke-20 diawali oleh tahun 1901, atau abad ke-21 diawali oleh tahun 2001 nanti, maka dekade ke-100 dan abad ini juga diawali oleh tahun 1991, dan bukan oleh tahun lalu, 1990. Coba renungkan lagi."

Memikirkan angka-angka adalah pekerjaan yang saya benci, kecuali yang langsung menyangkut honor yang akan saya terima, sehingga saya alihkan saja subjek pembicaraan kami dengan, "Kok pakai *mbulet-bulet* begitu, Pakde?"

"*Lho*, saya ini suka mikir yang serba panjang, tidak puas dengan yang cuma setahun-setahun. Paling pendek ya yang sedasawarsa mendatang begitu, seperti dalam primbon buku, *Megatrends 2000*, ramalan Sepasang bule, Jon Masnait dan Pak Abidin atau begitu..."

"John Naisbitt dan Pat Aburdeen," sela saya sok pinter.

"Ya, yang semacam itulah, sahut Pakde, terpaksa mengalah karena sadar ia bisa masuk dalam tulisan saya ini karena jasa saya juga memasukkannya.

"Tapi terus terang saya heran, kok, Pakde, mengapa begitu terpengaruh oleh isi ramalan tersebut, sedangkan tokoh yang menghadiri seminarnya saja menyanggah bagian-bagian dalam ramalan *Megatrends* itu."

"Siapa bilang saya terpengaruh. Saya cuma kagum pengaruh buku itu terhadap para agennya di sini yang begitu gencarnya beriklan tentangnya," tukas Pakde. "Kalau mengenai ramalannya, saya justru menolaknya hampir pada keseluruhannya. Nadanya yang hiperoptimistis itu kentara sekali hanya APS–Asal Pembaca Senang; maunya menyenang-nyenangkan publik tapi nyatanya hanya menyesat-nyesatkan saja."

"Apanya yang Pakde tidak setuju?" tanya saya.

"Penyitaannya terhadap begitu banyak ruangan di pers kita, misalnya. Berapa juta rupiah iklan dapat diraih oleh koran-koran kita seandainya ramalan tersebut tidak usah diributkan dulu. Terhadap macam-macam hal lagi saya keberatan. Terhadap tema dasarnya sendiri misalnya, tema globalisasi."

Mengapa globalisasi begitu diagung-agungkan, saya sendiri tidak mengerti. Meramal globalisasi itu seninya apa? Peramal mana yang akan mengatakan bahwa tren dunia nanti akan tetap lokalisasi terus? Di Indonesia saja lokalisasi sudah banyak yang digerebek kecuali yang di hotel-hotel berbintang, apalagi di dunia?!"

"Lalu ramalan bahwa kecenderungannya nanti adalah dominasi kepemimpinan oleh kaum wanita. Saya pun sudah lama tahu itu, sejak dulu. Sejak Pakde kecil, pimpinan di rumah dipegang oleh ibu Pakde, ya nenekmu itu. Kerjaan kakekmu hanya menyiuli burung perkututnya sambil menghirup *kopi luwak,* dan bangkit hanya bila disuruh nenekmu mengisi bak kamar mandi. Dan sekarang juga, Budemu yang mengatur pekerjaan Pakde dan sekolahnya anak-anak. Jadi untuk itu tidak perlu prediksi atau proyeksi canggih-canggih."

"Lalu, menurut Pakde, ramalannya seharusnya bagaimana?"

"Seharusnya ya seperti yang terdapat dalam karya saya yang akan saya buat tapi sekarang sudah boleh kamu resensi. Nah, saya akan menciptakan sebuah karya seni untuk menandingi *Megatrends 2000* itu, yang bukan berbentuk buku tetapi suatu tembang Jawa berjudul "Megatruh 2000", supaya lebih sesuai dengan budaya kita dan isinya lebih realistis untuk kita. Mustinya kamu tahu bahwa gending Megatruh bernada dan berlirik hal-hal yang sedih, mengharukan, melankolis. Sedangkan *Megatrends* tadi kalau dalam versi gending Jawa lebih sesuai dengan tembang 'Jula-juli'–ceria, humoristis, main-main."

"Tapi ramalan yang Pakde maksud itu, apa juga tidak akan berat sebelah, dan justru menyesatkan pembaca untuk pesimistis dengan segala kemuraman atau kesedihan, menciptakan iklim yang tidak kondusif buat pembangunan? Mengapa tidak mencipta sebuah ramalan yang seimbang dan mengandung kombinasi antara optimisme dan pesimisme, yaitu yang akan mendorong sikap amelioristis," saya mengusulkan, sambil pamer baru menjenguk kamus Webster untuk arti kata "amelioristis."

"Ya bisa saja diciptakan kombinasi ramalan yang menyenangkan dan yang menyedihkan dalam bentuk buku *Megatrends 2000* yang ditembangkan dalam lagu *Megatruh*, dan diberi judul 'Jula-Juli Megatruh 2000.' Ramalan ekonomi misalnya, bukanlah perkiraan globalisasi melainkan lokalisasi lebih sesuai dengan kecenderungan di negera kita. Unsur Jula-juli-nya akan dinyanyikan dalam nada ceria oleh para konglomerat, para monopolis, para penikmat proteksionisme bea-masuk, dan para-para lain yang mungkin akan dibebaskan dan pajak-pajak tertentu, dan unsur Megatruh-nya akan menjadi senandung ratapan para pedagang kaki lima, tukang becak, pedagang asongan, yang akan menyanyikannya sambil melamun dan mencucurkan air mata."

"Tapi akhirnya karya seni kombinasi itu akan menjadi kidung kesenjangan yang ujung-ujungnya akan menjadi tembang Megatruh juga. Percuma, dong!"(*)

Rubrik "Senyum" di Kolom-Majalah *HumOr,*
Januari 1991

Normalisasi Kaum Abnormal

Secara normaliter, biasanya normal bagi kita untuk mencap orang yang berselera, bersikap, atau berbuat kurang sesuai norma-norma kita sebagai abnormal. Dapatkah ini dibenarkan? Dapat saja, asal tidak ada yang mengoreksi. Tapi sesungguhnya orang semacam itu memang belum tentu abnormal, ia bisa saja paranormal, sub-normal, bahkan supernormal. Atau mungkin hipernormal, lepas normal (*off normal*), ekstranormal, dan segala apa saja yang non-normal lainnya. Dan memang normal bagi penulis-penulis abnormal begini untuk main jungkir balik kalimat dalam mengarang semacam ini.

Tapi memang cukup banyak manusia di dunia ini–yang bukan penulis–yang menganggap norma-norma normal yang berlaku di dunia ini justru sebagai tidak normal. Bagi orang begini, justru dirinyalah yang normal, dan norma-norma yang dia anutlah yang normal, sebab apa yang disukai atau dilakukannya adalah wajar saja, dan berhak dilakukannya. Jadi masalah normal/tak normal bagi golongan ini adalah masalah hak asasi. Mereka ini memang tidak bisa begitu saja kita katakan abnormal, tapi barangkali dapat kita namakan non-normal–dalam arti mungkin hanya sebagian dari sifat atau tindakan mereka yang kita tidak bisa golongkan sebagai normal, dalam arti kita masih kurang terbiasa atau belum kulina.

Kalau hanya sebagian saja dari seorang yang non-normal–hanya seleranya, hanya cara berpikirnya, atau kelakuannya saja–maka ia biasa kita sebut"aneh", "pikun", atau "norak". Dan kalau sudah sampai keseluruhan pribadinya yang non normal, ia akan kita sebut "eksentrik", atau istilah Amerikanya "*off-beat*" (dari *off the beaten track*--atau di luar jalur yang biasa ditempuh orang lain), atau yang biasa pula kita katakan "melawan arus", sampai arusnya marah karena dilawan sehingga memaki mereka,"*Lu gile,* ya?"

Yang paling sering dinobatkan menjadi stereotip dari tokoh "eksentrik" ini tak pelak lagi adalah profesor. Seringnya tokoh profesor dijadikan peran utama dalam sekian banyak lelucon pendek maupun panjang, semua berpangkal pada kepikunannya. Seperti dalam contoh *joke* berikut.

Seorang profesor yang berpikiran praktis selalu berbekalkan roti kalau pergi mengajar di ruang kuliahnya, dan rotinya itu hanya dibungkus kertas biasa yang dimasukkannya dalam saku baju satunya. Ia harus memberi kuliah tentang anatomi di muka kelas.

Suatu saat, ia harus menerangkan anatomi binatang *amphibi*. Kepada para mahasiswa yang kebetulan semua mahasiswa baru, ia menerangkan,"Semua yang tadi telah saya bahas, sebaiknya sih ilustrasi dengan sebuah contoh seekor katak yang sudah dibedah untuk dapat saudara-saudara lihat sendiri sekarang. Berkata demikian, ia merogoh saku satunya untuk mengambil sebuah bingkisan yang dimaksudkan sebagai mayat katak yang telah terbedah tadi.

"Nah, ini dia," Ia memberitahu, setelah bungkusan dibukanya, ternyata yang tampak hanyalah sepotong hamburger.

Terheran-heran, ia nyeletuk, "*Lho*, saya seperti ingat benar, tadi saya sudah sarapan roti. Kok ini…"

Atau banyolan ini:

Seorang profesor datang ke psikiater "Dok, katanya, begitu masuk ke ruang periksa." Saya ingin dokter menyembuhkan saya dari penyakit yang akhir-akhir ini terasa menyerang saya. Sejak belum lama ini saya sering jadi pelupa." Dan profesor itu pun menceritakan beberapa kejadian di mana ia lupa akan hal-hal yang penting

"Sekarang," kata psikiater setelah satu dua menit mendengarkan cerita profesor itu, "Sejak kapan persisnya Prof menderita penyakit itu?"

Profesor itu tiba-tiba terduduk, dan dengan pandangan meliar serta suara hampir histeris, ia malah dengan panik bertanya, ”Penyakit apa? Penyakit apa, Dok?”

Apa yang sebenarnya, menyebabkan orang menjadikan profesor sebagai bulan-bulanan banyolan mengenai keanehannya dalam kepikunannya, mungkin sulit melacaknya. Tapi saya curiga untuk melacak siapa yang menyebarkannya pada para mahasiswa yang menderita trauma karena tidak dilulus-luluskan dari ujian di bawah profesor masing-masing. Beginilah cara balas para mahasiswa gagal itu.

Bagaimanapun, kepikunan rupanya memang dianggap sesuatu yang tidak normal–paling tidak, oleh para humoris. Tetapi sebetulnya bukan kepikunan saja yang ditidaknormalkan dengan orang-orang yang–merasa–normal, melainkan juga berbagai macam kebiasaan lain. Misalnya kerakusan, kecengengan, nafsu asmara, kesombongan, dan lain-lainnya, terutama kalau sudah melampaui takaran yang masih dianggap normal.

Itu adalah karena para normal itu memandang orang aneh-aneh yang tidak normal sebagai yang abnormal saja, karena ketidaknormalan yang diperlihatkan dinilai sebagai keanehan yang tidak terpuji. Tapi sebenarnya ada juga orang-orang yang sebenarnya tidak normal namun mempunyai sifat-sifat yang malah terpuji. Dan kepada orang-orang begini, mungkin julukan “jenius” adalah yang mereka terima. Dan buat mereka ini, bukan bulan-bulanan dalam *jokes* yang mereka dapatkan, melainkan puja-puji akan keunggulan–yang pada intinya adalah ketidaknormalan juga.

Mike Tyson, si leher beton yang meskipun aneh-sadistis sering menggebuki istrinya dulu, namun tetap saja dielu-elukan publik sebab berkali-kali bisa merobohkan lawan-lawannya yang sama-sama kaliber juara kelas berat hanya dalam satu-dua menit ronde pertama. Michael Jackson, kulit hitam lain yang punya keanehan merevisi berapa bagian saja dari tubuhnya namun tetap saja berhasil meraup berjuta-juta dolar–jauh melebihi gaji presiden negaranya. Dan dari Amerika abad dulu, si ”eksentrik” Henry David Thoreau yang begitu gigih ”bertapa” di Walden Pond menjauhi segala macam nikmat material namun berhasil menyebar pengaruh dan ilham ke seluruh dunia dan ke seluruh zaman. Atau, dalam takaran nasional dan kekinian, jago aneh dari Jamu Jago yang suka bikin yang aneh-aneh, sekarang malah semakin populer di negeri kita. Tokoh-tokoh ini semua pada dasarnya tergolong tokoh-tokoh *off beat* buat zamannya masing-masing, mereka termasuk orang-orang yang pada dasarnya non-normal namun lantas dihargai lebih tinggi dari normal.

Cuma, yang ditakutkan ialah bahwa nanti jangan-jangan banyak orang-orang, yang demi ingin meraih ketenaran semacam tokoh-tokoh tadi lantas begitu saja mengaku terilhami oleh mereka dan memutuskan untuk melangkah ke luar jalur ”normal” tanpa pikir panjang. Saya bisa bayangkan, bisa timbulnya nanti sebuah organisasi yang didirikan dan beranggotakan orang-orang yang menganut falsafah nonkonvensionalisme–individu-individu yang menuduh norma-norma masyarakat yang mengaku normal sebenarnya hanyalah aturan-aturan yang konservatif, statis, dan picik, yang semua itu membentuk suatu masyarakat beku–*”the frozen society”*. Dan yang mereka anut adalah falsafah non-konformisme, nonkonvensionalisme, orisinalisme pendeknya, segala pandangan yang non-normalis.

Nama organisasi baru yang saya bayangkan ini adalah ”Ikatan Non-normalis Indonesia disingkat Ikannin, atau Asosiasi Non-Normalis Indonesia, disingkat Anni. Mereka belum memastikan nama organisasi itu–harus menunggu dulu pengesahan dari menteri, setelah munas selesai. Sebagai sebuah organisasi yang berwibawa, tentu saja orang tidak bisa sembarangan begitu saja menjadi anggota. Ini harus dilakukan lewat suatu *colloquium dictum*, dan diadakan ujian lisan untuk bisa masuk sebagai anggota. Keanggotaan tidak begitu mudah didapat, pengurus memancangkan persyaratan tinggi untuk memasuki ikatan asosiasi para eksentrik ini. Ini dapat dilihat dari beberapa calon ketika ditanya-tanyai.

Apa sebabnya Saudara ingin memasuki organisasi kita?” tanya penguji. ”Saya ingin lain dari yang lain,” jawab pendaftar. ”Tahu, tahu! Kalau ingin lain dengan yang sama ya tidak saya tanyakan,” sahut penguji kesal.”Maksud saya, menurut Anda yang lain itu apa, dan dari yang lain itu yang bagaimana?”

“Misalnya di bidang perjodohan. Saya berpendapat, suami itu tidak perlu berusaha untuk setia kepada istrinya, atau sebaliknya. Argumentasi saya, semua agama memerintahkan kita untuk mencintai sesama manusia, tanpa pandang bulu. Lha, apakah yang bukan istri atau bukan suami kita itu bukan sesama manusia? Jadi kawin tidak hanya dibatasi pada suami atau istri sendiri saja, itu hak maupun anjuran yang kita harus turuti. Seorang suami yang beristri banyak, atau istri yang bersuami banyak, itu malah mendorong hidup gotong royong dan pemerataan cinta kasih. Kesetiaan dari seorang suami atau kesetiaan seorang istri kepada satu orang pasangan hidupnya itu kuno, konvensional, dan konformistis. Kesetiaan pun harus kita bagi kepada siapa yang membutuhkan–baik itu tetangga, teman sekerja, maupun babu atau sopir kita.”

Penguji merenungkannya sejenak, tapi kemudian berkata, ”Ah, pendapat Anda itu sudah lumrah untuk sekarang. Sudah banyak yang melakukannya. Sudah jadi normal, kok. Maaf, saudara saya nilai belum siap untuk menjadi anggota organisasi non-normal kita. Berikutnya!”

Pendaftar berikut maju dan mengajukan pendiriannya, ”Saya berpusat pada pemikiran masalah korupsi. Korupsi itu artinya ‘kan mencuri uang rakyat? Sedangkan rakyat itu siapa, sih? Rakyat itu ‘kan ya kita-kita semua ini? Rakyat itu bukan hanya atasan atau polisi saja, tapi semua orang Indonesia. Jadi kalau ada seseorang yang melakukan korupsi ia mencuri uang rakyat, yang temasuk uangnya sendiri juga. kapan mencuri uangnya sendiri itu suatu kejahatan? Jadi biarkanlah koruptor itu hidup bebas saja.”

Tidak usah merenung lagi penguji pun memutuskan, ”Koruptor hidup bebas berkeliaran itu sudah jamak sekali sekarang, sudah normal. Saudara juga tidak bisa diterima. Maaf.”

Pendaftar berikutnya mengajukan pendapatnya mengenai kesetiakawanan sosial atau masalah bantuan kaum ekonomi kuat kepada yang lemah. ”Semua agama mengkhotbahkan, Tuhan akan membantu mereka yang sanggup membantu dirinya sendiri. Jadi para miskin biarlah membantu dirinya sendiri, Para *the haves* tidak perlu menolong mereka,” katanya.

Pendirian itu juga dinilai ”tidak orisinal” oleh penguji banyak yang sudah melaksanakannya, jadi juga sudah normal, tidak ada kejutan.

Akhirnya organisasi non-normal dibatalkan pembentukannya, bukan karena tidak mendapat izin dari Menteri yang jadi pembina teknis, tetapi karena pengurusnya jadi bingung sendiri mana yang normal, dan mana yang aneh-aneh? (*)

Majalah *Tiara,* No 20, 17 Februari 1991

Blimbingan Tes Masuk Ujian Pergumulan Tinggi Humor

Setelah selama tiga bulan disiksa dengan keharusan belajar gerrr nasional dengan nomor Majalah *HumOr*, akhirnya siswa pembaca harus menghadapi program UMPTH, atau Ujian Masuk Perguruan Tinggi Humor. Mengingat bahwa NEM maupun nilai STTB para murid pembaca itu masih di bawah standar, maka diperlukan semacam Bimbingan Tes untuk membantu mereka menjawab soal-soal ujian Humor tersebut agar berhasil lolos ke Universitas Humor yang diinginkan, tanpa harus menyogok, malah kalau bisa disogok.

Sebagai pembimbing tes bagi para pembaca *HumOr* yang harus menghadapi UMPTH, siapa lagi orang yang paling tepat selain saya? Bukan hanya karena saya yang paling pintar jadi pembimbing pembaca yang buta huruf, atau yang tidak bisa berbahasa Indonesia, melainkan terutama karena sayalah yang mempunyai wewenang tertinggi dalam karangan ini, setelah dimuat oleh redaksi.

Nah, anak-anak, letakkanlah soal-soal ujian di atas bangku yang sudah kau bayar uangnya, dan perhatikanlah jawaban-jawaban yang Bapak contohkan di bawah ini. Pasti kamu nanti tidak akan lulus. Tapi kalau kamu tidak menurut petunjuk-petunjuk yang saya berikan, kamu pasti berhasil, dan kenang-kenangan berupa Tabanas Rp 25.000,00- serta 100 buah T-shirt *HumOr* agar dikenang-kenangkan kembali kepada saya. Nah, simak:

1. Soal : Jenis kelamin?
   Jawab : Bisa besar, bisa kecil, menurut kepercayaan masing-masing
2. Soal : Umur Anda saat ini :......tahun.
   Jawab : Umur saya saat ini......tahun, dan sebentar lagi........ tahun, tapi masih merasa ......tahun.
3. Soal : Pendidikan yang Anda capai?
   Jawab : Yang saya capai dengan pendidikan: saya sudah berhasil meraih gelar DDo atau Doctor in Dropout dalam jurusan Grogol-Senayan.
4. Soal : Pekerjaan utama Anda?
   Jawab : Pensiunan pelajar BUMN swasta.
5. Soal : Bila Anda karyawan, apa status Anda sekarang?
   Jawab : Status simbol dalam seksi Bimbingan Ujian Tumor.
6. Soal : Status perkawinan? (Belum/ Menikah/Janda/Duda)
   Jawab : Kadang-kadang menikah, kadang-kadang bertunangan. Duda bila sedang menikah, janda bila sedang bertunangan.
7. Soal : Berapa pengeluaran Anda tiap bulan?
   Jawab : Lebih dari Rp 1.000.000,00 sebelum beli *HumOr*, kurang dari 100.000,00 sesudah membeli majalah *HumOr* tiap nomor.
8. Soal : Berapa lama Anda bekerja tiap harinya?
   Jawab : Lebih dari 48 jam sehari; kalau tidak hujan dan tidak terang.
9. Soal : Di mana Anda tinggal sekarang?
   Jawab : Saya tidak tinggal, saya masih utuh!
10. Soal : Apakah Anda punya pesawat televisi/ video/ komputer/ mobil/ telepon/ *credit card*?
    Jawab : *Credit* tanpa card, banyak sekali.
11. Soal : *Credit card* yang Anda miliki (Master/ Visa)?
    Jawab : *Credit card* saya master yang belum dibayar, dan mistress yang gratis.
12. Soal : Sejak kapan Anda mulai membaca *HumOr* versi baru?

Jawab : Sebelum terbit dulu dan sesudah dipinjami nanti.

13. Soal : Dari mana Anda pertama kali tahu tentang Majalah *HumOr*?

Jawab : Sebelum diberi tahu untuk kedua kalinya.

14. Soal : Media-media lain yang Anda baca?

Jawab : Saya tidak pernah membaca media lain! Huh, dikira saya ini apa? Paling-paling yang saya baca cuma koran, majalah, surat tagihan, dan sebagainya. Tapi tidak pernah media lain maupun media sama.

15. Soal : Berapa rupiah pengeluaran Anda untuk membeli koran/ majalah tiap bulan?

Jawab : Sama dengan no. 7, "daripada susah-susah lagi.

16. Soal : Pengeluaran lain/ kebutuhan sehari-hari digunakan untuk (hobi/ koran majalah/ buku/ menonton/ kebutuhan sekunder lainnya)

Jawab : Kebutuhan sekunder yang primer:

17. Soal : Cara Anda memperoleh *HumOr* saat ini? (Berlangganan/ eceran/ pinjam/ lainnya)

Jawab : Pinjam, lalu selanjutnya pura-pura lupa mengembalikan, sampai pemiliknya benar-benar lupa memintanya kembali.

18. Soal : Jika sekali-kali Anda membeli *HumOr*, apa yang paling mempengaruhi Anda untuk membeli?

Jawab : Ada foto saya atau tidak di situ?

19. Soal : Berapa banyak isi Majalah *HumOr* yang Anda baca tiap nomornya?

Jawab : Tidak ada isinya yang saya baca, saya hanya cari foto saya saja.

20. Soal : *HumOr* cenderung menuju selera menengah ke atas atau tidak?

Jawab : Majalah *HumOr* tidak pernah cenderung. Ia hanya kocak.

21. Soal : Rubrik mana saja di majalah *HumOr* yang Anda sukai?

Jawab : Saya suka dengan rubrik-rubrik IIV, VIX, XI. Dan foto saya, terutama yang lebih indah dari aslinya (yang toh sudah indah)

22. Soal : Apa yang menyebabkan Anda menyukai rubrik-rubrik di atas?

Jawab : Foto saya yang tentu lebih indah dari tampang asli. Sayang ini selalu memperparah stres saya.

23. Soal : Di antara rubrik yang Anda sukai, mana yang paling menarik?

Jawab : Sudah dibilangi yang ada foto sayanya, kok ngeyel tanya terus *lho* ini, ah!

24. Soal : Rubrik apa saja yang Anda tidak sukai?

Jawab : Yang ada gambar atau foto saya yang jelek sekali, artinya yang sangat mirip dengan aslinya.

25. Soal : Begitu Anda menerima *HumOr*, rubrik mana yang' paling pertama kali Anda baca?

Jawab : Yang "Paling pertama kali saya baca adalah nama dan alamat pada amplopnya; jangan-jangan kiriman bukan buat saya.

25. Soal : Cover *HumOr* yang Anda sukai? (lukisan/ kartun/ foto/ bergantian)

Jawab : Sekali lagi, foto saya, sebelum dicuci dan diafdruk.

26. Soal : Bagaimana mutu bahasa penulisan *HumOr*? (terlalu berat/ terlalu ringan/ cukup)

Jawab : Tidak terlalu berat, tidak terlalu ringan, juga tidak terlalu cukup. Tapi cuma terlalu!

27. Soal : Bagaimana isi, penampilan, illustrasi, dan visual *HumOr*?

Jawab : *Lho*, kok malah tanya?

28. Soal : Apakah penulisan rubrik-rubrik di *HumOr* terlalu panjang? (ya/ tidak/ cukup)

Jawab : Ya, tidak cukup. Kira-kira sepanjang tulisan ini sebaiknya.

29. Soal : Apa yang mendorong Anda membaca *HumOr*?

Jawab : Anak saya. Saya didorongnya sampai jatuh tertelungkup, dan ketika saya siuman, saya lihat majalah *Humor* yang ditaruh orang terletak di dekat tempat saya jatuh itu.

30. Soal : Bagaimana kesan Anda terhadap penampilan *HumOr*? (terlalu mewah/ luks, sederhana, kurang menarik, lainnya).

Jawab : Ethiopia.

31. Soal : Siapa yang paling banyak membaca *HumOr*? (Pria dewasa/ wanita dewasa/ pria dewasa dan wanita dewasa/ remaja)

Jawab : Pria dewasa bersama wanita remaja, sambil cekakan dengan mesra.

32. Soal : Jumlah halaman *HumOr* apa perlu ditambah/ cukup/ dikurangi?

Jawab : Cukup ditambah dan dikurangi.

33. Soal : Harga Majalah *HumOr* terlalu murah, cukup, atau mahal?

Jawab : Bagi konglomerat terlalu mahal, bagi saya terlalu murah. Saya sendirian terlalu murah.

34. Soal : Pertanyaan khusus: Dalam tiga bulan terakhir, apa Anda pernah mengalami stres?

Jawab : Pernah. Ya ketika mengisi Survei Pembaca ini, demi membimbing tes kepada para pembaca supaya ujian lulus dan tidak lupa menyerahkan Tabanas yang Rp 25.000,00 dan *T-shirt HumOr* yang tanpa leher nanti kepada saya. (*)

Majalah *HumOr*, Maret 1991

Sudah Dulu, Sudah Bosan

Dari sekian banyak inisial maupun akronim yang beredar di kalangan masyarakat luas, yang termasuk paling laris dipakai sebagai obyek selorohan di waktu-waktu mutakhir pastilah singkaan SDSB. Ada yang mengoloknya sebagai Sudomo Datang, Semua Beres. Ada yang bilang, Siska Datang, Sudomo Bahagia. Ada juga, Susah Ditebak, Senang Bandarnya. Dsb.,.Dsb, dsb. Eh, sdsb., sdsb. Keadaan begini akhirnya bikin capek juga, dan kita jadi cenderung untuk mengatakan, "Sudah dulu, ah, sudah bosan, nih!" Dan yang bikin bosan itu sebetulnya bukan perkara ngarang singkatan atau akronim itu; soal itu, sih, masak bisa membosankan, *wong* memang sesuai dengan akronimisasi di Indonesia, meskipun tidak ikut terumuskan dalam Kongres Kebudayaan 1991 yang baru lalu.

Dan sebenarnya yang membosankan juga bukan obyek yang disingkat-singkat itu sendiri yaitu soal SDSB-nya *an sich*–melainkan kontroversi yang timbul karenanya. Dari sejak kakek dan bapaknya dulu yang bernama Lotto dan Nalo, SDSB melengkapi tiga generasi yang selalu dirundung kontroversi–didalihi amal demi pembangunan dan diikuti sebagai maksiat penyebar kesengsaraan. Kontroversi itu selalu ditimbulkan oleh dua pihak yang saling bertentangan (mana ada kontroversi yang ditimbulkan oleh satu pihak saja; kalau seandainya ada pasti namanya bukan kontroversi tapi konsensus atau musyawarah dan mufakat untuk menghasilkan kebulatan tekad). Kedua pihak itu terdiri atas mereka yang menentang diselenggarakannya SDSB dan menuntut agar SDSB diputus sebagai judi dan dihukum mati, dan pihak satunya ialah mereka yang membela eksistensi SDSB sebagai hak asasinya untuk tetap melayani masyarakat sebagai industri rezeki nomplok warga masyarakat Indonesia.

Saya sendiri anggota nonblok. Saya tidak membela SDSB, sebab SDSB juga tidak pernah membela saya dengan, misalnya, memberi saya angka yang "masuk"; saya juga tidak menentang SDSB, sebab SDSB juga belum pernah menentang saya. Saya hanya ingin melaporkan sebuah keping perdebatan dalam rangka kontroversi ini seperti terjadi antara dua kawan saya, Supragma dan Saleh Mayor, mewakili masing-masing pihak yang saling bertentangan tadi. Saleh Mayor adalah dari golongan yang mewakili pihak penentang SDSB, dan Supragma mewakili golongan pembela SDSB, dan mengaku sebagai anggota Organisasi Aliran Sekularisme Seluruh Indonesia, disingkat Oral Seksi. Nah, dengarkan baik-baik perdebatan mereka ini. Tapi kalau sulit mendengarnya (sebab tulisan ini memang susah sekali didengar) ya baca saja baik-baik. Dan kalau masih sulit juga untuk membaca dengan baik, ia saya anjurkan untuk beli kacamata baru yang lebih bagus. Kalau perlu memakai uang hadiah SDSB saja.

****

Supragma melangkah masuk ke dalam tulisan ini dan mulai membuka kontroversi dengan pertanyaan, "Hei, ngapain kau, Leh, saban-saban menuntut dihapuskannya SDSB lagi? Sentimen, ya, tebakanmu meleset terus?"

"Jangan menghina, Bung!" sahut Saleh Mayor sengit, merasa terhina. "Kamu pasti tahu, saya menentang SDSB karena prinsip! Dan prinsip saya adalah menentang maksiat, dan SDSB itu maksiat karena merupakan judi dalam bentuk pengumpulan dana dari rakyat melarat!"

"Dari mana kamu tahu SDSB itu judi? Padahal SDSB itu bukan hanya sekadar diakui oleh Pemerintah sebagai sumbangan untuk dana guna

pembangunan, tapi malah diselenggarakan oleh Departemen Sosial dan bukan Departemen Kasino".

"Semua juga bilang SDSB itu judi." sahut Saleh Mayor gigih. "Kalau cuma MUI saja yang bilang begitu, okelah itu masih boleh kau katakan sepihak. Tapi bahkan Gus Dur, itu santri nyeleneh yang pernah menerjemahkan *assalamu alaikum* dengan *selamat pagi*, dan memperbolehkan presiden RI dijabat oleh orang non-Muslim, tokoh penyeleneh begitu juga menyatakan SDSB itu judi! Kamu masih mau membantah fakta yang sudah diperkuat tokoh-tokoh berwibawa begitu?"

"Tapi saya tidak butuh bala-balamu berdebat itu! Yang saya butuh adalah alasanmu mengatakan bahwa SDSB itu judi, dan mengapa kamu begitu ngotot menentangnya. Bukan banyak-banyakan teman pendukungmu, bukan pula guyon tuhon, tapi alasan yang benar-benar, alasan yang rasional!"

"Ya, mengharapkan rezeki tanpa berbuat apa-apa, tanpa bekerja dan tanpa usaha, namanya jelas *gambling*, judi. Dan saya jelas-jelas menentang judi dalam segala bentuknya! Judi Las Vegas, judi Petak Lima, judi SDSB, bahkan taruhan kecil-kecilan di antara teman-teman sendiri pun, saya tak sudi!"

"Tapi siapa bilang orang yang beli lotre SDSB itu tidak bekerja dan tak melakukan usaha? Pikir saja bagaimana pada tahap awalnya ia sudah harus memeras pikiran dalam proses kreatif mengarang alasan buat bisa meminta uang belanja dari istrinya atau uang SPP dari anaknya guna dipakainya dulu beli nomor SDSB. Kemudian bagaimana ia harus mencari konsultan yang tepat sebagai pakar penebak nomor apa yang akan keluar. Kemudian bagaimana ia harus berjalan jauh ke tempat kios penjualan SDSB, lalu kembali ke konsultannya tadi untuk memaki-makinya karena angka yang diramalkan ternyata keliru satu angka. Dan akhirnya memeras otak lagi menciptakan dalih apa yang harus disampaikannya kepada istri atau anaknya karena ia tidak bisa kembalikan uang mereka. Dan proses itu harus diulang-ulangnya saban Rabu, malah ditambah Minggu pula. Siapa bilang pembeli SDSB tidak usah bekerja dan berusaha?"

"Boleh saja kamu memakai debat sopir begitu. Pokoknya saya yakin SDSB akan lenyap!"

"Tidak mungkin!"

"Pasti!"

"Mustahil!

"Pasti! Hayo, berani taruhan berapa kamu?" tantang Saleh Mayor mengakhiri kontroversi dan menutup tulisan ini.

(*)

Majalah *Serasi,* Nomor 04 Tahun IV

Jakarta Metropoliri

Ada sebuah peribahasa--atau lebih tepat, peribase--di Jakarte ini yang berbunyi bahwa "Sekejam-kejam ibu tiri, lebih kejam ibu kota." Maka anak tiri yang meratap-ratap tentu akan kalah cengeng dengan anak kota, kalaupun ada film yang judulnya *Ratapan Anak Kota*, misalnya.

Kejamnya ibu tiri ini biasanya diperbandingkan dengan mesranya perlakuan terhadap anak kandung. Ibu tiri memperoleh fitnahannya sebagai terlibat dalam ideologinya Marquis de Sade, yang memelopori ideologi sadisme, tak lain akibat tersebar luasnya dongeng-dongeng semacam "Bawang Merah dan Bawang Putih" atau versi Baratnya--yang sayangnya malah lebih dikenal anak zaman sekarang—yaitu, "Cinderella." Para Ibu dalam kedua dongeng itu dibuat punya hobi menganaktirikan anak tirinya dan mengandung anak kandungnya--eh, salah: menyengsarakan anak tirinya dan memanjakan anak kandungnya.

Apakah kenyataan begini benar? Benar memang, yaitu bahwa mitos ibu tiri kejam telah lama sekali beredar di kalangan masyarakat anak-anak. Tetapi di kalangan anak-anak, keterpengaruhan mitos bahwa ibu tiri itu tentu sadis, sudah begitu dalam menancap pada bawah sadarnya. Mana anak-anak tahu bahwa ibu tiri itu kejam dan ibu kandung itu sayang hanya ada dalam mitos, padahal mereka pun tidak tahu apa arti "mitos" itu? Tapi hal itu rupanya tidak dianggap penting oleh para diskreditor ibu tiri; yang penting adalah bahwa *Ratapan Anak Tiri* pernah menjadi film laris bukan main sampai diputar ulang belasan tahun kemudian ketika kedua anak tiri di situ (Emilia Contessa dan Grace Simon) telah menjadi ibu kandung dan "Cinderella" telah menjadi show spektakuler yang juga laris sekali di Balai Sidang ibu kota.

Apakah ini berarti bahwa para ibu tiri juga jadi laris di ibu kota, itu sih tergantung kepada Bapak-bapak–kepada para istri kandung mereka yang apakah juara karate atau bukan, atau tergantung kepada para kantong mereka apakah selalu tebal atau sering kerempeng. Tapi itu barangkali bukan urusan kita di sini; urusan kita adalah untuk mengetahui apakah ibu kota metropolitan ini punya anak kandung sehingga bisa mesra sekali kepadanya dan punya anak tiri sehingga bisa sangat kejam kepadanya? Memang iya, ibu kota RI ini tak berbeda dari ibu tirinya Bawang Putih atau Cinderella yang punya juga anak kandung dan anak tiri. Tapi berbeda dari ibu tiri mitos dongeng-dongeng itu, sekejam-kejam ibu tiri kejam juga ibu kota terhadap anak tiri sama dengan terhadap anak kandung.

Anak kandungnya lbu Kota adalah mereka yang bernama Kaum Berpunya atau yang lebih sering dipanggil dengan nama *The Haves*, dan anak tirinya bernama *The Underprivileged* atau yang lebih sering dijuluki Si Miskin. Tapi kalau Anda mengira bahwa Ibu Kota membedakan perlakuannya antara terhadap *The Haves* dengan terhadap Si Miskin, maka Anda keliru. Teori kecemburuan sosial dari para sosiolog kontemporer hanya sekadar permainan intelektual di sini; Ibu Kota bersikap sama kejamnya terhadap *The Haves* dengan terhadap Si Miskin. Bahkan kadang-kadang terbalik: Si Miskin lebih dimanjakan daripada *The Have*.

Dalam hal tempat hiburan, misalnya. Si *The Have* kalau ingin menonton harus pergi ke Balai Sidang, Gedung Kesenian, atau Teater 21. Bayangkan betapa harus repotnya mereka cari ruangan parkir di gedung-gedung tersebut dan masih harus bayar pula dari lima sampai belasan bahkan puluhan ribu. Belum bagaimana menderitanya mereka waktu kedinginan dalam AC gedung di malam hujan. Kasihan, 'kan?

Padahal Si Miskin kalau lagi cari hiburan cukup berjalan sebentar ke gang tetangga pakai sandal jepit saja, menonton dan mendengarkan dengan asyik musik dangdut sambil sempat senggol-senggol atau towel-towel dengan tetangga sebelah. Atau nonton layar tancap dengan keasyikan yang sama dengan waktu nonton dangdut tadi. Tanpa perlu keluarkan duit atau *credit-card* sedikit pun bahkan buat parkir sandal pun!

Atau dalam berkendaraan. Anak kandung *The Haves* setiap pagi harus capek-capek memeriksa mobil BMW-nya yang tidak dipercayakannya pada sopir yang cuma diserahi pegang Suzuki Carry saja. Sesudah itu dia terpaksa mengemudikan mobilnya melewati berkilo-kilo kemacetan, *sport* jantung main rem menghindari tabrakan atau serempetan, main kucing-kucingan dengan kendaraan-kendaraan berlawanan arah, memijit-mijit klakson yang berisik--yang kesemua ini pasti menggerogoti sistem syaratnya ke arah tres.

Sedangkan si *Underprivileged*, kalau ia harus bepergian, ia cuma perlu jalan kaki sambil olahraga ke halte bus terdekat, menyisipkan diri ke dalam bus sambil berdesakan menempel pada wanita yang dihasratinya, dan tidak ambil pusing mengenai apakah bus menyerempet kendaraan lain atau tidak karena dengan tenang itu semua dipercayakan tanpa *reserve* kepada sopir. Dan itu semua hanya untuk 200 perak jauh-dekat. Enak, 'kan?

Lalu dalam hal jajan makan atau minum. Si *The Have* harus mempelajari banyak bahasa asing seperti Wiener Schnitzel, Sirloin Steak, Sashimi, atau Sukiyaki, kalau mau makan di Art and Curio atau Hana Masa, misalnya. Sedangkan seorang Si Miskin cukup kalau punya kosakata sekadar Soto Betawi, Sop Kaki Kambing, atau Nasi Padang, kalau dia sedang punya duit untuk ke warung Tegal. Jadi jauh lebih sederhana sebab tidak perlu menghafal-hafal bahasa asing terlebih dulu, padahal uang yang harus dikeluarkannya untuk taraf kekenyangan yang sama bisa jauh lebih sedikit.

Jadi kita perlu pertanyaan apakah ibu tiri itu betul lebih kejam terhadap anak tirinya daripada kepada anak kandungnya, seperti kata para dongeng. Tapi bagaimana pun, Jakarta memang bukan Ibu Kandung maupun Ibu Tiri. Jakarta hanya ibu kota–yang harus kita semua cintai, tak peduli kita ini anak kandung atau anak tiri. (*)

Majalah *Serasi*, Nomor 085

Aku Bermimpi, Menggigit Buah, Bu, Besar Sekali!

eman saya, Tasrif, tiba-tiba datang ke tempat saya sambil menyodorkan *Tiara* No.4, tanggal 8 Juli - 21 Juli yang lalu.

"Ini, ada tulisan menarik, Mas," serunya dengan antusias. "Saya ditulis dalam artikel sebagai ahli mimpi, ahli mimpi buah-buahan lagi."

Sebagai *fan* mimpi, saya pun tertarik, dan menarik majalah itu dari tangannya, dan membacanya dengan seksama. Pada halaman 32 nomer tersebut saya baca judulnya, dan saya meluruskan pendapatnya.

"*Lho*, di sini tertera, *Tafsir Mimpi: Tentang Buah-buahan*, tidak ada apa-apa tentang namamu, kok. Kalau nama saya, memang ada," kata saya menyombong.

"Ah, masak?" sahutnya kurang percaya dan merenggut kembali majalah tersebut, ia membacanya lebih teliti. "Oh, ini? Saya kira tadinya Tasrif mimpi tentang buah-buahan, ternyata cuma tafsir mimpi, toh?" katanya kecewa.

Tapi meskipun Tasrif kecewa setelah saya ralat pengertiannya itu, namun saya tetap anjurkan agar Anda mencari kembali *Tiara* nomer 4 tanggal 8-21 Juli tersebut, seandainya belum laku Anda loakkan, sebab ada tulisan yang menarik di situ. Bukan tulisan saya, sebab saya juga tahu, yang paling menarik buat saya adalah tulisan saya, melainkan tulisan Alan Davis, *What Your Dreams Mean* yang dirakit menjadi artikel tersebut di atas, *Tafsir Mimpi: Tentang Buah-buahan*.

Sesuai judulnya, artikel tersebut hanya membahas mimpi-mimpi yang pokok impiannya adalah buah-buahan. Dan juru tafsirnya membatasi tafsirannya hanya di bidang yang menyangkut seks. Ini bisa masuk akal. Buah-buahan dan seks memang punya persamaannya. Yang terang, buah-buahan dan seks sama lezatnya. Buah-buahan dan seks juga sama diperdagangkannya; yang pertama di pasar buah-buahan dan yang kedua di pasar lokalisasi. Kalau kita mau menikmati buah-buahan kita harus kupas dulu kulitnya; kalau kita mau makan seks, kita juga harus lepas dulu kulitnya–yang paling luar–jadi nampaknya logis, mimpi tentang buah-buahan ini dikaitkan dengan seks saja.

Mimpi makan buah-buahan, semua orang senang, apalagi makan buah-buahan sebenarnya. Melakukan seks sebenarnya tentu juga menyenangkan bagi kebanyakan orang normal. Tapi mimpi tentang yang berhubungan dengan seks, belum tentu, memang. Contohnya bisa kita dengar dari kisah teman saya. Tasrif, tadi.

Suatu hari, setelah bermalam-malam tidur tidak nyenyak, Tasrif datang ke seorang ahli jiwa. "Dok," keluhnya, "Sudah beberapa malam terakhir tidur saya gelisah terus. Saya saban malam diganggu mimpi yang selalu tidak mengenakkan jiwa."

"Coba ceritakan saja mimpi Anda itu," kata ahli jiwa yang memutuskan untuk menggunakan metode psikoanalisis itu.

"Begini, Dok," jawab Tasrif, "Saya selalu mimpi tentang hal sama berturut-turut untuk lima malam terakhir. Saya mimpi diterima bekerja sebagai pengurus rumah tangga di sebuah asrama gadis-gadis peserta kontes Putri Terseksi Se-ASEAN dan gadis-gadis itu memang tanpa kecuali semua serba seksi."

"Dan kalau mereka mandi, Dok, tampak sekali mereka membiarkan pintu kamar mandi terbuka, sengaja supaya saya sempat melihat mereka dalam keadaan alamiah."

Tapi apakah mereka tampak kurang memperhatikan Anda sehingga Anda frustrasi; begitu? Atau di tempat itu Anda dibayar kurang atau jaminan

lainnya tidak memadai, begitu?"

"Oh,bayaran besar sekali, Dok, dan jaminan lainnya berlimpah. Cewek-cewek itu juga, setiap ada kesempatan berebut menempel saya, bahkan di malam hari juga selalu rebutan tidur bersama saya."

"Apa, mungkin Anda tidak tahan setiap kali bangun realitasnya selalu tidak seperti itu?"

Tidak juga, Dok. Saya cukup realistis untuk mengetahui batas antara mimpi dan keadaan jaga."

Ahli jiwa itu geleng-geleng kepala dan dengan bingung mengatakan, "Saya tidak mengerti. Saya betul-betul tidak mengerti. Dikerubungi gadis-gadis seksi tanpa busana, meskipun cuma dalam mimpi, menurut saya, sih, suatu pengalaman, yang cukup menyenangkan. Lalu buat apa Anda kepengen saya sembuhkan dari, itu?"

"Soalnya, Dok," lanjut Tasrif tetap dengan muka sedih, dalam mimpi-mimpi itu saya selalu mimpi jadi perempuan."

Rupanya teman saya Tasrif itu memang mengalami frustrasi dengan impiannya yang menyangkut hal-hal seksual, tapi itu mungkin juga karena ia tidak mimpi tentang buah-buahan–maupun buah beneran. Maka itu, barangkali, kalau kita ingin mendapat kepuasan di bidang seksual, sebaiknya kita memimpikan buah-buahan, seperti yang dianalisis dalam artikel tentang tafsir mimpi soal buah dalam *Tiara* nomer 4 tertanggal 8-21 Juli tadi.

Karena artikel tafsir mimpi soal buah itu bukan saya yang menulis, tentu saja jadi kurang sempurna. Seandainya saya yang menulis pasti lebih jelek lagi, tapi biarlah–kolom ini toh saya yang menulis. Satu kekurangan yang dapat saya tunjukkan dari tulisan itu ialah bahwa dari ribuan jenis buah-buahan yang ada di dunia, yang nyata maupun yang impian, hanya ada delapan jenis yang diwakili dalam tulisan itu–apel, pisang, ceri, kelapa, ketimun, kacang, jeruk, dan tomat. Sebagian besar memang merupakan warga negara asli dari rumpun buah-buahan, tetapi paling sedikit ada satu yang kewarga negaraannya masih diragukan. Apel misalnya, kita lazim sekali mendengar istilah, "buah apel". Untuk ketimun, lebih sering ia dipanggil ketimun saja, tapi "buah ketimun" masih bisa dikatakan bahasa Indonesia yang cukup benar namun kurang baik, atau kurang biasa. Tapi "buah kacang"?

Dianggap tidak apa-apa ya tidak apa-apa, tapi kalau dipikir bahwa dari sekian buah-buah itu hanya satu yang termasuk di situ dari empat buah-buah tradisional yang paling ngetop, pepaya, mangga, pisang, jambu, yang dibawa dari Pasar Minggu di waktu kita kanak-kanak. Nah, kalau ditanya dalam konteks itu, tidak mustahil kecemburuan floral bisa timbul. Ini begitu mengganggu pikiran saya sampai-sampai malamnya saya bermimpi tentang buah.

Dalam mimpi itu saya didatangi berbondong-bondong barisan buah-buahan yang sedang mengunjuk rasa memprotes diskriminasi yang tidak memasukkan banyak buah-buah sebagai buah yang berkaitan dengan mimpi. Massa itu terdiri atas segala buah mulai duku, anggur, langsep, salak, nanas, anggur, cempedak, nangka, dan sangat banyak lagi. Ada malah beberapa buah-buah gadungan yang berusaha nimbrung dalam barisan unjuk-rasa itu tapi berhasil diusir oleh satpam. Mereka itu adalah buah bibir, buah tangan, buah hati, dan buah karya, dan semua sudah diamankan. Karena dalam mimpi itu saya menjadi pejabat, maka tentu saja massa pengunjuk rasa tidak dapat saya terima, sehingga yang dapat menemui saya hanyalah tiga buah delegasi, yang terdiri atas tiga buah wakil yang paling sangar–duren, nanas, dan nangka.

Duren tampil sebagai juru bicara, dan mengatakan, "Kami datang untuk menyampaikan protes, mengapa kami tidak dimasukkan dalam daftar buah-buahan yang dalam tafsir dikaitkan dengan seks!"

"Saudara-saudara salah alamat," jawab saya "Seharusnya pertanyaan ini diajukan kepada *Tiara*, jangan kepada saya. Mereka yang membuat keputusan. Tapi menurut pendapat pribadi saya, itu mungkin disebabkan karena tampang saudara-saudara memang tidak serasi untuk dimiripkan dengan simbol-simbol seks. Lain, misalnya, dengan apel, yang melambangkan bentuk dada wanita, atau pisang yang sebentuk dengan *phallus*, maupun *cherry* yang simbol keperawanan. Sedangkan saudara duren ini, paling juga kalau disimbolkan hanya bisa dengan jenggot tebal yang sudah dua

hari tidak cukur. Apa seksinya dengan jenggot yang *nyekrik-nyekrik* begitu?"

Duren naik pitam dengan sindiran saya dan menyerang balik dengan galak, "Jangan cari-cari alasan, Bung! Kita semua tahu bagaimana bentuk pepaya! Pasti tidak kalah dengan apel, jeruk, ataupun tomat. Kita juga tidak bisa meremehkan rambutan, yang wujudnya sebagai simbol sarana seks malah tak tertandingkan oleh buah apa pun yang disebut dalam daftar tafsiran *Tiara*!"

Melihat saya makin kebingungan dalam mimpi itu, duren semakin agresif dalam serangan-baliknya dan menyemprot, "Dan Bung jangan sekali-kali lagi berani mendiskreditkan dengan mengatakan saya tidak layak dikaitkan dengan seks! Apa Bung belum pernah dengar ungkapan 'mecah duren' bagi pasangan pada malam pertama? Ceri, ketimun, dan kacang, belum apa-apa dibanding saya sebagai simbol impian seksual. Jadi jangan main-main sama reputasi saya! Dan jangan lagi bersikap sok *apartheid* dengan membeda-bedakan antara jenis buah yang satu dengan jenis lainnya."

Ditekan semacam itu, saya memutuskan untuk bangun dari mimpi tersebut, meskipun masih sempat memanggil pasukan keamanan guna menghalau para pengunjuk rasa. Dan untuk menghindari unjuk rasa dari para buah-buahan yang merasa didiskriminasikan begitu, maka untuk mimpi-mimpi selanjutnya saya harus bertindak adil, mencakup segala macam buah-buahan tanpa pandang bulu, kulit, dan biji. Saya akan mimpi tentang "rujak bebek", di mana segala macam buah-buahan dicampur dan ditumbuk, atau paling tidak ya buah dalam kaleng *merk Delmonte* jenis *fruit cocktail.(*)*

Majalah *Tiara,* 24 Mei 1992

Nokturnalisasi Kehidupan Ibu Kota

angan dikira bahwa *yin-yang* adalah nama restoran Cina yang termasuk grup restoran Yun Nyan, meskipun Anda barangkali suka sekali makan *seafood*. *Yin-yang* adalah istilah filsafat Cina yang bertumpu pada dua kontradiksi yang akan menghasilkan suatu eksistensi, demikian menurut keterangan yang saya dapat dari sebuah sumber yang tidak mau disebut namanya karena malu ketahuan memberitahu saya.

"Jangan sok tahu!" saya membantahnya. "Kontradiksi itu terang harus dua; kalau cuma satu, mana bisa jadi kontradiksi? Paling-paling juga konsensus."

Tapi sumber itu diam saja, karena dia adalah sebuah ensiklopedia mahal berbahasa Inggris, jadi boleh sombong. Pura-pura tidak dengar, ia malah meneruskan ajarannya, "*Yin-yang* menunjukkan prinsip semesta yang aktif dan yang pasif yang saling berinteraksi dan melahirkan sesuatu yang baru. *Yang* atau kekuatan jantan mewakili zat yang cerah, aktif, dan generatif. *Yin* mewakili zat yang feminin, yang gelap, pasif, reseptif. Dan kalau jantan dan yang feminin berinteraksi demikian, kondom apa yang bisa halangi lahirnya eksistensi baru?"

"Ya, tapi siapa namanya? Siapa yang *Yang*? Apa ada hubungannya dengan jagoan badminton yang suka mengalahkan Icuk Sugiarto itu? Dan siapa namanya yang *Yin*?" saya tanya ia dengan penasaran.

"Maksud saya dengan si *Yang* dan si *Yin* itu ya misalnya hitam dan putih, perairan dan daratan, siang dan malam begitu," lanjut sumber tadi.

"Hitam dan putih berinteraksi dalam merah, begitu? Air dan darat jadi Kutha, begitu? Dan siang dengan malam, lantas mau diapakan lagi? Atau sore?" tanya saya meneternya, jengkel melihat sikapnya yang *patronizing* begitu, mentang-mentang ensiklopedia mahal. "Kata *patronizing* saja Anda tidak bisa jelaskan sebagai *entry,* apalagi soal *yang-yin*. Dan apa yang Anda tahu tentang siang dan malam? Sekarang, hidup di Jakarta ini, bagaimana kita bisa tarik garis batas antara siang dan malam?"

Ensiklopedia itu kali ini diam lagi, tapi sekarang bukan karena sombong; ia membisu sebab memang tidak bisa menjawab, jadi minder. Soalnya, saya jadi tahu bahwa di dalam tubuhnya juga tidak dapat dijumpai *entries* kata-kata seperti "*day*" dan "*night*." Kemudian saya berganti peran menjadi nara sumber yang justru mengajarinya soal beda antara siang dan malam, sejarahnya dan perkembangannya seperti ia berlangsung di negeri saya. Sejarah siang dan malam di negerinya sendiri tentulah urusan dia, apalagi sebagai ensiklopedia yang berkewajiban untuk sok tahu.

Nah, saya pun menceritakan bahwa dahulu, sekitar tahun 1950-an sampai tahun-tahun 1965-an, terutama ketika saya masih hidup di kawasan yang sekarang saya–sebagai ibu kotawan–namakan "daerah," siang dan malam dibedakan dan waktu bapak sudah kembali dari sawah, emak sudah mulai bikin teh atau kopi buat bapak, dan anak-anak sudah dikumpulkan di rumah sehabis main *jamuran* atau *bak-sodor*. (Saya memang menggunakan kriterium kegiatan untuk membedakan siang dan malam, bukan kriterium jam. Ada dua sebab; pertama karena saya belum pernah mendengar kata "kriterium" pada waktu itu, dan, kedua, pada waktu itu saya juga belum mampu beli jam.)

Tata waktu masih begitu teratur sehingga mudah untuk membedakan siang dan malam. Siang adalah waktu untuk kegiatan mencangkul untuk pencari nafkah, yaitu bapak; berbelanja dan memasak untuk pengelola nafkah, yaitu emak. Kegiatan-kegiatan ketiga komponen keluarga berhenti kuranglebih pada saat yang sama, dan itu dinamakan malam. Jadi dengan jelas kita dapat bedakan kapan hari masih siang dan kapan sudah malam. Kadangkala memang ada disrupsi yang agak mengaburkan perbedaan itu, tetapi jarang saja terjadi. Yaitu tatkala bapak dan emak sama-sama pergi kondangan

Disrupsi lebih mencolok ada ketika bapak, dan banyak teman-temannya, menghadiri hajatan

wayangan sampai semalam suntuk. Dan acara wayang kulit inilah, barangkali yang menjadi embrio dan nokturnalisasi kehidupan orang Indonesia, di kelak kemudian, nun di sana, berkilo-kilometer di pusat Indonesia. Dan antara usainya kegiatan mencangkul di batasan sore dengan terjadinya nokturnalisasi berdekade, kemudian terjadilah sebuah proses evolusi yang berlangsung tahap per tahap tapi pasti berpasti.

Paruh kedua dekade 1960-an merupakan awal perkembangan era nokturnalisasi dengan' mulai dibukanya dan menyemaraknya puluhan *nite-club* di ibu kota ini. "Tapi harus diakui, hal itu mungkin baru merupakan gejala semi-nokturnalisasi saja," kata saya melanjutkan. "Belum bisa dinamakan nokturnalisasi formal sebab masih dimulai jam delapan sampai paling telat jam satu malam, kecuali malam libur. Dan para bapak pun kalau mau mengunjungi *nite-club* masih banyak yang *selintutan*, masih dengan ngarang alasan waktu pamit dengan istri. Masih seolah-olah menganggap *nite-club* sebagai bordil terselubung, apalagi dengan para *hostess* serta dengan para penari bugil yang pada waktu itu masih menjadi komoditas impor yang sah."

"Lalu, sejak kapan nokturnalisasi mulai mendapat reputasinya yang tidak selingkuh?" sela seorang teman, calon penerbit buku *The Art of Night-Living* yang tiba-tiba saja nyelonong nimbrung penjelasan saya kepada ensiklopedia tadi.

"Anda keliru kalau menyangka nokturnalisasi ini semua berefek negatif, *disreputable*," sahut saya. "Sebab ada juga yang cukup terhormat. Malah sesudah klab malam itu yang ikut memelopori tren nokturnalisasi adalah berterbitannya 'Apotek 24 jam', dan kemudian oleh gejala 'warlam' alias warung malam model Circle-K maka tidak ada alasan bagi kita untuk menempelkan citra mesum, pada setiap kehidupan malam."

"Bagaimana dengan diskotek? Apa itu juga terhormat?" tanyanya.

"Itu tergantung pada yang mau menghormati," tukas saya. "Bagi saya, dan generasi senja yang sudah terbiasa dengan kehidupan siang, kebudayaan disko yang merupakan simbol mutakhir dari gejala nokturnalisasi ini paling tidak menimbulkan kerepotan. Repot sekali 'kan, harus berjaga di malam minggu sampai dini, nungguin anak dewasa pulang menjelang subuh? Meskipun ya, saya mau saja menghormati haknya mengikut program nokturnalisasi itu, lepas dari repot atau tidak."

"Apakah itu berhubung Anda masih mengaitkan pemalaman kehidupan itu sebagai 'sesuai dengan tradisi' ?"

"Bisa jadi," angguk saya: "Bentuknya saja yang berubah. Sebab lain acara nonton wayang kulit seperti yang sudah saya katakan tadi, masih ada lagi tanda-tanda bahwa kehidupan nokturnal yang kita kenal dari sejarah dunia maupun Indonesia. Di dunia Paris, misalnya, terkenal bagai kota malam. Sampai-sampai ada merek parfum yang pernah ngetop 30 tahunan yang lalu dinamakan *'Evening in Paris.'* Dan di Amerika, kehidupan malam juga dielukan dengan lagu *All Night* mengisahkan tradisi kehidupan malam yang patut dilestarikan, dengan modifikasi bentuknya agar sesuai tuntutan zaman."

"Bagaimana prospek nokturnalisasi di Indonesia menurut Anda?"

"O, program pemalaman kehidupan akan berkembang pesat," jawab saya, entah optimistis, entah pesimistis. "Setelah klab malam, apotek 24 jam, warlam gaya Circle-K, diskotek, program nokturnalisasi ini, bukankah justru ditunjang oleh badan swasta resmi, yaitu RCTI yang kemarin ini sangat getol menyiarkan Piala Dunia sampai menjelang salat Subuh? Naga-naganya tak lama lagi TVRI, RCTI, maupun lain-lain studio televisi juga akan *broadcast* sepanjang 24 jam, tak peduli ada Piala Sepak bola atau tidak. Ini sudah tuntutan zaman.

"Apa pengaruhnya tren ini terhadap kehidupan manusia Indonesia?" kata teman itu *pengin tau aje.*

"Pertama, pada awalnya, kita harus banyak sedia kopi. Tapi lama-lama juga terbiasa. Tapi kalau semua kegiatan dimalamkan, saya kira ini akan mengakibatkan dampak yang cukup bisa melumpuhkan sektor informal dan para pekerja malam yang sudah dan kebiasaannya beroperasi malam. Misalnya, para maling, garong, pelacur, dan lain-lain. Ujung-ujungnya nanti semua kena razia, dan terpaksa disediakan tempat tambahan buat menampung mereka. Memangnya mau ditempatkan di Pulau Galang?"

"Tapi bagi mereka yang anti-nokturnalisasi–dan itu pasti banyak juga–menurut Anda apa yang bisa dilakukan untuk mengerem kecenderungan ini?"

"Berlakukan secara tegas dan konsekuen jam malam mulai jam 18.00!" (*)

Majalah *Tiara*, No. 65, 8 November 1992
hlm. 32-33

Bingung Tikus

Kalau Anda setelah membaca judul itu lalu mengira bahwa artikel tersebut ada hubungannya dengan kebingungan Anda menghadapi hewan-hewan kecil yang suka nakal mengganggu rumah Anda gara-gara Anda malas bersih-bersih, maka Anda keliru besar. Sebab tulisan ini tidak ada kaitannya dengan kebingungan/ketakutan terhadap tikus, atau *rodentophobiae,* tetapi cuma tentang kebingungan rakyat Indonesia yang sering harus bergulat dengan istitah-istilah keren yang "keturunan Indo", yaitu blasteran dan nenek moyang sekian banyak bahasa asing. Anda pernah begitu? Saya pernah rasanya mengganggu sekali!

Salah satu istilah 'Indo' yang membikin bingung demikian adalah "etika", "etiket", dan "estetika". Bukan dengan istilah-istilah itu sendiri tetapi lebih yang menyangkut hubungan "kakus" yang merupakan hubungan *gender* seperti antara akademika-akademikus. Tetapi lebih menyangkut hubungan profesi-profesor, eh maksud saya antara ilmu-pelaku atau ahlinya seperti antara etika, etiket dan estetika dengan para pelaku dan ahlinya yaitu ya tentunya adalah "etikus", "etiketikus" dan "estetikus". Ketiga-tiganya mengandung "tikus". Bukan tikusnya sendiri yang khususnya membingungkan, melainkan justru "tika"nya. Dan kita justru bingung untuk membedakan antara "etika", "etiket", dan "estetika" terutama karena ketiga kata ini nyaris merupakan *"three-in-one"* yang hampir-hampir homografis, dan saling berbeda sekelumit saja–hanya satu-dua–huruf tambahan dan kurangan. Tapi *toh* perbedaan yang cukup membingungkan sehingga membuat seorang teman saya berprakarsa untuk menghimpun teman-temannya mendirikan suatu organisasi Himpunan Pembingung Istilah Etika, Etiket dan Estetika Indonesia, atau HPIE3I.

"HPIE3I" ini perlu kita dirikan, terutama untuk meng-*contain* implikasinya dalam hal menggambarkan para pelaku maupun para ahli E3 itu supaya tidak dipenuhi tikus-tikus–etikus, estetikus, dan etiketikus.

"ETIKA," kata *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* adalah "nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat". Sedangkan "etiket", lanjut kamus yang sama, adalah "tata cara dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia". Dan 'estetika' adalah "cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan seni dari keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya".

Tapi orang modern, siapa yang mau capek-capek buka kamus?

"Pertama, berapa harga kamus, coba? Paling sedikit kan setengah ratus ribu. Dan pikir dulu beratnya, mana huruf-hurufnya cuma 8-9 *point,* kan? Laginya kita-kita ini kan calon Etikus, bukan linguis–buat apa kerja buka-buka kamus? Kita harus bisa tahu harga diri, harus mandiri, *dong!"* kata teman saya dalam rangka kampanye untuk HPIE3I.

Rekan-rekannya setuju dengan suara bulat, dan masing-masing menampilkan definisi dan penjelasannya sendiri tentang peristilahan yang sudah menjadi kebingungan bersama mereka.

"Etika adalah ibunya dan Etiket adalah anaknya baik perempuan maupun laki-laki," kata seorang calon ahli E3, pengursus bahasa Perancis, yang ingat pada kaidah bahasa Perancisnya. "Sedangkan Estetika adalah anak perempuannya yang sangat kecil," lanjutnya sembarangan, karena ia yakin penulis ini tidak bisa bahasa Perancis.

Seorang anggota HPIE3I lainnya lebih memilih mengemukakan penjelasan deskriptif ketimbang

perumusan definitif, termasuk menggunakan teknik komparatif negatif. (Ia membisiki saya bahwa ia melakukannya untuk memberi kesempatan kepada saya menampilkan istilah-istilah blasteran keren lainnya–deskriptif, definitif, komparatif, *negative*–supaya tulisan ini tampak lebih "intelek", jadi lebih *mbingungi.*)

"Etika," katanya dengan komparasi negatifnya, "terjadi misalnya, bila seorang oknum menggala Pancasila tidak mau sila. Ia melanggar aturan normatif dalam masyarakat kita karena munafik. "Etiket" dilanggarnya bila ia tidak mau bersila dengan malah bertolak pinggang dan berdiri dengan kaki lebar-lebar dan sikap angkuh sambil kentut di depan siswa yang lebih tua. Dan ia akan melakukan pelanggaran terhadap estetika apabila ia tidak bersila dan bertolak pinggang dan kentut dengan sikap angkuh di depan siswa yang lebih tua padahal tampangnya jelek sekali dan bajunya sangat lecek serta kumuh. Dan kentutnya bau sekali. Kalau itu yang ia lakukan, ia akan melakukan pelanggaran total terhadap E3. Tapi kalau menggalanya wanita manis, yang memberikan penataran dengan jernih sekali sambil *ngapurancang* tersenyum, berbusana rapi dan berbau sedap, nah, itu baru namanya sudah memenuhi kualifikasi seluruh E3," jelas peserta ini.

"Terima kasih penjelasan Anda, meskipun Anda contoh dan formulasi dalam kamus atau ensiklopedia juga, yang kita sudah ikrarkan tidak akan pakai itu," kata teman saya, pemrakarsa HIPE3I tadi.

Saya yang selama itu berdiam diri saja, akhirnya tidak dapat menahan diri lagi untuk mengutarakan pendapat saya.

"Tapi menurut pendapat saya HPIE3I ini pembentukannya terlalu mengada-ada, terlalu dicari-cari, tidak sesuai dengan pembangunan bangsa. Siapa, *sih,* yang bingung dengan istilah itu? Buat apa malah diekspos di majalah ini segala. Pakai saja bahasa Indonesia yang baik dan benar, 'sesuai moral masyarakat', 'sesuai sopan santun beradab', 'sesuai keindahan seni', dan sebangsanya. Tidak usah bingung perkara kakus segala. Apalagi dibentuk organisasinya segala!"

Teman saya tampak sekali terganggu dan kecewa besar dengan ucapan saya itu, yang tadinya diperkirakannya akan mendukung penuh idenya yang ini. "Kamu tidak etis menggembosi ide seorang sahabat muda begini! "Lalu juga tidak tahu etiket memotong laporan mengenai proses pembentukan organisasi yang sangat kreatif dan unik ini. Dan dalam tulisan yang begini jeleknya pula. Jadi kamu jelas tidak diterima dalam organisasi saya ini. Sebab sudah saya nilai gagal total dalam E3--sudah tidak solider, tidak sopan, tidak bisa dinikmati pula tulisannya!" (*)

Majalah *Tiara,* 14 Maret 1973

D/H MBA

Nama Lembaga Humor Indonesia memang sudah lama tidak terdengar. Tapi sang pendiri sekaligus ketuanya, Arwah Setiawan, hingga kini masih terus berkibar. Setidak-tidaknya masih aktif meng-humor. Ini percakapannya dengan Hertanto Soebijoto dari Tiara*, tentang MBA dan gelar-gelar kesarjanaan yang baru-baru ini ditertibkan oleh Mendikbud (waktu itu) Fuad Hassan.*

Ternyata MBA tidak selalu *Master of Business Administration.* Banyak juga yang mengartikan: 'Makin Botak Aje', 'Manusia Bisnis Asal-asalan' atau 'Makin Bingung Aje'. Anda punya "koleksi" lain?

Meo, 'Masih Banyak Alternatif'nya. Tapi, saya *sih,* Masa Bodo Ah. Biarlah kalau 'Masih Belum Afdol'. Tapi sebetulnya *Tiara* ini 'Mau Bikin Apa', *sih?* Daripada 'Main Banyolan Asyik' saja begini, kan 'Mending Bekerja Aja' yang serius. Ya kan?

Nah, apa kira-kira akronim MM?

Lho Tiara mau 'Meneruskan Main-main' atau 'Memang Menantang'? Kalau Anda 'Mau Mengajak' main-main terus, saya lebih baik 'Minta Mundur' saja, karena "Sarapan Pagi" dengan menggulati akronim terus begini bagi saya 'Mulai Membosankan'!

Wah, MM (Magister Manajemen) bakal menyaingi MM (Marilyn Monroe), *dong?*

Buat saya MM yang Monroe 'Memang Meninggal' tapi dulu waktu 'Masih Menggiurkan' sekali jelas sulit disaingi kepopulerannya oleh MM (Magister Manajemen). Seandainya sekarang Monroe masih hidup, saya bisa ramal bahwa sebagian besar siswa lulusan SMA yang laki-laki kalau ditanya,"Milih mana, mendapat gelar MM atau mendapat Monroe?" masih mungkin lebih banyak yang memilih Marilyn yang *supersexy* itu. Ha-ha-ha...

Lulusan Sarjana Kedokteran dipanggil Pak Dokter, Sarjana Teknik dipanggil Pak Insinyur, bagaimana dengan lulusan MM?

Entah, ya. Tapi tentunya bukan Pak Magis, sebab khawatir dikira tukang sulap. Ha-ha-ha...

Ternyata gaji MBA bisa "berjut-jut". Bagaimana dengan MM?

Ada, memang, yang begitu. Tetapi ada juga yang "cuma" menerima "berbu-bu"–ratusan ribu atau ribuan ribu. Dan mungkin juga bahwa gaji seorang MM akan turun, jika disiplinnya terlalu kendur, sehingga hasil pekerjaannya tidak berkenan di hati para atasannya.

Dalam era globalisasi, kenapa justru gelar-gelar yang sudah berlaku secara internasional diganti?

Maksudnya "nasionalisasi" mungkin, hampir mirip dengan di kala "Mr" diganti "SH" dulu. Tapi ada bedanya. "Mr' yang merupakan kependekan dan *meester in de rechten* sangat berkonotasi 'kolonial'. Padahal di waktu itu kita sedang berkonfrontasi dengan mantan penjajah. "SH" sangat 'nasional'. MBA dan MM sama saja, bukan istilah yang akrab buat rakyat kebanyakan, yang mungkin akan mengangkat bahu saja sambil berkata mengenai calon menantunya, MBA atau MM *kek, masa bodo,* yang penting dia itu sarjana apa bukan?

Kalau kebetulan Anda mengambil program MM, setelah lulus Anda sendiri lebih suka gelar MBA atau MM?

Saya lebih suka gelar Mahasiswa saja, untuk membedakan saya dari jenjang siswa SMA.

Setelah MBA resmi dilarang, mungkinkah 'arwah' MBA masih tetap gentayangan?

Benarkah MBA sudah meninggal sehingga perlu

ditanyakan apakah “arwah”-nya masih gentayangan atau tidak? Saya belum tahu itu. Yang saya tahu pasti, satu-satunya arwah yang masih gentayangan adalah yang punya saya sendiri, dan itu pun sampai sekarang masih setia kepada ‘Wan’ ha-ha-ha...!

Begitu gelar ditertibkan, orang ribut. Bukankah gelar hanya sekadar ‘kulit’? Bukankah ‘isi’ lebih penting dan pada ‘kulit’?

Pemerintah ribut menertibkan keributan, orang meributkan penertiban. Barangkali ini bisa disebut “pemerataan keributan”, *sorry* saja! Tidak jadi soal tentang kulit itu; ingat saja bahwa “panas hari, lupa kacang akan kulitnya”. Jadi kalau muncul fenomena baru lainnya untuk diributkan (dan niscaya akan muncul), orang akan segera lupa tentang ribut-ribut gelar! Gelar mungkin kulit, dan isi memang lebih penting daripada kulit, terutama kalau bicara tentang buah-buahan atau buku bacaan. Tapi bagaimana kalau menyangkut buaya atau macan, misalnya? Bukankah kulitnya jauh lebih disukai orang? Mahal mana coba, isi atau kulit satwa itu? (*)

Kolom “Sarapan Pagi” Majalah *Tiara,* No. 75,
28 Maret 1993 hal. 1

Deregulasi Televisi

Di pagi-pagi yang sekali-kalinya itu, teman saya sudah memulai keluhan hariannya, "Bagaimana bapak-bapak kita ini! Sehari-harinya mata kita sudah disimpang-siuri macam-macam tayangan dari sekian banyak sumber seperti TVRI, 1 dan 2, RCTI, TPI, dan SCTV, e, akhir bulan Februari ditambah pusing lagi oleh AN-Teve dan Indosiar. Kepala bisa puyeng dan mata bisa belekan," keluhnya sambil mengucek-ucek mata–untung saja matanya sendiri, bukan mata saya.

"Bagaimana kamu itu. Baru punya pesawat TV satu saja–belum lunas, lagi!–sudah tega maki-maki. Jangan cuma ingat dirimu sendiri, dong. Ingat juga nasib mereka yang lebih buruk, yaitu para pemilik parabola–apa tidak tambah pusing tujuh keliling, karena tayangannya jadi berlipat ganda. Tidak cuma pusing tujuh keliling saja tapi malah bisa tigabelas keliling atau lebih! Ini kan demi pelaksanaan hak asasi rakyat Indonesia, yaitu hak untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya beserta pemerataannya," jawab saya bergaya seorang birokrat.

"Informasi?" tanya teman saya menegaskan pendapatnya. "Siaran 'Informasi dan Hiburan', atau siaran 'Iklan dan Hiburan'? Informasi dengan memirsa bagaimana Pak Emil Salim menganjurkan pembersihan kampung kumuh yang tiba-tiba di *cut* oleh mengkilapnya BMW atau Volvo Six-ninety. Atau informasi bagaimana anak-anak lucu dan sehat-sehat asuhan Kak Seto yang tiba-tiba diselonongi oleh suara yang mengejutkan, *'Anak Ibu cacingan?'* Yang seharusnya dijawab oleh ibunya, *'Tentu tidak! Kan saya yang cacingan!'* Seandainya begini, itu baru hiburan!

Lebih mending toh, daripada nonton Srimulat versi norak yang sekarang. *Lho*, saya bukannya apriori; anti iklan. Tapi mbok ya sedikit pakai sopan-santun; kalau mau ngomong ya bilang *kulo nuwun* dulu atau begitu, jangan main *selonong boys* saja macam metromini yang ngaget-ngageti lalu lintas, mengobrak-abrik konsentrasi. Perhatian! Sudah disuruh membayar tiga ribu saban bulan, masih dikocok-kocok begitu."

"Kamu kan sudah besar," tutur saya, "Harus sadar, bahwa iklan adalah raja. Iklan adalah *conditiosine qua non* bagi eksistensi televisi. Masih lumayan kamu belum disuruh menonton acara 'Aneka Iklan' yang diselingi warta-berita atau film unggulan."

"Tapi bagaimana dengan *trend* penambahan TV swasta ini nantinya? Apa kita tidak tambah dipusingkan lagi oleh populasi informasi iklan itu?" katanya belum rela. Kalau melihat *trend* deregulasi di bidang-bidang lain, sih, seperti di bidang siaran radio paling dulu, di bidang perbankan dan terakhir ini dirumpikan di bidang perlistrikan, saya kok meramal swastanisasi pertevean ini akan semakin merajalela.

Setelah ada siaran umum, siaran pendidikan, dan siaran khusus, nantinya tentu akan ada siaran pendidikan khusus yang umum. Namanya nanti siaran keluarga, jangkauan siarannya beradius ratusan meter saja, dan dipancarkan di setiap rumah tangga dengan masing-masing ketua RT menjadi dirutnya. Tadinya mau disebut RT-RT Teve tapi berhubung orang khawatir nanti sering salah eja menjadi RRT Teve oleh para fanatisi Ejaan Lama, maka jadi dinamakan RTeve saja. Nah, kalau sudah sampai ke situ, bayangkan implikasinya! Bayangkan dampak polusi iklannya!"

"Tapi kalau sampai begitu, malah mujur kamu," kata saya menghiburnya. "Apa kamu belum pernah dengar tentang *the law of supply and demand?* Sekarang saja, dengan rencana tambahnya dua teve swasta saja, para wakil kita di DPR sudah rame-rame mempertanyakan *survival* para teve itu. Apalagi

nanti sampai ada RTeve. Pasti perang saudara iklan akan tambah seru, bisa sampai mati-matian dan akhirnya mati semua. Yang mampu pasang iklan kan hanya warung Tegal sebelah rumah atau tukang sol sepatu keliling kampung. Jadi ya sama saja dengan tidak ada iklan."

Tapi teman saya masih penasaran terus. "Ya, tapi dengan segala pengecilan dampak kecenderungan monopoli televisi itu tetap tidak akan terpecahkan soal *monotoni* televisi. Kita tetap saja dijejali informasi pemandangan bapak-bapak yang menggunting pita membuka lapangan golf sambil pidato panjang lebar memuji-muji kehebatan konglomerat. Pada jam-jam yang sama pula, sebab tidak ada Direktorat Waktu penayangan di Deppen yang mengatur lalu-lintas pemrograman untuk menghindari tumpang-tindih jenis acara. Dan umpama pun para TV swasta baru itu dapat menyiarkan warta berita sendiri, RTeve nanti tentu akan terbatas pada siaran berita Kampung atau 'Seputar Rumah Tangga' saja. Sponsornya nanti siapa, coba? Memang, akhirnya akan tidak ada iklan akibat meletusnya perang iklan. Lantas dari mana iklannya nanti untuk survival televisi?"

"*Lho* ya jangan tanya saya, dong. Saya 'kan cuma pengarang kolom ini, bukan pengusaha televisi," sahut saya tuntas. (*)

Majalah *Humor*, April 1993

Teman-Temanku Pembantu Pak Harto

aya akui, beberapa hari antara hari terakhir Sidang Umum MPR dan hari Rabu tanggal 18 Maret ini, saya saban hari sliwar-sliwer di dekat pesawat telepon menunggu ”di-kring”. Bukan pungguk yang mengharapkan bulan, melainkan biasa saja, sebagai rakyat biasa saya merasa berhak berkhayal dan bermimpi. Saya kira masih lumayanlah memimpikan ditelepon Pak Harto, daripada memimpikan dapat hadiah utama SDSB. Pasti masih halal, meskipun mungkin agak ge-er dan agak kurang ajar. Tapi pasti tidak mengurangi hak orang lain untuk mengkhayalkan serupa itu.

Meski kalaupun itu mengkhayal, khayalannya masih khayalan yang realistis, khayalan yang bisa terjadi. Atau bisa terjadi paling sedikit dalam khayalan. Yaitu bahwa saya menunggu-nunggu ditelepon oleh Pak Harto untuk ditanya apakah saya bersedia untuk membantu beliau mengepalai sebuah departemen baru, yaitu Departemen Humor (Depmor) RI.

Setelah lewat beberapa hari belum juga telepon saya berdering, saya pun mulai belajar untuk pasrah, penuh pengertian. Yah, tentunya Pak Harto memutuskan dengan arif bijaksana untuk tidak jadi saja membentuk Departemen Humor RI karena beliau nilai masyarakat kita toh tidak lucu, terutama kolumnis humor di *TIARA*. Atau karena banyak urusan yang lebih penting, atau tidak tega saja memberitahu saya tentang dibatalkannya pembentukan Depmor. Atau karena memang tahu telepon saya sudah dicabut akibat belum bayar rekening untuk dua bulan.

Tetapi ketika tiba waktunya pukul setengah delapan tanggal 18 sore itu, saya sudah bisa membuang khayalan-khayalan saya baik-baik, dan untuk memirsa saja tayangan pengumuman kabinet baru dengan seksama, tanpa pengharapan sedikit pun bahwa nama saya akan disebut. Sudah pasrah sepenuhnya.

Dan ketika selesai pengumumannya, saya tidak lagi hanya pasrah, tetapi malah jadi plong. Karena ternyata dan nama-nama yang tersaring ke dalam kabinet baru ini ada tiga orang teman-teman saya tercakup. Memang masih tergantung dari apa yang saya maksudkan dengan “teman-teman” saya itu. Tapi yang penting saya bangga dan bersyukur mendapat kehormatan untuk tidak dipilih jadi Menteri. Sehingga saya masih diberi kesempatan untuk berkarya terus sesuai irama hidup saya sendiri dan tetap mengabdi kepada bangsa atas dasar kemampuan saya sendiri, Untuk menghindari stres akibat bekerja dalam sebuah organisasi non humor seperti kabinet itu.

Di sinilah kelihatan betapa arif bijaksananya Pak Harto. Meskipun beliau tidak langsung memilih saya sendiri, tetapi beliau rupa-rupanya punya intuisi semacam *weruh sadurunging winarah* untuk tidak terlalu mengecewakan saya, dengan membuat saya jadi puas merasa seperti terwakili dengan pengangkatan terhadap sejumlah teman saya itu. Saya seperti merasakan suatu *vacarious satisfaction* dengan ditunjuknya sejumlah teman lama saya. Memang meskipun, seperti sudah saya katakan tadi, tergantung apa yang saya maksudkan dengan “teman-teman” saya.

Ada bebenapa kriteria bagi seseorang untuk menganggap orang lain sebagai ”teman”. Ada teman seperjuangan. Ada “teman senasib”. Ada “teman seiman”. Dan kriteria yang saya pakai di sini adalah arti teman sebagai “teman sedaerah asal, segenerasi dan se-SMA”. Daerah asalnya Jawa Timur, generasinya tahun 1930-an ke atas, dan SMA-nya SMA Negeri di Malang dan di Surabaya.

Yang pertama membuka barisan teman saya sebagai pembantu Pak Harto ini adalah Try Sutrisno, yang di SMA dulu saya panggil dengan nama "Cak Su". Sekarang saya memang tidak yakin apakah dia masih ingat dengan saya atau tidak, maklum kesibukan beliau sejak keluar dari SMA dulu begitu banyak dan lama sehingga mungkin sudah menimbuni memorinya terhadap "Mas Nawan" (begitulah Cak Su kira-kira mengenal saya) dengan tampangnya yang hitam-gemuk ini. Tapi di pihak saya ingatan masih utuh tentang "anak kelas satu" yang berwajah terang bersih dengan lengan-lengan kekar bagai milik Arnold Schwarzenegger meskipun pada waktu itu saya belum tahu akan adanya seorang Schwarzenegger itu. Sebetulnya reputasi Cak Su jauh mendahului saat pertama kali saya melihat penampilannya. Seorang teman sekelas saya, bernama Suwarno berumah di kawasan Genteng Kali, mengaku kenal sekali dengan Cak Sutris sebagai pemimpin dan pelindung "arek-arek Genteng". Pokoknya, "jagoan Genteng" yang disegani dan ditakuti oleh dunia jago tawur di Surabaya.

Mendengar cerita-cerita seperti dikisahkan itu otomatis saya membayangkan orang bertampang sangar, hitam dan brewokan, dan berbadan besar serta bertato. Alangkah *surprised*-nya saya pertama kali melihat Cak Su *in person* sebagai orang yang berpenampilan sama sekali lain dengan yang saya bayangkan. Saya terkesan sekali oleh wajahnya yang jernih dan rapi bersih tanpa kumis, serius dan tenang, jelas memancarkan wibawa. Dan sebagai remaja sekitar 17-an tahun dalam zaman ketika *body building* sedang "nge*trend*-nge*trend*nya", saya juga terkesan oleh lengan bawahnya yang jelas sekali tampak "terpompa besi", separuh terbungkus lengan baju tigaperempat tergulung. Siapa sangka empat puluhan tahun kemudian pemuda *ngganteng* dan *dempal* dari Genteng ini tidak lagi memimpin Arek-arek Genteng Surabaya saja tetapi malah memimpin tokoh-tokoh se-Indonesia, membantu Presiden Mandataris.

Teman kedua di SMA Wijayakusuma yang saya ingat adalah Wardiman yang sekarang sudah bertambah namanya dengan gelar-gelar Profesor dan Doktor, Ing. dan Djojonegoro. Sama dengan Cak Trisno, sebetulnya saya juga tidak begitu karib dengan Pak Wardiman ini. Saya lebih kenal dengan adiknya, Purwadi, yang saya sekarang tidak tahu keberadaannya. Tetapi kilasan-kilasan kesan dan ingatan saya tentang Wardiman ini ialah tentang seorang yang kelihatan kalem, intelek tanpa berkacamata, dan tidak suka urak-urakan, yang sering duduk-duduk di tangga teras rumahnya di Jalan Ambengan, Surabaya.

Berbeda dengan kedua teman tersebut di muka adalah teman saya ketiga pembantu Pak Harto yaitu "Toyo" atau Oetoyo Oesman, SH. Berbeda dalam derajat familiaritas dan berbeda dalam kota. Kalau Cak Su dan Wardiman tadi baru saya kenal di Surabaya, Toyo sudah saya kenal sejak SD di Kebon Raja di Blitar lima-enam tahun sebelumnya. Berlanjut di SMP dan SMA di Malang, jalan kami berpisahan ketika Toyo meneruskan "karier"nya ke Fakultas Hukum UI, Jakarta, di mana ia menamatkan studinya, dan saya ke Fakultas Hukum Gajah Mada, Yogya, di mana saya menamatkan status lajang saya.

Dan selama di Malang, Toyo atau Oetoyo Oesman itu selain teman se-SMA juga merangkap menjadi teman se-gang perintis *blue jeans*, teman sekeluyuran naik sepeda jengki, bahkan teman sesaling-kenal-keluarga (ayah Toyo, Bapak Oesman almarhum, adalah Kepsek SMA Peralihan di Malang), bahkan teman *sengrumpian* soal cewek. Jadi sudah mendekati "teman komplet", begitulah, pada waktu itu. Tapi mungkin saya nanti harus latihan keras untuk memanggilnya Pak Oetoyo di muka orang banyak. Kalau itu yang dituntut oleh protokol, ya apa boleh buatlah. Cuma entahlah apa ia akan menuntut begitu juga atau biasa saja.

"Ngapain kamu," tiba-tiba menyela suara Altrego, teman saya yang selalu suka membaca tulisan saya dari belakang bahu bahkan sebelum diketik, lagi-lagi memberi komentar usilnya. "Mau pamer-pamer, ya? Baru punya tiga teman saja di kabinet, sudah mau pamer-pamer segala. Mending kalau mereka masih ingat sama kamu, ingat pun, lantas kamu mau apa? Minta proyek, ya?"

"Kamu jangan selalu *negative thinking, dong.* Saya cuma mau membagi syukur dengan semua teman maupun non-teman yang telah diangkat menjadi pembantu-pembantu Pak Harto itu," kata saya.

"Ah, munafik kamu," katanya memotong sinis

lagi. "Saya tahu kamu kan sebetulnya iri dan kecewa tidak dipilih; oleh Pak Harto dalam Kabinet VI ini? Ayo, ngaku aja, *deh*." Saya pura-pura mengalah mengaku, paling tidak untuk sebagiannya.

"Oke, saya akui saya sebelum pengumuman kabinet ini memang sudah saban hari sliwar-sliwer di dekat pesawat telepon. Dan saya juga sudah siap memimpin Departemen Humor jika diminta. Saya sudah susun konsep struktur Departemen Humor dengan empat Direktorat Jenderalnya: Ditjen Tulisan Humor, yang terdiri atas empat Direktoratnya yakni Direktorat Kolom Humor, Direktorat Lelucon Pendek, Direktorat Anekdot, dan Direktorat Cerpen Humor; Ditjen Kartun dengan Direktorat Kartun Panel Tunggal, Direktorat Strip Kartun, dan Direktorat Lukisan Lucu; Ditjen Pementasan Humor, dengan Direktorat bawahannya seperti Direktorat Lawak, Direktorat Ludruk, Direktorat Lenong; dan Ditjen Teori Humor dengan Direktorat-direktorat Seminar Humor, Lokakarya Humor, dan Kursus Humor."

"Tapi umpama ada pun Departemen Humor baru, kenapa kamu ge-er amat dengan *take it for granted* bahwa kamu yang akan ditunjuk sebagai Menteri? Apa kamu merasa memenuhi kriterianya? Huh, kamu apa ngerti artinya apa itu, 'kriteria'? Dan kamu apa merasa cukup lucu untuk jadi Menteri Humor RI? Huh, bahkan untuk jadi penulis di sini saja kita masih harus ragukan" (*)

Majalah *Tiara*, 11 April 1993

Pola Hidup Sederhana Kartini

Hari itu, 24 April, tampak lewat di dalam ruang kolom ini serombongan ibu-ibu yang berpakaian ekstra meriah dalam diversifikasinya; ada yang berpakaian pendekar silat dan karate, ada yang berdandan tradisional, dan ada yang busananya malah sederhana, lecek bahkan compang-camping. Jadi aneka ragam yang seragam, sesuai misi masing-masing datang ke tempat itu. Yaitu mencari makna baru bagi peringatan Kartini; padahal mereka tidak ada yang pernah melihat Kartini, bagaimana pula mereka bisa mengingatnya kecuali dari pembanding-bandingan antara gambar R.A. Kartini, foto Yenny Rachman, dan gambar Nyonya Meneer? Tapi memperingati Hari Kartini sudah diangkat menjadi tradisi nasional, jadi harus diperingati.

Tetapi rombongan kita adalah wanita-wanita yang ingin maju dan mau kreatif. Mereka bertekad untuk tidak tradisional dalam tradisi memperingati Ibu Kita Kartini. Di zaman ini, ketika rombongan atau kelompok-kelompok lain saling berebut tempat untuk merayakan Hari Kartini di gedung-gedung semacam hotel-hotel cemerlang, ruang-ruang konferensi gemerlap, dan di International Convention Center, rombongan kita malah berkumpul di rumah Ibu Nyonya Rumah yang disederhana-sederhanakan.

Tempat ini dipilih sebagai *venue* peringatan karena Nyonya Rumahlah yang menawarkannya, dengan harapan akan diliput oleh teve. Dan disesuaikan dengan *trend*, peringatan dengan mengambil bentuk bukan pesta, bukan perayaan, tapi pengarahan.

Peringatan itu diselenggarakan untuk menentukan apa pokok untuk merayakan Hari Kartini yang sekarang. Pembahasan berjalan–tepatnya berbunyi–cukup seru, sebab yang berbaku-sanggah itu wanita semua, yang pada umumnya sangat terlatih menyanggah suami dan anak-anak mereka.

"Selama ini dalam merayakan Hari Kartini, selalu Ibu Kita Kartini itu ditonjolkan sebagai pahlawan wanita, pendekar bangsa, pendekar kaumnya," kata Nyonya Rumah memimpin.

Selalu segi itu-itu saja yang ditonjolkan. Tidak kreatif, inovatif! Sekarang kita berkumpul di sini untuk menciptakan perayaan baru yang lebih unik dan original dalam segi memahami kelebihan-kelebihan Bu Kartini ini. Saya usulkan untuk hari ini mengambil tema Kartini sebagai Pahlawan Teladan Pola Sederhana, setuju?"

"Mengapa harus setuju? Mengapa harus setuju dengan pendapat Anda?" interupsi seorang ibu dengan ketus.

"Karena saya adalah Nyonya Rumah di sini," jawabnya lumayan otoriter.

Tetapi kami semua juga nyonya rumah, meskipun tidak di sini, kami juga semua punya rumah dan semua nyonya, jadi berhak saja dong, menjadi nyonya rumah sendiri-sendiri! Siapa yang memilih Ibu untuk menjadi pimpinan di sini?" sahutan sinis masih berlanjut.

"Yang memilih saya tidak lain dari Bapak Kolumnis yang mengarang tulisan ini, kalian mau membantah?"

Dengan pernyataan itu, ibu-ibu lain jadi tidak berkutik takut di*recall*. Tapi tetap muncul juga beberapa interpelasi dan interupsi, sekadar agar masih nampak mengandung demokrasi. Siapa tahu ada wartawan asing yang ikut menyelundup di situ.

"Iya, betul 'kan," sela seorang ibu berwajah sangar yang mengenakan hem longgar hitam, celana kombor hitam dan ikat kepala merah. Bahwa Ibu Kartini paling menonjol sebagai pendekar–*wong* lagunya aja mengakui, *masa* kita tidak?"

"Saya juga mengakui, kata Nyonya Rumah dengan teduh. "Mangkanya saya juga tidak keberatan Ibu memakai baju nyentrik macam pesilat begitu, untuk

mencerminkan kependekaran Bu Kartini. Saya cuma mau bilang, bukan sebagai pendekar saja ibu Kartini menonjol. Tapi nyanyian itu kan juga menyebutkan, beliau putri sejati, putri Indonesia, dan harum namanya?"

Ya, betul, betul itu. Artinya Kartini itu memang putri sejati. Bukan seperti Kardjo AC/DC dan Tessy dari Srimulat, atau pelawak Dede dan Dado dari Lenong Rumpi," kata seorang peserta yang ayu dan luwes, mantan juara Putri Ayu yang sangat feminin dalam tutur bahasa yang sangat lembut.

"Memang," timpa seorang ibu lain yang berpakaian necis dan modis serta jelas memakai parfum merek Jasmine. "Dan bagaimana dengan bau Ibu Kartini itu yang dikondangkan harum padahal baru namanya saja? Bukankah kita kalau mau menghormati beliau janganlah makan jengkol dan minimal harus pakai deodoran?"

"Ya, ya, semua itu benar adanya," angguk Nyonya Rumah. Tapi kita harus sadar bahwa itu adalah soal soal aksesori fisikal. Padahal kita harus menemukan sesuatu *prestasi personal sosial* sebagai jasa Ibu Kartini yang belum diekspos namun relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat sekarang. Dulu dia sudah terkenal dan sudah *overexposed* sebagai emansipator wanita nomer satu di negeri kita, sebagai wanita berpikiran maju yang pandai *Hollands spreken* dan penulis surat terajin, dan pendiri serta pengajar sekolah gadis-gadis Jawa yang sangat dihormati. Semua itu hebat, harus diakui. Tetapi apa relevansinya dengan keadaan sekarang?

Orang-orang sekarang terutama yang di kota-kota besar dengan kultur metropolitan dan kosmopolitannya, tidak cukup kalau hanya dibina jadi pendekar, jadi ratu luwes, dan pakai parfum saja. Kita harus tanamkan kepada mereka nilai-nilai Kartini yang khususnya paling diperlukan oleh manusia modern. Keberanian, sudah. Kita sudah membuktıkan berani melawan Belanda, dan juga melawan suami. Sikap berkorban, sudah. Korban kita selama Revolusi Fisik, kemudian korban laki-laki juga sudah terbukti!"

"Yang masih perlu dibina dan ditanamkan di zaman sekarang apa lagi kalau begitu?" tanya Nyonya Rumah sambil mengerling ke beberapa ibu yang dandanannya serba spektakuler dan baru turun dari Mercedes Benz atau BMW-nya. "Tentu saja pola hidup sederhana, yaitu sikap hidup Raden Ajeng Kartini yang sebenarnya sudah dianjurkan beberapa tahun lalu tapi yang sampai sekarang pun masih tetap dilecehkan saja, bahkan malah perparah."

Anda pernah lihat Ibu Kartini memakai dandanan mewah seperti gaun Versace, arloji Etienne Aigner dan naik Limousine Mercedes? O, pasti tidak! Padahal beliau kan Ibu Bupati!" katanya ketus, sengaja lupa bahwa di kalangan ibu-ibu itu tidak ada yang pernah melihat Ibu Kartini sendiri, jangan lagi ingat pakaian, aksesori, dan kendaraannya.

Dan jangan lupa bahwa sikap sederhana itu juga mencakup sikap pancasilaistis, tidak adigang-adigung-adiguna. "Seperti saya ini saja. Ibu-ibu semua juga tahu suami saya presdir suatu *holding company* yang besar, dalam harta dan dalam lingkup wewenangnya. Tapi lihat, baju saya kan selalu sederhana, dan sikap saya terhadap kalian juga selalu sopan, bersahaja, dan apa adanya. Padahal ibu-ibu kan juga tahu, para suami Anda itu semua kan bawahan suami saya," katanya menyombongkan kerendahan hatinya. "Jangan mentang-mentang punya posisi atas lalu memperlakukan orang yang tingkatnya lebih rendah dengan semau *gue* saja. Bahkan terhadap babu kita sendiri pun kita harus bersikap hormat."

Selesai berkhotbah menyombongkan kesederhanaannya, Nyonya Rumah memanggil pembantunya. "Mbok! Saya haus, hidangkan Singapore Sling-nya, cepet, ya!"

Pembantu yang sudah menjelang renta itu saking terpukaunya ikut mendengarkan pidato *ndoro putri*-nya yang oratis ulung itu, gugup karena harus buru-buru meladeni sekian pasang kaki tamu, dan *gedobrak! Pyaar, krompyang!,* ia pun tiba-tiba jatuh tersungkur tersandung belasan kaki tamu, dan gelas-gelas yang dibawanya pun ikut berjatuhan dan berkepingan.

"Mata! Matamu itu kamu *pake* apa? *Guoblokk!* Kamu belum pernah *ngrasain* disulut setrikaan, ya?!" Berledekan kata-kata dari mulut Bu Ndoro, lupa kalau hari itu Hari Kartini. (*)

Majalah *Tiara*,
No.77 25 April 1993 h.88-89

Klik Byar Back To Klik Pet

(Tul Kring Go To Tulalit)

Berlima mereka berbincang ramai dalam arena diskusi soal 'Sarana Kenyamanan Hidup Modern yang Terbrengsek' atau yang dalam bahasa Inggris liarnya dinamakan 'The Most Exasperating Modern Conveniences'. Para pembincang itu adalah Tes Cuuur yang mewakili PAM, Klek Bul dari Elpiji, Klik Byar dari PLN, Tok Cer dari BBM, Tul Kring dari Telkom, dan beberapa anggota lagi yang tak mau disebut namanya.

Saya tanyakan kepada panitia penyelenggara mengapa dipilih tema ganjil begitu, padahal misi para peserta itu 'kan memberi pelayanan yang baik, bukan yang menjengkelkan.

"Ya, ini untuk membina pandangan realisme mereka dan di samping itu mengandung misi pendidikan pula. Jadi mengandung unsur aktual-edukatif, begitu. Aktual dalam arti apa kenyataannya sekarang ini, dan edukatif untuk mendidik orang modern/metropolitan agar kembali ke alam setelah terlalu lama dimanjakan. Dulu orang sudah puas kalau masak dengan arang saja, sekarang harus pakai gas. Dulu orang sudah merasa cukup dengan mengerek tali timba di sumur saja, sekarang harus pakai pompa air. Dan kalau dulu orang sudah menganggap rumah mereka terang-benderang dengan lampu minyak, sekarang butuh neon. Jadi para pelayan kenyamanan ini punya misi pula untuk menyadarkan orang modern agar lebih menghargai alam, atau *back to nature*-lah," jawab panitia lumayan panjang.

Nah, sudah waktunya bagi kita menguping perdebatan para penyaman hidup modern ini.

"Yah, saya akui jasa saya belum begitu banyak dalam hal ini," Klek Bul memulai dengan "minder"-nya. "Yang sering saya hanya ngadat tidak nyala kalau orang sedang mau masak, atau datang telat dari agen, sehingga orang serumah kelabakan kalau mau makan."

"Tapi kan masih ada arang, minyak tanah, malah sekarang ada briket batubara," sanggah Klik Byar. "Bahkan juga ada saya yang juga bisa manasin kompor, menggantikan Anda."

"Memang," aku Klek Bul merendah. Tapi tidak ingin dikatakan tak berguna ia pun menambahkan, "Tapi saya pun bisa berprestasi besar. Jangan lupa bahwa saya sudah sering juga bekerja begitu keras sampai meledak dan membakar si pemasaknya seisi rumah."

"Itu, sih, bukan seni; saya sendiri pun sering bisa begitu," timpal Klik Byar tak mau kalah.

"Kalau saya, sih, sekali ngadat, tidak mau keluar, seisi rumah juga kelabakan," kata Tes Cuuur. "Orang tidak bisa masak, tidak bisa minum, tidak bisa mandi, tidak bisa cuci baju, tidak bisa sikat gigi—ih, baunya!" Katanya sambil menutup hidung dan berekspresi jijik, *overacting.*

"Tapi masih ada sumur, ada Dragon, dan ada *jet pump*. Saya juga yang menguasai," timpal Klik Byar dengan kena lagi.

Tok Cer, atas nama BBM tampil dengan argumennya, "Kalau saya yang bertindak, orang seisi rumah tidak bisa makan juga, karena tidak bisa cari uang. Kalau saya lebih rajin mau bikin jengkel orang seluruh kota juga bisa. Tinggal tidak mau naik saja ke karburator di tengah jalan, atau tidak turun saja dan Pertamina ke pompa-pompa bensin. Apa tidak seluruh kota kelabakan?"

"Huh!" omel Klik Byar menggerutu di dalam hati. "Rasain saja nanti beberapa dekade lagi kalau mobil sudah bertenaga saya; kamu pasti akan dikeluarkan dari grup penyaman masyarakat."

Kepuasan Klik Byar dalam acara perdebatan ini terganggu sejenak ketika Tul Kring angkat bicara.

Tul Kring mengira bahwa Klik Byar tidak bisa mengalahkannya karena ia yakin menang dalam satu bidang yang akan ia pakai sebagai bagian argumen yang ampuh.

"Saya senang sekali kalau berhasil menyampaikan pesan-pesan "krtk-krtk-krrk-krrk-nguiik-nguiik-tulalit-tulalit-nguiiing-glodak!!!" yang saling dibicarakan para pelanggan saya. Apalagi setelah ditambah dengan pesan salah sambung. Dan ditambah pula 'kebahagiaan akhir bulan' di mana saya bisa mengisolasi pesawat-pesawat yang belum bayar, terutama yang penuh SLJJ dan SLI. Alangkah bahagianya hidup bisa menjengkelkan hidup orang."

Tapi Klik Byar yang sudah yakin berada di atas angin tidak rela mengalah begitu saja.

"Tapi dengan tindakan saya yang tegas para pembaca kita tidak bisa menikmati tulisan ini. Sebab komputer penulisnya akan tidak bisa nyala, dan seluruh kolom ini tidak akan ada," kata Klik Byar dengan congkak, merasa yakin menang karena semua rekannya tergantung padanya, pada tulisan ini. "Tidak percuma saya sudah ganti nama jadi 'Klik Pet'."

"Jangan terlalu yakin dulu," potong Tul Kring. "Memang kamu berhasil menjengkelkan si Penulis. Tapi bagaimana kau bisa tahu para pembaca justru malah senang tidak membacanya?" (*)

Majalah *HumOr*,
Mei 1993

Muslihat *Gimmick* Jurnalisme Lawak

Sudah panjang deretan "cap" jurnalisme yang pernah kita dengar semenjak zaman terbitnya cikal bakal koran di dunia yaitu Acta Diurna Romawi kuno sampai zaman majalah *Humor* Indonesia modern ini. Dari luar negeri, terutama dari Amerika Serikat, kita bisa dengar tentang timbulnya kontroversi dengan lahirnya *New Journalism* atau "jurnalisme baru" sehingga pihak oposannya lebih suka menggunakan cap yang menurut mereka lebih tepat, yakni *literary journalism* atau "jurnalisme sastra."

Timbulnya kontroversi itu tentunya disebabkan telah memasyarakatnya pendapat konvensional ketika itu, jurnalisme harus terdiri atas laporan-laporan tentang peristiwa nyata dan hangat yang disajikan dalam tulisan-tulisan yang bersifat "apa adanya" meskipun juga harus bisa menarik perhatian pembacanya; tidak usah dipajang dengan bunga-bunga bahasa untuk "kembangan" segala. Yang paling penting informasinya. Aksesoris demi keindahan belaka itu urusan para sastrawan. Itulah maka sebutan "jurnalisme sastra" dianggap lebih tepat oleh para "oposan" tadi.

Di Indonesia rasanya orang tidak terlalu terganggu oleh dikotomi antara jurnalisme "objektif" dan "jurnalisme sastra" itu. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh tradisi tercampuraduknya para penulis sastra dan penulis berita dalam pers, yang menyebabkan para pembaca koran / majalah, terutama di zaman Indonesia merdeka ini, tidak merasa terlalu penting untuk menarik garis distingsi terlalu tajam antara kesusastraan dan kewartawanan.

Yang paling diperlukan dalam jurnalisme adalah informasi yang dapat sampai pada mereka, dalam gaya penyampaian yang mereka butuhkan, yaitu bahasa Indonesia yang sudah semakin berkembang dan "komunikatif." Tradisi sastrawan yang berdwifungsi wartawan ini dipadati dengan nama-nama seperti Mr. Mohammad Yamin, Mochtar Lubis, Rosihan Anwar, dan kemudian Goenawan Mohamad, Satyagraha Hoerip, Putu Wijaya, N. Riantiarno, Yudhistira ANM Massardi, dan banyak lagi. Dengan begitu maka gaya penulisan dalam masing-masing penerbitan pers pun banyak terpengaruh oleh para sastrawan, sehingga khalayak pembaca pers sudah terbiasa tidak ambil pusing pada dikotomi antara jurnalisme dan sastra.

Di Indonesia para pembaca lebih kenal dengan merek-merek jurnalisme seperti "jurnalisme perjuangan" yang sekarang sudah berubah tampang menjadi "jurnalisme keuangan" atau "jurnalisme manajemen baru." Atau lebih kenal dengan "jurnalisme kuning" terutama di "zaman liberal" yang dalam era undang-undang pers zaman Orba sekarang sudah menjadi "jurnalisme putih" bahkan "pucat" karena kebanyakan "dirinso" dengan deterjen SIT. Atau dengan "jurnalisme investigatif," yang akhirnya berkembang (atau berkempis) menjadi "jurnalisme telepon" karena sering ditelepon akibat terlalu tajam menginvestigasi.

Sebetulnya juga ada yang namanya "jurnalisme *HumOr*," atau "jurnalisme komedi," atau "jurnalisme lawak". Yaitu gaya jurnalisme yang bertujuan untuk terutama menghibur atau menimbulkan kegelian di samping menyampaikan informasi. Sebagai istilah, "jurnalisme *HumOr*" mungkin memang belum dikenal, tetapi eksistensinya sudah lama menggelitiki dunia pers kita.

Jurnalisme *HumOr* ini juga ada di dunia Barat. Dari Inggris ada Alan Coren yang mempraktikkannya di *Punch* almarhum. Di Kanada dulu ada Stephen Leacock, dari Amerika Serikat kita akrab dengan Art Buchwald dari *International Herald Tribune* yang sangat laris disindikatkan dan tulisannya sering mejeng di depan khalayak. Termasuk di majalah

kita, *HumOr*. Belum pula kita sebut bala tentara *Mad*, itu majalah Amerika panutan para humoris tulis maupun lukis.

Di Indonesia, kita bisa sebut komedian jurnalistik sejak Muharyo (*Kampret* lalu *Gadis*), Firman Muntaco (*Berita Minggu*), Deddy Armand (*Stop*), Arwah Setiawan, he-he penulis ini (*Suara Pembaruan, Astaga* lalu *HumOr*). Juga kita harus sebut para kartunis yang notabene juga, merupakan komedian-kartun jurnalistik seperti G.M. Sudarta, Pramono, Dwi Koen dan sebangsanya yang menghasilkan karya komedi jurnalistik seperti rekan-rekan penulisnya dengan tujuan yang sama–memberi informasi sambil melucu. Dan tidak lupa semua koran Indonesia yang memuat "Pojok", yaitu tajuk rencana dalam ukuran mikro dari korannya, yang biasanya ditulis dalam gaya humor satirikal.

Di Amerika, jurnalisme *HumOr* ini akan digolongkan dalam jurnalisme sastra tersebut di muka tadi, dalam arti bahwa jurnalisnya tidak terikat pada jurnalisme "objektif" dan imajinasinya tidak lagi harus terbelenggu oleh "fakta keras" dan gaya penyampaiannya harus merupakan laporan lugas dan kering. Estetika artistik si jurnalisme di sini diberi keleluasaan bergerak asal informasinya tetap nyata dan komunikatif bagi khalayak pembacanya. Bedanya hanya, jika jurnalisme sastra leluasa sekali dengan kebebasan imajinasinya, jurnalisme humor "terbatas" pada kehausan menciptakan karya yang dapat menimbulkan gelak atau minimal senyum – meskipun bisa senyum pahit, bahkan senyum sakit.

Tulisan humor biasa dan tulisan humor jurnalistik dibedakan pada *subject matter* tulisan yang diinformasikan. Tulisan humor "biasa" dapat bertopik fiktif atau bisa disebut "humor fiktif", yang tidak harus berdasarkan peristiwa nyata yang baru terjadi. Sedangkan humor jurnalistik harus berkaitan dengan suatu peristiwa nyata yang baru terjadi, atau terjadi di sekitar waktu tulisan dibuat. Ini baik yang berupa berita dalam *hard news* maupun esai dalam *feature.*

Kalau kita mau uraikan secara lebih "analitik" atau *njlimet* (ini kan humorologi jadi harus "ilmiah," dong, dan ilmiah itu berarti *njlimet* membedah-bedah) maka kita masih bisa membedah lebih jauh pembedaan antara "jurnalisme humor" biasa, "jurnalisme komedi" dan "jurnalisme lawak".

Jurnalisme humor "biasa" adalah tulisan-tulisan lucu yang berhak punya sifat "fiktif", atau "rekaan". "Jurnalisme komedi" adalah tulisan atau laporan humoritis mengenai suatu peristiwa atau keadaan yang benar-benar terjadi, atau merupakan *trend* dalam masyarakat. Hanya saja, tempat yang "fiktif," misalnya dengan teknik "negara antah-berantah," "dalam mimpi", "tahun 2000-Plus", "dialog imajiner", dan sebangsa itu. Sedangkan "jurnalisme lawak" adalah sejenis jurnalisme komedi yang tidak tabu terhadap permainan kata atau plesetan. Sebagai *gimmick* atau "trik" olah-kata ini tentu sah adanya, seperti *slapstick* dalam seni pentas humor. Asal saja olah-kata ini tidak sampai menenggelamkan pesan jurnalistiknya.

Memakai majalah *HumOr* kita sebagai contoh (mumpung sudah telanjur beli), kita menemukan rubrik "Joke," "Seksgerrr," atau "Do-It-Yourself" sebagai tulisan humor umum. "Jurnalisme komedi" dapat ditemukan pada "Opera Asbun," atau dalam sebagian besar "Kolom". Dan "jurnalisme lawak" dengan "aksesoris" permainan kata serta plesetannya bisa dijumpai dalam "Slilit Sang Emha", dan kolom-kolom tulisan saya, yang mungkin masih membutuhkan "trik-trik" untuk memperlucu tulisannya.

Gimmick berupa permainan kata atau plesetan itu memang banyak dilecehkan orang sebagai sarana untuk menutupi kegagalan. (*)

Majalah *HumOr,* Juli 1993

Selamat Hari Ulang Tanggal

"Wah, bagaimana, ya, saya lagi bokek, nih, belum beli kado apa-apa, padahal sebentar lagi ada yang pesta ulang tahun," keluh Altergo, teman saya. "Apa harus beli kado? Buat apa?"

"*Lho*, orang diundang ke ulang tahun itu biasanya ya beli kado, ngerti?" sahut Altergo bagaikan kepada anaknya yang balita.

"O, jadi orang mengundang tetangga ke pesta ulang tahunnya itu cuma karena ingin dibelikan kado, *to*?" sahut saya sinis. "Bukan begitu, Mas," sahut Altergo defensif, "Tapi kita kan harus mematuhi adat-istiadat, memenuhi sopan-santun."

"Adat-istiadat Belanda, ya? Sopan-santun kebarat-baratan?" sahut saya lagi, mempertahankan sinisme saya. "Tapi merayakan zaman sekarang sudah bukan adat Belanda lagi. *Jarig* sudah menjadi istiadat global, termasuk di sini."

"O, *jarig* itu bahasa Indonesia, *to*? Atau bahasa Inggris? Atau Jepang? Atau Urdu? Jadi global, begitu?" Saya ingin mencecar Altergo terus dengan sinisme beruntun sampai ia KO secara verbal dan mengurungkan niatnya yang pada ujung-ujungnya pasti mau utang duit buat beli kado itu juga.

"Bukan bahasanya yang global, Mas, tapi adat istiadatnya," ia masih menolak KO. "Dalam bahasa Inggris, istilahnya *birthday*, dan dalam bahasa Indonesia juga ada..."

Pura-pura tidak dengar, saya meneruskan cecaran saya, "Kalau orang Indonesia, sih, terutama orang Jawa, tahunya cuma weton, atau selapanan, atau Windon. Tidak ada kata *jarig* lagi sejak Belanda disuruh hengkang dari Irian Barat dulu!"

"Tapi sudah dinasionalisasi, Mas, yaitu dengan istilah hari ulang tahun? Atau memang belum pernah baca koran?" Altergo berganti sinis menangkis cecaran saya.

Hampir terpojok tapi belum tersisih, saya berdebat-kusir, "Apa itu, ulang tahun? Mana ada tahun yang bisa diulang? Saya sendiri pun tidak bisa mengulangi tahun, padahal saya sendirilah yang mengarang tulisan ini."

"Sekali saya lahir pada tahun 1935, ya satu tahun kemudian tetap saja lahir di tahun 1935! Tahun kelahiran saya tidak berubah jadi 1936! Sepuluh tahun kemudian juga, berubah jadi tahun 1945, bukan terulang 1935 lagi! Itu kan maunya Belanda; tahun 1935 diulang-ulang lagi sehingga Indonesia tetap *Nederlands Indie* terus sebab tidak pernah terjadi Proklamasi 45."

"Huh! *Maunye!* Pokoknya saya lahir sekali saja, di tahun 1935. Kalau sekarang saya menjadi 58 tahun, itu bukan berarti bahwa 1935 pernah diulang-ulang sampai 58 kali! Saya sepanjang zaman tetap saja lahir pada 1935 dan tidak pernah berubah kecuali bila KTP disalahcetakkan jadi 1945 dan saya diamkan saja karena senang dikira masih tetap muda."

"Begitu juga Jakarta. Meskipun Jakarta jauh lebih besar daripada saya, ia yang lahir pada 22 Juni tahun 1528 silam, pada 22 Juni ini berulang tanggal 22 Juni juga tapi tahun 1993; tahunnya berubah banyak, yang diulangi itu tanggalnya! Jadi peringatan ulang tahun itu sebenarnya nonsens, alias salah kaprah. Tahun kelahiran adalah *einmalig* atau hanya satu kali saja adanya. Tidak ada itu, ulang tahun!"

"Tapi kan sudah diumumkan secara resmi di mana-mana bahwa HUT Jakarta itu jatuh pada tanggal 22 Juni. Harus dibongkar lagi, dong sekian banyak spanduk dan sekian banyak cetakan di media, kalau HUT itu dianggap salah kaprah! Berapa miliar, mungkin triliun, ruginya, coba!" serang Altergo.

"Biarkan saja istilah HUT. Kan bisa juga berarti: Selamat Ulang Tanggal, dan itu secara ilmiah memang lebih benar," sahut saya lagi logis. "Tahun

tidak pernah diulang, tetapi dalam memperingati hari kelahiran seseorang di tahun-tahun kemudian, yang selalu konsisten atau tetap terulang terus adalah tanggalnya, ya, nggak? Tahunnya selalu bertambah satu terus. Umurnya juga. Hanya tanggalnya sajalah yang sepanjang zaman akan tetap. Tanggal tetap konsisten–taat asas–setiap kali ia *jarig*, tetap saja 22 Juni."

"Nah, kamu sendiri juga mengakui pentingnya ulang tahun atau *jarig* atau eh, ulang tanggal, dalam kehidupan kita semua. Tidak saja global tapi memang universal," berat sekali bagi Altergo untuk mengaku salah debat.

"Ya, itu anehnya orang," saya menonjok terus. Di mana-mana orang tidak senang menjadi tua, maunya tetap muda terus. Sampai segala macam upaya mereka lakukan untuk tetap awet muda. Dari senam sampai mengecat rambut, dari pakaian nge-trend sampai menelan Engran, semua itu dilakukan demi awet muda. Sampek-sampek soal umur kalau ditanya orang, selalu 'didiskon' beberapa tahun."

"Tapi, mentradisinya perayaan HUT itu justru tandanya bahwa semua orang memang bersyukur bahwa ia pernah dilahirkan! Tak ada orang yang menyesal karena pernah dilahirkan," ujar Altergo tuntas.

Saya sebagai pengarang yang menulis kolom ini tidak senang dituntasi demikian, lalu masih berkelit lagi sambil memamerkan pengetahuan dan pengalaman saya tentang film Hollywood tahun 40-50an, "Ada! Ada yang menyesali bahwa ia pernah dilahirkan. Kamu ingat Nick Romano, itu remaja berandal aktingan John Derek versus Humphrey Bogart dalam *Knock On Any Door*, yang memaki orang tuanya dengan umpatan, *I didn't ask to be born, did I*?!–saya kan tidak pernah minta dilahirkan? Itu buktinya tidak semua orang merasa senang bahwa ia pernah dilahirkan."

Tapi Altergo ternyata punya stamina kuat dalam olah-debat ketika ia menukas lagi dengan, "Ya, tapi Nick Romano kan orang Barat, dalam film Barat lagi? Katamu tadi jangan sok Barat."

"Yang mengundang kamu ke *birthday party*-nya itu orang Barat atau bangsa *dewek*, *sih*? Kok kamu giat amat mengeluh masih bokek. Bokek, kan memang keadaanmu saban hari? Biasa-biasa sajalah, tidak perlu ngoyo. Yang perlu ngoyo itu ya yang mengundang, bukan yang diundang, ya, *nggak*?"

"Tapi kan saya sudah bilang di awal tulisanmu tadi bahwa yang HUT ini sahabat dekat saya. *Kok* kita mau datang tanpa bawa kado apa-apa. Kan *nggak* pantes, gitu. Kok seperti tidak tahu arti persahabatan saja," sahut Altergo merayu, sambil membuka kedoknya, "Jadi bagaimana, bisa saya pinjam dulu uangmu buat beli kadonya?"

"Na, kelihatan juga belangmu! Buat apa, sih, kasih kado segala padahal duit harus ngutang dulu? Cari muka, ya?" saya kasih *jab* debat lagi pada mulutnya. Altergo ternganga. Matanya berkejap-kejap, "Anu, maksudku... kado itu akan saya berikan untuk HUT-mu yang tinggal tiga hari lagi. Lupa, ya?" (*)

Majalah *HumOr,* Oktober 1993
"Senyum di Kolom"

Ingat-Ingat, Peringatkan Hari Peringatan!

Debat antara teman saya, Altrego, dan saya yang berlangsung seru dalam *HumOr* No.73 (13-26 Okt.) yang lalu sampai saya mengetik kolom ini masih terus berlanjut. Hanya saja subjeknya sudah berganti meskipun intinya masih sama juga. Subyeknya melompat satu langkah dari Hari Ulang Tahun pindah ke Hari Peringatan Nasional tapi intinya tetap ngotot pada pendirian kami masing-masing–Altrego mewakili golongan antitradisi dan saya mengeksponeni golongan tradisional di bidang ingat-mengingat hari. Altrego mendatangi saya ketika persis saya mau beranjak berangkat ke apel suci di Taman Pahlawan pada 10 November 1993 ini.

"Mau ke mana kamu, Wan?" sapanya. "Ada kondangan apa, emangnya?"

"*Lho*, ini 'kan 10 November Hari Pahlawan! Lupa, ya?" jawab saya kesal, masih teringat sikap sinisnya terhadap HUT di majalah, ini 13-26 Oktober yang lalu.

"O, jadi sekarang ulang tahunnya para pahlawan kita itu to?" ia sambung lagi sikap sinisnya, pura-pura lupa bahwa topik tulisan sekarang sudah bukan HUT lagi. "Lalu, kamu mau menghadiri pesta ulang tahun para pahlawan itu, ya? Kamu belikan kado apa? Pokoknya, jangan pinjam saya buat membelinya, *lho*!"

Karena nadanya sudah mulai apatriotik dengan memulai pelecehannya terhadap para pahlawan yang kita semua hormati itu, saya sengaja tidak membiarkannya berlarut-larut dengan kecenderungan pelecehan itu, dan malah mengajaknya "Kamu mau ikut?"

Tapi Altrego ternyata tidak termakan oleh pengalihan subjek yang mau saya terapkan terhadap sikap kontradiktifnya itu, dan malah meneruskan sinismenya dengan ucapan, "Dan menambah-nambah kesedihan dengan merenung-renungkan arwah-arwah para pahlawan itu? ...Aaah, saya tahu kenapa kamu ngotot ngajak saya ke Taman Pahlawan pada 10 November ini! Kamu senang, 'kan, mendengar komandan upacara menyuruh orang-orang mengheningkan cipta dan mengenang arwah-arwah pahlawan yang sudah berkorban untuk negara itu 'kan? Ya, *nggak,* kamu kan senang mendengar namamu disebut-sebut secara begitu resmi dan khusyuk itu kan? Hayo, ngaku saja!"

Menyadari dan bosan dengan lawakan tentang nama saya itu saya pun menggeser topik perdebatan serius itu ke perdebatan ejek-ejekan, "O, kamu ngiri ya, punya nama yang tidak pernah disebut-sebut orang. Orang juga kalau memanggil kamu kan hanya, 'Go, Go! Go away!' Yang artinya hanya mengusirmu saja" kata saya, untuk sekadar mengada-ada mencari hubungannya dengan ejekannya terhadap nama saya.

Altrego tidak bisa membalas apa-apa lagi, dan untuk tidak mau kalah "debat," ia mau "luruskan" perdebatannya lagi ke arah yang dimaksudkannya sejak semula.

Jadi ia hanya bisa balik pada kritiknya, "Buat apa hari terjadinya suatu peristiwa saja kok diperingati. Apalagi biasanya hari tersebut sudah terjadi sekian tahun yang lalu. Saya heran, kenapa kita kok kebarat-baratan begini, sih, meniru budaya Barat, dengan memakai ukuran tahun melulu. Semua diukur dengan tahun saja. Saya kok belum pernah dengar ucapan Selamat Ulang Hari, atau Selamat Ulang Minggu bahkan Selamat Ulang Jam atau Selamat Ulang Detik. Itu 'kan tandanya bangsa kita ini cara berpikirnya mau kayak orang Barat yang besar-besar, atau yang lama-lama seperti tahun tadi, padahal yang kecil-kecil saja seperti jam atau menit saja belum

bisa mikir. Besar pasak daripada tiang! “Huh!,” kata Altrego, tidak keruan juntrungannya, kecuali bahwa ia masih penasaran dengan hasil perdebatan kami di *HumOr* No. 73 itu di mana dinyatakan ia akhinya kalah debat.

Saya pun hanya bisa bertanya, “Kamu mau menjuntrung ke mana sih, sebenarnya?”

“Itu, katanya tanpa menunjuk ke mana-mana begitu banyaknya peringatan yang harus kita rayakan di semester terakhir tahun ini yang cuma akan merugikan kita saja. Mulai Juni ada Hari Ultah Jakarta tanggal 22 Juli, Hari Televisi tanggal 24 Agustus, Peringatan Proklamasi. September, Oktober dan terus sampai Januari kemudian berulang lagi tahunnya tahun muka, tiada bulan tanpa hari peringatan. Apa itu bukan pemborosan hari namanya? Orang kok disuruh mengingat-ingat terus sepanjang hidupnya!”

“Saya tetap tidak mengerti!” lanjut Altrego. “Kok peristiwa-peristiwa yang sudah bertahun-tahun yang lalu terjadinya kok masih harus kita ingat-ingat terus. Kamu bilang tadi, kita perlu ingat peristiwa itu supaya ingat sejarah. Tapi kamu harus ingat juga bahwa sebelum terjadinya peristiwa yang harus diingat-ingat itu kita terpaksa harus juga teringat akan peristiwa apa yang mendahului peristiwa di hari yang diperingati itu. Padahal biasanya peristiwa sebelum hari peringatan itu biasanya peristiwa yang tidak enak peristiwa yang kita ingin tidak pernah terjadi, peristiwa yang kita sebetulnya ingin lupakan dan jangan terulang kejadiannya. Seperti sebelum Proklamasi 17 Agustus itu, selama 350 plus 3,5 tahun kita dijajah. Buat apa kita ingat-ingat terus itu, padahal kita ingin supaya peristiwa penjajahan itu dilupakan saja? Atau Hari Pahlawan ini, juga buat apa kita ingat-ingat, sedangkan sebelum 10 November 1945 itu pasti ada sedikitnya ratusan arek Suroboyo yang berguguran. Dan Hari Sumpah Pemuda sebelum itu kita kan masih bicara kacau dalam, bahasa Jawa, bahasa Ambon, Sunda, Bugis, sehingga kalau kamu menulis dalam bahasamu yang sekarang ini, pasti tidak ada yang mau membacanya. Apakah suasana dengan bahasa amburadul itu harus kita peringati terus? Kalau mau sadar sejarah ya seluruh sejarah harus kita peringati, dong, konsekuen! Jangan bagian yang menyenangkan saja yang diingat-ingat! Jangan *out of context*. Hidup itu kan harus dijalani seluruhnya-dalam suka dan duka,” kata Altrego gigih, salah tapi masih bisa berkhotbah begitu panjang-lebar.

“Kamu kok *historiofobik* begitu, sih?” sela saya mencela.

“*Historiofobik* itu barang apa? Kok baru kali ini saya dengar kata itu,” sahutnya cukup bengong mendengar istilah baru karangan saya sendiri terjemahan dari bahasa Inggris yang saya pungut di pinggir kali kemarin sore. Kemudian saya terangkan secara lebih gelap, “Maksudnya adalah bahwa kamu itu kok begitu tidak sadar sejarah, bahkan begitu fobia terhadap sejarah sehingga tidak mau ingat pada peristiwa penting yang pernah terjadi di negeri kita, ingat bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu ingat sejarahnya,” lanjut saya mensitir sembarangan.

“O, tapi saya tidak pernah lupa sejarah, Mas! Saya dulu di SD selalu dapat 8 untuk sejarah!” protes Altrego sengit sambil melupakan sejarah bahwa di zamannya dulu belum ada SD, melainkan masih SR atau Sekolah Rakyat.

“Oke, barangkali saya salah menuduhmu anti sejarah karena kamu suka mencela segala hari peringatan kita ini,” sahut saya mengingat bahwa di SR dulu nilai sejarah saya rata-rata cuma 5. “Tapi rupanya kamu begitu anti terhadap hari peringatan itu karena memang kamu punya trauma pribadi terhadap peringatan itu sendiri, ya *to*? Kamu kan sudah terlalu sering ketakutan menerima ‘peringatan terakhir’, kan? Peringatan terakhir mengembaikan hutang, peringatan terakhir bayar sewa, peringatan terakhir menghadap pengadilan? Sehingga cemas sekali dan benci terhadap segala apa yang berhubungan dengan peringatan itu? Mentang-mentang sering dikasih peringatan macam itu, lalu tidak mau ingat hari peringatan yang kita semua rayakan. Jangan bersikap begitu melawan arus, dong!” saya peringatkan ia untuk terakhir. Ingat-ingatlah yaa.... (*)

**Naskah mesin ketik, riwayat terbitan tidak diketemukan*

RSS Wal RKS

Di bidang perumahan, kegemaran orang Indonesia itu ternyata adalah memikirkan rakyat. Pemerintah sangat memikirkan rakyat kecil sehingga membijakkan pembangunan Rumah Sederhana ("RS") bahkan Rumah Sangat sederhana ("RSS"). Bahwa RSS jadi sendat pembangunannya, itu karena pembangun atau *developer*-nya kurang dari setengah hati atau cuma seperempat hati saja membangunnya, bukan karena rakyat kecil itu tidak sederhana.

Developer swasta juga sangat memikirkan rakyat. Rakyat besar sangat dipikirkannya sehingga mereka giat sekali membangun Rumah Mewah ("RM") bahkan Rumah Sangat Mewah ("RSM") yang sekarang *trend*-nya jadi kondominium bahkan "KSM" atau Kondominium Sangat Mewah meskipun memang belum ada yang sampai berani mendirikan kondom mewah. Takut kalau tidak cukup penghuninya.

Pokoknya rakyat sudah dipikirkan, baik rakyat kecil maupun rakyat besar, baik oleh pemerintah maupun oleh swasta. Bahwa rakyat kecil tidak punya uang pembeli rumah yang sederhana, rumah sederhana bahkan sesangat-sederhana rumah sangat sederhana pun, itu mungkin karena uangnya juga keterlaluan sederhananya yang cuma bisa buat membeli "RKS" atau Rumah (yang) Keterlaluan Sederhananya, bahkan "RKSBR" atau Keterlaluan Sederhana (tapi) Bukan (lagi) Rumah. Ini memang dilema pemerintah dan *developer* yang menjadi mitranya, yaitu BUMN.

Pihak swasta punya problem lain dalam memasarkan RSM-RSM yang kepingin ia jual, sebab para calon pembelinya mempunyai uang yang keterlaluan banyaknya sehingga mereka memilih memiliki "KSM" atau Kondominium Sangat Mewah yang lokasinya di kawasan Beverly Hills atau Ber-Air di Sabrang Pasifik sana ketimbang beli RSM di sebelah kampung di Tangerang.

Jadi baik swasta maupun BUMN belum berhasil membuat *blueprint* untuk melayani segmen rakyat yang terjepit di antara rakyat kecil dan rakyat besar, alias rakyat medium. Yaitu, segmen rakyat yang mempunyai uang terlalu sedikit untuk bayar tiket ke kawasan LA tapi terlalu kaya dan bergengsi untuk berdiam di suatu rumah yang punya reputasi memalukan, "sederhana."

Untuk segmen rakyat medium itu sebuah *developer* yang berstatus bukan BUMN bukan pula swasta tapi BUMKS atau Badan Usaha Milik Karangan Saya mempunyai ide yang cemerlang, unik, dan kreatif. Yaitu, membangun Kondominium Sangat Sederhana atau "KSS" yang mempunyai berbagai kenyamanan dan biasa dirasakan oleh kedua golongan rakyat tersebut di atas–ya rakyat kecil, ya rakyat besar.

Bangunan apartemen ini dibangun dalam lima tingkat. Bahan untuk dindingnya terbuat dari anyaman bambu atau gedek. Airnya bukan dari PAM atau *jet pump* tetapi menampung dari air hujan dan dari selokan terdekat. Di dalam setiap apartemen ada *mezzanine*-nya dari papan kayu, dan penerangannya dari bukan lewat PLN atau *genset* diesel, tetapi memakai lampu minyak atau *teplok*.

Atapnya dibuat dari kertas minyak dilapisi lilin sehingga cukup ringan tapi tidak bocor kalau hujan. Lantainya dari vinyl bergambar motif marmer; kamar masing-masing dipisahkan satu dari lainnya oleh dinding yang terbuat dari karton yang bertekstur dinding batako dan dinding luar terbuat dari karton bergambar batu bata.

Tentu ada *elevator* atau *escalator*-nya, yang naik turunnya memakai sistem teknologi *mediocre*, yaitu menggunakan kerekan atau tarikan dengan tenaga manusia. Bagi tiap *floor* disediakan garasi atau *bike port* yang dapat menampung satu sepeda *tandem* dan dua sepeda roda-tiga.

Iklan-iklan mengenai kondominium sangat sederhana ini dibuat oleh seorang *copywriter* yang kreatif dan pakar plesetan yang menamakan KSS begini sebagai "kondominimum", yaitu, kondominium dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan selera penghuni sederhana. Iklan-iklannya berbunyi demikian:

"Letak strategis: lima menit dari warung tegal Pak Amat, tiap pagi ada *delivery* sayur, tahu, tempe, *breakfast* bubur ayam, *gethuk lindri*, dan *coffee break* sore diantari siomay dan kue putu, *evening snack* dengan nasi kerak atau sate ayam.

Lalu jangan lupa fasilitas olahraga yang serba lengkap di dekat KSS ini, berenang di sungai dekat KSS, disediakan lapangan adu kelereng *three-holes* disertai bank perkreditan yang menawarkan fasilitas kredit lunak untuk para pengadu yang kehabisan gundu kalau kalah. Selain itu di tiap *floor* ada spesial ruang kartu untuk main gaple yang untuk pemainnya juga disediakan fasilitas kredit ringan oleh bank yang sama bagi para peserta yang kalah main.

"Keamanan dijamin! Selama 24 jam atau lebih KSS selalu dijaga oleh satpam yang mantan centeng lokalisasi terkenal di Jakarta. Bersedia mengantar para ibu muda dan anak gadis Anda yang membutuhkan pengawal pribadi terutama di malam hari selama seminggu.

"Bagi lima pembeli tunai pertama, diberi BONUS apartemen yang dindingnya dilubangi untuk bisa ngintip kamar mandi atau kamar tidur apartemen sebelah! Jangan berdoa terus! Bertindaklah cepat dan saling berlombalah membeli KSS kami yang spesial kami peruntukkan khusus untuk umum ini! Siapa cepat dapat, maka itu dapatlah cepat-cepat! Atau cepatlah dapat-dapat!"

Dengan memasang iklan yang begini menarik, maka direktur utama BUMKS ini sudah membayangkan bahwa ia akan bisa menggaet peminat KSS se-RW di kampungnya sendiri karena rata-rata mereka terdiri atas rakyat medium atau *mediocre* yang kagak gablek duit tapi tetap kepingin dianggap termasuk lapisan sosial *trendy*. Ya kita-kita inilah. Salah sendiri, kenapa jadi rata-rata. (*)

Majalah *HumOr,* Desember 1993

Teknologi

eknologi, kata orang, dapat memajukan bangsa. Tapi ingat pada pepatah Warkop dulu, "Maju kena, mundur kena," dan bangsa yang ingin maju juga akan kena mundurnya. Ya, teknologi itu memang membawa kemaslahatan kepada bangsa, tetapi sekaligus juga membawa ekses yang tidak dikehendaki. Memang, saya belum pernah dengar teknologi membawa ekses yang dikehendaki. Sebab ekses yang dikehendaki namanya bukan ekses lagi tapi paling banter manfaat, kebaikan, keuntungan, atau yah, kemaslahatan tadi.

Prosesnya begini: sukses dalam menggunakan suatu hasil teknologi akan mendatangkan peluang bagi seseorang untuk mencapai sukses, tetapi sukses itu akan mendatangkan ekses, karena si pencapai sukses itu pasti malah akan tambah kemaruk saja, makin serakah sampai *excessive.* Jadi teknologi akan menggelar akses, akses akan membawa sukses, dan sukses tentu akan menggelembung jadi abses, abses ini mengakibatkan ekses, dan akhirnya jadilah karangan ini syair yang *norak* sekali bersajak 'ses-ses', yang tidak ada kaitannya dengan soal teknologi kecuali untuk keperluan mencari-cari kaitan saja.

Dan untuk mengait ini kita perlu kembali ke soal teknologi tadi, agar sama kenanya dengan kemajuan yang juga kena tercapai dalam masyarakat kita. Banyak, *lho*, kemajuan teknologi yang dialami bangsa kita. Saya sebut saja beberapa contoh. Kendaraan bermotor, misalnya. Orang seudik-udiknya pun sudah bisa sukses mengemudikan kendaraan bermotor. Dan eksesnya ialah kendaraan bus umum bermotor malah pada mogok sehingga malah banyak rakyat kecil yang tidak bisa menumpang bus (Rakyat besar, *sih,* tetap bisa tapi memang tidak sudi).

Teknologi komputer adalah contoh lain. Dulu, ketika orang kalau menulis hanya memakai bolpoin saja, atau paling banter mesin tik *portable,* baik listrik ataupun elektronik, dokumen-dokumen gampang diketahui palsu atau aslinya, walau diselundupi *tipp-ex* secanggih-canggihnya pun. Tapi sekarang, seorang gadis yang sudah sarjana dan sudah menerima *certificate* dan kursus bahasa Inggris pun akan menerima penolakan lamarannya jika ia tidak mengerti bahasa komputer. Eksesnya ialah bahwa gadis bersangkutan akan merasa 'minder' apabila dalam pergaulan ia ketahuan tidak bisa mengetik dengan PC atau komputer, dan untuk mengetik surat lamarannya saja ia harus memiliki PC yang harganya jutaan dulu atau harus berkulit tebal meminjam dulu PC dari kawannya yang sebetulnya hanya rela meminjamkan mesin ketik manual berukuran *baby portable* dan pelit meminjamkan komputer *notebook-nya* yang lengkap beserta *printer* dan *mouse-nya.* Belum lagi ekses sehubungan PLN yang seenak *udelnya* sendiri mogok mendadak dan berlembar-lembar ketikan jadi *gone with the listrik.*

Contoh ketiga yang paling relevan dengan tulisan ini adalah kemajuan teknologi *audio visual* dengan eksesnya yang berpotensi menimbulkan perpecahan dalam tubuh bangsa. Kita bisa mahfum kalau terjadi ekses perpecahan antara sopir kendaraan umum dengan penumpang yang selalu dikocok-kocok jantungnya dibawa *ngebut.* Kita bisa maklum dengan perpecahan antara para penulis yang mengumpat-umpat kepada PLN karena tiba-tiba harus kehilangan berlembar-lembar karangannya berhubung listrik mati mendadak sebelum ia sempat men-*save* ketikannya.

Tapi yang agak sulit dipahami ialah timbulnya dikotomi di dalam kelompok yang sama-sama mengaku diri cerdas dan sama-sama merasa dapat mencerdaskan bangsa. Maksud saya adalah pertentangan antara kelompok masyarakat yang gemar membaca atau memajang-pamer bacaan-bacaan di ruang tamu di satu pihak, lawan kelompok masyarakat yang beridola pada TV Kirrara Baso 30 inch yang suka menghabiskan hari-harinya dengan matanya melekat pada layar nonstop, dan pecinta *walkman* serta radio transistor di lain pihak. Dikotomi antara kelompok pembaca di satu pihak

dan pendengar serta pemirsa di pihak lain.

Terkisahlah suatu perdebatan yang terjadi antara tiga bersaudara yang saya turut saksikan sejak pertama kali mereka berdebat tentang siapa yang paling cerdas di antara bertiga itu. Saya cuma bilang, turut saksikan, tidak bilang lihat, dengar, atau baca mengenainya; saya orang netral yang tidak berpihak, sebab kalau berpihak, mana bisa netral; paling-paling ya cuma *biased.* Saya tidak mau begitu, sebab untuk menjadi *biased* kita harus cari dulu artinya dalam kamus Webster.

Nah, perdebatan antar saudara itu dibuka oleh Pembaca, karena dia yang paling tua. "Orang yang paling tenang, cerdas, bijaksana dan luas pengetahuannya adalah orang yang rajin menjalani hidupnya dengan membaca," bukannya "Ia mencernakan segala apa yang dikatakan oleh penulisnya dengan otaknya sendiri, dan tidak mau begitu saja dijejalkan kepadanya. Jadi pembaca itu kritis dan demokratis, katanya, sambil melirik ke Pirsawan, adiknya yang berbadan besar dan ditakutinya." Pendengar, anak nomer dua, hampir tidak dipandangnya sama sekali saking kecilnya.

"Menurut saya," sahut Pirsawan, anak bungsu yang badannya paling besar dan paling kuat tadi, "yang egoistis itu justru kamu, Mas." "Membaca itu aktivitas yang *asocial*, dan pengetahuan yang kamu serap tidak akan kamu bagi dengan orang lain kecuali lewat tafsiranmu sendiri. Atau paling banter, setelah kamu pakai duluan. Tidak pernah *sharing* bersama-sama dengan orang lain. Itu kan namanya asosial, egois! Ya, *nggak?* Ya *nggak'?"*

"Tapi daripada kamu?" balas Pembaca. "Bukan hanya egois tapi malah tiranik. Orang tidak boleh punya pikiran sendiri; semua harus dicekoki dengan citra-citra bergerak, dilengkapi getaran-getaran suaranya. Orang tidak boleh bebas berpikir, independen dalam imajinasi. Apa itu namanya bukan tiranik, atau diktator? Mending mana, egoistis atau diktatorial? Hayo? Hayo?"

Selama itu Pendengar diam saja, merasa 'minder' dan takut dikeroyok kedua saudaranya yang besar-besar itu, meskipun dalam hatinya ia berpihak pada Pemirsa, sebab sering mendapat 'order' atau lahan pekerjaan darinya.

Saya tidak dapat melaporkan kepada Anda, para pembaca *Tiara* nomer ini, bagaimana *outcome* akhir dan perdebatan ini, sebab melaporkannya berarti menyuruh Anda membacanya dulu. Atau harus menayangkannya dulu di TV atau menyiarkannya dulu di radio, supaya laporannya cukup *fair,* padahal apa ya ada stasiun TV atau stasiun radio yang sudi menyiarkannya? Jadi harus saya laporkan hanya lewat bacaan majalah ini kan?

Atau tidak melaporkan hasil akhir perdebatan ini saja, yang lebih bijaksana karena terus-terang saya belum tahu hasilnya. Saya cuma tahu bahwa sejak jauh sebelum ini sudah dicoba oleh ayah mereka yang bernama informasi untuk merukunkan ketiga anaknya itu dengan selamatan keluarga, *kenduren* 'Kelompencapir'.

Saya kira, usaha Pak Informasi ini tidak terlalu nampak menggalang kerukunan tuntas di antara ketiga anaknya itu. Melihat adik bungsunya yang makin hari badannya kian besar terus, si sulung Pembaca jadi semakin cemas saja. Dikhawatirkannya, Pirsawan, dengan dibantu Pendengar, akan jadi makin mendikte saja sambil menggusur-singkirkan kebebasan imajinasi yang begitu disayang oleh Pembaca sehingga terdepak keluar dari keluarga besar Informasi. Dan Pirsawan bertambah banyak saja temannya berkat keramahannya bergaul kapan saja dan di mana saja, oke sebagai televisi keluarga yang membina persatuan dan kesatuan.

Sulit sekali meramal hasil dari usaha perujukan ini untuk mencegah perang saudara, kecuali bila ada seorang jenius *entepreneur* dari IPTN yang menemukan pesawat pelayan informasi yang dapat mempersatukan pendapat ketiga bersaudara itu. Ya, siapa tahu ada seorang investor yang mampu menemukan pesawat yang dinamakan 'Bukuradiovisi' atau *'phonovisualbook'* dengan mana seorang pengguna dapat membaca lembaran-lembaran kaca mengandung gambar-gambar bergerak dilengkapi suara-suara stereofonik.

Bayangkan saja betapa nikmatnya membaca *Tiara* pada rubrik-rubrik "Makan Malam", "Private Time", kasus-kasus Dr. Sukiat, dan lain-lain isi yang cukup 'menggembirakan' semangat. Dan betapa tidak nikmatnya menyimak rubrik "Sembari Minum Kopi", terutama yang saya tulis begini. Mendingan juga dalam bentuk bacaan biasa seperti majalah ini saja. Setidaknya harganya masih terjangkau oleh para anggota Kelomca, yang untuk masuk Kelompenpir cukup tinggal di rumah saja dengan TV 14 inch-nya. (*)

Rubrik "Sembari Minum Kopi"
Majalah *Tiara* No. 119, 4 Desember 1994

Asosiasi Debitur Macet

Brodin RM. *(Reng Madure),* bankir terkenal tetangga saya, sudah mulai berurusan dengan bank semenjak dini. Tepatnya selepas ia dari SMP dulu sekali, sebelum zaman deposito, zaman KIK dan era KUK, apalagi *merger.* Suatu hari Brodin remaja membutuhkan pinjaman uang guna melanjutkan usaha bapaknya, seorang peternak dari tingkat mikro atau gurem, yang baru saja meninggal dunia dan banyak utang. Mendengar dari teman-temannya bahwa untuk meminjam uang, banklah tempatnya; Brodin mendatangi sebuah cabang bank swasta di daerahnya, dekat Sampang, Madura.

Ternyata bank tersebut kecil sekali. Dan ketika Brodin memasuki kantornya, ia langsung diterima oleh pimpinannya sendiri yang pada waktu itu juga merupakan satu-satunya pegawai di situ. Setelah mengutarakan maksudnya, yaitu mau pinjam uang *("Ndak* ama *kok* Pak, paling ama satu tahun saja," kata Brodin) untuk modal usaha dagang sapi kecil-kecilan, pimpinan bank yang bernama Dulkamid itu menanyakan agunan apa yang ditawarkan oleh Brodin.

"Untuk mendapat kredit kan perlu punya agunan," jelas Bapak Pimpinan Bank. "Anggunan, Pak? Apa saya ini *ndak* cukup anggun?" tanya Brodin pura-pura goblog, sambil bersikap dianggun-anggunkan. (Bayangkan, betapa sulitnya bersikap pura-pura goblog sekaligus anggun).

"Maksud saya, *collateral,* jaminan. Barang yang dapat Anda jaminkan kepada bank kalau Anda ingin dapat pinjaman uang," kata Dulkamid menyabar-nyabarkan diri. "Berapa nilai jaminan yang dapat Anda berikan nanti?"

Akhirnya pimpinan bank itu *meng-acc* permintaan kreditnya, setelah Brodin menjawab, "O, ada Pak, ada. Tapi saya cuma punya sapi di rumah. Cuma ada lima ekor sapi buat jaminan Bapak. Itu nanti juga cuma buat selama setahun, Pak." (Waktu itu Brodin belum tahu, kalau punya *beletje* bisa jadi agunan).

Alangkah herannya Dulkamid, waktu baru berselang tiga bulan, Brodin sudah muncul kembali di banknya mengembalikan uangnya.

"Ini Pak, utang saya saya kembalikan lunas, komplet sama bunga-bunga kata Brodin sambil mengeluarkan segepok uang dari dompet di balik ikat pinggang yang lebar. Dagang sapi lagi bagus, Sekarang sapi dan uang saya sudah tambah banyak sekali. Jadi belum selesai juga sudah bisa lunas."

Berbinar-binar mendengar hal itu, melihat kilasan onggokan uang di dompet di balik ikat pinggang lebar Brodin, maka Pak Dulkamid mendapat akal dan mengusulkan. "Begini Dik, kenapa semua itu tidak disimpan di sini saja, di bank lebih aman dan lagian mendapat bunga."

Brodin tidak segera menjawab, mempertimbangkan dalam benaknya. Setelah sejenak beberapa jenak, Brodin *nyahut, "Pi-sapi samp'yan ada berempa?"*

Dulkamid ternyata tidak memiliki seekor pun sapi, dan dalam proses runding merunding terjadilah perkembangan tak terhindarkan lagi. Bank swasta kecil akhirnya diakuisisi oleh Brodin yang sudah berhasil membentuk perusahaan.

Itulah sedikit kisah asal mula bagaimana Brodin RM. akhirnya bisa menjadi bankir terkemuka sekarang ini. Tetapi di waktu saya temui belum lama selang, ia nampak risau dan tegang.

"Bagaimana tidak?" gerutunya. "Setelah dibantu oleh banknya Pak Dulkamid berpuluh tahun lalu dan memilikinya sampai menjadi besar begini, *kok* sekarang disuruh mulai membuka formasi divisi baru di bank. Setelah membuka bagian kredit, bagian

customer service, bagian pelayanan *credit card* dan macam-macam itu, sekarang kita disuruh membuka bagian tukang pukul lagi. Katanya berfungsi sebagai *trouble shooter* informal untuk mengatasi kredit macet. Bank *kok* disuruh membuka divisi informal dalam tubuhnya memangnya bank asongan? Bagian tukang pukul lagi! Memangnya mau tiru zamannya John Dilinger di Amerika dengan para *hitmen* yang tugasnya 'membereskan' rakyat yang tidak mau membayar utang pada waktunya? *Ndak ngerti* aku, apa maunya *arek-arek* ingusan ini, yang tahunya cuma memeras rakyat yang butuh utangan ini."

"Kalem, Cak, kalem," saya coba memendam kejengkelannya. "Semua orang juga tahu Cak Brodin termasuk perintis perbankan di Indonesia, yang turut membesarkan dunia perbankan tanpa fasilitas apa-apa, kecuali mendapat kredit buat modal kerja saja. Dan orang juga tahu, Cak Brodin turut memperjuangkan dan mengembangkan sistem perkreditan. Tapi Cak Brodin juga harus ingat, itu zaman *baheula,* sebelum ditemukannya kredit macet. Cak Brodin hanya teringat zaman Cak Brodin saja, ketika mendapat kredit dengan menggunakan lima ekor sapi saja, dan mengembalikan hanya dalam waktu seperempat angka waktu berlakunya kredit. Tapi sekarang zaman sudah berubah, Cak. Dibentuknya lembaga tukang pukul dalam bank itu justru untuk menembus kredit macet ciptaan orang modern, setelah upaya legal melalui pengadilan, melalui lelangan BUPLN atau Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara dan penyelesaian di bawah tangan, ternyata tidak menghasilkan apa-apa?"

"Apa? Tidak berhasil dengan penyelesaian di bawah tangan? Lantas dipakai penyelesaian dengan ringan tangan, begitu?" sela Brodin sinis, masih *sewot* juga.

"Maklumlah, Cak, mereka kan harus cari nafkah juga. Misalnya dari kredit macet itu," saya tetap berusaha memelihara perdamaian. "Dan lagi kita lihat saja segi positifnya. Dengan membuka divisi tukang pukul itu, bukankah kita membuka kesempatan kerja bagi beribu-ribu, mungkin berjuta pemuda yang tanpa peluang itu dan mungkin cuma akan mempertebal barisan pengangguran saja? Para petinju dan karateka *dropout-an,* para napi mantan membunuh dan penganiaya yang sudah dibebaskan dari kesulitan mencari lowongan pekerjaan, dan para mantan siswa SMA dan STM yang sudah di-PHK akibat aktif dalam keroyokan; bukankah mereka itu sangat sesuai untuk divisi tukang pukul bank? Satpam terlalu dibina untuk sopan santun, meskipun ada juga yang masih cocok untuk dimutasi ke divisi tukang pukul nantinya. Menerima orang-orang tersingkir demikian, dan memberi mereka kesempatan memakai dasi serta menenteng *brief case* Samsonite, apa itu bukan perbuatan mulia yang dapat menaikkan martabat manusia? Mereka kan lantas bisa membayangkan diri seolah *bodyguard* seperti Kevin Kostner, hanya saja bukan untuk Whitney Houston melainkan malah lebih terhormat, yaitu untuk bank yang cukup megah?"

"Tapi buat melatih mereka baik fisik maupun mentalnya, kan membutuhkan waktu, biaya dan tenaga pelatih tambahan lagi. Padahal uang dari kredit yang macet justru masih harus ditarik," sanggah Pak Brodin, masih tidak rela.

"Gampang," jawab saya. "Kalau tidak mau repot-repot melatih *on the job training* dulu, ya bajak saja tenaga-tenaga siap pakai dan centeng-centeng sekian banyak lokalisasi, mumpung kerjaannya lagi tidak sibuk karena bulan Puasa. Dan berkat makin gencarnya upaya gerakan-gerakan wanita dan kaum moralis yang menuntut ditutupnya markas-markas lokalisasi sehingga para centeng ini menjadi semakin terpojokkan dan terancam pengangguran kedudukannya. Ambil mereka saja. Jadi mengusahakan keuntungan untuk bank sambil memperluas kesempatan kerja sekaligus meningkatkan harga diri pekerja, jelas merupakan langkah efisiensi tepat. Apa tidak positif sekali, Cak? Dan mengangkat tukang-tukang pukul itu kan diakui efektif oleh para penganjur tukang pukul ini. Buat Anda sendiri sebagai bankir kawakan dengan sendirinya langkah ini kan juga menguntungkan, Cak."

"Tapi mereka melupakan salah satu azas terpenting perbankan adalah turut memajukan pembangunan Indonesia, terutama manusia-manusianya. Saya pejuang perbankan, Dik, tapi sebelum itu sudah menjadi pejuang Pancasila! Jadi kalau ditanya berat mana antara keuntungan bank dan ketenteraman rakyat, ya *sorry* saja, saya memilih ketenteraman

rakyat, faktor manusianya. Jadi meskipun saya pemilik bank, sebagai pejuang Pancasila saya akan memilih mengerahkan para debitur macet untuk mendirikan Asosiasi Debitur Macet dan membentuk pasukan tukang pukulnya sendiri yang akan dilatih oleh para judoka berpangkat Dan-10, para guru pendekar silat, dan murid-murid Angelo Dundee, bekerja sama dengan ABRI dan Polri sebelum mereka digaet dulu oleh para bank kreditur macet itu. Meskipun boleh saja kalau mau mengatakan bahwa para debitur macet itu yang salah. Tapi kan mereka sebetulnya tidak bermaksud *ngemplang,* meskipun kenyataannya memang *ngemplang.* Yang penting kan maksudnya, bukan tindakannya. Dan sekalipun saya pemilik bank, saya tetap menentang upaya kekerasan untuk menarik kredit macet, kecuali kekerasan yang adil, yaitu yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Falsafah dasar perbankan kan harus *casila, lung-tulungan* bukan *kul-pukulan,* kecuali kalau yang memukul adalah pihak saya? Pokoknya, kalau ada tukang pukul bank yang berani mendatangi *dulur-dulur* saya, lihat saja, *tak todi' tompes* dia."

Wah, bisa timbul perang saudara, *nih,* pikir saya. Suasana sudah makin meruncing. Jadi bukan hanya main hakim sendiri, melainkan sudah main pukul sendiri-sendiri. *Reng Madure* satu ini rupanya kejangkitan semangat *caroknya* lagi, diperkental oleh suara-suara beberapa anggota MPR yang mempertanyakan kemungkinan dilegalisasinya lembaga tukang pukul di bank-bank. Mereka anggota-anggota MPR, wakil rakyat, jadi wakil saya juga. Kan *ndak pantes* kalau saya masih *mbantah* saja, *tak iya?* (*)

Majalah *Tiara,* 27 Maret 1994.
Sebelumnya pernah terbit di majalah
HumOr edisi November 1993 dengan judul
"Ngemplang Tidak Ngemplang Asal Pukul"
(nama Brodin RM, diganti Mat Rokip, RM)

Kenakalan Orang Tua

Empat pasang remaja sedang bergerombol di pelataran sebuah waserba 24 jam yang bernama Circle O, padahal huruf O itu sendiri sudah merupakan *circle*. Biar saja, toh mereka itu tidak sedang mempersoalkan lingkaran maupun huruf yang mirip mulut orang yang sedang bodo itu. Mereka bergerombolan di situ karena warung-warung mewah dengan judul lingkar-lingkaran berbahasa Inggris, begitu memang tempat yang paling cocok di ibu kota republik ini untuk melaksanakan program nokturnalisasi-hidup di waktu malam (sampai pagi). Apotek 24 jam tentu kurang cocok, meskipun buka juga semalaman tapi masak orang disuruh ngobrol-ngobrol di apotek semalam suntuk? Berapa kilo obat yang harus dibeli, meski yang generik pun? Diskotek sebenarnya lebih cocok, asal kantongnya juga cocok. Tapi bagi gerombolan muda-mudi yang terpilih jadi penguasa cerita ini, kantong mereka sama sekali tidak mencocoki buat berwisata ke wilayah disko. Jadilah mereka cuma ngerumpi di depan Circle O itu, dengan topik yang lagi usum di kalangan masyarakat maupun polisi. Yaitu tentang kenakalan orang tua yang akhir-akhir ini begitu memusingkan kaum muda. Tapi tidak semua yang hadir di situ semula menyetujui untuk berbincang perkara tersebut.

"Apaan, sih dari tadi kok ngomongin orang tua melulu! Bokap dan Nyokap gua, sih, biasa aja kok, nggak perlu diomongin terus. Mendingan juga kita ke Musro' aja, yuk," rajuk Disma, gadis pertama, kepada pasangannya, Cotam, cowok pertama. Bagi pembaca yang masih suci, "Musro" adalah akronim keinggrisan dari Music Room," sebuah diskotek bergengsi di Jakarta kalaupun ada diskotek yang bisa dikatakan bergengsi.

"Mana bisa. *Member* gua lagi di pakai Papi, *nih*. Mana gua lagi bokek pula," sahut Cotam kesal. "Padahal tadi gua udah bilang, 'Pap, gua ini malem mau pake itu *membership card*.' Tapi dia cuek aja. Dia main samber aja itu *member*. Mending kalau dia pake sama Nyokap, paling-paling dia mau nyamperin Tante Debbie yang gua tahu naksir berat ama Papi. Nggak tau, *deh*, ortu zaman sekarang kok makin bandel aja, ya? Makin berani aja sama anak. Kok sudah nggak nyadar sama kebutuhan primer anaknya di malam Minggu begini."

Pernyataan begini mau tak mau memicu diskusi lebih panjang dan hangat mengenai topik yang sama, yaitu ulah kaum dewasa, sehingga niat ke disko seperti yang sekilas dibersitkan oleh Dimas tadi jadi sirna, menguap di kegelapan malam. Gadis itu malah ikut memperpanjang pembicaraan tersebut dengan mengatakan, "Lantas *Nyokap* kamu ngapain, Tam, ditinggal *Bokap*mu sendirian di rumah begitu?"

"Siapa bilang, di rumah, Dis?" *Nyak* gua juga *nggak* goblok, dia juga pergi ke luar bersama *and the gang*-nya, nggak tau ke mana," jawab Cotam "Pokoknya ortu gua masing-masing diri, *deh*, *live and let live*, begitu. Ya memang maunya begitu, gua mau apa? Tapi mau gua, sih, jangan pake ke *member gua, dong*."

"Iya, ya, sudah bikin anak-anak berantakan terlantar, masih *nyomot* hak pemuda ke disko pula" sambung temannya, Pemda atau pemuda kedua. "Para orang tua itu tidak sadar usia apa? Sangkanya main gonta-ganti pacar pantes apa? Mereka kan bukan waktunya berperilaku seperti kita, bisa ganti pasangan setiap waktu. Mereka apa tidak tahu, mereka itu belum cukup umur buat begituan."

Gelak tersulut di antara beberapa remaja di situ, tapi Priga, putri ketiga menanggapi dengan serius, "Kok harus mengerti, para orang tua itu menoleh ke panutannya, ya kita-kita ini. Mereka sebenarnya dihinggapi komplek cemburu kemudaan, atas dasar

kekhawatiran bahwa dunia ini sebentar lagi akan dikuasai oleh kaum kita. Jadi mereka lantas ambil ancang-ancang, mengambil-alih segala perilaku serta nilai-nilai kaum muda sekarang. Dengan harapan mereka bisa *conducting* kita sehingga dunia dapat mereka pertahankan sebagai milik orang tua selamanya. Mereka merasa dapat melakukan itu dengan cara memakai segala jalan yang kita tempuh meniru cara-cara kita. Mereka sangat tahu pemeo Amerika, *if you can't ck 'em, join 'em*, sebab yang ngarang semboyan itu dari generasi ortu juga."

"Betul juga, ya," sela Daga, pemuda ketiga, "Makanya para ortu itu sering pinjam-pinjam baju anak-anaknya. Si Babe make celana pendek punya si buyung yang di SMP, si Nyak pake jins dan kaos anak ceweknya yang di sekolah itu juga. Maunya supaya kelihatan seperti remaja-remaja, tapi hasilnya, sih, jadi kayak karnaval gagal saja."

"Memang," Diga, gadis ketiga nimbrung, dan bukan cuma di pakaian saja mereka niru-niru kita. Papi dan Mami gua, dulu minumnya cuma air matang atau *aqua*, paling banter juga teh atau kopi. Sekarang mereka sudah selalu minta disediain *gin,* Havermouth, Martini, dan lain-lain minuman kode semacam. Katanya, mereka tidak mau kalah dengan kita, anak-anak muda. Lebih payah lagi, sudah berapa kali saya intip mereka, ketahuan bahwa mereka juga nyoba *ngegelek, nyuntik,* dan *ngeboat*. Makanya kita, anak-anak, paginya sering pura-pura nggak tahu, tapi memperhatikan bagaimana mereka menyembunyikan sikap mereka yang teler. Tapi kalau soal gelek dan obat keras ini mereka *sih,* belum berani terang-terangan sama anak-anak. Sama saja dengan anak-anak yang juga belum berani terang-terangan soal itu sama *ortu*. Soalnya, perkara ini masih termasuk kriminal, lain dengan soal ganti pacar atau pinjem baju anak tadi. Kalau yang tadi itu sebetulnya masih perkara hak asasi, masih makruh, belum haram beneran."

"Ya, itu, *sih*, boleh," Jati, perjaka ketiga nyeletuk, "Tapi yang bikin pusing itu bagaimana caranya membuat para orang tua itu betul-betul kapok untuk ngebut. Sudah berapa kali saya bilang kepada Babe, kalau nyopir *mbok* yang hati-hati. Sayang nyawanya, sayang mobilnya. Eh, dia jawab seenaknya, mobil gampang beli lagi dan nyawa itu urusan Tuhan, tidak ada urusannya dengan nyopir mobil. Saya *nggak* tahu darimana dia belajar ngomong tidak hormat begitu. Apa di kantor dia tidak diajari untuk hormat kepada anak muda, ya? Padahal saya kenal juga bosnya itu masih muda dan orangnya baik sekali. Tentunya Babe juga cukup dididik untuk sopan terhadap anak muda. Dan sebetulnya nyetir mobil itu sama dengan merokok. Tidak hanya berbahaya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bisa membahayakan orang lain. Kalau dia sendiri yang luka, cedera, atau mati, yah itu salahnya sendiri. Tapi kalau dia menabrak orang lain yang tidak berdosa, itu kan egois namanya. Dan itu, orang tua zaman sekarang cuma suka memikir diri sendiri saja, kepentingan dan keselamatan orang lain tak dihiraukannya. Bagaimana, ya, caranya memberikan pengertian ini kepada mereka?"

Tapi sekarang yang merenggut giliran bicara adalah Pempat, pemuda keempat. "Semua yang kalian gosipkan tadi sebetulnya belum bisa digolongkan kenakalan orang tua," katanya, "Paling-paling juga cuma keisengan orang tua saja. *Gua* cuma heran, kalian kok tidak sedikit pun menyebut tentang kenakalan orang tua yang sekarang ini sudah dianggap melampaui batas toleransi. Yaitu kesukaan orang-orang tua untuk berantem keroyokan antara kantor dengan kantor lain, bahkan dalam kalangan kantor sendiri antara bagian satu lawan bagian lainnya."

Yang dimaksudkannya dengan "berantem keroyokan" itu adalah gejala kekerasan massal yang pada masa itu merebak di seluruh kota, bahkan seluruh kota lain di seantero Indonesia. Perkelahian massal antar pegawai ini biasanya diawali oleh peristiwa yang sepele sekali. Misalnya, salah seorang sekretaris kantor A yang sedang memasuki kantor B lalu disiuli para janitor dari kantor B. Kantor A yang dilapori sekretaris tadi naik pitam dan mengerahkan segenap pegawainya untuk menyerbu kantor B dan menggebuki segenap karyawan di sana.

Tidak hanya sampai situ, di waktu pulang pun, pegawai-pegawai kantor yang satu akan mencegat pegawai-pegawai kantor lawannya, dan melanjutkan perkelahian di tempat itu. Keruan saja masyarakat jadi merasa terganggu dan resah jadinya. Tentara, Polisi, Hansip, dan Satpam yang

berwajib untuk memelihara keamanan sampai benar-benar kewalahan menanggulangi masalah ini. Soalnya mereka merasa bukan sedang menghadapi musuh yang sesungguhnya, bahkan mungkin sedang menghadapi orang tua sendiri yang lebih membutuhkan pengertian dan kasih sayang, bukannya hukuman apalagi kekerasan.

“Soalnya mereka itu juga meniru kita, dalam rangka kecemburuan generasi, orang tua juga ingin bisa muda lagi. Cuma modus operandinya lain,” lanjut Pempat, bangga sekali dapat menggunakan kata modus operandi meskipun tidak tahu apa itu artinya. “Kalau kita mencegat musuh-musuh kita itu di bus-bus kota sambil *ngrusakin* bus-bus itu, para orang tua mencegati lawan-lawan mereka dalam taksi-taksi yang justru lebih gampang *ngrusakinnya*. Maka itu aparat keamanan harus tambah waspada, taksi-taksi mahal yang sejuk ber-AC begitu kok malah dirusakin. Kalau bus rongsokan seperti kita itu, *sih*, biar aja.”

“Iya. Gue juga *nggak* ngerti kenapa Babe-babe jadi begitu beringas. Saya ingat belum setahun yang lalu, teman-teman Babe kalau punya masalah dengan sejawatnya di kantor menyelesaikannya cukup dengan kirim memo saja. Atau kalau masalahnya dengan kantor lain ya lewat *business luncheon* saja diselesaikannya. Dan kalau masalahnya berat tinggal nyewa pengacara saja buat menanganinya. Tidak seperti sekarang ini, buruh-buruh pabrik industri menyerbu kantor-kantor jasa dengan membawa senjata-senjata palu, kunci Inggris, obeng, dan para pegawai *white collar workers* akan melancarkan serangan balik dengan menusukkan bolpoin-bolpoin runcing serta menyiramkan cairan kimiawi ke pegawai kantor lawannya. Sebabnya apa karena kita kurang memperhatikan mereka dan kurang melimpahkan kasih sayang kepada orang tua itu, ya?” Sela Diga, gadis ketiga tadi.

“Bukan begitu soalnya,” sahut Cotam sebagai cowok pertama yang berasa berhak menutup tulisan ini. “Semua berakar pada sistem. Antagonisme antara kelompok-kelompok pegawai kantor ini pada umumnya terjadi antara kantor konglomerat dan perusahaan-perusahaan koperasi. Pegawai-pegawai koperasi merasa bahwa mereka sudah berperan serta sesungguhnya dalam membangun perekonomian Indonesia ini tapi kok dinilai oleh masyarakat umum sebagai usaha kecil dan lemah yang kurang disegani. Di lain pihak, pegawai konglomerat merasa bahwa merekalah yang menentukan lalu-lintas usaha di negeri kita ini tapi kok begitu sering dijadikan obyek caci-maki dan sumber kecemburuan sosial. Selama pembedaan perlakuan terhadap keduanya belum terhapuskan, sulit untuk menghentikan kenakalan orang tua dalam bentuk perkelahian massal itu.”

(*)

Majalah *Tiara,* 104, 8 Mei 1994

Industri Klimatikal

Zaman *trendy* begini, apa saja coba, yang tidak akan diindustrikan oleh bangsa kita? Sampai-sampai soal budaya saja, yang dulunya oleh kaum priyayi sering dianggap adiluhung, sekarang sedang dicoba diindustrikan. Ini gara-gara PBB cg. UNESCO yang sudah mencanangkan dasawarsa pengembangan budaya di dunia, termasuk Indonesia, yang salah satu programnya adalah mensukseskan industri kultural atau industri budaya. Berhubung tampaknya Indonesia juga termasuk dalam dunia, maka program industri kultural harus pula disukseskan di sini antara lain lewat suatu sarasehan "Industri Kultural dan Ketahanan Budaya" yang diselenggarakan oleh Direktorat Kebudayaan Departemen P & K pada awal Juni lalu. Jadi kesenian bukan lagi hanya urusan seniman saja, tetapi juga urusan pengusaha terutama konglomerat.

Penyanyi, penari, pelawak, pelukis dan sebagainya *rame-rame* berkolusi dengan bankir, juragan TV swasta, dan pemilik dana triliun, dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Ini memang risiko globalisasi yang makin meruak. Budaya diindustrikan, *sih,* belum seberapa. Kita memang banyak yang senang mendengar 'nyanyian' metal dalam bahasa Inggris, tarian *techno* yang dijingkrakkan oleh remaja Afro-Amerika bercelana komprang dan berpeci terbalik, maupun canda Bill Cosby di tivi yang tidak akan kita mengerti seandainya tidak ada teksnya.

Jadi pengindustrian seni dan budaya barangkali tidak perlu terlalu kita prihatinkan. Tetapi bagaimana dengan dampak globalisasi lainnya, yang menghasilkan bukan 'industri budaya' atau 'industri kultural', melainkan 'industri cuaca' atau 'industri klimatikal'. Bahwa industri klimatikal ini juga terdampak dari globalisasi, itu nampak dari filosofinya, yaitu falsafah Barat yang melawan alam alias tidak mau *nrimo* saja atas karunia Tuhan.

Kalau di Gurun Sahara Tuhan menakdirkan bahwa hawanya memang harus panas maka manusia harus merekayasa AC supaya jadi sesejuk 1 derajat Celcius. Kalau Tuhan menciptakan iklim musim dingin di bawah 0 derajat, maka manusia harus merekayasa mesin penghangat atau *heat* sampai 40 derajat. Itulah maka seorang penyair asongan dari Inggris sampai menciptakan syair yang jadi *top hit* sepanjang zaman yang dicuplik oleh guru bahasa Inggris saya di SMP dulu:

Man is a fool
When it is hot he wants it cool
When it is cool he wants it hot
He 'always wants what he has not

Di Indonesia, falsafah itu sudah termanifestasi kesekian kalinya beberapa waktu lalu. Bulan Juni hawanya sudah demikian gerahnya dan di beberapa daerah banyak sawah pada mengering sampai Pak Ibrahim Hasan dibikin pusing dengan 'pr' baru melepas stok Bulog untuk menstabilkan harga beras yang makin 'naik-naik ke luar dompet'. Tiba-tiba terdengarlah bunyi 'tik-tik-tik' di atas genting yang langsung disusul oleh bresss!' yang membuat pohon dan kebun basah semua. Pak tani gembira, kita di kota juga gembira, termasuk 'pak laundry' yang jadi kelarisan lagi setelah beberapa waktu para pelanggannya berswadaya mencuci sendiri pakaiannya masing-masing karena sudah menjemur dan mensetrikanya. Ya, hujan lebat mulai mengguyur! Meskipun pada umumnya bersyukur tetapi orang juga bertanya-tanya, '*Lho*, sekarang kan sudah Juni; aturannya, *sih,* justru mulai kemarau. Apa urusannya hujan turun sedini ini?"

Kita tentu tidak berani berspekulasi bahwa ini mungkin ulahnya pemukim pertama Amerika ala

Hollyowood yang jejingkrakan menari memanggil hujan, sebab kita tahu orang "Indian" Hollyowood sudah tidak lagi suka main *ndayak-ndayakan* model film kacangannya seperti tahun-tahun sebekum Kevin Costner tenar dengan Dances With Wolves, dan kita juga tahu Mas Bagong Kussudiardjo sudah tak melakukan tarian minta hujan lagi. Paling-paling kita cuma percaya bila dibilangi orang bahwa hujan mendadak ini adalah hujan buatan.

Indonesia kan sudah punya IPTN, apa salahnya kalau kita percaya bahwa yang mendadak mengguyur kita adalah hujan artifisial. Tapi kalau kita percaya itu, kita harus percaya bahwa industri iklim serta komersialisasi cuaca sudah mulai merebak negeri kita. Dan kita akan percaya pada segala implikasi industri klimatikal yang diakibatkannya, baik secara makro maupun mikro.

Secara makro, sudah jelas, rekayasa hujan dapat digunakan untuk memakmurkan rakyat dengan kesuburan karena musim penghujan dapat direkayasa untuk mengatur musim tanam dan musim panen, atau untuk strategi Hankam karena bisa rekayasa untuk mengatur iklim yang tepat buat merazia para GPK yang sedang ber-G bikin K.

Industri, klimatikal besar ini jelas ditangani oleh BUMN atau IPTN, PTPAL, atau PINDAD. Departemen-departemen Berlangganan pada perusahaan-perusahaan raksasa produsen hujan yang terkenal bonafide meskipun bisa menerima kredit lewat *leasing*. Tergantung pada tujuannya, hujan buat siapa dan berapa banyak yang mau dipesan. Dan kalau misalnya sedang tidak ada perusahaan lokal yang sedang punya stok hujan yang mencukupi untuk memadamkan berjuta-juta hektar hutan, maka Departemen Kehutanan terpaksa mengimpornya. Mungkin lewat pinjaman lunak jangka panjang.

Tetapi menilik *trend* kita untuk deregulasi dan swastanisasi kita tentu harus lebih memperhatikan implikasi industri perekayasaan hujan dengan menyuburnya usaha-usaha jasa menengah yang menamakan dirinya *rainfall service companies* sampai usaha kecil informal kaki lima yang melayani para pelanggan sedang sampai sederhana di kalangan masyarakat umum.

Kondominium, *highrise buildings,* dan rumah-rumah sangat mewah, dalam rangka sedia hujan sebelum terbakar, biasa berlangganan hujan artifisial langsung dari *dealer* yang sudah diakui. Untuk hotel tanpa bintang atau rumah tangga besar para agen terkenal berebut mempromosikan hujan masing-masing.

Untuk rumah tangga sedang, toko-toko kecil, dan losmen-losmen, para agen penyalur berebut mempromosikan produk hujan masing-masing bahkan menawarkan sistem kredit lewat *leasing.* Ada pula yang menawarkan bonus got selokan dan payung lipat bikinan Italia sebagai *after sales service*-nya.

Untuk melayani penduduk kampung, biasanya para industri kaki lima menawarkan paket hujan atau *package rainfall* supaya mereka tidak usah bayar terlalu mahal kalau rumah mereka sedang terbakar dalam rangka persiapan digusur untuk pembangunan *appartment building.* Bonus yang ditawarkan biasanya jasa gratis ojek payung.

Yang biasanya lebih murah daripada hujan buatan untuk keperluan komersial itu adalah yang untuk keperluan-keperluan yang tergolong non komersial. Tarif komersial biasa dipesan oleh para pelanggan dan perusahaan payung, jas hujan, atau atap *awning* yang memerlukan hujan di luar musim supaya produknya laku. Harga hujan komersial ini bahkan bisa lebih mahal daripada hujan pemadam kebakaran atau penyubur tanaman, karena dinilai kurang etis oleh Dewan Etika Perhujanan sebab bersifat promosional, dengan tujuan melariskan produk lain yang non hujan.

Tapi yang paling mahal adalah produk ilegal hujan buatan yang ditawar-tawarkan secara bisik-bisik, yaitu hujan untuk alasan, misalnya alasan tidak jadi memenuhi janji untuk datang ("Wah, *sorry*, Neng, kemarin hujan lebat, *sih,* jadi ya *nggak* bisa datang saya"). Atau alasan buat menghindari jam pelajaran pertama matematika ("Maaf, Pak Guru, saya terlambat, habis, hujan begitu lebat, *sih").* Untung ini juga dinilai kurang etis dan akhirnya di-*breidel. (*)*

Majalah *Tiara,* 23 Oktober 1994

Huk-Huk Kaninofobi

etelah Perang Dingin meleleh di mana-mana, Perang saudara pun berletusan di mana-mana. Di mantan Yugoslavia, Yaman, Kamboja, Rwanda, Haiti dan Amerika Serikat? Hah! Amerika Serikat? Tapi itu kan lebih dari satu abad silam, dan sudah lama sekali usai. Setelah Martin Luther King, Jr. mengumumkan mimpi agungnya sekitar tahun 1965 dan Kevin Costner tanpa malu-malu menjadi centeng Amerika-Afrika cantik Whitney Houston, masih adakah perang saudara di Amerika?

Ada, dong. Memang bukan antar ras antara fanatisi kulit bule lawan pecinta kulit gelap, tapi toh rasialistis juga, yaitu antar ras *homo sapiens* lawan ras *herder, bulldog,* dan seluruh suku bangsa huk-huk itu. Pokoknya, antara kaum pecinta anjing lawan kaum pembenci anjing. Perang saudara antara *caninophobes* lawan *caninophiles* ini tercermin dari film-film Hollywood, sebab bukankah film Hollywood saja yang kini bisa dicermini? Dan sebagai bangsa pesolek yang gemar bercermin, mau tak mau kita juga terpengaruh, bahkan terlibat, dalam perang saudara ini.

Sudah sejak dulu sekali sampai pagi tadi saja kita sudah diglobalisasi oleh heroisme Rin-Tin-Tin, dan kepintaran Lassie. Para pembuat film Rin-Tin-Tin dan Lassie ini termasuk kubu *caninophiles,* sebab mereka tak henti-hentinya memamerkan bagaimana *canines* itu menyelamatkan lalu menjilati manusia majikannya sampai raup basah kuyup. Saya sampai risih melihat segala sentimentalitas yang didemonstrasikan secara berlebihan itu. Bangsa Rin-Tin-Tin dan Lassie yang diperlukan begitu "overmanja" dengan dipeluki dan diciumi lebih mesra daripada istri sendiri, dan diberi makan lebih enak daripada keluarga sendiri; jadi, semakin parah terhinggapi kaninofobi terlalu banyak setelah menonton Lassie-lassie Hollywood itu. Kubu *caninophile* sering menggunakan senjata argumen, "Memelihara anjing adalah cara mempertahankan rumah dan harta kita. Coba kalau kita tidak punya anjing; maling-maling kan dengan tenang dan damai bisa memasuki rumah dan menjarah segala milik kita di dalamnya!"

Tapi, saya juga bisa menceritakan kejadian yang menyebabkan kita bisa menyetujui sekaligus menyangsikan kebenaran argumentasi tersebut. Teman saya dari kubu pecinta anjing pernah bercerita tentang anjing kesayangannya. "Setelah memelihara Si Kirik, saya jadi selalu tahu apa ada orang yang di tengah malam datang ke rumah saya atau tidak," katanya.

"Kenapa?" tanya saya, "Apa dia selalu menyalak?"

"Bukan begitu," sahutnya. "Si Kirik kalau dengar ada orang jahat mau memasuki rumah selalu langsung bersembunyi ke bawah tempat tidur saya, jadi saya lalu tahu ada orang mau masuk."

Saya ingin tambahkan, "Kalau yang datang tamu baik-baik, dia malah menyalak-nyalak atau malah menggigitnya, ya?"

Sikap saya menghadapi kaum pecinta anjing memang selalu realistis meskipun tidak selalu sopan.

Melalui swa-psikoanalisis saya jadi mencoba tahu mengapa saya jadi menderita kaninofobi ini. Lepas dari kebosanan saya melihat adegan mesra-mesraan antara manusia dengan anjing dan lepas dari trauma saya ketika *in de kost* pada keluarga fanatikus anjing yang kerjanya tidak lain dari melolong dan menyalak saban malam suntuk, saya kemudian pun ketika gemar *jogging* jam lima pagi sering disangka tulang lari dan diudak-udak oleh kaum anjing itu. Ras begitu *kok* dipeluk ciumi dan diheroikkan oleh makhluk terpandai macam saya ini.

Untung bangsa Amerika bangsa terbuka dan orang kalau tidak senang anjing akan bilang begitu

juga, meskipun cara mengungkapkan orang-orang Hollywood memang lain.

Menyadur Cassius dalam lakon Shakespeare, "*Not that we love Dogs less, but we love profits more,*" yang maksudnya ialah, "Bukannya kita kurang cinta pada anjing, tapi kita lebih cinta pada duit." Sehingga mereka tidak tampilkan secara langsung kebencian mereka terhadap anjing tetapi kritik mereka terhadapnya berwujudkan cara tak langsung, yaitu dengan mendiskreditkan suku bangsa anjing-anjingan itu, dengan menciptakan makhluk kompetitornya yang tak kalah menghasilkan *box office,* ya itu anjing setan yang mereka namakan *werewolf,* yaitu *anjing ajak* jadi-jadian bertaring.

Sejak tahun 1940-an saya sudah menikmati rasa gemetaran melihat Bela Lugosi melolong-lolong bersama gentayangannya Lon Chaney, Jr. dan Boris Karlof, lewat tahun 1950-an ketika film *I Was A Teenage Werewolf* tidak masuk Indonesia, video *An American Werewolf in London*, sampai film mutakhir *Wolf* yang dicemerlangi seringai Jack Nicholson, saya senang mendapat kesempatan merasa merinding gemetaran menikmati seringai dan lolongan serigala-serigala Hollywood itu ketimbang harus muak terus menyaksikan jilatan-jilatan basah kuyup yang najis dari para binatang Hollywood itu.

Dan bukannya mengiklan, tapi malam nanti juga saya ingin menggigili serigala Jack Nicholson. Tengah malam lagi. Hiii...nikmatnya! (*)

Majalah *HumOr,* November 1994

PT Konsultan Urusan Mudik

Ketika sudah jauh menusuk ke dalam bulan Syawal dan hampir menyentuh bulan Dzulqadah, tetangga saya, Mas Wira Krea, datang bertamu ke rumah saya untuk bersilatur rahmi. Hampir satu jam dan beberapa cerita berlalu, Mas Wira yang sudah mulai tampak gelisah dan berkali-kali meliriki meja kosong di hadapan kami, berkata dalam gaya Timbul dari Srimulat yang berakting sebagai tamu yang malah mempersilakan tuan rumahnya, "Mari *lho,* silakan diminum dulu."

"Wah, terima kasih," jawab saya cepat-cepat dalam gaya Asmuni yang tak mau kalah, tunggu kopinya saya petiki dulu, ya?"

Dan pembicaraan jadi serius ketika ia tahu bahwa tiadanya suguhan wedang itu disebabkan oleh pembantu saya yang sudah mudik lebih sebulan lalu sampai sekarang pun belum kembali dari cuti 'R and R' (*Rest and Recreation*) dari 'kantornya', yaitu rumah saya.

Mas Wira jadi merenung memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi segala permasalahan Lebaran ini. Lebaran tahun 1994 ini memang sudah kedaluwarsa, tapi kita harus mengatur tindakan antisipatif untuk mengatasi masalah mudik dalam PJPT II sejak sekarang.

"Saya akan mendirikan usaha konsultasi arus hilir-mudik Lebaran yang akan saya namakan Usaha Jasa Konsultan Lebaran, yang bergerak terutama di bidang adat-istiadat Lebaran secara umum," katanya setelah merenungkan sebab-musababnya ia sampai satu jam belum juga disuguhi hidangan kopi dan kue-kue.

"Tapi itu nanti apa tidak melanggar SARA?" tanya saya meragukan. "Kan sudah ada Departemen Agama bekerjasama dengan MUI, yang memikirkan soal-soal sehubungan dengan Idul Fitri itu?"

"Benar, Mas," jawab Krea. Tapi perusahaan saya nanti tidak berurusan dengan aspek yang lebih religius dari Hari Idul Fitri Seperti tempat bersembahyang Id, siapa imamnya dan sampai di mana isi khotbah bisa diizinkan, dan sebagainya. Kita akan batasi saja pada urusan-urusan yang lebih sekuler dari hari Lebaran, misalnya ya soal mengatur arus bolak dan balik tradisi permudikan. Atau soal hidangan apa yang harus disuguhkan kepada tamu-tamu yang datang berhalal-bihalal atau bersilaturahmi," kata Mas Wira yang masih penasaran terus harus begitu lama berhaus-haus di rumah saya akibat *bediende* belum juga ada yang datang kembali.

Juga misalnya mulai urusan kartu ucapan selamat. Kita akan memproduksi kartu-kartu *hallmark* hasil karya seniman-seniman depan kantor pos dan berbentuk langsung perangko. Jadi mengurangi ongkos amplop yang toh biasanya juga akan terpisah dan tidak pas ukurannya dengan isinya. Kami nanti juga akan konsultasikan dengan Perum Pos supaya mencapi perangko dan kartu ucapan Lebaran itu langsung sehingga si pembelinya tidak perlu capek-capek membeli kartu ucapan, membeli amplopnya, dan perangko ke kantor pos untuk mengirimkannya. Ini demi efisiensi dan efektivitas perkartuan ucapan selamat Lebaran," kata Mas Wira.

"Tapi itu kan bukan soal yang terlalu penting," sela saya. *"So what's the big deal?"*

"Memang bukan itu saja," lanjut Mas Wira. "Soal giliran atau prioritas dalam salam-salaman juga akan kami atur supaya lebih efisien, modern, dan memenuhi azas demokrasi. Mengapa karyawan bawahan yang harus sowan duluan berhalal-bihalal dan malah sambil menghaturkan kado kepada bos direktur perusahaannya yang notabene tak memberi tunjangan hari raya kepada semua karyawan?

Mengapa bukan justru sebaliknya, bos yang pasti lebih kaya itu sowan kepada bawahannya sambil membawa hadiah Lebaran dan mohon maaf lebih dulu. Kebiasaan yang selama ini berlangsung sudah mulai dipertanyakan, *lho*. Setidaknya sudah dipertanyakan oleh yang menulis artikel ini. Padahal kan dapat dipastikan direktur lebih berpunya dibanding karyawannya, mengapa kok dibudayakan bahwa karyawan malah memberi 'hadiah Lebaran' yang pada hakikatnya adalah upeti untuk cari muka atas nama simbol penghormatan. Padahal dapat dipastikan direktur lebih berada ketimbang karyawannya dan mungkin lebih banyak dosanya terhadap karyawan banding sebaliknya, rasanya kita langka sekali dengar adanya karyawan yang suka marah-marah kepada direkturnya sampai direktur sakit hati dan minta keluar dan perusahaan."

"Tapi bangsa kita kan memang masih diserap kebudayaan ABS,"–Asal Bos Senang–sahut saya, loyal kepada kebudayaan nasional.

"Justru itu perusahaan saya akan berusaha menggantinya dengan budaya AKS. atau Asal Karyawan Senang," tegas Mas Wira. "Saya kira sudah waktunya bagi para bos untuk sepulang dari sembahyang Id langsung bertandang ke rumah-rumah karyawannya, di kampung kumuh untuk memohon maaf sambil membawa hadiah-hadiah Lebaran senilai 10 persen saja dari keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Kebudayaan pun terbentuk dari proses-proses perubahan di dalam masyarakatnya, kan? Dan perusahaan saya nanti bermaksud untuk mengubah kebudayaan asli ABS, itu!

"Lha, bagaimana tentang kunjungan halal-bihalal itu; bagaimana mengatasi faktor kecele waktu kita mengunjungi Pak De atau Eyang yang rumahnya berhekto-hektometer dari rumah kita dan ternyata para sepuh itu sedang mudik ke Jawa. Apa soal itu tidak dipikirkan oleh perusahaan Anda nanti?" saya mencari informasi.

"O, jangan takut! Perusahaan saya akan memikirkan segala masalah begitu sampai beres," Mas Wira memberi ceramah terus. "Kita akan menganjurkan kepada pak Akbar Tanjung untuk memerintahkan REI dan para *developer* untuk tidak hanya membangun rumah-rumah sangat sederhana saja tetapi juga agar di dekat rumah-rumah, mewah dan sangat mewah yang akan menarik didiami kaum kuasawan dari hartawan supaya bisa lebih mudah mengunjungi para tetangganya yang kurang berpunya pada hari Lebaran. Dan juga suatu gedung mewah yang luas di kawasan masing-masing untuk tempat menyelenggarakan penataran kesadaran AKS tadi, di mana diadakan latihan praktik para atasan sowan dan mohon maaf sambil membawa hadiah Lebaran sebagai upeti yang sepuluh persen dari keuntungan itu."

Lalu soal mengatasi mudik dan arus baliknya, apa juga termasuk urusan perusahaan Anda nanti?" saya masih bertanya.

"Ya tentu, dong. Kita harus peduli dengan penderitaan rakyat, termasuk para majikan yang disengsarakan oleh para pembantunya yang pulang mudik secara bareng-bareng atau *en masse* tanpa memberi sedikit pun kesempatan *on the job training* kepada majikan yang ditinggalkan untuk ngepel, cuci-cuci baju dan piring, memasak nasi dan air, menerima telepon, membeli rokok dan sabun mandi, dan sebagainya. Kami menyarankan pada Pak Abdul Latief agar Pemerintah mengadakan, peraturan penggiliran kepada para pemudik pramuwisma untuk menjadwalkan *shifts* gantian, dalam bermudik itu. Dan kepada Pak Oetojo Oesman kita usulkan, supaya antara majikan dan pramuwisma pemudik diteken kontrak yang menyatakan kesepakatan lamanya pembantu mudik di desanya, dan setiap pemudik yang terlambat kembalinya akan didenda, 50 persen gaji untuk setiap hari keterlambatan. Sebetulnya dizinkannya angkutan umum pemudik untuk melakukan tuslah sepuluh persen kepada perusahaan untuk penumpang yang sedang mudik sudahlah tepat, meskipun kurang efektif seandainya tuslahnya di atas 75 persen, misalnya, sebab seandainya begitu akan sangat mengurangi semangat orang untuk mudik dan akan membuat rakyat majikan lebih berbahagia, di samping para pengusaha angkutan umum tersebut."

"Tapi dengan direkayasa macam itu mengurangi semangat mudik?" saya mulai sangsi. "Dengan tuslah

90 atau 100 persen pun saya tak yakin budaya mudik akan merosot."

Mas Wira terdiam: "Iya, ya," lanjutnya kemudian. "Kita harus pikirkan cara lain yang lebih positif. Jangan membebani pemudik dengan beban tuslah pada waktu berangkat tetapi justru memberi bonus dan diskon pada waktu pulang dari mudik. Ini tentu lebih mendorong arus balik pemudik."

Ia berhenti menerocos sebentar, dan dengan gelisah menengok-nengok ke arah jalan, lalu tiba-tiba bertanya, "Istrimu, mana?"

"Kok tanya istri orang segala?" saya bertanya kembali.

"*Lho*, kalau ada, kan bisa bikinkan kopi sambil ngobrol-ngobrol begini," sahutnya. "Apa enaknya ngomong informatif begini tanpa sambil minum kopi? Para pembaca saja yang menikmati ceramah saya sembari minum kopi. Tapi kita ini?"

"Kok Anda bisa-bisanya mengira bahwa para pembaca sedang membaca tulisan ini? Mungkin saja mereka sedang membalik-balik *Tiara* untuk mencari suatu tulisan yang lebih bermutu." (*)

Majalah *Tiara,* No. 124, 12 Februari 1995

Organisasi Preman Indonesia

Siapa bilang preman itu rusak dan bodo-bodo? Rusak, mungkin; tapi bodo, belum tentu! Setidaknya, ini menurut Mat Kaca, seorang preman merangkap premanolog. Selain berseragam preman dengan kumis tebal, berewok lebat dan tato di seantero badannya, juga berotak kreatif dan bodoh. Lagi pula, ia "peduli lingkungan", artinya, sangat memikirkan kemajuan dan kesejahteraan kaumnya, kaum preman.

Menyadari bahwa para intelektual koran, aparat hukum dan seluruh masyarakat sangat mengkhawatirkan dan takut akan timbulnya kejahatan yang diorganisasikan (*organized crime*) di Indonesia, maka Mat Kaca merencanakan membentuk organisasi kejahatan yang dinamakannya "Organisasi Kraim Indonesia" (OKI) yang direncanakannya berkembang *go international*, bergabung dengan Yakuza dari Jepang dan Triad dari Hongkong menjadi OKIASIA dan akhirnya, mengglobalisasi ke dalam World Crime Organization bersama Mafia dari Sisilia dengan Medellin Connection dari Kolombia.

Tapi, globalisasi ini dibayangkan oleh Mat Kaca masih lama untuk terwujud; sementara ini, gagasannya masih dibatasinya di dalam negeri saja. Kalau mungkin, hanya sampai tahun 2003. Saya mewawancarainya ketika Mat Kaca sedang istirahat dari mengompas tukang jual rokok di rumah saya.

"Bagaimana asal mula timbulnya gagasan Anda membentuk organisasi preman Indonesia ini?"

"Ya, asalnya kan pikiran saya mengenai nasib teman-teman senasib ini. Dianggap obyek cukur pitak-pitak, disuruh latihan *mlaku ndodok* atau jalan jongkok, dan disuruh menghapus segala seni rupa tato dari badan, dimasukkan kamp Candradimuka dan pada umumnya, diuber-uber macam *fugitive* saja di mana-mana. Saya pikir, mengapa tidak kita bentuk organisasi resmi saja, supaya tidak segampang itu petugas mengejar-ngejar kaum kami jika tercerai-berai. Maka itu, kita dirikan organisasi berdasarkan moto 'bersatu kita tetap ngompas, bercerai kita ditumpas'. Lalu, saya dirikanlah organisasi kecil-kecilan dengan nama 'Prem Club' sebab, masih kecil dan berbentuk klub preman biasa. Tetapi, saya perhatikan, bahwa organisasi kami ini, tidak bisa berkembang besar juga–tetap kecil saja. Setelah saya selidiki, ternyata bahwa para preman lain seperti alergi dengan nama 'Prem Club' karena bunyinya sangat tidak meyakinkan–kok seperti sejenis *soft drink* sezaman dengan O-So' di dekade limapuluhan, zaman pra-Coca Cola. Sangat lemah dan kurang garang seperti Johny Walker, bahkan Jenever yang lebih gengsi buat kami, kaum preman."

"Lantas, Anda ganti nama dengan 'Ecstasy' atau lainnya, begitu?" saya bertanya.

"O, tidak. Kita tidak pakai nama minuman lagi, sebab orang selalu menyalahkan segala tindakan macho kami pada terlalu banyak minum. Padahal, *met of zonder* minum-minum kami kaum preman sudah cukup perkasa. Coba, lihat saja berapa anggota kami yang kerjanya memperkosa?! Dan karena itu, nama organisasi kami ganti menjadi Organisasi Kriminal Indonesia, disingkat OKI."

"Dari Oki Asokawati?" kata saya iseng saja.

"Itu kan cewek. Dan meskipun memang ada kaum kami yang cewek, tapi nama cewek juga kurang gagah. Jadi, kami ganti dengan 'Oki' sebagai penghormatan terhadap lambang kami yang *trendy* yang diselidiki sampai oleh LAPD segala, dan jadi rebutan antara pemerintah Indonesia dan Amerika."

"Namanya sekarang Anda ambil dari nama Oki Harnoko Dewantono, yang Anda anggap sebagai simbol kaum preman. Tapi, apa itu bukan melanggar *presumption of innocence* atau praduga tak bersalah dan termasuk *trial by the press* dan melecehkan

nama seseorang, karena, bagaimanapun, Oki sampai kolom ini ditulis toh belum diadili apalagi divonis?" saya menyerangnya bertubi-tubi. Saya cuma keki, kok seorang premanolog sampai dapat mengusulkan sebuah nama untuk organisasinya.

Tapi, Mat Kaca cuma ngeles dengan berkata, "Itulah, mangkanya kita ganti lagi nama organisasi kami dengan 'Organisasi Preman Indonesia untuk Umum', disingkat OPIUM. Setelah namanya diganti dengan OPIUM ini, keanggotaan kami jadi mekar; mungkin, karena nama baru ini dianggap sangat jitu melambangkan sesuatu yang menjadi aspirasi dan sarana kaum preman. Tapi, soal cita-cita saya terakhir untuk *go international* tadi, jangan ditanyakan dulu, ah, sebab belum tentu kami realisir.

"Membentuk OKIASIA dan *merger* dengan Yakuza harus pikir-pikir dulu, mengingat Yendaka sekarang begitu merajalela. *Merger* dengan Triad juga kita harus hati-hati, mengingat betapa agresifnya bisnis kawasan Cina sekarang. Jadi, sebaiknya kita konsentrasikan sementara pada OPIUM saja, *deh*. Lebih gampang menulisnya buat Anda. Tidak perlu mengarang terlalu mencari-cari ya, toh?"

Saya lega setelah wawancara selesai, karena Mat Kaca tampak sudah mulai gelisah, bolak-balik melirik ke bungkusan sarungnya yang saya tahu merupakan tempat di mana ia menyembunyikan celuritnya. Apalagi, saya tahu ia baru gagal mengompas tukang jual rokok di sebelah rumah tadi, yang ternyata adik ipar seorang petugas. Jadi, tentunya masih lapar jarahan.

Majalah *HumOr,* April 1995

Disorganized Crime Atawa *Impera et Divide*

Tulisan ini kami sajikan sebagai penghormatan kepada almarhum Arwah Setiawan yang berjasa besar dalam mengangkat derajat humor. Redaksi

"Hei, Mas, mana *cepek* buat minggu ini? Saya butuh *nih,* buat *ngebayarin beking* yang sudah minta sebab dia rumahnya sudah mulai *dikiterin* reserse-reserse yang mau menggerebek dengan pasukannya!" Dia perlu buat mengungsikan anak bininya, cepat! kata Surajah, kenalan baru saya yang suka nongkrongin penjual martabak di muka rumah saya. Dia preman langganan di kawasan kami, yang sekarang sedang sibuk-sibuknya bersembunyi bersama *and his gang-nya,* menghindarkan diri dari petugas-petugas Bakorstranasda.

Kalau dalam harian *Kompas* pernah seorang penulis bertanya tentang 'Preman atau Premanisme? maka Surajah ini lain. Ia adalah seorang preman yang merangkap jadi *premanolog* atau pemerhati preman berkat perhatiannya atas kehidupan dan perilaku preman, padahal dia sendiri juga preman. Barangkali mirip-miripnya di bidang humor *gitu* ya, seperti Jaya Suprana yang humoris merangkap humorolog.

Kecuali 'seragamnya' dengan kumis dan berewok tebal, pangkasan cepak, dan dipenuhi *badge* berupa *tattoo* di sekujur tubuhnya, ia pemikir kreatif dan inovatif dalam premanisme. Kalau tidak sedang sembunyi dan lari dari polisi, ia sibuk memikirkan strategi bagaimana caranya mengamankan dan menyelamatkan rekan-rekannya, para anggota golprem (golongan preman), dari kejaran para penegak hukum. Alasannya, "*Lho,* kita sendiri juga penenggak alkohol! Kenapa *kok* diuber-uber penegak hukum?" protesnya. "Maunya bersajak dengan jitu. Penenggak dan penegak kan sama saja," tambahnya, bergurau tapi meleset sama sekali.

"Kok kita malah dikejar-kejar dalam mencari nafkah untuk seperiuk nasi, seplastik ciu. Tidak adil, *dong*! Mana hak asasi dan hak *ecstasy* kita kalau begini?" gerutunya membela diri.

"Ya jangan tanya saya, *dong!*" sahut saya. "Saya bukan golonganmu; saya tidak pernah menenggak *ecstasy*. Paling-paling saya cuma sering *nunggang* taksi," tambah saya buru-buru, sebelum dia mencabut clurit.

"Tapi bagaimana sebetulnya, *sih,* strategimu menyelamatkan golprem ini supaya masih diberi hak hidup?" sambung saya terus, masih dalam konteks buru-buru, menangkal clurit tadi.

Tak-tik saya berhasil; clurit masih tetap belum sempat dicabutnya, meskipun mungkin memang sudah disita polisi dalam proses penggerebekan seminggu lalu.

"Saya perhatikan, sekarang ini rupanya yang paling dikhawatirkan oleh para intelektual koran-koran adalah akan timbulnya *organized crime* di Indonesia, bukan lagi golongan preman swasta seperti kami ini," jawabnya bagaikan pemerhati soal-soal kemasyarakatan–yang pintar mengutip dari bahasa asing pula.

Tetapi kekaguman saya terhadap kepintarannya mengutip istilah asing seketika tenggelam ketika ia melanjutkan dengan penjelasan strateginya, "Ya, orang khawatir dengan bertumbuhannya *organized crime* di sini; seperti misalnya Yendaka di Jepang atau Rafia di Amerika..."

"Yakuza dan mafia," saya memotong pembicaraannya berkat kebiasaan mengedit dan mengoreksi tulisan pengarang di koran saya.

"Yah, Yendaka, Yenbisa, Rafia, maksiat *kek,* para intelek koran itu kan takut kalau kita jadi terorganisir dan bertindak berdasarkan AD/ART lengkap dengan juklak serta sanksi-sanksinya dan aparat *enforcers*-nya."

"Huh, dikira kita mau mendirikan asosiasi atau Yayasan Preman lengkap dengan tatanan hukum dan alat birokrasi plus polisi preman sendiri untuk menyaingi republik ini apa? Dikira kita akan terorganisir dalam departemen-departemen, begitu? Ada departemen penjambretan, departemen pencurian, departemen pemerkosaan, departemen pengerahan *beking* atau begitu? Huh kita tidak senaif itu, Mas! Pokoknya mereka takut disaingilah, dan sebab itu takutnya setengah mati pada kita preman kalau sampai diorganisir."

Strategi kami haruslah tetap setia pada status asli kami sebagai preman swasta yang tidak terorganisir seperti sekarang ini. Mau *ngegelek* ya *ngegelek* sendirilah, mau *ngeboat* ya *ngeboat* sendiri, mau *ngeroyok* polisi ya *ngeroyok* sendiri, mau cari *beking* ya carilah sendiri. Hanya kalau mau memperkosa saja kita boleh *rame-rame* berbarengan meskipun tetap tidak usah diorganisir dulu. Pokoknya semua harus dilakukan spontan dan tidak usah diatur dalam organisasi segala. Pokoknya kita harus pakai strategi deregulasi atau swastanisasi saja, persis dengan perbankan dulu atau pertelevisian sekarang. Ini lebih sesuai dengan demokrasi kan, dan dengan pedoman hak-hak asasi manusia kita.

Mau tidak mau saya jadi terkesima dengan teori strategi yang akan disebarluaskan ke seluruh jajaran preman Indonesia. Sebab sepintas lalu memang sangat menarik bagi kaum preman–seperti teori komunisme pernah menarik bagi kebanyakan rakyat kecil sebelum G-30-S dulu.

Kata preman berasal dan kata Inggris, *freeman*–orang bebas. Tentu tidak cocok kalau kita disuruh berorganisasi. Jadi percumalah kalau masyarakat terlalu takut bahwa kita pada berbondong-bondong mendaftarkan diri dalam *organized crime* itu. Falsafah Hindia Belanda zaman dulu itu keliru. *Divide et impera* seharusnya dibalik: jajah dulu, baru cerai beraikan. *Impera* dulu, baru *divide-kan.* Maka itu kita, preman-preman ini biarkan dulu dipisah-pisah supaya nanti diringkus tuntas sekali jadi."

"Tapi kalau strategi Anda diterapkan, bagaimana kalau lawan Anda, yaitu masyarakat, juga latah memakai strategi yang sama. Yaitu membiarkan hukum ditegakkan oleh masing-masing anggota masyarakat sendiri, jadi main hakim sendiri saja, dan tidak usah pakai *organized law* atau hukum yang terorganisasi? Mau dikemanakan itu polisi-polisi, para jaksa, hakim-hakim? Apa tidak tambah kacau balau nanti, masyarakat kita?"

"Mungkin," sahutnya. "Tapi sekarang saja, ketika hukum negara dan para penegaknya sudah diorganisir dan kita dari golprem belum, keadaannya sudah begini kacau. Teman-teman dicukur pitak-pitak, disuruh buka baju lalu jalan jongkok-jongkok, dalam acara Pameran *Tattoo.* Saya sudah harus sembunyi-sembunyi saban hari, menghapus *tattoo* dari badan, dan para pedagang jadi sangat pelit kalau kita *mintain duit.* Ini padahal kita belum diorganisir, kita belum masuk *organized crime.* Bayangkan kalau sudah, tentu aparat keamanan akan tambah giat menghancurleburkan kita preman semua! Jadi tetap lebih baik bila kita preman semua tetap menjadi *freeman* saja. Jangan sampai terbujuk dalam organisasi, yang malah akan memperdrastis tindakan polisi dan tentara."

"Soal mau dikemanakan para aparat penegak hukum tadi, itu biar tetap sesuai bakat dan kebiasaan masing-masing saja! Kita juga tetap saja akan membutuhkan satuan oknum-oknum *backing,* kan?" (*)

Majalah *Tiara,* 4 Juni 1995

That’s What’s in a Name

hen I decided to try my hand at writing a regular column for the Sunday edition of *The Jakarta Post* at first I was at a loss of how to name my column to be. I played with the idea of baptizing it “The Funny Column,” “Column Just For Fun” “Comedic Journalism,” “Journalistic Comedy.” or whatnot. But it would sound presumptuous for me to chose any of those names.

“The Funny Column” and “Column Just For Fun” would presume that my column will provoke laughter and smiles among the readers, although that, is certainly my intention, To designate it with either of both names mentioned latter would presume that every column I write can be considered ‘journalism” at all comparable to the more respectable “new journalism,” “literal journalism” or “investigative journalism.”

In the effort to find the most proper name for it, I was trying hard to find the common element to appear in every column I will be writing for this paper. Racking my brains out and summoning all my imagination, I hit upon the idea that the one and only element in all my writings to appear in this newspaper is none other than its *byline*. So why don’t I use as the most proper name for my columns the *byline*, my proper name. Or, at least, a name that has something to do with my proper name.

The “non—Bahasa”—speaking foreign readers who may not find anything peculiar or funny in my name, Arwah Setiawan. But to my fellow Indonesians it is an unusual name indeed. People almost always tend to raise their eyebrows and then look askance or even smile or laugh whenever they hear it mentioned for the first time. Even some members of my own family have tried to persuade me, one time or another, to forsake the use of my full name, especially the first part of it–Arwah. They were motivated by their loving concern for me that I would not be able to cope with the ridicules or joking from people about my name.

But I kept consistently to refuse to abandon it. One would ask me quasi seriously, “How come that someone so visible and chubby (I was considered fat during my younger days) with such dark skin could be a ghost?” Another would be asking me whether I want to usher God’s will to be called to His Kingdom by using the name “Ghost” too early before my time actually comes? I would reply that, on the contrary, I use it to denote that my soul (Arwah) is “loyal” or “faithful” (Setia) to the body of Wan–Arwah Setiawan would then signify that my spirit would be very reluctant to leave my body, that thus, if I can have my way, I would like to lead a longer life, God willing!

Still another friend would feign surprise when I denied that I have anything to do with the making of the national comedy film, “Arwah Penasaran dari Kampus” (The Disturbed Ghost of the Campus).

Thus I keep using my full name all my life. Not that it has freed me from friends whom so love to make fun of my first name, though, whose hobbies seem to deliberately misinterpret it to rather imply the horrifying meaning of “ghost” than the more reverent meaning of “spirit.”

One would ask me mockingly how come that someone so visible me actually comes? I would reply that, on the contrary, I use it to denote that arwah is “loyal” or “faithful” (setia) to the body of Wan–Arwah Setiawan would then signify that my spirit would be very reluctant to leave my body, that thus, if I can have my way, I would like to lead a longer’ life, God willing!

Still another friend would feign surprise when I

denied that I have anything to do with the making of the national comedy film, "Arwah Penasaran dari Kampus" (The Disturbed Ghost of the Campus). And also that I have not even seen Demi Moore's film, "Ghost" that was very popularly attended here.

Then there had been a lady friend of mine who, while presenting me to her expatriate acquaintance, actually said, "Let me introduce you to my friend here, Mr. Ghostbusters."

Thus is the story of how I came to decide to name my–hopefully–long–enduring regular column in *the Jakarta Post Sunday* newspaper. But you could call it by any other name. The choice is yours, dear readers–and the editors'. I am only the writer, who keeps on using his offbeat name for a similarly offbeat column that aims not to educate you to offbeat thinking, but by only providing another perspective of looking at things that go around us from another angle–an angle fresher and more interesting than that you usually acquire from the straightforward but humdrum news informed elsewhere. Ciao! (*)

*) Tulisan terakhir yang dikirim untuk *The Jakarta Post*, Kolom "Spectral Perspective", April 1996

Itulah Arti Sebuah Nama

etika saya memutuskan untuk mencoba tangan saya menulis kolom rutin untuk edisi Minggu *The Jakarta Post* pada awalnya saya bingung bagaimana memberi nama kolom saya. Saya bermain dengan ide untuk membaptisnya "The Funny Column," "Column Just For Fun", "Comedic Journalism," "Journalistic Comedy." Atau yang lainnya. Tapi itu akan terdengar sombong bagi saya untuk memilih salah satu dari nama-nama itu.

"The Funny Column" dan "Column Just For Fun" akan memunculkan dugaan bahwa kolom saya akan memancing tawa dan senyum di antara para pembaca, meskipun itu, tentu saja niat saya. Untuk menentukan salah satu dari kedua nama yang disebutkan tersebut, akan menimbulkan anggapan bahwa setiap kolom yang saya tulis dapat dianggap 'jurnalisme' saja, dapat dibandingkan dengan "jurnalisme baru" yang lebih terhormat, "jurnalisme literal" atau "jurnalisme investigatif."

Dalam upaya untuk menemukan nama yang paling tepat untuk itu, saya berusaha keras untuk menemukan elemen umum untuk muncul di setiap kolom yang akan saya tulis untuk tulisan ini. Memeras otak dan memanggil semua imajinasi saya, saya menemukan ide bahwa satu-satunya elemen dalam semua tulisan saya muncul di surat kabar ini tidak lain adalah *byline*-nya. Jadi mengapa saya tidak menggunakan sebagai nama yang paling tepat untuk kolom saya *byline*, nama saya yang cocok. Atau, setidaknya, nama yang ada hubungannya dengan nama saya yang sesuai.

Pembaca "non-Bahasa Indonesia" mungkin tidak menemukan sesuatu yang aneh atau lucu dalam nama saya, Arwah Setiawan. Tetapi bagi teman-teman Indonesia saya, itu adalah nama yang tidak biasa. Orang hampir selalu cenderung menaikkan alisnya dan kemudian terlihat curiga atau bahkan tersenyum atau tertawa setiap kali mereka mendengarnya disebutkan untuk pertama kalinya. Bahkan beberapa anggota keluarga saya sendiri telah mencoba membujuk saya, sekali waktu atau lainnya, untuk mengabaikan penggunaan nama lengkap saya, terutama bagian pertama darinya–Arwah. Mereka termotivasi oleh perhatian penuh kasih mereka kepada saya bahwa saya tidak akan mampu mengatasi ejekan atau candaan dari orang-orang tentang nama saya.

Namun saya tetap konsisten menolak untuk meninggalkannya. Seseorang akan bertanya kepadaku dengan serius, "Bagaimana bisa seseorang yang kelihatan dan gemuk (saya dianggap gemuk selama masa muda saya) dengan kulit gelap seperti itu bisa menjadi hantu? Yang lain akan bertanya kepada saya apakah saya ingin mengantar kehendak Tuhan untuk dipanggil ke Kerajaan-Nya dengan menggunakan nama "Hantu" terlalu dini sebelum waktu saya benar-benar datang? Saya akan menjawab bahwa, sebaliknya, saya menggunakannya untuk menunjukkan bahwa jiwa saya (Arwah) adalah "setia" atau "setia" (Setia) kepada tubuh Wan–Arwah Setiawan kemudian akan menandakan bahwa roh saya akan sangat segan untuk meninggalkan tubuhku, sehingga, jika aku bisa memiliki jalanku, aku ingin menjalani hidup yang lebih lama, Insya Allah!

Masih ada teman lain yang akan berpura-pura terkejut ketika saya menyangkal bahwa saya ada hubungannya dengan pembuatan film komedi nasional, "Arwah Penasaran dari Kampus".

Jadi saya tetap menggunakan nama lengkap saya sepanjang hidup saya. Bukan berarti itu telah membebaskan saya dari teman-teman yang begitu suka mengolok-olok nama pertama saya, meskipun,

yang tampaknya sengaja salah menafsirkannya untuk menyiratkan arti mengerikan dari "hantu" daripada makna yang lebih hormat dari "roh."

Seseorang akan bertanya pada saya dengan mengejek, bagaimana mungkin seseorang yang terlihat begitu sebenarnya datang? Saya akan menjawab bahwa, sebaliknya, saya menggunakannya untuk menunjukkan bahwa arwah adalah "setia" atau "setia" (setia) kepada tubuh Wan-Arwah Setiawan kemudian akan memastikan bahwa roh saya akan sangat enggan meninggalkan tubuh saya, bahwa dengan demikian, jika saya dapat memiliki jalan saya, saya ingin menjalani hidup yang lebih lama, Insya Allah!

Masih ada teman lain yang akan berpura-pura terkejut ketika saya menyangkal bahwa saya ada hubungannya dengan pembuatan film komedi nasional, "Arwah Penasaran dari Kampus". Dan juga bahwa saya bahkan belum melihat film Demi Moore, "Ghost" yang sangat populer di sini.

Kemudian ada seorang teman wanita saya yang, sambil mempresentasikan saya dengan kenalannya di luar negeri, benar-benar berkata, "Mari saya perkenalkan Anda kepada teman saya di sini, Mr. Ghostbusters."

Demikianlah kisah tentang bagaimana saya memutuskan untuk menamai kolom yang biasa saya pakai–semoga abadi–di koran *Jakarta Post Sunday*. Tapi Anda bisa memanggilnya dengan nama lain. Pilihannya ada pada Anda, para pembaca yang terhormat–dan para editor. Saya hanyalah penulis, yang terus menggunakan nama 'tak biasa'-nya untuk kolom yang sama sekali tidak disukai yang bertujuan untuk tidak mendidik Anda pada pemikiran 'tak biasa', tetapi hanya dengan memberikan perspektif lain tentang melihat hal-hal yang mengelilingi kita dari sudut lain–sudut lebih segar dan lebih menarik daripada yang biasanya Anda dapatkan dari berita langsung tetapi membosankan, yang diinformasikan di tempat lain. Ciao! (diterjemahkan editor)

Lembaga Keuangan Agama 'Nahdlatul Summawan"

Yang istimewa pada Abdurrahman Wahid bukan hanya panggilannya yang unik dan akrab itu, "Gus Dur." Bukan pula cuma bobotnya yang sudah termasuk *super heavy weight*, maupun kacamatanya yang berlensa *supertebal* itu. Dan tidak hanya gudang otaknya yang selalu sarat dengan stok banyolan kocak-kocak yang siap-pakai untuk dikeluarkan pada saat-saat yang relevan. Yang istimewa padanya adalah lingkup serta jalan pikirannya.

Pemikirannya yang menolak ditemboki oleh semacam Tembok Berlin sebelum runtuh. Ia santri. Ia intelektual. Ia kolumnis. Ia humoris. Dan, sekarang, ia "bankir." Dan bukan bankir sembarang bankir; ia mengaku bankir santri yang tidak tahu tentang bagaimana itu bank Islam. Kalau seorang Abdurrahman Wahid saja mengaku belum memikirkan bagaimana bank Islam, lalu siapa yang kita harapkan sudah memikirkannya? Yang bisa kita harapkan adalah tak lain dari saya sendiri. Tapi sayangnya harapan ini hanya harapan kosong saja, karena saya benar-benar bisa diharapkan untuk kosong. Kalimat terakhir ini memang membuktikan hal itu.

Memang kalau dipikir lagi, legitimasi apa yang saya miliki untuk memikirkan konsepsi tentang bank Islam? Hubungan saya dengan bank sangat sedikit. Saya ke bank paling-paling kalau disuruh bos menguangkan cek di bank. Atau kalau mengantarkan anak memasukkan/mengambil tabanasnya. Atau kalau sedang perlu menemui seorang saudara sepupu yang bekerja di sebuah bank besar sebagai satpam.

Kalau hubungan saya dengan perbankan hanya seterbatas itu, apalagi hubungan saya dengan Islam. Kecuali hubungan saya se-Panca-sila dengan belasan puluh juta rakyat Indonesia lainnya, maka hubungan saya dengan Islam hanyalah pada saat-saat saya nebeng buka puasa, terutama kalau saya tahu makan malam di rumah tidak ada. Atau kalau sibuk mengirimkan kartu Lebaran.

Maka kalau hubungan saya dengan dunia bank maupun dunia Islam begitu tipisnya, mengapa saya katakan bahwa saya bisa punya pemikiran tentang bagaimana sebaiknya bank Islam itu? Sebabnya, itu tadi, karena Gus Dur ketika ditanya mengaku tidak berpikir ke situ. Jadi saya merasa menjadi orang yang paling tepat untuk memaparkan pemikiran tentang bank Islam dalam tulisan ini. Itu terutama karena saya satu-satunya orang yang kompeten mengatakannya dalam tulisan ini, sebab ya satu-satunya penulis yang sejak dulu sudah diberi "kapling" kolom "Komedi Masyarakat" ini. Jadi, maaf saja, kalaupun Anda punya konsepsi yang lebih brilian daripada saya dan Gus Dur, Anda toh tidak saya izinkan menulis di sini. Lha honornya bagaimana nanti? Enak aja!

Langkah yang sudah diambil oleh NU dengan kawin dengan Bank Summa adalah langkah brilian yang sangat pragmatis-idealistis. Pola ini pasti diikuti nanti oleh bank-bank lain dari organisasi-organisasi Islam yang lain. Ujung-ujungnya niscaya pembentukan apa yang dinamakan "bank Islam" tadi. Dan dalam pemikiran saya, bank Islam haruslah bank yang secara konsekuen menjalankan semangat keislaman.

Supaya jelas identitasnya sebagai bank Islam, nama-namanya akan dipolakan. Bank Islam pertama bernama Bank Islam "Alif." Bank Islam kedua adalah Bank "Bata," bank Islam ketiga Bank "Sa," dan selanjutnya. Segala dokumen bank harus dalam kaligrafi, termasuk buku ceknya. Seragam para

karyawan bank juga harus disesuaikan. Pegawai pria tidak boleh pakai dasi; sarung dan kopiah dianjurkan. Dan yang wanita, terang, harus pakai jilbab, dan ini melegakan karena sebelumnya, di sekolah mereka selalu digusur-gusur.

Yang penting adalah mengatasi soal riba. Seperti diketahui, Islam tidak membenarkan riba, padahal bank mewajibkan riba dalam bentuk bunga. Maka diputuskanlah bahwa bunga tetap harus dibayar oleh nasabah debitor dalam bentuk kitab Al-Quran atau seperangkat sajadah. Sebaliknya, bagi nasabah depositor, bunga yang diterimanya secara kumulatif adalah ongkos ONH, atau biaya zakat fitrah, tergantung pada jumlah simpanannya dan pada jangka waktu depositonya. (*)

"Komedi Masyarakat", Harian *Suara Pembaruan,*
naskah mesin ketik, riwayat terbitan tidak terlacak

Sekali Merdeka, Tetap Bergaya

Perlu Anda ketahui, sebab toh memang saya tulis di sini, bahwa laporan di bawah ini benar-benar terjadi dalam khayalan saya. Tahun kejadiannya saya tidak ingat, karena belum sempat mengarangnya. Tapi saya ingat benar bahwa itu mungkin pasti terjadi sekitar hari-hari menjelang dirgahayu HUT RI yang kesekian. Tidak persis yang kesekian, tapi kira-kira sekitar yang kesekianlah.

***

Boy Roy, 45, sedang siap bersantap pagi, ketika Mas Joyo, Sekretaris RT, mampir ke rumahnya. Mas Joyo diterimanya di pinggir kolam renang sambil diajaknya sarapan. Mengenakan *bathrobe* alias jubah oleh-oleh istrinya dari Spanyol, Boy Roy mempersilakan tamunya ikut *breakfast.*

"Mari, *lho*, Mas Joyo, *would you join me, please*," ajak Boy Roy dengan ramah, tidak peduli–atau justru karena–tamunya kurang paham bahasa Inggris.

Mas Joyo yang secara intuitif menerka bahwa ia ditawari sarapan, sesuai dengan adat Jawanya mula-mula menolak kendati tanpa ngotot, tetapi sesuai kebiasaan perutnya yang punya ambisi makan pagi, akhirnya menyerah dengan senang hati.

"Naa, gitu, dong, meskipun seadanya, tapi yang penting 'kan empat sehat lima sarapan," sahut Boy Roy merasa lucu sendiri. "Ini cuma ada roti dan *cereals,* telur rebus, matasapi, atau *omelette*, dan minumnya juga seadanya saja, mau pilih *orange juice* atau *apple juice*? Punya juga, sih, *wine*, tapi itu untuk waktu *lunch* nanti. Tidak apa-apa, ya, Mas, sekarang seadanya dulu."

"Oh, tidak apa-apa–itu sudah lebih dan cukup, terima kasih sekali," jawab Mas Joyo. "Tapi maksud saya ke sini ini untuk suatu keperluan lain. Begini, Mas–

"Pak," potong Boy Roy cekatan. "Atau kalau mau akrab, paling sedikit ya, Oom."

"Begini, Pak Oom," lanjut Mas Joyo khawatir salah-panggil lagi.

"Dua minggu lagi 'kan 17 Agustus. Kampung kita tentu juga akan mengadakan berbagai kegiatan. Yang terang menghias gapura, manjat batang jambe, tarik tambang, balap karung, lomba gaple, dan apa saja. Lha jadi kami membutuhkan biaya, Pak, makanya saya ke sini untuk mengetuk hati Pak Oom buat menyumbang ala kadarnya guna menyukseskan tujuhbelasan kampung kita."

Spontan Boy Roy meyahut, "Oh, boleh, boleh. Berapa yang dibutuhkan?"

Mas Joyo mengeluarkan daftar dan menyodorkannya kepada Boy Roy, per warga antara lima dan 50 ribu rupiah. "Ala kadarnya saja, Pak. Ini sukarela, kok."

"Wah, ini sulit, Mas," katanya, "Saya tidak punya uang sebegitu. Bagaimana kalau pakai *credit card*? Anda pilih Amex atau Visa? Eh, sorry, saya kira Anda akan kesulitan menguangkannya, ya? Lha kalau pakai cek, bagaimana? Tapi 'kan nggak pantes, ya narik cek hanya untuk lima puluh ribu?" Boy Roy berdiskusi dengan dirinya sendiri dalam benaknya.

"Ah, begini saja," katanya memutuskan. "Saya kasih sejuta saja supaya bulat. Kalau ternyata kelebihan, ya terserah Panitia saja mau diapakan. Saya anggap zakat fitrah sajalah; tak ada salahnya, bukan, menganggap Hari Proklamasi sama dengan Lebaran, waktu yang tepat untuk beramal kepada kaum fakir-miskin. Ya, kalau Mas Joyo sendiri memerlukan, ambil saja, Mas."

Memang pada masa itu, di tahun yang saya sudah lupa keberapa itu, peringatan Hari Proklamasi sudah hampir dipersamakan dengan hari besar keagamaan.

Bukan hanya Lebaran, tetapi juga Natal, Waisak, Nyepi, bahkan juga Imlek. Malah cukup banyak dianggap punya kelebihan dibanding hari-hari raya religius itu, sebab berdiri di atas segala golongan." Sembahyang Hari Proklamasi tentu saja tidak menurut cara salat Id atau Misa Natal, melainkan dengan apa yang dinamakan "Upacara Bendera" di kantor-kantor. Tapi sayangnya, seperti cukup banyak orang yang mulai semakin tak memperhatikan segi-segi spiritual dari hari-hari raya agama itu, begitulah semakin tumbuh sub segmen masyarakat yang kian lupa dengan aspek-aspek moral dan mental dari Proklamasi. Orang mulai kurang memikirkan makna spiritual dan Idul Fitri atau Natal, dan lebih banyak memikirkan tentang bingkisan-bingkisan maupun belanja segala busana baru serta lain-lain kebutuhan sekunder.

Dalam kelompok minoritas pelopor *trendy* inilah protagonis kita, si Boy Roy menggabungkan diri. Ketika Mas Joyo minta diri setelah menerima cek dan Boy Roy, tuan rumah itu pun menyilakan, "Oh, monggo, monggo, saya sendiri juga mau berangkat dengan keluarga buat belanja-belanja untuk tujuh belasan ini."

Ia perintahkan sopir kepala untuk mengeluarkan mobil keluarga, Mercedes 600 Limousine, yang berkat deregulasi permobilan di tahun itu diperbolehkan jalan bebas di jalanan DKI lagi. ("Sebagai kendaraan pengganti becak," ia pernah berseloroh sinis mengenai diperbolehkannya mobil jenis mewah ini beroperasi di jalanan.) Dari sepuluh mobil yang dimilikinya dipilihnya yang Limousine karena paling bisa muat sekeluarga namun masih dihargai.

"Kita ke Melawai Plaza dulu, yuk!" ajak anak gadisnya.

"Husy! Jangan malu-maluin, ah," sahut ibunya. "Kita ke Sogo saja dulu; kalau nanti kalau ada yang kita cari tidak terdapat di sana, kita terus ke Lotus saja untuk mencarinya. Di kedua *shopping centers* yang itu barang-barangnya sangat layak buat keluarga kita. Ke Melawai Plaza, sih, nanti-nanti saja, kalau tidak sedang belanja untuk Hari Proklamasi. Nanti kalau kalian ke sana sendiri saja, sambil acara ngeceng di Melawai, minum-minum di Dairy Queen atau mampir di Kentucky-lah, begitu. Tapi kalau sama Papa dan Mama belanjanya di tempat yang lebih eksklusif, dong. O, ya, kalian pergi saja sendiri nanti sore ke Ratu Plaza, Mama titip pilihkan kartu ucapan Selamat Hari Proklamasi bikinan Hall Mark yang bagus-bagus.

***

Tibalah hari yang dinanti-nanti–17 Agustus tahun kesekian. Boy Roy pagi-pagi sudah bersiap-siap untuk menghadiri upacara. Sebagai tokoh DPP KTSI (Kelompok Trendy Seluruh Indonesia), ia harus memimpin upacara 17-an yang diadakan untuk kali ini di lapangan golf "Rarahan Jaya" di Jawa Barat. Waktunya, seperti biasanya, jam 10 pagi. Acara ini merupakan acara resmi upacara bendera. Dan di lapangan golf itu memang banyak bendera berkibaran di pucuk tiang-tiang yang terpancang di dekat masing-masing *hole.*

Dan pagi itu, para hadirin berdiri dalam barisan rapi seluruh keluarga besar pegolf Rarahan Jaya-segenap anggota Kelompok Trendy, para eksekutif pemilik lapangan, bahkan para *caddie* semua menenteng *golf-sticks* yang pada ujungnya diikatkan merah-putih kecil. Namun tak tampak wakil dari petani setempat dan kawasan sekitar lapangan, sebab masih dianggap soal rawan. Barisan itu tampak rapi sekaligus wangi. Para anggota KTSI mengenakan seragam kaos Hammer dan celana jeans *merk* Benetton dan Calvin Klein, sepatu Reebock atau L.A. Gear, dan semerbak parfum *merk* Polo dan Pierre Cardin membaur dengan udara segar kawasan Puncak.

Kaum ibu dan Trendy tentu tak mau ketinggalan berpartisipasi. Pencetus ide adalah Ny. Jeanette Roy, istri tokoh kita seminggu sebelumnya, dalam suatu rapat arisan di Free Time, sambil menyantap *longburger* Jeanette mengatakan, "Para Ibu, teman-teman, hendaknya kita kaum Ibu jangan ketinggalan berpartisipasi dalam acara 17 Agustus di lapangan golf nanti. Kita selenggarakan saja acara semacam dapur umum. Ada tiga tujuan yang bisa dicapai dengan acara dapur umum ini. Pertama, untuk memperingati jasa nenek-nenek kita di masa

perjuangan yang mengadakan dapur umum untuk para pejuang. Kedua, untuk melayani para Bapak yang dalam upacara nanti pasti lapar dan haus; daripada harus pesan katering dan 'kan lebih balik kita bikin sendiri rame-rame. Ketiga, dan ini yang tidak perlu kita katakan kepada para suami, adalah supaya ada alasan yang masuk akal bagi kita untuk ikut mereka ke upacara itu. Hal tersebut untuk mencegah agar para suami tidak jadi mengajak *the other women* ikut ke gunung. Sebab habis upacara nanti pasti masih cukup waktu untuk ke berbagai *cottage* yang banyak tersedia di situ. Setuju?"

Begitulah pada upacara tersebut ibu-ibu dan Kelompok Trendy menyertai para suami mereka. Setelah acara puncak selesai penayangan upacara pembacaan teks Proklamasi lewat televisi informal daerah pegunungan maka dimulailah kegiatan dapur umum. Bermacam ragam santapan dan minuman dihidangkan. Hidangan utama melambangkan kerukunan Indonesia dengan Negara-negara sahabat; masakan nasi Padang ala Saliro Bagindo, *T-bone Steak, rijsttafel, Sukiyaki,* dan *lassagna*, merupakan hidangan pokok yang laku. Sebagai minuman disuguhkan *soft drink* seperti *root beer, pinacolada*, maupun *fruit punch*. Dan untuk dessert ada *black forest*, *crepe suzette*, *croissant,* dan es krim tutti frutti serta *peche melba.*

Sebuah tujuan yang tidak disebut dalam rapat adalah bisa dipakainya upacara bendera itu sebagai arena pameran --atau jor-joran-- busana. Di bawah rambut-rambut bikinan Rudy Hadisuwarno atau Uke, terlukis bibir Lancome dan Estee Lauder dan bergelantungan emas-berlian koleksi De Beer atau untaian Monet. Dan membungkus tubuh-tubuh jelita yang tak jelata adalah gaun-gaun Issey Miyake atau Ghea Sukasah, yang ditopang karya-karya Alas dan Etienne Aigner dan Charles Jourdan. Dan setelah selesai semua, sebagai penutup, seluruh hadirin berdiri serentak dan bersorak, "Merdeka!" – sambil merekonstruksi salam tradisional dengan kepalan yang diacungkan ke atas, sehingga pergelangan mereka berkilapan dengan pantulan-pantulan asal Swiss seperti dan Rolex, Patek Philippe, Omega, Etienne Aigner, Christian Dior, Movado. Bak laser-laser kecil.(*)

*) Naskah dalam format mesin ketik, tidak diketahui pemuatannya di media

Ikatan Adu Jotos Indonesia

Setelah selama bertahun-tahun saya kenal dengan teman saya itu, barulah saya tahu pekerjaan atau profesinya ketika ia kemarin dulu datang ke rumah saya dengan sikap agak ganjil. Sejak dari agak jauh ketika saya duduk di kamar tamu, saya sudah melihatnya memasuki halaman depan dengan wajah yang merunduk tapi mata yang gelisah melirik ke kiri dan ke kanan, seperti takut ketahuan orang lain. Ia membawa sebuah topi seperti yang banyak dipakai oleh para jagoan atau bandit dalam film-film AMPAI tahun-tahun 1950-an, yang tidak dikenakannya tapi tak henti-hentinya diputar-putar dengan tangan-tangannya.

Dan setelah makin mendekat ke tempat saya duduk, dan sebelum memulai percakapan dengan saya, kelakuannya malah makin aneh. Setiap melengos dari saya sehingga menampak profilnya kepada saya, ia mengangkat topi yang dipegangnya untuk menutupi profilnya dan penglihatan saya, persis seperti yang dilakukan anak buah Al Capone tatkala melewati wartawan foto yang mau menjepretnya di luar gedung pengadilan.

"Ngapain, sih, kamu, tingak-tinguk kayak monyet ketulup, dan bolak-balik mau menutupi tampangmu?" saya ekspresikan keheranan saya.

"Aku advokat," jawabnya ringkas sekali namun seolah-olah sudah menjelaskan segalanya.

"Emang, kenapa?" tanya saya lagi, sama ringkas.

"Saya barusan pulang dari Ancol, ikut Munas," jawabnya lagi.

"Dan pulang dan situ, sampai sekarang ini saya masih malu saja kalau ketahuan sebagai advokat. Kan kata Pak Moerdiono dan Pak Ali Said advokat itu memalukan. Mangkanya sampai sekarang saya selalu berusaha tutupi wajah saya di muka umum," katanya,

"Maksud bapak-bapak itu, munasnya yang memalukan, belum tentu para advokat secara pukul rata," saya menghiburnya. "Tapi apa, sih, sebetulnya terjadi sehingga munas advokat dianggap memalukan?"

"Soalnya para advokat itu menganggap munas bagaikan Frank Rijkaard menganggap Coppa del Mondo, yaitu sebagai wadah untuk mengerasi lawannya Rudy Voeller. Jadi karena para advokat itu akhirnya munas ini menjadi setara dengan pemain sepak bola maupun anak-anak mereka yang SMA lawan STM, maka itu mereka jadi bikin malu. Masak SH-SH kok sama dengan penyepakbola atau anak SLTA."

"Ya, tapi apa, sih, perkaranya sehingga jadi arena bertanding di munas itu?" saya terus mengorek.

"Ah, biasa saja, rebutan kuasa. Maklum, sebab di pengadilan mereka sering kalah dari penuntut umum maupun pengacara lawan, maka dalam munaslah ada kesempatan menjajal tenaga lagi. Malah lebih luas kesempatannya; tidak lagi perlu membatasi pada silat lidah, tapi malah boleh silat beneran. Paling tidak, seandainya sudah tidak laku praktik pengacaranya nanti (mungkin akibat memalukan tadi), kita sudah terlatih untuk alih-profesi sebagai petinju."

"Tetap saja saya ingin tahu sebenarnya apa yang menjadi dadakan pertempuran itu," saya terus menyelidiki.

"Soalnya pihak yang satu menginginkan *one man, one vote*, sedangkan satunya menghendaki *one branch, one vote*," jelasnya tidak jelas, sebab pakai istilah Inggris segala.

"Tapi apa betul, pasalnya sesederhana itu saja?" tanya saya lagi.

"Sebetulnya ya cuma sesederhana itu," jawabnya lagi. "Tapi maklum, advokat. Advokat itu 'kan

menguasai dengan baik ilmu untuk memperumit segala sesuatu yang sederhana; kami-kami ini 'kan memang sangat terlatih untuk itu. Jadi yang pada dasarnya sangat sederhana, yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan perdebatan 'yang berkuasa harus saya' saja, jadilah makin runyam begini. Sampai-sampai polemiknya berdampak ke luar-atau lebih tepat, ke atas-munas antara sikap Menko Polkam dan Menkeh. Yah, pokoknya apa yang berinti pada soal *one man, one vote* tadi akhirnya terbagi-bagi lagi menjadi bermacam pihak. Ada yang *one branch, one vote.* Ada yang pihak otokratis, ada pihak anarkistis. Malah kira-kira para advokat wanita, terutama yang ibu-ibu, menghendaki *one man, one wife*."

"Lha kamu, pihak yang mana?"

"Saya, sih, maunya *no man, no vote*. Habis, bikin kita malu, sih, jadi advokat," ia mengakhiri.

Dan teman saya advokat itu pun minta diri dan dengan meninggikan krah jaket serta menutupi sebagian wajahnya dengan topi. Ia pun bergegas meninggalkan rumah saya sambil *clila-clili* malu ketahuan orang.(*)

Naskah untuk "Komedi Masyarakat",
dalam format mesin ketik, riwayat terbitan
tidak terlacak

Peramal Kata

Bagi banyak orang, horoskop dijadikan semacam kitab suci kedua –kadang malah yang pertama. Tetapi sebenarnya antara agama dan astrologi memang ada bedanya, meskipun keduanya dapat ambil "dari atas". Tokoh-tokoh panutan dalam agama adalah orang-orang suci seperti para nabi, rasul, atau Santo, yaitu figur-figur transenden yang lebih unggul daripada kita, makhluk manusia yang hina dan sering dina ini. Sedangkan dalam astrologi, tokoh-tokohnya adalah para binatang, yaitu makhluk-makhluk yang kita anggap lebih hina serta dina daripada ras kita sendiri. Ini terjadi baik dalam astrologi Barat yang berzodiak bulanan, maupun dalam ilmu perbintangan Cina yang bershio tahunan. Misalnya hewan-hewan bule macam ikan (Pisces), domba (Aries), banteng (Taurus), kepiting (Cancer), singa (Leo), kalajengking (Scorpio). Tapi di sistem Barat ini manusia masih juga diberi tempat, seperti tukang jual air (Aquarius), para perawan (Virgo), jago panahan (Sagitarius), si kembar (Gemini). Bahkan barang non-makhluk seperti timbangan pun (Libra) masih dimasukkan juga ke dalam horoskop. Tetapi dalam sistem Cina tidak ada tempat bagi manusia untuk mendapat kehormatan demikian. Semuanya binatang–Tikus, Lembu, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kambing, Monyet, Jago, Anjing, Babi.

Tapi maksud astrologi Cina ini baik, yaitu melaksanakan asas pemerataan dan keadilan. Sudah waktunya bagi para binatang untuk diberi kehormatan selayaknya manusia. Dan ini ada hikayatnya, sesuai yang menurut sahibul, alias menurut sekibul hikayat. Terserah kepada para pembaca, mau percaya atau tidak, dan terserah kepada yang percaya, mau membaca atau tidak. Tapi ini memang terjadi sesungguhnya; sesungguhnya terjadi dalam khayalan penulis.

Alkisah, pada zaman dahulu kala, tersebutlah di Cina kuno seorang cerdik-pandai, bijak-bestari, arif-bijaksana, dan penguasa bumi dan langit, bernama Fu Yong-hai (nama samaran). Pada suatu hari ia didemonstrasi oleh suatu delegasi besar binatang-binatang. Mereka datang untuk memprotes perlakuan kaum manusia terhadap mereka selama ini. Manusia mereka tuduh telah banyak menghina, memfitnah dan mengejek mereka –pendeknya, mendiskreditkan nama binatang. Segala sifat dan kebiasaan buruk manusia, selalu dilemparkan kepada hewan. Dan penghinaan ini tidak hanya ditujukan terhadap individu-individu binatang saja, tetapi sudah diperlakukan seluruh umat hewan. Makian bukan lagi terbatas pada "Anjing, kau!" dan "Babi, lu!" belaka, tetapi sudah sering sampai ke "Kowe binatang busuk!" Jadi sudah tidak dapat diselesaikan secara perdata saja, melainkan sudah menjurus pada tindak kriminal karena sudah menyangkut nama seluruh korps kehewanan. Jadi mereka menuntut pembalasan, atau setidaknya keadilan.

Dan Fu Yong-hai, itu sesepuh yang bijak lagipula bestari, menarik-narik jenggotnya sembari manggut-manggut. Ia terpaksa manggut-manggut karena jenggotnya tertarik-tarik. Dan setelah menarik dan mendorong nafas panjang, sesepuh yang bestari lagipula bijak itu bersabda, "Usul Saudara-Saudara akan kami teruskan kepada yang berwajib, untuk dipertimbangkan." Tapi para pengunjuk rasa tidak terima dengan jawaban seperti itu, karena dianggap nyontek jawaban klise yang akan dipakai para pejabat ribuan tahun kemudian.

"Kami menuntut keadilan, Pak!" kata Singa, raja penduduk hutan dan sekitarnya. "Kami bisa saja

melancarkan pembalasan drastis dengan serangan massal terhadap manusia –cuma seberapa, sih, kekuatan mereka? Tapi masih ingat nasihat Engkong, untuk tidak bertindak sebagai hakim sendiri-sendiri atau menggunakan kekerasan. Tapi kami juga tidak bisa tinggal diam membiarkan martabat kami diinjak-injak terus oleh manusia. Sekarang kami ingin Engkong memutuskan sesuatu; kalau tidak, kami akan bakar toko-toko, mobil dan motor manusia-manusia itu!" Ia berbicara semakin keras, lupa bahwa pada zaman itu belum ditemukan toko, apalagi mobil dan motor.

Fu Yong-hai menarik-narik jenggotnya semakin keras juga, dan manggut-manggut semakin keras, sambil berpikir semakin keras. Akhirnya ia bersabda, "Begini saja, Saya akan bikin manusia-manusia itu terpaksa menghormati kalian, malah merasa bangga dikaitkan dengan nama-nama kalian. Ada satu jalan. Saya akan kasih nama-nama kalian pada tahun-tahun kelahiran mereka. Dengan begitu setiap orang yang lahir dalam suatu tahun tertentu akan selalu ingat dan menghormati tahun yang sudah pakai nama kalian itu, sehingga tidak akan menghina nama kalian lagi dan malah membanggakannya. Sebab menghina nama kalian yang sudah menjadi nama tahun lahirnya, dengan sendirinya berarti menghina dirinya sendiri. Siapa yang mau menghina dirinya sendiri? Nah sekarang, siapa yang mau namanya dijadikan nama tahun?"

"Saya! Saya! Saya!" berebut para binatang itu mengacungkan tangan. Tetapi Fu Yong-hai menenangkan mereka.

"Sayang, tidak bisa semuanya," katanya. "Tahun yang akan diberi nama kalian hanya ada 12, sebab masa jabatan saya tinggal hanya 12 tahun lagi. Jadi yang akan kebagian jatah nama tahun hanya ada 12 ekor di antara kalian. Sesudah itu, terserah pada pengganti saya, apakah dia akan melanjutkan *policy* saya atau menggantinya. Jadi sekarang kita mulai saja melakukan seleksi, siapa yang berhak jadi nama shio atau tahun horoskop itu. Dan seleksi akan dilakukan berdasarkan penghinaan dan fitnah yang benar-benar dialami oleh binatang bersangkutan. Yang kami nilai tidak begitu banyak dihina manusia, terpaksa tidak akan diberi jatah. Kita 'kan harus adil. Yak, siapa yang pertama?"

Sebagai raja hutan dan sekitarnya, Singa maju duluan. Fu Yong-hai mulai mewawancarainya. "Penghinaan apa yang sudah kau rasakan sehingga menganggap perlu untuk dihormati manusia?"

"Begini, 'ngKong," jawab Singa. "Engkong 'kan tahu, nama apa yang diberikan manusia buat penyakit mereka yang paling rendah dan kotor Rajasinga, bukan? Mending kalau nama saya diberikan buat penyakit jantung koroner, atau hipertensi, itu masih penyakit keren. Tapi ini sakit kelamin. Hiii. Padahal yang jadi biang keladi bukan saya, melainkan kuman-kuman itu. Mengapa mereka tidak namakan penyakit Rajakuman, misalnya? Mengapa saya yang dijadikan singa hitam?"

"Saya mengerti," sahut Fu Yong-hai kurang mengerti. "Tapi di lain pihak namamu juga dihargai secara cukup tinggi oleh manusia. Sebuah kota kecil di Jawa Barat, Singaparna, dan kota agak besar di Bali, Singaraja, mendapat kehormatan memakai namamu. Apalagi, sebuah negara di Asia Tenggara yang termasuk maju, Singapura, juga begitu. Lalu, seorang raja Inggris yang gagah perkasa juga pakai namamu, *Richard-the LionHearte*, atau Richard si Hati Singa. Belum lagi nama Inggrismu dipakai untuk suatu perhimpunan kedermawanan yang termasuk paling ngetop di dunia, Lion's Club. Dan kami sendiri juga dipakai logo perusahaan film Hollywood yang sangat kondang, M-G-M. Jadi namamu sudah mendapat kehormatan besar, yang bisa mengalahkan pemakaian nama yang kau anggap menghina, rajasinga tadi. Tapi saya terpaksa mendiskualifikasi kamu, karena kamu sudah masuk dalam Zodiak, meskipun dengan nama samaran, Leo. Kami tidak bisa menerima keanggotaan rangkap. Jadi, maaf, kamu tidak bisa diberi shio. Berikutnya!"

Dengan *celingukan*, tikus mendekat. "Ya, bagaimana, Kus?" tanya Fu Yong-hai.

"Paduka," jawab Tikus mencicit hormat, "Nama hamba sudah dicemarkan oleh manusia sebagai pencoleng. Setiap ada korupsi, manipulasi, pencurian, selalu dikatakan 'ini pasti ada tikusnya yang menggerogoti harta kita.' Padahal yang maling

itu 'kan manusia-manusia itu sendiri, ya Paduka Engkong. Lalu kalau ada orang basah kuyup kehujanan, dia dikatakan seperti tikus *kecemplung* got. Orang Amerika juga, kalau memaki pengkhianat atau orang yang curang, akan menyumpah, '*You, dirty rat!*' Istilah 'muka tikus' juga bukan untuk menggambarkan orang yang ganteng. Jadi hamba minta jadi lambang shio supaya dihormati manusia."

"Boleh," angguk Fu Yong-hai yang merasa kasihan melihat hewan yang begitu kecil tak berdaya tapi sudah dijadikan sasaran penistaan oleh manusia. (Ia hanya belum tahu bahwa ribuan tahun kemudian, ribuan kilometer dari situ, yaitu di Indonesia, tikus-tikus akan main hakim sendiri, berbondong-bondong menyerang sawah dan tanaman apa saja yang ada.) "Kamu dapat shio pertama. *Next*!"

Sambil melenguh Lembu berdiri mau mendekat. Tapi sebelum beranjak pun ia, Fu Yong-hai yang kaca matanya ketinggalan mengira bahwa yang berdiri itu Kerbau, dan segera potong-kompas dengan mengatakan, "Oke, saya tahu penderitaan yang sudah kamu alami di kalangan manusia. Tidak perlu wawancara panjang-lebar. Kamu saya kasih shio kedua." Ia sudah yakin, karena makian "otak kerbau" yang ditimpakan pada setiap orang yang ekstra dungu, sudah begitu terkenal.

Tapi ini ternyata ada buntutnya. Maksudnya, lembu memang punya buntut, tapi ini peristiwanya yang berbuntut. Fu Yong-hai yang menyangka Lembu tadi adalah Kerbau, lalu menuliskan nama "Kerbau" pada shio kedua itu. Sehingga setelah horoskop diresmikan, Kerbau yang melihat namanya tercantum langsung mengklaim shio itu. Lembu memprotes, sebab ia merasa, ia yang mendaftar. Fu Yong-hai yang menyadari kekeliruannya segera meralatnya dan memberikan nama itu kepada Lembu. Sekarang Kerbau yang ganti memprotes, tapi horoskop sudah terlanjur diberikan Lembu, jadi tidak bisa diubah lagi. Namun Kerbau telah berhasil mempengaruhi beberapa penyusun horoskop, sehingga sampai sekarang pun untuk shio yang kedua itu ada dua versi; yang satu Lembu, satunya lagi Kerbau.

Sebagai pelamar ketiga majulah macan. Sebenarnya, seperti juga sepupunya, Singa, Macan tidak begitu perlu mendapat kehormatan tambahan dan manusia. Namanya justru akan banyak dikaitkan dengan kehebatan, seperti Macan Kemayoran, macan lapar untuk menggambarkan lenggang luwes Putri Solo, dan balsem cap Macan yang pernah merajai dunia gosok-menggosok. Tapi ia gigih ingin mendapat shio, maka diajukannya alasan lemah, "Apakah istilah macan kertas, atau macan ompong, itu tidak bisa dikatakan merendahkan? Namun akhirnya keinginannya terkabul; ia diberi shio berikutnya, meskipun karena alasan lain. Fu Yong-hai yang tadi sudah menolak sepupu macan, yaitu Singa, merasa tidak enak kalau menolak dua-duanya. Kalau dua ekor dan satu marga ditolak semuanya, tentu akibatnya bisa jelek buat Fu Yong-hai. Fu Yong-hai bisa menjadi bestik cacah.

Kemudian Kelinci dipanggil. "'ngKong," kata Kelinci, "Saya dituduh menentang KB. Orang yang beranak banyak, dikatakan seperti kelinci. Sampai-sampai ada nyanyian 'Gang Kelinci'," yang menggambarkan betapa padatnya gang itu dengan anak-anak kecil. Padahal yang bikin anak-anak itu para manusia juga; saya tidak pernah turut campur. Bahkan turut ngintip pun tidak. Lantas masalah 'kelinci percobaan.' Padahal yang dibuat eksperimen itu lebih sering tikus, atau monyet, bahkan manusia sendiri. "Jadi saya merasa cukup didiskreditkan juga." Dan shio kelima diberikan kepada Kelinci.

Yang berikut adalah giliran Naga. Sepintas lalu, nampaknya Naga tidak punya alasan untuk mengeluhkan penghinaan. Namanya justru dipakai untuk beberapa hal yang dapat dibanggakan. Seperti menjadi lambang negara besar, RRC. Atau judul cerita silat Jawa, *Nagasasra dan Sabuk Inten*. Atau sebuah restoran tinggi di Jakarta, Istana Naga. Dan bahwa nama Inggrisnya, "Dragon", dipakai *merk* pompa air, juga tidak bisa dianggap penghinaan, sebab pompa yang ini cukup populer. Itu jugalah yang membuat Fu Yong-hai tidak seketika langsung mengabulkan Naga.

Namun Naga ekornya panjang, ia tidak gampang putus asa. "Oke," katanya. "Tapi bagaimana dengan istilah 'bau Naga', untuk kaus kaki yang sudah setahun tidak pernah dicuci? Bisa Engkong

bayangkan, bagaimana rasanya disamakan dengan bau bagian badan manusia yang paling bawah begitu?" Dan keinginannya pun dikabulkan.

Ketika ular maju untuk gilirannya, Fu Yong-hai sudah tahu bahwa ia akan memberikan shio kepadanya. Binatang yang melata dengan wajah berbisa ini pasti paling dibenci manusia dan dikaitkan dengan segala apa yang licik, rendah, dan berbahaya. "Wanita ular", "berhati ular", jelas bukan istilah orang yang ramah dan baik hati. Shio yang keenam pun jatuh ke tangan Ular, kalaupun ia punya tangan.

Kuda, pelamar yang menyusul sudah siap dengan argumentasinya, meskipun ia tahu Fu Yong-hai akan mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak dihina oleh manusia. "Tapi coba, ngKong," kata kuda. "Istilah 'diperkuda' itu 'kan menyalahgunakan nama saya. Apa lagi 'nafsu kuda'. Memangnya, pekerjaan saya nguber-nguber cewek melulu? Kok dicap sebagai *sex maniac* seenaknya saja! Mereka harus giliran menghormati saya, dong, sekarang." Dan shio kedelapan diberikan kepada Kuda.

Kemudian Kambing mengajukan keluhannya. "Saya dianggap hanya bisa mengembik-embik, yang maksudnya bawel mengiya-iyakan saja." Fu Yong-hai kurang bisa menerima alasan itu; dianggapnya belum cukup menghina. "Baik," sahut Kambing. "Tapi bagaimana dengan peribahasa, 'Apa boleh buat, tahi kambing bulat-bulat.' Mengapa punya saya saja yang disebut-sebut? Dan apakah betul bulat-bulat? Lalu, jangan lupa bahwa saudara-saudara saya yang Amerika-Afrika. Hanya karena bulu mereka hitam, segala kesalahan yang dibuat manusia-manusia itu selalu ditimpakan kepada kambing yang hitam. Apakah itu tidak menyakitkan hati?" Lulus. Kambing mendapat shio kedelapan.

Dengan binatang-binatang lain yang hadir, pendaftaran berjalan mulus. Fu Yong-hai tidak perlu terlalu banyak tanya. Siapa tidak tahu bahwa Monyet, Anjing, dan Babi merupakan makian yang sudah begitu universal dan paling terkenal? Jadi binatang-binatang tersebut langsung saja dijatahi shio kesembilan, sebelas, dan duabelas.

Ada ganjalan sedikit ketika Jago tampil. Menurut Fu Yong-hai, manusia justru menghargai tinggi para jago. Dia lambang juara, dan dipuja serta dikagumi oleh para ayam betina yang sudah ingin bertelur. Dia dijadikan *merk* jamu yang kesohor di seantero Semarang. Mengapa dia masih mendapat jatah shio juga?

Soalnya, dan keluarga unggas yang hadir ada dua, Jago dan Rajawali. Menerapkan asas keadilan dan perwakilan, Fu Yong-hai ingin mewakilkan sebanyak mungkin jenis binatang ke dalam sistem shionya. Tapi tidak mungkin baginya memilih Rajawali. Binatang ini, lebih dari Jago, dianggap sangat terhormat di mata manusia. Dia dijadikan lambang negara tersuper di dunia, Amerika Serikat. Dia burung paling perkasa, jantan, dan kuasa, jadi tidak ada alasan untuk merasa terhina. Maka dipilihlah Jago sebagai penghuni shio kesepuluh.

Maka tersusunlah lengkap horoskop Cina. Binatang-binatang yang diterima di dalamnya berbahagia, dan begitu pula manusia-manusia merasa dapat menebus dosanya dengan menghormati kembali para hewan itu. Tapi masih ada *problem* yang dihadapi oleh seorang sahabat Fu Yong-hai. Sama-sama rentanya, ia sudah lupa dilahirkan tahun berapa. Tapi ia juga ingin sekali bernaung di bawah suatu Shio. Maka ia meminta nasihat kepada sahabatnya itu.

Fu Yong-hai yang arif bijaksana itu, setelah merenung sejenak, merangkul sobatnya, tersenyum dan berkata, "Sahabatku, kau pakai saja shio Kebon Binatang." (*)

Buku Banyolan Shio China oleh Grelyn Lip,
Tata Media, 1987

Masturban yang Belum Kendor

Saya jengkel sekali membaca naskah *Mastodon* dan *Burung Kondor*, bukan karena sudah keseringan baca poster dan memorandum akhir-akhir ini. Bukan pula sebab ejaannya pakai "Kh". Melainkan karena di situ tidak disebutkan nama negara yang menjadi latar dramanya, sehingga saya terpaksa mencarinya di tempat lain.

Dari sumber yang dapat dipercaya tapi lebih baik jangan, saya dengar bahwa nama negara termaksud adalah Republik Indonesia. Tapi ini tentu keliru, sebab drama Rendra berlatarkan sebuah negara di Amerika Latin. Sedangkan kita tahu Indonesia terletak di benua Dai Nippon. Lalu, di Indonesia tidak ada burung Kondor. Andaikan ada, tentunya sudah ganti nama sebab takut dicabut SIT-nya atas tuduhan porno. Bukankah "kondor" berasal dari kata "kondom"?

Menurut sumber lain yang juga dapat dipercaya ngawurnya, nama negeri itu ialah Republica de Anonimo. Lama kalau ingin mengetahui sejarah yang otentik dari Anonimo, kurang bijak kalau kita membacanya dari lakon drama, apalagi dramanya Rendra; kita harus cari bahan yang lebih scientifico.

Maka di antara deretan komik bajakan dongeng Anderson di kaki lima Senen, saya temukan buku ilmiah yang belum ditulis, berjudul *A Preliminary Analysis anti Anonymous Upheaval* (disusun oleh konsorsium internasional: Ben Underground dari AS, Bagero Okita dari Jepang, F. Wertdomme van Holland, dan Herbert Fake from Australia, diterbitkan oleh Pressure Press, tebal tanpa halaman). Buku ini berhasil saya jambret sebelum sempat disita intel.

Menurut buku ini, pemerintah Anonimo di bawah pimpinan kolonel Max Carlos- yang mulai berkuasa setelah ia berhasil menumpas anak buah Che Guevara dengan mengucapkan mantra sandi, "Jakarta! Jakarta!" - didukung oleh dua unsur utama, Korps Oknum dan Dewan Benak. Sebetulnya Korps Oknum bisa saja berkuasa sendirian. Tapi mereka juga menyadari betapa bermanfaatnya mengajak serta kaum Benak. Karena Dewan Benak yang terdiri dari otak-otak gemerlap lulusan Los Estados Unidos itu teramat pandai merayu duit dari negara-negara kaya. Lagi pula, kalaulah pemerintahan sampai gagal, kambing hitam pun sudah tersedia.

Dewan Benak ini dikenal sebagi penganut mazhab *Economico de Pasar*, yang artinya rakyat kecil makin lapar dan kaum ekonomi lemah kian modar. Sedangkan konsep ekonomi Korps Oknum berorientasi pada rakyat kecil (anak-anak mereka) dan kaum lemah (istri serta simpanan-simpanan mereka). Kalau para Benak cuma pikirkan pemecahan untuk hari ini, para Oknum berpikir dalam jangka panjang, sampai tujuh turunan.

Jadi meskipun sama-sama duduk dalam *El Establisimento*, maka harus dibedakan antara oknum Benak dan oknum Oknum. Cuma berhubung dari suatu pamflet kita tidak boleh mengharapkan subtilitas, maka masuk akal bila dalam drama Mastodon tokoh Benak Don Carvalo disederhanakan sebagai sarjana birokrat yang anti mahasiswa. Memang ia ikut duduk dalam pemerintah, tapi ia hanya *una pobre technocrata* yang terjepit-jepit belaka, yang tidak benar-benar anti maupun dianti-i mahasiswa. Sebaliknya juga, Mayor Ramos bukankah orangnya mahasiswa yang menyelinap di kalangan penguasa. Ia orangnya penguasa yang menyelinap di kalangan penguasa. Tapi mungkin karena belum lama ini ia pandai berhandai dengan mahasiswa, maka Rendra menyangka Ramos orangnya mahasiswa. Soalnya begini.

Seperti diketahui (diketahui oleh siapa, saya tidak tahu), alat politik Anonimo di bawah pemerintahan

Max Carlos makin lama makin pengap. Dadakan untuk perang saudara nyaris timbul para penguasa dijangkiti wabah penyakit kotor, yaitu alergi terhadap tubuh semampai yang menjadi mode di kalangan pemuda. Pemuda semampai di mana-mana ditekan dan dipojokkan. Suhu sudah mendekati titik didih, satu dua letupan mulai terdengar. Tiba-tiba di suatu negara tetangga Anonimo mahasiswa berontak dan berhasil menggulingkan rezim militer di sana. Mayor Ramos yang beken sebagai *el estrategico* ulung cepat menangkap ngalamat yang tidak baik itu dan dengan cekatan ia lakukan salto politik. Dibukanya pintu lebar-lebar, dan seraya berseru, "Hai Kamu!" kepada mahasiswa, canangkan *pola de paternalismo nueva* yang berdasarkan hikmah *communicado duo aro.*

Maka lain sekali dengan dalam Mastodon, di anonymous tidak pernah meletus perang saudara. Yang ada cuma demonstrasi saudara. Juan Frederico, Pedro Aros, Valdez, bahkan Fabiola dan Gloria pun, semua turun ke jalan, pemimpin regu masing-masing. Semula seperti yang dipelopori regu *Anonimo Por Anonimo*, para demonstran menuntut diubahnya *estrategia de pembanguno*. Tapi serentak mereka dengar dari Profesor Topaz bahwa itu bisa mengakibatkan digantinya Don Carvalo dan kawan-kawannya dengan kader-kader Oknum, sasaran berpindahlah. Serangan beralih ke arah modal Brasilia, raksasa ekonomi dari Selatan yang begitu bernafsu mengangkangi perekonomian Anonimo. Lewat sini demonstran membidik sasaran yang sesungguhnya, yaitu anggota-anggota Dewan Oknum itu sendiri yang banyak bertugas sebagai makelar modal Brasilia tadi. Lebih rame lagi, ada regu demonstran lain yang tidak ambil pusing perkara modal Brasilia, tapi pusing sekali dengan Rencana Undang-Undang Perceraian dari pemerintah. Regu ini dipimpin Padre Alfonso yang bukanlah rohaniawan arif seperti digambarkan Rendra, melainkan politikus agama yang fanatik.

Penguasa pun tidak ketinggalan memeriahkan festival delegasi itu (demonstrasi, bahasa Anonimonya delegasi). Brosur-brosur kepada Espresso disebarkan. Kelompok demonstran yang bernama El Sabara dikirim ke jalan, membawa pentung bukannya poster. Dan yang menarik, diturunkan pula ke jalan, sekelompok pegawai negeri yang bekerja sebagai anggota parlemen. Mereka ini dulunya juga pemimpin mahasiswa, yang berhubung rasa sakitnya pada modernisasi seperti Holden, VW, dan Status, kemudian memilih menjadi karyawan Jawatan Parlamento.

Score demonstrasi saudara ini tidak dimuat dalam buku *Analysis* yang saya baca. Barangkali di seri-II nanti. Tapi, o ya, bagaimana dengan Jose Carosta? Makanya, air tak pernah disebut dalam "Analysis"; sangat boleh jadi peranannya dalam sejarah Anonimo memang tidak penting. Hanya dikatakan di situ Karosta, tidak dibuang ke luar negeri, sebab tidak ada sponsor yang sudi mengongkosinya. Ia hanya asyik menulis drama epik di muka cermin apik sambil memekik-mekik, "Hai Aku!"

*) Naskah mesin ketik,
riwayat terbitan tidak diketahui

Masa Dewasa Kedua

ntrean panjang sekali di gedung pertunjukan Balai Desa. Harga karcis satu Rp.20 juta, termasuk kupon berhadiah tiket ke Polandia--perginya saja.

Lakonnya 'Masa Dewasa Kedua', sebuah "seminarasehan", bentuk tontonan yang lagi *in* masa itu. Masa itu adalah tahun 2000-plus. Plus berapa, boleh ditawar. Seminarasehan konon keturunan gabungan berbagai pertunjukan rakyat abad ke-20 yang serupa tapi sama: seminar, simposium, penataran, lokakarya, diskusi panel, sarasehan.

Moderator mulai. "Kami sengaja sajikan tema 'Masa Dewasa Kedua' berhubung problem ini makin menjadi masalah yang dapat membahayakan dinamika nasional.

"Masa dewasa kedua terjadi pada usia 60-80 tahun. Di usia ini orang diserang rasa ingin tenteram, ditandai dengan menurunnya gairah, mengendurnya vitalitas, tumbuhnya nafsu hidup tenang dan santai. Ini berakar pada kecemasan bahwa sesudah umur 80 nanti mereka akan seperti anak-anak lagi, senil, persis waktu remaja kedua. Mereka mau lawan takdir ini; mereka ingin buktikan mereka masih dewasa.

"Pria dewasa kedua mulai bersikap kedewasa-dewasaan, bertingkah aneh-aneh. Mulai berhenti bersolek. Alis tak lagi disisirnya, dan parfumnya yang *pour I'homme* ia ganti Rheumason. Ia jadi malas keluyuran malam, lebih suka tinggal di rumah bersama istri yang sudah dikawininya selama 50 tahun."

"Yang lebih gawat ialah kalau ia mulai berperilaku menyimpang dengan meninggalkan para simpanannya, apalagi menceraikan istri-istri mudanya. Ini akan tidak mendukung program pemerintah untuk memantapkan norma KB, Keluarga Banyak."

"Padahal masalah nasional paling mendesak dewasa ini adalah kelangkaan penduduk. Kita tahu, makin membanjir saja rakyat yang bertransmigrasi ke Amerika. Baik untuk studi lewat biro pariwisata maupun sebagai budak kontrakan. Lama-lama negeri kita akan hampa-penduduk! Untuk mencegah itu kita harus mensukseskan *program* pelipatgandaan produksi bayi baru, melalui ekstensifikasi dan diversifikasi ibu-ibu. Bagaimana ini bisa dicapai kalau pria hanya terpaku pada satu wanita saja, apalagi istri tua yang sudah dikawininya selama 50 tahun?"

Moderator masih nerocos, tapi para panelis mulai gelisah. Akhirnya seorang dari mereka, Ph.D. Berijazah dalam ilmu pubertologi, menjambret palu Moderator dan mendokdokannya pada meja.

"Saudara Moderator hanya bertugas memperkenalkan kami dan menjaga lalu-lintas pembicaraan!" tegurnya. "Saudara tidak berwenang untuk ceramah sendiri, apalagi memakai makalah saya!"

Moderator seketika pucat, kaget. Lalu merah padam, malu. Lalu pucat sekaligus merah padam. (Di tahun 2000 plus, orang bisa pucat sekaligus merah padam). Karena itu ia tidak bisa meneruskan pembicaraannya. (Di tahun 2000 plus, orang yang pucat sekaligus merah padam tidak bisa terus bicara). Maka pubertolog tadi langsung menampakkan gilirannya.

"Usia dewasa kedua lebih merupakan masalah kaum laki-laki daripada kaum bencong," bukanya. "Tetapi yang sering, dipersalahin justru kaum istri. Kalau suami betah di rumah dan enggan pelesir dengan perempuan lain, itu katanya salah istri karena si istri di rumah pun selalu dandan rapi, berpakaian *sexy,* atau melayani suami penuh bakti. Padahal suami harus menyadari, betapa menarik pun istri sendiri, wanita lain banyak saja yang lebih menggairahkan. Punya istri cantik bukan alasan bagi suami untuk nyeleweng dari pacar-pacarnya."

Moderator menghentikannya, dalam rangka balas dendam dibikin malu tadi. "Waktu dipersilakan" kepada pembicara berikut, seorang doktor spesialis hormon.

"Dalam semua buku kedokteran yang saya punyai, tidak satu pun yang menyebut kasus dewasa kedua. Padahal tidak satu pun buku kedokteran yang saya punyai. Itu buktinya masa dewasa kedua tidak ada! Jadi seminarasehan ini juga tidak ada! Bahkan tulisan ini juga tidak ada!"

"Honorariumnya juga tidak bakal ada!" seru Moderator jengkel, sambil menyerahkan giliran kepada seorang tokoh Majelis Wali Sesepuh.

"Kepercayaan kita memang mengizinkan seorang pria mempunyai satu istri saja," tuturnya, "Tapi hanya atas syarat-syarat tertentu. Misalnya asal ia tetap menggauli gundik dan istri-istri mudanya. Atau bila ia tak mampu lagi beli jamu pasakbumi. Itu pun, harus ada izin tertulis dari perempuan-perempuannya yang lain tadi."

Selanjutnya tampil seorang sosiolog ngetop, idola kaum dewasa. "Kaum gelandangan," katanya, "Tidak bisa disamakan dengan kaum pengembara. Pengembara terdapat dalam masyarakat yang tidak mengenal pelapisan sosial dan hirarki yang tajam. Gelandangan terdapat dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial tajam sekaligus elite penguasanya berorientasi sentripetal..."

Semula disambut hangat, lama-lama disambut panas oleh hadirin. Teriakan "Huu! Huu!" mulai menderu-deru. Suatu benda nampak dilempar ke panggung. Cekatan pembicara itu bangkit dan memungut benda tersebut. Setelah tahu benda itu bukan uang, ia kembali lagi. Tapi Moderator menanyakan KTP dan SIMnya. Ternyata ia panelis kesasar yang seharusnya bicara dalam Seminarasehan Nasional Penggalakan Gelandangan yang diadakan bersamaan dekat situ. Ia cepat-cepat berlalu, tanpa mengembalikan uang muka yang sudah diterimanya.

Ada juga panelis lain yang tidak jadi bicara. Ia diskors karena lupa berdiri ketika hadirin masuk ruangan. Namun ia masih berharap para wartawan akan mengerumuninya. Tapi berhubung tidak ada wartawan yang mengerumuninya, ia sendiri yang pergi mengerumuni wartawan. Para wartawan yang bingung bagaimana satu orang bisa mengerumuni banyak orang, segan mewawancarainya. Kehilangan semangat, ia pulang tanpa membakar panggung dan mobil-mobil yang sedang diparkir.

Seminarasehan usai. Para panelis meninggalkan ruangan. Moderator memperhatikan mereka. Ia geleng-geleng kepala, menghela napas panjang. Ia sedih. Ia sedih bukan karena, harus geleng-geleng kepala dan menghela napas panjang, tetapi karena tahu apa yang akan mereka lakukan. Mereka akan langsung pulang, beristirahat santai di sisi istri masing-masing. Ya, para ilmuwan yang tadi begitu gigih menganjurkan pola hidup berbirahi itu! Munafik.

Moderator berkemas dan melangkah pulang–ke tempat istrinya yang sudah dikawininya selama 50 tahun. (*)

*Naskah mesin ketik,
riwayat penerbitan tidak diketahui

Tol Ist Aber Zu Tol!

Kalimat Jerman pertama–dan satu-satunya–yang saya tahu adalah, "das ist aber zu tol." Terjemahannya dalam bahasa Indonesia kawi adalah, "dat is maar al tegek, zeg," atau dalam bahasa Indonesia lebih modern, "*but that is just plain crazy, man*." Atau, dalam bahasa Indonesia yang buruk dan onar menjadi, "itu, sih, bener-bener gile, mek." Dalam bahasa apa saja, tol berarti edan, dan sekarang baru saya tahu mengapa jalan patas itu dinamakan jalan tol, yaitu setelah untuk maju satu putaran roda saja di atasnya orang harus bayar 1500 perak.

"Apa itu, kamu tulis 'jalan patas?'" kata teman saya yang sempat melongok dari belakang kepala ke kertas saya ketika saya sedang mengetik tulisan ini. "Maksudmu mungkin melucu, tapi *nggak* klop. 'Patas' itu 'kan akronim dari 'cepat dan terbatas' dan berlaku buat bus kota. Lha buat jalanan, apa kaitannya? Supaya bisa jalan cepat, mungkin; tapi apanya yang terbatas? Memangnya jalan tol itu terbatas buat tiga atau empat mobil saja?"

"Kau berprasangka," tukas saya. "Patas" bukan akronim 'cepat dan terbatas,' melainkan akronim dari 'umpat' dan 'terbatas.' Yang mengumpat para sopir taksi, pegawai rendah, dan rakyat kebanyakan yang terpaksa lewat jalan non-tol yang makin macet. Dan terbatas pada mereka yang menganggap seribu lima ratus rupiah tidak ada artinya."

"Habis, kamu juga berpurbasangka. Kamu cuma kepengin sinis saja terhadap tarif tol yang dinaikkan ini. Kamu harus mengerti dong, alasan untuk menaikkan ongkos tol itu. Pikir saja, biaya untuk pembuatan jalan tol itu diperkirakan hampir 300 miliar. Hitung punya hitung, dengan tarif yang dinaikkan ini, biaya itu bisa balik dalam waktu 15 tahun saja. 'Kan hebat? Dan akan masih ada kemungkinan dapat untung lagi."

"Soalnya, saya cara menghitungnya lain, sih, sahut saya. "Gaji saya sebulan Rp175.000,00. Supaya tepat pada waktunya di kantor, saya harus lewat jalan tol, katakanlah tiap bulan 25 hari. Berarti ketika tarif masih Rp 5.000,00, saban bulan saya harus keluarin buat bolak-balik Rp25.000,00. Jadi gaji tinggal Rp150.000,00, berarti pas-pasan sekali buat makan. Lha sekarang terpaksa keluarkan Rp75.000,00, atau harus nombok Rp50.000,00 saban bulan. Nomboknya itu terpaksa ngebon atau pinjam saudara. Artinya nanti juga harus ngembalikan. Lalu kapan bisa lunasnya?"

"*Lho*, kalau *nggak* mau keluarin segitu, ya *nggak* usah lewat tol, 'kan? ini 'kan demokrasi; tidak ada siapa pun yang dipaksa lewat jalan tol. Tidak lewat tol pun hak asasi kamu, 'kan? Tapi kalau ingin bebas dari berdesak-desakan dengan lewat tol, ya harus sanggup bayar Rp1.500 ,00 tiap lewat. Itu 'kan *fair* namanya. Salahmu kok punya gaji cuma Rp175.000,00 sebulan. Jangan mau, dong."

Saya buntu akal untuk mendebat argumentasi yang sangat rasional itu, jadi hanya menggerutu secara tak relevan, "Tapi kenapa kenaikan itu dimulai bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan? Seperti tidak menghormati pengorbanan para pahlawan yang berjuang demi kesejahteraan rakyat saja."

"*Lho*, justru ini demi menghormat para pahlawan! Sebab dengan banyaknya kendaraan yang menghindari tol, mereka 'kan akan lebih banyak melewati jalan-jalan yang menyandang nama-nama pahlawan, dan tidak hanya mencari kenyamanan lewat jalan tol melulu."

"Tapi, melindas jalanan dengan nama pahlawan itu, apakah bisa dikatakan menghormati? Apa bukannya malah bertindak sewenang-wenang?" saya menyahut, sekadar tidak mau kalah.

“Kamu sebetulnya tidak pantas bersikap anti jalan tol itu. Soalnya, kamu lebih pantas untuk mengikuti program tololisasi, kok. Hahahahaaa,” tawanya, sekadar tetap ingin mengalahkan saya.

Merasa sudah mampu mengalahkan saya, teman saya lalu minta diri pulang. Dengan mobilnya ia meninggalkan rumah saya. Saya duga, pasti lewat jalan tol. Bagi dia, lima belas ratus rupiah sama dengan lima belas rupiah saja bagi saya. Itu pun kalau betul saya punya lima belas rupiah.

Sepeninggalnya, saya dengan si Yoseph, tetangga saya, sopir taksi yang hobinya nonton Aneka Ria Safari, menyenandungkan lagu pop baru, “Gadis Manis di Jalan Tol.” Tapi bait-bait yang seingat saya biasanya berbunyi, “Gadis manis/di jalan tol/ manis–manis/siapa yang punya...,” dari mulutnya terdengarnya menjadi:

“Gadis sadis,
Di jalan tol,
Sadis-sadis,
Berapa tarifnya... .“

Kolom “Komedi Masyarakat”,
Harian *Sinar Harapan,* edisi tidak terlacak

4

NON-KOLOM ARWAH

Empok-empok di Gubuk-gubuk yang Apak

Suatu sore beberapa waktu berselang, aku sedang sibuk dengan pekerjaanku sehari-hari, yaitu melamun tentang nasibku. Terutama mengenai pertanyaan, mengapa sampai sepertiga abad ini, dengan segala cintaku terhadap kesusastraan begini, belum juga aku berhasil mengemukakan diri sebagai seorang Sastrawan.

Di tengah perenungan demikian, datanglah Surat Kabar *Kompas* yang kebetulan membawa jawabannya, dalam sebuah tulisan Subagio Sastrowardoyo yang berjudul "Antara Generasi 'Kisah' dan 'Horison'." Tersimpul di situ dalil bahwa untuk menjadi pengarang yang baik, orang harus giat bercebur diri dalam dunia kehidupan seniman serta asyik bergaul dengan abang-abang becak dan "empok-empok di gubuk yang apak," seperti dilakukan dengan setia oleh Chairil Anwar. Dulu.

Ah, jadi di sinilah letak persoalanku, aku manggut-manggut dalam hati. Sehubungan inilah tentu sebabnya, maka karya-karyaku tidak pernah termuat dalam majalah, di samping karena memang tidak pernah kukirimkan.

Namun sebenarnya bukan pertama kali itu aku diberi tahu tentang dalil tadi. Hampir sepuluh tahun lewat, pada suatu malam yang tebal aku berbincang-bincang mengenai seni sastra dengan Sohir, satu-satunya temanku yang berasal dari dunia seni. Terbuai oleh kesenduan cuaca, aku menumpahkan pengakuan tentang mendekamnya di dadaku suatu cita-cita untuk sekali hari nanti juga menjadi pengarang besar.

"Itu baik," sambut Sohir, bagai menyampaikan suatu penemuan baru, "Bacaanmu banyak. Tulisanmu dalam surat-surat pun menarik. Tapi itu saja belum cukup. Kau masih harus mengubah cara hidupmu."

"Apa salahnya dengan hidupku?" aku bertanya agak tersinggung. Sebab sepanjang kuurut ingatanku, aku yakin hidupku baik-baik saja, khususnya dinilai menurut ukuran zaman. Ya, sesekali mengantongi pulpen teman ataulah memotong ayam tetangga, tapi berhubung belum pernah ketahuan, maka harus dikatakan bahwa hidupku cukup baik.

Tapi ini, tahu-tahu ada orang menyuruhku untuk mengubahnya!

"Hidupmu," Sohir berceramah. "Terlalu feodal. Terlalu disesaki beban aturan-aturan sopan-santun yang pada hakikatnya hanya merupakan wadah persembunyian bagi kemunafikan kaum snobis."

"Kau harus ganti lingkungan pergaulan. Mulailah bersahabat dengan para seniman atau sastrawan. Banyak-banyak pergi malam. Gaul! Beranilah ambil risiko kena long atau sipilis, demi penghayatan gairah hidup ini, yang merupakan jantung kreativitas seni."

Aku mencernakannya sebentar. Anjuran yang terakhir masih terlalu berat untuk dituruti, tapi yang lainnya bisa diusahakan.

"Baik. Kalau kau ke tempat seniman-seniman ajaklah aku."

"Na, begitu," sahutnya senang. "Besok juga kita ke sana. Kawan seniman ini, meskipun sering nampak mengerikan, sebetulnya amat ramah. Kau tentu akan dianggap sebagai keluarga dekat."

Demikianlah, esoknya aku mengikuti Sohir pergi ke salah satu tempat berkumpulnya seniman. Tempat itu adalah sebuah rumah bambu satu ruangan, yang di atas ambang pintunya tertempel tulisan dekoratif. "Sanggar Sinting".

Ada sepuluh seniman di dalamnya ketika kami datang. Sebagian sedang giat berdebat hangat, sisanya tekun mendengkur seru pada tikar dekat kaki-kaki mereka. Dan benar, mereka menyambutku seperti keluarga dekat, yaitu tanpa menoleh sekilas pun, seolah kehadiranku di sana merupakan kejadian

sehari-hari. Sohir pun tiada tampak beritikad untuk memperkenalkanku secara resmi. Ia hanya menjulurkan tubuhnya di tikar, menggabungkan diri dengan kelompok pendengkur. Dan aku cuma berdiri saja tak menentu.

Seorang berwajah penuh jerawat yang duduk di sebelah tempat Sohir tidur, secara kebetulan menengok ke bawah dan melihat temanku yang sedang tenang menganga dekat kakinya itu.

"Bajingan, Sohir to ini!" serunya sambil menyepak-nyepakkan sandalnya pada kepala Sohir. "Cerpenmu udah dimuat belum?"

"Hah? Hah?" jawab Sohir gagap sambil menyeka mata.

"Cerpenmu apa sudah dimuat?" ulang Jerawat menggeledek.

"O, sudah, sudah. Hoahem," jawab Sohir lagi. Malah ini tadi aku baru ambil honornya. Tapi seketika itu juga, ia nampak terkejut sendiri dan warna penyesalan menyebar di wajahnya, seperti ingin menghisap kembali kata terakhir itu. Benarlah, kekhawatirannya terlayani penuh, sebab Jerawat segera memekik girang, "Bajingan! Buat aku itu Mek. Kesinikan ayo cepet!"

"Hei, jangan ini untuk o..." tidak sempat Sohir mengakhiri kalimatnya, sebab dengan cekatan Jerawat sudah berlutut di atasnya dan menjambret segenggam uang dari sakunya.

"Jihuuu siapa ikut!" seru Jerawat sambil bergegas keluar diikuti beberapa pendukungnya, meninggalkan Sohir menggumam-gumam sendiri dengan wajah mau menangis.

Aku merasa kasihan terhadap temanku itu dan sebenarnya besar nafsuku tadi untuk mengait kaki Jerawat dan merebut kembali uang Sohir. Tapi kupikir, ini soal dalam negeri. Aku sebagai orang asing tidak berhak mencampurinya. Jadi dengan tegas aku pun diam sajalah. Tapi seorang lain yang bertubuh dekil malah mengejek Sohir.

"Ala, kau itu, Hir, berlagak borjuis amat, uangnya diambil kawan dewek saja, maki-maki!"

"Tapi ini istriku sakit. Uang tadi buat beli obat."

"O ya, istrimu itu. Montok benar, ya?

"E, Hir, biar aku saja yang memeriksanya, daripada harus bayar dokter. Kalau aku gratis dah. Lengkap sepijatnya," sahut Dekil, setengah bergurau.

Terhenyak jantungku mendengar ucapan-ucapan mereka itu, dan dengan terpesona kuamati wajah Sohir, kutunggu tegang bagaimana perkelahian akan dimulai. Maka heran tak terbatas jadinya aku, ketika ia hanya meringis dan berkata, "Ya, tapi aku kau bayar berapa?" Sebab andaikan waktu itu aku sudah beristri dan istriku diperolokkan semacam itu oleh siapapun, niscaya orangnya kuhajar habis-habisan, asal ia lebih kecil daripada aku dan bukan anggota ABRI.

Kutinggalkan tempat itu dengan kepasrahan, bahwa kiranya sudahlah kodrat untuk tidak mampu menyelami perkara di mana orang bisa seenaknya merampas uangku dan mempermainkan nama istriku begitu. Satu-satunya, hiburan, adalah keyakinan bahwa tidak semua seniman berkelakuan seperti teman Sohir tadi. Bahwa masih ada seniman yang bila menginginkan uangku, akan cukup hormat untuk nunggu dulu sampai aku tidur pulas, yang bila ingin bermesum dengan istriku masih cukup sopan untuk menunggu sampai aku pergi keluar kota. Kewajiban untuk menggauli empok-empok di gubuk-gubuk apak, pada waktu itu belum dapat kulaksanakan, sebab aku sedang keadaan bertunangan. Dan menurut masa pertunangan adalah masa di mana seseorang harus menunjukkan sifat serta sikapnya yang terbaik. Giat bekerja, rajin ke gereja, berhenti merokok, libur dari segala perbuatan tak susila.

Tapi kemudian, setelah kawin tujuh tahun, terutama pula sehabis membaca artikel di koran tersebut di muka, dan karena istri sedang cuti ke tempat mertua, kusadarilah bahwa tugas tadi tidak boleh ditangguhkan lagi kalau aku tidak ingin jadi sastrawan kesiangan. Kuhubungilah Sohir guna mendapat sekadar saran dan petunjuk. Ia malah menawarkan diri untuk mengantarkanku, tapi kutolak.

Aku merasa lebih bebas bekerja sendiri. "Betul kau berani pergi sendiri?" tanyanya kurang percaya.

"Dengan aku tidak usah mempersoalkan keberanian," jawabku dingin. "Kasih tahu saja di mana dan bagaimana."

"Yah, semaumulah. Asal kau lakukan saja."

Berbekal alamat serta pelajaran dasar dari Sohir, esok malamnya aku sudah memasuki sebuah gang, setelah terlebih dahulu menghabiskan rokok beberapa batang di mulut gang dan nyaris balik kanan jalan pulang.

Pada kira-kira rumah kelima dari jalan besar, kulihat beberapa wanita duduk bergurau di ruang muka yang terbuka. Nah, ini harus kumasuki, tekadku. Dan setelah keras-keras membenamkan segala rasa canggung, takut, dan malu, aku pun masuk dengan langkah! Yang tetap. Tetap gemetar.

"Nuwun."

"Monggo."

Sahutan ini kuterima dan seorang wanita bergaun biru, satu di antara empat wanita yang duduk di situ. Aku diam menanti raihan ramah dan tangannya untuk menggandengku duduk, dan aku menanti sia-sia.

"Mencari siapa?" tanyanya malah, berpuluh detik kemudian.

Mencari siapa! Mengapa tidak. "Mari, mas, duduk sini," dalam nada rayu, sebagaimana diperhitungkan oleh Sohir. Tapi walaupun itu membuat perutku agak mendingin, aku belum kehabisan akal.

"Eh, Ibu ada?" tanyaku, sebab menurut Sohir, kalau tidak ada calo dan aku masih canggung untuk langsung bermanis-manis dengan para karyawati sendiri, hubungi saja dulu Ibu Asrama alias Mbok Germo.

"Ada," jawabnya sambil masuk ke ruang dalam. Herannya, ketiga wanita lainnya tadi juga ikut masuk ke dalam. Munafik, pikirku. Pakai malu-maluan segala. Atau memang masih, gres?" Istilahnya "baru datang dari desa?" Ah! Semoga.

Seorang wanita setengah baya bertubuh besar gagah keluar menemuiku dan menanyakan apa keperluanku.

"Oh eh, ya biasanya, Bu," jawabku gugup tercengang.

"Biasanya, bagaimana?" tanyanya membalas tercengang. "Apa Saudara biasa ke sini?"

"Oh. tidak, tapi anu, di sini kan anu," aku menjelaskan.

Ia hanya mengangkat alisnya, menanti keterangan lebih lanjut. Maka di tengah serangan peluh dingin aku tidak bisa lain daripada menegaskan dengan gamblang, "Eh, aku mau pesan yang rok biru tadi."

Wanita intuisinya tajam. Tanpa penjelasan lebih lanjut pun ia segera menangkap maksudku. Maka direntangnya tubuhnya tinggi, menjulang dahsyat di mukaku.

"O, jadi begitu!", raungnya, "Jadi kau anggap sini rumah maksiat, Kau anggap anak-anakku tadi perempuan begituan. Hah? Edan! Kurang ajar!.."

Terpaku beku aku mendengarkannya, sampai ia datang pada kalimat. "Mi Panggil Hansip! Ini ada orang mau kurang ajaran!" Dan itulah isyarat terakhir bagiku untuk secepat kilat mengerahkan segenap kemahiranku dalam ilmu melarikan diri. Dan masih syukurlah, aku berhasil tiba di rumah dengan utuh.

Esoknya pagi Sohir telah datang ke rumahku untuk mendapatkan berita. Kuceritakanlah segala apa yang terjadi, tentu saja dalam gaya sejenaka mungkin. Tapi yang paling jenaka ialah ketika Sohir menyatakan bahwa ia telah memberikan alamat gang yang keliru kemarin. Maka tambah riuhlah bahak-bahak kami, meskipun dalam khayalku ada mengeram keinginan tahu betapa nikmat rasanya membenturkan asbak keras-keras pada kepalanya itu.

"Sudahlah," katanya setelah keadaan tenang kembali. "Nanti pergi sama aku. Biar tidak gagal lagi."

Bicara ringkas, malam harinya kami sudah berada di ruang depan sebuah rumah bambu, menghadapi dua gelas bir dan tiga wanita. Pada meja atau bangku-bangku lain masih ada beberapa wanita lagi.

Seorang di antara nyonya rumah kami, punya wajah yang cukup menarik, dan tidak heran bahwa kepadanyalah nyala mata serta tegukan liur Sohir dialamatkan. Tidak heran pula bahwa sesaat kemudian, tanpa sempat pamit, kedua insan itu berangkat masuk ke kamar di ruang dalam untuk menunaikan kewajiban.

Tinggallah aku sendiri menghadapi kedua nyonya rumah lainnya, yang sialnya kurang memiliki perwujudan yang mampu merangsang

syaraf. Yang satu berbedak setebal semen, lainnya berumur hampir setua bibiku. Jadinya aku hanya dapat membuang pandang keliling ruang sambil menerokokkan jari pada bibiran bangku.

"Tidak tidur, Mas?" tanya Bibi akhirnya, berusaha keras menutupi kekesalan dengan logat yang dimanis-maniskan.

Nggeh–sudah tidur tadi siang," berlagak salah tafsir.

Bedak Semen meringkik dan dengan muka gusar, Bibi mendengus meninggalkan kami untuk bergabung dengan rekan di meja lain. Aku yakin bahwa sebentar lagi si bedak Semen juga berhasrat untuk mengikutinya meninggalkan tamu yang tak membawa angin baik ini. Tapi agaknya masih terlalu patuh pada kode etik jabatannya. Itu kuhargai, dan akupun coba untuk lebih ramah terhadapnya

"Situ asal dari mana?" tanyaku memenuhi syarat.

"Sini."

"O"

Payah aku mengaduk otak untuk melicinkan percakapan seterusnya. Dan pada itu ia sudah resah melirik kesejawat-sejawatnya di meja lain, yang pada gilirannya melirik-lirik ke arahku sambil senyum terkikih-kikih kecil. Keadaan begitu jelas tidak menambah ketenteraman diri maka dengan sepenuh tenaga–dalam gulana segala rasa kecut, untuk mengajak Bedak Semen masuk ke kamar.

Namun sesampai di dalam, segala perasaan yang telah kulanda tadi berbangkitan dan menyergapku kembali. Jadi ketika nyonya rumahku mulai menelentangkan diri, ternyata aku tidak mampu bersikap sebagaimana laki-laki harus bersikap. Umpama aku masih perjaka, bunuh diri bukanlah di luar kemungkinan. Sebab meskipun agama mengutuk bunuh diri, namun khusus bagi bunuh diri akibat impoten tentulah ada keringanan. Untung aku dah punya anak lima, dan biasanya hal itu bukan merupakan pertanda penyakit impoten, sehingga keadaanku ini tidak perlulah kumurungkan terlalu jauh.

Maka kutaruh sejumlah uang di meja sambil berkata, "Ini, biar di sini dulu daripada nanti lupa. Aku mau kencing bentar." Dan begitulah, selanjutnya malam itu kulewatkan sebagaimana ia semestinya kulewatkan. Aku menyelinap pulang dan mulai mengarang cerpen ini semalaman.

Sekarang aku sudah pernah bergaul dengan empok-empok di gubuk apak. Aku sudah menjalani tugas latihan. Dan kiranya benarlah, pengalaman demikian mulai menunjukkan pengaruhnya pada perkembangan bakatku sebagai pengarang. Sebab meskipun belum serta merta aku berhak memakai gelar Sastrawan, namun hal dimuatnya karyaku ini dalam majalah sastra begini, tentulah merupakan permulaan yang baik ke arah itu. Ada harapan. (*)

Naskah ejaan lama,
riwayat terbitan tidak terlacak

Minta Rumah

Naskah Lawak asli "Trio Los Gilos"

UDEL, sebagai Pemohon Rumah
BING SLAMET, sebagai Pegawai Kantor Perumahan
CEPOT, sebagai Kepala Jawatan Perumahan

DEL: Saya dulu di *front* jadi pahlawan, sekarang sudah berkeluarga, mati kutu saya. Punya istri *mag niet mag wel,* sudah genit ditambah bawel, bikin urusan selalu *running* rewel. Masih enak dulu, waktu masih *single.* Sekarang sudah *double,* malah sering *smash-smash-an.* Istri saya bisa "nyemash?", tapi masa saya ikut "nyemash?" Kan nggak sportif. Jadi saya saja yang kena *smash* terus-menerus. Lama-lama kan bisa *out of condition.* Kalau hanya itu; kalau lantas *out of the house?* Kan bisa nyanyi *Home Sweet Home* sayanya.

Nah, sekarang saya disuruh minta rumah ke Kantor Urusan Perumahan. Minta rumah kok seperti minta kue pancong saja. Minta rumah dong harus cukup surat-suratnya. Kadang-kadang sudah cukup surat-suratnya, masih bisa meleset, karena kurang cukup tandatangan. Cukup yang ini, yang itu kurang, dan lain seanteronya., Pendek, sudah *deh*. Tapi *mijn vrouw-nya* tidak mau ngerti saja. "Minta *deh,*" katanya. "Tarik muka yang sedih, kasih keterangan yang berbelit-belit, ngomongnya yang cerewet, nanti kan bingung sendiri, ee, nanti kan juga dapat rumah." Tarik muka yang sedih, katanya. Memangnya muka saya kurang sedih? Saban hari banting tulang, peres keringet sampai-sampai biang-keringet jadi biang keladi, keringet dingin jadi es krim, hihihi.

Tapi apa boleh buat, demi sayang saya pada *mijn vrouw-nya,* atau demi takut saya kepada dia, berangkat juga saya. Daripada saya bisa *floating on the air,* jadi *air conditioning.*

(**BING** DATANG TERUS DUDUK, TERUS MEMBACA MAJALAH)

UDEL: Nah, itu pegawainya sudah datang. Kok tumben. Padahal baru jam sembilan. Selamat pagi, Tuan Pegawai.

BING: Selamat pagi. Kok Saudara tahu kalau saya pegawai?

UDEL: Tahu? Bagaimana saya tahu kalau Saudara pegawai? Oh,…karena Saudara membaca majalah, barangkali. Maaf, saya tidak tahu kalau Saudara sedang sibuk bekerja…membaca. Mudah-mudahan saya tidak menggangu. Selesaikan dulu, biar saya menunggu sebentar.

BING: Saudara ada perlu apa?

UDEL: Saya disuruh istri saya. Atas nama istri saya, saya melaporkan, bahwa kita tidak tahan lagi tinggal di rumah lama-lama. Gentingnya bocor di 14 tingkat, ubinnya penuh lubang-lubang, temboknya penuh cacing. Di rumah banyak tikus. Kalau kita tidur, itu tikus-tikus grogotin kaki bayi kita. Tiang-tiang sudah miring semua, kita hampir gundul dimakan nyamuk sama rayap. Kamar mandinya penuh laler, sumurnya tidak keluar air lagi. Bisakah sayà dapat rumah lain? Kalau tidak dapat, istri saya bisa senewen

BING: Panjang betul laporannya. Mana saya bisa ingat semua. Coba sekali lagi.

UDEL: Begini. Saya melaporkan, bahwa kita tak tahan lagi tinggal di rumah. Gentingnya bocorin ubin, cacing-cacing berlubang sampai di 14 tempat. Di rumah banyak bayi pada grogotin kaki tikus. Nyamuk-nyamuk tidurnya miring-miring, tiang-tiang tidak keluar air lagi, sumurnya gundul dimakan kamar mandi. Bisakah saya dapat penyakit senewen? Kalau tidak, istri saya bisa jadi laler.

BING: Kalau terus-terusan begini, saya bisa senewen juga.

UDEL: Bukan Saudara yang senewen. Rumah saya sudah senewen..

BING: Stop, stop! Nanti saya panggil Kepala Bagian saja. Dia dulu pernah senewen, ee.....

(BING MASUK, KEMUDIAN KEMBALI LAGI)

BING: Saudara, Kepala Bagiannya nggak masuk, katanya lagi angot, ee kenapa jadi ketularan saya. Nanti saya sampaikan soal Saudara pada Kepala Jawatan saja. Tapi saya sudah lupa lagi. Gimana tadi soal Saudara?

UDEL: Saya sendiri sudah ruwet jadinya. Begini. Saya melaporkan, bahwa kita tidak tahan lagi tinggal di rumah, karena cacing-cacing pada bocor, di genting ada ubin 14 biji. Istri saya begitu banyak, kalau malam saya tidur sama tikus. Istri-istri pada grogotin kaki tempat tidur, sampai bayi kita makan nyamuk sama rayap, laler-laler gundulin sumur, kamar mandi airnya jadi tiang. Tembok-tembok sakit senewen. Bisakah saya dapat istri lagi?

BING: Jangan minta istri sama saya dong? Sama penghulu saja.

UDEL: Penghulunya tidur di sumur

BING: Sudah, sudah. Nanti saya laporkan dulu pada kepala jawatan. Saudara tunggu sebentar.

(CEPOT DATANG)

BING: Bapak Kepala Jawatan, di luar ada orang yang mau melaporkan.

CEPOT: Melaporkan apa?

BING: Dia mau melaporkan, katanya dia punya rumah 14. Gentingnya sudah tidak tahan lagi. Tikus-tikus penuh cacing. Ubin-ubin banyak kakinya. Bayi-bayi pada bocor. Nyamuk-nyamuk pada sakit senewen dan laler-laler jadi rumah baru. Katanya dia sudah berminggu-minggu duduk di kamar mandi, sama rayap dan istrinya tidak kasih air. Apakah dia bisa dapat sumur baru? Kata dia, kalau terus-terus begitu, nanti ubinnya grogotin lubang-lubang di tembok.

CEPOT: Singkatnya laporan itu, dia minta apa?

BING: Dia minta tikus.

CEPOT: Minta tikus kok ke mari. Suruh dia pergi ke kebon binatang.

BING: Maaf, Pak. Saya sudah kemasukan cacing, ee, silakan Bapak saja bicara dengan dia. Saya permisi pergi ke dokter dulu, Pak.

CEPOT: Lho kok mendadak sekali. Tadi masih seger-buger.

BING : Gara-gara bayi jadi sumur, saya mendadak tekanan darah mengalir.

(BING EXIT)

(CEPOT MENDEKATI UDEL)

CEPOT: Saudara mau ketemu dengan siapa?

UDEL: Tidak, Pak. Saya tadi bicara sama kepala Tikus, ee, Kepala Bagian, katanya dia mau panggil Kepala Kamar Mandi, ee, Kepala Jawatan.

CEPOT: Saya Kepala Tikus, ee, Kepala Jawatan.

UDEL: Oh, Bapak Kepala Jawatannya?

CEPOT: Betul, yang paling kuasa di sini. Barangkali saya bisa tolong Saudara.

UDEL: Terima kasih, Pak.

CEPOT: Tapi Saudara katakan dulu apa persoalannya.

UDEL: Lho, tapi saya sudah ceritakan pada Kepala Bagian. Apa tidak diteruskan pada Bapak?

CEPOT: Diteruskan, tapi kurang jelas untuk saya.

UDEL: Biar Kepala Bagian tadi mengulangi, Pak.

CEPOT: Dia tidak ada. Dia pergi ke dokter. Katanya mendadak darahnya meluap sampai ke laut.

UDEL: Apa boleh buat kalau begitu. Begini, Istri saya grogotin anak tikus.

CEPOT: Bagaimana?

UDEL: Salah omong, Pak. Istri saya adalah tikus semua. Kalau malam saya grogotin kaki istri saya.

CEPOT: Grogotin istri sendiri. Hm

UDEL: Bukan. Istri saya di 14 tempat adalah kamar mandi, bayi-bayi pada miring.

CEPOT: Tunggu, tunggu. Saudara punya V. B. (hak menghuni rumah)?

UDEL: Ada 14.

CEPOT: Saudara punya V.B. 14?

UDEL: Bukan. Istri saya 14, ee, maksud saya istri saya punya bayi 14, semua cacing. Oleh karena itu maka sumurnya senewen. Kena *deh* saya tidur di sumur. Kamar-kamarnya grogotin laler, tikus-tikus keluarkan tempat tidur dan airnya miring. Kalau terus-terusan begini istri saya jadi V.B.. Bisakah saya jadi dapat bayi gundul?

CEPOT: Kok malah minta bayi sama saya.

UDEL: Bapak salah mengerti. Saya ini cacing gundul. Istri saya laler senewen. Ada 14 nyamuk di rumah bikin lubang di genting, sampai kamar

mandinya miring. Dari sumur keluar bayi bawa tiang dan ubin, jadi saja nyamuk-nyamuk bocorin tembok, tikus-tikus dapat rumah.

CEPOT: Lantas Saudara mau minta apa?

UDEL: Minta cerai dan dikasih istri gundul.

CEPOT: Tadi minta bayi, sekarang minta istri gundul?

UDEL: Saya bingung, Pak. Saya mau minta rumah yang lain.

CEPOT: Nah, begitu, itu baru tepat. Tapi saya cuma bisa kasih satu kamar; kamarnya bersih, tidak ada cacing gundul, tidak ada tikus senewen, tidak ada bayi kumisan. Mau?

UDEL: Wah, Bapak baik betul. Tidak pakai uang sogok?

CEPOT: Tidak.

UDEL: Di mana, Pak?

CEPOT: Di Rumah Sakit Grogol.

Dimajalahkan lagi oleh Arwah Setiawan
Majalah *HumOr*, Januari 1991

Kawin Lari-Lari

Outline Film

Kita sering membaca/mendengar ucapan tokoh-tokoh terkenal yang–secara retoris maupun dengan jujur–menyatakan slogan-slogan semacam "Siapa memiliki kaum muda akan memiliki masa depan," "Masa depan milik generasi muda," "Generasi muda tulang punggung bangsa," dan lain-lain sejenis itu, sementara itu dalam setiap generasi sejak dahulu kala tidak pernah absen itu gejala yang dinamakan *Generation gap*, di mana yang tua tidak memahami dan selalu menyalahkan yang muda, dan yang muda tidak memahami dan selalu menyalahkan yang tua. Nah, cerita kita ini berlangsung di dalam suatu masyarakat di mana kaum muda memegang pimpinan dan kaum tua menjadi tanggungan dan tanggung jawab mereka, di segala bidang–keluarga, pekerjaan, pendidikan. Sebuah dunia jungkir-balik, jadi.

1. KAPILAT, remaja 14-15 tahunan, artis kaya, adalah satu-satunya calon ketua kelas untuk menggantikan KETUA KELAS yang sudah habis masa jabatannya. Ia tengah duduk di ruang kelasnya, menunggu kedatangan GURU BAHASA, pengajar jam pertama yang sudah terlambat hampir 20 menit. Sekitar jam 7.20 GURU BAHASA datang bergegas. Ia langsung minta maaf atas keterlambatannya sambil tidak lupa mengajukan beberapa alasan. Oleh KAPILAT, GURU BAHASA diizinkan untuk mengajar setelah diperingatkan bahwa besok harus membawa surat keterangan dari anaknya. Kemudian pelajaran berikutnya adalah olahraga. Murid-murid memerintahkan GURU OLAHRAGA untuk melanjutkan pelajaran main golf dari minggu lalu. (Golf telah menjadi cabang olahraga yang paling digemari masyarakat, melebihi sepak bola)

2. Peluit sirine di sekolah berbunyi, tanda waktu istirahat. Guru yang mengajar langsung lari keluar untuk bermain-main dengan rekan-rekannya. Sebagian murid tinggal di kelas, berdiskusi. Sebagian lain keluar, ngobrol atau mengawal para guru yang sedang bermain-main di halaman. Di Ruang Murid, KAPILAT tengah berbincang-bincang dengan beberapa teman laki-laki maupun perempuan, yang kesemuanya tergolong sebagai murid-murid yang paling menonjol di kalangan kelas. Salah satunya adalah MUTMAINAH, seorang gadis sekitar 13 tahunan yang paling berpengaruh di kalangan murid perempuan. Diam-diam KAPILAT sebenarnya tertarik pada gadis manis itu. Tapi ia malu untuk mengutarakan perasaannya karena MUTMAINAH hanyalah gadis miskin yang bekerja sebagai penjual kue di warung. Oleh beberapa teman dekatnya, staf kampanye yang mendukung pencalonan KAPILAT sebagai ketua kelas, ia diperingatkan tentang bahaya kemungkinan MUTMAINAH bakal menyainginya. Kesempatan ini digunakan KAPILAT untuk mendekati itu dan membujuknya agar tidak mencalonkan diri untuk jabatan ketua kelas. Semula MUTMAINAH memang benar-benar tidak berminat untuk mencalonkan diri, meski banyak temannya menginginkannya. Tapi karena cara KAPILAT membujuknya cukup kasar, ia malah jadi menentukan sikap untuk menjadi calon, menyaingi KAPILAT

3. BU JURIAH, seorang janda 37-40 tahunan yang masih cantik, adalah ibu KAPILAT. Ia bekerja sebagai karyawati sebuah perusahaan. Meskipun ia bekerja, hal itu bukanlah untuk turut menghidupi keluarga tetapi untuk memenuhi kelaziman bahwa orang yang masih

dewasa memang sepantasnya bekerja. Suatu hari, ia diundang oleh rekan sekantornya yang akan mengawinkan ayahnya. Ia diizinkan oleh Kapilat untuk pergi ke pesta, tapi dengan pesan harus pergi beramai-ramai, tidak boleh berduaan saja, kecuali dengan seorang bapak yang anak-anaknya telah dikenal secara baik.

4. Suasana pesta perkawinan "kontemporer-tradisional" alias nyentrik, sesuai semangat di balik cerita ini. Musiknya gamelan dalam irama jazz, dan pertunjukan yang disuguhkan adalah tarian "jaipunk", yang diiringi musik gabungan jaipong dan punk rock. Sebagai penari utama ditampilkan PAK ROMELI, laki-laki tampan sekitar 50 tahunan yang menarikan "jaipunk" dengan kocaknya. Penampilannya berhasil menyita kekaguman para tamu, termasuk BU JURIAH dan seorang tamu lain, nenek gemuk ROSALINCE. Dalam menari itu PAK ROMELI kemudian "buang sampur", yakni mengibaskan selendangnya hingga menjatuhi salah seorang wanita yang diwajibkan ikut menari bersamanya. Sampur jatuh ke BU JURIAH. Dan mereka pun menari bersama. Di sinilah kedua insan ini berkenalan dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Sementara, NENEK ROSALINCE yang juga kesengsem pada PAK ROMELI selalu berusaha untuk kejatuhan sampur, tapi sia-sia karena sampur ternyata selalu jatuh ke BU JURIAH. Maka yang bisa dilakukan NENEK ROSALINCE hanyalah melamun berpacaran dengan PAK ROMELI.

5. Di sekolah secara resmi MUTMAINAH sudah menjadi calon dalam pemilihan ketua kelas, satu-satunya saingan KAPILAT. Kampanye masing-masing dimulai dengan hangat. Cara-cara yang lazim dalam kampanye pemilihan dipakailah–pidato-pidato, demonstrasi, bagi-bagi kaos dan semacamnya. Khusus di pihak KAPILAT, dilakukan juga taktik main suap. Tetapi secara perlahan namun mantap. MUTMAINAH semakin banyak menarik simpati, terutama karena banyak murid yang jadi semakin sebal melihat gaya KAPILAT berkampanye yang terasa kasar.

6. Setelah peristiwa pesta perkawinan itu, BU JURIAH makin sering mendatangi PAK ROMELI dengan alasan les menari. Kemudian PAK ROMELI mulai datang menjemput BU JURIAH di rumahnya untuk berkencan. Diberi tahu oleh BU JURIAH bahwa anaknya, yaitu KAPILAT, cukup berpandangan "materialistis", PAK ROMELI ketika menjemput BU JURIAH berlaku seolah-olah ia orang kaya, misalnya dengan meminjam pakaian mahal dari temannya yang pegawai *laundry*, dan menyogok sopir mobil mewah untuk mengantarkannya kencan. Pertama kali menjemput BU JURIAH di rumahnya, KAPILAT berkenan dengan PAK ROMELI yang disangkanya kaya itu. PAK ROMELI datang juga dengan membawa Oleh-oleh roti untuk KAPILAT. KAPILAT senang sekali dengan roti yang dirasakannya istimewa lezat itu. Ia bertanya pada PAK ROMELI, di mana roti itu dibelinya, dan PAK ROMELI menjawab, dari sebuah *bakery* yang kesohor.

7. Kantor BU JURIAH adalah kantor penyalur tusuk gigi dan korek kuping. Kantornya cukup mewah, dan kedudukan BU JURIAH lumayan, sebagai sekretaris yang sudah berhak punya dua pesawat telepon di mejanya. Hirarki formal tetap ada di kantor itu. Ada Direktur utama, direktur lain-lain, asisten, dan begitulah urut ke bawah. Namun dalam praktiknya keadaannya tetap sesuai dengan suasana terbalik di segi kekuasaan dan usia. Maka karyawan-karyawan muda usia dalam praktiknya memberi perintah pada yang lebih tua, tanpa mempedulikan kedudukan formalnya. Misalnya, seorang *office boy* yang masih remaja menyuruh Direktur memberikan surat kepadanya sekarang supaya dapat segera diantarkan ke alamat yang dituju. Dan anak BU JURIAH yang baru lulus SMA menegur BU JURIAH karena menerima telepon dari PAK ROMELI.

8. BU JURIAH ternyata juga senang dengan kue donat seperti yang pernah dibawa PAK ROMELI ke rumahnya itu. Kepada BU JURIAH, PAK ROMELI mengaku bahwa donat itu bikinan

anaknya sendiri yang kerjanya memang membuat dan menjual kue di warung. Dan pada suatu sore diajaknya BU JURIAH ke rumahnya untuk diperkenalkan dengan anaknya yang bukan lain adalah MUTMAINAH. Pada mulanya MUTMAINAH amat berkenan dengan janda cantik ini, tapi setelah tahu bahwa BU JURIAH ibunya KAPILAT, sikapnya menjadi dingin. Setelah BU JURIAH diantar pulang, setiap di rumah, PAK ROMELI dinasihati oleh MUTMAINAH agar tidak melanjutkan hubungan dengan BU JURIAH. MUTMAINAH lalu menceritakan tentang KAPILAT yang suka menyombongkan kekayaannya dan kurang menghormati kaum ekonomi lemah.

9. Suatu hari HERMAN, teman lain sekolah dan relasi KAPILAT, datang ke rumah KAPILAT membawa roti seperti yang pernah dibawa PAK ROMELI. Setelah memakannya, KAPILAT menebak bahwa roti jenis itu pasti dibeli HERMAN di *bakery* kesohor seperti yang pernah dikatakan oleh PAK ROMELI. HERMAN menyangkal dan mengatakan ia membeli roti itu dari sebuah warung kecil. Kurang percaya dan ingin membeli roti lebih banyak, KAPILAT mengajak HERMAN ke tempat warung tersebut. Setiba di warung KAPILAT terkejut melihat penjual warung itu ternyata MUTMAINAH. Ia langsung mencela kue itu habis-habisan dan tidak jadi membeli. Maka adu mulut yang cukup seru tak terelakkan antara KAPILAT dan MUTMAINAH. Dan KAPILAT teramat kaget ketika melihat PAK ROMELI datang dengan sepeda butut. Setelah tahu PAK ROMELI adalah ayah MUTMAINAH, KAPILAT jadi menyindir dan mengejek dengan kata-kata tajam kepada PAK ROMELI yang menjadi serba salah tingkah itu. Melihat ayahnya dihina sedemikian kasar, MUTMAINAH makin naik pitam dan mengusir KAPILAT.

10. Pulang dari warung, KAPILAT uring-uringan. Kepada HERMAN dinyatakannya bahwa ia tak bakal mengizinkan ibunya bergaul lagi dengan PAK ROMELI. Ia menggerutu kelakuan generasi tua sekarang yang tidak patuh lagi pada anak-anaknya. Untuk mencegah hubungan mereka, KAPILAT memutuskan akan mencarikan jodoh bagi ibunya yang lebih sederajat. HERMAN mengusulkan pamannya, OOM FELIX, duda menjelang 60-an yang telah menjadi tanggungannya. KAPILAT setuju. Lalu mereka mengatur siasat untuk mempertemukan OOM FELIX dengan BU JURIAH. Menurut pendapat HERMAN sebaiknya mereka dipertemukan besok saja. Sebab besok OOM FELIX akan bertanding golf antar kantor. Dengan demikian, nonton pertandingan bisa dipakai untuk alasan. KAPILAT setuju. Dan menambahkan untuk malamnya agar HERMAN mengajak OOM FEIX *dinner* di rumahnya, supaya lebih mengakrabkan OOM FELIX dengan BU JURIAH.

11. Di rumah, malamnya KAPILAT marah-marah kepada ibunya. Masa ibunya begitu bodoh untuk bisa dikelabuhi PAK ROMELI yang selalu menyamar jadi orang kaya. Dan kalau ibunya tahu siapa PAK ROMELI mengapa begitu tega menjatuhkan kehormatan anaknya dengan bergaul dengan orang miskin seperti itu. Lalu ditegaskan oleh KAPILAT bahwa ibunya tidak boleh lagi berhubungan dengan PAK ROMELI. Dikatakannya pula bahwa ia sudah punya calon suami yang lebih sesuai buat BU JUARIAH, yaitu paman si HERMAN, OOM FELIX yang akan bisa dilihatnya besok pada pertandingan golf. BU JURIAH menjadi sedih, tapi tidak bisa berbuat apa-apa, sebab di antara mereka memang ada *generation gap* yang tajam.

12. Besoknya HERMAN bersama OOM FELIX menjemput KAPILAT dan ibunya untuk pergi ke tempat pertandingan golf. Sejak melihat BU JURIAH, mata OOM FELIX seperti sulit luput dari wajah dan tubuh janda cantik itu. Meskipun tanggapan BU JURIAH netral-netral saja. Di saat bertanding, OOM FELIX kelihatan bermain dengan *over acting* agar bisa menarik perhatian BU JURIAH. Cara bermainnya cenderung tidak mematuhi aturan permainan, sehingga menjadi gara-gara memanasnya suasana sampai memuncak jadi perkelahian massal.

13. Malamnya OOM FELIX datang ke rumah KAPILAT memenuhi undangan makan malam keluarga KAPILAT. Selesai bersantap, KAPILAT mengajak HERMAN ke kamar kerja, membicarakan urusan anak remaja yang tidak akan dimengerti orang tua. Dan kedua remaja itu meninggalkan BU JURIAH dan OOM FELIX berdua di ruang duduk. Dasar OOM FELIX sejenis tua-tua keladi, maka ketika berduaan saja ia dengan penuh giur langsung melancarkan rayuan gombal pada BU JURIAH, hingga membuat BU JURIAH semakin bertambah sebal. Tapi OOM FELIX memang berbakat badak, ia tak tanggap atas sikap BU JURIAH, malah begitu saja menganggap BU JURIAH sebagai kekasihnya dan menetapkan kencan-kencan selanjutnya dengan janda itu.

14. Keadaan yang merunyam itu memaksa PAK ROMELI dan BU JURIAH yang sedang dimabuk asmara itu menyusun kembali strategi mereka. Putus mereka jelas pantang, tapi mereka pun tak ingin terlalu dini mengundang peperangan. Maka sebelum menemukan jalan keluar yang terbaik, mereka memutuskan untuk meneruskan percintaan, tapi terpaksa dengan sembunyi-sembunyi. Artinya, dengan sembunyi betul-betulan, Misalnya, jalan-jalan di tengah semak-semak rimbun, *lunch* di bawah meja, bercinta di kolong tempat tidur, dan semacamnya.

15. Dalam pada itu OOM FELIX pun mulai gencar melancarkan acara-acara kencannya. Cuma, karena FELIX merasa direstui oleh anak-anak mereka, ia selalu melakukan kencan secara terang-terangan untuk pamer. Maksudnya, benar-benar terang. Misalnya di alun-alun di siang bolong, di tengah siraman cahaya neon supermarket, atau kalau duduk malam hari di tempat gelap selalu menyoroti dengan senter. Kegemaran *playboy* kesiangan begini tentu saja membuat BU JURIAH makin muak sekali.

16. Egonya yang cukup bengkak semua membuat OOM FELIX buta terhadap keengganan BU JURIAH kepadanya. Namun lama-lama mulai muncul juga kecurigaannya bahwa apa yang dilakukan hanyalah cinta satu jurusan. Terutama ketika pada suatu hari ia menelpon BU JURIAH di kantornya untuk mengajak ke diskotek malamnya. Ketika BU JURIAH menerima telepon dari OOM FELIX telepon satunya pun berdering, Waktu diangkat ternyata dari PAK ROMELI. Nah, di sinilah kekacauan tak bisa dielakkan lagi. Melayani dua telepon sekaligus tentu saja membingungkan, apalagi kedua-duanya mengajak kencan, jelas menjadi runyam. Maka kekeliruan konyol pun terjadilah. Misalnya, ia mau menerima ajakan PAK ROMELI dan menolak ajakan OOM FELIX, namun yang terjadi justru terbalik. Dengan terjadinya kekacauan ini, kecurigaan OOM FELIX makin bertambah tebal. Namun ia hanya bisa penasaran karena tidak punya bukti bahwa BU JURIAH punya cowok lain.

17. PAK ROMELI dan BU JURIAH berpiknik di tengah-tengah semak-belukar dan tersembunyi, di dekat sebuah lapangan golf. Mereka bermesra-mesraan sambil diselingi makan ransum bawaan dalam rantang. Di saat mereka sedang berasyik-asyik tiba-tiba muncul seorang laki-laki ke tengah semak itu, mencari bola golf yang nyasar. BU JURIAH kaget melihat laki-laki itu yang bukan lain adalah OOM FELIX. Begitu juga OOM FELIX, ia kaget melihat BU JURIAH pacaran dengan laki-laki yang belum dikenalnya. Hatinya Seketika jadi panas dan langsung menantang PAK ROMELI. Hampir terjadi perkelahian, meskipun semula PAK ROMELI tidak berani. Untung perkelahian bisa agak tertunda akibat OOM FELIX yang ganti takut waktu PAK ROMELI akhirnya berani. Dalam suasana tegang saling tantang-menantang itu, mendadak nimbrung seorang wanita yang juga mencari bola golfnya yang juga nyasar. Wanita itu yang ternyata nenek ROSALINCE langsung minta bola yang berada di tangan OOM FELIX. (Sebelumnya bola OOM FELIX sudah ditemukan). Terjadilah adu mulut antara OOM FELIX dengan nenek

ROSALINCE, akibat masing-masing mengakui bola itu sebagai miliknya. Puncak dari adu mulut menjadi duel dengan menggunakan *stick*. Tapi duel mereka tidak berjalan lama, sebab NENEK ROSALINCE sekonyong-konyong melihat PAK ROMELI yang sedang menonton sambil terbengong-bengong. Seketika nenek ROSALINCE tubuhnya bergetar. Wajahnya merona, yang akhirnya terduduk lemas dan seperti kehilangan kesadaran. Kesempatan ini dipergunakan oleh OOM FELIX untuk lolos dari tempat itu secara diam-diam. Begitu pun dengan PAK ROMELI dan BU JURIAH mereka pun lekas-lekas berlalu.

18. Akibat bertemu di lapangan golf, kenangan terhadap PAK ROMELI semakin menimbun dalam benak dan hati NENEK ROSALINCE. Ia yang sejak di pesta itu telah kasmaran, semakin dirangsang oleh kerinduan yang makin menggembung dari hari ke hari dan seolah membuat hilang semangatnya. Ia tidak bergairah lagi, untuk kumpul-kumpul dengan teman segengnya, nenek-nenek nyentrik yang suka dengan kakek-kakek cakep. Maka pada suatu hari, saking tidak kuat lagi mengekang kerinduannya, ia lekas-lekas keluar rumah dan meninggalkan teman-teman yang pada ngumpul di rumahnya, untuk pergi mencari rumah PAK ROMELI. Lewat telepon umum akhirnya ia bisa menemukan alamat rumah PAK ROMELI yang digandrunginya. (Kebetulan yang menerima teleponnya adalah tetangga PAK ROMELI). Sampai di rumah PAK ROMELI, ternyata ia disambut dengan ramah oleh MUTMAINAH, sehingga PAK ROMELI pun terpaksa ikut bersikap ramah pula. Sambutan ini jelas membuat NENEK ROSALINCE kesenangan setengah mati. Maka, meski ngobrol bertiga, tanpa sungkan-sungkan pula ia selalu memperlihatkan sikap yang penuh gairah pada PAK ROMELI.

19. Sementara itu OOM FELIX dengan penuh dendam membawa beberapa temannya sekantor–beberapa bapak dan kakek–mendatangi rumah PAK ROMELI. PAK ROMELI sebenernya senang sekali keluar menghadapi gang rivalnya itu. Bukan karena ia pemberani dan sok jagoan, tapi karena ia ingin menghindari rayuan kain kumal yang terus dilancarkan oleh NENEK ROSALINCE. Sayang, maksudnya itu dicegah oleh MUTMAINAH yang khawatir kalau ayahnya nanti dikeroyok. Kemudian MUTMAINAH sendirian yang keluar. Dengan bijaksana ia menasihati OOM FELIX agar bersikap lebih dewasa, jangan seperti kakek-kakek saja, yang cuma soal janda kok jadi rebutan dan malah ngajak berkelahi segala. OOM FELIX yang dasarnya mata keranjang itu sejenak terpesona oleh wajah manis gadis yang sedang melindungi ayahnya itu, tetapi teman-temannya menyuruh MUTMAINAH tutup mulut dan jangan seperti anak nyinyir yang suka ikut-ikut ngurusi persoalan orang tua. MUTMAINAH yang lama-lama mulai ngeri melihat tampang yang seram-seram itu akhirnya masuklah. Gang OOM FELIX mulai beraksi, tidak langsung menyerbu rumah tapi menembakinya dengan kerikil-kerikil memakai ketapel atau tulup. NENEK ROSALINCE yang selama itu tak begitu menggubris keadaan di luar, menjadi naik darah ketika pipinya terkena "peluru" dari sebutir gumpalan tanah merah. Ia meminta tolong kepada MUTMAINAH agar lari ke telepon umum menelepon rumahnya dan memanggil kawan-kawannya agar menyusul ke situ. Lalu ia sendiri keluar memaki-maki OOM FELIX dan *gang*nya. OOM FELIX agak kecut melihat penampilan ROSALINCE yang "meyakinkan". Lalu ia berdalih bahwa ROSALINCE curang, karena keadaan tidak seimbang. Tapi ROSALINCE segera menegaskan bahwa kawan-kawannya bakal datang sehingga perkelahian bisa meriah. Sewaktu kemudian kawan-kawan ROSALINCE tiba–nenek-nenek berpakaian "ngepunk" dengan naik motor trail–OOM FELIX dan *gang*nya jadi keder, dan mereka berdalih bahwa tempatnya bukan gelanggang yang sesuai untuk berkelahi. OOM FELIX mengusulkan agar perkelahian di kantor salah satu pihak, yang memang merupakan

tempat tradisional guna perkelahian massal. ROSALINCE setuju, ”Oke, besok kita berkelahi di kantor” tegasnya.

20. FELIX dan rekan-rekan sekantornya menyerang kantor ROSALINCE yang telah siaga bersama segenap karyawati dan karyawannya. Diawali dengan melempari kaca kantor, kemudian meningkat menjadi perkelahian massal yang seru–dan kocak. Setelah berlangsung cukup dahsyat untuk beberapa lama, datanglah para pramuka untuk menertibkan keadaan. Mereka dibantu oleh para polisi dan hansip. Setelah perkelahian berhasil dilerai, dan keadaan berangsur pulih, pasukan pramuka berjaga-jaga di situ, dan orang-orang kantor yang dianggap sebagai tokoh-tokoh perkelahian saling diangkut ke markas pramuka untuk pengusutan lebih lanjut. Dan kemudian, anak-anak dan para pelaku itu pun dipanggil ke markas untuk dimintai pertanggungjawabannya.

21. Di sekolah, saat penghitungan suara tiba. Kotak-kotak suara dari setiap bangku dikumpulkan, dan kartu-kartu coblosan dihitunglah. Pada mulanya jumlah suara yang didapat KAPILAT dan MUTMAINAH berimbang, tapi kemudian KAPILAT jauh sekali tertinggal. Dan akhirnya MUTMAINAH yang keluar sebagai pemenang–ia terpilih jadi ketua kelas. KAPILAT tidak segera mau menerima, ia mengajukan berbagai tuntutan, namun tidak digubris oleh panitia. Menyadari bahwa tuntutannya sia-sia, ia berlagak sportif dengan menyalami MUTMAINAH dan mengucapkan pidato sambutan sebagai ucapan selamat atas kemenangan MUTMAINAH. Tapi di balik itu semua sesungguhnya ia amat kecewa dan frustrasi atas kekalahannya itu. Ia menuduh kawan-kawannya sebagai pengkhianat yang hanya mau menerima kaos dan uang sogokan tapi tidak mau mencoblos untuknya. Lalu ia minta kembali kaos-kaosnya, tapi cuma diberi singlet saja.

22. Pulang sekolah KAPILAT mampir ke rumah HERMAN yang kebetulan baru pulang dari markas Pramuka mengurus OOM FELIX yang terlibat perkelahian massal. KAPILAT yang perasaannya masih terluka akibat kekalahannya dari MUTMAINAH itu lalu mengusulkan kepada HERMAN agar cepat-cepat mengawinkan FELIX dengan ibunya. HERMAN yang juga mulai kesal dengan tingkah laku OOM FELIX sepakat untuk lekas mengawinkan pamannya itu dengan ibu KAPILAT. Di rumah, KAPILAT memerintahkan ibunya untuk bersiap-siap menghadapi perkawinan dengan FELIX beberapa hari lagi.

23. OOM FELIX menerima keputusan anak-anaknya dengan senang. Bukan semata-mata karena dengan begini ia akan mendapat BU JURIAH secepatnya, melainkan masalahnya akan menjadi soal “maju dapet, mundur dapet”. Soalnya sekarang nafsunya sudah berbagi. Sejak bertemu dengan MUTMAINAH, ia tidak bisa lagi menanggalkan gadis manis itu dari ingatannya. Maka pikirannya pun sudah berkembang. Ada dua kemungkinan: JURIAH akan patuh terhadap anaknya dan kawin dengannya, atau ia akan menolak dan dalam hal ini tentu akan melarikan diri dengan ROMELI. Kalau JURIAH jadi kawin dengannya, sudah tidak ada masalah lagi, tapi kalaupun JURIAH lari dengan ROMELI, ia bisa dengan leluasa menggaet MUTMAINAH yang ditinggal sendirian di rumah. Bagaimanapun ia tetap untung. Kini ia tinggal menunggu saja, apa yang akan diputuskan JURIAH.

24. Dalam keadaan kritis begini, JURIAH segera menghubungi ROMELI untuk menentukan sikap. Apakah mereka harus memutuskan hubungan demi bakti terhadap anak, atau nekat kawin dengan risiko dianggap durhaka terhadap anak-anaknya. Ternyata cinta mereka bukan sekadar cinta setengah baya yang sudah tidak dewasa lagi, tapi cinta sejati yang yang harus dilanjutkan dalam perkawinan. Maka mereka memutuskan untuk kawin lari. Dalam pada itu, salah seorang anak buah FELIX yang ditugaskan memata-matai JURIAH, menyadap pembicaraan mereka. Dengan demikian FELIX

bisa mengetahui keputusan dua sejoli itu untuk kawin lari. Maka ia segera melaporkan kepada HERMAN dan KAPILAT. KAPILAT berang sekali mendengar ini, dan segera ia mengerahkan kawan-kawannya untuk melakukan pengejaran. Sementara FELIX tetap tinggal di rumah dengan alasan sedang sakit panu.

25. Kawin lari dilakukan secara harafiah. PAK ROMELI dan BU JURIAH lari-lari ke tempat penghulu/petugas pernikahan, lalu semua melakukan upacara akad nikah dengan berlari-lari. Dengan sendirinya pengejaran pun dilakukan dengan secara berlari-lari. Barisan pengejar dan yang dikejar itu mengingatkan kita pada lari massal proklamathon, dan adegan yang dibikin seru serta kocak ini diselang-seling dengan *insert* dari *stock shot* dari film-film dokumenter tentang Proklamathon atau acara lari lainnya. KAPILAT dan kawan-kawan yang berpretensi sebagai jagoan di berbagai film *action,* yang kalau berlari selalu dengan *slow motion* model "The Six Million Dollar Man" maka para pengejar di-*shoot* dengan gerak lambat, sedangkan yang dikejar dalam kecepatan normal, sehingga jarak antara mereka semakin lebar saja. Apalagi ketika setelah melihat keadaan begini PAK ROMELI mendapat akal dan mengajak BU JURIAH untuk lari dalam *fast motion,* sehingga mereka jadi tak terkejar lagi dan segera hilang dari jarak pandang para pengejarnya.

26. Setelah semua pergi, OOM FELIX merasa sudah aman sekali untuk menyelinap ke rumah MUTMAINAH. Tapi menyadari bahwa usianya sudah lanjut, sebelum berangkat ia melahap berbagai macam obat kuat laki-laki yang diperolehnya, sampai di luar takaran. Dalam keadaan voltage ekstra tinggi begitulah OOM FELIX melesat menuju ke rumah MUTMAINAH. Dan benar, didapatinya MUTMAINAH seorang diri di rumahnya. OOM FELIX masih berusaha membujuknya dengan rayual kain kumal, tapi gagal. Kalau diplomasi gagal, perang dicetuskan. Begitulah, OOM FELIX akhirnya menggunakan metode paksa secara fisik. MUTMAINAH berusaha menghindar dan melawan, namun tenaganya sebagai seorang gadis begitu terbatas. Maka nyaris ia tak bisa berkutik. Tapi di saat itu tiba-tiba dengan gerak sigap masuklah KAPILAT yang datang untuk menegur MUTMAINAH, tapi situasinya sulit dan tidak mengizinkan. KAPILAT yang sedang kesal, semakin kesal dengan ulah OOM FELIX. Tanpa membuang waktu, ia langsung merenggut serta meng-hantam OOM FELIX sampai tak sadarkan diri. Begitu terbebas dari OOM FELIX, MUTMAINAH jadi lunglai dan menyandarkan diri ke dada KAPILAT sambil terisak-isak dan menyatakan terima kasihnya, KAPILAT jadi bingung sejenak karena keadaannya jauh dari apa yang semula diperhitungkannya. Tapi ia jadi ingat lagi mengenai maksudnya datang ke sini. Maka dengan mengomeli MUTMAINAH, ia menarik gadis itu untuk ikut mencari PAK ROMELI dan BU JURIAH. MUTMAINAH yang masih mabuk dengan peristiwa yang menimpanya tadi tidak banyak bereaksi dan ikut saja dengan KAPILAT. Mereka meninggalkan rumah itu sambil juga meninggalkan OOM FELIX yang terkapar.

27. Sementara itu NENEK ROSALINCE yang tak tahu apa-apa tentang perkembangan terakhir, sedang resah gelisah di rumahnya, melamunkan PAK ROMELI. Nafasnya tersengal-sengal. Diputarnya kaset video XXX. Sengalan nafasnya tambah intens. Tak tahan lagi, ia matikan video lalu bergegas ke rumah PAK ROMELI. Tiba di situ, bukan PAK ROMELI yang ditemuinya, melainkan OOM FELIX yang sudah siuman tapi masih dipengaruhi obat kuat yang belum tersalurkan. Dalam kondisi yang sama-sama digoncang oleh keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan, maka terjadilah apa yang sewajarnya terjadi antara dua insan yang berlawanan jenis itu. Dari luar, rumah sederhana itu tampak bergoyang-goyang bagai kena gempa mini. Dan seorang hansip yang kebetulan lewat ingin tahu apa yang terjadi

di dalam rumah yang bergerak-gerak itu. Dengan demikian, OOM FELIX dan NENEK ROSALINCE tertangkap basah kuyup. Mereka digiring ke kelurahan dan disuruh kawin. Berhubung mereka sudah kelewat umur maka mereka cuma kawin gantung. OOM FELIX yang kemudian sadar dan menyesal sekali mendapat nenek-nenek gendut itu menyambut baik kawin gantung karena mengira bahwa mereka harus gantung diri. Tapi kecewalah OOM FELIX ketika diketahuinya bahwa kawin gantung tidak dilaksanakan secara harafiah.

28. Bersama MUTMAINAH, KAPILAT mencari jejak PAK ROMELI dan BU JURIAH, dan terus mengejarnya, mereka menggunakan bus, kereta api, kapal pesiar, pesawat terbang, dan sebagainya, untuk mencari orang tua mereka itu. Pada setiap tempat mereka selalu cari informasi, baik di RT, di kantor polisi, di penerangan telepon, dukun, pramuka, dan semacamnya. Di tempat dukun, sang dukun menggunakan metode deduksi yang begitu logis dan sistematis gaya Sherlock Holmes, sedangkan di kantor polisi, polisi menggunakan primbon, rajah tangan, atau *crystal ball* untuk mengetahui di mana dua sejoli tadi berada. Selama dalam pencarian itu, hubungan KAPILAT dan MUTMAINAH lambat-lambat berganti sifat. Rasa benci, geram, dan bersaing, makin pupus, dan rasa sayang kemudian cinta makin menebal. Sehingga menjelang akhir masa pencarian mereka sudah mengikat janji untuk menjadi suami istri, begitu orang tua mereka ditemukan. Dan mereka pun sudah bertekad mengampuni orang tua mereka serta merestui perkawinannya.

29. Petunjuk terakhir tentang di mana kedua orang tua mereka berada, didapat KAPILAT dan MUTMAINAH sewaktu mereka sedang mampir di Kutub Utara setelah lima tahun lamanya menjelajahi dunia dari pelosok ke pelosok. James Bond, bekerja sama dengan KGB dan CIA, melaporkan kepada mereka bahwa PAK ROMELI dan BU JURIAH disinyalir sekarang tinggal di sebuah rumah di Jakarta yang jalan serta nomor rumahnya tidak diketahui tapi yang peta ancer-ancernya bisa digambarkan. Demikianlah maka dengan memakai kendaraan umum, yaitu pesawat terbang PATAS, kedua remaja itu kembali ke Jakarta, mencari orang tua mereka untuk terakhir kalinya.

30. Di Jakarta, mereka melacak tempat orang tua mereka sesuai peta dari James Bond. Ternyata rumah yang dicari adalah rumah KAPILAT yang sudah ditinggalkannya lima tahun lalu. Begitu sampai, mereka ditemui seorang anak kecil berumur sekitar 4-5 tahun. Anak ini ternyata adalah anak PAK ROMELI dan BU JURIAH yang sekarang sudah menjadi kepala keluarga di situ. Ia maju untuk melindungi PAK ROMELI dan BU JURIAH yang mulai ketakutan melihat kedua anak mereka datang dari kejauhan. Akhirnya anak kecil itu berhasil mendamaikan semuanya dan merestui perkawinan kakak-kakaknya. KAPILAT dan MUTMAINAH diizinkan pula tinggal di rumah itu sementara mereka belum mendapat rumah sendiri, asal mereka patuh kepadanya sebagai kepala keluarga baru. Sebagai orang yang sudah menginjak dewasa, KAPILAT dan MUTMAINAH wajib untuk menurut kepada yang lebih muda. (*)

Sang Ajudan

(Skenario)

Pengantar

Subyek utama cerita ini kita gali dari apa yang kita banyak jumpai di sekeliling kita. Yaitu tokoh tanpa wibawa yang selalu dengan sangat setia mendampingi seseorang yang ia anggap atasannya, yang menyuruhnya untuk melakukan apa saja dan mewakilinya (terutama dalam urusan yang brengsek), mengurus surat-surat, sampai membelikan rokok atau menjemput anaknya dari sekolah. "Tokoh begini sering dijuluki ajudan," atau "aspri," atau 'anak buah,' dan semacamnya, dan patuh serta setia tanpa *reserve* kepada 'Boss". Pasangan Boss Ajudan bidang begini bisa kita jumpai dalam berbagai bidang serta lapisan dalam masyarakat kita-dari Menteri, Ketua RT, bahkan di kalangan tukang jual soto. Tetapi meskipun dari luar nampaknya begitu patuh serta setia tanpa *reserve*, tokoh ajudan itu tentu mempunyai juga ambisi-ambisinya, misalnya impian atau paling tidak impian-impiannya, untuk jadi kaya, jadi pemimpin yang disanjung, jadi jagoan ulung. (itu, kalau kita mau menyuruk dalam-dalam ke dasar kalbu kita, juga sebenarnya menjadi impian kita semua, impian manusia.) Dengan menampilkan gejala-gejala yang sangat hidup dalam masyarakat kita itulah maka diharapkan film ini akan menarik penonton karena mudah mereka mengidentifikasi dengannya.

Sebagai film, gaya penampilannya kita buat komedi, sebab gaya komedi sangat komunikatif. Dengan demikian tema yang komunikatif kita tampilkan dalam gaya komunikatif, sehingga diharapkan akan memiliki daya tarik yang cukup kuat. Dalam film ini bisa ditampilkan dua corak komedi. Sekuens realitas ditampilkan dalam komedi "lurus," maksudnya di mana humornya muncul dari latar yang ril, humor yang masih mengindahkan logika normal. Sekuens lamunan dibuat dalam humor yang "bebas," humor yang *all out*, yang sama sekali tak terikat pada logika kenyataan, yang lebih surealistis, seperti dalam film kartun di mana tiada hal yang tak mungkin.

Akhir kata, tak ada salahnya bila ditandaskan bahwa cerita yang akan terbaca dalam sinopsis ini masih sangat banyak mengandung kemungkinan untuk dikembangkan dalam film. Cerita ini masih sangat terbuka untuk usul-usul baru maupun revisi-revisi.

Si Ajudan
(Judul Sebelum Revisi-ed)

Seorang "pemuda tua" berumur 35-an, SI AJUDAN orang yang tidak terlalu goblog, cuma sangat minder. Dia belum kawin, dan bekerja untuk BOSS, direktur CV Tungtungan, sebuah perusahaan swasta aktentas.. AJUDAN takut pada BOSS, juga kepada NYONYA BOSS. Fungsinya serabutan; kadang asisten, kadang sopir, kadang jongos. Dia sering disuruh mencarikan hutang, menghadapi penagih hutang, disuruh membereskan ruangan kantor, membelikan makanan Boss, atau mengantarkan Nyonya Boss belanja serta anak-anak Boss ke sekolah.

Boss adalah tipe pengusaha petualang yang memakai kedok perusahaan "CV" yang modalnya adalah hutang atau pemberian dari GOOD FATHER, abang istrinya. CV Tungtungan sebetulnya cuma wadah "ngobyek" belaka, sebuah usaha untung-untungan atau musim-musiman saja. Boss seorang majikan kecil yang bergaya juragan besar; terhadap Ajudan.

Ia bersikap feodal, kalaupun marah/ramah tentu dalam gaya kemarahan/keramahan seorang raja terhadap kawulanya. Sama dengan istrinya, cerewet dan musti turut campur dalam soal perusahaan.

SEKRETARIS adalah wanita sekitar 23-25 tahun, manis dan *sexy*, belum kawin. Diam-diam Ajudan menaruh hati kepadanya, dan Boss menaruh nafsu. Menyadari kondisi hidupnya yang kekecilan itu, Ajudan tidak herani menyatakan perasaannya; menyadari istrinya yang selalu waspada itu, Boss juga sulit menyatakan nafsunya.

Suatu waktu CV Tungtungan kena krisis lagi. Boss baru menjalankan obyek spekulatif yang gagal, sehingga rugi besar. Terutama sebab sisa modal sejumlah yang diperkirakannya akan menjadi laba, ludes dihamburkannya. Kreditor galak yang meminjamkan modal itu mengancam akan datang menagihnya.

Mereka berkumpul: Boss, Ajudan, Sekretaris, para *BODYGUARDS*, dan Nyonya Boss.

Seperti biasanya, yang disalahkan adalah Ajudan. Ajudan hanya menerima saja segala caci maki itu, bukan karena paham melainkan karena kebiasaan pasrah. Nyonya Boss juga ikut membawahi, maka nantinya yang disuruh menghadapi Kreditor adalah Ajudan yang berpura-pura jadi Boss, sebab toh Kreditor belum pernah bertemu muka sendiri dengan Boss. Dan Boss akan hadir sebagai ajudannya Ajudan, sebab ia merasa perlu untuk mengikuti sendiri juga perkembangan perundingan mereka. Para *Bodyguards* ia suruh siaga di luar jika nanti terjadi apa-apa.

Hari yang ditentukan, Kreditor datang bersama asistennya dari tiga pengawal pribadi yang seram-seram. Perundingan berlangsung dengan ngaco dan membingungkan, karena Boss dan Ajudan sering keliru memainkan peranannya, sehingga Kreditor dan Asistennya jadi bingung dalam menyampaikan wewenang masing-masing. Suasana menjadi semakin panas, terutama setelah Kreditor tahu bahwa ia mau dikibuli dengan pertukaran peran antara Ajudan dan Boss.

Melihat para pengawal pribadi Kreditor pasang sikap yang makin mengancam, Boss mengisyaratkan untuk memanggil masuk para *bodyguard*. Ketiga *bodyguards* dengan sigap masuk siap tempur. Tiga pengawal pribadi Kreditor juga langsung pasang kuda-kuda. Suasana jadi tegang, tapi hanya sekejap saja. Ternyata para pengawal Boss dan pengawal Kreditor merupakan teman baik, bahkan ada yang bersaudara. Jadi, mereka malah saling bercanda, dan akhirnya ngeloyor pergi mencari minum sebab di sana yang disuguh minum hanya Kreditor dan Boss saja. Akhirnya diputuskan bahwa Kreditor mau memberi waktu kepada Boss untuk mengembalikan hutangnya, dengan ultimatum yang cukup tegas.

Maka Boss harus mendapat sumber pinjaman baru buat membayar kembali kepada Kreditor.

Nyonya Boss usul pergi ke abangnya, Goodfather, yang memang biasanya membantu keuangannya. Tapi Boss segan ke sana karena akhir-akhir ini setiap kali ia menghadap Goodfather untuk bantuan uang, ia selalu dimarah-marahi, sebab bantuan itu sering disalahgunakannya. Adalah Ajudan yang disuruhnya menghadap Goodfather untuk tugas itu.

Ajudan berangkat ke istana Goodfather yang begitu luas, mewah, dan angker. Di gerbang ia dihadang oleh penjaga gaya Hansip. Setelah boleh lewat, di teras muka ia dihadapi lagi oleh opas. Masuk di ruang muka, ia ditemui semacam resepsionis/ sekretaris, dan akhirnya ia dihadapi oleh asisten dari Goodfather. Asisten itu mengatakan Ajudan tidak bisa bicara dengan Goodfather sebab tidak sederajat. Akhirnya Ajudan terpaksa pulang dengan tangan kosong.

Sekembalinya ke Boss, Ajudan malah tambah dimarah-marahi lagi oleh Boss dan Nyonyanya. Ia disuruh mencarikan uang lagi di tempat-tempat lain, tapi juga tidák berhasil. Akhirnya Nyonya Boss dengan tegas memerintahkan suaminya untuk menghadap sendiri ke Goodfather dengan dia.

Krisis keuangan CV Tung-tungan dipakai alasan oleh Boss untuk menunda pembayaran gaji para karyawan. Yang paling terpukul adalah Sekretaris yang sudah harus bayar kontrak rumah. Sebenarnya Boss ingin mengecualikan Sekretaris dengan uang pribadinya tapi usahanya gagal karena ketahuan oleh Nyonya Boss. Ajudan iba kepada Sekretaris tapi tak bisa berbuat apa-apa kecuali berkhayal saja.

Ajudan melamun, dia menjadi Goodfather, cukong pribumi kaya raya dalam rumah maha mewah, dengan staf lengkap serta alat-alat ultramodem. Boss dan istrinya datang merunduk-runduk mau menghadap. Tapi mereka harus melalui prosedur berbelit-belit dulu sebelum dapat menemuinya.

Pada akhirnya Goodfather mau juga memberi bantuan lagi, tapi baru setelah memarahi dan menasihati Boss habis-habisan. Kepada Boss pun ditekankannya agar nasib karyawan diprioritaskan.

Maka di rumahnya Boss mengumpulkan para karyawan, tapi Goodfather sendiri yang langsung membagikan uang kepada mereka. Sekretaris diistimewakannya. Disamping gaji biasa, diberikannya pula bonus dan uang kontrak rumah serta uang obat untuk ibunya yang sedang sakit. Sekretaris sangat berterimakasih dan terharu atas kebaikan Goodfather-Ajudan itu, dan rasa itu dipertunjukkannya dengan terang-terangan. Boss meskipun cemburu tapi hanya bisa terbengong sebab tak berdaya.

Keadaan jadi membingungkan, ketika datang giliran Ajudan untuk menerima uang dari Goodfather, sebab dalam lamunan itu "Goodfather" sebenarnya adalah si Ajudan sendiri juga. Karena bingung, maka Si Ajudan jadi berhenti mengkhayal.

Boss dan Nyonya pergi menghadap Goodfather. Pada akhirnya bantuan uang memang akan diberikan, tapi menggunakan dulu untuk yang darurat seperti gaji karyawan. Pinjaman modal akan diberikan, bila sudah ada ide proyek yang bisa cepat mengembalikan uang itu.

Ternyata uang muka tadi tidak dibagikan sebagai gaji oleh Boss, tapi dipakainya untuk lain-lain keperluan dulu. Jadi gaji karyawan tetap ditangguhkan. Keadaan runyam begini didengar juga oleh POKROL, teman sekolah Ajudan dulu. Pokrol adalah seorang yang mengaku pembela kaum tertindas, pemimpin rakyat kecil yang berlagak idealis pejuang, meskipun sebenarnya cuma materialis-petualang.

Dikumpulkannya para rekan karyawan Ajudan, dan dihasutnya mereka untuk melakukan serangkaian tindakan tegas pada Boss yang akhirnya ke pengadilan. Pertama disuruhnya mereka melakukan mogok kerja -- datang untuk menganggur.

Para karyawan sebetulnya malas untuk macam-macam begitu. Jumlah mereka cuma sedikit, dan proses pengadilan begitu akan makan biaya besar serta waktu bertele-tele. Sementara itu mungkin gaji sudah bisa mereka terima kembali. Tetapi mereka terpukau oleh gaya oratori tukang-obat Pokrol tadi, sehingga esoknya mereka melakukan mogok kerja itu. Tapi berhubung memang tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan karena perusahaan sedang "reses," maka mogok kerja itu tidak ada efeknya. Maka Pokrol menyuruh mereka ganti taktik yang lebih drastis: jangan masuk kantor sama sekali. Setelah dilaksanakan, Boss tetap tak terpengaruh, malah tambah senang sebab ia tidak perlu keluarkan uang makan dan tidak perlu datang saban hari buat mengontrol.

Akhirnya para karyawan masuk kantor kembali, dengan alasan masing-masing: ada yang karena gagal

mencari pekerjaan lain, ada yang malu dikatakan pengangguran oleh tetangga, ada yang bosan diomeli bini tiap hari. Maka Pokrol memutuskan sekarang untuk membawa masalah itu ke pengadilan. Untuk mana ia memungut ongkos kepada para karyawan, "buat orang dalam," katanya.

Kantong karyawan yang sudah kempis itu tentu tak lama mampu menunjang tingkah laku Pokrol, sehingga Pokrol pun jadi berhenti melakukannya. Bahkan lebih dari itu, ia sekarang justru mendekati Boss yang mau memberi uang kepadanya. Sebab bisa melihat manfaat Pokrol dalam menjulur-julur harapan serta membelokkan perhatian para karyawan.

Ajudan yang merasa bertanggung jawab memperkenalken Pokrol kepada teman-temannya, jadi kecewa namun tidak bisa berbuat apa-apa selain melamun lagi.

Ajudan menjadi Pengacara kesohor, seorang pembela rakyat, penegak keadilan. Di kantornya yang rapi dengan dinding penuh buku dan meja penuh berkas, ia sedang sibuk bekerja didampingi sederetan stafnya yang nampak pintar-pintar. Rakyat antre untuk dilayani. Sekretaris CV Tungtungan datang untuk mengadukan nasibnya serta para rekannya. Pengacara akan membantunya tanpa mengharap imbalan.

Pengacara memerintahkan asistennya untuk memanggil Boss datang ke kantornya. Boss yang datang dengan tergopoh-gopoh ditegurnya dengan tandas. Boss tidak mampu melayani argumentasi pengacara yang menyudutkan. Maka Boss menawarkan sejumlah uang kepada Pengacara untuk tidak memperkarakan ke Pengadilan. Pengacara menolak.

Di sidang pengadilan, pihak karyawan diwakili oleh Pengacara seorang saja; pihak Boss diwakili sederet pengacara paling tenar. Tetapi dalam perdebatan satu per satu argumentasi para advokat Boss dibabat Pengacara dengan brilian. Hadirin bertepuk tangan riuh rendah. Juga yang mendengar lewat pengeras suara di luar. Sampai-sampai Dewan Hakim sendiri kesulitan untuk menahan diri dan ikut bertepuk tangan, atau untuk menahan tawa setiap kali Pengacara melontarkan sanggahan dengan humor yang kena. Akhirnya oleh Pengadilan diputuskan CV Tungtungan harus membagikan segala harta kekayaannya kepada para karyawan.

Ternyata ini sulit dilaksanakan, CV Tungtungan terbukti tidak memiliki apa-apa, kecuali hutang bertumpuk. Jadi membagi harta milik berarti membagi hutang. Itu bagi Ajudan tentu tidak sedap, maka ia berhenti melamun dan kembali ke alam nyata.

Boss mendapat ide untuk menyelenggarakan suatu *show*, sebab konon ini dapat mendatangkan keuntungan yang cepat. Goodfather setuju dan memberinya modal. sebab ia sendiri suka pada pertunjukan meriah begitu. Goodfather pun diangkat menjadi pelindung agar sponsor lebih mudah digaet. Dan dapat diterka, Ajudanlah yang melaksanaken tetek-bengeknya.

Artis-artis dihubungi, dan mereka minta agar pada waktu penandatanganan kontrak dibayarkan 50% dari honorarium, dan separuhnya lagi pada saat mau naik panggung.

Malam pertunjukan tiba, tapi kericuhan mulai ketika para artis belum juga naik panggung, para artis belum juga dilunasi honorariumnya, mereka menolak untuk tampil. Panitia berusaha keras untuk membujuk mereka tampil saja dulu, sementara panitia mencari Boss yang membawa uangnya. Para artis menolak, terutama Idola, seorang penyanyi/pelawak/penari//bintang film yang sedang ngetop-ngetopnya yang kebetulan jadi MC.

Penonton makin resah, sementara beberapa anak muda mulai naik panggung bikin ribut. Panitia tambah kewalahan. Boss dicari di mana-mana, tak juga nampak. Ajudan makin kelabakan. Ia mau minta bantuan moral dari Sekretaris, tapi yang ini juga menghilang dari pandangan.

Aparat keamanan segera bertindak, Berhubung Boss tidak ketemu, Ajudanlah yang dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan segalanya. Di kantor polisi, Ajudan menyesali nasibnya dan juga menyesali idolanya. Itu artis yang sedikitpun mau berkorban demi penonton menyelamatkan acara. Seandainya ia yang jadi artis top di malam itu…

Ajudan yang sekarang jadi Idola itu sedang menyaksikan manajernya dan artis-artis lainnya berdebat ramai dengan Panitia. Ketika krisis memuncak, dengan tenang dan berwibawa Idola menghentikan pertengkaran, dan berkata bahwa ia sendiri sanggup muncul di pentas, apa pun urusan honorarium nantinya. "*The show must go on*,"

prinsipnya, menutup pidatonya untuk menyadarkan para artis kewajiban, terhadap publik.

Para artis jadi insyaf, dan juga bersedia tampil dulu. Panitia hampir menyembahnya karena sangat lega atas keberhasilan Idola membujuk artis-artis lainnya. Bahkan Sekretaris yang sedari tadi terkagum-kagum mendengarkan pidato bujukan Idola, tak dapat menahan dirinya untuk memeluk dan menciumnya. Tapi Idola tenang-tenang saja masuk panggung.

Ketika Idola masuk penonton sudah mulai melempar-lempar ke panggung. Tapi penampilan Idola ternyata dapat menenangkan penonton, dan *show* berakhir dengan sangat sukses berkat kemurahan Idola.

Pertunjukan ditutup dengan aplaus gempita, dan di belakang panggung para artis diserbu para fans dan wartawan. Idola dikerumuni paling ramai, tetapi dikerlingnya Sekretaris yang berdiri sendirian di keremangan, memandangnya dengan kagum, menanti Idola beringsut melepaskan diri dari kerumunan, menghampiri sekretaris, kemudian menggandengnya keluar ke mobilnya. Seorang dari Panitia (Ajudan) berlari menyusulnya, mau menyampaikan, honoraniumnya. Tetapi Idola menolak dan mengatakan, "Soal honorarium anggap saja sudah beres."

"Tapi soal honorarium harus dibereskan dulu!" seru seorang Letnan Polisi yang membuat Ajudan terhentak dari lamunannya. Atas jaminan Goodfather ia boleh keluar tapi harus membereskan segalanya nanti.

Pertama, Ajudan mencari Boss di rumahnya. Tapi Nyonya Boss bilang, sejak *show* yang gagal suaminya belum pernah pulang. Selanjutnya Ajudan ke rumah Sekretaris tapi yang ditemuinya hanyalah pembantu Sekretaris yang mengatakan behwa Sekretaris sejak kemarin dulu dibawa oleh Boss dengan kopor dan pakaiannya.

Ajudan terkesiap mendengar ini. Ia gusar sekali bahwa Boss sampai hati menculik Sekretaris. Ajudan punya firasat bahwa Boss menyeret Sekretaris pasti ke sebuah vila di Cipanas, tempat ke mana boss biasa membawa cewek-ceweknya. Dengan geram ia semakin bertekad mengejar Boss. Dengan bus ia berangkat ke Cipanas.

Di dalam bus ia masih dipadati dendam, dan pernah tak sengaja terlontar maki-makiannya yang sempat menggagalkan seorang tukang copet yang jadi kaget ketika sedang beraksi. Melihat tengkuk sopir bus dan sebuah mobil *sport* meluncur mendahului bus, Ia jadi membayangkan bahwa ia sebagai James Bondan sedang mengemudikan mobil super-modern mengejar mobil Boss.

Mobil Boss hampir terkejar tetapi James Bondan sekonyong-konyong berhenti karena harus menolong mobil lain yang kecelakaan masuk jurang. Mobil Boss jadi hilang dari kejarannya, tetapi James Bondan yang sudah tahu tempat persembunyian Boss, langsung saja ke situ. Pagar gerbang digembok rapat, maka tembok setinggi tiga meter dilompatinya dengan gaya bionik. Sesampai di halaman dalam James Bondan langsung disambut segerombolan bulldog besar yang siap gonggong. James Bondan menggeram dan matanya berpijar hijau dalam gaya Lucan, bulldog merintih-rintih langsung mengkaitkan ekor mereka, merunduk ketakutan.

Pintu depan vila yang kekar model istana Inggris kuno didobraknya dalam gaya Steve Austin. Dalam koridor masuk ia sudah dicegat oleh para bodyguard Boss. Bodyguard yang menyerangnya disapunya dengan sekali jegal sampai terpental bermeter-meter. Bodyguard ke dua begitu juga. Tapi bodyguard ke sempat menjegalnya terlebih dulu, yang membuat James Bondan-Ajudan gusar dan manghajarnya sebab Ajudan-James Bondan merasa ini lamunannya sehingga ia lebih berhak untuk menang. Perkelahian seru--dan kocak--model begini masih berlanjut sampai ketiga bodyguard tidak berkutik.

James Bondan meneruskan pencariannya dan berhasil sampai di kamar di mana Sekretaris disekap oleh Boss. Nampak Boss sedang mau memaksa Sekretaris yang ketakutan, Boss pucat mendadak, mau berdalih bahwa ia tidak bermaksud jahat, dsb. James Bondan sama sekali tidak terpengaruh, dan pandangannya tetap berbahaya. Boss mengambil Echolac-nya yang penuh tumpukan uang, menyodorkannya kepada James Bondan. James Bondan tetap dingin-dingin saja, malah dengan supernafasnya ala Superman dihembusnya dengan dahsyat seluruh tumpukan uang dan tas itu. Berhubung Boss berdiri dekat jendela, semua lembaran uang itu pun beterbangan keluar jendela

jauh mengangkasa. (Dalam pada itu, di tempat keramaian nun jauh di pusat kota, orang-orang di jalan berjingkrakan menggapai-gapai lembaran-lembaran uang yang sedang jatuh beterbangan, sambil gembira ria mendapat rezeki.)

Melihat uang jutaan dihamburkan begitu saja Boss jadi tersinggung dan mau menubruk James Bondan. Tetapi dengan supernafas yang sama Bondan meniup Boss sampai terpelanting beberapa meter. Boss bangkit, memiting Sekretaris dari belakang, menempelkan ujung belati ke leher Sekretaris. Tak dapat menyerang langsung karena khawatir membahayakan Sekretaris, James Bondan mengeluarkan teknik "pencak setrum," yaitu dengan tenaga dalam lewat pandangan mata membuat lawan tak berkutik, merangkak-rangkak ke arah James Bondan minta-minta ampun, lalu jatuh pingsan.

Lepas dan cengkeraman Boss, Sekretaris menubruk dan memeluk James Bondan-Ajudan yang sedang sibuk memanggil polisi lewat radio CP-nya. Dengan tangan kirinya ia menghibur Sekretaris, membelai-belai rambutnya.

Ajudan tersentak dari khayalannya ketika ia dengar seorang nenek-nenek yang duduk di dekatnya dalam bus mendesah-desah karena rambutnya dibelai-belai Ajudan, dan orang sekitar menertawakannya. Tapi akhirnya bis sampai di Cipanas, Ajudan turun, dan berjalan menuju vila yang dituju.

Pintu pagar tidak dikunci, anjing di halaman cuma satu, kecil sekali, sedang tidur, menoleh malas ke Ajudan, ketika masuk, lalu tidur lagi. Pintu muka juga terbuka, dan Ajudan masuk begitu saja. Bodyguard berjalan ke arahnya. Ajudan pasang kuda-kuda, siap-siaga. Bodyguard heran, dan malah tanya mau apa di sini. "Mau ketemu Boss!" bentak Ajudan dengan suara keras. Bodyguard angkat bahu dan menjawab tak acuh, "Sanalah cari sendiri."

Ajudan terus, Bodyguard II muncul. Ajudan pa-sang kuda-kuda lagi, tetapi Bodyguard II juga acuh saja. Ketika kemudian berpapasan dengan Bodyguard III, Ajudan sudah rileks dan malah menyapanya dengan ramah. Tapi secara tak terduga sama sekali Bodyguard III menonjoknya sampai terpelanting. Sambil kesakitan, Ajudan memprotes, ia tadi sudah diizinkan masuk untuk menemui Boss, tapi mengapa kok sekarang ditonjok. Bodyguard III minta maaf, disangkanya Ajudan mau nagih hutang kepadanya. Kalau hanya mau cari Boss, boleh saja.

Datang di sebuah kamar paviliun Ajudan melihat Boss bersama Sekretaris. Ajudan tadinya sudah merencanakan pasang sikap yang gerang-berwibawa, tetapi berhubung kebiasaan tunduk, sikapnya menjadi jinak ketika bertatapan muka dengan Boss. Lagi pula ia tertegun kecewa melihat Sekretaris yang sama sekali tidak nampak seperti di bawah paksaan; Sekretaris malah bersikap mesra terhadap Boss.

Boss memaki-maki Ajudan, Sekretaris juga nimbrung marah-marah. Mereka menyuruhnya kembali ke kota dan jangan mencampuri urusan ini. Tetapi lama-kelamaan sesuatu dalam diri Ajudan mengeras dan menyebabkannya membangkang. Ia tak mau beranjak dari situ. Boss jadi kesal dan memanggil ketiga bodyguards untuk membuang Ajudan.

Ajudan berdiri membelakangi pintu keluar. Ketiga bodyguards masuk dari pintu dalam, dan bergerak menghampiri Ajudan. Karena terpojok, Ajudan meskipun gemetaran mencoba memesang wajah yang seseram-seramnya sambil pasang kuda-kuda.

Tiba-tiba ketiga bodyguards serempak menghentikan langkah mereka, lalu terbirit-birit meninggalkan kamar, begitu pula Boss dan sekretaris seketika menjadi pucat.

Ajudan memasang senyum kemenangan, mengira bahwa mereka ketakutan melihat sikapnya yang meyakinkan, Tapi ternyata yang mereka sebenarnya takuti adalah pemandangan yang terjadi di belakang Ajudan, Yaitu Goodfather dan Nyonya Boss beserta beberapa pengawal yang datang dari luar. Setelah memarah-marahi Boss, Goodfather dan Nyonya Boss menyeret Boss untuk kembali ke kota menyerahkan diri kepada polisi.

Ketika mau pergi, akibat kebiasaan, Boss menyuruh Ajudan ikut dan membawakan tasnya. Ajudan hanya tertawa, menolak. Tas Boss bahkan dilemparkannya kepada Sekretaris, dan disuruhnya Sekretaris membawakan tas itu. Usaha Sekretaris untuk meminta belas-kasihan Ajudan gagal. Ajudan duduk dengan seenaknya di sofa, mengambil cerutu mahal dari meja, dan berseru kepada rombongan bahwa besok ia akan datang sendiri ke kantor polisi untuk memberikan kesaksian, tapi sebagai manusia bebas, bukan lagi sebagai seorang Ajudan dan Boss. (*)

Dalam Wisata Keluarga dan Budaya

*Beberapa bulan lalu kolumnis **Arwah Setiawan** dikirim Panitia Pelaksana KIAS ke Amerika Serikat untuk menyaksikan dan meliput acara Pameran KIAS. Penulis yang terkenal sebagai pendiri Lembaga Humor Indonesia (LHI) ini secara khusus dan dengan serius menulis beberapa catatan 'yang tidak serius' untuk* KARTINI. *Tentang atraksi seni kita di sana, perbedaan nuansa kekeluargaan, alam kota yang disinggahinya, dan macam-macam. Catatan berbau humor dari seorang kolumnis yang selalu menyebut "humor itu serius".*

Sebenarnya kisah berikut ini tidaklah istimewa, tidak ada apa-apanya. Kisah ini hanya secuplik pengalaman saya. Padahal, dalam takaran buku "Apa dan Siapa" saya bukanlah siapa-siapa dan pengalaman saya bukanlah apa-apa. Belum 'layak biografi', begitu.

Saya kebetulan terlibat dalam kepanitiaan Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) 1990-1991. Kebetulan pula, saya punya anak cucu di Amerika. Jadi, kalau ditotal-total istimewanya tulisan ini kira-kira begini: tulisan dari seorang penulis yang menyaksikan acara KIAS sambil *tilik anak putu* di Amerika Serikat.

Dari Kisah Dwibangsa Sampai Tugas KIAS

Setiap pecinta budaya Indonesia yang berkesempatan menyaksikan jalannya pameran kebudayaan kita di Amerika Serikat saya kira akan menyambutnya dengan hati yang melonjak. Apalagi kalau lonjakan hati itu dilengkapi dengan 'alat pemicu' berupa tiket pesawat dan uang saku secukupnya. Tapi lonjakan hati saya mungkin masih lebih tinggi daripada rekan-rekan senasib mujur lainnya. Sepanjang yang saya tahu hampir semua mereka berangkat ke sana tanpa tujuan yang pasti kecuali hotel atau rumah saudara sepupu-dua pupu. Sementara saya terpaksa bersyukur karena bagi saya sudah tersedia rumah keluarga sangat dekat, yang tak lain adalah anak kandung sendiri. Anak yang pernah dikandung istri saya sendiri yang sampai sekarang juga masih istri saya sendiri. Bagaimana anak yang dikandung istri saya di Surabaya dulu sampai dibawa orang tinggal nun jauh sekali, di seberang laut yang bukan sekadar Selat Madura – tapi malah Lautan Pacifik? Ceritanya bermula pada pasca-Natal terakhir. Anak perempuan sulung saya, Tia, membawa seorang pemuda Amerika yang mau "beraudiensi" dengan istri saya dan saya guna "meminta" putri kami itu, seorang janda dengan anak gadis berumur 5 tahun bernama Tizzy. Audiensi sukses, permohonan kami luluskan. Tiga bulan kemudian mereka menikah di Jakarta, dan suami baru itu langsung memboyong anak dan cucu kami pindah ke *hometown*-nya di Glendora, California.

Kenapa kami menerima begitu saja seorang laki-laki "bule" masuk ke dalam keluarga kami? Sebetulnya bukan "begitu saja" kami menerimanya. Ada sederetan pertimbangan yang sudah kami lompati sebelum memberi persetujuan. Pertama, kedua insan tersebut sudah "melobi" kasih mereka secara bulat. Kedua, kami timbang kurang baik bagi anak kami untuk menjanda terlalu lama, dan bagi cucu kami untuk "mempiatu" selama itu pula. Ketiga, pribadi Tony, pemuda itu, cukup berkesan bagi kami. Keempat, agamanya sama dengan kami, dan dari "wawancara eksklusif" dengannya, kami simpulkan bahwa ia berasal dan keluarga yang nilai-nilai hidupnya hampir sama dengan yang kami anut.

Jadi semuanya itu "klop untuk nilai lulus" dari kami. Tapi barangkali masih ada yang bertanya, "Kenapa bule?" Atau, "Apa tidak ada pemuda Jawa yang memenuhi persyaratan?" Untuk itu sesungguhnya sudah tersedia jawaban seenaknya

tapi *trendy* buat zaman ini: "Globalisasi!" Maksud saya, perlu sikap yang lebih "internasional" atau "kosmopolitan" untuk menarik mental kita keluar dari tempurung pengap primodialistis yang berdalih "nasionalisme".

Saya pribadi sebetulnya tidak pernah mengalami tertelungkup tempurung demikian. Walau ayah saya "orang pergerakan" di zaman penjajahan Belanda, tapi kami dibesarkan dalam pemikiran dan cita rasa yang toleran-universal. Dalam hal mendidik anak, Ayah dan Ibu membiarkan kami menyerap dan mengolah sendiri masukan-masukan budaya–dari mana pun, sumbernya: dari lingkungan langsung, dari provinsi tetangga, dari luar negeri, atau kalau terpaksa dari luar angkasa pun jadi. Mereka percaya penuh kami mampu menyaring dan memilah-milah sendiri mana masukan budaya yang kami rasakan busuk dan harus dimuntahkan, dan mana yang lezat serta bergizi yang perlu dicerna. Itulah saya kira yang membuat saya, setengah abad kemudian, tidak begitu kaget ketika harus masuk dalam barisan *binational* atau *dwibangsa.*

Kembali ke soal budaya. Berkat "keterbukaan" tadi, berbagai masukan-masukan budaya antarbangsa, entah lewat bacaan, musik dan nyanyian, tontonan dan tayangan, dan apa pun, kemudian mencampur dalam diri saya dalam suatu "rujak budaya". Tapi, ya itu, saya terpaksa tidak bisa sombong karena harus mengakui bahwa jenis seni budaya yang paling gampang nempel pada selera saya adalah yang dari kualitas "populer". Dalam arti, untuk mencernakannya tidak perlu menggunakan otak terlalu runcing, namun juga tidak musti murahan.

Saya lancar membaca sebangsanya Zane Grey, Luke Short, atau Mickey Spillane, meski doyan juga novel Dostoyevski, Iwan Simatupang, atau Mochtar Lubis. Dari sajian musikal, saya banyak membaca Bach, Beethoven, dan sebagainya. Tapi kuping saya lebih terpasang lebar untuk Frank Sinatra, The Beatles, Bing Slamet, Bubi Chen, atau Bill Saragih. Mata saya juga suka dipakai menonton "drama-drama TIM" seperti punya Rendra atau Putu Wijaya, tapi lebih sering terpana pada layar lebar atau kaca yang mempertontonkan John Wayne, Marlon Brando, Robert de Niro, atau Slamet Raharjo dan Deddy Mizwar. Sedang dalam ajang kesenian nasional saya lebih condong menikmati kendang pencak Cimande ketimbang mocopat Jawa Tengah, tari kera Anoman atau tari Buta Cakil dibanding seni "adiluhung" Serat Langendriyan, serta musik dangdut dibanding lagu-lagu seriosa atau keroncong.

Nah, selera seni budaya yang oleh para sosiolog kultural "kita" menjadi "Kitsch" yang menjadi pendorong ekstra bagi saya bersemangat menyambut tugas kepanitiaan KIAS. Pameran KIAS keseluruhannya sudah dimulai tahun silam 1990. Berbagai macam acara sudah digelar selama setahun di berbagai tempat di AS, dari ujung Timur sampai Pantai Barat, dan bermacam benda museum sampai beraneka pementasan, dan konon menurut kliping berbagai koran Amerika dan saksi mata semuanya "dirundung sukses". Namun saya tidak langsung terbirit bergegas ke Amerika. Saya mulai "Ilang nafsu" setelah Pameran Kebudayaan Rakyat digelar.

Dari Gempa Sampai Gangrangbulo

Singkatnya, atas dasar berbagai faktor pertimbangan akhirnya saya berangkat dengan memutuskan singgah di kawasan Los Angeles sebelum melintas ke Washington, D.C. Begitulah, kota pertama di AS yang saya tuju adalah Glendora, kota kecil dekat LA, di mana anak saya diculik dengan senang hati oleh suami barunya.

Ketika meninggalkan Bandara LA menuju Glendora, sekilas saya teringat status LA sebagai "kota kembar"nya Jakarta. Jalan lebar yang terbagi dalam beberapa jalur, dengan papan-papan lalu-lintas di atasnya, mengingatkan saya pada Jalan Thamrin di malam hari. Tapi, ya barangkali hanya sampai di situ saja kembarannya. Kalau harus dipaksakan kembaran lain, mungkin bisa dikatakan Glendora adalah Depok-nya Los Angeles.

Glendora kota kecil yang sangat sulit mencarinya di peta. Mengesankan saya sebagai "kota pensiun", damai dan lengang dari keramaian lalu-lintas, terutama di siang bolong dan menimbulkan inspirasi untuk tidur siang. Kalau ingat kesibukan Pemda DKI yang selalu repot soal tinggi pagar rumah yang maksimum 1,5 meter, pastilah "Pemda" Glendora terbebas dari kerepotan demikian. Sebab, hampir setiap rumah di Glendora tidak ada yang dikitari dinding pagar, serendah apapun. Itu cukup

mengherankan. Menurut anggapan klise yang beredar di tanah air, orang Amerika masyarakat yang begitu individualistis dan protektif sekali terhadap siapa pun yang menghampiri barang miliknya. Lha, kok ini saban rumah dibiarkan blak-blakan saja halamannya. Apakah ini juga sesuai dengan stereotip lain yang mengatakan orang Amerika itu penganut falsafah 'keterbukaan', saya tidak tahu.

Sehari berada di Glendora, saya mengalami 'keterbukaan' Amerika jenis lain. Bencana alam yang disebut "gempa bumi Pasadena" secara terbuka menyambut saya dengan menggedor-gedor atap, dinding, dan segala persendian rumah, sampai-sampai saya khawatir rumah ukuran 'kakaknya' tipe T-70 itu berkeping-keping seperti kejatuhan pesawat Hercules. Bahwa Rumah itu akhirnya tetap utuh tak kurang suatu apa, itu pertanda bahwa Tuhan memang Maha Ada, termasuk di Glendora.

Kurang lebih setengah jam seusai gempa bumi itu, terdengar pula ketukan yang lebih bersahabat, yaitu dan besan laki-laki saya Avalino Jacquez yang lebih suka dipanggil Jac, terucap Jake. Besan perempuan, istri si Jac yang bernama Saddie, sudah kami kenal sebelumnya, Yaitu ketika menginap di rumah kami dalam rangka mengantarkan mempelai laki-laki, anaknya.

Ketika Saddie kami persilakan menginap di rumah kami di Cilandak untuk mengenal langsung bagaimana "kehidupan rakyat" Indonesia di Jakarta, ia tak menunjukkan stereotip wanita Amerika rata-rata. Ia ramah, bersahaja dan tidak rewel, serta *tepa slira* dan sangat menjaga perasaan orang lain. Dan yang lebih penting, selama 10 hari tinggal dengan kami, ia tampak cocok sekali dengan istri saya. Selama waktu itu mereka sangat rajin mengadakan "pertukaran budaya" di bidang seni masak-memasak atau *cuisine.* Terjadilah pameran KICIL - Kebudayaan Indonesia di Cilandak - berupa soto ayam, nasi goreng, kue pisang, es teler, sesuai bidang minat kedua besan wanita itu.

Hal yang sama kemudian terjadi antara saya dengan besan laki-laki tadi. Hanya saja bukan di bidang masak-memasak, tetapi di bidang "seni menonfon film dan membaca cerita koboi" Meski-pun subjek pembicaraan adalah film Amerika, pembicaraan berjalan seimbang, berkat ilmu nonton film Hollywood dan baca dongeng koboi yang sudah saya timba sejak kecil. Sering besan saya yang orang Amerika keturunan lndian-Spanyol itu dengan nada *surprised* menanyakan bagaimana saya yang orang Indonesia, yang keturunan Surabaya totok, bisa tahu kalau Billy The Kid itu jago tembak yang kidal. Bahwa sherif kondang Wyatt Earp sebetulnya jauh tidak setampan Errol Flynn yang memerankannya dalam *Dodge City* dan *Virgin, City.* Atau, bahwa aktor hitam Woody Stred (penduduk Glendora yang pernah saya jumpa sendiri di sana) pernah main dengan begitu mengesankan dalam film *Sergeant Rutledge* arahan sutradara John Ford, tahun 1960.

Memang menyenangkan ngobrol soal film dengan besan baru dan bercengkerama dengan cucu lama di Glendora. Tapi sama menyenangkannya ketika waktunya bagi saya harus meninggalkan kota kecil tersebut, menuju Washington D.C. untuk melaksanakan tugas meliput acara KIAS.

Pameran Kehidupan Rakyat ini tergabung dalam American Folkilife Festival yang dilaksanakan selama 10 hari oleh Smithsonian Institution sebagai mitra penyelenggara dari Panitia KIAS. Saya betul-betul bersemangat, karena yang menggelar adalah para 'seniman' desa yang berdatangan dari Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan, yang sesuai ekologi masing-masing daerah mewakili budaya kesawahan, kehutanan, dan kelautan. Saya bayang-kan mereka dengan segala kepolosan, kesahajaan dan kejujurannya menyajikan kesenian yang lugu, agak norak dan tanpa pretensi di hadapan khalayak masyarakat maju yang rela sejenak 'mundur' guna menyaksikan kejujuran artistik mereka.

Yang disajikan berbagai bentuk kesenian: ada kerajinan tangan, ada seni meramu jamu dan masakan, ada pertunjukan. Tapi yang paling meng-gairahkan bagi saya–tentunya juga bagi kebanyakan penonton Amerika–adalah seni pertunjukan atau *performances.* Jawa Timur tampil dengan Topeng Madura, Gandrung Banyuwangi, dan, tentu saja Reog Ponorogo. Kalimantan Timur keluar dengan Tari Hudoq suku Modang dan tarian Suku Keyah dari Sulawesi Selatan maju Tari Pakarena dan musik Ganrangbulo.

Reog Ponorogo, Topeng Madura, Gandrung Banyuwangi, meski menarik, sebagai 'Arek Suroboyo'

bukanlah baru sehingga "nilai kejutnya" tidak terlalu kuat dengan kesenian Sulawesi Selatan yang namanya saja baru saya dengar, Ganrang yang berupa tabuhan kendang yang dengan buluh-buluh rotan. Sejak kecil kendang-kendangan ini memang selalu mempesona saya. Mulai kendang pencak, kendang rempak, lomba menabuh bedug di Ancol Sampai gebukan maut *jazz drummer* Gene Krupa, Shelly Manne, selalu membuat darah saya terhentak-hentak. Maka, ketika saya nongkrong ada pertunjukan Indonesia di Mall itu dan menyaksikan betapa putra Bugis itu secara begitu atau sepenuh daya untuk kemari menghajar kendang, saya jadi merinding. Saya terperangah dan meskipun sampai tiga hari berturut-turut menyaksikannya. Sampai-sampai saya bersama para penonton Amerika gantian menjadi gandrung mengagumi kesenian desa tersebut.

Dari Senirupa sampai Beban Si Cucu

Seusai "puas berat" menyaksikan Pameran Kehidupan Rakyat di AS itu, saya bermaksud menyaksikan acara KIAS yang lain, kali ini ke kawasan barat Amerika, yaitu kawasan Senirupa Indonesia kontemporer San Diego. Tadinya saya sempat khawatir senirupa ini menjadi semacam titik klimaks atau *letdown.* Tapi toh tetap, saya ingin saksikan juga, karena beberapa alasan. Pertama, karena sebelumnya, sejak mulai direncanakan ada keraguan dari beberapa pihak tentang kelayakan diselenggarakannya pameran senirupa kebudayaan Indonesia di Amerika. Bukankah para seniman Amerika menganggap bahwa menang kalah setidaknya Eropa yang "memiliki" senirupa modern di seluruh dunia, dan bahwa senirupa modern di semua negara lain–termasuk Indonesia–hanyalah "epigon" semata. Jadi, buat apa Indonesia menyelenggarakan senirupa modernnya jika di Amerika nanti hanya dianggap pengekor atau epigon saja, apalagi epigon jelek. Hanya kegigihan para kreatornya: Joseph Fischer, Sudarmaji, Sudarso SP dan Wright serta Panitia KIAS saja membuat pameran ini jadi. Kenyataannya ini ternyata memperoleh opini seniman dan kurang lebih 150 seniman serta kolektor yang rela mengirimkan karya atau koleksi mereka ke acara tersebut jadinya, saya penasaran untuk membuktikan sendiri sebagaimana tanggapan publik Amerika.

Alasan kedua Museum of Man di San Diego, tempat pameran itu dilaksanakan hanya dua tiga jam naik kereta api dari LA atau tempat anak cucu saya tinggal. Sudah sejak lama saya bercita-cita mengajak cucu berwisata keluar kotanya di Amerika. Kapan lagi kalau bukan sekarang? Apalagi San Diego, kota yang dijuluki sebagai kota Amerika paling apik *America's finest city* memiliki dua tempat rekreasi bereputasi dunia, yaitu kebun binatang terbesar dengan koleksi satwa yang lebih dari 5.000 spesies dan "teater laut" Sea World. Cocok untuk si cucu.

Begitulah, pada suatu pagi saya bersama anak dan cucu sudah berada di kereta api "Amtrak", semacam Perumka swastanya Amerika yang terkenal, Kereta apinya biasa-biasa saja. Yang luar biasa pemandangannya. Berkilo-kilo meter, rasanya lebih separoh perjalanan, bila menengok keluar jendela kereta, seperti hampir di bawahnya langsung tampak garis pantai Lautan Pasifik. Ganjil juga rasanya melihat para darmawisatawan dengan pakaian renangnya berlari-lari ceria menyusuri pesisir putih di samping kereta yang kita tumpangi.

Keganjilan yang saya alami berikutnya adalah ketika kereta api berhenti. Nama stasiunnya Santa Fe. Ini sama dengan mengatakan "Stasiun Yogyakarta" untuk Stasiun Jakarta, atau "Stasiun Bandung" ketika berhenti di Surabaya. Sebab, Kota Santa Fe adalah ibu kota negara bagian New Mexico yang letaknya ribuan kilometer dari San Diego.

Tapi biarlah. Yang penting bagi saya San Diego ternyata tidak kalah mengasyikkan dari perjalanan kereta ke sana. Julukan *America's finest city* untuk kota ini saya rasa tidak berlebihan. Sedikit mirip San Fransisco, kota yang sebelum ini saya anggap kota favorit di Amerika, cuacanya subtropis, dengan musim panasnya yang sejuk. Topografinya agak menyenangkan, tidak membosankan. Suasananya damai dan teduh. Itu sangat menghibur saya.

Soal pameran senirupa modern tadi, menurut Douglas Sharon, Direktur Museum of Man, "Memang sukses, Sangat sukses." Dijelaskannya, pada hari-hari biasa pengunjungnya mencapai 300 sampai 400 orang. Tapi tidak dijelaskannya apakah jumlah sekian itu datang karena seni rupa modern, atau karena pameran tentang Indonesia yang diadakan

di lantai utama. Sebab pada saat yang bersamaan juga berlangsung pameran "Hornbills and the Cred Dragon: Indonesia Tribal Arts," *yan*g memamerkan benda-benda seni Nusantara yang lebih tradisional dan etnis. Bisa saja kan pengunjung pameran yang satu hanya "limpahan" pameran yang lain?

Kekuranglegaan saya menyaksikan pameran di situ disusul kekecewaan lain, yaitu ditinggal bus ketika mau menyaksikan Sea Word. Kasihan si cucu Tezzy, sekali diajak kakeknya sudah gagal menonton pusat seni pertunjukan hewan laut yang kondang itu. Untung masih ada tempat rekreasi kondang lainnya, San Diego Zoo tadi, yang letaknya kebetulan tak jauh dari Museum of Man tadi. Tidak usah naik bus. Jalan kaki saja malah segar, karena hawa San Diego tidak merangsang keringat.

Jadi, berhasil atau kurang buat si kakek, yang jelas Pameran KIAS di San Diego ini berhasil memperkaya pengalaman seorang cucu manis yang baru pertama kali *ditiliki Ayah (*sebutannya terhadap saya, kakeknya). Ini mudah-mudahan dapat membantu meringankan beban beratnya, yang dalam usia begitu dini harus menyandang kedwibangsaan dengan segala risikonya. Misalnya, beban keharusan tidur di kamar sendirian sementara selagi di tempat kami ia biasa *kelon* dengan Eyang serta tante-tantenya. Keharusan mengikuti dengan disiplin "latihan" kemandirian, lebih daripada demi kebersamaan dan kehangatan. Mudah-mudahan saja, jalan tengah atau "kombinasi positif" dan dwi kebudayaan akan bertemu pada dirinya. Dalam usia sedini itu, asa tentu tak boleh diputus. Apa boleh buat, di luar "pengenalan budaya besar" seperti pameran-pameran KIAS, pameran-pameran dan pengenalan budaya dalam bentuk kecil, dalam bentuk keluarga dan antar-individu, memang sudah tidak terelakkan, Sekali lagi, seperti sebutan *trendy* akhir-akhir ini: globalisasi!

Majalah *Kartini* No 446 (1991)

KIAS, Pentas Indonesia di Alun-alun Amerika

Di National Mall, Washington D.C., orang Indonesia ikut gembira dalam pesta rakyat. ***Arwah Setiawan*** *melaporkan untuk* MATRA *setelah tiga minggu menyaksikan gelar budaya Nusantara di negeri 'Paman Bush'.*

Tepat pada 'Hari Proklamasi' Republik Amerika Serikat, 4 Juli 1991, saya keluar dari hotel di Washington D.C. Sudah dapat diduga sebelumnya, kemeriahan yang semarak pasti akan menguasai suasana ibu kota Amerika Serikat di tengah musim panas yang menyengat–persis yang pernah saya alami 15 tahun lalu di tempat yang sama.

Kedatangan saya di ibu kota negara maju tersebut, bukan untuk menyaksikan kesemarakan masyarakat Amerika merayakan pesta 'Agustusan'-nya (atau lebih tepat 'Julian'-nya). Melainkan menikmati dan meliput bagaimana rakyat Indonesia merayakan pestanya di Amerika dalam Pameran Kehidupan Rakyat (PKR).

Adapun PKR diselenggarakan dalam rangka Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) 1990-1991. Mitra kerjanya adalah lembaga bergengsi Smithsonian yang sedang menyelenggarakan pesta tahunannya–American Folklife Festival yang ke-25. Festival ini, termasuk PKR, berlangsung dari 28-31 Juni dan 4-7 Juli 1991.

Seluruh Folklife Festival ini berlangsung di sebuah lapangan terbuka mirip alun-alun panjang di perut kota Washington D.C., bernama National Mall, menerobos kompleks gedung-gedung Museum Smithsonian. Kapling Indonesia berseberangan dengan Natural History Museum di Madison Drive.

Suatu pagi saya menyusuri 10th Street menuju tempat PKR. Tiba-tiba terdengar sepoi-sepoi bunyi genderang dan seruling serta suara-suara 'senggakan' bagaikan tanda seru yang menyisipi musik gembira. Langsung mengibas di benak saya, nah, ini dia bunyi-bunyi Indonesia yang saya rindukan sehabis dikepung bunyi Amerika yang serba *rock* dan *rap* sejak datang di kawasan Timur Amerika, seminggu sebelumnya.

Alangkah kecele dan kecewanya saya ketika sampai di pertigaan antara 10th Street dan Constitution Avenue saya tahu–tanpa sepoi-sepoi lagi–bahwa bunyi-bunyi gembira tadi bukan bersumber dari musik Indonesia melainkan tetabuhan dan sorak-seru pemukim pertama Amerika yang berbaris di bawah panji Kolombia, berparade turut merayakan Independence Day A.*S.* Rupanya, untuk 'sampai ke Indonesia' saya mesti berjalan lagi barang dua-tiga ratus meter.

Sampai sekarang saya tidak tahu apakah pemukim pertama Amerika yang berbaris itu hanya peserta 'pawai pembangunan' hari kemerdekaan atau termasuk peserta American Folklife Festival atau kedua-duanya. Maklum, festival ini terdiri dari empat program.

Ada tiga program 'dalam negeri'. Pertama, The Roots of Rhythm and Blues: the Robert Johnson Era yang memamerkan cikal-bakal jenis musik jazz, *rock'n roll, hard rock* dan *metal.* Kedua, The Family Farmer: the Heartland of America, yang menampilkan kehidupan petani Amerika daerah Barat-Tengah–terutama yang belum terjamah teknologi maju maupun usaha modern. Ketiga, Knowledge and Power: Land in Native American Cultures. Program ini menyajikan keadaan dan perlakuan terhadap tanah asli di Amerika sejak zaman Columbus dan kedatangan 'peradaban baru'.

Dalam program inilah berhasil dikumpulkan kaum pemukim pertama Amerika dari seantero benua seperti Arizona, Alaska, Meksiko, Peru dan Ekuador. Pada program keempat barulah dijumpai program 'luar negeri' dengan bangsa tamu dari Indonesia. Di

sini, para pengunjung dapat menyaksikan pameran kehidupan rakyat Indonesia dalam tema ekologi budaya yaitu persawahan, kehutanan, kelautan, yang diwakili oleh Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan.

Sayangnya, banyak penonton yang tidak tahu mengenai sistematika ‘pembagian’ program Folklife Festival itu. Misalnya, tiga penonton muda Amerika yang kebetulan seiring saya memasuki arena PKR. Ketiganya berhenti di depan papan biru dengan huruf-huruf putih bertuliskan Festival of American Folklife. Di bawahnya disambung Forest, Field and Sea: Cultural Diversity in the Indonesian Archipelago.

Setelah membaca sejenak, ketiganya saling bertanya-tanya apa hubungan kehidupan rakyat Amerika dengan suatu kepulauan yang tidak mustahil baru kali ini mereka dengar namanya. Saya masih sempat ‘nguping’ ketika seorang di antara mereka mencoba memberi penjelasan yang akhirnya menjadi pengaburan. Setelah melirik beberapa perajin Dayak Kenyah yang sibuk bekerja, dengan suara ragu namun gaya sok-yakin ia mencoba menjadi juru penerang: “Oh, ini kan tentu rakyat bangsanya pemukim pertama Peru atau Ekuador seperti yang kita lihat tadi.”

Kesalahan begini tentu tidak bisa kita timpakan kepada sang juru penerang amatir ini semata-mata. Seperti komentar seorang rekan Panitia KIAS di Jakarta: “Seharusnya penyelenggara menyediakan brosur atau pamflet mengenai keadaan dan kehidupan rakyat Indonesia untuk dibagikan kepada pengunjung.”

Nyatanya, jangankan buku atau brosur. Papan nama “Indonesia” di pintu masuk saja tidak tampak. Kekurangan seperti itu bisa disayangkan, tapi masih jauh dari kualifikasi ‘aib’ pelaksanaan PKR. Malah, secara keseluruhan kita tak perlu sungkan menyebut acara kita ‘sukses meyakinkan’.

Dari awal, PKR tampak tertata dengan penalaran yang rapi dan realistis. Pemilihan daerah penampil yang mewakili tema pameran pun tak bisa lebih tepat lagi; Kalimantan Timur dengan kehidupan hutannya, Jawa Timur yang mewakili kehidupan persawahan dan Sulawesi Selatan serta kehidupan kelautannya.

PKR merupakan ‘museum tanpa dinding’. Pameran ini berfokus pada manusia dan keterampilannya, bukan pada benda-benda budaya itu sendiri. Konsep begini memang tepat. Tapi tak berarti kalau tidak diterjemahkan dalam pelaksanaan yang setia namun kreatif di lapangan, baik pada tata letak maupun pemrograman acaranya.

Bagi mereka yang sudah tahu sedikit-sedikit keikutsertaaan Indonesia dalam Folklife Festival, tiadanya ‘papan nama’ Indonesia di pintu masuk memang bukan halangan berat. Sebab, miring sekitar dua puluhan meter sebelah kiri pintu masuk terpancanglah sebuah bangunan yang boleh saja dipandang sebagai ‘monumen’ Indonesia khususnya Kalimantan Timur.

Simbol rakyat Dayak itu adalah Rumah Lamin yang berhasil jadi *eye catcher* dalam arena PKR, meski ukurannya agak mini dibanding rumah lamin yang sebenarnya. Serambi rumah lamin yang laris pengunjung itu diisi serba kegiatan yang lazim dilakukan orang realitas sehari-hari; melakukan tari-tarian, membuat kerajinan tangan, mengadakan musyawarah dan sebagainya. Rumah panjang yang agak pendek itu dibangun selama PKR berlangsung, agar penonton dapat menyaksikan--dan mungkin mempelajari--proses pembuatan yang menggunakan teknologi tradisional itu.

Rumah lamin atau ‘rumah panjang’ yang bahasa Inggrisnya *long house* ini, selain menjadi obyek laris rubungan penonton, juga pernah menjadi obyek seloroh seorang penonton. Ketika teman-temannya ramai membicarakan rumah tersebut, ia pura-pura serius menerangkan: *“Well, we have all kinds of houses around here. Here you have this longhouse, a few block away you have the White House.”*

Perahu Phinisi–kebanggaan rakyat Sulawesi Selatan–adalah monumen Indonesia lainnya. Replikanya dipajang bersebelahan dengan perahu sebenarnya yang sedang dikerjakan. Begitu besar perhatian pengunjung sampai-sampai ketika juru penerang--seorang doktor, pakar pembuatan Phinisi--memberi penjelasan dalam bahasa Inggris, penonton protes. Mereka minta agar pelautnya sendiri yang menjelaskan semuanya. Rupanya penonton lebih suka kalau pertanyaan mereka dijawab langsung oleh pelautnya, baru diterjemahkan; bukan penjelasan langsung dari juru penerang.

Nasib akhir kedua ‘monumen’ yang *eye cathcing*

dalam PKR itu tak begitu jelas. Memang terdengar kabar bahwa Rumah Lamin yang pernah diminta sebuah Musium anak-anak di Boston, akhirnya hanya dipreteli papan-papan dinding tengahnya. Sedangkan bagian lainnya dibongkar.

Kapal Phinisi pun replikanya yang semula ditawarkan kepada lembaga Smith sonian, dengan berat hati terpaksa ditolak karena ukuran panjangnya yang enam meter sehingga tidak ada satu pun museumnya yang mampu menyimpannya. Konon, akhirnya replika perahu tersebut dibeli seorang Indonesia yang punya halaman luas dan ditaruh di sana sebagai kebanggaan budaya kita!

Kalau nasib 'benda-benda kerajian besar' itu belum jelas akhirnya, barang-barang kerajinan kecil lebih 'lincah' berubah pemilik. Misalnya topeng-topeng, tekstil, kostum dan sebangsanya. Penari dan pembuat topeng Madura–Supakra Sudjibta–yang telah mempersiapkan 70 buah topeng untuk dibawa ke situs PKR, pada hari pertama saja sudah langsung 'keborongan' 70 hasil karyanya itu.

Barang-barang kerajinan Indonesia yang dijual lewat Museum Art Shop pun ternyata ludes terjual. Tekstil tenunan Nyonya Martawang dari Sulawesi juga bernasib sama--tidak berumur panjang di Mall Washington D.C. itu.

Kekuatan paling menonjol dari Pameran Kehidupan Rakyat Indonesia dalam Folklife Festival ini adalah seni pertunjukan. 'Markas besar' seni pertunjukan ini terletak di bawah dan sekitar tenda luas di seberang rumah lamin yang disebut Pendopo. Gendang Reog Ponorogo yang bertalu-talu, secara karismatis sudah memanggil pengunjung di luar untuk 'datang ke Indonesia'. Dan setelah menyaksikan penampilan reog itu, mereka biasanya 'tinggal lebih lama di Indonesia'.

Para penonton amat tertarik oleh musik, *performance,* maupun kostum pemain, khususnya *dadak merak* atau kepala macan yang menyunggi rangkaian bulu merak yang tinggi megah dan amat menyita pandang. Pertunjukan itu bertambah menarik dan hidup dengan komentar Suprapto dari VOA yang bertindak sebagai juru penerang.

Ia 'menantang' para penonton dengan menanyakan siapa yang merasa mampu membawa *dadak merak* itu sambil menari berkeliling--seperti yang dilakukan pemeran Rajawana itu. Seorang pemuda Amerika yang kelewat optimistis dengan yakin mengacungkan tangannya tinggi-tinggi bagai pahlawan lokal. Tapi tangan ini cepat-cepat turun kembali bersembunyi setelah Suprapto melanjutkan bahwa kedok *dadak merak* itu beratnya 60 kilogram dan hanya dibawa menari-nari dengan gigi saja, tanpa menggunakan tangan sama sekali.

Bukan hanya reog yang berhasil menghanyutkan penonton. Masih ada pertunjukan lain yang spontan memancing respons. Seperti yang dilakukan seorang laki-laki kulit hitam setengah baya ketika menonton musik dan tari Gandrang Bulo yang menghentak-hentak. 'Mat Item' itu begitu terpesona oleh musik Gandrang Bulo (gendang yang dipukul-pukul dengan buluh-buluh rotan) sehingga ia kontan naik pentas dan berajojing dalam tarian versi dia sendiri.

Mungkin terhanyut nostalgia atau insting nenek-moyangnya, ia menari-nari dalam gerakan semacam disko Afro terbawa irama yang ditabuh-tabuhkan begitu perkasa dan tangkas, dalam kekuatan yang sangat berkuasa.

Di tengah tawa cekikikan beberapa penonton, 'Mat Item' ini seperti lupa diri dan makin *ndadi* selaras dengan kian mencepatnya pukulan kendang dalam *staccato* yang semakin deras. Pada suatu titik, ia sekonyong-konyong berhenti menari dengan ekspresi yang bengong ke arah penabuh gendang. Kemudian *ngeloyor* meninggalkan pentas sambil geleng-geleng kepala. Seolah tak bisa mengerti bagaimana musisi 'suku lain' dan seberang lautan ini mampu menciptakan musik yang luar biasa dinamis begini.

Bukan Sulawesi Selatan saja yang kebagian tampil di Pendopo. Para seniman Jawa Timur juga dapat kesempatan kasih unjuk kebolehan mereka. Para seniman Tari Topeng Madura misalnya. Di samping memeragakan pembuatan topeng, mereka juga menarikannya serta menjual topeng-topeng tersebut. Tentang topeng ini ada suatu kejadian menarik. Seorang penonton Amerika yang amat terkesan oleh karya tangan tersebut, memesan sebuah topeng khusus. Syaratnya, topeng tradisional Madura itu harus dihiasi gambar-gambar modern. Sang seniman berani menerima 'tantangan' itu.

Ia mendatangi Museum Ruang Angkasa Smithsonian dan mengerjakan topengnya sesuai pesanan. Akhirnya, jadilah topeng tradisional tersebut

dengan hiasan dan ilustrasi pesawat jet dan satelit di bagian-bagian tertentu. Pemesannya pun puas dengan topeng dwi-bangsa dan dwi zaman itu.

Kalau pulau yang 'lepas-Jawa Timur Daratan' itu sempat diwakili di Pendopo di alun-alun Washington, demikian pula daerah 'ekstrem Timur' Banyuwangi. Daerah ini menampilkan Gandrung Banyuwangi, sebuah *social dance* yang ditarikan pria dan wanita. Dalam tari ini, pasangan pria dan wanita boleh saling mendekat sampai jarak yang sangat minim, tetapi tidak boleh saling menyentuh. Dalam PKR, hal ini tidak dilakukan. "Kita tidak ingin terlalu menonjolkan unsur erotisnya, sebab yang lebih penting diketahui adalah unsur estetisnya," ujar Sal Murgiyanto--koordinator program Indonesia.

Untuk anak-anak ada juga 'stan' khusus yang dipusatkan di Children's Area, bertetangga dengan rumah lamin Kaltim. Kegiatannya macam-macam--dari tari kecak sampai menggambar wayang. Menurut Sal, ini sesuai dengan budaya Amerika yang dalam pertunjukan mereka tak pernah melewatkan kegiatan khusus untuk anak-anak.

Suksesnya PKR dalam KIAS 1990-1991 ini boleh dikata cukup berhasil. Hampir semua pengunjung mengungkapkan rasa puas mereka. Begitu pula kuratornya, Richard S. Kennedy, Rahmad Adenan, Wakil Ketua Panitia Pelaksana Pameran KIAS maupun Sal Murgiyanto.

Saya sendiri, kalau boleh memboncengkan perasaan, terutama merasa puas karena sempat menyaksikan bagaimana para duta seni kita yang bersahaja--ada yang bahkan hanya berbahasa daerah--mampu menyuguhkan karya seni yang lugu, polos dan spontan namun indah meyakinkan di luar negeri, yang benar-benar mencerminkan kehidupan rakyat Nusantara. (*)

Majalah *Matra,* Oktober 199

5

ARWAH DALAM LIPUTAN
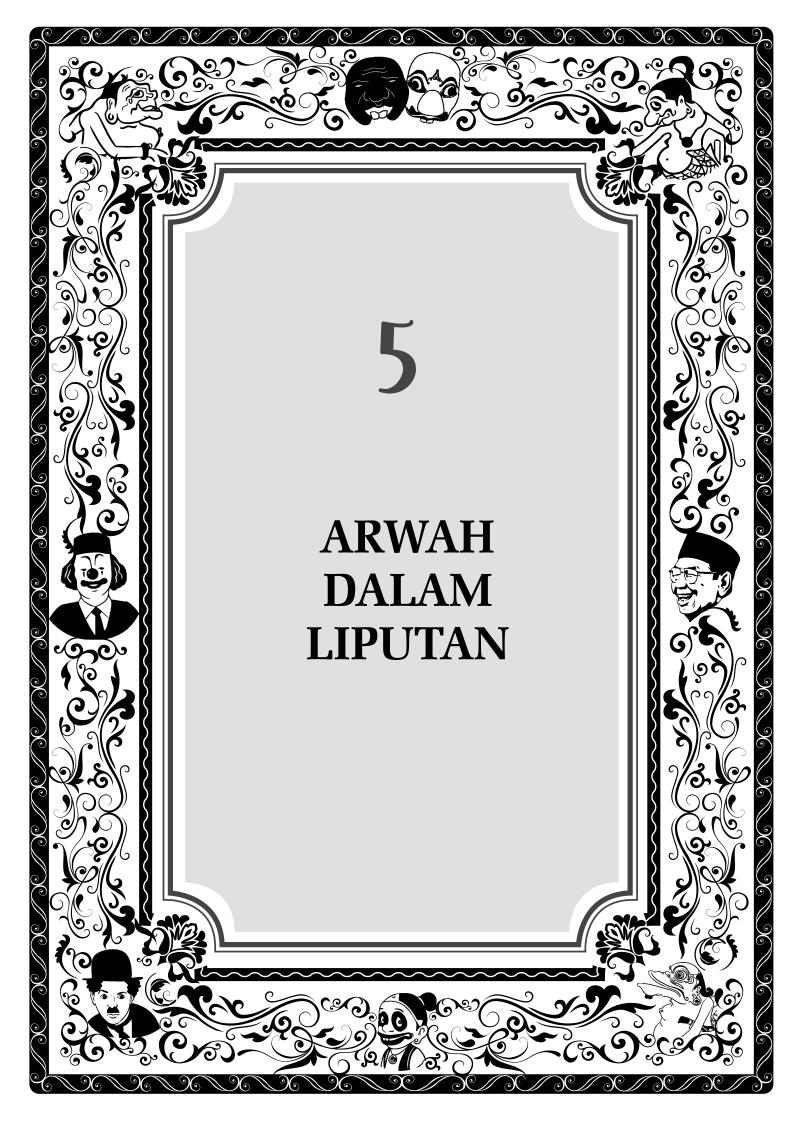
Astaga! Siapa yang Ketawa?

Humor, di Indonesia ini, adalah ibarat soto. Lain daerah lain pula seleranya. Lelucon Srimulat tak akan segera tertangkap oleh gadis Sangihe, dan humor Banyumas bukan untuk pengungsi Timor Portugis. Di samping soal bahasa (satu faktor penting) juga soal lingkungan sosial. Tingkah-laku Ratmi B-29 menghibur para babu yang tak sering nonton, tapi akan dicibirkan oleh nyonya-nyonya WIC di Jakarta yang cuma mau ketawa oleh komedi The Jakarta Players. Mereka yang suka ngakak menonton lakon Arifin C. Noer mungkin malah sebal melihat Kwartet Jaya. Sambutan terhadap sebuah lelucon sangat tergantung pada adanya kecocokan pengalaman, atau tingkat informasi, antara si pelucu dan hadirinnya. Mungkin itulah sebabnya sukses film Charlie Chaplin di tahun 1920-an disebabkan terutama karena mereka adalah film bisu: gerak-gerik, mimik, dan kecelakaan-kecelakaan badaniah bisa dikomunikasikan secara mudah, karena hampir setiap orang punya pengalaman yang sama tentang itu. Bila lelucon tergantung pada lingkungan pengalaman yang khusus, apalagi dengan mempertaruhkan diri pada kata, sasaran peminatnya akan lebih terbatas.

Dan itulah konsekuensi yang dihadapi oleh setiap majalah yang mengkhususkan diri pada humor seperti *Stop*. Lebih-lebih lagi *Astaga*, yang sejak Mei yang lalu terbit lagi setelah menghilang beberapa waktu lalu. Jika *Stop* masih menyelingi isinya dengan kisah-kisah hantu, *Astaga*-dengan bermodelkan pada *Mad* di AS-adalah humor penuh. Siapa yang ketawa? Sampai dengan nomor September ini majalah bulanan setebal 50 halaman dengan harga Rp200,00 itu konon oplahnya belum sampai 15.000-meskipun distribusinya dikaitkan dengan jaringan distribusi Majalah *Femina* yang lagi sukses itu. Belum nampak iklan yang dibayar. Itu tidak berarti nasib *Astaga* sudah bisa diteken sebagai nasib buruk. Di bawah pimpinan keredaksian Arwah Setiawan, *Astaga* tampak lebih bisa meluaskan peminat bila dibanding waktu masih dipimpin Eka Darmaputera dkk. tempo hari—yang humornya agak terlalu sarat sofistikasi dan untuk lingkungan terbatas, misalnya kalangan seniman. Maka jika *Astaga* lama pernah menampilkan karikatur para seniman yang memang lucu buat mereka yang mengenal mereka sehari-hari di Taman Ismail Marzuki- *Astaga* baru membikin parodi film seri TVRI (terakhir *Mannix* dijadikan "Maniiax"), dengan parodi Mannix, bisa diharapkan, lebih banyak orang yang bakal kenal.

Anoman

Memang, masih ada lelucon-lelucon "untuk lingkungan sendiri". Parodi buat sajak-sajak Rendra, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail-yang ditulis oleh penyair Yudhistira Adhinugraha-lucu dan kena, tapi siapa yang tak pernah mengenal betul puisi orang-orang itu akan cuma bengong membacanya. Tapi Arwah Setiawan nampaknya sadar, bahwa ia tak bisa memuaskan semua orang dengan satu jenis lelucon. Gambar Anoman yang gagal membakar istana Rahwana dengan korek api (karena hujan tiba-tiba turun) pasti cuma untuk yang kenal wayang Ramayana, sebagaimana parodi puisi cuma buat penggemar sajak dan parodi film seri TV cuma buat penonton tetap TVRI. Dan di situlah tampaknya taktik *Astaga* kini: ia menyajikan variasi dalam humor buat bermacan-macam pembaca. Ada baiknya, meskipun tak kurang cacatnya: majalah ini kadang tak terasa tetap juntrungannya. Dalam nomor Agustus misalnya terdapat tulisan yang lucu betul

tentang mengapa di tahun 1945 dulu yang kita pilih adalah UUD '45 (dan bukan UUDS '50), tapi dalam nomor itu pula beberapa kartun cenderung mengejék generasi muda dengan hal itu-itu juga: ganja *free sex*, ngebut ...

Mungkin karena di Indonesia kini nampaknya masih tetap sulit bagi kita untuk membedakan antara "membikin ketawa" dengan "mentertawakan". Lawan humor bukanlah keseriusan yang melotot, melainkan pejabat, koruptor kebejatan akhlak, ketidak-adilan,dan sejenisnya. Humor di sini terkait dengan kritik. Sayangnya pada saat kritik dalam lelucon itu hanya mengulangi cemooh yang sudah umum, kritiknya macet dan leluconnya hambar. Tapi bila tidak, lelucon menjadi satu ekspresi kemerdekaan berpikir yang paling jujur.

Setiawan sendiri nampaknya orang yang wajar untuk memilih humor sebagai ekspresi dari prinsip yang serius itu. Ia besar di Surabaya, kota berpusatnya ludruk- teater rakyat yang penuh dagelan serta sindiran itu. Sehari-hari ia menjadi redaktur Majalah *Titian*, di mana ia berurusan dengan tulisan-tulisan yang sarat gagasan macam punya Alvin Toffler, Soedjatmoko ataupun Mahbub ul Haq. Beberapa tahun yang lalu ia mengisi ruang "Komedi Masyarakat" *Sinar Harapan* dengan gaya gurauan Art Buchwald, di samping meneruskan gaya itu buat tulisannya di *Horison* serta *Tempo*. Bahwa ia kini memimpin bulanan yang dinamainya sendiri "sinting", tampaknya karena ada sistem dalam kesintingannya itu. (*)

Majalah *Tempo,* 27 September 1976

Menurut Arwah Setiawan: Arus Kritik Berjalan Timpang

elama ini kritik lebih banyak datang dari golongan bawah terhadap golongan atas tentang pola konsumsi dan gaya hidupnya yang serba mewah, elit dan kebarat-baratan. Dengan demikian arus kritik berjalan timpang dan tidak adil.

"Padahal kita juga memerlukan kritik dari golongan atas terhadap golongan bawah. Misalnya, mengkritik rakyat yang terlalu banyak main golf atau sering masuk kelab malam," demikian dikatakan oleh Arwah Setiawan, bekas Pemimpin Redaksi Majalah humor *Astaga* dalam ceramahnya di FSUI Jum'at pagi 27 Mei 1977.

Sebagai orang Timur kita pandai menerima secara positip dari hal-hal yang negatip. Misalnya, olahraga golf yang sering dikaitkan dengan olahraga kaum atas juga mengandung hal-hal yang positip. Golf menurut Arwah Setiawan, merupakan koreografi dari seorang petani yang sedang mencangkul.

"Bukankah masyarakat kita sebagian besar masih bersifat agraris?" tanyanya.

Mereka yang suka main golf kebanyakan badannya sehat dan subur, berbeda sekali dengan orang-orang kebanyakan yang suka main sepak bola yang nampak kurus-kurus badannya.

Kelab malam yang sering menjadi bulan-bulanan kritik golongan bawah juga banyak mengandung segi-segi positip. Menurut pendapat Arwah Setiawan, dengan adanya kelab-kelab malam menyebabkan berkembangnya industri-industri hiburan, yang berarti memperluas lapangan kerja.

"Kelab-kelab malam merupakan gelanggang olahraga yang baik bagi bapak-bapak yang sibuk", katanya sambil tersenyum.

Jas dan Dasi

Secara khusus Arwah Setiawan menyoroti masalah pemakaian jas dan dasi yang sering dikaitkan dengan gaya hidup golongan atas. Bangsa Indonesia menerima jas dan dasi tanpa melihat segi praktisnya sehingga menimbulkan hal-hal yang lucu, di siang hari yang panas memakai jas dan dasi sekadar untuk menghormati tamu.

"Kenapa kita tidak memakai batik saja yang lebih praktis dan menunjukkan kepribadian kita?", tanya Arwah.

Bangsa Philipina yang sering dikritik karena tidak punya kepribadian, justru lebih berani dalam hal menampakkan kepribadiannya. Presiden Marcos menerima tamu-tamunya cukup dengan pakaian nasional Tagalognya

"Kenapa kita malu memakai batik?", tanya Arwah.

Kita telah menempatkan jas dan dasi dalam status sosial yang terlalu tinggi, tanpa melihat segi praktisnya. "Ini juga termasuk imperialisme kebudayaan Barat," ujar Arwah.

Status Sosial

Kolumnis Majalah *Tempo* Ignas Kleden yang berbicara juga dalam ceramah tersebut dengan topik "Pola Konsumen dan Gaya Hidup Kita" mengatakan bahwa lembaga-lembaga masyarakat banyak berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan kita dewasa ini. Masyarakatlah yang memberi order kepada perguruan tinggi, tenaga-tenaga apa yang mereka perlukan. Dengan demikian seharusnya tidak ada pengangguran sarjana di Indonesia. Tapi kenyataannya masih banyak juga sarjana-sarjana yang tidak, memperoleh pekerjaan.

Menurut Ignas Kleden hal ini disebabkan karena order yang disampaikan kepada perguruan tinggi tidak sesuai dengan proses produksi.

"Karena masyarakat kita bersifat konsumtif," katanya. Sifat masyarakat kita yang masih feodal masih kuat anggapan bahwa perguruan tinggi merupakan pengganti status simbol dalam masyarakat.

"Yang mereka inginkan sebenarnya bukan prestasi, tapi prestise," demikian dikatakan Ignas Kleden. (011)

Harian *Sinar Harapan*, 28 Mei 1977

Bukan Punakawan Saja Melucu

Akhir pekan lalu ada semacam penataran untuk para pelawak. Banyak orang lucu yang terheran-heran. Tapi jangan takut: promotornya sendiri masih coba-coba.

ritik sastra maupun seni sudah ada. Teorinya pun ada. Kalau ada teori, tentu ada ilmunya. Tapi adakah ilmu humor? Ini di negeri Barat sudah bisa dipelajari dan diajarkan orang, meskipun sekolah khususnya belum ada terdengar. Kaum pelawak di sana sudah mempunyai buku yang bisa dipegangnya, antara lain karya James Feibleman, *In Praise of Comedy*, Sigmund Freud, *Jokes and Their Relations to the Unconscius* dan Arthur Koestler, *On Creativity.*

Di Indonesia, ilmu humor ini belum pernah dikembangkan. Kaum pelawak kita masih berupa "pemain alam" yang ada juga lucunya, tapi masih banyak yang dangkal. Berhasrat meningkatkan mutu pelawak kita, Lembaga Humor Indonesia (LHI) rupanya tergerak pula membuat rencana pendidikan. Buat sementara, semacam penataran saja, yang sudah dimulai akhir pekan lalu. LHI dalam hal ini bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DKI. Buat sementara, diharapkannya dua kali sebulan. Selanjutnya bagaimana? "Menunggu perkembangan," jawab Arwah Setiawan, Ketua LHI.

Sama sekali masih main coba-coba. Promotornya sendiri belum mengetahui mata pelajaran apa dan bagaimana yang akan diberikan. Pokoknya, ada penceramah-pelawak atau bukan-yang boleh menguraikan teori humor, jika dia punya. Penceramah ini boleh juga menguraikan pengalamannya saja, bila ia pelawak. Tak heran kalau pesertanya terbatas. Penyelenggaranya, mungkin karena masih coba-coba terutama mengundang para pemenang lomba lawak yang diselenggarakan di DKJ.

Teori Pelawak

Tak sedikit yang heran-bahkan dari kalangan perhumoran sendiri. "Apa bisa berjalan?" tanya Muharyo (52 tahun), redaktur Majalah *Gadis* yang pernah menjadi redaktur majalah humor *Kampret*–sempat terbit tiga nomor di tahun 1950-an. Kenapa sangsi? "Lawak ini bukan sesuatu yang eksak," jawabnya. Dan buru-buru Muharyo menjelaskan, bila humor tulis memang memerlukan keterampilan menyusun skenario yang baik, diperlukan dalam humor lisan "semacam latihan gimnastik (olahraga) untuk mempertinggi daya reaksi agar sigap menyantap umpan teman bermain lawak."

Ateng berpendapat bahwa lawak soal bakat saja. "Ilmu lawak tak bisa dipelajari," katanya. Tapi pelawak itu juga berteori: "Seseorang tertawa karena lawakan sebab dia terkecoh. Karena lawaknya sengaja membuat kejutan. Itu tidak berarti pelawak atau calon lawak tidak harus belajar apa-apa. Ateng sendiri mengaku, perlu dipelajari psikologi massa dan pengetahuan lain sebanyak mungkin. Berat?

Ada yang menduga, bahwa orang lebih dahulu menghargai ilmu pengetahuan, kemudian kesenian, baru humor. Dalam dunia pewayangan yang boleh melucu hanya punakawan–boleh dikatakan mereka ini bujangnya para ksatria. Dalam hubungan antara humor dan cabang lain kebudayaan, sering terdengar humor dalam film, dalam teater, dalam sastra dan sebagainya. Jarang orang meneliti, misalnya, berbagai aspek teaternya humor, sastranya humor, psikologinya humor.

Kriteria lucu atau tidaknya humor pertama-tama berdasar secara pribadi. Orang Amerika bahkan suka menyindir humor orang Inggris itu "kering". Karena itu pula mungkin timbul persoalan bagi orang seperti redaktur Muharyo dan Arief Kartidjo Hardjodipuro (65 tahun) yang lebih dikenal sebagai Mong Cepot.

Muharyo menyeleksi naskah humor dulu berdasar selera sendiri saja, dan Mang Cepot menduga-duga skenario yang ditulisnya lucu atau tidak juga berdasar selera sendiri saja. Tapi memang ada ukuran lain, ialah orang lain. Maksudnya, naskah atau skenario itu diberikan kepada orang lain–entah teman atau hanya kenalan–untuk dibacanya. Kalau orang itu tertawa, pasti lucu. Itulah mungkin kunci sukses Mang Cepot, tukang bikin skenario obrolan atau acara lawak bersama Mang Udel di RRI Jakarta dulu. "Yang penting dalam humor ialah jangan berlebihan," kata Mang Cepot. Maksudnya, bila humor sudah mencapai klimaks, tak perlu dilanjutkan dengan anti-klimaks yang akan membuat kesan lucu jadi berkurang. Tentu saja klimaks itu harus bisa bikin gerrr.

Arwah Setiawan yang sering menjadi juri lomba lawak sudah mempunyai pegangan yang agak terperinci. Ada tiga hal baginya yang dijadikan kriteria sebagai juri lawak: penampilan, kreativitas, bahan. Yang disebutnya pertama punyai aspek antara lain gerak, mimik, intonasi, kostum, dan bloking. Tentang kreativitas, bisa pada penampilan atau bahan. Contohnya, grup dari Yogya dalam lomba lawak nasionial di TMII tempo hari. Mereka menampilkan pantomim mengetik dengan menggunakan tutup gelas yang dipukul-pukulkan ke lantai untuk menciptakan bunyi mesin tubs, yang memang bikin gerrr dengan kreatif. Di Yogya memang ada pelawak yang sering berpantomim mengetik, dengan suara mesin tulis lewat mulutnya.

Soal bahan, kata Arwah, menyangkut struktur dan bobot. Maksudnya, apakah struktur bahan lawakan memang lucu atau biasa saja. Dan tentang bobot itu, kaitannya dengan kehidupan sosial.

Dari Skripsi

Jadi apa, sih, sebetulnya tertawa yang menjadi tujuan humor itu? Menurut penelitian fisik, adalah gerak reflek 15 macam otot pada wajah yang diseling gerak bernafas. Dan menurut penelitian biologis, gerak 15 otot itu tanpa manfaat apa pun. Satu-satunya fungsi yang bisa didapat dari gerak tersebut; sedikit mengurangi ketegangan. Hal itu diuraikan juga dalam skripsi Ny. Woro Aryati Prawoto, yang berhasil lulus sarjana lengkap dan Fak. Psikologi UI tahun 1977, berkat humor. Judul skripsinya *Studi Literatur Mengenai Humor.* Antara lain dikatakannya, "Dengan kemampuan berhumor seseorang dapat mengurangi perasaan tegang yang dialaminya." Dan nyonya satu itu menutup skripsinya, yang didasarkan atas sekian banyak buku asing, dengan kepercayaan penuh bahwa humor ada manfaatnya. "Humor, sebagaimana cinta, mempunyai motivasi positif yang ikut mewarnai kehidupan manusia, Melalui humor seseorang dapat merasakan hidupnya lebih menyenangkan dan membahagiakan. (*)

Majalah *Tempo,* 24 Maret 1979

Setelah Ledakan
“Mati Ketawa Cara Rusia”

Dalam dua tahun terakhir ini negeri kita dilanda wabah humor. Seratus lebih judul buku humor telah terbit, dan laku keras. Padahal, kita sedang berada dalam “zaman serba susah”. Humor meski bukan segalanya dalam hidup, ia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup kita. Tapi mengapa humor tentang seks tetap saja lebih menonjol ketimbang yang lainnya?

ungkin agak keterlaluan kalau Anda, sidang pembaca, mengatakan: “tidak ada yang universal di dunia ini melebihi humor”. Tapi memang, siapa pun segera bersetuju bahwa makhluk yang satu ini sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tidak pandang bulu siapa pun manusia itu, yang waras maupun yang sableng, tua-muda, laki-perempuan, kaya-miskin, alim-bergajul, atau sebutlah yang lain, sesuka Anda. Ya, humor, guyonan atawa banyolan adalah milik syah setiap anak manusia kapan dan di mana saja. Ia terus akan tetap ada selama bumi yang kita tumpangi ini masih mau berputar. Tak tahulah nanti kalau di akhirat sana, apakah humor masih diperlukan atau tidak. Soalnya, kitab suci agama, apa pun belum pernah menyinggung perkara yang satu ini. Tapi betapapun Nabi kita suatu hari memang pernah *nyandain* seorang nenek tua yang rajin shalat dan beramal, bahwa di sorga tidak ada nenek seperti itu. Sahih tidaknya banyolan Muhammad SAW itu, Anda ceklah sendiri di buku-buku hadits. Atau kalau Anda malas, bisa tanya pada kyai atau ustadz Anda.

Tapi, eh, mengapa dalam dua tahun terakhir ini bangsa kita kena wabah humor? Ini jelas. Di mana-mana ada buku humor. Ada humor sufi, *playboy*, presiden, artis, dokter, anak sekolah, tentara, balita–yang ini artinya di bawah lima puluh tahun. Belum lagi humor yang merujuk kepada negeri asal. Misalnya saja humor dari Rusia, Amerika, Cina dan entah mana lagi. Pokoknya seabreg-abreglah.

Bahkan seorang Arwah Setiawan pernah iseng-iseng ngitung buku humor di sebuah toko buku di Jakarta, jumlahnya 50 judul. Lucunya lagi, buku-buku yang dalam bahasa Inggrisnya bernama *Joke Book* itu laku keras bak permen vicks. Padahal, ya seperti kita maklum bersama, sekarang kita sedang menghadapi masa paceklik, zaman susah, atau resesi ekonomi, bahasa kerennya. *Nggak* percaya? Silakan tanya pegawai negeri, petani gurem, kuli lepasan, atau siapa saja, boleh.

Nah, menurut Pak Arwah Setiawan, Ketua Lembaga Humor Indonesia (LHI) yang ditemui Purwadi dari *Panjimas*, mewabahnya buku-buku *hahahihi* itu pertama; ya, karena pada dasarnya manusia Indonesia itu doyan yang lucu-lucu. Kenyataan ini bisa dijumpai dari setiap acara humor yang ditayangkan televisi atau film-film komedi yang diputar di bioskop. Kata Arwah pula, hampir tidak ada penduduk Indonesia yang mengaku tidak senang humor. Kedua, berkaitan dengan kebiasaan buruk bangsa Indonesia: *latahisme*. Bila ada orang bikin sesuatu dan laku, yang lain ikut-ikutan. Merurut catatan *Arwah*, menjamurnya buku-buku humor setelah *Pustaka* Grafiti menerbitkan *Mati Ketawa Cara Rusia*, yang diberi kata pengantar oleh boss NU, Pak Dur. Ketiga, isi buku-buku humor itu pendek-pendek, bisa dibaca sepintas lalu dan tanpa harus berurutan sebagaimana baca buku cerita. Singkatnya, lebih praktislah.

Di luar itu, *Mati Ketawa Cara Rusia* boleh juga dibilang berjasa karena telah memunculkan

sejumlah penerbit baru di bidang perhumoran. Sebut saja, *Pustaka Jeka, Tata Media, Mitra Satria lndah, Utama,* dan sejumlah lagi. Judhi Kristiantho Direktur *Pustaka Jeka* yang lebih dikenal sebagai boss Jeka Records itu mengaku bahwa ilham menerbitkan buku humor datang setelah ledakan *Mati Ketawa Cara Rusia* itu. "Mula-mula saya ragu juga kemudian saya coba-coba. Eh tahunya meledak. Bahkan buku *Ketawa Gila Model Anak Sekolah* terjual 100.000 eksemplar," kata lelaki ganteng nyentrik yang sudah menerbitkan delapan judul buku humor ini. "Tapi, untuk sementara saya tidak berproduksi dulu. Sudah terlalu banyak. Jenuh" tambahnya.

Sufi Berhumor Seks

Kalaulah ada lagi yang menarik dan sekian banyak buku-buku humor itu, barangkali ini: seks. Dalam buku humor manapun tema ini seakan tidak ingin ketinggalan. Hadir terus. Bahkan dalam buku humor sufi sekalipun. Simaklah pelan-pelan: *"Beberapa hari kemudian, raja itu memerintahkan prajuritnya* agar *membawa kembali Nasruddin ke hadapannya. Salah seorang di antara selir raja itu telah merebus lima butir telur, dan Raja mengundang makan Nasruddin. Katanya kepada Nasruddin, "Aku ingin agar kau membagi lima telur ini secara adil di antara kita bertiga." Tanpa ragu-ragu 'Nasruddin mengambil lima butir telur itu lalu berkata, "Yang Mulia, ini sebutir telur untuk Baginda sebab Baginda sudah memiliki dua butir, ini sebutir untuk saya, sebab saya juga sudah punya dua butir. Lha yang tiga butir lagi untuk istri Baginda, sebab tidak punya sebutir pun di bawah pusarnya."* (Humor Sufi II, halaman 8).

Sebagaimana halnya *joke* tentang tokoh agama seperti Pastor atau Pak Haji, seks kata Arwah, kerapkali dijadikan mangsa humor. Mungkin karena ia tabu dikemukakan secara terus terang, maka perlu dicari jalan memutar. Lagi pula, tidak seperti humor politik atau agama, humor seks tidak memerlukan bekal intelektualitas tertentu. "Orang yang nggak ngerti politik, tentu tidak bisa tertawa kalau baca humor politk. Tapi seks? Aduh, binatang pun rasanya mengerti," kata Arwah.

Soal mutu buku-buku humor yang telah mencapai seratus lebih judul itu, jangan tanya. Jelek *sih* tidak. Tapi, menurut pengamatan anggota Dewan Redaksi *Panjimas,* umumnya masih di bawah standar, alias perlu lebih ditingkatkan lagi. Arwah yang bekas pemred *Astaga* kayaknya juga berpendapat kurang lebih senada. "Saya memang belum mengadakan survei, dan tentu belum dan tidak akan membaca semua buku-buku humor: Tapi secara *random* dari buku-buku humor yang pernah saya baca, memang tidak bermutu, atau istilah kerennya tidak edukatif. Bahasanya sendiri jelek, begitu pula pengungkapannya. Sementara humornya, secara struktural terlalu dijelas-jelaskan, dan banyak unsur yang tidak relevan dengan tawanya dimasukkan. Memang ada juga sih satu dua yang bagus," tuturnya.

Akhirnya, betapapun humor bukan segalanya dalam hidup, artinya, hanya merupakan satu sisi saja dari kehidupan manusia, ia bisa dijadikan sebagai pengimbang bludak atau berlebihnya unsur lain. Misalnya saja, keseriusan, pengeramatan terhadap sesuatu, fanatisme, dan bahkan mungkin kekecewaan. Apalagi di zaman susah dan edan seperti sekarang, di mana orang perlu melepas ketegangan. Benar, tidak semua hal bisa dihumorkan memang. "Tapi, akan celaka kalau semua hal diseriusin. Sama celakanya kalau semua dihumorkan," tukas Arwah.

***AS.* Laporan: Purwadi Tjitrawiata**
Majalah *Panji Masyarakat,* No 565,
1-10 Februari 1988

Arwah Setiawan, “Enak, Kukuh dan Tak Perlu Mentul-mentul...”

ika orang lain seringkali mengkaitkan kata “ranjang” dengan seks, maka Arwah sebagai Ketua Lembaga Humor Indonesia cenderung melihat dari sisi humornya. Di dalam majalah *Astaga* almarhum yang pernah diasuhnya, selalu disajikan komik yang menyindir film-film Indonesia Kebetulan suatu ketika ‘Ranjang Pengantin’ yang disutradarai Teguh Karya sedang beredar di Ibu kota. Maka Arwah cs membuat ‘Ranjau Pengantin’. Adegan ranjang yang mereka tampilkan pun tak lagi berbau seks, tetapi berupa anak-anak yang sedang bergurau di ranjang.

Bagi Arwah pribadi, peran ranjang sangat besar. “Pulang kerja, yang terpikirkan oleh saya adalah ranjang. Tetapi bukan dalam konotasi yang biasa dipikirkan banyak orang,” kata Arwah. Ranjang yang berasal dari tempat tidur, diartikannya secara harafiah sebagi tempat untuk tidur. “Kalau lalu diasosiasikan dengan kegiatan lain, sebetulnya itu hanya fungsi sampingan,” ujarnya lebih lanjut.

Selain untuk tidur, ranjang juga berfungsi untuk tempat tiduran, terutama untuk membaca. Sepulang kantor, Arwah selalu beristirahat dan ia tak bisa beristirahat tanpa membaca. Begitu juga ketika akan tidur, ia harus membaca untuk memancing kantuk. Karena kebiasaannya ini maka posisinya sebelum tidur umumnya telentang “Nanti di perjalanan bisa berubah posisi.” Berbeda dengan penulis lain yang bisa mengetik semalaman jika sedang ada ilham, maka Arwah naik ke ranjang paling lambat pukul 12 malam. Ia termasuk orang yang beruntung, bisa cepat tidur. Biasanya pukul 5.30 sudah bangun, membaca koran, lalu mengetik lagi. “Lebih baik kehilangan ide daripada kehilangan kesehatan,” prinsipnya.

Ranjang yang dipergunakan oleh Arwah dan istrinya adalah ranjang mereka sejak tahun 1962. Ranjang ini merupakan hadiah perkawinan dari orang tua. Waktu itu ranjang ini sudah bukan barang baru lagi, karena telah dibeli tahun 1954. Terbuat dari besi dengan ukuran *super kingsize,* dengan kelebaran lebih dari dua meter. Telah berapa kali mereka pindah rumah dan pindah kota, ranjang yang satu itu selalu dibawa. “Bukan karena sentimentalnya tetapi masalah terbiasa tidur di tempat itu saja. Lagipula ranjang ini enak dan kukuh,” kata Arwah menjelaskan.

Tak pernah terpikirkan oleh Arwah untuk mengganti ranjangnya dengan yang berpegas atau berair, “Kenikmatan tidur di tempat tidur yang *mentul-mentul* dibandingkan dengan di ranjang itu yang kasurnya harus *digebloki* tiap kali, akan sama saja.” Anak-anaknya yang, “setahu saya ada empat,” sering ikut menghabiskan waktu di tempat ini. Pada hari libur, mereka bermalas-malasan di atas ranjang ini sambil membaca.” Jadi, kalau ada orang lain memiliki *living room,* maka kami memiliki *living bed*,” ujarnya. Untungnya ranjang mereka cukup kukuh untuk menampung acara keluarga ini.

Namun pernah terjadi bencana dengan ranjang di rumah Arwah. Sekali waktu datang tamu menginap, yang terdiri atas suami istri berikut lima orang anak. Pasangan ini lalu dipersilakan menempati kamar yang berisi ranjang kayu berukuran besar, yang baru dibeli beberapa minggu sebelumnya. Malam-malam, terdengar bunyi yang amat keras. Ketika Arwah menyelidiki ternyata ranjang kayu itu jebol dan lima orang anak bergelimpangan di lantai. Ranjang besi mereka sendiri baru mengeluarkan kelucuannya setiap kali pindahan. Akan diangkut utuh terlalu berat, akan dipreteli repot karena harus dibuka secara serentak. “Waktu mengerjakannya sih tidak lucu,” komentar Arwah dengan singkat. (*) *Nuk S.*

Majalah *Pertiwi,* No 66, 1-15 November 1988

Arwah Setiawan

"Humor itu serius, tertawa itu sehat, mari kita tertawa ha ha," katanya sambil minum Sprite, dalam kesempatan membuka pameran karikatur/kartun, di Galeri Baru Taman Ismail Marzuki, Jakarta tanggal 5 Desember yang lalu.

Arwah, sebagai pencetus ide untuk mengadakan suatu Lembaga Humor Indonesia dalam keterangannya mengatakan bahwa maksud Lembaga Humor ini untuk menampung ide dan kreativitas para humoris, pelawak, karikaturis dan penulis humor umumnya. "Yang jelas di sini bukan humornya yang dilembagakan. Akan tetapi kita ingin mengadakan wadah, yah katakanlah sebagai organisasi," ujarnya.

Di Indonesia, humor hanya sebagai acara sampingan atau selingan saja dalam acara-acara resmi. Misalnya kita kenal wayang, di sana ada juga punakawan yang hanya sebagai pelengkap dari cerita yang sebenarnya. Dan begitu juga dengan pelawak, umumnya mereka hanya dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan yang rendah, kendatipun yang melawak itu kaum intelek. Lain lagi dengan di Barat, selain lawakan mereka dihargai sedemikian besarnya dan disejajarkan dengan pengetahuan lain yang sudah maju. Mereka juga mempunyai buku-buku tentang seni humor, dan yang jelas seni humor ini disejajarkan dengan hasil seni lainnya.

"Dulu di Indonesia pernah ada buku-buku tentang humor yakni zamannya Mang Cepot, itu terjadi 8 tahun yang lalu," katanya. Arwah sungguh prihatin dengan keadaan pelawàk, humoris, karikaturis dan para penulis humor, "Yah mau diapakan lagi, ini juga adanya pengaruh masalah sosial di Negeri Indonesia ini," keluhnya.

Arwah Setiawan, sebagai penulis humor, yang mungkin juga belum ada tandingannya (woow), memberi keterangan tentang Pekan Humor. "Ini sebagai komunikasi langsung bersama umum, silakan tertawa, kalau mau tertawa. Silakan nangis kalau mau menangis," katanya berkelakar.

Dalam kesempatan Pekan Humor ini Arwah juga memberikan ceramah atau semacam diskusi, untuk lebih mendekatkan lagi dengan masyarakat umum, dan sekaligus sebagai langkah pertama dari Lembaga Humor Indonesia. "Bung Arwah apakah punya maksud lagi untuk menerbitkan majalah humor, semacam *Astaga* tempo hari?"

"Kalau sikonnya memungkinkan, tentu saja bisa berbuat banyak," kata Arwah yang sudah punya buntut empat orang ini. (EY).

Majalah *Optimis*,
April 1982

Tayangan Komedi Teve di Mata Arwah

Di mata Arwah Setiawan yang ketua Lembaga Humor Indonesia (LHI) ini, banyak tayangan komedi di layar teve sama sekali tak lucu. Produser, pemain, serta pihak teve tampaknya cuma mementingkan segi industrinya, bukan budayanya. Mereka tak mengutamakan seni humornya.

"Memang sah saja itu. Siapa yang tak mau uang?" ujar Arwah yang menulis cerita humor sejak tahun 1968. "Namun akhirnya kini siapa saja yang punya kemampuan melawak dimanfaatkan," lanjut pria asal Surabaya ini.

Padahal menurut Arwah, lawakan tak sesederhana itu. Tak bisa hanya mengandalkan bakat lucu. Kalau tak didukung dengan pengetahuan lain, akan seperti Srimulat. Mereka melucu, orang tertawa, sudah puas.

Artis komedi atau pelawak harus mengetahui *trend* sosial. Harus peka dengan perkembangan di masyarakat. Seperti harus mengikuti 'kasus Bapindo'. "Tentu saja penulis naskahnya juga harus bermata jeli untuk mengenali persoalan hangat yang sedang dibicarakan masyarakat," kata Arwah.

Tingkat pendidikan, menurut Arwah, tak mempengaruhi kualitas seorang pelawak atau artis komedi. Yang banyak mempengaruhi adalah minatnya yang besar pada perkembangan dinamika sosial dengan mendalami psikologi, filsafat, sosiologi, dan sebagainya.

Pelawak dan artis komedi yang ada kini dinilai Arwah miskin ide, kurang peningkatan diri, malas baca buku, baca koran. "Orang pandai tidak harus sekolah, sebaliknya orang sekolah tidak mesti pandai," kata mantan redaktur Majalah Sastra *Horison* dan guru di Lembaga Indonesa Amerika ini.

Lalu apa yang dimaksud dengan humor? Humor, kata Arwah Setiawan, adalah rasa atau gejala yang merangsang orang secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. "Rasa yang dirangsang itu sering disebut *sense of humor.* Sementara gejala humor adalah karya, ciptaan atau eksistensi komedis," Arwah menjelaskan.

Amat rekat, humor tak terpisahkan dalam kehidupan kita, di zaman apa saja. Mewarnai pergaulan sehari-hari, kesenian, media massa, dan lainnya. Tak ada hubungannya dengan gejala modernisme. "Sudah bersifat historis dan merakyat. kita tak dapat membayangkan kehidupan sebuah bangsa tanpa humor," kata penulis cerita humor yang tak bisa melawak ini serius.

Kalau sekarang stasiun teve menayangkan serial atau sinetron yang bersuasana komedi, menurut Arwah, rasa dan gejala humor memang sedang melejit. Dulu, kata Arwah, orang menyukai buku-buku humor, kini mereka lebih suka menikmatinya melalui teve. Arwah melihat humor melalui teve mudah diserap. Sedangkan melalui buku, masyarakat Indonesia belum mempunyai tradisi baca yang mengakar, jadi sulit.

Kini Arwah sedang mengupayakan terselenggaranya lomba lawak nasional. Hal itu sudah ia usulkan pada Dirjen Kebudayaan Depdikbud. "Untuk menggali bibit-bibit terpendam. Anak-anak muda lebih peka pada perkembangan sosial," ujar Arwah (*)

Ery.

*Liputan Media, naskah kliping,
tidak terlacak nama medianya.

Kocek Kisah Kecik Kocak

(Resensi)

Kibar kaum kawula kecil kokbrut dengan judul kocak kunyuk konyol bersama gabungan gambar gayeng ganjil jebolan Majalah Tempo.

Ada buku kumpulan sajak, kumpulan gambar, kumpulan cerpen, kumpulan ramalan, masakan, wejangan, banyolan, kegaiban, kejahatan, dan--seperti *Indonesiana* ini--kumpulan berita. Sampul memang menyebut "cerita-cerita", karena siapa yang mau membeli buku "berita-berita"?

Selain itu, ini disebut keranjang cerita karena memang tidak sama dengan kumpulan berita kantor berita. Pokoknya, saya mengerti pekerjaan Arwah Setiawan--sang penyunting warta-cerita ini--tapi seberapa sadis atau seberapa *nrimo* dia itu saya tidak tahu.

Sudah dengan sendirinya *Indonesiana* ini jebolan Majalah *Tempo*, yang selalu mau "enak dibaca dan perlu". Dan Arwah Setiawan ini menonjol sebagai jago judul, karena dia itu bukan apa yang orang sebut "wartawan", "sastrawan", dan "seniman".

Maka itu keahlian langka Arwah itu takkan pernah mendatangkan hadiah sastra, hadiah seni, atau hadiah PWI. Pokoknya judul itu disangka bukan kerja cipta. Untunglah. Sebab Arwah itu lain bisa menjadi satu-satunya orang yang mendapat "honor" dan cipta-judul ini, dan orang lain yang bisa memahaminya hanya bisa dicari di kalangan sandiwara Srimulat. Arwah dan Srimulat adalah jago-jago judul renyah, gurih, kocak, dan konyol.

Godokan Arwah menghasilkan lebih dan 90 judul kisah; antara lain *Memo Buat Maling, Hak Pemalingan Hutan, Korset Susu, Sukarela Wajib, Pungli Mayat, Juara Proklathi, Partai Kondom, Tabungan Pemaksiatan Nasional, Jawa Majalengka, Perkutut Buku Bule, Swasunat, Hantu Tangan Keranjang, Wadam Aspal, Marathon Paha, Rejeki Rontok, Samudra Tinja*… yang satu lebih konyol dari yang lain. Terhadap ini, apa yang mampu dihasilkan sastrawan? *Indonesiana* boleh juga disebut sebagai gabungan gambar ganjil goresan Priyanto, Didi Sunardi, dan Gelar Soetopo. Gelaran macam begini juga tidak pernah membuahkan hadiah seni. Tapi apalah hebatnya hadiah.

Kalau tajuk dan gambar sudah sinting begitu, segala kisahnya bisa ditanggung ajaib semua; bisa dipercaya biarpun tak masuk akal. Tapi apalah yang disebut masuk atau tak masuk akal itu. Misalnya SIM. Barang sekecil ini rupanya dibuat dari bahan langka sehingga bisa berharga puluhan ribu rupiah, belum lagi kalau sudah ditahan. Ya, mendingan Surat Izin Merayu yang dibagikan gratis oleh Romo Goyang dari Yogya. Tapi justru yang macam begitu itu yang diuber-uber polisi, tutur *Indonesiana.*

Kita ungkit kisah SIM Romo Gayeng ini karena gelitiknya yang gaib. Maka itu tiap kisah-kabar kecik-kocak yang disebut "ringan" itu bisa saja menyimpan keanehan dan kebenaran lebih banyak dari yang tersurat selintas.

Anehnya, segala yang dianggap "ringan, lucu, dan mungkin aneh" itu pengalaman kawula teri dan gurem. Jadi yang kakap bebas dari anehologi atau lucuana. Memang, semua cerita macam begini dipurwani oleh wayang, di mana segala yang ringan, lucu, dan aneh itu ditimpakan kepada Punakawan alias orang kecil-kokbrut. Maka buku ini adalah KKKKKKKK atau Kocek Kisah Kabar Kecik-Kocak Kaum Kawula Kecil.

Lelucon berikutnya: 92 kisah aneh itu terjadi di mana? Ya, tentu saja di Indonesia; tapi Indonesia mana?

Jadi, memang ternyata bahwa 78 cerita--atau hampir 85%--terjadi di Jawa (berikut Madura).

Sumatera cuma kebagian II kisah atau hampir 12%. Lalu tiga obrolan yang sisa dibagi rata: Lombok satu, Sulawesi satu, Flores satu.

Bayangkan. Segala berita yang berat, penting, dan serius itu berpangkal di Jawa. Ribuan pulau yang sisa bolehlah dianggap tanpa cerita, kecuali kalau ada gunung meletus di Sulawesi, gunung meletus di Ternate, banjir meluap di Ambon.

Masih ada perkara aksaranologi untuk buku lucuana ini. Betul, kita setuju saja kalau judul "Indonesiana" pada sampul ditulis bengkok: datar dulu, lalu dengan sudut 90 anjlok ke bawah (mana ada anjlok ke atas). Jadi, Priyanto rupanya tahu juga bahwa ada yang bengkok dalam kumpulan kisah ini. Tapi jenis huruf yang dipilih untuk seluruh isi buku ini keliru. Mulanya saya pikir yang paling cocok aksara Jawa. Tapi ternyata aksara Jawa di PT Temprint itu impor dari Jepang, dan hanya cocok buat buku silat. Jadi, terpaksa harus dicari jenis huruf lain yang tampangnya serasi untuk ketawalogi atau anehoniana.

Sudah itu, tata rupa halaman di sana sini juga perlu dimiringkan, karena ceritanya saja sudah miring. Mana bisa yang sinting-miring dirupakan jadi awak tulisan dan gambar persegi semua? Maka Priyanto perlu memperlihatkan tugas sarjananya di ITB dulu (kumpulan sajak tukang minum bir itu, lho) kepada Ramadhan Bouqie dan semua penggambar. Nah, untuk saran mahal ini saya juga perlu mendapat "honor" (**Sudjoko**)

INDONESIANA

Pengumpul : Arwah Setiawan

Desain sampul : T. Ramadhan Bouqie, Priyanto S.,
Didi Sunardi, Gelar Soetopo

Penerbit : PT Grafiti Pers, Jakarta, 1984, 111 halaman

Majalah *Tempo*, 14 Juli 1984

6

EPILOG
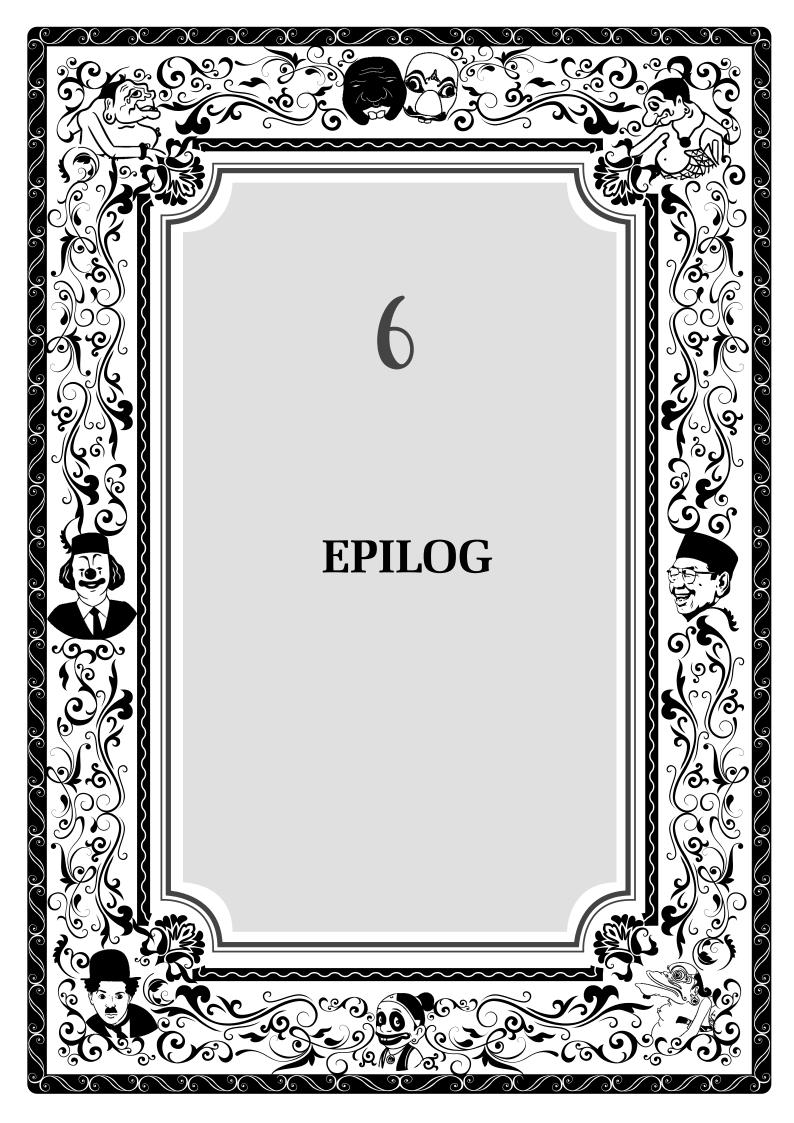
Humor Sebagai Perjuangan

Barangkali saja Arwah Setiawan (1935-1995) bukan satu-satunya manusia Indonesia yang berpikir tentang humor, tetapi dari buku besar *Humor Itu Serius* ini tertunjukkan bagaimana Arwah menjadi salah satu manusia Indonesia yang mencintai humor dengan konsistensi radikal.

Tidak cukup hanya tertawa, sebagai penikmat teruntungkan yang "terima jadi", melainkan:

(1) Memikirkan humor sebagai genre kehidupan, nyaris dari segala aspek, sampai pada tingkat kepelikan tertentu yang membuat Arwah harus "pasang bèmper": seperti diskusi tentang air tidak mesti basah, diskusi tentang humor tidak mesti lucu. Dengan kata lain, ketika berlangsung "sinisme intelektual" seperti pelecehan atas eksplorasi pemikiran atau penelitian tentang humor, yang disebut hanya membuat humor itu kering dan steril alias kehilangan kelucuannya, Arwah tetap jalan terus. Tentu, humor dan "humorologi" memang tidak sama, yang satu memproses efek tawa, yang lain membangun konstruksi ilmiah.

Impian Arwah, pendidikan tinggi di Indonesia akan melahirkan Sarjana Humorologi, tetapi sebelum impian itu terpenuhi, ia melakukan sendiri tugas-tugas Sarjana Humorologi itu, sebagai intelektual publik yang menuliskan pengamatannya atas budaya humor atau berceramah tentang humor setiap kali ada kesempatan di berbagai tempat. Kolom atau esainya memang bukan genre tulisan berformat ilmiah, tetapi argumentasi Arwah sudah jelas mengikuti penalaran yang menjadi syarat kualifikasi ilmiah. Namun justru dari format non-ilmiah itulah, gagasan Arwah dapat mendahului apapun yang dalam format ilmiah mesti ditunda dulu.

Betapapun, bukan hanya kualitas pemikiran, melainkan bahwa Arwah terus-menerus mengamati, memikirkan, dan mengungkapkan kajiannya atas humor di media massa dari tahun 1968 sampai 1995, membuatnya begitu vital dalam mengisi kekosongan intelektualisme humor di Indonesia.

(2) Menyelenggarakan kegiatan humor sebagai bentuk praktis dari konsep-konsepnya, antara lain meningkatkan mutu lawak Indonesia, dengan membentuk Lembaga Humor Indonesia (LHI). Pada gilirannya lembaga ini mengadakan lomba lawak untuk menjaring bakat-bakat baru, dan dari sini misalnya saja muncul kelompok Bagito yang fenomenal—lawakan mereka tidak mengandalkan penghinaan terhadap manusia yang lemah dan berbeda, melainkan permainan logika sebagai penanda humor yang mengandalkan kecerdasan.

Berdasarkan apa yang dibayangkannya sebagai kegiatan pemajuan budaya humor, kegiatan sebuah lembaga humor bukan hanya menyelenggarakan lomba lawak, melainkan juga seperti kutipan berikut: Menyelenggarakan acara pertemuan secara berkala, membuat bank bahan humor, menyediakan konsultan humor, mengeluarkan tanda penghargaan, mendirikan pusat humor, menyelenggarakan pementasan-pementasan, lomba, inovasi (*experiment comedy*), penerbitan buku, majalah, pamflet, pameran, festival film komedi, kegiatan TVRI, pendidikan, dokumentasi perpustakaan

sampai pada museum humor dan tentu saja penelitian[1].

Jika pun di antara semua ini baru sebagian kecil yang telah dikerjakan LHI, dapat dicatat bahwa Arwah Setiawan bukanlah seorang petualang yang mau *ngelaba* di dunia humor, melainkan seorang konseptor yang sungguh mengetahui apa yang diinginkannya.

Tidak aneh, meski sebagai humor, dapat dibayangkannya suatu kemungkinan konstruktif: "Saya juga sudah siap memimpin Departemen Humor jika diminta. Saya sudah susun konsep struktur Departemen Humor dengan empat Direktorat Jenderalnya: Ditjen Tulisan Humor, yang terdiri atas empat Direktoratnya yakni Direktorat Kolom Humor, Direktorat Lelucon Pendek, Direktorat Anekdot, dan Direktorat Cerpen Humor; Ditjen Kartun dengan Direktorat Kartun Panel Tunggal, Direktorat Strip Kartun, dan Direktorat Lukisan Lucu; Ditjen Pementasan Humor, dengan Direktorat bawahannya seperti Direktorat Lawak, Direktorat Ludruk, Direktorat Lenong; dan Ditjen Teori Humor dengan Direktorat-direktorat Seminar Humor, Lokakarya Humor, dan Kursus Humor." [2]

Selain LHI, didirikannya pula Himpunan Humoris Indonesia (HIHI) yang mendukung kesibukan LHI. Bahwa lembaga-lembaga ini sudah tidak terdengar lagi namanya sekarang, selain membuktikan pentingnya bidang manajemen dalam pengelolaan kebudayaan, juga berkombinasi dengan kemungkinan bahwa gagasan-gagasan Arwah Setiawan agak terlalu cepat untuk zamannya. Bukankah sebagian imajinasinya itu, dalam berbagai cara dan bentuk, sudah menjadi perjuangan praktis hari ini?

(3) Berhumor sendiri melalui kolom-kolom humornya yang tidak pernah putus, bagaikan aplikasi gagasan bahwa humor yang cerdas pun akan mencerdaskan publik, seperti juga humor sebagai kritik sosial akan berfungsi revitalisasi bagi khalayak yang kehidupan budayanya macet. Melalui permainan bahasa sejak judul-judulnya, Arwah menjungkirbalikkan segala topik aktual sebagai objek pembongkaran, sembari di sana-sini kritiknya menembus dengan aman karena konteks guyonan. Ditulis semasa Orde Baru, yang mengharamkan "kritik tidak membangun" dengan pengawasan ekstra, maka seni humor yang diperagakan Arwah tentu harus tinggi. Kolom-kolomnya membuktikan kelas Arwah sebagai humoris.

Perjuangan Arwah Setiawan bagi dunia humor Indonesia tidak perlu diragukan. Ibarat intelektual organik, ia berpihak pada humor. Namun yang lebih monumental adalah kehadirannya sebagai model intelektual, yang ketika mesti mengambil jarak dalam pengamatan, melebur dalam aktivisme organisasi humor, dan berpartisipasi aktif sebagai penulis kolom humor. Bagi Arwah perjuangan intelektualisme tidak berhenti dalam kematangan teoretik, melainkan dalam pergulatan praktis untuk membuatnya konkret.

Seno Gumira Ajidarma
Pondok Ranji,
Kamis 13 Desember 2018. 20:28

1 "Humor Harus Sederajat dengan Bidang Budaya Lain", wawancara oleh Sugiono MP, Majalah *Violeta*, No. 312, 1981

2 Arwah Setiawan, "Teman-temanku Pembantu Pak Harto", *Majalah Tiara*, 11 April 1993.

GLOSARIUM

UMUM

ALT : American Language Teaching
BKKBN : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BUPLN : Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara
Departemen P dan K : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Depdikbud : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Deppen : Departemen Penerangan
DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
DPR RI : Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
DPRGR : Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
EBTANAS : Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional
GBS : George Bernard Shaw
Gedarhum : Gerakan Sadar Hukum
Golkar : Golongan Karya
HASPA : Hari Sakti Pancasila
IBM : International Business Machines
ILT : International Language Teaching
ITB : Institut Teknologi Bandung
Jabotabek : Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi
KORPRI : Korps Pegawai Republik Indonesia
LHI : Lembaga Humor Indonesia
Mahmilub : Mahkamah Militer Luar Biasa
OPP : Organisasi Peserta Pemilu
Orba : Orde Baru
PARFI : Persatuan Artis Film Indonesia
PDI : Partai Demokrasi Indonesia
PN : Perusahaan Negara
PPIA : Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Australia
PWI : Persatuan Wartawan Indonesia
Repelita : Rencana Pembangunan Lima Tahun
RSS : Rumah Sangat Sederhana
RSUP : Rumah Sakit Umum Pusat
SDSB : Sumbangan Dana Sosial Berhadiah
SIUPP : Surat Izin Usaha Penerbitan Pers
TVRI : Televisi Republik Indonesia
USIS : United States Information Service
VCR : video cassette recorder
Warkop DKI : Warung Kopi Dono Kasino Indro

HUMOR

BBM : Benar Benar Mahasiswa
BMW : Bersih Manusia berWibawa
BUMKS : Badan Usaha Milik Karangan Saya
DKB : Daerah Khusus Bugil
GBHB : Garis Besar Haluan Bahasa
IKIP : Institut Kegaiban dari Ilmu Parapsikologi
KNPI : Komplotan Nasional Pinisepuh Indonesia
KSM : Kondominium Sangat Mewah

KSS : Kondominium Sangat Sederhana
KTSI : Kelompok Trendi Seluruh Indonesia
KUK : Koperasi Unit Konglomerat
LLN : Lomba Lawak Nasional
MPB : Majelis Permufakatan Bahasa
OKI : Organisasi Kraim Indonesia
OPIUM : Organisasi Preman Indonesia untuk Umum
Pertamor : Perhimpunan Pecinta Humor
PKR : Pameran Kehidupan Rakyat
RSM : Rumah Sangat Mewah
SIAP : Surat Izin Alih Profesi
SMDR : Sarjana Muda Dukun Ramal
SMMP : Sarjana Muda Main Sulap
WIB : Waktu Indonesia Bugil

INDEX

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y

Z

BIOGRAFI RINGKAS ARWAH SETIAWAN

Arwah Setiawan
Ilmuwan Humor Pertama Indonesia

Arwah Setiawan bernama asli **Albertus Setiawan**, lahir 8 Maret 1935, di Sidoarjo, Jawa Timur. Ia meninggal pada 18 April 1995, pukul 07.30 di rumah sakit Pertamina, Jakarta sesudah mengalami perawatan karena menderita *stroke*. Arwah meninggalkan seorang istri, empat anak dan dua cucu.

Di dalam seluruh kariernya sebagai pehumor, Arwah dikenal sebagai pendiri dan ketua Lembaga Humor Indonesia atau LHI (1978-1995) yang telah membuat serangkaian aktivitas dari Seminar Humor, Lomba Humor – musik, pidato, tari, dll. Hingga Pameran Kartun dan Pentas Lawak Nasional yang sangat fenomenal. Menurut Kasino, Warkop DKI, Arwah memang bukan pelawak atau pelaku humor, dia merupakan pengamat yang sangat konsisten dengan dunianya. Kalau mau dibandingkan, tingkat kepakaran Arwah sudah sama tingginya dengan Sjahrir untuk bidang ekonomi, Juwono Sudarsono untuk politik, dan Hasnan Habib untuk militer. Di tahun 1977, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta ia menggelar seminar dengan judul "Humor Itu Serius", maka seluruh Indonesia menoleh dan membincangkannya.

Masa kecil Arwah (SD) dilewatkan di Bandung; menurut Prof Sudjoko (1996), teman, sahabat dan (saudara?) sepermainan di masa kecil, Arwah dikenal tidak suka celotehan, tidak suka bergurau, *cuwawakan* atau *cekakaan*. Dia lebih suka tenang, tersenyum dan mendengarkan. Ada yang menarik dari kebiasaan Arwah yang menonjol, dia suka sekali membaca; salah satu yang paling disenanginya adalah mingguan *De Lach* (Tawa) dari Belanda. Menurut Sudjoko, Arwah kecil sudah tahu apa yang pelawak dan ludruk kecil-besar kita tidak pernah tahu, yaitu bahwa humor itu bisa berupa bacaan melulu, bisa ditulis melulu, dan sebagai bacaan melulu bisa membuat orang terpingkal. Dan Arwah melihat buktinya pada Aristophanes, Menander, Plautus, Moliere, Chekhov, Oscar Wilde, George Bernard Shaw, dan lain-lainnya.

Ketika dewasa pun Arwah tetap berpenampilan santun, tenang dan hampir tidak pernah terlihat tampil dengan emosi meledak-ledak. Termasuk ketika ia dalam kondisi tertekan sekalipun. Ada sedikit perubahan mimik wajah, tapi tidak signifikan. Ketika ia berhadapan dengan teman ngobrol yang cocok, maka Arwah bisa tampak los, tertawa lepas, bahkan hingga keluar air mata saat tertawa; terutama karena lelucon-lelucon yang hadir di ruangan sangat menggelitik saraf humornya.

Arwah bercerita masa mudanya bertubuh sangat gendut, cenderung bulat. Anehnya, dalam tim sepak bola di grup sepermainan, ia selalu memilih jadi penjaga gawang. Ini sering menimbulkan gelak tawa teman-temannya, terutama saat melihat adegan Arwah menangkap bola yang ditendang lawan. Karena tak dapat menahan tawa, mereka lalu berkomentar, "Lucuuu, *deh*. Bola nangkap bola!!!"

Pendidikan formal Arwah: lulusan Sarjana Muda dari Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia memiliki kemampuan berbahasa Jawa, Inggris, dan Belanda. Bahasa Belanda sudah terlatih sejak kanak-kanak, dan bahasa Inggris, salah satu metode belajarnya adalah

banyak menonton film-film Barat, tanpa melihat teks bahasa Indonesia-nya.

Pekerjaan pokoknya sebagai staf pengajar Lembaga Indonesia-Amerika di Surabaya (1968-1969); Senior Information Assistant, United States Information Service (USIS) Surabaya (1969-1970); Senior Information Specialist, United States Information Service (USIS) Jakarta, Supervisor Staff Indonesia dari Publications Section dan Managing Editor Majalah *Titian* (1970-1981); Redaktur/Direktur Majalah Budaya *Horison* (1982-1984); Redaktur Pelaksana Majalah Ekonomi *SWA Sembada* (1984-1986); penulis pada rumah produksi PT Citra Audi Vistama (1986-1987) di bawah pimpinan Dwi Koendoro.

Reputasi dan dedikasi Arwah di bidang humor, lebih-lebih dalam bidang karya penulisan humor, boleh dibilang dia adalah Pujangga Kolom Lucu Indonesia. Tak terbantahkan. Sebagai penulis kolom lucu, dia sudah memulainya sejak 1956. Menghasilkan karya kolom bahkan hingga ratusan. Dimuat di berbagai media seperti: *Star News, Minggu Pagi, Aneka, Harian KAMI, Tempo, Kompas, Prisma, Femina, Tiara, Monitor, Zaman, HumOr, Matra, Serasi, Panasea*, *Kartini* dan *Pustaka Salman* ITB. Ia juga menjadi penulis tetap “Komedi Masyarakat” Harian *Sinar Harapan* (1968-1969); *Contributing Editor* pada Majalah *Senyum*, Malaysia (1972-1973); Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab Majalah Humor *Astaga* (1975-1976); Redaktur Senior Harian *Jayakarta* (1987-1988); Penulis tetap kolom satire sosial dan politik “Indonesia, Tahun 2000-Plus” Harian *Suara Pembaruan.*

Sebagian besar dari kumpulan kolom-kolom itu telah dibukukan; di antaranya berjudul: *Humor Indonesia Tahun 2000 Plus, 1995*; *Komedi Indonesia Tahun 2000 Plus, 1996*; dan *Humor Zaman Edan, 1997.* Bukan saja Arwah telah menyelami dunia humor dengan baik dan sangat mendalam, ia juga menyatakan dengan terang-terangan karena kecintaannya yang sangat besar pada humor, jika hari ini (saat itu, 1989) di negeri ini ada agama yang namanya humor, maka saya orang pertama yang akan mendaftarkan diri.

Darminto M. Sudarmo

Profil IHIK3

Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3) adalah jawaban dari batin-batin yang bergolak: mengapa di Indonesia yang budaya humornya sangat kaya tidak ada lembaga yang mengkaji humor secara serius dan profesional?

Dalam upaya mengelola humor secara serius dan profesional itu, IHIK3 menghadirkan *The Library of Humor Studies* – perpustakaan humor pertama di Indonesia berisi lebih dari 1.500 koleksi buku, majalah, dan DVD humor, baik dari dalam maupun luar negeri. Harapannya, sumber daya ini bisa dipakai untuk pengembangan kajian humor secara multidisiplin serta multiprofesi.

Buku ini hanyalah salah satu dari sumbangsih IHIK3 untuk memperkaya khazanah dan literasi humor di Indonesia. Adapun ragam program IHIK3 antara lain: lokakarya humor untuk pekerjaan, pelatihan humor untuk pengajaran, simposium humor, seminar humor daring maupun luring, mata kuliah humor, hingga hibah untuk penelitian humor.

Demi humor yang adil dan beradab!

Salam ihik ihik ihik…

Institut Humor Indonesia Kini (IHIK3)

The Library of Humor Studies

Menara DDTC

Jl. Boulevard Barat Raya Blok XC 5-6B

Kelapa Gading, Jakarta Utara

ihik3.com | ihik3@yahoo.com

FB.com/ihik3 | Instagram: @ihik3

Twitter: @ihik_3